★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★

SABILUS SALIKIN



Judul:
Sabilus Sâlikin, Jalan Para Sâlik
Ensiklopedi Tharîqah/Tashawwuf

Tim Penyusun:
Santri Mbah KH. Munawir Kertosono Nganjuk
Santri KH. Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari Pasuruan

Layout:
Bahruddin Zakariya

Desain sampul:
Hafid Artaji

Penerbit:
Pondok Pesantren NGALAH
Jl. Pesantren Ngalah No. 16 Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan
Kode pos : 67162

Telepon : (0343) 614084

Fax : (0343) 614405

Website : http://ngalah.net

http://www.galakgampil.ngalah.net

Email : pondokngalah@gmail.com

SEKAPUR SIRIH

Kami santri Mbah Kyai Munawwir Tegal Arum Kertosono Nganjuk al-Faqir H. M. Sholeh Bahruddin, kami menyuruh para santri untuk menyusun kitab Sabilus Sâlikin (Ensiklopedi Tharîqah/Tashawwuf) yang diambil dari berbagai macam kitab tharîqah atau tashawwuf, dengan tujuan:

1. Biar cepat mudah dipahami
2. Biar tidak salah paham apalagi sampai paham salah, itu berbahaya
3. Bagi pengikut semua tharîqah atau macam-macam tharîqah yang ada di Indonesia biar mantap karena benar dan jelas rujukannya
4. Untuk membentengi Islâm ala NU

Dengan banyaknya ragam tharîqah/tashawwuf, inilah hebatnya Islâm Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang harus kita banggakan, tidak ada kesulitan.

Setelah kami kaji dari kitab ke kitab, tidak ada Imam Tharîqah saling bertentangan dengan yang lain, bila ada, itu hanya di pengikutnya saja disebabkan oleh fanatisme yang berlebihan (ta'assub).

Bila kurang jelas, maka lihat sendiri di kitab masing-masing, Adapun tharîqah-tharîqah yang belum tercantum dalam kitab ini, kami mohon mencari sendiri, mohon maaf karena keterbatasan kami, dan bila ada kesalahan mohon dibenarkan sendiri.

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ فَبِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ

Dan semua tharîqah itu tujuannya sama, yaitu hanya mencari ridha Allâh Swt.

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ

Sengonagung, 25 Juli 2012

al-Faqir H. M. Sholeh Bahruddin
(pendiri dan pengasuh ponpes Ngalah)

PENTING UNTUK DIBACA

1. Bagi pembaca kitab tharîqah yang ditulis ini, dilarang mengamalkan kecuali sudah baiat kepada guru mursyid tharîqah.
2. Bagi yang sudah baiat, dilarang untuk dzikir di maqâm dzikir yang belum sampai pada maqâm-maqâm yang kami tulis, terkecuali yang sudah sampai yang diajarkan/diizinkan oleh guru mursyid.
3. Bagi yang sudah baiat tharîqah dilarang membaiat dzikir kepada orang lain, terkecuali sudah menjadi mursyid.

Sengonagung, 04 Maret 2012

al-Faqir H. M. Sholeh Bahruddin

(Pendiri & Pengasuh Ponpes Ngalah)

Sambutan

Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA

Dimensi Kemanusiaan Sufisme dan Tharîqah

بسم لله، الحمد لله، والصّلاة والسّلام على سيّدنا ومولانا محمّد رسول لله، وعلى ألہ وصحابته ومن تبع سنّته وجماعته، من يومنا هذا إلى يوم البعث والنهضة .

Sufisme atau tasawwuf adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *"qaulan kariman"* (perkataan yang mulia), *"qaulan ma'rufan"* (perkataan yang baik), *"qaulan maisuran"* (perkataan yang pantas), *"qaulan layyinan"* (perkataan yang lemah lembut), *"qaulan balighan"* (perkataan yang berbekas pada jiwa), serta *"qaulan tsaqilan"* (perkataan yang berbobot) sebagaimana yang diperintahkan al-qur'an. Awal kemunculannya sekitar abad pertama hijriyah merupakan dakwah untuk mengembalikan ajaran Islam dari penyimpangan batas-batas syari'at. Hal tersebut dapat kita lihat dalam perjalanan sejarah umat Islam pada saat itu, dimana penguasa sering menggunakan Islam sebagai alat legitimasi ambisi politiknya. Maka sejak itu muncullah kesadaran di kalangan umat Islam untuk mengembalikan pesan orisinil dan sakral yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw,. Kesadaran yang tulus dan ikhlas dari *zuhhad* dan *'ubbad*, seperti Hasan al-Bashri (w-110 H) dan lain sebagainya, akhirnya menjadi sebuah kebangkitan yang menyebar luas keseluruh dunia muslim. Setelah generasi sahabat dan *tabi'in* kebangkitan tersebut lebih dikenal dengan istilah tasawuf atau *mutashawwifah*.

Tasawwuf merupakan inti sari dari pada ajaran Islam, yaitu wilayah yang mengharmonisasikan dimensi lahiriyah dan batiniyah yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana kata "manusia" dalam bahasa Arabnya *"al-Insan"* memiliki makna harmoni. Menurut Ibnu manzur dalam *Lisanul Arab* ; kata *"al-Insan"* (manusia), merupakan kata benda (*isim*), kata kerjanya (*fi'il*) *"Anas"*, bentuk ejektifnya (*fa'il*) kalau maskulin (*muzakar*) *"Anis"*, kalau feminim (*muanats*) *"Anisah"*. Kata *"Anas"*, *"Anis"*, *"Anisah"*, *"Insan"*, *"Yu'nis"*, *"Muanasah"*, *"Uns"*, itu maknanya harmoni, intim, cinta, kasih sayang, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan. Jadi pada dasarnya manusia dipundaknya memikul amanat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, cinta, kasih sayang, saling melengkapi, dan saling menyempurnakan antara dimensi lahiriyah dan batiniyah.

Para insan Sufi yang telah memperoleh pancaran cahaya tasawwuf adalah penegak dan menjunjung tinggi pesan-pesan Islam, etika dan nilai-nilai kemanusiaan karena mereka mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis di muka bumi ini. Tidak pandang bulu dengan adanya perbedaan agama, mazhab, suku, negara, apalagi partai politik. Ibnu Arabi (w-638 H) mampu menjalankan misi tersebut meskipun langkahnya banyak dihujat oleh sebagian ulama. Seperti yang telah beliau kemukakan dalam salah satu syairnya di kitab *Zakhair al-A'laq Syarh Turjuman al-Asywaq,* ia mengatakan:

لقد صار قلبي قابلا كل صورة *** فمرعى لغزلان ودير لرغبان

وبيت لأوثـان وكـعبـة طائـف *** وألواح تورة ومصحف قران

أديـن بديـن الحـب أنـى توجهت *** ركائبـه فالديـن ديـنـي وإيمـاني

Hatiku telah menerima setiap bentuk
Maka padang rumput bagi kijang-kijang dan wihara bagi para rahib
Dan rumah berhala dan Ka'bah orang berthawaf
Dan lembar-lembar Taurat dan mushhaf al-Qur'an
Aku beragama dengan agama cinta, dimana kelompok pecinta selalu
Menghadap, maka agama itu adalah agamaku dan imanku

Menurut Ibnu Arabi perbedaan-perbedaan yang ada hanya suatu sarana manifestasi eksistensi Tuhan. Pada dasarnya semua bertolak dari misi yang sama yaitu keharmonisan, cinta dan kasih sayang yang merupakan amanat Tuhan pula.

Tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan pancaran cahaya tasawuf (*ma'rifatullah*) akan didapatkan, namun para *mutashawwifah* (ahli tasawuf) perlu menempuh tahapan-tahapan spritual (*maqamat ruhiyyah*). Tahapan-tahapan spiritual seperti tobat, *wara', zuhud, faqr*, sabar, tawakal dan syukur bisa digapai melalui bermacam-macam ibadah, *mujahadah* dan *riyadhah* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga sepenuhnya kepada Allah SWT. Ketika seorang sufi mencapai salah satu tahapan tersebut, maka akan mengalami *ahwal*, yaitu keadaan pengalaman spiritual dalam mengintropeksi jiwa (*muhasabah al-nafs*) sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyaeri (w-465 H) dalam *Kitab al-Risalah* dengan menjelaskan setiap bab, seperti bab *al-Muraqabah* (kedekatan), *al-Mahabbah* (cinta), *al-Khauf* (segan), *ar-Raja* (optimis), *as- Syauq* (kerinduan), *al-Uns* (harmoni), *al-Musyahadah* (persaksian) dan *al-Yaqin* (keteguhan) dan lain sebagainya.

Praktek menjalankan ajaran Islam seperti ibadah, *riyadhah* secara hati-hati dan sungguh-sungguh dengan melewati *maqamat* yang telah disebutkan diatas, merupakan bentuk *tharîqah* (jalan) untuk menggapai pancaran cahaya tasawwuf (*ma'rifatullah*). *Thariqah* dapat berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan nafsu serta sifat-sifatnya, dan menjauhkan hal yang tercela serta mengamalkan yang terpuji. Dengan demikian, *tharîqah* menjadi sangat penting bagi umat Islam yang ingin mensucikan hati dari sifat-sifat kebendaan dan mengisi hati dengan *zikir, muraqabah* dan *musyahadah* kepada Allah Swt,.

Buku yang ada ditangan pembaca ini sangat penting untuk kita pelajari karena merupakan referensi bacaan yang sangat lengkap dalam membahas ilmu tasawwuf dan macam-macam tharîqah. Oleh karena itu, saya menyambut baik atas kehadiran buku ini. Semoga apa yang telah dilakukan oleh penulis menjadi manfaat bagi dirinya dan bagi umat Islam secara keseluruhan.

Wallahulmuwaffiq ila aqwamitthariq.

Ciganjur, 20 Nopember 2012

KH. Dr. Said Aqil Siroj, MA
Ketua Umum Pengurus Besar
Nahdlatul Ulama

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	`	ء	'
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

1. Penulisan bacaan panjang

   ـَـا... â (a panjang), contoh: الْمَالِكُ : al-Mâlik

   ـِـيْ... î (i panjang), contoh: الرَّحِيْمُ : al-Ra<u>h</u>îm

   ـُـوْ... û (u panjang), contoh: الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

2. Bacaan AL Ta'rif, baik AL Syamsiyah maupun AL Qamariyah, ditulis sebagai AL Qamariyah.

   Contoh: السَّلَامُ : al-salam, النَّهْضَة : al-nahdhah

3. Khusus nama orang diusahakan ditulis sesuai dengan tulisan yang sudah umum dan tidak harus mengikuti transliterasi ini.

   Contoh: زَيْنُ الدِّيْنِ : Zainuddin/Zain al-Dîn

4. Singkatan untuk beberapa ungkapan Arab:

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى	: Swt.
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	: Saw.
عَلَيْهِ السَّلاَمُ	: As.
رَضِيَ اللهُ عَنْهَ	: Ra.
كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ	: Krw.

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

ISLAM, TASHAWWUF DAN THARÎQAH

Pendahuluan

Banyak yang beranggapan bahwa aliran tashawwuf lahir dalam Islam atas pengaruh dari luar. Karena tashawwuf timbul dalam Islam sesudah umat Islam mempunyai kontak dengan agama Kristen, filsafat Yunani, agama Hindu dan Budha.

Ada yang mengatakan bahwa pengaruhnya datang dari rahib-rahib Kristen yang mengasingkan diri untuk beribadat dan mendekatkan diri kepada Tuhan di gurun pasir Arabia. Tempat mereka menjadi tujuan orang yang perlu bantuan di padang yang gersang. Di siang hari, kemah mereka menjadi tempat berteduh bagi orang yang kepanasan dan di malam hari lampu mereka menjadi petunjuk jalan bagi musafir. Rahib-rahib itu berhati baik, dan pemurah dan suka menolong. Sufi juga mengasingkan diri dari dunia ramai, walaupun untuk sementara, berhati baik, pemurah dan suka menolong.

Pengaruh filsafat Yunani dikatakan berasal dari pemikiran mistik Pythagoras. Dalam filsafatnya, roh manusia adalah suci dan berasal dari tempat suci, kemudian turun ke dunia materi dan masuk ke dalam tubuh manusia yang bernafsu. Roh yang pada mulanya suci itu menjadi tidak suci dan karena itu tidak dapat kembali ke tempatnya semula yang suci. Untuk itu ia harus menyucikan diri dengan memusatkan perhatian pada filsafat serta ilmu pengetahuan dan melakukan beberapa pantangan. Filsafat sufi juga demikian. Roh yang masuk ke dalam janin di kandungan ibu berasal dari alam rohani yang suci, tapi kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsu yang terdapat dalam tubuh manusia. Maka untuk dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Suci, roh yang telah kotor itu dibersihkan dulu melalui ibadat yang banyak.

Masih dari filsafat Yunani, pengaruh itu dikaitkan dengan filsafat emanasi Plotinus. Roh memancar dari diri Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Tapi, sama dengan Pythagoras, dia berpendapat bahwa roh yang masuk ke dalam tubuh manusia juga kotor, dan tak dapat kembali ke Tuhan. Selama masih kotor, ia akan tetap tinggal di bumi berusaha membersihkan diri melalui reinkarnasi (penjelmaan). Kalau sudah bersih, ia dapat mendekatkan diri dengan Tuhan sampai ke tingkat bersatu dengan Dia di bumi ini.

Paham penyucian diri melalui reinkarnasi tak terdapat dalam ajaran tashawwuf. Paham itu memang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an bahwa roh sesudah tubuh mati tidak akan kembali ke hidup serupa di bumi. Sesudah bercerai dengan tubuh, roh pergi ke alam barzah menunggu datangnya hari perhitungan. Tapi, konsep Plotinus tentang bersatunya roh dengan Tuhan di dunia ini, memang terdapat dalam tashawwuf Islam.

Dari agama Budha, pengaruhnya dikatakan dari konsep Nirwana (tempat kebebasan). Nirwana dapat dicapai dengan meninggalkan dunia, memasuki hidup kontemplasi (renungan) dan menghancurkan diri. Ajaran menghancurkan diri untuk bersatu dengan Tuhan juga terdapat dalam Islam. Sedangkan pengaruh dari agama Hindu dikatakan datang dari ajaran bersatunya Atman dengan Brahman melalui kontemplasi dan menjauhi dunia materi. Dalam tashawwuf terdapat pengalaman ittihad, yaitu persatuan roh manusia dengan roh Tuhan.

Kita perlu mencatat, agama Hindu dan Buddha, filsafat Yunani dan agama Kristen datang lama sebelum Islam. Bahwa yang kemudian datang dipengaruhi oleh yang datang terdahulu adalah suatu kemungkinan. Tapi pendapat serupa ini memerlukan bukti-bukti historis. Dalam kaitan ini timbul pertanyaan: sekiranya ajaran-ajaran tersebut di atas tidak ada, tidakkah mungkin tashawwuf timbul dari dalam diri Islam sendiri?, (Haqaiq 'an al-Tashawwuf, Abdul Qâdir Isa, halaman: 30).

Tashawwuf dan tharîqah adalah korban yang paling sering dihujat sesat oleh saudara-saudara seiman. Mereka memandang tashawwuf dan tharîqah sebagai sarang bid'ah hal-hal yang baru yang diklaim tidak pernah diajarkan dalam Islam atau tidak pernah dilakukan dan diperintahkan oleh Rasûl. Dalil utama yang sering dikemukakan mereka adalah hadits Nabi Saw. yang sangat terkenal dan diriwayatkan oleh banyak imam hadits:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ، فإِنَّ كُلَّ بدعة ضلالة. رواه أَبُو داود والترمذي، وَقالَ: حديث حسن صحيح . (رياض الصالحين، ج 1، ص: 128)

Hindarilah perkara-perkara yang baru (diada-adakan), karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah, dan bid'ah adalah sesat, (Riyâdh al-Shâlihîn, juz 1, halaman: 128).

Benarkah tashawwuf dan tharîqah itu bid'ah?

- **Pengertian Tashawwuf**

  Banyak sekali definisi tashawwuf yang telah dikemukakan, dan masing-masing berusaha menggambarkan apa yang dimaksud dengan tashawwuf. Tetapi pada umumnya definisi

yang dikemukakan hanya menyentuh sebagian dari keseluruhan bangunan tashawwuf yang begitu besar dan luas.

Definisi-definisi yang dikemukakan sama dengan yang dilakukan empat orang buta, dalam kisah Rumi, ketika mereka menggambarkan bentuk gajah. Masing-masing menggambarkan bentuk gajah sesuai dengan bagian tubuh yang disentuhnya. Bagi yang pertama, bentuk gajah seperti mahkota, bagi yang kedua seperti pipa air, bagi yang ketiga, seperti kipas, dan bagi yang terakhir seperti tiang.

Imam al-Qusyairi dalam al-Risalah-nya mengutip 50 definisi dari ulama Salaf, sementara Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani dalam Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya' mengutip sekitar 141 definisi, antara lain:

1. Tashawwuf adalah bersungguh-sungguh melakukan suluk yaitu "perjalanan" menuju *Malik al-Muluk* (Raja semua raja), (yakni Allâh `azza wa jalla).
2. Tashawwuf adalah mencari wasilah (alat yang menyampaikan) ke puncak fadhilah (keutamaan).

Definisi paling panjang yang dikutip Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani berasal dari perkataan Imam al-Junaid Ra ketika ditanya orang mengenai makna tashawwuf: Tashawwuf adalah sebuah istilah yang menghimpun sepuluh makna:

1. Tidak terikat dengan semua yang ada di dunia sehingga tidak berlomba-lomba mengerjakannya.
2. Selalu bersandar kepada Allâh `azza wa jalla,
3. Gemar melakukan ibadah ketika sehat.
4. Sabar kehilangan dunia (harta).
5. Cermat dan berhati-hati membedakan yang hak dan yang batil.
6. Sibuk dengan Allâh Swt. dan tidak sibuk dengan yang lain.
7. Melazimkan dzikir khafi (dzikir hati).
8. Merealisasikan rasa ikhlas ketika muncul godaan.
9. Tetap yakin ketika muncul keraguan dan
10. Teguh kepada Allâh Swt. dalam semua keadaan. Jika semua ini berhimpun dalam diri seseorang, maka ia layak menyandang istilah ini, dan jika tidak, maka ia adalah pendusta, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1).

Beberapa fuqaha' ahli fiqih juga mengemukakan definisi tashawwuf dan mengakui keabsahan tashawwuf sebagai ilmu kerohanian Islam. Di antara mereka adalah: Imam Muhammad ibn Ahmad ibn Jazi al-Kalabi al-Gharnathi (w. 741 H.) dalam kitabnya al-Qawanin al-Fiqhiyyah li Ibn Jazi, halaman: 277 menegaskan: "Tashawwuf masuk dalam jalur fiqih, karena ia pada hakikatnya adalah fiqih batin (rohani), sebagaimana fiqih

itu sendiri adalah hukum-hukum yang berkenaan dengan perilaku lahir".

Imam `Abd al-Hamid al-Syarwani, dalam kitabnya Hawasyi al-Syarwani VII, menyatakan: "Ilmu batin (kerohanian), yaitu ilmu yang mengkaji hal ihwal batin (rohani), yakni yang mengkaji perilaku jiwa yang buruk dan yang baik (terpuji), itulah ilmu tashawwuf".

Imam Muhammad `Amim al-Ihsan dalam kitabnya Qawa'id al-Fiqih, dengan mengutip pendapat Imam al-Ghazali, menyatakan: "Tashawwuf terdiri atas dua hal: Bergaul dengan Allâh Swt. secara benar dan bergaul dengan manusia secara baik. Setiap orang yang benar bergaul (ibadah) dengan Allâh Swt. dan baik bergaul dengan mahluk, maka ia adalah sufi".

Definisi-definisi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang tersimpul dalam satu buhul: "Tashawwuf adalah perjalanan menuju Tuhan melalui penyucian jiwa yang dilakukan dengan intensifikasi dzikrullah".

Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) merupakan ruh dari takwa, sementara takwa merupakan sebaik-baik bekal (dalam perjalanan menuju Allâh Swt.), sehingga dikatakan oleh Imam Muhammad Zaki Ibrahim, pemimpin tharîqah sufi al-Asyirah al-Muhammadiyyah di Mesir, bahwa "Tashawwuf adalah taqwa. Taqwa tidak hanya berarti "mengerjakan semua perintah Allâh Swt. dan meninggalkan semua larangan-Nya. Takwa juga meliputi "cinta, ikhlas, sabar, zuhud, qana'ah, tawadhu', dan perilaku-perilaku batin lainnya yang masuk ke dalam kategori *makarim al-akhlaq* (akhlak yang mulia) atau *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji)".

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila tashawwuf juga sering didefinisikan sebagai akhlak, yaitu akhlak bergaul (ibadah) dengan Allâh Swt. dan akhlak bergaul dengan semua makhluk-Nya. Imam Muhammad ibn `Ali al-Kattani, sebagaimana dikutip oleh Imam al-Qusyairi dalam al-Risalah-nya, menegaskan bahwa "tashawwuf adalah akhlak". Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani juga mengutip definisi senada dalam kitabnya Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya': "Tashawwuf adalah berakhlak dengan akhlak (orang-orang) mulia."

Definisi terakhir di atas sejalan dengan keberadaan Nabi Saw. yang diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana ditegaskan oleh beliau sendiri dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal

وحَدَّثنا مُحَمد بن رزق الكلواذي، قال: حَدَّثنا سَعِيد بن منصور، قال: حَدَّثنا عَبد العزيز عن ابن عجلان عن القعقاع، عَن أَبي صالح، عَن أَبي هُرَيرة، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ، (سنن الكبرى للبيهقي، ج 1، ص: 191، إحياء علوم الدين، ج 3، ص: 46)

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik, (Sunan al-Kubrâ lil Baihaqi, juz 1, halaman: 191, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3, halaman: 46).

Akhlak itu sendiri merupakan perilaku batin yang melahirkan berbagai perbuatan secara otomatis tanpa melalui pertimbangan yang disengaja, atau dalam definisi Imam al-Ghazali diungkapkan dengan redaksi: "Akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi yang berakar kuat dalam jiwa; dari kondisi itu lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirkan dan pertimbangan."

Apapun definisi yang dikemukakan para ulama' mengenai tashawwuf, yang jelas bahwa tashawwuf merupakan sisi rohani Islam yang sangat fundamental dan esensial, bahkan ia merupakan inti ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul.

Pernyataan Imam Muhammad Zaki Ibrahim barangkali sudah cukup sebagai penjelasan terakhir: "Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi tashawwuf, semua definisi yang ada mengarah kepada satu titik yang sama, yaitu taqwa dan tazkiyah. Tashawwuf adalah hijrah menuju Allâh Swt, dan pada hakikatnya semua definisi yang ada bersifat saling melengkapi", (Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami, atau Tashawwuf Salafi, halaman: 7).

Tidak satu definisi pun yang mampu menggambarkan secara utuh apa yang disebut dengan tashawwuf. Demikian pula, tidak ada satu penjelasan pun yang mampu menggambarkan apa yang disebut denga ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allâh Swt), karena hal itu menyangkut soal rasa dan "pengalaman", bukan penalaran atau pemikiran. Pemahaman yang utuh mengenai tashawwuf dan sekaligus ihsan hanya muncul setelah seseorang "mengalami" dan tidak sekadar "membaca" definisi-definisi yang dikemukakan orang.

- **Tashawwuf dalam Kontek Keilmuan Islam**

Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya Al-Khalidi menyatakan bahwa Tashawwuf adalah "*Saudara Kembar*" Fiqih. Pernyataan ini tampaknya berdasarkan pada kenyataan bahwa Fiqih pada hakikatnya merupakan formulasi lebih lanjut dari konsep Islam,

sementara Tashawwuf merupakan perwujudan konkret dari konsep Ihsan. Dua konsep ini tercetus bersama-sama dengan konsep Iman (diformulasikan lebih jauh dalam ilmu kalam) dalam dialog antara Jibril As. dan Nabi Saw. sebagaimana dikemukakan dalam hadits Abu Hurairah yang sangat terkenal, (Shahih al-Bukhari, juz 1, halaman: 31, nomor hadits 50).

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ: أَخْبَرَنَا أَبُوْ حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِيْ زَرْعَةَ، عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: مَا الْإِيْمَانُ ؟ قَالَ: (الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ)، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ: (الإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ)، قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الإِبْلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِيْ خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ)، ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ {إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ} [لقمان: 34] الآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: (رُدُّوْهُ). فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: (هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ)

Penjelasan lebih gamblang mengenai posisi Tashawwuf sebagai "saudara kembar" Fiqih dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya *Tashawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya:* "Alhasil kemurnian dan cita-cita Islam yang tinggi adalah gabungan Tashawwuf dan Fiqih: gabungan otak dan hati. Dengan Fiqih kita menentukan batas-batas hukum, dan dengan Tashawwuf kita memberi pelita dalam jiwa, sehingga tidak terasa berat di dalam melakukan segala kehendak agama."Kalau kita tilik kepada bunyi hadits tentang Islam, Iman, dan Ihsan tampaklah bahwa ketiga Ilmu Islam yaitu Ilmu Fiqih, Ilmu Ushuluddin, dan Ilmu Tashawwuf telah dapat menyempurnakan ketiga simpulan agama itu (Islam, Iman, dan Ihsan)."Islam diartikan oleh Hadits itu yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan naik haji. Untuk mengetahui, sehingga kita mengerjakan suruhan agama dengan tidak membuta: Kita pelajarilah Fiqih. "Iman adalah Iman kepada Allâh Swt., kepada Malaikat, kepada Rasul-Rasul

dan Kitab-Kitab, dan iman kepada hari qiamat dan takdir, buruk dan baik, Kita pelajarilah *Ushuluddin* atau *Ilmu Kalâm*". "Ihsan adalah kunci semuanya, yaitu: Bahwa kita mengabdi kepada Allâh Swt., seakan-akan Allâh Swt. itu kita lihat di hadapan kita sendiri. Meskipun mata kita tidak dapat melihatNya, namun Allâh Swt. tetap melihat kita. Untuk menyempurnakan ihsan itu, kita masuki alam Tashawwuf. "Itulah tali berpilah tiga: Iman, Islam, dan Ihsan, dicapai dengan tiga ilmu: Fiqih, *Ushuluddin* dan Tashawwuf, (Tashawwuf, Perkembangan dan Pemurniannya, halaman: 94-95).

Jadi, sebagai sebuah ilmu, posisi Tashawwuf terhadap ilmu-ilmu Islam lainnya sangat jelas dan gamblang. Tashawwuf merupakan bagian tak berpisahkan dari keseluruhan bangunan Syari'ah; bahkan ia merupakan ruh, hakikat, dan inti dari syariah. Syariah sendiri dapat didefinisikan sebagai "Segala sesuatu yang bersumber dari diri Nabi Saw. yang berupa sikap, perbuatan, dan perkataan (al-Qur'an dan al-Hadits)"; atau dengan bahasa yang lebih umum: Syariah adalah segala sesuatu yang datang dari Allâh Swt. dan Rasul-Nya. Namun begitu, syariah pada dasarnya merupakan produk dari hakikat Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allâh Swt.

Adalah mustahil memahami syariah (produk) secara sempurna tanpa memahami hakekatnya. Ilmu yang menyajikan jalan untuk mengenal hakikat ini adalah Tashawwuf, sedangkan ilmu-ilmu (keislaman) lainnya, seperti ilmu Fiqih dan Hadits misalnya, semuanya menyajikan jalan untuk memahami produk. Tashawwuf melibatkan hati atau qalbu (ruhani), sedangkan ilmu-ilmu lainnya melibatkan otak atau akal (jasmani), (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 406-407, al-Shidîq wa al-Ta<u>h</u>qîq, halaman: 177).

Fiqih dan Tashawwuf ibarat dua sisi mata uang, jika salah satu rusak maka yang lain menjadi tidak berfungsi, sehingga kedua-duanya harus dipegang secara utuh untuk mencapai kesempurnaan. Dalam kaitan ini, Imam Abu Abdillah al-Dzahabi (w. 748 H), penulis kitab Siyar A'lam al-Nubala' (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413) yang terdiri dari 23 jilid menegaskan: "Jika seorang ulama' tidak ber-Tashawwuf, maka ia kosong, sebagaimana jika seorang sufi tidak mengenal sunnah (baca bersyariat), maka ia tergelincir dari jalan yang lurus".

Imam Malik ibn Anas, pemimpin madzhab Maliki yang sangat terkenal, sebagaimana dikutip oleh Syaikh Amîn al-Qurdhi, juga mengungkapkan hal senada: "Barangsiapa yang bersyariat tetapi tidak berhakikat (ber-Tashawwuf) maka ia telah

fasik; dan barangsiapa yang berhakikat (ber-Tashawwuf) tetapi tidak bersyariat maka ia telah zindik", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 408).

Di samping itu, tidak salah apabila dikatakan bahwa Tashawwuf adalah sebuah madzhab sebagaimana Ilmu Fiqih yang mengenal (minimal) empat mazhab, sehingga tidak jarang para ulama melibatkan pendapat kaum sufi ketika membahas hukum suatu perkara. Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah menempatkan kaum sufi dalam deretan fuqaha' dan ahli Hadits. Hal ini dapat disimak misalnya dari pernyataan beliau ketika menetapkan hukum larangan menikahi orang yang menolak kekhalifahan Sayyidina Ali setelah 'Utsman Ibn Affan Ra:

Hal itu (larangan menikahi orang yang tidak menerima kekhalifahan Ali bin Abi Thalib) telah disepakati oleh para fuqaha, ahli Hadits dan juga oleh ahli ma'rifat dan Tashawwuf, (Majmû' al-Fatawâ, juz 28, halaman: 211-212).

وَلَا يَحِلُّ نِكَاحُ نِسَائِهِمْ

- **Pandangan Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim**

Syaikh Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyah adalah sepasang guru-murid yang mendukung dan mengakui kebenaran Tashawwuf sebagai ilmu yang dapat membersihkan jiwa.

Ibn Taimiyah misalnya, menyebut para sufi dengan sebutan *ahl 'ulum al-qulub* (pakar-pakar ilmu hati) yang perkataanya paling tepat dan paling baik realisasinya (*asaddu wa ajwadu tahqiqan*) serta paling jauh dari bid'ah (*ab'adu minal bid'ah*). Dalam kitabnya yang sangat terkenal Majmû' al-Fatawâ (Beirut: Dar al-Kitab al Arabi, tahun 1973).

Dalam kitabnya *Amradh al-Qulub wa Syifauha* (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyyah, 1399), halaman: 62, ketika berbicara surah al-Kafirun), Ibn Taimiyah berkata: "Adapun *qul ya ayyuhal kafiruun* mengundang tauhid *amali iradi*, tauhid praktis yang didasarkan pada kehendak, yaitu keikhlasan beragama semata-mata untuk Allâh dengan sengaja dan dikehendaki; dan itulah yang dibicarakan oleh Syaikh-syaikh Tashawwuf pada umumnya.

"Imam-imam Tashawwuf menjadikan Allâh Swt. sebagai satu-satunya yang dicintai dengan cinta yang hakiki, bahkan dengan cinta yang paling sempurna", (Amradh al-Qulub wa Syifauha, halaman: 68).

Adapun Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, dalam kitabnya Madârij al-Sâlikin, juz 1, halaman: 464 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi,

tahun 1973), mengatakan tentang Abu Yazid al-Busthami dengan redaksi:

"Ini (memelihara dan menjauhkan keinginan dari selain Allâh yang Maha Suci) seperti kondisi Abu Yazid al-Busthami semoga Allâh Swt. merahmatinya mengenai berita tentang dirinya ketika ia ditanya, Apa yang engkau inginkan (kehendak)? ia menjawab, Aku ingin agar aku tidak ingin yang kedua (setelah Allâh Swt.),' inilah hakikat Tashawwuf."

Dalam kitabnya yang lain Badai al-Fawaid, juz 3, halaman: 756 (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 1996), Ibn al-Qayyim al-Jawziyah berkata: "Tashawwuf dan kefakiran (baca: hanya butuh kepada Allâh) berada pada wilayah hati".

Thariqah dalam al-Quran dan al-Hadits

Tharîqah adalah jalan yang dilalui oleh orang sufi dalam perjalanannya menuju Tuhan, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syari'ah, sebab jalan utama disebut *syar'i* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini terambil dari kata *tharq* yang di antara maknanya adalah "mengetuk" seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti "mengetuk pintu"; karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *thariqah* karena ia dalam ibadahnya selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah. Cara beribadah semacam ini oleh Nabi Saw. disebut dengan *tharîqah hasanah* (cara yang baik). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal dalam Musnadnya dengan perawi-perawi tsiqat (dipercaya), Nabi Saw bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيْقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ الْمُوَكَّلِ بِهِ اُكْتُبْ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيْقًا حَتَّى أَطْلَقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَعْلِيْقِ شُعَيْبِ الْأَرْنَؤُوْطِ : صحيح وهذا إسناد حسن

Sesungguhnya seorang hamba jika berpijak pada thariqah yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allâh Swt.) kepada malaikat yang mengurusnya, 'Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku, (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, halaman: 203).

Ungkapan *thariqah hasanah* dalam hadis tersebut menunjukan kepada perilaku hati yang diliputi kondisi ihsan (beribadah seolah–olah melihat Allâh Swt. atau kondisi khusyu') yakin berjumpa dengan Allâh Swt. dan kembali kepada-Nya,'

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya, (al-Baqarah, 2: 46).

Ibadah (misalnya shalat) yang dilakukan dengan hati yang lalai oleh nabi disebut sebagai shalat al-munafiq (salatnya orang munafik), yaitu yang di dalamnya ia tidak berdzikir kepada Allâh kecuali sedikit (*la yadzkurullaha fiha illa qalilan*) Shahih Muslim, 1: 434, dan pelakunya oleh Tuhan diancam dengan *al-wail*.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), (al-Maun, 107: 4-5).

Di dalam al-Quran-pun kata thariqah muncul dalam konteks dzikrullah sebagai aktualisasi tauhid yang sempurna.

Setelah Allâh Swt. menjanjikan karunia yang banyak kepada orang-orang yang istiqamah di atas thariqah, Allâh Swt. langsung memberikan ancaman siksa yang sangat pedih kepada orang yang tidak mau berdzikir kepada-Nya:

وَأَلَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُم مَّاء غَدَقاً ﴿١٦﴾ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَاباً صَعَداً ﴿١٧﴾

Seandainya mereka istiqamah di atas thariqah niscaya Kami beri minum mereka dengan air yang melimpah (karunia yang banyak): untuk Kami uji mereka di dalamnya, dan barangsiapa tidak mau berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia menimpakan azab yang sangat pedih, (al-Jinn, 72: 16-17).

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* mengutip perkataan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. ketika menyingung ayat tersebut. Sahabat agung ini pernah ditanya mengenai maksud *al-istiqamah ala al-thariqah* dan ia menjawab, "Hendaknya engkau tidak menyekutukan Allâh Swt. dengan sesuatu *(an la tusyrika billahi syay-an)."* Jadi, kata Ibn al-Qayyim, yang dimaksud (*al-istiqamah 'ala al-thariqah*) oleh Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah *al-istiqamah ala mahdhi al-tauhid* konsisten di atas tauhid yang murni artinya, tharîqah dalam ayat tersebut adalah "jalan menuju tauhid yang murni".

Tauhid yang murni ini pulalah yang menjadi tujuan Syaikh-Syaikh thariqah sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn Taimiyah: "Tauhid inilah yang dibawa oleh para rasul dan kitab-kitab Allâh dan

yang diisyaratkan oleh Syaikh-Syaikh tharîqah dan pakar-pakar agama."

Dalam ayat yang lain tharîqah disandingkan dengan syari'ah yaitu ketika Allâh berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجاً

Bagi tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah (peraturan) dan minhaj (metode), (al-Maidah, 5:48).

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa *syir'ah* dalam ayat tersebut adalah syari'ah (peraturan) sedangkan *minhaj* adalah thariqah (metode pelaksanaan syari'ah), dan kedua-duanya (syari'ah dan tharîqah) secara simultan bermuara pada tujuan pokok yang merupakan *haqiqat al-din* (hakikat agama), yaitu tauhid yang murni, atau hanya menyembah Allâh Swt. semata (*ibadat Allâh wahdah*).

Tidak diragukan lagi bahwa tashawwuf adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana disiplin keilmuan Islam lainnya. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh para imam tashawwuf, diantaranya:

1. Imam Junaid mengatakan, "Sesungguhnya ilmu kita ini adalah berdasar al-Qur'an dan al-Sunnah"
2. Syaikh Sahal Tastari mengatakan,"Ushul kita (tashawwuf ada tujuh, yaitu berpegang teguh kepada al-Qur'an, melaksanakan Sunnah Rasulullah, makan yang halal, mencegah yang menyakitkan, menjauhi dosa, taubat dan melaksanakan hak-hak.", (Thabaqât al-Shûfiyah Abu Abd. Rahmân Muhammad bin al-Hasain al-Sulamî, halaman: 170).

قال سهل: أُصُوْلُنَا سَبْعَةُ أَشْيَاءَ: التَّمَسُّكُ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى، وَالْاِقْتِدَاءِ فِى سَنَةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَكَالُ الْحَلَالِ، وَكَفُّ الْأَذَى، وَاجْتِنَابُ الْآثَامِ، وَالتَّوْبَةُ، وَادَاءُ الْحُقُوْقِ.

3. Syaikh Hasan Syadzili, "Apabila kasyafmu bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah maka lakukanlah sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah dan tinggalkan kasyf dan ilham." (Iqadhul Humam (syarah matan Hikam), Ahmad bin 'Ajibah juz 2, halaman: 302-303)
4. Syaikh Abu Hasain al-Waraq mengatakan, "Tidaklah seorang hamba sampai kepada Allâh Swt. kecuali dengan Allâh Swt. (al-Qur'an) dan sesuai dengan kekasihNya (Rasulullah) dalam melaksanakan syari'ahNya. Barangsiapa menjadikan jalan wushul tanpa melaksanakan al-Sunnah, maka ia (sebenarnya) menyesatkan meskipun dikira memberikan petunjuk." (Thabaqât

al-Shûfiyah Abu Abd. Rahmân Muhammad bin al-Hasain al-Sulamî, halaman: 230).

قال: وقال أبو الحسين: لَايَصِلُ الْعَبْدُ اِلَى اللهِ اِلَّا بِااللهِ، وَبِمُوَافَقَةِ حَبِيْبِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِى شَرَائِعِهِ. وَمَنْ جَعَلَ الطَّرِيْقَةَ اِلَى الْوُصُوْلِ فِي غَيْرِ الْاِقْتِدَاءِ يَضِلُّ، مِنْ حَيْثُ يَظُنُّ أَنَّهُ مُهْتَدٌ.

5. Syaikh Abd. Wahab Sya'rani: "Sesungguhnya jalan kaum sufi adalah tertulis dalam al-Qur'an dan al-Sunnah " (Lathaif al-Minan wa al-akhlaq Abd. Wahab Sya'rani, juz I, halaman: 2).
6. Abu Yazid al-Busthami mengatakan ketika ditanya tentang sufi, "allah Yaitu yang meletakkan al-Qur'an di sisi kanan dan al-Sunnah di sisi kiri, "(Syathahat al-Shufiyah Abd Rahman Badawi, halaman: 96).
7. Menurut Syaikh Amîn al-Qurdhi dalam kitab Tanwîr al-Qulûb halaman 409, pokok ajaran tashawwuf ada lima:
   1) Taqwallah dalam keadaan tersembunyi dan terlihat direalisasikan dalam sifat wira'i dan istiqamah.
   2) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam ucapan, perbuatan direalisasikan dalam bentuk budi pekerti yang baik.
   3) Berpaling dari mahluk direalisasikan dalam sifat sabar dan tawakkal.
   4) Rela atas pemberian Allâh Swt. baik sedikit atau banyak diwujudkan dalam sifat qana'ah dan pasrah.
   5) Kembali kepada Allâh Swt. dalam setiap keadaan senang dan susah direalisasikan dalam syukur ketika senang dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allâh Swt. dalam keadaan susah.

Masih banyak lagi pernyataan para imam tashawwuf yang senada. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tashawwuf adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Quran dan al-Hadits merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dipegangi oleh umat Islam. Sering didengar pertanyaan dalam kerangka landasan naqli ini, Apa dasar al-Quran-haditsnya sehingga anda berkata demikian?' atau 'Bagaimana al-Quran dan hadits-nya? Pertanyaan-pertanyaan ini sering terlontar dalam benak pikiran kaum muslimin ketika hendak menerima atau menemukan persoalan-persoalan baru atau persoalan-persoalan unik, termasuk persoalan-persoalan tashawwuf.

Di sini sekilas akan disampaikan beberapa dasar al-Qur'an dan al-Hadits yang melandasi teori dan amalan tashawwuf.

- **Dasar al-Qur'an**

Al-Quran dan al-Sunnah adalah nash. Setiap muslim kapan dan di manapun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Pemahaman terhadap nash tanpa pengamalan akan menimbulkan kesenyangan. Ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, Aisyah menyawab, "Al-Quran". Para sahabat terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafalkan isi al-Quran dan kemudian menyebarkannya kepada yang lain dengan disertai pengamalan atau penjiwaan terhadap isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku mereka dengan mencontoh akhlak Rasulullah, yakni akhlak al-Quran.

Dalam hal inilah, tashawwuf, pada awal pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam al-Quran dan as-Sunnah. Dengan demikian, sumber pertama tashawwuf adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tashawwuf ditimba dan al-Quran, al-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saya tidak keluar dan ruang lingkup al-Quran dan al-Sunnah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tashawwuf adalah al-Quran dan al-Sunnah itu sendiri.

Abu Nashr as-Siraj al-Thusi, dalam kitabnya *aI-Luma'* menjelaskan bahwa dari al-Quran dan al-Sunnah itulah, para sufi pertama-tama mendasarkan pendapat-pendapat mereka tentang moral dan tingkah laku, kerinduan dan kecintaan pada Ilahi, dan ma'rifat, suluk (jalan), dan juga latihan-latihan rohaniah mereka. Itu semua mereka susun demi terealisasinya tujuan kehidupan mistis. Lebih lanjut, Ath-Thusi mengemukakan bagaimana para sufi secara khusus lebih menaruh perhatian terhadap moral luhur serta sifat dan amalan utama. Hal ini demi mengikuti Nabi, para sahabat, serta orang-orang setelah mereka. Ini semua, menurut Al-Thusi, ilmunya dapat disimak dalam kitab Allâh Swt., yakni al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan Kitab Allâh yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam, baik aqidah, syari'ah maupun mu'amalah. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an itu, di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara tekstual-lahiriah, tetapi di sisi lain juga ada hal yang perlu dipahami secara kontekstual-rohaniah. Sebab, jika ayat-ayat al-Qur'an dipahami secara lahiriah saya, akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tashawwuf. Unsur kehidupan tashawwuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dan sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah, serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling mencintai (mahabbah) dengan Allâh Swt. Hal ini misalnya sebagaimana difirmankan Allâh Swt. dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ، (المائدة : 54)

Hai orang-orang yang beriman barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allâh akan mendatangkan suatu kaum yang Allâh mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmn, yang bersikap keras terhadap oran-orang kafir yang berjihad dijalan Allâh, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allâh, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allâh Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui, (Q.S. al-Maidah, 5:54)

Dalam al-Qur'an, Allâh pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertobat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، (التحريم: 8)

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allâh dengan tobat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allâh tidak menghinakan Nabi dan orang-orang beniman bersama dengan dia sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan

kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami, sesungguhnya engkau Mahakuasa alas segala sesuatu, (Q.S. Al-Tahrîm, 66: 8)

Al-Qur'an pun menegaskan tentang keberadaan Allâh Swt. di mana pun hamba-hamba-Nya berada. Hal ini sebagaimana ditegaskannya

وَ لِلهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ إِنَّ اللهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ، (البقرة: 115)

Dan kepunyaan Allâh-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wayah Allâh. Sesungguhnya Allâh Maha luas (rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui), (Q.S. Al-Baqarah, 2:115)

Bagi kaum sufi, ayat di atas mengandung arti bahwa di mana saya ada, di situ pula Tuhan dapat dijumpai. Allâh Swt. pun akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang dikehendakiNya, sebagaimana firman-Nya:

اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ، (النور: 35)

Allâh (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allâh adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dan pohon yang banyak berkahnya, yaitu (pobon) Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya saya hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di alas cahaya (berlapis-lapis), Allâh membimbing kepada cahaya-Nya, siapa yang Dia kehendaki, dan Allâh membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu, (Q.S. al-Nûr, 24:35)

Allâh Swt. pun memberikan penjelasan tentang kedekatan manusia dengan-Nya, seperti disitir dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ،(البقرة: ١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran, (Q.S. Al-Baqarah, 2:186)

Kata "*da'a*" dalam ayat itu tidak diartikan sebagai berdoa oleh kalangan sufi, tetapi berseru dan memanggil. Dasar-dasar tashawwuf ini ternyata banyak ditemukan dalam al-Qur'an.

Lebih dari itu, pada ayat 16 dan Surat Qaf, Allâh Swt. menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ، (ق: ١٦)

"Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darahnya sendiri, (Q.S. Qaf, 50:16)

Berdasarkan ayat di atas, kebanyakan kalangan sufi berpendapat bahwa untuk mencari Tuhan, manusia tak perlu pergi jauh-jauh. Ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, Harun Nasution menegaskan bahwa Tuhan ada di dalam, bukan di luar diri manusia.

Al-Qur'an pun mengingatkan manusia agar tidak diperbudak kehidupan duniawi dan kemewahan harta benda yang menggiurkan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allâh Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ، (فاطر: ٥)

Hai manusia, sesungguhnya janji Allâh adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allâh, (Q.S. Fâthir, 35:5)

Dalam pemahaman kalangan sufi, ayat di atas menjadi salah satu dasar untuk mejauhi kehidupan dunia yang penuh dengan tipuan. Selanjutnya, kalau kita teliti lebih mendalam semua tingkatan (maqamât) dan keadaan (ahwal) yang dilalui para sufi (yang pada dasarya merupakan objek tashawwuf), landasannya akan banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian maqamat dan ahwal para sufi. Di antaranya adalah:

a. Tingkatan zuhud misalnya (yang banyak diklaim sebagai awal mula berangkatnya tashawwuf), telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى، (النساء: 77)

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, (Q.S. al-Nisak, 4: 77)

b. Tingkatan taqwa berlandaskan pada firman Allâh Swt.:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ، (الحجرات: ١٣)

Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allâh ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal, (Q.S. Al-Hujurât, 49:13)

c. Tingkatan tawakal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman-firman Allâh Swt. berikut:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْراً ،
(الطلاق: ٣)

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allâh, niscya Allâh mencukupkan (keperluan)-nya, (Q.S. Al-Talâq, 65:3)

عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ، (الزمر: ٣٨)

Dan hanya kepada Allâh orang-orang yang beriman itu bertawakal, (Q.S. al-Zumar, 39:38)

d. Tingkatan syukur antara lain berlandaskan kepada firman Allâh Swt. berikut ini:

لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ ،(إبراهيم:٧)

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu." (Q.S. Ibrahim, 14:7)

e. Tingkat sabar berlandaskan pada firman Allâh Swt. berikut ini:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ،
(غافر:٥٥)

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allâh itu benar, dan mohonlah ampunan unluk dosamu dan

bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi, (Ghâfir, 40:55)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ، (البقرة: 155)

Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (Q.S. Al-Baqarah, 2:155)

f. Tingkatan rela (ridla) berdasarkan pada firman Allâh Swt. berikut ini:

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ (المائدة:119)

Allâh rela terhadap mereka, dan mereka pun rela terhadap-Nya, (QS. Al-Maidah,2: 119)

g. Tingkatan cinta berdasarkan pada firman Allâh Swt. berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ، (المائدة: 54)

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allâh akan mendatangkan suatu kaum yang Allâh mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allâh, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allâh, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allâh Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui, (Q.S. al-Maidah, 5:54).

h. Tingkatan malu berdasarkan pada firman Allâh Swt. berikut ini:

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى، (العلق:١٤)

Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allâh melihat segala perbuatannya?, (Q.S. al-'Alaq, 96:14)

i. Mujahadah al-Nafs (memerangi nafsu) berdasarkan pada firman Allâh Swt. berikut ini:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى، (النزعات: ٤١)

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya), (Q.S. Al-Nazi'at, 79:40-41)

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلاَّ مَا رَحِمَ رَبِّيَ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ، (يوسف: ٥٣)

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (Q.S. Yusuf, 12:53)

j. Ahwal sufi:

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفاً وَطَمَعاً إِنَّ رَحْمَتَ اللّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ، (الأعراف: ٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allâh) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allâh amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, (QS. al-'Araf, 7:56)

مَن كَانَ يَرْجُو لِقَاء اللهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، (الأنكبوت: ٥)

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allâh, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allâh itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (Q.S. Al-'Ankabut, 29:5)

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ، (فاطر: ٣٤)

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allâh yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, (Q.S. Fathir, 39:34)

Demikianlah, sebagian ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan dan dasar kaum sufi dalam melaksanakan praktik-praktik kesufiannya. Akan terlalu panjang uraiannya jika semua pengertian psikis serta moral yang diungkapkan para sufi tentang maqamat dan ahwal, dicarikan rujukannya dalam al-Qur'an. Namun, siapa saya yang berminat mengkaji masalah ini secara mendalam dapat membacanya dalam karya-karya para sufi, seperti ar-Risâlah al-Qusyairiyah karya Imam al-Qusyairi, al-Luma' karya Syaikh Ath-Thusi, dan Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn karya Imam al-Ghazali.

- **Dasar Hadits**

Sejalan dengan apa yang disitir dalam al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas, ternyata tashawwuf juga dapat dilihat dalam kontek hadits. Umumnya yang dinyatakan sebagai landasan dan dasar ajaran-ajaran tashawwuf adalah hadis-hadis berikut.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 4, halaman: 301)

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ اَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِهِ عَرَفُوْنِيْ

Aku adalah perbendaharaan yang tersembunji, maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku, (Atsar al-Ahâdîts al-Dha'îfah wa al-Maudhu'ah fi al-'Aqîdah Abd. Rahman Abd. al-Khaliq, juz 1, halaman: 15, Tafsîr al-Alusi, juz 19, halaman: 418)

لاَيَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِيْ يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِيْ يَمْشِي بِهَا فَبِيْ يَسْمَعُ فَبِيْ يَبْصُرُ وَبِيْ يَنْطِقُ وَبِيْ يَعْقِلُ وَبِيْ يَبْطِشُ وَبِيْ يَمْشِي

Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnat sebingga Aku mencintainya. Maka tatkala mencintainya, jadilah Aku pendengarnya yang dia pakai untuk mendengar, penglihatannya yang dia pakai untuk melihat, lidahnya yang dia pakai untuk berbicara, tangannya yang dia pakai untuk mengepal, dan kakinya yang dia pakai unluk berjalan, maka dengan-Ku lah dia mendengar, melihat berbicara, berpikir, mengepal, dan berjalan, (Jâmi' al-'Ulum wa al-Hukum, juz 1, halaman: 365)

Hadits di atas memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia dapat melebur dalam diri Tuhan, yang selanjutnya dikenal dengan istilah fana', yaitu fana'-nya makhluk sebagai yang mencintai kepada Tuhan sebagai yang dicintainya.

Berikut ini dikemukakan beberapa hadis yang merupakan landasan lahirnya tashawwuf:

1) Aisyah berkata:

اَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ: أَفَلاَ اُحِبُّ اَنْ اَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا.

Adalah Nabi bangun shalat malam (qiyam al-lail), sehingga bengkak kakinya. Aku berkata kepadanya, 'Gerangan apakah sebabnya, wahai utusan Allâh, engkau sekuat tenaga melakukan ini, padahal Allâh telah berjanji akan mengampuni kesalahanmu, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?' Beliau menyawab, Apakah aku tidak akan suka menjadi seorang hamba Allâh yang bersyukur?, (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

2) Rasulullâh Saw. bersabda:

وَاللهِ اِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ فِى الْيَوْمِ اَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

Demi Allâh, aku memohon ampunan kepada Allâh dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali." H.R. Al-Bukhari, (Riyâdh al-Shâlihîn, juz 2, halaman: 338, Shahîh al-Bukhâri-Thûq al-Najâh, juz 8, halaman :67)

3) Rasulullâh Saw. bersabda:

اِنَّ اللهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ اَذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ اِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ اَحَبَّ اِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ فَاِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا وَاِنْ سَأَلَنِيْ لأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ.

Sesungguhnya Allâh Swt. telah berfirman, "Siapa memusuhi kekasihKu, maka Aku menyatakan perang kepadannya Tidak ada yang paling Aku sukai dan hamba-Ku yang

mendekatkankan diri kepada-Ku selain menjalankan kewajibannya. Hendaklah hamba-Ku mendekatkan diri dengan-Ku juga dengan menjalankan kesunahan-kesunahan sehingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran dan penglihatannya, juga akan menjadi tangan dan kakinya. Setiap penmohonannya pasti akan Aku kabulkan. Jika meminta perlindungan, Aku akan melindunginya",H.R Al-Bukhari, (Riyâdh al-Shâlihîn, juz 1, halaman: 91, Shahîh al-Bukhâri-Thûq al-Najâh, juz 8, halaman :105)

Maksudnya: pernyataan bahwa Allâh akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki hamba yang dicintai-Nya merupakan mayaz untuk menjelaskan pertolongan Allâh.

4) Rasulullâh Saw. bersabda:

لَوْ اَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَتَّى تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ يَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا

Seandainya kalian benar-benar bentawakal kepada Allâh, maka Allâh akan memberikan rezeki pada kalian sebagaimana bunting yang pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang sudah kenyang", H.R. At-Tirmidzi. Hadits Hasan, (Sunan Ibn Majjah, juz 2, halaman: 1394)

5) Rasulullâh Saw. bersabda:

اِزْهَدْ فِى الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيْمَا فِى اَيْدِى النَّاسِ يُحِبُّوْكَ

Berzuhudlah terhadap dunia maka Allâh akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu", (Sunan Ibn Majjah, juz 3, halaman :1373).

Selanjutnya, dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa dirinya adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad Saw. telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Beliau mejauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang didasarkan pada prinsip menghalalkan segala cara.

Selama di Gua Hira, Rasulullâh Saw. hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, bahkan terkadang memakai pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum, kecuali

yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allâh Swt., sehingga Siti Aisyah, istrinya, bertanya, 'Mengapa engkau berbuat begini, ya Rasulullâh Saw., padahal Allâh Swt. senantiasa mengampuni dosamu?' Rasulullâh Saw. menyawab, 'Apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allâh Swt.?' Kalangan sahabat pun ada yang mengikuti praktik bertashawwuf sebagaimana yang dipraktekkan Nabi Muhammad Saw. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, pernah berkata, Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketaqwaan, ke-fana'-an dalam keagungan dan kerendahan hati. Khalifah Umar bin al-Khattab Ra pernah berkhotbah di hadapan jamaah kaum Muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Khalifah Utsman Ibn Affan Ra banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an ibarat surat dan kekasih yang selalu dibawa dan dibaca ke mana pun ia pergi. Demikian pula, sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu Dzar al-Ghifari, Tamim ad-Dary, dan Hudzaifah al-Yamani.

Uraian dasar-dasar tashawwuf di atas, baik al-Qur'an, al-Hadits, maupun suri teladan para sahabat, ternyata merupakan benih-benih tashawwuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (maqamat) dan keadaan (ahwal). Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam al-Qur'an. Dan sini, jelaslah bahwa pertumbuhan pertamanya, tashawwuf ternyata ditimba dan sumber al-Qur'an itu sendiri.

Faktor intern yang dapat dipandang sebagai penyebab langsung lahirnya tashawwuf di dunia Islam, selain berupa pernyataan al-Qur'an dan Hadits, adalah perilaku Rasulullâh Saw. sendiri. Sebagaimana telah dimaklumi, beliau di dalam bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allâh) tidak jarang pergi meninggalkan keramaian dan hidup menyepi untuk merenung dan berkontemplasi dan ber-tahannus di Gua Hira. Ternyata, di tengah-tengah kesendiriannya inilah, beliau berkomunikasi dengan Allâh dan mendapat petunjuk dari-Nya.

Thariqah dalam Pandangan Ibn Taimiyah

Penjelasan Ibn Taimiyah mengenai tharîqah sangat penting untuk dikemukakkan lebih jauh disini, sebab sekali lagi selama ini beliau sering dituding sebagai antitharîqah dan bahkan dijadikan rujukan utama oleh sebagian kecil umat untuk menentang tharîqah, padahal Ibn Taimiyah tidak pernah menentang tharîqah/tashawwuf kecuali yang nyata sekali bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Ketika memuji Imam al-Junaid al-Baghdadi berkenaan dengan kewajiban seorang salik orang yang berjalan menuju Allâh Swt. agar mengenal Sang Pencipta sehingga dapat beramal dan berubudiyah secara ikhlas, Ibn Taimiyah menegaskan dalam kitabnya al-Istiqamah: "Ini (mengenal sang Pencipta) termasuk di antara pokok-pokok akidah ahl al-Sunnah dan imam-imam para Syaikh, khususnya Syaikh-syaikh sufi, karena pokok pangkal tharîqah para sufi adalah kehendak (al-Iradah), yang merupakan fondasi amal. Mereka dalam hal kehendak, ibadah, amal, dan akhlak lebih besar keteguhannya daripada dalam hal perkataan dan ilmu pengetahuannya. Mereka dengan semua itu lebih besar perhatiannya dan lebih banyak pemeliharaannya. Orang yang belum memasuki semua itu tidak dapat serta merta menjadi ahli tharîqah mereka."

Dalam kitabnya yang lain al-Hasanah wa al-Sayyiah, Ibn Taimiyah menegaskan lebih lanjut bahwa orang yang mengikuti Imam al-Junaid adalah orang yang memperoleh hidayah, selamat dan bahagia: "Barangsiapa menempuh jalan yang ditempuh oleh al-Junaid yang merupakan salah seorang pakar tashawwuf dan ma'rifah, maka ia benar-benar telah mendapat hidayah, selamat dan bahagia."

Selain Imam al-Junaid al-Baghdadi, Ibn Taimiyah juga memuji dan membela para Syaikh tharîqah lainnya, seperti: Abu Yazid al-Busthami, Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, dan bahkan juga Imam al-Ghazali. Tentang Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, misalnya Ibn Taimiyah menggambarkannnya sebagai berikut: "Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani dan Syaikh tharîqah seperti beliau merupakan Syaikh yang paling gigih memerintahkan menetapi syari'ah, perintah dan larangan, serta mengedepankan agar meninggalkan keinginan dan kehendak nafsu, karena kesalahan dalam berkehendak dilihat dari segi kehendak itu sendiri hanya terjadi dari sisi hawa nafsu ini. Beliau memerintahkan seorang salik (murid yang menempuh suluk/perjalanan menuju Allâh Swt) agar tidak memiliki sama sekali kehendak yang bersumber dari hawa nafsu melainkan ia berkehendak sesuai dengan yang dikehendaki Allâh *'azza wa jalla*."

Pada bagian sebelumnya sudah disinggung bahwa Ibn Taimiyah menyebut para sufi sebagai *ahl ulum al-Qulub* (pakar-pakar ilmu hati) yang bebas dari bid'ah ketika ia mengatakan: "Perkataan pakar-pakar ilmu hati dari kalangan sufi dan yang selain mereka, seperti Abu Hamid Muhammad aL-Ghazâli pula Ibn Taimiyah mengutip pernyataan yang mengukuhkan kebenaran tharîqah para sufi: "Tharîqah para sufi adalah tujuan (ghayah), karena mereka menyucikan kalbu mereka dari hal-hal selain Allâh dan

memenuhinya dengan *dzikrullah;* dan ini merupakan prinsip dakwah para rasul. Pengakuan Ibn Taimiyah mengenai kebenaran tharîqah para sufi juga mencuat dari pernyataanya yang dituangkan dalam kitabnya yang berjudul Syarh al-Aqidah al-Ishfahaniyah, yaitu ketika ia berbicara tentang mu'jizat para Nabi: "Tidak ada jalan bagi akal untuk memahami mukjizat para nabi hanya dengan komoditi akal semata. Hal-hal lain dari keistimewaan para nabi hanya dapat dipahami dengan "rasa" oleh orang yang menempuh tharîqah tashawwuf..."

Jika Nabi memiliki suatu keistimewaan yang Anda tidak punya modelnya, maka Anda sama sekali tidak akan memahami keistimewaan itu, apalagi membenarkannya, karena pembenaran hanya muncul setelah pemahaman, dan model yang dimaksudkan di sini terdapat di awal tharîqah tashawwuf... Adapun rasa (*dzauq*) maka ia seperti 'menyaksikan' dan 'mengambil dengan tangan' dan hal itu tidak ada kecuali dalam tharîqah para sufi.

Ibn Taimiyah bahkan tidak mengingkari konsep "mabuk" yang kadang-kadang melahirkan berbagai ungkapan yang sepintas terkesan berbau syirik tetapi sebenarnya tidak dimaksudkan demikian, ungkapan-ungkapan yang dikenal dengan *syathahat.*

Ungkapan-ungkapan pada dasarnya muncul secara otomatis dari kondisi fana' ("ekstase") yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh pertimbangan atau kesadaran apapun kecuali semata-mata karena terbuai oleh keagungan dan keindahan Tuhan. Dalam kaitan ini ia mengatakan: "Sebagian tokoh sufi yang mengalami kondisi spiritual tertentu (dzawi al-ahwal) kadang-kadang mengalami 'mabuk dan lenyap dari selain Allâh' dalam keadaaan fana' yang singkat. Keadaan mabuk seperti itu terjadi tanpa disengaja, tanpa pertimbangan. Kadang-kadang dalam keadaan itu ia berkata *subhani* (maha suci aku), atau ungkapan-ungkapan lain seperti yang mempengaruhi Abu Yazid al-Busthami dan orang-orang berjiwa sehat (*al-ashihha*) lainnya."

Hal itu menurut Ibn Taimiyah sejalan dengan makna-makna hadits qudsi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dalam hadits itu disebutkan bahwa apabila seorang hamba selalu berupaya menempuh jalan pendekatan diri kepada Allâh dengan melaksanakan secara intensif *al-faraidh* (perkara-perkara yang diwajibkan) dan *al-nawafil* (perkara-perkara yang disunnahkan), sebuah upaya yang bermuara pada suatu keadaan (*hal*) yang dalam hadits itu diungkapkan dengan "sampai Aku mencintainya" (*hatta uhibahu*), "maka Akulah yang menjadi telinga, mata, tangan dan kakinya." Semua ini dikemukakan Ibn Taimiyah ketika ia membela ahli tharîqah yang sejalan dengan sunnah.

Di sela-sela pembelaan ini ia menegaskan: Pokok-pokok madzab ahli tharîqah yang Islami adalah mengikuti para nabi dan para rasul.

Thariqah, Cara Mengamalkan Syari'ah

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa thariqah atau *thariq al-shafiyyah* (jalan para sufi) pada hakikatnya adalah "jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul dalam merealisasikan penghambaan diri dan tauhid yang murni dengan cara mengosongkan kalbu dari hal-hal selain Allâh serta memenuhinya dengan dzikrullah dalam setiap keadaan (berdiri, duduk, dan berbaring)".

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allâh sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka, (Q.S. Ali Imrân 3:191)

Dengan kata lain, tharîqah pada dasarnya adalah "pengamalan syari'ah dalam kerangka tauhid dan ubudiyah."

Di dalam janji al-Qur'an yang seringkali terdengar kumandangnya di mimbar-mimbar adalah bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (Khair Ummat Ukhrijat li al-Nas)

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik, (Q.S. Ali Imran, 3:110)

Dan sekaligus umat pilihan yang adil untuk menjadi saksi atas manusia (*ummat wasathan litakuna syuhada li al-nas*)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِّتَكُونُواْ شُهَدَاء عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيداً وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلاَّ لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلاَّ عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللّهُ وَمَا كَانَ اللّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللّهَ بِالنَّاسِ لَرَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia, (Q.S. Al-Baqarah, 2:143).

Agama mereka pun merupakan agama yang tidak tertanding dalam semua aspek sebagaimana ditegaskan oleh Nabi saw.:

وقال: الْإِسْلَامُ يَعْلُوْ وَلَا يُعْلَى عَلَيْهِ، (صحيح البخاري ، 1/ 454)

Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih darinya, (Shahîh al-Bukhâri, juz 1, halaman: 454).

Hal ini sekaligus mengandung arti bahwa umat Islam juga tidak tertandingi. Kenyataanya, hingga saat ini umat Islam masih terpuruk dan lebih banyak menjadi penonton daripada pemain di panggung peradaban.

Pernyataan al-Qur'an,

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللّهِ وَ اللّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar, (Q.S. al-Baqarah, 2:249).

Justru sekarang lebih banyak berlaku untuk umat yang lain daripada umat Islam sendiri yang notabene merupakan mayoritas. Hal ini tiada lain karena umat Islam hanya terpaku pada formalitas agama (fikih atau syari'ah dalam arti sempit) yang saat ini justru selalu menjadi sumber khilafiah berkepanjangan.

Pada umumnya mereka mengamalkan syari'ah tanpa melibatkan tharîqah, padahal di dalam tharîqah sebagaimana ditegaskan dan dibuktikan oleh al-Mukarram Said Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya-

tersembunyi apa yang oleh beliau disebut "teknologi al-Quran," suatu teknologi yang mampu melahirkan energi ketuhanan yang maha dahsyat sebagai sumber senjata untuk mengusir iblis la'natullah, musuh paling nyata setiap mukmin, sehingga pada gilirannya mereka mampu menegakkan shalat al khasyi'in yang juga menjadi kunci mutlak kemenangan itu sendiri.

Syari'at, tharîqah, dan hakikat adalah tiga hal yang memiliki hubungan yang sangat kuat, yang salah satu dari ketiganya tidak bisa diabaikan.

Ibarat lautan yang di dalamnya terdapat mutiara yang amat besar dan indah. Untuk bisa mencapai dan mengambil mutiara tersebut, tentu kita membutuhkan kapal. Untuk mencapai dan memperoleh mutiara hakikat itu, kita butuh kapal syari'at untuk mengarungi lautan tharîqah dengan selamat.

Perumpamaan lainnya, syari'at adalah pohon, tharîqah adalah dahannya, dan hakikat adalah buahnya. Barangsiapa hidup hanya bersyari'at tanpa berhakikat, maka sia-sia. Barangsiapa hanya berhakikat tanpa bersyari'at, maka kerusakan baginya. Lebih jelasnya hal ini termaktub dalam kitab Tanwîr al-Qulûb, halaman: 408-409

Dalam sebuah syair disebutkan:

فَشَرِيْعَةٌ كَسَفِيْنَةٍ وَطَرِيْقَةٌ * كَالْبَحْرِ وَحَقِيْقَةٌ دُرٌّ غَلَا

Syari'at bagaikan kapal, tharîqah bagaikan lautan, dan hakikat bagaikan intan yang mahal, (Kifâyah al-Atqiyâ', halaman: 9)

Dalam kitab Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman 324 disebutkan pula bahwa orang-orang ahli dhahir adalah mereka yang ahli syari'at, dan orang-orang ahli bathin adalah mereka yang ahli hakikat. Keduanya menetapi hakikat, karena jalan menuju Allâh *al-Haqq* di dalamnya terdapat hal yang dhahir dan yang bathin. Yang dhahir dari jalan itu adalah syari'at, dan bathinnya adalah hakikat. Bagian inti hakikat terdapat dalam syari'at, layaknya bagian inti dari keju itu terdapat pada susu. Tanpa adanya kemurnian susu, maka tak akan terbentuk keju.

Dengan demikian, maksud dari hakikat dan syari'at adalah melaksanakan ubudiyah dengan cara yang diridhai. Tiap syari'at yang tidak disertai hakikat, maka syari'at itu rusak. Dan tiap hakikat yang tidak disertai syari'at, maka hakikat itu batal. Syari'at itu benar, dan hakikat itu adalah hakikat bagi syari'at. Syari'at adalah menjalankan perintah Allâh, dan hakikat adalah menyaksikan (dengan dzat Allâh) dalam perintah-Nya. (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 324)

Thariqah, Jalan Menuju Ma'rifah

Pengamalan tharîqah akan membuahkan apa yang disebut dengan haqîqah, dan jalan tritunggal syarî'ah-tharîqah-haqîqah, pada gilirannya akan membuahkan *al-Ma'rifah Billah* (mengenal Allâh) yang oleh Nabi Saw. disebut sebagai "pangkal ilmu" (*Ra's al-'Ilm*) (Musnad al-Rabi, halaman: 311), bahkan juga "pangkal harta atau modal " (*Ra's al-Mal*). (Kasyf al-Khafa', juz 2, halaman: 7), semuanya tertuang secara ringkas dalam sabda Nabi Saw:

الشَّرِيْعَةُ أَقْوَالِيْ ، وَالطَّرِيْقَةُ أَفْعَالِيْ ، وَالْحَقِيْقَةُ حَالِيْ ، وَالْمَعْرِفَةُ رَأْسُ مَالِيْ

1532: Syari'ah adalah perkataanku, thariqah adalah perbuatanku, haqiqah adalah keadaan (batin)-ku, dan ma'rifah adalah pangkal harta (modal)-ku, (Kasyf al-Khafa', juz 2, halaman :7).

Mengenal Allâh (al-Ma'rifah Billah) merupakan tujuan utama penciptaan makhluk. Dalam sebuah Hadits Qudsi disebutkan:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَعْرِفُوْنِى

Dulu Aku adalah mutiara yang tersembunyi, lalu Aku ingin dikenal; maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku, (Abjad al-Ulum, Juz 2, halaman: 159).

Menurut al-Qari isi hadits tersebut sesuai dengan firman Tuhan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku, (QS. Adz-Dzariyat, 51:56)

Ungkapan li ya'buduni "Agar mereka mengabdi kepada-Ku" oleh Ibn Abbas ditafsirkan dengan li ya'rafuni yaitu agar mereka mengenal-Ku', (Kasyf al-Khafa, juz 2, halaman: 173).

وقال مجاهد: إلا ليعرفوني. وَهَذَا أَحْسَنُ لِأَنَّهُ لَوْ لَمْ يَخْلُقْهُمْ لَمْ يُعْرَفْ وُجُوْدُهُ وَتَوْحِيْدُهُ،

(تفسير البغوي، ج 7 ، ص: 380)

Penafsiran *li ya'buduni* dengan *li ya'rafuni* dikemukakan juga oleh para mufassir lainnya seperti Mujahid yang dikutip oleh al Tsa'alibi dalam *Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Baghawi dalam *Ma'alim al Tanzil*, dan al-Qurthubi dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Abu al-Saud dalam Tafsir-nya, Ibn Juraij yang dikutip oleh Ibn Katsir dalam Tafsir-nya, dan juga Imam al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani*.

Mengenal Allâh Swt. merupakan keharusan bagi seorang hamba yang ingin kembali kepada-Nya. Mengenal Allâh Swt. juga berarti mengenal jalan kembali kepada-Nya. Jalan kembali ini pulalah yang

sebenarnya juga disebut dengan tharîqah, yaitu jalan yang memang disiapkan secara khusus untuk ditempuh oleh hati (*qalb*), jiwa (*nafs*) atau ruh (*ruh*), tiga istilah yang menunjuk kepada satu makna yang dalam bahasa Imam al-Ghazali disebut dengan *lathifah rabbaniyyah* (yaitu Dzat Mahahalus yang dinisbatkan kepada Allâh Swt). (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3, halaman: 3-4)

Dzat yang sangat halus tersebut adalah unsur yang asal penciptaannya berasal dari Allâh Swt. sebagaimana tersirat dari firman Allâh Swt., *"nafakhtu fihi min ruhi"* (setelah Kutiupkan kepadanya sebagian ruh-Ku).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud, (Q.S. al-Hijr, 15:29).

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya, (QS. Shad, 38:72).

Unsur inilah yang mampu mencapai prestasi *al-ma'rifah billah* (mengenal Allâh) dan ia pulalah yang kelak kembali ke "asal"-nya (Allâh 'azza wa jalla).

Persoalan mengenal Allâh Swt. dan jalan kembali kepada-Nya ini sudah harus diselesaikan di dunia ini. Jika di dunia seseorang tidak mengenal Allâh Swt. dan jalan kembali kepada-Nya, maka ia tidak akan pernah, setidak-tidaknya sangat sulit untuk kembali kepada Tuhannya; artinya, ia tidak akan masuk ke dalam golongan yang dipanggil oleh Allâh Swt. dengan firman-Nya:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, serta masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam sorga-Ku, (Q.S. al-Fajr, 89:27-30).

Dalam kaitan ini pulalah Allâh Swt. menegaskan:

وَمَن كَانَ فِي هَـذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلاً ﴿٧٢﴾

Barangsiapa di dunia buta (mata batinnya), maka dia di akhirat akan lebih buta lagi dan tersesat jalannya, (QS. al-Isra, 17:72)

Thariqah, Teknik Berdzikir Efektif

Di samping menunjuk kepada pengertian-pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, tharîqah juga dapat didefinisikan secara singkat sebagai "teknik berdzikir efektif". Sebelumnya telah disebutkan bahwa istilah tharîqah dalam al-Qur'an dan al-Hadits digunakan dalam konteks dzikrullah dalam kerangka tauhid. Dalam hadis al-Bukhari berikut kata thuruq (bentuk jamak dari thariq dan tharîqah) juga digunakan dalam konteks ini:

وَفِي الْحَدِيْثِ إِنَّ للهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً سِيَاحِيْنَ فِي الدُّنْيَا سِوَى مَلَائِكَةِ الْخَلْقِ إِذَا رَأَوْا مَجَالِسَ الذِّكْرِ يُنَادِيْ بَعْضُهُمْ بَعْضًا أَلَا هَلُمُّوْا إِلَى بَغِيَّتِكُمْ فَيَأْتُوْنَهُمْ وَيَحُفُّوْنَ بِهِمْ وَيَسْتَمِعُوْنَ أَلَا فَاذْكُرُوْا اللهَ وَذْكُرُوْا أَنْفُسَكَ، (الحديث متفق عليه من حديث أبي هريرة)

Sesungguhnya Allâh mempunyai malaikat-malaikat yang bertugas berkeliling di tharîqah-tharîqah mencari ahli dzikir. Jika mereka menemukan suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allâh, mereka berseru, 'Sebutkan kebutuhan kalian'."Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, "Malaikat-malaikat itu kemudian mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia, (I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, halaman :34).

Kata *thuruq* (tharîqah-tharîqah atau jalan-jalan) dalam hadits tersebut menunjukkan kepada halaqah atau majelis dzikir. Halaqah artinya lingkaran, dan halaqah dzikir menunjukan kepada makna "sekumpulan orang yang duduk melingkar untuk bersama-sama berdzikir dan bermunajat kepada Allâh 'azza wa jalla". Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ahmad, *halaqah dzikr* ini disebut oleh Nabi Saw. sebagai *riyadh al-jannah* (taman-taman surga):

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعَوْا قَالَ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ حَلَقُ الذِّكْرِ

Jika kamu melewati taman-taman sorga, maka masuklah ke sana". Para sahabat bertanya, "Apa taman surga itu?" Nabi menjawab, "Halaqah-halaqah dzikir, (Sunan al-Tirmidzi, Juz 5, halaman :532, Musnad Ahmad,juz 3, halaman:150).

Hadits tersebut memerintahkan orang-orang mukmin agar bergabung dengan *halaqah dzikir* sebagai sebuah majelis yang sangat dicintai Allâh Swt.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung perintah berdzikir dan keutamaannya. Selama ini tidak sedikit

ulama yang berpendapat bahwa berdzikir itu hukumnya sunnah, bukan wajib. Pendapat semacam ini sebenarnya tidak dapat dibenarkan karena diantara dalil-dalil yang berkenaan dengan dzikir justru menunjukan kepada hukum wajib.

Dzikir merupakan aktivitas ibadah yang paling tinggi nilainya. Dalam sebuah firman Allâh Swt., di samping digunakan lafadz yang memang mengandung makna keagungan dzikir, Allâh Swt. bahkan masih menggunakan *lam al-taukid* (lam yang dibaca fatihah dan menunjuk pada makna "sungguh atau sangat") untuk menegaskan betapa besar keutamaan, nilai, pahala, atau manfaat dzikir, sebagaimana yang sering dibaca khatib Salat Jumat di akhir khutbahnya, *"Wa ladzikrullahi akbar* (sungguh dzikrullah itu akbar)."

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. al-Ankabut, 29:45).

Keakbaran kedudukan dzikrullah sebagai amal terbaik juga dipertegas oleh hadits Nabi Saw. dalam riwayat Ahmad dengan sanad hasan:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ قَالَ مَكِّيٌّ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا وَذَلِكَ مَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ ذِكْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Maukah kalian kuberitahu amal yang paling baik untuk kalian, amal yang paling suci di sisi Tuhan kalian, amal yang paling mengangkat derajat kalian, amal yang lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan amal yang lebih baik bagi kalian daripada menghadapi musuh di medan jihad yang kemudian kalian dan musuh kalian saling menebas leher?" Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Nabi bersabda." Dzikrullah, (Musnad Ahmad, Juz 5, halaman: 239).

Selain sebagai amalan yang paling agung, dzikrullah bahkan merupakan inti atau ruh semua aktivitas. Setiap aktivitas yang di dalamnya tidak ada dzikrullah adalah sia-sia dan tidak mempunyai

nilai apa-pun di mata Allâh Swt. Dalam sebuah hadits yang diriwayat oleh Imam al-Nasa'i, Nabi Saw. menyebut aktivitas semacam ini sebagai permainan belaka:

فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ فَهُوَ لَهْوٌ وَلَعْبٌ

Segala sesuatu yang tidak bertolak dari dzikrullah adalah permainan, (al-Sunan al-Kubra, Juz 5, Halaman: 302).

Satu faktor yang menyebabkan dzikrullah menduduki posisi tertinggi dalam keseluruhan aktivitas seorang mukmin yaitu terkait erat dengan keberadaanya sebagai pengusir iblis atau setan dari dalam diri manusia. Tidak dipungkiri bahwa makhluk terkutuk ini selalu menempel di dalam diri manusia sejak manusia itu lahir ke dunia. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ { وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (صحيح البخاري- طوق النجاة ، 6: 34)

Tidaklah seorang anak-pun dilahirkan kecuali dia pasti disentuh oleh syetan, (Shahih al-Bukhari-Thûq al-Najah, Juz 6, halaman: 34).

8325 - إِنَّ لِلْوَسْوَاسِ خُطَمًا كَخُطَمِ الطَّائِرِ فَإِذَا غَفَلَ ابْنُ آدَمَ وَضَعَ ذَلِكَ الْمِنْقَارَ فِى أُذُنِ الْقَلْبِ يُوَسْوِسُ فإن ابنُ آدم ذكرَ اللهَ نَكَصَ وَخَنَسَ فَلِذَلِكَ سُمِيَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَاسُ، (ابن شاهين فى الترغيب فى الذكر عن أنس وهو ضعيف(جامع الأحاديث ،ج 9، 239)

Dalam bahasa Ibn Abbas yang dikutip oleh Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak dan Imam al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman hadits tersebut diungkapkan dengan kata-kata:*"Tidaklah seorang manusia yang terlahir ke dunia kecuali* al-waswas *bertengger di hatinya; jika ia melakukan dzikrullah, setan itu menahan diri; tetapi jika ia lalai, setan itu bergerilnya membisikkan godaan-godaan"* (Jami al-Hadits, juz 9, halaman: 239).

يا رسول الله. فقال: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِيْ مِنْ ابْنِ آدَمَ (3) مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ يَقْذَفَ فِيْ قُلُوْبِكُمَا شَيْئًا، أَوْ قَالَ: شرًا" (4)وَقَالَ الْحَافِظُ أَبُوْ يَعْلَى الْمُوْصِلِيُّ: حَدَّثَنَا

مُحَمَّدُ بْنُ بَحْرٍ، حَدَّثَنَا عَدِي بْنُ أَبِيْ عَمَارَةِ، حَدَّثَنَا زيادًا (5) التّميري، عن أنس بن مالك قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعُ خُطَمِهِ (6) عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ (7) خَنَسَ، وَإِنْ نَسِيَ (8) اِلْتَقَمَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ.

Ibn Abbas menjelaskan, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibn Abi Syaibah dalam Mushannafnya dan dikutip juga oleh Imam Ibn Katsir dan Imam al-Thabari dalam kitab tafsir mereka, bahwa yang dimaksud al-waswas adalah setan, kemudian ia berkata: *"Setan itu mendekam di kalbu anak Adam; jika ia lupa dan lalai, setan itu membisikkan godaan-godaan, dan jika ia berdzikir kepada Allâh, setan itu menahan diri".* (Mushannaf Ibn Syaibah, juz 7, halaman: 135, Tafsir Ibn Katsir, juz 4, halaman: 539, Tafsir al-Thabari, juz 30, halaman: 355).

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa musuh bebuyutan manusia adalah iblis, sang iblis tidak pernah berhenti menggoda manusia bahkan sejak manusia pertama Adam diciptakan dan makhluk-makhluk durhaka ini tidak mungkin dapat dihalau kecuali dengan senjata yang disebut dzikrullah. Hal ini ditegaskan langsung oleh Nabi Saw. melalui sabda beliau dalam riwayat Imam Ibn Hibban, Tirmidzi, dan Abu Ya 'la:

كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللهِ

Seseorang tidak akan bisa melindungi diri-nya dari setan kecuali hanya dengan dzikrullah, (Shahih Ibn Hibban, Juz 14, halaman: 125, Sunan al-Tirmidzi, Juz 5, halaman: 148, Musnad Abi Ya'la, juz 3, halaman: 140).

Persoalannya, setiap orang sudah berdzikir, sudah biasa menyebut *asma'* Allâh Swt. dan mengingat-Nya, tetapi dalam kenyataan mereka tetap terperangkap dalam jebakan-jebakan sang iblis baik yang tampak maupun yang tersembunyi, seperti dengkil, dendam, 'ujub, marah, dan penyakit-penyakit hati lainnya yang secara simultan menimbulkan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (*al-fakhsya' wa al-munkar*) dalam berbagai bentuknya, dan yang paling layak dipertanyakan adalah bahwa semua itu tidak jarang justru dilakukan oleh orang-orang yang secara lahiriah sudah terbiasa berdzikir. Berbagai kasus yang terjadi di lembaga-lembaga Islam, mulai dari sekolah-sekolah yang berlabel Islam hingga instansi-instansi yang menangani urusan-urusan keagamaan merupakan bukti kegagalan dzikir mereka.

Rahasia kegagalan dzikir mereka sebenarnya hanya terletak dalam satu hal mereka tidak melibatkan tharîqah sebagai "teknik berdzikir efektif". Logika awam membuktikan bahwa pekerjaan apapun yang dilakukan dengan tidak melibatkan tharîqah (teknik/metode/cara) yang tepat, maka sudah dapat dipastikan hasilnya tidak maksimal atau bahkan gagal sama sekali.

Air dan pengolahannya adalah contoh sederhana yang dapat dikemukan di sini. Dalam kondisi biasa (tanpa teknologi) air hanya berfungsi sebagai pelepas dahaga, mencuci dan atau mandi. Dalam kasus ini manfaat air tidak maksimal. Sebaliknya tatkala terhadap air itu diterapkan teknologi tinggi (*'ilm al-tharîqah*) oleh seorang pakar teknologi yang berkompeten di bidangnya, maka dari pengolahan air itu dapat diciptakan energi raksasa yang sanggup membangkitkan tenaga listrik, menjalankan kereta api, dan bahkan juga dapat berfungsi sebagai peledak yang berkekuatan tinggi.

Kalau air saja dapat diolah menjadi sumber energi raksasa dengan melibatkan teknologi, lalu bagaimana dengan kalimah Allâh yang oleh al-Qur'an disebut sebagai 'ulya (tertinggi) (*kalimatullahi hiyal 'ulya*)? Bagaimana dengan dzikrullah yang oleh al-Quran digambarkan dengan kata akbar 'maha hebat' (*wa ladzikrullahi akbar*)

Disinilah letak urgensi tharîqah sebagai "teknik berdzikir efektif", yaitu agar dzikir yang dilakukan oleh seorang hamba dapat berfungsi maksimal dan mencapai efektivitasnya untuk menghalau sang iblis, terutama yang tanpa disadarinya telah lama berada di dalam dirinya/hatinya, menjadi biang kerok setiap keangkaramurkaan.

Sebagai "teknik berdzikir efektif" tharîqah melibatkan beberapa unsur yang harus difungsikan secara simultan, karena yang satu dengan yang lain memiliki keterkaitan yang sangat erat. Salah satu unsur dari unsur-unsur tersebut adalah dzikir itu sendiri. Yang menjadi fondasi dan ruh semua aktivitas ibadah. Terkait dengan masalah ini, thariqah bahkan dapat dipahami juga sebagai istilah untuk paket-paket dzikir dan tugas-tugas spiritual berdasarkan model kurikulum pembelajaran yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian hati.

Lafal Dzikir Yang Paling Utama

Di dalam al-Qur'an perintah berdzikir diungkapkan berkali-kali dan pada umumnya muncul dalam tiga redaksi, yaitu:

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ، (ألإنسان :٢٥)

Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang, (Q.S. Al-Insan, 76:25), atau

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّيَ آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلاَّ تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ رَمْزاً وَاذْكُر رَّبَّكَ كَثِيراً وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالإِبْكَارِ ، (ال عمران :٤١)

Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari", (Q.S. Ali Imrân, juz 3, halaman:41, atau

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُواْ وَاذْكُرُواْ اللّهَ كَثِيراً لَّعَلَّكُمْ تُفْلَحُونَ، (الأنفال: ٤٥)

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung, (Q.S. al-Anfâl, 8:45)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيراً لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ، (الجمعة:١٠)

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung, (Q.S. al-Jumu'ah, 62:10).

Berdzikir dapat dilakukan dengan berbagai lafadz yang *ma'tsur* dari beberapa hadits Nabi Saw seperti *subhanAllâh, alhamdulillah, Allâhu akbar, la ilaha illAllâh, istighfar, shalawat, al-asma al-husna,* membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, dan lain sebagainya. Hanya saja, lafal dzikir yang paling utama dan paling agung adalah *al-nafy wa al-itsbat* (di Indonesiakan menjadi "nafi-isbat"), yaitu ungkapan *la ilaha illAllâh* (tidak ada Tuhan selain Allâh).

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّهِ قَالَ شُعَيْبُ الْأَرْنَؤُوْطِ : إسناده حسن

Yang didasarkan pada hadis Nabi yang menyatakan bahwa Dzikir yang paling utama adalah *lâ ilâha illAllâh*", (Shahih Ibn Hibban, juz 3, halaman: 126, Sunan al-Tirmidzi, juz 5, halaman: 426 dan Sunan Ibn Majjah, juz 2, halaman: 1249).

Selanjutnya Nabi Saw. mengatakan:

قَالَ (مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ، (صحيح البخاري، ج 1، ص: 59)

Allâh benar-benar mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan lâ ilâha illAllâh semata-mata mengharap ridha-Nya", (Shahih al-Bukhari, juz 1, halaman: 59, juz 5, halaman: 2063).

Di samping itu, keutamaan dzikir ini dapat dipahami dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam-imam hadits lainnya:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَقَدْ ظَنَنْتُ - يَا أَبَا هُرَيْرَةَ - أَنْ لَا تَسْأَلْنِيْ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ اَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ، (صحيح البخاري ج 1، ص: 49)

Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku di hari kiamat kelak adalah orang yang berdzikir dengan lâ ilâha illAllâh secara murni dari kalbu atau jiwanya", (Musnad Ahmad, juz 2, halaman :373, Shahîh al-Bukhari, juz 1, halaman: 49, juz 5, halaman: 2402, al-Sunan al-Kubra, juz 3, halaman: 42).

Lafal dzikir nafi isbat (*lâ ilâha illAllâh*), dipilih dan dilazimkan oleh ahli tharîqah Naqsyabandiyah sebagai lafal dzikir yang paling pokok.

Dalam *Khulashah al-Tashanif fi al-Tashawwuf* yang terhimpun dalam *Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali*, Imam al-Ghazali menegaskan, "Penyucian jiwa yang paling efektif adalah dengan mengintensifkan dzikir tharîqah al-Naqsyabandiyah, yaitu dzikir dengan ismu dzat dan nafi isbat", (Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 179).

Unsur-unsur pokok lainnya yang menjadi syarat dan rukun dalam tharîqah baik sebagai "teknik berdzikir efektif" maupun sebagai "cara pengamalan syariah" dan "jalan menuju ma'rifah" adalah: *mursyid* (guru), *wasilah* (alat), *rabithah* (proses), dan *mujahadah* (suluk/iktikaf) semuanya disajikan dalam buku ini.

Dzikir itu Wajib Bukan Sunnah

Pandangan umum yang dikenal orang selama ini mengenai hukum berdzikir adalah bahwa berdzikir itu sunnah. Pandangan ini tampaknya perlu digarisbawahi dan dikaji ulang. Dimaklumi bahwa sunnah berimplikasi "jika dikerjakan memperoleh pahala dan kalau ditinggalkan tidak apa-apa", sedangkan wajib memiliki implikasi

“apabila dikerjakan memproleh pahala dan kalau ditinggalkan ada sanksi, dosa atau siksa.”

Kalau berdzikir itu sunnah, maka konsekuensinya adalah bahwa orang yang tidak melakukan dzikir tidak dikenai sanksi apa pun, padahal Allâh berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Barangsiapa tidak mau berdzikir kepada-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta, (Q.S. Thaha, 20: 124).

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَاباً صَعَداً ﴿١٧﴾

Barangsiapa berpaling (tidak mau) berdzikir kepada Tuhannya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam siksa yang pedih, (Q.S. al-Jinn, 72:17).

Dengan menyimak ketiga firman tersebut tidak diragukan lagi bahwa hukum berdzikir itu wajib, bukan sunnah.

Oleh karena itu pula, setelah turun firman Allâh,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الألْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (191), (Q.S. Ali Imrân, 3:190-191).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ يُصَلِّيْ فَأَتَاهُ بِلَالُ يُؤَذِّنُهُ بِالصَّلَاةِ فَرَآهُ يَبْكِيْ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَبْكِيْ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ ! فقال: يَا بِلَالَ أَفَلَا أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا وَلَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ آيَةً { إن في خلق السماوات والأرض واختلاف الليل والنهار

لآيات لأولي الألباب } ثم قال: وَيْلٌ لِمَنْ قَرَأَهَا وَلَمْ يَتَفَكَّرْ فِيْهَا (تفسير القرطبي ج 4،ص 300)

Nabi Saw. melakukan shalat sambil terus menerus menangis, dan ketika ditanya mengapa, beliau bersabda, "Telah turun kepada ayat inna fi khalqis samawati..(sesungguhnya dalam penciptaan langit ...dst.); maka celakalah orang yang membacanya tetapi tidak merenungkan isinya, (Shahih Ibn Hibban, juz 2, halaman: 386, Tafsir al-Qurthubi, juz 4, halaman: 300, Tafsir Ibn Katsir, juz , halaman: 441).

Unsur-unsur Thariqah

- **Mursyid**

  Kata mursyid berasal dari bahasa Arab dan merupakan ism fa'il (Ingg. Present participle) kata kerja *arsyada-yursyidu* yang berarti "membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)", terambil dari kata *rasyad* (hal memperoleh petunjuk/kebenaran) atau *rusyd* dan *rasyada* (hal mengikuti jalan yang benar/lurus), (Lisan al-Arab, juz 3, halaman: 175-176).

  Dengan demikian, makna mursyid adalah "(orang) yang membimbing atau menunjuki jalan yang lurus" Dalam wacana tashawwuf/thariqah mursyid sering digunakan dengan kata Arab Syaikh; kedua-duanya dapat diterjemahkan dengan "guru".

  Dalam al-Quran kata mursyid muncul dalam konteks *hidayah* (petunjuk) yang dioposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menyifati seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia:

  وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللهِ مَن يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيّاً مُّرْشِداً ﴿١٧﴾

  Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allâh, maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati memiliki wali mursyid (pemimpin yang mampu memberi petunjuk), (Q.S. al-Kahfi, 18:17)

  Kata wali (Awliya') sendiri menunjukan kepada beberapa makna, antara lain *al-nashir* (penolong), (Lisan al-Arab, juz 15, halaman: 406), *al-mawla fi al-din* (pemimpin spiritual), (Lisan al-Arab, juz 15, halaman: 408), *al-shadiq* (teman karib) dan *al-*

tabi al-muhibb (pengikut yang mencintai), (Lisan al-Arab, juz 15, halaman: 411). Semua makna ini berserikat dan secara simultan menjelaskan makna wali dalam ayat di atas, yaitu "orang yang mencintai dan dicintai Allâh sehingga layak menjadi pemimipin spritual yang harus diikuti".

Pengertian wali semacam ini digambarkan dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan beberapa imam hadits lainnya dengan redaksi:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: قَالَ اللهُ – عَزَّ وَجَلَّ – : مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا فَقَدِ اسْتَحَقَّ مُحَارَبَتِي ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ فَرَائِضِي ، وَإِنَّهُ لَيَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ رِجْلَهُ الَّتِي بِهَا يَمْشِي ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ ، وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ ، إِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ ، وَإِنْ دَعَانِي أَجَبْتُهُ (مسند أبي يعلى، ج 12، ص: 520)

Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai berupa ibadah-ibadah yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu terus menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah, sehingga Aku pasti dengannya ia mendengar, (Akulah) kakinya yang dengannya ia berjalan, (Akulah) lisannya yang dengannya ia mengucapkan, dan (Akulah) hatinya yang dengannya ia berangan-angan. Jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku mengabulkannya, (Musnad Abi Ya'la, juz 12, halaman: 520)

Menurut berbagai riwayat yang shahih, wali-wali Allâh adalah hamba-hamba Allâh yang memiliki karakteristik utama "tidak pernah lepas dari berdzikir kepada Allâh" sebagaimana halnya Nabi saw. yang oleh 'Aisyah dengan "selalu berdzikir kepada Allâh dalam setiap detik yang beliau miliki" (*kana yadzkurullaha fi kulli ahyanihi*, (Musnad Abi Ya'la, juz 8, halaman: 355). Imam al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir-nya meriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيْحَ لِذِكْرِ اللهِ إِذَا رَؤَوْا ذَكَرَ اللّٰهَ، (المعجم الكبير ، ج10، ص: 205)

Sesungguhnya di antara manusia ada kunci-kunci dzikrullah; apabila mereka dilihat orang maka (yang melihat) itu langsung

berdzikir kepada Allâh, (al-Mu'jam al-Kabir, juz 10, halaman: 205).

Maksud "kunci-kunci dzikrullah" dalam riwayat tersebut adalah wali-wali Allâh Swt. sesuai dengan hadits dalam riwayat Ibn Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah wali-wali Allâh itu? Beliau menjawab:

قال رجل: يَارَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ إِذَا رَؤَوْا ذَكَرَ اللهَ .(مسند البزار ،ج 2، ص: 187)

Orang-orang yang apabila mereka dilihat orang maka orang (yang melihat) itu berdzikir kepada Allâh karena melihat mereka, (Mushannaf Ibn Abi Syaibah, juz 7, halaman: 79, Musnad al-Bazar, juz 2, halaman: 187).

Imam al-Suyuthi mengutip sebuah riwayat yang menceritakan bahwa kaum Hawariyyun bertanya kepada Nabi Isa As., "Siapa wali-wali Allâh yang tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih?" Nabi Isa menjawab:"Orang-orang yang memandang hakikat dunia sementara manusia memandang permukaannya, dan orang-orang yang memandang dunia yang abadi (akhirat) sementara manusia memandang dunia yang fana" (Tafsir al-Durr al-Mantsur, juz 4, halaman: 370).

Dalam sebuah hadits sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: (إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ عُبَّادًا لَيْسُوْا بِأَنْبِيَاءٍ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ قِيْلَ: مَنْ هُمْ لَعَلَّنَا نُحِبُّهُمْ ؟ قَالَ: هُمْ قَوْمٌ تَحَابُوْا بِنُوْرِ اللهِ مِنْ غَيْرِ أَرْحَامٍ وَلَا انْتِسَابٍ وُجُوْهُهُمْ نُوْرٌ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ ثُمَّ قَرَأَ: { أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (صحيح ابن حبان ج 2،ص: 332)

Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allâh terdapat orang-orang yang bukan nabi dan bukan pula syuhada' tetapi pada hari kiamat para Nabi dan syuhada' menginginkan seperti mereka karena kedudukan mereka di sisi Allâh 'azza wa jalla." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa mereka dan apa amal-amal mereka? Boleh jadi kami akan mencintai mereka." Rasulullah bersabda, "Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan ruh Allâh tidak atas dasar hubungan

darah antara mereka dan tidak pula atas dasar harta yang saling mereka berikan. Demi Allâh, wajah mereka adalah nur (Allâh) dan mereka berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari nur; mereka tidak takut ketika orang lain takut". Kemudian Rasulullah membacakan ayat

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allâh tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih, (Q.S. Yunus, 10:62).

Hadits tersebut dikutip oleh Imam al-Jauzi dari jalur 'Umar bin al-Khattab Ra. dalam Zad al-Masir-nya, (Zad al-Masir, juz 4, halaman: 43-44), dan dikutip juga oleh Imam Ibn Hibban dalam Shahih-nya (Shahih Ibn Hibban, juz 2, halaman: 332), dan oleh Imam al-Baihaqi dalam al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab (al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab, juz 1, halaman: 134), dari jalur Abu Hurairah.

Tugas mursyid

a) Mursyid sebagai Pemandu Jalan

Mursyid dalam tharîqah adalah seorang wali yang layak diikuti sebagai imam dalam perjalanan menuju Tuhan. Ia adalah wali Allâh Swt yang ciri khasnya sebagaimana disebutkan di atas. Jalan menuju Tuhan bukan jalan yang mulus melainkan jalan yang berliku-liku dan penuh dengan rintangan-rintangan berupa ranjau-ranjau iblis sehingga diperlukan pemandu yang arif untuk bisa selamat dari semua rintangan itu. Seorang salik, orang yang menempuh perjalanan (menuju Tuhan) atau yang biasa disebut dengan murid, yang telah membulatkan kehendaknya untuk menempuh perjalanan (menuju Tuhan) tidak boleh tidak harus didampingi mursyid sebagai pemandu jalan yang menuntun dan sekaligus memperingatkannya apabila ada bahaya yang mengancam. Keberadaan seorang mursyid dengan fungsi ini sangat mutlak.

Barangsiapa berjalan tanpa pemandu, ia memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari, kata Jalaluddin Rumi dalam Matsnawi yang dikutip oleh Annemarie Schimmel (Dimensi Mistik dalam Islam, halaman:106), untuk menggambarkan betapa sulitnya perjalanan itu dan betapa pentingnya keberadaan seorang pemandu (mursyid).

Di antara syarat thariqah *mu'tabarah* adalah thariqah tersebut bersambung sampai Rasulullah dan diakui keberadaannya. Hal ini disebabkan karena jika seorang yang

sanadnya terputus, atau tidak diberi izin untuk mem*baiat* para murid thariqah, maka bagi seorang *salik* tidak boleh untuk mengambil sanad atau mempelajari thariqah dari guru tersebut. Bahkan, lebih berbahaya lagi jika seorang *salik* belajar thariqah hanya melalui bacaan atau buku-buku tanpa melalui *baiat* dan bimbingan seorang mursyid yang telah memiliki wewenang untuk mengajarkan thariqah tersebut. Karena jika sudah demikian, maka yang menjadi pembimbingnya adalah setan.

Syaikh Amîn al-Qurdhi mengatakan, "Wajib bagi orang yang menempuh thâriqah yang sempurna perjalanannya kepada Allâh dan suluknya atas kuasa seorang mursyid yang sampai pada maqam-maqam yang luhur itu, yang bersambung sampai Rasulullah saw., juga mendapatkan izin (wewenang) dari gurunya untuk memberi arahan dan petunjuk kepada Allâh, bukan didasarkan pada ketidaktahuan atau berdasarkan nafsu. Oleh karena itu, guru yang arif yang telah sampai (pada maqam-maqam itu) menjadi perantara bagi murid menuju Allâh, yang menjadi pintu bagi murid untuk masuk menuju Allâh. Barangsiapa tidak mempunyai guru yang menunjukkannya, maka yang menjadi penunjuknya adalah setan." (Tanwîr al-Qulûb, halaman:524-525)

Posisi mursyid atau syaikh sufi menurut Ibn Taimiyah tidak ubahnya seperti imam dalam shalat dan pemandu haji (dalil-al-hajj); imam shalat diikuti oleh makmum, mereka shalat sesuai dengan shalatnya imam (yushalluna bi shalatihi), sedangkan pemandu haji menunjukan kepada jamaah jalan menuju baitullah (*yadullu al-wafd ala thariq al-bait*), (Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah, juz 8, halaman: 38).

Dalam peristiwa Isra dan Miraj (perjalanan Nabi menuju Tuhan), Nabi Saw. dipandu oleh Jibril As. yang berfungsi sebagai mursyid, imam atau *guide*, yaitu pemandu jalan yang menuntun dan membimbing beliau hingga sampai di hadirat Allâh 'azza wa jalla.

فقال: مَا هَذِهِ يَا جِبْرَائِيْلُ؟ قَالَ: سِرْ يَا مُحَمَّدْ، فَسَارَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسِيْرَ، فَإِذَا شَيْءٌ يَدْعُوْهُ مُتَنَحِّيًا عَنِ الطَّرِيْقِ يَقُوْلُ: هَلُمَّ يَا مُحَمَّدُ، قَالَ جِبْرَائِيْلُ: سِرْ يَا مُحَمَّدُ، فَسَارَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسِيْرَ، قَالَ: ثُمَّ لَقِيَهُ خَلْقٌ مِنَ الْخَلَائِقِ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَوَّلُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا آخِرُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَاشِرُ، فَقَالَ لَهُ جِبْرَائِيْلُ: أُرْدُدْ السَّلَامَ يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ لَقِيَهُ

الثَّانِيْ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَقَالَةِ الْأَوَّلِيْنَ (1) حَتَّى انْتَهَى إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، فَعُرِضَ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَاللَّبَنُ وَالْخَمْرُ، فَتَنَاوَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّبَنَ، فَقَالَ لَهُ جِبْرَائِيْلُ: أَصَبْتُ يَا مُحَمَّد الْفِطْرَةَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْمَاءَ لَغَرَقْتَ وَغَرَقَتْ أُمَّتُكَ، وَلَوْ شَرِبْتَ الْخَمْرَ لَغَوَيْتَ وَغَوَتْ أُمَّتُكَ، ثُمَّ بُعِثَ لَهُ آدَمُ فَمَنْ دُوْنَهُ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَأَمَّهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ. ثُمَّ قَالَ لَهُ جِبْرَائِيْلُ: أَمَّا الْعَجُوْزُ الَّتِيْ رَأَيْتَ عَلَى جَانِبِ الطَّرِيْقِ، فَلَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا بِقَدْرِ مَا بَقِيَ مِنْ عَمْرِ تِلْكَ الْعَجُوْزِ، وَأَمَّا الَّذِيْ أَرَادَ أَنْ تَمِيْلَ إِلَيْهِ، فَذَاكَ عَدُوُّ اللهِ إِبْلِيْسُ، أَرَادَ أَنْ تَمِيْلَ إِلَيْهِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ سَلَّمُوْا عَلَيْكَ، فَذَاكَ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى، (تفسير الطبري ج 17، ص: 336)

Dalam Tafsir al-Thabari disebutkan bahwa dalam Mi'raj itu, Nabi Saw. bertemu dengan seorang tua renta di sisi jalan, dan ketika beliau bertanya siapa orang itu, Jibril As. berkata, Teruslah berjalan, wahai Muhammad (*sir ya muhammad*)!

Beliau juga mendengar sebuah suara yang menyeru beliau agar menyingkir dari jalan, "*Halumma ya muhammad* (ke sinilah Muhammad)!, sebelum Nabi Saw. sempat menoleh Jibril sudah langsung memperingatkan, Teruslah berjalan, wahai Muhammad (*sir ya muhammad*)!

Beberapa saat kemudian Jibril memberikan penjelasan. Orang tua yang engkau lihat di sisi jalan tadi menunjukan bahwa tidak tersisa dari dunia ini kecuali sekadar sisi umur orang tua itu, sedangkan suara yang hendak memalingkanmu adalah Iblis (Tafsir al-Thabari, juz 17, halaman:336, Tafsir Ibn Katsir, juz 3, halaman:6, Al-Ahadits al-Mukhtarah, juz 6, halaman:258).

Peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Saw. memang menjadi rujukan utama para sufi, terutama yang berkenaan dengan unsur Jibril As. yang berfungsi sebagai mursyid, sang pemandu.

Keberadaan unsur Jibril As. sangat mutlak sedemikian rupa sehingga andai kata unsur ini tidak ada, maka Nabi Saw. akan terperangkap oleh jebakan iblis. Lalu bagaimana dengan umat beliau? Apakah mereka juga memerlukan unsur Jibril ini? Jawabannya pasti: ya, tidak boleh tidak. Posisi dan fungsi unsur Jibril As. ini justru diduduki dan dilaksanakan oleh Nabi sendiri.

Urgensi unsur Jibril sangat jelas terutama mengingat pernyataan Nabi Saw. bahwa shalat adalah *mi'raj*-nya orang mukmin, (Syarh Sunan Ibn Majjah, halaman: 313). Artinya, orang-orang mukmin juga dimungkinkan mengalami mi'raj dengan izin dan kehendak Tuhan. Sebagai sarana mi'raj, dalam shalat seorang mukmin harus melibatkan unsur Jibril, kalau tidak, maka shalatnya akan didominasi oleh unsur setan, sehingga shalat itu menjadi shalat yang tanpa makna, gersang, dan jauh dari nilai-nilai khusyuk, yang pada gilirannya tidak dapat berfungsi sebagai tanha an al-fahsya wa al-munkar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, (Q.S. al-Ankabut, 29:45).

Shalat semacam ini kata Nabi Saw. dalam riwayat al-Thabrani dengan perawi-perawi sahih (Majma al-Zawaid, juz 2: 258), adalah shalat yang hanya akan menjauhkan pelakunya dari Allâh Swt. (*man lam tanhahu shalatuhu an al-fahsya wa al-munkar lam yazdad minAllâhi illa budan*), (al-Mu'jam al-Kabir, juz 11, halaman: 54). Berbagai kasus dalam kehidupan orang-orang mukmin menjadi bukti tak terbantah atas pernyataan ini.

Mi'raj adalah karunia Tuhan yang berupa perjalanan menuju Dia Swt. dengan perbentangan berbagai fenomena ghaib (metafisik) sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Dalam sejarah Nabi Saw. dikenal dua jenis mi'raj: Khusus dan umum. Mi'raj khusus dialami Nabi Saw. pada saat beliau menerima perintah shalat wajib lima waktu. Sedangkan mi'raj umum dialami Nabi Saw. pada saat-saat yang lain termasuk ketika beliau dimuliakan Allâh dengan diangkat sebagai rasul.

Dalam wacana sufi mi'raj umum lebih sering disebut dengan istilah *muraqabah*, dan sangat dimungkinkan dialami oleh siapa pun dari kalangan orang-orang beriman. Pengalaman melihat surga dan neraka dengan mata kepala (*muraqabah*) yang dialami para sahabat merupakan indikasi nyata atas kemungkinan ini.

Dalam kitab Shahih-nya Imam Muslim memuat bab yang menyinggung soal *muraqabah*; di dalamnya diriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Hanzhalah al-Usayyidi, salah seorang sekretaris Rasulullah Saw., ia berkata bahwa ketika Nabi bercerita tentang surga dan neraka, ia dan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. merasa melihat surga dan Neraka itu dengan mata kepala mereka, tetapi masing-masing dari mereka banyak yang lupa apa yang mereka lihat, lalu mereka memutuskan untuk menghadap Nabi Saw. dan menanyakan

hal itu. Dialog antara Hanzhalah dan Nabi dapat disimak dari kutipan berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بِنْ يَحْيَى اَلتَّيْمِي وقطن بن نسير واللفظ ليحي أخبرنا جعفر بن سليمان عن سعيد بن إياس الجريري عن أبي عثمان النهدي عن حنظلة الأسيدي قال وكان من كتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال * لَقِيَنِي أَبُو بَكْر، فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ، قَالَ: سُبْحَانَ اللّهِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللّهِ صلى الله عليه وسلم، يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّا رَأْيَ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللّهِ صلى الله عليه وسلم، عَافَسْنَا الأَزْوَاجَ وَالأَوْلاَدَ وَالضَّيْعَاتِ، فَنَسِينَا كَثِيرًا، قَالَ أَبُو بَكْر: فَوَاللّهِ، إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْر، حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللّهِ صلى الله عليه وسلم، قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ، يَا رَسُولَ اللّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم: وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّهِ ، نَكُونُ عِنْدَكَ، تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّا رَأْيَ عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ، عَافَسْنَا الأَزْوَاجَ وَالأَوْلاَدَ وَالضَّيْعَاتِ، نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الذِّكْرِ، لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ، وَفِي طُرُقِكُمْ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ، سَاعَةً، وَسَاعَةً، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. (صحيح مسلم- عبد الباقي، ج 4، ص: 1100)

Aku (Hanzhalah) berkata, Hanzhalah telah munafik, wahai Rasulullah. Rasulullah Saw. bertanya, Ada apa?. Aku (Hanzhalah) berkata, Wahai Rasulullah, kami pernah berada di hadapanmu mendengarkan engkau bercerita kepada kami tentang surga dan neraka sehingga kami seolah-olah melihat sorga dan neraka itu dengan mata kepala. Setelah kami pulang dari hadapanmu, serta bertemu dan bermain-main dengan anak-istri kami dan pergi keperkarangan kami, kami banyak lupa tentang hal itu. Rasulullah Saw bersabda, Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika kalian berkekalan dengan apa yang kalian lihat dihadapanku dan berkekalan dalam dzikir, niscaya para malaikat menjabat tangan kalian di atas tempat tidur kalian

dan dijalan-jalan (tarekat-tarekat) kalian. Sayangnya, wahai Hanzhalah, (muraqabah itu) hanya sesaat dan sesaat (ini diucapkan tiga kali oleh beliau), (Shahîh Muslîm-'Abd al-Bâq, juz 4, halaman:1100, Musnad Ahmad, juz 4, halaman:346, Sunan al-Tirmidzi, juz 4, halaman:666).

Dalam kasus tersebut para sahabat telah mengalami muraqabah dan sekaligus mi'raj, karena miraj pada dasarnya dapat dipahami sebagai naik dan melintasi alam fisik, keluar dari dimensi ruang dan waktu, serta memasuki dan menyaksikan alam metafisik ketuhanan. Pengalaman miraj para sahabat tersebut terjadi berkat bimbingan Rasul saw sebagai pemandu, sebagaimana Rasul sendiri mengalami mi'raj berkat bimbingan Jibril As. dengan izin Allâh Swt.. Dengan kata lain, mereka dibawa mi'raj oleh Nabi Saw. sebagaimana Nabi dibawa mi'raj oleh Jibril As. dengan izin Allâh. (Lalu, bagaimana dengan orang-orang mukmin lain yang tidak bertemu dengan Nabi? Siapa yang akan membawa mereka mi'raj?).

Hikmah yang dapat diambil dari pengalaman itu adalah bahwa yang bersangkutan pasti menyadari secara *haqqul yaqin* bahwa ungkapan al-Qur'an *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* (kami milik Allâh dan kepada-Nya kami pulang)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواْ لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ، (البقرة: ١٥٢)

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) –Ku, (Q.S. al-Baqarah, 2:152).

Ini adalah benar (haqq), dan bahwa mereka ketika hidup di dunia pada hakikatnya sedang berada dalam perjalanan pulang menuju Tuhan, sebuah perjalanan yang sangat sulit dan berliku-liku.

Dengan adanya seorang pemandu, perjalanan itu akan terasa lebih ringan, mudah, dan lancar sehingga tepat sekali ungkapan Rumi yang dikutip sebelumnya, Barangsiapa berjalan tanpa pemandu, ia memerlukan dua ratus tahun untuk perjalanan dua hari.

b) Mursyid sebagai Khalifah Rasul

Imam-imam hadits, selain al-Bukhari dan Muslim, meriwayatkan sebuah hadis perpisahan yang di dalamnya antara lain Nabi Saw. bersabda:

... عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.....

Kalian harus mengikuti sunnahku dan sunnah al-khulafa al-rasyidin yang memperoleh petunjuk; berpeganglah kepada sunnah-sunnah itu dan 'gigitlah' sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham kalian, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1, halaman: 18, Sunan al-Kubrâ lil Baihaqi, juz 10, halaman:114).

Dalam hadits itu tampak bahwa sunnah Nabi Saw. disandingkan dengan sunnah para khalifah (pengganti) beliau; kedua jenis sunnah ini sama-sama wajib diikuti dan dipegangi secara teguh oleh setiap mukmin. Ini menunjukan bahwa sunnah al-khulafa al-rasyidun adalah sunnah yang suci sebagaimana Sunnah Nabi Saw. sendiri. Tidak mungkin Nabi Saw. memerintahkan mengikuti sunnah mereka apabila sunnah itu mengandung cacat atau hal-hal yang bertentangan dengan syara.

Siapakah sesungguhnya yang dimaksud dengan al-Khulaf al-Rasyidun itu? Selama ini ungkapan al-Khulafa al-Rasyidun dipahami sebagai pengganti Nabi Saw. di bidang politik, yaitu sebagai kepala negara atau pemerintahan Islam yang bertanggung jawab atas semua urusan politik umat. Mereka adalah Abu Bakar al-Shiddiq r.a., Umar bin al-Khattab Ra., Utsman Ibn Affan Ra., dan Ali bin Abi Thalib Ra.

Belakangan nama Amirul Mukminin Umar Ibn Abd al-Aziz Ra. diposisikan sebagai khalifah kelima dan sekaligus terakhir dari al-Khulafa al-Rasyidun, sehingga secara keseluruhannya al-Khulafa al-Rasyidun dalam pengertian ini hanya berjumlah lima orang. Tetapi di samping pengertian sebagai pengganti Nabi Saw. di bidang politik, pengertian al-Khulafa al-Rasyidun juga dapat ditinjau dari segi spiritual, sebab Nabi Saw. tidak sekedar sebagai kepala negara atau pemerintahan melainkan juga sebagai Nabi dan Rasul yang membawa misi tauhid dan ubudiah serta penyempurnaan akhlak yang mulia.

Beliau adalah pemimpin spiritual yang oleh al-Qur'an digambarkan memiliki tugas-tugas:

a. Membacakan kepada umat ayat-ayat Allâh Swt.
b. Menyucikan kalbu mereka.
c. Mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allâh telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allâh mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allâh, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Ali Imrân: 164).

Tugas-tugas seorang khalifah sudah sepatutnya sesuai dengan tugas-tugas Nabi Saw. sebagai seorang Rasul, yaitu ta'lim (mengerjakan al-Kitab dan al-Hikmah) dalam kerangka tauhid, ubudiyah, dan penyempurnaan akhlak yang mulia. Dengan pengertian kedua ini, al-Khulafa al-Rasyidin pada dasarnya menunjuk kepada ulama yang oleh Nabi Saw. diposisikan sebagai waratsah al-Anbiyâ' (ahli waris para Nabi), dan satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa Nabi Saw. atau Nabi-Nabi lainnya tidak mewariskan dinar atau dirham, mereka hanya mewariskan al-Ilm (ilmu) :

وَإِنَّ العُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ ، وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِينَاراً وَلاَ دِرْهَماً وَإِنَّمَا وَرَّثُوْا العِلْمَ، (صحيح ابن حبان، ج 1، ص: 289)

Allah Berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allâh. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar, (Fathir, 35:32).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (al-Nahl, 16:43).

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui, (al-Anbiya, 21:7).

Ciri khas mereka adalah bahwa mereka tidak pernah meminta upah atas upaya dakwah mereka karena Nabi Saw. juga tidak meminta upah atas dakwah beliau

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam, (Yusuf, 12: 104).

Dan Allâh Swt. memerintahkan agar mengikuti orang-orang yang tidak pernah meminta upah seperti mereka.

اتَّبِعُوا مَن لاَّ يَسْأَلُكُمْ أَجْراً وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, (Yâsin, 36:21).

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيْلًا ﴿٥٧﴾

Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya, (al-Furqân 25:57).

Dengan warisan ciri khas semacam ini mereka layak menyandang gelar khalifah (pengganti) Rasul yang sekaligus sebagai penegak hujjah Allâh, dan jumlah mereka tentu tidak hanya lima orang meskipun juga tidak banyak.

Sebagai hamba-hamba pilihan Tuhan, jumlah mereka memang sedikit sebagaimana ditegaskan oleh sayyidina Ali Ibn Thalib Ra. ketika berkata kepada Kuhail ibn Ziyad, Demi Allâh Swt., sungguh bumi ini tidak akan pernah kosong dari orang-orang yang menegakkan hujjah-hujjah Allâh Swt. agar tanda-tanda kebesaran-Nya tidak hilang dan hujjah-Nya tidak terbantahkan. Mereka adalah orang-orang yang jumlahnya sangat sedikit, namun sangat agung dan terhormat di sisi Allâh Swt.

Bahwa al-Khulafa al-Rasyidin yang dimaksud oleh Nabi Saw. lebih terkait dengan khalifah-khalifah spiritual daripada khalifah-khalifah di bidang politik dapat disimak pula dari kenyataan bahwa Umar bin al-Khattab Ra. dan beberapa sahabat lainnya ternyata masih diperintahkan oleh Nabi Saw. agar menemui dan meminta syafaat kepada Uwais al-Qarni Ra., seorang laki-laki dalam hadits riwayat Imam Muslim disebut sebagai Khayr al-Tabiin, orang terbaik di antara orang-orang yang hidup pada masa sahabat;

عن عمر رضي الله عنه، قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ، فَمُرُوهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ، (رياض الصالحين، ج 1، ص: 240، تذكرة الأولياء، ص: 49)

Sesungguhnya tabiin terbaik adalah seseorang yang bernama Uwais; dia hanya punya seorang ibu dan juga punya penyakit kusta; maka mintalah kepadanya agar ia memohonkan ampunan kepada Allâh Swt. untuk kalian, (Riyâdh al-Shâli<u>h</u>în, juz 1, halaman: 240, Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 49).

Berkaitan dengan diri Uwais al-Qarni Ra. inilah, dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abu Hurairah Ra., disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنِّيْ لَأَجِدُ نَفَسَ الرَّحْمَنِ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ

Aku mencium nafas tuhan yang Maha Rahman dari arah tanah Yaman, (Syaikh Ismail haqqi bin Musthofa al-Khalwati al-BarSawi, Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl. Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 18)

Nafas al-rahman yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah Uwais al-Qarni. Dia adalah wali Allâh Swt. yang paling besar pada masanya; disembunyikan oleh Allâh Swt. di tengah-tengah rakyat jelata sehingga orang-orang tidak mengetahuinya dan bahkan sering mengejeknya. Dia berasal dariku dan aku berasal darinya, kata Rasulullah Saw. (al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab, juz 1, halaman:113).

Ungkapan Rasul ini menunjukan kepada hubungan spiritual antara Uwais al-Qarni Ra. dan Nabi Saw. meskipun ia belum pernah bertemu dengan beliau.

c) Sifat dan Syarat (kualifikasi)Mursyid

Dengan menyimak misi, tugas-tugas, dan ciri khas dakwah Rasulullâh Saw. dan para khalifah (pengganti) beliau dapat dipahami bahwa tidak setiap ulama' dapat serta-merta menjadi Mursyid terutama dalam kapasitasnya sebagai pemimpin dan guru spiritual, karena diantara ulama ada pula bahkan banyak sekali yang sekedar berbaju ulama tetapi prilakunya justru bertentangan dengan esensi ulama' itu sendiri, yaitu takut kepada Allâh Swt. sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allâh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allâh Maha perkasa lagi Maha Pengampun, (Fathir, 35:28).

Di antara mereka banyak pula yang terbuai oleh harta dan kenikmatan duniawi; mereka tidak berdakwa kecuali upah yang akan diperolehnya sudah jelas. Ulama' semacam ini oleh Imam al-Ghazali disebut dengan ulama dunia atau ulama' su' (jahat) : Di antara perkara-perkara yang paling penting adalah mengetahui tanda-tanda yang membedakan antara ulama' dunia dan ulama' akhirat. Yang dimaksud dengan ulama' dunia di sini adalah ulama' su' yang bertujuan mengejar kenikmatan dunia serta memburu kehormatan dan kedudukan di antara ahli ilmu, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, halaman: 58).

Oleh karena itu ketika berbicara tentang kualifikasi seorang Mursyid, Imam al-Ghazali menjadikan kebebasan dari kecintaan terhadap harta dan kedudukan sebagai kriteria awal:

Mursyid adalah orang yang:

1. Dari batinnya sudah keluar kecintaan terhadap harta dan kedudukan.
2. Format pendidikannya berlangsung di tangan seorang Mursyid juga, dan begitulah seterusnya hingga silsilah itu berakhir pada Nabi Saw.
3. Mengalami riyadhah (latihan jiwa) seperti sedikit makan, bicara, dan tidur, serta banyak melakukan salat, sedekah dan puasa.
4. Memperoleh cahaya dari cahaya-cahaya Nabi saw.

5. Terkenal kebaikan biografinya dan kemulian akhlaknya seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, damai, dermawan, qanaah, amanah, lemah lembut, rendah hati, berilmu, jujur, berwibawa, malu, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya.
6. Suci dari akhlaq yang tercela seperti sombong, kikir, dengki, tamak, berangan-angan panjang, gegabah dan lain sebagainya.
7. Bebas dari ekstremitas orang-orang yang ekstrem.
8. Kaya dengan ilmu yang diperoleh langsung dari Rasulullah Saw sehingga tidak membutuhkan ilmu orang-orang yang mengada-ada (Ilm al-Mukallafin), (Khulashah al-Tashanif al-Tashawwuf dalam Majmu Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 173).

Sedikit berbeda dari Imam al-Ghazali, al-Mukarram Saidi Syaikh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya mengumumkan kualifikasi sebagai berikut:

1. Pilih Guru yang Mursyid, dicerdikan oleh Allâh Swt., bukan dicerdikan oleh yang lain-lain, dengan izin dan ridha Allâh Swt., karena Allâh Swt.
2. Yang kamil mukamil (sempurna dan menyempurna), diberi karunia oleh Allâh Swt., karena Allâh Swt.
3. Yang memberi bekas pengajarannya, (kalau ia mengajar atau mendoa berbekas pada si murid, si murid berobah kearah kebaikan), berbekas pengajarannya itu, dengan izin dan ridha Allâh Swt., biidznillâh.
4. Yang masyhur kesana kemari, kawan dan lawan mengatakan, ia seorang Guru Besar.
5. Yang tidak dapat dicela oleh orang yang berakal akan pengajarannya, yaitu tidak dapat dicela oleh hadits dan Qur'an dan oleh ilmu pengetahuan (tidak bersalah-salahan dengan hadits, Qur'an dan akal).
6. Tidak setengah kasih kepada dunia, karena bulatnya hatinya, kasih kepada Allâh. Ia ada giat bergelora dalam dunia, bekerja hebat dalam dunia, tetapi bukan karena kasih kepada dunia itu, tetapi karena prestasinya itu adalah sebagai abdinya kepada Allâh Swt. dalam hidupnya.
7. Mengambil ilmu dari Polan yang tertentu; Gurunya harus mempunyai tali yang nyata kepada Allâh dan Rasul dengan silsilah yang nyata, (Ibarat Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus, halaman: 173).

Dalam kitab Mutammimat, halaman 74, Nabi Saw. mengajarkan kalimat *thayyibah* kepada para sahabat agar hati mereka jernih dan bersih jiwanya, dan selanjutnya bisa

sampai kepada Allâh Swt. dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi bagi orang yang berdzikir itu tidak bisa menghasilkan hati yang jernih dan jiwa yang bersih, dan juga tidak bisa menghasilkan inti dari dzikir kecuali berguru kepada seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dengan sempurna dan yang memahami makna al-Qur'an dan kitab-kitab agama, serta memahami ilmu hadits dan sunnah, juga mengerti tentang akidah dan ilmu *wushul*. Serta silsilahnya sampai kepada Nabi Saw. Orang yang memiliki sifat seperti inilah yang harus dijadikan guru, karena mencari guru itu harus teliti dan serius.

Bagi seorang mursyid disyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memahami apa yang dibutuhkan oleh para *sâlik*, seperti ilmu fiqih dan akidah, yang sekiranya dapat memalingkan *sâlik* ketika mengawali suluknya sehingga *sâlik* tidak bertanya kepada selain mursyid.
2. Mengetahui terhadap kesempurnaan-kesempurnaan hati, tata krama hati, kerusakan jiwa dan penyakit-penyakitnya, serta cara memelihara hati yang telah sehat dan stabil.
3. Lemah lembut, penyayang terhadap muslim, khususnya pada para murid *sâlikin*. Ketika sang mursyid melihat para muridnya tidak mampu untuk melawan hawa nafsu dan meninggalkan kebiasaannya, maka hendaknya sang mursyid memberi toleransi kepada mereka setelah memberi nasihat, tidak memutus mereka dari bimbingannya, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai penyebab celaka mereka di hari kemudian, serta selalu menemani mereka sampai mereka memperoleh hidayah.
4. Menutupi aib-aib para murid yang diketahui oleh mursyid
5. Menjaga diri dari harta *sâlik*, dan tidak tamak pada apa yang dimiliki oleh mereka
6. Melakukan apa yang diperintahkan oleh mursyid, dan meninggalkan apa yang dilarangnya (*uswah*), sehingga ucapannya memiliki pengaruh pada hati para muridnya
7. Tidak duduk (bercakap-cakap) bersama-sama para muridnya, kecuali sesuai kadar kebutuhan, dan menyampaikan masalah thariqah dan syari'at seperti menelaah kitab ini (Tanwîr al-Qulûb), agar jiwa mereka bersih dari bisikan-bisikan yang kotor, dan mereka dapat beribadah dengan sempurna.

8. Ucapannya harus murni dan bersih dari kejelekan hawa nafsu, gurauan, dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat.
9. Tolerir terhadap hak dirinya, yakni tidak mengharap untuk dihormati dan dimuliakan. Tidak pula memaksakan haknya yang tidak mampu dilaksanakan para muridnya, tidak menetapkan amal yang membuat mereka bosan, tidak terlalu menampakkan kebahagiaan dan kesedihan, dan tidak pula menyulitkan mereka.
10. Jika sang mursyid menyaksikan dari salah seorang muridnya bahwa dengan sering duduk bersama murid, keagungan mursyid menjadi hilang dalam hati murid, maka sang mursyid memerintahkannya untuk berkhalwat menyendiri di tempat yang tidak terlalu jauh dari sang mursyid.
11. Jika mursyid mengetahui bahwa harga dirinya dalam hati salah seorang muridnya runtuh, maka hendaknya sang mursyid memalingkan muridnya dengan lemah lembut.
12. Tidak lengah untuk selalu membimbing muridnya menuju *ahwâl*-nya yang baik.
13. Jika salah seorang muridnya ada yang bermimpi sesuatu, atau mengalami *mukâsyafah* atau *musyâhadah*, maka hendaknya sang mursyid tidak membicarakannya dengan murid tersebut, namun memberinya amalan yang bisa melindungi dirinya dari keburukan mimpi tersebut, dan bisa mengangkat derajatnya menjadi lebih luhur dan mulia. Karena jika mursyid membicarakan dan menjelaskan hal tersebut kepada muridnya, maka sang mursyid telah melanggar hak murid, sehingga menjadikan murid melihat dirinya memiliki derajat yang luhur, dan bisa menjatuhkan derajat diri murid sendiri.
14. Melarang muridnya untuk tidak berbicara dengan orang yang tidak termasuk kawan suluknya, kecuali sangat penting. Juga melarang muridnya untuk tidak membicarakan dengan sesama kawan suluknya tentang kemuliaan-kemuliaan yang mereka peroleh. Karena jika mursyid membiarkan hal tersebut, maka sang mursyid telah melanggar hak murid sehingga menjadikan mereka takabbur.
15. Membuat tempat khalwat untuk digunakan *sâlik* menyendiri di dalamnya, yang sekiranya tidak ada yang bisa masuk ke dalamnya kecuali orang-orang tertentu. Dan tempat khalwat lain untuk dijadikan tempat berkumpulnya murid dengan para murid suluk lainnya.

16. Tidak memperlihatkan aktifitas-aktifitas dan rahasia-rahasia sang mursyid kepada muridnya, tidak pula tidur, makan, dan minum di depan muridnya. Karena dengan hal itu, bisa jadi kemuliaan sang mursyid menjadi berkurang di mata murid yang masih lemah dalam memahami orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan. Dan hendaknya, mursyid menahan muridnya yang bertindak memata-matai, dengan tujuan agar murid memperoleh kebaikan.
17. Tidak memperkenankan murid untuk banyak makan sehingga meng-hancurkan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh sang mursyid bagi muridnya, karena kebanyakan manusia menuruti keinginan perutnya.
18. Melarang teman-teman mursyid untuk duduk bersama dengan mursyid yang lain, karena hal ini sangat membahayakan bagi murid. Namun, jika mursyid berkeyakinan bahwa muridnya memiliki keteguhan cinta kepada dirinya dan tidak khawatir hati muridnya goncang, maka hal ini tidak apa-apa.
19. Menjaga diri untuk tidak mondar-mandir mendatangi para pemimpin dan pejabat, agar para muridnya tidak menirunya, sehingga sang mursyid menanggung dosa dirinya dan dosa murid-muridnya, karena ini termasuk dalam hadits:

    مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا . رواه مسلم والترمذي

    Barangsiapa melakukan tradisi yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya.

    Pada umumnya, orang yang dekat dengan para pemimpin dan pejabat, sulit baginya untuk mengingkari perbuatan munkar yang dilakukan oleh para pemimpin dan pejabat yang dilihatnya. Jika sudah demikian, dengan sering berkecimpungnya mursyid dengan mereka, seakan-akan dia menyetujui terhadap kemunkaran (yang mereka lakukan).
20. Ucapannya kepada murid-muridnya harus lemah lembut, menjaga diri dari perkataan kotor dan perkataan yang mencela mereka, agar hati mereka tidak lari darinya.
21. Ketika salah seorang murid memanggilnya, lalu sang mursyid menjawabnya, maka sebaiknya jawaban sang mursyid itu tetap menjaga kehormatan dan kewibawaannya.

22. Jika sang mursyid duduk di antara murid-muridnya, maka hendaknya dia duduk dengan tenang penuh wibawa, tidak banyak menoleh pada mereka, tidak tidur di depan mereka, tidak menjulurkan kaki, menundukkan pandangan, melirihkan suara, dan tidak merendahkan etikanya pada mereka. Pada hakikatnya para murid itu meyakini terhadap semua sifat yang terpuji, dan mengambilnya (sebagai contoh).
23. Jika seorang murid mendatanginya, maka mursyid tidak berwajah muram. Dan ketika hendak mengakhiri (perbincangannya dengan murid), hendaknya sang mursyid mendoakannya tanpa permintaan dari murid. Dan ketika mursyid mendatangi salah seorang muridnya, maka mursyid harus dalam keadaan dan kondisi yang paling sempurna.
24. Ketika salah seorang muridnya tidak ada, maka mursyid mencarinya dan mencari tahu apa penyebabnya. Jika murid itu sakit, mursyid menjenguknya. Jika murid itu sedang membutuhkan bantuan, maka sang mursyid menolongnya. Jika murid itu memiliki masalah, maka mursyid mendo'akannya.

Secara global, satu kalimat yang menyimpulkan seluruh etika mursyid di atas adalah mursyid harus mengikuti prilaku Rasulullah Saw. yang ada pada diri sahabat-sahabat beliau saw. dengan sekuat tenaga, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 525).

Wasilah (Nûrun 'ala Nûrin)

Urgensi posisi Mursyid yang sangat penting dalam thariqah sebagai jalan menuju Tuhan sebenarnya erat kaitannya dengan masalah wasilah yang oleh Allâh Swt. diperintahkan agar orang-orang mukmin mencarinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُواْ فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh dan carilah wasilah (yang menyampaikanmu) kepada Allâh, serta berjuanglah di jalan-Nya, agar kamu menang, (al-Maidah, 5:35).

Dari uraian-uraian berikut akan dipahami bahwa Mursyid adalah pembawa wasilah sebagaimana Jibril adalah pembawa Buraq yang oleh Imam Zubaidi disebut sebagai kendaraan para nabi, (Syarh al-Nawawi Shahih Muslim, juz 2, halaman: 210).

- **Pengertian Wasilah**

Wasilah artinya alat atau menurut definisi al-Razi dan Louis Ma'luf yaitu alat yang dipergunakan untuk mendekatkan sesuatu kepada sesuatu yang lain, (Mukhtar al-Shihah, juz 1, halaman: 300, al-Munjid fial-Lughah, halaman: 900). Menurut Abd. Rauf, wasilah adalah alat yang memudahkan sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain, atau dengan kata lain yang memungkinkan tercapainya suatu tujuan, (al-Ta'arif, halaman: 726). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hampir tidak pernah lepas dari yang dimanakan wasilah dengan berbagai bentuknya.

Seseorang tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan keluarganya yang tinggal di luar negri, misalnya, tanpa menggunakan wasilah yang disebut telepon. Hubungan melalui telepon semacam ini adalah hubungan langsung, bukan hubungan melalui perantara. Telepon bukan perantara, melainkan alat yang memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara dua orang yang saling berjauhan. Perantara sangat berbeda dengan alat (wasilah). Dalam bahasa Arab, perantara biasa disebut dengan *wasithah*; bukan wasilah. Uang dan kendaraan adalah contoh lain dari wasilah yang sangat dibutuhkan untuk mempermudah tercapainya tujuan.

Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, yang dimaksud wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan diri kita. Dengan pengertian semacam ini, maka sudah barang tentu alat tersebut sudah harus bisa sampai terlebih dahulu kepada Allâh, padahal tidak ada sesuatu yang dapat sampai kepada Allâh kecuali yang berasal dari Allâh itu sendiri. Satu-satunya yang dapat sampai kepada Allâh hanyalah cahaya (Nur) Allâh sendiri, sebagaimana tidak ada yang dapat sampai kepada matahari kecuali cahaya matahari itu sendiri. Dengan demikian, wasilah yang dimaksud dalam ayat 35 Surah al-Maidah pasti bukan amal saleh, bukan pula keimanan dan ketaatan sebagaimana yang dipahami orang selama ini, melainkan cahaya (Nur) Allâh.

Perintah Tuhan dalam ayat 35 Surat al-Maidah tersebut adalah perintah mencari wasilah, bukan perintah mencari amal saleh, keimanan, dan ketaatan. Mengenai tiga perkara ini perintah Tuhan yang muncul adalah *mengerjakan*, sehingga redaksi yang digunakan Tuhan dalam al-Qur'an bukan *ibtaghu*, melainkan i`malu *kerjakanlah*, aminu *berimanlah*, dan athi`u *taatlah* atau kata-kata lain yang menjadi derivasinya. Jadi, kata ibtaghu *carilah* dalam ungkapan *ibtaghu al-Wasilata* menjadi kata kunci dalam memahami perintah ini.

Dalam peristiwa spektakuler Isra-Miraj, selain unsur Jibril dan Muhammad, terdapat satu unsur lagi yang terlibat, yaitu Buraq, kendaraan para nabi. Dikatakan kendaraan ini disebut buraq karena warnanya yang maha putih, cahayanya yang mahaterang, kecepatannya yang mahatinggi, dan segala sesuatu yang melekat pada buraq mirip dengan kilat semuanya di luar persepsi manusia. Kata buraq memang terambil dari barq *kilat,* (Lisan al-Arab, juz 10, halaman: 15). Dalam riwayat yang berasal dari Anas bin Malik Ra. disebutkan bahwa buraq itu lebih besar daripada keledai dan lebih kecil daripada bagal (peranakan kuda jantan dan keledai betina), (Shahih al-Bukhari, juz 2, halaman: 1173, Shahih Muslim, juz 1, halaman: 145, 150).

Bahasa yang digunakan oleh Rasulullâh Saw. dalam menggambarkan karakteristik buraq sebagai kuda terbang adalah bahasa kias (majaz). Hal itu tampaknya memang disengaja oleh Nabi Saw. agar bisa dipahami oleh akal umat sesuai dengan tingkat peradaban dan pengetahuan mereka ketika itu; dan bahasa semacam ini sangat sering digunakan oleh Beliau Saw. dalam al-Hadits dan bahkan juga oleh Allâh Swt. dalam al-Qur'an. Dan Allâh Swt. tidak mengutus seorang rasul-pun kecuali dengan bahasa yang dipahami kaumnya agar ia bisa memberikan penjelasan yang terang.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya agar ia memberikan penjelasan yang terang, (QS. Ibrahim, 14:4).

Benda tercepat yang dipahami bangsa Arab ketika itu adalah kuda untuk binatang darat dan burung untuk binatang udara, sehingga sangat wajar apabila Nabi Saw. menggambarkan buraq sebagai binatang serupa kuda atau keledai yang bisa terbang sebagai perpaduan antara kecepatan kuda dan burung. Sejalan dengan perjalanan sang waktu, peradaban dan pengetahuan manusia berkembang dengan pesat. Dari penelitian-penelitian para ilmuwan berhasil diketahui bahwa benda yang memiliki kecepatan paling tinggi bukan lagi kuda atau burung; kecepatan itu dimiliki oleh cahaya. Dari buku-buku fisika diketahui bahwa kecepatan cahaya adalah 300.00 km/detik.

Andaikata Rasulullâh Saw. hidup dan mengalami Isra-Mi'raj pada abad ini, abad teknologi yang dengan berbagai jenis kendaraan super canggih, maka dapat dipastikan bahwa buraq

yang dikendarai beliau dalam peristiwa spektakuler itu tidak akan digambarkan sebagai kuda terbang yang lebih cepat dari kuda atau burung, melainkan sebagai benda yang jauh lebih cepat daripada cahaya fisik, yang tiada lain adalah cahaya Allâh Swt. sendiri, cahaya metafisika Ketuhanan, yang hakikatnya hanya diketahui oleh Sang Pemilik.

Jadi, buraq adalah cahaya (Nûr) Tuhan, dan cahaya (Nûr) inilah yang disebut wasilah. Sebagaimana unsur Jibril, keberadaan unsur buraq mutlak diperlukan dalam menempuh perjalanan menuju Tuhan.

- **Kalbu Rasul sebagai Tempat Wasilah**

Di dalam al-Qur'an, Allâh Swt. membuat perumpamaan tentang Cahaya (nûr)-Nya yang diungkapkan dengan redaksi:

اللهُ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُونِةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allâh (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allâh, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allâh membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allâh memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu, (an-Nûr, 24:35).

Menurut Ka'ab al-Ahbar dan Ibn Jarir Ra. yang dimaksud Nurihi alam ayat ini adalah Nuri al-Muhammad, Nur Muhammad, (Tafsir al-Qurthubi, juz 12, halaman: 259). Ketika ditanya oleh Ibn Abbas tentang ayat ini, lebih lanjut Ka'ab mengatakan: "Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allâh Swt. untuk Nabi-Nya Saw. al-misykah adalah dada (jasmani)-nya, al-Zujajah adalah Qalbu (rohani)-nya, sedangkan al-Mishbah adalah nubuwat", (Tafsir al-Bughawi, juz 3, halaman: 346).

Komentar senada diungkapkan oleh Ibn Umar Ra. yang dikeluarkan oleh Imam al-Thabrani, Ibn 'Adi, Ibn Mardawiyyah,

dan Ibn. 'Asakir: "al-misykah adalah rongga dada (jasmani) Muhammad Saw, al-zujajah Qalbu (rohani)-nya sedangkan al-Mishbah adalah nur yang ada di dalam Qalbunya", (Majma al-Zawaid, juz 7, halaman:83, al-Mu'jam al-Awsath, juz 2, halaman: 235, al-Mu'jam al-Kabir, juz 12, halaman: 317, Tafsir al-Qurthubi, juz 12, halaman: 263, Fath al-Qadir, juz 4, halaman: 36).

Cahaya (nur) yang ada dalam kalbu Nabi tersebut, atau yang biasa disebut dengan Nur Muhammad, termasuk di dalamnya al-Qur'an yang juga disebut dengan cahaya (nur) yang diturunkan ke dalam qalbunya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُوراً مُّبِيناً ﴿١٧٤﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mu`jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an), (al-Nisâ', 4: 174)

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوّاً لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّهِ مُصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman, (al-Baqarah, 2:97).

Nur Muhammad tersebut merupakan cahaya Allâh ada di bumi sebagai satu ujung sedangkan ujung yang lain ada di sisi Allâh sendiri. Hal ini ditegaskan dengan kelanjutan firman-Nya dalam ayat yang sama:

"Cahaya (Allâh) di atas cahaya (Muhammad); Allâh menuntun kepada cahaya-Nya orang yang dikehendaki."

Maksudnya adalah bahwa cahaya Allâh berhubungan langsung dengan cahaya Muhammad, karena pada hakikatnya cahaya Allâh dan cahaya Muhammad adalah satu, dan ditempat lain digambarkan sebagai tali Allâh Swt. yang harus dipegangi kuat-kuat. Dalam kaitan ini Allâh Swt. berfirman:

وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعاً وَلاَ تَفَرَّقُواْ وَاذْكُرُواْ نِعْمَتَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاء فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَاناً وَكُنتُمْ عَلَىَ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk, (Ali Imrân, 3: 103).

Ayat lain yang tampaknya juga penting dikemukakan di sini untuk memahami keterkaitan Cahaya (Nûr) Tuhan dengan kalbu orang mukmin sebagai singgasana nur itu, di samping keterkaitannya dengan hidayah, dzikir, dan perjalanan pulang menuju Tuhan adalah:

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata, (al-Zumar, 39:22).

Imam al-Qurthubi mengutip sebuah hadits yang berasal dari Ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa para sahabat bertanya kepada Nabi saw tentang ayat itu, Bagaimana dada orang itu menjadi lapang? Rasulullâh Saw. menjawab: *Jika cahaya (Nur) itu masuk ke dalam qalbunya, maka ia menjadi lapang dan terbuka. Para sahabat masih bertanya, Apa tanda-tanda hal itu? Rasulullâh Saw. menjawab: Melakukan perjalanan pulang ke negeri abadi (akhirat) dan meninggalkan negeri tipu daya (dunia) serta bersiap-siap menjemput kematian sebelum tiba saatnya,* (Tafsir al-Qurthubi (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an), juz 15, halaman: 247).

Dari informasi di atas semakin jelas bahwa cahaya (Nur) Allâh Swt. bersemayam di dalam kalbu orang yang dikehendaki lapang dadanya oleh Allâh Swt., dan karena kondisi orang semacam ini dioposisikan dengan orang yang berhati keras sehingga tidak berdzikir kepada Allâh Swt, maka berarti bahwa orang yang didalam kalbunya terdapat cahaya (Nur) Allâh Swt tiada lain adalah ahli dzikir, orang yang tidak pernah lepas dari berdzikir kepada Allâh Swt. Tidak seorang pun yang mendapat gelar sebagai ahli dzikir kecuali Nabi Saw. sendiri dan hamba-

hamba Allâh Swt. yang oleh beliau disebut sebagai mafatih al-dzikr *kunci-kunci dzikir*; mereka adalah wali-wali Allâh yang apabila mereka dilihat orang maka orang (yang melihat) itu langsung berdzikir juga. Mereka itulah para 'ulama yang disebut sebagai waratsah al-anbiya *ahli waris para Nabi*, yang kepada mereka Allâh Swt. mewariskan al-Qur'an, sehingga di kalbu mereka itulah wasilah atau Nur Tuhan bersemayam.

Mencari dan melihat mereka adalah kewajiban yang diperintahkan Allâh Swt. kepada orang-orang yang beriman. Menemukan mereka berarti menemukan wasilah. Dengan wasilah, mereka akan dapat berhubungan langsung dengan Allâh serta memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari-Nya, sebagaimana bumi berhubungan langsung dengan matahari melalui cahayanya sehingga memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari matahari itu sendiri Rabithah (Merabit).

Unsur lain yang juga sangat fundamental dalam thariqah sebagai jalan menuju Tuhan dan sekaligus sebagai teknik berdzikir efektif adalah rabithah al-Mursyid (merabit mursyid) yang dalam istilah Imam al-Munawi disebut dengan shuhbat al-mursyid *bersahabat dengan mursyid,* yaitu ketika ia menyinggung cara pencapaian akhlak yang terpuji dalam al-Faydh al-Qadîr-nya: "Cara memperoleh akhlak yang terpuji adalah dengan memperbanyak dzikir sambil bersahabat dengan mursyid yang sempurna", (Faydh al-Qadîr, juz 3, halaman: 467).

Bersahabat dengan mursyid melahirkan akhlak yang agung, menyemaikan kesadaran keagamaan yang benar, dan membangkitkan glora cinta ilahi yang tersalur dari kalbu mursyid ke dalam qalbu murid. Bersahabat dengan mursyid yang sempurna adalah langkah awal yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju Tuhan. Perjalanan ini sekaligus menjadi sarana diagnosa dan terapi terhadap penyakit-penyakit yang dijangkitkan oleh virus paling ganas bernama iblis.

Dalam setiap kalbu terdapat apa yang disebut *hazhzh al-Syaithan* bagian setan, dan bagian inilah yang diambil Jibril dari qalbu Nabi Muhammad Saw. pada saat Beliau Saw. berusia empat atau lima tahun dan pada saat menjelang keberangkatan beliau dalam perjalanan malam menuju Tuhan, (Shahih Muslim, juz 1, halaman: 147, Shahih Ibn Hibban, juz 14, halaman: 242, al-Mustadrak, juz 2, halaman: 575, Musnad Ahmad, juz 3, halaman: 149, 288, Musnad Abi Ya'la, juz 6, halaman: 108, 224, Musnad Abi Awanah, juz 1, halaman: 113, 125).

- **Pengertian Rabithah (Merabit)**

Dari segi bahasa makna rabithah adalah *hubungan* atau *ikatan*; terambil dari kata *rabth* yang berarti mengikat atau menghubungkan, (al-Munawir Qamus 'Arabi-Indunisia, halaman: 501). Ungkapan *Rabithah al-Mursyid*, dengan demikian, menunjukan kepada makna menghubungkan diri dengan mursyid atau merabit dengan mursyid.

Pada hakikatnya perintah rabithah itu mengikuti dan mempunyai landasan dari ayat al-Qur'an, hadits dan pendapatnya para ulama', Di dalam al-Qur'an perintah melakukan rabithah diungkapkan melalui firman Allâh Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَاتَّقُواْ اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung, (Ali `Imrân, 3: 200).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُواْ فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan, (al-Maidah: 35)

Sedangkan dari hadits sebagaimana disebutkan di dalam kitab Shahih al-Bukhari:

أَنَّ سَيِّدَنَا أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ شَكَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَدَمَ انْفِكَاكِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ حَتَّى فِي الْخَلَاءِ، أَيْ بِحَسْبِ الرُّوْحَانِيَّةِ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ كَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَجْهَهُ يَأْخُذُهُ الْحَيَاءَ مِنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، (البهجة السنية، ص: 71)

Sesungguhnya sayyidina abu bakar as-Shiddiq Ra. mengeluh kepada nabi Muhammad Saw. Tidak dapat berpisah dengan nabi hingga di dalam tempat mandi sekalipun (secara ruhani atau terbayang-bayang), sehingga abu bakar Ra. merasa malu terhadap nabi Saw., (al-Bahjah al-Saniyah, halaman: 71).

وعن أَبي موسى الأشعري رضي الله عنه: أن النَّبيّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((المَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)) مُتَّفَقٌ عَلَيهِ، (رياض الصالحين، ج 1، ص: 237)

Kata *rabithu* dalam ayat tersebut menurut Ibn Manzhur dalam Lisan al-Arab-nya bermakna *hafizhu* atau *lazimu* berkekalan atau terus-menerus, yaitu *al-Muwazhabah 'ala al-Amr* berkekalan atau terus-menerus melakukan sesuatu. Asal makna *rabithu* (ribath atau murabathah) adalah *al-Iqamah 'ala jihad al-'aduw* (melakukan perang terhadap musuh), (Lisan al-Arab, juz 7, halaman: 303).

Pemahaman ideal mengenai maksud kata *rabithu* (ribath atau murabathah) dalam firman Allâh tersebut, dengan menyimak makna-makna yang terkait dengan kata itu sendiri, muncul dalam tharîqah, yaitu berkekalan atau terus-menerus menghubungkan diri secara rohani dengan mursyid dalam rangka memerangi iblis sebagai musuh manusia yang paling nyata. Tidak ada musuh yang paling layak untuk selalu diwaspadai dan diperangi kecuali iblis la'natullah yang memang berusaha terus menghancurkan manusia.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa *rabithah al-Mursyid* (merabit mursyid) pada dasarnya adalah berjamaah secara rohani dengan mursyid, yaitu imam-berimam dalam khafilah rohani Rasulullah Saw. Menunjuk kepada pengertian inilah Imam Ja'far al-Shâdiq, tokoh sufi dari kalangan ahli bait Nabi Saw., yang dikutip oleh Abu Nu'aim al-Ishfahani dalam ensiklopedia orang-orang suci–nya yang berjudul Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya' mengatakan: "Barangsiapa menjalani hidup dengan bergabung dalam batin (rohani) Rasul, maka dialah yang disebut orang sufi, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1, halaman: 20).

Di samping itu, dapat pula dikatakan bahwa rabithah al-Mursyid (merabit mursyid) menunjuk kepada makna melibatkan Rasul Saw. dalam setiap munajat dan ibadah agar munajat dan ibadah itu dapat langsung mendapat sambutan dari Allâh sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allâh Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ
فَاسْتَغْفَرُواْ اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللهَ تَوَّاباً رَّحِيماً ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita`ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang, (al-Nisâ', 4: 64).

Melibatkan Rasul Saw. atau merabit mursyid dalam ibadah dapat disimak pula dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh

Imam Muslim dan imam-imam hadits lainnya disebutkan bahwa ketika Umar meminta izin kepada Nabi Saw, untuk menunaikan ibadah umrah, Nabi Saw. bersabda:

فَقَالَ يَا أَخِي لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ، (مسند أحمد، ج 1، ص: 326)

"Wahai saudara mudaku, serikatkan (libatkan) kami dalam doamu dan jangan lupakan kami, (Musnad Ahmad, juz 1, halaman: 326).

Dalam kasus yang berbeda, melibatkan Rasul Saw. atau merabit mursyid dapat disimak dari kisah Umar ibn Khaththab Ra. yang melibatkan Paman Nabi Saw. yang bernama Abbas Ra. ketika ia berdo'a memohon hujan:

فَقَدْ ذَكَرَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَتَوَسَّلُوْنَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِيْ حَيَاتِهِ فِي الْإِسْتِسْقَاءِ ثُمَّ تَوَسَّلَ بِعَمِّهِ الْعَبَّاسِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَتَوَسَّلَهُمْ هُوَ اِسْتِسْقَاؤُهُمْ، (تحفة الأحوذي، ج 10، ص: 26)

Sayyidina umar Ra. Telah menyebutkan sesungguhnya para sahabat bertawassul kepada nabi di waktu masih hidup untuk meminta hujan kepada Allah Swt. kemudian para sahabat bertawassul kepada paman nabi (abbas) setelah wafat beliau, (Tuhwah al-Ahwadzi, juz 10, halaman: 26).

Artinya, Umar melibatkan 'Abbas Ra. sebagai pengganti Rasul Saw. untuk mendapatkan karunia Allâh Swt. berupa hujan. Dengan melibatkan 'Abbas Ra. sesungguhnya Umar Ra. hendak bergabung dalam khafilah rohani Rasul Saw. melalui orang yang masih hidup dan yang dicintai Rasul Saw. meskipun Umar Ra. sendiri memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Rasul Saw.

Berdasarkan hal ini, maka orang-orang mukmin lainnya, apalagi yang hidup pada masa sekarang, sudah seyogianya mencari seorang hamba Allâh Swt. yang karena kecintaan dan ketaatannya kepada Allâh Swt. dan Rasul-Nya Saw. layak dicintai oleh Allâh Swt. dan Rasul-Nya Saw. dan layak pula menduduki posisi sebagai khalifah pengganti Rasul Saw.

- **Teknik Melakukan Rabithah**

Di dalam shalat, ketika melakukan tasyahud, kita diperintahkan mengucapkan salam kepada Nabi Saw., *Assalamu'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh* (salam dan rahmat serta barakah Allâh untukmu wahai Nabi Saw). Perintah ini harus dilakukan secara lahir dan batin, secara lahir dengan mengucapkan salam itu sendiri, sedangkan secara batin adalah menghubungkan rohani kita

dengan rohani Rasul Saw., agar kita bisa bersama dengan Beliau Saw.

Bersama dengan Rasul Saw. sekaligus mengandung makna bersama dengan Allâh Swt. karena Rasul Saw. tidak pernah berpisah sedetik-pun dari-Nya. Kenyataan bahwa di dalam rohani Beliau Saw. tersimpan Nur Allâh Swt., dan bahwa Beliau Saw. sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah Ra. selalu berdzikir kepada Allâh Swt.

حدثنا هارون بن معروف حدثنا اسحاق الأزرق حدثنا زكريا بن أبي زائدة عن خالد بن سلمة عن البهي عن عروة : عن عائشة أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يذكر الله في كل احيانه، (مسند أبى يعلى، ج 8، ص: 355)

Dalam kaitan inilah mengapa sebagian Kaum Arifin yaitu orang-orang yang sudah mengenal Allâh Swt. secara tahkik berkata: "Bersamalah engkau selalu dengan Allâh, dan jika engkau belum bisa, maka bersamalah engkau selalu dengan orang yang sudah bersama dengan Allâh", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 512).

Namun begitu, karena kita tidak mengenal Rasul Saw. secara jasmani, maka yang dapat kita lakukan adalah menghubungkan rohani kita dengan rohani ulama yang kita kenal secara jasmani, yaitu ulama yang benar-benar berkapasitas sebagai Waratsah al-Anbiyâ' (*Ahli Waris Para Nabi)*, yang kepada mereka beliau mewariskan isi rohani beliau dengan izin Allâh Swt.

Hamba-hamba Allâh Swt. seperti itu dalam al-Qur'an disebut antara lain dengan al-Shadiqun, dan Allâh memerintahkan kita agar selalu bersama dengan mereka (secara jasmani dan rohani).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَكُونُواْ مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh Swt. dan hendaklah kamu selalu bersama orang-orang yang benar, (al-Taubah, 9: 119).

Bahkan, bersama atau berjamaah secara rohani jauh lebih mungkin direalisasikan daripada berjamaah secara jasmani, sebab tidak mungkin kita dapat berjamaah dengan mereka secara jasmani dalam semua keadaan. Maka al-Shadiqun yaitu orang-orang yang benar, dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang benar dalam keimanan mereka kepada Allâh, sehingga sebutan lain yang dikemukakan al-Qur'an untuk

mereka adalah al-Muminuna Haqqan, orang-orang mukmin sejati (hak), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allâh Swt., hati mereka bergetar dan apabila dibacakan ayat-ayat Allâh Swt. kepada mereka keimanan mereka semakin bertambah, dan hanya kepada Allâh Swt. mereka bertawakal, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian harta yang dikaruniakan kepada mereka.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقّاً لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقاً مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ ﴿٥﴾

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka, (al-Anfâl, 8: 3-5).

Bukan orang-orang yang beriman tetapi di dalam hatinya tumbuh subur sifat-sifat nifaq (munafik) yang diantara ciri-ciri utama mereka adalah bahwa mereka tidak berdzikir kepada Allâh kecuali sedikit.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُواْ إِلَى الصَّلاَةِ قَامُواْ كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلاَ يَذْكُرُونَ اللّهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴿١٤٢﴾

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali, (al-Nisâ', 4: 142).

Mereka tiada lain adalah wali-wali Allâh yang oleh Nabi sebagaimana disinggung sebelumnya disebut dengan Mafatih al-Dzikr 'kunci-kunci dzikir', dan yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan kaum sufi, dan oleh Ibn Taimiyah disebut sebagai golongan yang paling baik setelah Nabi, (Majmû' al-Fatawâ, juz 11, halaman: 17). Memandang mereka melahirkan dzikir kata Nabi dalam riwayat Imam al-Thabrani ketika menggambarkan keberadaan mereka, (al-Mu'jam al-Kabir, juz 10, halaman: 205). Memandang mereka, terutama yang dilakukan secara rohani, mewujudkan apa yang dimaksud dengan rabithah di sini.

- **Rabithah sebagai Penghalau Iblis**

Melakukan rabithah pada dasarnya dimaksudkan sebagai realisasi atas perintah berjamaah yang dalam nash diungkapkan dengan berbagai redaksi. Imam al-Bukhari dalam al-Tarikh al-Kabir-nya mengutip sebuah hadits Nabi Saw, Kalian harus berjamaah, (al-Tarikh al-Kabir, juz 8, halaman: 447). sementara Imam Ahmad dalam Musnad-nya meriwayatkan sebuah hadits bahwa Nabi Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ، أَخْرَجَهُ الترمذيُّ

Wahai manusia, kalian harus berjamaah dan hindarilah bercerai-berai, (Jâmi' Ushûl fi Ahâdits al-Rasûl juz 6, halaman: 669).

Imam al-Tirmidzi dan al-Nasai meriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Umar berkhutbah menyampaikan sabda-sabda Nabi yang di dalamnya antara lain beliau bersabda: *Kalian harus berjamaah dan hindarilah bercerai (dari jamaah), karena setan bersama orang yang sendirian,* (Sunan al-Tirmidzi, juz 4, halaman: 465, al-Sunan al-Kubra, juz 5, halaman: 388).

Dalam riwayat Imam al-Baihaqi hadits tersebut diungkapkan dengan redaksi:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظِ ثَنَا أَبُوْ الْعَبَّاسِ مُحَمَّدِ بْنِ يَعْقُوْبَ ثَنَا عَبَّاسُ بْنِ مُحَمَّدٍ الدَّوْرِيْ ثَنَا هَارُوْنُ بْنُ مَعْرُوْفٍ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَثَنِيْ سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ الْعُمْيَاءِ عَنِ السَّائِبِ بْنِ مَهْجَانِ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ مِنْ أَهْلِ إِيْلِيَاءِ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ فِيْ حَدِيْثٍ ذَكَرَهُ قَالَ: لَمَّا دَخَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الشَّامَ حَمِدَ اللهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَ وَذَكَرَ وَأَمَرَ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِيْنَا خَطِيْبًا كَقِيَامِيْ فِيْكُمْ فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ وَصِلَةِ الرَّحْمِ وَصِلَاحِ ذَاتِ الْبَيْنِ وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ يَدَ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ

Kalian harus berjamaah, karena tangan Allâh ada di atas jamaah dan setan bersama orang yang sendirian, (Syu'ab al-Iman, juz 7, halaman: 488).

Hadits-hadits di atas semuanya mengisyaratkan pentingnya berjamaah sebagai ajaran agama yang sangat fundamental, baik dalam urusan ibadah maupun dalam urusan muamalah, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Dalam shalat kita dianjurkan berjamaah; bahkan setengah ulama menghukumi shalat berjamaah itu wajib berdasarkan hadis-hadis Nabi yang antara lain mengancam akan membakar rumah-rumah penduduk yang dekat dengan mesjid tetapi penghuninya tidak mau shalat berjamaah, (Shahih Muslim, juz 1, halaman: 451; Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim, juz 5, halaman: 153).

Tujuan paling pokok dari berjamaah adalah melindungi diri dari gangguan iblis yang selalu mencari celah untuk memalingkan manusia dari kebenaran menuju kesesatan, dan mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Kalau yang dimaksud berjamaah hanya semata-mata berjamaah secara jasmani, maka efektivitas perlindungan diri tidak akan tercapai secara maksimal, sebab yang menjadi sarang iblis adalah kalbu manusia, sehingga kalbu pun harus dikondisikan agar juga berjamaah, yaitu dengan melakukan rabithah (merabit mursyid).

Rabithah yang dilakukan secara berkesinambungan melahirkan berbagai fenomena positif sebagai karunia Tuhan yang jenisnya bergantung kepada kehendak-Nya, antara lain yang paling utama adalah mengalami atau merasakan kahadiran Tuhan. Apa yang dialami Nabi Yusuf As. ketika nyaris terjerumus dalam kemesuman merupakan salah satu indikasi atas kenyataan ini.

Di dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Yusuf sudah nyaris melakukan perbuatan mesum bersama Zulaikha andai kata ia tidak melihat dan mengalami bukti Tuhannya. Ibn Abbas Ra. menjelaskan, yang dikutip oleh Imam al-Thabari dalam Tafsir-nya, bahwa ungkapan andai kata Yusuf tidak melihat bukti Tuhannya dalam surah Yusuf ayat ke-24 tersebut adalah andaikata ia tidak melihat bayangan bentuk wajah ayahnya, (Tafsir al-Thabari, juz 16, halaman: 34, nomor 19013). Dari penjelasan Ibn Abbas ini semakin jelas bahwa Yusuf mengalami rabithah secara otomatis dengan izin Allâh Saw.

وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابُ، وَذَهَبَ لِيَحِلَّ سَرَاوِيْلَهُ، فَإِذَا هُوَ بِصُوْرَةِ يَعْقُوْبَ قَائِمًا فِي الْبَيْتِ، (تفسير الطبري، ج 16، ص: 34، رقم 19013)

Dalam hal berdzikir kepada Allâh khususnya, melakukan rabithah merupakan keharusan, karena jalan yang ditempuh dalam berdzikir adalah jalan rohani yang sangat halus dan penuh dengan ranjau-ranjau iblis yang selalu berusaha memalingkannya dari jalan Allâh untuk kemudian menjerumuskannya ke dalam kesesatan.

Dalam kaitan inilah Imam al-Nawawi al-Jawi menegaskan dalam kitabnya Nihayah al-Zain, Orang yang berdzikir wajib mengikuti salah seorang Imam dari Imam-imam tashawwuf, (Nihayah al-Zain (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.) halaman: 7).

Suluk

Asas pertama tharîqah adalah al-Iradah, yaitu kehendak atau kemauan bulat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allâh Swt. dengan menapaki jalan-jalan (menuju-Nya) secara sungguh-sugguh sedemikan rupa sehingga yang bersangkutan benar-benar mengalami dan merasakan (kehadiran) Tuhan (Rukun Ihsan: Seolah-olah beribadah melihat Allâh Swt. apabila tidak maka sadirilah bahwa Allâh Swt. melihatnya). Perintah Tuhan mengenai hal ini sangat jelas ketika berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُواْ فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh, dan carilah wasilah, serta bersungguh-sungguhlah menapaki jalan-jalan (menuju kepada)-Nya agar kamu memperoleh kemenangan atau kesuksesan, (al-Maidah, 5:35).

Sebenarnya tidak hanya manusia yang diperintahkan Tuhan untuk menapaki jalan-jalan-Nya lebah-pun bahkan menjadi objek yang di-Khitab Tuhan dengan perintah yang sama melalui wahyu yang disampaikan kepadanya, maka tempuhlah jalan-jalan Tuhan-Mu yang telah dimudahkan untukmu.

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاء لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan, (al-Nahl, 16: 69).

Dalam kasus lebah ini terdapat tanda ketuhanan yang layak direnungkan oleh murid (orang yang berkehendak bulat bertemu dengan Tuhan). Perjalanan menuju Tuhan tidak mungkin dapat dilakukan, dan jalan-jalan menuju Tuhan pun tidak akan pernah tersingkap, kecuali dengan mujahadah (perjuangan yang sungguh-

sungguh) yang dimotori oleh iradah tersebut. Hal ini ditegaskan Tuhan dalam sebuah firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوْا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang ber-mujahadah di dalam Kami, kepada mereka Kami benar-benar menunjukkan jalan-jalan menuju Kami; sesungguhnya Allâh benar-benar bersama dengan orang yang mengalami ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allâh), (al-Ankabût, 29:69).

Dalam wacana sufi perjalanan dalam menempuh jalan-jalan menuju Tuhan disebut dengan suluk dan orang yang melakukan perjalanan disebut sâlik.

Di dalam suluk para sâlik menyibukan diri dengan riyadhah (latihan kejiwaan) dalam rangka pendekatan diri kepada Allâh (al-Taqarrub ilallâh) melalui pengamalan ibadah-ibadah faraidh (wajib) dan nawafil (sunnah), semua aktivitas ini dilakukan di atas fondasi dzikrullah, di samping dzikrullah itu sendiri dijadikan sebagai amalan yang berdiri sendiri, lepas dari ibadah-ibadah lainnya, sebagai wujud konkret pengamalan firman Allâh Swt. dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dan Muslim:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، (سنن الترمذي، ج 4، ص: 418، رقم: 3603، صحيح البخاري، ج 4، ص: 541، رقم: 7405).

Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia berdzikir kepada-Ku; jika ia berdzikir kepada-Ku dalam dirinya,maka Aku berdzikir kepadanya dalam diri-Ku; jika ia berdzikir kepada-Ku dalam suatu kelompok, maka Aku berdzikir kepadanya dalam kelompok yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta; jika ia mendekat kepada-Ku sehasta; maka Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari, (Sunan at-Tirmidzi, juz 4, halaman: 418, nomor: 3603, Shahih al-Bukhari, juz 4, halaman: 541, nomor: 7405).

Intinya semua sunnah Nabi sebagai model al-Qur'an yang hidup, nyata, dan sempurna, yang dalam bahasa Aisyah diungkapkan dengan redaksi akhlak Nabi adalah al-Qur'an, (Musnad Ahmad, juz 6, halaman: 91, al-Mu'jam al-Awsath, juz 1, halaman: 30), diwujudkan secara konkret dan sungguh-sungguh dalam suluk. Berkekalan dalam wudhu, berdzikir dalam setiap keadaan (berdiri, duduk dan berbaring), berjamaah dalam semua salat wajib, menjaga moderasi antara lapar dan kenyang, menghiasi waktu malam dengan berbagai ibadah dan shalat sunah, mengosongkan qalbu dari selain Allâh Swt., mengarahkan segenap konsentrasi dan perhatian sebagian contoh sunnah Nabi yang dipraktekkan dalam suluk.

Suluk sekaligus, merupakan jalan menuntut ilmu dan ma'rifah yang dengannya Allâh Swt. melempangkan jalan menuju surga yang notabene jalan menuju Allâh Swt. sendiri karena surga tidak ada kecuali di sisi Allâh. Sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Muslim, dan imam-imam hadits lainnya, mendukung kenyataan ini:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْماً سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الجَنَّةِ

Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allâh memudahkan baginya jalan menuju surga, (Sunan at-Tirmidzi, juz 5, halaman: 48, Sunan Ibn Majjah, juz 1, halaman: 71).

- **Suluk dalam Pandangan Ibn Taimiyah**

  Ibn Taimiyah yang selama ini dituding sebagai anti tharîqah ternyata justru sangat mendukung suluk sebagai unsur fundamental dalam tharîqah. Dalam kaitan ini beliau menegaskan dalam Majmû' al-Fatawâ-nya: "Suluk adalah menempuh jalan yang diperintahkan Allâh dan Rasul-Nya berupa realisasi akidah, ibadah, dan akhlak".

  Semua ini sangat jelas dalam ibadah al-Qur'an dan al-Sunnah, karena suluk menempati posisi makanan yang merupakan keharusan bagi orang mukmin. Oleh karena itu, semua sahabat mengenal suluk dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah dan sekaligus dari penyampaian Rasul sendiri; mereka dalam hal itu tidak membutuhkan ahli-ahli fiqih dari kalangan sahabat, dan mereka pun dalam hal itu tidak pernah saling bertentangan satu sama lain, sebagaimana mereka saling bertentangan dalam kasus-kasus fiqih yang pengetahuan tentang kasus-kasus ini tertutup bagi kebanyakan sahabat, sehingga mereka berbicara dalam fatwa-fatwa yang diminta oleh suatu kelompok dalam kasus-kasus itu.

Adapun (suluk) yang dilakukan oleh orang yang hendak mendekatkan diri kepada Allâh Swt. dengan mengintensifkan ibadah yang diwajibkan dan ibadah yang disunnahkan, maka masing-masing dari mereka berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, dan jika salah seorang dari mereka dalam hal itu berbicara dengan perkataan yang tidak ia sandarkan kepada dirinya sendiri, maka perkataan itu atau maknanya disandarkan kepada Allâh dan Rasul-Nya; kadang-kadang di antara mereka ada yang mengucapkan kata-kata hikmah, dan hal itu ternyata berasal dari Nabi Saw sendiri; ini sama dengan kata-kata hikmah, yang dikatakan orang dalam menafsirkan firman Allâh nurun 'ala nurin (cahaya di atas cahaya), (Majmû' al-Fatawâ, juz 19, halaman: 273).

Lebih jauh Ibn Taimiyah menegaskan bahwa masalah suluk merupakan bagian dari masalah akidah yang semuanya ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga tidak layak dipertentangkan: "Masalah suluk merupakan salah satu jenis masalah akidah; semuanya ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka (para sahabat) tidak pernah saling bertentangan dalam masalah akidah dan tidak pula dalam masalah thariqah (jalan) menuju Allâh yang dengannya seseorang dapat menjadi salah seorang wali dari wali-wali Allâh yang abrar 'bebas dari noda durhaka' dan muqarrabin' didekatkan kepada Allâh'. Oleh karena itu, Syaikh-Syaikh tarekat sufi jika mereka memerlukan rujukan dalam perkara-perkara syariat seperti yang berkenaan dengan nikah, warisan, bersuci, sujud sahwi, dan yang semacamnya, mereka mengikuti (taklid) ahli-ahli fiqih…berijtihad; dan barangsiapa di antara mereka mengikuti Rasul, maka ia benar; dan barangsiapa menyimpang dari Rasul, maka ia salah", (Majmû' al-Fatawâ, juz 19, halaman: 274).

Jadi, dalam pandangan Ibn Taimiyah, sebuah pandangan yang sangat ideal, suluk merupakan masalah akidah sehingga tidak dapat didekati dengan pendekatan fiqih, atau merupakan realisasi konkret dari tashawwuf yang oleh Imam Muhammad Ibn Ahmad bin Jazi al-Kalabi al-Gharnathi disebut sebagai fikih batin, (al-Qawanin al-Fiqhiyyah li Ibn Jazi, halaman: 277).

Hal-hal yang berkenaan dengan suluk semuanya didasarkan pada al-Quran dan al-Sunnah. Khalwat Nabi Saw. di Gua Hira', khususnya, menjadi rujukan utama bagi para salik sebagaimana ditegaskan juga oleh Buya Hamka ketika ia mengatakan: "Maka kaum Shufiyah yang menyucikan dirinya dalam khalwatnya itu, pun mengambillah contoh teladan atas amal-amal mereka dalam khalwat, suluk dan tharîqah, dan bermacam-macam

sistem yang lain: khalawat dan tahannust Nabi di Gua Hira', sampai terbuka hijab kegaiban oleh kemurnian jiwa", (Tasauf, Perkembangan dan Pemurniannya, halaman: 23).

Melalui suluk yang memenuhi syarat dan rukunnya seseorang dengan izin Tuhannya akan mencapai tauhid yang murni atau "mengalami" Allâh Swt secara *haqq al-Yaqin* (keyakinan yang hak yang tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun), sehingga tidak lagi memerlukan argumentasi-argumentasi logis mengenai keberadaan dan keesaan-Nya; ia sudah mendapatkan pancaran cahaya langsung dari Allâh Swt. sehingga ia pun berjalan di muka bumi bagaikan pelita yang menerangi sekelilingnya. Pelita mereka berasal dari *nûrun 'ala nûrin* (cahaya di atas cahaya), yang oleh Ibn al-Qayyim al-Jawziyah sambil mengutip firman Allâh Swt. dalam ayat ke 35 dari surah al-Nur digambarkan dengan ungkapan: "Lampu-lampu seseorang yang 'mengalami' Allâh Swt. secara tahkik (*muwahhid*) dan yang berjalan (salik) di atas jalan dan thariqah Rasul menyala dan bersinar dari pohon yang diberkati, pohon zaitun yang tidak tumbuh di Timur dan tidak pula di Barat; yang minyaknya sudah hampir bisa menerangi tidak disentuh api; *nurun 'ala nurin*; Allâh membimbing kepada cahaya-Nya orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan Allâh Swt. membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia", (Madârij al-Sâlikin, juz 3, halaman: 98).

- **Suluk, Realisasi Khalwat, 'Uzlah dan I'tikaf**

Dalam tharîqah sufi suluk dipahami dan diwujudkan dalam bentuk khalwat dan 'uzlah, yaitu mengasingkan diri selama jangka waktu tertentu (10, 20, atau 40 hari) di sebuah tempat yang bebas dari kebisingan dan hiruk pikuk duniawi.

Teladan yang diambil oleh para salik dalam hal ini seperti ditegaskan Buya Hamka adalah kegemaran Nabi melakukan khalwat dan tahannuts di Gua Hira'. Imam al-Bukhari dan Muslim serta beberapa imam hadits lainnya meriwayatkan sebuah hadits bahwa umm al-Mu'min Aisyah berkata:

ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ فَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُوَ التَّعَبُّدُ اللَّيَالِيَ، (سنن الكبرى للبيهقى، ج 9، ص: 6).

Nabi digemarkan oleh Allâh untuk melakukan khalwat, beliau selalu berkhalwat di Gua Hira' dan melakukan tahannuts di sana, yaitu beribadah selama beberapa malam tertentu, (Sunan al-Kubrâ lil Baihaqi, juz 9, halaman: 6).

Para sufi melakukan suluk di masjid-masjid atau surau-surau yang oleh al-Qur'an disebut sebagai rumah-rumah yang

diizinkan Allâh Swt. untuk dimuliakan dan dijadikan tempat berdzikir menyebut asma-Nya

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, (al-Nûr, 24:36).

Rumah-rumah semacam inilah yang oleh para salik dijadikan tempat khalwat dan 'uzlah; mereka menetap disitu selama beberapa hari untuk melakukan ibadah dan dzikir secara intensif. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila suluk mereka disebut juga dengan I'tikaf yang dari segi bahasa bermakna berdiam di sebuah tempat selama jangka waktu tertentu.

Dalam kasus ini para salik merujuk kepada I'tikaf Nabi Saw. selama sepuluh hari dalam bulan Ramadhan. Dalam Shahih al-Bukhari disebutkan bahwa 'Aisyah Ra. berkata:

أن النبي صلى الله عليه وسلم كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

Nabi Saw. selalu I'tikaf selama sepuluh hari terakhir dari bulan bulan Ramadhan sampai Allâh mewafatkan beliau, (Shahih Muslim, juz 2, halaman: 830).

Dan satu yang barangkali penting digarisbawahi di sini adalah bahwa I'tikaf pada dasarnya merupakan ibadah tersendiri; artinya tidak harus terkait dengan keharusan berpuasa dan tidak harus pula terkait dengan bulan Ramadhan. Imam al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ عَلَى الْمُعْتَكِفِ صِيَامٌ إِلَّا أَنْ يَجْعَلَهُ عَلَى نَفْسِهِ هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحُ الْإِسْنَادِ، (المستدرك، ج 1، ص: 439)

Tidak ada keharusan berpuasa atas orang yang beri'tikaf kecuali ia menetapkan puasa itu untuk dirinya sendiri, (al-Mustadrak, juz 1, halaman: 439). *Imam al-Baihaqi dan beberapa Imam hadits lainnya meriwayatkan dari Aisyah Ra. bahwa ia berkata: "Nabi Saw. pernah melakukan I'tikaf selama sepuluh hari pertama bulan syawal".*

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاَثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ﴿١٤٢﴾....

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam, (Q.S al-A'râf: 142).

Ibn al-Qayyim al-Jawziyah mengutip pendapat ulama' yang mendukung keabsahan I'tikaf sebagai ibadah yang mandiri ketika ia mengatakan: "I'tikaf merupakan ibadah yang berdiri sendiri, sehingga puasa tidak menjadi syarat dalam i'tikaf sebagaimana halnya ibadah-ibadah lainnya seperti haji, salat, jihad dan ribath (merabit); i'tikaf adalah menetap di suatu tempat tertentu untuk melakukan ketaatan kepada Allâh Ta'ala, sehingga puasa tidak menjadi syarat dalam i'tikaf sebagaimana halnya ribath (merabit); dan i'tifaf merupakan qurbah (pendekatan diri kepada Allâh) itu sendiri sehingga puasa tidak menjadi syarat dalam i'tikaf sebagaimana halnya haji", (Hasyiyah Ibn al-Qayyim, juz 7, halaman: 106).

Satu hal yang pasti adalah bahwa suluk yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata mencari ridha Allâh Swt. akan melahirkan manusia baru, yang dari dalam hatinya memancar mata air dan sumber-sumber hikmah yang kemudian mengalir pada lisannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Saw.

أبو هريرة رضي الله عنه: قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَخْلَصَ لله أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةَ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ. أخرجه رزين، (جامع الأصول فى أحادث الرسول، ج 11، ص: 557، عوارف المعارف، ص: 255)

Barangsiapa mengikhlaskan dirinya selama empat puluh pagi (hari) kecuali dari kalbunya memancar sumber-sumber hikmah yang mengalir pada lisannya, (Jâmi' Ushûl fi Ahâdits al-Rasûl, juz 11, halaman: 557; `Awârif al-Ma'ârif, halaman: 255).

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa suluk dapat membidani kelahiran manusia baru yang utuh sehingga layak dijadikan sarana pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan yang selama ini lebih banyak menjadi slogan daripada kenyataan

Beragam Tharîqah hakikatnya adalah Satu

Tharîqah adalah salah satu tradisi keagamaan dalam Islam yang sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Bahkan, perilaku kehidupan beliau sehari-hari adalah paktek kehidupan rohani yang dijadikan rujukan utama oleh para pengamal thariqah dari generasi ke generasi sampai kita sekarang.

Adapun dalam kontek wirid, Nabi Saw. telah memberikan kepada para sahabat sesuai dengan derajat dan ahwalnya. Secara khusus ada dua sahabat yang diberikan oleh Rasulullâh Saw.:

1. Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq mengambil dari beliau dzikir *ismu al-Mufrad* yaitu "*Allâh*".
2. Sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. mengambil dari beliau dzikir al-nafi wa al-itsbat yaitu "*la ilaha illallâh*". Sebagaimana disebutkan oleh beberapa sumber sejarah bahwa sesungguhnya Sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. datang suatu hari kepada Nabi Saw, lalu beliau bersabda kepadanya, "Wahai Ali kamu harus melanggengkan dzikir kepada Allâh Swt. dalam keadaan sendiri (*khalwat*)". Sahabat Ali berkata, "Ini adalah fadhilah dzikir. Setiap manusia melakukan dzikir." Maka Rasulullah bersabda, " Wahai Ali kiamat tidak akan terjadi selama disebut lafadz "*Allâh*". Lalu sahabat Ali bertanya, "Bagaimana cara aku berdzikir wahai Rasulullah?" Lalu Rasulullah menjawab, "Pejamkan matamu lalu dengarkan aku tiga kali, lalu ucapkanlah tiga kali sekiranya aku mendengar. Lalu Rasulullah bersabda, "*Laa ilaaha illallâhu* tiga kali, sambil memajamkan kedua mata beliau seraya mengeraskan suara dan Ali mendengar. Lalu Ali mengucapkan *Laa ilaaha illallâhu* tiga kali, sambil memajamkan kedua mata beliau seraya mengeraskan suara dan Rasulullah Saw. Mendengar", (Abd Rahman Jabarut, Tarikh 'Ajaibu al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhbar, Juz 1, halaman: 346).

Sejak munculnya tashawwuf Islam di akhir abad kedua hijriyah, sebagai kelanjutan dari gerakan golongan Zuhhad, muncullah istilah "Tharîqah" yang tampilan bentuknya berbeda dan sedikit demi sedikit menunjuk pada suatu yang tertentu, yaitu sekumpulan akidah-akidah, akhlaq-akhlaq dan aturan-aturan tertentu bagi kaum Sufi. Pada saat itu disebut "Tharîqah Shufiyyah" (metode orang-orang Sufi) menjadi penyeimbang terhadap sebutan "Tharîqah Arbabi al-Aql wa al-Fikr" (metode orang-orang yang menggunakan akal dan pikiran. Yang pertama lebih menekankan pada dzauq (rasa), sementara yang kedua lebih menekankan pada burhan (bukti nyata atau empiris). Istilah "tharîqah" terkadang digunakan untuk menyebut suatu pembimbingan pribadi dan perilaku yang dilakukan oleh seorang mursyid kepada muridnya. Pengertian terakhir inilah yang lebih banyak difahami oleh banyak kalangan, ketika mendengarkan kata "tharîqah."

Pada perkembangan berikutnya, terjadi perbedaan diantara tokoh Sufi di dalam menggunakan metode laku batin mereka untuk menggapai tujuan utamanya, yaitu Allâh Swt. dan ridhanya. Ada yang menggunakan metode latihan-latihan jiwa, dari tingkat terendah, yaitu nafsu ammarah, ke tingkat nafsu lawwamah, terus ke nafsu muthmainah, lalu ke nafsu mulhimah, kemudian ke tingkat

nafsu radhiyah, lalu ke nafsu mardhiyyah, sampai ke nafsu kamaliyyah. Ada juga yang menggunakan metode takhalli, tahalli dan akhirnya tajalli. Ada pula yang menggunakan metode dzikir, yaitu dengan cara mulazamatudz-dzikri, yakni melanggengkan dzikir dan senantiasa mengingat Allâh dalam keadaan apapun.

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa meskipun nama thariqah dan metodenya beragam tapi tujuan dan hakekatnya satu. Hal ini sesuai dengan pernyataan para imam dan Syaikh tharîqah. Di antaranya adalah:

1. Imam al-Junaid bin Muhammad (297 H): Ahli Sufi adalah penghuni satu rumah, dimana orang lain tidak dapat memasukinya, (al-Risalah al-Qusyairiyah, halaman: 127).
2. Imam Ibnu Arabi (638 H): Sesungguhnya para ahli adzwaq (Tharîqah) jelas berada pada satu jalan, (al-Futûhât al-Makkiyah, juz 3, halaman: 213).
3. Ibnu 'Ajibah menjelaskan pernyataan Ibnu Bana Sirqisthi: Madzhab Sufi telah disepakati maksud dan aktifitasnya meskipun berbeda-beda jalurnya. Sesungguhnya al-Haq adalah satu dan jalannya adalah satu meskipun berbeda-beda jalurnya, titik akhirnya satu dan rasanya (dzauq) satu. Maknanya sebagaimana dikatakan bahwa tharîqah-tharîqah itu bermacam-macam dan jalan al-Haq adalah satu. Madzhab Sufi adalah kesesuaian atau kesamaan antara ushul dan furu', (al-Futuhât al-Ilahiyah, halaman: 101).
4. Abd. Razaq Qasyani (730 H), "Maksud saya, sesungguhnya jalan (thariq) dan tujuan (ghayah) adalah hakekatnya satu, yaitu Al-Haq (Allâh Swt)", (Syarah Fushûsh al-Hikam, halaman: 155).
5. Abd. Qadir Isa: Sesungguhnya jalan (thariq) hakekatnya satu, meskipun beragam metode amaliyah dan tata cara sesuai dengan ijtihad pada masa, situasi dan kondisi saat itu. oleh karena itu muncul beragam tharîqah sufi yang mana hakikatnya adalah satu, (Haqaiq 'an al-Tashawwuf, halaman: 272).

Selain beberapa pernyataan di atas, ada beberapa pernyataan senada yang mungkin terlalu banyak kalau semuanya ditulis. Diantaranya adalah:

1. Syaikh Abu Nasr Siroj al-Thusi (378 H), (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 457).
2. Syaikh Abu Thalib al-Makki (386 H), (Qûth al-Qulûb, juz 2, halaman: 79).
3. Imam Abu Hamid Muhammad aL-Ghazâli (505 H), (I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, halaman: 255).
4. Syaikh Ahmad Shawi al-Maliki al-Khalwati (1241 H), (al-Asrar al-Rabbaniyah wa al-Fuyudhat al-Rahmaniyah, halaman: 45).
5. Syaikh Muhammad Kansus Tijani (1294 H), (Kasyfu al-Hijab,

halaman: 329).

6. Syaikh Muhammad Abu al-Faidl al-Manufi (1312 H), (Ma'alim al-Thariq ila Allâh, halaman: 262).

Kebanyakan orang menganggap bahwa tashawwuf terdiri dari beberapa madzhab dan aliran. Mereka menyamakan dengan bidang keilmuan yang menggunakan analisa logika sebagaimana filsafat. Kalau filsafat menggunakan analisa logika maka pantas muncul beberapa aliran. Sedangkan tashawwuf adalah pengalaman seseorang (tajribah), maka tetap satu madzhab dan tidak terjadi beragam aliran. Kalau kenyataan jalan (tharîqah) tashawwuf bermacam-macam, tetapi adanya perbedaan dan beragam jalan tersebut, semuanya menuju satu tujuan, (lihat al-Ta'arruf limadzhab ahli al-Tashawuf, halaman: 12-13).

Melihat beberapa pernyataan di atas maka sangat jelas sekali bahwa meskipun nama thariqah dan metodenya beragam tapi tujuan dan hakikatnya satu, yaitu al-Haq Allâh Swt. (ilahi anta maqshudi waridlaka mathlubi).

Nama-Nama Tharîqah se-Dunia

1. Tharîqah al-Ibâhiyyah
2. Tharîqah al-ittihâdiyyah
3. Tharîqah al-Ahmadiyyah atau Badawiyah: Tharîqah syaikh Badawi, (w. 1276 M), mempunyai beberapa cabang, yaitu :
   1) Tharîqah as-Syannawiyyah
   2) Tharîqah al-Marâziqah
   3) Tharîqah al-Kannâsiyyah
   4) Tharîqah al-Inbâbiyyah
   5) Tharîqah al-Humûdiyyah
   6) Tharîqah al-Munâfiyyah
   7) Tharîqah as-Salamiyyah
   8) Tharîqah al-Halbiyyah
   9) Tharîqah az-Zâhidiyyah
   10) Tharîqah as-Syu'aibiyyah
   11) Tharîqah at-Tasqiyâniyah
   12) Tharîqah al-'Arabiyyah
   13) Tharîqah as-Sathuwihiyyah
   14) Tharîqah al-Bandâriyyah
   15) Tharîqah al-Musallimiyyah atau Tharîqah Sarnabalillah
   16) Dan Tharîqah Bayumiyyah.
4. Tharîqah al-Idrisiyyah: cabang dari Tharîqah al-Khâdhirîyah daerah 'Ashir
5. Tharîqah al-Adhamiyyah: dinisbatkan pada Syaikh Ibrahim bin Adham
6. Tharîqah al-Isma'îliyyah: Tharîqah daerah Qordofah

7. Tharîqah al-Isyrâqîyyah: mengikuti Tharîqah Suhrawardiyah al-Halbî, nama lengkapnya Syihabuddin Yahya bin Habsyi bin Amirqi as-Suhrawardi al-îsyrâqîyyah dijuluki as-Suhrâwardi al-Maqtul.
8. Tharîqah al-Asrafiyyah: cabang dari tharîqah Syadziliyah di turki (Abdullah ar-Rumi)
9. Tharîqah al-I'ti basyiyyah: cabang dari tharîqah Khalwatiyah
10. Tharîqah ightisyâsyiyyah: cabang dari tharîqah Kubrâwiyah di Khurosan
11. Tharîqah Akbariyyah: Tharîqah Hâtimiyyah
12. Tharîqah 'Amirul Ghunyah: cabang Hâtimiyah dari Tharîqah Idrisiyyah
13. Tharîqah al-Ummi Sananiyyah: Tharîqah Sananiyyah
14. Tharîqah al-Awyasiyyah: dinisbatkan kepada Uwais al-Qorni
15. Tharîqah al-Bâbâiyyah
16. Tharîqah al-Buhuriyyah
17. Tharîqah al-Burâqiyyah
18. Tharîqah al-Burhaniyyah atau Tharîqah al-Burhamiyyah atau Dasuqiyah, cabangnya tharîqah al-Sahawiyah dan tharîqah al-Syarâbanah
19. Tharîqah al-Basthâmiyyah atau al-Thaifuriyyah: dinisbatkn pada syaikh Abi Yazid Thaifur al-Busthami
20. Tharîqah al-Bakriyyah: dari mesir cabangnya Tharîqah al-Qâdiriyah dan Tharîqah al-Khalwatiyyah
21. Tharîqah al-Bukâiyyah: keturunan sudan berbasis Qâdiriyah, dan memiliki dua cabang yaitu Fadhliyah dan Saidiyah al-Banawah cabang dari tharîqah al-Qâdiriyah
22. Tharîqah al-Bunuhiyah: tharîqah Maghribiyah (maroko)
23. Tharîqah al-Bairiyah: tharîqah dari jalan Qiliqiyah
24. Tharîqah al-Bairuhajat: tharîqah Afghoniyah dari pengikut al-Anshori al-Harowi
25. Tharîqah al-Byromiyah: pendirinya adalah haji Byrom keturunan Turki dari tharîqah al-Shafawiyah, terpecah menjadi:
    1) al-Hamzawiyah
    2) al-Syaikhiyah
    3) al-Hammatiyah
26. Tharîqah al-Bayumiyah: cabang dari al-Ahmadiyah
27. Tharîqah al-Bataiyyah: tharîqah Tunisiyah maroko
28. Tharîqah al-Tijaniyah: tharîqah jazariyah maghribiyah tersebar hingga ke sudan
29. Tharîqah al-Tasyasyatiyah: tharîqah india, afganistan
30. Tharîqah al-Jabawiyah: tharîqah al-Sa'diyah
31. Tharîqah al-Jarahiyah: cabang turki dari tharîqah al-Khalwatiyah

32. Tharîqah al-Jazuliyah: cabang tharîqah al-Syadziliyah, diantaranya adalah cabang:
    1) al-Darqowah
    2) al-Hammadasyah
    3) al-Aisawiyah
    4) al-Syarqowah
    5) al-Thaibiyah
33. Tharîqah al-Jalalah: cabang tharîqah al-Qâdiriyah dalam maghrib maroko
34. Tharîqah al-Jalaliyah al-Najariyah: cabang tharîqah al-Suhrâwardiyah, daerah india dinisbatkan kepada syaikh Makhdum Jihaniyan, w. 1383 M.)
35. Tharîqah al-Jamaliyah: cabang farisy dari tharîqah al-Sahrurodiyah, pendirinya adalah ardestani (alm) keturunan ke-15 masehi. Dan juga tharîqah al-Jamaliyah yaitu tharîqah Turki yang bertempat di Istanbul
36. Tharîqah al-Jalwatiyah: cabang Turki shofwiyah, cabangnya adalah:
    1) tharîqah al-Hasyimiyah
    2) al-Rusyaniyah (Kalsyaniyah)
    3) al-Fana'iyah
    4) al-Hudza'iyah dinisabtkan kepada syaikh Junaid
37. Tharîqah al-Junaidiyah: keturunan Junaidi dan cabangnya adalah:
    1) tharîqah al-Khawajikan
    2) al-Kubrâwiyah
    3) al-Qâdiriyah
38. Tharîqah al-Hatimiyah: keturunan ibnu arâby (Akbariyah)
39. Tharîqah al-Habibiyah: cabang dari tharîqah al-Syadiliyah
40. Tharîqah al-Haririyah: cabang dari Tharîqah ar-Rifaiyyah
41. Tharîqah al-Hafnawiyah: cabang dari thariqah al-Khalwatiyah (wafat 1767 M.)
42. Tharîqah al-Hakimiyah: dinisbatkan kepada imam hakim at-Tîrmîdzi
43. Tharîqah al-Hallajiyah: dinisbatkan kepada al-Hallaj
44. Tharîqah al-Hamadasyiyah: cabang maghroby dari thariqah al-Jazulawiyah yang mempunyai cabang:
    1) thariqah al-Daghwaghiyah
    2) thariqah al-Shadaqiyah
    3) thariqah al-Rabahiyah
    4) thariqah al-Qasimiyah
45. Tharîqah al-Hamzawiyah: gabungan thariqah dari thariqah al-Biramiyah dan thariqah al-Malamiyah
46. Tharîqah al-Hanshaliyah: thariqah bangsa maghrabiyah (Maroko)

47. Tharîqah al-Haidariyah: cabang dari thariqah al-Qondariyah (Paris atau Prancis)
48. Tharîqah al-Khâdiriyah atau Khidriyah: tharîqah yang dinisbatkan pada ibnu Dabbagh, cabangnya:
    1) al-Murghaniyyah
    2) al-Idrisiyyah
    3) al-Sanusiyyah.
49. Tharîqah al-Khairaziyah: dinisbatkan pada Abi Sa'id al-Khiroz
50. Tharîqah al-Khafifiyah: Ibnu Khofif as-Syirozi
51. Tharîqah al-Khafiyah: nama laqab dari tharîqah an-Naqsyabandiyah di negara china dan Turkistan.
52. Tharîqah al-Khalwatiyyah: cabang tharîqah Suhrowardiyyah di kurosan (Iran) cabang yang di turki adalah:
    1) Sarâhiyah Ightibasyiyah as-Sayaqiyah
    2) al-Niy aziyah
    3) al-Sunbûliyah
    4) al-Syamsiyyah
    5) al-Kalfaniyyah
    6) as-Syuja'iyah

    cabang di Mesir adalah:

    7) al-Dha'ifiyyah
    8) al-Hafnuwiyyah
    9) as-Saba'iyah
    10) as-Shawiyah
    11) ad-Dardiyah
    12) al-mughsiyah
    13) an-Naubah
    14) al-Hîjaz
    15) al-Khalîlyyah, di Tunisia
    16) al-Khumûsiyyah al-Khawâjâkân di Iran merupakan cabang Tharîqah al-Junaidi, di daerah Turkinistan disebut al-Yusûwiyah dinisbatkan pada syaikh Yusuf al-Hamdzânî
    17) ad-Darqâwah cabang Tharîqah al-Jazûliyyah, Tharîqah ad-Darqawah memiliki cabang:
        1) al-Bauzîdiyah al-Kitâniyyah
        2) al-hîrâqiyyah
        3) Alawiyyah.
53. Tharîqah al-Khilyaliyah
54. Tharîqah al-Khumusiyah
55. Tharîqah al-Khâwajakân
56. Tharîqah al-Khowâthoriyyah
57. Tharîqah al-Dardiriyah
58. Tharîqah al-Darqowah
59. Tharîqah ad-Dasuqiyah: Burhaniyah

60. Tharîqah ad-Dahriyah: berkembang di negara Yaman, China dan Turki
61. Tharîqah ad-Dahabiyah: sebutan tharîqah al-Kubrowiyah di Paris atau Prancis
62. Tharîqah ar-Rohhâliyyah
63. Tharîqah ar-Rohmâniyyah: cabang kholwatî.
64. Tharîqah ar-RosûliSyâhiyyah di India
65. Tharîqah ar-Rasyidiyah: cabang tharîqah al-Yusufiyyah.
66. Tharîqah ar-Rifa'iyyah: cabang dari Tharîqah ini adalah:
    1) Tharîqah as-Suriyah
    2) al-Haririyah
    3) as-Sa'diyah
    4) as-Siyadiyah
    sedangkan di mesir cabangnya bernama:
    5) Tharîqah al-Baziyah
    6) al-Malikiyah
    7) Tharîqah al-Habibiyah.
67. Tharîqah ar-Rukniyah: cabang dari tharîqah al-Kubrawiyah berkembang di Iraq dinisbatkan kepada ('ala' ad-Daulah as-Samnani (w. 1336 M))
68. Thariqah ar-Rausyiniyah: cabang tharîqah Khalwatiyyah berkembang di Mesir dan Turqi, dinisbatkan pada Syaikh al-Kalsyâni 1553 M (cabang Tharîqah as-Suhrawardiyah).
69. Thariqah ar-Rumiyah atau Tharîqah Asrofiyyah
70. Thariqah az-Zarruqiyah: cabang iran dari thariqah as-Syadzili dinisbatkan pada Syaikh Zaruq
71. Tharîqah az-Ziyaniyah: cabang maghrobi dari tharîqah as-Syadzili
72. Tharîqah az-Zainiyah: cabang thariqah as-Suhrowardiyyah di turki
73. Tharîqah as-Sâlimiya atau Sahliyah
74. Tharîqah as-Sab'îniyah: tharîqah yang dinisbatkan kepada Ibnu Sab'in
75. Tharîqah as-Siqthiyah: Tharîqah yang dinisbatkan kepada Sari as-Siqthi (w. 867 M)) di turki
76. Tharîqah as-Salâmiyah atau Tharîqah 'Arûsiyah
77. Tharîqah as-Sulthâniyah: turkinistaniyah
78. Tharîqah as-Samâniyah: cabang thariqah as-Syadzili dinisbatkan kepada Muhammad Abdul Karim as-Samani al-Madani
79. Tharîqah as-Sunbuliyah: cabang thariqah Khalwatiyah di turki
80. Tharîqah as-Sannan Ummiyah: di turki
81. Tharîqah as-Sananiyah: di tunis
82. Tharîqah as-Sanusiyah: di libya

83. Tharîqah as-Suhrowardiyyah: dinisbatkan kepada Abdul Qohir as-Suhrowardi disebut juga Siddîqiyah berdasarkan nama Abu Bakar as-Siddiq dan memiliki cabang yaitu:
    1) Jalâliyah
    2) Jamaliyah
    3) Khalwatiyah
    4) Rausyaniyah
    5) Shofwiyah
    6) Zainiyah
84. Tharîqah as-Sahliyah: dinisabtkan kepada syaikh Sahal at-Tastari
85. Tharîqah as-Suhailiyah: cabang thariqah jazair as-Syadzili
86. Tharîqah as-Sayâriyah: dinisbatkan kepada syaikh Abil Abbas as-Sayari
87. Tharîqah as-Syadziliyah: cabangnya adalah:
    1) al-Habîbiyah
    2) al-Karzâziyah
    3) an-Nasyiriyah
    4) as-Syaikhiyah
    5) Syahiliyah
    6) al-Yusufiyah
    7) az-Zaruqiyah
    8) az-Ziyaniyah
    9) al-Bakriyah
    10) al-Khowathiriyah
    11) al-Jauhariyah
    12) al-Makkiyah
    13) al-Hasyimiyah
    14) al-Samaniyah
    15) al-`Afifiyah
    16) al-Qâsimiyah
    17) al-`Arûsiyah
    18) al-Handusyiyah
    19) al-Qâwujiyyah.
88. Tharîqah as-Syarqawah: cabang maghrob dari thariqah al-Jazuliyah
89. Thariqah as-Syarqâwiyah: thariqah al-Khalwatiyah
90. Thariqah as-Syatthâriyyah: dinisbatkan kepada syaikh abdullah as-Syaththar (w. 1415 M))
91. Thariqah as-Sya'baniyah: cabang Tharîqah Kholwatiyah
92. Thariqah as-Syaudziyah: cabang Tharîqah sab'îniyah di turki
93. Thariqah at-Thâlibiyah atau Maghribiyah
94. Thariqah al-`Arûsiyah: cabang Tharîqah Qâdiriyah
95. Thariqah al-`Azûziyah: di tunis

96. Thariqah al-`Asyîqiyyah: adalah Tharîqah syathâriyyah di india dan dinisbatkan kepada Abu Yazid al-`Isyqi
97. Tharîqah al-`Alwaniyah
98. Tharîqah al-`Alâwiyah: di nisbatkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib
99. Tharîqah al-`Awamiriyah: Berada di Tunisiah
100. Tharîqah al-`Idrusiyah: Berada di Yaman
101. Tharîqah al-Ghazâliyah: Berada di Madrasah al-Ghazâliyah
102. Tharîqah al-Ghautsiyah: cabang Tharîqah syathariyah di india
103. Tharîqah Firdausiyyah: cabang Tharîqah Kubrâwiyyah di india
104. Tharîqah Qâdiriyah: dinisbatkan kepada `Abdul Qâdir Jailani dan mempunyai cabang di yaman dan somali:
    1) Alyafi'iyah
    2) Masyari'iyah
    3) `Arabiyah,
        - dan di india :
    4) al-Banawah
    5) al-Karzamar,
        - dan di anâdul :
    6) al-Asyrafiyah
    7) Hindiyah
    8) al-Khalusiyah
    9) Nabalasiyah
    10) Rumiyah
    11) Waslaniyah
        - dan di mesir :
    12) al-Faradhiyah
    13) Qasimiyah
        - dan di maghribi :
    14) `Amariyah
    15) `Arusyiyah
    16) Bau'iliyah
    17) al-Jalalah
    18) al-Bukaiyah
105. Tharîqah al-Qorrâ'iyyah: berada di tunis.
106. Tharîqah al-Qusyairiyyah: dinisbatkan kepada Imam Qusyairî.
107. Tharîqah al-Qoshâriyyah: dinisbatkan kepada Khamdûn al-Qoshâr dan nama dari Tharîqahnya yaitu malamatiyah.
108. Tharîqah al-Qolandariyyah: berada di paris.
109. Tharîqah al-Qunyawiyyah
110. Tharîqah al-Kubrâwiyah: merupakan cabang Tharîqah dari Junaidiyah, cabang-cabangnya yaitu:
    1) al-`Idrusiyah
    2) al-Hamdaniyah

3) al-Ightisaiyah
4) an-Nur Bakhsyiyah
5) an-Nuriyati
6) ar-Rukniyah.

111. Tharîqah al-Karzuniyah: cabang Tharîqah al-Khafifiyah
112. Tharîqah al-Karzariyah
113. Tharîqah al-Matbuliyah: dinisbatkan kepada syaikh Ibrahim al-Matlubi
114. Tharîqah al-Muhâsabah: dinisbatkan kepada syaikh Hârits al-Muhâsibî.
115. Tharîqah al-Muhammadiyah: dinisbatkan kepada nabi Muhammad yang pertama menggunakan nama ini adalah Ali al-Khowas dan Abdul Wahhab as-Sya'roni
116. Tharîqah al-Madâriyah: berada di hindia.
117. Tharîqah al-Madâniyah: nama awal Imam Syadziliyah.
118. Tharîqah al-Muradiyah: berada di turki.
119. Tharîqah al-Murâzaqâh: cabang dari Tharîqah al-Ahmadiyah.
120. Tharîqah al-Masyisyiah: dinisbatkan kepada Ibnu Masyis.
121. Tharîqah al-Mishriyah: an-Niazayiah cabang dari Tharîqah Jalwatiyah.
122. Tharîqah al-Muthâwa'ah: al-Ahmadiyah.
123. Tharîqah al-Maghrabiyah: Tharîqah berkembang di maghrib yang diikuti oleh murid-murid, penyair paris
124. Tharîqah al-Malamiyah: berada di Kharasan.
125. Tharîqah al-Malamatiyah: al-Hamzawiyah cabang Tharîqah al-Biramiyah di turki.
126. Tharîqah al-Manshuriyyah: berada di al-Halajiyah.
127. Tharîqah al-Maulawiyyah: dinisbatkan kepada Jalaluddin ar-Rumiy, cabangnya al-Bustansyiniyah wal Irsyadiyah.
128. Tharîqah an-Ni'matulliyyah: Tharîqah syi'ah di kota Kurman paris yang bersumber dari Tharîqah Qâdiriyyah al-Yafi'iyah.
129. Tharîqah an-Naqsyabandiyah: berada di Turkistan dari Thaifuriyah
130. Tharîqah al-Khalidiyah: Tharîqah an-Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Khalid an-Naqsyabandi.
131. Tharîqah an-Nuruddiniyah: berada di Jarakhiyah yang dinisbatkan kepada Tharîqah ad-Diniyah.
132. Tharîqah an-Nuriyah: yang dinisbatkan kepada Abi Khasin an-Nuri.
133. Tharîqah an-Niyazziyah: cabang dari Tharîqah Jalwatiyah di turki.
134. Tharîqah al-Haddarah: berada di al-Maghrib.
135. Tharîqah al-Warits 'Alisyahiyah: berada di hindia.
136. Tharîqah al-Yusuyah: cabang dari Khawajakan diTurkistan.

137. Tharîqah Yunusiyah: dinisbatkan kepada syaikh asy-Sibaniy, (w.1222M).
138. Tharîqah al-Haddaiyah: dinisbatkan kepada syaikh Imam al-Haddâd
139. Tharîqah Jistiyah atau Histiyah: dinisbatkan kepada Mu'inuddin al-Jisti
140. Tharîqah Umâriyah
141. Tharîqah Utsmaniyah
142. Tharîqah al-Abbasiyah
143. Tharîqah az-Zainabiyah
144. Tharîqah Qâdiriyah an-Naqsyabandiyah: dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.)
145. Tharîqah Haqqâniyah an-Naqsyabandiyah: yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Nazim Adil al-Haqqani

Berdasarkan rujukan kitab: Mausu'ah as-Shufiyah, halaman: 264-270, Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 2-3, Risalah al-Qusyairiyah, A'lâm as-Shûfiyah, Thabaqât as-Shûfiyah, Thabaqât al-Kubrâ, an-Nafahât al-Qudsiyah, al-Munqabah al-Auliyâ', Thabaqât al-Qâdhi al-Zakariyah, Thabaqât al-Masyayikh.

BAB II

TASHAWWUF DAN THARÎQAH

Pengertian *Sûfi* dan Tashawwuf

Para 'Ulama' memberikan pengertian berbeda-beda atas makna *Sûfi* dan *Tashawwuf*. Rasûlullah Saw. bersabda;

مَنْ سَمِعَ صَوْتَ اَهْلِ الصُّوْفِ يَدْعُوْنَ فَلَمْ يُؤْمِنْ عَلَى دُعَائِهِمْ كُتِبَ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

Barangsiapa mendengar suara Ahli Tasawwuf yang sedang berdo'a dan dia tidak mengucapkan Amin atas do'anya maka dia termasuk golongan orang yang lalai, (Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf, halaman: 11).

Berikut ini pendapat para *'Ulama' Sûfi* tentang pengertian *Sûfi* dan *Tashawwuf* yang dijelaskan dalam kitab Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf, halaman: 11-22;

1. Ibrâhîm bin Adham, *Tashawwuf* adalah luhurnya sebuah tujuan yang dicita-citakan setiap umat agar terhindar dari tergelincirnya langkah dan melakukan Zuhud (Mencegah) dari apa-apa yang dihalalkan oleh Allâh Swt., bukan dari sesuatu yang di haramkan Allâh Swt.
2. Sarri as-Saqathi, *Sûfi* adalah seseorang yang tidak pernah padam dari cahaya *ma'rifat* Allâh Swt. sebab cahaya sifat wira'i dirinya, orang yang tidak berbicara dengan bathin ilmu yang bisa merusak dhahirnya ilmu, orang yang tidak tertarik dengan kemuliaan yang bisa merusak batas-batas aturan.
3. Dzunnun al-Mishri, ketika di tanya apakah *Tashawwuf* itu lafadz yang musytaq atau julukan? beliau berkata; *Tashawwuf* adalah menutupi dan menyimpan amal yang bisa menyebabkan riya'.
4. Syaikh Imam al-Junaidî, *Tashawwuf* adalah;
   a) Meninggalkan ikhtiyar
   b) Menjauhi sesuatu yang tidak pantas, dan
   c) Seseorang yang mempunyai 8 sifat; Sakha' (dermawan), Sabar, Ridha, Isyarah, Ghurbah (menyendiri), berpakaian *Sûfi*, Siyâhah (perjalanan ruhani), dan merasa faqir.

   al-Junaidî juga menjelaskan bahwa orang *Sûfi* memiliki tiga sifat, di antaranya;

   a. Bagaikan bumi, yang semua orang menempatinya baik orang yang taat atau orang tidak taat
   b. Bagaikan mendung yang menaungi siapa saja
   c. Bagaikan hujan yang menyirami orang taat dan yang tidak taat.

5. Abû Ja'far al-Naisâburî, *Sûfi* adalah seseorang yang perilaku dan perbuatannya suka memaafkan (pemaaf), mengajak untuk berbuat kebaikan (amar ma'ruf), dan menjauhi dari sifat-sifat bodoh.
6. Abû 'Utsman al-Hairi, siapakah orang *Sûfi* itu? Beliau berkata;
   a. *Orang-orang mu'min yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allâh…* (QS. al-Ahzab: 23)
   b. Orang yang tidak membanggakan amalnya, karena orang yang membanggakan amalnya berarti meremehkan nikmat Tuhannya.
7. Abu Yazid al-Busthami, *Tashawwuf* adalah membuang nafsu dalam Abu Yazid al-Busthami, *Tashawwuf* adalah membuang nafsu dalam ibadah, menyandarkan hati pada sifat ketuhanan, berperilaku dengan akhlak yang luhur dan melihat Allâh Swt. secara utuh. *Tashawwuf* juga dapat ditinjau dari tiga sisi;
   a. *Syari'at*: membersihkan hati dari kotoran dan berperilaku baik pada sesama makhluk dan mengikuti Rasul pada semua syari'atnya
   b. *Haqiqat*: tidak ada kejelekan, tidak ada kehidupan, tidak ada keburukan, terbebas dari menghamba kepada syahwat (nafsu), keluar dari syubhat, melebur sifat-sifat kemanusiaan, meninggalkan semua yang dicintai dan cukup dengan Allâh
   c. *al-Haq*: Allâh al-Haq memilih *Sûfi* karena sifatnya yang bersih, sehingga dikatakan golongan yang bersih.
8. Sahal bin Abdullah, *Sûfi* adalah; orang yang darahnya selalu dialirkan, miliknya selalu dimubahkan, tidak melihat sesuatu kecuali dari Allâh, mensucikan Allâh pada semua ciptaan-Nya. Dan *Tashawwuf* adalah; Menghindari perselisihan, merasa tenang terhadap Allâh Swt., berlindung kepada Allâh Swt., dan menjauhi makhluk.
9. Abû Husain al-Nûri, *Tashawwuf* ialah meninggalkan semua bagian nafsu, bisa menguasai waktu. Dan orang *Sûfi* adalah; mereka yang merasa tenang ketika tidak ada, dan mengalah ketika ada, mereka yang meninggalkan kepentingan nafsu dan memilih kepentingan Allâh Swt., serta mereka yang menemukan dan memahami keberadaannya.
10. Jâbir bin Dâwud, *Tashawwuf* ialah mengharapkan Allâh yang Haq pada makhluk tanpa perantara makhluk.
11. Muhammad bin Alî al-Tirmidzî, orang *Sûfi* ialah orang yang tujuan dan cita-cita utamanya adalah Allâh yang Haq.
12. Abûl Abbâs bin Masrûq, orang yang berpura-pura *Tashawwuf* akan di siksa dengan siksa yang tidak pernah diberikan kepada seorang makhluk di alam ini, sedangkan orang yang ber-*Tashawwuf* dengan sungguh-sungguh akan diberi kenikmatan yang tidak pernah diberikan kepada seorang makhluk di alam

ini.

13. Muznî al-Kabîr, *Tashawwuf* adalah berbudi pakerti dan mengosongkan tangan dari beberapa harta dan membersihkan jiwa dari berangan-angan serta menjaga Allâh yang Haq pada setiap keadaan.
14. al-Wâlîd bin Qâsim, *Tashawwuf* adalah menjaga gerak-gerik sifat dari mengikuti jejak syahwat (hawa nasfu) dan bersegera memilih Allâh yang Haq dalam segala keinginanya.
15. Abû Husain bin Hindun, *Tashawwuf* adalah memurnikan cinta.
16. al-Kattânî, *Tashawwuf* berarti bersih dan menyaksikan, *Tashawwuf* juga berarti budi pekerti, seseorang yang tambah *Tashawwuf*-nya berarti bertambah pula akhlaknya. Orang *Sûfi* ialah orang yang ta'at dan ketika beribadah dianggap masih melakukan kesalahan dan membutuhkan banyak istighfar.
17. Abû Ali al-Rudzbârî, *Tashawwuf* adalah;
    a. Membersihkan budi pekerti dari kotoran seorang hamba
    b. Nama untuk orang-orang yang dipercaya oleh Allâh dan orang-orang yang dicintai oleh Allâh
    c. Menetap atau mendiami pada pintu Allâh sekalipun ditolak
    d. Membatasi kebebasan, dan

       Abû Ali al-Rudzbârî juga berkata, bahwa *Sûfi* ialah barangsiapa yang melepas setiap gerakan dengan berfikir dan tunduk pada jalur takdir serta tidak memperoleh teman kecuali secukupnya.
18. Husain bin Mansyûr, *Sûfi* adalah;
    a. Seseorang yang tidak bisa menerima orang lain dan tidak diterima orang lain
    b. Seseorang yang mempunyai sifat dari Allâh Swt.
    c. Orang yang mempunyai sifat seperti yang di Isyarahkan oleh Allâh Swt. di dalam al-Qur'an;
19. as-Syiblî, *Sûfi* adalah;
    a. Orang yang selalu menepati janji-janji Allâh Swt.
    b. Orang yang tidak memandang di dunia dan akhirat bersama dengan selain Allâh Swt.
    c. Orang yang memutuskan hubungan yang tidak bisa menjadi lantaran kepada Allâh Swt. seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa As. yang memutskan hubungannya dengan kaumnya sehingga melakukan khâlwat (menyendiri)
    d. Orang yang tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu
    e. Bagaikan anak kecil yang berada dipangkuan Allâh Swt. (dalam kekuasaan) yang Haq

       Imam as-Syiblî juga mengatakan bahwa *Tashawwuf* adalah membatasi gerakanmu dan menjaga setiap nafasmu,

serta terjaga dari memperhatikan alam semesta (perhatiannya hanya kepada dunia)

20. Ruwaim, *Tashawwuf* adalah;
    a. Permulaan menggunakan ruh jika mampu, jika tidak mampu jangan sekali-kali sibuk dengan sesuatu yang tidak berguna
    b. Meninggalkan keutamaan diantara dua hal dan melakukan segala amal kebaikan.

    Imam Ruwaim juga berkata, *Sûfi* ialah melakukan segala amal kebaikan.
21. 'Amr bin 'Utsmân al-Makki, orang *Sûfi* adalah orang yang menggunakan keutamaan waktu yang ada.
22. Abûl 'Abbâs bin 'Atha';
    a. Orang *Sûfi* adalah orang yang jiwanya bersih dari kotoran dan sifat-sifat indrawi
    b. Keutamaan orang *Sûfi* adalah mengalahkan seluruh manusia dengan kepasrahannya
    c. Permulaan *Tashawwuf* adalah *sâlik* berdiri di depan Allâh yang Haq sepertihalnya mayit bearada ditangan orang yang sedang memandikannya, mayit tetap dalam kekuasaan orang yang memandikan dan tidak ada pilihan lain bagi mayit tersebut.
23. Abbas al-Jarîrî, *Sûfi* adalah tidak menghiraukan terhadap kenikmatan yang dianggap baik dan cobaan yang dianggap jelek. Sedangkan *Tashawwuf* adalah;
    a. Memperhatikan keadaan hati dan tetap teguh pada akhlak/etika
    b. Manusia yang paling utama ketika menyibukkan dirinya dengan memanfaatkan semua waktu yang ada.
24. Qays bin Abdul Azîz, *Tashawwuf* adalah sabar terhadap rekayasa nafsu dan menghindari sesuatu yang dianggap jinak.
25. Ahmad Rajâ' al-Makkî, orang *Sûfi* adalah orang yang cara makannya seperti orang yang sakit dan tidurnya seperti orang yang tenggelam, sedangkan *Tashawwuf* ialah tunduk kepada Allâh yang Haq.
26. Yahya al-'Alawî, *Tashawwuf* adalah menetapi (menguatkan) *sirrî* sampai tidak tersisa (habis)
27. Abû 'Abdillah al-Qurasyî, *Tashawwuf* adalah mengawali dengan menghilangkan sifat-sifat *insaniyah* (manusiawi) dan diakhiri dengan mengikat sifat-sifat *ubudiyah* (menghamba).
28. Abûl Hadîd, *Tashawwuf* adalah Allâh memuliakanmu di kerajaan-Nya seperti Allâh memuliakan selainmu dikerajaan-Nya. (tidak merasa lebih mulia dari orang lain/*tawaddhu*').
29. Abû Khashîb, *Tashawwuf* adalah budi pekerti yang tidak sepatutnya digunakan kecuali untuk taat kepada Allâh Swt.
30. Fâris al-Baghdâdî, perilaku *Sûfi* ada 3, antara lain; sadar dan

mengambil *'ibârat*, malu dan memohon ampun, serta menerima teguran dan menerima alasan.

31. al-Nashîbî, *Sûfi* adalah orang yang tidak mengenal lelah untuk mencari Allâh Swt. dan tidak menggelisahkan sebab.
32. al-Nabâjî, *Tashawwuf* adalah mensucikan rahasia dari kotoran dengan berpaling pada selain Allâh yang Haq.
33. Abû Turâb al-Nakhsyabî, *Sûfi* adalah;
    a. Orang yang tidak mengotori segala sesuatu melainkan membersihkan segala sesuatu
    b. Orang yang bersih karena Allâh Swt.
34. Samnûn al-Muhibbi, *Tashawwuf* adalah;
    a. Masuk dalam segala budi pekerti yang baik dan keluar dari segala budi pekerti yang jelek
    b. Mengirimkan jiwa dalam hukum Allâh swt.
35. Abû Muhammad al-Murta'isyu, *Sûfi* adalah tidak sebaiknya mendahulukan jejak cita-citanya (hawa nafsu)
36. Abû Zayd al-Warâq, *Tashawwuf* adalah sebagaimana firman Allâh Swt. "*Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allâh. Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)*" (Q.S. al-Ahzab: 23)

    ...رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوْا تَبْدِيْلاً ﴿الأحزاب: ٢٣﴾

    Dan sifat mereka adalah sebagaimana firman Allâh Swt. "*....mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong*", (Q.S. Ibrahîm: 43)

    ...لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ﴿الأحزاب: 4٣﴾

37. Ibrâhîm al-Khawâsh, *Tashawwuf* adalah meninggalkan beban dan mengerjakan uasaha sampai tampak indah (berhasil dengan baik)
38. Abû Sa'îd al-Hasan bin Yasâr al-Bashri, *Tashawwuf* adalah senang dalam beribadah, mengerahkan kesunguh-sungguhan dan meninggalkan kesibukan perkara yang tidak ada gunanya.
39. Abû Sulaimân al-Dârâni, *Tashawwuf* adalah pekerjaannya itu hanya Allâh yang mengetahui, serta bersama Allâh dan hanya Allâh yang mengetahui.
40. Abû Ya'qub al-Nahrajûri ketika ditanya perihal *Tashawwuf*, beliau berkata; mereka yang mengadu itu termasuk umat yang tertinggal, dan *Tashawwuf* itu adalah membawa hati dengan menitipkan kehadiran kepada Allâh Swt. sehingga Allâh Swt.

bercakap-cakap dengan hatinya.

41. Abûl Hasan al-Sanjâri, *Sûfi* adalah orang yang berpuasa dan shalat dengan menetapi ataupun berpaling, baik berzuhud dan menyepi sendiri, baik cepat dan pelan.
42. al-Hasan bin Ahmad al-Masûhi, *Tashawwuf* adalah memutus sesuatu yang mengantungkan kepadanya, mengambil dengan kebenaran, berbicara dengan lembut dan putus asa dari makhluk.
43. Abû 'Alî al-Makkî, *Tashawwuf* adalah tiga nama/sifat yang terkumpul yaitu; penetapan, keikhlasan dan kebinasaan, penetapan yang dimaksud alah bersama Allâh Swt., dan keikhlasan itu dari sifat kemanusiaan dan kebinasaan dari Akhlak.
44. Mimsyâd al-Dainûri, *Tashawwuf* adalah;
    a. Kejernihan rahasia dan amal (perbuatan) karena untuk mencari ridha Allâh al-Jabbar, dan persahabatan dengan manusia tanpa usaha (mencari)
    b. Kecukupan, sedikit mengetahui manusia, dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada gunanya.
45. Abû 'Ali al-Hasan al-Asfihâni, *Sûfi* adalah orang yang memakai pakaian kain *wool* (bulu domba) yang bersih, orang yang memakan hawa nafsu dengan rasa pahit, orang yang membuang dunia dibelakang tengkuk, dan mengikuti jejak Nabi Saw.
46. Abû 'Ali al-Hasan, *Sûfi* adalah kaum pilihan, dia dipilih maka dia memilih
47. Abû Husain bin Jarîr, *Sûfi* adalah orang yang tidak terhalangi oleh bumi dan langit dan tidak tertutupi kecuali pandangan yang belawanan.
48. Abû Bakar Muhammad bin Mûsa al-Wasîthi, *Sûfi* adalah orang yang ucapannya penuh dengan ibarat, serta hatinya menerangi jalan fikirannya.
49. 'Ali bin Sahal, *Sûfi* adalah orang yang bersih dari bencana dan sirna dari melihat pemberian.
50. Qazuwainî, *Tashawwuf* adalah ilmu yang diperoleh tanpa belajar dan tanpa usaha.
51. Abû Ja'far al-Haddâd, *Tashawwuf* adalah merasa tenang terhadap Allâh Swt., dan Lari dari makhluk.
52. 'Ali bin 'Abdullah, *Tashawwuf* adalah ilmu yang samar sifatnya tapi tetap hakikatnya
53. Abul Husain al-Zanjânî, *Tashawwuf* adalah bagusnya amal (perbuatan), sempurnanya 'ubudiyah (ibadah) dan merasa fakir kepada Allâh Swt. serta bagusnya orang yang mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw.
54. Abul Husain al-Warâq, *Sûfi* adalah orang yang jika dihadapkan pada dua keadaan, maka dia akan memilih hal yang paling baik

dan yang paling luhur.

55. Abû 'Abdullah bin Jallâ', *Sûfi* adalah;
    a. Orang yang fakir dan sunyi dari sebab
    b. Orang yang selalu bersama Allâh Swt. dimanapun berada dan dia tidak tercegah dari Allâh Swt. oleh setiap kedudukannya.
56. Ibnu Yazdâniyâr, *Tashawwuf* adalah orang yang menerima agama dengan baik, menjaga, membersihkan dan memenuhi.
57. Ghânim bin Sa'îd, *Tashawwuf* adalah memuliakan kefakiran dan mengagungkan Allâh yang Haq.
58. 'Utsmân al-Maghribî, *Tashawwuf* adalah keadaan hatinya bercampur kebingungan dan orang yang bingung tidak ada nama yang dikenal.
59. Abû Hatim al-'Athâr, *Sûfi* adalah mereka para pemimpin yang membentangkan pemberitahuan.
60. al-Quhthabî, *Sûfi* adalah orang yang mensifati seluruh dhahirnya sebagai pertanda dirinya, meremehkan segala sesuatu yang rusak (sesuatu selain Allâh), jiwanya resah meninggalkan segala sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allâh Swt. (*taqarrub*), jiwanya memutuskan bukti dan faidah, keadaan jiwanya merasa lemah berhadapan dengan Allâh Swt.
61. Abû Bakar bin Sannân, *Tashawwuf* adalah engkau menemukan kelemahan dalam dirimu, sehingga kekuasaan (Allâh) menjadi jelas terhadapmu.
62. Zanzânî, *Tashawwuf* adalah menghilangkan kedudukan, tidak menghiraukan kehidupan dunia dan akhirat (lebih mementingkan bermu'amalah dengan Allâh), setiap orang yang kembali kepada Allâh maka dia telah mengesakan Allâh. setiap orang yang kembali kepada nafsunya maka dia telah menemukannya. Setiap orang yang kembali kepada makhluk maka dia telah menemukan mereka. Dan hal ini telah diketahui.
63. Yûsuf bin Husain, beliau berkata;
    a. *Tashawwuf* adalah menanggung resiko dalam bermu'amalah dengan Allâh sampai tidak menggunakan beberapa waktu yang dimakruhkan
    b. Orang-orang terbaik dari *Sûfi* adalah yang terbaik dari manusia, yang terjelek dari *Sûfi* adalah yang terjelek dari manusia, sehingga para *Sûfi* adalah yang terbaik atas segala keadaan
    c. Setiap umat memiliki ahli *Sûfi*, mereka adalah titipan Allâh yang keberadaannya dirahasiakan dari manusia.
64. Abû Bakar al-Warâq, *Sûfi* adalah orang yang hatinya bersih dari macam-macam kotoran, hatinya selamat dari kejelekan orang lain, hatinya mengakar dengan sifat mengerahkan seluruh kemampuan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri (ngalah).

65. Abû Bakar bin Thâhir *Sûfi* adalah orang yang tidak cinta dengan jin dan manusia dibangding Allâh (lebih mencintai Allâh), karena barang siapa yang cinta tanpa melibatkan Allâh maka dia tidak beruntung.
66. al-Zaqâq, *Sûfi* adalah orang yang menjadikan pekerjaannya mengikuti kehendak orang lain (tidak mengecewakan).
67. Abû Ya'qub al-Muzâbili, *Tashawwuf* adalah melenyapkan keadaan jiwa dalam sisi kemanusiaan (keadaan hati tidak ditunjukkan kepada manusia).
68. Hasnûn al-Dainûri, *Tashawwuf* adalah menjaga dzat yang disembah, meniggalkan sesuatu yang tidak ada, dan mengambil sesuatu dari yang ada.
69. Abû Bakar al-Zâhdâbâdî, *Tashawwuf* adalah
    a. Meniggalkan rasa aman dari ajakan nafsu
    b. Tidak hidup kecuali dengan dzat yang wajib wujudnya di dunia dan akhirat.
70. Abû Muhammad al-Zanjâni, *Tashawwuf* adalah mengeluarkan kesibukan dunia dari dalam hati.
71. Abû Bakar al-Halanji *Tashawwuf* adalah jernih, yang berarti orang yang mendatangi panggilan hakikat, yaitu tidak berbohong.
72. Abû Hasan al-Sirwâni al-Kabîr, *Sûfi* adalah orang yang selalu bersama dengan *al-Waridad* (sesuatu pengetahuan ghaib yang datang ke dalam hati tanpa disengaja) bukan bersama wirid.
73. Ja'far bin Muhammad bin Nashîr al-Khalidi, *Tashawwuf* adalah menenggelamkan diri dalam ibadah, keluar dari (kebiasaan) manusia, dan melihat kepada Allâh secara menyeluruh.
74. Abû al-Hasan al-Bûsyanji, *Tashawwuf* adalah meringkas harapan, melanggengkan amal (ibadah), memperbanyak takut (kepada Allâh), dan menyedikitkan malas (beribadah kepada Allâh).
75. Abû Bakar al-Daqi, *Sûfi* adalah;
    a. Bangun tidur langsung berdzikir atau tafakkur sampai tertidur
    b. Berhakikat dengan sungguh-sungguh bersama Allâh.
76. Abû 'Abdillah Ahmad bin 'Athâ' al-Rûdzabâri, *Sûfi* adalah orang yang merasa nikmat dengan cobaan karena dia tidak memandang terhadap cobaan itu, tetapi cara pandangnya kepada dzat yang telah menentukan cobaan tersebut, Allâh telah menentukan cobaan itu kepadanya sehingga dia merasakan kenikmatan terhadap sesuatu yang telah ditentukan oleh Allâh. Pandangan tersebut berlandaskan karena cinta kepada Allâh sehingga antara cobaan dan nikmat terasa sama.
77. Umar bin Najîd, *Sûfi* adalah orang yang bersabar terhadap perintah dan larangan.

78. Abû Abdillah bin Khafîf, *Tashawwuf* adalah;
    a. Sabar atas berlakunya ketetapan Allâh dan mengambil sikap seperti sikapnya orang-orang pilihan, tidak mengambil amal yang ringan (*rukhshah*) karena takut dan lari dari api neraka
    b. Menghilangkan perilaku watak kemanusiaan, meletakkan sifat-sifat ruhaniah, (semua perilaku) berhubungan dengan ilmu hakikat, melakukan amal yang utama karena kehidupan akhirat yang abadi, memberi nasihat kepada seluruh umat, patuh kepada Allâh Swt. secara hakiki, mengikuti syari'at Rasulullah Saw.
    c. Tidak lupa, tidak melirik, tidak berpisah dari Allâh Swt., berbakti kepada orang tua, meninggalkan tuntutan nafsu dan merasakan rasa yang sama ketika dipuji dan dicela

    Abû Abdillah bin Khafîf juga berpendapat, bahwa *Sûfi* adalah orang yang memperhatikan Allâh dengan sesuatu keadaan jiwa yang wajib dijaganya.
79. Abû Sahal *Tashawwuf* adalah berpaling dari pertentangan.
80. Abû Qâsim al-Nashrâbadi tasawuf adalah cahaya dari Allâh yang Haq yang menunjukkan jalan kepada-Nya, dan getaran dari jiwa (*khatir*) yang berasal dari Allâh yang memberi tanda isyarat menuju kepada Allâh.
81. Husain al-Hamîri, *Sûfi* adalah;
    a. Orang yang tidak gelisah dalam kegelisahannya dan orang yang tetap dalam (maqam) ketetapannya
    b. Keberadaan *Sûfi* ada dalam *al-Wujdu* (sesuatu pengetahuan ghaib yang datang ke dalam hati tanpa disengaja) dan sifatnya dalah *hijab* (penghalang)
    c. Orang yang tidak bisa angkat oleh bumi dan langit tidak bisa menaunginya (menurut hadits qudsi bahwa langit dan bumi tidak bisa memuat Allâh, yang bisa memuat Allâh hanya hati hamba Allâh)

    لَايَسَعَنِيْ أَرْضِيْ وَلَاسَمَائِيْ وَلَكِنْ يَسَعَنِيْ قَلْبُ عَبْدِيْ التَّقِى، (فيض القدير،ج 2 حديث 4969)

    Dunia adalah alam jasmani sementara hati adalah alam ruhani. Alam jasmani tidak bisa memuat alam ruhani sehingga dikatakan bumi tidak mampu mengangkat dan langit tidak bisa menaungi orang Sûfi.
    d. Lebih mulia dibanding ungkapan bahasa akan tetapi barangsiapa yang menyicipinya maka dia menemukan rasanya.
82. Abû Qasim Al-Râzî, *Tashawwuf* adalah;
    a. Keadaan jiwa yang tegak bersama dengan Allâh al-Haq

b. *Tashawwuf* dapat membuahkan tawaddhu`, meninggalkan memandang selain Allâh dan meninggalkan merasa bahagia dengan kefakiran (merasa lebih utama dari orang lain), melihat keutamaan orang-orang fakir, berubat kebaikan kepada seluruh makhluk baik mukmin dan kafir selama tidak merobohkan syari'at dan masuk pada kemakruhan.

83. Abû Bakar al-Husaini al-Mukri, *Tashawwuf* adalah menjaga beberapa rahasia dan menjauhi hal-hal yang jelek.
84. Manshûr bin Muhammad al-Sajzî, *Tashawwuf* itu menyedikitkan makan, tidur, merendahkan nafsu, berusaha sekuat tenaga melaksanakan taat dan meninggalkan maksiat.
85. Husain bin al-Mutsannâ *Tashawwuf* adalah membersihkan hati dari segala getaran hati yang rusak, dan jiwa bisa merasakan adanya *al-Washlu* (diterima oleh Allâh).
86. Ruwaim al-Junaid, ketika ditanya apa itu *Tashawwuf* dan hakikatnya. Beliau menjawab, *Tashawwuf* adalah ambillah lahirnya jangan engkau bertanya tentang hakikinya sehigga engkau bisa tenggelam di dalamnya. Lalu Imam Ruwaim berkata, *Sûfi* adalah orang yang melaksanakan taat kepada Allâh tanpa ada yang mengetahuinya kecuali Allâh.
87. Basyar, *Sûfi* adalah orang yang dikhususkan oleh Allâh.
88. Abû Qâsim, *Sûfi* adalah orang yang bertambah ilmunya maka berkurang watak dasar kemanusiaannya, (Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf, halaman: 11-22).

Selanjutnya, Sayyidina 'Usmân bin 'Affan berkata; *Tashawwuf* adalah mencari *washîlah* menuju keutamaan, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1 halaman: 100). Keterangan lain menyebutkan bahwa *Tashawwuf* adalah berakhlak dengan akhlak ketuhanan, (Mu'jam al-Kalimât as-Shûfiyah, halaman: 22).

Berikut ini penjelasan beberapa 'Ulama' tentang *Tashawwuf* yang terdapat di dalam kitab Hilyah;

1. Abû Yazîd al-Rabi` bin Khutsaim berkata sesungguhnya *Tashawwuf* ialah memuliakan hati dan tidak menghiraukan unsur lahir/zhahir, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2, halaman: 5).
2. 'Urwah bin Zubair, *Tashawwuf* adalah menampakkan anugerah dan menyimpan cobaan, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2, halaman: 70).
3. Sâlim bin Abdullah, *Tashawwuf* adalah menetapi *khudhu*` (sifat tunduk) dan *qunu*` (sifat rendah diri) serta tidak berkeluh kesah, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2, halaman: 70).
4. Abû al-'Aliyyah, *Tashawwuf* ialah ridha dengan bagian yang diterima dan dermawan dengan kenikmatan, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2, halaman: 112).
5. Muhammad bin Wâsi`,sesungguhnya *Tashawwuf* ialah *khusyû*`

(tunduk), *khumûl* (menyembunyikan amal yang baik dan menampakkan amal yang buruk), *qunu*` (sifat rendah diri), dan *dzubûl* (sifat layu), (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2, halaman: 238).

Menurut Imam Qusyairi terdapat ciri-ciri kepribadian dan perilaku orang *Sûfi*;

عَلاَمَةُ الصُّوْفِيِّ الصَّادِقِ: أَنْ يَفْتَقِرَّ بَعْدَ الْغِنىَ، وَيَذِلَّ بَعْدَ الْعِزِّ، وَيَخْفَى بَعْدَ الشُّهْرَةِ، وَعَلاَمَةُ الصُّوْفِيْ اَلْكَاذِبِ: أَنْ يَسْتَغْنِيَ بِالدُّنْيَا بَعْدَ الْفَقْرِ، وَيَعِزَّ بَعْدَ الذِلِّ، وَيَشْتَهِرَ بَعْدَ الْخُلَفَاءِ، (الرسالة القشيرية، ص: 126-127).

Berikut ciri-cirinya yang terbagi menjadi dua;

- Seorang *Sûfi Shâdiq*: merasa miskin setelah memperoleh kekayaan, merasa hina setelah mendapatkan kemuliaan, dan menyamarkan dirinya setelah terkenal
- Seorang *Sûfi Kâdzib*: merasa kaya akan harta sesudah faqir, merasa mulia setelah hina, merasa terkenal yang mana sebelumnya dia tidak masyhur, (ar-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 126-127).

Sementara itu, *maqâm* orang *Sûfi* ada tiga, diantaranya;

1. *Maqâm Islâm*, kesempurnaan *taqwâ* dan *istiqâmah*
2. *Maqâm Imân*, kesempurnaan *thuma*`nînah dan *yaqîn*
3. *Maqâm Ihsân*, adalah tingkatan yang tertinggi. Yaitu *maqâm* dimana seorang hamba dapat ber-*musyâhadah* (melihat Allâh dengan mata hati) atau merasa selalu diawasi Allâh, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 84).

Dalam Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ' disebutkan bahwa *Sûfi* adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, serta tidak dikuasai oleh siapapun.

وَقِيْلَ: الصُّوْفِي مَنْ لَا يَمْلِكُ شَيْئًا وَلَا يَمْلِكُهُ شَيْءٌ،

Dikatakan bahwa seorang Sûfi adalah orang yang tidak memiliki sesuatu, dan tidak pula dimiliki oleh apapun, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 329).

Kemuliaan dan keutamaan para *Sûfi* adalah bahwa mereka bisa mencapai *Haqîqat Îmân* dengan mewujudkan tiang atau rukun-rukun *Îmân* yang diantaranya adalah *Îmân* kepada Qadar, (baik dan buruknya, manis dan pahitnya) bagi mereka adalah sama dalam arti ridha, pasrah, kesempurnaan ma'rifat dan murninya keyakinan baik pada waktu gembira maupun susah, waktu dalam kehinaan maupun kejayaan, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 69).

Fudhayl bin Iyad menceritakan kisah seorang Raja yang terkenal dengan nama Sultan Hârun al-Rasyîd yang sedang mendengarkan nasihat seorang 'Ulama' *Sûfi* yang bernama Syaikh Raja' bin Hayat yang mengatakan; "*Wahai sultan jika anda ingin selamat dari siksa Allâh Swt. di akhirat, maka cintailah orang-orang muslim seperti anda mencintai diri sendiri, apa yang anda benci pada diri sendiri berlakukanlah pada diri mereka (jika sudah bisa) lalu matilah sesukamu. Aku mengatakan ini kepada anda karena aku sangat khawtir pada suatu hari anda terpleset dari jalan kebenaran, apakah ada orang mengatakan hal ini pada anda sebelumnya dengan landasan belas kasihan dan memintakan rahmat allah untuk anda?*" Seketika itu, Sultan Hârun al-Rasyîd menangis sampai tak sadarkan diri. Setelah sadar, Sultan Hârun al-Rasyîd minta untuk dinasihati lagi. Kemudian Syaikh Raja' bin Hayat berkata; "*Wahai pimpinan orang-orang mu'min, sesungguhnya paman nabi yang bernama abbas datang kepada nabi lalu bartanya tentang kepemimpinan*". Nabi Saw. bersabda;

إِنَّ الْإِمَارَةَحَسْرَةٌ وَنَدَامَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَكُوْنَ أَمِيْرًا فَافْعَلْ.

"Sesungguhnya menjadi pemimpin adalah kesedihan dan penyesalan pada hari kiyamat, jika engkau mampu untuk tidak jadi pemimpin maka lakukanlah".

Mendengar nasihat ini Sultan Hârun al-Rasyîd menangis dengan keras lalu Sultan Hârun al-Rasyîd meminta nasihat lagi, syaikh raja' bin hayat berkata wahai orang yang wajahnya tampan anda akan ditanya oleh allah tentang keadaaan ini pada hari kiyamat, jika anda mampu untuk menjaga wajah tampan ini dari jilatan api neraka, maka hati-hatilah tiap pagi dan sore dalam hati anda ada tipu daya kepada salah satu rakyat anda karena Nabi Saw. bersabda;

مَنْ أَصْبَحَ لَهُمْ غَاشًّا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Barang siapa pada pagi harinya memiliki tipu daya kepada manusia, maka dia tidak akan mencium bau surga".

Kemudian Sultan Hârun al-Rasyîd menangis, (H̲ilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 6 halaman: 341).

Pembahasan Tashawwuf

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنْدَقَ، وَمَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

Barangsiapa yang ber-tashawwuf tanpa Ilmu Fiqih, maka dia disebut zindiq (orang yang pura-pura beriman), dan barangsiapa

yang mendalami Ilmu Fiqih tanpa ber-tashawwuf maka dia disebut fasiq, dan barangsiapa yang menyeimbangkan antara keduanya maka dialah ahli haqîqat yang sesungguhnya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 64).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam bahwa Allâh Swt. telah menyebutkan di dalam al-Qur'an orang-orang yang tulus, orang-orang yang taat (patuh), orang-orang yang tunduk, orang-orang yang meyakini, orang-orang yang ikhlas, orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang takut kepada Allâh, orang-orang yang selalu mengharap ridha Allâh, orang-orang yang ahli ibadah, orang-orang yang beri`tikaf, orang-orang yang sabar, orang-orang yang ridha, orang-orang yang tawakkal, orang-orang yang tawaddhu`, orang-orang yang mencintai Allâh, orang-orang yang bertaqwa, orang-orang pilihan, orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang dekat dengan Allâh.

Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa mereka semua adalah umat Muhammad Saw Jika mereka tidak ada di masa nabi Muhammad dan memang *mustahil* keberadaannya di semua masa, maka tentu Allâh tidak akan menyebutkannya di dalam al-Qur'an dan Rasûlullah tidak akan menjelaskannya di dalam hadits, (al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 20).

وَمَوْضُوْعُ هٰذَا الْعِلْمِ: اَلذَّاتُ الْعَلِيَّةُ، لِأَنَّهُ يَبْحَثُ عَنْهَا بِاعْتِبَارِ مَعْرُوْفَتِهَا : ذَاتًا وَصِفَاتٍ وَأَسْمَاءٍ : تَعَلُّقًا وَتَـخَلُّقًا وَتَـحَقُّقًا. وَوَاضِعُهُ: اَلرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْيًا وَإِلْهَامًا. وَحَدُّهُ: صِدْقُ التَّوَجُّهِ إِلَى اللهِ تَعَالٰى مِنْ حَيْثُ يَرْضَى، بِمَا يَرْضَى. وَاسْتِمْدَادُهُ: مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَإِلْهَامَاتِ الصَّالِـحِيْنَ، وَفُتُوْحَاتِ الْعَارِفِيْنَ. وَثَمْرَتُهُ: تَصْفِيَةُ الْبَوَاطِنِ بِالتَّخَلِّيَّةِ وَالتَّحَلِّيَّةِ لِتَتَهَيَّأَ لِوَارِدَاتِ الْأَنْوَارِ الْإِلٰهِيَّةِ وَالْفُتُوْحَاتِ الرَّبَّانِيَّةِ.

Tema pembahasan tashawwuf adalah dzat yang maha tinggi (Allâh), karena yang dibahas tentang ma'rifatullah baik dzat, sifat dan nama-nama-Nya dengan ta'alluq, takhalluq, dan tahaqquq-Nya. Peletak dasar tashawwuf adalah Rasulullah Saw. melalui wahyu dan ilham. Batas tashawwuf adalah kebenaran dalam ber-tawajjuh (menghadap) kepada Allâh dari apa saja dan dengan apapun yang diridhai-Nya. Landasan/dasar tasawwuf adalah al-Qur'an, al-Hadits, ilham para orang-orang shalih dan rang-orang yang ma'rifatullah (orang-orang yang terbuka hatinya). Buah tashawwuf adalah membersihkan batin dengan takhalliyah (membersihkan batin dari sifat-sifat tercela) dan tahalliyah (membersihkan batin dengan sifat-sifat terpuji) agar siap untuk menerima nur ilâhiyah (cahaya ketuhanan), (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 60).

- **Rukun Tashawwuf**

  Ahmad bin Muhammad bin 'Ajîbah al-Hasanî menjelaskan beberapa rukun *Tashawwuf* berikut ini;

  وَقَدْ قَالُوْا: اَرْكَانُ التَّصَوُّفِ مَجْمُوْعَةٌ فِيْ اَرْبَعَةِ الْاَشْيَاءِ، وَهِيَ: كَفُّ الْأَذَى، وَحَمْلُ الْجَفَا، وَشُهُوْدُ الصَّفَا، وَرَمْيُ الدُّنْيَا بِاالْقَفَا.

  Rukun Tashawwuf ada empat; 1) Kafful Adzâ, yakni Mencegah penganiayaan/kezhaliman, 2) Hamlul Jafâ, yakni Sabar (menerima) ketidak ramahan atau kebrutalan orang lain, 3) Syuhudu al-Shafâ, yakni kejernihan hatinya tampak dalam perilakunya, dan 4) Ramyud Dunyâ bil Qafâ, yakni Menghilangkan kecintaan dunia (zuhud), (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 13).

- **Lima Pokok/Dasar *Tashawwuf***

  نَقْضُ الْأُصُوْلِ وَالْأَرْكَانِ هُوَ: إِهْمَالُهَا وَالْعَمَلُ بِأَضَدَادِهَا. وَأُصُوْلُ التَّصَوُّفِ خَمْسَةٌ: تَقْوَى اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ. وَاِتْبَاعُ السُّنَّةِ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ. وَالْإِعْرَضُ عَنِ الْـخَلْقِ فِي الْإِقْبَالِ وَالْإِدْبَارِ. وَالرِّضَى مِنَ اللهِ فِي الْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ. وَالرُّجُوْعُ إِلَى اللهِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ.

  1) Taqwa kepada Allâh di kala sepi dan dalam keramaian,
  2) Mengikuti sunnah Nabi dalam segala ucapan dan perbuatan,
  3) Tidak bergantung terhadap makhluk baik di hadapan maupun di belakangnya,
  4) Ridha dengan pemberian Allâh baik banyak maupun sedikit, dan
  5) Semua permasalahan di kembalikan kepada Allâh baik dalam waktu gembira maupun susah, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 354).

- **Keutamaan dan Kemuliaan Ilmu Tashawwuf**

  وَأَمَّا ثُبُوْتُ شَرَفِهِ بِاالنَّقْلِ، فَلَا شَكَّ أَنَّ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ وَرَدَتْ بِمَدْحِ جُزْئِيَّاتِهِ وَمَسَائِلِهِ، كَالتَّوْبَةِ، وَالتَّقْوَى، وَالْإِسْتِقَامَةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْإِخْلَاصِ، وَالطُّمَأْنِيْنَةِ، وَالزُّهْدِ، وَالْوَرَعِ، وَالتَّوَكُّلِ، وَالرِّضَى، وَالتَّسْلِيْمِ، وَالْمَحَبَّةِ، وَالْمُرَاقَبَةِ، وَالْمُشَاهَدَةِ، وَغَيْرِ ذٰلِكَ مِنْ مَسَائِلِهِ.

  Keutamaan dan kemuliaan ilmu tashawwuf tidak diragukan di dalam al-Qur'an, al-Hadits dan Ijma' 'Ulama' tentang bagian-

bagian dan berbagai permasalahannya, seperti taubat, taqwa, istiqamah, jujur, ikhlas, thuma'ninah, zuhud, wara', tawakkal, ridha, berserah diri, kecintaan kepada Allâh, muraqabah, musyahadah, dan lain sebagainya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 61).

Ilmu *tashawwuf* adalah ilmu yang mengetahui perilaku hati (yang baik atau yang tercela) dan cara membersihkan dari sifat-sifat tercela serta menghiasi diri dengan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela. Sasaran *tashawwuf* adalah perilaku hati dan panca indra, sedangkan buahnya adalah sucinya hati dan *ma'rifat*, juga selamat di akhirat dan ridha Allâh serta kebahagiaan yang abadi. Sedangkan kemuliaannya adalah;

(وَفَضْلُهُ) أَنَّهُ أَشْرَفُ الْعُلُوْمِ لِتَعَلُّقِهِ بِمَعْرِفَةِ اللهِ تَعَالَى وَ حُبِّهِ وَهِيَ أَفْضَلُ عَلَى الْإِطْلاَقِ (وَنِسْبَتُهُ إِلَى غَيْرِهِ مِنَ الْعُلُوْمِ) أَنَّهُ أَصْلٌ لَهَا وَشَرْطٌ فِيْهَا إِذْ لَا عِلْمَ وَلاَ عَمَلَ إِلاَّ بِقَصْدِ التَّوَجُّهِ إِلَى اللهِ فَنِسْبَتُهُ لَهَا كَالرُّوْحِ لِلْجَسَدِ.

Keutamaannya ilmu tashawwuf sesungguhnya paling mulia karena berhubungan dengan ma'rifat dan cinta kepada Allâh Swt., sementara hubungan ilmu tashawwuf dengan ilmu yang lainnya adalah menjadi pokok dan syarat atas keberadaan ilmu-ilmu yang lain, karena tidak ada ilmu dan amal kecuali bertujuan tawajjuh kepada Allâh Swt. bisa disimpulkan bahwa hubungan ilmu tashawwuf dengan ilmu-ilmu yang lain seperti halnya ruh dengan jasad, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 406).

- **Hakikat Tashawwuf**

Tashawwuf adalah sebuah ilmu untuk menggembleng batin yang bertujuan agar keadaan dan perilaku diri menjadi lebih baik, dan semakin dekat dengan Allâh sang Khaliq. Sehingga tidak salah jika tasawuf disebut sebagai ilmu batin, karena sasaran utamanya adalah sisi batin. *Tashawwuf* adalah ilmu yang paling luhur dan agung, yang paling terang dalam menyinari batin.

وَاعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ وَيُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْبَاطِنِ. مِنْ أَجَلِّ الْعُلُوْمِ قَدْرًا وَأَعْظَمِهَا مَحَلاًّ وَفَخْرًا. وَأَسْنَاهَا شَمْسًا وَبَدْرًا . وَقَدْ فَضَّلَ اللهُ أَهْلَهُ عَلَى الْكَافَّةِ مِنْ عِبَادِهِ بَعْدَ رُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ. وَجُعِلَ قُلُوْبُهُمْ مَعْدَنَ الْأَسْرَارِ. وَاخْتَصَّهُمْ مِنْ بَيْنِ الْأُمَّةِ بِطَوَالِعِ الْأَنْوَارِ. فَهُمُ الْغِيَاثُ لِلْخَلْقِ. وَالدَّائِرُوْنَ فِيْ عُمُوْمِ أَحْوَالِهِمْ مَعَ الْحَقِّ.

Sehingga para *Mutashawwif* atau *Sûfi* (orang yang mempelajari dan berperilaku *Tashawwuf*) adalah orang-orang yang diberikan keunggulan dari semua manusia setelah para Nabi dan Rasul. Dalam hati mereka terkuak rahasia-rahasia langit. Hati mereka penuh dengan cahaya Ilahi dan mereka menjadi penolong dan pelindung bagi umat yang membutuhkannya. Karena hati mereka selalu bersama Allâh *al-Haq* (Yang Maha Benar), maka setiap ucapan dan perbuatan mereka bersumber dari *al-Haqq*, sehingga selalu diarahkan pada kebenaran, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 404).

قَدْ عَلِمُوْا أَنَّ دَوَامَ السَّيْرِ قَطْعًا يُؤَدِّيْ إِلَى الْوُصُوْلِ.

Sudah diketahui bahwa sebuah perjalanan seseorang yang langgeng (ber-tashawwuf) dapat mengantarkan pada wushûl (sampainya seorang Sûfî kepada ma'rifatullah), (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syar<u>h</u>i al-Mabâ<u>h</u>its al-Ashâliyyah, halaman: 72).

Wushûl kepada Allâh Swt. yang dimaksud adalah ketika seorang *Sûfî* atau *Sâlik* (murid) sampai pada titik kesenangan, ketenangan, dan kerinduan kepada Allâh Swt. yang besar dan jernihnya cinta kepada Allâh Swt. hal ini lah yang kemudian seorang *Sûfi* atau *Sâlik* mendapatkan predikat/gelar *al-Shâdiq, as-Sâirin,* dan *al-Thâlibin*. Ketiga gelar ini adalah derajad yang dekat dengan Allâh Swt., (Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 265)

Oleh karena itu, ilmu untuk menggembleng dan membenahi sisi batin adalah sebuah ilmu yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dipilih oleh Allâh Swt.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عِلْمُ الْبَاطِنِ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِ اللهِ تَعَالَى وَحُكْمٌ مِنْ حِكَمِ اللهِ يَقْذِفُهُ فِيْ قُلُوْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ . أَخْرَجَهُ الدَّيْلَمِيْ عَنْ عَلِي، (جامع الأصول فى الأولياء، ص: 324).

Sebagaimana sabda Nabi Saw.: "Ilmu batin adalah salah satu rahasia dari rahasia-rahasia Allâh Swt., dan salah satu hukum dari hukum-hukum Allâh Swt. yang diletakkan dalam hati para hamba yang dikehendaki-Nya". HR. ad-Dailami dari Ali, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 324).

- **Mati/Lenyapnya Ilmu Tashawwuf**

Tashawwuf atau *tharîqah* akan hilang sebab para ahlinya wafat, dengan demikian akan hilang pula pengetahuan atau ilmunya (haliyah, tradisi-tradisi dll).

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوْا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

Sesungguhnya Alah tidak akan mengambil suatu ilmu dari suatu kaum, akan tetapi Allâh akan mengambilnya dengan mewafatkan para ulama' sehingga tidak ada seorangpun yang 'alim, kemudian mereka menjadikan pemimpin-pemimpin yang bodoh, yang ketika ditanya, maka mereka menjawab (memberikan fatwa) dengan tanpa landasan keilmuan, yang sesat dan menyesatkan, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syar<u>h</u>i al-Mabâ<u>h</u>its al-Ashâliyyah, halaman: 15).

Penjelasan dan Keterangan Beberapa Istilah

Berikut ini adalah penjelasan beberapa istilah;

Sâlik adalah murid, yakni para penempuh jalan ruhani, (Mu'jam al-Kalimât as-Shûfiyah, halaman: 190).

Ta<u>h</u>allî adalah menghiasi diri dengan asma-asma Allâh sesuai dengan batasan yang telah disyari'atkan yang sulit untuk dibedakan, (al-Futûhât al-Makkiyah, Juz 4 halaman: 168). *Ta<u>h</u>allî* juga berarti sebgai tahapan penghiasan diri dengan segala amal shalih, (Iqadh al-Himam fî Syarh al-<u>H</u>ikam, halaman: 11-12)

Takhallî adalah menyendiri dan berpaling dari hal-hal yang dapat menyibukkan diri dari Allâh Swt., (al-Futûhât al-Makkiyah, Juz 4 halaman: 169). *Takhallî* juga berarti tahapan pengosongan dan pembersihan diri dari sifat dan perbuatan tercela, (Iqadh al-Himam fî Syarh al-<u>H</u>ikam, halaman: 11-12)

Tajallî adalah *nur ilahiyah* yang turun kepada seseorang yang bisa membuka hati dari rahasia alam ghaib, (al-Futûhât al-Makkiyah, Juz 4 halaman: 171). *Tajallî* juga bermaksud sebagai tahapan penampakan diri Tuhan atau nur ilahiyah kepada para *salik* menuju kedekatan dengan Tuhan (*ma'rifat billah*), (Iqadh al-Himam fî Syarh al-<u>H</u>ikam, halaman: 11-12).

Sirrî adalah sesuatu yang tidak bisa dirasakan oleh angan-angan, (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 211).

Fana' dan *Baqa'* adalah dua nama yang menjadi sifat seorang hamba yang selalu mengesakan Allâh Swt. Sehingga menjadikan terangkatnya derajat dari golongan orang *'awâm* menuju kepada derajat golongan orang yang *khâs* (khusus). Artinya *Fana'* dan *Baqa'* pada awalnya adalah hilangnya kebodohan sebab tetapnya ilmu dan hilangnya kemaksiatan sebab ketaatan atau kepatuhan, hilangnya lupa kepada Allâh sebab dzikir dan hilangnya melihat gerak-gerik

hamba disebabkan tetapnya melihat pertolongan Allâh Swt., (al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 195). *Fana'* juga berarti hilangnya sifat-sifat yang buruk, dan *Baqa'* berarti tampaknya sifat-sifat yang terpuji, (al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 67).

Mengenai hakikat *Fana'* dan *Baqa'* dijelaskan;

(وَأَمَّا حَقِيْقَةُ الْفَنَاءِ وَالْبَقَاءِ) فَالْفَنَاءُ سُقُوْطُ الْأَوْصَافِ الْمَذْمُوْمَةِ، وَالْبَقَاءُ وُجُوْدُ الْأَوْصَافِ الْمَحْمُوْدَةِ. فَمَتَى بَدَلَ الْعَبْدُ أَوْصَافَهُ الْمَذْمُومَةَ فَقَدْ حَصَلَ لَهُ الْفَنَاءُ وَالْبَقَاءُ. وَالْفَنَاءُ اِثْنَانِ: (أَحَدُهُمَا) مَا ذَكَرْنَاهُ وَهُوَ بِكَثْرَةِ الرِّيَاضَةِ (وَالثَّانِيْ) عَدَمُ الْإِحْسَاسِ بِعَالَمِ الْمَلَكُوْتِ، وَهُوَ بِالْاِسْتِغْرَاقِ فِيْ عَظَمَةِ الْبَارِي وَمُشَاهَدَةِ الْحَقِّ. (جامع الأصول في الأولياء، 172)

Adapun hakikat fana' dan baqa'. Fana' adalah hilangnya sifat-sifat yang hina, dan baqa' adalah wujudnya sifat-sifat yang terpuji. Ketika seorang hamba (sâlik) mengganti sifat-sifatnya yang hina, maka tercapailah baginya fana' dan baqa'. Fana' ada 2 macam; pertama sebagaimana yang telah kami sebutkan yaitu dengan memperbanyak riyadhah (olah batin, tirakat; jawa) kedua, tidak adanya pengindraan terhadap 'alam malakut, yaitu dengan menenggelamkan diri dalam keagungan Allâh Sang Pencipta, dan musyahadah (seakan melihat) Allâh Yang Haq, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 172, lihat juga di dalam kitab al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 67).

Allâh Swt. telah menetapkan ukuran segala sesuatu sebelum alam diciptakan pada zaman *azali*. Ketetapan ini dalam bahasa tauhid lebih dikenal dengan istilah *qadha'*, yang berarti kehendak atau ketetapan Allah terkait dengan segala sesuatu baik yang wujud maupun tidak wujud. Karena *qadha'* adalah kehendak Allâh Swt., maka *qadha'* merupakan salah satu sifat dari dzat Allâh Swt. yang *qadim* (lampau yang tidak ada permulaannya).

وَأَمَّا الْقَضَاءُ فَهُوَ تَعَلُّقُ إِرَادَةِ اللهِ بِالْأَشْيَاءِ فِي الْأَزَلِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ فِيْمَا لاَ يَزَالُ عَلَى وِفْقِ عِلْمِهِ فَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الذَّاتِ. وَأَمَّا الْقَدَرُ فَهُوَ إِيْجَادُ اللهِ الْأَشْيَاءَ عَلَى قَدَرٍ مَخْصُوْصٍ، وَوَجْهٍ مُعَيَّنٍ أَرَادَهُ اللهُ تَعَالَى فَهُوَ مِنْ صِفَاتِ الْأَفْعَالِ ، فَالْقَضَاءُ قَدِيْمٌ وَالْقَدَرُ حَادِثٌ. (تنوير القلوب، ص 87)

Setiap ketetapan tersebut diwujudkan dalam qadar dengan ukuran-ukuran tertentu, dan dengan bentuk-bentuk tertentu. Qadar adalah bentuk perwujudan dari sebuah perencanaan Allah pada zaman azali. Karena qadar berhubungan dengan perwujudan

terhadap ada atau tidaknya segala sesuatu, maka qadar bersifat hadits (baru), (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 87).

Berikut ini adalah sebuah hadits yang menjelaskan bahwa do'a dapat menolak *qadha'* dan perbuatan baik dapat menambah umur.

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ (فيض القدير، ج 6، ص 582)

Rasûlullah Saw. bersabda: "Tiada yang bisa menolak qadha' (ketentuan Allah) kecuali do'a, dan tiada yang dapat menambah usia kecuali perbuatan baik", (Faydh al-Qadîr, juz 6 halaman: 582).

Sementara itu *ikhlâs* adalah perbuatan yang didasari ketulusan, yakni beramal tanpa mengharap imbalan apapun, baik imbalan yang bersifat duniawi maupun imbalan yang bersifat ukhrawi, antara zhahir dan batin sama-sama rela. Pengertian *ikhlas* ini, lebih lumrah kita dengar dalam istilah Jawa "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*". Menurut pendapat Syaikh Ruwaim disebutkan bahwa orang yang *ikhlas* adalah orang yang menyembunyikan kebaikannya layaknya dia menyembunyikan keburukannya, sehingga sama sekali dia tidak ingin menampakkan apalagi memamerkan kebaikan apapun yang pernah dilakukannya. berikut penjelasannya;

قَالَ: الْإِخْلَاصُ كُلُّ عَمَلٍ لَا يُرِيْدُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ غَرْضًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَقَالَ: هُوَ أَنْ تَسْتَوِيَ عِبَادَةُ الْعَابِدِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ. وَقِيْلَ: الْمُخْلِصُ مَنْ يُخْفِيْ حَسَنَاتِهِ، كَمَا يُخْفِيْ سَيِّئَاتِهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 274)

Ruwaim berkata: "Ikhlâs adalah semua perbuatan yang pelakunya tidak mengharapkan bagian baik di dunia maupun di akhirat". Ruwaim selanjutnya berkata: "Ikhlâs adalah penyembahan seorang hamba antara zhahir dan batinnya sama". Dikatakan pula bahwa seseorang yang ikhlâs adalah (seperti) orang yang menyembunyikan kebaikannya, sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 274)

وَضِدُّ الْإِخْلَاصِ الرِّيَاءُ وَهُوَ إِرَادَةُ نَفْعِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ

Kebalikan ikhlas adalah riya', riya' adalah menghendaki kemanfaatan dunia dengan perbuatan akhirat, (Sirâj al-Thâlibîn, juz 2, halaman: 364).

وَلَا تَكُونُواْ كَالَّذِينَ خَرَجُوْا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللهِ وَاللهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ، (الأنفال: ٤٧)

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud ria kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allâh Swt. Dan (ilmu) Allâh Swt. meliputi apa yang mereka kerjakan, (Q.S. al-Anfâl: 48)

وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ وَهُوَ الرِّيَاءُ (إرشاد العباد، ص: 67، سراج الطالبين، ج 1، ص: 233).

Imam Aḫmad meriwayatkan sebuah hadits dari Rasûlullâh Saw.: Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil yaitu riya', (Irsyâd al-'Ibâd, halaman: 67, Sirâj al-Thâlibîn, Juz 1 halaman: 233).

Riya' (pamer) dikelompokkan menjadi 5 bagian:

وَالْمُرَاءَىُ بِهِ كَثِيْرٌ وَتَجْمَعُهُ خَمْسَةُ أَقْسَامٍ وَهِيَ الْقِسْمُ الْأَوَّلُ الرِّيَاءُ فِي الدِّيْنِ بِالْبَدَنِ: وَذَلِكَ بِإِظْهَارِ النُّحُوْلِ وَالصَّفَارِ لِيُوْهَمَ بِذَلِكَ شِدَّةَ الْاِجْتِهَادِ وَعِظَمَ الْحُزْنِ عَلَى أَمْرِ الدِّيْنِ وَغَلَبَةِ خَوْفِ الآخِرَةِ، فَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَيُرَاؤُوْنَ بِإِظْهَارِ السِّمَنِ وَصَفَاءِ اللَّوْنِ وَاعْتِدَالِ الْقَامَةِ وَحُسْنِ الْوَجْهِ وَنَظَافَةِ الْبَدَنِ وَقُوَّةِ الْأَعْضَاءِ وَتَنَاسُبِهَا، الثَّانِي الرِّيَاءُ بِالْهَيْئَةِ وَالزِّيِّ: أَمَّا الْهَيْئَةُ فَبِتَشْعِيْثِ شَعْرِ الرَّأْسِ وَحَلْقِ الشَّارِبِ وَإِطْرَاقِ الرَّأْسِ فِي الْمَشْيِ وَالْهُدُوْءِ فِي الْحَرَكَةِ وَإِبْقَاءِ أَثَرِ السُّجُوْدِ عَلَى الْوَجْهِ، وَالْمُرَاؤُوْنَ بِالزِّيِّ عَلَى طَبَقَاتٍ: فَمِنْهُمْ مَنْ يَطْلُبُ الْمَنْزِلَةَ عِنْدَ أَهْلِ الصَّلَاحِ بِإِظْهَارِ الزُّهْدِ فَيَلْبِسُ الثِّيَابَ الْمُخْرِقَةَ الْوَسِخَةَ الْقَصِيْرَةَ الْغَلِيْظَةَ لِيُرَائِيَ بِغَلَظِهَا وَوَسَخِهَا وَقِصْرِهَا وَتَخَرُّقِهَا أَنَّهُ غَيْرُ مُكْتَرِثٍ بِالدُّنْيَا، الثَّالِثُ الرِّيَاءُ بِالْقَوْلِ: وَرِيَاءُ أَهْلِ الدِّيْنِ بِالْوَعْظِ وَالتَّذْكِيْرِ وَالنُّطْقِ بِالْحِكْمَةِ وَحِفْظِ الْأَخْبَارِ وَالآثَارِ، وَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَمُرَاءَاتُهُمْ بِالْقَوْلِ بِحِفْظِ الْأَشْعَارِ وَالْأَمْثَالِ والتَّفَاصُحِ فِي الْعِبَارَاتِ وَحِفْظِ النَّحْوِ الْغَرِيْبِ لِلْإِغْرَابِ عَلَى أَهْلِ الْفَضْلِ وَإِظْهَارِ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ لِاسْتِمَالَةِ الْقُلُوْبِ، الرَّابِعُ الرِّيَاءُ بِالْعَمَلِ: كَمُرَاءَاةِ الْمُصَلِّي بِطُوْلِ الْقِيَامِ وَمَدِّ الظَّهْرِ وَطُوْلِ السُّجُوْدِ وَالرُّكُوْعِ وَإِطْرَاقِ الرَّأْسِ، وَأَمَّا أَهْلُ الدُّنْيَا فَمُرَاءَاتُهُم بِالتَّبَخْتُرِ وَالْإِخْتِيَالِ وَتَحْرِيْكِ الْيَدَيْنِ وَتَقْرِيْبِ الْخُطَا وَالْأَخْذِ بِأَطْرَافِ الذَّيْلِ وَإِدَارَةِ الْعِطْفَيْنِ لِيَدُلُّوْا بِذَالِكَ عَلَى الْجَاهِ وَالْحَشَمَةِ، الْخَامِسُ: الْمُرَاءَاةُ بِالْأَصْحَابِ وَالزَّائِرِيْنَ وَالْمُخَالَطِيْنَ كَالَّذِيْ يَتَكَلَّفُ أَنْ يَسْتَزِيْرَ عَالِمًا مِنَ الْعُلَمَاءِ لِيُقَالَ إِنَّ فُلَانًا قَدْ زَارَ فُلَانًا، (احياء علوم الدين، ج 3، ص: 263-264).

Riya' (pamer) banyak sekali macamnya dan dikelompokkan menjadi lima bagian:

1. *Riya'* dalam masalah agama dengan badannya, yaitu dengan memperlihatkan kurusnya badan dan pucatnya wajah agar orang tersebut disangka sebagai orang yang sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah dan sangat prihatin atas perkara agama dan sangat takut kepada akhirat. Adapun ahli dunia maka dia memamerkan dengan menampakkan kegemukannya, bersihnya kulit, tegak bentuk tubuhnya, ketampanan wajahnya, bersih dan kuatnya anggota badan, dsb.
2. *Riya'* dengan keadaaan tubuh dan penampilan. Adapun riya dengan keadaan tubuh adalah kumalnya rambut, memotong kumis, menundukkan kepala ketika berjalan, pelan-pelan dalam bergerak dan menetapkan bekasnya sujud pada kening. Sedangkan *riya'* dengan penampilan adalah orang yang mendapatkan kedudukan menurut ahli *shalâh̲* (ahli kebaikan) dengan menampakkan kezuhudannya dengan menggunakan pakaian compang-camping, kotor, pendek, kasar kainnya supaya terlihat jelek, kumuh, pendek, dan compang-camping pakaian tersebut sesungguhnya dia tidak termasuk orang yang susah di dunia.
3. *Riya'* dengan ucapan. *Riya'* ahli agama adalah dengan petuah, memberi nasihat, ucapan yang bijaksana, menjaga hadits Nabi dan atsar sahabat Nabi. Adapun *riya'* ahli dunia adalah dengan ucapan, yaitu dengan menghafal syair-syair serta pribahasa, fasih dalam mengucapkan kalimat, menjaga kaidah bahasa yang aneh. Bagi orang yang memiliki keutamaan menampakkan rasa senang pada manusia supaya mendapatkan simpati
4. *Riya'* dengan perbuatan, seperti *riya'*nya orang yang shalat dengan memperpanjang berdiri ketika sholat, menegakkan punggung, memanjangkan sujud dan ruku' dan menundukkan kepala. Adapun ahli dunia, *riya'*nya dengan sombong, menghayal, menggerak-gerakkan kedua tangan, memperpendek langkah kaki, mengambil sesuatu dengan saputangan, mencari simpati supaya memperoleh jabatan dan nama baik
5. *Riya'* dengan banyaknya sahabat, orang yang berkunjung, teman sejawat, seperti orang yang mempertajam ucapan dengan tujuan supaya para 'Ulama' mendatanginya sehingga dia mengatakan sesungguhnya 'Ulama' ini telah mendatangi seseorang, (Ih̲yâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3 halaman: 263-264).

Berikutnya penjelasan mengenai *Ah̲wal* yang merupakan jama' dari kata *h̲âl*, yang bermakna sesuatu yang terjadi di dalam hati atau hati yang tertimpa sesuatu. Menurut al-Junaidi, *h̲âl* adalah sesuatu yang singgah di dalam hati. Karena itulah, *h̲âl* tidak bisa kekal, (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 40). *H̲âl* juga

berarti sebuah makna atau keadaan yang datang pada hati dan bukan hasil usaha dari diri *Sâlik*, (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 57)

Selanjutnya penjelasan tentang *Wira'i*. *Wira'i* adalah maqam yang mulia, sabda Rasûlullah Saw. tiang agamu adalah *Wira'i*. Dan *Wira'i* itu ada tiga tingkatan; 1) Orang yang menghindari *syubhat*, yaitu sesuatu antara halal dan haram. 2) Orang yang menghindari sesuatu yang menghentikan hati dari berdzikir kepada Allâh Swt. 3) Orang-orang yang terhindar dari sesuatu yang menyibukkan hatinya dari berdzikir kepada Allâh Swt., (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 42).

Orang-orang yang *Wira'i* juga memiliki perbedaan berdasarkan tingkatannya;

وَالْوَرَعُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: وَرَعُ الْعَامِّ وَهُوَ أَنْ لاَيَتَكَلَّمَ إِلاَّ بِاللهِ سَاخِطًا أَوْ رَاضِيًا، وَوَرَعُ الْخَاصِّ وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ كُلَّ جَارِحَةٍ عَنْ سُخْطِ اللهِ، وَوَرَعُ الْأَخَصِّ وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ جَمِيْعُ شُغْلِهِ يَرْضَى اللهُ بِهِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 76).

Wara' ada tiga macam; Wara'-nya orang 'awâm yaitu tidak berbicara kecuali dengan Allâh Swt., baik dalam keadaan senang atau tidak. Wara'-nya orang khâsh adalah dengan menjaga semua anggota tubuh dari kemurkaan Allâh Swt., dan Wara'-nya orang akhâsh yaitu dengan (menjaga) semua kesibukannya agar diridhai oleh Allâh Swt., (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Berikut ini adalah mutiara nasihat Dzunnun al-Mishri yang terangkum dalam kitab *Hilyah*;

1. Tiga tanda *khauf* (takut) adalah; a) *Wara'* dari barang *syubhat* dengan cara memperhatikan ancaman, b) Menjaga lisan dengan memperhatikan keagungan, dan c) Mengobati kesedihan yang berat menjadi lebih ringan daripada menghadapi murka dzat yang sabar lagi pemaaf (*al-Halîm*).
2. Tiga tanda amal ikhlas; a) Pujian dan hinaan dari manusia terasa sama, b) Melupakan pandangan manusia tentang amal karena memandang kepada Allâh Swt., dan c) Menetapkan pahala amal di akhirat dengan pengampunan Allah dan menetapkannya di dunia dengan pujian yang baik.
3. Tiga tanda kesempurnaan amal adalah; a) Meninggalkan perjalanan keliling negara-negara, b) Menyedikitkan atau meminimalkan kegembiraan karena mendapatkan kenikmatan seperti menghadapi cobaan, dan c) Ketulusan hati pada semua keadaan baik rahasia maupun terlihat.

4. Tiga tanda *'Amal Yaqin* adalah; a) Meminimalkan perbedaan dengan manusia dalam pergaulan, b) Tidak menghiraukan pujian manusia, dan c) Menghilangkan hinaan manusia.
5. Tiga tanda *tawakkal*; a) Melepaskan hubungan-hubungan dengan manusia, b) Tidak mencari simpati dalam kesempatan untuk menaikkan kedudukan, dan c) Jujur dalam *mu'amalah* (pekerjaan) dengan sesama mahluk.
6. Tiga tanda kesabaran adalah; a) Menjauhi pergaulan dengan keras, b) Berdiam diri pada saat terkena cobaan, dan c) Menampakkan kekayaan dalam kehidupan padahal berada dalam jeratan kefakiran.
7. Tiga tanda hikmah adalah; a) Melepaskan jiwa dari keterikatan dengan manusia, b) Menasihati manusia menurut kadar akalnya sehingga mereka mampu melakukan nasihat tersebut. Sedangkan yang ketiga beliau tidak menyebutkan.
8. Tiga tanda *zuhud* adalah; a) Angan-angan yang pendek, b) Cinta kefakiran, dan c) Merasa cukup dengan kesabaran.
9. Tiga tanda ahli ibadah adalah; a) Mencintai waktu malam untuk digunakan tahajjud, berdzikir dan berkhalwat, b) Tidak suka dengan datangnya tubuh karena terlihat manusia, dan c) Lupa dengan amal-amal yang baik karena takut timbul fitnah
10. Tiga tanda *tawaddhu'*; a) Mengecilkan diri karena mengetahui celah pada dirinya, b) Menghormati manusia karna menghormati ke-Esaan Allâh Swt., dan c) Menerima kebenaran dan nasihat dari orang lain.
11. Tiga tanda dermawan adalah; a) Memberikan sesuatu padahal dirinya membutuhkan, b) Takut merasa cukup karena pemberiannya tidak diikuti orang lain, dan c) Takut jiwanya merasa cukup karena berhasil memasukkan kebahagiaan kepada manusia.
12. Tiga tanda budi pekerti yang baik adalah: a) Meminimalkan perbedaan terhadap manusia yang bergaul, b) Memperbaiki ahlak yang ditolak (jelek), dan (c) Menetapkan tercegahnya nafsu yang selalu mencela terhadap orang-orang yang berselisih dengannya tanpa mengetahui aib mereka.
13. Tiga tanda belas kasih Rasul bagi makhluk; beliau tidak menyebutkan yang pertama, melainkan yang kedua dan yang ketiga, yaitu: b) Menangisi (sedih dalam hati) terhadap anak yatim dan orang-orang miskin, dan c) Menghilangkan hinaan terhadap musibah orang muslim dan memberikan nasihat kepada manusia.
14. Tiga tanda orang-orang yang berkecukupan dengan Allâh Swt. adalah: a) *Tawaddhu'* kepada orang-orang faqir dan orang-orang yang hina, b) Mengagungkan terhadap orang-orang kaya

yang sombong, dan c) Meninggalkan bergaul dengan orang-orang yang cinta dunia lagi sombong.

15. Tiga tanda malu: a) Menemukan kedamaian dalam hati dengan hilangnya keresahan, b) Memenuhi kholwatnya dengan tafakkur bagaikan darah yang mengalir dalam tubuh, dan (c) Merasakan kewibawaan Allâh Swt. dengan *muraqabah* yang jernih.
16. Tiga tanda *ma'rifat* adalah: a) Menerima apa adanya atas semua yang ditetapkan oleh Allâh Swt., (b) Memutuskan semua hal yang merintangi jalan menuju Allah. (c) Bangga dengan Allâh Swt.
17. Tiga tanda *taslîm* (orang yang pasrah): a) Menerima semua ketentuan-ketentuan Allâh Swt. dengan senang hati, b) Bersabar ketika menerima cobaan, dan c) Bersyukur ketika dalam kebingungan, (H̲ilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 8 halaman: 31-32).

Kemudian, Dzunnun al-Mishri meneruskan kembali nasihat-nasihatnya di halaman berikutnya;

1. Tiga tanda *al-H̲ummul* (menyembunyikan amal baik); a) Tidak bicara kepada orang atau mencegah pembicaraan, b) Tidak suka menampakkan ilmu di depan teman, dan c) Merasa menemukan sesuatu yang menyakitkan ketika memberi nasihat, karena tidak menyukai perkataan.
2. Tiga tanda *al-H̲ilm* (sabar dan pemaaf) adalah; a) Meminimalkan amarah saat perbedaan pendapat dan menerima manusia karena tawaddhu` kepada Allâh Swt., b) Melupakan perbuatan jelek seseorang dan memaafkannya, dan c) Membalas kejelekan seseorang dengan kebaikan.
3. Tiga tanda *Taqwâ*; a) Meninggalkan kesenangan yang tercela walaupun ada kesempatan melakukannya, b) Melakukan amal-amal kebaikan walaupun nafsu berlari darinya, dan c) menyampaikan amanat kepada pemiliknya walaupun ada kebutuhan terhadapnya.
4. Tiga tanda yang menempel (dekat) dengan Allâh Swt.; a) Lari kepada Allâh Swt. dalam semua keadaan, b) Meminta kepada Allâh Swt. atas segala sesuatu, dan c) Meminta arahan tiap waktu terhadap-Nya.
5. Tiga tanda *raja`* adalah; a) Beribadah dengan manisnya hati, b) Bernafaqah (bersedekah) di jalan Allâh Swt. karena meyakini adanya pahala, dan c) Tiada henti-hentinya melaksanakan keutamaan amal dengan kejernihan jiwa.
6. Tiga tanda malu (kepada manusia) adalah; a) Menimbang ucapan sebelum berbicara, b) Menjauhi sesuatu yang akan membutuhkan alasan darinya, dan c) Meninggalkan ajakan orang bodoh karena merasa kasihan kepadanya.
7. Tiga tanda malu (kepada Allah) seperti yang disabdakan Rasûlullah Saw.;

قَالَ الرَّسُوْلُ: أَنْ لَا تَنْسَى الْمَقَابِرَ وَالْبَلَا، وَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى، وَ أَنْ تَتْرُكَ زِيْنَةَ الْـحَيَاةِ الدُّنْيَا.

Tiga tanda tersebut adalah; a) Tidak melupakan kuburan dan akhirat, b) menjaga kepala dan isinya, dan c) meninggalkan keindahan kehidupan dunia.

8. Tiga tanda *al-Afdhâl* (keutamaan) adalah; a) Menyambung kembali tali persaudaraan yang sudah putus, b) Memberi kepada orang yang menolak memberi, dan c) Memaafkan terhadap orang yang mendhalimi.
9. Tiga tanda kejujuran adalah; a) Terus menjaga kejujuran, b) Berdiam diri ketika melihat yang berharga, dan c) Tidak suka istiqamah *sirrî* (rahasia) kepada Allâh Swt. terlihat manusia baik secara diam-diam atau terlihat, hal ini karena lebih mementingkan Allâh Swt. dari pada pandangan manusia.
10. Tiga tanda memutuskan rintangan dari jalan menuju Allâh Swt. adalah; a) Lebih mendahulukan ilmu, b) Cepat memahami hukum, dan c) Tajam pemahaman.
11. Tiga tanda amal-amal petunjuk (*al-Rasyîd*) adalah; a) Tetangga yang baik, b) Memberi nasihat saat bermusyawarah, dan c) bagus dalam bertetangga.
12. Tiga tanda kebahagiaan adalah; a) Memahami agama, b) Ringan melakukan amal ibadah, dan c) Bagus dalam bertetangga, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 8 halaman: 61-62)

Dan selanjutnya .mengenai tanda-tanda orang *faqîr* yang sesungguhnya, Ibrâhîm al-Khawwâs menjelaskan ada dua; 1) Tidak mau mengeluh/mengadu, dan 2) Menyembunyikan bekas/jejak musibah, (al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 47).

Berikut ini adalah macam-macam *faqîr*;

وَالْفَقْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: فَقْرُ الْعَامّ وَهُوَ أَنْ لاَيَطْلُبَ الْمَعْدُوْمَ حَتَّى يَفْقُدَ الْمَوْجُوْدَ، وَفَقْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ السُّكُوْتُ عِنْدَ الْعَدَمِ، وَفَقْرُ الْأَخَصِّ وَهُوَ الْبَذْلُ وَالْإِيْثَارُ عِنْدَ الْوُجُوْدِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 77).

Faqîr ada tiga macam; faqîr-nya orang 'awâm, yaitu tidak mencari yang tidak ada sehingga barang yang ada menjadi sirna. faqîr-nya orang khâsh yaitu diam ketika tidak adanya sesuatu. faqîr-nya orang akhash, yaitu dengan mengupayakan dan mengutamakan yang ada, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 77).

Berikutnya keterangan mengenai *Muraqabah*. *Murâqabah* secara bahasa berarti pendekatan. Sedangakan secara istilah, *murâqabah* adalah mata hati yang selalu memandang Allah swt. dengan *ta'dzim*

(mengagungkan-Nya), (Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 179). *Muraqabah* juga berarti mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allâh Swt. Maha melihat segala sesuatu yang ada di dalam hati dan mengetahui semua itu. Allâh Swt selalu memantau setiap getaran yang tercela yang membuat hati sibuk hingga lupa berdzikir, (al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 51). Al-H̲arits berkata, barangsiapa yang memperbaiki hati/batinnya dengan jalan *Muraqabah* dan ikhlas dalam beramal, maka Allâh akan menghiasi dhahir/lahirnya dengan perilaku mujahadah serta senang melakukan amalan-amalan yang sunnah, (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 62).

Selanjutnya adalah penjelasan tentang *Mah̲abbatullâh*. Yakni cinta kepada Allâh Swt. dengan mengikuti jejaknya Nabi Muhammad Saw dari segi akhlak/perilakunya, pekerjaanya, serta hal-hal yang telah diperintahkan. Sunnahnya yaitu mengikuti syari`atnya sebagaimana mencintai Allâh adalah dengan mencintai rasul Nya, (Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 278).

وَلاَ تَحْصُلُ حَقِيْقَةُ الْمَحَبَّةِ مِنَ الْعَبْدِ لِرَبِّهِ إِلاَّ بَعْدَ سَلاَمَةِ الْقَلْبِ مِنْ كُدُوْرَاتِ النَّفْسِ. فَإِذَا اسْتَقَرَّتْ مَحَبَّةُ اللهِ فِي الْقَلْبِ خَرَجَتْ مَحَبَّةُ الْغَيْرِ. لِأَنَّ الْمَحَبَّةَ صِفَةٌ مُحْرِقَةٌ تَحْرُقُ كُلَّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ جِنْسِهَا (وَعَلاَمَتُهَا) قَطْعُ شَهَوَاتِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَقَالَ يَحْيَ بْنُ مُعَاذٍ: صَبْرُ الْمُحِبِّيْنَ أَشَدُّ مِنْ صَبْرِ الزَّاهِدِيْنَ، (تنوير القلوب، ص: 485).

Hakikat kecintaan seorang hamba kepada Allâh tidak akan terwujud kecuali dengan hati yang telah bersih dari segala kotoran. Ketika Mah̲abbatullâh telah ada dalam hati, maka cinta kepada selain-Nya akan sirna. Ini disebabkan karena mah̲abbah adalah satu sifat yang bisa membakar segala sesuatu yang tidak termasuk bagian dari mah̲abbah itu sendiri. Di antara tanda-tanda Mah̲abbatullâh adalah hilangnya keinginan duniawi maupun ukhrawi. Yahya ibn Mu`adz berkata: "Kesabaran para pecinta Allâh Swt. itu lebih dahsyat daripada kesabaran orang-orang yang ahli zuhud", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 485).

وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامِ: عَلَامَةُ حُبِّ اللهِ حُبُّ ذِكْرِهِ.

Nabi Saw. bersabda: "Tanda cinta kepada Allâh Swt. adalah cinta menyebut-Nya", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 290).

وَحَدَّثَنِيْ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُهِيْلِ بنِ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ قَالَ لِجِبْرِيْلَ قَدْ أَحْبَبْتُ فُلاَنًا فَأُحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ

جِبْرِيْلُ ثُمَّ يُنَادِيْ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّ فُلاَنًا فَأُحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ اللهُ الْعَبْدَ قَالَ مَالِكٌ لاَ أَحْسَبُهُ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِي الْبُغْضِ مِثْلَ ذَلِكَ، (تنوير الحوالك، ج 3، ص: 128).

Sementara itu, Ketika Allâh Swt. mencintai seorang hamba karena mulia budi pekerti, kearifan, dan kebijaksanaannya yang selalu bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Maka, tidaklah sulit bagi Allâh Swt. untuk mengangkat derajat hamba yang dicintai-Nya. Allâh Swt. akan mengatakannya kepada malaikat Jibril bahwa Dia mencintai seorang hamba, yang kemudian Jibril mengumumkannya kepada seluruh penduduk langit. Dan jika sudah demikian, maka seluruh penduduk langit pun turut mencintai hamba tersebut. Demikan halnya dengan hamba yang dimurkai-Nya, jika Allâh Swt. murka terhadap seorang hamba, maka Allâh Swt. akan mengatakannya kepada malaikat Jibril, kemudian Jibril mengumumkannya kepada seluruh penduduk langit. Sehingga seluruh penduduk langit pun turut murka pada hamba tersebut, (Tanwîr al-Hawâlik, juz 3, halaman: 128).

Berikutnya tentang prasangka atau praduga yang memiliki peran besar dan hikmah yang agung dalam kehidupan ini. Maka sudah sepatutnya kita harus selalu menjaga setiap bisikan hati agar tetap berprasangka baik (*Husnuzhan)* terhadap segala sesuatu yang telah Allâh Swt. tetapkan, agar kita termasuk orang-orang yang beruntung. Dan sebaliknya, dengan berburuk sangka (*Su'udzan*) kepada-Nya akan memberikan kemadharatan pada diri kita sendiri.

Rasûlullâh Saw. Bersabda;

قَالَ اللهُ تَعَالٰى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ.

Allâh Swt. berfirman: "Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik, maka (baik) baginya. Dan jika dia berprasangka buruk, maka (buruk) baginya", (Faydh al-Qadîr, juz 4, halaman: 643).

وَقَدْ قَالَ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ فَلْيَظُنَّ بِيْ خَيْرًا، (إحياء علوم الدين، ج 3، ص: 374).

Allâh Swt. berfirman: "Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku, oleh karena itu berbaik prasangkalah kepada-Ku".

Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan sebuah keyakinan bahwa Allâh Swt. sangat dekat dengan kita. Sehingga kedekatan itu adalah kedekatan secara hakiki.

الْقُرْبُ الْحَقِيْقِيُّ قُرْبُ اللهِ مِنْكَ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَإِنِّيْ قَرِيْبٌ. وَقَالَ تَعَالَى: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لاَ تُبْصِرُوْنَ وَقَالَ عَزَّ مِنْ قَائِلٍ: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ. وَحَظُّكَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّمَا هُوَ مُشَاهَدَتُكَ لِقُرْبِهِ فَقَطْ، فَتَسْتَفِيْدُ بِهَذِهِ الْمُشَاهَدَةِ شِدَّةَ الْمُرَاقَبَةِ وَغَلَبَةَ الْهَيْبَةِ وَالتَّأَدُّبَ بِآدَابِ الْحَضْرَةِ وَأَمَّا أَنْتَ فَلاَ يَلِيْقُ بِكَ إِلاَّ وَصْفُ الْعَبْدِ وَشُهُوْدُهُ مِنْ نَفْسِكَ كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى بَعْدَ هَذَا إِلَهِيْ مَا أَقْرَبَكَ مِنِّيْ وَمَا أَبْعَدَنِيْ عَنْكَ، (شرح الحكم، ج 2، ص: 40).

Kedekatan hakiki adalah dekatnya Allâh Swt. dengan dirimu. Allâh Swt. berfirman: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat", (Q.S. al-Baqarah: 186). Dan Allâh Swt. berfirman: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat", (Q.S. al-Waqi'ah: 85). Dan firman Allâh: "Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya", (Q.S. Qaaf: 16). Bagianmu dari semua itu adalah persaksianmu terhadap kedekatan-Nya saja. Dengan musyahadah ini kau ambil hikmah dengan kedekatan yang sungguh-sungguh, ketakutan yang mendalam, dan beretika dengan etika di hadapan Allâh Swt. Tidak pantas bagimu, kecuali dengan beretika sebagai seorang hamba, dan penyaksianmu kepada Allâh Swt. melalui dirimu. Sebagaimana apa yang diucapkan oleh mu'allif (Ibnu 'Atha'illah) setelah ini: "Tuhanku, alangkah dekatnya Engkau dariku, dan alangkah jauhnya diriku dari-Mu", (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 40).

Pandangan Allâh Swt. terhadap makhluk-Nya berbeda dengan apa yang menjadi pandangan makhluk. Allâh Swt. memberikan penilaian atas seorang hamba bukan dari sisi zhahirnya, melainkan yang menjadi ukuran adalah sisi batinnya. Seburuk apapun wajah seorang hamba dan serendah apapun derajatnya di mata manusia, namun penilaian Allâh Swt. hanya tertuju pada kemuliaan hatinya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasûlullah Saw.;

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ . رواه مسلم (تنوير القلوب، ص 419)

Nabî Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allâh Swt. tidak memandang penampilan kalian, juga tidak memandang harta kalian, melainkan Dia memandang hati kalian", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 419).

Selain itu, ada pula sebuah pengakuan dosa dari seorang hamba dengan memohon ampun kepada Allâh Swt. akan tetapi pengakuan tersebut adalah bohong. Hal itulah yang kemudian

Rasûlullâh Saw. menganggap mereka adalah golongan orang-orang yang menghina Allâh Swt.

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ الْمُسْتَغْفِرُ بِالِّلسَانِ الْمُصِرُّ عَلَى الذُّنُوْبِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِرَبِّهِ، (تنبيه الغافلين، ص: 370).

Dikisahkan dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: "Orang yang memohon ampun dengan lisan (membaca istighfar) tapi tetap melakukan perbuatan dosa, maka dia seperti orang yang menghina Tuhannya", (Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 370).

Pada dasarnya pengakuan dosa dengan memohon ampun kepada Allâh Swt. merupakan perbuatan *taubat*. Karena secara harfiah *taubat* adalah *rujû'* (kembali). Sedangkan secara istilah, *taubat* adalah kembali dari ucapan dan perbuatan yang buruk menuju ucapan dan perbuatan yang baik. Firman Allâh Swt.;

يٰٓ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا. (التحريم: ٨)

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allâh dengan taubat yang semurni-murninya, (Q.S. at-Tahrîm: 08).

Berikut ini adalah macam-macam *taubat*;

فَالتَّوْبَةُ وَهِيَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: تَوْبَةُ الْعَامِّ وَهِيَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَالسَّيْئَاتِ، تَوْبَةُ الْخَاصِّ وَهِيَ أَنْ يُخَلِّيَ قَلْبَهُ مِنْ مَعْرِفَةِ مَا سِوَى اللهِ، وَتَوْبَةُ الأَخَصِّ وَهِيَ أَنْ تَسْتَغْرِقَ رُوْحَهُ بِمَحَبَّةِ اللهِ لَابِمَحَبَّةِ غَيْرِ اللهِ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 76)

Taubat terbagi menjadi tiga golongan, yaitu;

1. *Taubat* orang *'awâm* yaitu taubat dari dosa dan keburukan,
2. *Taubat* orang *khâsh adalah* mengosongkan hatinya dari *ma'rifat* selain Allâh Swt., dan
3. *Taubat* orang *akhâsh adalah* dengan menenggelamkan ruhnya dalam *mahabbah* (cinta) Allâh Swt., bukan *mahabbah* selain-Nya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Pembagian-pembagian tersebut didasarkan pada *maqam* (tingkatan-tingkatan tertentu). Orang *'awâm* adalah orang biasa pada umumnya. Sedangkan orang *khâsh* ada yang menyebutkan bahwa ini adalah tingkatan para 'Ulama', dan para *wali* (kekasih) Allâh Swt., dan orang *akhâsh* atau *akhâshshul khâsh* adalah tingkatan bagi para Nabî dan Rasûl.

Mengenai syarat-syarat *taubat* dijelaskan sebagai berikut;

شُرُوْطُ التَّوْبَةِ: النَّدَمُ عَلَى مَا عَمِلَ مِنَ الْمُخَالَفَاتِ، وَتَرْكُ الزَّلَّةِ فِي الْحَالِ، وَالتَّصْمِيْمُ عَلَى أَنْ لَا يَعُوْدَ إِلَى مِثْلِ مَا عَمِلَ مِنَ الْمَعَاصِي. (الرسالة القشيرية، ص 92)

Syarat-syarat taubat adalah menyesali perbuatan yang jelek, meninggalkan perbuatan jelek seketika, membulatkan tekad (berniat) untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat, (ar-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 92, lihat juga di dalam kitab Minahu as-Saniyah, halaman: 2). Juga dijelaskan;

(وَشُرُوْطُ التَّوْبَةِ) عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثَةٌ: النَّدَمُ عَلَى مَا سَلَفَ، وَالتَّرْكُ فِي الْحَالِ، وَالْعَزْمُ عَلَى أَنْ لَايَعُوْدَ إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، (جامع الأصول فى الأولياء، ص 177-178).

Dan syarat taubat menurut golongan Ahlussunnah wal Jama'ah ada tiga; menyesali perbuatan buruk yang telah berlalu, meninggalkan perbuatan buruk, dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut di masa yang akan datang, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 177-178).

Selanjutnya diterangkan;

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: شُرُوْطُ التَّوْبَةِ ثَمَانِيَةٌ، الثَّلَاثَةُ الْمَذْكُوْرَةُ، وَالرَّابِعُ: أَدَاءُ مَظَالِمِ النَّاسِ وَحُقُوْقِهِمْ، وَالْخَامِسُ: قَضَاءُ مَا فَوْتَ مِنَ الْوَاجِبَاتِ. وَالسَّادِسُ: إِذَابَةُ كُلِّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ بِالرِّيَاضَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ. وَالسَّابِعُ: إِصْلَاحُ الْمَأْكُوْلِ وَالْمَشْرُوْبِ وَالْمَلْبُوْسِ بِجَعْلِهَا مِنْ جِهَّةِ الْحَلَالِ. وَالثَّامِنُ: تَطْهِيْرُ الْقَلْبِ مِنَ الْغِلِّ وَالْغِشِّ وَالْمَكْرِ وَالْحَسَدِ وَطُوْلِ الْأَمَلِ وَغَيْرِهَا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص 178)

Sebagian 'Ulama' berkata: "Syarat-syarat taubat ada 8, yang tiga sudah disebutkan sebelumnya. Dan yang keempat, menerima aniaya manusia dan memenuhi hak-haknya. Kelima, meng-qadha' kewajiban yang telah tertinggal. Keenam, menghilangkan setiap daging yang tumbuh dari barang haram dengan riyadhah dan mujahadah. Ketujuh, mencari makanan, minuman dan pakaian yang halal. Kedelapan, mensucikan hati dari tipu daya, rekayasa, hasud dan banyak berangan-angan, dan lain sebagainya", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 178).

Berikutnya adalah penjelasan lafadz-lafadz yang berlaku dikalangan *'Ulama' Sûfi*, antara lain;

1. اَلْحَقُّ بِالْحَقِّ لِلْحَقِّ, *al-Haq* yang dimaksud adalah Allâh Swt. dan di dalam keterangan tafsir Abû Shalih;

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءهُمْ .... ﴿المؤمنون : ٧١﴾

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka…, (Q.S. al-Mu'minun: 71).

Abû Sa'îd menjelaskan, yang dimaksud kalimat tersebut di atas adalah mengenai hati seorang hamba yang bersemayam bersama *al-Haq* dengan *al-Haq* dan karena *al-Haq*. Yaitu, *al-Haq* adalah Allâh Swt.

2. مِنْهُ بِهِ لَهُ, yaitu dari Allâh Swt. dengan Allâh Swt. dan karena Allâh Swt. Maksud dari kalimat tersebut adalah seorang hamba Allâh yang melihat amal perbuatanya dan disandarkan pada dirinya sendiri, maka ketika hatinya sudah dipenuhi dengan cahaya *ma'rifat*, dia akan tahu bahwa semua perkara itu dari Allâh Swt., berdiri dengan izin Allâh Swt., diketahui karena Allâh Swt., dan dikembalikan pada Allâh Swt. hal inilah yang singgah di hati hamba Allâh Swt. dalam suatu waktu, kemudian timbul dalam hatinya perasaan ridha dan menyerahkan diri pada Allâh Swt. dan sifat-sifat baik lainnya, maka hati menjadi jernih pada setiap tingkah laku dan waktunya, (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 287).

وَقَالَ سَهَلْ: الْآيَاتُ لِلّٰهِ، وَالْمُعْجِزَاتُ لِلْأَنْبِيَاءِ، وَالْكَرَامَاتُ لِلْأَوْلِيَاءِ، وَالْمَغُوْثَاتُ لِلْمُرِيْدِيْنَ، وَالتَّمْكِيْنُ لِأَهْلِ الْخُصُوْصِ، (طبقات الصوفية، ص: 171).

Sahal berkata: bahwa ayat-ayat adalah milik atau untuk Allâh SWT, mukjizat adalah untuk para Nabi, karamah untuk para wali, al-Maghûtsât (pertolongan) untuk orang-orang yang membutuhkan, dan al-Tamkîn (semangat untuk beribadah) bagi orang-orang tertentu, (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 171).

Berikutnya penjelasan mengenai tiga ungkapan tentang pembagian ilmu *ma'rifat* (ilmu pengetahuan).

وَالْعِبَارَاتُ الَّتِيْ تُطْلَقُ عَلَى الْعُلُوْمِ الْجَلِيَّةِ ثَلَاثَةٌ: عِلْمُ الْيَقِيْنِ، وَعَيْنُ الْيَقِيْنِ، وَحَقُّ الْيَقِيْنِ، (سراج الطالبين، ج 1، ص: 43).

Yakni Ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan ilmu-ilmu yang agung, yaitu; 'Ilmul Yaqîn, 'Ainul Yaqîn, dan Haqqul Yaqîn, (Sirâj al-Thâlibîn, juz 1 halaman: 43).

عِلْمُ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ مِنَ الدَّلِيْلِ الْعَقْلِيِّ. وَعَيْنُ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ بِالْمُشَاهَدَةِ. وَحَقُّ الْيَقِيْنِ هُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ مِنْ فَنَاءِ صِفَاتِ الْعَبْدِ وَبَقَاؤُهُ بِالْحَقِّ

عِلْمًا وَشُهُوْدًا وَحَالًا لَاعِلْمًا فَقَطْ، فَالَّذِيْ يَفْنَى مِنَ الْعَبْدِ عَلَى التَّحْقِيْقِ صِفَاتُهُ لَاذَاتُهُ، (السير والسلوك إلى ملك الملوك، ص: 39-40).

'Ilmul Yaqîn adalah ilmu yang didapatkan dari dalil 'aqli (nalar). 'Ainul Yaqîn adalah ilmu yang didapatkan melalui musyahadah. Haqqul Yaqîn adalah ilmu yang diperoleh dari fana' (sirna)-nya sifat-sifat hamba, dan baqa' (tetap)-nya hamba dengan Allâh Swt. yang Haqq secara ilmu, persaksian dan hal (anugrah Allâh), dan bukan dengan ilmu saja. Sedangkan yang sirna pada hakikatnya adalah sifat hamba, bukan dzat-Nya, (al-Sair wa al-Sulûk ila Malik al-Mulûk, halaman: 39-40). Tentang penjelasan lebih lanjut mengenai tiga pembagian ilmu ini, bisa dibaca di Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 196.

Selanjutnya mengenai *Ulul 'Ilmî al-Qâimîn* yang merupakan para pewaris nabi yang selalu berpegang teguh pada kitab-kitab Allâh Swt., bersungguh-sungguh mengikuti jejak Rasûlullah Saw., para sahabat, dan tabi'in yang mengembara di jalan para wali dan orang-orang shali<u>h</u>. Mereka ada tiga kelompok; 1) ahli <u>h</u>adits, 2) ahli fiqih, dan 3) ahli *tashawwuf*.

Yang menjadi dasar keterangan tersebut adalah hadits iman. Yakni, ketika malaikat jibril bertanya kepada Rasulullah tentang tiga hal pokok. Yaitu; 1) tentang *Islâm* dan *Îmân*, 2) *I<u>h</u>sân* lahir batin, dan 3) *Haqîqat*. *Islâm* itu dhahir, *Îmân* itu dhahir-batin, dan *I<u>h</u>sân* itu *Haqîqat* dhahir batin. <u>H</u>adits tersebut adalah;

اَلْإِحْسَانُ اَنْ تَعْبُدَاللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (أخرجه بخاري ومسلم وأبو داود وإبن ماجه)

"I<u>h</u>sân ialah beribadah kepada Allâh seakan-akan engkau melihat-Nya, jika tidak mampu maka sesungguhnya Allâh melihatmu".

Malaikat jibril membenarkan hal itu. Ilmu itu disertai dengan amal, amal itu disertai dengan ikhlas. Ikhlas ialah mengharap ridha Allâh Swt., kesimpulannya tiga kelompok di atas berbeda ilmu dan amalnya, tujuan dan derajatnya memiliki keutamaan sendiri-sendiri, (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 12).

Berikutnya adalah penjelasan tentang *Syarî'at*;

فَالشَّرِيْعَةُ هِيَ: إِصْلَاحُ الْـجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ، وَهِيَ تَدْفَعُ إِلَى الطَّرِيْقَةِ الَّتِيْ هِيَ إِصْلَحُ السَّرَائِرِ الْبَاطِنَةِ، وَهِيَ أَيْضًا تَدْفَعُ إِلَى الْـحَقِيْقَةِ الَّتِيْ هِيَ كَشْفُ الْحِجَابِ وَمُشَاهَدَةُ

الْأَحْبَابِ مِنْ دَاخِلِ الْحِجَابِ، فَالشَّارِيْعَةُ أَنْ تَعْبُدَهُ، وَالطَّارِيْقَةُ أَنْ تَقْصِدَهُ، وَالْـحَقِيْقَةُ أَنْ تَشْهَدَهُ.

Syarî'at adalah memperbaiki organ-organ tubuh secara lahir, dan syari'at merupakan jalan menuju tharîqah, yang mana tharîqah adalah usaha untuk memperbaiki batiniyah, dan tharîqah merupakan pengantar menuju Haqîqat, yang dapat membuka penghalang (hijab), dan melihat (musyahadah) dengan kekasih. Pendek kata, Syarî'at adalah beribadah (menghamba) kepada-Nya, sedangkan tharîqah adalah menjadikan Allâh sebagai satu-satunya tujuannya, dan Haqîqat adalah kemampuan menyaksikan Allâh Swt. dengan mata hatinya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 27).

Pada dasarnya *Syarî'at* dan *haqîqat* tidak bertentangan, karna *haqîqat* adalah *Asrâru al-Rubûbiyah* (Rahasia ketuhanan) dan untuk bisa mencapainnya harus melalui *tharîqah*. Yaitu dengan menjalankan *Syarî'at* Islâm dengan keteguhan hati. Maka barangsiapa yang menjalankan cara (*tharîqah*) seperti itu maka dia akan sampai pada *Haqîqat*, sehingga *Haqîqat* menjadi pamungkas atau pemuncak dari tujuan *Syarî'at*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Junaidî ketika beliau ditanya tentang *haqîqat*, beliau menjawab;

مَا بَلَغَ أَحَدٌ دَرَجَةَ الْحَقِيْقَةِ إِلَّا وَجَبَ عَلَيْهِ التَّقَيُّدُ بِحُقُوْقِ الْعُبُوْدِيَّةِ وَحَقِيْقَتِهَا، وَصَارَ مُطَالِبًا بِآدَابٍ كَثِيْرَةٍ، لَمْ يَطَالِبِ اللهُ بِهَا غَيْرَهُ.

Seseorang tidaklah sampai pada derajat Haqîqat, kecuali dia harus menjalani penghambaan dengan sepenuh hati. Sehingga dia menjadi orang yang dipenuhi dengan adab, dan Allah Swt. tidak mencari dengan jalan selain itu, (al-Intishâr Lil Auliyâ' al-Akhyâr, halaman: 126).

Berikut ini adalah *tamtsil* antara *Syarî'at* dan *Haqîqat;*

الشَّرِيْعَةُ عَمَلُ الْـجَوَارِحِ، وَالْـحَقِيْقَةُ مَعْرِفَةُ الْبَوَاطِنِ، فَالشَّرِيْعَةُ أَنْ تَعْبُدَهُ، وَالْـحَقِيْقَةُ أَنْ تُشَاهِدَهُ، فَالشَّرِيْعَةُ مِنْ وَظَائِفِ الرُّوْحَانِيَّةِ، الشَّرِيْعَةُ قُوَّةُ الْبَشَرِيَّةِ، وَالْـحَقِيْقَةُ قُوَّةُ الرُّوْحَانِيَّةِ، وَمَا نَقْصُ مِنْ أَحْدِهِمَا يُزَادُ فِي الْآخِرِ.

Dengan demikian, *Syarî'at* merupakan amal perbuatan organ-organ tubuh zhahir. Sedangkan *Haqîqat* adalah ilmu pengetahuan tentang batin. *Syarî'at* adalah suatu amaliah/pekerjaan dimana seorang hamba menyemba Allâh

Swt. sedangkan *Haqîqat* adalah amaliah/pekerjaan yang dilakukan oeh seorang hamba dan bagaimana ia melihat/menyaksikan Allâh Swt. dengan mata batinnya. *Syarî'at* juga merupakan bagian dari fungsi spiritual dan penguat organ tubuh (jasmani), sementara *Haqîqat* adalah penguat *ruh* (rohani) dan keduanya tidak akan mengurangi antara yang satu dengan yang lainnya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 331).

Sesunguhnya perbedaan pendapat dikalangan para *'Ulama'* tentang *ilmu zhahir* itu rahmat dari Allah Swt, karena orang yang membenarkan akan membantah orang yang menyalahkan. dan berusaha menjelaskan (kepada semua orang) tentang kesalahan orang yang menyalahkan, tentang perbedaan pendapat untuk memperebutkan kebenaran dalam masalah agama. Sehingga mereka menghindari hal itu. Jika tidak demikian maka manusia akan rusak karena hilangnya esensi agama.

Begitu juga dengan perbedaan pendapat dikalangan *'Ulama' Ahli Haqîqat* itu juga rahmat dari Allâh Swt., dikarenakan masing-masing berbicara pada masanya, menjawab pertanyaan dilihat dari sisi keadaan batinnya, memberikan isyarat yang ditimbulkan oleh pengertian yang muncul dalam hati sebagai akibat dari istiqamah dalam ketaatan, mereka adalah ahli berbuat ketaatan, mampu menguasai hatinya, sebagai murid, dan *Ahli Haqîqat*, (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 102).

Islâm, Îmân, dan Ihsân

أَرْكَانُ الدِّيْنِ ثَلَاثَةٌ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيْمَانُ، وَالْإِحْسَانُ، (دُرُوْسُ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ، ص: 3)

Selanjutnya adalah pembahasan *Islâm*, *Îmân*, dan *Ihsân*;

هٰذِهِ مَنَازِلُ الثَّلَاثُ هِيَ الَّتِيْ يَنْزِلُهَا الْمُرِيْدُ وَيَرْتَحِلُ عَنْهَا. مَنْزِلُ الْإِسْلَامُ، وَهُوَمَحَلُّ تَطْهِيْرُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ مِنَ الذُّنُوْبِ وَتَحْلِيَتُهَا بِطَاعَةِ عَلَّامِ الْغُيُوْبِ. وَمَنْزِلُ الْإِيْمَانُ، وَهُوَمَحَلُّ تَطْهِيْرِ الْقُلُوْبِ مِنَ الْمَسَاوِى وَالْعُيُوْبِ، وَتَحْلِيَتُهَا بِمَقَامَاتِ الْيَقِيْنِ، لِتَتَهَيَّأَ لِحَمْلِ مَعْرِفَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَمَنْزِلَةُ الْإِحْسَانُ، وَهُوَ مَحَلُّ الشُّهُوْدِ وَالْعَيَانُ.

Islâm adalah tempat penyucian anggota-anggota lahir dari segala dosa dan menghiasinya dengan tujuan taat kepada Allâh *'allam al ghuyub*.

Îmân adalah tempat penyucian hati dari perbuatan buruk dan sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan *maqâm-maqâm* yaqin agar siap untuk menggapai ma'rifatullah.

I<u>h</u>sân adalah tempat di mana seorang hamba dapat bermusyahadah (melihat Allâh dengan mata hati) atau merasa selalu diawasi Allâh, (al-Futû<u>h</u>ât al-Ilâhiyyah fî Syar<u>h</u>i al-Mabâ<u>h</u>its al-Ashâliyyah, halaman: 68).

Sementara itu, hilangnya *Islâm* disebabkan empat hal;

ذِهَابُ الْإِسْلَامِ مِنْ أَرْبَعَةٍ: أَوَّلُهَا: لَايَعْمَلُوْنَ بِمَا يَعْلَمُوْنَ، وَالثَّانِى: يَعْمَلُوْنَ بِمَا لَايَعْلَمُوْنَ، وَالثَّالِثُ: لَايَتَعَلَّمُوْنَ مَا لَايَعْلَمُوْنَ، وَالرَّابِعُ: يَمْنَعُوْنَ النَّاسَ مِنَ التَّعَلُّمِ، (طبقات الصوفية، ص: 173).

1. Tidak mengamalkan/mengerjakan apa yang sudah diketahui.
2. Mengamalkan apa yang tidak diketahui (beramal tidak berilmu).
3. Tidak mau mempelajari apa yang tidak diketahui.
4. Melarang manusia/orang lain untuk belajar, (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 173).

Ibnu Salim di dalam kitab *al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî*, halaman: 273 menjelaskan empat rukun *Îmân*, antara lain;

1. *Îmân* kepada *Qadar*
2. *Îmân* kepada *Qudrat*
3. Membinasakan kekuasaan dan kekuatan yang kita miliki.
4. Menemukan pertolongan Allâh Swt. dalam segala urusan.

Sementara itu, di dalam kitab Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 331 dijelaskan mengenai syarat-syarat *Îmân*;

(وَاعْلَمْ) أَنَّكَ إِذَا سُئِلْتَ عَنْ شُرُوْطِ الْإِيْمَانِ؟ (فَالْجَوَابُ) عَشْرَةٌ اَلْـخَوْفُ مِنَ اللهِ وَالرَّجَاءُ فِى فَضْلِ اللهِ وَالْاِشْتِيَاقُ إِلَى اللهِ وَالتَّعْظِيْمُ لِمَنْ عَظَّمَ اللهَ وَالْتَهَاوُنُ بِمَنْ تَهَاوَنَ بِاللهِ وَالرِّضَا بِقَضَاءِ اللهِ وَالْـحَذْرُ مِنْ مَكْرِ اللهِ وَالشُّكْرُ لِنِعْمَةِ اللهِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللهِ وَالتَّسْبِيْحُ بِحَمْدِ اللهِ، (جامع الأصول فى الأولياء، ص: 331).

Sepuluh syarat *Îmân* tersebut antara lain adalah sebagai berikut;

1. *al-Khauf*, takut kepada Allâh Swt.
2. *al-Rajâ'*, mengharap anugerah Allâh Swt.
3. *Isytiyâq*, rindu kepada Allâh Swt.
4. *al-Ta`dzim*, menghormati orang yang menghormati Allâh Swt.
5. *al-Tahâwun*, meremehkan orang yang meremehkan Allâh Swt.
6. *Ridhâ*, menerima keputusan Allâh Swt.
7. *al-Hadzr*, takut dari berbuat makar terhadap Allâh Swt.
8. *al-Syukru*, syukur atas nikmat Allâh Swt.
9. *al-Tawakkal*, tawakkal kepada Allâh Swt., dan
10. *al-Tasbî<u>h</u>*, bertasbih dengan memuji Allâh Swt. (*dzikirullah*).

Salah satu sifat orang yang beriman adalah mencari perantaraan, (al-Luma` fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 74).

Dalam istilah tauhid, *Îmân* berarti membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Dan dalam pemahaman lain dapat diartikan bahwa *Îmân* adalah menetapkan keyakinan akan sebuah kebenaran dalam hati, kemudian keyakinan itu diikrarkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata.

Dalam melaksanakan perintah serta meninggalkan larangan Allâh dan Rasul-Nya, sering kali manusia teledor, lalai atau bahkan meninggalkannya, hal ini kemudian Nabi Mu<u>h</u>ammad memberikan resep untuk memperbarui keadaan keimanan yang tidak stabil, dengan memperbanyak membaca *tahlil*, seperti hadist berikut ini;

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم قَالَ جَدِّدُوْ اِيْمَانَكُمْ, قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُجَدِّدُ اِيْمَانَنَا؟ قَالَ اَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ: لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. Rasûlullah Saw. bersabda; "Perbaruilah îmân kalian semua", kemudian ada yang berkata; "wahai Rasûlullah bagaimana caranya kita semua bisa memperbarui îmân?" Rasûlullah menjawab; "perbanyaklah membaca tahlil", (<u>H</u>ilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2 halaman: 250).

Berikut ini adalah firman Allâh Swt. kepada Nabi Musa As.;

يَا مُوْسَى لَوْلَا مَنْ يَقُوْلُ لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ لَسَلَّطْتُ جَهَنَّمَ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، (حلية الأولياء، جز 2، ص: 236، جز 4، ص: 436. كاشفة السجا ، ص: 14)

Hai Musa, andaikata di dunia ini tidak ada orang yang mengucap lafad لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ *niscaya aku (Allâh) akan memasukkan penduduk dunia ke neraka jahannam,* (<u>H</u>ilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 2 halaman: 236, Juz 4 halaman: 436, Kâsyifah al-Sajâ, halaman: 14).

Ada sebuah <u>*h*</u>*adîts shahîh* yang menjelaskan bahwa kiamat (hari akhir) tidak akan pernah terjadi selama manusia membaca *tahlil* (لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ) dan Rasûlullah Saw. bersabda bahwa kiamat tidak akan terjadi selama di bumi masih ada manusia yang berdzikir. Berikut penjelasan haditsnya;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بِنْ عَبَّاسٍ وَ عَبْدِ اللهِ بِنْ عُمَرَ، وَ عَبْدِ اللهِ بِنْ عَمْرُو بْنُ الْعَاصْ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قال: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ مِنْ اَحَدٍ يَقُوْلُ: لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ. هٰذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amar bin Ash, sesungguhnya Rasûlullah Saw. Bersabda; "Hari kiamat tidak akan terjadi selama ada seseorang yang membaca لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ*",* (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 3 halaman: 74).

وَقَالَ النَّبِي صلعم: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَ فِي الْاَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ الله الله.

Dan Rasûlullah Saw. Bersabda; "Kiamat tidak akan terjadi selama di bumi masih ada orang yang berdzikir Allâh, Allâh", (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 171).

Selanjutnya, Rasûlullah Saw. juga menjelaskan bahwa hari kiamat tidak akan pernah terjadi sehingga banyak terjadi pembunuhan dan peperangan, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 6 halaman: 407).

قال رسول الله: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ. قُلْنَا:وَ مَا الهرج؟ قال: الْقَتْلُ.

Îmân sendiri memiliki karakter sesuai dengan makhluk yang memilikinya.

وَإِذَا سُئِلْتَ عَنِ الْإِيْمَانِ عَلَى كَمْ قِسْمٍ (فَالْجَوَابُ) عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: إِيْمَانٌ مَطْبُوعٌ لاَ يَزِيْدُ وَلاَ يَنْقُصُ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمَلاَئِكَةِ. وَإِيْمَانٌ مَعْصُومٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ يَزِيْدُ بِنُزُوْلِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَيْهِمْ، وَلاَ يَنْقُصُ. وَإِيْمَانٌ مَقْبُوْلٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمُؤْمِنِيْنَ تَارَةً يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَتَارَةً يَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَّةِ وَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ ذَاتُ الْإِيْمَانِ يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَّةِ. وَإِيْمَانٌ مَوْقُوْفٌ، وَهُوَ إِيْمَانُ الْمُنَافِقِيْنَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ فَإِذَا ذَهَبَ النِّفَاقُ مِنْ قُلُوْبِهِمْ صَحَّ إِيْمَانُهُمْ وَإِيْمَانٌ مَرْدُوْدٌ وَهُوَ إِيْمَانُ الْكُفْرَةِ وَالنَّصَارَى وَمَا أَشْبَهَ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 331).

Keterangan di atas menjelaskan mengenai lima golongan atau macam-macam *Îmân*. Berikut penjelasan yang dimaksud;

1. Golongan yang *Îmân*-nya bersifat tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang. Golongan ini disebut dengan *Îmân*-nya para malaikat.

2. Golongan yang *Îmân*-nya terus bertambah. Golongan ini disebut dengan *Îmân*-nya para Nabi dan Rasul. Hal itu disebabkan para Nabi dan Rasul adalah orang-orang yang dijaga dari kesalahan (*ma'shum*).
3. Golongan yang *Îmân*-nya dapat berkurang karena maksiat, dan dapat bertambah karena taat. Golongan ini disebut dengan *Îmân*-nya orang-orang mu'min.
4. Golongan yang *Îmân*-nya didiamkan dalam arti *Îmân* mereka tidak akan benar selama kemunafikan masih ada dalam hati mereka. Golongan ini disebut dengan *Îmân*-nya orang-orang yang munafik.
5. Golongan yang *Îmân*-nya ditolak, mereka adalah golongan orang-orang kafir, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 331).

Berikutnya adalah keterangan mengenai tempatnya *Îmân* dan *Islâm* yang dijelaskan di dalam kitab Syarh al-Hikam;

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ ظَاهِرُ الْقَلْبِ مَحَلُّ ٱلإِسْلاَمِ وَبَاطِنُهُ مَكَانُ ٱلإِيْمَانِ فَمِنْ هَهُنَا تَفَاوَتَ الْمُحِبُّوْنَ فِي الْمَحَبَّةِ لِفَضْلِ ٱلإِيْمَانِ عَلَى ٱلإِسْلاَمِ وَفَضْلِ الْبَاطِنِ عَلَى الظَّاهِرِ، (شرح الحكم، ج 2، ص: 36).

Sebagian orang alim berkata: "Bagian luar hati adalah tempatnya Islâm, bagian dalam hati adalah tempatnya Îmân. Dari sinilah para pecinta itu berbeda-beda dalam cintanya, karena lebih unggulnya Îmân atas Islâm-nya, dan lebih unggulnya batin atas lahirnya", (Syarh al-Hikam, juz 2 halaman: 36).

Selanjutnya mengenai empat tingkatan/derajad *Îmân* yang dijelaskan di dalam kitab *Tanwîr al-Qulûb*;

(وَاعْلَمْ) أَنَّ ٱلإِيْمَانَ أَرْبَعُ مَرَاتِبَ (اَلْأُوْلَى) إِيْمَانُ الْمُنَافِقِيْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ دُوْنَ قُلُوْبِهِمْ وَإِنَّمَا يَنْفَعُهُمْ فِي الدُّنْيَا لِحِفْظِ دِمَائِهِمْ وَصَوْنِ أَمْوَالِهِمْ، وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: (إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ) ـ (الثَّانِيَةُ) إِيْمَانُ عَامَّةِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِقُلُوْبِهِمْ وَأَلْسِنَتِهِمْ لَكِنَّهُمْ لَمْ يَتَخَلَّقُوْا بِمُقْتَضَاهُ، وَلَمْ تَظْهَرْ عَلَيْهِمْ ثَمَرَاتُ الْيَقِيْنِ فَيُدَبِّرُوْنَ مَعَ اللهِ وَيَخَافُوْنَ وَيَرْجُوْنَ غَيْرَهُ، وَيَجْتَرِئُوْنَ عَلَى مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ وَنَهْيِهِ (الثَّالِثَةُ) إِيْمَانُ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَهُمْ الَّذِيْنَ غَلَبَ عَلَيْهِمْ اسْتِحْضَارُ عَقَائِدِ الْإِيْمَانِ، فَانْطَبَعَتْ بِذَلِكَ بَوَاطِنُهُمْ، وَصَارَتْ بَصَائِرُهُمْ كَأَنَّهَا تُشَاهِدُ الْأَشْيَاءَ كُلَّهَا صَادِرَةً مِنْ عَيْنِ الْقُدْرَةِ الْأَزَلِيَّةِ، فَظَهَرَتْ عَلَيْهِمْ ثَمَرَاتُ ذَلِكَ، فَلَا يَعُوْلُوْنَ عَلَى شَيْءٍ سِوَى اللهِ، وَلَا يَخَافُوْنَ وَلَا يَرْجُوْنَ غَيْرَهُ: لِأَنَّهُمْ رَأَوْا أَنَّ الْخَلْقَ لَا يَمْلِكُوْنَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا، وَلَا يَمْلِكُوْنَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا،

وَلَا يُحِبُّوْنَ غَيْرَهُ: لِأَنَّهُ لَا مُحْسِنَ سِوَاهُ، وَلِهَذَا قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ: (وَهَبْ لَنَا حَقِيْقَةَ الْإِيْمَانِ بِكَ حَتَّى لَا نَخَافَ غَيْرَكَ، وَلَا نَرْجُوْ غَيْرَكَ، وَلَا نُحِبَّ غَيْرَكَ، وَلَا نَعْبُدَ شَيْئًا سِوَاكَ) وَلَا يَعْتَرِضُوْنَ شَيْئًا مِنْ أَفْعَالِهِ وَأَحْكَامِهِ: لِأَنَّهُ الْحَكِيْمُ، وَرَأَوْا الآخِرَةَ مَحَلَّ الْقَرَارِ، فَسَعَوْا لَهَا سَعْيَهَا (الرَّابِعَةُ) إِيْمَانُ أَهْلِ الْفَنَاءِ فِى التَّوْحِيْدِ الْمُسْتَغْرِقِيْنَ فِى الْمُشَاهَدَةِ، كَمَا قَالَ سَيِّدِيْ عَبْدُ السَّلَامِ: وَأَغْرِقْنِيْ فِى عَيْنِ بَحْرِ الْوِحْدَةِ حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعَ وَلَا أَجِدَ وَلَا أَحَسَّ إِلَّا بِهَا، وَقَالَ: وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ وَحَلَّ بَيْنِيْ وَبَيْنَ غَيْرِكَ. وَهَذا الْمَقَامُ يَحْصُلُ وَيَنْقَطِعُ، (تنوير القلوب، ص: 83).

Empat tingkatan *Îmân* yang dimaksud di atas adalah;

1) *Îmân*-nya orang-orang munafik hanya membenarkan dengan lisan mereka tanpa diyakini dengan hati, akan tetapi *Îmân* mereka berguna di dunia untuk menjaga darah dan harta mereka, sedang di akhirat sebagaimana firman Allâh Swt.; "*Sesungguhnya orang-orang munafik akan ditempatkan di neraka yang paling bawah*".
2) *Îmân*-nya orang-orang mu'min. Mereka meyakini dengan hati dan membenarkan dengan lisan, akan tetapi mereka tidak melakukan apa yang sudah ditetapkan Allâh Swt., dan buah dari keyakinannya tidak tampak. Maka, ketika mereka ber-*tadabbur* pada Allâh Swt. mereka masih takut dan berharap pada selain-Nya, dan mereka berani untuk mengingkari perintah-Nya dan larangan-Nya.
3) *Îmân Muqarrabin*, yaitu mereka yang menyibukkan diri dengan menghadirkan aqidah keimanan, sehingga keimanan mereka menyatu dalam batin mereka. Mata hati mereka seolah-olah memandang segala sesuatu yang keseluruhannya itu keluar dari ketentuan pada zaman *azali*. Maka, tampaklah hasil dari keimanan mereka. Mereka tidak meminta tolong kepada selain Allâh Swt., mereka tidak takut dan tidak pula berharap kecuali kepada Allâh Swt. Mereka berkeyakinan bahwa makhluk itu tidak mempunyai kemanfaatan dan bahaya baginya. Dan juga tidak kematian, kehidupan, dan kebangkitannya, dan tidak mencintai selain Allâh Swt. karena selain Allâh Swt. tidak bisa berbuat kebaikan. Oleh karena itu Syaikh Abû Hasan berkata: "*Berilah kami haqîqat Îmân kepada-Mu sehingga kami tidak takut kepada selain-Mu, tidak mengharap sesuatu kepada selain-Mu, tidak mencintai kepada selain-Mu, dan tidak menyembah sesuatu selain-Mu*". Dan mereka (*muqarrabin*) tidak berpaling dari kehendak dan hukum-Nya. Karena sesungguhnya Allâh Swt. adalah Dzat Yang Maha Bijaksana, dan mereka berkeyakinan

bahwa akhirat adalah tempat yang kekal, maka mereka pun berlomba-lomba.

4) *Îmân*-nya *Ahlul Fana'* dalam ketauhidannya yang tenggelam dalam musyahadah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Abdu as-Salam: "*Tenggelamkanlah aku dalam sumber lautan keesaan-Mu sehingga kami tidak melihat, tidak mendengar, tidak menemukan dan merasakan kecuali kepada-Mu. Kumpulkanlah antara aku dan engkau dan halangi antara aku dan selain engkau*", (Tanwîr al-Qulûb, halman: 83).

Dan pembahasan berikutnya tentang hakikat *I<u>h</u>sân*.

(وَأَمَّا حَقِيْقَةُ الْإِحْسَانِ) فَهِيَ أَنْ يَعْبُدَ الْعَبْدُ رَبَّهُ كَأَنَّهُ يَرَاهُ، كَمَا فِي حَدِيْثِ جِبْرِيْلَ وَقَالَ الْجَلَالُ الْمَحَلِّيُّ: حَقِيْقَةُ الْإِحْسَانِ مُرَاقَبَةُ الله تعالى فِي جَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ الشَّامِلَةِ لِلْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ حَتَّى تَقَعَ عِبَادَاتُ الْعَبْدِ كُلُّهَا فِي حَالِ الْكَمَالِ مِنَ الْإِخْلَاصِ وَغَيْرِهِ.

Yakni, seorang hamba yang sedang beribadah/menyembah kepada Allâh Swt. seakan-akan melihat Allâh Swt. Imam Jalal al-Ma<u>h</u>allî menyatakan bahwa hakikat I<u>h</u>sân adalah muraqabah kepada Allâh Swt. dalam berbagai ibadah yang meliputi Îmân dan Islâm. sehingga seluruh ibadah seorang hamba mencapai kesempurnaan, seperti ikhlas, dan lain-lain, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 86).

Akhlak Mulia (*<u>H</u>usnul Khulûq*)

Etika baik, budi pekerti luhur, atau akhlak terpuji memang bisa dibentuk oleh lingkungan. Namun, akhlak mulia bukan semata karena dibentuk oleh lingkungan. Akhlak mulia adalah sebuah anugerah yang Allâh Swt. berikan kepada hamba-Nya yang terpilih. Seorang hamba yang dikehendaki Allâh Swt. untuk menjadi hamba yang baik, maka Allâh Swt. akan menganugerahkan baginya akhlak mulia. Sebaliknya, jika seorang hamba dikehendaki menjadi orang yang tidak baik, maka Allâh Swt. berikan baginya akhlak yang tidak baik.

إِنَّ هٰذِهِ ٱلْأَخْلَاقَ مِنَ اللهِ، فَمَنْ أَرَادَ اللهُ تَعَالَى بِهِ خَيْرًا مَنَحَهُ خُلُقًا حَسَنًا، وَمَنْ أَرَادَ بِهِ سُوْءًا مَنَحَهُ خُلُقًا سَيِّئًا، (فيض القدير، ج 2، ص: 694).

Sesungguhnya akhlak ini dari Allâh Swt., barangsiapa yang Allâh Swt. kehendaki baik maka Allâh Swt. memberinya akhlaq yang mulia dan barangsiapa yang Allâh Swt. kehendaki buruk maka Allâh Swt. memberinya akhlaq yang buruk, (Faydh al-Qadîr, juz 2 halaman: 694).

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرِوَايَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيْلَةُ الْمَحْمُوْدَةُ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 49)

Husnul khulûq merupakan suatu ungkapan keadaan jiwa yang tertanam di dalamnya. Berbagai perbuatan muncul darinya dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Dan apabila keadaan yang tertanam itu muncul darinya perbuatan yang baik menurut akal dan norma, maka disebut dengan etika yang baik, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3 halaman: 49).

فَالْخُلُقُ الْحَسَنُ صِفَةُ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَأَفْضَلُ أَعْمَالِ الصِّدِّيْقِيْنَ وَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ شَطْرُ الدِّيْنِ وَثَمْرَةُ مُجَاهَدَةِ الْمُتَّقِيْنَ وَرِيَاضَةِ الْمُتَعَبِّدِيْنَ. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 45)

Husnul khulûq merupakan sifat para rasul dan perbuatan utama para shiddiqin. Husnul khulûq secara hakiki merupakan separuh dari keimanan, hasil dari mujahadah para muttaqin, dan hasil latihan orang yang beribadah, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3 halaman: 45).

Berikut ini adalah dasar *Husnul khulûq*;

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ، رواه أحمد والحاكم والبيهقي، (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 46).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya aku diutus Allâh swt. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia", (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3 halaman: 46)

Allâh Swt. berfirman;

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung, (Q.S. al-Qalam: 4).

عَنْ أَبِى دَرْدَاءَ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَثْقَلُ مَا يُوْضَعُ فِي الْمِيْزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، رواه أبو داود والترمذي. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 46).

Rasûlullah bersabda: "Amal yang paling berat di mizan (timbangan amal) pada hari kiamat adalah taqwa kepada Allâh swt. dan budi pekerti yang baik", (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3 halaman: 46).

Berikut ini empat rukun yang dapat menghasilkan *Husnul Khulûq* dengan cara mengambil jalan tengah (*i'tidal*) dan sesuai dengan keadaan;

الْأَرْكَانُ الْأَرْبَعَةُ وَاعْتَدَلَتْ وَتَنَاسَبَتْ حَصَلَ حُسْنُ الْخُلُقِ وَهُوَ قُوَّةُ الْعِلْمِ وَقُوَّةُ الْغَضَبِ وَقُوَّةُ الشَّهْوَةِ وَقُوَّةُ الْعَدْلِ بَيْنَ هَذِهِ الْقُوَى. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 49)

1. قُوَّةُ الْعِلْمِ, berfungsi mempermudah menemukan perbedaan antara ucapan, *i'tiqad* dan perbuatan yang benar dan yang salah. Jika berhasil maka bisa menghasilkan hikmah yang menjadi pokok akhlak yang baik.
2. قُوَّةُ الْغَضَبِ, berfungsi mengekang dan mampu melepaskan menurut batas kebijaksanaan (akal dan norma).
3. قُوَّةُ الشَّهْوَةِ, berada di bawah kendali hikmah (akal dan norma).
4. قُوَّةُ الْعَدْلِ, berfungsi menguasai قُوَّةُ الشَّهْوَةِ dan قُوَّةُ الْغَضَبِ di bawah akal dan norma, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3 halaman: 49).

1. الحِكْمَةُ حَالَةٌ لِلنَّفْسِ بِهَا يُدْرِكُ الصَّوَابَ مِنَ الْخَطَاءِ فِي جَمِيْعِ الْأَفْعَالِ الاِخْتِيَارِيَّةِ
2. الشَّجَاعَةُ كَوْنُ قُوَّةِ الْغَضَبِ مُنْقَادَةُ لِلْعَقْلِ فِي إِقْدَامِهَا وَإِحْجَامِهَا
3. الْعِفَّةُ تَأَدُّبُ قُوَّةِ الشَّهْوَةِ بِتَأْدِيْبِ الْعَقْلِ وَالشَّرْعِ
4. الْعَدْلُ حَالَةٌ لِلنَّفْسِ وَقُوَّةٌ بِهَا تُسَوِّسُ الْغَضَبَ والشَّهْوَةَ وَتَحْمِلُهُمَا عَلَى مُقْتَضَى الْحِكْمَةِ وَتَضْبِطُهُمَا فِي الْإِسْتِرْسَالِ وَالْاِنْقِبَاضِ عَلَى حَسَبِ مُقْتَضَاهَا. فَمَنِ اعْتَدَلَ هَذِهِ الْأُصُوْلَ الْأَرْبَعَةَ تَصْدُرُ الْأَخْلَاقُ الْجَمِيْلَةُ كُلُّهَا. (إحياء علوم الدين، ج 3 ص 49-50)

- **Pokok dan sumber akhlak;**
  1) *Hikmah* adalah keadaan jiwa yang dapat digunakan untuk menemukan kebenaran dari semua perbuatan sadar yang salah.
  2) Keberanian adalah kekuatan sifat kemarahan yang ditundukkan oleh akal dalam keputusan maju dan mundurnya.

     Sifat yang muncul dari keberanian adalah *al-Karâm* (dermawan), *an-Najdah* (keberanian), *at-Tasahum* (keinginan pada hal-hal yang menyebabkan perbuatan baik), *Kasrun Nafsi* (mengekang hawa nafsu), *al-Ihtimal* (menanggung penderitaan), *al-Hilm* (sabar dan pemaaf), *ats-Tsabat*

(pendirian teguh), *Kadzmul Ghaidh* (menahan amarah), *al-Waqar* (berwibawa), *at-Tawâdud* (penuh cinta) dll.

Jika keberanian terlalu lemah, maka menimbulkan sifat-sifat yang seperti *an-Nihanah* (rendah diri), *adz-Dzullah* (hina), *al-Jaz'u* (penyesalan), *al-Khusasah* (pendek pikir dan hina), *Shagrun Nafsi* (kecil jiwa), *al-Inkibat* (merasa terkekang untuk menuntut haknya).

Jika keberanian terlalu tinggi, maka muncul sifat-sifat yang jelek seperti *Tahawwur* (berani tanpa perhitungan dan pemikiran), *al-Badzahu* (angkuh), *al-Shalifu* (pengakuan terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya, dalam arti perbuatan atau suatu hal), *Isytisyathah* (sifat amarah yang berlebihan), sombong/*'Ujub* (membanggakan diri).

3) Menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan norma.

Sifat baik yang muncul dari menjaga kehormatan diri adalah pemurah, malu, sabar, toleran, *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Wira'i*, lemah lembut, suka menolong, tidak tamak.

Jika dorongan *'Iffah* (menjaga kehormatan diri) terlalu lemah dan kuat maka akan memunculkan sifat yang jelek seperti sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, *riya'*, mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk, hasut, iri hati, mengadu domba, merendahkan diri di hadapan orang-orang kaya dan meremehkan fakir miskin, dll.

4) Adil adalah keadaan jiwa dan kekuatannya yang mengusai kemarahan dan syahwat dan membawanya kepada kehendak hikmah (ilmu dan norma), dan mencegahnya menurut batas kebijaksanaan.

Sifat baik yang muncul dari sifat adil adalah *Husnu at-Tadbir* (penalaran yang baik), *Juudah adz-Dzihn* (kejernihan hati), *Tsiqabat ar-Ra'yi* (kecerdasan berpikir), *Ishabah adz-Dhan* (kebenaran dugaan), kecerdasan berpikir terhadap amal-amal yang lembut dan kecerdasan berfikir terhadap bahaya jiwa yang tersembunyi.

Jika dorongan adil terlalu lemah maka akan menimbulkan sifat-sifat yang jelek seperti kebodohan, *al-Ghumarah* (tidak punya kepandaian), *al-Humku* (dungu), gila, dll.

Jika dorongan adil terlalu kuat maka akan muncul sifat-sifat jelek seperti cerdik licik, jahat, *al-Makru* (rekayasa), *al-khada'* (suka menipu), *al-Addaha'* (tipu muslihat).

Barangsiapa pokok dan sumber akhlaknya *i'tidal* (tidak terlalu lemah dan tidak terlalu kuat) maka akhlak yang keluar

darinya adalah seluruh akhlak yang baik, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Juz 3 halaman: 49-50).

Sementara itu, sumber akhlak yang tercela (buruk) dijelaskan sebagai berikut;

1) Ridha terhadap jiwanya yang makin jauh kepada Allâh Swt.
2) Takut terhadap makhluk, dan
3) Dan mementingkan duniawi.

Kemudian dari ciri yang pertama muncullah syahwat (keinginan), kelalaian, dan maksiat. Lantas dari ciri yang kedua muncullah sifat pemarah, dengki dan hasud. Dan ciri yang ketiga muncullah sifat serakah, tama' (mengharapkan pemberian selain dari Allâh), dan sifat kikir.

- **Perilaku Orang Taqwâ**

Taqwâ adalah merasa takut untuk melakukan hal/perbuatan yang dilarang oleh Allâh Swt. sehingga memilih untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan oleh Allâh Swt. berikut ini adalah macam-macam perilaku orang yang *taqwâ*;

وَالتَّقْوَى وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: تَقْوَى الْعَامِّ بِالِّلسَانِ وَهُوَ إِيْثَارُ ذِكْرِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلَا يُزَالُ عَلَى ذِكْرِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ، وَتَقْوَى الْخَاصِّ بِالْأَرْكَانِ وَهِيَ إِيْثَارُ خِدْمَةِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلاَ يُزَالُ عَلَى خِدْمَةِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ، وَتَقْوَى الْأَخَصِّ بِالْجِنَانِ وَهِيَ إِيْثَارُ مَحَبَّةِ مَنْ لَمْ يَزَلْ وَلاَ يُزَالُ عَلَى مَحَبَّةِ مَنْ لَمْ يَكُنْ فَكَانَ. (جامع الأصول في الأولياء، ص 76)

Taqwâ ada tiga macam; taqwâ-nya orang awam dengan lisan, yaitu lebih mendahulukan menyebut Allâh daripada menyebut makhluk. taqwâ-nya orang khash dengan anggota tubuh, yaitu lebih mendahulukan untuk melayani Allâh daripada melayani makhluk. taqwâ-nya orang akhash dengan hati, yaitu lebih mendahulukan cinta kepada Allâh daripada cinta kepada makhluk, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Syaikh Abû Yazîd berkata jika seorang laki-laki telah menghamparkan sajadahnya di atas air, dan duduk bersila di atas udara, maka janganlah kamu terperdaya hingga kamu melihat bagaimana dia menjalani perintah dan menjauhi larangan Allâh Swt., (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 280).

Tangisan Orang yang Takut kepada Allâh

Menangis karena takut kepada Allâh memang benar adanya, dan hal itu dijelaskan di dalam al-Qur'an;

وَيَـخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا (الإسراء: ١٠٩)

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'", (Q.S. al-Isra': 109).

خَرُّوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (المريم: ٥٨).

Mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis, (Q.S. Maryam: 58).

Dan berikut ini adalah penjelasan Nabî Saw. ketika ditanya tentang perihal keselamatan dan tangisan.

وَقَالَ أَبُوْ أُمَامَةُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاالْنَجَاةُ؟ فَقَالَ:(أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَلِيَسَعْكَ بَيْتَكَ، وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ)، وَقَالَ عَلَيْهِ وَالسَّلَامِ: (حُرِّمَتْ النَّارُ عَلَى ثَلَاثِ أَعْيُنٍ: عَيْنٍ سَهَرَتْ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٍ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ)، وَسَكَتَ الرَّاوِىْ عَنِ الثَّالِثَةِ. وَقَالَ: (يَاأَيُّهَا النَّاسُ ابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكُوْا. فَإِنَّ أَهْلَ النَّارِ يَبْكُوْنَ فِى النَّارِ حَتَّى تَسِيْلَ دُمُوْعُهُمْ فِى وُجُوْهِهِمْ كَأَنَّهَا أَنْهَارٌ، فَإِذَا فَرَغَتْ دُمُوْعُهُمْ تَسِيْلُ الدِّمَاءُ فَلَوْ أَنَّ سُفُنًا أُرْسِلَتْ فِى مَجَارَي دُمُوْعِهِمْ لَجَرَتْ). (وَاعْلَمْ) أَنَّ الْبُكَاءَ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ مِنْ أَدَلِّ الْأَدِلَّةِ عَلَى الْخَوْفِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَالْمَيْلِ اِلَى الآخِرَةِ. وَالْجَالِبُ لِلْبُكَاءِ شَيْآنِ: الْخَوْفُ مِنَ اللهِ، وَالنَّدَمُ عَلَى مَا سَلَفَ مِنَ التَّفْرِيْطِ وَالتَّقْصِيْرِ، وَأَعْظَمُ سَبَبِهِ الْمَحَبَّةُ. (جامع الأصول فى الأولياء، ص 263-264)

Abu Umamah bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Apa keselamatan itu?". Nabî menjawab: "Jagalah lisanmu, luaskanlah rumahmu, menangislah atas kesalahanmu". Nabi bersabda: "Tiga mata yang diharamkan masuk neraka; mata yang terjaga fi sabilillah, mata yang menangis karena takut kepada Allâh swt.", dan perawi hadits tidak meneruskan pada bagian yang ketiga. Nabi juga bersabda: "Wahai manusia menangislah engkau, jika engkau tidak bisa menangis maka paksalah untuk menangis, karena sesungguhnya ahli neraka itu menangis di neraka sehingga air matanya mengalir di wajahnya bagaikan aliran sungai, ketika air matanya habis maka mengalirlah darah (sebagai ganti air mata), seandainya sebuah kapal yang dilepas pada aliran air matanya maka kapal akan berlayar".

Ketahuilah bahwa menangis karena takut kepada Allâh swt. itu merupakan bukti rasa takut kepada Allâh swt. dan condongnya diri untuk lebih memilih akhirat. Dua hal yang bisa menyebabkan menangis, yaitu takut kepada Allâh swt., menyesal terhadap perilaku yang melampaui batas dan kecerobohan yang telah lalu. Dan penyebab utamanya adalah *mahabbah* (rasa cinta), (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 263-264).

Berikut ini adalah kisah para sahabat menangis ketika mengingat kematian dan akan adanya hari kimat;

وَكَانَ عُمَرُ بْنُ عَبْدُ الْعَزِيْزِ يَجْمَعُ الْفُقَهَاءَ فَيَتَذَاكَرُوْنَ الْمَوْتَ وَالْقِيَامَةَ ثُمَّ يَبْكُوْنَ حَتَّى كَأَنَّ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ جَنَازَةً، وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِهِ أُكْرِمَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: تَعْجِيْلِ التَّوْبَةِ، وَقَنَاعَةِ الْقَلْبِ، وَنَشَاطِ الْعِبَادَةِ. وَمَنْ نَسِيَ الْمَوْتَ عُوْقِبَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ تَسْوِيْفِ التَّوْبَةِ، وَعَدَمِ الرِّضَا بِالْكَفَافِ، وَالتَّكَاسُلِ فِي الْعِبَادَةِ. (تنوير القلوب ص 451)

'Umar bin 'Abdul 'Azîz mengumpulkan para ahli fiqih, kemudian mereka saling mengingatkan tentang mati dan kiamat, kemudian mereka menangis seakan-akan di depan mereka tertapat jenazah. Barangsiapa yang banyak mengingat mati maka akan diberi kemuliaan dengan tiga hal; mempercepat taubat, hati yang menerima, giat dalam ibadah. Dan barangsiapa yang lupa dengan mati maka akan disiksa dengan tiga hal: menunda-nunda taubat, tidak senang dengan kecukupan, malas dalam ibadah, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 451).

Sabar, Tawakkal, dan Tawaddhu'

Menurut Imam Junaid, *sabar* adalah menahan kepahitan tanpa bermuram wajah, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 271).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allâh Swt. supaya kamu beruntung, (Q.S. Ali 'Imran: 200).

Makna dari kata ayat di atas adalah;

1) اصْبِرُوْا, sabar yang berarti mengajak nafsu untuk taat dan patuh kepada Allâh Swt.
2) صَابِرُوْا, sabar dengan perubahan hati (dari akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik) untuk menghadapi cobaan Allâh Swt.
3) رَابِطُوْا, persambungan *sirri* dengan rasa rindu kepada Allâh Swt.

مَا رُزِقَ عَبْدٌ خَيْرًا لَهُ وَلَا أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Tiada rizki yang diberikan kepada seorang hamba itu lebih baik dan lebih luas daripada sabar, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 271).

Dari segi perilaku, *sabar* dikelompokkan menjadi tiga golongan;

وَالصَّبْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: صَبْرُ الْعَامِّ وَهُوَ عَنِ الْمَعْصِيَةِ، وَصَبْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ عَلَى الطَّاعَةِ، وَصَبْرُ اْلأَخَصِّ وَهُوَ مَعَ الْحَقِّ مَعَ الْمَعِيَّةِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 77).

Tiga golongan tersebut adalah; sabar-nya orang 'awam yaitu dari kemaksiatan, sabar-nya orang khâs yaitu atas ketaatan, dan sabar-nya orang akhâs yaitu bersama Allâh Swt.

Sementara itu, dari segi *maqâm*, *sabar* terbagi menjadi lima.

(وَالصَّبْرُ) عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: صَبْرٌ لِلّٰهِ، وَصَبْرٌ فِى اللهِ، وَصَبْرٌ بِاللهِ، وَصَبْرٌ مَعَ اللهِ، وَصَبْرٌ عَنِ اللهِ. فَالصَّبْرُ لِلّٰهِ عَنَاءٌ، وَالصَّبْرُ فِيْهِ بَلَاءٌ، وَالصَّبْرُ بِهِ بَقَاءٌ، وَالصَّبْرُ مَعَهُ وَفَاءٌ، وَالصَّبْرُ عَنْهُ جَفَاءٌ، (جامع الأصول فى الأولياء، ص: 272).

Lima sabar itu adalah; 1) Sabar Lillâh (tunduk, patuh kepada Allâh Swt.), 2) Sabar Fillâh (cobaan), 3) Sabar Billâh (tetap untuk selalu bersama Allâh Swt.), 4) Sabar Ma'allâh (menepati janji setia), dan 5) sabar 'Anillâh (jauh dari Allâh Swt.), (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 272).

Dan orang-orang yang bersabar atas perilaku buruk orang lain dikategorikan sebagai orang-orang yang *shiddiq* (terpercaya). Itulah kisah, as-Syadzili membiarkan perilaku orang-orang/musuh yang menyakiti beliau.

(إِنَّمَا أَجْرَى اْلأَذَى عَلَى أَيْدِيْهِمْ كَيْلَا تَكُوْنَ سَاكِنًا إِلَيْهِمْ أَرَادَ أَنْ يُزْعِجَكَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى يُشْغِلَكَ عَنْهُ شَيْءٌ) وُجُوْدُ أَذَى النَّاسِ لِلْعَبْدِ نِعْمَةٌ عَظِيْمَةٌ عَلَيْهِ لَا سِيَّمَا مِمَّنْ اِعْتَادَ مِنْهُ الْمُلَاطَفَةَ وَالْإِكْرَامَ وَالْمُبَرَّةَ وَالْاِحْتِرَامَ لِأَنَّ ذَلِكَ يُفْقِدُهُ عَدَمَ السُّكُوْنِ إِلَيْهِمْ وَتَرْكَ اْلاِعْتِمَادِ عَلَيْهِمْ وَفَقْدَ اْلأُنْسِ بِهِمْ فَيَتَحَقَّقُ بِذَلِكَ عُبُوْدِيَّتُهُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ سَيِّدِيْ أَبُو الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ آذَانِيْ إِنْسَانٌ مَرَّةً فَضَقْتُ ذَرْعًا بِذَلِكَ فَنِمْتُ فَرَأَيْتُ يُقَالُ لِيْ مِنْ عَلَامَةِ الصِّدِّيْقِيَّةِ كَثْرَةُ أَعْدَائِهَا ثُمَّ لَا يُبَالِيْ بِهِمْ، (شرح الحكم، ج 2، ص: 57-58).

Allâh Swt. memberikan potensi kepada makhluk untuk berbuat yang menyakitkan, agar engkau tidak merasa tentram dengan mereka. Allâh Swt. menghendakimu agar menjauhi segala sesuatu yang dapat menyibukkan dirimu sehingga jauh dari Allâh Swt. Perbuatan manusia yang menyakitkan atas seorang hamba merupakan sebuah kenikmatan yang besar bagi dirinya. Apalagi perbuatan yang menyakitkan itu dari orang yang biasa menyayanginya, memuliakannya, berbuat baik padanya, dan menghormatinya. Karena perbuatan itu akan menjadikan dirinya tidak merasa tentram, tidak tergantung, dan tidak terhibur dengan mereka. Jika sudah demikian, maka akan menjadi nyata ubudiyahnya kepada Allâh Swt. Abu Hasan al-Syadzili Ra. berkata: "Seorang manusia menyakitiku, dan aku tak mampu membalasnya. Lalu aku tertidur, kemudian aku bermimpi", dan dikatakan kepadaku "Termasuk dari tanda-tanda orang yang shiddiq (yang berbakti kepada Allâh Swt.) adalah orang yang banyak musuh, namun dia tidak mempedulikan mereka", (Syarh al-Hikam, juz 2 halaman: 57-58).

Orang yang bersabar juga harus mengetahui, macam-macam *bala'* (ujian/cobaan dari Allâh Swt.), itulah sebabnya ada tiga kategori *bala'* yang diberikan oleh Allâh Swt. kepada hambanya sesuai dengan tingkat dan kemampuan.

وَالْبَلَاءُ وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: بَلَاءُ الْعَامِّ وَهُوَ لِلتَّأْدِيْبِ، وَبَلَاءُ الْخَاصِّ وَهُوَ لِلتَّهْذِيْبِ، وَبَلَاءُ اْلأَخَصِّ وَهُوَ لِلتَّقْرِيْبِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 77).

Ketiga bala' itu adalah; 1) Bala'-nya orang 'awam, sebagai bentuk pelajaran, 2) Bala'-nya orang khâs, sebagai bentuk perbaikan etika, dan 3) Bala'-nya orang akhâs sebagai bentuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allâh Swt.), (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 77).

Berikutnya mengenai tanda-tanda orang yang *tawakkal*.

(وَعَلاَمَةُ الْمُتَوَكِّلِ) أَنْ لَايَسْأَلَ وَلَايَرُدَّ وَلَا يَحْبِسَ (وَأَكْمَلُ) أَحْوَالِهِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى كَالْمَيِّتِ بَيْنَ يَدَيِ الْغَاسِلِ يُقَلِّبُهُ كَيْفَ أَرَادَ لَايَكُوْنُ لَهُ حَرَكَةٌ وَلاَ تَدْبِيْرٌ. قَالَ أَبُوْ الدَّرْدَاءِ ذَرْوَةُ اْلإِيْمَانِ اْلإِخْلاَصُ وَالتَّوَكُّلُ وَاْلاِسْتِسْلاَمُ لِلرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ (وَلَيْسَ) فِي الْمَقَامَاتِ أَعَزُّ مِنَ التَّوَكُّلِ فَإِنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللهِ يُحَبِّبُ الْعَبْدَ وَأَنَّ التَّفْوِيْضَ إِلَى اللهِ يَهْدِيْهِ وَبِهُدَى اللهِ يُوَافِقُ الْعَبْدُ رِضْوَانَ اللهِ وَبِمُوَافَقَةِ رِضْوَانِ اللهِ يَسْتَوْجِبُ الْعَبْدُ كَرَامَةَ اللهِ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَيُسَلِّمْ لِقَضَائِهِ وَيُفَوِّضْ اْلأَمْرَ إِلَيْهِ وَيَرْضَ بِقَدَرِهِ فَقَدْ أَقَامَ الدِّيْنَ

وَأَحْسَنَ اْلاِيْمَانَ وَالْيَقِيْنَ وَفَرَّغَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ لِكَسْبِ الْخَيْرِ وَأَقَامَ اْلأَخْلاَقَ الصَّالِحَةَ الَّتِيْ تُصْلِحُ لِلْعَبْدِ أَمْرَهُ وَمَنْ طَعَنَ فِي التَّوَكُّلِ فَقَدْ طَعَنَ فِي اْلاِيْمَانِ لِأَنَّهُ مَقْرُوْنٌ بِهِ وَمَنْ أَحَبَّ أَهْلَ التَّوَكُّلِ فَقَدْ أَحَبَّ اللهَ تَعَالَى، (تنوير القلوب، ص: 479).

Orang yang ber-tawakkal, adalah mereka yang tidak meminta, tidak menolak, dan tidak menahan. Keadaan yang paling sempurna dari tawakkal ini adalah seorang sâlik menghadapkan dirinya kepada Allâh Swt. seakan-akan dia adalah mayat yang ada di hadapan orang yang memandikannya, tubuhnya dibolak-balikkan dia tetap diam dan menerima apa adanya. Abu Darda' menyatakan bahwa buah imân adalah ikhlâs, tawakkal, dan pasrah sepenuhnya kepada Allâh 'Azza wa jalla. Tidak ada maqâm (tempat) yang lebih mulia dibandingkan dengan tawakkal. Karena tawakkal menjadikan hamba mencintai Allâh Swt. Dengan kepasrahan ini, sâlik memperoleh hidayah, sehingga dia pun memperoleh keridhaan-Nya. Jika Allâh Swt. telah meridhainya, maka kemuliaan dari Allâh Swt. akan diperolehnya.

Oleh karena itu, barangsiapa ber-*tawakkal* kepada Allâh Swt., menyerahkan segala urusan kepada-Nya, ridha dengan qodar-Nya, maka dia benar-benar telah menegakkan agama, dan memperbaiki iman dan keyakinannya. Sehingga kedua tangan dan kakinya hanya tergerak untuk kebajikan. Dia benar-benar menjadi orang yang berakhlak mulia, yang dengan akhlak mulia tersebut segala urusannya pun menjadi baik. Sebaliknya, barangsiapa menghina terhadap *tawakkal*, maka dia menghina keimanannya, karena keimanan selalu bersamaan dengan *tawakkal*. Barangsiapa mencintai orang-orang ahli *tawakkal*, maka dia mencintai Allâh Swt., (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 479).

Berikut ini adalah macam-macam *tawakkal*;

وَالتَّوَكُّلُ وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: تَوَكُّلُ الْعَامِّ وَهُوَ عَلَى الشَّفَاعَةِ، وَتَوَكُّلُ الْخَاصِّ وَهُوَ عَلَى الطَّاعَةِ، وَتَوَكُّلُ اْلأَخَصِّ وَهُوَ عَلَى الْعِنَايَةِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 76).

Tawakkal terbagi menjadi tiga; 1) Tawakkal-nya orang 'awâm yaitu tawakkal atas syafa'at, 2) Tawakkal-nya orang khâsh yaitu tawakkal atas ketaatan, dan 3) Tawakkal-nya orang akhâsh yaitu tawakkal atas pertolongan, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Selanjutnya adalah pembahasan tentang *tawaddhu'*;

أَمَّا التَّوَاضُعُ فِي اِصْطِلَاحِهِمْ: اَلْإِسْتِسْلَامُ لِلْحَقِّ وَتَرْكُ الْإِعْتِرَاضِ عَلَى الْحُكْمِ (الطرق الصوفية، ص: 265).

Tawaddhu` menurut istilah ahli 'Ulama' Sufî adalah menyerahkan diri kepada kebenaran dan meninggalkan berpaling pada hukum, (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 265).

وَقِيْلَ: هُوَ اَلْـخُشُوْعُ لِلْحَقِّ وَالْإِنْقِيَادُ وَقَبُوْلُهُ مِنَ الْغَنِيِّ وَالْفَقِيْرِ وَالْكَبِيْرِ وَالصَّغِيْرِ وَالشَّرِيْفِ وَالْوَضِيْعِ (الطرق الصوفية، ص: 266).

Dikatakan juga: "Tawaddhu` adalah tenangnya hati pada kebenaran, mengikuti dan menerima kebenaran itu, baik dari orang kaya, fakir, orang tua, anak kecil, orang mulia maupun orang yang rendah", (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 266).

Mengenai dasar *Tawaddhu`*,di dalam al-Qur'an dijelaskan;

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ (الشعراء: 215)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman, (Q.S. al-Syu`arâ': 215).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً (الفرقان: 63)، مَعْنَاهُ: خَاشِعِيْنَ مُتَوَاضِعِيْنَ.

(Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati) (Q.S. al-Furqan: 63), maknanya: "Dengan khusyu`, dengan tawaddhu`".

Rasûlullah Saw. bersabda;

قَالَ النَّبِيُّ: لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ.

Nabi Saw. bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari sifat sombong", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 311).

قَالَ النَّبِيُّ: مَا تَوَاضَعَ رَجُلٌ للهِ اِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.

Nabi Saw. bersabda: "Tidaklah tawaddhu` seorang laki-laki kepada Allâh Swt., kecuali Allâh Swt. mengangkat derajatnya", (Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 67).

Sementara itu Barangsiapa yang melihat dirinya memiliki nilai-nilai (kelebihan), maka tidak ada baginya sikap *tawaddhu`*.

وَقِيْلَ: عَلَامَةُ التَّوَاضُعِ أَنْ يَعْتَقِدَ الْإِنْسَانُ أَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ خَيْرٌ مِنْهُ.

Abû Sulaimân al-Dârâni berkata: "Tanda-tanda tawaddhu` adalah apabila seseorang meyakini bahwa sesungguhnya orang lain itu lebih baik dari dirinya", (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 270).

قَالَ أَبُوْ يَزِيْدَ: اَلتَّوَاضُعُ مَنْ لَايَرَى فِي الْخَلْقِ شَرًّا مِنْهُ.

Abu Yazid al-Busthami berkata: "Tanda-tanda tawaddhu` adalah seseorang yang tidak melihat makhluk lebih jelek dirinya", (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 270).

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ آدَمِيِّ إِلاَّ فِي رَأْسِهِ حِكْمَةٌ بِيَدِ مَلِكٍ فَإِذَا تَوَاضَعَ قِيْلَ لِلْمَلِكِ إِرْفَعْ حِكْمَتَهُ وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيْلَ لِلْمَلِكِ ضَعْ حِكْمَتَهُ. أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِيْ عَبَّاسٍ، (الطرق الصوفية، ص: 267).

Nabi Saw. bersabda: "Tidaklah ada anak cucu Adam, kecuali mempunyai sebuah hikmah dari Allâh Swt. Ketika dia tawaddhu`, maka dilaporkan kepada Allâh Swt.". Lalu Allâh Swt. berfirman: "Tampakkan hikmahnya!". Dan ketika dia sombong maka dilaporkan kepada Allâh Swt.: "Hilangkan hikmahnya!", (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 267).

قَالَ (عم): مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَ اللهُ

Barangsiapa tawaddhu` kepada Allâh Swt. maka Allâh Swt. akan mengangkat derajatnya, (al-Thuruq al-Shûfiyah, halaman: 267).

Hati

وقال في الحكم : "نُوْرٌ مُسْتَوْدَعٌ فِي الْقُلُوْبِ، مَدَدُهُ النُّوْرُ الْوَارِدُ مِنْ خَزَائِنِ الْغُيُوْبِ"، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 32).

Seperti yang dijelaskan di dalam kitab Hikam bahwa Nur (cahaya ilahi) bertempat atau dititipkan di hati seseorang, cahaya yang diturunkan Allâh Swt. dari persaudaraan yang ghaib. Dalam hal ini, pembahasan hati ini terkait dengan masalah ikhlas yaitu termasuk rahasiaku yang kutitipkan di hati seorang hamba yang aku cintai, tidak karena terlihat oleh malaikat yang mencatatnya, dan juga tidak karena setan yang merusak amalnya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 32).

Mengenai macam-macam hati, dijelaskan;

وَالْقَلْبُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: قَلْبُ الْعَامِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى الدُّنْيَا حَوْلَ الطَّاعَةِ، وَقَلْبُ الْخَاصِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى الْعُقْبَى حَوْلَ الْكَرَامَاتِ، وَقَلْبُ اْلأَخَصِّ وَهُوَ يَطِيْرُ فِى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى حَوْلَ اْلأُنْسِ وَالْمُنَاجَاتِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 78).

Hati ada tiga macam; hati orang awam adalah hati yang melayang dalam urusan dunia yang dibarengi dengan ketaatan. Hati orang khash adalah hati yang melayang dalam urusan akhirat yang diliputi dengan kemuliaan. Hati orang akhash adalah hati yang melayang dalam Sidratul Muntaha (keagungan Allâh Swt. yang tanpa batas) dalam keadaan terhibur dan selalu bersama dengan Allâh Swt., (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 78).

Berikutnya mengenai penjelasan yang menerangkan obat hati;

دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِاالتَّدَبُّرِ، وَخَلَاءُ الْبَطْنِ، وَقِيَامُ اللَّيْلِ، وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ، وَمُجَالَسَةُ الصَالِحِيْنَ، (طبقات الصوفية، ص: 222).

Obat hati ada lima; 1) Membaca al-Qur'an dengan tadabbur (berusaha memahami maknanya). 2) Mengosongkan perut (lapar berpuasa). 3) Qiyâmul Lail (mengisi malam-malamnya dengan ibadah). 4) menghamba atau mendekatkan diri kepada Allâh pada malam hari. 5) Bergaul dengan para shalihin, (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 222).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hati orang yang fasiq dan munafiq;

وَصَلاَحُ الْقَلْبِ إِنَّمَا يَكُوْنُ بِطَهَارَتِهِ عَنِ الصِّفَاتِ الْمَذْمُوْمَةِ كُلِّهَا دَقِيْقِهَا وَجَلِيْلِهَا وَهَذِهِ هِيَ الصِّفَاتُ الْمُنَاقِضَةُ لِلْعُبُوْدِيَّةِ مِنْ أَوْصَافِ الْبَشَرِيَّةِ الَّتِيْ أَشَارَ إِلَيْهَا الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَهِيَ الَّتِيْ تَسُمُّ صَاحِبَهَا بِسُمَّةِ النِّفَاقِ وَالْفُسُوْقِ وَهِيَ كَثِيْرَةٌ مِثْلُ الْكِبْرِ وَالْعُجْبِ وَالرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ وَالْحِقْدِ وَالْحَسَدِ وَحُبِّ الْجَاهِ وَالْمَالِ وَيَتَفَرَّعُ عَنْ هَذِهِ اْلأُصُوْلِ فُرُوْعٌ خَبِيْثِيَّةٌ مِنَ الْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ وَالتَّذَلُّلِ لِلْأَغْنِيَاءِ وَاسْتِحْقَارِ الْفُقَرَاءِ وَتَرْكِ الثِّقَّةِ بِمَجِيْءِ الرِّزْقِ وَخَوْفِ سُقُوْطِ الْمَنْزِلَةِ مِنْ قُلُوْبِ الْخَلْقِ وَالشُّحِّ وَالْبُخْلِ وَطُوْلِ اْلأَمَلِ وَاْلأَشَرِ وَالْبَطَرِ وَالْغِلِّ وَالْغِشِّ وَالْمُبَاهَاةِ وَالتَّصَنُّعِ وَالْمُدَاهَنَةِ وَالْقَسْوَةِ وَالْفَظَاظَةِ وَالْغِلْظَةِ وَالْغَفْلَةِ وَالْجَفَاءِ وَالطَّبْشِ وَالْعَجَلَةِ وَالْحِدَّةِ وَالْحَمِيَّةِ وَضَيِّقِ الصَّدْرِ وَقِلَّةِ الرَّحْمَةِ وَقِلَّةِ الْحَيَاءِ وَتَرْكِ الْقَنَاعَةِ وَحُبِّ الرِّيَاسَةِ وَطَلَبِ الْعُلُوِّ وَالْاِنْتِصَارِ لِلنَّفْسِ إِذَا نَالَهَا الذُّلُّ وَعُنْصُرُ يَنَابِيْعِهَا إِنَّمَا هُوَ رُؤْيَةُ النَّفْسِ وَالرِّضَا عَنْهَا وَتَعْظِيْمِ قَدْرِهَا وَتَرْفِيْعِ أَمْرِهَا .

فَبِهَذِهِ الْأُمُوْرِ كَفَرَ مَنْ كَفَرَ وَنَافَقَ مَنْ نَافَقَ وَعَصَى مَنْ عَصَى وَبِهَا خَلَعَ مِنْ عُنُقِهِ رِبْقَةَ الْعُبُوْدِيَّةِ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، (شرح الحكم، ج 1، ص: 30).

Hati yang baik hanya bisa terwujud dengan membersihkannya dari semua sifat tercela, baik yang kecil maupun yang besar. Semua sifat ini adalah sifat manusia yang bertentangan dengan ubudiyah (sebagaimana telah ditunjukkan oleh pengarang). Sifat-sifat ini meracuni pemiliknya dengan racun kemunafikan dan kefasikan. Sifat-sifat ini banyak, seperti sombong, kagum terhadap diri sendiri, riya', pamer, dengki, hasud, cinta pada jabatan dan harta. Dari sifat-sifat tercela itu, akan bercabang lagi menjadi beberapa sifat buruk seperti permusuhan, kebencian, merasa hina di hadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir, tidak yakin atas datangnya rizki, takut derajatnya jatuh dalam pandangan manusia, pelit, kikir, banyak berangan-angan, serakah, menyalahgunakan kenikmatan, dendam, menipu, membanggakan diri sendiri, sikap berpura-pura, mencari muka (menjilat), berhati batu, kasar dan keras tutur katanya, lalai (dari dzikir kepada Allâh Swt.), sulit menerima nasihat, kasar prilakunya, tergesa-gesa, mudah marah, memandang rendah orang lain, tidak lapang dada, sedikit kasih sayangnya, sedikit rasa malunya, tidak qona'ah, senang jabatan, mencari kedudukan yang tinggi, mengedepankan hawa nafsu ketika ditimpa kehinaan, (Syarh al-Hikam, juz 1, halaman: 30).

Pangkal dari sifat-sifat tersebut bersumber dari mementingkan, merelakan, dan mengagungkan nafsu. Dengan sifat-sifat tersebut, orang yang kafir tetap menjadi kafir, orang yang munafik tetap menjadi munafik, dan orang yang durhaka tetap menjadi durhaka. Dan sifat-sifat tersebut juga menjadi sebab lepasnya ikatan ubudiyah kepada Allâh *'Azza wa Jalla*, (Syarh al-Hikam, juz 1 halaman: 30).

Selanjutnya tentang pembagian *rûh;*

وَالرُّوْحُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: أَرْوَاحُ الْأَعْدَاءِ وَهِيَ فِي الْجَحِيْمِ مُعَذَّبَةً، وَأَرْوَاحُ الْأَوْلِيَاءِ وَهِيَ فِي النَّعِيْمِ مُنْعَمَةً، وَأَرْوَاحُ الْأَنْبِيَاءِ وَهِيَ عِنْدَ الْكَرِيْمِ مُكْرَمَةً، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 78).

Ruh ada tiga macam; ruh para musuh Allâh Swt. disiksa di neraka Jahim, ruh para kekasih Allâh Swt. diberi kenikmatan di surga Na'im, dan ruh para nabi dimuliakan di sisi-Nya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 78).

Zuhud

Zuhud adalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak ada padanya (Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 116). Syaikh Dhiya'uddin Ahmad Musthafa al-Kamasykhânawi mendefinisikan *zuhud* menjadi tiga golongan;

وَالزُّهْدُ وَهُوَ عَلىَ ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: فَزُهْدُ الْعَامِّ تَرْكُ الْحَرَامِ، وَزُهْدُ الْخَاصِّ تَرْكُ الْفُضُوْلِ مِنَ الْحَلاَلِ، وَزُهْدُ الْأَخَصِّ تَرْكُ مَا يُشْغِلُهُ عَنِ اللهِ تَعَالَى.

Zuhud ada tiga macam; zuhud orang 'awâm yaitu dengan meninggalkan yang haram, zuhud orang khâsh dengan meninggalkan berlebih-lebihan dalam perkara halal, dan zuhud orang akhâsh yaitu dengan meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan (memalingkan) dirinya dari Allâh Swt., (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Tidak mudah tergiur dengan kenikmatan dan gemerlap dunia, akan menjadikan diri kita lebih nyaman, sehingga diri tak tersiksa dan hati pun menjadi tenang. Sebaliknya, menuruti keinginan nafsu dan mencintai seluruh kesenangan duniawi menjadikan diri semakin tersiksa, hati menjadi tidak tenang karena takut kenikmatan dunia yang dimiliki menjadi sirna. Jika semua hal ini dapat kita pahami dengan baik, maka kita tidak akan mudah terbujuk oleh kepalsuan duniawi. Rasulullah bersabda;

اَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ، وَالرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تُطِيْلُ الْهَمَّ وَالْحَزَنَ.

"Zuhud akan membuat hati dan badan menjadi nyaman. Dan mencintai dunia semakin menambah kesedihan dan kesusahan", (Faydh al-Qadîr, juz 4 halaman: 96).

Salah satu faedah *zuhud* adalah dicintai Allah dan dicintai manusia. Rasulullâh Saw. bersabda:

عَنْ سَهَلْ بِنْ سَعِدْ: أَنَّ رَجُلًا اَتَى النَّبِيَ صلعم: فَقَالَ: يَا رَسُوْلُ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ اِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيْ اللهُ وَ أَحَبَّنِيْ النَّاسُ. قَالَ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللهُ. وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa'id, sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabî lalu bertanya: "Wahai Rasûlullâh Saw. tunjukkanlah kepadaku satu amal, yang ketika saya amalkan maka Allâh dan manusia mencintaiku". Rasûlullâh Saw. menjawab: "Berzuhudlah di dunia, maka Allâh akan mencintaimu, berzuhudlah terhadap sesuatu yang dimiliki manusia maka manusia akan mencintaimu".

Orang yang cinta harta benda menjadikan dirinya buta, tak kenal kawan, tak kenal keluarga. Harta lebih berharga baginya dibandingkan kawan dan keluarga yang dimilikinya. Demi harta, orang tersebut rela memutus tali persahabatan dan kekeluargaan karena cinta butanya pada dunia. Seringkali kita temui di masyarakat, perpecahan keluarga yang disebabkan perebutan harta warisan, atau lahan bisnis yang semuanya tak lain adalah bagian dari gemerlap kenikmatan dunia.

Sementara itu, ada juga orang-orang yang lebih memilih untuk mengedepankan harta ketimbang pendidikan. Mereka menganggap bahwa harta yang melimpah akan menjadi jaminan kebahagiaan di masa mendatang. Mereka lupa bahwa kenikmatan dunia yang mereka miliki, sewaktu-waktu dapat sirna dari genggaman mereka. Mereka juga lupa, bahwa harta melimpah tanpa diimbangi ilmu pengetahuan untuk mengelolanya, hanya akan menjadikan harta itu semakin menipis dan habis. Mereka lebih memilih kaya harta, namun minim ilmu. Bukankah segala urusan baik urusan dunia maupun akhirat harus dipahami ilmunya?

Dua hal di atas, mementingkan kenikmatan dunia dan merelakan keadaan yang minim ilmu (bodoh) adalah dua hal yang kemudian oleh Abu Hasan al-Syadzili dipandang sebagai hal yang sangat berbahaya yang dapat menjadikan seseorang itu celaka.

وَقَالَ: لَا كَبِيْرَةَ عِنْدَنَا إِلَّا فِي اثْنَيْنِ حُبِّ الدُّنْيَا بِالْإِيْثَارِ وَالْمَقَامِ عَلَى الْجَهْلِ بِالرِّضَا، لِأَنَّ حُبَّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ كَبِيْرَةٍ، وَالْمَقَامُ عَلَى الجَهْلِ أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 45).

Abu Hasan al-Syadzili berkata: Tidak ada kerusakan yang besar bagiku kecuali dua perkara. Yaitu, memilih cinta dunia dan rela dengan derajad kebodohan. Karena, mencintai dunia merupakan pangkal setiap dosa besar dan kebodohan adalah pangkal setiap kemaksiatan, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 45).

Dunia ini, jika semakin kita terus membenamkan diri di dalamnya, maka semakin dalam kita terjerumus dalam kepalsuannya. Sebaliknya, jika kita menggunakan dunia ini sebatas kebutuhan kita untuk mengabdikan dan menyembahkan diri kepada Allâh Swt., maka dunia ini yang akan mencari dan mengabdi kepada kita. Betapa banyak orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Allâh Swt., hidup mereka tentram, serba kecukupan. Dunia menjadi pelayan mereka, bukan mereka yang menjadi pelayan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allâh Swt. kepada dunia ketika menciptakannya: "*Barangsiapa mengabdi kepada-Ku, maka*

layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdiannya".

فَمَنْ أَرَادَ اللهُ أَنْ يَتَّخِذَهُ وَلِيًّا كَرِهَ إِلَيْهِ الدُّنْيَا وَوَفَقَهُ لِلْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَسَهَّلَهَا عَلَيْهِ كَمَا وَقَعَ لِبَعْضِهِمْ فَإِنَّهُ خَرَجَ يَتَصَيَّدُ فِي بَرِيَّةٍ وَإِذَا شَابٌّ رَاكِبٌ أَسَدًا وَحَوْلَهُ سِبَاعٌ فَلَمَّا رَأَتْهُ اِبتَدَرَتْ نَحْوَهُ فَزَجَرَهَا الشَّابُ ثُمَّ قَالَ: مَا هَذِهِ الْغَفْلَةُ؟ اِشْتَغَلْتَ بِهَوَاكَ عَنْ أُخْرَاكَ وَبِلَذَّتِكَ عَنْ خِدْمَةِ مَوْلَاكَ، أَعْطَاكَ الدُّنْيَا لِتَسْتَعِيْنَ بِهَا عَلَى خِدْمَتِهِ فَجَعَلْتَهَا ذَرِيْعَةً لِلْاِشْتِغَالِ عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجَتْ عَجُوْزٌ بِيَدِهَا شُرْبَةُ مَاءٍ فَشَرِبَ وَنَاوَلَهُ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: هِيَ الدُّنْيَا وُكِّلَتْ بِخِدْمَتِيْ. أَمَّا بَلَغَكَ أَنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَهَا قَالَ: مَنْ خَدَمَنِيْ فَاخْدِمِيْهِ وَمَنْ خَدَمَكَ فَاسْتَخْدِمِيْهِ. فَخَرَجَ عَنْ الدُّنْيَا وَسَلَكَ الطَّرِيْقَ وَصَارَ الْأَبْدَالَ، (تنوير القلوب، ص: 448).

Apabila Allâh Swt. menghendaki seorang hamba untuk dijadikan kekasihnya, maka Allâh Swt. akan menjauhkan dunia darinya, dan Allâh Swt. memberikan pertolongan serta kemudahan baginya untuk melakukan amal-amal yang baik. Sebagaimana terjadi pada seorang kekasih Allâh Swt. Yaitu ketika dia keluar untuk berburu, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang pemuda yang menunggangi harimau yang dikelilingi oleh binatang buas. Ketika hewan-hewan buas itu melihatnya dan hendak menerkamnya, maka pemuda tersebut mencegahnya. Lalu pemuda itu berkata: Apakah ini tergolong lupa? Kamu sibukkan dirimu untuk menuruti hawa nafsu, kesenangan dunia dan meninggalkan akhirat serta meninggalkan pengabdian kepada sang pencipta. Allâh Swt. memberimu dunia untuk membantumu dalam mengabdi kepada-Nya. Akan tetapi, engkau jadikan dunia ini sebagai perantara yang menyibukkan dirimu jauh dari-Nya. Kemudian keluarlah seorang perempuan tua yang membawa air, pemuda itupun meminumnya. Laki-laki itu bertanya kepada pemuda tentang perempuan itu, lalu pemuda itu berkata: "Dia adalah dunia yang dipasrahkan kepadaku karena pengabdianku (kepada-Nya). Tidakkah telah sampai kepadamu ketika Allâh Swt. menciptakan dunia, lalu Allâh Swt. berfirman: "Barangsiapa mengabdi kepada-Ku maka layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdian dariny". Setelah itu, laki-laki tersebut meninggalkan dunia dan menjalani tharîqah, hingga dia menjadi seorang wali abdal, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 448).

Berikutnya adalah penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Imam A<u>h</u>mad dan Tirmidzi mengenai etika/akhlak seorang *sâlik* untuk tidak mencintai jabatan dan kedudukan;

وَمِنْهَا تَرْكُ حُبِّ الْجَاهِ وَالرِّيَاسَةِ لِأَنَّهَا قَاطِعَةٌ عَنْ طَرِيْقِ الْحَقِّ. عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ ضَارِيَانِ بَانَا فِيْ زُرَيْبَةِ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الشَّرَفِ وَالْمَالِ لِدِيْنِهِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتُّرْمُذِىّ

Di antara tata krama seorang sâlik terhadap dirinya sendiri adalah meninggalkan cinta jabatan dan kepemimpinan. Karena hal itu menjadi pencegah dirinya dari jalan yang benar. Diriwayatkan dari Rasûlullâh Saw.: "Tiadalah dua harimau yang lapar lagi galak yang semalaman berada di kandang kambing itu lebih berbahaya daripada kerakusan seseorang pada kemuliaan dan harta atas agamanya", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 533).

Dan selanjutnya adalah perintah atau anjuran bagi seseorang untuk menyembunyikan jati diri;

(اِدْفِنْ وُجُوْدَكَ فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ فَمَا نَبَتَ مِمَّا لاَ يُدْفَنُ لاَ يَتِمُّ نِتَاجُهُ) لاَ شَيْءَ أَضَرُّ عَلَى الْمُرِيْدِ مِنَ الشُّهْرَةِ وَانْتِشَارِ الصَيْتِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ أَعْظَمِ حُظُوْظِهِ الَّتِيْ هُوَ مَأْمُوْرٌ بِتَرْكِهَا وَمُجَاهَدَةِ النَّفْسِ فِيْهَا وَقَدْ تَسْمَحُ نَفْسُ الْمُرِيْدِ بِتَرْكِ مَا سِوَى هَذَا مِنَ الْحُظُوْظِ وَمَحَبَّةُ الْجَاهِ وَإِيْثَارُ الْاِشْتِهَارِ مُنَاقِضٌ لِلْعُبُوْدِيَّةِ الَّتِيْ هُوَ مُطَالَبٌ بِهَا قَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَدْهَمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا صَدَّقَ اللهُ مَنْ أَحَبَّ الشُّهْرَةَ، (شرح الحكم، ج 1، ص: 11).

Pendamlah dirimu dalam kesamaran (tidak dikenal orang), karena sesuatu yang tumbuh dari yang tak dipendam tidak akan sempurna hasilnya. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi sâlik dibandingkan kemasyhuran (terkenal) diri dan nama, karena hal itu termasuk bagian terbesar yang diperintahkan untuk ditinggalkan dan memerangi nafsu di dalamnya, dan terkadang hati sâlik masih tolerir untuk meninggalkan selain kemasyhuran. Mencintai jabatan dan memilih kemasyhuran itu bertentangan dengan tuntutan ibadah atas dirinya. Ibrâhîm bin Adham ra. berkata: "Allâh Swt. tidak membenarkan orang yang mencintai kemasyhuran", (Syarh al-Hikam, juz 1, halaman: 11).

Pada zaman Nabi orang-orang yang zuhud, ahli ibadah, dan orang yang ahli taubat mempunyai beberapa keistimewaan yaitu senang dan bersungguh-sungguh untuk melakukan ibadah seperti;

1) Abdullâh Ibnu Umar melakukan puasa di siang hari dan ibadah malam harinya dan menghatamkan al-Qur'an setiap malam, dia bercita-cita untuk tidak kawin
2) Utsman bin Mazh'un, dia senang beribadah sehingga meninggalkan rumah dan tidak kawin
3) Bahlul Ibnu Dzu'aib, beliau datang kepada Nabi dalam keadaan menangis karena dosa-dosa yang telah dilakukan, apabila Allâh mengambilku dengan sebagian dosaku maka Aku akan selamanya berada di neraka Jahannam, kemudian saya pergi ke gunung untuk menghapus dosa-dosaku dengan mengikat kedua tangan ke leher menggunakan besi, kemudian dia mengeluh kepada Allâh : Ya Tuhanku Ya Tuanku, saya adalah Bahlul yang telah terbelenggu dengan rantai yang mengakui terhadap dosa-dosanya.
4) <u>H</u>aula' binti Tuait, beliau mengikat badannya dengan tambang agar supaya tidak tertidur dalam rangka untuk beribadah dan siti 'Aiysh melaporkan hal tersebut kepada Nabi kemudian Nabi berkata: lakukanlah sesuatu sesuai dengan kemampuan karena Allâh itu tidak condong sampai kita condong kepadanya, dan amal yang dicintai oleh Allâh itu langgeng meskipun sedikit, (Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 89).

Pengertian Tharîqah

وَأَمَّا الْفَرْقُ بَيْنَ الشَّرِيْعَةِ وَالطَّرِيْقَةِ فَقَالَ الصَّاوِي، وَالشَّرِيْعَةُ الْأَحْكَامُ الَّتِيْ شَرَعَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْوَاجِبَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوْهَاتِ وَالْجَائِزَاتِ. وَالطَّرِيْقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالْوَاجِبَاتِ وَالْمَنْدُوْبَاتِ وَالتَّرْكُ لِلْمَنْهِيَّاتِ وَالتَّخَلِّي عَنْ فُضُوْلِ الْمُبَاحَاتِ وَالْأَخْذُ بِالْأَحْوَطِ كَالْوَرَعِ وَبِالرِّيَاضَةِ مِنْ سَهَرٍ وَجُوْعٍ وَصُمْتٍ

Perbedaan antara syari'at dan tharîqah, dikatakan oleh al-Shâwî, syari'at adalah hukum-hukum yang berasal dari Allâh 'azza wa jalla yang disampaikan oleh Rasûlullah Saw., tentang hal-hal yang wajib dilakukan, yang <u>h</u>arâm, yang makrûh, dan yang jâiz. Tharîqah adalah melaksanakan hal-hal yang wajib dan yang mandzûb (sunnah), meninggalkan hal-hal yang dilarang, tidak melakukan hal-hal yang mubah yang tak berguna, memilih perilaku yang paling hati-hati seperti wira'i, dan memilih riyâdhah seperti tidak banyak tidur pada malam hari, berlapar-lapar, dan diam (tidak berbicara tanpa guna), (A<u>h</u>kâm al-Fuqahâ').

وَالطَّرِيْقَةُ هِيَ السَّيْرَةُ الْمُخْتَصَّةُ بِالسَّالِكِيْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى مَعَ قَطْعِ الْمَنَازِلِ وَالتَّرَاقِي فِي الْمَقَامَاتِ

Tharîqah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh para pelaku sulûk menuju kepada Allâh Swt. dengan menempuh beberapa pos dan peningkatan maqâm demi maqâm, (Jâmi' al-Ushûl, halaman: 335).

Ilmu *Tharîqah* semuanya bermadzhab empat;

وَأَحْسَنُ الْمَذَاهِبِ فِي الْأَحْكَامِ مَذْهَبُ الْفُقَهَاءِالْمَرْجُوْعِ إِلَيْهِمْ، كَالْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 89).

Sebaik-baik bermadzhab dalam hukum adalah bermadzhab kepada para fuqaha' sebagaimana al-imam al-arba'ah (empat madzhab), (al-Futû<u>h</u>ât al-Ilâhiyyah fî Syar<u>h</u>i al-Mabâ<u>h</u>its al-Ashâliyyah, halaman: 89).

هٰذِهِ الطَّرِيْقَةُ مَوْرُوْثَةٌ، أَخْذُهَا عَارِفٌ عَنْ عَارِفٍ إِلَى سَيِّدِ الْعَارِفِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْنَذْكُرْ سِلْسِلَتَنَا تَبَرُّكًا وَاقْتِدَاءً.

Tharîqah ini adalah warisan yang diwariskan dari orang 'Ârif (ma'rifat) yang bersumber dari orang 'Ârif sampai kepada Sayyidil 'Ârifin Nabi Muhammad Saw yang menjadi penghulu para 'Ârifin, yang menyebutkan silsilahnya untuk tabrrukan dan iqtida' (mengikuti perilaku mereka), (al-Futû<u>h</u>ât al-Ilâhiyyah fî Syar<u>h</u>i al-Mabâ<u>h</u>its al-Ashâliyyah, halaman: 271).

إِنَّ الْعَارِفَ لَا يَلْزَمُ حَالَةً وَاحِدَةً, إِنَّمَا يَلْزَمُ رَبَّهُ فِي الْحَالَاتِ كُلِّهَا.

Orang yang 'arif (bijaksana) tidak hanya mengandalkan satu macam cara dalam menempuh jalan menuju haqîqat, akan tetapi banyak cara yang dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang dikehendaki (ma'rifatullah), (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 34).

Wajib Mencari Guru yang Bisa Mengantarkan kepada Allâh Swt.

Wajib bagi sâlik untuk mencari seorang guru yang dapat mengantarkan dirinya kepada Allâh Swt. setelah mempelajari hal-hal yang wajib atau fardlu atau sesuatu yang dikhusususkan untuk sebagian orang bukan untuk sebagian orang lain, dan sesungguhnya *sâlik al-Shâdîq* adalah orang yang mengetahui keagungan sifat ketuhanan dan beberapa *<u>h</u>aq* dalam tingkatan sifat ketuhanan terhadap semua makhluk dan hal tersebut mewajibkan

bagi salik untuk selalu bersungguh-sungguh, tunduk dan rendah hati kepada Allâh dan selalu mencintai Allâh dan mengagungkannya dan selalu cenderung kepada Allâh. Hatinya selalu cinta kepada Allâh dan berpaling dari selain Allâh Swt., (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman: 112).

وَهَلْ طَلَبَ الشَّيْخَ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ؟ فَيَجِيْبُ عَلَى كُلِّ فَرْدٍ أَنْ يَطْلُبَ مَنْ يُوْصِلُهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بَعْدَ تَعْلِيْمِ الْفَرَائِضِ، (جواهر المعانى وبلوغ الأمانى، ص: 112)

Seorang guru (*mursyid*) memiliki kepandaian (mahir). Kemahiran atau kemampuan dalam suatu hal merupakan buah dari keluasan dan kedalaman keilmuannya, sedangkan yang disebut orang yang mahir adalah orang yang luas dan dalam ilmunya. Dalam hadits diterangkan;

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 117).

Orang yang mahir dalam membaca al-Qur'an akan senantiasa bersama para malaikat safarah yang mulia". Jadi, arti luas di sini adalah luas dalam hafalannya atau keilmuannya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 117)

Dasar Sâlik dalam Bertharîqah

Barangsiapa yang ingin bertharîqah menuju Allâh Swt., dan berperilaku mengikuti Rasulullah, menyerupai orang-orang shalih dengan mendaki tangga-tangga mereka, maka *sâlik* wajib membersihkan ahlak-ahlak yang tercela (*takhalli*). Menghiasi ahlak dengan sifat-sifat keutamaan dan terpuji yang bisa mendekatkan kepada Allâh Swt. Seperti tawaddhu', sabar dan pemaaf (*al-hilm*) ridha terhadap yang terjadi, ikhlas dalam amal ibadah dan sifat-sifat iman yang bisa membawa *sâlik* naik ke tangga-tangga yang luhur. Jika *sâlik* sudah berakhlak dengan hal tersebut, maka Allâh Swt. akan memanggilnya "*Wahai Hambaku*", lalu salik menjawab "*aku penuhi panggilan-Mu*", dengan bersunggguh-sungguh dan orang yang menyatakan kebenaran, semua itu di sandarkan kepada Allâh Swt. Hal inilah yang di maksud dengan ibadah yang khusus (*ubudiyah al-khas*), definisi ibadah (secara umum) adalah menyembah kepada Allâh yang maha mengasihi yang melakukan pemaksaan kepada semua mahluk-Nya. Allâh Swt. Berfirman;

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا ﴿مريم: 93﴾

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba, (Q.S. Maryam: 93).

Ubudiyah yang dimaksud pada ayat tersebut diharuskan kepada para kekasih (wali) Allâh, maka ubudiyah ini senada dengan firman Allâh yang terdapat pada surat al-Furqan ayat 63-68, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', Juz 1 halaman: 05).

al-Qusyairi berkata: taubat itu derajat dari derajatnya para *sâlikîn*, dan *maqâm* pertama dari *maqâm thâlibîn*. Abu Ya'qûb Yûsuf bin Hamdân al-Sûsi berkata: taubat adalah *maqâm* pertama dari beberapa *maqâm* untuk menuju kepada Allâh Swt., (Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 119).

As-Syaikh Abu Thalib Ra. berkata: "Seorang *sâlik* tidak akan bisa menjadi wali Abdal, sampai dia mengganti makna sifat ketuhanan dengan sifat kehambaan, mengganti akhlak setan dengan sifat orang mukmin, mengganti watak hewan dengan sifat para ahli ruhani yaitu beberapa dzikir dan ilmu. Jika sudah demikian, maka dia akan menjadi wali Abdal yang mendekatkan diri, (Syarh al-Hikam, juz 1, halaman: 30).

قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ فَلاَ يَكُوْنُ الْمُرِيْدُ بَدَلاً حَتَّى يَبْدُلَ بِمَعَانِي صِفَاتِ الرُّبُوْبِيَّةِ صِفَاتِ الْعُبُوْدِيَّةِ وَأَخْلاَقَ الشَّيَاطِيْنِ بِأَوْصَافِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَطَبَائِعَ الْبَهَائِمِ بِأَوْصَافِ الرُّوْحَانِيِّيْنَ مِنَ الْأَذْكَارِ وَالْعُلُوْمِ فَعِنْدَهَا يَكُوْنُ بَدَلاً مُقَرّبًا، (شرح الحكم، ج 1، ص: 30).

Dzikir

Dzikir merupakan rukunnya *tharîqah* dan menjadi kuncinya *haqîqat* dan juga menjadi pedangnya para murid (*Sâlik*) dan benderanya kewalian. Allâh Swt. berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. (الأحزاب: ٤١)

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, (Q.S. al-Ahzâb: 41).

فَاذْكُرُوا اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِكُمْ (النساء: 103)

Maka ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, (Q.S. an-Nisâ': 103).

Nabi saw. bersabda kepada Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib Krw.:

عَلَيْكَ بِمُدَاوَمَةِ ذِكْرِ اللهِ فِي الْخَلْوَةِ.

Berdzikirlah selalu kepada Allâh Swt. dalam keadaan sendiri.

Jika seorang hamba hendak dijadikan sebagai kekasih-Nya, maka Allâh Swt. akan membukakan pintu dzikir untuknya.

وَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخَرَازِ: إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوَالِيَ عَبْدًا مِنْ عَبِيْدِهِ فَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ ذِكْرِهِ فَإِذَا اسْتَلَذَّ الذِّكْرَ فَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ الْقُرْبِ ثُمَّ رَفَعَهُ إِلَى مَجَالِسِ الْأُنْسِ ثُمَّ جَعَلَهُ عَلَى كُرْسِي التَّوْحِيْدِ ثُمَّ رَفَعَ عَنْهُ الْحِجَابَ وَأَدْخَلَهُ دَارَ الْفُرْدَانِيَّةِ وَكَشَفَ لَهُ حِجَابَ الْجَلَالِ وَالْعَظَمَةِ وَإِذَا وَقَعَ بَصَرُهُ عَلَى الْجَلَالِ وَالْعَظَمَةِ بَقَى بِلاَ هُوَ فَحِيْنَئِذٍ يَصِيْرُ الْعَبْدُ زَمَنًا فَانِيًا فَوَقَعَ فِيْ حِفْظِهِ وَبَرِئَ مِنْ دَعَاوِى نَفْسِهِ. (تنوير القلوب، ص 510)

Syaikh Abu Sa'îd al-Kharâz menyatakan bahwa ketika Allah menginginkan seorang hamba untuk dijadikan kekasih-Nya, maka akan dibuka baginya pintu dzikir. Dan ketika dia telah merasakan nikmat dzikir, maka akan dibuka baginya kedekatan dengan Allah. Selanjutnya, dia akan diberi ketentraman, dan dijadikan baginya ketauhidan yang kuat, dihilangkan pula darinya tabir-tabir Allah, dia dimasukkan dalam wilayah kesendirian (bersama Allah), dibuka baginya hijab keagungan Allah. Dan ketika mata batinnya telah sampai pada keagungan tersebut, maka dia menyatu dengan Allah. Ketika inilah, dia menjadi lumpuh dan hancur, dia berada dalam penjagaannya, dan terbebas dari segala bisikan nafsunya, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 510).

Mengenai *atsar dzikir* dijelaskan bahwa apa yang dirasakan oleh seseorang ketika ber-*dzikir;*

وَتِلْكَ النَّتِيْجَةُ إِنَّمَا هِيَ الذُّهُوْلُ عَنْ وُجُوْدِ الْبَشَرِيَّةِ وَالْخَوَاطِرِ الْكَوْنِيَّةِ وَالْاِسْتِهْلاَكِ فِى الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ الذَّاتِيَّةِ فَيَظْهَرُ فِى الْقَلْبِ أَثَرُ تَصَرُّفَاتِ تِلْكَ الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ وَهُوَ تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى الْحَقِّ الْأَقْدَسِ بِالْمَحَبَّةِ الذَّاتِيَّةِ . وَالْأَثَرُ مُتَفَاوِتٌ بِحَسَبِ الْاِسْتِعْدَادِ وَهُوَ إِعْطَاءُ اللهِ تَعَالَى أَرْوَاحَ عِبَادِهِ قَبْلَ تَعَلُّقِ الْأَرْوَاحِ بِالْأَبْدَانِ ثُمَّ تَشَرَّفَهُ مَا شَاءَ مِنَ الْقُرْبِ الذَّاتِيِّ الْأَزَلِيِّ، فَبَعْضُهُمْ يَكُوْنُ أَوَّلُ مَا يَحْصُلُ لَهُ الْغَيْبَةُ أَيِ الذُّهُوْلُ عَمَّا سِوَى الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَقَطْ، وَبَعْضُهُمْ يَكُوْنُ أَوَّلُ مَا يَحْصُلُ لَهُ السَّكْرُ أَيِ الْحَيْرَةُ وَالْغَيْبَةُ مَعًا وَبَعْدَ ذَلِكَ يَحْصُلُ لَهُ وُجُوْدُ الْعَدَمِ وَهُوَ فَنَاءُ وُجُوْدِ الْبَشَرِيَّةِ وَبَعْدَهُ يَتَشَرَّفُ بِالْفَنَاءِ أَيِ الْاِسْتِهْلاَكِ فِي الْجَذْبَةِ الْإِلَهِيَّةِ، وَإِنْ لَمْ تَظْهَرْ لَهُ النَّتِيْجَةُ عِنْدَ ذَلِكَ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الْقُصُوْرِ فِى الشُّرُوْطِ. (تنوير القلوب، 515)

Hasil dari natîjah (ber-dzikir dengan wuquf qalbi) adalah lupa dari wujud manusiawi dan semua bisikan alam, tenggelam dalam tarikan dzat ilahi. Jika sudah demikian, maka tampaklah bekas perubahan dari tarikan ilahi itu, yaitu menghadapnya hati pada dzat Yang Maha Benar lagi Maha Suci dengan rasa cinta kepada-Nya. Bekas (hasil) dzikir itu berbeda-beda tergantung pemberian Allâh, yaitu sebuah pemberian Allâh pada ruh-ruh hamba-Nya, sebelum ruh-ruh itu dihubungkan dengan jasadnya, kemudian Allâh memuliakannya dengan qurb (kedekatan) yang bersifat dzat yang azali. Di antara mereka (para Sâlik), pertama kali yang mereka capai adalah ketiadaan selain Allâh, yaitu lupa dari selain Allâh. Sebagian yang lain, yang pertama mereka capai adalah mabuk, bingung, dan ketiadaan selain Allâh secara bersamaan, yang selanjutnya akan tercapai hilangnya wujud sifat kemanusiaan (fana'), lalu mereka mendapatkan kemuliaan fana', yaitu leburnya diri dalam tarikan-tarikan ilahi. Jika seorang sâlik belum tampak baginya hasil-hasil tersebut, maka dia masih belum memenuhi syarat-syarat dzikir (dengan benar), (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 515).

Berikut ini adalah penjelasan *atsar dzikir* menurut pandangan beberapa ulama';

1) *al-Sukrî*, *atsar dzikir* adalah suatu keadaan yang berada diantara *maqâm ma<u>h</u>abbah* kepada Allâh dan *maqâm fana'*, ketika seorang hamba sudah terbuka hatinya dengan sifat kesempurnaan maka seorang hamba akan berhasil dan sukses meraih derajat *sukr* (mabuk cinta kepada Allah) seperti halnya karamahnya Imam Syibli: seandainya *sirri*-ku (*rû<u>h</u>*-ku) melihat *'arsy*-nya Allâh dan kekuasaannya Allâh, maka niscaya *rû<u>h</u>*-ku akan terbakar. Secara umum sesungguhnya bagi orang yang cinta kepada Allah setelah hangus terbakarnya semua satir (penghalang) maka dia akan masuk pada derajat *sukr* (mabuk cinta kepada Allah).
2) Al-Syath<u>h</u> adalah gerakan-gerakan yang samar bagi orang yang sudah menemukan Allah ketika kuatnya penemuan kepada Allah, ibarat air yang banyak yang mengalir pada tempat yang sempit, maka air tersebut akan melober.
3) Zawal al-Hijab adalah hilang penghalang antara hamba dan tuhannya, sebagaimana komentar Abu Yazid al-Busthami: Allah mempunyai beberapa hamba ahli ibadah seandainya surga dan segala hiasannya di nampakkan kepadanya maka dia akan berteriak ketakutan dan lari dari surga seperti berteriak dan ketakutannya penduduk neraka dari neraka. Karena surga adalah penghalang baginya untuk bertemu kepada Allah.
   Allah itu inti sari bagi ahli ibadah, jika mereka melihat Allah di surga terhalang satu jam olehnya maka mereka minta tolong

untuk keluar dari surga seperti ahli neraka minta tolong untuk keluar dari neraka.

4) Gholabah al-Syuhûd adalah sebuah tempat yang tertinggi, yang tidak ada tempat setelahnya tempat tersebut, suatu masa setelahnya masa tersebut (yang tidak bisa di hitung dan tidak bisa direkayasa adanya), (Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 246-257).

Selanjutnya adalah pembagian atau macam-macam *dzikir* dalam pelaksanaannya. 1) *Dzikir* dengan lisan yang memiliki pahala sepuluh kebaikan, 2) *Dzikir* dengan hati memiliki tujuh ratus kebaikan, dan 3) *Dzikir* yang pahalanya tidak dapat dihitung. Yakni, memenuhi hati dengan *mahabah* dan malu kepada Allâh. Sahal bin Abdullah berkata: "*tidak semua orang orang yang mengaku itu memang berdzikir*". Beliau ditanya tentang *dzikir* lalu beliau menjawab *dzikir* itu mewujudkan ilmu dengan menyakini bahwa Allâh itu menyaksikanmu, maka kamu melihatnya dengan hatimu dan dekat darimu dan kamu malu kepadanya, kemudian berperangailah pada jiwa dan tingkah lakumu.

Sementara itu, ada dua cara untuk ber-*dzikir*. 1) Dengan membaca tahlil, tasbih, dan membaca al-Qur'an, 2) Menggerakkan hati sesuai dengan syarat-syarat mengesakan Allâh Swt., Nama-nama, sifat-sifat-Nya, dan menyebarkan kebaikan-Nya, melestarikan taqdir-Nya atas semua makhluk, maka dzikirnya orang yang mengharap rahmat itu atas janji Allâh Swt. dan dzikirnya orang yang takut kepada Allâh itu atas dasar ancaman Allâh Swt. Dan dzikirnya orang yang tawakkal itu atas dasar kecukupan rizki yang diberikan oleh Allâh Swt., dan dzikirnya orang yang mencintai Allâh itu atas dasar diluaskan nikmat. Imam as-Syibli mengatakan bahwa hakikat *dzikir* itu adalah lupanya orang yang ber-*dzikir* yakni lupanya segala sesuatu selain Allâh Swt., (al-Luma' fî Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmî, halaman: 200).

عَنْ أَبِي ذَرْ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يُقَرِّبُنِيْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَعِّدْنِيْ مِنَ النَّارِ، قَالَ: إِذَا عَمِلْتَ سَيِّـئَةً فَاعْمَلْ حَسَنَةً عَلَى أَثْرِهَا فَإِنَّهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. مِنَ الْحَسَنَاتِ لَآإِلٰهَ إِلَّااللهُ؟ قَالَ: مِنْ أَكْبَرِ الْـحَسَنَاتِ.

Diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari dia berkata "Wahai Rasûlullah, tunjukkanlah padaku satu amal yang bisa mendekatkanku ke surga dan bisa menjauhkanku dari neraka". Rasûlullah bersabda: "ketika engkau melakukan amal jelek maka lakukan amal kebaikan setelah melakukan amal jelek karena amal kebaikan pahalanya 10 kali amal jelek". Kemudian aku bertanya kepada Rasûlullah, "Wahai Rasûlullah apa kebaikan mengucap لاإله

إلاالله" *Rasûlullah menjawab, "ucapan itu merupakan kebaikan yang paling besar",* (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya' juz 2 halaman: 361).

Dzikir sendiri terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat/derajad seseorang;

وَالذِّكْرُ وَهُوَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: ذِكْرُ الْعَامِّ وَهُوَ بِاللِّسَانِ وَقَلْبُهُ غَافِلٌ، وَذِكْرُ الْخَاصِّ وَهُوَ بِاللِّسَانِ وَقَلْبُهُ حَاضِرٌ، وَذِكْرُ الأَخَصِّ وَهُوَ بِالْقَلْبِ حَاضِرٌ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 78).

Tiga kategori tersebut adalah; 1) Dzikir-nya orang 'awâm yaitu dengan lisan, sedangkan hatinya lupa. 2) Dzikir-nya orang khâsh yaitu dengan lisan sedangkan hatinya hadir, dan 3) Dzikir-nya orang akhâsh yaitu dengan hati yang hadir (tanpa lisan), (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 78).

Selain itu, dijelaskan pula empat pembagian *dzikir* yang diterangkan di dalam kitab *Nasy'atu al-Tashawwuf*;

1. *Dzikir* dengan lisan
2. *Dzikir* dengan *qalbi*
3. *Dzikir* dengan *sirrî*
4. *Dzikir* dengan *rûh*

Apabil *dzikir rûh* sudah benar, maka *dzikir sirrî*, *qalbi*, dan lisan akan diam dari *dzikir*. Inilah yang kemudian disebut dengan *dzikir musyâhadah*. Dan apabila *dzikir sirrî* sudah benar, maka hati dan lisan diam tidak berdzikir dan hal ini disebut dengan *dzikir haibah* dan apabila dzikir *qalbi* sudah benar, maka lisan akan lamban untuk berdikir dan inilah yang disebut dengan *dzikir allâî* dan *dzikir na'mâî*. Dan apabila hati lupa ber-*dzikir*, maka yang *dzikir* adalah lisannya dan hal ini disebut dengan *dzikir* ibadah, (*Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islâmî*, halaman: 162).

Kemampuan hati dapat terasa dan semakin jernih tatkala secara *ajeg* dan rutin terus diajak untuk ber-*dzikir*. *Dzikir* tidak hanya menjadikan hati lebih jernih, *dzikir* juga bisa menjadi obat penenang tatkala hati sedang gunda. Segala penyakit hati seperti hasud, sombong, buruk sangka, dan berbagai penyakit hati lainnya dapat sembuh dengan *dzikir*.

قَالَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: ذِكْرُ اللهِ شِفَآءُ الْقُلُوْبِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 164)

Nabî Saw. bersabda: Berdzikir kepada Allâh Swt. adalah pengobat hati, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 163).

Disamping dzikir menjadikan hati tenang, dzikir juga menjadikan hidup seseorang menjadi lebih mudah. Sebagaimana

hal ini sering kita jumpai pada orang-orang *khash*, hidup mereka lebih tentram dan tenang, hidup mereka sederhana namun tercukupi.

وَقَالَ: «مَجَالِسُ الذِّكْرِ تَنْزِلُ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَتَحُفُّ بِهِمْ الْمَلآئِكَةُ وَتَغْشَاهُمْ الرَّحْمَةُ وَيَذْكُرُ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ»....وَقَالَ: «وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا»، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 165).

Rasûlullâh Saw. bersabda: "Majelis dzikir diturunkan kepada mereka ketenangan, para malaikat mengitari mereka, mereka diliputi rahmat, dan Allâh Swt. pun berdzikir di Arsy-Nya"..... Allâh Swt. berfirman: "Dan barangsiapa berpaling dari dzikir kepada-Ku, maka baginya penghidupan yang sempit", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 165).

وقال: لَمْ أَجِدْ السُّرُوْرَ إِلَّا فِي ثَلَاثِ خِصَالٍ: التَنَعُّمُ بِذِكْرِ اللهِ، وَاليَأْسُ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَالطُّمَأْنِيْنَةُ قَبْلَ أَنْ تَتَرَكَّهُ.

Yahya bin Muadz berkata, "aku tidak menemukan kebahagiaan kecuali tiga hal. (a) menemukan kenikmatan dalam berdzikir. (b) putus asa dari manusia. (c) merasa tenang dengan dzikir yang dijanjikan Allâh", (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 8, halaman: 129).

Salah satu keuntungan yang didapat dari majelis *dzikir* adalah adanya jaminan keselamatan akhirat bagi siapapun yang turut serta dalam majelis itu. Baik yang ahli ibadah, maupun yang tidak, Allâh Swt. akan memenuhi permintaan dan memberikan ampunan bagi setiap orang yang turut serta dalam majelis *dzikir* tersebut.

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلّٰهِ مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً فُضْلًا يَتَّبِعُوْنَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوْا مَجْلِسًا فِيْهِ ذِكْرٌ قَعَدُوْا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَؤُوْا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَإِذَا تَفَرَّقُوْا عَرَجُوْا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ فَيَسْأَلُهُمْ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ – وَهُوَ أَعْلَمُ – : مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادٍ لَكَ فِي الْأَرْضِ، يُسَبِّحُوْنَكَ ويُكَبِّرُوْنَكَ وَيُهَلِّلُوْنَكَ وَيَحْمَدُوْنَكَ وَيَسْأَلُوْنَكَ. قَالَ: وَمَاذَا يَسْأَلُوْنِيْ؟ قَالُوْا: يَسْأَلُونَكَ جَنَّتَكَ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِيْ؟ قَالُوْا: لَا، أَيْ رَبِّ. قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِيْ؟ قَالُوْا: وَيَسْتَجِيْرُوْنَكَ. قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيْرُوْنِيْ؟ قَالُوْا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ. قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِيْ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا

نَارِيْ؟ قَالُوْا: وَيَسْتَغفِرُوْنَكَ؟ فَيَقُوْلُ: قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوْا، وَأَجَرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوْا. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ: رَبِّ فِيْهِمْ فُلَانٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ. فَيَقُوْلُ: وَلَهُ غَفَرْتُ، هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ. (رياض الصالحين، ص 548)

Di dalam riwayat Muslim dikatakan, dari Abu Hurairah ra., dari Nabî Saw., beliau bersabda: "Sungguh Allâh mempunyai malaikat-malaikat yang mulia yang selalu berjalan-jalan mencari majelis dzikir, apabila mereka mendapatkan suatu majelis yang dipergunakan untuk berdzikir, maka mereka duduk di situ dan masing-masing malaikat membentangkan sayapnya, sehingga memenuhi ruangan yang berada di antara ahli dzikir dan langit dunia. Apabila ahli dzikir itu telah kembali ke rumah masing-masing, maka para malaikat itu naik ke langit, dan kemudian ditanya oleh Allâh 'azza wa jalla padahal Allâh telah mengetahui: "Dari mana kalian datang?" Para malaikat menjawab: "Kami baru saja mendatangi hamba-Mu di bumi yang membaca tasbih, takbir, tahlil, tahmid dan memohon kepada-Mu." Allâh bertanya: "Apakah yang mereka minta?" Malaikat menjawab: "Mereka minta surga." Allâh bertanya: "Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?" Para malaikat menjawab: "Belum pernah." Allâh bertanya: "Bagaimana jika mereka pernah melihat surga-Ku?" Para malaikat menjawab: "Mereka juga mohon diselamatkan." Allâh bertanya: "Mereka mohon diselamatkan dari apa?" Para malaikat menjawab: "Dari neraka-Mu." Allâh bertanya: "Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?" Para malaikat menjawab: "Belum pernah." Allâh bertanya: "Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?" Para malaikat menjawab: "Mereka juga memohon ampun kepada-Mu." Allâh berfirman: "Aku telah mengampuni mereka, maka Aku akan memenuhi permohonan mereka dan akan menjauhkan mereka dari apa yang mereka mohon untuk diselamatkan." Para malaikat berkata: "Wahai Tuhan, di dalam majelis itu ada si Fulan, seorang hamba yang banyak berdosa, ia hanya lewat kemudian ikut duduk bersama mereka." Allâh berfirman: "Kepada Fulan pun Aku mengampuninya. Mereka semua adalah termasuk ahli dzikir, yang tidak seorang pun yang duduk di situ akan mendapatkan celaka", (Riyâdh al-Shâlihîn, halaman: 548).

يَرْجُوْ النَّجَاةَ وَلَمْ يَسْلُكْ مَسَالِكَهَا ❖ إِنَّ السَّفِيْنَةَ لَاتَجْرِى عَلَى الْيَبِسِ

Seseorang berharap keselamatan namun tidak mau berjalan dijalan keselamatan. Sungguh, perahu tidak berjalan di atas daratan
(Tanwîr al-Qulûb, halaman: 443).

Berikut ini adalah hadits yang menjelaskan etika berdzikir dengan menggunakan tasbih;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ حَدَّثَهُ عَنْ خُزَيْمَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيْهَا: أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ: أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا اَوْ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ مِثْلَ ذٰلِكَ، (سنن أبى داود، ج 1، ص: 348).

Ahmad bin Shalih menceritakan kepadaku, Abdullah bin Wahbin menceritakan kepadaku, Amr mengabariku bahwa Sa'id bin Abi Hilal menceritakan kepadanya dari Khuzaimah, dari 'Aisyah binti Sa'ad bin abi Waqash dari bapaknya 'Aisyah: Sesungguhnya dia (ayahnya) bersama Rasûlullâh telah mendatangi seorang perempuan dan kedua tanganya terdapat biji kurma dan batu kecil (kerikil) untuk membaca tasbih, Nabi bersabda: "Aku mangabarimu dengan sesuatu yang lebih mudah (daripada biji kurma atau batu kecil) dan yang lebih utama? Nabi bersabda:

سُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وسُبْحَانَ اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَاللهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَلَآ اِلَهَ إِلَّا اللهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ، وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

Nafsu

Nafsu adalah unsur rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan perintah kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Dalam diri manusia, terdapat tujuh macam nafsu yang perlu untuk diketahui sifat dan karakternya. Karena dengan mengetahui sifat-sifat dan karakter tersebut, hal ini memungkinkan bagi kita untuk bisa sampai kepada Allâh Swt.

وَلَهُمَا عَقَبَاتٌ سَبْعَةٌ لاَ يَصِلُ أَحَدٌ إِلَى هَذِهِ الْمَقَامَاتِ إِلاَّ بِقَطْعِهَا وَهِيَ الصِّفَاتُ السَّبْعَةُ لِلنَّفْسِ وَهِيَ اْلأَمَّارَةُ وَاللَّوَّامَةُ وَالْمُلْهِمَةُ وَالْمُطْمَئِنَّةُ وَالرَّاضِيَةُ وَالْمَرْضِيَّةُ وَالْكَامِلَةُ. وَقَطْعُ عَقَبَاتِهَا بِاْلأَذْكَارِ السَّبْعَةِ: [الأول] «لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ» مِائَةُ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ اْلأَمَّارَةِ.

سُمِيَتْ بِهَذَا لِأَنَّهَا تَأْمُرُ صَاحِبَهَا بِالسُّوْءِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَزْرَق. [الثاني] «الله» مِائَةُ أَلْفَ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِأَنَّهَا تَلُوْمُ صَاحِبَهَا بَعْدَ وُقُوْعِ الْمَعْصِيَّةِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَصْفَرُ. [الثالث] «هُوَ» تِسْعُوْنَ أَلْفًا، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمُلْهِمَةِ. سُمِيَتْ بِهِ لِأَنَّهَا تُلْهِمُ صَاحِبَهَا فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَحْمَرُ. [الرابع] «حَيٌّ» سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمُطْمَئِنَّةِ. سُمِيَتْ بِهِ لِأَنَّهَا اِطْمَئَنَّتْ وَسَكَنَتْ مِنْ اِضْطِرَابِهَا وَسَلِمَتْ لِلْأَقْدَارِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَبْيَضُ. [الخامس] «قَيُّوْمٌ» تِسْعُوْنَ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الرَّاضِيَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا رَضِيَتْ مِنَ اللهِ بِكُلِّ حَالٍ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَخْضَرُ. [السادس] «رَحْمَنٌ» خَمْسَةٌ وَتِسْعُوْنَ أَلْفَ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْمَرْضِيَّةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا صَارَتْ مَرْضِيَّةً عِنْدَ الْحَقِّ وَالْخَلْقِ، وَلَوْنُ نُوْرِهَا أَسْوَدُ. [السابع] «رَحِيْمٌ» مِائَةُ أَلْفِ مَرَّةٍ، وَهُوَ لِلنَّفْسِ الْكَامِلَةِ. سُمِيَتْ بِهَذَا لِكَوْنِهَا كَمُلَتْ أَوْصَافُهَا وَصَارَتْ رَحِيْمَةً لِجَمِيْعِ الْخَلْقِ، فَتُحِبُّ لِلْكَافِرِ اْلإِيْمَانَ وَلِلْعَاصِي التَّوْبَةَ مِنَ الْعِصْيَانِ وَلِلطَّائِعِ الثَّبَاتَ عَلَى طَاعَةِ الرَّحْمَنِ، وَلَيْسَ لَهَا نُوْرٌ مَخْصُوْصٌ، فَنُوْرُهَا يَتَمَوَّجُ بَيْنَ هَذِهِ اْلأَنْوَارِ السِّتِ وَعَالَمُهَا الْخَيْرَاتُ وَمَحَلُّهَا الْخَفَاءُ، لِأَنَّهَا رَجَعَتْ بِحَسَبِهِ إِلَى حَالِ الْعَوَامِ. وَسَبَبُ ذَلِكَ أَنَّهَا أَمَرَتْ بِالرُّجُوْعِ إِلَى الْخَلْقِ لِأَجْلِ تَكْمِيْلِهِمْ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 175).

Penjelasan tujuh macam nafsu beserta karakteristiknya adalah sebagai berikut:

1. *Nafsu Ammârah*, yaitu nafsu yang cenderung mendorong kepada keburukan.
2. *Nafsu Lawwâmah*, yaitu nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran.
3. *Nafsu Mulhimah*, yaitu nafsu yang memberikan dorongan untuk berbuat kebaikan.
4. *Nafsu Mutmainnah*, yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketenteraman jiwa, melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan.
5. *Nafsu Râdhiyah*, yaitu nafsu yang ridha kepada Allâh Swt., yang mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan.
6. *Nafsu Mardhiyah*, yaitu nafsu yang mencapai ridha Allâh Swt. Keridhaan tersebut terlihat pada anugerah yang diberikan Allâh Swt. berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karomah, dan memperoleh kemuliaan.

7. *Nafsu Kâmilah*, yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cakap untuk mengerjakan irsyad (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allâh Swt., (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 175).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tabiat nafsu;

وَأَمَّا أَخْلَاقُ النَّفْسِ، فَمِنْهَا: اَلْكِبْرُ، وَالْعُجْبُ، وَالْفَخْرُ، وَالْـخَيْلَاءُ، وَالْغِلُّ، وَالْغَشُّ، وَالْبُغْضُ، وَالْـحِرْصُ، وَالْأَمَلُ، وَالْـحِقْدُ، وَالْـحَسَدُ، وَالضَّجْرُ، وَالْـجَزْعُ، وَالْهَلْعُ، وَالطَّمَعُ، وَالْـجَمْعُ، وَالْمَنْعُ، وَالْـجُبْنُ، وَالْـجَهْلُ، وَالْكَسَلُ، وَالْبَذَاءُ، والجَفَا، واتِّبَاعُ الهَوَى والإِزْدِرَاءُ، والإِسْتِهْزَاءُ، والتَّمَنِّي، والتَّرَفُّعُ، وَالْـحِدَّةُ، والسَّفَهُ، والطَّيْشُ، وَالْمُرَاءُ، وَالتَّحَكُّمُ، وَالظُّلْمُ، وَالْعَدَاوَةُ، وَالْمُنَازَعَةُ، وَالْمُعَانِدَةُ، وَالْمُخَالَفَةُ، وَالْمُغَالَبَةُ، وَالْمُزَاحِمَةُ وَالْغِيْبَةُ، وَالْبُهْتَانُ، وَالْكَذْبُ, وَالنَّمِيْمَةُ، وَالتَّهْوِيْسُ، وَسُوْءُالظَّنُّ، وَالْمُهَاجِرَةُ، والَّلؤُمُ، والوِقَاحَةُ، والغُدْرُ، والخِيَانَةُ، والفُجُوْرُ، والشِّمَاتَةُ، إلى غير ذلِكَ مِمَّا يُكْثِرُ تِعْدَادُهُ، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 255).

Di antara tabiat nafsu adalah; takabbur (sombong amal), 'ujub (sombong fisik), angkuh, kesombongan, pendendam, licik, pembenci, serakah, berangan-angan, iri hati, hasud, keluh kesah, gelisah, tama', menimbun harta, mencegah/melarang, penakut, bodoh, malas, keji, kerasnya hati, menuruti hawa nafsu, menghina, mencemooh, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, congkak, pemarah, boros, gegabah, berpura-pura/munafiq, sewenang-wenang, penindas, permusuhan, pertentangan, durhaka, pembangkang, pertikaian, persaingan, menggunjing, pembohong, pendusta, adu domba, pemikir, prasangka yang buruk, lari dari kenyataan, suka mencela, suka dengan kekerasan, banyak alasan, suka berkhianat, suka berbuat mesum, gembira atas bencana orang lain, dan lain sebagainya, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 255).

Salah satu pengaruh terbesar nafsu adalah terhadap akal dan syahwat. Salah satu tanda adanya syahwat, yaitu berdirinya *dzakar* (baca: ereksi). Jika *dzakar* sudah berdiri, maka dua pertiga akal manusia menjadi hilang. Jika dua pertiga akal telah sirna, maka berpikir pun menjadi sulit karena dua pertiga bagian dari akal sehat telah dikuasai nafsu.

فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. قَالَ هُوَ قِيَامُ الذَّكَرِ. وَقَدْ أَسْنَدَهُ بَعْضُ الرُّوَاةِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ فِيْ تَفْسِيْرِهِ: الذَّكَرُ إِذَا دَخَلَ. وَقَدْ قِيْلَ إِذَا قَامَ ذَكَرُ الرَّجُلِ ذَهَبَ ثُلُثَا عَقْلِهِ حديث ابن عباس، (إحياء علوم الدين، ج 3، ص: 96).

Dalam firman Allâh Swt.: "Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita". Sebagian mufassir mengatakan yang dimaksud adalah berdirinya dzakar. Sebagian mereka menyandarkan kepada beliau dalam tafsirnya, namun dengan redaksi: "Dzakar (alat vital laki-laki) jika sudah masuk (ke dalam alat vital perempuan)" – dikatakan juga – "jika dzakar telah berdiri (ereksi), maka hilanglah dua pertiga akalnya". Hadits riwayat Ibn Abbas, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3, halaman: 96).

Seringkali kita tertipu dengan halusnya bujuk rayu nafsu yang menunggangi diri dalam melaksanakan ibadah. Bersedekah dengan jumlah uang yang banyak karena rasa gengsi dan *riya'* agar orang memandang kita sebagai orang yang dermawan, merupakan perbuatan ibadah yang tercampur dengan kepentingan duniawi.

Orang yang beribadah dengan tujuan untuk mencari kehormatan dan kebahagiaan dunia, maka bukan surga yang akan didapatkannya, melainkan neraka menjadi tempat kembalinya. Jangankan surga, aromanya saja tidak akan tercium olehnya.

رِيْحُ الْجَنَّةِ يُوْجَدُ مِنْ مُسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَلاَ يَجِدُهَا مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ، (فيض القدير، ج 4، ص: 54).

Rasûlullâh Saw. bersabda: "Aroma surga dapat tercium dari jarak perjalanan 500 tahun, namun aroma itu takkan dapat dicium oleh seseorang yang mencari dunia dengan amal perbuatan akhirat", (Faydh al-Qadîr, juz 4, halaman: 54).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai tanda-tanda orang yang mengikuti hawa nafsunya;

(مِنْ عَلاَمَاتِ اِتِّبَاعِ الْهَوَى الْمُسَارَعَةُ إِلَى نَوَافِلِ الْخَيْرَاتِ وَالتَّكَاسُلُ عَنِ الْقِيَامِ بِالْوَاجِبَاتِ) هَذِهِ مِنَ الصُّوَرِ الَّتِيْ يَتَبَيَّنُ بِهَا خِفَّةُ الْبَاطِلِ وَثِقَلُ الْحَقِّ عَلَى النَّفْسِ وَمَا ذَكَرَهُ هُوَ حَالُ أَكْثَرِ النَّاسِ فَتَرَى الْوَاحِدَ مِنْهُمْ إِذَا عَقَدَ التَّوْبَةَ لاَ هِمَّةَ لَهُ إِلاَّ فِيْ نَوَافِلِ الصِّيَامِ وَالْقِيَامِ وَتِكْرَارِ الْمَشْيِ إِلَى بَيْتِ اللهِ الْحَرَامِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِنَ النَّوَافِلِ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ غَيْرُ مُتَدَارِكٍ لِمَا فَرَّطَ فِيْهِ مِنَ الْوَاجِبَاتِ وَلاَ مُتَحَلِّلٍ لِمَا لَزِمَ ذِمَّتُهُ مِنَ الظُّلاَمَاتِ وَالتَّبِعَاتِ وَمَا ذَاكَ إِلاَّ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَشْتَغِلُوْا بِرِيَاضَةِ نُفُوْسِهِمْ الَّتِيْ خَدَعَتْهُمْ وَلَمْ يَحْظُوْا

بِمُجَاهَدَةِ أَهْوَائِهِمْ الَّتِيْ اِسْتَرَقَتْهُمْ وَمَلَكَتْهُمْ لَوْ أَخَذُوْا فِيْ ذَلِكَ لَكَانَ لَهُمْ فِيْهِ أَعْظَمُ شُغْلٍ وَلَمْ يَجِدُوْا فُسْحَةً لِشَيْءٍ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالنَّفْلِ قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ مَنْ كَانَتْ الْفَضَائِلُ أَهَمُّ إِلَيْهِ مِنْ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ فَهُوَ مَخْدُوْعٌ . وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِيْ الْوَرَدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَلاَكُ النَّاسِ فِيْ حِرْفَتَيْنِ اِشْتِغَالٌ بِنَافِلَةٍ وَتَضْيِيْعُ فَرِيْضَةٍ وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ بِلاَ مُوَاطَأَةِ الْقَلْبِ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا حَرَمُوْا الْوُصُوْلَ بِتَضْيِيْعِهِمْ الْأُصُوْلَ، (شرح الحكم، ج 2، ص: 30).

Diantara tanda-tanda orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah bersegera untuk melaksanakan kesunnahan dan malas untuk melaksanakan yang wajib. Ini adalah sebuah gambaran yang bisa menjelaskan ringannya kebatilan dan beratnya kebenaran bagi nafsu. Apa yang telah disebutkan oleh pengarang adalah keadaan kebanyakan orang. Anda menyaksikan seseorang yang telah niat bertaubat dan dia tidak memiliki keinginan yang kuat kecuali untuk melaksanakan puasa dan sholat sunnah, berkali-kali pergi ke Baitullah, dan berbagai kesunnahan lainnya. Dengan tidak adanya niat yang kuat itulah, dia tidak dapat menggapai yang wajib karena kecerobohannya, dan dia tidak dapat melepaskan tanggungan aniaya atas dirinya sendiri dan orang lain. Semua itu ada tidak lain karena mereka masih belum mau melatih nafsu yang telah memperdayai diri mereka, tidak pula mereka mau memerangi hawa nafsu yang telah menguasai diri mereka. Seandainya mereka melatih dan memerangi hawa nafsu, maka mereka akan mengalami kesibukan yang dahsyat, dan tidak akan menemukan kelonggaran dalam ketaatan dan kesunnahan. Sebagian orang 'alim berkata: "Barangsiapa yang lebih mementingkan fadhilah-fadhilah kesunnahan daripada melaksanakan kewajiban, maka dia adalah orang yang tertipu". Muhammad ibn Abi al-Warad Ra. berkata: "Kerusakan manusia terletak dalam dua pekerjaan; (pertama) sibuk dengan kesunnahan dan menyia-nyiakan kewajiban, (kedua) beribadah dengan anggota badan namun hati tidak turut serta di dalamnya, mereka akan terhalang untuk bisa wushûl karena mereka menyia-nyiakan yang inti", (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 30).

Untuk menundukkan nafsu, kita perlu memahami dan mengerti karakteristik dan sifat-sifat nafsu itu sendiri, serta bagaimana cara-cara nafsu untuk membujuk diri kita agar terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Jadi, kata kunci untuk menundukkan nafsu adalah ilmu. Tanpa ilmu, kita tidak bisa apa-apa, tanpa ilmu kebutuhan dunia dan akhirat sulit untuk bisa dicapai. Yang terpenting adalah kita harus selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-hadits. Dalam kitab Jâmi' al-Ushûl fil Auliyâ' disebutkan:

وَقَالَ: مَوْتُ النَّفْسِ بِالْعِلْمِ وَالْمَعْرِفَةِ وَالْاِقْتِدَاءِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 43).

Abu Hasan al-Syadzili berkata: "Matinya nafsu itu dengan ilmu dan ma'rifat, serta mengikuti al-Qur'an dan sunnah rasûl", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 43).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَايَدْخُلُ عَلَى اللهِ حَتَّى يَمُوْتَ اَرْبَعُ مَوْتَاتٍ: الْمَوْتُ الْأَحْمَرَ، وَهُوَ: مُخَالَفَةُ النَّفْسِ، وَالْمَوْتُ الْأَسْوَدُ، وَهُوَ: اِحْتِمَالُ الْأَذَى مِنَ الْخَلْقِ، وَالْمَوْتُ الْأَبْيَضُ وَهُوَ: الْجُوْعُ، وَالْمَوْتُ الْأَخْضَرُ، وَهُوَ: لُبْسُ الْمُرْقِعَاتِ

Sebagian 'Ulama' berpendapat: seseorang tidak akan dapat masuk dalam keagungan Allâh, kecuali ia mengalami empat kematian: Mati merah (Mautul Ahmar), yaitu melawan nafsu. Mati hitam (Mautul Aswâd), yaitu memaafkan atau menerima segala bentuk penindasan orang lain. Mati putih (Mautul Abyadh), yaitu lapar dan mati hijau (Mautul Akhdhar), yaitu menambal amal jelek dengan amal kebaikan, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 256).

Berikut ini penjelasan mengenai sumpah iblis untuk menggoda manusia;

وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ قَالَ إِبْلِيْسُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَا أَبْرَحُ أَغْوِيْ بَنِيْ آدَمَ مَا دَامَت اِلْأَرْوَاحُ فِيْهِمْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَبْرَحُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوْنِي، (شرح الحكم، ج 2، ص: 60).

Abu Sa'id al-Khudri Ra. berkata: Aku mendengar Rasûlullâh Saw. bersabda: Iblis berkata kepada Allâh 'Azza wa Jalla: "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, tak henti-hentinya aku kan menggoda manusia, selama nyawa masih ada dalam diri mereka". Allâh Swt. berfirman kepada setan: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku pun tak henti-hentinya mengampuni mereka selama mereka masih memohon ampun kepada-Ku", (Syarh al-Hikam, juz 2 halaman: 60).

'Ulama'

قال النبي: حُكَمَاءُ عُلَمَاءُ كَادُوْا مِنْ صِدْقِهِمْ أَنْ يَكُوْنُوْا أَنْبِيَاءَ، (حلية الأولياء، جز 7، ص: 418).

Rasulullâh Saw. bersabda. "Hampir-hampir kesungguhan 'Ulama' ahli hikmah menjadi nabi", (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 7 halaman: 418).

حدثنا عبد الله بن محمد بن جعفر، حدثنا زكريا الساجي فيما قرئ عليه فأقربه، حدثنا سهل بن بحر، حدثنا محمد بن إسحاق السليمي، حدثنا المبارك عن سفيان الثوري عن أبي الزناد أبي حازم عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((خِيَارُ أُمَّتِي عُلَمَاؤُهَا، وَخِيَارُكُمْ عُلَمَاؤُهَا رُحَمَاؤُهَا، أَلَا وَإِنَّ اللهَ يَغْفِرُ لِلْعَالِمِ أَرْبَعِيْنَ ذَنْبًا قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لِلْجَاهِلِ ذَنْبًا وَاحِدًا، أَلَا وَإِنَّ الْعَالِمَ الرَّحِيْمَ يَجِئُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ نُوْرَهُ قَدْ أَضَاءَ، يَمْشِيْ فِيْهِ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ كَمَا يَضِئُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ))، (حلية الأولياء، جز 6، ص: 425)

Sebaik-baiknya umatku adalah ulama', sebaik-baik ulama' adalah yang memiliki belas kasihan terhadap umat, ketahuilah bahwa Allâh mengampuni 40 dosa orang alim lebih dahulu sebelum Allâh mengampuni satu dosa orang bodoh. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang alim yang penuh kasih sayang datang pada hari kiyamat dan cahayanya menerangi jalan-jalan yang dilaluinya, dia berjalan diantara arah timur dan barat seperti bintang-bintang yang bersinar, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 6, halaman: 425).

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنُ أَحْمَدَ-إِمْلَاءٌ-حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ حَنْبَلٍ،حَدَثَنِيْ أَبِيْ، ثَنَا يَحْيَ بْنُ يَمَانٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيْ يَقُوْلُ: الْأَعْمَالُ السَّيِّئَةُ دَاءٌ، وَالْعُلَمَاءُ دَوَاءٌ، فَإِذَا فَسَدَ الْعُلَمَاءُ فَمَنْ يَشْفَى الدَّاءَ، (حلية الأولياء، جز 5، ص: 288).

Amal yang jelek merupakan penyakit, ulama adalah obat, ketika para ulama' rusak maka siapa yang bisa mengobati?

حَدَّثَنَا سليمان بن أحمد، ثنا محمد بن عبد الله الحضرمي، ثنا أحمد بن راشد البجلي، ثنا يحي ابن يمان، قَالَ: سَمِعْتُ سُفْيَانَ الثَّوْرِي يَقُوْلُ: الْعَالِمُ طَبِيْبُ الدِّيْنِ، وَالدَّرَاهِمُ دَاءُ

الدَّيْنِ، فَإِذَاجَذَبَ الطَّبِيْبُ الدَّاءَ إِلَى نَفْسِهِ، فَمَتَى يُدَاوِي غَيْرَهُ، (حلية الأولياء، جز 5، ص: 288).

Orang alim merupakan dokter agama, dirham adalah penyakitnya, ketika seorang dokter terkena penyakit, maka kapankah dia bisa mengobati orang lain?, (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 5, halaman: 288).

Tiga Golongan Manusia

قال المُرْسِيْ رضي الله تعالى: النَّاسُ ثَلَاثَةٌ: قَوْمٌ هُمْ بِشُهُوْدِ مَا مِنْهُمْ إِلَى اللهِ وَهُمُ الْعِبَادُ وَالْعَامَّةُ، وَقَوْمٌ هُمْ بِشُهُوْدِ مَأْمُنِ اللهِ إِلَيْهِمْ وَهُمْ الْخَاصَّةُ، وَقَوْمٌ هُمْ بِشُهُوْدِ مَا مِنَ اللهِ إِلَى اللهِ، (جواهر المعانى وبلوغ الأمانى، ص: 446-447)

Imam al-Mursi menggolongkan manusia menjadi tiga golongan;

1. Golongan yang bisa melihat Allâh melalui segala sesuatu yang diciptakan oleh Allâh
2. Golongan yang melihat sesuatu yang diamanahkan Allâh yang disandarkan kepada makhluknya yaitu orang yang khusus
3. Golongan yang melihat sesuatu dari Allâh dan disandarkan kepada Allâh, (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman: 446).

Manusia Terbagi Menjadi Empat Golongan Yang Mengikuti Nabi

وَالنَّاسُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَصْنَافٍ فِى إِقْتَدَأُوْا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الصِّنْفُ الْأَوَّلُ: الْعُلَمَاءُ إِقْتَدَأُوْا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى أَقْوَالِهِ، الصِّنْفُ الثَّانِى: الْعُبَّادُ إِقْتَدَأُوْا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى أَفْعَالِهِ، الصِّنْفُ الثَّالِثُ: الصُّوْفِيَّةُ إِقْتَدَأُوْا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى أَخْلَاقِهِ، الصِّنْفُ الرَّابِعُ: الْعَارِفُوْنَ الْمُحَقِّقُوْنَ اِقْتِدَأُوْا بِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِى أَحْوَالِهِ، (جواهر المعانى وبلوغ الأمانى، ص:447)

1. Para ulama yang mengikuti jejak nabi dalam segi perkataan Nabi
2. Orang-orang yang ahli ibadah yang mengikuti jejak Nabi dari segi pekerjaan Nabi
3. Seorang sufi yang mengikuti jejak Nabi dari segi akhlak Nabi
4. Orang-orang yang ma'rifat billah yang mengikuti jejak Nabi dari segi haliyah Nabi, (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman: 447).

Kewajiban Amar Ma'ruf

Menyuruh pada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah dari kemunkaran (nahi munkar) adalah sebuah kewajiban bersama. Kewajiban ini tidak harus menunggu apakah kita sudah melaksanakan perbuatan ma'ruf tersebut, atau kita telah meninggalkan perbuatan munkar tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

رَوَى أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مُرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوْا بِهِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ لَمْ تَنْتَهُوْا عَنْهُ، (تنبيه الغافلين، ص: 32).

Abu Hurairah Ra. meriwayatkan hadits dari Nabi saw., beliau bersabda: "Memerintahlah kalian kepada kebajikan, meskipun kalian belum melaksanakannya. Dan laranglah kalian dari perbuatan munkar, meskipun kalian belum meninggalkannya", (Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 32).

Namun, kewajiban untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut memiliki batasan-batasan tersendiri, sesuai dengan kadar keimanan dan kemampuan yang dimiliki.

1. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan kekuasaan, yaitu untuk pemerintah/aparat yang berwajib (penegak hukum).
2. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan lisan, yaitu untuk para ulama (ilmuwan).
3. *Amar ma'ruf nahi munkar* dengan hati, yaitu untuk orang awam.

وَرَوَى أَبُوْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ يَعْنِي أَضْعَفُ فِعْلِ أَهْلِ الْإِيْمَانِ قَالَ بَعْضُهُمْ التَّغْيِيْرُ بِالْيَدِ لِلْأُمَرَاءِ وَبِاللِّسَانِ لِلْعُلَمَاءِ وَبِالْقَلْبِ لِلْعَامَّةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ كُلُّ مَنْ قَدَرَ عَلَى ذَلِكَ فَالْوَاجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُغَيِّرَهُ، (تنبيه الغافلين، ص: 33. تنوير القلوب، ص: 8).

Abu Sa'id al-Khudri Ra. meriwayatkan hadits dari Nabî Saw., beliau bersabda: "Jika seseorang di antara kalian ada yang melihat kemunkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Namun, jika tidak mampu, maka hendaknya dengan lisannya. Namun, jika tidak mampu, maka dengan hatinya (do'a). Dan yang demikian itu adalah iman yang paling lemah". Maksudnya adalah hal tersebut adalah perbuatan yang paling lemah dari orang-orang yang memiliki keimanan. Sebagian ulama

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan merubah dengan tangan adalah untuk pemerintah/aparat yang berwajib (penegak hukum), merubah dengan lisan adalah bagi ulama (ilmuan), dan merubah dengan hati adalah bagi orang awam. Dan sebagian ulama lainnya juga menyatakan bahwa tiap orang yang memiliki kemampuan untuk merubah kemunkaran tersebut, maka hal itu adalah wajib baginya untuk merubahnya. (Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 33).

Dunia Menjadi Pelayan bagi Orang yang Melayani Agama Allâh

Dunia ini, jika semakin kita terus membenamkan diri didalamnya, maka semakin dalam kita terjerumus dalam kepalsuannya. Sebaliknya, jika kita menggunakan dunia ini sebatas kebutuhan kita untuk mengabdikan dan menyembahkan diri kepada Allâh Swt., maka dunia ini yang akan mencari dan mengabdi kepada kita. Betapa banyak orang-orang yang mengabdikan dirinya kepada Allâh Swt., hidup mereka tentram, serba kecukupan. Dunia menjadi pelayan mereka, bukan mereka yang menjadi pelayan dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allâh Swt. kepada dunia ketika menciptakannya: "Barangsiapa mengabdi kepada-Ku, maka layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdiannya".

فَمَنْ أَرَدَ اللهُ أَنْ يَتَّخِذَهُ وَلِيًّا كَرِهَ اِلَيْهِ الدُّنْيَا وَوَفَقَهُ لِلْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَسَهَّلَهَا عَلَيْهِ كَمَا وَقَعَ لِبَعْضِهِمْ فَإِنَّهُ خَرَجَ يَتَصَيَّدُ فِي بَرِيَةٍ وَإِذَا شَابٌ رَاكِبٌ أَسَدًا وَحَوْلَهُ سِبَاعٌ فَلَمَّا رَأَتْهُ اِبتَدَرَتْ نَحْوَهُ فَزَجَرَهَا الشَّابُ ثُمَّ قَالَ: مَا هَذِهِ الْغَفْلَةُ؟ اِشْتَغَلْتَ بِهَوَاكَ عَنْ أُخْرَاكَ وَبِلَذَّتِكَ عَنْ خِدْمَةِ مَوْلَاكَ، أَعْطَاكَ الدُّنْيَا لِتَسْتَعِيْنَ بِهَا عَلَى خِدْمَتِهِ فَجَعَلْتَهَا ذَرِيْعَةً لِلْاِشْتِغَالِ عَنْهُ، ثُمَّ خَرَجَتْ عَجُوْزٌ بِيَدِهَا شُرْبَةُ مَاءٍ فَشَرِبَ وَنَاوَلَهُ فَسَأَلَهُ عَنْهَا فَقَالَ: هِيَ الدُّنْيَا وُكِّلَتْ بِخِدْمَتِيْ. أَمَّا بَلَغَكَ أَنَّ اللهَ لَمَّا خَلَقَهَا قَالَ: مَنْ خَدَمَنِيْ فَاخْدِمِيْهِ وَمَنْ خَدَمَكَ فَاسْتَخْدِمِيْهِ. فَخَرَجَ عَنْ الدُّنْيَا وَسَلَكَ الطَّرِيْقَ وَصَارَ الْأَبْدَالَ، (تنوير القلوب، ص: 448).

Apabila Allâh Swt. menghendaki seorang hamba untuk dijadikan kekasihnya, maka Allâh Swt. akan menjauhkan dunia darinya, dan Allâh Swt. memberikan pertolongan serta kemudahan baginya untuk melakukan amal-amal yang baik. Sebagaimana terjadi pada seorang kekasih Allâh Swt. Yaitu ketika dia keluar untuk berburu, tiba-tiba dia bertemu dengan seorang pemuda yang menunggangi harimau yang dikelilingi oleh binatang buas. Ketika hewan-hewan

buas itu melihatnya dan hendak menerkamnya, maka pemuda tersebut mencegahnya. Lalu pemuda itu berkata: Apakah ini tergolong lupa? Kamu sibukkan dirimu untuk menuruti hawa nafsu, kesenangan dunia dan meninggalkan akhirat serta meninggalkan pengabdian kepada sang pencipta. Allâh Swt. memberimu dunia untuk membantumu dalam mengabdi kepada-Nya. Akan tetapi, engkau jadikan dunia ini sebagai perantara yang menyibukkan dirimu jauh dari-Nya. Kemudian keluarlah seorang perempuan tua yang membawa air, pemuda itupun meminumnya. Laki-laki itu bertanya kepada pemuda tentang perempuan itu, lalu pemuda itu berkata: "Dia adalah dunia yang dipasrahkan kepadaku karena pengabdianku (kepada-Nya). Tidakkah telah sampai kepadamu ketika Allâh Swt. menciptakan dunia, lalu Allâh Swt. berfirman: "Barangsiapa mengabdi kepada-Ku maka layanilah dia. Dan barangsiapa mengabdi kepadamu (dunia), maka mintalah pengabdian dariny". Setelah itu, laki-laki tersebut meninggalkan dunia dan menjalani tharîqah, hingga dia menjadi seorang wali abdal, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 448).

وَفِي الْحَدِيْثِ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى :(يَا دُنْيَا أُخْدُمِيْ مَنْ خَدَمَنِيْ وَاتَّعِبِيْ مَنْ خَدَمَكَ) وَقَالَ أَيْضًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّنْيَا طَالِبَةٌ وَمَطْلُوْبَةٌ، فَمَنْ طَلَبَ الْآخِرَةَ طَلَبَتْهُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَكْمِلَ رِزْقَهُ، وَمَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا طَلَبَتْهُ الْآخِرَةَ حَتَّى يَأْخُذَ الْمَوْتُ بِعُنُقِهِ، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 298).

Diriwayatkan dari Rasûlullâh Saw., Allah berfirman: "Hai dunia, layanilah orang yang telah melayani (agama) Ku, dan sengsarakanlah orang yang hanya melayanimu". Rasûlullâh Saw. bersabda; "Dunia itu bisa jadi mencari dan dicari, barangsiapa yang mencari akhirat, niscaya dunia akan mencarinya sampai rizqinya paripurna. Dan sebaliknya barangsiapa yang mencari dunia, maka akhirat akan menuntutnya hingga maut pun menjemput sampai di lehernya", (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 298).

Enam Perkara untuk Mencapai Derajat Shalihin

Menurut Ibrâhîm bin Adham, agar seorang *sâlik* dapat mencapai derajat orang-orang shalih, ada 6 hal yang harus dilakukan olehnya, yaitu:

1. Menutup pintu nikmat dan membuka pintu sengsara.
2. Menutup pintu kemuliaan dan membuka pintu kehinaan.
3. Menutup pintu kesantaian dan membuka pintu kelelahan.
4. Menutup pintu tidur, dan membuka pintu terjaga.

5. Menutup pintu kekayaan, dan membuka pintu kemiskinan.
6. Menutup pintu angan-angan, dan membuka pintu persiapan untuk menghadapi kematian, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 468)

وَقَالَ إِبْرَاهِيْمُ بْنُ أَدْهَمَ : لاَيَنَالُ الرَّجُلُ دَرَجَةَ الصَّالِحِيْنَ حَتَّى يَجُوْزَ سِتَّ عَقَبَاتٍ: (اْلأُوْلَى) يَغْلِقُ بَابَ النِّعْمَةِ وَيَفْتَحُ بَابَ الشِّدَّةِ (الثَّانِيَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الْعِزِّ وَيَفْتَحُ بَابَ الذُّلِّ (الثَّالِثَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الرَّاحَةِ وَيَفْتَحُ بَابَ التَّعَبِ (الرَّابِعَةُ) يَغْلِقُ بَابَ النَّوْمِ وَيَفْتَحُ بَابَ السَّهَرِ (الْخَامِسَةُ) يَغْلِقُ بَابَ الْغِنَى وَيَفْتَحُ بَابَ الْفَقْرِ (السَّادِسَةُ) يَغْلِقُ بَابَ اْلأَمَلِ وَيَفْتَحُ بَابَ اْلاِسْتِعْدَادِ لِلْمَوْتِ، (تنوير القلوب، ص: 468).

Derajat kemuliaan apapun baik kemuliaan dunia maupun kemuliaan akhirat hanya bisa dibeli dengan keseriusan yang *ajeg*.

وَقِيْلَ إِنَّ اْلاِسْتِقَامَةَ تُوْجِبُ دَوَامَ الْكَرَامَةِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 180).

Dikatakan bahwa istiqâmah menjadikan langgengnya karamah, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 180).

Berikut ini macam-macam *istiqâmah*;

وَالْاِسْتِقَامَةُ وَهِيَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ: اِسْتِقَامَةُ الْعَامِّ وَهِيَ بِالْخِدْمَةِ، وَاسْتِقَامَةُ الْخَاصِّ وَهِيَ بِصِدْقِ الْهِمَّةِ، وَاسْتِقَامَةُ اْلأَخَصِّ وَهِيَ بِتَعْظِيْمِ الْجِهَّةِ أَيِ الْحُرْمَةِ، (جامع الأصول في الأولياء، ص: 77).

Istiqâmah ada tiga macam; istiqâmah-nya orang `awâm yaitu dengan pengabdian, istiqâmah-nya orang khâsh yaitu dengan niat yang kuat, dan istiqâmah-nya orang akhâsh yaitu dengan mengagungkan semua kebesaran Allâh Swt., (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 77).

Wali

Istilah wali itu secara ilmu Shorof (gramatikal arab) ada dua bentuk;

a. kata wali mengikuti wazan *faîlun* dengan menggunakan makna isim fail yang berarti seseorang yang taatnya terus menerus tanpa disela-selai dengan kemaksiatan
b. kata wali mengikuti wazan *fâlun* dengan menggunakan makna isim maf'ul yang berarti seseorang yang yang selalu dijaga oleh Allâh Swt. dari segala macam bentuk kemaksiatan dan selalu mendapat pertolongan untuk melakukan ketaatan.

- **Dasar Kata wali diambil dari Al-Qur'an**

1. al-Baqarah: 257

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوُرِ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

2. al-A'raf: 196

إِنَّ وَلِيِّـيَ اللّٰهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Swt. yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang soleh.

3. al-Baqarah: 286

لاَ يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

4. al-Maidah: 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk kepada Allah.

Kata wali menurut bahasa bermakna dekat, sehingga apabila seorang hamba dekat dengan Allâh Swt. sebab banyak melakukan

ketaatan, maka Allâh Swt. dekat dengannya melalui rahmad-Nya dan dari situlah dia menjadi wali, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 11).

Wali menurut istilah *Sufi* adalah orang yang selalu melanggengkan taat dan menjauhi kemaksiatan, menghindar dari segala macam bentuk kesenangan. Sedangkan kata wali menurut ahli Fiqh adalah seseorang yang mempunyai sifat 'adalah *al-Batinah* sebagaimana syarat-syarat yang telah disebutkan oleh ulama' ulama' dalam kitab fiqh. Pembahasan tentang wali pada bab ini adalah wali menurut ahli *Shufi*.

Dasar dasar wali yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam surah Yunus ayat 62-64

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ لاَ تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar, (al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 1, halaman: 9).

***Maqam* Para Wali**

Allâh Swt. menjadikan manusia di bumi sebagai khalifah. Dan di antaranya Allâh memilih beberapa dari mereka sebagai pewaris rasul dan para nabi yang disebut dengan wali. Dan tentunya dari beberapa pilihan tersebut masih ada perbedaan lagi, seperti karakter kepemimpinan maupun kemampuan. Sehingga seorang wali ada beberapa macam tingkatan. Seperti dijelaskan dalam Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ':

اِعْلَمْ أَنَّ ٱلْأَوْلِيَاءَ لَهُمْ أَرْبَعُ مَقَامَاتٍ: الأَوَّلُ مَقَامُ خِلاَفَةِ النُّبُوَّةِ، وَالثَّانِى مَقَامُ خِلاَفَةِ الرِّسَالَةِ، وَالثَّالِثُ خِلاَفَةُ أُولِى ٱلعَزْمِ، وَالرَّابِعُ خِلاَفَةُ أُوْلِى ٱلإِصْطِفَاءِ. فَمَقَامُ خِلاَفَةِ النُّبُوَّةِ لِلْعُلَمَاءِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ الرِّسَالَةِ لِلأَبْدَالِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ أُوْلِى الْعَزْمِ لِلْأَوْتَادِ، وَمَقَامُ خِلاَفَةِ أُوْلِى ٱلإِصْطِفَاءِ لِلْأَقْطَابِ، (جامع الأصول فى الأولياء، ص: 6).

Ketahuilah bahwasanya para wali ada empat tingkatan: (pertama) maqam khilafah Annubuwwah, (kedua) maqam khilafah ar-Risalah, (ketiga) maqam khilafah Ulul 'azmi, (keempat) maqam Ulil Isthifai. Bahwasanya maqam khilafah an-Nubuwwah untuk Ulama', maqam khilafah ar-Risalah untuk wali abdal, maqam khilafah ulul azmi untuk wali autad, dan maqam khalifah Ulil Isthifai untuk wali qutub", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 6).

Wali *Majdzub*

Seringkali kita mendengar istilah *jadzab* atau *majdzub*. *Jadzab* atau *majdzub* ini adalah sebuah istilah yang identik dengan para wali Allâh Swt.

Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan wali *jadzab* atau *majdzub* itu?

وَالْمَجْذُوْبُ فِي قَبْضَتِهِ تَعَالَى بِمَنْزِلَةِ الصَّبِيِّ الرَّضِيْعِ، تَتَصَرَّفُ فِيْهِ يَدُ الْقُدْرَةِ كَتَصَرُّفِ الْوَالِدَةِ فِي وَلَدِهَا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص 7)

Wali majdzub ada dalam genggaman (kekuasan) Allâh Swt. Layaknya bayi yang menyusu, tindakannya selalu dalam kekuasan Allâh Swt., ibarat tindakan seorang ibu terhadap anaknya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 7).

Setan Tidak Bisa Meniru (Berwujud) Wali *Kamil*

Setan biasanya hadir dalam mimpi kita dengan wujud yang berbeda-beda. Adakalanya dengan wujud orang-orang yang kita kasihi, maupun orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal. Namun, apakah setan mampu untuk menyerupai wujud para wali *kamil*?

Sebagaimana setan tidak mampu menyerupai Nabi Saw., setan juga tidak mampu untuk menyerupai wali yang sempurna. Sebagaimana hal ini termaktub dalam kitab Tanwîr al-Qulûb, halaman: 520.

أَنَّ الشَّيْطَانَ كَمَا لاَ يَقْدِرُ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِصُوْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَقْدِرُ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِصُوْرَةِ الْوَلِي الْكَامِلِ أَيْضًا، (تنوير القلوب، ص: 520).

Hakikat Wali Allah

Wali adalah orang yang diberi kekhususan oleh Allah untuk melaksankan perintahnya dengan menyaksikan beberapa pekerjaan Allah dan sifat-sifatNya. (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman 286)

Akibat Hilangnya Wali Satu saja

قَالَ فِي"لَطَائِفِ الْمِنَنِ" : "سُئِلَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ عَنْ أَوْلِيَاءِ الْعَدَدِ : أَيَنْقُصُوْنَ فِي زَمَنٍ ؟ فَقَالَ: لَوْ نَقَصَ مِنْهُمْ وَاحِدٌ مَا أَرْسَلَتِ السَّمَاءُ قَطْرَهَا، وَلَا أَبْرَزَتِ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا.

Termaktub dalam kitab "Lathâiful Minan" tentang auliya' al' adad " bila satu wali saja berkurang (wafat), maka langit tidak akan menurunkan air hujannya dan bumi tidak akan menumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya"

3 Tanda-tanda Wali

عَلَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ثَلَاثَةٌ : "تَوَاضُعٌ عَنْ رَفْعَةٍ، وَزُهْدٌ عَنْ قُدْرَةٍ، وَإِنْصَافٌ عَنْ قُوَّةٍ".

1. Bertawadlu' dalam kemuliaan
2. Berzuhud dalam kelapangan rezki
3. Melayani, membantu dengan kseungguhan

Menghina/meremehkan para Wali

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ حَامِدٍ :"اَلْاِسْتِهَانَةُ بِاالْأَوْلِيَاءِ مِنْ قِلَّةِ الْمَعْرِفَةِ بِاللهِ تَعَالَى".

Orang yang suka menghina atau menganggap remeh para wali adalah sebagai tanda orang tersebut tidak ma'rifat atau sedikit sekali makrifatnya kepada Allah Swt.

Hakikat wali

Orang yang diberi kekhususan oleh Allah Swt. untuk melaksanakan perintahnya dengan menyaksikan beberapa pekerjaan Allah Swt. dan sifat-sifatNya. (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, hal. 286)

- **Haqiqah Muhammadiyah**

  Haqiqah Muhammadiyah yaitu awal dari sesuatu yang ada atau awal dari sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. dan tidak ada sesuatu dari makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. sebelum menciptakan Nabi Muhammad Saw. akan tetapi hakikatnya hal ini tidak dapat diketahui, (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman 107).

  Abu Yazid al-Busthami Ra. berkata; saya menyekat gelombang *ma`rifat* agar berhenti pada *`Ainul Haqiqah* (*Haqiqah Muhammadiyah*). Ketika saya menyekatnya, maka terdapat seribu hijab dari cahaya seandainya saya mendekati dari hijab yang pertama maka saya akan terbakar sebagimana

terbakarnya sehelai rambut ketika dimasukkan ke dalam api, (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman 58).

- **Haqiqah Quthbaniyah**

  Haqiqah Quthbaniyah merupakan sebuah kepemimpinan yang agung dari Allah secara mutlak terhadap semua perkara yang wujud baik secara global ataupun secara terperinci yang mana Allah Swt. adalah pemimpin di dalam *mentasarrufkan* hukum dan melestarikannya terhadap semua makhluk, kemudian mendirikan sebuah dinding atau sekat yang besar antara Allah Swt. dan makhluk-Nya, maka tidak ada sesuatupun yang bisa sampai pada makhluk kecuali sudah sampai pada derajat *Wali Qutub*, (Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, halaman 290)

Memusuhi dan menyakiti waliyullah berarti menyakiti allah.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: مَنْ آذَى لِيْ وَلِيًا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اِسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ، وَمَا تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتُ وَ أَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتُهُ.

Diriwayatkan dari abi hurairah berkata "Rasulullah Saw. Bersabda, Allah berfirman barang siapa yang menyakiti wali (kekasih)ku meka dia sungguh telah menyakitiku dengan serangan peperangan, hambaku tidak melakukan pendekatan kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai dibandingkan dengan apa yang telah aku wajibkan kepadanya. Hambaku tiada henti melaksanakan kesunnahan sehingga aku mencintainya, jika aku sudah jatuh cinta kepada hambaku maka aku menjadi pendengarannya, pandangannya adalah pandanganku, aku merupakan kepanjangan tangannya aku merupakan kaki yang digunakan untuk berjalan, jika dia meminta kepadaKu pasti Aku akan memberinya, dan jika dia minta perlingungan maka aku akan melindunginya kau tidak akan tertolak terhadap sesuatu sementara aku adalah pelaku penolakan terhadap jiwa mu'min, hambaku tidak suka terhadap kematian sementara aku tidak suka terhadap perbuatan jelek hambaku", (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1, halaman: 26).

Di dalam kitab Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ' juga dijelaskan;

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حَاكِيًا عَنْ رَبِّ الْعِزَّةِ مَنْ آذَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمُحَارَبَةِ، فَجَعَلَ إِيْذَاءَ الْوَلِيِّ قَائِمًا مَقَامَ إِيْذَائِهِ، وَهٰذَا قَرِيْبٌ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالٰى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللّٰهَ ... الفتح: ١٠﴾

Syaikh Abu Nu'aim al-Ishfahani (330-430 H), Berkata "ketahuilah bahwa kekasih Allah Swt. memiliki sifat-sifat dengan tanda yang jelas, mereka menuntun orang-orang yang berakal dan orang-orang shalih menuju ke Tuhan mereka, para suhada' dan para nabi menutupi derajat mereka".

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عُمَرُ بْنِ الخَطَّاب قَال: قال رسول الله: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللهِ لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ بِمَكَنِهِمْ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَقَالَ رَجُلْ: مَنْ وَمَا أَعْمَالُهُمْ لَعَلَنَا نُحِبَّهُمْ؟ قَالَ: قَوْمُ يَتَحَابُّوْنَ بِرُوْحِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ غَيْرِ أَرْحَامِ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالِ يَتَعَاطُوْنَهَا بَيْنَهُمْ وَاللهِ إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ وَ إِنَّهُمْ لَعَلَى مَنَابِرِ مِنْ نُوْرٍ لَا يَخَفُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ، وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ:أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهُ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

Dari Umar bin al-Khattab Rasulullah Saw. bersabda." Ada manusia dari hamba-hamba Allah mereka bukan nabi, syuhada'. Para nabi, suhada' menginginkan mereka menempati tempatnya disisi Allah, seorang sahabat bertanya. "siapa mereka dan apa pekerjaan mereka?, semoga kita bisa mencintai mereka." Rosulullah menjawab. "yaitu kaum yang saling mencintai karena Allah tanpa ada hubungan kekerabatan diantara mereka, cinta mereka bukan karena harta yang diberikan diantara mereka, demi Allah seseungguhnya wajah-wajah mereka dipenuhi cahaya, mereka berada diatas mimbar cahaya, mereka tidak takut ketika semua manusia takut, mereka tidak susah sementara semua manusia berada dalam kesusahan" kemudian nabi membaca ayat:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهُ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

(Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1, halaman: 27-28).

Diantara tanda-tanda wali (kekasih) Allah Swt. adalah selalu dan terus-menerus melanggengkan dzikir, seperti sabda Rasulullah Saw.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أَوْلِيَائِي مِنْ عِبَادِي وَأَحِبَّائِي مِنْ خَلْقِي الَّذِيْنَ يُذْكَرُوْنَ بِذِكْرِيْ وَأُذْكُرُ بِذِكْرِهِمْ.

Rasulullah Saw. bersabda: Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya para kekasihku adalah hamba-hambaku, para kekasihku adalah mahluq ciptaanku yang mereka berdzikir menyebut-ku dan aku menyebutnya (menurut kadar) sebutan mereka", (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 1, halaman: 28)

Tiga sifat yang dimiliki kekasih (Auliya') Allah

Abu amar al-maruzi berkata, "Tiga sifat kekasih Allah Swt. adalah: (a) selalu kembali kepada Allah dalam semua keadaan. (b) selalu membutuhkan Allah Swt. dalam semua keadaan. (c) selalu percaya kepada Allah Swt. dalam semua keadaan". (Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya', juz 8, halaman: 216)

Karamah

Segala suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan (Khawariq al-`Adah) yang terjadi pada diri manusia, adakalanya

1. Disertai dengan sebuah pengakuan.

   Adapun perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang disertai dengan pengakuan dibagi menjadi 4;

   1. Pengakuan menjadi Tuhan

      pengakuan diri Fir'aun dan Dajjal menjadi Tuhan,

   2. Pengakuan menjadi Nabi

      Dibagi menjadi 2:

      a. Pengakuan yang benar disertai dengan perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan (Khawariq al-`Adah) yang disebut dengan Mu'jizat, dan tidak bisa dikalahkan

      b. Pengakuan yang bohong, dia tidak bisa menampakkan perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan (Khawariq al-`Adah), dan apabila dia bisa mengeluarkan Khawariq al-`Adah, maka pasti bisa dikalahkan.

   3. Pengakuan menjadi Wali

      Perbuatan yang luar biasa yang terjadi pada diri manusia dengan disertai dengan pengakuan menjadi wali. Dalam hal ini para ulama' *Sufi* berbeda pendapat tentang apakah boleh seseorang mengaku mempunyai karamah?

      Sementara pendapat yang lebih unggul adalah pendapat yang tidak disertai dengan pengakuan menjadi wali.

   4. Pengakuan menjadi pengikut Setan

      Sesuatu yang luar biasa yang muncul dari diri manusia disertai dengan taat kepada setan

2. Tidak disertai pengakuan.

   Sesuatu yang luar biasa yang muncul dari diri manusia tanpa disertai dengan pengakuan, ada 2 macam

   1. Sesuatu yang luar biasa yang muncul dari seseorang yang Sholeh dan ini yang disebut dengan karomah Auliya'
   2. Sesuatu yang luar biasa yang muncul dari seseorang yang jelek, pendosa dan dijauhkan dari Allâh, hal ini disebut Istidroj, ((Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 14).

- **Dasar dasar tentang keberadaan karomah berdasarkan al-Qur'an:**
  1. Surat maryam ayat 25

     وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَباً جَنِيّاً ﴿٢٥﴾

     Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.
  2. Surat Ali Imrân ayat 37

     كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقاً قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَـذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللّهِ إنَّ اللّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

     . ..Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.
  3. Surat al-Kahfi ayat 15-16

     وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحمته ويُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقاً ﴿١٦﴾

     Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.

- **Dasar dasar tentang keberadaan karomah berdasarkan al-Hadits:**
  1. Shahih al-Bukhari nomor hadits 3253:

3253 - حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنِ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ :

(لَمْ يَتَكَلَّمُ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عِيْسَى وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ رَجَلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَقَالَ أُجِيْبُهَا أَوْ أُصَلِّي فَقَالَتْ اللّٰهُمَّ لَا تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيْهِ وُجُوْهَ الْمُوْمِسَاتِ وَكَانَ جُرَيْجُ فِي صَوْمَعَتِهِ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ اِمْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ مِنْ جُرَيْجِ فَأَتَوْهُ فَكَسَّرُوْا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوْهُ وَسَبُّوْهُ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الغُلَامَ فَقَالَ مَنْ أَبُوْكَ يَا غُلَامُ ؟ قَالَ الرَّاعِي قَالُوْا نَبْنِيْ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ ؟ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ طِيْنٍ . وَكَانَتْ اِمْرَأَةٌ تَرْضَعُ اِبْنًا لَهَا مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُوْ شَارَةٍ فَقَالَتْ اللّٰهُمَّ اجْعَلْ اِبْنِيْ مِثْلَهُ فَتَرَكَ ثَدَّيْهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْنِيْ مِثْلَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدَّيْهَا يَمُصُّهُ - قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَمُصُّ أُصْبُعَهُ - ثُمَّ مَرَّ بِأَمَةٍ فَقَالَتْ اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ اِبْنِي مِثْلَ هَذِهِ فَتَرَكَ ثَدَّيْهَا فَقَالَ اللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِثْلَهَا فَقَالَتْ لِمَ ذَاكَ ؟ فَقَالَ الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ وَهِذِهِ الأَمَّةُ يَقُوْلُوْنَ سَرَقَتْ زَنَيَتْ وَلَمْ تَفْعَلْ)

Dari abu Hurairah Rasulullah bersabda : Tidak ada bayi yang bisa berbicara kecuali tiga orang, Nabi Isa As, dan pada masa bani israil ada seorang laki-laki bernama juraij sedang beribadah di musallahnya, kemudian ibunya datang dan memanggilnya kemudian juraij berkata di dalam hatinya "apakah aku penuhi panggilan ibuku ataukah aku sholat" maka berdo'alah ibunya dalam hatinya "ya Allah jangan engkau matikan Juraij hingga engkau melihatkan wajah seorang pelacur. Pada suatu ketika Juraij berada di musallahnya datanglah seorang perempuan menawarkan dirinya kepada Juraij dan Juraij menolaknya, maka datanglah pelacur tersebut pada seorang pengembala dan menawarkan dirinya pada pengembala. Maka dia hamil dan lahirlah seseorang bayi, dan perempuan itu mengatakan bayi itu hasil dari hubungan dengan Juraij, kemudian orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan musollanya serta mencemoohnya, setelah itu Juraij mengambil air wudlu dan sholat. Kemudian mendatangi bayi tersebut, seraya mengatakan " Siapa ayahmu" Bayi

tersebut menjawab ""Ayahku seorang pengembala. Akhirnya orang-orang membangun kembali musallah Juraij dari emas. Akan tetapi Juraij menolaknya, kecuali dari tanah. Dan bayi yang menyusu pada seorang ibu dari kaum bani Israil, kemudian lewat didepan perempuan tersebut seorang penunggang kuda yang gagah, maka ibunya berdo'a "ya Allah jadikanlah anakku seperti dia" maka bayi tersebut melepaskan susuan ibunya seraya mengatakan "ya Allah jangan jadikan aku seperti dia, setelah itu dia menyusu lagi. Abu Hurairah berkata seakan-akan aku melihat Nabi menghisap jari tangannya, kemudian lewat seorang amat didepan ibu tersebut maka berkatalah " ya Allah jangan jadikan anakku seperti dia, maka bayi tersebut melepaskan susuan ibunya seraya mengatakan "ya Allah jadikan aku seperti dia, Ibunya bertanya kenapa ? bayi itu menjawab," penunggang tersebut adalah seseorang yang pemimpin yang sewenang-wenang," sedangkan amat tersebut adalah orang yang dituduh mencuri dan berzina akan tetapi dia tidak pernah melakukanya.

2. Shahih al-Bukhari nomor hadits 2152, Tafsîr al-Fakhru al-Râzî Mafâtih al-Ghaib bab Surat al-Kahfi, Juz 21, halaman: 87-88

2152 – حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرُنَاَ شُعَيْبُ عَنِ الزَّهْرِي حَدَثَنِيْ سَالِمٌ اِبْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّ عَبْدِ اللهِ بِنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ (اِنْطَلَقَ ثَلَاثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا المَبِيْتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوْهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الجَبَلِ فَسَدَتْ عَلَيْهِمْ الغَارَ فَقَالُوْا إِنَّهُ لَا يُنْجِيْكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوْ اللهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللّٰهُمَّ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ وَكُنْتُ لَا أَغْبَقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا فَنَاءً بِيْ فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا فَلَمْ أَرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا فَحَلِبْتُ لَهُمَا غَبُوْقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنَّ أَغْبُقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحَ عَلَى يَدِي أَنْتَظِرُ اِسْتَيْقَاظُهُمَا حَتَّى بَرِقَ الفَجْرُ فَاسْتَيْقَظَا فَشَرِبَا غَبُوْقَهُمَا اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ اِبْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ الخُرُوْجَ قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَقَالَ الآخَرُ اللّٰهُمَّ كَانَتْ لِيْ بِنْتُ عَمٍّ كَانَتْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ فَأَدَرْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا

فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلِمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السِّنِيْنَ فَجَاءَتْنِيْ فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ دِيْنَارٍ عَلَى أَنْ تَخَلِّي بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا فَفَعَلْتُ حَتَّى إِذَا قَدَّرْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ لَا أُحِلُّ لَكَ أَنْ تُفْضِ الْخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الْوُقُوْعَ عَلَيْهَا فَانْصَرَفَتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ وَتَرَكْتُ الذهَبَ اَلَّذِي أَعْطَيْتُهَا اللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ اِبْتَغَاءَ وَجْهِكَ فَافَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ فَانْفَرَجَتْ الصَّخْرَةَ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ الْخُرُوْجَ مِنْهَا قَالَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَقَالَ الثَالِثُ اللّٰهُمَّ إِنِّي اِسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ اَلَّذِي لَهُ وَذَهَبَ فَثَمَرَتْ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمَوَالُ فَجَاءَنِي بَعْدَ حِيْنٍ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِيْ فَقَلَتْ لَهُ كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرَكَ مِنَ الْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَالْغَنَمِ وَالْرَقِيْقِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللهَ لاَ تَسْتَهْزِئُ بِيْ فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْتَهْزِئُ بِكَ فَأَخَذَهُ كُلَّهُ فَاسْتَاقَهُ فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا اللّٰهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ اِبْتِغَاءً وَجْهِكَ فَافَرَّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ فَانْفَرَجَتْ الصَخْرَةُ فَخَرَجُوْا يَمْشُوْنَ)

3. Tafsîr al-Fakh al-Râzî Mafâtih al-Ghaib bab Surat al-Kahfi, Juz 21, halaman: 88:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَيْنَمَا رَجُلٌ يَسْمَعُ رَعْدًا أَوْ صَوْتًا فِي السِّحَابِ: أَنْ اَسُقَّ حَدِيْقَةِ فَلَانٍ ، قَالَ فَعَدَوْتَ إِلَى تِلْكَ الْحَدِيْقَةِ فَإِذًا رَجُلٌ قَائِمٌ فِيْهَا فَقُلْتُ لَهُ مَا اِسْمُكَ ؟ قَالَ: فَلَانٌ بْنِ فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ قَالَتْ : فَمَا تَصْنَعُ بِحَدِيْقَتِكَ هَذِهِ إِذَا صَرَّمْتَهَا ؟ قَالَ: وَلَمْ تَسْأَلُ عَنْ ذَلِكَ ؟ قُلْتُ : لِأَنِّيْ سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السِّحَابِ أَنْ اَسُقَّ حَدِيْقَةِ فُلَانٍ ، قَالَ: أَمَّا إِذَا قُلْتَ فَإِنِّي أَجْعَلُهَا أَثْلَاثًا فَاجْعَلُ لِنَفْسِيْ وَأَهْلِي ثُلُثًا وَاجْعَلُ لِلْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ثُلُثًا وَأَنْفَقُ عَلَيْهَا ثُلُثًا"

- **Dalil 'aqli tentang terjadinya karamah:**
  1. Hamba sebagai kekasih Allah Swt. (waliyullah) surat Yunus ayat 62

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿سورة يونس ٦٢﴾

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Allah Swt. sebagai kekasih hamba QS. al-Baqarah ayat 257,

اللّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُواْ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوُرِ وَالَّذِينَ كَفَرُواْ أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُوْلَـئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

QS. al-A'raf ayat 196,

إِنَّ وَلِيِّـيَ اللّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾

Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.

QS. al-Maidah ayat 55,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُواْ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).

QS. al-Baqarah ayat 286,

لاَ يُكَلِّفُ اللّهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah Swt. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari

kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdo`a): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Allah sebagai kekasih hamba dan hamba sebagai kekasih Allah Swt.

QS. al-Maidah ayat 54,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ واللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

QS. al-Baqarah ayat 165,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللّهِ أَندَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللّهِ وَالَّذِينَ آمَنُواْ أَشَدُّ حُبّاً لِّلّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُواْ إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah Swt.. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah Swt. semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

QS al-Baqarah ayat 222,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُواْ النِّسَاء فِي الْمَحِيضِ وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىَ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Ketika hal ini terjadi maka kami berkata: ketika hamba melaksakan seluruh perintah Allah, melakukan perkara yang diridhai Allah, meniggalkan dan menjahui seluruh yang yang dilarang oleh Allah, bagaimana menjadi jauh jika Allah yang Maha pemurah dan Maha pemberi sesekali memberikan apa yang diinginkan hamba tersebut, tetapi pemberian ini malah lebih utama, karena pada saat melaksanakan apa yang diperintahkan dan diinginkan Allâh, hamba tersebut merasa lemah dan mencela diri sendiri, sehingga Allâh sesekali menuruti apa yang diinginkannya.

2. Jika penampakan karomah terhalang, adakalanya karena Allâh bukan dzat yang tepat untuk menampakkan karomah atau adakalanya karena orang mu'min bukan orang yang tepat mendapatkan pemberian Allâh berupa karomah. Untuk kemungkinan pertama berarti mengecilkan kekuasaan Allâh dan hal ini berhukum kafir. Sedangkan yang kemungkinan kedua adalah batil. Sesungguhnya mengetahui (ma'rifat) terhadap dzat, sifat, perbuatan, hukum, beberapa nama Allâh, cinta padaNYA, taat, melanggengkan dzikir pensucian, tahmid, tahlil, itu semua lebih mulia dibanding pemberian sepotong roti atau bisa menjinakkan ular atau singa. Ketika Allâh memberi ma'rifat, rasa cinta, dzikir, syukur tanpa diminta hamba, maka pemberian Allah berupa sepotong roti itu lebih utama.
3. Nabi bersabda menceritakan firman Allah swt.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِكَايَةً عَنْ رَبِّ الْعِزَّةِ : "مَا تَقَرُّبَ عَبْدٌ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحَبَّهُ فَإِذَا

أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَلِسَانًا وَقَلْبًا وَيَدًا وَرِجْلًا بِيْ يَسْمَعُ وَبِيْ يَبْصُرُ وَبِيْ يَنْطِقُ وَبِيْ يَمْشِي"

Rasulullah Saw. Bersabda dengan menceritakan firman Allah "seorang hamba tidak melakukakan taqarrub (pendekatan diri) kepadaKu dengan melaksanakan perintahKu, dan terus menerus bertaqarrub kepadaKu dengan melakukan kesunnahan, sehingga Aku mencintainya, ketika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengar, penglihatan, lisan, hati, tangan dan kakinya, karena Aku, dia bisa mendengar, melihat, berbicara, dan berjalan."

Hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun selain Allah Swt. dalam pendengaran para kekasihnya, bukan dalam pandangan mereka bukan pula dalam anggota tubuh mereka, jikalau masih ada bagian yang dimiliki selain Allah Swt. maka pastinya Allah Swt. berfirman انا سمعه وبصره , sehingga tidak diragukan lagi bahwa maqâm ini (seperti yang termaktub dalam hadits) lebih mulia dibanding bisa menjinakkan ular, binatang buas, membagi-bagikan roti, manancapkan ranting anggur langsung tumbuh dan berbuah.

4. Nabi bersabda:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ حَاكِيًا عَنْ رَبِّ الْعِزَّةِ : "مَنْ آذَى لِيْ وَلِيًا فَقَدْ بَارَزَنِيْ بِالْمَحَارِبَةِ"

Menyakiti wali sama dengan menyakiti Allah Swt. makna ini senada dengan firman Allah Swt.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ، ﴿سورة الفتح ١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah (surat al-fafh 10)

Karamah merupakan bagian dari mu'jizat Nabi sebagai petunjuk atas kebenaran pengakuannya dan keabsahan agama yang dibawanya.

- **Pendapat-Pendapat Orang Yang Menolak keberadaan Karamah**
  1. Adanya karamah membuat orang merasa luhur, dan bisa menyesatkan tujuan Allah Swt. menampakkan perbuatan yang luar biassa pada diri hamba adalah sebagai tanda keNabian, jika hal itu terjadi pada selain Nabi Saw. maka pertanda itu menjadi batal.
  2. Orang yang menyatakan keberadaan karamah berpedoman pada hadist Nabi Saw. yang menceritakan firman Allah Swt.

     أَنَّهُ مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ، (إحكام الأحكام شرح عمدة الأحكام، ص: 283)

     Mereka berpendapat bahwa hadits ini menunjukkan atas perbuatan taqarrub kepada Allah Swt. dengan melaksanakan kewajiban itu lebih utama dibanding taqarrub dengan melaksanakan ibadah sunnah. Kemudian sementara bertaqarrub dengan kesunnahan lebih tidak menghasilkan karamah.
  3. Mereka berpedoman pada Q.S. al-Nahl :7

     وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُواْ بَالِغِيهِ إِلاَّ بِشِقِّ الأَنفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

     Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

     Dan pendapat bahwa seorang wali dapat berpindah dari satu Negara ke Negara lain yang jauh, yang dimaksud dengan perpindahan tempat ini bukan dari sisi masuk dalam kategori ayat tersebut. Begitu juga Nabi Muhammad Saw. yang tidak akan sampai ke Madinah dengan melakukan perjalanan penuh dengan kesulitan besar dari Makkah kecuali membutuhkan beberapa hari, bagaimana dapat diterima akal ucapan berikut: "Sesungguhnya wali mampu berpindah dari daerahnya menuju ke Makkah untuk Haji dalam satu hari?

- **Ulama' sufi menanggapi pendapat-pendapat orang yang menolak keberadan karamah.**
  1. Menanggapi pernyataan pertama (Ulama' shufi menjawab) bahwasanya manusia berselisih pendapat tentang " apakah boleh seorang wali mengaku mempunyai wilayah kewalian? Menurut ahli hakikat pengakuan tersebut tidak diperbolehkan, dengan demikian ada perbedaan antara mu'jizat dan karomah yaitu mu'jizat disertai dengan pengakuan menjadi Nabi, seorang Nabi Saw. diutus kepada makhluk untuk merubah kufur menjadi iman, maksiat menjadi ta'at, jika mu'jizat tidak ditampakkan, maka mereka tidak akan beriman, jika tidak beriman maka mereka tetap dalam kekafiran. Ketika para Nabi Saw. mengaku menjadi Nabi Saw. dan menampakkan mu'jizat, maka kaum akan beriman. Sehingga para Nabi Saw. mendahulukan pengakuan sebagai Nabi Saw. Sawtanpa ada tujuan menghargai kedudukan Nubuwiyah, tapi tujuan penampakan mu'jizat justru untuk belas kasian terhadap makhluk. Sehingga mereka berubah dari kufur menjadi iman. Sementara karomah tidak disertai pengakuan menjadi wali, tidak mengetahui kewalian seseorang, tidak menjadikan kufur, mengetahui kewalian bukan menjadi syarat keimanan, pengakuan menjadi wali itu termasuk mengikuti hawa nafsu. Menurut pengertian kami wajib bagi Nabi Saw. menampakkan pengakuan menjadi Nubuwiyah, sedangkan wali tidak boleh menampakkan kemuliannya sehingga ada perbedaan yang jelas antara mu'jizat dan karomah. Adapun ulama' yang memperbolehkan pengakuan menjadi wali, mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan antara karamah wali dan mu'jizat Nabi Saw. dalam beberapa sisi:
     a. Penampakan perbuatan yang luar biasa (*Khariq lil adah*) menunjukkan bahara manusia tersebut adalah orang yang tidak berma'siat, jika *khariq lil adah* itu disertai pengakuan menjadi Nabi Saw. itu menunjukkan kesungguhanya dalam pengakuan keNubuwiyahannya, jika *khariq lil adah* disertai dengan pengakuan menjadi wali maka hal itu menunjukkan kesungguhannya dalam pengakuan kewaliannya. Dengan menggunakan metode ini berarti penamakan karomah bagi wali bukan termasuk bagian mu'jizat bagi Nabi.
     b. Mu'jizat berfungsi untuk mengalahkan sedangkan karamah tidak wajib ditampakkan,"karamah tidak wajib"
     c. Wajib meniadakan perlawanan terhadap mu'jizat, sedangkan karomah tidak.

d. Menurut pendapat kami tidak wajib menampakkan karamah bagi wali ketika ada pengakuan kemuliaan kecuali penampakan karomah untuk pengakuannya mengikuti agama Nabi, ketika demikian maka penampakan karomah itu menjadi mu'jizat bagi Nabi Saw tersebut dan sebagai penganut risalah kenabiaan

2. Taqarrub kepada Allâh dengan kewajiban itu lebih utama di bandingkan dengan kesunnahan saja. Adapun wali itu bertaqorrub dengan melaksanakan kewajiban dan kesunnahan. melaksanakan keduanya merupakan amaliyah wali yang lebih utama dibandingkan dengan hanya melaksanakan kewajiban saja

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُواْ بَالِغِيهِ إِلاَّ بِشِقِّ الأَنفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

Ayat ini memuat perjanjian yang telah diketahui (alam roh/alastu/sudah ditentukan Allâh di dalam ilmunya)

- **Macam-macam karamah**

Menurut Imam Tajuddin al-Subki dalam kitab Thabâqat al-Kubra ada beberapa macam karamah:

1. Menghidupkan yang sudah mati, seperti Abi Ubaid Abu Basyari. Ketika berada dalam perang hewan tunggangannya mati, lalu beliau berdo'a kepada Allâh untuk menghidupkannya lagi, lalu hiduplah hewan tersebut. Kisah Mufarroj al-Dawamini, syaikh Adbul Qadir al-Jailani ketika berkata kepada ayam jago yang telah di makan dagingnya. "Berdirilah dengan izin Allâh yang telah menghidupkan tulang belulang yang hancur, lalu berdirilah ayam jago yang hanya tinggal tulang belulang, syaikh Abu Yusuf al-Dawamini, Syaikh Zainuddin al-Faruqi al-Syafi'i, syaikh Fathuddin Yahya.
2. Berbicara dengan orang-orang mati pembagian ini lebih banyak di miliki oleh para wali dibanding pembagian pertama seperti yang pernah di riwayatkan oleh abu Sa'id al-Khorazi dan syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan lain-lain.
3. Memecahkan lautan dan mengeringkannya, berjalan diatas, lain pada bagian banyak terjadi pada diri wali seperti yang pernah di alami oleh syaikh al-Islam Taqiuddin dan Daqiq al-Iddi.
4. Merubah benda yang satu keberadaan yang lain. Seperti yang pernah di ceritakan bahwa syaikh Isa al-Hattar al-Yamani suguhkan dua wadah air minum yang keduanya diisi dengan khomer, kemudian syaikh tersebut menanyakan isi wadah yang satu ke wadah yang lain begitu juga sebaliknya.

Kemudian syaikh Isa berkata "Bismillah makanlah, lalu orang-orang yang hadir memakannya ternyata khomer tesebut telah berubah menjadi semula.
5. Bumi dilipat untuk para wali, diceritakan ada sebagian wali ada di masjid jami' tursus tiba-tiba ada perasaan rindu untuk ziarah ketanah Haram (Makkah), kemudian beliau memasukan kepalanya kedalam saku baju, kemudian mengeluarkanya kembali, tiba-tiba beliau sudah ada di Makkah.
6. Dapat berkomunikasi dengan benda mati dan hewan.
7. Dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.
8. Hewan menuruti perintah para wali seperti kisah Abi Sai'id bin Abi Khair al-Mihani, Ibrahim al-Khois, syaikh al-Islam Zainuddin bin Abdul Salâm.
9. Melipat zaman
10. Memperpanjang zaman dijarak yang sangat jauh
11. Menjawab panggilan karamah ini banyak sekali dimiliki oleh para wali.
12. Menjaga lisan untuk berbicara
13. Menarik Nabi Saw manusia untuk mendatangi majlisnya
14. Dapat menceritakan sebagaian barang ghoib dan terbukanya Nabi Saw. (kasyf)
15. Sabar tidak menemukan makanan dan minuman dalam waktu yang panjang
16. Maqâm menggunakan alam semesta
17. Memperbanyak makanan
18. Menjaga diri dari makanan haram seperti yang diceritakan dari Haris al-Mahasibi, dibalik tabir ototnya bergerak ketika di hidangkan makanan haram.
19. Bisa melihat suatu tempat yang sangat jauh, seperti syaikh Abu Ishaq al-Syirazi bisa melihat ka'bah dan Baghdad
20. Menimbulkan rasa segar bagi yang melihatnya, walaupun wali tersebut sudah mati.
21. Allah memberi kecukupan bagi Auliya' ketika ada orang yang berniat jelek lalu Allah membalikannya untuk berbuat kebaikan seperti yang terjadi kepada imam Syafi'I dan Haris al-Rosyid.
22. Bisa terbang dengan berbagai cara : Alam diantaranaya alam jasmani dan alam roh disebut alam matsal, alam ini lebih halus dibanding alam jasmani dan lebih kasar dibanding alam roh dalam alam matsal para wali dapat melihat roh dan jasad dalam berbagai macam bentuk hal ini berdasarkan firman Allah Qs Maryam ayat 27

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئاً فَرِيّاً ﴿٢٧﴾

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

23. Allah memperlihatkan simpanan-simpanan bumi kepada para wali seperti kisah Abi Tullab ketika menggetarkan hatinya tiba-tiba muncul air.
24. Para ulama' mengarang kitab dengan mudah mengarang dengan menggunakan waktu yang singkat sementara kesibukan mereka luar biasa hingga meninggal dunia. Karomah ini mereka bentuk karomah yang memper panjang waktu. Diceritakan bahwa imam Syafi'I mempunyai sepuluh kitab karangan yang luar biasa, sementara beliau membaca al-Qur'an satu kali satu khataman dengan metode tadbir (lisan membaca al-Quran fikiran bertafakkur hati merasakan) khusus pada bulan ramadhan dua kali khataman tiap hari, imam Syafi'i masih tetap mempelajari ilmu, memberi fatwa,Dzikir, Tafakkur juga mengobati orang-orang sakit bahkan sampai tiga puluh orang per hari begitu juga dengan imam Haromain, Abu al-ma'ali al-Juwaimi, imam al-Robbani, syaikh Muhyiddin an-Nawawi, syaikh al-imam walad(ayah imam al-Subqi).
25. Meniadakan akibat racun yang mematikan dan beberapa macam hal yang bias menyebabkan kematian.

- **Karamah Buah Keta'atan**

Ibnu Arabi menuturkan dalam kitab Futûhât al-Makkiyah bahwa ada delapan anggota tubuh yang selalu ta'at yasng bisa mengeluarkan karomah, Yaitu :

1. Mata: mata yang selalu di gunakan untuk keta'atan dan menjahui dari kemungkaran dapat mengeluarkan karomah berupa penglihatan akan datangnya tamu yang akan berkunjung walaupun dalam jarak yang sangat jauh, mata bisa melihat dibalik tirai yang tebal, melihat ka'bah pada waktu shalat hingga berhadapan langsung dengan ka'bah, mata bisa melihat alam malaikat rohani, malaikat turabi baik dari bangsa malaikat, jin, golongan lain dan Nabi Saw, Khidir As.
2. Telinga: telinga juga seperti mata, telinga yang taat dan terjaga dari kemaksiatan, dapat mendengar kabar gembira. Bahwasannya dia merupakan orang yang dapat hidayah, akal dari Allâh inilah karomah yang paling besar " Allah berfirman dalam Q.S. al-Zumar: 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (Q.S. Al-Zumar: 17)

3. Lisan: dapat berbicara dengan alam yang lebih tinggi, berbicara dengan alam semesta, bisa menceritakan kabar-kabar ghaib dan sesuatu yang akan terjadi.
4. Tangan: yang taat dan terjaga dari kemaksiatan dapat mengeluarkan karomah berupa cahaya yang keluar dari tangan ketika dimasukkan kedalam saku, tangan bisa mengeluarkan air, tangan menggenggam debu lalu debu itu dilempar kearah musuh, lalu musuh lari tunggang langgang seperti yang pernah dilakukanNabi Muhammad Saw. Atau ada seorang wali tangannya menggapai udara, ketika telapak tangannya di buka tiba-tiba ada emas dan perak.
5. Perut: perut yang digunakan untuk taat dan menjauhi larangan Allah Swt., dapat mengeluarkan karomah, diantara karomah yang keluar dari perut adalah sang wali merasa mulas perutnya ketika dipuji atau diganggu, Allah menjaga masuknya makanan dan minuman ke dalam perut sang wali, seperti yang dialami Kharis al-Muhasibi ketika dihidangkan makanan yang syubhat maka jari jemarinya keluar keringat.
6. Alat kelamin: alat kelamin yang digunakan untuk taat dan menjauhi larangan Allah, dapat mengeluarkan karomah, Allah memberika rahasia menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang buta asal, penyakit lepra. Firman Allah dalam Qs. Al-Anbiya' ayat 91

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.

7. Tapak kaki: yang digunakan untuk taat dan menjauhi larangan Allah, dapat mengeluarkan karomah, diantaranya adalah berjalan diatas air dan udara, melipat bumi
8. Qulub (hati): yang digunakan untuk taat dan menjauhi larangan Allah, dapat mengeluarkan karomah, diantaranya adalah mengetahui rahasia alam semesta, bisa

mengeluarkan cahayanya hati, mengetahui rahasia rahasia ketuhanan

Macam Macam Wali dan Tingkatannya

Pada dasarnya para wali atau Rijalullâh memiliki banyak tingkatan dan ahwal yang berbe.da beda, diatara mereka ada wali yang menggabungkan ahwal dan tingkatan maqâm, diatara mereka ada wali yang mencapai satu tingkatan maqâm dan ahwal tanpa melalui proses iktisab, diatara mereka ada wali, diatara mereka ada wali yang jumlahnya tetap pada tiap zaman, diatara mereka ada wali yang jumlahnya tidak tetap. Berikut ini kami sampaikan dua pengelompokan wali yatu:

- **Wali yang Jumlahnya Tetap Pada Tiap Zaman**
  1. Wali al-Aqthâb (Wali Qutub) disebut juga Ghouts, Muqarrobin, Sayyid al-Jama'ah

     Yaitu wali yang mengumpulkan semua ahwal dan maqomat secara asal dan menggantikan, setiap zaman jumlahnya hanya satu. Diantara meraka ada yang mendapatkan kekuasaan dhohir dan batin contohnya adalah Abu Bakar al-Shiddiq r.a, Umar bin al-Khattab, Utsman Ibn Affan Ra, Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali, Muawiyah bin Yazid, Umar bin 'Abdul 'Azîz. Dan diantara mereka ada yang khusus mendapatkan kekuasaan batin yaitu Ahmad bin Harun al-Rasyid, Abu Yazid al-Busthami.
  2. Wali al-Aimmah

     Yaitu wali yang jumlahnya tidak lebih dari Dua pada setiap zaman, yang satu dijuluki Abdul Robbi dan yang lainnya dijuluki Abdul Malik, kedua duanya menggantikan wali Qutub ketika Wafat, sehingga keduanya menempati sebagai wakil dari wali Qutub
  3. Wali al-Autad

     Yaitu Wali yang jumlahnya empat orang tidak kurang dan tidak lebih, Meraka diberi tugas oleh Allâh Swt. menjaga 4 arah mata angin, terkadang diantara mereka ada yang wanita. Julukan mereka adalah Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qodir, Abdul Murid.
  4. Wali al-Abdal

     Yaitu Wali yang jumlahnya 7 orang tidak kurang, tidak lebih. Meraka diberi tugas oleh Allâh Swt. menjaga 7 wilayah, setiap wali abdal diberi kekuasaan wilayah sendiri sendiri.

     a. Wali abdal pertama dibawah pimpinan Nabi Ibrahim al-Kholil
     b. Wali abdal kedua dibawah pimpinan Nabi Musa
     c. Wali abdal ketiga dibawah pimpinan Nabi Harun

d. Wali abdal keempat dibawah pimpinan Nabi Idris
e. Wali abdal kelima dibawah pimpinan Nabi Yusuf
f. Wali abdal keenam dibawah pimpinan Nabi Isa
g. Wali abdal ketujuh dibawah pimpinan Nabi Adam

Dikatakan wali badal karena apabila beliau meninggalkan tempat kekuasaannya dan menghendaki pengganti didaerah tersebut karena mempertimbangkan kemaslahatan, maka beliau meninggalkan pengganti yang bentuknya sesuai dengannya, bentuk itu merupakan ruhaniyah wali abdal tersebut. Amaliyah wali Abdal ada 4 yaitu; Lapar, berjaga di malam hari, diam, uzlah

5. Wali al-Nuqabâ'

Yaitu wali yang jumlahnya dua belas pada tiap zaman, sesuai dengan bilangan gugus bintang dua belas. Setiap Wali Naqib punya tanda khusus gugus bintang tersebut. Alloh menjadikan ditangan mereka ilmu-ilmu syari'at yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mereka bisa melepas tutup nafsu, tipu dayanya, dan rekayasanya. Adapun iblis bagi para Nuqaba' terlihat, sehingga mereka mengetahui rencana iblis. Diantara ilmu mereka adalah mampu membaca bahagia atau celakanya seseorang hanya dengan melihat bekas tapak kakinya

6. Wali al-Nujaba'

Yaitu : Wali yang jumlahnya ada delapan orang pada tiap zaman, tidak kurang tidak lebih, mereka dikenal banyak orang dan ahwal mereka diterima masyarakat, sekalipun mereka tidak berusaha mengenalkan diri.

7. Wali al-Hawariyyun

Yaitu: wali yang jumlahnya hanya satu pada setiap zaman maka apabila beliau wafat akan digantikan dengan yang lainnya, pada masa Rasulullah Saw. ada sahabat mempunyai maqam ini yaitu Zubari bin Awwam.

8. Wali Rajabiyyun

Yaitu: wali yang jumlahnya 40 orang setiap zaman tidak kurang tidak lebih, yaitu para wali yang haliyahnya selalu mengagungkan Allah Swt., dikatakan wali rajabiyyun karena *hal* pada maqam ini tidak ada kecuali pada bulan rajab, kemudian hilang *hal* tersebut pada diri mereka sampai masuk pada bulan rajab berikutnya. Sedikit sekali orang yang mengenal mereka menyendiri dalam satu daerah akan tetapi mereka mengenal satu sama lain sesama rajabiyyun.

9. Wali al-Khatmu

Yaitu: wali yang jumlahnya hanya satu pada setiap zaman bahkan hanya ada satu sepanjang masa, Allah Swt.

mengakhiri dengan al-Khatmu kewalian ummat nabi Muhammad bahkan Allah Swt. mengakhiri semua kewalian mulai dari nabi Adam As. sampai akhirnya wali yaitu nabi Isa As. Beliau akan mengakhiri kewalian seluruh alam ketika beliau turun dan berkumpul di dalam ummat nabi Muhammad Saw.

10. Wali 300 pada hatinya nabi Adam As.

    Yaitu: wali yang jumlahnya 300 pada setiap zaman, hal ini sesuai dengan makna sabda nabi Saw. di dalam masalah 300 orang ini "sesungguhnya mereka ada pada hati nabi Adam As."

11. Wali 40 pada hati nabi Nuh

    Yaitu: wali yang jumlahnya 40 pada setiap masa, hal ini berdasarkan hadits Rasulullah "sesungguhnya di dalam ummat nabi muhammad ada 40 orang pada hatinya nabi Nuh".

12. Wali 7 pada hati Ibrahim

    Yaitu: wali yang jumlahnya 7 pada setiap masa, hal ini berdasarkan sabda rasul "do'a mereka adalah do'anya nabi Ibrahim" yang terdapat di dalam al-Qur'an Qs. as-Syu'ara': 83

    رَبِّ هَبْ لِي حُكْماً وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

    (Ibrahim berdo`a): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh,

13. Wali 5 pada hati malaikat Jibril

    Yaitu: wali yang jumlahnya 5 pada setiap zaman tidak kurang juga tidak lebih, hal ini berdasarkan hadits nabi "mereka adalah pemimpin ahli thariqah ini", bagi mereka adalah ilmu-ilmu sesuai dengan hitungan yang dimiliki oleh malaikat jibril.

14. Wali 3 pada hati Malaikat Mikail

    Yaitu Wali yang berjumlah 3 pada tiap zaman tidak kurang juga tidak lebih. Mereka memiliki kebaikan sejati, belas kasih, halus hatinya, lembut hatinya, suka menolong, wajahnya penuh senyum, hatinya penuh belas kasih, memiliki pengetahuan seperti Malaikat Mikail

15. Wali 1 pada hati Malaikat Israfil

    Yaitu: Wali yang berjumlah 1 orang pada tiap zaman tidak kurang juga tidak lebih, beliau memiliki perintah dan larangan, mengumpulkan keduanya, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh marwi.

Abu Yazid al-Busthami adalah salah satu wali yang berada pada hati Malikat isrofil dan Nabi Isa As.

16. Wali alam anfas

Wali yang berada pada hati nabi Dawud, jumlahnya tidak berkurang dan juga tidak bertambah pada setiap zaman. Penisbatan wali ini terhadap qalbu nabi Dawud yaitu: kebersamaan, persamaan sifat, ahwal, dan pengetahuan yang dimiliki wali ini sama dengan nabi Dawud.

17. Wali *rijalul ghaib*

Yaitu: wali yang berjumlah 10 orang pada setiap zaman tidak kurang tidak lebih, mereka orang-orang yang khusyu', tidak berbicara kecuali membisikkan (suara yang lirih), *tajalli* kepada Allah yang rahman mengalahkan *ahwal* mereka dan mereka tersembunyi dan tidak dikenal.. QS. Thaha:108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَت الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْساً ﴿١٠٨﴾

18. Wali yang berjumlah 18

Yaitu: wali yang berjumlah 18 orang tidak kurang tidak lebih, mereka melaksanakan perintah Allah secara lahir, mereka menjalankan hak-hak Allah, menjalankan beberapa sebab (kasb), memiliki perbuatan-perbuatan yang luar biasa. Mereka menampakkan reaksi yang baik kepada manusia sesuai dengan perbuatan manusia tersebut begitu juga sebaliknya, menampakkan pemberian Allah berupa kenikmatan dzahir kepada manusia (kenikmatan dzahir berupa perbuatan yang luar biasa, sedangkan kenikmatan batin berupa pengetahuan) dhuha: 11,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

sabda nabi:

التَّحَدُّثُ بِالنِّعْمَةِ شُكْرٌ

Mengungkapkan kenikmatan yang diterima merupakan bentuk syukur

19. Rijal al-Quwwah al-Ilahiyyah

Yaitu: wali yang berjumlah 8 orang yang memiliki tanda-tanda dari al-Qur'an, mereka tegas terhadap orang-orang kafir, mereka menyandang nama-nama ketuhanan (Asma' al-Husna dzu al-Quwwah al-Matin) mereka tidak memperdulikan celaan orang yang mencela. Terkadang

mereka dinamakan *Rijal al-Qahri* seperti Abu Abdillah ad-Daqqa' di kota fas (maroko).

20. 5 Wali yang menjadi bagian dari Rijal al-Quwwah al-Ilahiyyah

Yaitu: 5 orang wali pada setiap zaman tidak kurang tidak lebih yang berada di bawah pimpinan Rijal al-Quwwah al-Ilahiyyah, mereka memiliki tutur bahasa yang lembut yang menjadi pembeda dari wali Rijal al-Quwwah al-Ilahiyyah. Thaha: 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلاً لَّيِّناً لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut

Ali Imrân: 158

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لإِلَى الله تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

21. Lima belas wali yang disebut Rijal al-Hannan dan al-Athfi al-Ilahi

Yaitu: wali yang berjumlah 15 yang memiliki hati yang lemah lembut, hati yang penyayang kepada seluruh hamba-hamba Allah baik mukmin maupun kafir, mereka melihat makhluk dengan pandangan belas kasih bukan dalam kaca-mata hukum, mereka tidak diberi kekuasaan oleh Allah untuk menjadi pemimpin kepemerintahan atau menjadi hakim karena perasaan dan maqâm mereka tidak menempati kedudukan hukum yang mengikat makhluk, mereka bergaul dengan makhluk karena terdorong oleh belas kasihan. al-A'raf: 156

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَـذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَـا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاء وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَـاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

22. Empat Wali Anfas

Yaitu: wali yang memiliki kewibawaan dan keagungan yakni wali yang berjumlah 4 pada setiap zaman tidak kurang tidak lebih. Al-Mulk: 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقاً مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Mereka membantu wali autad, hatinya bergantung pada langit, jasadnya tidak dikenal di bumi tetapi dikenal oleh penduduk langit. 1) wali yang pertama berada di hati nabi muhamad, 2) wali yang kedua berada pada hati nabi Syu'aib, 3) wali yang berada pada hati nabi Shaleh, 4) wali yang berada pada hati nabi hud.

23. Dua puluh empat Wali Rijal al-Fathi

Yaitu: wali yang berjumlah 24 tidak kurang tidak lebih pada setiap zaman, Allah membuka hati wali Allah dengan melalui perantaraan mereka, terbukanya hati itu berisi pengetahuan dan rahasia ilahi, Allah menjadikan mereka berjumlah 24 menurut hitungan jam dalam hari, setiap jam ada Rijal al-Fathi yang bertugas. Setiap orang yang hatinya terbuka terhadap ilmu dan pengetahuan terhadap jam tersebut maka *wasilah*nya adalah seorang wali Rijal al-Fathi yang bertugas pada jam tersebut, mereka berpencar di seluruh penjuru bumi dan tidak pernah berkumpul. 2 orang wali Rijal al-Fathi berada di daerah yaman, 4 orang wali Rijal al-Fathi berada di belahan bumi timur, 6 rang wali Rijal al-Fathi berada di bumi barat, 12 orang wali tersebar di arah-arah yang lain. Fathir: 2

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

24. Tujuh wali Rijal al-Ma'arij al-`Ula

Yaitu: wali yang berjumlah 7 orang setipa zaman tidak kurang tidak lebih, mereka memiliki tangga pada setiap nafas mereka berada pada alam *anfas*, mereka auliya' pemilik tingkatan. Muhammad: 36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

25. Dua puluh satu wali yang di sebut Rijal at-Tahti al-Asfal

Yaitu: wali yang berjumlah 21 orang setiap zaman tidak kurang tidak lebih, wali golongan ini berdasarkan fiman Alloh Qs. al-Tin : 5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)

Yang dimaksud Allah dengan asfala safilin adalah alam tabiat yang tidak ada tempat yang lebih rendah dari padanya, pada asalnya tabiat itu mati, lalu Allah menghidupkan dengan nafsu Rahmani yang telah dikembalikan kepadanya, wali ini merupakan sesorang yang tidak pernah memperhatikan dirinya kecuali memperhatikan jiwa yang kembali kepada Allah serta hati mereka selalu hadir di depan Allah.

26. Tiga wali yang disebut Rijal al-Imdâd al-Ilahi wa al-Qauli

Yaitu: wali yang berjumlah 3 orang setipa zaman tidak kurang tidak lebih, mereka menolong makhluk untuk menemukan kebenaran tetapi dengan cara yang halus, lembut, dan belas kasih bukan dengan cara kasar, memaksa dan keras, mereka menghadap Allah dengan mengambil faedah, mereka menghadap makhluk dengan memberi faedah, wali ini adakalanya laki-laki dan perempuan, Allah memberikan kekuasan kepada mereka untuk berusaha memenuhi kebutuhan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْخَبَرِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَقَبَّلَ لِيْ بِوَاحِدَةٍ تَقَبَّلْتُ لَهُ بِالْجَنَّةِ، أَنْ لَا يُسْأَلُ أَحَدًا شَيْأً.

Diantara sifat-sifat mereka adalah ketika dia memberi suatu faedah kepada makhluk maka wali tersebut memandang kepada makhluk dengan pandangan yang belas kasih sehingga disangka bahwa wali tersebut yang meminta faedah. Ibnu Arabi mengomentari tentang perilaku mereka: aku tidak pernah melihat akhlak bermuamalah kepada manusia yang lebih baik dari mereka.

27. Wali Ilhayun Rahmaniyun berjumlah tiga orang: yaitu wali yang ahli menerima wahyu ilahi, mereka mendengarkannya secara berantai, suara wahyu ilahi seperti bunyi lonceng, mereka mempunyai keyakinan yang bagus mengenai kalam Allah, mereka menyerupai wali abdal pada sebagian ahwal tapi mereka bukan termasuk wali abdal

Q.S al-Anfal:35

وَمَا كَانَ صَلاَتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَاء وَتَصْدِيَةً فَذُوقُواْ الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

28. Satu wali terkadang wanita, ada pada setiap zaman.
    Q.S al-An'am:18

    وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

    Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

    Sang wali memberi anugerah terhadap segala sesuatu kecuali Allah, memiliki sifat pemberani, banyak mengajak terhadap kebenaran, ucapannya benar, adil dalam penerapan hukum.
29. Wali dari percampuran jenis, yaitu wali yang dilahirkan antara ruh dan manusia, tidak diketahui ayah manusianya. Seperti yang diceritakan dari ratu Bilqis yaitu seorang ratu yang dilahirkan antara jenis jin dan manusia, tersusun dari dua jenis mahluk yang berbeda. Wali merupakan seseorang dari alam *barzakh* (ruhani). Allah memberikan tugas padanya untuk menjaga alam *barzakh* selama-lamanya, dia dilahirkan membawa sifat-sifat ini. Wali ini merupakan suatu mahluk yang berasal dari *ovum* (air mani) ibunya. Kejadian ini bertentangan dengan kesepakatan ahli kedokteran, bahwasanya ovum wanita tidak bisa menjadi anak, tetapi kejadian wali ini di luar kebiasaan yang sudah ditentukan dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
30. Diantara para wali ada seorang wali terkadang berjenis kelamin wanita, dia melakukan pertolongan-pertolongan terhadap seluruh alam. Dia merupakan orang yang dikenal maqâmnya, jumlahnya hanya satu pada setiap zaman. Ahli thariqah mengenalnya seperti keadaan wali Quthub tapi dia bukan Quthub.
31. Wali Rijalul Ghina Billah jumlanya ada 2 orang

    Yaitu; wali yang berjumlah 2 orang setipa zaman tidak kurang tidak lebih, wali yang mempunyai martabat. Ayat yang menjelaskan ini adalah Qs. Ali Imrân: 97

    فَإِنَّ اللّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Yang pertama Mereka selalu mendapat siraman rohani dari alam musyahadah, setiap orang yang kaya dalam alam musyahadah maka termasuk golongan wali ini,

dan yang lainnya adalah mereka selalu mendapat siraman rohani dari alam malakut

Rijalul Ghina Billah, yaitu orang-orang yang tidak membutuhkan kepada manusia sedikit pun, sehingga kelompok ini tidak membutuhkan kepada bantuan siapa pun, selain bantuan Allah.

32. Diantaranya ada wali yang selalu membolak balik hatinya pada setiap nafas, wali ini sangat aneh ahwalnya karena tidak ada orang yang lebih tinggi ma'rifat dan taqwanya kepada Allah dibanding wali ini, tidak henti hentinya ruas ruas jarinya selalu bergetar karena takut kepada Allah, dasarnya al-Syura :11,

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجاً يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ ﴿١١﴾

al-Isro' ; 6

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيراً ﴿٦﴾

33. Diantaranya ada Wali yang disebut Rijal 'Ain al-Tahkim wa al-Zawaid

Yaitu; Wali yang jumlanya ada sepuluh pada tiap zaman, tidak kurang tidak lebih, derajat mereka terkenal karena mereka mempunyai ciri khusus yaitu dengan lisan yang selalu menyebarkan do'a, ahwalnya selalu menambah keimanan dan keyaqinan terhadab yang Ghaib, sehingga bagi mereka tidak ada yang sesuatu yang ghaib karena sesuatu yang ghaib menjadi musyahadah, dan setiap Ghaib yang menjadi musyahadah dapat menambah keimanan pada ghaib yang lain, Dasarnya Qs. Thaha : 114,

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْماً ﴿١١٤﴾

al-Baqarah : 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّباً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

34. Diantaranya ada wali al-Budala' (bukan wali abdal)

    Yaitu: wali yang berjumlah 12 orang pada tiap zaman, tidak kurang tidak lebih, maqâm mereka sangat populer, derajat mereka terkenal karena mereka mempunyai ciri khusus yaitu dengan lisan yang selalu menyebarkan do'a, ahwalnya selalu menambah keimanan dan keyaqinan terhadab yang Ghaib, dikatakan budala' karena jika ada salah satu tidak ada maka yang lain bisa menggantikan kedudukannya

35. Diantaranya ada wali Rijal Isytiyaq

    Yaitu: Wali yang jumlahnya ada 5 orang pada tiap zaman, tidak kurang tidak lebih,, mereka termasuk pimpinan tharîqah billah, dengan mereka Allah menjaga kelestarian alam, mereka tiada henti hentinya senantiasa melaksanakan sholat pada siang dan malam.

    Qs. al-Baqarah ; 238

    حَافِظُواْ عَلَى الصَّلَوَاتِ والصَّلاَةِ الْوُسْطَى وَقُومُواْ لِلّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

36. Diantaranya ada wali 6 orang

    Yaitu: Wali yang berjumlah 6 orang pada tiap zaman, tidak kurang tidak lebih, diantaranya adalah : Ibnu Harun al-Rasyid Ahmad al-Sibti, mereka mempunyai kekuasaan pada 6 arah mata angin, wujud ruhani mereka seperti tubuh manusia, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 13-72)

- **Golongan Wali yang Tidak Terhitung Jumlahnya**

1. Wali al-Mulamatiyah

    Yaitu Pimpinan dan imam ahli thâriqâh, pemimpin alam dari bangsa mereka dan berkecimpung di dalamnya, beliau adalah nabi Muhammad Saw. yang menjadi Rasulullah. Wali mulamatiyah adalah ahli hikmah yang meletakkan berbagai macam masalah pada tempat dan hukumnya, menetapkan sebab pada tempatnya dan meniadakan sebab pada tempatnya, yang semestinya ditiadakan. Mereka tidak melompati sesuatu yang telah di urutkan oleh Allah Swt, menurut urutan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Mereka memandang sesuatu dengan pandangan yang diridhoi oleh Allah Swt., mereka tidak mencampur aduk diantara beberapa hakikat. Wali maulamatiyah tidak diketahui derajatnya, mereka tidak dikenal kecuali penghulunya yang selalu cinta

dan mengistimewakan golongan ini pada maqomnya, golongan wali ini tidak dapat dihitung tetapi jumlahnya dapat bertambah dan berkurang.

2. Wali al-Fuqara': Di antaranya wali al- Fuqâra', golongan wali ini tidak dibatasi dengan jumlah, tapi hitunganya bisa bertambah banyak dan sedikit.

   Allah berfirman Qs. al-Fathir :15

   يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

3. Wali al-Shufi: Diantaranya ada wali shufi, golongan wali ini tidak dibatasi dengan jumlah, tapi hitunganya bisa bertambah banyak dan sedikit. Mereka pemilik akhlaq yang mulia, bahkan dikatakan: "Barang siapa yang bertambah budi pakertinya maka maqâm di tasawwufnya akan bertambah, sehingga terkumpul dalam hati satu hati. Mereka tidak memiliki sesuatu apa pun kecuali kemahlukannya, dan persamaan dalam sisi sebagai makhluq sehingga mereka tidak mencari kedudukan, ini merupakan tingkatan keadaan luar biasa yang muncul tanpa sengaja, agar mereka menunjukkan kebenaran pelaksaan agama. Diantara mereka ada yang melakukan kebiasaan yang luar bisa sehingga menjadi suatu kebiasaan, maka hal itu bukan merupakan sebuah hal luar bisa bagi mereka, seperti berjalan diatas air dan terbang diudara
4. Wali al-'Ubbad: adalah Wali yang mengkhususkan diri melaksanakan ibadah ibadah fardlu saja, mereka selalu berada dalam rumah, shalat jama'ah, hanya mengurus dirinya saja, diantara mereka ada pelaku sebab (shahib al-sabab)dan meninggalkan sebab (Tarik al-sabab), mereka tergolong orang orang yang baik lahir batin, mereka terjaga dari tipu daya, iri hati, cinta dunia dan tamak, mereka mengerahkan semua kemampuannya untuk hal hal yang baik, mereka tidak henti hentinya memperoleh pengetahuan, rahasia rahasia ilahi, menyaksikan alam malakut, memahami ayat ayat Allah ketika membacanya, mereka tidak memperhitungkan pahala, mereka bisa menyaksikan kiamat dan hiruk pikuknya, surga dan neraka. Selalu menangis ketika sholat, tidak pernah tidur, berdoa dengan penuh harapan, takut, rendah hati. Ketika berbicara dengan orang bodoh maka dia mendoakan keselamatan kepadanya. Mereka selalu beribadah kepada Tuhannya, selalu memikirkan tentang akhirat, selalu berpuasa, ketika bersedekah tidak berlebihan dan tidak kurang, mereka bukan ahli memelakukan kejelekan dan

kebatilan, ahli melakukan berbagai macam amal kebaikan, mereka beramal dengan menggungkan Allah.

5. Wali al-Zuhhad: yaitu Wali yang meninggalkan dunia dan tidak ada usaha untuk memiliki dunia. Ada yang mengatakan wali al-Zuhhad adalah wali yang meninggalkan dunia tapi mempunyai kemampuan untuk memperoleh dunia. Dan pemimpin wali ini adalah Ibrahin bin adham.
6. Wali Rijal al-ma': yaitu Wali yang selelu beribadah kepada Alloh di tepi lau dan sungai, mereka tidak dikenali manusia
7. Wali Afrâd: yaitu Wali yang jumlahnya tidak dibatasi hitungan, mereka merupakan orang orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan memegang aturan atuaran syara', mereka berada diluar wilayah quthub, tapi mereka hadir diantara quthub. Meraka bagaikan para malaikat yang mengelilingi keagungan Allah
8. Wali Umara'

   Sabda Rasulullah: إن الله امناء Sesungguhnya Allah memiliki wali Umara'. Rasulullah bersabda menyebutkan sifat Abu Ubaidah bin Jarakh "Sesungguhnya Abu Ubaidah bin Jarakh adalah orang terpercaya umat ini ", mereka (Wali Umara') adalah kelompok golongan dari wali Mulamatiyah bukan dari golongan yang lain abhakan mereka pemuka dan yang terkhusus dari golongan mulamatiyah. Ahwal (keadaan bathin) mereka tidak diketahui walaupun mereka bergaul dengan manusia umum tetap melakaukan hal-hal yang umum dilakukan manusia, yaitu melakukan perintah Allah dan menjahui larangan yang wajib. Mereka tidak di kenal atau popular di antara manusia, tapi derajat mereka akan tampak saat hari kiamat tiba.
9. Wali al- Qurra'

   Yaitu wali yang jumlahnya tidak terbatas , bisa bertambah dan berkurang. Wali yang ahli Hifzh al-Qur'an, mengamalkan isi al-Qur'an. Barang siapa yang berhalaqah dengan al-Quran maka dia mereka ahli al-Quran. Barang siapa ahli al-Quran, maka dia adalah ahli Allah (Kekasih Allah) karna al-Quran adalah kalam Allah yang termasuk wali al-Qurra' adalah Abu Yazid al-Busthami dan Sahl bin Abdullah al-Tastari.
10. Wali al- Ahbab

    Yaitu wali yang jumlahnya tidak terbatas bisa bertambah bisa berkurang.

    firman Allah Q.S.al-Ma'idah: 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Di antara wali ini ada yang disebut Muhibbin sehinga Allah senang memberi coba'an kepada mereka ada juga yang di sebut mahbubin, sehingga Allah memilihnya. Sehingga wali al-Ahbab dibagi menjadi dua :

1. Pada awalnya Allah mencintai mereka
2. Allah menjalankan mereka untuk melaksanakan keta'atan kepada Allah dan Rasulnya sehingga keta'atan itu berbuah mahabbah (Cinta)kepada Allah Swt.

Firman Allah QS. al-Nisa': 80 dan al-Imrân : 31

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّهَ وَمَن تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظاً ﴿٨٠﴾

Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mahabbah ini merupakan buah bukan sebagai permulaan amal, sudah dapat dipastikan bahwa mereka mempunyai banyak maqâm dan tidak ada satu maqam dari beberapa maqam kecuali dimiliki orang-orang utama (al-Fadhil) dan orang yang diutamakan (al-

Mafdhul) mereka memiliki tanda-tanda bersih hatinya Mahabbah (cinta), mereka murni tidak bercampur kotoran yang membuat keruh hati, mereka memiliki prinsip lebih mendahulukan Allah, mereka tidak menjalankan suatu amal hanya berdasarkan pandangan baik dan buruk dari sisi aturan (Syara') tapi berdasarkan Adab, etika dan tatakrama.

11. Wali al- Muhadditsûn

Wali al- Muhadditsûn di bagi dua golongan : A) Wali yang dapat berkomunikasi dengan Allah Swt dibalik tabir ucapan. Firman Allah. QS. al-Syura' :51

إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman.

Wali bagian ini banyak sekali tingkatanya. B) Wali yang dapat berkomunikasi dengan para malaikat, terkadang terdengar di telinganya wali, kadang percakapan itu di tulis, mereka semua adalah ahli komunikasi. Metode mereka untuk sampai pada maqam ini dengan cara Riyadhoh al-Nafsu, mujahadah badan (melatih tubuh) dengan berbagai macam cara, karena jiwa yang bersih dari berbagai macam kotoran dan watak yang jelek. Maka roh mereka bisa menemukan ilmu-ilmu dari alam malakut dan rahasia-rahasia ketuhanan, berbagai macam ilmu dapat terukir semua dapat jiwa, sehingga ruhani dapat menerima berbagai macam kejadian ghaib. Karna sesungguhnya para malaikat itu satu kesatuan, Setiap malaikat memiliki maqâm tertentu dan para wali dalam hal ini berada pada derajat dan tingkatan tertentu. Diantaranya ada agung dan ada lebih agung malaikat Jibril merupakan malaikat yang agung, sementara malaikat mikail leih agung. Diantara wali berada dihati malaikat Jibril dan ada pula yang berada dihati malaikat Mikail.

12. Wali al-Akhla'

Yaitu wali yang jumlahnya tidak terbatas, bisa bertambah dan berkurang. Firman Allah Swt. QS.an-Nisa' :125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِيناً مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لله وَهُوَ مُحْسِنٌ واتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً
وَاتَّخَذَ اللّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً ﴿١٢٥﴾

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang

diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.

Rasullah bersabda :

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَأَ تَّخِذْتُ اَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيْلُ اللهِ.

13. Wali al-Sumara'

Yaitu wali yang jumlahnya tidak terbatas, bisa bertambah dan berkurang, mereka adalah wali khusus dari golongan wali al-Hadits mereka tidak lagi berkomunikasi dengan para malaikat, tapi berkomunikasinya langsung dengan Allah Swt.

14. Wali al-Waratsah

Wali al-Waratsah dibagi menjadi tiga golongan :

a. Dholim li Nafsihi
b. Muqtasid
c. Sabiq bi al-Khoirat

Firman Allah QS. Fathir :32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Rasulallah bersabda :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْاَنْبِيَاءِ

1) Wali Sumara' Dholim li Nafsihi

Adalah: Wali Waratsah al- Musthofa (Wali yang menjadi pewaris nabi) yang tidak memberi hak-hak dirinya didunia hingga mereka bahagia di akhirat. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw.:

اِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya dirimu memiliki hak, matamu juga memiliki hak atas mu"

Ketika manusia berpuasa terus menerus dan tidak tidur dimalam hari, maka dia telah menganiaya endiri

dan matanya. Oleh karena itu Allah menyebutkan dalam surat al-Fathir: 32 "Dhalim li Nafsihi". Sang wali menginginkan melakukan Azimah dan yang lebih berat. Karena dia mengetahuinya dengan tujuan menghindari mensia-siakan waktu, ruhsho dan al-batholah.

Adalah ujntuk orang-orang yang lemah. Dalam ayat ini Allah tidak menghendaki menganiaya diri sendiri dengan cara yang dicela Syari'at (aturan).

2) Wali Waratsah al-Kitab yang disebut dengan al-Muqtasid adalah :

Wali yang memberikan hak-hak diri sendiri berupa kenikmatan dunia supaya bisa menjadi penopang untuk berkhidmat kepada Allah dan melakukan amal kebaikan dengan perasan lapang, keadaan ini berada ditengah antara azimah dan ruhshoh.

3) Wali al- Sabiq bil Khairât

Wali yang lebih dahulu melakukan perintah sebelum waktunya dengan tujuan untuk persiapan. Pada saat memasuki waktu amal, maka dia bersiap-siap menjalankan kewajiban tepat waktu, sehingga tidak ada yang dapat mencegah untuk menjalankannya, seperti wudhu sebelum dating waktu shalat, menunaikan kewajiban Zakat mal sebelum datangnya setahun (Haul), (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 13-72).

BAB III

MACAM-MACAM THARÎQAH

Tharîqah Uwaisiyah

Penisbatan Tharîqah kepada Uwais al-Qarni Ra (w. 36 H) Abu 'Amir Uwais bin 'Amir al-Muradi Tsumma al-Qarn. Beliau adalah termasuk golongan pembesar Tabi'in (menurut Pendapat yang ashah) (Syaikh Ismâil haqqi bin Musthâfa al-Khalwati al-Barsawi, Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl. Libanon: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 18), bahkan termasuk pembesar Tabi'in dan orang yang paling utama pada masanya. Kedudukan Uwais al-Qarni Ra disaksikan sendiri oleh Rasûlullâh Saw., beliau bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِنِّيْ لَأَجِدُ نَفَسَ الرَّحْمٰنِ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ

"Aku mencium nafas tuhan yang Maha Rahman dari arah tanah Yaman"

Yang dimaksud oleh nabi adalah mencium bau harum kekasih Allâh Swt. yaitu Uwais al-Qarni Ra.

وَ يَكْفِيْ شَرَفاً وَ فَخْراً لِمُشَرَّفِ هَذَا الْمَكَانِ مَا وَرَدَ فِي الْخَبَرِ عَنْ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: خَلِيْلِيْ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ أُوَيْسِ الْقَرْنِيِّ.

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ التَّابِعِيْنَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسُ، يَأْتِيْ عَلَيْكُمْ فِيْ أَمْدَادِ الْيَمَنِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ الْأَبَرَّهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ.

Rasûlullâh Saw. menuturkan keistimewaan Uwais dikabarkan Allâh Swt. kepada Umar dan Ali bahwa: "Ada seseorang dari umatku yang bisa memberikan syafaat di hari kiamat sebanyak bulu domba dari jumlah domba yang dimiliki oleh Rabbiah dan Mudhar (keduanya dikenal karena mempunyai domba yang banyak), lalu para sahabat bertanya: "Siapa dia wahai Rasûlullâh Saw.?". Rasul Saw. Menjawab: "Ia adalah hamba Allâh Swt". Siapa namanya ya Rasul? "Rasul menjawab: "Ia bernama Uwais al-Qarni Ra".

Rasul Saw. bersabda: "Yang mencegah untuk menemuiku adalah dua hal (1) karena keadaan, dan (2) karena dia menghormati aturan. Sebab dia mengasuh ibunya yang sudah tua, buta matanya, lumpuh kedua tangan dan kakinya. Uwais bekerja sebagai pengembala unta di siang hari dengan upah yang cukup untuk dibelanjakan untuk ibunya, dirinya dan dishadaqahkan kepada tetangganya yang miskin. Para sahabat bertanya apakah kita bisa melihatnya atau tidak? Rasul Saw. bersabda: Abu Bakar al-Shiddiq r.a tidak bisa menemukannya, yang bisa menemukan dia adalah Umar dan Ali. Dia memiliki ciri-ciri berambut lebat, dan memiliki tanda putih sebesar dirham pada bahu kiri dan telapak tangannya tanda putih, tanda putih itu bukan penyakit belang (*barosh*). Jika kalian menemukan dia sampaikan salamku padanya, lalu mintakan doanya untuk umatku", (Muslim, Shahih Muslim hadits, Libanon: Dar al-Fikr, nomor: 2542 jilid 4, juz 7, halaman: 188 & Farid al-Din al-Attor, Tadzkirat al-Auliyâ', Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 49).

Setelah Rasûlullâh Saw. dan Abu Bakar al-Shiddiq r.a wafat, Umar diangkat menjadi Khalifah. Di sela-sela kesibukan Umar sebagai Khalifah beliau teringat tentang sabda Rasul tentang Uwais. Lalu Umar mengajak Ali bin Abi Thalib untuk mencarinya di kota Najt (Yaman). Umar mengumpulkan penduduk Najt dan bertanya: Apakah di antara kalian ada seseorang dari suku Qorn? penduduk Najt menjawab: "Ya". Kemudian salah satu dari penduduk Qorn mendekati Umar, lalu Umar mengabarkan tentang Uwais dan para penduduk tidak mengenalnya. Dengan nada tinggi Umar berkata: "Nabi Muhammad Saw. pemilik syariat ini tidak berkata sembarangan". Sebagian penduduk berkata: wahai pemimpin orang mukmin, Uwais adalah orang yang tidak pantas Engkau cari karena dia adalah orang gila lagi gelandangan. 'Umar berkata: "Aku mendatangi kalian hanya untuknya, di mana dia?". Para penduduk Najt menjawab: "Dia ada di lembah Uranah sedang mengembala unta di rerumputan, dia mengembala unta sampai waktu sore hari kemudian kami memberinya makan sore, dia tidak bergaul dalam keramaian penduduk, tidak berteman dengan siapapun, tidak memakan makanan orang pada umumnya, tidak bergembira seperti suka cita orang pada biasanya, justru dia menangis tatkala semua orang tertawa, dan dia tertawa tatkala banyak orang-orang menangis". Umar berkata: "Bawalah aku menemui dia". Lalu para penduduk mengantar Umar dan Ali menuju ke tempat Uwais, saat itu Uwais sedang shalat, ketika Uwais merasakan kedatangan Umar dan Ali, dia mempercepat shalatnya, lalu ketika Umar melihat Uwais selesai shalat, Umar langsung mengucapkan salam kepada Uwais. Lalu Uwais menjawab salam Umar dan Ali. Umar bertanya: "Siapa namamu?" Uwais menjawab: "Abdullah (hamba Allâh Swt.)", Umar

berkata, kita juga hamba-hamba Allâh Swt., siapa nama yang dikhususkan untukmu. Uwais menjawab: "Uwais". Kemudian Umar berkata: "Tunjukkan tangan kananmu kepadaku". Pada saat itu terlihat tanda putih di telapak tangan Uwais seperti yang disebutkan oleh nabi Muhammad Saw. Umar berkata: "Nabi kirim salam kepadamu dan berwasiat kepadamu untuk mendo'akan aku". Uwais berkata: "Engkau lebih utama mendo'akan seluruh orang-orang muslim karena Engkau adalah orang yang paling utama di muka bumi ini". Umar berkata: "Aku juga mendo'akan orang mukmin tetapi seyogyanya Engkau mengikuti wasiat Nabi untuk berdo'a". Uwais keberatan untuk diminta mendo'akan, sehingga Uwais berkata: "Wahai Umar mintalah do'a kepada seseorang selain aku". Umar membujuk Uwais untuk mau berdo'a, lalu Umar berkata: "Rasul telah menunjukkan tanda-tandamu kepada kami, dan semua tanda itu ada padamu". Uwais berkata: "Ambillah wasiat Nabi itu dariku", lalu sahabat Umar dan Ali kembali ke Madinah, kemudian Uwais bersujud di tanah sambil berdo'a: "Wahai Tuhanku, kekasihmu nabi Muhammad Saw. telah memindahkan keadaan ini kepadaku, kekasihmu berwasiat kepadaku untuk berdo'a. Wahai tuhanku, Ampunilah seluruh umat nabi Muhammad Saw.", (Farid al-Din al-Attor, Tadzkirat al-Auliyâ', Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 49-50).

Setelah pertemuan antara Uwais dengan Umar dan Ali, Lalu tersiar kabar bahwa Uwais memiliki derajat yang tinggi, sehingga penduduk kota Yaman selalu mencari dan mendatanginya. Dengan keadaan ini Uwais merasa terganggu untuk bermunajat kepada Allâh Swt., sehingga Ia meninggalkan Yaman agar tidak diketahui keberadaannya oleh penduduk, setelah itu tidak ada yang melihat Uwais di manapun kecuali Harim Bin Hayyan, dia berkata: "Aku mendengar bahwa Uwais bisa diterima syafa'atnya pada hari qiamat, sehingga aku melakukan perjalanan untuk mencarinya, lama aku mencarinya sehingga hatiku terbuai kerinduan untuk bertemu dengan Uwais. Seluruh desa dan kota telah aku lalui, sehingga aku sampai di kota Kuffah. Pencarianku terhenti pada seorang laki-laki yang memiliki ciri-ciri yang persis seperti yang diceritakan Nabi, Umar, dan Ali. Laki-laki itu sedang berwudhu' di pinggir sungai Furadh. Hatiku senang sekali dan berucap salam padanya, kemudian dia menjawab dan melihat ke arahku, kemudian aku ingin mencium tangannya, tapi dia menolak. Aku berkata semoga Allâh Swt. mengasihimu dan mengampunimu wahai Uwais. Bagaimana kabarmu? Setelah aku bertanya seperti itu aku tidak kuasa membendung tangisku karena merasa kasihan terhadap keadaan Uwais yang lemah dan Uwais juga menangis. Usai menangis Uwais berkata: "Wahai Harim bin Hayyan, siapa yang menunjukkanmu kepadaku?". Aku tidak menjawab pertanyaan itu

lalu aku balik bertanya: "Bagaimana Anda tahu namaku dan bapakku ?" Uwais menjawab: "Dzat yang Maha Mengetahui dan Maha Waspada yang menceritakan kepadaku, ruhku telah mengenali ruhmu, karena antara ruh orang-orang mukmin saling mengenal". Harim, berkata kepada Uwais: "Ceritakanlah kepadaku tentang haditsnya Rasul?" Uwais menjawab: "Aku tidak pernah bertemu dengan Nabi tetapi aku mendengar hadits Nabi yang diriwayatkan dari sahabatnya, aku tidak menyukai membuka pintu fatwa dan pengingat karena aku telah disibukkan selain hal itu". Lalu aku berkata: "Aku menyukai mendengar ayat al-Qur'an darimu, kemudian Uwais memegang tanganku sambil mengucapkan ta'awudz, Uwais menangis tersedu-sedu, kemudian membaca ayat al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: 56)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئاً وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾ (الدخان: 38-42)

Kemudian Uwais menjerit dengan keras, bahkan aku tidak mengetahui apakah akalnya masih ada atau tidak. Selang beberapa saat Uwais berkata: "Wahai Harim bin Hayyan, kenapa engkau mendatangiku?". Aku menjawab: "Tujuanku mencarimu untuk merasa tenang dan nyaman bersamamu", Uwais mengomentari jawabanku: "Aku tidak mengerti, bahwasanya orang yang mengenal Allâh Swt. bagaimana ia bisa merasa tenang dan nyaman bersama selain-Nya?". Aku berkata: "Berilah aku wasiat". Uwais berkata: "Jadikan kematian di bawah kepalamu (ingat pada kematian) dan di dalam kepalamu dan setelah itu tidak ada pengaruh kehidupan setelah kematian (tidak ingat pada kehidupan dunia dan yang diingat hanya Allâh Swt. semata), jangan Engkau memandang dosa kecil tapi pandanglah pada besarnya maksiat kepada Allâh Swt. karena jika Engkau meremehkan dosa maka Engkau telah meremehkan berpaling dari Allâh Swt". Harim berkata: "Apa yang Engkau perintahkan kepadaku? Di tempat mana aku bermukim?" Uwais berkata: "Bertempatlah di Syam" Aku berkata: "Bagaimana aku mendapatkan penghidupan di kota Syam (Syiria)?" Uwais berkata: "Jauhkan perasaan itu dari hatimu, karena keragu-raguan telah mencemari hatimu, sehingga nasihat tidak bermanfaat". aku berkata lagi: "Berilah aku wasiat" Uwais berkata: "Bapakmu Hayyan

telah mati, Nabi Adam, Hawa, Nuh, Ibrahim, Musa, Nabi Muhammad Saw. dan seluruh Nabi dan Rasul telah meninggal semua, abu Bakar, Umar bin al-Khattab telah mati" aku bertanya kepada Uwais "apakah Umar bin al-Khattab telah mati?" Uwais menjawab: "Ya. Allâh Swt. telah memberikan kabar kepadaku melalui *ilham* tentang kematian Umar bin al-Khattab". Kemudian Uwais berkata: "Wahai Harim, aku dan Engkau termasuk golongan orang-orang yang mati". Kemudian Uwais membaca shalawat kepada Nabi, berdo'a dengan do'a yang pelan. Lalu Uwais berkata: "Wasiatku kepadamu bersuluklah dengan jalan sesuai syari'at dan Tharîqah orang-orang yang baik, jangan Engkau melupakan dzikir kepada Allâh Swt. walaupun sekejap, jika Engkau sudah sampai kepada kaummu berilah nasihat kepada mereka, jangan Engkau memutus nasihat (mengharapkan kebaikan) dari Hamba Allâh Swt., jangan Engkau menyimpang dari taat kepada pemimpin umat sehingga imanmu tidak keluar tanpa kamu sadari, Engkau tidak mengetahui apakah Engkau akan jatuh ke neraka atau tidak". Kemudian Uwais berkata: "Wahai Harim, Engkau dan aku tidak akan pernah bertemu sejak saat ini, jangan lupakan aku dalam do'a, berangkatlah ketika aku berangkat, jangan Engkau tinggalkan aku sedetikpun sebelum kepergianmu". Lalu aku dan Uwais menangis, kemudian Uwais pergi sementara aku memandanginya dari belakang sampai Uwais naik ke gunung. Setelah peristiwa itu aku tidak melihat dan mengetahui keadaannya, (al-Din al-Attar, Tadzkirat al-Auliyâ'. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 51–52).

Nasihat-nasihat Uwais al-Qorn

لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ

Maksudnya adalah apabila seseorang sudah ma'rifat kepada Allâh Swt. (pokok), maka akan mudah baginya semua mahluk (cabang)

اَلسَّلَامَةُ فِي الْوَحْدَةِ

Maksudnya adalah keselamatan itu ada pada menyendiri (secara ruhani bukan secara jasadi)

اِجْعَلِ الْمَوْتَ تَحْتَ رَأْسِكَ وَ عِنْدَ رَأْسِكَ

Maksudnya adalah ingatlah kepada kematian dan janganlah ingat pada kehidupan dunia dan ingatlah hanya Allâh Swt. semata

وَ لَا تَتَوَقَّعْ الْحَيَاةَ بَعْدَهُ

Janganlah mengharap kehidupan setelah mati. Maksudnya adalah membekali hidup untuk menyongsong kematian.

- Aku mencari kedudukan, maka aku temukan kedudukanku di dalam sifat tawadhu'.
- Aku mencari kepemimpinan, maka aku temukan kepemimpinan itu dalam (memberi) nasihat kepada orang.
- Aku mencari keagungan, maka aku temukan keagungan di dalam sifat fakir.
- Aku mencari sunnah dan aku temukan sunnah itu di dalam sifat takwa.
- Aku mencari kemuliaan, maka aku temukan kemuliaan itu dalam sifat *qona'ah*.
- Aku mencari kenyamanan maka aku temukan kenyamanan itu dalam sifat zuhud.
- Ingatlah kepada kematian.
- Jika kamu mampu (untuk) tidak memisahkan hatimu dengan air mata, maka lakukanlah.
- Bernadzarlah kepada kaummu ketika kamu kembali kepada mereka.
- Dan bersungguh-sungguhlah dalam (menghidupi) dirimu.
- Takutlah meninggalkan (sholat) jamaah.
- Kamu meninggalkan agamamu sedangkan kamu tidak menyadarinya. Kemudian kamu mati dan masuk neraka pada hari kiamat, (al-Din al-Attar, Tadzkirat al-Auliyâ'. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010. halaman: 54-55).

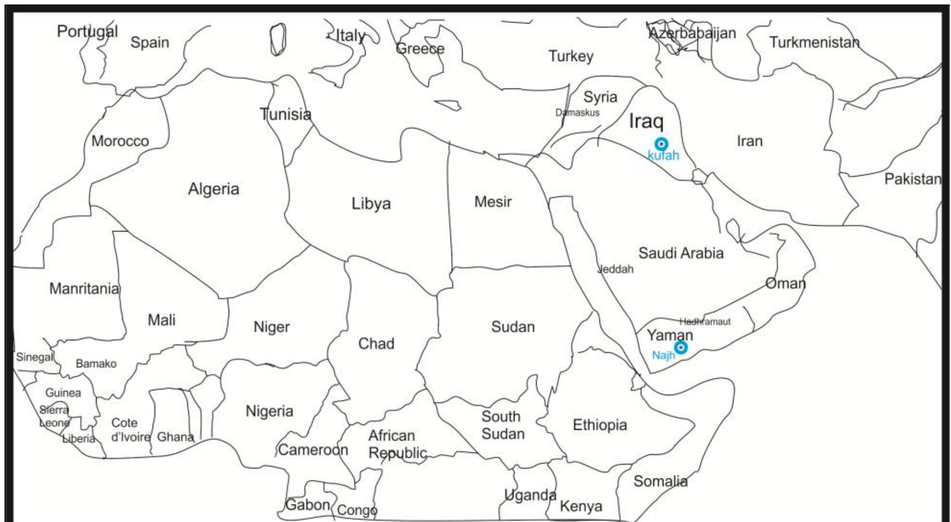
Penjelasan: Sebagian wali Allâh Swt. diberi julukan Uwais. Artinya tidak membutuhkan bimbingan dari seorang guru, karena Uwais adalah *Faidhul Ilahi* (anugerah Ilahi) tanpa perantara orang lain dan berkah cahaya kenabian. Derajat ini adalah maqâm yang sangat tinggi sebagaimana firman Allâh Swt:

ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾ (الجمعة: 4)

Maka *intisab* Tharîqahnya secara hakikat langsung kepada Allâh Swt. dan proses suluknya sesuai dengan suluk Nabi sebagaimana sabda Nabi Saw:

أَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

Tuhanku telah mendidikku, maka Allâh Swt. lah yang memperbaiki adabku.



Thariqah Uwaisiyah

Pendiri : Abu 'Amir Uwais bin 'Amir al-Muradi Tsumma al-Qarn (Uwais al-Qorni)
Lahir : -
Wafat : 36 H
Perjalanan : - Didaerah Lembah Urana Kota Najt(Yaman) yaitu mengembala unta
- Berpindah didaerah Kuffah karena penduduk kota Yaman selalu mencari dan mendatanginya

Tharîqah Malâmatiyah

Malâmatiyah adalah nama tharîqah yang mulai berkembang pada pertengahan abad ke 3 H. di NaisAbûr kota Khurosan. Tharîqah ini juga dikenal denga nama al-Qushâriyah (القصارية) atau al-Hamduniyah (الحمدونية) kedua nama ini dinisbatkan kepada Hamdun bin Ahmad bin Amarah al-Qashar (w. 271 H). Beliau yang menyebarkan tharîqah Malâmatiyah ini.

Nama lengkapnya adalah Abû Shâlih Hamdûn bin Ahmad bin Ammarah Al-Qushshâr Al-NaisAbûri, tidak diketahui tahun kelahirannya, beliau wafat tahun 271 H. di kebumikan di pemakaman al-Khairah dalam kitab Thabaqât al-Shûfiyah, hlm 109, dikebumikan pemakaman Khaidah dalam kitab al-Thabâqat al-Kubra, hlm. 121, Beliau terkenal sebagai ulama fikih Madzhab Sufyan bin Sa'id al-Tsauri (77-161 H), dan Sufi.

Syaikh SyihAbûddin Abi Hafs Umar al-Suhrawardi (539-632 H.) membahas tharîqah Malâmatiyah dalam kitab Awârif al-Ma'ârif, halaman: 82, dan juga diambil dari kitab al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 1, halaman: 165 nomor: 243, Arti Malâmatiyah adalah orang-orang yang mengharapkan hinaan dan cacian terhadap diri sendiri.

Syaikh Hamdun al-Qashar melihat kenyataan manusia, bahwa nafsu itu menggunakan banyak metode untuk meluapkan kesenangan (syahwat). Sementara ikhlâs yang benar itu sangat langka dan sulit untuk sampai pada maqâm ikhlas.

Ada pendapat lain bahwa tharîqah Malâmatiyah disandarkan kepada Abû Hafs al-Haddad al-Malamati (w. 204 H.), beliau yang meletakkan dasar-dasar tharîqah Malâmatiyah ini sebagai berikut:

1. Kaum yang mengisi waktu dengan beribadah kepada Allâh Swt. yang *Haq*;
2. Selalu menjaga sirrinya;
3. Mereka mencela diri sendiri ketika macam-macam ibadah yang dilakukan diketahui orang lain;
4. Mereka menampakkan perbuatan-perbuatan yang jelek dan menyimpan rapat-rapat kebaikannya sehingga orang lain mencelanya karena yang mereka lihat adalah perbuatan lahir semata;
5. Pengikut Tharîqah ini akan mencela diri sendiri jika orang lain mengetahui sisi batinnya, (al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjûb, halaman: 259. Mengutib dari kitab al-Malâmatiyah wa al-shufiyah, halaman: 89).

Syaikh Abû Hafs al-Haddad al-Malamati mengambil pelajaran dari Syaikh Syaqiq al-Balkhi (w. 194 H.) dari Ibrâhîm ibn Adhan bin

Mansur bin Zaid bin Jabir bin Tsa'labah bin Ajali (w. 160 H.) dari Hasan Basri dari Saiyidina 'Ali dari Nabi Muhammad.

Nama tharîqah ini tidak disandarkan kepada pendiri atau pengembang tharîqah ini tetapi diambil dari ciri khusus penganut Malâmatiyah yaitu suka mencela diri sendiri (لوم الملامتى نفسه). Kata Malâmatiyah berasal dari kata *Laum* (لوم), لام-يلوْم-لوماً-و مَلاماً-و مَلامةً yang berarti mencela, mengecam dengan keras (Warson Munawir, al-Munawir: 1392). Maksudnya adalah pengikut tharîqah Malâmatiyah meyakini bahwa diri tidak memiliki bagian apapun di dunia ini secara mutlaq, mereka merasa tenang dan bahagia ketika dicela karena mereka berkeyakinan bahwa dirinya sangat jelek, hal ini dilakukan untuk melawan tabiat nafsu (مخالفة النفس) yaitu suka pamer (Riya'), cinta dunia, jabatan, (al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjûb, halaman: 259).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

054. Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allâh akan mendatangkan suatu kaum yang Allâh mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allâh, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allâh, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allâh Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui, (Qs. al-Maidah: 54)

Maksud (لوم الناس) adalah pengikut Malâmatiyah memandang bahwa hubungannya dengan Allâh Swt. adalah rahasia (sirri) sehingga tidak patut untuk diketahui orang lain. Mereka sangat suka untuk menyembunyikan rahasia tersebut. Jika rahasia ini terungkap maka akan membuat kekasihnya cemburu, karena orang yang terpaut dengan kekasihnya tidak menyukai orang lain datang kepada kekasihnya. Bahkan dalam kecintaan yang tinggi, seseorang akan membenci pada orang lain yang memperlihatkan perhatian pada kekasihnya.

Rasûlullâh Saw. Adalah panutan, Imâm bagi ahli haqiqat, panutan bagi para pecinta (*Muhibbin*). Diceritakan dalam kitab *Shirah* bahwa nabi Muhammad Saw. dalam awal penyampaian risalah kenabian banyak menghadapi hinaan, cacian, makian, perkataan kotor, perbuatan-perbuatan yang menyakitkan, bahkan

nabi pernah dilempari batu hingga berdarah tetapi nabi menghadapi dengan sabar dan do'a yang baik.

اللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Pengikut tharîqat ini merasa kuatir membuat kecemburuan di hati manusia ketika keadaan dan rahasia-rahasia itu terungkap pada manusia dengan pujian dan sanjungan yang patut diungkapkan. Maka pengikut Malâmatiyah malah sengaja melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menarik hinaan dan kebencian manusia.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa ketika Allâh Swt. cinta kepada seorang hamba-Nya akan memberi potensi kepada makhluk untuk berbuat yang menyakitkan agar engkau tidak merasa tentram kepada mereka (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 57-58), dan Allâh Swt. menjadikan seluruh alam untuk mencacinya, tetapi *Sâlik* Malâmatiyah tidak memperdulikan hinaan dan cacian demi menyelamatkan rahasia-rahasianya bersama Allâh Swt. (kekasihnya), *Sâlik* menyembunyikan segala bentuk kebaikan dari pandangan manusia untuk menyelamatkan rahasia-rahasianya sehingga manusia tidak melihat kebaikan yang melekat pada diri Sâlik dan tidak membuat mereka kagum, Sâlik merasa tenang dan senang terhadap hinaan, untuk menghilangkan sifat ujub, Sâlik menampakkan perbuatan-perbuatan jelek dan menyembunyikan perbuatan baik. Ini adalah pokok ajaran yang kuat dalam jalan menuju kepada Allâh Swt., karena tidak ada *hijab* bahaya yang lebih sulit dibuka dibanding manusia yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

Sifat pada `*ujub* muncul didorong oleh 2 hal, yaitu:

1. Mencari kedudukan dan pujian di hadapan manusia. Contoh; seseorang melakukan amal kebaikan untuk mendapatkan simpati manusia, lalu dia memuji diri sendiri dan melihatnya sebagai orang yang penuh kebaikan;
2. Suatu perbuatan seseorang untuk memperoleh simpati manusia lain lalu mereka memujinya dan orang tersebut merasa `*ujub* (merasa lebih baik dari yang lain).

Imâm Ghazali dalam kitab Raudhah al-Thâlibîn, bab ke 15 dan al-Majmû' al-Rasâil, halaman: 132. menyatakan wajib bagi hamba menjaga amal dari 10 hal (yang bisa merusak amal) yaitu: sifat nifaq, riya', mencampur amal, ingin mendapat imbalan, merusak amal, penyesalan terhadap amal baik, 'ujub, malas dalam amal, meremehkan dan takut dicaci-maki manusia.

Allâh Swt. menutup anugerah kepada kekasih-Nya yang menempuh jalan kepada-Nya sehingga amal perbuatannya tidak disukai makhluk walaupun perbuatannya baik, karena mereka tidak bisa melihat hakikat dan kesungguhannya walaupun amal

perbuatannya banyak. Karena manusia tidak melihat sekitarnya dan kekuatan jiwanya.

Para *Sâlik* Malâmatiyah tidak *'ujub* (menganggap baik) terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka mampu menjaga dirinya dari *'ujub*. Barangsiapa senang terhadap perbuatan baik manusia tidak senang terhadapnya. Barangsiapa memilih dirinya sendiri maka kebaikan tidak akan memilihnya.

Azazil (nama asli Iblis) (Nashâih al-Îbâd, halaman: 57) sangat dicintai makhluk. Sementara Allâh Swt. dan para malaikat tidak menyukai Iblis. Karena *Azazil* atau Iblis menganggap dirinya lebih baik dari nabi Adam As., sehingga Iblis tidak disukai dan akhirnya mendapat laknat Allâh Swt.

.... فَسَجَدُواْ إِلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

Malaikat merupakan makhluk Allâh Swt. yang sangat menyukai kebaikan sehingga anak Adam As. tidak menyukai kebaikan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Pada ayat tersebut mirip ungkapan malaikat yang sangat mencintai amal baik, sedangkan reaksi dari anak adam adalah tidak menyukai para malaikat. Sementara para malaikat pada saat mengungkapkan hal itu tidak mempunyai sifat *'ujub* (membanggakan) terhadap diri sendiri.

قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا .... ﴿٢٣﴾

Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.

Sehingga para malaikat disenangi kebaikan, sebagaimana firman Allâh Swt:

فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْماً ﴿١١٥﴾ (طه: 115)

...Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Mulamatiyah juga dikenal dengan Mulamiyah, Mulamiyah adalah orang yang tidak menampakkan sesuatu yang ada dalam batin terhadap lahirnya akan tetapi mereka adalah bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan keikhlasan, dan mereka juga adalah pimpinan dan Imâm ahli thariqah (jalan menuju Allah) dan juga pemimpin alam semesta, di antaranya adalah Nabi Muhammad saw. dan mereka meletakkan sesuatu sesuai dengan ketetapan alam ghaib artinya mereka tidak menyalai kehendak dan pengetahuan Allah, mereka tidak menafikan sebab musabab terjadinya sesuatu kecuali pada peniadaan dan penetapan yang sesuai pada tempatnya. Barang siapa yang meniadakan sebab musabab pada tempat yang seharusnya ditetapkan maka dia termasuk orang-orang bodoh. Barangsiapa berpedoman pada tempat penetapan dengan peniadaan maka dia termasuk menyekutukan dan mengingkari. Wali mulamiyah merupakan orang yang masuk pada kategori sabda Rasulullâh Saw.:

أَوْلِيَائِيْ تَحْتَ قَبَابِيْ لَايَعْرِفُهُمْ غَيْرِيْ

(al-Ta'rifât, halaman: 227, Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 67).

Mu'amalah Tharîqah Malâmatiyah

- **Malamah Istiqamah *Sirri*:**

  Sâlik selalu menyendiri dalam amal ibadahnya, selalu bersungguh-sungguh menjaga agamanya, dan hubungan *muamalah*nya. Sehingga para manusia mencaci-maki sementara Sâlik ini tidak memperdulikan dan mengabaikan hinaan tersebut.

  Sâlik dalam tahap ini meniadakan sifat munafik dalam hati, meninggalkan riya', tidak takut dihina makhluk, tetap berjalan pada prinsip-prinsip tiap *ahwal*, sanjungan dan hinaan terasa sama oleh Sâlik, (Kasyf al-Mahjûb, halaman: 261).

  Diceritakan bahwa Syaikh Abû Thahir al-Harami pada suatu hari menunggang keledai yang berjalan menuju ke arah pasar, salah satu muridnya menghalau keledai tersebut dengan memegang tali kendalinya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki berteriak "ini (Abû Thahir al-Harami) adalah syaikh *Zindiq*, dan disahut oleh orang-orang pasar yang lain". Ketika mendengar teriakan ini, salahsatu murid ingin membalas dengan melempari

batu terhadap penghina tanpa kehendak gurunya. Lalu syaikh Abû Thahir al-Harami berkata kepada muridnya: "Jika Engkau tetap diam aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu agar engkau bisa selamat dari cobaan ini." Maka muridpun diam. ketika keduanya kembali ke tempat pemondokannya, maka sang guru berkata kepada muridnya: ambillah kotak itu dan keluarkan isinya berupa beberapa surat, kemudian sang guru berkata kepada muridnya: Lihatlah!, Saya telah memberikan surat ini kepada beberapa orang, dan masing-masing dari mereka memberikan julukan yang berbeda diantaranya memberikan julukan syaikh seorang pemimpin, dan yang lain memberikan julukan syaikh seorang yang cerdas, ada yang memberikan julukan syaikh seorang yang zuhud, ada yang memberikan julukan syaikh al-H̲aramain dan lain-lain, semuanya adalah *laqab* bukan sebuah nama. Semua itu mengatakan dengan dasar keyakinan mereka masing-masing.

- **Malamah al-Qashd**

Adapun seseorang yang menyengaja tharîqah Malâmatiyah, meninggalkan pangkat dan kedudukan, meninggalkan bergaul dengan makhluk, maka hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Amîrul Mukminîn Utsman Ibn Affan Ra., ketika beliau sedang berada di kebun kurma, beliau sedang memikul kayu sedangkan beliau mempunyai 40 pembantu, lalu seorang pembantu berkata kepadanya, ya Amîral Mukminîn apa yang baginda lakukan? Beliau menjawab: (saya ingin melatih hati saya). Hal ini saya lakukan sampai saya bebas melakukan apapun tanpa adanya halangan antara saya dan kedudukan saya. Hal inipun juga dilakukan oleh Imam Abû Hanifah.

Kisah yang sama juga dikisahkan oleh Abu Yazid al-Busthami ketika beliau hendak ke Madinah, semua orang keluar untuk menyambut dan memuliakannya, dan ketika semua orang memberikan pujian kepadanya, maka masuklah Abu Yazid al-Busthami ke pasar dan beliau mengeluarkan roti dari dalam sakunya dan kemudian memakannya, dan kejadian ini berada pada bulan Ramadhan. Maka kembalilah semua orang dan meninggalkan beliau sendirian.

- **Malamah al-Tark**

Adapun orang yang tharîqahnya meninggalkan pangkat dan kedudukan dan memilih sesuatu yang bertentangan dengan syari'at, maka dia akan mengatakan: saya adalah orang yang sedang masuk dalam tharîqah malamah, pendapat ini adalah pendapat yang sesat, bahaya yang nyata dan benar-benar gila. Sebagaimana pendapat mayoritas orang-orang pada zaman sekarang, adapun yang dimaksud meninggalkan makhluk

adalah menerima makhluk, karena kewajiban seorang manusia pertama adalah diterima oleh makhluk kemudian berusaha untuk menolaknya.

Adapun tharîqah ini disebar-luaskan oleh Hamdûn ibnu Ahmad ibnu 'Ammârah al-Qashshâr. Beliau berkata: (al-Malamah adalah meninggalkan keselamatan). Ketika seseorang meninggalkan keselamatannya, maka dia akan melakukan beberapa cobaan dan meninggalkan semua hal-hal yang disenanginya, karena berangan–angan ingin menggapai keagungan Tuhan dan akhirat, sehingga dia cuek dengan makhluk dan meninggalkannya. Semakin cuek dan meninggalkan makhluk, maka semakin dekatlah dia kepada Tuhannya. Maka segala sesuatu yang diterima oleh semua makhluk, itulah keselamatan, dan ini ditujukan kepada Ahlu malamah, agar semua prasangka makhluk berbeda dengan prasangka Ahlu malamah dan prasangka Ahlu malamah berbeda dengan prasangka para makhluk.

Hakikat mahabbah yang terindah adalah berada dalam tharîqah malamah, karena caci makian seorang yang dicintai tidak memberikan dampak pada yang dicintai, dan tidak membuat lari kekasih kecuali masuk ke wilayah kekasihnya, tidak ada getaran jiwa selain kepada kekasihnya, karena tharîqah Malâmatiyah merupakan taman orang-orang yang rindu pada kekasih.

Golongan ini khusus dicaci secara fisik karena keselamatan hati. Derajat ini tidak bisa diperoleh oleh malaikat *muqarrabîn karubiyyin ruhaniyyin*, manusia (ahli zuhud, ahli ibadah) kecuali Sâlik tharîqah ini yaitu orang-orang yang menjalankan tharîqah dengan memutus tali temalinya hati, (Kasyf al-Mahjûb, halaman: 264-265).

Ketetapan Malâmatiyah

1. Tidak menampakkan dan tidak menyembunyikan kejelekan. Artinya, *Sâlik* Malâmatiyah melakukan sesuatu dengan ikhlâs, melaksanakan sesuatu dengan kesungguhan hati tidak suka menunjukkan amal (zhahir) dan *hal* (amal hati atau batin) kepada seseorang;
2. *Sâlik* Malâmatiyah berpegang teguh pada keikhlâsan, mereka memandang bahwa menyembunyikan *ahwal* (keadaan hati/batin)merasa nikmat, jika sampai amal *ahwal* mereka terlihat oleh seseorang sehingga Sâlik merasa gelisah sebagaimana orang yang berbuat maksiat merasa gelisah karena kemaksiatannya diketahui orang;

3. *Sâlik* Malâmatiyah lebih mengedepankan keikhlâsan, sementara para shufi menghilangkan keikhlâsan.

   Abû Ya'qub al-Susi berkata: "Ketika *Sâlik* Malâmatiyah menemukan keikhlâsannya secara ikhlâs maka mereka butuh keikhlâsannya dengan ikhlâs". Sebagian 'Ulama' berkata: "Ikhlâs yang benar adalah melupakan pandangan kepada makhluk dengan terus menerus memandang kepada Allâh Swt. yang *haq*, sementara *Sâlik* Malâmatiyah memandang makhluk sehingga dia menyamarkan amal dan *hal*nya".

Ja'far al-Khâlidi bertanya kepada Imâm Junaid (Baghdad, w. 297 H/910 M.) tentang perbedaan ikhlâs dan shiddiq. Imâm Junaid berkata: "Shiddiq adalah pokok dan permulaan, sementara ikhlâs adalah cabang dan yang mengikuti, keduanya juga memiliki perbedaan karena ikhlâs tidak akan muncul sebelum ada perbuatan".

Imâm Junaid berkata : "Ikhlâs adalah kemurnian dan pemurnian, dimana kemurniannya terbentuk dalam proses pemurnian itu". Keadaan *Sâlik* Malâmatiyah berupa keikhlâsan seperti ini, sedangkan proses pemurniannya merupakan keadaan para shufi dan kemurnian yang terbentuk dari proses itu merupakan hasil.

Sâlik Malâmatiyah menyembunyikan keadaan mereka untuk 2 hal:

1. Mewujudkan kejujuran dan keikhlâsannya;
2. Untuk menutupi keadaannya dari rasa cemburu orang lain.

Diceritakan dari Ibrâhîm bin Adham beliau berkata: "Aku sampai di suatu desa bersamaan hujan yang lebat, angin musim dingin mengenaiku, sehingga tambalan bajuku robek, kemudian aku sampai di masjid dan aku tidak diperkenankan masuk ke dalam masjid itu, aku mencoba masuk kedua dan ketiga kalinya sehingga aku lelah tak berdaya. Tiupan angin dingin hampir membinasakanku kemudian aku masuk ke pemandian, aku mengeringkan pakaianku di atas api, sampai-sampai asap api mengenai pakaian dan wajahku, keadaan itu sampai tengah malam".

Ibrâhîm bin Adham adalah salah satu `ulama' besar pada zamannya yang dalam perjalanannya kehujanan, beliau mencari tempat berteduh di masjid, dan oleh petugas masjid sampai tiga kali. Ibrâhîm bin Adham tidak marah dan mencari tempat lain untuk berteduh, (Kasyf al-Mahjûb, halaman: 264-265).

Dzikir Tharîqah Malâmatiyah

Dalam tharîqah Malâmatiyah dzikir dibagi menjadi 4 macam:

1. Dzikir Lisan: dilaksanakan *Sâlik* dengan menggunakan lisan sementara hatinya lupa, Sâlik masih mengharapkan pahala atau ingin mencapai maqâm-maqâm tertentu dan ingin diterima di kalangan tertentu. Ini adalah dzikir *Sâlik* umum;
2. Dzikir *Qalb* (hati): setelah *Sâlik* bisa melaksanakan dzikir lisan dengan baik, selanjutnya *Sâlik* menghentikan dzikir lisan dan beralih melaksanakan dzikir qalb (hati).

   Sâlik pada tahap ini menghitung kenikmatan-kenikmatan yang diterima sementara dia lupa terhadap dzat pemberi nikmat, sibuk memperhatikan karunia lupa terhadap pemberi karunia, ingin mendapat pahala, merasa sudah mencapai maqâm-maqâm tertentu. Ini adalah bentuk terendah dari kedudukan terendah dan paling jauh. Munculnya keinginan batin yang memandang pada tujuan sebagai pertimbangan perwujudan awal;
3. Dzikir *Sirri*: setelah Sâlik melaksanakan dzikir lisan dan qalb lalu *Sâlik* menghentikan kedua dzikir tersebut dan beralih melakukan dzikir *sirri*.

   Kendala yang ada pada dzikir *sirri* adalah terpautnya pengaruh dzikir qalb.

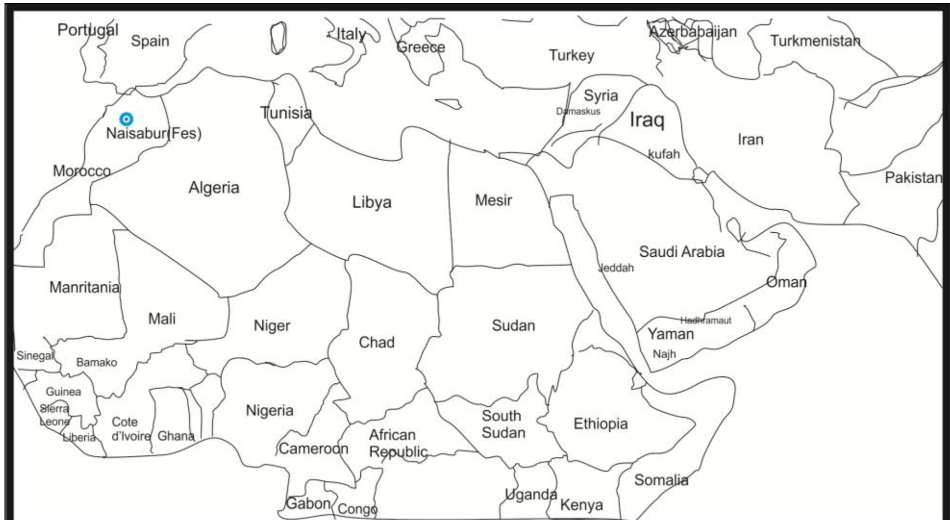
   Dzikir *sirri* adalah dzikir keagungan, disebut juga H̲aibah atau dzikir sifat, ini mulai dirasakan Sâlik sebagai pendekatan (Taqarrub). Dzikir ini menimbulkan rasa takut, tunduk dan khawatir. Timbulnya rasa khawatir (H̲aibah), rasa wujud dan ini kebalikan Fana';
4. Dzikir Ruh: setelah *Sâlik* bisa melaksanakan dzikir lisan, qalb dan *sirri* lalu *Sâlik* menghentikan ketiga dzikir tersebut dan berganti dengan dzikir ruh. Kendala awal yang dialami oleh Sâlik pada dzikir ruh adalah munculnya dzikir *sirri* terhadap ruh. Ini adalah dzikir musyahadah, (Majmû'ah al-Rasâil al-Imâm al-Ghazâli fi Raudhah al-Thâlibîn, halaman: 104-105).

Secara muamalah tharîqah Mulamatiyah menghilangkan kedudukan di dalam hati makhluk dengan cara melakukan sesuatu yang menjadi bahan makian makhluk sehingga hilanglah kedudukan *Sâlik* Malâmatiyah di dalam hati manusia. *Sâlik* Malâmatiyah memishakan diri dari kerumunan kehidupan manusia untuk dapat diterima di hadapan Allâh Swt. Merasa tenang dengan menyembunyikan jati diri dan ditolak oleh manusia umum dan diterima oleh Allâh Swt.

Diceritakan bahwa sebagian para raja bermaksud menemui ahli zuhud, ketika raja itu sudah dekat, zâhid (orang zuhud) itu meminta makanan dan minuman yang banyak. Dia (zâhid) makan dengan suapan yang besar. Raja yang melihat tingkah zâhid tersebut lalu

memalingkan wajah dan pergi. Sang zâhid berkata: "Alhamdulillah segala puji bagi dzat yang telah memalingkanmu dariku".

Untuk menghindari kemuliaan yang diberikan oleh raja atau pemimpin negara, sebagian dari zâhid (bahkan) ada yang meminum-minuman halal yang dimasukkan ke dalam botol khamr (minuman keras). Sehingga para pejabat menyangka bahwa zâhid itu minum khamr, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 3, halaman: 255).



Tharîqah Malâmatiyah

Pendiri	: Abû Shâlih Hamdûn bin Ahmad bin Ammarah Al-Qushshâr Al-NaisAbûri
Lahir	: -
Wafat	: 271 H
Perjalanan	: Naisabûr kota Khurosan

Tharîqah Junaidiyah

Biografi

Beliau adalah Abû al-Qâsim al-Junaid ibn Muhammad al-Junaid al-Kharaz al-Qawariri al-Baghdâdi memiliki julukan (laqab) Abû al-Qâsim. Ayah beliau adalah seorang penjual kaca, karenanya gelar beliau "al-Qawariri" adalah disandarkan kepada profesi ayahnya tersebut. Al-junaid sendiri belakangan mendapat julukan al-Kharaz, yang artiya pedagang sutera, karena memang ia seorang pedagang sutera di kota Baghdad. Keluarga al-Junaid berasal dari Nahawand, namun beliau dilahirkan dan tumbuh di Irak, (Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman: 5)

Al-Junaid adalah salah seorang shûfi terkemuka di samping seorang ahli fiqih. Dalam fiqih beliau bermadzhab kepada Imâm Abû Tsaur. Al-Junaid sudah memberikan fatwa-fatwa hukum dalam madzhab tersebut dalam umurnya yang baru 20 tahun. Beliau lama bergaul dan belajar kepada pamannya sendiri, yaitu Imam Sarri as-Saqthi, lalu kepada al-Harits al-Muhasibi, Muhammad ibn al-Qashshab al-Baghdâdi yang termasuk teman pamannya dan shufi terkemuka lainnya. Di kalangan shufi al-Junaid dikenal sebagai pemuka dan pimpinan mereka dengan gelar Sayyid al-Thâ-ifah al-Shûfiyyah, (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 370).

Al-Junaid salah seorang shufi yang memiliki jasa besar dalam menjaga kemurnian *tashawwuf*. Faham-faham dan akidah-akidah menyesatkan yang hendak masuk dalam ajaran *tashawwuf* habis dibersihkan oleh beliau. Karena itu, banyak ungkapan-ungkapan beliau yang di kemudian hari menjadi landasan utama dalam usaha menjaga kebenaran *tashawwuf* dan kemurnian ajaran Islâm.

Abû Alî al-Raudzabari berkata: "Saya mendengar al-Junaid berkata kepada orang yang mengatakan bahwa ahli ma'rifat dapat sampai kepada suatu keadaan yang tidak bisa lagi baginya untuk berbuat apapun, Artinya menurutnya orang tersebut boleh meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang telah diwajibkan", al-Junaid berkata kepadanya: "Ini adalah perkataan kaum yang berpendapat segala amal perbuatan akan gugur". Ini bagiku adalah suatu pendapat yang sangat berbahaya. Seorang pelaku zina dan seorang yang mencuri jauh lebih baik dari pada orang yang memiliki pendapat seperti itu. Sesungguhnya orang-orang yang *'Ârif Billâh* adalah mereka yang mengerjakan seluruh amal perbuatan sesuai perintah Allâh Swt., karena hanya kepada-Nya amal perbuatan itu kembali. Andaikan aku hidup dengan umur 1000 tahun, dan aku tidak meninggalkan kebaikan sedikit pun selama umur tersebut, maka kebaikan itu tidak akan dianggap oleh Allâh

Swt. kecuali bila sesuai dengan apa yang telah diperintahkan-Nya. Inilah keyakinan yang terus memperkuat ma'rifat-ku dan memperkokoh keadaanku".

Muhammad Ibn Abdullâh al-Razi berkata: Saya mendengar Abû Muhammad al-Jariri berkata: Saya mendengar al-Junaid berkata: "Kita tidak menjalankan tashawwuf dengan banyak bicara saja (al-Qîl Wa al-Qâl). Tapi kita melakukannya dengan lapar (puasa), meninggalkan kelezatan dunia dan melepaskan segala hal-hal yang menyenangkan dan yang indah. Karena tashawwuf adalah kemurnian hubungan dengan Allâh Swt. yang dasarnya menghindari kesenangan dunia, (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 372). Sebagai mana pernyataan Haritsah di hadapan Rasûlullâh Saw.: "Aku hindarkan diriku dari dunia, aku hidupkan malamku dan aku laparkan siang hariku…".

Al-Junaid juga berkata: "Seluruh jalan menuju Allâh Swt. tertutup bagi semua makhluk, kecuali bagi mereka yang benar-benar mengikuti Rasûlullâh Saw. dalam setiap keadaannya".

Dalam kesempatan lain beliau berkata: "Jika seseorang dengan segala kejujurannya beribadah kepada Allâh Swt. selama satu juta tahun, namun kemudian ia berpaling dari-Nya walau hanya sesaat, maka apa yang tertinggal darinya jauh lebih banyak dibanding dengan apa yang telah ia dapatkan". Beliau juga berkata: "Siapa yang tidak hafal al-Qur'an dan tidak menulis hadits-hadits Rasûlullâh Swt. maka orang tersebut jangan diikuti, karena ilmu kita ini (tashawwuf) diikat dengan al-Qur'an dan Sunnah". Sikap wara', zuhud, taqwâ, tawâdhu', dan kuat dalam ibadah sudah tentu merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa al-Junaid. Suatu ketika beliau ditanya tentang kemegahan dunia, beliau menjawab: "Keberhasilan atas segala kebutuhan dunia adalah dengan meninggalkannya".

Diriwayatkan dari Ja'far ibn Muhammad bahwa al-Junaid berkata kepadanya: "Jika Engkau sanggup untuk tidak memiliki peralatan apapun di rumahmu kecuali sehelai tikar maka lakukanlah tashawwuf…!". Ja'far ibn Muhammad berkata: "Dan memang yang ada di rumah al-Junaid hanyalah sehelai tikar".

Diriwayatkan dari al-Khuldy bahwa al-Junaid al-Baghdadi selama dua puluh tahun tidak pernah makan kecuali satu kali dalam seminggu. Dalam setiap malam beliau melaksanakan shalat sebanyak 300 raka'at, (Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman: 8). Sementara di siang hari, al-Junaid menghabiskan waktunya untuk shalat sebanyak 300 raka'at dan 30.000 kali bacaan tasbîh.

Banyak sekali karâmah yang dianugerahkan oleh Allâh Swt. kepada al-Junaid sebagai bukti kebenaran keyakinan dan jalan yang

ditempuhnya. Di antaranya; suatu ketika datang kepadanya seorang Yahudi kafir seraya bertanya: "Wahai Abu al-Qasim, apakah pengertian dari hadits Nabi Saw.:

اِتَّقُوْا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُوْرِ اللهِ

Takutilah pada firasat seorang mu'min, karena ia melihat dengan cahaya dari Allâh Swt". (Artinya penglihatan seorang mu'min yang saleh itu memiliki kekuatan).

Mendengar pertanyaan spontan dari orang Yahudi itu, al-Junaid sejenak menundukkan kepala. Tiba-tiba al-Junaid berkata: "Wahai orang Yahudi, perkataanmu benar, dan firasatku menyuruh untuk melepaskan simbol kekafiranmu, masuk Islâmlah Engkau karena telah datang waktu bagimu untuk masuk agama Islâm". Mendapat jawaban demikian, orang Yahudi tersebut langsung masuk Islâm, (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 374 dan Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 2, halaman:10 dan Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman:15)

Suatu hari, Hadhrat Maulana Syaikh Junaid al-Baghdadi menderita sakit mata. Beliau pun memanggil seorang tabib.

Tabib itu berkata: "Jika matamu terasa berdenyut denyut, jangan biarkan matamu itu terkena air,"

Namun ketika tiba waktu shalat, Syaikh Junaid malah berwudhu', shalat, kemudian tidur. Ketika ia bangun, matanya telah sembuh. Ia mendengar sebuah suara berkata: "Junaid mengabaikan matanya demi memilih keridha-an Kami. Jika, demi tujuan yang sama, ia memohon ampunan bagi para penghuni neraka, niscaya permohonannya akan Kami kabulkan'."

Keesokan harinya, sang tabib kembali mendatangi Syaikh Junaid dan melihat bahwa mata Junaid telah sembuh. "Apa yang telah Engkau lakukan?" tanya sang tabib keheranan. "Aku berwudhu' untuk shalat," jawab Syaikh Junaid.

Seketika itu pula sang tabib, yang beragama Kristen, mengucapkan dua kalimat syahadat. "Ini adalah penyembuhan Sang Pencipta, bukan penyembuhan makhluk," komentar tabib tersebut. "Wahai Syaikh junaid, yang sakit bukan matamu. Engkaulah tabib yang sebenarnya, bukan aku." Sahut tabib. (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 376-377).

Suatu saat, Junaid menyuruh semua santrinya untuk membeli ayam di pasar untuk disembelihnya. Namun Junaid memberi syarat bahwa mereka harus menyembelih ayam itu di tempat di mana tak ada yang dapat melihat mereka. Sebelum matahari terbenam, mereka harus dapat menyelesaikan tugas itu.

Satu demi satu santri kembali ke hadapan Junaid, semua membawa ayam yang telah tersembelih. Akhirnya ketika matahari tenggelam, murid muda itu baru datang, dengan ayam yang masih hidup. Santri-santri yang lain menertawakannya dan mengatakan bahwa santri itu tak dapat melaksanakan perintah Syaikh yang begitu mudah.

Junaid lalu meminta setiap santri untuk menceritakan bagaimana mereka melaksanakan tugasnya. Santri pertama berkata bahwa ia telah pergi membeli ayam, membawanya ke rumah, lalu mengunci pintu, menutup semua jendela, dan membunuh ayam itu. Santri kedua bercerita bahwa ia membawa pulang seekor ayam, mengunci rumah, menutup jendela, membawa ayam itu ke kamar mandi yang gelap, dan menyembelihnya di sana. Santri ketiga berkata bahwa ia pun membawa ayam itu ke kamar gelap tapi ia juga menutup matanya sendiri. Dengan cara demikian, ia pikir, tak ada yang dapat melihat penyembelihan ayam itu. Santri yang lain pergi ke hutan yang lebat dan terpencil, lalu memotong ayamnya. Santri yang lain lagi mencari gua yang amat gelap dan membunuh ayam di sana.

Tibalah giliran santri muda yang tak berhasil memotong ayam. Ia menundukkan kepalanya, malu karena tak dapat menjalankan perintah guru, "Aku membawa ayam ke rumahku. Tapi di rumahku tak ada tempat di mana Dia (Allâh Swt.) tak melihatku. Aku pergi ke hutan lebat, tapi Dia (Allâh Swt.) masih bersamaku. Bahkan di tengah gua yang teramat gelap, Dia (Allâh Swt.) masih menemaniku. Aku tak bisa pergi ke tempat dimana tak ada yang melihatku, aku merasa dimanapun dan kapanpun aku berada di situ selalu ada Dia (Allâh Swt). Demikian jawaban dari santri muda tersebut.

Al-Junaid wafat hari Jum'at, riwayat yang lain hari Sabtu tahun 297 H. atau 910 M. Abu Bakar al-'Aththar berkata: "Menjelang al-Junaid wafat kami dengan beberapa orang sahabat berada di sisinya. Beliau dalam keadaan melaksanakan shalat dengan posisi duduk. Setiap kali hendak sujud ia menekuk kedua kakinya. Beliau terus berulang-ulang melakukan shalat, hingga ruh dari kakinya mulai terangkat. Ketika kakinya sudah tidak bisa lagi digerakkan, Abû Muhammad al-Jariri berkata kepadanya: Wahai Abu al-Qasim sebaiknya engkau berbaring!. Kemudian al-Junaid mengucapkan takbir dan membaca 70 ayat dari surat al-Baqarah namun sebelumnya beliau telah mangkhatamkan al-Qur'an karim. (Rijâl al-Syarh al-Anfâs al-Rauhâniyah, halaman:17)

Sejarah Perkembangan

Awal pendidikan al-Junaid dimulai dengan belajar ilmu pengetahuan agama pada pamannya sendiri, Sari al-Saqathi, yang

juga dikenal sebagai seorang shufi yang sangat luas ilmu pengetahuannya. Ketika usianya 20 tahun, al-Junaid mulai belajar hadits dan fiqih pada Abu Thawr, seorang faqih yang kondang di Baghdad. Setelah mempelajari hadits dan fiqih, al-Junaid beralih menekuni tashawwuf, sekalipun sebenarnya dia sudah mulai mengenal ajaran tashawwuf sejak berumur 7 tahun di bawah bimbingan Sari al-Saqati. Selain itu Junaid kecil juga belajar sufisme dari siapa saja sehingga pengetahuan shufismenya semakin hari bertambah luas. Ketika dewasa bisa dibilang ilmu al-Junaid dalam shufisme telah cukup matang.

al-Junaid terkenal dengan seorang shufi yang cerdas, memiliki pikiran cemerlang dan selalu cepat tanggap dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Analisisnya terhadap berbagai masalah yang diajukan kepadanya sangatlah tajam, sehingga sering membuat para pendengarnya terkagum-kagum. Padahal sifat dan kemampuannya ini sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Kedudukannya diantara para shufi sangatlah terhormat, bahkan Sari al-Saqathi sendiri sempat mengakuinya. Dalam riwayat dinyatakan, ketika seseorang bertanya kepada Sari al-Saqati, "Apakah seorang murid dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dari gurunya dalam tashawwuf?" Sari al-Saqati menjawab, "Tentu saja bisa, lantaran ada banyak bukti yang menunjukkan hal tersebut. Ketahuilah bahwa tingkat tashawwuf al-Junaid itu sesungguhnya lebih tinggi dari tingkat yang pernah kucapai." (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 370)

Lebih jauh al-Junaid menegaskan, bagaimanapun tingginya tingkatan yang telah dicapai, seorang shufi harus tetap meyakini Keesaan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Dalam ajaran Shufi, delapan sifat harus dilatih. Kaum Shufi memiliki:

1. Kemurahan hati seperti Ibrahim As.;
2. Penerimaan yang tak bersisa sedikit pun dari Ismail As.;
3. Kesabaran, sebagaimana dimiliki Ya'kub As.;
4. Kemampuan berkomunikasi dengan simbolisme, seperti halnya Zakaria As.;
5. Pemisahan dari para pendukungnya sendiri, sebagaimana halnya Yahya As.;
6. Jubah wool seperti mantel gembala Musa As.;
7. Pengembaraan, seperti perjalanan Isa As.;
8. Kerendah-hatian, seperti jiwa dari kerendahan hati Muhammad Saw., (Tadzkirat al-Auliyâ', halaman: 387).

Sanad Tharîqah Imam Junaid

Sanad adalah mata rantai orang-orang yang membawa sebuah disiplin ilmu *(Silsilah al-Rijâl)*. Mata rantai ini terus bersambung satu sama lainnya hingga kepada pembawa awal ilmu-ilmu itu sendiri; yaitu Rasûlullâh Saw. Integritas sanad dengan ilmu-ilmu Islâm tidak dapat terpisahkan. Sanad dengan ilmu-ilmu keIslâman laksana paket yang merupakan satu kesatuan. Seluruh disiplin ilmu-ilmu Islâm dipastikan memiliki sanad. Sanad inilah yang menjamin keberlangsungan dan kemurnian ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islâm sesuai dengan yang dimaksud oleh pembuat syari'at itu sendiri, Allâh Swt. dan Rasul-Nya.

Di antara sebab "kebal" ajaran-ajaran yang dibawa Rasûlullâh Saw. dari berbagai usaha luar yang hendak merusaknya adalah karena keberadaan sanad. Hal ini berbeda dengan ajaran-ajaran atau syari'at Nabi-nabi sebelum nabi Muhammad Saw. Adanya berbagai perubahan pada ajaran-ajaran mereka, bahkan mungkin hingga terjadi pertentangan ajaran antara satu masa dengan masa lainnya setelah ditinggal oleh Nabi-nabi yang bersangkutan adalah karena tidak memiliki sanad. Karena itu para `Ulamâ' menyatakan bahwa sanad adalah salah satu "keistimewaaan" yang dikaruniakan oleh Allâh Swt. kepada umat nabi Muhammad Saw., di mana hal tersebut tidak dikaruniakan oleh Allâh Swt. terhadap umat-umat Nabi sebelumnya. Dengan jaminan sanad ini pula kelak kemurnian ajaran-ajaran Rasûlullâh Saw. akan terus berlangsung hingga datang hari kiamat.

Tentang pentingnya sanad, Imâm Ibn Sirin, seorang `ulamâ' terkemuka dari kalangan tabi'in, berkata:

إِنّ هَذَا اْلعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي مُقَدِّمَةِ الصّحِيْحِ)

"Sesungguhnya ilmu agama ini adalah agama, maka lihatkan oleh kalian dari manakah kalian mengambil agama kalian". (Diriwayatkan oleh Imâm Muslim dalam muqaddimah kitab Shahîh-nya).

Imâm 'Abdullâh ibn al-Mubarak berkata;

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ لَوْلاَ الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sanad adalah bagian dari agama, jika bukan karena sanad maka setiap orang benar-benar akan berkata tentang urusan agama terhadap apapun yang ia inginkan".

Silsilah tharîqah imâm Junaidî sampai Rasûlullâh Saw. adalah: Imâm Ma'rûf al-Karkhi dari Imâm 'Alî al-Ridlâ, dari Imâm ayahnya sendiri; Imam Musa al-Kadzîm, dari ayahnya sendiri; Imam Ja'far al-Shâdiq, dari ayahnya sendiri; Imâm Muhammad al-Baqîr, dari

ayahnya sendiri; Imam 'Ali Zainal 'Abidin, dari ayahnya sendiri; Imâm al-Husain (Syahîd Karbala), dari ayahnya sendiri; Imâm 'Alî ibn Abî Thâlib, Dari Rasûlullâh Saw. Lihat mata rantai berikut:



Ajaran dan Amalannya

- **Shalawat Kubrâ:**

اَلْفَاتِحَةُ إِلَى رُوْحِ وَلِيِّ اللهِ سَيِّدِنَا الْإِمَامِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَ نَفَعَنَا بِهِ وَ بِعُلُوْمِهِ وَ اَسْرَارِهِ فِى الدِّيْنِ وَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَ إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الفاتحة)

بسم الله الرحمن الرحيم

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ النَّبِيِّيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الصِّدِّيْقِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الرَّاكِعِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْقَاعِدِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ السَّاجِدِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الذَّاكِرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُكَبِّرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الطَّاهِرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الظَّاهِرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الشَّاهِدِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْاَوَّلِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْآخِرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِيْ يَارَسُوْلَ اللهِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا نَبِـيَّ اللهِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِيْ يَاحَبِيْبَ اللهِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ اَكْرَمَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ عَظَّمَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ شَرَّفَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ اَظْهَرَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنِ اخْتَارَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ صَوَّرَهُ اللهُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَنْ عَبَدَ اللهَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا خَيْرَ خَلْقِ اللهِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا خَاتِمَ رُسُلِ اللهِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سُلْطَانَ الْأَنْبِيَاءْ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا بُرْهَانَ الْأَصْفِيَاءْ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُصْطَفٰى

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُعْلٰى

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُجْتَبٰى

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُزَكّٰى

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَكِّيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مَدَنِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا عَرَبِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا قُرَشِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا هَاشِمِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا اَبْطَحِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا زَمْزَمِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا تِهَامِيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا اُمِّيُّ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ وَلَدِ آدَمَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا أَحْمَدُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا طٰهٰ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا يٰس

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا مُدَثِّرُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ الْكَوْثَرِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا شَفِيْعُ يَوْمَ الْمَحْشَرِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ التَّاجِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ الْمِعْرَاجِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَالْأَوَّلِيْنَ وَالْأَخِرِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَالْمُحْسِنِيْنُ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَالْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ النَّعْلَيْنِ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، يَاخَاتِمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَ أَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِيْ يَا نَبِيَّ اللهِ، إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Thariqah Junaidiyah

Pendiri	: Abu al-Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Junaid al-Khoraz al-Qawariri al-Baghdadi
Lahir	: Iraq
Wafat	: 297 H/910 M
Perjalanan	: Baghdad

Tharîqah Ghazâliyah

Tharîqah Ghazâliyah dinisbatkan kepada Abu Hamid Muhammad aL-Ghazâli (lahir 450 H./ 1111 M.) Mujaddid abad V. Ghazâliyah merupakan tharîqah yang terbesar di abad V H. dari kelompok Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Tharîqah ini menyerap kelebihan-kelebihan dari tharîqah yang mendahuluinya serta memberikan corak yang jelas terhadap tharîqah-tharîqah yang datang setelah abad V sampai sekarang, (al-Adab al-Shufî fi al-Maghrab wa al-Andalus, halaman: 52).

Hamid Muhammad aL-Ghazâli dilahirkan di kota Tunis salah satu kota di Khurasan (450 H./ 1111 M). Orang tuanya seorang pedagang yang bertaqwa, memiliki toko yang menjual hasil tenunan sendiri di kota Khurasan. Orang tuanya sering menghadiri majlis *Fuqahâ'*, majlis *Wu'azh* (nasihat) untuk mengikuti pengajian, dan selesai pengajian selalu berdo'a agar diberi anak yang ahli fiqih dan ahli nasihat. Kesungguhan orang tua Imam Ghazâli berbuah manis yaitu diberi rizki oleh Allâh Swt. dua orang anak laki-laki; 1) bernama Ahmad (Abu Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazâli, yang dijuluki sebagai mujtahid madzhab syafi'i, Beliau terkenal sebagai penasihat yang tampan wajahnya, pemilik beberapa Karamah dan ahli memberikan Isyarat, beliau menggantikan saudaranya (Imam Ghazâli) mengajar ketika Imam Ghazâli meninggalkan di Nidhamiyah karena melaksanakan zuhud. Beliau meninggal tahun 520 H di Baqzawin. (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain, halaman: 8), dan 2) Muhammad (Imam Ghazâli yang menjadi mujtahid madzhab Syafi'i), (Muhammad abu Yazid al-Mahdi, A'lâm al-Shûfiyah, Kairo: Dâr Gharib, 1998. Halaman: 383 dan al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain, halaman: 8).

Imam al-Ghazâli memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fiqih dan al-Qur'an dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Radzakani di kota Thusi, kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis buku *al-Ta'liqât*. Kemudian pulang ke Thusi, (al-Subki, Thabaqât al-Syafi'iyah, juz 6, halaman: 195. dan Muhammad abu yazid al-Mahdi, A'lâm al-Shûfiyah, Kairo: Dâr Gharib, 1998. Halaman: 383. dan al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain, halaman: 8. dan Insklopedi Islâm, jilid 2, Jakarta: 1993, halaman: 25)

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain al-Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fiqih mazhab Syafi'i dan fiqih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan

membantah orang yang berbeda pendapat dengannya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu al-Juwaini.

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazâli ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para `ulamâ' dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H., beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah an-Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun, di sinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal dan mencapai kedudukan yang sangat tinggi, pengajian Imam Ghazâli dihadiri 300 `Ulamâ', 100 pimpinan pemerintah Baghdad, penduduk kota Baghdad heran dan mengagungkan Imam Ghazâli, sehingga Imam Ghazâli menjadi `Ulamâ' dalam berbagai bidang keilmuan yang sangat berpengaruh di kota Baghdad dan Khurasan, dan dia menjadi tokoh `ulamâ' terkemuka di zamannya baik dalam bidang keilmuan, pemikiran, (Muhammad abu Yazid al-Mahdi, A'lâm al-Shûfiyah, Kairo: Dâr Gharib, 1998. Halaman: 385).

Setelah kemasyhuran diperoleh, maka datanglah ujian dan cobaan dari Allâh Swt. berupa keragu-raguan yang mendalam. Beliau meragukan kebenaran yang ditangkap oleh panca indera dan akalnya, beliau berusaha mengobati dengan potensi keilmuan dan akalnya, tapi tidak sembuh bahkan menjadi semakian kuat keraguannya, dalam hatinya terserang oleh badai dalih yang tidak terselamatkan, kecuali dengan pertolongan al-Ilahiyyah, penyakit ini berlangsung dua bulan, sampai Allâh Swt. memberi kesembuhan dengan *Nur Ilahi* yang dipancarkan ke hatinya, dan Nur Ilahi itu menjadi kunci pokok beberapa pengetahuan.

Imam Ghazâli mengomentari tentang kesembuhannya, "Barang siapa yang menyangka keterbukanya hati hanya dengan sebuah dalil, maka dia mempersempit Rahmad Allâh Swt., padahal Rahmad Allâh Swt. sangat luas". Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. Ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang Firman Allâh Swt.:

فَمَنْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلاَمِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقاً حَرَجاً كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَآءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

[الأنعام: 125]

Maka Nabi Saw. Menjawab: "Pembuka itu adalah Nur yang ditancapkan kedalam hati", sedangkan tanda-tandanya adalah; menjauh dari tipu daya dunia dan kembali ke kehidupan akhirat.

Dan akhirnya Imam Ghazâli keluar dari gelapnya keraguan menuju ke cahaya keyakinan dan tenggelam dalam cahaya Ilahi selamanya.

Kemudian Imam Ghazâli pindah menuju negara Syam dan menetap selama dua tahun, dan beliau melakukan `*uzlah*, khalwat, riyadhah, mujahadah dan membersihkan hati dengan memperbanyak dzikir kepada Allâh Swt.

Kemudian Beliau bertempat di menara masjid Damaskus, dan menutup pintunya agar beliau bisa menyepi dengan Tuhannya, menutup pintu hatinya untuk melaksanakan dzikir dan bertasbih dengan ruh di alam malakut bersama dengan Allâh Swt. Kejadian itu terjadi selama perjalanan ke Baitul Muqaddas, setiap hari masuk di kubah batu dan menutup pintu kubah agar bisa beribadah, munajat, tafakkur, musyahadah dan menghabiskan waktunya untuk Allâh Swt. pada kondisi seperti itu Imam Ghazâli mengarang kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.

Imam Nawawi mengomentari Kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn bahwa Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn hampir-hampir seperti al-Qur'an. Syaikh Abu Hasan al-Syadzili memerintahkan kepada murid-muridnya untuk membaca kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, dan beliau berkata, "kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn bisa memberimu keilmuan", (Muhammad abu Yazid al-Mahdi, A'lâm al-Shûfiyah, Kairo: Dâr Gharib, 1998. Halaman: 387-389).

Karya-karya Imam Ghazâli :

1). Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, 2). Tahâfat al-Falâsafah, 3. al-Iqtishâd fi al-I'tiqâd, 4. al-Munqidz min al-Dhalâl, 5. Jawâhir al-Qur'an, 6. Mîzân al-'Amal, 7. al-Muqshid al-Usna fi Mâ'anî Asma' Allâh al-Husna, 8. Faishal al-Tafarruqah baina al-Islâmi wa al-Zindiqah, 9. al-Qisthâs al-Mustaqîm, 10. al-Mustadzharâ, 11. Hujjah al-Haq, 12. Mufshil al-Khilâf fi Ushûl al-Dîn, 13. Kîmiyâ' al-Sa'âdah, 14. al-Basîth, 15. al-Wasîth, 16. al-Wajîz, 17. Khulâshah al-Mukhtashar, 18. Yâqut al-Ta'wîl fi Tafsîr al-Tanzîl, 19. al-Mustashfa, 20. al-Mankhûl, 21. al-Muntahil fi 'Ilmi al-Jadal, 22. Mi'yâr al-'Ilmi, 23. al-Maqâshid, 24. al-Madhnûn bih 'ala Ghairi Ahlih, 25. Misykât al-Anwâr, 26. Mahk al-Nadzor, 27. Asrâru 'Ilmi al-Dîn, 28. Minhâj al-'âbidîn, 29. al-Darar al-Fâkhirah fi Kasyf 'Ulûmi al-Akhirah, 30. al-Anîs fi al-Wahdah, 31. al-Qurbah ila Allâh 'Azza Wajalla, 32. Akhlâq al-Abrâr wa al-Najâh min al-Asyrâr, 33. Bidâyah al-Hidâyah, 34. al-Arba'în fi Ushûl al-Dîn, 35. al-Dzarî'ah ila Makârim as-Syarî'ah, 36. al-Mabâdi' wa al-Ghâyât, 37. Talbîs Iblîs, 38. Nashihah al-Mulûk, 39. Syifâ' al-'Alîl fi al-Qiyâsi wa al-Ta'lîl, 40. Iljâm al-'Awâm 'an 'Ilm al-Kalâm, 41. al-Intishâr, 42. al-'Ulûm al-Dunniyyah, 43. al-Risâlah al-Qudsiyyah, 44. Itsbât al-Nadzor, 45. al-Ma'khat, 46. al-Qaul al-Jamîl fi al-Radd 'ala min Ghairi

al-Injîl, 47. al-Amâlî, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain. Halaman: 23).

Dasar-Dasar Tharîqah Ghazâliyah

Dasar-dasar Tharîqah Ghazâliyah terkumpul dalam istilah al-Qawaid al-'Asyrah, (al-Ghazâli: Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, Dâr al-Fikr: 1996, halaman: 430-432).

1. Niat yang sungguh-sungguh
2. Beramal karena Allâh Swt. tanpa menyekutukan Allâh Swt. dan persekutuan, berdasarkan sabda Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw.:

   اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

   Tanda-tandanya adalah;

   a. Sâlik tidak menyukai amal yang tidak benar
   b. Sâlik memutuskan segala sesuatu selain Allâh Swt., sehingga Sâlik menjauhi makhluk
   c. Hendaklah Sâlik meninggalkan segala sesuatu yang membuatnya merasa aman dari Allâh Swt. Rasûlullâh Saw. Bersabda: "Sebagai salahsatu kebaikan Islâm seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berfaidah baginya"

   Jika ketiga pokok ini sudah nyata, maka cabang yang tumbuh akan membuahkan dekat kepada Alloh, maka Sâlik hidup di dunia bermakna akhirat. Rosul bersabda:

   كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرَ سَبِيْلٍ وَ عُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ

3. Selaras, sesuai dengan kebenaran secara zhahir bathin, tidak menuruti dorongan nafsu, menjauhkan nafsu dari kesenangannya. Hal itu dilakukan dengan penuh kesabaran dan meniggalkan kesenangan, sesuatu yang lezat, tempat yang indah dan perselisihan yang didorong oleh nafsu. Barangsiapa membiasakan diri dengan hal ini, maka dia dikeluarkan dari hijab (nafsu) lalu masuk ke terbukanya hijab, tidurnya menjadi terjaga dari percampuran dengan mahluk menjadi *uzlah* bagi Sâlik, dari kenyang menjadi lapar, dari mengaggap diri mulia menjadi hina, dari berbicara menjadi diam, dari mengambil yang banyak menjadi sedikit.
4. Beramal dengan mengikuti nabi Muhammad Saw. dengan tujuan Sâlik bukan termasuk orang yang mengikuti dorongan kesenangan, tidak ada pandangan kemegahan pada diri Sâlik, karena orang yang sengaja melakukan amal perbuatan wali itu tidak beruntung.

   قَالَ النَّبِيُّ صَلْعَمْ: عَلَيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ وَ لَوْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا

5. Tidak menunda-nunda keinginan yang luhur untuk melakukan amal kebaikan karena menundanya menjadi penyebab kerusakan.

   Imam Ghazâli berkata: "Jangan meniggalkan amalmu hari ini untuk dilakukan hari esok. Karena amal-amal perbuatan tersusun dari sebagian amal yang lain". Jika tidak demikian maka Sâlik masuk pada ungkapan: "Barangsiapa yang rela dengan sesuatu yang rendah maka dia terhalang mendapat sesuatu yang lebih tinggi". Sâlik yang kamil adalah Sâlik yang mengikuti sunnah Rasûlullâh Saw., bukan orang yang membuat aturan sendiri, bukan orang yang keluar dari aturan atau ahli bid'ah.

   قَالَ النَّبِيُّ صَلْعَمْ: (يَا أَحْبَابِيْ عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ) قالوا: يا رسول الله و ما السواد الأعظم؟ قال: (مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ)

6. Sâlik harus merasa lemah dan hina. Bukan berarti malas melaksanakan taat dan meniggalkan bersungguh-sungguh tapi bermakna lemah melakukan sesuatu kecuali atas kekuasaan Allâh Swt. yang Maha Pemberi, dan Sâlik memandang mahluk dengan pandangan penuh kewibawaan dan kemuliaan. Karena sebagian mahluk bisa menjadi lantaran (Wasithah) bagi sebagian yang lain untuk dapat memandang keagungan Allâh Swt. Karena berdasarkan kebiasaan-kebiasaan Allâh Swt. (Sunnatullâh) tatkala Allâh Swt. menghendaki sesuatu maka Allâh Swt. menetapkan lantaran (wasithah). Jika Allâh Swt. menghendaki menunjukkan keagungan-Nya maka Allâh Swt. menyandarkannya pada selain Allâh Swt. dengan tujuan menjaga kaidah ketertiban.

   Ketika engkau mengetahui bahwa segala sesuatu itu berada dalam kekuasaan Allâh Swt. dan kembali pada-Nya lalu engkau merasa sombong, maka engkau telah sombong terhadap-Nya, kecuali dengan sesuatu yang menjadikan engkau sampai kepada-Nya. Maka jadikanlah kelemahanmu dalam kekuasaan Allâh Swt. Jadikan tempatmu sebagai alasan untuk sampai kepada-Nya. Kekuasaanmu (pada saat ini) tidak terbentuk karena telah tercabut dalam proses pembentukan.
7. Khauf dan Raja' secara ma'nawi. Tidak ada ketenangan dalam keagungan Ihsan, kecuali telah ada kenyataannya. Dalam hal ini ada tuntutan khusnuzhan (perasangka baik)mu dengan sifat murah hati yang baik.
8. Terus-menerus memiliki hak-hak baik hak Allâh Swt. atau hak hamba. Karena barangsiapa tidak berusaha memenuhi hak,

maka harta bendanya bersumber dari pertolongan. Orang yang berusaha terus menerus akan merasa bosan lalu melepaskan kebosanannya itu. Berbeda dengan orang yang menghilangkan (kepemilikan) amal perbuatan dan ucapannya (ikhlâs). Karena nafsu menyebar sifat bosan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Nafsu juga menjaga hak-hak hamba sebagaimana perbuatan makhluk ada yang baik dan buruk. Maka reaksi nafsu Sâlik timbul cinta (ketika baik), timbul benci (ketika perbuatan jelek) dengan apa yang disenangi oleh nafsu akan dicintai dan apa yang dibenci oleh nafsu akan dibenci Sâlik.

9. Melanggengkan murâqabah kepada Allâh Swt. Hati Sâlik tidak lupa kepada Allâh Swt. walaupun sekejap mata. Barangsiapa hatinya bisa bermurâqabah terus menerus kepada Allâh Swt. maka selainnya akan hilang, lalu Sâlik akan menemukan Allâh Swt. dan kebaikannya. Dengan seperti itu ilmu al-Yaqîn bisa engkau dapatkan yaitu engkau menyaksikan beberapa gerakan, diam suatu benda digerakkan dan didiamkan oleh Allâh Swt.

    Kemudian engkau menambah murâqabahmu hingga engkau naik pada ilmu al-Yaqîn dan itu adalah hakikat yakin.

    Hakikat muroqobah adalah melirik pada dzat yang mengawasi dengan mengalihkan perhatian kepada-Nya. Muroqobah merupakan keadaan hati yang bisa menjadi buah dari kema'rifatan, amal dhohir dan amal hati (Batin). Sementara keadaan hati bisa timbul dengan menjaga hati terhadap dzat yang mengawasi, sibuk dengan-Nya, menoleh, melirik, memperhatikan kepada-Nya. Adapun ma'rifat yang menjadikan buah pada keadaan ini (menjaga hati) adalah adanya guru karena Allâh melihat terhadap perasaan/suara hati, mengetahui terhadap rahasia yang tersimpan, mengawasi terhadap perbuatan hamba, melaksanakan perbuatan yang dilakukan oleh diri manusia.

    Sesungguhnya rahasia hati pada hakikatnya terbuka sebagaimana dzohirnya kulit yang ada pada makhluk juga terbuka akan tetapi terbukanya hati lebih kuat. Sehingga ma'rifat ini ketika menjadi yaqin akan mengurangi keraguan, kemudian ma'rifat akan menguasai dan memaksa hati, terkadang salik diberi pengetahuan tentang sesuatu yang tidak ada keraguan-keraguan, sehingga salik tidak bisa mengontrol hatinya seperti, salik mengetahui tentang kematian. Ketika ma'rifat menguasai hati maka hati akan melaksanakan penjagaan pada sisi pengawasan dan ma'rifat memalingkan angan-angannya hanya kepada Allâh Swt.

    Muroqobah dibagi menjadi 2 tingkatan:

1. Muroqobah al-Muqorrobîn, yang dilakukan oleh Shiddiqîn (orang-orang yang memiliki kejujuran dan di akhirat di bawah bendera Abu Bakar al-Shiddiq r.a) adalah muroqobah keagungan dan kemuliaan.
2. Muroqobah al-Waro'în, yang dilakukan oleh Ashhab al-Yamîn (orang-orang yang bisa mengendalikan lahir, batin dan hati untuk bisa secara yakin memperhatikan Allâh Swt). Adalah melirik pada keagungan, hatinya masih tetap pada batas i'tidal (lurus) tetap berusaha menoleh pada keadaan dan perbuatan, (Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 4, halaman: 346-347).

10. Sâlik harus mengetahui sesuatu yang wajib bagi Sâlik untuk menyibukkan diri baik secara zhohir dan bathin dengan sungguh-sungguh, karena orang yang merugi dan bodoh.

Syarat-syarat Menjadi Sâlik

Kewajiban Sâlik dan orang yang menginginkan menjalankan tharîqah (murid) untuk menuju kepada Allâh Swt., (Muhammad Amin: Khulashah al-Tashawif fi al-Tashawwuf fi Majmû'ah Rasâil lil Imam al-Ghazâli, Dâr al-Fikr: 1996. Halaman: 170-171). adalah sebagai berikut:

1. Harus beri'tiqad yang benar,
2. Taubat *nashuha*,
3. Meminta maaf dan kerelaan musuhnya sehingga tidak ada hak-hak makhluk yang menjadi tanggungan Sâlik,
4. Belajar ilmu syari'at menurut kadar, dengan ilmu itu bisa menjalankan perintah Allâh Swt. dan menjauhi larangan Allâh Swt., hukumnya tidak wajib mempelajari selain itu. Adapun mempelajari selain ilmu syari'at cukup dengan kadar keselamatannya. Seperti yang di lakukan Imam Syibli, beliau berkata: "Aku telah belajar dan berkhidmat kepada 400 orang guru, Aku mempelajari 4000 hadits dari mereka, lalu aku memikirkan dan mendalami hadits itu karena aku melihat keselamatanku ketika mengamalkannya, aku juga melihat bahwa orang-orang dahulu dan orang-orang akhir semuanya masuk dalam kategori hadits itu yaitu:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيْهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيْهَا، وَاعْمَلْ لِلهِ بِقَدرِ حَاجِتَكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدَرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا.

- **Perjalanan Sâlik dalam Menempuh Tharîqah Berputar dalam 3 Pokok:**
  1. Khauf (takut kepada Allâh Swt.) sumber takut kepada Allâh Swt. berasal dari cabang ilmu, tanda tanda khauf adalah Sâlik berlari menuju Allâh Swt.
  2. Raja' (berharap hanya kepada Allâh Swt), yang merupakan cabang dari keyaqinan dan tanda-tanda Sâlik yang menempati maqâm raja' adalah mencari kepada yang diyakini (Allâh Swt).
  3. Cinta, merupakan cabang dari ma'rifat, dan tanda-tanda Sâlik yang menempati maqâm cinta adalah mendahulukan terhadap yang dicinta (Allâh Swt.) dari pada dirinya, keluarga, harta, kedudukan dan lain-lain, jika cahaya (nûr) ma'rifat sudah terpancar dari hati Sâlik maka Sâlik akan meninggalkan kegelapan maksiat anggota tubuh. Jika Sâlik dapat keluar dari jeratan kematian maka Sâlik bersyukur kepada Allâh Swt. atas pertolongan dan perlindungan-Nya, Sâlik selalu berusaha mengembalikan segala sesuatu kepada Allâh Swt. karena tidak ada tempat yang patut untuk dijadikan tempat mengungsi dari semua keadaan selain Allâh Swt., Sâlik selalu berdo'a kepada Allâh Swt. minta dizhahirnya dibersihkan dari semua dosa, bathinnya dibersihkan dari cela, dihilangkan kealpaan dari-Nya, dipadamkan syahwat nafsu yang digambarkan sebagai api, istiqamah dalam menjalankan tharîqah. Karena cahaya siang sebagai tanda akhirat, dunia digambarkan sebagai malam yang gelap, tidur sama dengan mati, (Minhaju al-Arifin, dalam kitab Majmû'ah al-Rasâil al-Imam al-Ghazâli, halaman: 213).

- **Imam Ghazâli Memberikan Peringatan kepada Sâlik tentang Perubahan-perubahan Hati Sâlik yang Terbagi 4 Macam**
  1. Raf'un: hati Sâlik terangkat dengan melakukan dzikir kepada Allâh Swt. Tanda-tanda terangkatnya hati Sâlik dengan 3 hal: a). perilaku Sâlik sesuai dengan aturan syari'at, tharîqah dan hakikat yang telah diatur oleh Allâh Swt. melalui Rasûlullâh Saw. dan para syaikh (mursyid), b). tidak melanggar aturan, c). selalu rindu kepada Allâh Swt.
  2. Fat<u>h</u>: terbukanya hati Sâlik dengan ridha kepada Allâh Swt. Tanda-tanda terbukanya hati Sâlik ada 3: a). tawakkal, b). jujur c). yaqin
  3. Khafdh: hancurnya hati Sâlik dengan sibuk terhadap salain Allâh Swt. Tanda-tanda pecahnya hati Sâlik ada 3: a). 'ujub, b). riya', c). cinta dunia.

4. Waqaf: hati Sâlik berhenti (mati) dengan lupa kepada Allâh Swt. Tanda-tanda hati Sâlik yang mati ada 3: a). hilangnya kenikmatan taat, b). tiadanya rasa pahit ketika melakukan maksiat, c). mencampur barang halal.

Pesan-pesan Imam Ghazâli tentang Dzikir

Jadikan hatimu sebagai kiblat lisan, rasakanlah kehidupan ibadah dan kewibawaan sifat ketuhanan ketika melakukan dzikir, ketahuilah bahwa Allâh Swt. mengetahui rahasia-rahasia hatimu, perbuatan zhahirmu dan mendengar ucapanmu. Maka basuhlah hatimu dengan kesusahan dan hidupkanlah cahaya takut kepada Allâh Swt. Ketika hijab kealpaan hilang dihatinya, maka keberadaan dzikirmu bersama dengan Allâh Swt. serta Allâh Swt. menyebut namamu dalam dzat-Nya. Allâh Swt. berfiman dalam surat al-`Ankabut: 45

.... وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ....﴿٤٥﴾ (العنكبوت: 45)

.......Karena Allâh Swt. tidak membutuhkan dzikirmu sememtara engkau membutuhkan dzikir kepada Allâh Swt.......
Allâh Swt. berfiman dalam surat al-Ra'd: 28

....أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ (الرعد: 28)

Allâh Swt. berfiman dalam surat al-Anfal: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَاناً وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ (الأنفال: 2)

Dzikir dibagi menjadi 2 : a). dzikir yang murni dengan yang sesuai dengan karakter hati (selalu tertarik dengan tarikan-tarikan Ilahi) dalam hal menghilangkan pandangan hati Sâlik terhadap selain Allâh Swt., b.) dzikir yang bersih dengan hilangnya tujuan dzikir (Sâlik berdzikir tidak merasa berdzikir), (Minhaju al-`Arifin dalam kitab Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 214).

Tharîqah ini didirikan oleh al-Ghazâli, seorang shufi, ahli kalam dan ahli filsafat Islâm, karena itu ajaran tashawwufnya sangat moderat dan jauh dari penyimpangan.

Menurutnya, tashawwufnya terdiri dari dua hal: tulus kepada Allâh Swt. dan berbuat baik terhadap manusia adalah shufi, Tulus kepada Allâh Swt. berarti seorang hamba harus mengesampingkan kecenderungan dirinya demi perintah Allâh Swt.

Menurutnya, Tharîqah harus menjalankan dua hal; Melanggengkan dzikir kepada Allâh Swt. dan meninggalkan suatu

perkara yang dapat melupan Allâh Swt. Ini merupakan perjalan kepada Allâh Swt., bukan pergerakan musafir dalam perjalannya musafir dan bukan perjalanan musafir itu sendiri, tapi kedua menggambungkan keduanya, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain. Halaman: 6).

Berbuat baik terhadap sesama berarti tidak mendahulukan kepentingan di atas kepentingan orang banyak, selama kepentingan mereka tidak bertentangan dengan syara', karena barang siapa rela terhadap penyimpangan syara', dia bukan seorang shufi. Andaikata mengaku sebagai shufi, itu adalah kebohongan.

Syarat-syarat Masuk Tharîqah Ghazâliyah

Sâlik harus memenuhi beberapa syarat sebelum memasuki tharîqah, menurut al-Ghazâli memerlukan beberapa syarat yang tidak mudah diantaranya:

1. Mengedepankan ilmu dari pada ibadah

   Dalam pandangan ilmu al-Ghazâli, mendahulukan ilmu dari pada ibadah menjadi wajib, karena dua hal; *pertama,* agar ibadah menjadi sah dan diterima, *Kedua,* ilmu yang bermanfaat menghasilkan ketakutan dan ketundukan dalam hati kepada Allâh Swt..

   Dan hal itu akan mendatangkan ketaatan dan mencegah ma`siat dengan pertolongan dan petunjuk Allâh Swt. Dibalik dua hal ini tidak menyimpan suatu maksud dalam melaksanakan ibadah kepada Allâh Swt. Karena itu, ilmu yang manfaat harus dimiliki seorang shufi, karena itulah masih terdapat prasyarat lain; *Pertama*, untuk beribadah seorang harus mengetahui sembahannya. Bagaimana menyembah sesuatu yang tidak diketahui keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya serta apa yang wajib dan yang *mustahil* bagi-Nya. Barangkali seseorang meyakini sesuatu dalam sifat-sifat-Nya yang menyimpang dari kebenaran, maka ibadah itu laksana debu yang tercerai berai.

   Kedua, seseorang harus mengerti apa yang menjadi kewajiban dan apa yang harus ditinggalkan menurut syara'. Dari uraian ini, al-Ghazâli melihat bahwa ilmu yang harus dikuasai seseorang pelaku tharîqah ada tiga macam:

   a. Ilmu tauhid. Batasan minimal yang harus dikuasai Sâlik adalah apa yang dikenal sebagai ilmu dasar-dasar Agama dan kaidah-kaidah dalam ber-akidah.
   b. Ilmu *sirr* (rahasia). Yaitu ilmu yang berhubungan dengan hati.
   c. Ilmu adat yang terlihat. Yaitu ilmu yang berhubungan dengan anggota tubuh, badan dan harta.

Setelah Allâh memberikan pengetahuan kepada apa yang wajib diketahui, apa yang wajib dijalani serta apa yang harus ditinggalkan, seorang murid barulah diperkenankan menghadap Imam/ Syaikh, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Indonesia: al-Haramain, halaman: 14).

2. Mengedepankan kesungguhan, menghapus sifat tercela, memutuskan seluruh ikatan dan tulus kepada Allâh Swt.

   Menurut al-Ghazâli, tharîqah adalah mengedepankan kesungguhan, menghapus sifat tercela, memutuskan semua ikatan dan tulus dengan subtansi cita-cita. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Pertama-tama ia menyendiri dalam *zawiyah* berkonsentrasi dengan ibadah-ibadah, baik yang *fardhu* maupun *rawatib*, dan duduk dengan hati yang hanya dipenuhi keinginan berdzikir kepada Allâh Swt. Kemudian mengulang-ulang sebutan "Allâh" dengan lisannya secara menghadirkan segenap hati dan perasaannya sampai pada suatu kondisi tertentu. Kondisi dimana seandainya gerakan lisan telah berhenti dan beralih menuju alam piliran, terlihat seakan-akan lafadz itu tetap terucap dari lidahnya karena seringnya pengulangan.

   Kondisi ini berlangsung sampai pengaruh lisan benar-benar hilang disusul oleh gerakan batin dan hati secara terus-menerus. Setelah itu barulah yang tertinggal dalam hati hanya sebatas makanan yang dimaksud, tidak lagi mengindahkan huruf-huruf dan struktu-struktur kalimat. Seorang murid hanya berikhtiar sampai batas ini. Setelah itu hanya berkewajiban menjaga diri dari rasa was-was yang bisa mengganggu konsentrasinya. Jika semua ini telah dilewati, ia tinggal menanti apa yang akan muncul padanya, sebagaimana terjadi pada para wali. Dan itu adalah sebagian dari yang dialami para Nabi.

Simâ' dan Adabnya

Derajat pertama dalam simâ' yaitu faham pada sesuatu yang didengar dan bisa menangkap ma'na sesuatu yang didengar oleh pendengar, kemudian pemahaman tersebut membuahkan al-wajdu (keadaan hati), al-wajdu bisa menggerakan anggota tubuh lahir tanpa pertimbangan, hal ini disebut al-Idlthirâb, adapun gerakan yang menggunakan pertimbangan disebut dengan al-roqsh (menari dengan gerakan teratur) dan al-Tashfîq (menari sambil tepuk tangan).

Simâ' bagi salik bisa menghasilkan keadaan jiwa bermuamalah kepada Allâh, merubah keadaan salik dari keadaan (hâl) satu ke keadaan (hâl) lainnya karena tidak ada tujuan bagi murid kecuali ma'rifat, wushûl kepada Allâh dengan cara musyâhadah secara sirri

dan membuka tutup hati, hal-hal yang terjadi ketika salik simâ', adakalanya salik mencela dirinya sendiri atau menerima percakapan atau menerima sesuatu, atau menolak atau wushûl atau diam atau mendekat atau menjauh atau rindu kepada penantian atau rindu pada yang akan terjadi atau muncul harapan atau putus asa atau galau/kesediahan atau merasa tentram atau bisa menerima janji dst, (Ihya' 'Ulûm al-dîn, juz 2, hlm. 257).

Adab simâ', Salik harus mengikuti aturan ilmu tentang ma'rifat kepada Allâh dan sifat-Nya jika tidak maka simâ' bisa berakibat buruk pada salik.

Melanggengkan Dzikir, Pikir dan Wirid

Tharîqah Ghazâliyah memiliki perhatian besar terhadap dzikir, fikir dan wirid. Dengan dzikir terus-menerus akan melahirkan rasa cinta (*mahabbah*), dan dengan fikir yang tidak terpurus akan mencapai *ma'rifat*.

Tharîqah Ghazâliyah berusaha mengantarkan murid menuju *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada Allâh Swt. selama di dunia. Seorang hamba jika telah mencintai Allâh Swt. selama di dunia, dia akan meninggalkan dunia ini dengan kecintaannya kepada-Nya. Demikian pula jika telah mencapai *ma'rifat* kepada Allâh Swt. di dunia, ia akan mati dalam keadaan *ma'rifat* kepada-Nya. Jika seorang hamba mati dalam keadaan *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada Allâh Swt., jalan untuk menuju pertemuan dengan Allâh Swt. di akhirat akan terhampar di hadapannya. Jika telah bertemu Allâh Swt. di akhirat, maka ia telah selamat.

Al-Ghazâli berkata: "Tidak ada keberuntungan selain bertemu kepada Allâh Swt. Dan tidak ada jalan untuk bertemu dengan-Nya, kecuali mati dalam keadaan *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada-Nya. *Mahabbah* tidak akan tercapai tanpa membiasakan dzikir kepada kekasih. Dan *ma'rifat* kepada-Nya tidak akan tercapai tanpa berfikir tentang sifat-sifat-Nya. Tidak ada eksistensi selain Allâh Swt. dan perbuatan-Nya. Tidak mudah untuk dapat berdzikir dan berfikir sebelum meninggalkan hal-hal keduniaan, kecuali sebatas keperluan dharuratnya. Semua itu tidak akan tercapai secara sempurna tanpa menyita waktu siang-malam dengan kegiatan dzikir dan fikir.

Dengan dasar ini al-Ghazâli menyusun wirid-wirid untuk siang dan malam yang bertujuan mensucikan hati, membersihkan dan menghiasinya dengan dzikir kepada Allâh Swt. dan perasaan dekat kepada-Nya.

Di samping kumpulan wirid yang disusunnya, al-Ghazâli juga membuat rincian untuk wirid-wirid siang maupun malam.

Wirid siang ia rinci menjadi tujuh dalam empat waktu:

1. Satu wirid antara waktu shubuh hingga terbit matahari.
2. Dua wirid antara waktu terbit hingga tengah hari.
3. Dua wirid antara tengah hari dan waktu `ashar.
4. Dua wirid antara `ashar dan maghrib.

Wirid malam, yang terinci menjadi lima dan terbagi dalam lima waktu:

1. Satu wirid dari terbenam matahari sampai hilang mega merah.
2. Satu wirid dari waktu `Isyâ' sampai menjelang waktu tidur masyarakat.
3. Satu wirid di waktu tidur.
4. Satu wirid selepas tengah malam hingga menjelang seperenam akhir malam.
5. Satu wirid dalam seperenam akhir malam (waktu sa<u>h</u>ur).

Selain wirid-wirid yang terbagi secara terperinci itu, al-Ghazâli memposisikan fikir sebagai ibadah yang harus dijalankan murid sebagaimana ibadah-ibadah lain. Jadi, dalam fikir terkandung makna dzikir kepada Allâh Swt. dengan dua kelebihan: ***Pertama,*** kelebihan dalam *ma'rifa*t, karena fikir merupakan kunci menuju *ma'rifat* dan pembuka *al-kasyf*. ***Kedua,*** kelebihan dalam *mahabbah,* di mana hati tidak akan merasa cinta sebelum meyakini kebesaran-Nya. Sementara keagungan-Nya tidak akan terbaca sebelum mengetahui sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya. Jadi, dari fikir tercapai *ma'rifat,* dan *ma'rifat* muncul rasa kagum (pengagungan) dan dari rasa kagum tumbuh rasa cinta.

Dikatakan bahwa dzikir juga dapat menumbahkan rasa senang *(al-'uns*), yang merupakan bagian dari *mahabbah*. Akan tetapi, rasa cinta yang lahir melalui *ma'rifat* lebih kuat dan lebih agung.

Perbandingan *mahabbah* orang *'ârif (ahli ma'rifat)* dengan ahli dzikir yang tidak melihat dengan sempurna, bagaikan kecintaan orang yang menyaksikan keindahan seseorang dan ketinggian budi pekerti serta tingkah lakunya dengan rasa cinta orang yang sekedar mendengar sifat-sifatnya tanpa pernah melihatnya secara langsung. Maka kecintaannya terhadap orang yang didengar kebaikannya tidak seperti kecintaan orang yang menyaksikan kebaikan itu secara langsung. Karena berita bukanlah sebagaimana penglihatan.

Dan alasan ini, sesungguhnya rasa cinta seorang *'ârif* berbeda dengan rasa cinta ahli dzikir. Imam al-Ghazâli berkata:

"Hamba yang membiasakan dzikir kepada Allâh Swt. dengan hati dan lisan, dan membenarkan risalah Nabi Saw. dengan keimanan yang tulus, tiada ungkapan mereka akan keindahan sifat-sifat Allâh Swt. pada diri mereka selain sebagai anugerah paling indah yang mereka yakini dengan membenarkan dzat yang telah menghiaskannya pada diri mereka, Orang 'ârif adalah mereka yang menyaksikan keagungan dan kebaikan dengan mata bathin yang

lebih tajam daripada mata lahir, karena tidak ada seorang pun yang sanggup menyentuh substansi keagungan dan keindahan-Nya, Hal itu tidak terjangkau oleh siapapun. 0rang hanya sanggup menyaksikan sebatas apa yang terbuka baginya. Keindahan Tuhan tiada bertepi, demikianpun hijab-Nya".

Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan tertinggi dan urutan dzikir dalam tharîqah Ghazâliyah adalah dzikir lisan, hati dan terakhir secara bersama, dan terakhir adalah dzikir dengan lisan saja.

Rincian Wirid dalam Tharîqah Ghazâliyyah

- **Wirid siang**

Wirid Siang terperinci menjadi 7, masing-masjng memiliki waktu tertentu:

1. Dari shubuh hingga matahari terbit, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-<u>H</u>aramain, halaman: 335-342)., susunannya sebagaimana keterangan al-Ghazâli berikut ini:

   Ketika bangun dan tidur, hendaknya berdzikir kepada Allâh dengan bacaan:

   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرِ

   Bacaan ini disempurnakan hingga selesai sebagaimana telah ditulis dalam buku kumpulan do'a-do'a. Selama berdo'a memakai pakaian dengan niat menutup aurat sebagai pelaksanaan perintah Allâh Swt. Berdo'a kepada Allâh Swt. dalam beribadah tanpa bermaksud riya', kemudian menuju ke kamar mandi (jika ada perlunya), mendahulukan kaki kiri dan membaca do'a yang telah di sebutkan dalam *kitab thaharah* saat masuk atau keluar. Kemudian bersiwak (membersihkan mulut) dan berwudhu' dengan tetap memperhatikan hal-hal sunnah serta membaca do'a yang telah disebutkan dalam *kitab thaharah*. Di sini kami hanya menyebutkan salahsatu bentuk ibadah sekedar untuk memperlihatkan sisi susunan dan urutannya saja.

   Selepas wudhu' mengerjakan shalat sunnah dua raka'at, lebih utama dikerjakan di rumah sebagaimana telah dilakukan Rasûlullâh Saw. Selesai shalat di rumah atau di masjid membaca do'a yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

   اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِى بِهَا قَلْبِي

   Kemudian keluar rumah menuju masjid dengan berjalan tenang, tidak tergesa-gesa dan tetap sopan sebagaimana anjuran sunnah. Memasuki masjid dengan mendahulukan kaki kanan sambil membaca do'a masuk masjid. Di dalam

masjid diusahakan mencari tempat atau barisan paling awal jika memungkinkan. Tidak memaksakan diri jika tempatnya telah penuh sebagaimana dijelaskan pada bab *shalat jum'at.*

Melaksanakan shalat sunnah fajar dua raka'at jika belum mengerjakannya di rumah, disusul bacaan do'a-do'a. Jika sudah melaksanakan shalat sunnah fajar dua raka'at di rumah, hendaknya melaksanakan shalat *tahiyyat* di masjid. Kemudian duduk menanti jama'ah, lebih utama bersegera melaksanakan jama'ah, karena Rasûlullâh Saw. selalu datang di awal waktu shubuh. Tidak baik meninggalkan shalat berjamaah, khususnya Shubuh dan `Isyâ' karena pada keduanya terdapat banyak keutamaan.

Selesai shalat sunnah fajar dua raka'at sebaiknya membaca istighfâr dan tasbih hingga datang saat shalat Shubuh berjama'ah.

Bacaan istighfâr tersebut adalah:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ 70×

Dan bacaan tasbih adalah:

سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرْ 100×

Melaksanakan shalat fardhu dengan tetap menjaga etika lahir maupun bathin. Usai shalat, duduk di masjid berdzikir hingga terbit matahari. Sebaiknya tidak berbicara, akan tetapi yang dilakukan hingga terbit matahari adalah empat hal: berdo'a, mengulan-gulang dzikir, membaca al-Qur'an dan bertafakkur (merenung).

Do'a selesai shalat dimulai dengan bacaan:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَ سَلِّمْ، اللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَام وَ إِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَام

Membuka do'a dengan cara Rasûlullâh Saw., yaitu dengan bacaan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابُ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ اَهْلُ النِّعْمَةِ وَ الْفَضْلِ وَ الثَّنَآءِ الْحَسَنِ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنُ وَ لَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

Membaca semua do'a, atau menghafal sejumlah do'a yang dianggap sesuai dengan keadaannya atau yang mudah bagi lisannya. Semua amalan yang diuraikan aI-Ghazâli di atas berdasarkan pada sunnah Rasul, namun tidak menyebutkan hadits-hadits itu, karena khawatir akan membutuhkan pembahasan yang sangat panjang.

Tujuan kajian adalah memberi gambaran secara umum tentang tharîqah-tharîqah shufi. Adapun penjabarannya terdapat pada karangan-karangan para syaikh dan imam tharîqah.

Selesai berdo'a dilanjutkan membaca dzikir berulang-ulang, karena dalam pengulangannya ada keutamaan. Dalam mengulang bacaan dzikir tidak perlu terlalu banyak, paling sedikit mengulangi setiap bacaan 3 atau 7 kali dan paling banyak 70 atau 100 kali, dan ukuran sedangnya 10 kali. Mengulangi bacaan dzikir disesuaikan dengan kelonggaran waktu, yang lebih banyak lebih besar keutamaannya. Yang sedang dan yang baik adalah mengulanginya sepuluh kali, Yang demikian lebih memungkinkan untuk dilakukan secara teratur, meski hanya sedikit. Setiap pekerjaan yang tidak mungkin pelaksanaannya secara tetap dalam skala besar, maka yang sedikit tapi terus menerus adalah lebih utama dan lebih terasa pengaruhnya dalam hati. Berikut beberapa bacaan dziklr yang mudah dijaga:

- لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ حْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَ يُمِيْتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
- سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلهِ وَ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرْ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
- سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَآئِكَةِ وَ الرُّوْحِ
- سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَ بِحَمْدِهِ
- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِيْ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَ أَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ
- اللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَ لَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَ لَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ
- لَآ إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ

- بِاسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَ لَا فِي السَّمَآءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ
- اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ نَبِيِّكَ وَ رَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ
- أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَ أَعُوْذُ بِكَ رَبِّيْ أَنْ يَحْضُرُوْنَ

Kesepuluh bacaan dzikir ini jika masing-masing diulang sepuluh kali maka akan mencapai 100 kali. Hal ini lebih utama dari pada mengulang satu bacaan dzikir l00 kali, karena setiap bacaan mempunyai keutamaan dan pengaruh yang berbeda dalam hati.

Bacaan-bacaan ayat al-Qur'an yang disunnahkan adalah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمـنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهدِنَــــا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ [الفاتحة: 1-7]

اللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ [البقرة: 255]

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ

لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: 285-286]

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاء وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاء وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاء وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاء بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي الْنَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاء بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾ [آل عمران: 26-27]

لَقَدْ جَاءكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ [التوبة: 128]

لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاء اللهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَلِكَ فَتْحاً قَرِيباً ﴿٢٧﴾ [الفتح: 27]

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَداً وَلَم يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلَّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيراً ﴿١١١﴾ [الإسراء: 111]

سَبَّحَ لِلهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الأمُورُ ﴿٥﴾ [الحديد: 1-5]

هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ

الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاء الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾ [الحشر: 22-24]

Adapun tafakkur sebagai salah satu bentuk pendekatan didasarkan pada dua hal berikut:

Pertama, berpikir akan hal-hal yang bermanfaat dalam bidang mu`âmalah, seperti: bermu<u>h</u>asabah atau introspeksi terhadap perbuatan silam, menata serta menahan diri dari kemaksiatan, mengingat-ingat kekurangan demi perbaikan serta meluruskan niat baik dalam berhubungan dengan orang lain maupun diri sendiri.

Kedua, berpikir tentang hal-hal yang bermanfaat dalam bidang *mukâsyafah,* seperti: berfikir tentang nikmat Allâh Swt. tampak maupun tidak tampak untuk menambah *ma'rifat,* memperbanyak rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya dan hukuman-hukuman-Nya untuk menambah *ma'rifat* serta kepatuhan terhadap-Nya.

Tharîqah yang paling baik adalah yang di dalamnya tercakup empat hal di atas: do'a, dzikir, bacaan ayat al-Qur'an dan fikir. Itulah aktifitas yang seharusnya dilakukan selesal shalat shubuh.

2. Antara terbit matahari sampai waktu Dhu<u>h</u>â, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-<u>H</u>aramain, halaman: 342-343).

   Yaitu pertengahan antara terbit matahari hingga tergelincir. Kurang lebih 3 jam pertama waktu siang atau seperempat dan waktu siang jika siang hari dihitung 12 jam. Pada waktu kedua ini terdapat dua amalan:

   Pertama, shalat Dhu<u>h</u>â. *Kedua,* aktifitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, berupa menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, tolong-menolong antar sesama dalam kebaikan, mendatangi majelis ta'lim dan segala macam aktifitas yang membawa kemanfaatan bagi sesama.

   Jika tidak ada satupun dari kegiatan sosial yang dilakukan, cukuplah kembali melakukan empat amalan sebagaimana waktu pertama, yaitu: do'a, dzikir, membaca ayat al-Qur'an dan tafakkur.

3. Dan waktu Dhu<u>h</u>â hingga tengah hari, yang meliputi dua amalan, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-<u>H</u>aramain, halaman: 343):

   Pertama, bekerja memenuhi kebutuhan hidup dengan hati tetap mengingat Allâh Swt. *Kedua,* beristirahat dengan melakukan tidur sejenak menjelang shalat Dhuhur.

4. Amalan saat selesai shalat Dhuhur, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 343-344).

   Waktu ini dimulai dengan shalat fardhu (dhuhur) serta shalat sunnah sebelum dan sesudah dhuhur yang dilanjutkan membaca dzikir sebagaimana amalan pertama. Amalan-amalan tersebut meliputi: do'a, wirid, membaca ayat-ayat al-Qur'an dan fikir.
5. Saat menjelang waktu shalat `Ashar, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 344).

   Melakukan I'tikaf di masjid, memperbanyak dzikir dan shalat atau melakukan perkara-perkara terpuji lainnya hingga datang waktu `Ashar.
6. Amalan di waktu `Ashar, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 344).

   Melaksanakan shalat sunnat empat raka'at melaksanakan shalat `Ashar dilanjutkan dengan amalan wirid seperti pertama.
7. Ketika matahari terlihat kekuning-kuningan seakan luruh ke bumi, karena cahayanya terhalang asap dan debu permukaan bumi, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 344-345).

   Wirid yang dibaca saat ini seperti halnya yang pertama: do'a, wirid, membaca al-Qur'an dan fikir. Disunnahkan membaca istighfâr dan membaca Surat al-Syamsi serta al-Lail dengan membaca *ta'awwudz* lebih dahulu. Ketujuh wirid yang telah kami jelaskan di atas secara lebih terperinci merupakan amalan-amalan wirid di siang hari.

- **Wirid pada malam hari.**

  Berikut penjelasan lebih detail amalan-amalan wirid di malam hari yang terbagi menjadi lima:

1. Waktu masuk shalat Maghrib sampai hilang kemerah-merahan mega di ufuk barat, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 345-346). Usai shalat Maghrib, dilanjutkan shalat sunnah 2 raka'at. Raka'at pertama membaca surat al-Kâfirûn dan kedua membaca surat al-Ikhlâs. Dilaksanakan setelah shalat Maghrib tanpa diselingi ucapan atau tindakan apapun. Kemudian shalat lagi 4 raka'at agak lebih lama dan mengakhirinya dengan bacaan-bacaan ringan hingga habis waktunya.
2. Dari masuk waktu `Isyâ' hingga waktu tidur malam, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 346-347). Urutan-urutan wiridnya sebagai berikut:
   a. Melaksanakan shalat sunnat 10 raka'at, 4 raka'at sebelum shalat `Isyâ' antara adzan dan iqamah dan enam raka'at

sesudahnya, 2 raka'at salam dan 4 raka'at salam. Bacaan al-Qur'an dalam shalat ini sebaiknya dengan ayat-ayat tertentu, seperti: penutup surat al-Baqarah, ayat kursi, permulaan surat al-Hadîd, dan akhir surat al-Hasyr.

b. Shalat Witir 13 raka'at. Riwayat terbanyak mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. melaksanakan yang demikian.
c. Shalat Witir sebelum tidur jika tidak terbiasa bangun malam.

3. Pada waktu sebelum tidur, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 348-350). Jika tidur dilakukan dengan menjaga etika yang baik, tidak ada salahnya dikategorikan sebagai wirid dan merupakan ibadah. Dalam Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, al-Ghazâli menuliskan sepuluh etika saat menjelang tidur, diantaranya: suci dari hadats, bersiwak atau menyikat gigi, menghadap qiblat, menulis wasiat di kertas dan diletakkan di bawah bantal, bertaubat, tidak makan, tidak tidur sebelum mengantuk, berdo'a sebelum tidur, dzikir sebelum tidur dan berdo'a saat pikiran setengah sadar.
4. Lepas tengah malam hingga seperenam akhir malam, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 350-352). Waktu ini dipergunakan untuk shalat Tahajjud. Dikatakan tahajjud karena dilaksanakan setelah tidur malam. Selesai membaca do'a bangun tidur, segera mengambil air wudhu'. Mengerjakan wudhu' lengkap dengan sunnah-sunnahnya, melaksanakan shalat menghadap qiblat dan membaca do'a iftitah, membaca tasbih, tahmid dan tahlil masing-masing 10 kali.
5. Pada seperenam akhir dan waktu malam, yaitu waktu Sahur, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 352-353). Amalan-amalan pada waktu ini adalah melaksanakan shalat-shalat sunnah dan wirid hingga tiba waktu fajar.

Wirid-wirid di atas adalah susunan al-Ghazâli untuk para murid secara ringkas. Wirid-wirid ini tidak berlaku sama untuk para mursyid.

Enam Kategori Murid

Sebagaimana termaktub dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 353-354, disebutkan bahwa jika dilihat darisudut kemampuannya, keadaan masing-masing murid tidak lepas dari 6 kategori. Ada kemungkinan seorang murid baru pada tahap hamba *('âbid),* atau mungkin sudah mencapai tingkat orang yang mengerti *('âlim),* atau mungkin baru sebagai pelajar

(muta'allim), sebagai wali, sebagai orang mumpuni atau profesional *(muhtarif)* atau bahkan telah mencapai taraf menyatu *(muwahid)* dengan Yang Mahatunggal.

'Âbid adalah kategori orang yang hanya melakukan ibadah, tidak memiliki kesibukan selain beribadah. Sekiranya ia meninggalkan ibadah untuk sekedar duduk, maka batal ibadahnya. Urut-urutan wiridnya sebagaimana diterangkan di atas, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 353).

'Âlim adalah kelompok orang yang dengan pengetahuannya dapat memberi manfaat kepada orang lain, baik dengan cara memberi fatwa, pengajaran atau melalui karya-karyanya. Urut-urutan wiridnya berbeda dari wirid *'âbid,* dia perlu menelaah kitab-kitab terlebih dahulu, menyerap dan menyusun pengetahuannya. Semua itu sudah pasti membutuhkan waktu tersendiri. Jika dapat menggunakan waktunya secara maksimal untuk itu, maka yang terbaik baginya setelah menyelesaikan tulisan dan karangannya adalah menjalankan wirid. Demikian, sebagaimana telah dijelaskan pada bab keutamaan belajar dan mengajar dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn. Bagaimana tidak, bukankah dalam pengetahuan atau ilmu ada kelanggengan dzikir kepada Allâh Swt. dan perenungan akan pesan-pesan-Nya serta sabda-sabda Rasul-Nya? Hal ini menyimpan manfaat untuk orang lain dan memberikan arahan menuju kehidupan akhirat. Semoga saja satu hal yang dipelajari seseorang akan menjadi ibadah baginya, Jika tidak ada orang mempelajarinya maka usahanya sia-sia.

Keutamaan ilmu di atas ibadah yang dimaksud adalah ilmu yang mendorong manusia mencintai akhirat dan merasa cukup dengan kemewahan dunia. Atau juga ilmu yang menunjukkan mereka jalan menuju akhirat, bukan ilmu yang menambah kecintaan manusia terhadap harta, kedudukan dan pengakuan orang.

Meskipun ilmu lebih utama dalam pandangan aI-Ghazâli, namun harus ada aturan pembagiannya. Tabiat manusia tidak akan sanggup menghabiskan semua waktu dengan terus menerus menulis dan menyusun buku atau karangan. Waktu pagi digunakan untuk wirid, setelah terbit fajar sampai siang hari digunakan untuk muthola'ah dan mengajar jika dia memiliki murid dan jika tidak, maka waktunya digunakan untuk tafakkur dan memperdalam keilmuannya karena kejernihan hati ada setelah melakukan dzikir, waktu siang digunakan untuk muthola'ah dan menulis sampai waktu `asyar, setelah `asyar mendengarkan hal-hal yang berfaedah untuk kejernihan hati, (al-Ghazâli, I<u>h</u>yâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 354).

Muta'allim adalah orang menyibukan diri dengan belajar atau menuntut ilmu. Kesibukan seperti ini lebih utama dari melakukan

dzikir dan amalan-amalan sunnah Urut-urutan wiridnya sama dengan *'âlim*. Bedanya jika *'âlim* sibuk dengan pekerjaan mengajar, sementara *muta'allim* sibuk dengan kegiatan mencari ilmu, (al-Ghazâli, Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, juz 1, Indonesia: al-Haramain, halaman: 354-355).

Muhtarif adalah orang yang sanggup melakukan dzikir dalam kondisi apapun. Ketika membutuhkan usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dia tidak boleh menghabiskan semua waktu dengan beribadah sehingga akan menelantarkan keluarga. Begitu juga sebalikmya, dia tidak lupa melakukan dzikir dan wirid selama melaksanakan kewajibannya terhadap keluarga. Di saat bekerja ia mengingat Allâh Swt., di pasar ia berdzikir dan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Setelah mencukupi kebutuhan keluarga, ia dapat kembali melaksanakan dzikir. Namun jika tetap melanjutkan pekerjaan dengan terus berdzikir dan bersedekah dari hasil pekerjaannya, itu lebih baik daripada melakukan wirid-wirid yang telah kami susun. Karena ibadah yang memiliki faedah ganda sudah pasti lebih bermanfaat dari pada yang hanya satu faedah. Bersedekah dan berusaha dengan niat ibadah akan memberi manfaat bagi diri sendiri berupa kedekatan dengan Tuhan sekaligus memberi manfaat bagi orang lain. Berkah dan do'a-do'a orang lain akan mengalir kepadanya dan melipatgandakan pahalanya.

Wali sebagaimana imam atau hakim atau juga pemimpin, dia juga mencurahkan perhatian terhadap persoalan-persoalan kaum muslim. Dialah yang mewakili keperluan umatnya sesuai syari'at dengan niat tulus. Hal itu lebih baik dari membaca wirid-wirid yang telah disusun. Bidangnya adalah memenuhi keperluan-keperluan masyarakat di waktu siang dengan berpegang pada kaidah-kaidah, sedangkan malam harinya melanggengkan amalan-amalan wirid.

Muwahid adalah orang yang telah mencapai derajat menyatu dengan Dzat Yang Maha Tunggal atau dia yang hanya mencintai Allâh Swt., dia yang hanya takut kepada-Nya, yang tidak menerima rizki selain dari-Nya, dan dia yang hanya melihat Allâh Swt. pada setiap pandangannya.

Siapa telah mencapai tingkatan ini dia tidak lagi membutuhkan macam-macam jenis wirid. Wiridnya hanya satu, menghadirkan segenap hati dan perasaan bersama Allâh Swt. setiap saat. Tidak lagi peduli terhadap persoalan apapun dan tidak lagi mendengar sesuatu pun selain dalam wiridnya hanya berupa ungkapan hati dan renungan pikiran. Tidak ada yang menggerakkan dan mendiamkan selain Allâh Swt. Seluruh pengalaman yang mereka alami akan menjadi sebab semakin tingginya keadaan mereka. Bagi mereka, tidak ada kelebihan satu ibadah dari ibadah lainnya, Mereka itulah

orang-orang yang telah menuju Allâh Swt. Ini adalah puncak derajat shiddiqin, derajat ini tidak akan tercapai kecuali dengan mengurutkan wirid dan melaksanakan kewajibannya dalam waktu yang panjang.

Inilah diantara bentuk dan gambaran tharîqah al-Ghazâliyah, memperlihatkan pada kita bahwa tharîqah ini tetap berpegang kepada al-Qur'an dan al-sunnah serta mencontoh etika dan ajaran-ajaran para sahabat, `ulamâ' dan tabi'in. Itulah tharîqah yang sesuai dengan kondisi umat Islâm.

Imam al-Ghazâli meninggalkan suatu *hizib* yang terkenal dan cukup panjang:

Hizib **Ghazâliyah**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الرَّحْمَـنِ الرَّحِيْمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَالضَّالِّيْنَ. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَ النُّوْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ. فَأَرَادُوْا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِيْنَ، كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ. فَوَقَاهُ اللهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوْا. مَا هُمْ بِبَالِغِيْهِ. فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ وَ سَنَقُوْلُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَ قَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُوْرًا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ، ثُمَّ نُنْجِيْ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنْجِ الْمُؤْمِنِيْنَ، لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ، وَ إِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ، وَ إِنَّهُ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ، وَ إِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَ حُسْنَ مَأَبٍ (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ، وَ تَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ، جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُوْمٌ مِنَ الْأَحْزَابِ. وَ جَعَلْنَا لَهُ نُوْرًا يَمْشِيْ بِهِ فِي النَّاسِ، فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَ قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَ قُلْنَا حَاشَ لِلّٰهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيْمٌ، قَالَ تَاللهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللهُ عَلَيْنَا، إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهَ عَلَيْكُمْ وَ زَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَ الْجِسْمِ وَ اللهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ، شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ اجْتَبَاهُ وَ هَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ، وَ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ، وَ رَفَعْنَاهُ

مَكَانًا عَلِيًّا، وَ قَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا، وَ كَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَ الزَّكَاةِ وَ كَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا وَ سَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَ يَوْمَ يَمُوْتُ وَ يَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَ إِنْ يُرِيْدُوْا أَنْ يَخْدَعُوْكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللهُ هُوَ الَّذِيْ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ، وَ أَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلَكِنَّ اللهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ. هُوَ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُوْنَ، كُلَّمَا أَوْقَدُوْا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللهُ، وَ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَ الْمَسْكَنَةُ وَ بَآؤُوْا بِغَضَبٍ مِنَ اللهِ، سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَ إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٍ، لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ، وَ لَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُوْنَ، فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُوْنَ، إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ، فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ، أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِيْنَ، قَالَ لَاتَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ، لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى، لَا تَخَفْ إِنِّيْ لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلِوْنَ، لَا تَخَفْ وَ لَا تَحْزَنْ، قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِيْ مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَ اَرَى، قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى، فَإِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَ بَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ، إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا، وَ أَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَ خَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ وَ جَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً، لِيَذُوْقَ وَ بَالَ أَمْرِهِ، وَ لَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ، وَ خَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ، وَ اللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ، لَنْ يَضُرُّوْكَ شَيْئًا، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ، فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا، وَ لَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمِ شَيْئًا قَلِيْلًا، فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَ تَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَ كَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً، أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ، وَ مَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللهِ قِيْلًا، وَ يَنْصُرَكَ اللهُ نَصْرًا عَزِيْزًا(أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) مَلْعُوْنِيْنَ أَيْنَمَا ثُقِفُوْا أَخِذُوْا وَ قُتِّلُوْا تَقْتِيْلًا، وَ اللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلًا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ، إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ، وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ، وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّيْ، إِنِّيْ اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِيْ وَبِكَلَامِيْ، إِنِّيْ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا، إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا(أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا

بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ)خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ، ذَهَبَ اللهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُوْنَ، صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ، كُبِتُوْا كَمَا كُبِتَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ، وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ، إِنَّا جَعَلْنَا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُوْنَ، وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ طَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ،وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِيْنَ مُنْتَقِمُوْنَ، إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا، وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا، وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوْا إِذًا أَبَدًا، أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً، عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَأَصْبَحُوْا لَا يُرَى إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ، دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ، ثُمَّ عَمُوْا وَصَمُّوْا كَثِيْرٌ مِنْهُمْ،أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ، وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ، فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيطَانِ الرَّجِيْمِ، وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيْرًا، قُلْ إِنَّنِيْ هَدَانِيْ رَبِّيْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّيْ سَيَهْدِيْنِ، رَبِّ هَبْ لِيْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ، عَسَى رَبِّيْ أَنْ يَهْدِيَنِيْ سَوَاءَ السَّبِيْلِ، إِنَّ وَلِيَ اللهِ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ، رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيْثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّيْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِيْ بِالصَّالِحِيْنَ، أَوْ مَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ فَجَعَلْنَا لَهُ نُوْرًا يَمْشِيْ بِهِ فِي النَّاسِ، وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوْتُ فِيْهِ سَكِيْنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ، قَالُوْا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ، الَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْجَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، فَانْقَلِبُوْا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ، قُلْ أَغَيْرَ اللهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، إِنَّهُ كَانَ بِي حَنِيْفًا، وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا وَجَعَلَنِيْ مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ، وَمَا تَوْفِيْقِيْ إِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا

إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لاَ يَعْقِلُوْنَ، صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ، يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْ اٰذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ، وَلَوْ تَرَى إِذْ فَزَعُوْا فَلاَ فَوْتَ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ، وَأُخِذُوْا مِنْ مِكَانٍ قَرِيْبٍ، إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا، وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ، وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً، يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً، وَقَاتِلُوْاهُمْ حَتَّى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةً، وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُوْنَ بِنَصْرِ اللهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ، يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ، فَضُرِبَ عَلَيْهِمْ بِسُوْرٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيْهِ الرَّحْمَة وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ، وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَاللهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللهِ وَلِيّاً وَكَفَى بِاللهِ نَصِيراً، فَلاَ تَخْشَوْهُمْ قُلُوْبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ، أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ، تُصِيْبُهُمْ بِمَا صَنَعُوْا قَارِعَةٌ، وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً، كَأَنَّهُم خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ، أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً، فَسَتَذْكُرُوْنَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِيْ إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ، وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُواْ لاَ يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئاً، ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيراً، وَاذْكُرُواْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُوْنَ فِي الْأَرْضِ فَآوَاكُمْ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اذْكُرُواْ نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُواْ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ، يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، لَا إِلَهَ إِلَّا، عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ، فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُواْ، وَمَكَرُواْ وَمَكَرَ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ، وَمَكْرُ أُوْلَئِكَ هُوَ يَبُوْرُ، فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْرِ، سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ، فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ، مَا يُرِيْدُ اللهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ، ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةً، الآنَ خَفَّفَ اللهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا، يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ، قُلْ إِنَّ هُدَى اللهِ هُوَ الْهُدَى، يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوراً تَمْشُوْنَ بِهِ، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَابِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى

إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِيْنَ، وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ، عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ، دَمَّرَ اللهُ عَلَيْهِمْ، أُوْلَئِكَ فِي الأَذَلِّيْنَ، فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ، وَأَنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِيْنَ، فَأَيَّدْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِيْنَ، إِنَّ اللهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا، يَسْعَى نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ، وَاللهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْ، إِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ وَاللهُ حَفِيظٌ عَلِيْمٌ، طُوْبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ، وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُوْنَ، أُوْلَـئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ، أُوْلَـئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ، فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ، إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ، وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ، وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيّاً، وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِيْنَ، وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِيْنٍ، وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُوْنَ، فَانْقَلَبُواْ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ، إِلاَّ قَلِيْلاً سَلاَماً سَلاَماً وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوْراً، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْحَالِ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَمَا يَنْظُرُ هَؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ، وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ، سَنُرِيْهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ سَنُرِيْهِمْ آيَاتِنَا فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوْحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ، فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِيْنَ يَقْرَؤُوْنَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ، فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌ، وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ، هُوَ الَّذِيَ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ، تِلْكَ آيَاتُ اللهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَ اللهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُوْنَ، لَّـكِنْ اللهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلآئِكَةُ يَشْهَدُوْنَ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْداً، وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً وَكَفَى بِاللهِ نَصِيْراً، وَكَانَ اللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيْتاً، قُل لَّوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَاداً لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَداً (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَاناً وَأَضْعَفُ جُنْداً، وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَّوْعِداً، وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذاً أَبَداً، وَأَلْقِ مَا فِي يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى، تَحْسَبُهُمْ جَمِيعاً وَقُلُوْبُهُمْ شَتَّى، إِنَّ هَـؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيْهِ

وَبَاطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُوْنَ، وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُوْنَ،أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُوْنَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيْلاً، وَأُولَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ،كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوْبِ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ، (أَعْدَاؤُنَا لَنْ نَصِلُوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيْصَالِ السُّوْءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ) وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوْا فَهُمْ لَا يَنْطِقُوْنَ، وَاللهُ اَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوْا، هُوَ الَّذِي اَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُوءْمِنِيْنَ، قُلْنَا يَا نَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَي إِبْرَاهِيْمَ، وَأَرَدُوْا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْاَخْسَرِيْنَ، إِنَّ رَبِّي عَلَي صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمَ، وَاللهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيْطٌ بَلْ هُوَ قَرْأَنٌ مُجِيْدٌ فِيْ لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ، وَصَلَى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.



Tharîqah Ghazaliyah

pendiri	: Abu Hamid Muhammad aL-Ghazâli (450 H./ 1111 M.) Mujaddid abad V.
lahir	: di kota Tunis salahsatu kota di Khurasan (450 H./ 1111 M).
wafat	: 520 H di Baqzawin.
perjalanan	: 484 H. beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah an-Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun

Tharîqah Sa'diyah

Pendiri: syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabbawi al-Syaibani al-Idrisi al-Hasani

Penyebaran: syam, mesir, turki, maroko dan lain-lain

Tharîqah ini dinisbatkan kepada syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabbawi al-Syaibani al-Idrisi al-Hasani, lahir di makkah al-Mukarromah pada bulan Rojab tahun 460 H, wafat di Syam pada tanggal 9 Dzulhijjah 573 H.

Nasab beliau dari jalur ayah adalah Sa'd al-Dîn bin Yunus Syaibi bin Abdullâh al-Maghroby bin Yunus al-Hasani bin Abi Su'ud Muhammad Thayyib bin Ali Asyarif al-Idrisi al-Hasani al-Jannani bin Muayyadiddin al-Hasani bin Syaiban al-Idrisi al-Hasani bin Abdul Rahman al-Idrisi al-Hasani bin Ali al-Idrisi al-Hasani bin Abdullâh al-Marokisyi al-Idrisi al-Hasani Ibnu Umar al-Idrisi al-Hasani Ibni Idris al-Anwar al-Hasani bin Idris Akbar al-Hasani (Pembuka kota maroko) bin Abdullâh al-Madhzi bin Hasan al-Musyannah bin Sayyidina al-Hasan Assibti As, bin Sayyidina Ali Krw, bin Sayyidina Fatima al-Zahro binti Rasûlullâh Muhammad Saw. Sedangkan nasab beliau dari jalur ibu adalah Sa'duddin bin Sayyidah Abidah az-zahidah Aisyah binti Ayyub bin Abdul Mukhsin bin Yahya bin Tsabit bin Khazim Ali Abi fawaris bin Mahdi bin Khusain bin Ahmad bin Musa al-Ridha bin Ibrohim al-Murtadha bin Musa al-Kadhim bin Ja'far as-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin al-Imam Zainal Abidin bin Syaidina al-Husain as-Sibthi As, bin Sayyidina Ali Krw, Bin Sayyidah Fatima al-Zahro binti Sayyidina Muhammad al-Rasûl Saw.

Pada usia 7 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an dan membacakannya di Masjid al-Haram, kemudian beliau menyempurnakan belajar beberapa ilmu agama (Tafsir, Hadits, Fiqih al-Syafi'i) dari orang tuanya yaitu syaikh Yunus dan beberapa `ulamâ' yang mukim dan berziarah ke Makkah. Pada awalnya beliau adalah khalifah tharîqah Naqsyabandiyah khâlidiyah, namun setelah bertemu Nabi beliau berpindah ke tharîqah as-Sa'diyah. Ketika menginjak dewasa orang tuanya mengikutkan Syaikh Sa'duddin untuk ikut berjihad bersama pasukan berkuda menuju negara Syiria di waktu perang salib menuju Baitul Maqdis (Palestina). Di waktu ikut berperang beliau bertemu dan berkumpul dengan teman-teman yang jahat dan mengajak beliau untuk merampok di jalan hingga akhirnya datang pertolongan Allâh Swt. sebab barokah do'a orang tuanya yang senantiasa tidak henti-hentinya memohon pada Allâh Swt. agar syaikh Sa'duddin diberi hidayah oleh Allâh Swt. atau di ambil nyawanya, maka ditengah perjalanan beliau di anugerahi ilmu mukasyafah sehingga beliau bisa bertemu Rasûlullâh Saw. dan disampingnya ada sahabat Abu Bakar al-Shiddiq r.a dan Sayyidina

Ali Krw. Ada yang mengatakan beliau bersama sepuluh sahabat yang dijamin masuk syurga. Rasûlullâh Saw. bersabda pada Syaikh Sa'duddin:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ

Maka beliau menjawab Ya, mulai sekarang Wahai Rasûlullâh Saw. Akhirnya beliau menangis dan pingsan, setelah beliau sadar Rasûlullâh Saw. datang lagi dan mengusap dada beliau, dan Rasûlullâh Saw. memerintahkan Sayyidina Ali untuk memberi makan tiga kurma yang telah diludahi Rasûlullâh Saw. Seraya Rasûlullâh Saw. bersabda pada Syaikh Sa'duddin "wahai Sa'duddin ambillah pusaka ini untukmu dan keluargamu setelahmu sampai hari kiamat "setelah beliau terbangun tetaplah di dalam hati Syaikh Sa'duddin rasa *khauf* (takut pada Allâh) setelah itu beliau langsung melepas pakaian dan membuang pedang untuk pergi berhidmad kepada orang tuanya dan memasuki dunia Tharîqah (tashawwuf) dan melakukan mujahadah dengan rasa nikmat tanpa kesulitan dan keterpaksaan, sebab barokah Rasûlullâh Saw., sampai akhirnya beliau termasuk *Kibaru al-`Arifin* (Wali Agung), dan mempunyai banyak *Asraru al-Rabbani.* Beliau menetap di syam dan mendirikan pesantren serta masjid yang digunakan untuk belajar ilmu dan ma'rifat. Disamping itu beliau juga seorang *mu'alif* (pengarang kitab) di antara kitab *yang* beliau karang adalah *kitab al-Futuh, kitab al-Hawatif, kitab al-Akhbar, kitab al-Waqai, kitab al-Aurâd, kitab al-Qashaid wal Mandhumah, kitab al-Ushul: Zâdu al-Fukhul min Ilmi Ushul, al-Risalah al-Saniah, al-Risalah al-Bahiyah, kitab al-Fiqih, Ighatsu al-Malghuf, kitab al-Tashawwuf: I'lamu al-Mu'minin, Tanwir al-Fikri, al-Minna al-Ilahiyyah, Assofakhatu al-Nurâniyyah,* Di antara karamah beliau adalah :

1. Apabila beliau membaiat seseorang murid atau orang yang taubat, maka dia akan terputus dari dosa-dosa besar, dan apabila dia mau melakukan dosa besar maka dia akan mendapati syaikh di depannya.
2. Pada suatu hari di hutan beliau bertemu seorang penggembala yang sedang memberi minum kambingnya di atas sumur, kemudian Syaikh meminjam timba tersebut namun timba itu terjatuh ke dasar sumur. Setelah peristiwa itu penggembala tersebut melihat Syaikh Sa'duddin dengan wajah murung, namun Syaikh Sa'duddin tersenyum seraya beliau mengatakan sabda Nabi "Sesungguhnya kebaikan ada padaku dan umatku sampai hari kiamat". Maka naiklah timba tersebut dari dasar sumur.

Tharîqah ini mempunyai dua sanad yaitu; (1) Wahbi dan (2) Kasbi. Adapun sanad Wahbi itu langsung dari Nabi Muhammad Saw

melalui pertemuan beliau dengan Rasûlullâh secara *Kasyaf*. Adapun sanad Kasbi itu dari syaikh Yunus al-Syaibani al-Makki al-Hasani dari syaikh Abu Bakar al-Nasâji dari Abi al-Qosim al-Durjani dari Abi Utsman al-Maghribi dari Abi 'Ali al-Katib dari syaikh Ali al-Raudzabaadi dari syaikh Junaidi al-Baghdadi dari Sari al-Saqathi dari Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi dari Imam 'Ali al-Rodhi dari Imam Musa al-Kadzîm dari bapaknya yaitu Imam Ja'far al-Shâdiq dari Muhammad al-Baqir dari 'Ali Zain al-'Abidin dari Imam Husain al-Sibti dari orang tuanya yaitu Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib dari nabi Muhammad Saw.

Wirid *Ashghâr*:

Wadzifah yang dibaca setelah subuh dan maghrib dengan berurutan dan jumlah yang telah ditentukan:

1. Membaca al-Fatihah
2. Surat al-Ikhlâs
3. Mu'awidzataini
4. Awal dan akhirnya surat al-Baqarah
5. Ayat-ayat tauhid dan ayat kursi
6. Shalawat
7. Istighfâr
8. Dzikir kepada Allâh Swt. dan do'a

Wirid *Ausath*:

Wadzifah yang dibaca setelah subuh dan maghrib dengan jumlah bilangan yang berbeda:

1. Membaca al-Fatihah
2. Surat al-Ikhlâs
3. Mu'awidzataini
4. Awal dan akhirnya surat al-Baqarah
5. Ayat-ayat tauhid dan ayat kursi
6. Shalawat
7. Istighfâr
8. Dzikir kepada Allâh Swt. dan do'a

Wirid *Akbar*:

Wadzifah yang dibaca setiap hari dengan berurutan dan bilangan yang telah ditentukan yang mencakup terhadap dzikir kepada Allâh Swt. yang berjumlah tujuh asma` al-Husna:

لا إله إلا الله، الله، هو، حي، واحد، قيوم، قهار.

Dan setiap dari salah satu nama tersebut mempunyai tata cara yang khusus dan tidak boleh pindah ke asma` yang lain, kecuali

atas perintah mursyid yang berjumlah berkisar di antara sepuluh ribu dan seratus ribu:

Adapun wirid-wirid yang lain adalah:

1. Wirid *mutsallats*
2. Wirid *musabba'*
3. Wirid al-Faddhiy
4. Wirid al-Râid (h̲izib futuh̲ât)
5. Hizib al-Shafa
6. Hizib al-Anwar
7. Dan *h̲izib* al-Tah̲shin

Dan semua *hizib* ini dibaca dalam sehari dan semalam.

Wirid Musabba' dan Mutsallats

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَـنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمْتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ ﴿٧﴾. آمِيْن

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيْمَاناً وَ قَالُوْا حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الوَكِيْلُ فَانْقَلَبُوْا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللهِ وَ فَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوْءٌ وَ اتَّبِعُوْا رِضْوَانَ اللهِ وَ اللهُ ذُوْ فَضْلٍ عَظِيْمٍ 3×

بِسْمِ اللهِ وَ اللهُ أَكْبَرُ 3×

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَ دِيْنِي بِسْمِ اللهِ عَلَى أَهْلِي وَ مَالِي بِسْمِ اللهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَعْطَانِيْهِ رَبِّي، بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الأَسْمَاءِ، بِسْمِ اللهِ رَبِّ الأَرْضِ وَ السَّمَاءِ، بِسْمِ اللهِ الّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَ لَا فِي السَّمَاء 3×

بِسْمِ اللهِ اِفْتَتَحْتُ وَ عَلَى اللهِ تَوَكَلْتُ وَهُوَ حَسْبُنَا وَ نِعْمَ الْوَكِيْلِ، حَسْبِيَ اللهُ لِدِيْنِي، حَسْبِيَ اللهُ لِدُنْيَايَ، حَسْبِيَ اللهُ لِمَنْ بَغَى عَلَيَّ، حَسْبِيَ اللهَ لِمَنْ حَسَدَنِيْ، حَسْبِيَ اللهُ لِمَنْ كَادَنِي بِسُوْءٍ، حَسْبِيَ اللهُ عَدَدَ كُلِّ شَيْءٍ، حَسْبِيَ الله مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهُ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيْم 7×

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ 3×

أَعُوْذُ بِوَجْهِ اللهِ الكَرِيْمِ، وَ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ المُبَارَكَاتِ اَلَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَ لَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَ مِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ وَ مِنْ شَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَ مِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَ النَّهارِ وَ مِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ إِلَّا طَارِقاً يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَن 3×

تَحَصَّنْتُ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ الحَيِّ القَيُّوْمِ العَلِيِّ العَظِيْمِ اَلَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَ لَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ 3×

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْم، اَللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الحَيُّ القَيُّوْمُ لَاتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَ لَا نَوْم لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَ مَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَ مَا خَلْفَهُمْ وَ لَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَ الأَرْضِ وَ لَا يَؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ العَلِيُّ العَظِيْم 3×

يَا اَللهُ يَا حَفِيْظُ 7×

كٓهٰيٰعٓصٓ كِفَايَتُنَا وَصِيَانَتُنَا مِنَ الأَعْدَاءِ وَ الحَسَادِ فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ ×3

حٰمٓ عٓسٓقٓ حِمَايَتِنَا وَ سَلَامَتِنَا مِمَّا نَحْذَرُ وَ نَخَافُ، سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ 3×

اَللّٰهُمَّ احْفِظْنِيْ مِنْ بَيْنَ يَدَي وَمِنْ خَلْفِي وَ مِنْ يَمِيْنِيْ وَ مِنْ شِمَالِي وَ مِنْ فَوْقِي وَ مِنْ تَحْتِي وَ مِنْ ظَاهِرِيْ وَ مِنْ بَاطِنِي 3×

اَللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ الكِفَايَةِ وَ الصِّيَانَةِ وَ الحِمَايَةِ وَ السَّلَامَةِ مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ 3×

أَلٓمٓ، أَلٓمٓرٰ، أَلٓرٰ، كٓهٰيٰعٓصٓ، طٰهٰ، طٰسٓمٓ، يٰسٓ، صٓ، حٰمٓ، حٰمٓ عٓسٓقٓ، قٓ، نٓ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنَ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْن

Membaca al-Fatihah kepada:

1. Ruh nabi Muhammad Saw.;
2. Sahabat nabi;
3. al-Quthb al-'Arif billâh al-Sayyid al-Syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabawi al-Syîbânî al-Idrisî al-Hasanî;

4. Para sahabat al-Quthb al-'Arif billâh al-Sayyid al-Syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabawi al-Syîbânî al-Idrisî al-Hasanî;
5. Para wali Allâh Swt.;
6. Dan orang-orang 'Arif.

Wirid Selama Satu Minggu

- **Wirid hari Sabtu:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الَّرحِيْمِ

اللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَبْدِي الْقَدِيمِ القَيُّوْمِ الْقَائِمِ الْقُدُّوْسِ الْقَدِيْرِ الْقَهَّارُ الْقَابِضُ، رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَ حِكْمَةً يَا مَنْ بِهِ الحَوْلُ وَ العِزَّةُ وَ بِهِ العِزُّ وَالنَّصْرُ، إِلٰهِي بِكَ المُسْتَعَانُ فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 7×

- **Wirid hari Ahad:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا ذَاالجَلَالِ وَ الإِكْرَامِ يَا ذَاالطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ يَا رَحِيْمُ يَا رَحْمٰنُ يَا مَنْ لَهُ العِزَّةُ وَ الجَبَرُوْتُ يَا مَنْ يَعْلَمُ السِّرُّ وَ أَخْفَى يَا مَنْ قَالَ وَ قَوْلُهُ الحَقُّ شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَالمَلآئِكَةُ وَ أُوْلُوْ العِلْمِ قَائِماً بِالقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ العَزِيْزُ الحَكِيْمُ يَا مَنْ هُوَ بِعِزَّتِهِ عَزِيْزٌ يَا هُوَ يَا هُوَ يَاهُوَ يَا هُوَ يَا هُوَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 5×

- **Wirid hari Senin:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِلٰهِيْ بِقُدْرَتِكَ وَ عِلْمِكَ وَ حِلْمِكَ وَ عِزَّتِكَ وَ جَبَرُوْتِكَ وَ لَا هَوْتِ وَ نَاسَوْتِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُكَ مَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يَكُوْنَ، يَا اَللّٰهُ ، يَا رَحْمٰنُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، يَا سَلاَمُ، سَلِّمْنِيْ مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ بِحَقِّ سَلاَمٍ قَوْلًا مِنْ رَبٍّ رَحِيْمٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 5×

- **Wirid hari Selasa:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِلٰهِي عَافِنِي مِنْ سَقَامِي وَ اكْفِنِي الشَّرَّ يَا مَنْ أَجَابَ دَعْوَةَ زَكَرِيَا وَقَبْلَ تَسْبِيْحِ يُوْنُسَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ إِسْتَجِبْ لِيْ وَ نَجِّنِي مِنَ الْهَمِّ وَ اجْعَلْ لِيْ مِنْهُ فَرْجاً وَمِنْ كُلِّ بَلاَءٍ مَخْرَجًا، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، يَا لَطِيْفُ، أُلْطُفْ بِنَا لُطْفًا خَفِيًّا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×5

- **Wirid hari Rabu:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ يَا مَنْ تَعَالَى عَنْ خَلْقِهِ يَا عَلِيْ يَا أَبَدِيْ يَا دَهْرِي يَا دَيْمُوْمِيْ يَا مُهَيْمِنُ يَا جَبَّارُ أَسْأَلُكَ بِرَسُوْلِكَ الْمُصْطَفٰى النَّبِيِّ الْقُرَشِيِّ الَّذِيْ أَعْطَيْتُهُ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِيْ وَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ يَا عَظِيْمُ أَحْجِبْنِيِّ عَنْ مُضِرَّةِ أَعْدَائِي فَأَنْتَ النَّافِعُ وَ أَنْتَ الضَّارُ وَ أَنْتَ اَلَّذِيْ قَامَتْ بِقُدْرَتِكَ السَّمَوَاتِ يَا مَالِكُ عَلَيْكَ اعْتِمَادِيْ وَ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ بِكَ أَسْتَعِيْنُ عَلَى أَعْدَائِي وَ بِكَ أَثِقُ وَ بِكَ أَلْتَجِيْءُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَ عَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ وَ لَا حَوْلاَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ أَسْأَلُكَ يَا مَنْ هُوَ الْوَهَّابُ يَا وَهَّابُ وَهَّابُ وَهَّابُ وَهَّابُ وَهَّابُ وَهَّابُ وَهَّابُ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 7×

- **Wirid hari Kamis:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ يَا مَنْ لَهُ الأَسْمَاءُ الحُسْنٰى أَسْأَلُكَ بِالْبَيْتِ الْحَرَامِ وَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوْبِي يَا غَفُوْرُ يَا مَنْ أَجَابَ نُوْحاً فِي قَوْمِهِ وَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَى أَعْدَائِهِ يَا مَنْ شَهِدَتْ بِوَحْدَانِيَّتِهِ جَمِيْعُ الكَائِنَاتِ، يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَ بَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَ أَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ اللّٰهُمَّ يَا مُفْتِحَ الأَبْوَابِ اِفْتَحْ لَنَا رَحْمَتَكَ وَ اقْضِ لَنَا الْحَوَائِجَ يَا

فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ يَا فَتَّاحُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ×5

- **Wirid hari Jum'at dibaca setalah shalat Jum'at:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ، إِلٰهِي لَكَ مُقَالِيْدُ السَّمٰوَاتِ وَ الْأَرْضِ تُعْطِي مَنْ تَشَاءُ وَ تُحْرِمُ مَنْ تَشَاءُ فَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ شَرَحَتْ صُدُوْرُهُمْ بِالْعَطَاءِ مِنَ الْمَعَارِفِ وَ اجْعَلْنَا مِنْ عَبِيْدِكَ الْمُشَاهِدِيْنَ لِحَضْرَةِ قُدْسِكَ وَ قَدِّسْنَا وَ قَرِّبْنَا وَ عَلِّمْنَا مِنْ لَدُنْكَ عِلْماً رَبَّانِيًّا وَ حِكْمَةً وَ رَأْفَةً وَ رَحْمَةً يَا مَنْ لَهُ الْفَضْلُ الْعَظِيْمُ يَا مَنْ وَ سِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَ لَا يَؤُدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ يَا عَظِيْمُ، يَا عَظِيْمُ، يَا عَظِيْمُ، يَا عَظِيْمُ، يَا عَظِيْمُ يَا عَظِيْمُ يَا عَظِيْمُ ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 7×

Syaikh berkata wirid syaikhina Ra. dibaca setelah menunaikan shalat shubuh :

يَا قَادِرُ يَا قَاهِرُ يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ يَا لَطِيْفُ يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَ لَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يَنْفَخُ فِي الصُّوْرِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَ الشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ 41×

Wirid syaikhina Ra. yang dibaca setiap hari setelah menunaikan sholat fardhu sebelum berdo'a:

1. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ 161x
2. Ayat kursi 2x
3. سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلهِ وَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ وَ لَا حَوْلَا وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ 5x
4. Kemudian berdo'a kepada Allâh Swt.

Wirid Mingguan Syaikh al-'Izham

1. Wirid hari Jum'at يَا اَللّٰهُ 1000x
2. Wirid hari Sabtu لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ 1000x
3. Wirid hari Ahad يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ 1000x
4. Wirid hari Senin لَا حَوْلَا وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ 1000x
5. Wirid hari Selasa اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ 1000x
6. Wirid hari Rabu أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ 1000x
7. Wirid hari Kamis سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ 1000x
8. Wirid malam Jum'at بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ 786x
9. Wirid malam Sabtu يَا جَبَّارُ 500x

10. Wirid malam Minggu يَا فَتَّاحُ 500x
11. Wirid malam Senin يَا جَلِيْلُ يَا قَيُّوْمُ 500x
12. Wirid malam Selasa يَا لَطِيْفُ 500x
13. Wirid malam Rabu يَا غَنِيُّ يَا نَافِعُ 500x
14. Wirid malam Kamis بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ 500x
15. Setelah selesai semua diakhiri dengan membaca:

لَا حَوْلَا وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Wirid yang Dilakukan untuk *Suluk* dan *Tabarruk*

Wirid Fadhi (dilakukan setelah tawajjuh dan membaca surat al-Fatihah):

1. أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ 100×
2. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ حْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ 100×
3. سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلهِ وَ لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ 100×
4. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ 100×
5. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ 100×
6. Kemudia diam sejenak dan berdo'a

Wirid yang dilakukan setelah shalat shubuh (dilakukan setelah tawajjuh dan membaca surat al-Fatihah):

1. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ 100×
2. أَنْتَ الْهَادِي أَنْتَ الْحَقُّ، لَيْسَ الْهَادِي إِلاَّ هُوَ، حَسْبِيْ رَبِّي جَلَّ اللهُ، مَافِي بِقَلْبِي غَيْرُ اللهِ، وَنُوْرُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ 10×
3. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 100×
4. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ 200×
5. اَللهُ اَللهُ 100×
6. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 100×
7. سُبْحَانَ اللهِ 100×

8. يَا لَطِيْفُ ×133

9. Kemudian membaca surat al-Fatihah dan berdo'a
   Wirid yang dilakukan siang hari pada hari Jum'at:

1. اَللهُ اَلَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ الذُّنُوْبِ وَ الْآفَاتِ ×300
2. Istighfâr dan shalawat kepada nabi Muhammad Saw. semampunya.

Wazhifah Thariqah Sa'diyah

Di dalam thariqah Sa'diyah ada beberapa wazhifah yang dilakukan secara berjama'ah diantaranya:

- **Al-Wazhifah al-'Ammah**

  Al-Wazhifah al-'Ammah adalah wazhifah yang dibaca dimajlis-majlis umum yang dihadiri para murid dan pecinta dzikir para Allah. Caranya adalah:

  1) Tawajuh kepada Sayyidina Muhammad Saw.
  2) Membaca al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw. keluarga dan shahabatnya, kepada Sayyidina Sa'duddin dan semua para wali dengan niat agar mendapatkan futuh (dibuka hati) dari Allâh Swt.
  3) Membaca ayat suci al-Qur'an:

     اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ، وَمَا تُقَدِّمُوْا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللهِ هُوَ خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً وَاسْتَغْفِرُوْا اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

  4) Membaca istighfar 100 kali dan diakhiri dengan ucapan:

     أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا وَلَا قُوَّةً وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا.

  5) Membaca shalawat Nabi yang di dahului dengan ayat shalawat

     إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

  6) Setelah itu membaca shalawat syarîfah

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ، النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالآفَاتِ، وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ، مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

7) Membaca surat al-Ikhlâs 3 kali
8) Membaca surat Mu'awwidzataini 1 kali
9) Membaca surat al-Fatihah 1 kali
10) Membaca surat al-Baqarah (ayat 1-5) 1 kali
11) Ayat tauhid 1 kali:

وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

12) Membaca ayat kursi 1 kali
13) Membaca akhir surat al-Baqarah (ayat 285-286) 1 kali
14) Membaca kalimah وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا 3 kali
15) Membaca asmaul husna 1 kali
16) Bermunajat kepada Allâh Swt. dengan membaca:

سُبْحَانَ الَّذِيْ تَقَدَّسَتْ عَنِ الْأَشْبَاهِ ذَاتُهُ، وَتَنَزَّهَتْ عَنْ مُشَابَهَةِ الْأَمْثَالِ صِفَاتُهُ، وَشَهِدَتْ بِرُبُوْبِيَّتِهِ آيَتُهُ، وَدَلَّتْ عَلَى وَحْدَنِيَّتِهِ مَصْنُوْعَتُهُ. وَاحِدٌ لَا مِنْ قِلَّةٍ، وَمَوْجُوْدٌ لَا مِنْ عِلَّةٍ. بِالْبِرِّ مَعْرُوْفٌ، وَبِالْإِحْسَانِ مَوْصُوْفٌ. مَعْرُوْفٌ بِلَا غَايَةٍ، وَمَوْصُوْفٌ بِلَا نِهَايَةٍ، أَوَّلٌ قَدِيْمٌ بِلَا ابْتِدَاءٍ، وَآخَرٌ كَرِيْمٌ بِلَا انْتِهَاءٍ، لَا يُنْسَبُ إِلَيْهِ الْبَنُوْنَ، وَلَا يُفْنِيْهِ تَدَاوُلُ الْأَوْقَاتِ، وَلَا تُوْهِنُهُ السِّنُوْنَ، كُلُّ مَخْلُوْقَتِهِ تَحْتَ قَهْرِ عَظْمَتِهِ، وَأَمْرُهُ بَيْنَ الْكَافِ وَالنُّوْنِ. وَبِذِكْرِهِ أَنِسَ الْمُخْلِصُوْنَ، وَبِرُؤْيَتِهِ تَقَرَّ الْعُيُوْنَ، وَبِتَوْحِدِهِ اِبْتَهَجَ الْمُسَبِّحُوْنَ. هَدَى أَهْلَ طَاعَتِهِ إِلَى صِرَاطِ الْمُسْتَقِيْمَ، وَأَبَاحَ أَهْلَ مَحَبَّتِهِ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ، وَعَلِمَ عَدَدَ أَنْفَاسِ مَخْلُوْقَاتِهِ بِعِلْمِهِ الْقَدِيْمِ، وَيَرَى حَرَكَاتِ أَرْجُلِ النَّمْلِ فِى جَنَحِ اللَّيْلِ الْبَهِيْمِ، يُسَبِّحُهُ الطَّيْرُ فِيْ وَكْرِهِ، وَيُمَجِّدُهُ الْوَحْشُ فِيْ قَفْرِهِ، مُحِيْطٌ بِعَمَلِ الْعَبْدِ سِرَّهُ وَجَهْرَهُ، وَكَفِيْلٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ بِتَأْيِيْدِهِ وَنَصْرِهِ، وَتَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ الْوَجِلَةُ بِذِكْرِهِ وَكَشْفِ ضُرِّهِ. وَمِنْ آيَاتِهِ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُوْمَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ بِأَمْرِهِ، أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا،

وَغَفَرَ ذُنُوْبَ الْمُذَنِّبِيْنَ كَرَمًا وَحِلْمًا، لَيْسَ كَمِثْلِهِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ..1×

اللّٰهُمَّ اكْفِنَا السُّوْءَ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.........3×

يَا نِعْمَ الْمَوْلَى وَيَا نِعْمَ النَّصِيْرُ، غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَكَ لَا نُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ، جَلَّ وَجْهُكَ، وَعَزَّ جَارُكَ، وَيَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ اللهُ بِقُدْرَتِهِ، وَيَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ بِعِزَّتِهِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا مَالِكَ الْمُلْكِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ارْحَمْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَفِّقْنَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ أَصْلِحْنَا.

رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً، (إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً)، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ، فِيْ الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، عَدَدَ خَلْقِكَ، وَرِضَاءَ نَفْسِكَ، وَزِنَّةَ عَرْشِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ، كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَوَاتِكَ عَلَى أَشْرَافِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَعْلُوْمَتِكَ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ، كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَأَجْرِ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ فِي أُمُوْرِنَا وَأُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ، عَدَدَ مَا كَانَ وَعَدَدَ مَا يَكُوْنَ، وَعَدَدَ مَا هُوَ كَائِنٌ فِيْ عِلْمِ اللهِ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَرْوَاحِ، وَصَلِّ عَلَى جَسَدِهِ فِي الْأَجْسَادِ، وَصَلِّ عَلَى قَبْرِهِ فِي الْقُبُوْرِ، وَصَلِّ عَلَى قَلْبِهِ فِي النُّوْرِ، وَصَلِّ عَلَى اسْمِهِ فِي الْأَسْمَاءِ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْحَبِيْبِ، وَعَلَى أَبِيْهِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ الْخَلِيْلِ، وَعَلَى أَخِيْهِ سَيِّدِنَا مُوْسٰى الْكَلِيْمِ، وَعَلَى رُوْحِ اللهِ عِيْسٰى الْأَمِيْنَ، وَعَلَى عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا سُلَيْمَانَ، وَعَلَى أَبِيْهِ سَيِّدِنَا دَاوُدَ، وَعَلَى جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِيْنَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِيْنَ، كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ، وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ.

17) Membaca ayat al-Qur'an yang mudah
18) Membaca shalawat:

صَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى النُّوْرِ الْمُبِيْنِ أَحْمَدَ الْمُصْطَفٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

يَا اللهُ يَا رَحْمٰنُ اِرْحَمِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَا اللهُ يَا رَحْمٰنُ وَفِّقِ الْمُسْلِمِيْنَ، يَا اللهُ يَا رَحْمٰنُ انْصُرِ الْمُسْلِمِيْنَ، أَلْفَ صَلَاةٍ، أَلْفَ سَلَامٍ عَلَى سَرِّ الْعَظِيْمِ أَحْمَدَ الْمُصْطَفٰى أَشْرَفَ الْعَالَمِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ تَوَفَّنَا عَلَى الْإِيْمَانِ، صَلَاتِيْ وَسَلَامِيْ عَلَى بَدْرِ التَّمَامِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَفِيْ طُوْلِ الزَّمَانِ، صَلَوَاتُ اللهِ عَلَى مَنْ لَهُ الشَّامَّةُ وَالْعَلَامَةُ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ الْمُظَلَّلُ بِالْغَمَامَةِ.

19) Tawasul kepada Nabi Muhammad Saw.
20) Bermunajat dengan cara seorang Syaikh membaca kalimat

يَا مُتَجَلِّي اِرْحَمْ ذُلِّي، يَا مُتَعَالِي اِرْحَمْ حَالِي

setelah itu para jama'ah mengikutinya 3 kali.

21) Kemudian Syaikh membaca:

يَا رَبِّ أَنْتَ اللهِ

setelah itu diikuti para jama'ah:

يَا رَبِّ أَنْتَ اللهِ، يَا رَبِّ أَنْتَ اللهِ، يَا حَسْبِي أَنْتَ اللهِ

22) Syaikh membaca:

يَسِّرْ لَنَا عِلْمَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

kemudian para jama'ah mengikutinya 3 kali

23) Kemudian Syaikh membaca do'a setelah selasai dzikir:

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَعَشِيْرَتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ. اللّٰهُمَّ أَمِتْنَا ذَاكِرِيْنَ وَأَحْيِنَا ذَاكِرِيْنَ وَاحْشُرْنَا ذَاكِرِيْنَ تَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ، وَلَا تَحِلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

24) Membaca tahlil dengan cara Syaikh membaca:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

kemudian diikuti para jama'ah sesuai dengan tuntunan dari Syaikh (100 kali)

25) Membaca dzikir ismu jalalah (اللهُ) 100 kali

26) Kemudian para jama'ah membaca dzikir الحَيُّ, القَيُّوْمُ, اللهُ 100 kali

27) Syaikh membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، حَقًّا وَصِدْقًا. وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيْعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ.

28) Setelah itu para jama'ah membaca al-Fatihah sesuai dengan niat ini

29) Membaca ayat al-Qur'an yang mudah

30) Syaikh membaca hadiah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., para Nabi dan Rasûl, Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq r.a, Sayyidina Umar, Sayyidina 'Usman, Sayyidina 'Ali, Sayyidina Hasan, Sayyidina Husain, dan seluruh ahli bait. Dan para jama'ah membaca surat al-Fatihah sesuai dengan niat tersebut.

31) Kemudian Syaikh membaca:

وَإِلَى مَنْ فِيْ عِلْمِ اللهِ الْقَدِيْمِ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَإِلَى سَادَاتِنَا سَادَاتِ هَذَا الْحِمَى فِيْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا، وَإِلَى مَنْ لَهُ فِيْ حُبِّهِمْ قَدَمٌ، أَوْ سِرِّهِمْ قَدَمٌ، أَوْ فِيْ سَلَكِهِمْ قَدَمٌ، جَمِيْعًا لَهُ مِنَّا (بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ)

dan para jama'ah membaca surat al-Fatihah sesuai dengan niat tersebut

32) Syaikh membaca:

وَإِلَى سَيِّدِيْ وَقُوَّتِيْ وَمَلَاذِيْ الْغَوْثِ أَبِي الْفُتُوْحِ سَعْدُ الدِّيْنِ الْجَبَاوِي الْحَسَنِي، وَإِلَى أَوْلَادِهِ وَأَحْفَادِهِ، وَإِلَى جَمِيْعِ أَهْلِ الطَّرِيْقِ مِنْ شَيْخٍ وَمُرِيْدٍ وَمُحِبٍّ وَمُلْتَمِسٍ، وَإِلَى كُلِّ طَرِيْقَةٍ مَرْضِيَّةٍ لِلّٰهِ، وَإِلَى كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ مِنْ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلِ الْأَرْضِيْنَ جَمِيْعًا لَهُمْ مِنَّا (بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ)

dan para jama'ah membaca surat al-Fatihah sesuai dengan niat tersebut

33) Syaikh membaca do'a

- **Wadzifah Nûrâniyah**

Wadzifah Nûrâniyah adalah wadzifah yang biasa dibaca oleh Sayyiduna Maulânâ Syamsu al-Zaman yaitu Syaikh Thâriq al-Sa'dî untuk memjadikan *Khudhu'* (menundukan perilaku para jama'ah). Cara malakukan Wadzifah Nûrâniyah:

1) Tawajuh kepada Nabi Muhammad Saw.
2) Membaca surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, dan Shahabatnya, kepada Syaikh Sa'duddin dan para 'Auliya' dengan niat Futuh.
3) Membaca shalawat 100 kali dan diakhiri dengan membaca:

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَاجْزِهِ مَا هُوَ أَهْلُهُ، اللّٰهُمَّ اجْزِ عَنَّا نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا مَا هُوَ أَهْلُهُ، وَآتِهِ الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَّةَ الرَّفِيْعَةَ، وَابْعَثْهُ اللّٰهُمَّ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ.

4) Membaca istighfar 100 kali dan diakhiri dengan membaca:

نَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، تَوْبَةَ عَبْدٍ ظَالِمٍ لَا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا وَلَا قُوَّةً وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُوْرًا، تَوْبَةَ عَبْدٍ فَقِيْرٍ حَقِيْرٍ ضَعِيْفٍ عَاجِزٍ مُحْتَاجٍ.

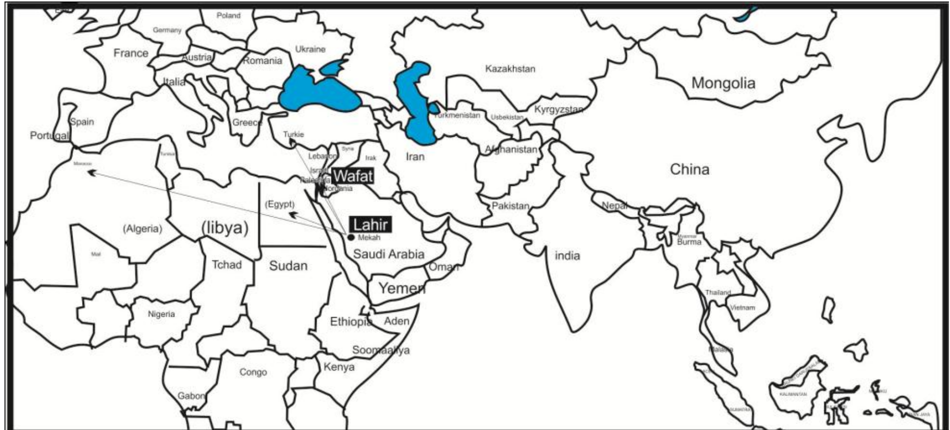
5) Membaca dzikir:

" لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهَ "، " اللهُ "، " هُوَ "، " اللهُ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ".

6) Bermunajat:

" يَا وَاحِدُ "، " يَا قَهّارُ "، " يَا وَاحِدُ يَا قَهَّارَ اُلْطُفْ بِنَا فِيْمَا جَرَتْ بِهِ الْأَقْدَارُ

7) Membaca asmaul husna 1 kali
8) Membaca do'a
9) Membaca surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw., para auliya',dan shâlihîn dengan niat agar diterima do'a tersebut.



Thariqah Sa'diyah

Pendiri	: syaikh Sa'd al-Dîn al-Jabbawi al-Syaibani al-Idrisi al-Hasani
Lahir	: di makkah al-Mukarromah pada bulan Rojab tahun 460 H,
Wafat	: wafat di Syam(Palestina) pada tanggal 9 Dzulhijjah 573 H.
Perjalanan	: syam (Palestina), mesir, turki, maroko dan lain-lain

Tharîqah Qâdiriyah

Biografi

Nama Qâdiriyah diambil dari nama pendirinya yaitu Syaikh Abdul Qâdir al-Jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shâlih Abdul Qâdir bin Abi Shâlih Musa Jangki Dausat al-Jilani, (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 112).

Beliau dilahirkan di desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan tahun 470 H./1077 M. Dan beliau wafat pada malam sabtu 8 Rabi'ul akhir tahun 561 H/1166 M. di kota Baghdad, (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 184 dan Adhwa', halaman 24).

Silsilah beliau baik dari bapak maupun dari ibu sambung sampai Rasûlullâh Saw. Nasab dari ayah adalah Syaikh Abdul Qâdir bin Abu Shâlih Jangki Dausat bin Abdillah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullâh al-Tsani bin Musa al-Juni bin Abdullâh al-Mahdi bin Hasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibthi bin Ali bin Abi Thâlib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasûlullâh Saw.

Nasab dari ibu adalah Syaikh Abdul Qâdir bin Syarifah Ummul Khair Fatimah binti Abdullâh Sauma'i al-Zahid bin Abu Jamaluddin Muhammad bin Mahmud bin Thâhir bin Abu al-Atha' Abdullâh bin Kamaluddin Isa bin Abi Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kadzim bin Imam Ja'far al-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin Zaenal Abidin bin Husain al-Syahid bin Ali bin Abi Thâlib, suami Sayyidatina Fatimah al-Zahra binti Rasûlullâh Saw., (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 112 dan Adhwa', halaman: 23).

Beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sudah masyhur keutamaan dan kelimuannya. Ayah beliau adalah seorang `ulamâ' yang masyhur keilmuan, *wira'i* dan ketakwaannya. Beliau wafat ketika Syaikh Abdul Qâdir masih kecil.

Beliau juga memiliki saudara laki-laki bernama Abdullâh seorang pemuda yang ahli ilmu dan ibadah tetapi wafat pada usia muda. Tepatnya ketika Syaikh Abdul Qâdir meninggalkan Jilan dan memasuki kota Baghdad.

Sedangkan ibu beliau adalah seorang perempuan yang masyhur dengan kebaikan dan kemuliaannya. Beliau wafat ketika syaikh Abdul Qâdir sudah berada di Baghdad, (Adhwa', halaman: 25).

Sejak usia 10 tahun syaikh Abdul Qâdir sudah dikawal malaikat sebagaimana diceritakan oleh al-Tadafi bahwa syaikh Abdul Qâdir berkata: "Sejak kecil malaikat datang kepadaku setiap hari, aku tidak tahu kalau dia adalah malaikat, karena berwujud manusia. Ia mengantarkanku dari rumah ke tempatku belajar dan menyuruh teman-temanku agar memberikan tempat kepadaku dan dia

bersamaku sampai aku pulang, maka pada suatu hari aku bertanya: siapakah engkau? Dia menjawab: aku adalah malaikat yang Allâh Swt. kirimkan kepadamu untuk menemanimu selama di tempat belajar, padahal setiap hari aku mempelajari sesuatu yang orang lain tidak mungkin mempelajarinya dalam satu minggu", (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 186).

Beliau meninggalkan Jilan pada usia 16 tahun dan menetap di Irak hingga mendapat perintah dari Nabi Khidir As. agar memasuki kota Baghdad pada usia 18 tahun, pada saat al-Taimi wafat yakni pada tahun 488 H. Di kota inilah beliau menimba ilmu, melakukan pengembaraan dan bermujahadah hingga tampak keberhasilannya, (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 164).

Syaikh Muhammad bin Yahya al-Tadafi al-Hambali di dalam kitab Qalaid al-Jawahir mengatakan ketika syaikh Abdul Qâdir tahu bahwa mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimat dan juga menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang sakit, beliau bersemangat untuk menghasilkan berbagai macam disiplin ilmu. Setelah menyelesaikan al-Qur'an beliau belajar ilmu fiqih dari: (1) Syaikh Abu al-Wafa Ali bin Aqil al-Hambali, (2) Syaikh Abu al-Khattab Mahfudz al-Kalwadzani al-Hambali, (3) Syaikh Abu al-Hasan Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Farra' al-Hambali, (4) Syaikh al-Qadhi Abu Sa'id al-Mubarrok bin Ali al-Mukharimi al-Hambali.

Sedangkan ilmu adab beliau belajar dari syaikh Abi Zakariya Yahya bin Ali al-Tibrizi. Beliau mendengarkan Hadits dari (1) Syaikh Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan al-Baqilani, (2) Syaikh Abu Sa'id Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisya, (3) Syaikh Abu al-Ghanaim Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farsi, (4) Syaikh Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhaffar, (5) Syaikh Abu Ja'far bin Ahmad bin al-Husain al-Qari al-Siraj, (6) Syaikh Abu al-Qasim Ali bin Ahmad bin Bannan al-Karkhi, (7) Syaikh Abu Thâlib Abdul Qâdir bin Muhammad bin Yusuf, (8) Syaikh Abdur Rahman bin Ahmad, (9) Syaikh Abu al-Barakat Hibatullâh bin al-Mubarrak, (10) Syaikh Abu al-'Izzi Muhammad bin al-Mukhtar, (11) Syaikh Abu Nashar Muhammad, (12) Syaikh Abu Ghalib Ahmad, (13) Syaikh Abu Abdillah Yahya, (14) Syaikh Abu al-Hasan bin al-Mubarrak bin al-Thuyur, (15) Syaikh Abu Manshur Abdur Rahman al-Qazaz, (16) Syaikh Abu al-Barakat Thalhah al-'Aquli.

Beliau juga mempelajari fiqih al-Syafi'i dan fan-fan (cabang-cabang) ilmu lainnya. Sedangkan beliau belajar tashawwuf dari (1) Syaikh Abi al-Khair Hammad al-Dabbas bin Muslim bin Dawud al-Dabbas sekaligus belajar ilmu adab dan suluk kepada beliau, (2) Syaikh Abi Sa'id al-Mubarak bin Ali al-Mukharimi, (3) Syaikh Abu

Ya'qub Yusuf bin Ayyub bin Yusuf al-Hamdani, (Ittihâf al-Akâbir, halaman: 165).

Dalam setiap tahunnya santri madrasah dan pesantren di Baghdad yang telah menyelesaikan pendidikannya kurang lebih tiga ribu santri, sehingga dalam jangka waktu tiga puluh tiga tahun santri yang telah menyelesaikan pendidikannya mencapai seratus ribu santri. Mereka menyebar keseluruh penjuru dunia, diantaranya Abu al-Fath Nashar bin al-Mina beliau menjadi *masyâyikh* Hanabilah setelah wafatnya syaikh Abdul Qâdir, Ahmad bin Abu Bakar bin al-Mubarak Abu al-Sa'ud al-Harim, al-Hasan bin Muslim mendirikan pesantren di al-Qadisiyah, Mahmud bin Utsman bin Makarim al-Nu'al, Umar bin Mas'ud al-Bazzaz yang banyak sekali khâlifah yang bertaubat atas bimbingan beliau, Abdullâh al-Jaba`i yang berasal dari desa Jabah Libanon sebelumnya beliau adalah orang nasrani yang diboyong ke Damaskus kemudian masuk Islâm yang mana oleh Zainuddin 'Ali bin Ibrahim bin Najah salahsatu sahabat Syaikh Abdul Qâdir dibeli kemudian dimerdekakan dan mengirimnya ke syaikh Abdul Qâdir di Baghdad pada tahun 540 H. untuk belajar ilmu agama dan menetap di sana hingga syaikh Abdul Qâdir wafat, yang kemudian disusul oleh al-Muwafiq bin Qudamah penyusun kitab al-Mughni kemudian beliau berangkat ke Asbihan dan mengajar di sana hingga beliau wafat pada tahun 605 H, Hamid bin Mahmud al-Haroni yang kemudian bertemu dengan Nuruddin Zanki, Zainuddin bin Ibrahim bin Najah al-Anshari al-Dimiski beliau mengajar di madrasah syaikh Abdul Qâdir di Baghdad yang kemudian berangkat ke Damaskus dan Mesir, (Adhwa', halaman: 175).

Termasuk santri beliau adalah Ahmad bin al-Mubarak al-Marqo'ati, Muhammad bin al-Fath al-Harami, kedua-duanya menjadi pembimbing madrasah syaikh Abdul Qâdir di Baghdad. Syaikh Abu al-Fathi al-Harowi menjadi pembimbing karena khidmat kepada syaikh Abdul Qâdir, beliau mengatakan "Aku berkhidmat kepada syaikh Abdul Qâdir selama empat puluh tahun dan selama itu aku menyaksikan syaikh Abdul Qâdir mengejarkan shalat subuh dengan wudhu'nya shalat isyâ', dan ketika beliau hadats seketika itu juga beliau wudhu' dan shalat dua rakaat, setiap mengerjakan shalat isyâ' beliau masuk ke ruang khalwat dan tidak seorang pun boleh masuk, sedangkan beliau tidak keluar kecuali ketika fajar sudah terbit".

Dan termasuk murid beliau adalah Syu'aib Abu Madyan, Abu Amr Utsman bin Marzuk bin Humaid bin Tsalamah al-Qurasyi beliau menetap di Mesir dan menjadi guru di sana. Dan pernah melaksanakan ibadah haji bersama dengan syaikh Abdul Qâdir.

Imam al-Syathnufi menyebutkan dalam kitab Bahjah al-Asrar `ulamâ'-`ulamâ' besar dan para wali yang telah belajar ilmu dan

tharîqah dari syaikh Abdul Qâdir. Kebanyakan dari mereka adalah ahli fatwa, ahli hukum (pengadilan) atau orang yang mumpuni di bidang ilmu syari'at khususnya hadits, fiqih, al-Qur'an. Murid-murid beliau yang ahli di bidang hukum (pengadilan), (1) Abu Ya'la Muhammad al-Fara`, (2) Qadhi al-Qudhah Abu Hasan 'Ali, (3) al-Qadhi Abu Muhammad al-Hasan, (4) Qadhi al-Qudhah Abu al-Qasim Abdul Malik bin 'Isa bin Darbas al-Maridini, (5) al-Imam Abu Amr Utsman, (6) al-Qadhi Abu Thâlib Abdur Rahman Mufti Irak, (7) syaikh al-Qudhah Abu al-Fath Muhammad bin al-Qadhi Ahmad bin Bakhtiyar al-Wasithi yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Munadi, (Adhwa', halaman:: 177).

Murid-murid beliau di bidang fatwa: (1) Abu Abdillah Muhammad bin Samdawaih al-Sharfini, (2) Ahmad bin Muhammad bin Samdawaih al-Sharfini, (3) Abu Bakar Abdullâh bin Nashar bin Hamzah al-Tamimi al-Bakri al-Baghdadi penyusun kitab Anwar al-Nazhir fi Ma'rifati Akhbari al-Syaikh Abdul Qâdir, (4) al-Imam Abu Amr Utsman bin Ismail bin Ibrahim al-Sa'di, (5) al-Hasan bin Abdullâh al-Dimyati, (6) Syaikh al-Fuqaha' Abu Abdillah bin Sanan, (7) al-'Allamah Abu al-Baqa' Muhammad al-Azhari al-Sharbini, (8) al-'Allamah Abu al-Baqa' Shâlih Bahauddin, (9) al-'Allamah Abu al-Baqa' Abdullâh bin al-Husain bin al-'Akbari al-Bashri al-Dharir, (10) Abu Muhammad al-Hasan al-Farisi, (11) Abdul Karim al-Farisi, (12) Abu al-Fadhl, (13) Ahmad bin Shâlih bin Syafi' al-Hambali, (14) Abu Ahmad Yahya bin Barokah bin Mahfuzh al-Daibaqi al-Babishri al-'Iraqi, (15) Abu al-Qasim Khalaf bin 'Iyasy bin Abdul 'Aziz al-Mishri, (16) Najm al-Din Abu al-Faraj Abdul Mun'im bin 'Ali bin Nashir bin Shuqail al-Harani.

Murid-murid beliau yang terkenal ahli fiqh: (1) Muhammad bin Abi al-Makarim al-Fadhl bin Bakhtiyar bin abi Nashr al-Ya'qubi, (2) Abu Abdul Malik Dziyan bin Abu al-Ma'ali Rasyid bin Nabhan al-'Iraqi, (3) al-Imam Abu Ahmad yang terkenal memiliki banyak kelebihan, karya tulis dan karamah, (4) Abu al-Farj Abdur Rahman al-Anshari al-Khazraji yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Hambali, (5) al-Mufti Abu 'ali bin Abdur Rahman al-Anshari al-Khazraji, (6) Abu Muhammad Yusuf bin al-Muzhaffar bin Syuja' al-'Aquli al-Aziji al-Shahari, (7) Abu al-Abbas Ahmad bin Ismail al-Aziji yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Thabal, (8) Abu al-Ridha Hamzah bin Abu al-Abbas Ahmad bin Ismail al-Aziji, (9) Muhammad bin Ismail al-Aziji, (10) Abu al-Fath Nashar bin Fatayan bin Muthahar al-Mutsni, (11) Ali bin Abi Thâhir bin Ibrahîm bin Naja al-Mufashir al-Wa'izh al-Anshari. Dan masih banyak lagi yang lain, (Adhwa', halaman: 178).

Murid-murid beliau yang hafal al-Qur'an dan ahli hadits fiqhiyah: (1) Abu Hafs Amr bin Abi Nashr bin 'Ali al-Ghazal, (2) al-Imam

Muhammad Mahmud bin Utsman al-Ni'al, (3) al-Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid al-Maqdisi. Dan masih banyak yang lain.

Sedangkan murid-murid beliau yang menjadi guru tharîqah: (1) Abu al-Sa'ud Ahmad bin Abu Bakar al-Harami yang dijuluki Sirajul Auliyâ', (2) al-Syahid abu Abdillah Muhammad bin Abu Ma'ali, (3) Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Wahab al-Aziji, (4) Syaikh Abdul Aziz bin Dalaf al-Bagdadi yang mana dari beliaulah silsilah tharîqah Qâdiriyah menyebar ke Indonesia. Dan masih banyak yang lain, (Adhwa', halaman: 179).

Karya-karya beliau di antaranya: (1) al-Ghunyah Lithâlib al-Thariq al-Haq, (2) Futûhât al-Ghaib, (3) al-Fathur al-Rabbani wal Faidh ar-Rahmani, (4) al-Fathur al-Rabbani fi Halli al-Fadhi al-Zanjani, (5) al-Fathur al-Rabbani Lima Dzala fihi al-Zarqani, (6) Jala' al-Khathir fi al-Zhahir wal Bathin, (7) Aurâd al-Ayyam as-Sabah, (8) Aurâd al-Auqat al-Khamsah, (9) Wirid Shalat Kubrâ, (10) Hizib al-Raja', (11) Hizib al-Washilah, (12) al-Shalawat wa al-Ad'iyah, (13) Asrar al-Isra`, (14) Sirr al-Asrar, (15) al-Fuyûdhah al-Rabaniyah, (16) Tafsir al-Qur'an al-Karim, (17) Maratib al-Wujud. Dan masih banyak lagi karya-karya yang lain, (Adhwa', halaman: 193).

Tharîqah Qâdiriyah tidak hanya tersebar di wilayah Baghdad akan tetapi Tharîqah Qâdiriyah tersebar ke berbagai penjuru dunia diantaranya (1) Makkah, (2) Madinah, (3) Yaman, (4) Tunisia, (5) Al-Jazair, (6) Libia, (7) Mesir, (8) Syiria, (9) Libanon, (10) Palestina, (11) Senegal, (12) Sudan, (13) Somalia, (14) Turki, (15) Asia Tengah, (16) Cina, (17) Malaysia, (18) Indonesia, (19) Yugoslafia.

Silsilah Tharîqah Qâdiriyah

Silsilah Tharîqah Qâdiriyah adalah sebagai berikut (1) Allâh Swt., (2) Jibril As, (3) Sayyidina Muhammad Saw., (4) Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib, (5) Sayyidina Hasan ibn Ali, (6) Sayyidina Husain ibn Ali, (7) Syaikh Ali Zainal Abidin, (8) Syaikh Muhammad al-Baqir, (9) Syaikh Imam Ja'far al-Shâdiq, (10) Syaikh Musa al-Kazhim, (11) Syaikh Ali ibn Musa al-Ridha, (12) Syaikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi, (13) Syaikh Sari al-Saqathi, (14) Syaikh Abu al-Qasim Junaidi al-Baghdadi, (15) Syaikh Abu Bakar al-Syibli, (16) Syaikh Abdul Wahid al-Tamimi, (17) Syaikh Abu al-Farraj al-Tursusi, (18) Syaikh Abu al-Hasan Ali al-Hakari, (19) Syaikh Abu Sa'id Mubarak al-Makhrumi, (20) Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, (21) Syaikh Abdul Aziz, (22) Syaikh Muhammad al-Hattaq, (23) Syaikh Syamsuddin, (24) Syaikh Syarofuddin, (25) Syaikh Zainuddin, (26) Syaikh Nuruddin, (27) Syaikh Waliyuddin, (28) Syaikh Hisyamuddin, (29) Syaikh Yahya, (30) Syaikh Abu Bakar, (31) Syaikh Abdul Rahim, (32) Syaikh Utsman, (33) Syaikh Kamaluddin, (34) Syaikh Abdul Fatah, (35) Syaikh Murad, (36) Syaikh Syamsuddin (Makkah), (37) Syaikh Ahmad Khatib

Sambas (w. 1307/1878 di Makkah), (Tsamrah al-Fikriyah, halaman: 25).

Al-Kurdy (Syaikh Muhammad Amin al-Kurdy: 1994), Said (2003,37-38), dan Aqib (2004, 125-126) menyebutkan nama-nama tharîqah dari silsilah Sayyidina Ali Ibnu Abi Thalib Ra. Intinya sebagai berikut:

1. Pengamal tharîqah setelah Sayyidina Ali Ibnu Thâlib Ra. wafat disebut golongan *"Alawiyah"*, yaitu silsilah nomor 4, sampai pada periode Abu Qâshim Junaidi al-Baghdadi.
2. Setelah Abu Qashim wafat sampai periode Syaikh Abdul Qâdir Jailani yaitu nomor 19, disebut golongan pengamal *"Junaidiyah"* atau *"Baghdadiyah"*.
3. Setelah Syaikh Abdul Qâdir Jailani sampai dengan masa Syaikh Ahmad Khatib Sambas, yaitu silsilah nomor 34, disebut dengan tharîqah *"Qâdiriyah"*.
4. Setelah Syaikh Ahmad Khatib wafat, tharîqah yang dipegangi disebut tharîqah *"Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah"*.

Ajaran-ajaran Dasar Tharîqah Qâdiriyah

Syaikh Abdul Qâdir Jailani Ra. menetapkan tujuh ajaran dasar tharîqah Qâdiriyah:

1. Mujahadah: melawan kehendak hawa nafsu dan membelenggu-nya dengan takwa dan takut kepada Allâh Swt. dengan jalan muraqabah (beribadah kepada Allâh Swt. seakan-akan melihat-Nya jika tidak mampu maka yakinlah bahwa Allâh Swt. Maha Melihat).
2. Tawakkal: pada hakikatnya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allâh Swt.
3. Akhlak yang mulia baik kepada Allâh Swt. maupun kepada sesama hamba Allâh Swt.
4. Syukur: menurut ahli tahqiq adalah pengakuan nikmat Allâh Swt. dengan cara tunduk kepada-Nya.
5. Sabar. Sabar ada tiga macam:
   1) Sabar karena Allâh Swt.;
   2) Sabar bersama Allâh Swt.;
   3) Sabar atas Allâh Swt..
6. Ridha: ridha atas segala sesuatu yang telah ditentukan oleh Allâh Swt.
7. Jujur: sama antara yang tersembunyi dan yang terbuka, (Adhwa', halaman: 132).

Tata Cara Baiat Tharîqah Qâdiriyah

1. Mursyid memberikan pengetahuan tentang akidah tata cara ibadah mengetahui halal haram;

2. Mursyid memerintahkan kepada Sâlik untuk melakukan taubat terhadap seluruh maksiat;
3. Mursyid memerintahkan Sâlik melaksanakan shalat sunnah taubat 2 rakaat;
4. Sâlik duduk *iftirasy* menghadap kiblat di depan mursyid;
5. Mursyid membaca fatihah sambil menjabat tangan Sâlik;
6. Mursyid berkata dan diikuti oleh Sâlik:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

7. Mursyid memerintahkan kepada Sâlik untuk selalu taat kepada Allâh Swt., menjauhi seluruh kemaksiatan, baik maksiat anggota tubuh zhahir dan maksiat hati seperti iri, dendam, riya' dan sebagainya.
8. Mursyid berkata dan diikuti oleh Sâlik:

شَيْخُنَا وَأُسْتَادُنَا (الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِي) رَضِيْتُهُ شَيْخًا لِيْ وَطَرِيْقَةً لِيْ وَاللهُ عَلَى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلٌ.

9. Mursyid berkata secara sirri:

يَا وَاحِدُ يَا مَاجِدُ اِنْفَحْنَا مِنْكَ بِنَفْحَةِ خَيْرٍ ×3

10. Mursyid membaca ayat-ayat yang menjelaskan tentang baiat (al-Fath: 10)
11. Mursyid berkata kepada Sâlik "Dengarkanlah kalimat tauhid dariku" tiga kali. "Ucapkanlah لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ sambil Sâlik memejamkan kedua mata. Kemudian murid menirukan ucapan mursyid sebanyak tiga kali;
12. Mursyid memerintahkan kepada Sâlik untuk memperbanyak membaca tahlil tanpa dibatasi hitungan di malam dan siang hari menurut batas kemampuan Sâlik;
13. Mursyid berkata "Apakah engkau menerima baiat ini?", Sâlik menjawab "saya terima";
14. Mursyid membaca fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada nabi Muhammad Saw., seluruh Nabi dan Rasul, keluarga dan seluruh sahabatnya, seluruh orang-orang mukmin dikhususkan kepada syaikh Abdul Qâdir al-Jilani dan mursyid-mursyid tharîqah Qâdiriyah.

Jika seorang mursyid memandang Sâlik pantas untuk ditambah aurâd (wirid)nya maka mursyid memerintahkan Sâlik dengan macam-macam dzikir tharîqah Qâdiriyah dan harus dilakukan oleh Sâlik.

Wiridan pagi dan sore yang wajib dilakukan oleh Sâlik tharîqah Qâdiriyah adalah:

1. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ 100×
2. اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ 100×
3. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمْ 100×
4. حَسْبِيَ اللهِ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ 100×

Ketika mursyid memandang Sâlik mampu, maka mursyid menambah beberapa macam wirid yang lain. Setelah selesai melakukan wirid Sâlik dianjurkan untuk membaca al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada mursyid tharîqah dan seluruh silsilah tharîqahnya, (Ittihâf al-Akâbir fi Sirah wa Manaqib al-Imam Muhyit al-Din abd al-Qâdir al-Jilani al-Hasani al-Khusaini wa Ba'du Masyahir Dzurriyatihi uli al-Fadli wa al-Ma'atsiri, halaman: 276-277).

Adab Sâlik terhadap Diri Sendiri

1. Ber-i'tiqat dengan benar yakni i'tiqat ahlu sunnah wal jama'ah;
2. Berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan al-Hadits serta mengamalkannya, yaitu melakukan perintah dan menjauhi larangan baik hukum *asal* atau *furû`*;
3. Jujur;
4. Bersungguh-sungguh sampai Sâlik menemukan hidayah petunjuk dan tanda-tanda (wushul kepada Allâh Swt). Bersungguh-sungguh memadamkan jilatan syahwatnya dan hawa nafsunya. Karena i'tiqat yang benar bisa menaghasilkan ilmu hakikat. Bersungguh-sungguh bisa menetapkan Sâlik menempuh jalan hakikat;
5. Wajib bagi Sâlik melakukan amal secara ikhlâs karena Allâh Swt., supaya Sâlik tidak sia-sia menjalankan tharîqahnya;
6. Sâlik harus menyembunyikan karamah-karamahnya, karena syaikh Abdul Qâdir al-Jilani berkata: "Wali tidak akan menampakkan karamahnya kecuali diizinkan oleh Allâh Swt". Karena salah satu dari sarat kewalian adalah menyembunyikan karamah;
7. Sâlik tidak berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang sempit, orang-orang yang beramal dengan sia-sia yaitu orang yang mencari *qâla* dan *qîla* (orang yang menambah keilmuan tanpa melakukan amal), tidak bergaul dengan orang-orang yang tidak menyukai amal ibadah, tidak bergaul terhadap orang yang suka memerintahkan beramal terhadap Islâm dan iman, tapi dia tidak melakukan dengan dasar.

8. Hendaknya Sâlik tidak kikir dengan shadaqah;
9. Seyogyanya Sâlik ridha dengan keadaan yang hina (di hadapan mahluk), lapar, menyembunyikan amal yang baik, senang dengan hinaan manusia, (Ittihâf al-Akâbir fi Sirah wa Manaqib al-Imam Muhyit al-Din abd al-Qâdir al-Jilani al-Hasani al-Khusaini wa Ba'du Masyahir Dzurriyatihi uli al-Fadli wa al-Ma'atsiri, halaman: 281-282).

Adab Sâlik terhadap Mursyid

1. Tidak melawan mursyid lahir batin;
2. Tidak durhaka kepada mursyid, karena orang yang durhaka adalah orang yang meniggalkan adab;
3. Sâlik harus memiliki *husnuzhan* (berprasangka baik) kepada mursyid walaupun mursyidnya melakukan perbuatan yang tidak disukai menurut kaca mata syara', karena mursyid berusaha memberikan *kalam matsal* dan *isyarah* kepada Sâlik;
4. Jika Sâlik melihat aib mursyid maka Sâlik harus menutupinya;
5. Sâlik harus men*ta'wil* ucapan mursyid sesuai dengan syara', jika Sâlik tidak menemukan alasan secara syari'at maka Sâlik memintakan ampun kepada mursyid, mendoakannya, mendapatkan taufik, ilmu, sadar dan terjaga dari kesalahan;
6. Sâlik tidak beri'tikat bahwa mursyidnya adalah *ma'shûm* (terjaga dari maksiat), tapi *mahfuzh* (melakukan kesalahan dan meminta maaf);
7. Melanggengkan bersahabat dengan mursyid, karena persahabatan itu bisa menjadi wasilah antara Sâlik dan tuhannya;
8. Hendaknya Sâlik tidak meniggalkan mursyid sampai Sâlik sudah wusul kepada Allâh Swt;
9. Sâlik tidak boleh berbicara di depan mursyid kecuali dalam keadaan dharurat;
10. Sâlik tidak boleh menampakkan kelebihannya di depan mursyid;
11. Sâlik tidak menggelar sajadah di hadapan mursyid kecuali waktu shalat (menampakkan taat ibadah di hadapan mursyid dengan tujuan mendapatkan simpati dari mursyid);
12. Sâlik selalu siap sedia melayani (khidmat)kepada mursyid.
13. Seyogyanya bagi Sâlik diam ketika mursyid memiliki masalah, walaupun jawaban mursyid kurang luas, bahkan Sâlik harus bersyukur kepada Allâh Swt. atas pemberian ilmu, keutamaan dan cahaya dalam hatinya.
14. Hendaknya bagi Sâlik tidak bergerak ketika mendengarkan ucapan mursyid kecuali atas peritah mursyid.
15. Sâlik tidak bersuara dengan keras dihadapan mursyid.
16. Sâlik tidak duduk di tempat duduk yang dikhususkan untuk mursyid.

17. Sâlik tidak beranjak dari tempat duduk atau keluar dari hadapan mursyid, kecuali atas isyarah atau perintahnya, (Ittihâf al-Akâbir fi Sirah wa Manaqib al-Imam Muhyit al-Din abd al-Qâdir al-Jilani al-Hasani al-Khusaini wa Ba'du Masyahir Dzurriyatihi uli al-Fadli wa al-Ma'atsiri, halaman: 282-286).

Adab antar Sâlik

1. Persahabatan harus saling mengalah (al-Itsar: lebih mementingkan sahabat daripada kepentingan dirinya), menerima apa adanya keadaan sahabat, melaksanakan persahabatan degan syarat saling berkhidmat (saling melayani).
2. Sâlik tidak memperdulikan haknya atas seseorang, tapi Sâlik memperdulikan hak orang lain atas dirinya.
3. Menampakkan kekompakan kepada sahabat baik secara ucapan ataupun perbuatan mereka.
4. Meninggalkan perselisihan, perdebatan terhadap sahabat.
5. Tidak boleh menyimpan dendam dalam hati kepada sahabat, (Ittihâf al-Akâbir fi Sirah wa Manaqib al-Imam Muhyit al-Din abd al-Qâdir al-Jilani al-Hasani al-Khusaini wa Ba'du Masyahir Dzurriyatihi uli al-Fadli wa al-Ma'atsiri, halaman: 287).

Tata Cara Kholwat 40 Hari Tharîqah Qâdiriyah

1. Tidak berbicara kecuali dengan pembicaraan yang diridhai oleh Allâh Swt.
2. Sedikit makan dan berpuasa lebih baik.
3. Sedikit tidur.
4. Berdzikir setiap tarikan nafas.
5. Berkhalwat di dalam masjid jika memungkinkan, jika tidak memungkikan maka berkhalwat di dekat masjid, untuk menghadiri shalat berjama'ah.
6. Lebih baik tidak membawa uang.
7. Seyogyanya menghilangkan seluruh keinginan kecuali ridhanya Allâh Swt.
8. Selalu bermuraqabah kepada Allâh Swt. serta melanggengkan dzikir.
9. Menghilangkan kesibukan yang bisa menggagalkan khalwatnya Sâlik.
10. Sâlik menjalankan amalan dari mursyid baik berupa dzikir dan membaca al-Qur'an.

Dalam hadits Nabi disebutkan:

مَنْ دَاوَمَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا عَلَى صَلَاةِ الْغَدَاةِ وَالْعِشَاءِ فِيْ جَمَاعَةٍ كُتِبَ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ. رواه الإمام أبو حنيفة في مسنده.

Barang siapa yang melanggengkan sholat subuh dan isya' dengan berjama'ah selama 40 hari, maka ditulis bebas dari sifat munafiq dan syirik.

مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا تَفَجَّرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

Barang siapa yang melakukan 'ibadah dengan ikhlas selama 40 hari, maka muncul hikmah dari dalam hati melalui lisan Sâlik, (Ittiḫâf al-Akâbir fi Sirah wa Manaqib al-Imam Muḫyit al-Din abd al-Qâdir al-Jilani al-Ḫasani al-Khusaini wa Ba'du Masyahir Dzurriyatihi uli al-Fadli wa al-Ma'atsiri, halaman: 275).

Wirid Tharîqah Qâdiriyah

Semua pengikut tharîqah Qâdiriyah memiliki wirid yang berbeda baik *syighat* (lafad) maupun bilangannya antara kelompok satu dengan kelompok lain, karena disesuaikan dengan hasil *ijtihad* mursyidnya masing-masing kelompok. Wirid-wirid tersebut diambil dari al-Qur'an al-Karîm, dzikir-dzikir *nabawiyah* atau diambil dari keduanya seperti membaca al-Qur'an, istighfâr, do'a-do'a, shalawat, tahmid, tasbih dan lain sebagainya.

Yang terpenting dan perlu digaris bawahi, bahwa semua wirid-wirid tersebut adalah ijazah dari Syaikh Abdul Qâdir diantaranya adalah:

1. Setiap selesai shalat lima waktu membaca:
   a. *Asma` Syarifah*:

   بِكَ أَسْتَعِيْنُ يَا فَتَّاحُ يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا نُوْرُ يَا هَادِى يَا مُبِيْنُ أَمَنْتُ بِاللهِ.

   اِعْتَصَمْتُ بِاللهِ وَ اسْتَجَرْتُ بِاللهِ وَ اسْتَعَنْتُ بِاللهِ وَ لَا حَوْلَا وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ 100×

   b. Membaca ta'awudz yang faidahnya untuk menghilangkan was-was:

   أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَ يَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ وَ مَا ذَلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيْزٍ 7×

   c. Membaca:

   اللّٰهُمَّ مَا مَنَنْتَ بِهِ فَتَمِّمْهُ يَا اللهُ وَ مَا أَنْعَمْتَ بِهِ فَلَا تَسْلُبْهُ وَ مَا سَتَرْتَهُ فَلَا تَهْتِكْهُ وَ مَا عَلِمْتَهُ فَاغْفِرْهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

   d. Membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ بِوَصْلِكَ مِنْ صَدِّكَ وَ بِقُرْبِكَ مِنْ بُعْدِكَ وَ نَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ فَاجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ طَاعَتِكَ وَ وَدِّكَ وَ اَهِّلْنَا بِشُكْرِكَ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

2. Setiap ba'da maghrib dan subuh membaca:
   a. al-Fati<u>h</u>ah 7 kali;
   b. Ayat kursi 7 kali;
   c. al-Insyirah 7 kali;
   d. al-Qadr 7 kali;
   e. al-Kâfirûn 7 kali;
   f. al-Nashr 7 kali;
   g. al-Lahab 7 kali;
   h. al-Ikhlâs 7 kali;
   i. al-Falaq 7 kali;
   j. al-Nâs 7 kali;
   k. Membaca:

      اَللّٰهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ صَلَوَاتِكَ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدِ مَخْلُوْقَاتِكَ وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُوْنَ ×7

   l. Ism al-Jalalah 1000 kali;
3. Membaca al-Fati<u>h</u>ah setiap hari 100 kali dengan rincian sebagai berikut:
   a. Ba'da Subuh 30 kali;
   b. Ba'da Zhuhur 25 kali;
   c. Ba'da 'Ashar 20 kali;
   d. Ba'da Maghrib 15 kali;
   e. Ba'da 'Isyâ' 10 kali.
   f. Dan setiap selesai membaca al-Fati<u>h</u>ah sesuai bilangan di atas membaca do'a sebagai berikut:

      (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ) مُنَوِّرِ أَبْصَارِ الْعَارِفِيْنَ بِنُوْرِ الْمَعْرِيْفَةِ وَالْيَقِيْنِ، وَ جَاذِبِ أَزِمَةِ أَسْرَارِ الْمُحَقِّقِيْنَ بِجَذَبَاتِ الْقُرْبِ وَ التَّمْكِيْنِ، فَاتِحِ أَقْفَالِ قُلُوْبِ الْمُوَحِّدِيْنَ بِفَاتِحَةِ التَّوْحِيْدِ وَالْفَتْحِ الْمُبِيْنِ، اَلَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَ بَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِيْنٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سَلَامَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِيْنٍ.

(اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) اَلْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الْأَوَّلِ الْقَدِيْمِ خَاطَبَ مُوْسَى الْكَلِيْمُ بِخِطَابِ التَّكْرِيْمِ، وَشَرَّفَ نَبِيُّهُ الْكَرِيْمُ بِالنَّصِّ الشَّرِيْفِ (وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ).

(مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ) قَاهِرِ الْجَبَّابِرَةِ وَالْمُتَمَرِّدِيْنَ، وَمُبَيِّدِ الطَّغَاةِ الْجَاحِدِيْنَ، (ذَالِكُمْ اللهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ)، فَيَا مَنْ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَلَامُعِيْنَ.

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) مُعْتَرِفِيْنَ بِالْعَجْزِ عَنِ الْقِيَامِ بِحَقِّكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ، يَا بَاعِثَ الرِّيْحِ الْعَقِيْمِ يَامُحْيَ الْعِظَامِ وَهِيَ رَمِيْمٌ.

(إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ) صِرَاطَ أَهْلِ الْإِخْلَاصِ وَالتَّسْلِيْمِ.

(صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) صِرَاطَ الَّذِيْنَ تَسَلَّوْا بِالْهُدَى وَ فَرِّحُوْا بِمَا لَدَيْهِمْ.

(غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ) هَبْنَا اللّٰهُمَّ مِنْكَ مَوَاهِبُ الصَّدِيْقِيْنَ، وَأَشْهَدُنَا مُشَاهَدَ الشُّهَدَاءِ وَلَاتَجْعَلْنَا ضَالِّيْنَ وَلَامُضِلِّيْنَ وَلَا تَحْشَرْنَا فِي زُمْرَةِ الظَّالِمِيْنَ.

(وَلَاضَالِّيْنَ) آمِيْنَ اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحَةِ اِفْتَحْ لَنَا فَتْحًا قَرِيْبًا.

بِحَقِّ هَذِهِ الشَّافِيَّةِ اِشْفِنَا مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَعَاهَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْكَافِيَّةِ اِكْفِنَا مَا أَهِمْنَا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

و أَجْرِ تَعَلُّقَاتِيْ وَتَعَلُّقَاتِ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى أَجَلِّ عَوَائِدِكَ.

وَاسْتُرْنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذْ لَا أَرْحَمَ بِنَا وَبِهِمْ مِنْكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

حِزْبُ الصَّغِيْرِ

اَللّٰهُمَّ حُلْ هَذَا الْعُقْدَةَ وَأَزِلْ هَذِهِ الْعُسْرَةَ، وَلَقِّنِيْ حُسْنَ الْمَيْسُوْرِ وَقِنِيْ سُوْءَ الْمَقْدُوْرِ وَارْزُقْنِيْ حُسْنَ الطَّلَبِ وَاكْفِنِيْ سُوْءَ الْمُنْقَلَبِ اَللّٰهُمَّ حُجَّتِيْ وَعُدَّتِيْ

فَاقْتِيْ، وَوَسِيْلَتِيْ اِنْقِطَاعَ حِيْلَتِيْ، وَ رَاسِ مَالِي عَدَمُ اِحْتِيَالِيْ، وَشَفِيْعِيْ دُمُوْعِيْ، وَكُنُزِيْ عَجْزِيْ، إِلَهِيْ قَطْرَةٌ مِنْ بِحَارِ جُوْدِكَ تَغْنِيْنِيْ وَذُرَّةٌ مِنْ تِيَارِ عَفْوِكَ تَكْفِيْنِيْ فَارْزُقْنِيْ وَعَافِنِيْ وَاعْفُ عَنِّيْ وَاغْفِرْ لِيْ وَاقْضِ حَاجَتِيْ وَنَفِّسْ كُرْبَتِي وَفَرِّجْ هَمِّيْ وَاكْشِفْ غَمِّي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَالْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْن.

حِزْبُ النَّصْرِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ اِقْطَعْ أَجْلَ أَمَلِ أَعْدَائِي وَشَتِّتْ اَللّٰهُمَّ شَمِّلْهُمْ وَأَمِّرْهُمْ وَفَرِّقْ جَمْعَهُمْ وَاقْلِبْ تَدْبِيْرَهُمْ وَبَدِّلْ أَحْوَالَهُمْ وَنَكِّسْ أَعْلَامَهُمْ وَكُلَّ سِلَاحَهُمْ وَقَرِّبْ آجَالَهُمْ وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ وَغَيِّرْ أَفْكَارَهُمْ وَخَيِّبْ آمَالَهُمْ وَخَرِّبْ بُنْيَانَهُمْ وَاقْلِعْ آثَارَهُمْ حَتَّى لَا تَبْقَى لَهُمْ بَاقِيَةٌ وَلَا يَجِدُوْا لَهُمْ وَاقِيَةً وَاشْغِلْهُمْ بِأَبْدَانِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَرَامِهِمْ بِصَوَاعِقِ اِنْتِقَامِكَ وَابْطِشْ بِهِمْ بَطْشاً شَدِيْدًا وَخُذْهُمْ أَخْذاً عَزِيْزًا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

اَللّٰهُمَّ لَاأَمْنَعُهُمْ وَلَاأَدْفَعُهُمْ إِلَّابِكَ اَللّٰهُمَّ إِنَّانَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ، يَامَلِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ عَلَيْهِمْ فَدَمِّرْهُمْ تَدْمِيْرًا وَتَبِّرْهُمْ تَتْبِيْرًا فَاجْعَلْهُمْ هَبَاءً مَنْثُوْرًا، آمِيْنَ آمِيْنَ آمِيْنَ يَااللهُ يَااللهُ يَااللهُ بِسْمِ اللهِ بِحَرمَةِ مُحَمَّدٍ عِنْدَكَ أَنْ تَسْتَرَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَلَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

حِزْبُ الْفَتْحِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ:

" إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيماً وَيَنْصُرَكَ اللهُ نَصراً عَزِيزاً".

اَللّٰهُمَّ يَاوَاجِبَ الْوُجُوْدِ وَيَاوَاهِبَ الْخَيْرِ وَالْجُوْدِ، إِفْضِ عَلَيْنَا أَنْوَارَ رَحْمَتِكَ وَيَسِّرْلَنَا الْوُصُوْلَ إِلَى كَمَالِ مَعْرِفَتِكَ، سُبْحَانَكَ لَاعِلْمَ لَنَا إِلَّا مَاعَلَّمْتَنَا وَلَامَعْرِفَةَ لَنَا إِلَّامَا أَلْهَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامِهَا، وَمِنَ النِّعْمَةِ تَمَامِهَا، وَ مِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوْلِهَا وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُوْلِهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ الْعُمُرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الْوَقْتِ أَطْيَبَهُ، وَمِنَ الرِّزْقِ أَوْسَعَهُ، وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْذَبَهُ، وَمِنَ اللُّطْفِ أَنْفَعَهُ، وَمِنَ الْإِنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أَتَمَّهُ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَنَا يَاجَبَّارُ وَلَاتَكُنْ عَلَيْنَا، اَللّٰهُمَّ حَصِّنْ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا، وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ آمَالَنَا، وَاقْرِنْ بِالْعَافِيَةِ غَدْوَنَا وَ آصَالَنَا وَاجْعَلْ إِلَى مَغْفِرَتِكَ وَرَحْمَتِكَ مَصِيْرَنَا وَ مَآلَنَا، وَ صُبَّ سَحَائِبَ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوْبِنَا، وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا، وَاجْعَلْ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِيْنِكَ اجْتِهَادَنَا، فَإِنَّهُ عَلَيْكَ تَوَكُّلْنَا وَ اعْتِمَادَنَا وَثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْاِسْتِقَامَةِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، رَبَّنَا خَفِّفْ عَنَّا ثِقَلَ الْأَوْزَارِ، وَارْزُقْنَا مَعِيْشَةَ الْأَبْرَارِ وَاكْفِنَا شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَ اعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَمَشَايِخِنَا مِنَ الدَّيْنِ وَالْمَظَالِمِ وَالنَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَاعَزِيْزُ يَاغَفَّارُ يَاكَرِيْمُ يَاسَتَّارُ يَاحَلِيْمُ يَاجَبَّارُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

حِزْبُ الْمُبَارَكِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

رَبِّ عَبْدُكَ ضَاقَتْ بِهِ الْأَسْبَابُ وَغَلَّقَتْ دُوْنَهُ الْأَبْوَابُ، وَتَعَسَّرَ عَلَيْهِ سُلُوْكُ طَرِيْقِ أَهْلِ الصَّوَابِ، وَزَادَ بِهِ الهَمُّ وَالْغَمُّ وَ الْاِكْتِئَابُ، وَانْقَضَى عُمْرُهُ، وَلَمْ يَفْتَحْ لَهُ إِلَى فَسِيْحِ تِلْكَ الْحَضْرَاتِ وَمَنَاهِلِ الصِّفْوَةِ وَالرَّاحَاتِ بَابٌ، وَانْصَرَمَتْ أَيَّامُهُ وَالنَّفْسُ رَاتِعَةٌ فِي مَيَادِيْنِ الْغَفْلَةِ وَدَنَاءَاتِ الْاِكْتِسَابِ، وَأَنْتَ الْمَرْجُوْ لِكَشْفِ هَذَا النِّصَابِ، يَا مَنْ إِذَا دُعِيَ أَجَابَ يَا سَرِيْعَ الْحِسَابِ يَا عَظِيْمَ الْجِنَابِ، رَبِّ لَا تَرُدَّ مَسْأَلَتِيْ وَلَاتَدَعْنِيْ بِحَسْرَتِيْ، وَلَاتَكِلْنِي إِلَى حَوْلِي وَ قُوَّتِي وَارْحَمْ عَجْزِيْ وَفَقْرِي وَفَاقَتِيْ، وَذَلِّلْ صُعُوْبَةَ أَمْرِيْ وَسَهِّلْ طَرِيْقَ يُسْرِي، فَقَدْ

ضَاقَ صَدْرِي وَ تَاهَ فِكْرِيْ وَتَحَيَّرْتُ فِي أَمْرِيْ أَنْتَ الْعَالِمُ بِسِرِّيْ وَجَهْرِيْ الْمَالِكُ لِنَفْعِيْ وَضَرِّيْ الْقَادِرُ عَلَى تَيْسِيْرِ عُسْرِيْ.

رَبِّ ارْحَمْ مَنْ عَظُمَ مَرَضُهُ وَعَزَّ شِفَاؤُهُ وَكَثُرَ دَاؤُهُ وَقَلَّ دَوَاؤُهُ، وَأَنْتَ مَلْجَأُ هُوَ رَجَاؤُهُ وَمُغِيْثُهُ، إِلٰهِيْ وَ سَيِّدِيْ وَ مَوْلَايَ، ضَاقَتْ الْمَذَاهِبُ إِلَّا إِلَيْكَ، وَخَابَتْ الْآمَالُ إِلَّا لَدَيْكَ، وَانْقَطَعَ الرَّجَاءُ إِلَّا مِنْكَ، وَبَطَلَ التَّوَكُّلُ إِلَّاعَلَيْكَ، لَامَلْجَأَ وَلَامَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، تَحَصَّنْتُ بِذِي الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوْتِ، وَاعْتَصَمْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَايَمُوْتُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا.

الصَّلَاةُ الشَّرِيْفَةُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ، بَحْرَ أَنْوَارِكَ وَمَعْدَنَ أَسْرَارِكَ وَلِسَانَ حُجَّتِكَ وَعَرُوْسَ مَمْلَكَتِكَ وَطِرَازَ مُلْكِكَ الْمُتَلَذِّذَ بِمُشَاهَدَتِكَ، صَلَاةً تَحُلُّ بِهَا عُقْدَتُنَا وَ تَفْرَجُ بِهَا كُرْبَتُنَا، وَتَقْضِى بِهَا حَوَائِجُنَا، صَلَاةً تُرْضِيْكَ وَتُرْضِيْهِ وَتَرْضَى بِهَا عَنَّا يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ، عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمَكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابَكَ وَشَهِدَتْ بِهِ مَلَائِكَتُكَ وَ جَرَى بِهِ قَلَمُكَ، عَدَدَ الْأَمْصَارِ وَالْأَحْجَارِ وَالْأَقْطَارِ وَالْأَشْجَارِ وَمَلَائِكَةِ الْجَبَّارِ، وَعَدَدَ مَا خَلَقَ مَوْلَانَا مِنْ أَوَّلِ الزَّمَانِ إِلَى آخِرِ الزَّمَانِ، وَسَلِّمَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ مِثْلُ ذٰلِكَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Adab Khataman

Menurut Syaikh al-Kurdi dalam kitab Tanwîr al-Qulûb fi Mu'amalati 'Allamil Ghuyûb menyebutkan 8 adab khataman, yaitu:

1. Suci dari h̲adats dan najis.
2. Di ruangan khusus, sunyi dari keramaian manusia.
3. Khusyu' dan h̲adir hati kepada Allâh Swt., seolah-olah dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Jika anda tidak melihat-Nya, maka Dia melihat anda.
4. Peserta yang hadir harus seizin Syaikh .

5. Pintu ditutup, Karena menurut hadits yang diriwayatkan al-Hakim dari Ya'la bin Syidad:

بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ، يَعْنِى الْكِتَابُ، فَقُلْنَا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ، وَ قَالَ: اِرْفَعُوْا اَيْدِيَكُمْ

Tatkala aku berada di sisi Rasullullah Saw, tiba-tiba beliau bertanya: "adakah orang asing diantara kamu? Kami menjawab: Tidak ada, Rasûlullâh Saw., Lantas beliau memerintahkan supaya pintu ditutup dan bersabda: "Angkat tangan kamu".

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ هُوَ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ, وَ بِلَالٌ وَ عُثْمَانَ بْنُ طَلْحَةَ فَاَغْلَقُوْا عَلَيْهِمْ فَلَمَّا فَتَحَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ اَوَّلَ مَنْ وَلِجَ فَلَقَيْتُ بِلَالًا فَسَأَلْتُهُ هَلْ صَلَّى فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ صَلَّى بَيْنَ الْعَمُوْدَيْنِ الْيَمَانِيَّيْنِ

Rasûlullâh Saw., telah memasuki ka'bah bersama dengan Usamah bin Zaid, bilal, Utsman bin Thalhah. Mereka menutupkan pintu. Tatkala mereka membukanya, sayalah orang pertama masuk, ku jumpai bilal dan kutanyakan: apakah Rasûlullâh Saw, shalatnya di dalamnya? Bilal menjawab: "benar, dianara dua tiang arah Yaman".

6. Memejamkan pelupuk mata dari permulaan sampai akhir.
7. Berusaha sungguh-sungguh melenyapkan lintasan dan getaran dalam hati, sehingga tidak sampai lalai dari mengingat Allâh Swt.
8. Duduk tawarruk, kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat.

Prosesi Khataman

Prosesi khataman biasanya dilaksanakan oleh mursyid atau murid senior, dalam posisi duduk berjama'ah shalat, maka mulailah membaca berbagai bacaan. Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya Tsamrat al-Fikriyyah, bahwa proses khataman dimulai sebagai berikut:

1. al-Fatihah, ke hadirat Nabi Saw, beserta keluarga dan sahabatnya.
2. al-Fatihah, untuk para Nabi dan Rasul, para Malaikat al-Muqarrabin, para Syuhadâ'. Para Shalihin, setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah bapak kita Adam As., dan ibu kita Hawâ'. Dan semua keturunan dan keduanya sampai hari kiamat.

3. al-Fatihah, kepada arwahnya Khulafâ' al-Râsyidîn (Abu Bakar al-Shiddiq r.a, Umar, Ustman, Ali), semua sahabat awal dan ahkir, para Thabi'in, Tabi'it Tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
4. al-Fatihah, untuk arwah para imam Mujtahid dan para pengikutnya, para `ulamâ' dan pembimbing, para Qari', para Mukhlisin, para imam hadits, mufassir, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tharîqah, para wali baik laki-laki maupun perempuan, Kaum muslimin dan muslimat dari seluruh penjuru dunia.
5. al-Fatihah, untuk semua arwah Syaikh tharîqah Qâdiriyah wa al-Naqsyabandiyah, khususnya *Shulthân al-Auliyâ'* Syaikh Abdul Qâdir al-Jilani, Abul Qâsim al-Junaidi, Sirri Saqathi, Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi, Habib al-Ajami, Hasan al-Bashri, Ja'far Shâdiq, Abu Yazid al-Basthami, Yusuf al-Hamadani, Burhanuddin an-Naqsyabandi, as-Sirhindi. Berikut nenek moyang dan keturunan mereka, ahli silsilah mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.
6. al-Fatihah, kepada arwah orang tua kita dan Syaikh-Syaikh kita, keluarga kita yang yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.
7. al-Fatihah, kepada arwah semua mu'minin-mu'minat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati di sebelah barat maupun di sebelah timur, di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari seluruh penjuru dunia, semua keturunan Adam As., sampai kiamat.



Thariqah Qadiriyah

Pendiri	: al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Shâlih Abdul Qâdir bin Abi Shâlih Musa Jangki Dausat al-Jilani
Lahir	: desa Busytiru kota Jilan, Ramadhan 470 H./1077 M.
Wafat	: malam sabtu 8 Rabi'ul akhir tahun 561 H/1166 M. di kota Baghdad
Perjalanan	: - Meninggalkan Jilan pada usia 16 tahun dan menetap di Irak hingga mendapat perintah dari Nabi Khidir As - Memasuki kota Baghdad pada usia 18 tahun (tahun 488). - Pada tahun 488 H. Di kota inilah (Baghdad) beliau menimba ilmu, melakukan pengembaraan dan bermujahadah hingga tampak keberhasilannya,

Tharîqah Rifâ'iyah

Biografi Pendiri

Tharîqah yang pendiriannya dinisbatkan kepada seorang wali *quthub* yang menjadi tonggak *tharîqah* dan tokoh para wali besar yaitu Syaikh Sayyid Ahmad al-Rifa`i bin (1)Sayyid `Ali, bin (2)Sayyid Yahya, bin (3)Sayyid Tsabit, bin (4)Sayyid Hazim, bin (5)Sayyid Ahmad, bin (6)Sayyid Ali, bin (7)Sayyid Hasan al-Rifa`ah, bin (8)Sayyid al-Mahdi, bin (9)Sayyid Abu Qasim Muhammad, bin (10)Sayyid Hasan, bin (11)Sayyid Husain, bin (12)Sayyid Musa al-Tsani, bin (13)Sayyid Ibrahim al-Murtadha, bin (14) Imam Musa al-Kadzîm, (15)bin Imam Ja`far Shadiq, bin (16)Imam Muhammad al-Baqir, bin (17)Imam Zainal Abidin Ali, bin (18)Sayyid Imam Abi Abdillah al-Husain, bin (19)Sayyidina Ali wa Sayyidatina Fatimatuz Zahra', binti (20)Sayyidil Khalqi Sayyidina Muhammad Saw. Beliau dilahirkan di Ummi Abidah daerah pertengahan antara Bashrah dan Bagdad yaitu daerah yang masyhur di Irak tepatnya hari Kamis pada pertengahan pertama bulan Rajab, yakni pada tahun 512 H., (A'lâm al-Shûfiyah, halaman: 412-413).

Pengembaraannya dalam menuntut ilmu dimulai dengan belajar Fiqih madzhab Syafi'i dari pamannya yang bernama Syekh Abi Bakrin al-Wasiti al-Anshari. Beliau sempat mengajar kitab *al-Tanbih*, lalu masuk *Tharîqah* kemudian menempa dirinya dengan sungguh-sungguh. Ia tinggalkan gemerlap dunia dan memusatkan perhatian pada *tharîqah* sehingga menjadi seorang wali besar dan sangat ahli dalam ilmu *tharîqah*. Imam Rifa`i memiliki banyak *sâlik* yang sangat menghormatinya. Menurut Ibnu Khalkan dan lainnya, santri-santrinya terkenal dengan nama *Rifa`iyah* atau *Ahmadiyah* atau *Bathaihiyah*, Para santrinya memiliki hal-hal yang aneh dan menakjubkan, (Nûr al-Abshâr, halaman: 252).

Syaikh Syamsuddin Sibtu bin al-Zauji dalam kitab Tarikhnya mengatakan, bahwa disamping Imam Rifa`i yang memiliki berbagai karamah dan *maqâm*, santri-santrinya juga luar biasa. Mereka kadang menaiki binatang buas dan bermain-main dengan ular. Di antara mereka bahkan ada yang memanjat pohon kurma kemudian menjatuhkan diri ke tanah, namun tak merasa sakit sedikitpun, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 402).

Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuti, Imam Rifa`i ini menyandang mandat (ijazah) *tharîqah* dari (1)Syaikh Ahmad al-Wasithi al-Qârî, dari (2)Syaikh Abil Fadhal bin Kamikh al-Kâmakhâni, dari (3)Syaikh Ghulam bin Tarakkân, dari (4)Syaikh Abi Ali al-Rauzabati, dari (5)Syaikh `Ali al-`Ajami, dari (6)Syaikh Abi Bakar al-Syibli, dari (7)Imam Abul Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, dari (8)Imam as-Sari as-Saqathi, dari (9)Imam

Abi Mahfud al-Karkhi, dari (10)Syaikh Imam Dawud al-Thâ'i, dari (11)Syaikh Habib al-Ajami, dari (12)Syaikh Imam Hasan al-Bishri, dari (13)Suami al-Batûl, dan anak dari paman Rasûlullâh, Maulana Amiril Mu'minin al-Imam Ali bin Abi Thalib Krw., dari (14)Sayyidil Makhluqin wa Imamin Nabiyyin wal Mursalin Sayyidina Muhammadin Saw., (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 107).

Beliau juga menyandang mandat *Tharîqah* dari pamannya (1)Sayyid Syaikh Manshur al-Batha'i al-Robbani, dari pamannya (2)Syaikh Abil Manshur al-Thayyib, dari (3)Syaikh Abi Sa`id Yahya al-Bukhari al-Wasithi, dari (4)Syaikh Abi Ali al-Qurmuzi, dari (5)Syaikh Abil Qasim al-Sundusi al-Kabir, dari (6)Syaikh Abi Muhammad Ruwaim al-Baghdadi, dari (7)Syaikh Abil Qasim al-Junaidi, dari (8)Syaikh Sari al-Saqathi, dari (8)Syaikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi, dari (9)Imam Ali bin Musa al-Ridha, dari ayahnya (10) Imam Musa al-Kadzîm dari ayahnya (11) Imam Ja'far al-Shâdiq, dari ayahnya (12)Imam Muhammad al-Baqir dari ayahnya (13)Imam 'Ali Zainal 'Abidin, dari (14)al-Imam Amiril Mu'minin Asadullah Sayyidina Ali bin Abi Thalib Krw., dari (15)Rasûlullâh Saw., (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 107 dan Thabâqat al-Kubra, halaman: 200).

Imam Rifa`i sering melihat *Nur* kebesaran Allâh Swt. Ketika hal itu terjadi, maka dirinya meleleh seperti genangan air. Maka berkat Rahmat Allâh Swt., kemudian mengeras sedikit demi sedikit hingga kembali ke wujud semula. Ia berkata pada santri-santrinya, "*Sekiranya bukan karena kemurahan Allâh Swt., niscaya aku tidak akan kembali pada kalian*". Di dalam kitab Thabâqat karya Abdul Wahab Ibnu as-Subki terdapat kisah, bahwa ada seekor kucing yang tidur di lengan baju Imam Rifa`i, Ketika waktu shalat tiba, ia menggunting lengan bajunya dengan pelan-pelan agar tidak membangunkan si kucing. Seusai shalat dan si kucing telah bangun dari tidurnya, ia jahit lengan bajunya sehingga tersambung kembali, (Thabâqat al-Kubra, halaman: 204).

Imam Rifa`i pernah mengambil air wudhu' pada musim dingin, ketika terlihat ia sedang meluruskan lengan tangannya dalam waktu yang cukup lama dan tidak menggerakkan sama sekali, lalu ada seorang mu`adzin bernama Ya`qub mendatanginya dan langsung mencium tangannya. "*Ya'qub, engkau telah mengganggu si lemah ini*", kata Imam Rifa`i seraya menunjuk sesuatu yang berada di lengannya. "*Apakah itu?*" Tanya Ya'qub. "*Ada seekor nyamuk yang sedang menikmati rezekinya dari lenganku. Karena engkau mencium tanganku, nyamuk itu pergi*", jawab Imam Rifa`i. Di antara kata-kata Imam Rifa`i yang terkenal, "*Aku telah mencoba menempuh semua jalan menuju kepada Allâh Swt. Namun aku tak*

menemukan jalan yang lebih mudah, lebih dekat dan lebih pantas selain dari kefakiran, kehinaan dan susah", (Nûr al-Abshâr, halaman: 253).

Dalam kitab Thabâqat karya Imam al-Sya`rani diterangkan bahwa Imam Rifa`i selalu memulai salam kepada setiap orang yang dijumpai sampai kepada seekor hewan atau anjing sekalipun. Bila mendengar kabar adanya orang sakit, ia akan menjenguknya meski orang yang sakit tersebut tinggal di tempat yang jauh. Ia akan kembali dari menjenguk orang yang sakit tersebut setelah satu hari atau dua hari, (Thabâqat al-Kubra, halaman: 203).

Imam Rifa`i keluar ke jalan untuk menunggu orang buta lewat. Bila ada orang buta lewat, ia ambil tangannya dan menuntunnya. Bila melihat orang tua renta, maka ia mendatangi penduduk desa dan berpesan dengan mengutip sabda Rasûlullâh Saw., "*Barangsiapa yang memuliakan orang sudah tua renta (Muslim), maka Allâh Swt. akan menunjuk orang yang akan memuliakannya di hari tuanya nanti*". Bila datang dari perjalanan dan hampir sampai di Ummi Abidah desanya, Imam Rifa`i mengumpulkan kayu bakar. Kayu bakar tersebut diikat, lalu dipanggul di pundaknya. Yang demikian juga diikuti oleh *sâlik-sâlik*nya. Setelah sampai di desanya, kayu bakar tersebut ia bagikan kepada para janda, orang miskin, orang lumpuh, orang sakit, orang buta dan orang tua renta, (Thabâqat al-Kubra, halaman: 203).

Diantara kata-kata Imam Rifa`i yang terkenal; "Di antara tanda tenang bersama Allâh Swt. adalah merasa resah bersama orang-orang kecuali para wali. Sebab tenang bersama mereka (para wali) berarti tenang bersama Allâh Swt". Selain itu ia pernah berkata, "Sesuatu yang lebih dekat dengan murka Allâh Swt. adalah melihat (dengan perasaan bangga) pada diri sendiri, tingkah laku dan amalnya. Yang lebih parah dari itu adalah meminta imbalan atas amal (ibadah)". Diantara karamah Imam Rifa`i adalah ketika sedang mengajar di atas kursinya, maka orang yang jauh sekalipun akan mendengar seperti berada di dekatnya. Bahkan, semua penduduk desa sekitar pun turut mendengar seperti berada di tempat pengajiannya sekalipun orang tuli juga bisa mendengar pengajiannya, meski hanya ucapannya saja.

Sebelum meninggal dunia Imam Rifa`i menderita sakit perut. Dalam keadaan demikian, ia mengeluarkan kotoran (berak) setiap hari seperti biasanya selama sebulan lamanya. Ia ditanya akan hal itu, "*Dari mana asal semua (kotoran) ini, sedangkan Engkau tidak pernah makan atau minum selama 20 hari*?" Ia menjawab, "*Ini semua berasal dari dagingku, tapi sekarang dagingku telah habis dan hanya tinggal otakku. Sekarang dari otak yang akan keluar, besok aku akan berangkat menuju Allâh Swt*". Setelah itu keluar

kotoran putih dua atau tiga kali, lalu ia wafat pada waktu dhuhur yakni pada hari Kamis 12 Jumadil Ula tahun 578 H. Kalimat terakhir yang beliau ucapkan adalah;

أَشْهَدُ أَنْ لَآإِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

Pada hari meninggalnya banyak sekali orang yang melayat. Ia dikebumikan di kuburan Yahya al-Bukhari, (Thabâqat al-Kubra, halaman: 206).

Cabang-cabang Tharîqah al-Rifa`iyah

Abu Shayyad penulis biografi tokoh-tokoh *al-Rifa`iyah* dan cabang-cabangnya dalam kitabnya *Tanwirul Absar fi Thabâqati Sadat al-Rifa`iyah*, sebagaimana dikutip oleh Trimingham, bahwa cabang *tharîqah al-Rifa`iyah* merupakan yang tersebar di dunia Islâm, antara lain:

1. Ajlaniyah;
2. A'zabiyah (didirikan oleh Muhyiddin Ibrahim Abu Ishaq al-A'zab, cucu Ahmad al-Rifa`i)
3. Aziziyah
4. Haririyah (didirikan Abu Ali al-Hariri yang wafat tahun 645 H/1248 M, dari Hawran, Bashrah)
5. 'Ilmiyah atau Alamiyah
6. Jabartiyah (didirikan di Yaman oleh Ahmad Abu Isma'il al-Jabarti)
7. Jandaliyah (didirikan oleh Jandal ibn Ali al-Jandali di Hums)
8. Kiyaliyah
9. Nuriyah
10. Qathaniyah (didirikan oleh Hasan al-Rifa`i di Damaskus)
11. Sabsabiyah
12. Sa'adiyah atau Jibawiyah (didirikan di Jiba dekat Damaskus pada 736 H/1335 M, oleh Sa'aduddin al-Jiwabi ibn Yusuf as-Syaibani)
13. Shayyadiyah (didirikan oleh Izzuddin Ahmad as-Shayyad yang dinamai juga Hafidz al-Rifa`i)
14. Syamsiyah
15. Thalibiyah (didirikan oleh Thalib al-Rifa`i wafat 638 H/1284 M)
16. Wasitiyah
17. Zainiyah
18. Baziyah di Mesir
19. Haidhariyah (didirikan oleh seorang Turki, Quthbuddin Haidar az-Zawuji wafat 617 H/1220 M)
20. Ilwaniyah (didirikan oleh Safi'udin Ahmad al-Ilwan)
21. Habibiyah (didirikan oleh Muhammad al-Habibi, *zawiyah* didirikan di Kairo pada 1247 H/1831 M)
22. Malakiyah

23. Syunbukiyah-Wafa'iyah, dua tharîqah yang tergabung (didirikan oleh Abu Muhammad Abdullah Talhah as-Syunbuki pada abad X, dengan Abul Wafa Tajul Arifin 417-501 H/1026-1107 M)
24. Uqailiyah, tharîqah yang bergabung (didirikan oleh Uqail Hakkari dai Umariyah, Syiria).

Menurut Tirmingham nomor 1-17 kemungkinan besar ada pada abad XIX, sedangkan nomor 20-24 berada di Mesir, (Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, halaman: 220-221).

Thariqah al-Rifâ'iyah Masuk ke Indonesia

Tharîqah al-Rifâ'iyah masuk ke Indonesia melalui Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji al-Humaidi as-Syafi'i al-Idrusy al-Raniry pada tahun 1658 M/1055 H. Beliau lahir di Randir, yaitu sebuah kota pelabuhan di pantai Gujarat India. Pada tahun 1637-1644 M, beliau diangkat menjadi syaikh Islâm pada kerajaan Aceh, yaitu satu jabatan di bawah Sultan yang bertanggung jawab di dalam masalah-masalah agama.

al-Raniry menerima *tharîqah* tersebut dari seorang guru yang paling terkenal di Gujarat di Ibu kota India yaitu Abu Hafs Umar bin Abdullah Basyaiban al-Tarimi al-Handrami yang dikenal dengan sebutan Sayyid Umar Alaidrus, beliau mengangkat al-Raniry sebagai khalifahnya. sehingga al-Raniri bertanggungjawab menyebarkan Tharîqah ini di wilayah Melayu-Indonesia. Di Indonesia *tharîqah al-Rifa`iyah* terkenal dengan permainan Dabus dan tabuhan Rebana yang dikenal di Aceh dengan nama Rapa'i.

Salah satu ciri *tharîqah al-Rifa`iyah* ialah dzikir yang nyaring dan lantang. Jika para Darwis *al-Rifa`iyah* berdzikir, maka mereka berdzikir dengan suara yang sangat keras dan meruang-ruang. Karena itu, mereka dikenal dengan sebutan "*Darwis yang meraung*". Kadang-kadang mereka disebut juga "*Darwis yang menangis*" kerena suara-suara ganjil yang mereka hasilkan ketika berdzikir.

Menurut Annemarie Shimmel (ahli barat tentang tashawwuf) dalam bukunya *Mistical Dimension of Islâm*, para Darwis *tharîqah al-Rifa`iyah* ini terkenal karena mampu mewujudkan kejadian-kejadian yang luar biasa, seperti memakan ular yang hidup, menusuk-nusuk dan menikam tubuh dengan benda tajam tanpa terluka, bahkan sampai mencukil mata mereka keluar tanpa merasakan kesakitan dan tidak cacat. Namun semua itu, menurut Maulana Abdur Rahman Jami merupakan sesuatu yang tidak diketahui Syaikh dan rekan-rekanya yang shaleh. Menurut para Darwis *tharîqah al-Rifa`iyah*, mereka melakukan perbuatan itu untuk mencari perlindungan Tuhan dari godaan iblis, (Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, halaman: 221-223).

Ajaran Tharîqah al-Rifa`iyah

Pada dasarnya Tharîqah *al-Rifa`iyah* dilandasi pada 2 dasar yang tidak mungkin terpisah dari ke duanya, yakni: al-Qur'an yang mulia dan sunnah nabi Muhammad Saw. yang luhur. Di samping itu *tharîqah* ini tidak menyampingkan hukum aqli yang tidak keluar dari kedua dalil *nash*, dan apabila ditemukan di dalam sebagian amal *tharîqah* sesuatu yang mubah itu hanya semata-mata untuk menenangkan hati, yang pada dasarnya telah di-*nash* oleh Nabi dan juga sesuai dengan hukum akal agar seseorang tidak bosan dengan amaliyahnya yang bisa berakibat amal shaleh menjadi amal jelek, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 12).

Dasar-dasar Tharîqah al-Rifa`iyah

1. Mengokohkan tauhid sekaligus menyatakan dengan maknanya.
2. Mengagungkan kitab Allâh Swt. dengan mengambil hukum-hukum yang ada di dalamnya serta mengikuti perintah-perintah-Nya.

   قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ اللهُ .... (آل عمران: 31)

3. Mengimani kepada apa saja yang datang dari Rasûlullâh Saw. dengan cara mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan serta bersikap ihsan (menyembah kepada Allâh Swt. seakan-akan kamu melihat kepada-Nya dan apabila kamu tidak melihatnya maka Allâh Swt. melihatnya).
4. Melanggengkan hadirnya hati dan berdzikir dengan lisan dengan tanpa hitungan bersamaan dengan keluar masuknya nafas.

   فَاذْكُرُوْنِى أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِى وَلاَ تَكْفُرُوْنِ (البقرة : 152)

5. *Tharîqah al-Rifa`iyah* adalah cinta kepada nabi Muhammad Saw. dan keluarganya melebihi segala-galanya dengan membaca shalawat dan salam dengan penuh tatakrama dan hadirnya hati serta khusyu' kepada keagungan nabi Muhammad Saw.

   إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِمًا (الأحزاب : 56)

6. *Tharîqah al-Rifa`iyah* adalah mengikuti akidah Ulama' Salaf dan menghargai pendapat Ulama' Khalaf.
7. *Tharîqah al-Rifa`iyah* adalah mencintai keluarga nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya yang suci.

.... قُلْ لَّآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّاالْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبَى .... (الشورى : 23)

8. *Tharîqah al-Rifa`iyah* adalah mengagungkan kedudukan para shahabat nabi Muhammad Saw. dan menjaga kemuliannya, memuji kebaikannya serta menjauhi dari segala sesuatu yang timbul di dalam perselisihan di antara para shahabat.

أَصْحَابِي كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اِقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ (الحديث)

9. Seorang *sâlik Tharîqah al-Rifa`iyah* senantiasa mengetahui keagungan *Mursyid*nya dengan sebenar-benarnya mengalahkan *Mursyid* yang lain.
10. *Tharîqah al-Rifa`iyah* adalah menolak semua bentuk ajaran yang tidak sesuai dengan syar'i dan akal.

إِنَّا مَعَاشِرَ الْأَنْبِيآءِ أَمَرَنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ إِنْ أَرَدْتَ أَنْ لَا يُكَذِّبَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَكَلِّمِ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ (الحديث)

11. *Tharîqah al-Rifa`iyah* sesuai dengan madzhab empat yang di anut di dalam Islâm, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 12-22).

Kewajiban Sâlik

Diwajibkan bagi *sâlik* untuk memenuhi 4 perkara; *ilmu, amal, ikhlas* dan *khauf* (rasa takut), karena sesungguhnya ilmu tanpa amal atau amal tanpa ilmu adalah mahjub (terhalang/tidak sampai). Dan sesungguhnya berilmu dan beramal yang tidak ikhlas akan rugi. Apabila tidak dilandasi rasa takut kepada Allâh Swt., dan khawatir dari akibat yang akan muncul sampai dia merasa aman di hari pertemuan dengan Allâh Swt. maka *sâlik* akan *maghrur* (tertipu). Guru dari Syaikh Imam Rifa`i berkata: Dasar dari *tharîqah al-Rifa`iyah* adalah menetapi al-Qur'an dan al-Sunnah serta meninggalkan hawa nafsu, bid`ah dan juga sabar di dalam melaksanakan perintah dan amal. Barangsiapa sikap, ucapan dan perbuatannya di setiap waktu tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah maka tidak bisa dijadikan di dalam *tharîqah*ku, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 58).

Tata Cara Bai'at Tharîqah al-Rifa`iyah

Seseorang yang akan bergabung dalam *Tharîqah al-Rifa`iyah* terlebih dulu harus dibai'at. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut;

1. Berwudhu'
2. Shalat taubat 2 rakaat

3. Mursyid duduk di atas lututnya dan di atas sajadah dengan menghadap kiblat, sedangkan *sâlik* duduk di atas lututnya menghadap *Mursyid* sambil menempelkan kedua lututnya pada kedua lutut *Mursyid*nya dengan adab dan khusyu'
4. Kemudian *Mursyid* membaca surat al-Fatihah 3x kemudian membaca al-Isti'adzah dan ayat bai'at:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْراً عَظِيماً ﴿الفتح: ١٠﴾

وَأَوْفُوْا بِعَهْدِ اللهِ إِذَا عٰهَدْتُمْ وَلَاتَنْقُضُوْا اَلْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللهَ عَلَيْكُمْ كَفِيْلاً .... (النحل : 91)

Kemudian *sâlik* membaca kalimat tersebut dengan menjabat tangan *Mursyid*nya (jika *sâlik* laki-laki).

5. Kemudian *Mursyid* menyuruh membaca Istigfar;

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لآإِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ تُبْتُ لِلّٰهِ وَرَجَعْتُ إِلَى اللهِ وَنَهَيْتُ نَفْسِى عَمَّا نَهَى اللهُ وَرَضِيْتُكَ شَيْخًا لِى وَمُرْشِدًا بِطَرِيْقِ إِمَامِ الْأَصْفِيَاءِ وَسُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْغَوْثِ الْأَكْبَرِ وَالْكُبْرَتِ الْاَحْمَرِ لَاثِمِ يَدِ النَّبِيِّ الْأَطْهَرِ الْخَاشِعِ الْخَاضِعِ الدَّاعِيْ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا السَّيِّدِ اَحْمَدَ مُحْيِ الدِّيْنِ أَبِى الْعَبَّاسِ الْكَبِيْرِ الْحُسَيْنِي الرِّفَاعِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَبِطَرِيْقَةِ وَلَدِهِ الْقُطْبِ الْفَرْدِ الْجَمِيْعِ الْـجَوَّادِ سَيِّدِنَا السَّيِّدِ اَحْمَدَ عِزِّ الدِّيْنِ الشَّهِيْرِ بِالصَّيَّادِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهٰذَا الطَّرِيْقُ طَرِيْقِيْ وَالْمَنْهَجُ مَنْهَجِيْ اَلْإِخْوَانِ إِخْوَانِيْ وَالطَّاعَةُ طَاعَتِيْ وَالمَعْصِيَّةُ تَحُوْلُ بَيْنَنَا وَالْعَهْدُعَهْدُ اللهِ وَالْيَدُ يَدُ سَيِّدِنَا رَسُوْلِ اللهِ وَالْبَيْعَةُ بَيْعَةُ شَيْخِنَا وَسَيِّدِنَا السَّيِّدِ اَحْمَدَ أَبِي الْعَالَمِيْنَ الْكَبِيْرِ الْحُسَيْنِي الرِّفَاعِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَاللهُ عَلَى مَا نَقُوْلُ وَكِيْلُ.

Setelah itu Mursyid berkata pada sâlik: "Saya menetapkanmu menjadi sâlik Tharîqah ini dan dengan janji ini aku membai'at kepada Allâh Swt.", kemudian Mursyid berkata: "Berdirilah dan duduklah untuk menepati janji menjadi sâlik pada Tharîqah ini, setelah itu Sâlik berdiri sesuai isyarahnya Mursyid, setelah itu duduk", ketika Sâlik duduk Mursyid berkata kepada sâlik:

أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ

6. Kemudian *Mursyid* mentalqin *sâlik* dengan kalimat tauhid;

لَآإِلٰهَ إِلا اللهُ ×3

   seraya memanjangkan suaranya yang kemudian ditirukan oleh *sâlik* sambil *Mursyid* meletakkan keningnya pada kening *sâlik* dan meletakkan tangannya *Mursyid* pada dada *sâlik* dengan sambil mendo'akan agar *sâlik* mendapatkan taufiq, ikhlas dan barakah. Setelah itu, diakhiri do'a dengan bacaan al-Fatihah. (jika *sâlik* laki-laki)

7. Setelah itu *Mursyid* dan *sâlik* menghadap kiblat sambil membaca shalawat;

الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَاوَسِيْلَتَنَا إِلَى اللهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا أَوَّلَ خَلْقِ اللهِ وَخَاتِمَ رُسُلِ اللهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَنْبِيَاءَ اللهِ أَجْمَعِيْنَ.

   Diakhiri dengan membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada nabi Muhammad Saw., para Nabi dan Rasul, keluarga Nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan Imam al-Rifa`i, berserta keluarganya dan muslimin muslimat. Setelah itu membaca do'a, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 81-83).

Tata Krama Tharîqah al-Rifa'iyah

- **Khidmat kepada Mursyid dengan tujuan sebagai berikut:**
  a. Supaya watak *sâlik* terbentuk oleh watak *Mursyid* sehingga akhlak *sâlik* dari akhlak yang buruk berubah menjadi akhlak yang baik
  b. Supaya *sâlik* terlepas dari pengakuan tipu daya, merasa mulia dengan *Tharîqah* ini, berbicara dengan ucapan yang bisa merusak akidah
  c. Supaya *sâlik* bisa keluar dari kemalasan yang dapat merubah *sâlik* menjadi semangat beramal shalih
  d. Supaya *sâlik* mengamalkan al-Quran dan al-Hadits;
  e. *Sâlik* bisa menjalakan *Tharîqah Salafus Shalih* yang selalu menjalankan kebenaran yang bisa menghapus sesuatu yang tidak bermanfaat. Sehingga *sâlik* menjadi dekat dengan ahli *al-Haq* dan jauh dari ahli *al-Bathil*, terlepas dari pengaruh hujatan orang yang menghujat.

   Ketika *sâlik* sudah memiliki tanda-tanda yang seperti di atas, maka *Mursyid* memerintahkan *sâlik* untuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

1. Membaca Shalawat nabi minimal 20x
2. Membaca Istighfar minimal 20x
3. Membaca dzikir diantaranya membaca لآ إله إلا الله minimal 20x, dibaca setiap selesai shalat fardhu.

Jika *sâlik* menemukan kenyamanan dalam berdzikir, maka *Mursyid* akan menambah bilangan dzikir menurut ukuran yang sesuai dengan keadaan *sâlik*. Jika dipandang perlu, *Mursyid* memerintahkan *sâlik* untuk mengobati suatu penyakit bathin dengan *Riyadhah* tertentu, perjalanan wisata, menyendiri, *Khalwat*, tidak tidur di malam hari, tahajjud, melakukan khidmah yang memberatkan tubuh dan bershadaqah. (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 83-85)

- **Tata Cara Wirid**

Bacaan wirid dalam *Tharîqah al-Rifa`iyah* dijelaskan di dalam kitab *Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah*, halaman: 85-89 sebagai berikut;

1. Membaca al-Fatihah
2. Membaca Istighfar 3x
3. Membaca Tahlil 100x
4. Membaca Shalawat 10x
5. Membaca surat al-Dhuha 3x
6. Membaca surat al-Insyiraah 3x
7. Membaca surat al-Ikhlas 3x
8. Membaca surat al-Falaq 3x
9. Membaca surat al-Naas 3x
10. Membaca surat al-Fatihah 3x
11. Membaca basmalah 19x
12. Membaca doa di bawah ini sebanyak 3x

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَللّٰهُمَّ فَارِجَ الْهَمِّ كَاشِفَ الْغَمِّ مُجِيْبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّيْنَ رَحْمٰنَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَرَحِيْمَهُمَا اَنْتَ تَرْحَمُنِي فَارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِيْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

13. Membaca doa dibawah ini 3x

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

14. Kemudian membaca doa di bawah ini

رَبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَاناً نَصِيْرًا. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْكَرِيْمَةِ وَصِفَاتِكَ الْعَظِيْمَةِ

وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ كُلِّهَا وَبِآلَائِكَ وَأَسْرَارِكَ وَأَنْبِيَائِكَ وَأَنْصَارِكَ وَبِنَبِيِّكَ وَعَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ سَيِّدِ أَهْلِ حَضْرَاتِكَ وَعَيْنِ أَرْبَابِ مَعْرِفَتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَبِيْبِكَ الَّذِيْ فَتَقْتَ بِهِ رَتْقَ الْمَوَادِّ السَّابِقَةِ الْأَصْلِيَّةِ وَأَقَمْتَ بِهِ دَعَائِمَ الْمَوَادِّ اللَّاحِقَةِ الْفَرْعِيَّةِ عِلَّةَ الْأَجْزَاءِ الْـحَادِثَاتِ سَبَبًا وَدَائِرَةِ النَّكَاتِ الْمُنْبَجَسَةِ مِنْ عَالَمِ الْإِبْدَاعِ اِحَاطَةً وَعَدَدًا وَمُنْتَهَى الْمَوَارِدِ الْمُنْشَعَبَةِ مِنْ سَاحِلِ بَحْرِ الْإِيْجَادِ مَدَدًا طَرِيْقَ سَبِيْلِ التَّجَالِّيَاتِ السَّارِيْ فِي الْمَظَاهِرِ وَالْمَبَاطِنِ وَنُقْطَةِ الْـجَمْعِ الْمَحِيْطَةِ بِكُلِّ فَرْقٍ ظَاهِرٍ وَبَاطِنٍ حَامِلِ لِوَاءِ ((وَ إِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ)) [القلم: 4] صَاحِبِ مَنْشُوْرِ ((قُلْ إِنَّنِيْ هَدٰى نِيْ رَبِّي إِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ)) [الأنعام: 161] أُرْزُقْنَا. اَللّٰهُمَّ مِنْكَ طُوْلُ الصُّحْبَةِ وَكَرَامَةُ الْـخِدْمَةِ وَلَذَّةُ شُكْرِ النِّعْمَةِ وَحِفْظُ الْحُرْمَةِ وَدَوَامُ الْمُرَاقَبَةِ وَنُوْرُالطَّاعَةِ وَاجْتِنَابُ الْمَعْصِيَّةِ وَحَلَاوَةُ الْمُنَاجَةِ وَبَرَكَةُ الْمَغْفِرَةِ وَصِدْقُ الْجِنَانِ وَحَقِيْقَةُ التَّوَكُّلِ وَصِفَاءُ الْوِدِ وَوَفَاءُ الْعَهْدِ وَاعْتِقَادُ الْفَضْلِ وَبُلُوْغُ الْأَمَلِ وَحُسْنُ الْخَاتِمَةِ بِصَالِحِ الْعَمَلِ وَشَرَفِ السَّتْرِ وَعِزَّةِ الصَّبْرِ وَفَخْرِالْوِقَايَةِ وَسَعَادَةِ الرِّعَايَةِ وَجَمَالِ الْوُصْلَةِ وَالْأَمْنِ مِنَ الْقَطِيْعَةِ وَالرَّحْمَةِ الشَّامِلَةِ وَعِنَايَةِ الْكَافِلَةِ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبِضْنِيْ إِلَيْكَ غَيْرِ مَفْتُوْنٍ ((رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَ هَيِّءْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا)) [الكهف: 10] 3 x ((اَللّٰهُ لَطِيْفٌۢ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَآءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ)) [الشورى: 19] يَاكَافِيَ الْمُهِمَّاتِ يَا رَبَّ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتِ أَسْأَلُكَ بِالْـحَقِيْقَةِ الْـجَامِعَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ وَبِمَا انْطَوى فِيْ مَضْمُوْنِهَا مِنْ عَظَائِمِ الْأَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ بَالِيَمِ الْمُمْتَدِ إِلٰى بُحْبُوْحَةِ ((مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ O بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ)) [الرحمن: 19-20] مَادَةُ الْمَظَاهِرِ الطَّالِعَةِ الْمَشَارِقِ اللَّآمِعَةِ مُحْيَا الْحِكْمَةِ الْمَقْبُوْلَةِ مَدَارِ الشَّرِيْعَةِ الْمَنْقُوْلَةِ مِيْزَابُ الْفُيُوْضَاتِ الْهَاطِلَةِ مَنْبَعِ الْعَوَارِفِ الْمُتَوَاصِلَةِ مَاهِيَةِ الْمَعْرِفَةِ الْمَطْلُوْبَةِ مِيْزَانِ الطَّرِيْقَةِ الْمَرْغُوْبَةِ مُنْتَهى الْـحَقِيْقَةِ الْمَحْبُوْبَةِ مِحْرَابِ جَامِعِ الْبِدَايَةِ الْإِبْدَاعِيَةِ مُنْبَرِ بَيْتِ النِّهَايَةِ الْأَمْكَانِيَّةِ وَأَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِجَاهِ الْحَسَنِ الْأَعَمِّ وَالْحَمْدِ الْأَتَمِّ حَدُّ النِّهَايَاتِ

الصَّاعِدَةِ فِيْ أَدْرَاجِ السَّمُو الْمَلَكُوْتِيْ حَبْطَةِ الْغَايَاتِ الْمُنْقَلِبَةِ عَلٰى بِسَاطِ الْإِحْسَانِ الرَّحْمَوْتِيْ حَبْلِ إِحَاطَةِ مَعَانِيْ (حــمعسق) حَمْلَةِ دَوْلَةِ التَّصْرِيْفِ الَّذِيْ أَفْرَغَ عَلَى النُّوْنِ مِنْ طَرِيْقِ الْكَافِ حَرْفِ الْعَبْدِيَّةِ الْخَاصَّةِ الْمُضْمَرَةِ فِيْ عَالِمِ (حم) حَالَةِ الْمَحْبُوْبِيَّةِ الْمَطْرَزَةِ بِعَلَمِ (الم) وَأَسْأَلُكَ: اَللّٰهُمَّ بِمِيْمِ الْمَدَدِ الْمَعْقُوْدِ عَلٰى مُجَمَّلِ أَسْرَارِ الْوُجُوْدِ مَدَةِ الْأَزَلِ السَّالِمَةِ مِنْ شَوَائِبِ النُّقْصَانِ مَدَةِ الْأَبَدِ الثَّابِتَةِ بِالْوَهْبِ الْقَدِيْمِ إِلٰى آخِرِ الدَّوْرَانِ مَعْنَى وَصْفِ الْقَدَمِ فِى ثَوْبِ الْعَدَمِ مَرْجَعُ مَظَاهِرِ الْعَدَمِ فِيْ عَالَمِ الْقَدَمِ مِفْتَاحِ كَنْزِ الْفَرْقِ بَيْنَ الْعُبُوْدِيَّةِ وَالرُّبُوْبِيَّةِ مِصْبَاحِ التَّجَرُّدِ عَنْ مَلاَبِسَاتِ الْأَغْمَاضِ بِالْكُلِّيَّةِ مَنَارِ الْإِخْلاَصِ الْمُتَحَقِّقِ بِأَكْرَمِ آدَابِ الْمَخْلُوْقِيَّةِ مَوْلٰى كُلِّ ذُرَّةٍ كَوْنِيَّةٍ فِيْ كُلِّ دَائِرَةٍ رَبَانِيَّةٍ مِنَصَةِ التَّجَلِّيَّاتِ الصَّمَدَانِيَّةِ فِيْ حَظَائِرِ التَّعْيِيْنِ الْأَوَّلِ مَجْمُوْعِ التَّدَلِّيَّاتِ الْإِحْسَانِيَّةِ فِيْ سَاحَةِ رَفْرَفِ الْإِفَاضَةِ الْأَطْوَلِ وَأَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِدَالِ الدَّنُوِّ الْأَقْرَبِ الَّذِيْ لاَ يَنْفَصِلُ عَنْ حَضْرَةِ الْإِحْسَانِ دَوْلَةِ الْإِعَانَةِ الْمُشْتَمَلِ مَقَامِ سُلْطَانِهَا عَلٰى جَمِيْعِ نَفَائِسِ الْعِرْفَانِ دَائِرَةِ الْبُرْهَانِ الْكُلِّي الْمُتَرَجِّمِ فِيْ صَحْفِ الْإِيْنَاسِ دُرَّةِ الْكُلِّيَّانِ النَّوْعِيَ الْمُتَوَّجِ بِتَاجِ ((وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ)) [المائدة: 67] اَغْمِسْنَا فِيْ أَحْوَاضِ سِوَاقِيْ مَسَاقِيْ بِرِّكَ وَرَحْمَتِكَ وَقَيِّدْنَا بِقُيُوْدِ السَّلاَمَةِ وَالْحِمَايَةِ عَنِ الْوُقُوْعِ فِيْ مَعْصِيَتِكَ طَهِّرِ اللّٰهُمَّ قُلُوْبِنَا مِنَ الْمَعَارَضَاتِ وَزَكِ أَعْمَالِنَا مِنَ الْقُبُوْضَاتِ وَالشُّبْهَاتِ وَأَلْهِمْنَاخِدْمَتِكَ فِيْ جَمِيْعِ الْأَوْقَاتِ وَنَوِّرْ قُلُوْبَنَا بِأَنْوَارِ الْمُكَاشَفَاتِ وَزَيِّنْ ظَوَاهِرَنَا بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ وَسَيِّرْ أَفْكَرَنَا وَأَفْهَامَنَا وَعَقْوَلِنَا فِيْ مَلَكُوْتِ الْأَرْضِ وَالسَّمٰوَاتِ وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَرْضَى بِالْمَقْدُوْرِ وَلَا يَمِيْلِ اِلٰى دَارِ الْغُرُوْرِ وَيَتَوَكَّلِ عَلَيْكَ فِيْ جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ وَيَسْتَعِيْنُ بِكَ فِيْ نُكَبَاتِ الدُّهُوْرِ اُرْزُقْنَا اللّٰهُمَّ لَذَّةَ النَّظَرَ اِلٰى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ يَاعَلِيُّ يَاعَظِيْمُ يَاعَزِيْزُ يَاكَرِيْمُ يَارَحْمَانُ يَارَحِيْمُ يَامُنْعِمُ يَامُتَفَضِّلُ يَامَنْ لَآإِلٰهَ إِلاَّ هُوَ يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ أَفْضَلُ عَلَيْنَا سِرًّا مِنْ اَسْرَارِكَ يَزِيْدُنَا تَوَلُّــهًا اِلَيْكَ وَاسْتِغْرَاقًا فِى مَحَبَّتِكَ وَلُطْفًا شَمَلاً جَلِيًّا وَخَفِيًّا وَرِزْقًا طَيِّبًا هَنِيًّا وَمَرِيًّا وَقُوَّةً فِى الْإِيْمَانِ وَالْيَقِيْنِ وَصَلاَبَةً فِى الْحَقِّ وَالدِّيْنِ وَعِزًّا بِكَ يَدُوْمُ وَيَتَخَلَّدُ وَشَرَفًا يَبْقٰى وَيَتَأَبَّدُ لاَيُخَالِطُ تَكَبُّرًا وَلاَعُتُوًّا وَلاَ اِرَادَةَ فَسَادٍ

فِي الْأَرْضِ وَلاَ عُلُوًّا اَطْمِسِ اللّٰهُمَّ جَمْرَةَ الْأَنَانِيَّةِ مِنْ أَنْفُسِنَا بِسَيْلِ سَحَابِ التَّقْوَى وَخَلِّصْ أَوْهَامَنَا مِنْ خِيَالِ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ وَالْغُرُوْرِ وَالدَّعْوَى، أَلْزِمْنَا كَلِمَةَ التَّقْوَى وَاجْعَلْنَا أَهْلَهَا وَأَعِذْنَا مِنَ الْمُخَالَفَاتِ بِوَاقِيَةِ شِرْعَتِكَ وَاجْعَلْنَا مَحَلَّهَا عَرِّفْنَا حَدَّ الْبَشَرِيَّةِ بِلَطِيْفِ اِحْسَانِكَ وَنَزِّهْ قُلُوْبَنَا مِنَ الْغَفْلَةِ عَنْكَ بِمَحْضِ كَرَمِكَ وَامْتِنَانِكَ اُسْتُرْنَا بَيْنَ عَبْدِكَ بِخَصَّةِ رَحْمَتِكَ وَانْشُرْعَلَيْنَا رِدَاءَ مَنَّتِكَ بِخَالِصِ عِنَايَتِكَ وَنِعْمَتِكَ قِنَا اللّٰهُمَّ عَذَابَ النَّارِ وَفَضِيْحَةَ الْعَارِ وَاكْتُبْنَا مَعَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ أَيِّدْنَا بِقُدْرَتِكَ الَّتِيْ لاَ تُغْلَبُ وَسِرْبِلَّنَا بِوَهْبِ أَحْسَانِكَ الَّذِيْ لاَ يُسْلَبُ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ) [الفاتحة: 5] (رَبَّنَا اٰتِنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ اَمْرِنَا رَشَدًا) [الكهف: 10] لاَقُدْرَةَ لِمَخْلُوْقٍ مَعَ قُدْرَتِكَ وَلاَ فِعْلَ لِمَصْنُوْعٍ دُوْنَ مَشِيْئَتِكَ تَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ وَأَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ آمَنَّا بِكَ إِيْمَانَ عَبْدٍ أَنْزَلَ بِكَ الْحَاجَاتِ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ مُلْتَجِئًا لِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ فِي الْحَرْكَاتِ وَالسَّكَنَاتِ اِذْعَاناً وَتَيَقُّنًا وَعِلْمًا وَتَحْقِيْقًا بِأَنَّ غَيْرَكَ لاَوَقْوَى سُلْطَانِكَ لاَيَضُرُّ وَلاَيَنْفَعُ وَلاَيَصِلُ وَلاَ يَقْطَعُ وَأَنْتَ الضَّارُّ النَّافِعُ الْمُعْطِيْ الْمَانِعُ إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللّٰهُمَّ أَرِنَا الْـحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا إِتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اِجْتِنَابَهُ وَلاَتَجْعَلْ عَلَيْنَا مُتَشَابِهًا فَنَتَّبِعُ الْهَوَى اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ أَنْ نَمُوْتَ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِالنُّوْرِ اللاَّمِعِ وَالْقَمَرِ السَّاطِعِ وَالْبَدْرِ الطَّالِعِ وَالْفَيْضِ الْهَامِعِ وَالْمَدَدِ الْوَاسِعِ نُقْطَةِ مَرْكَزِ الْبَاءِ الدَّائِرَةِ الْأَوْلِيَةِ وَسِرِّ أَسْرَارِ الْأَلِفِ الْقُطْبَانِيَّةِ وَاسِطَةِ الْكُلِّ فِيْ مَقَامِ الْجَمْعِ وَوَسِيْلَةِ الْجَمِيْعِ فِيْ تَجَلِّى الْفَرْقِ جَوْهَرَةِ خِزَانَةِ فُجْرَتِكَ وَعَرُوْسِ مَمْلَكِ حَضْرَاتِكَ مَسْجِدِ مِحْرَابِ الْوُصُوْلِ سَيْفُ الْحَقِّ الْمَسْلُوْلِ دَائِرَةِ كَوَاكِبِ التَّجَلِّيَاتِ وَقُطْبِ أَفْلاَكِ التَّدَلِّيَتِ جَوْلَةِ تِيَارِ أَمْوَاجِ بَحْرِ الْقُدْرَةِ الْقُهْرَةِ لَمْعَةِ بَارِقَةِ أَنْوَارِ الذَّاتِ الْمُقَدَّسَةِ الْبَاهِرَةِ فَسَحَةِ مِيْدَانِ بَازَخِ مَقْرِ كُرْسِ النَّهِيْ وَالْأَمْرِ رَابِطَةِ طُوْلِ حَوْلِ عَرْشِ التَّصَرُّفِ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ مَقَامِ تَلَقِّيْ (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِينًا ﴿١﴾ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطاً مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾) [الفتح: 1-2] سُلْطَانِ سَرِيْرِ (إِنَّآ أَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾) [الكوثر: 1-3] اِشْرَحِ اللّٰهُمَّ صُدُوْرَنَا بِالْهِدَايَةِ كَمَا شَرَحْتَ صَدْرَهُ وَيَسِّرْ بِمَزِيْدِ عَوَارِفِ جُوْدِكَ أُمُوْرَنَا كَمَا يَسِرْتُ أُمُوْرَنَا اِجْعَلْنَا مِمَّنْ يَعْرِفُ قَدْرِ الْعَافِيَةِ وَيُشْكِرُكَ عَلَيْهَا وَيُرْضَى بِكَ كَفِيْلاً لِتَكُوْنَ لَهُ وَكِيْلاً تُوْلِ اللّٰهُمَّ أُمُوْرَنَا بِذَاتِكَ وَلاَ تَكِلْنَا إِلىٰ أَنْفُسِنَا وَلاَ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلاَ أَقَلُّ مِنْ ذٰلِكَ وَكُنْ لَنَا فِيْ كُلِّ مَقَامٍ عَوْنَا وَوَاقِيًا وَنَاصِرًا وَحَامِيًا. أَرْضَنَا اللّٰهُمَّ فِيْمَا تَرْضَى وَالْطُف بِنَا فِيْمَا يَنْزِلُ مِنَ الْقَضَاءِ أَغْنِنَا بِالْإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ وَلاَ تَفَقَّرْنَا بِالْإِسْتِغْنَاءِ عَنْكَ زَيْنِ سَمَاءَ قُلُوْبِنَا بِنُجُوْمِ مَحَبَّتِكَ اسْتَهْلَكَ أَفْعَالَنَا فِيْ فِعْلِكَ وَاسْتِغْرَقِ تَقْصِيْرَنَا فِيْ طُوْلِكَ صَحَّحَ اللّٰهُمَّ فِيْكَ مُرَامَنَا وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ غَيْرِكَ اهْتِمَامَنَا جِئْنَاكَ بِذُنُوْبِنَا وَتَجَرُّدِنَا مِنْ أَعْذَارِنَا فَسَامِحْنَا وَاغْفِرْلَنَا جَمِّلَ اللّٰهُمَّ أَفْئِدَتَنَا بِسَائِغِ شِرَابِ عِنَايَتِكَ وَحَسِّنْ اَجْسَامَنَا بِبَرْدِ عَافِيَتِكَ وَأَرْدِيَةِ هَيْبَتِكَ وَكَرَامَتِكَ اَكْفِنَا اللّٰهُمَّ شَرَّ الْحَاسِدِيْنَ وَالْمَعَادِيْنَ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ بِنَصْرِكَ وَتَأَيِّيْدِكَ يَاقَوِيُّ يَامُعِيْنُ اللّٰهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا بِسُوْءٍ فَاجْعَلْ دَائِرَةِ السُّوْءِ عَلَيْهِ ارم اللّٰهُمَّ نَحْرَهُ فِيْ كَيْدِهِ وَكَيْدِهِ فِيْ نَحْرِهِ حَتَّى يَذْبَحُ نَفْسَهُ بِيَدِيْهِ اِضْرَبْ عَلَيْنَاسَرَادِقِ الْوِقَايَةِ وَالرِّعَايَةِ وَاحْطِنَا بِعَسَاكِرِالْأَمِنِ وَالصُّوْنِ وَالْكِفَايَةِ دبَسِّهِمْ قَهْرِكَ مِنْ آذَانَا وَأَيِّدْ بِمَكِيْنِ جَبْرُوْتِكَ مَقَامَنَا وَحِمَانَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتُوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ بَارَكَ اللّٰهُمَّ لَنَا فِيْ أَرْزَاقِنَا وَأَوْقَاتِنَا وَاجْعَلْ عَلىٰ طَرِيْقِ مَرْضَاتِكَ اِنْقِلاَبِ حَيَاتِنَا وَمَمَاتِنَا لاَحَظَّنَا بِعَيْنِ الْمَحَبَّةِ الَّتِيْ لاَتَبْقِي لِمَنْظُوْرِهَا ذَنْبًا إِلاَّ وَتَشْمِلَهُ بِالْغُفْرَانِ وَلاَ تَشْهَدُ عَيْبًا إِلاَّ وَتُحْفَهُ بِالسَّتَرِ وَإِصْلاَحِ الشَّأْنِ عَطْفَ اللّٰهُمَّ عَلَيْنَا قُلُوْبَ أَوْلِيَائِكَ وَأَحْبَابِكَ وَاكْتُبْنَا اللّٰهُمَّ فِيْ دَفْتَرِ مَحْبُوْبِيْكَ وَأَهْلِ اقْتِرَابِكَ تَجَاوَزَ اللّٰهُمَّ عَنْ سَيِّئَاتِنَا كَرَمًا وَحِلْمًا وَآتِنَا مِنْ لَدُنْكَ بِسَابِقَةِ فَضْلِكَ عِلْمًا هَيِّءْ اللّٰهُمَّ لَنَا آمَالِنَا عَلىٰ مَا يَرْضِيْكَ بِغَيْرِ تَعَبٍ وَلاَنَصَبٍ وَاكْفِنَاهُمْ زَمَانِنَا وَصُرُوْفِ بِدْعِهِ وَنَوَائِبِهِ بِلاَسَعْيٍ وَلاَسَبَبٍ أَقِمْ لَنَا بِكَ عِزًّا تِهَابِهِ النَّوَائِبِ وَمَجْدًا تَتَبَاعَدُ عَنْ أَرِيْكَتَهُ الْمَصَائِبِ وَشَرَفًا رَفِيْعًا تَنْقَطِعُ عَنْهُ اِطْنِبَةُ الْمَتَاعِبِ وَكَرَامَةِ لاَيَمَسُّهَا الزِّيْغَ وَالْبُهْتَانِ وَقُدْرَةِ لاَيَشُوْبِهَا الظُّلَمُ وَالْعُدْوَانَ وَنُوْرًا لَمْ تَمْسَسْهُ نَارَالدَّعْوَى وَالْغُرُوْرَ وَسِرًّا

لَمْ تُحِطْ بِهِ غَوَائِلِ الْوَسَاوِسِ وَالشُّرُوْرِ أَثْبِتْنَا اللّٰهُمَّ فِيْ دِيْوَانِ الصِّدِّيْقِيْنِ وَأَيِّدْنَا بِمَا أَيَّدْتَ بِهِ عِبَادِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَأَكْرِمْنَا بِالثَّبَاتِ عَلىٰ قَدَمِ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَصَلَّ اللّٰهُمَّ عَلَيْهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلاَمٌ عَلىَ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

15. Kemudian membaca al-Fatihah 3x
16. Kemudian membaca لا إله إلا الله 10x
17. Kemudian membaca shalawat kepada nabi Muhammad Saw. 3x
18. Kemudian membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada seluruh umat nabi Muhammad Saw.
19. Dan ditutup dengan doa yang dimudahkan oleh Allâh Swt.

Rangkaian wirid-wirid di atas disebut *Tuhfah al-Syarifah*/*Hizbi Tuhfah al-Tsaniyah*. Dibaca setelah *rawatib* yang wajib dibaca setiap hari dengan penuh tata krama dan bagus serta menghayati maknanya. Para Imam *Tharîqah al-Rifa`iyah* berkata: sesungguhnya *al-Tuhfah al-Tsaniyah* termasuk menjadi penyebab terbesar terbukanya hati *sâlik* dan menjadi pintu dikabulkannya do'a, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 85-89)

- **Jalan yang Harus Ditempuh Sâlik Tharîqah al-Rifa`iyah**

Berikut beberapa *asas* (dasar) dan *adab* (etika) *sâlik* dalam Tharîqah al-Rifa`iyah yang dijelaskan dalam Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah;

1. Cinta kepada *Mursyid*-nya
2. Hati, lisan tenggelam dalam cinta kepada nabi Muhammad Saw., berpegang teguh kepada aturan hukum dan mengikuti sunnah-sunnah Rasul
   (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 83)
3. Langgeng dzikir, pikirannya benar, ini adalah ungkapan *khudhur* seperti pada firman Allâh Swt. surat ali-'Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿أل عمران: ١٩١﴾

Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka, (QS. ali-Iman; 191).

Ketika *sâlik* dalam keadaan (*hal*, *maqâm*) tertentu dan *Mursyid* telah melakukan *istikharah* dan mendapat isyarat, maka sang *Mursyid* menambahkan dzikir kepada *sâlik* dengan bacaan dzikir *Ismu Dzat*, dengan hitungan yang sesuai dengan keadaan *sâlik*. Sang *Mursyid* mengangkat sang *sâlik* menjadi *Syausiyah* (orang yang diberi tugas untuk mengurus saudara-saudaranya dalam majelis), jika *sâlik* sudah bagus dalam melaksanakan tugas menjadi *Syausiyah* (khidmah kepada majelis dzikir dan teman-teman di pondok sufi) maka *Mursyid* menambahkan dzikir *Ismu Dzat* menurut kemampuan dan keadaan *sâlik*.

Jika *sâlik* mampu memperbaiki *khidmat* (pengabdiannya) tanpa memandang kelebihannya atas makhluk lain, serta tetap melaksanakan *ratîb* (urutan wirid) yang diterima, menjaga adab, maka *Mursyid* mengangkat *sâlik* ke martabat *al-Niqâbah* (pemimpin majelis), lalu *Mursyid* memerintahkan *sâlik* untuk berdzikir Asmaul Husna.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوْهُ بِهَا ﴿الأعراف: 180﴾

Artinya; "Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu.... "(al-A'raf; 180).

Ini menunjukkan bersihnya hati *sâlik* dan dapat dipersiapkan menjadi pemimpin dengan syarat:

a. Dapat melakukan khidmat dengan ikhlas;
b. Tidak menganggap diri memiliki keagungan;
c. Bisa mengendalikan jiwa;
d. Tambah tawadhu' kepada Allâh dan makhluk;
e. Tetap berpegang teguh pada syari'at dalam semua keadaan.

Pada tahap ini setelah istikharah dan mendapat isyarat, *Mursyid* mengangkat *sâlik* tersebut menjadi khalifah (sebagai pengganti nabi Muhammad Saw. dalam memberikan ajaran Tharîqah ini). Dalam proses ini terjadi pertautan hati antara hati *sâlik*, *Mursyid* sampai seterusnya ke semua silsilah Syaikh Ahmad *al-Rifa`i* hingga ke Rasûlullâh Saw., (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 89).

- **Khalwat Mingguan Setiap Bulan Muharram**

Khalwat pada bulan Muharram diisyaratkan terhadap para pengikut *Tharîqah al-Rifa`iyah*. Khalwat ini dilaksanakan pada tanggal 11 Muharram sampai sore tanggal 27 Muharram.

Tata cara khalwat Muharram sebagai berikut:

1. Menyendiri di pondok yang telah disediakan, tanpa bercampur dengan wanita
2. Melanggengkan wudhu' (jika batal langsung berwudhu')
3. Tidak berbicara yang tidak ada faedahnya
4. Tidak banyak berbicara kecuali darurat
5. Tidak keluar rumah atau pondok kecuali darurat
6. Tidak memakan makanan yang bernyawa
7. Setelah shalat fardhu membaca;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الطَّاهِرِ الزَّكِيْ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

×100

8. Membaca ratib yang wajib
9. Membaca يَاوَهَّابُ tanpa hitungan berbarengan dengan keluar masuknya nafas, menutup kedua mata, menghilangkan getaran hati
10. Menghadirkan wajah *Mursyid* yang memberikan pencerahan
11. Ketika *sâlik* merasakan getaran hati, maka *sâlik* membuka kedua mata dan mengakhiri khatam dengan al-Fatihah ditujukan kepada silsilah Tharîqah *al-Rifa`iyah*
12. Anjuran dzikir pada minggu pertama khalwat
    a. Hari pertama membaca لَآإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ sebanyak-banyaknya
    b. Hari ke dua membaca يَا اَللّٰهُ sebanyak-banyaknya
    c. Hari ke tiga membaca يَاوَهَّابُ sebanyak-banyaknya
    d. Hari ke empat membaca يَاحَيُّ sebanyak-banyaknya
    e. Hari ke lima membaca يَامَجِيْدُ sebanyak-banyaknya
    f. Hari ke enam membaca يَامُعْطِى sebanyak-banyaknya
    g. Hari ke tujuh membaca يَا قُدُّوْسُ sebanyak-banyaknya, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 90-91).

- **Tata Cara Halaqah Dzikir**

Halaqah dzikir secara umum dilaksanakan tiap malam setelah shalat Isya', para *sâlik tharîqah al-Rifa`iyah* melakukan dzikir khusus tiap malam. Tiap malam Jum'at dan malam Senin, dzikir dilaksanakan secara berjamaah.

Adapun tata cara halaqah dzikir dijelaskan dalam kitab Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 91-100 sebagai berikut:

1. Para *sâlik* membentuk halaqah (barisan melingkar) dzikir tiap ba'da shalat Isya', mereka duduk dengan kedua lututnya dengan tenang
2. Membaca al-Fatihah, dihadiahkan kepada nabi Muhammad Saw., keluarganya, para sahabat-sahabatnya, kepada *Shahibu al-Tharîqah* (Syaikh Ahmad al-Rifa`i), anak turun pengikut *tharîqah al-Rifa`iyah* dan kepada seluruh muslim dengan harapan mendapatkan limpahan *sirri* dari *Hadhrah Nabawiyah* dengan perantara *Hadhrah* pada Syaikh Rifa`iyah;
3. Tetap mempertahankan kosentrasi sampai akhir dzikir
4. Lalu Syaikh (pemimpin halaqah) dengan penuh khusyu', kesempurnaan adab dan berkata;

دُسْتُوْرٍ يَارَسُوْلَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَنْبِيَاءَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَهْلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَوْلِيَاءَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاسَيِّدِ الْأَوْلِيَاءِ يَا سَيِّدِيْ يَا رِفَاعِيْ يَاأَبَا الْعَلَمِيْنَ اَلْمَدَدَ

5. Secara bersama-sama membaca wirid dengan hati yang tenang, tata krama, memejamkan mata tanpa melihat keadaan apapun, khusyu', takut kepada Allâh Swt, mendapatkan limpahan rohani dari nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. yang turun bersama tiupan hati *Shahib al-Tharîqah* (Syaikh Ahmad al-Rifa`i). Berikut wirid syarifnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيهِمْ غَيْرِ المَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾ [الفاتحة: 1-7] مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللهِ وَرِضْوَاناً سِيْمَاهُمْ فِي وُجُوْهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْاَهُ فَاَزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلٰى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ

بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِـحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾ [الفتح: 29]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾
وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَآءً أَحْوَى ﴿٥﴾ سَنُقْرِؤُكَ فَلَا تَنْسَى
﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ اللهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴿٨﴾
فَذَكِّرْ إِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَى ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى
﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴿١٣﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾ إِنَّ هٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولٰى ﴿١٨﴾ صُحُفِ
إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾ [الأعلى: 1-19]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّآ أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَآئِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّن كُلِّ أَمْرٍ
﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾ [القدر: 1-5]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِذَا جَآءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجاً
﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّاباً ﴿٣﴾ [النصر: 1-3]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اَللهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ [الإخلاص: 1-4]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّٰثَٰتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

[الفلق: 1-5]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْـخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ ﴿٦﴾ [الناس: 1-6]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْـحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰـنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾ آمين [الفاتحة: 1-7]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَشَرِّفْ وَعَظِّمْ بِكُلِّ وَقْتٍ مِّنَ الْأَوْقَاتِ وَسَاعَةٍ مِّنَ السَّاعَاتِ مِلْءَ الْأَرَضِيْنَ وَالسَّمٰوَاتِ عَلٰى سَيِّدِ السَّادَاتِ وَإِمَامِ الْقَادَاتِ وَرَئِيْسِ الْكُلِّ فِي الْحَضَرَاتِ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَصْحَابِ الْكَمَالاَتِ وَعَلَى الْمَشَايِخِ الْعَارِفِيْنَ أَرْبَابِ الْحَالاَتِ وَالسَّلاَمِ عَلَى الْفَرْدِالْأَمْجَدِ الْقُطْبِ الْغَوْثِ الْأَوْحَدِ النَّائِبِ عَنْ حَضْرَةِ رَسُوْلِ اللهِ فِيْ مُلْكِ اللهِ وَالْأَمْرِ بِأَمْرِاللهِ فِيْ سَمٰوَاتِ اللهِ وَأَرْضِ اللهِ وَرَضِيَ اللهُ تَعَالٰى عَنِ الْإِمَامِيْنَ وَالسَّبْعَةِ الْأَقْطَابِ وَعَنِ الْأَبْدَالِ وَالْأَنْجَابِ وَالْأَطْرَازِ وَالْأَحْبَابِ وَالْأَوْتَادِ وَالْأَفْرَادِ وَالرِّجَالِ أَهْلِ الْإِرْشَادِ وَالْقَائِمِيْنَ بِمَصَالِحِ الْعِبَادِ وَعَلٰى صُلَحَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ رَحْمَةَ اللهِ وَبَرَكَاتِهِ إِنَّهُ الْبِرُّ الْمُعِيْنُ وَنَسْأَلُ اللهَ أَجْمَعِيْنَ أَنْ يُمَدَّنَا بِمَدَدِ رَسُوْلِهِ الْأَعْظَمِ وَحَبِيْبِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَدَدِ حَضَرَاتِ الْأَنْبِيَاءِ الْكِرَامِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ وَنَسْأَلُهُ أَنْ يَعْطِفَ عَلَيْنَا قَلْبُ صَاحِبِ الزَّمَانِ وَأَهْلِ حَاشِيَتِهِ الْكِرَامِ الْأَعْيَانِ جَعَلْنَاهُمْ وَوَسِيْلَتَنَا إِلَى اللهِ فِيْ كُلِّ أَمْرٍحَسَنٍ يَدُلُّ عَلَى اللهِ دَفَعْنَا بِهِمْ شَرَّ الزَّمَانِ وَالسُّلْطَانِ وَالْإِخْوَانِ الْخُوَّانِ وَالْأَعْدَاءِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجَانِ أَخَذْنَاهُمْ دِرْعًا لِرَدِّ كُلِّ بَلاَءٍ وَدَفْعِ كُلِّ قَضَاءٍ قِبَلْنَاهُمْ بَابًا لِنَيْلِ كُلِّ خَيْرٍ دُنْيَوِيْ وَأُخْرَوِيْ خَفِيٍّ وَجَلِيٍّ كُلِّيٍّ وَجُزْئِيٍّ وَالسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّآلِّيْنَ ﴿٧﴾ آمين [الفاتحة: 1-7]

Dan sebagian *Sâlik* membaca Asma' al-Husna berikut ini:

صَلاَتِيْ وَ تَسْلِيْمِيْ وَأَزْكَى تَحِيَّتِيْ ... عَلَى مَنْ لَهُ وَجْهٌ يَفُوْقُ عَلَى الْبَدَرِ

بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللهِ فِيْ مَبْدَإٍ الْأَمْرِ ... وَصَلَيْتُ تَعْظِيْمًا عَلَى الْكَامِلِ الْقَدَرِ

دَخَلْتُ بِأَسْمَاءِ الْإِلٰهِ لِبَابِهِ ... أُؤْمِلَ بِالْأَسْمَاءِ مِنْ بَابِهِ جَبَرِيْ

أُنَادِيْهِ يَا اَللهُ جُدْلِيْ تَكَرُّمًا ... وَبِالْفَضْلِ يَارَحْمٰنُ كُنْ جَابِرًا كَسَرِي

رَحِيْمُ فَكُنْ عَوْنِيْ وَغَوْثِيْ وَرَاحِمِيْ ... وَيَا مَالِكَ مُلْكِ فُؤَادِيْ بِالذِّكْرِ

وَهَبْ لِيْ يَا قُدُّوْسُ فَهُمَا مُقَدَّسًا ... سَلاَمٌ فَسَلِّمْنِي مِنَ الْكَرَبِ وَالنَّصَرِ

وَيَا مُؤْمِنُ اِقْبِضْنِيْ بِفَضْلِكَ مُؤْمِنًا ... مُهَيْمِنٌ أَيْدِنِيْ بِذِكْرِكَ فِيْ قَبْرِيْ

عَزِيْزُ فَعَزِّزْنِيْ إِذَا ذَلَّنِي الْوَرَى ... وَبِالْجَبَرِ يَاجَبَّارِ قُدْنِيْ إِلَى الْخَيْرِ

وَفِى النَّاسِ كَبِّرْ قَدِّرْ يَا مُتَكَبِّرُ ... وَيَا خَالِقُ مِلْ بِيْ بِلُطْفِ عَنِ الْكِبْرِ

وَ يَا بَرِئُ بَرْئِ مِنَ الْعَـيْبِ مَـسْلَـكِيْ   مُـصَـوِّرْ فَاحْـفَـظْـنِيْ وَغَـفَّـارُ زِلْ وِزْرِيْ

وَقَـهَّـارُ قَـهَّـرْ لِيْ عَـدُوِّيْ مَدَّا الْمُدَّا   وَيَـارَبِّ يَـاوَهَّـابُ زِدْنِـيْ مِـنَ الْفَـخَـرِ

وَرَزَّاقٌ فَارْزُقْـنِيْ الْهِـدَايَةِ وَالتُّـقٰى   وَبِالْفَـتْـحِ يَافَـتَّـاحُ تَـمِّمْ عَـلاَ قَـدَرِيْ

عَلِـيْمٌ فَعَلِّمْـنِيْ إِلَى الْقُـرْبِ مَنْهَـجًا   وَيَاقَابِضُ اِقْبِضْ شِدَّةَ الْقَبْضِ مِنْ صَدْرِيْ

وَيَا بَاسِـطَ اِبْسَـطْ لِيْ بِسَـاطَ عِـنَايَةً   وَيَاحَافِضْ اِحْفَـضْ قَدَرِ مِنْ قَصْدِهِ ضَرِّيْ

وَيَا رَافِعَ اِرْفَعْـنِيْ عَلَى النَّاسِ بِالْهُدٰى   مُـعِــزُّ فَـزِدْ عِــزِّيْ إِلَى آخِـرِ الـدَّهْــرِ

مُـذِلُّ فَــزَلْ ذَلِّـيْ وَشَـرِّفْ مَـرَاتَـبِـيْ   سَـمِـيْعٌ فَأَسْمِـعْـنِـيْ خِـطَابِـكَ بِـالسِّـرِ

بَـصِيْرٌ فَبَـصِّـرْنِيْ بِنَـفْسِـيْ وَعَـيْـبِـهَا   وَيَا حَاكِمُ اِحْكَمْ لِيْ بِـغَـيْـبِكَ فِي السِّرِّ

وَيَا عَدْلُ خُذْ بِالْعَـدْلِ وَالْقَهْرِ ظَالِـمِيْ   لَـطِيْفٌ بِلُـطْفِ مِنْكَ جُدْلِيْ مَدَى عُمْرِيْ

خَـبِيْرٌ فَشَـرِّفْ فِـيْكَ اِخْـبَارَ هِـمَّتِـيْ   حَـلِيْـمٌ تَـوَلَّـنِـيْ بِـحُكْمِــكَ فِيْ أَمْــرِيْ

عَظِيْمٌ غَفُوْرٌ فَاغْـفِرَ الذَّنْبَ وَالْـخَـطَا   شَـكُـوْرٌ فَــقَـيِّدْنِيْ مَدَا الدَّهْـرِ لِلشُّــكْرِ

عَلَى كَـبِيْـرٍ بَـلْ حَــفِيْـظٍ لِـمَـنْ دَعَا   مُــقِيْـتٌ حَـسِيْـبٌ جُـدْ لِعِبَـادِكَ بِالْبِرِّ

كَـرِيْمٌ رَقِيْـبٌ بَـلْ مُـجِيْـبٌ وَوَاسِـعٌ   حَـكِيْـمٌ وَدُوْدٌ فَابْـدَلَ الْـعُـسْـرِ بِالْيُسْـرَ

مَـجِـيْدٌ فَـمَـجِّدْ لِيْ مَقَامِـيْ وَبَاعِـثٌ   فَفِـيْ جُوْدِكَ اِبْـعَثْـنِـيْ أَمِيْـنًا مِنَ الْمَـكَرِ

شَـهِيْـدٌ وَحَقٌّ خُذْ إِلَى الْـحَقِّ مَـشَرَّبِيْ   وَكِـيْلٌ قَــوِيٌّ قُـوَّنِـيْ وَاكْـفِـنِـيْ شَـرِّيْ

مَــتِــيْنٌ وَلِيِّ كُنْ وَلِيِّيْ وَنَـاصِــرِي   حَـمِيْـدٌ فَـنَـوِّرْنِـيْ بِـحَمْـدِكَ فِيْ قَـبْـرِيْ

وَمَـحْصٰى فَلاَ تَـخْفٰى عَلَيْكَ خَطِيْئَتِيْ   وَمَـبْـدَى فَـكَـرِّمْ لِي الْبِـدَايَةِ فِي سَـيْـرِيْ

مُعِيْدٌ مُـحْيِيْ فَاحْيِيْ بِالْكُفْرِ مَهْجَتِيْ   مُـمِـيْتُ أَمْـتِـنِيْ نَاطِـقَ الْقَـلْبِ بِالذِّكْـرِ

وَ يَـا حَيُّ يَـا قَــيُّـوْمُ زِدْنِيْ مُـعَـارِفًـا   وَ يَا وَاجِدُ بِالْوَجْدِ فِيْكَ اَكْـفِـنِيْ هَـجَرِيْ

وَيَا مَاجِدُ شَـرِّفْ بِمَجْدِكَ مُـسْنَـدِيْ   وَ يَا وَاحِـدُ وَحِّــدْ غَـرَامَـكَ فِي فِـكْـرِيْ

وَيَـا أَحَـدُ يَـا فَــرِدُ فَـرِّدْ رِقَـايَــتِـيْ بِمِعْـرَاجِ حَبْلِ الْوَصْـلِ فِي السِّرْ وَالْـجَـهْرِ
وَيَا صَـمَـدُ صَـمِّـدُ لِسَـانِيْ عَلَى الثَّـنَا وَ يَا قَادِرُ اَكْشِفْ لِيْ اَلْـحِجَابِ عَنِ الْأَمْرِ
وَمُقْتَدِرُ كُنْ لِيْ وَبِالْـقُـدْرَةِ اِكْـفِـنِيْ مَــقْــدَمَ قَــدَمَـنِـيْ بِـشَأْنِ عَلَى غَـيْرِيْ
مُـؤَخِّـرُ أَخِّـرْ رُكْبِ ضَـدِّيْ عَنِ الْمَنَا وَ يَا أَوَّلُ اِخْـتَمْ لِيْ بِـحُسْنِ انْـتَهَا عُـمْرِيْ
وَيَـا آخِــرُ يَـا ظَاهِــرُ أَنْـتَ بَـاطِــنُ وَ يَا وَالِ يَا مُـتَـعَـالِ زِدْ بِالْـعُـلاَ فَـخْرِيْ
وَيَـا بِـرُّ يَـا تَـوَّابُ اِقْـبَـلْ لِـتَـوْبَـتِـيْ وَ مُـنْـتَـقَـمُ مِـمَّـنْ تَـعَامَـلَ بِالْـمَــكْـرِ
عَفْوُ رَؤُوْفُ مَالِكُ الْمُلْكِ ذُو الْـجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ بِالْإِفْـضَالِ تَـتَحَـفْ مَنْ يُسْرِي
وَيَا مُـقْـصَــدُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَجَامِــعٍ غَنِيِّ وَمُـغْنِيِّ فَاغْـنِـنِيْ فِـيْكَ مِنْ فَـقْرِيْ
وَمُعْطِيْ فَجُدْ لِيْ بِالْـكَـرَامَـةِ وَالْـعَـطَا وَيَا مَانِعُ اِمْـنَـعْـنِيْ وَيَا نُوْرُكُنْ فَـخْرِي
وَهَـادِيْ فَـزِدْنـِيْ بِالْـهِـدَايَـةِ رِفْـعَـةً بَــدِيْــعُ فَـأَطَّلِـعْـنِيْ عَلَى أَبْـدَعِ السِّــرِّ
وَبَاقِيْ فَـأَبْـقِـنِـيْ بِــوَصْـلِـكَ بَـاقِـيًا وَوَارِثُ وَرِّثْـنِـي الْوُصُـوْلَ كَـمَـا تَــدْرِيْ
رَشِــيْـدُ فَأَرْشِـدْنِـيْ بِـرُشْـدِكَ دَائِـمًا وَجِـئْتُ بِـذَنْـبِـيْ وَالتَّـجَـرُّدِ مِـنْ عُذْرِي
فَـسَامِـحْ وَجُدْ وَاغْـفِـرْ ذُنُوْبِيْ وَعَافِنِيْ وَكَــمِّـلْ مَـقَـامَـاتِيْ بِسِرِّيْ وَفِيْ جَـهْـرِيْ
وَخُـذْنِيْ عَلَى الْإِيْـمَانِ بِالْـمَوْتِ شَاهِدًا لِـذَاتِـكَ بِالتَّــوْحِـيْـدِ يَاعَـالِــمًا سِرِّى
وَأَهْـلِـيْ وَإِخْـوَانِـيْ وَأُمِّـيْ وَوَالِــدِيْ وَشَـيْخِـيْ بِآدَابِ الطَّـرِيْـقَـةِ وَالْـمُـقْرِيْ
وَجَـمِّـلْ فُؤَادِيْ بِالْعِـنَايَـةِ وَاكْـفِـنِـيْ بِـفَـضْلِكَ أَعْـدَائِـيْ وَمَـنْ قَامَ فِي ضَـرِي
وَخُـذْ حَاسِـدِيْ وَارْفَـعْ بِـعِزِّكَ تَبْـتِـيْ وَزِدْفِيْ غَنِى الدَّارَيْنِ بَـيْـنَ الْـمَـلاَ قَـدْرِى
وَتَـمِّـمْ عَلَى الْفَـخْرِ وَارْضَى مَـشَايِـخِيْ عَلِّـيْ وَقَـيِّـدْنِـيْ لِـخِـدْمَـةِ ذِى السِّــرِّ
وَصَلِّ عَلَى الْمُخْـتَارِ مِنْ جَوْهَرِالْـوَرْدِى مُـحَـمَّدُنِ الْـمَـبْـعُـوْثُ لِلْـعَبْـدِ وَالْـحُـرِّ
وَجُـدْ بِالرِّضَـا لِلصُّـحْبِ وَالْآلِ سِـيْمًا لِـصِـدِّقَــــيْـهِ فِـيْ كُلِّ حَــالٍ أَبِيْ بَـكْـرٍ

كَذَا عُمَرُ الْفَارُوْقُ عُثْمَانَ بَعْدَهُ | وَحَيْدَرَةُ الْمَطْلُوْبُ فِيْ مَعْضَلِ الْأَمْرِ

كَذَا السِّتَّةُ السَّادَاتُ مِنْ نُوْرِ سِرِّهِمْ | وَحَيْدَرَةِ الْمَطْلُوْبِ فَيَمْعَضِلُ الْأَمْرُ

كَذَا السِّتَّةُ السَّادَاتُ مِنْ سِرِّهِمْ | حَقِيْقَتُهُ تَعْلُوْ عَلَى الْأَنْجَمِ الزُّهْدِ

وَسَبَطَا رَسُوْلُ اللهِ أَعْنِيْ حُسَيْنَهُمْ | كَذَا الْحَسَنُ الْمَوْصُوْفُ بِالْعِلْمِ وَالشُّكْرِ

وَأُمُّهُمَا وَالتَّابِعِيْنَ لِحِزْبِهِمْ | إِلَى مُنْتَهَى الْأَيَّامِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

خُصُوْصًا لِأَصْحَابِ الطَّرِيْقِ شُيُوْخِنَا | أُوْلِي الْعِلْمِ أَهْلِ الطَّلَاعِ عَلَى السِّرِّ

كَسَيِّدِنَا بَلْ شَيْخُ أَهْلِ طَرِيْقِنَا | جَنَابُ الرِّفَاعِيْ تَاجٍ مِنْ هَامٍ بِالذِّكْرِ

مَلَاذُ الْوَرَى شَيْخَ الطَّرَائِقِ كُلِّهَا | إِمَامٌ رِّجَالِ اللهِ فِيْ جَمْعَةِ السِّرِّ

سِرَاجُ قُلُوْبِ السَّالِكِيْنَ بِلَا مُرًّا | وَمُنْقَذُهُمْ مِنْ صُرْعَةِ الشَّكِّ وَالْغُدْرِ

(أَبُو الْعَلَمِيْنَ) الْغَوْثُ أَشْجَعُ مِنْ مَشِى | عَلَى الْأَرْضِ مِنْ أَهْلِ الطَّرِيْقَةِ وَالْفِكْرِ

وَسَيِّدُنَا (الصَّيَّادُ) أُسْتَاذُ عُصْرُهُ | وَشَيْخُ سِرَاجُ الدِّيْنَ مِنْ حُبِّهِ فَخْرِيْ

وَطَائِفَةُ الرَّاوِيْ وَأَبْنَاءُ عَمِّهِمْ | وَمَوْلَايَ (خَيْرُ اللهِ) مِنْ قَامَ بِالْخَيْرِ

وَأَهْلُ طَرِيْقِ ابْنِ الرِّفَاعِيْ جَمِيعْهِمْ | بِمُنْقَلَبِ الْأَفْلَاكِ دُوْرًا عَلَى دُوْرِ

وَلِلْقَادِرِيْ وَالْأَحْمَدِيْ حَمَى الْوَرَى | كَذَاكَ الدَّسُوْقِيْ وَالْأَمَاجِدِ ذِيْ الصَّبْرِ

وَلِلشَّاذِلِيْ وَالنَّقْشَبَنْدِيْ وَمَنْ مَشَى | بِسُلْكِهِمَا فِيْ مِنْهَجِ الشَّرْعِ بِالسَّيْرِ

وَلِلْقَوْمِ مِنْ هَامُوْا بِحُبِّكَ سَيِّدِيْ | تَكْرِمْ عَلَيْهِمْ مِنْكَ فِيْ رَحْمَةٍ تَجْرِيْ

وَسُلْطَانَنَا غَوْثِ الْبِلَادِ فَجَازُهُ | عَلَى حِفْظِ هٰذَا الدِّيْنِ بِالْعُزِّ وَالنَّصْرِ

وَأَيِّدَهُ بِالْأَمْلَاكِ وَانْصُرْ جُنُوْدَهُ | عَلَى فِرْقَةِ الشَّيْطَانِ وَاحْفَظْهُ بِالسِّرِّ

وَتَوَّجْهُ بِالْقُرْآنِ وَارْزُقْهُ هَيْبَةً | يَذُلُّ بِهَا كُلُّ الْمَمَالِكَ بِالْقَهْرِ

وَوَفِّقْ لَهُ التَّوْفِيْقِ فِيْ كُلِّ حَالَةِ | وَسَلِّكْهُ فِيْ سُبُلِ الشَّرِيْعَةِ بِالْأَمْرِ

وَأَمِنْ بَنِي الْإِسْلَامِ رَبِّيْ بِظِلِّهِ ... بِحُسْنِ مَعَاشٍ بِالصِّيَانَةِ وَالْخَيْرِ
وَحَسِّنْ أُمُوْرَ الْخَلْقِ طَرًّا بِوَقْتِهِ ... وَأَبْدِلْهُ فِي الْعَقْبٰى بِعِزٍّ إِلَى الْحَشْرِ
وَمَيْلِ جَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ لِسَيْرِنَا ... بِحُكْمَةِ رُشْدٍ مِنْكَ تُصْحىٰ مِنَ السَّكَرِ
وَقُدْنَا وَبَاقِي الْمُؤْمِنِيْنَ إِلَى التُّقٰى ... بِحَبْلِ زَمَامِ الْعُطْفِ بِالْحَمْدِ وَالشُّكْرِ
وَهَيِّءْ لَنَا الْآمَالَ بِالْخَيْرِ وَاكْفِنَا ... صُرُوْفَ الزَّمَانِ جَاءَ بِالْغَمِّ وَالشُّكْرِ
بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنٰى دَعَاكَ أَبُو الْهُدٰى ... وَتَرْجَمُهَا ضَمْنُ الْقَصِيْدَةِ بِالشِّعْرِ
وَقَالَ بِحَمْدِ اللهِ لِلنَّظْمِ خَاتِمًا ... عَلَى خَتْمِهَا أَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنْ وَزْرِيْ
فَيَارَبِّ خُذْهَا بِالْقَبُوْلِ لِأَتِّنِيْ ... بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللهِ فِي مَبْدَاءَ الْأَمْرِ

6. Kemudian membaca al-Fatihah
7. Lalu *Mursyid* membaca;

دُسْتُوْرٍ يَارَسُوْلَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَنْبِيَاءَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَهْلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاأَوْلِيَاءَ اللهِ دُسْتُوْرٍ يَاسَيِّدِ الْأَوْلِيَاءِ يَا سَيِّدِيْ يَا رِفَاعِيْ يَاأَبَا الْعَلَمِيْنَ اَلْمَدَدَ

8. Lalu *Mursyid* mengawali bacaan لآ إله إلا الله 1x, lalu diikuti oleh para *sâlik* secara serentak sebanyak minimal 111x dengan penuh tatak rama, segan, rasa malu dan memejamkan mata
9. Membaca dzikir *Ismu Dzat* sebanyak 111x. Ketika berdzikir, hati menengok ke akhirat, menyanjung terhadap Syaikh Ahmad al-Rifa`i. Hal itu bisa menjaga pandangan hati *sâlik* pada saat terjadi limpahan ruhani
10. Kemudian dzikir; يَا اَللّٰهُ مَا تَيَسَّرَ
11. Duduk menghadap kiblat saat mengakhiri *Khatam Halaqah* dengan membaca shalawat secara bersama-sama;

اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ، اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَاوَسِيْلَتَنَا اِلَى اللهِ، اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَوَّلَ خَلْقِ اللهِ وَخَاتِمَ رُسُلِ اللهِ، اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَاأَنْبِيَاءَ اللهُ أَجْمَعِيْنَ.

12. Salah satu diantara *sâlik* membaca 10 ayat al-Qur'an
13. Kemudian membaca shalawat al-Dawaiyah 2 kali;

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِعَدَدِ كُلِّ دَاءٍ وَدَوَاءٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ كَثِيْرًا.

Ketika membaca shalawat al-Dawaiyah ketiga kalinya, ketika sampai pada lafadz كثيرًا lalu membaca:

وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ كَثِيْرًا كَثِيْرًا وَصَلِّ وَسَلِّمْ بِـجَلاَلِكَ وَجَمَالِكَ عَلَى جَمِيْعِ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَآلِ كُلٍّ وَصَحْبِ كُلٍّ أَجْمَعِيْنَ وَالْـحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

14. Kemudian *Mursyid* membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabat-sahabatnya, kepada *Shahibut Tharîqah* (Syaikh Ahmad al-Rifa`i), anak turun pengikut *Tharîqah Rifa`iyah* dan kepada seluruh muslim dengan harapan mendapatkan limpahan sirri dari *Hadhrah Nabawiyah* dengan perantara *Hadhrah* pada Syaikh Rifa`iyah
15. Kemudian *Mursyid* membaca doa:

اَللّٰهُمَّ وَأَوْصِلْ بَعْدَالْقَبُوْلِ مِنَّا بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ مِثْلَ ثَوَابِ هٰذَا الذِّكْرِ الْـحَكِيْمِ وَالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَالصَّلَوَاتِ الشَّرِيْفَةِ وَالْأَوْرَادِ اللَّطِيْفَةِ إِلَى رُوحِ وَضَرِيْحِ وَمَرْقَدِ وَتُرْبَةِ سَيِّدِالسَّادَاتِ وَمَنْبَعِ السَّعَادَاتِ رُوْحِ الْأَرْوَاحِ وَمَدَدِ الْفَتَّاحِ نُقْطَةِ الْبَاءِالْبَارِزَةِ بِالْحَقَائِقِ الْكُلِّيَّةِ وَجُرَّةِ حَبْلِ الْوَصْلِ الْقَائِمَةِ بِالدَّقَائِقِ السَّمَاوِيَةِ وَعَقْدَةِ مِيْمِ الْمَدَدِ الشَّامِلَةِ لِكُلِّ رَقِيْقَةٍ غَيْبِيَّةٍ سَيِّدِنَا وَسَنَدِنَا وَذُخْرِنَا وَهَادِيْنَا وَنَاصِرِنَا وَحَامِيِّنَا وَحَارِسِنَا وَمَوْلاَنَا أَبِي الطَّيِّبِ وَالطَّاهِرِ وَالْقَاسِمِ رَسُوْلِ اللهِ مُـحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدُ الْمُطَلِّبْ بْنِ هَاشِمٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَظَّمَ وَكَرَّمَ وَإِلَى بَاقِيْ إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّيْنِ وَالْمُرْسَلِيْنِ وَآلِ كُلٍّ وَصَحْبِ كُلٍّ أَجْمَعِيْنَ وَإِلَى التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَمُقَلِّدِيْهِمْ وَالْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِيْنَ وَمَنْسُوْبِيْهِمْ وَمَحْسُوْبِيْهِمْ خُصُوْصًا مِنْهُمْ إِلَى شَيْخِنَا وَمَفزِّعِنَا وَسَيِّدِنَا الْقُطْبِ الْغَوْثِ الْأَكْبَرِ وَالْكِبْرِيَتِ الْأَحْمَرِ ذِي الْقَلْبِ الْعَامِرِ الْمَدَدِ الْحَاضِرِمُلْحَقِ الْأَصَاغِرِ بِالْأَكَابِرِ شَيْخِ أَهْلِ الْبَوَادِي وَالْحَوَاضِرِ لاَثِمِ يَدِ النَّبِيِّ الطَّاهِرِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ بُرْهَانِ الْأَصْفِيَاءِ مُجَدِّدِ شَرِيْعَةِ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ مَوْلاَنَا

وَوَسِيْلَتِنَا إِلَى رَبِّنَا السَّيِّدِ أَحْمَدَ مُحْيِ الدِّيْنِ أَبِي الْعَبَّاسِ اَلرِّفَاعِيِّ اَلْـحُسَيْنِيِّ اَلْكَبِيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِلَى وَلَدِهِ الْقُطْبِ الْغَوْثِ الْجَامِعِ الْجَوَّادِ فَرْدِ الْأَفْرَادِ وَمَلْجَاءِ الْأَوْتَادِ وَكَعْبَةِ الْقَصَادِ سَيِّدِنَا وَشَيْخِنَا السَّيِّدِ عِزِّ الدِّيْنِ أَحْمَدَ الصَّيَّادَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِلَى بَقِيَّةِ أَوْلاَدِهِ وَأَسْبَاطِهِ وَخُلَفَائِهِ وَمُرِيْدِيْهِمْ وَمُحِبِّيْهِ وَمُتَّبِعِيْهِ وَالْمُتَمَسِّكِيْنِ بِطَرِيْقَتِهِ وَالْآخِذِيْنَ بِعَهْدِهِ وَوَثِيْقَتِهِ فِي مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا مِنْ عَهْدِهِ الْمُبَارَكِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّٰهُمَّ وَإِلَى جَمِيْعِ إِخْوَانِهِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِيْنَ وَعِبَادِ اللهِ الصَّالِـحِيْنَ وَخُلَفَائِهِمْ وَمُـحِبِّيْهِمْ وَمُرِيْدِيْهِمْ وَذُرَارِيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ وَلَنَا وَالْوَالِدَيْنَا وَلِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَبِنِيَّةِ الْقَبُوْلِ وَاسْتِعْطَافِ قَلْبِ نَبِيِّنَا الطَّيِّبِ الطَّاهِرِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِضَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

الفاتحة

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمِ اللّٰهُمَّ بِحُرْمَةِ الصَّلاَةِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اِجْعَلْنَا بِالصَّلاَةِ عَلَيْهِ مِنَ الْفَائِزِيْنَ وَعَلَى حَوْضِهِ مِنَ الْوَارِدِيْنَ الشَّارِبِيْنَ وَبِسُنَّتِهِ وَطَاعَتِهِ مِنَ الْعَالَمِيْنَ وَتَحْتَ لِوَائِهِ مِنَ الْمَحْشُوْرِيْنَ وَلاَ تَحُلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ، اَللّٰهُمَّ لاَ تُفَرِّقْ جَمْعَنَا هٰذَا إِلاَّ بِذَنْبٍ مَغْفُوْرٍ وَعَمَلٍ مَقْبُوْلٍ وَسَعْيٍ مَشْكُوْرٍ وَتِجَارَةٍ لَنْ تَبُوْرٍ يَا نُوْرَ النُّوْرِ قَبْلَ الْأَزْمِنَةِ وَالدُّهُوْرِأَخْرِجْنَا وَوَالِدِيْنَا وَالمُسْلِمِيْنَ وَالْحَاضِرِيْنَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ يَا اَللهُ اَللّٰهُمَّ فَرِّجْ كُرُوْبَنَا وَنَوِّرْ قُبُوْرَنَا وَقُلُوْبَنَا وَاغْفِرْ ذُنُوْبَنَا وَاسْتُرْ عُيُوْبَنَا وَكُنْ لَنَا وَلاَ تَكُنْ عَلَيْنَا وَاخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا وَحَقِّقْ فِيْكَ بِالزِّيَادَةِ آمَالَنَا وَلاَ تَقْطَعْ مِنْكَ رَجَاءَنَا يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اَللّٰهُمَّ فَارِجَ الْهَمِّ كَاشِفَ الْغَمِّ مُجِيْبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّيْنَ رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَرَحِيْمَهُمَا أَنْتَ تَرْحَمُنَا فَارْحَمْنَا رَحْمَةً تَغْنِيْنَا بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ وَحُبَّ الْمَسَاكِيْنَ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَاقْبَضْنَا إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنِيْنَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (اللّٰهُمَّ انْصُرْ سُلْطَانِنَا) أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ خَادِمَ شَرِيْعَةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَأَيِّدْ بِهِ كَلِمَةَ الْحَقِّ

وَالدِّيْنِ وَاحْفَظْ بِهِ ثَغُوْرَ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ اللّٰهُمَّ انْصُرْهُ وَانْصُرْ عَسَاكِرَهُ وَاجْعَلْ عَلَى أَعْدَائِنَا وَأَعْدَائِهِ مِنَ السُّوْءِ دَائِرَةً اللّٰهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا أَوْ أَرَادَ دِيْنَنَا أَوْ أَرَادَ بِلاَدِنَا بِسُوْءٍ فَاجْعَلْ دَائِرَةَ السُّوْءِ عَلَيْهِ اللّٰهُمَّ ارْمِ نَحْرَهُ فِيْ كَيْدِهِ فِيْ نَحْرِهِ حَتَّى يُذْبَحُ نَفْسُهُ بِيَدِيْهِ اللّٰهُمَّ اكْفِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ السُّوْءَ بِمَا شِئْتَ كَيْفَ شِئْتَ إِنَّكَ عَلَى مَاتَشَاءُ قَدِيْرٌ اَللّٰهُمَّ اَحْيِنَا مُؤْمِنِيْنَ وَأَمِتْنَا مُؤْمِنِيْنَ وَاحْشُرْنَا مُؤْمِنِيْنَ فِيْ زُمْرَةِ الصَّالِحِيْنَ تَحْتَ لِوَاءِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُوْلٰئِكَ رَفِيْقًا يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَاغْفِرْ اللّٰهُمَّ لَنَا وَلِوَالِدِيْنَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلِكُلِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ أَنَّكَ يَا مَوْلاَنَا سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ آمِيْنَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Kemudian bersama-sama mengucapkan syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَآ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى اللهُ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيْعِ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَآلِ كُلٍّ وَصَحْبِ كُلٍّ أَجْمَعِيْنَ.

Diakhiri dengan membaca al-Fatihah, setelah itu bersama-sama membaca ayat;

وَتَرَى الْمَلَآئِكَةَ حَآفِّيْنَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾ [الزمر: 75]

16. Kemudian membaca al-Fatihah 1x yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw.
17. Kemudian bersalam-salaman dan saling mendoakan agar mendapat kebaikan.

- **Adab Mursyid dalam Khidmad terhadap Tharîqah**

Adapun adab *Mursyid* dalam khidmad terhadap *Tharîqah* sebagai berikut:

1. Sempurna lahir batin
2. Menjalankan syari'at
3. Taat beragama

4. Mengetahui pokok-pokok, rukun, adab, khalwat, jalwat, dzikir, wirid, tata cara suluk, rahasia-rahasia *tharîqah*
5. Berpedoman dengan teguh pada syari'at nabi Muhammad Saw.
6. Orang yang selalu berharap baik (memberi nasihat) kepada teman-teman, *sâlik* dan selalu cinta terhada mereka tanpa meminta imbalan
7. Berpegang teguh terhadap Allâh Swt.
8. Mengagungkan terhadap tanda-tanda kebesara Allâh Swt
9. Mengetahui keadaan dan tindakan *Shahib al-Tharîqah*
10. Mengetahui ketentuan-ketentuan *Shahib al-Tharîqah* yang Agung
11. Mengikuti jejak perilaku dan perjuangannya
12. Berakhlak dengan akhlaknya
13. Menuntun para *sâlik* mengikuti syari'at, tana menoleh terhadap pendapat-pendapat ahli filsafah
14. Menjalankan sunnah-sunnah nabi Muhammad Saw.
15. Bertindak keras terhada *Ahlu al-Bid'ah*, berbuat lembut terhadap *Ahlu al-Haq*
16. Melepaskan diri dari pengakuan, membanggakan diri, sombong, suka dihormati manusia
17. Memberi ijazah tanpa pamrih apapun, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 103).

▪ **Adab Sâlik terhadap Mursyid**

1. Memiliki tata krama yang baik;
2. Khusyu', khudhu';
3. Mengetahui kedudukan dan derajat Syaikh;
4. Menggerakkan segala kemampuan untuk Syaikh, tidak melawannya, tidak menertawakannya, tidak menggunakan sesuatu yang membuat *Sâlik* merasa agung dihadapannya;
5. Mengagungkan perintahnya;
6. Menjaga kehormatan Syaikh dan keluarganya, kerabatnya baik Syaikh ada di rumah, bepergian, hidup dan wafatnya;
7. Berserah diri pada *Mursyid* pada semua keadaan, tidak menjadikan *Mursyid* sebagai musuh dan sahabat;
8. *Sâlik* tidak diperkenankan untuk berkunjung kepada orang shaleh/wali tanpa seizin dan perintahnya, *Mursyid* tidak akan memberikan izin untuk mengunjungi salah satu ulama'/wali sementara di dalam hati *sâlik* terdapat perasaan penghormatan yang besar.

Hal ini dilakukan *Mursyid* untuk mencegah supaya keteguhan hati *Sâlik* tidak terguncang mengikuti *Mursyid*nya, karena *sâlik* di hadapan *Mursyid* seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Sementara *Mursyid* adalah pengganti (al-

Naib) nabi Muhammad Saw. dalam hal menunjukkan jalan yang lurus dan nabi Muhammad Saw. penghulu orang mukmin, para wali dan ulama adalah pewaris para Nabi, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 104).

- **Kitab-kitab dan Sâlik-sâlik Syaikh Imam al-Rifa`i**

Syaikh Imam Rifa`i adalah seorang mu'alif atau pengarang. Diantara karangan beliau yang sampai pada kita adalah:

1. حالة أهل الحقيقة مع الله لتحميل الكتاب
2. الصراط المستقيم
3. كتاب الحكيم شرح التنبيه (فقه شافعي)
4. البرهان المؤيد، لتحميل الكتاب
5. معانى بسم الله الرحمن الرحيم
6. تفسير سورة القدر
7. البهجه
8. النظام الخاص لأهل الاختصاص، لتحميل الكتاب
9. المجالس الأحمدية
10. الطريق إلى الله
11. التحفه الرفاعية، لتحميل الكتاب
12. كتاب قلادة الجواهر فى هذا الرابط، لتحميل الكتاب
13. أسرار العبادات، لتحميل الكتاب

Di samping itu Imam Rifa`i memiliki banyak *sâlik* atau pengikut baik di waktu hidupnya maupun setelah wafat, sampai-sampai Imam Ibnu Muhadzab dalam kitabnya *Aza'ibun Wasitun* mengatakan jumlah khalifah/ pengganti Sayyid Ahmad Rifa`i di waktu hidup beliau mencapai 180 ribu. Juga dikatakan begitu istimewanya Sayyid Ahmad Rifa`i, di waktu hidup beliau tidak ada tempat, kota, negara, atau desa, pegunungan, daratan yang tidak ada *sâlik* atau pengikutnya.

Di antara *sâlik* atau pengikut beliau yang terkenal adalah:

1. Syekh al Khafid 'Izziddin al-Faruqi
2. Syekh Ahmad al-Badawi
3. al-'Arif Billah Abu Hasan al-Syadzili
4. Syaikh Sayyid Abdillah al-Kharaqiyi al-Khasini Ibnu 'Amatah

5. Syekh Najmuddin al-Asyfahani Syaikhul Islâm Ibrahim al-Dasuqi
6. Syaikh Ahmad Alwan al-Maliki
7. al-Khafid Jalaluddin al-Suyuti
8. Syaikh Uqail al-Munbaji
9. Syekh Ali al-Khawasi, (Qawa`id al-Mar`iyah fi Ushul al-Tharîqah al-Rifa`iyah, halaman: 113-114).

Keagungan Imam Rifa`i di Mata Para Ulama'

Berikut ini pendapat para ulama' tentang sosok Imam Rifa`i, antara lain;

1. Syaikh Abdul Wahab al-Sya'rani berkata: "*Beliau adalah sosok wali Ghaustul Akbar dan Quthbul Asyhar dan termasuk salah satu Aimmatil 'Arifin (pemimpin para wali) yang menjadi rujukan para wali*".
2. Imam Tajuddin al-Subki berkata: "*Beliau adalah syaikh yang zuhud, agung dan termasuk salah satu pemimpinnya para wali (al-'Arifin) yang mempunyai banyak karamah yang agung*".
3. al-Qadhi Abu Suja` al-Syafi'i mengatakan: "*Said Imam Rifa`i adalah sosok yang 'alim dan agung, faqih, muhaddits, mufassir bahkan beliau adalah orang yang paling 'alim di masanya terhadap kitab Allâh Swt. dan Rasulnya*".
4. Syaikh Ibnu Khalkan berkata: "*Beliau adalah seorang laki-laki yang shaleh, faqih yang menjadi pengikut serta penyebar madzhab Syafi`i*".
5. Syaikh Abdu al-Sami' al-Hasyimi al-Wasithi mengatakan: "*Said Ahmad Rifa`i adalah salah satu tanda (ayat) dari tanda tanda kebesaran Allâh Swt*".
6. Syaikh Manshur al-Batha'i al-Robbani (guru Imam Rifa`i) berkata: "*Saya mengukur diriku dan juga teman-temanku dan membandingkannya dengan Sa`id Ahmad Rifa`i dan aku dapati beliau mengungguli semuanya*".
7. Syaikh Ibnu Atsir al-Jazuri mengatakan: "Beliau adalah sosok yang shaleh yang agung dan bisa diterima orang banyak, beliau juga memiliki banyak Sâlik yang tak terhitung".

Thariqah Rifa'iyah

Pendiri : Syaikh Sayyid Ahmad al-Rifa'i
Lahir : -
Wafat : -
Perjalanan : Kota Hawran, Bashrah, Hums, Damaskus, Mesir, Turki, Kairo, Syiria, dan Indonesia.

Tharîqah Suhrawardiyah

Tharîqah ini dinisbatkan kepada Syaikh Syihab al-Din Abu Hafsh Umar bin Abdillah bin Muhammad al-Taimi al-Sufi al-Syafi'i al-Suhrawardi, atau penisbatan Tharîqah ini kepada pamannya Yaitu Syaikh Dhiyauddin Abu Najib bin Muhammad al-Taimi al-Suhrawardi (w.1167). Keduanya orang yang berjasa dalam penyebaran Tharîqah suhrawardi. Yang paling terkenal adalah Syaikh Syihab al-Din Abu Hafsh Umar bin Abdillah bin Muhammad al-Taimi al-Sufi al-Syafi'i al-Suhrawardi pengarang Awârif al-Ma'ârif. Beliau lahir pada bulan Rajab tahun 539-632 H. / 1145-1238 M. di desa Suhrawardi Baghdad Irak. Beliau dikenal dengan sebutan Imam Suhrawardi. Beliau hidup di kalangan keluarga Ulama'.

Di wilayah Baghdad banyak sekali Ulama'-ulama' yang mempunyai keilmuan yang tinggi dalam berbagai macam disiplin ilmu sehingga kota ini yang menjadi salah satu pusat kajian berbagai macam keilmuaan baik ilmu Fiqih, Ushul fiqih, al-Qur-an, al-Hadits, Sastra, Adab, ilmu Kalam, Tasuwuf dan lain-lain. Banyak kalangan pelajar dari berbagai penjuru negara datang ke kota ini untuk menuntut ilmu. Begitu juga dengan Syaikh Syihab al-Din Suhrawardi mengikuti pamannya dan menetap di Baghdad.

Syaikh Syihab al-Din Abu Hafsh Umar bin Muhammad al-Suhrawardi mempelajari Fikih madzhab Syafi'I, setelah mepelajari ilmu syariat beliau meneruskan belajar Hadits ke sejumlah Ulama' di antaranya Syaikh Ibnu Dabisyi, Syaikh Ibnu Nuqthoh, Syaikh Dhiyauddin Najib al-Suhrawardi (w.1167) , Syaikh Zaki al-Barzali. Dari Syaikh Nazar bin Yusuf al-Najjar disamping belajar ilmu Syariat, juga mempelajari ilmu hakikat. Beliau di kenal sebagai Ulama' yang ahli Fiqih.

Imam Suhrawardi mengambil pelajaran dari Syaikh Abi Qosim bin Fadhlan. Juga sempat belajar kepada Syaikh Abdu al-Qodir bin Abi Shalih al-Jilani dalam bidang ilmu Tashawwuf, Ilmu Nasihat. Beliau juga sepat ke Bashrah untuk belajar ilmu Tashawwuf, Ilmu Nasihat kepada Syaikh Abi Muhammad bin Abdillah dan banyak Ulama' yang beliau ambil keilmuaanya, sehingga beliau dikenal juga sebagai Ulama' yang memiliki kemampuan untuk menasihati manusia, Ulama' ahli adab.

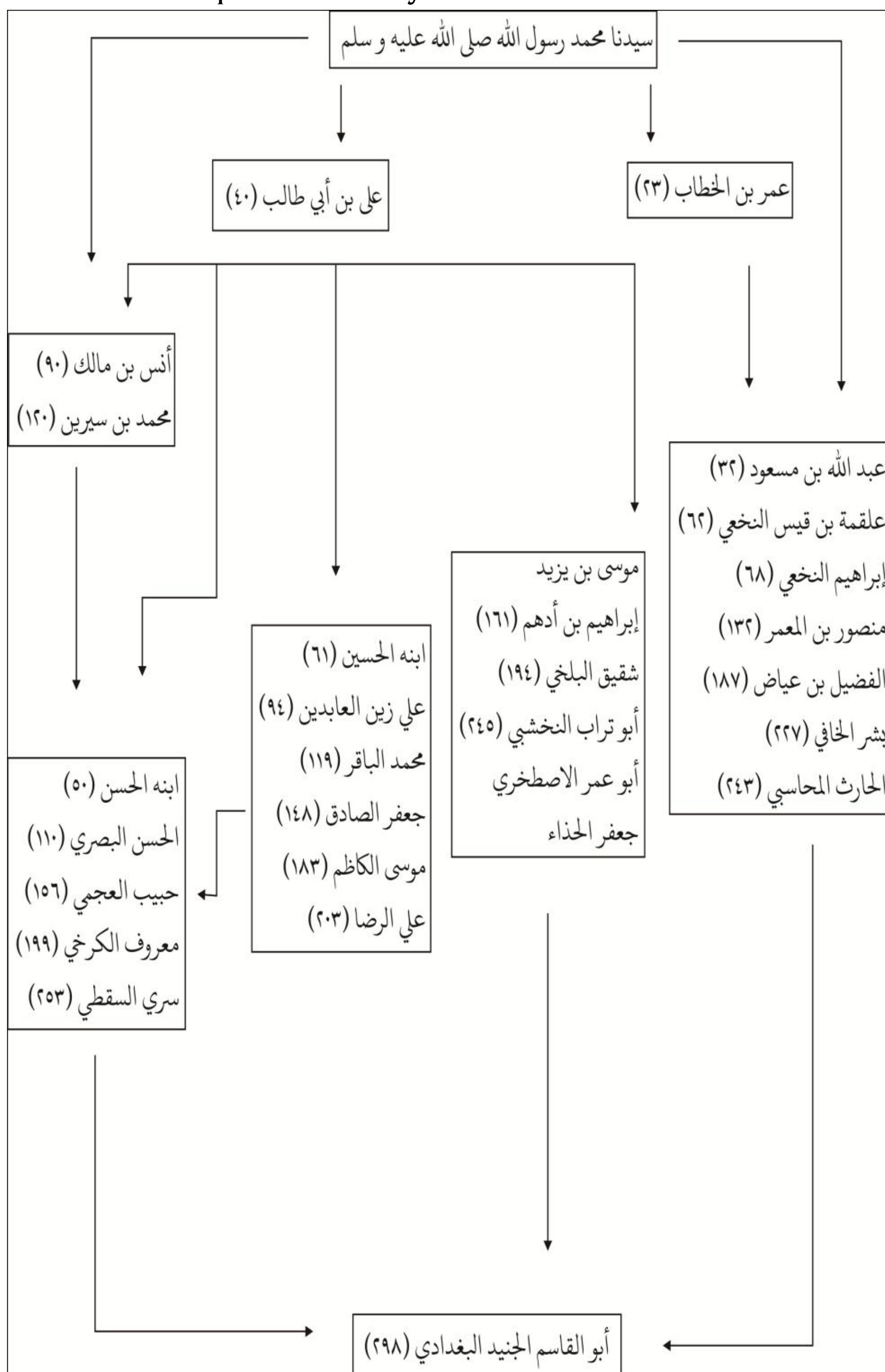
Syaikh Syihab al-Din Suhrawardi lebih banyak mengambil pelajaran Tashawwuf (Tharîqah) dan Ilmu Nasihat dari pamannya sendiri yaitu Syaikh Dhiyauddin Abu Najib bin Muhammad al-Taimi al-Suhrawardi sampai diberi *khirqah* khusus (baju sufi) oleh pamannya sebagai tanda untuk meneruskan ajaran Tharîqah tersebut.

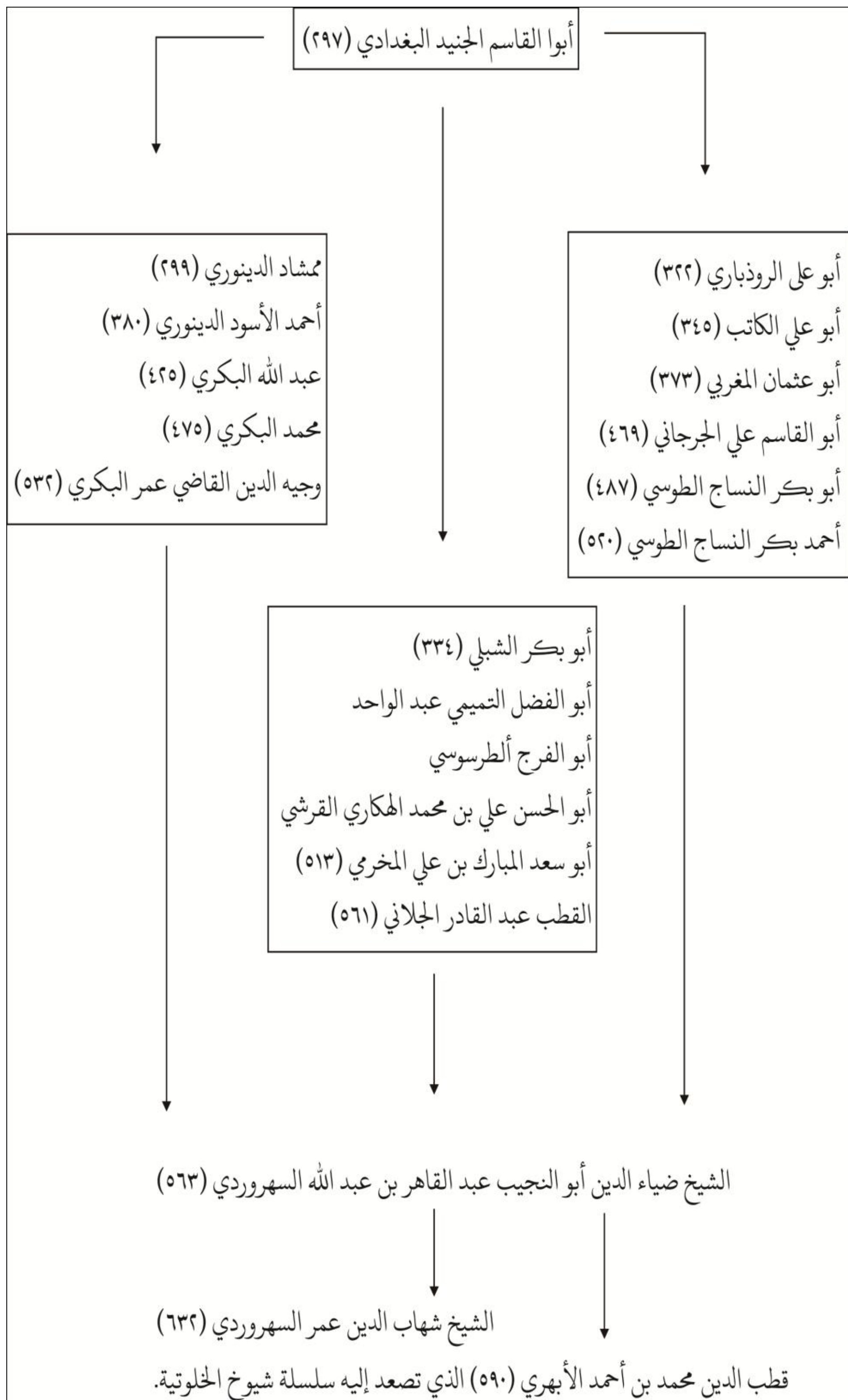
Setelah mempelajari ilmu, mengamalkan, mendalami dan memantapkan keilmuannya dengan sikap wira'I, zuhud, riyadlah, mujahadah dan khalwat, maka tampillah Syaikh Syihab al-din Abu hafsh Umar bin Muhammad al-Suhrawardi sebagai ulama' yang sangat berpengaruh hingga tidak ada ulama' yang mampu menandingi pengaruhnya pada zamannya. Yang mengikuti pengajiannya banyak dari kalangan Ulama', Umara' dan masyarakat umum, (Awârif al-Ma'ârif, halaman: 7-10).

Dengan pengaruh Syaikh Syihab al-Din Abu Hafsh Umar bin Muhammad al-Suhrawardi, khalifah al-Nasir mendekati Syaikh Suhrawardi untuk mau menjadi utusan kerajaan yang bertugas untuk menjalin kerjasama dengan sultan dan pemimpin wilayah Islâm. Tujuan Khalifah al-Nasir adalah untuk membendung serangan tentara Mongol dengan cara membangkitkan semangat kepemudaan yang pernah diperankan oleh Sayyidina Ali Krw. Gagah berani melaksanakan perjuangan, tulus ikhlas, lebih mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan diri sendiri dan tidak sombong. Akhirnya Syaikh Suhrawardi menyetujuinya tawaran tersebut.

Dalam melaksanakan tugas kenegaraan tersebut, Syaikh Syihab al-Din Suhrawardi mengunjungi desa, kota dan negara, bertemu dengan pimpinan negara, Ulama' dan masyarakat umum. Pertemuan itu juga digunakannnya untuk memperkenalkan ajaran Tharîqah Suhrawardi. Dalam waktu yang tidak telalu lama ajaran Tharîqah ini menyebar dengan luas, (Thabâqat al-Auliyâ', halaman: 201).

Sanad Tharîqah Suhrawardiyah




أبوا القاسم الجنيد البغدادي (٢٩٧)
ممشاد الدينوري (٢٩٩)
أحمد الأسود الدينوري (٣٨٠)
عبد الله البكري (٤٢٥)
محمد البكري (٤٧٥)
وجيه الدين القاضي عمر البكري (٥٣٢)
أبو على الروذباري (٣٢٢)
أبو علي الكاتب (٣٤٥)
أبو عثمان المغربي (٣٧٣)
أبو القاسم علي الجرجاني (٤٦٩)
أبو بكر النساج الطوسي (٤٨٧)
أحمد بكر النساج الطوسي (٥٢٠)
أبو بكر الشبلي (٣٣٤)
أبو الفضل التميمي عبد الواحد
أبو الفرج ألطرسوسي
أبو الحسن علي بن محمد الهكاري القرشي
أبو سعد المبارك بن علي المخرمي (٥١٣)
القطب عبد القادر الجلاني (٥٦١)
الشيخ ضياء الدين أبو النجيب عبد القاهر بن عبد الله السهروردي (٥٦٣)
الشيخ شهاب الدين عمر السهروردي (٦٣٢)
قطب الدين محمد بن أحمد الأبهري (٥٩٠) الذي تصعد إليه سلسلة شيوخ الخلوتية.

Ajaran Tharîqah Suhrawardiyah

1. Berpedoman pada ajaran tauhid dan menjalankannya dengan kesungguhan
2. Menjalankan syariat dengan lurus
3. Selalu butuh (faqr) kepada Allâh Swt. dan Zuhud
4. Menjaga adab (tata krama)
5. Mensucikan waktu dari berbagai macam kekejian atau kotoran dengan jalan mensucikan hati dari berbagai macam kotoran jiwa, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 133-134).

Mursyid (Syaikh)

Kedudukan syaikh di dalam ajaran thariqah sangat penting karena beliau yang menunjukkan salik untuk bisa memahami ajaran Allah sekaligus bisa mengenal dan mencintai Allah.

Nabi Muhammad Saw. Bersabda: "Jika kalian menginginkan aku bersumpah, maka bersumpah demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allâh Swt. adalah orang yang mencintai Allâh Swt., Orang yang menjadikan hamba-hamba Allâh Swt. mencintai Allâh Swt., dan orang orang yang berjalan di muka bumi dengan membawa nasihat.

Ini adalah dasar bagi Mursyid atau Syaikh untuk melakukan fungsi sebagai Wakil Nabi Muhammad Saw. kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan selain wakil Nabi dalam menyeru manusia melalui jalan (Tharîqah) menuju kepada Allâh Swt.

Tugas seorang Syaikh atau Mursyid adalah membersihkan hati para Sâlik, dengan tujuan:

1. Cahaya tauhid (keEsaan), keagungan Ilahi dan kesempurnaan keabadian tercermin dalam hati Sâlik;
2. Kecintaan Ilahi bersemayam dalam hati Sâlik, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 153).

Adab Syaikh (Mursyid)

Segala sisi Tashawwuf (Tharîqah) dipenuhi dengan adab, tiap waktu, hal (keadaan hati), Maqâm memilik adab. Berikut adab Mursyid berhubungan dengan Sâlik.

1. Tidak menawarkan diri untuk menjadi pemimpin dan mendidik Sâlik.
2. Tidak berbicara dengan Sâlik kecuali hatinya hadir bersama dengan Allâh Swt.
3. Hendaknya Syaikh (Mursyid) mengambil i'tibar tentang keadaan Sâlik untuk kebaikan Sâlik itu sendiri.
4. Hendaknya Syaikh (Mursyid) memiliki pengetahuan tentang ilmu batin sehingga mengetahui yang terbaik bagi Sâlik.

5. Hendaknya Syaikh (Mursyid) memiliki waktu khusus untuk melakukan kholwat dan berkumpul dengan manusia sehingga hasil berkholwat bisa dirasakan oleh yang lain.
6. Memiliki budi pekerti yang luhur.
7. Menyampaikan pelajaran kepada Sâlik dengan hati lemah lembut.
8. Mengasihi kepada sahabat, menunaikan hak-hak persahabatan, menjenguk orang sakit dan lain-lain.
9. Memberikan nasihat dan arahan kepada Sâlik yang lemah dengan sikap yang lemah-lembut dan penuh kasing-sayang.
10. Seorang Mursyid tidak boleh mempunyai keinginan sedikit pun terhadap harta-benda murid. Ia hanya boleh menerima harta dari seorang murid jika terpaksa menggunakannya untuk kemaslahatan umum. Ketika seorang murid ingin mendermakan harta miliknya kepada Syekh, maka Mursyid tersebut mungkin mengambilnya, sebab ia bisa menggantinya dengan pengajaran yang dibutuhkan murid. Tetapi jika murid masih menginginkan harta tersebut, ia dibolehkan untuk membelanjakannya sebagian.
11. Jika Syaikh (Mursyid) mengetahui keadaan Sâlik yang kurang berkenan, tidak sesuai dengan aturan, maka Syaikh (Mursyid) menasehatinya dengan bahasa dan hati yang lemah lembut. Syaikh (Mursyid) tidak mengungkapkan kejadian tersebut kepada yang lain.
12. Menyimpan rahasia Sâlik dari orang lain, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 414-419).

Adab Sâlik terhadap Syaikh (Mursyid)

1. Diam dan Tidak banyak bicara di hadapan Syaikh (Mursyid).
2. Sâlik seharusnya tidak membicarakan dirinya di hadapan Syaikh (Mursyid)demi memperoleh kedudukan di hati Syaikh (Mursyid).
3. Sâlik selalu berharap mendapatkan nasihat-nasihat Syaikh (Mursyid).
4. Sâlik harus merendahkan suaranya di hadapan Syaikh (Mursyid).
5. Jika bertemu Syaikh (Mursyid), Sâlik harus tenang zhahir batin.
6. Sâlik harus memberikan kepercayaan penuh kepada Syaikh (Mursyid) dalam memberikan pengarahan dan petunjuknya, karena Syaikh (Mursyid) adalah wakil nabi.
7. Jika Sâlik kesulitan mengerti tentang keadaan *hal*nya Syaikh (Mursyid), maka hendaknya Sâlik ingat tentang kisah Nabi Musa dan nabi Khidir, ketika itu Nabi Khidir melakukan sesuatu yang diingkari oleh Nabi Musa, lalu Nabi Khidir menjelaskan rahasia di balik peristiwa. Maka Sâlik tidak boleh mengingkari keadaan *hal*nya Syaikh (Mursyid) karena keterbatasan ilmu Sâlik untuk menemukan kenyataan. Dan Sâlik harus percaya bahwa Syaikh

(Mursyid) mempunyai alasan yang sesuai dengan keilmuan dan hikmah.

8. Sâlik harus patuh dan taat kepada Syaikh (Mursyid) dzahir dan batin.
9. Sâlik tidak boleh membantah dan melawan kepada Syaikh (Mursyid).
10. Sâlik harus menyesuaikan keinginannya dengan keinginan Syaikh (Mursyid).
11. Sâlik harus memperhatikan pemikiran-pemikiran Syaikh (Mursyid).
12. Sâlik harus menjaga perasaan Syaikh (Mursyid) dalam segala *hal.*
13. Sâlik harus menceritakan kejadian-kejadian, mimpi-mimpi kepada Syaikh (Mursyid) dengan tujuan Syaikh (Mursyid) memberikan pengarahan terhadap keaadaan Sâlik.
14. Hendaknya Sâlik bedoa meminta pertolongan kepada Allâh Swt., sebelum berbicara kepada Syaikh (Mursyid).
15. Sâlik harus melihat kondisi Syaikh (Mursyid) sebelum berbicara tentang kehidupan dunia atau akhirat, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 404-414).

Adab Persahabatan antar Sâlik

1. Menjaga kehormatan syaikh *(mursyid)*;
2. Menjaga hubungan baik dengan sahabat;
3. Memberi nasihat terhadap yang kecil;
4. Selalu melaksanakan *al-Itsar* (mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri) dalam bermuamalah sosial;
5. Menjauhi saling menghina antarsâlik;
6. Saling menolong;
7. Melupakan kesalahan yang pernah dilakukan sahabatnya;
8. Saling menasihati;
9. Menyembunyikan aib atau cela sahabatnya;
10. Saling menunjukkan kekurangan sahabatnya sehingga dia mampu untuk memperbaikinya;
11. Melaksanakan khidmat terhadap sahabat dan berani menanggung perbuatan yang menyakitkan dari mereka, hal ini adalah mutiara orang-orang faqir (orang yang butuh terhadap Allâh Swt.);
12. Sâlik tidak melihat dirinya mendapatkan suatu derajat tertentu di khususkan untuk dirinya;
13. Sâlik harus tulus dalam persahabatan, tidak ada dalam hatinya rasa keberatan terhadap sahabatnya, jika dalam hati Sâlik ada unsur keberatan dalam hati, maka Sâlik harus segera menghilangkannya;

14. Sâlik hendaklah menjahui sahabat yang himmahnya hanya karena unsur duniawi;
15. Sâlik mendahulukan menyerahkan haknya kepada sahabatnya dan tidak menuntut hak dari sahabatnya;
16. Bersikap lemah lembut;
17. Seyogyanya Sâlik tidak berbicara menghayal dan berandai-andai kepada sahabatnya;
18. Sâlik dalam persahabatan tidak boleh takut berpisah dan senang tetap bersahabat;
19. Sâlik bersikap lapang dada dan meninggalkan sikap menjilat;
20. Menjaga sikap tengah-tengah (adil) antara terlalu ngirit dan boros;
21. Menutupi aib dan cela sahabatnya dan;
22. Sâlik berdo'a kepada Allâh Swt. agar sahabatnya diampuni oleh Allâh Swt, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 430-434).

Khalwat Tharîqah Suhrawardiyah

Sâlik dianjurkan untuk melakukan khalwat tiap setahun sekali baik di rumahnya, pondok (zawiyah), atau di tempat lain dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allâh Swt. dengan ikhlas, menyelamatkan manusia lain dari kejelekan sifat-sifat Sâlik dan menyelamatkan ajarannya, memperbanyak dzikir, membaca al-Qur'an, melanggengkan muraqabah. Lama khalwat minimal 40 hari atau lebih bahkan lebih baik selama hidup. Hitungan khalwat 40 hari berdasarkan atas hadist Nabi :

مَنْ اَخْلَصَ لِلّٰهِ اَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا ظَهَرَتْ يَنَابِعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ "رواه أبو نعيم"

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاَثِيْنَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً "الأعراف"

﴿١٤٢﴾ [الاعراف: 142]

- **Tata Cara untuk Khalwat 40 Hari :**
  1. Menyelesaikan unsur dunia, mengeluarkan semua kepemilikan terhadap materi dari dalam hati Sâlik;
  2. Mandi dengan sempurna, menjaga kebersihan pakaian dan tempat khalwat;
  3. Shalat 2 rakaat;
  4. Melakukan taubat kepada Allâh Swt. atas semua dosa-dosa Sâlik;
  5. Sâlik tidak menyimpan dendam, hasud, hiyanat dalam hatinya;
  6. Kemudian duduk di tempat khalwat.

- **Tata Cara Khalwat :**
  1. Wajib melanggengkan wujud;
  2. Memperbanyak membaca al-Qur'an,
  3. Dzikir لااله إلاالله dengan lisan bagi Sâlik pemula dan dzikir tahlil dengan hati tanpa menggerakkan lisan;
  4. Mempersedikit makan, sedikit demi sedikit;
  5. Tidak makan dengan lauk pauk yang bernyawa jika mampu;
  6. Mengurangi (menyedikitkan) tidur;
  7. Mengurangi (menyedikitkan) bicara;
  8. Menyepi dari pergaulan dengan manusia;
  9. Menetapi shalat jama'ah baik dengan cara keluar dari tempat khalwat atau melakukan melakukan jama'ah di tempat khalwat.

Urutan Maqâm yang Harus Ditempuh Sâlik

Urutan maqâm yang harus ditempuh Sâlik Suhrawardiyah adalah Maqâm Taubat, Maqâm Wira'i, Maqâm Zuhud, Maqâm Sabar, Maqâm Faqr, Maqâm Syukur, Maqâm Khauf, Maqâm Raja', Maqâm Tawakal, dan Maqâm Ridla.

Hal-hal yang Harus Dilakukan Sâlik Awal dan Sâlik Akhir

1. Niat yang ikhlash;
2. Bagi Sâlik awal hendaknya mengikuti Tharîqah syaikh (mursyid) sufi, berahlak seperti ahlaknya, mengikuti pengajiannya karena masuk Tharîqah merupakan *hijrah* bagi Sâlik;
3. Seyogyanya Sâlik mengeluarkan seluruh harta benda, kedudukan, jabatan dan pangkat dari dalam hatinya lalu meletakkan pondasinya;
4. Sâlik harus mengetahui jiwanya;
5. Selalu berniat karena Allâh Swt. dan melakukan segala sesuatu walaupun itu mubah. Seperti makan, minum, tidur dan lain-lain;
6. Hendaknya Sâlik selalu membersihkan hati dari pergerakan, ucapan, bisikan, nafsu ketika beramal, berbicara dan ber*ahwal*;
7. Sesuatu yang bermanfaat dan menjadi modal bagi Sâlik adalah diam. Jangan sampai diamnya Sâlik menjadikan pendorong untuk ucapan manusia, sementara hati Sâlik berubah dan berkata macam-macam;
8. Hendaknya Sâlik tidak memperhatikan manusia secara berlebihan yang bisa membahayakan hati Sâlik. Sâlik jika berjalan menundukkan pandangan mata, tidak menoleh ke kiri kanan;
9. Seyogyanya Sâlik awal tidak berhubungan dengan orang yang cinta dunia;

10. Tidak mendengarkan perkataan orang lain yang bisa mempengaruhi hati untuk melakukan taat;
11. Sâlik menyibukkan diri dengan shalat, *tadharru'*, membaca al-Quran, berdoa, macam-macam dzikir, istighfar, dan membaca shalawat kepada nabi Muhammad Saw.

Hal tersebut di atas dibutuhkan dan dibuat pegangan amal oleh Sâlik awal, sementara bagi Sâlik akhir harus memahami, melakukan secara nyata dan bersungguh-sungguh, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 507-512).

Tanda-tanda Sâlik awal adalah menemukan manisnya pada sebagian taat dan tidak pada yang lain. Ketika Sâlik awal berdzikir maka ruh menjadi bercahaya, dan ketika Sâlik sibuk dengan tuntunan-tuntunan nafsu maka Sâlik terhalang untuk berdzikir (tidak bisa berdzikir). Kesungguhan hati *(shadiq)* yang menjadikan Sâlik konsisten *(istiqamah)* dzahir bathin, menyembah Allâh Swt. dengan segenap jiwa, Sâlik tidak terhalang dari Allâh Swt., dzikir, tidak juga tidur, minum dan makan. Kesungguhan itu menginginkan jiwanya (ikhlash) karena Allâh Swt. Sifat kesungguhan hati *(shiddiqiyah)* lebih dekat dengan keadaan bathin *(ahwal)* kenabian, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 513).

Ketentuan Sâlik Akhir

1. Istiqamah dzahir bathin karena Allâh Swt.;
2. Ruhani Sâlik akhir bersih dari kegelapan nafsu;
3. Mengikuti hati;
4. Ruhani mereka berhubungan dengan *maqâm a'la*, api kesenangan menjadi padam, bathin mereka menjadi mabuk karena jelasnya pengetahuan yang diterima hati. Sehingga akhirat bagi mereka terbuka *(inkisyaf)*;
5. Kesenangan terhadap duniawi telah mati, ruhani mereka menjadi cemerlang;
6. Ruhnya Sâlik tertarik oleh tarikan-tarikan Ilahi, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 513-517).

***Safar* (Perjalanan)**

Safar berarti perjalanan yang dilakukan kaum sufi dari satu daerah ke daerah lain. Perjalanan *(safar)* sangat bermanfaat dalam menundukan hawa nafsu yang membandel dan melembutkan hati yang keras. Berada di sebuah negeri asing, terpisah dari sahabat dan keluarga, dan latihan bersabar dalam menghadapi musibah dan cobaan, sesungguhnya bisa melumpuhkan dan menghentikan keinginan hawa nafsu, serta melembutkan hati yang keras. Dalam menundukkan hawa nafsu, pengaruh *safar* tak kalah pentingnya dibandingkan dengan pengaruh shalat sunnah, puasa, dan do'a.

Dalam aturan Tharîqah Suhrawardiyah, kaum sufi yang melakukan *safar* mestilah memperhatikan dan mengamalkan dua belas aturan:

1. Mengukuhkan niat dan menjunjung tujuan luhur, yakni:
   a. Mencari pengetahuan;
   b. Menemui para syaikh dan saudara sesamanya;
   c. Memutuskan diri dari segala sesuatu yang disenanginya dan mereguk pahitnya terpisah dari segenap saudara dan sahabat tencinta;
   d. Mengungkapkan khazanah tersembunyi dari dalam jiwa dan mengeluarkan segala perhiasan dan tuntutannya. Sebab, banyak sifat tercela akan terungkap selama melakukan safar karena berada jauh dari segala sesuatu yang disenanginya;
   e. Menyendiri dan menghindari penerimaan oleh manusia;
   f. Membaca ayat-ayat tentang keEsaan Allâh Swt. dari buku alam semesta, membaca tanda-tanda kekuasaan dan rahasia-rahasia Allâh Swt., serta berbagai keajaiban makhluk sehingga meningkatkan kekuatan keyakinan tentang bukti-bukti kekuasaan Allâh Swt. dan rahasia-rahasia-Nya.
2. Melakukan safar bersama sahabat.
3. Sekelompok orang yang melakukan safar bersama-sama harus menunjuk seorang pemimpin *(amir)* agar semua orang di dalam kelompok itu mematuhinya.
4. Berpamitan dan mengucapkan selamat tinggal terhadap saudara-saudaranya yang masih tinggal di *khanaqah*.
5. Mengucapkan selamat tinggal pada tempat-tempat persinggahan, ketika akan meninggalkannya.
6. Ketika seseorang yang melakukan *safar* akan menunggangi kuda, unta, tandu, atau kapal, ia mestilah berdoa: "Segala puji bagi Allâh Swt. yang telah menaklukkan kuda ini bagi kami, Dengan nama Allâh Swt. Allâh Maha besar. Aku bertawakkal kepada Allâh Swt. Tiada kekuasaan dan perintah kecuali bersama Allâh Yang Maha besar dan Maha kuasa. Engkaulah penunggang segenap punggung dan penolong segala urusan".
7. Dari tempat itu ia harus memulai perjalanan pagi-pagi sekali pada hari Kamis.
8. Di saat mendekati tempat tujuan, ia harus mengucapkan, "Wahai, Tuhan langit dan segala sesuatu yang bertambah; Tuhan buminya dan segala sesuatu yang berkurang; Penguasa atas setan dan mereka yang tersisa; Tuhan anginnya dan segala sesuatu yang berhembus; Tuhan airnya dan segala sesuatu yang mengalir! Ya Allâh Swt., aku berdoa untuk kebaikan tempat ini dan para penghuninya. Kepada-Mu aku berlindung dari kejahatan tempat ini dan para penghuninya".

9. Mengucapkan salam kepada tempat yang dituju. Ketika tiba di tempat itu ia melakukan shalat dua rakaat.
10. Menyiapkan semua perlengkapan *safar*, seperti tongkat, wadah, air, dan ikat pinggang.
11. Ketika sudah tiba di sebuah kota atau tempat yang dituju, ia harus mengucapkan salam kepada seluruh penghuni tempat itu, yang masih hidup maupun sudah wafat, membaca beberapa ayat al-Qur`an, memohon rahmah untuk mereka, dan memanjatkan doa, "Ya, Tuhanku, izinkanlah aku beristirahat dengan baik".
12. Sebelum memasuki kota itu, ia sebaiknya mandi, jika memungkinkan, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 183-191).

Sama' (Nada-nada) Musik Ruhaniyah

Sama' berarti pendengaran, penerimaan bunyi, melakukan percobaan paduan suara. Dalam tashawwuf, menunjukkan nada-nada musik ruhani. Menurut Abu Hafs Umar As-Suhrawardi, *sama'* bisa memberikan tiga manfaat:

1. Untuk menghilangkan rasa kecut *(qabd),* di mana kaum sufi modern menggubah suatu komposisi spiritual berupa *sama'* yang berupa suara-suara merdu, langgam irama yang serasi dan terpadu, serta bait-bait yang membuat mereka bersemangat dan bergairah sewaktu memerlukannya;
2. Menumbuhkan dan meningkatkan *hal* (kondisi ruhani) yang menggerakkan dan membangkitkan hasrat kerinduan (kepada Allâh Swt.) dan kecintaan kepada-Nya pada diri orang yang mendengarkan *(sami'),* sehingga tersingkaplah berbagai tirai dan hijab (penghalang) di hadapannya, dan pintu ketinggian pun menjadi terbuka;
3. Sewaktu berlangsung *sama',* telinga jiwa terbuka dan terpesona oleh seruan keazalian dan juga seruan "perjanjian pertama", sehingga jiwa dapat meninggalkan keberadaan noda kotoran dari dirinya serta terbebas dan polusi hati, hawa nafsu, dan sebagainya. Kemudian dengan cepat, jiwa pergi menuju ke haribaan-Nya, perjalanan (jiwa) yang melelahkan berubah menjadi kegairahan kepada-Nya; dari pencinta Allâh berusaha untuk menjadi "kekasih"-Nya, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 227-228).

Tentang peran musik, ia berkata: "Musik tidaklah membangkitkan orang kepada sesuatu yang tak terdapat dalam hatinya. Oleh karena itu siapa yang hatinya terpaut kepada selain Allâh Swt., niscaya oleh musik tergugah kepada keinginan sensual, tapi orang yang terpaut hatinya mencintai Tuhan, niscaya dengan mendengar musik menjadi tergugah untuk melakukan kehendak-

Nya. Mendengar musik bagi para wali, akan mengantarkan mereka kepada penyaksian karunia-karunia Tuhan, bahkan bagi mereka, melalui musik Tuhan menyingkapkan diri-Nya", ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 244).

Sesungguhnya yang membedakan *hal* (kondisi ruhani) batil dan haq akibat sama' adalah wujudnya hawa nafsu dan iradatul haq.

Syaikh Abû Thâlib al-Makki menyebutkan dalil tetang kebolehan *sama'* diambil dari para ulama' salaf (para sahabat dan tabi'in). Perkataan Syaikh Abû Thâlib al-Makki tersebut menunjukkan kesempurnaan ilmu beliau tentang *Ahwal* para ulama' salaf.

Hukum *sama'* menurut Syaikh Abû Thâlib al-Makki ada 3 macam:

1. Haram, apabila hanya digunakan untuk nafsu dan syahwat.
2. Syubhat, apabila *sama'* digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang bisa dicerna oleh akal dengan sifat-sifat yang mubah karena adanya unsur *lahwun.*
3. Mubah, apabila mendengarkan dengan hati yang bisa menggugah pada keinginan untuk mencintai sang Khaliq.

Wirid-wiridnya

Berbagai wirid yang harus diulang-ulang oleh hampir semua kaum darwis adalah:

1. *La ilaha illa Allâh* (Tidak ada Tuhan selain Allâh Swt.)
2. *Ya, Allâh* (Wahai, Allâh);
3. *Ya, Hu* (Wahai, Dia);
4. *Ya, Haqq* (Wahai, Yang Mahabenar);
5. *Ya, Hayy* (Wahai, Yang Mahahidup);
6. *Ya, Qayyum* (Wahai, Yang Maha berdiri Sendiri);
7. *Ya, Qahhar* (Wahai, Yang Maha Memaksa).

Aurad Tharîqah Suhrawardiyah:

1. Membaca syahadat (tajdid syahadat);
2. Shalat sunnah qobliyah subuh;
3. Shalat subuh;
4. Membaca wirid ba'da shalat subuh:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَ يُمِيْتُ، وَهُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ .. صَدَقَ وَعْدَهُ وَ نَصَرَ عَبْدَهُ وَ أَعَزَّ جُنْدَهُ وَ هَزَمَ الْأَحْزَابَ وَ حْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أَهْلُ النِّعْمَةِ وَ الْفَضْلِ وَ الثَّنَاءِ الْحَسَنِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَ لَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنُ وَ لَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ.

هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ.... (sampai akhir Asmaul Husna)

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ نَبِيِّكَ وَ رَسُوْلِكَ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَكُوْنُ لَنَا رِضَاءً، وَ لِحَقِّهِ أَدَاءً، وَ أَعْطِهِ الْوَسِيْلَةَ وَ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ، وَ اجْزِهِ عَنَّا مَا هُوَ أَهْلُهُ، وَ اجْزِهِ أَفْضَلَ مَا جَازَيْتَ نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ، وَ صَلِّ عَلَى جَمِيْعِ إِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَ الصِّدِيْقِيْنَ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِيْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِيْنَ، وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِيْنَ، وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى رُوْحِ مُحَمَّدٍ فِي الْأَرْوَاحِ .. وَ صَلِّ عَلَى جَسَدِ مُحَمَّدٍ فِي الْأَجْسَادِ .. وَ اجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَ نَوَامِىْ بَرَكَاتِكَ، وَ رَأْفَتِكَ، وَ رَحْمَتِكَ، وَ تَحَنُّنِكَ، وَ رِضْوَانِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ نَبِيِّكَ وَ رَسُوْلِكَ.

اللّٰهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ .. وَ مِنْكَ السَّلَامُ، وَ إِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ، وَ أَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ لَا أَسْتَطِيْعُ دَفْعَ مَا أَكْرَهُ، وَ لَا أَمْلِكُ نَفْعَ مَا أَرْجُوْ، وَ أَصْبَحَ الْأَمْرُ بِيَدِ غَيْرِىْ، وَ أَصْبَحْتُ مُرْتَهِنًا بِعَمَلِي، فَلَا فَقِيْرَ أَفْرَقُ مِنِّي، اللّٰهُمَّ لَا تُشْمِتْ بِهِ عَدُوِّى، وَ لَا تُسِيْءِ بِى صَدِيْقِى .. وَ لَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتِي فِيْ دِيْنِيْ، وَ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّى، وَ لَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ مَنْ لَا يَرْحَمُنِي.

اللّٰهُمَّ هَذَا خَلْقُ جَدِيْدٍ فَافْتَحْهُ عَلَيَّ بِطَاعَتِكَ، وَ اخْتِمْهُ لِيْ بِمَغْفِرَتِكَ وَ رِضْوَانِكَ، وَ ارْزُقْنِيْ فِيْهِ حَسَنَةً تَقَبَّلَهَا مِنِّي وَ زَكِّهَا وَ ضَعِّفْهَا، وَ مَا عَمِلْتُ فِيْهِ مِنْ سَيِّئَةٍ فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ وَدُوْدٌ.

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَ بِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَبِيًّا.

اللّٰهُمَّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، وَ خَيْرَ مَا فِيْهِ، وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّ مَا فِيْهِ. وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ، وَ مِنْ بَغْتَاتِ الْأُمُوْرِ وَ فَجْأَةِ الْأَقْدَارِ، وَ مِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ يَطْرُقُ، إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ مِنْكَ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ وَ رَحِيْمَهُمَا، وَ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ أُجْهَلَ عَلَيَّ، عَزَّ جَارُكَ، وَ جَلَّ ثَنَاؤُكَ، وَ تَقَدَّمَتْ أَسْمَاؤُكَ وَ عَظُمَتْ نَعْمَاؤُكَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ .. وَ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا .. وَ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَ مَا يَعْرُجُ فِيْهَا، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ حِدَّةِ الْحِرْصِ، وَ شِدَّةِ الطَّمَعِ، وَ سُوْرَةِ الْغَضَبِ، وَ سُنَّةِ الْغَفْلَةِ، وَ تَعَاطَى الْكُلْفَةِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُبِكَ مِنْ مُبَاهَاتِ الْمُكَثِّرِيْنَ، وَلِإِزْرَاءِ عَلَى الْمُقِلِّيْنَ، وَأَنْ أَنْصُرَ ظَالِمًا أَوْ أَخْذَلَ مَظْلُوْمًا، وَأَنْ أَقُوْلَ فِى الْعِلْمِ بِغَيْرِ الْعِلْمِ، أَوْ أَعْمَلَ فِى الدِّيْنِ بِغَيْرِ يَقِيْنٍ، أَعُوْذُبِكَ أَنْ أَشْرَكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، اَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ، أَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عِقَابِكَ، وَأَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لَاأُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ.... أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ...

اللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّى، لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ... خَلَقْتَنِى وَأَنَا عَبْدُكَ، وَابْنُ عَبْدِكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ... أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتَ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِى، فَاغْفِرْ لِى.... إِنَّهُ لَايَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ...

اللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ يَوْمِنَا هَذَا صَالِحًا، وَآخِرَهُ نَجَاحًا، وَأَوْسَطَهُ فَلَاحًا، اللّٰهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَهُ رَحْمَةً، وَأَوْسَطَهُ نِعْمَةً، وَآخِرَهُ تَكْرِمَةً.

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ، وَالْعَظَمَةُ وَالْكِبْرِيَاءُ لِلّٰهِ، وَالْجَبَرُوْتُ وَالسُّلْطَانُ لِلّٰهِ، وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَمَا سَكَنَ فِيْهِمَا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ.

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ... وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ.

اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ، لَاإِلَهَ أَنْتَ، الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ، بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، ذُوْ الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ... أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ... الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، يَا حَيُّ يَاقَيُّوْمُ، يَا حَيُّ حِيْنَ لَا حَيَّ فِيْ دَيْمُوْمَةِ مُلْكِهِ وَبَقَائِهِ، يَا حَيَّ مُحْيِ الْمَوْتَى... يَا حَيَّ مُمِيْتِ الْأَحْيَاءِ، وَوَارِثَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ ... وَبِاسْمِكَ اللهُ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَاتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ الْأَجَلِّ ... الْأَعَزِّ ... الْأَكْرَمِ ... الَّذِيْ دُعِيْتَ بِهِ أَجَبْتَ... وَإِذَا سُئِلْتَ بِهِ أَعْطَيْتَ، يَا نُوْرَ النُّوْرِ ... يَا مُدَبِّرَ الْأُمُوْرِ ... يَا عَالِمَ مَا فِيْ الصُّدُوْرِ، يَا سَمِيْعُ يَا قَرِيْبُ يَا مُجِيْبَ الدُّعَاءِ، يَا لَطِيْفًا لِمَا يَشَاءُ، يَا رَءُوْفُ ... يَا رَحِيْمُ، يَا كَبِيْرُ ... يَا عَظِيْمُ يَا اللهُ.... يَا رَحْمَنُ يَا ذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

الم: اللهُ لَاإِلَهَ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، وَعَنَتِ الْوُجُوْهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّوْمِ، يَا إِلَهِى ... وَإِلَهُ كُلُّ شَيْئٍ إِلَهاً وَاحِدًا لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ يَا اللهُ ... يَا اللهُ ... يَا اللهُ ... اللهُ الَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ... فَتَعَالَى اللهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَرْشُ الْكَرِيْمُ.

أَنْتَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ، وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ، وَسِعْتَ كُلَّ شَيْئٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا.

كهيعص ..... حم حمعسق، الرَّحْمَانُ، يَا وَاحِدُ، يَا قَهَّارُ، يَا عَزِيْزُ يَاجَبَّارُ، يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ، يَا وَدُوْدُ، يَا غَفَّارُ، وَهُوَ اللهُ الَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّى كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِاسْمِكَ الْمَكْنُوْنِ الْمَخْزُوْنِ، الْمُنْزِلِ السَّلَامِ، الْمُطَهِّرِ، الطَّاهِرِ، الْقُدُّوْسِ، الْمُقَدِّسِ.

يَا دَهْرُ، يَا دَيْهُوْرُ، يَا دَيْهَارُ، يَا أَبَدُ، يَا أَزَلُّ، يَا مَنْ لَمْ يَزِلْ وَلَا يُزَالُ، وَلَا يَزُوْلُ، هُوَ يَا هُوَ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ يَا مَنْ لَا مَنْ هُوَ إِلَّا هُوَ، يَا مَنْ لَا يَعْلَمُ مَا هُوَ إِلَّا هُوَ، يَا كَانَ، يَاكِيْنَانُ، يَا رُوْحُ، يَا كَائِنُ قَبْلَ كُلِّ كَوْنٍ .... يَا كَائِنُ بَعْدَ كُلِّ كَوْنٍ، يَا مَكُوْنًا كُلَّ كَوْنٍ، أَهْيًا، شَرَاهِيًا، أَدُوْنَاى، أَصْبُؤْتُ، يَا مُجَلِّى عَظَائِمِ الْأُمُوْرِ ((فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ

حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَــهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ﴿١٢٩﴾)) ((لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ ﴿١١﴾)).

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَدُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَلِمْتَ وَشَرِّ مَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمَعِى وَبَصَرِى وَلِسَانِى وَقَلْبِى.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْقَسْوَةِ، وَالْغَفْلَةِ، وَالذُّلِّ وَالْمَسْكَنَةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ وَالْفُسُوْقِ وَالشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ، وَضَيْقِ الْأَرْزَاقِ، وَالسُمْعَةِ وَالرِّيَاءِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الصَّمَمِ، وَالْبُكْمِ، وَالْجُنُوْنِ، وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ، وَسَائِرِ الْأَسْقَامِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَةٍ .... وَمِنْ تَحْوِيْلِ عَافِيَّتِكَ، وَمِنْ فُجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَمِنْ جَمِيْعِ سُخْطِكَ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ الصَّلَاةَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَأَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهُ وَآجِلِهُ، مَا عَلِمْتَ مِنْهُ، وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهُ وَآجِلِهُ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ، وَمَا لَمْ أَعْلَمْ. وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ مِمَّا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْتَعِيْذُكَ مِمَّا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِى مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رُشْدًا بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ لَاتَكِلْنِى إِلَى نَفْسِى طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِى شَأْنِى كُلَّهِ يَا نُوْرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا جَمَالَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا عِمَادَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .... يَا صَرِيْخَ الْمُسْتَصْرِخِيْنَ، يَا غَوْثَ الْمُسْتَغِثِيْنَ، يَا مُنْتَهِى رَغْبَةِ الرَّاغِبِيْنَ، وَالْمُفَرِّجَ عَنِ الْمَكْرُوْبِيْنَ، وَالْمُرَوِّحَ عَنِ الْمَغْمُوْمِيْنَ، وَمُجِيْبَ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِيْنَ، وَكَاشِفَ السُّوْءِ، وَأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَإِلَهَ الْعَالَمِيْنَ. مَنْزُوْلٌ بِكَ كُلُّ حَاجَةٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رُوْعَاتِي، وَأَقِلْنِي مِنْ عَشَرَاتِي، اللّٰهُمَّ احْفِظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِيْنِي، وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

اللّٰهُمَّ إِنِّى ضَعِيْفٌ فَقُوِّ فِي رِضَاكَ ضَعْفِي، وَخُذْ إِلَى الْخَيْرِ بِنَاصِيَّتِي، وَاجْعَلْ الْإِسْلَامَ مُنْتَهَى رِضَايَّ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى ضَعِيْفٌ فَقُوِّنِي، اللّٰهُمَّ إِنِّى ذَلِيْلٌ فَأَعَزَّنِي، اللّٰهُمَّ إِنِّى فَقِيْرٌ فَأَعَزَّنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّى وَعَلَانِيَّتِي، فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِي، وَتَعْلَمُ حَاجَتِي فَاعْطِنِي سُؤْلِي، وَتَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِى فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي...

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي، وَيَقِيْنًا صَادِقًا حَتَى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَنْ يُصِيْبَنِي إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لِي، وَالرِّضَا بِمَا قَسَمْتَ لِي يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللّٰهُمَّ يَا هَادِىَ الْمُضِلِّيْنَ، وَيَا رَاحِمَ الْمُذْنِبِيْنَ، وَمُقِيْلَ عَشْرَةِ الْعَاثِرِيْنَ ارْحَمْ عَبْدَكَ ذَا الْخَطْرِ الْعَظِيْمِ وَالْمُسْلِمِيْنَ كُلِّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، وَاجْعَلْنَا مَعَ الْأَحْيَاءِ الْمَرْزُقِيْنَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ. آمِيْنَ يَا رَبَ الْعَالَمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ... عَالِمَ الْخُفِّيَاتِ... رَفِيْعَ الدَّرَجَاتِ... تُلْقَى الرُّوْحُ بِأَمْرِكَ عَلَى مَنْ تَشَاءُ مِنْ عِبَادِكَ...

غَافِرَ الذَّنْبِ... وَقَابِلَ التَّوْبِ... شَدِيْدَ الْعِقَابِ... ذَاالطَّوْلِ لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَكِيْلَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ.

يَا مَنْ لَا يَشْغُلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ، وَلَا يَشْغُلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ، وَلَا تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْأَصْوَاتُ.

وَيَا مَنْ لَاتَغْلُطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ وَيَا مَنْ لَا يَتَبَرَّمُ بِإِلْحَاحِ الْمُلِحِّيْنَ أَذِقْنِي بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ رَحْمَتِكَ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيْمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا، وَعِلْمًا مُتَقَبَّلًا... أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَاسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ. وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا لَايَرْتَدُ، وَنَعِيْمًا لَايَنْفَدُ، وَقُرَّةَ عَيْنِ الْأَبَدِ، وَمُرَافِقَةَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَأَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحَبَّ مَنْ أَحَبَكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُ إِلَى حُبِّكَ...

اللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ، وَقُدْرَتِكَ عَلَى خَلْقِكَ... أَحْيِنِى مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِى، وَتَوَفَّنِى مَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِى...

أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِى الْغَيْبِ وَالشُّهَادَةِ، وَكَلِّمَةَ الْعَدْلِ فِى الرِّضَا وَالْغَضَبِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقِ إِلَى لِقَاكَ. وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ ضَرَّاءِ مُضَرَّةٍ، وَفِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ...

اللّٰهُمَّ اقْسِمْ لِى مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنِى وَبَيْنَ مَعْصِيَّتِكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا يُدْخِلُنِى جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا.

اللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حُزْنَ خَوْفِ الْوَعِيْدِ، وَسُرُوْرَ رَجَاءِ الْمَوْعُوْدِ، حَتَّى نَجِدَ لَذَّةَ مَا نَطْلُبُ، وَخَوْفَ مَا مِنْهَ نَهْرُبُ.

اللّٰهُمَّ أَلْبِسْ وُجُوْهَنَا مِنْكَ الْحَيَاءَ، وَامْلَأْ قُلُوْبَنَا بِكَ فَرَحًا، وَأَسْكُنْ فِى نُفُوْسِنَا مِنْ عُظْمَتِكَ مَهَابَةً، وَذَلِّلْ جَوَارِحَنَا لِخِدْمَتِكَ، وَاجْعَلْ أُحِبُّ إِلَيْنَا مِمَّا سِوَاكَ، وَاجْعَلْنَا أَخْشِى لَكَ مِمَّنْ سِوَاكَ، نَسْأَلُكَ تَمَامَ النِّعْمَةِ بِتَمَامِ التَّوْبَةِ، وَدَوَامَ الْعَافِيَّةِ بِدَوَامِ الْعِصْمَةِ، وَأَدَاءَ الشُّكْرِ بِحُسْنِ الْعِبَادَةِ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بَرَكَةَ الْحَيَاةِ، وَخَيْرَ الْحَيَاةِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْحَيَاةِ، شَرِّ الْوَفَاةِ وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا بَيْنَهُمَا.

أَحْيِنِي حَيَاةَ السُّعَدَاءِ: حَيَاةَ مَنْ تُحِبُّ بَقَاءَهُ...

وَتَوَفَّنِي وَفَاةَ الشُّهَدَاءِ: وَفَاةَ مَنْ تُحِبُّ لِقَاءَهُ...

يَا خَيْرَ الرَّازِقِيْنَ وَأَحْسَنَ التَّوَّابِيْنَ، وَأَحْكَمَ الْحَاكِمِيْنَ، وَأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَرَبَّ الْعَالِمِيْنَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَأَرْحَمْ مَا خَلَقْتَ، وَأَغْفِرْ مَا قَدَرْتَ، وَطَيِّبْ مَا رَزَقْتَ، وَتَمِّمْ مَا أَنْعَمْتَ، وَتَقَبَّلْ مَا اسْتَعْمَلْتَ، وَاحْفِظْ مَا اسْتَحْفَظْتَ، وَلَا تَهْتِكَ مَا سَتَرْتَ، فَإِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ لَذَّةٍ بِغَيْرِ ذِكْرِكَ، وَمِنْ كُلِّ رَاحَةٍ بِغَيْرِ خِدْمَتِكَ، وَمِنْ سُرُوْرٍ بِغَيْرِ قُرْبِكَ، وَمِنْ كُلِّ فَرْحٍ بِغَيْرِ مُجَالِسَتِكَ، وَمِنْ كُلِّ شُغْلٍ بِغَيْرِ مُعَامَلَتِكَ.

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ تُبْتُ إِلَيْكَ مِنْهُ ثُمَّ عِدْتُ فِيْهِ...

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ عَقْدٍ عَقَدْتَهُ ثُمَّ لَمْ أَوْفَ بِهِ...

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ نِعْمَةٍ أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ فَقُوِّيَتْ بِهَا عَلَى مَعْصِيَّتِكَ...

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ عَمِلْتَهُ لَكَ فَخَالِطُهُ مَا لَيْسَ لَكَ...

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ أَنْ تُصلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَأَسْأَلُكَ جَوَامِعَ الْخَيْرِ، وَفَوَاتِحَهُ، وَخَوَاتِمَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَوَامِعِ الشَّرِّ وَفَوَاتِحِهِ وَخَوَاتِمِهِ.

اللّٰهُمَّ احْفِظْنَا فِيْمَا أَمَرْتَنَا، وَاحْفِظْنَا عَمَّا نَهَيْتَنَا، وَاحْفِظْ لَنَا مَا أَعْطَيْتَنَا، يَا حَافِظَ الْحَافِظِيْنَ، وَيَا ذَاكِرَ الذَّاكِرِيْنَ، وَيَا شَاكِرَ الشَّاكِرِيْنَ، بِذِكْرِكَ ذَكَرُوْا، وَبِفَضْلِكَ شَكَرُوْا... يَا غِيَاثُ... يَا مُغِيْثُ... يَا مُسْتَغَاثُ... يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ لَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ فَأَهْلَكَ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَأَضِيْعَ، اكْلَأْنِي كَلَاءَةَ الْوَلِيْدِ، وَلَا تَخَلَّ عَنِّي، وَتَوَلَّنِي بِمَا تَتَوَلَّى بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ... أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ

عَبْدِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، جَارٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدَلَ فِيَّ قَضَاؤُكَ، نَافِذٌ فِيَّ مَشِيْئَتُكَ، إِنْ تُعَذِّبَ... فَأَهْلُ ذَلِكَ أَنَا، وَإِنْ تَرْحَمَ فَأَهْلُ ذَلِكَ أَنْتَ، فَافْعَلْ اللّٰهُمَّ يَا مَوْلَاى يَا اللهُ يَا رَبِّ مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ. وَلَا تَفْعَلْ-اللّٰهُمَّ يَا رَبِّ يَا اللهُ- مَا أَنَا لَهُ أَهْلٌ، إِنَّكَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ.

يَا مَنْ لَا يَضُرُّهُ الذُّنُوْبُ، وَلَا تَنْقُصُهُ الْمَغْفِرَةُ، هَبْ لِي مَا لَا يَضُرُّكَ، وَأَعْطِنِي مَا لَا يَنْقُصُكَ.

يَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ، تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْنَ، أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ...

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ...

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، وَهَيِّءْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا...

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَارْزُقْنَا الْعَوْنَ عَلَى الطَّاعَةِ، وَالْعِصْمَةَ مِنَ الْمَعْصِيَّةِ، وَإِفْرَاغَ الصَّبْرِ فِي الْخِدْمَةِ، وَإِيْذَاعَ الشُّكْرِ فِي النِّعْمَةِ، وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ، وَأَسْأَلُكَ الْيَقِيْنَ وَحُسْنَ الْمَعْرِفَةِ بِكَ، وَأَسْأَلُكَ الْمَحَبَّةَ وَحُسْنَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا وَحُسْنَ الثِّقَةِ بِكَ، وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ الْمُنْقَلِبِ إِلَيْكَ.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَأَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللّٰهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللّٰهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ فَرَجًا عَاجِلًا.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ.

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِى، وَلِوَالِدَىَّ، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيْرًا، وَاغْفِرْ لِأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا، وَأَخْوَالِنَا، وَخَالَاتِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَاتِنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا خَيْرَ الْغَافِرِيْنَ.

5. Membaca wirid ketika matahari akan terbit
   Ketika matahari akan terbit, Sâlik mulai membaca:
   a. Surat al-Fatihah 7 kali
   b. Surat al-Mu'awwidzatain 7 kali
   c. Surat al-Iklash 7 kali
   d. Surat al-Kafirun 7 kali
   e. Ayat kursi 7 kali
   f. سُبْحَانَ اللهُ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ اَكْبَرُ 7 kali
   g. Membaca shalawat kepada nabi Muhammad Saw. dan keluarganya 7 kali
   h. Memohon ampun untuk diri Sâlik sendiri, orang tua Sâlik, dan orang-orang mukminin
   i. Dan membaca doa di bawah ini sebanyak 7 kali

اللّٰهُمَّ افْعَلْ بِيْ وَ بِهِمْ، عَاجِلاً وَ آجِلاً فِي الدِّيْنِ وَ الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ، مَا أَنْتَ لَهُ أَهْلٌ، وَلَا تَفْعَلْ بِنَا يَا مَوْلَانَا مَا نَحْنُ لَهُ أَهْلٌ، إِنَّكَ غَفُوْرٌ، حَلِيْمٌ، جَوَّادٌ، كَرِيْمٌ، رَءُوْفٌ، رَحِيْمٌ

6. Kemudian menghadap kiblat membaca *Tasbih*, Istighfar, dan membaca al-Qur'an sampai matahari terbit kira-kira satu tombak.
7. Shalat Israq dua rakaat:
   Rakaat pertama membaca:

اَللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٢٥٥﴾ [البقرة: 255]

Rakaat kedua membaca:

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾ [البقرة: 285]

8. Kemudian membaca Isti'adzah dan membaca:

أَعُوْذُ بِاسْمِكَ وَ كَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ السَّامَّةِ وَ الْهَامَّةِ، وَ أَعُوْذُ بِاسْمِكَ وَ كَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ عَذَابِكَ وَ شَرِّ عِبَادِكَ، وَ أَعُوْذُ بِاسْمِكَ وَ كَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا يَجْرِيْ بِهِ الْلَيْلَ وَ النَّهَارَ، إِنَّ رَبِّيَ اللهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ.

9. Shalat dua rakaat dilanjutkan membaca:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ لَا أَسْتَطِيْعُ دَفْعَ مَا أَكْرَهُ، وَ لَا أَمْلِكُ نَفْعَ مَا أَرْجُوْ، وَ أَصْبَحْتُ مُرْتَهِناً بِعَمَلِي، وَ أَصْبَحَ أَمْرِى بِيَدِى غَيْرِى فَلَا فَقِيْرَ أَفْقَرَ مِنِّي ..

اللّٰهُمَّ لَا تُشَمِّتْ بِي عَدُوِّى، وَ لَا تُسِئْ بِي صَدِيْقِي، وَ لَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتِي فِي دِيْنِي، وَ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّي وَ لَا مَبْلَغَ عِلْمِي، وَ لَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ مَنْ لَا يَرْحَمُنِي.

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِي تُزِيْلُ النِّعَمُ، وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الذُّنُوْبِ الَّتِي تُوْجَبُ النِّقَمْ.

10. Shalat Istikharah, rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash.
11. Membaca doa Istikharah.
12. Shalat dua rakaat, rakaat pertama membaca surat al-Waqi'ah dan rakaat kedua membaca surat al-A'la.
13. Kemudian membaca:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، وَ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ الْأَشْيَاءَ إِلَيَّ، وَ خَشْيَتَكَ أَخْوَفَ الْأَشْيَاءَ عِنْدِى، وَ اقْطَعْ عَنِّي حَاجَاتِ الدُّنْيَا بِالشَّوْقِ إِلَى لِقَائِكَ، وَ إِذَا أَقْرَرْتَ أَعْيُنَ أَهْلِ الدُّنْيَا بِدُنْيَاهُمْ فَأَقَرِّرَ عَيْنِي بِعِبَادَتِكَ، وَ اجْعَلْ طَاعَتَكَ فِي كُلِّ شَيْءٍ مِنِّي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

14. Jika Sâlik sibuk dengan mencari penghidupan keluarga, maka Sâlik bekerja.
15. Jika Sâlik tidak sibuk, maka Sâlik meneruskan dengan membaca al-Quran dan dzikir sampai waktu dhuha.
16. Shalat dhuha.
17. Tidur *qailulah*.
18. Shalat sunnah dzuhur.
19. Shalat dzuhur.
20. Menghidupkan waktu antara dzuhur dan 'ashar dengan dzikir, shalat, dan muraqabah.
21. Shalat sunnah 'ashar empat rakaat.
22. Shalat 'ashar.
    Wirid ba'da shalat 'ashar:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ×100

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ ×100

سُبْحَانَ اللهُ، وَ الْحَمْدُ لِلهِ، وَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَ اللهُ أَكْبَرُ وَ لَا حَوْلَا وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ×100

سُبْحَانَ اللهُ وَ بِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهُ الْعَظِيْمُ، وَ بِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ ×100

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمُلْكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ ×100

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ×100

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، وَ أَسْأَلُهُ التَّوْبَةَ ×100

مَا شَآءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ×100

23. Wirid tasbih di antara sehari semalam:

سُبْحَانَ اللهُ شَدِيْدُ الْأَرْكَانِ ×100

سُبْحَانَ مَنْ يَذْهَبُ بِالْلَيْلِ وَ يَأْتِيْ بِالنَّهَارِ ×100

سُبْحَانَ مَنْ لَا يُشْغِلُهُ شَأْنٍ عَنْ شَأْنٍ ×100

سُبْحَانَ اللهُ الْحَنَّانُ ... سُبْحَانَ اللهُ الْمُسَبِّحُ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ ×100

Thariqah Suhrawardiyah

Pendiri	: Syaikh Syihab al-Din Abu Hafsh Umar bin Abdillah bin Muhammad al-Taimi al-Shufi al-Syafi'I al-Suhrawardi,
Lahir	: di desa Suhrawardi Baghdad Irak. Pada bulan Rajab tahun 539-632 H. / 1145-1238 M.
Wafat	: (w.1167)
Perjalanan	: - Baghdad

Tharîqah Khalwatiyah

Khalwatiyah diambil dari kata "*khalwat*", yang artinya menyendiri untuk merenung. Diambilnya nama ini dikarenakan seringnya Syaikh Muhammad bin Nur al-Khalwati (w. 665 H), pendiri Tharîqah Khalwatiyah, melakukan khalwat di tempat-tempat sepi. Tharîqah Khalwatiyah merupakan cabang dari al-Suhrawardiyah, yang didirikan oleh Syaikh Syihabuddin Abi Hafs Umar al-Suhrawardi al-Baghdadi (539-632 H).

Tharîqah Khalwatiyah berkembang secara luas di Mesir. Ia dibawa oleh Musthafa al-Bakri (lengkapnya Musthafa bin Kamaluddin bin Ali al-Bakri al-Shiddiqi), seorang sufi asal Damaskus, Syiria. Ia mengambil Tharîqah tersebut dari gurunya yang bernama Syaikh Abdul Latif bin Syaikh Husamuddin al-Halabi. Karena pesatnya perkembangan Tharîqah ini di Mesir, tak heran jika Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena selain aktif menyebarkan ajaran Khalwatiyah ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah Tasliyat al-Ahzan (Pelipur Duka).

Musthafa al-Bakri sejak kecil dikenal sebagai seorang zahid yang cerdas. Menurut salah satu bukunya, al-Bakri menceritakan, bahwa dirinya pernah mengalami hidup sebatang kara. Pada waktu kecil, tepatnya ketika berumur dua tahun, ayah dan ibunya sempat bercerai. Ia kemudian tinggal bersama ayahnya setelah ibunya kawin lagi dengan lelaki lain. al-Bakri juga menyatakan, secara geneologis, ayahnya masih memiliki nasab sampai kepada Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Sedangkan dari sisi ibunya, nasabnya sampai cucu Rasûlullâh Saw. al-Husein, putra Khalifah Sayyidina Ali bin Abi Thalib.

Hidup al-Bakri suka sekali berkeliling, terutama ke negeri-negeri yang ada di kawasan Timur Tengah. Hal itu dilakukannya tak lain guna menambah wawasan dan pengetahuan, dan belajar pada guru-guru yang dianggapnya memiliki ilmu tinggi. Dari Damaskus, kampung halamannya, ia pergi ke kota Quds di Palestina, kemudian ke Tripoli (Libanon Utara), ke kota Akka dan kemudian singgah di kota Sidon atau Shaida. Setelah menikah dengan sepupunya tahun 1141 H., ia melanjutnya perjalanannya ke Makkah al-Mukarramah sambil menunaikan ibadah haji. Di sana, ia banyak melakukan kontemplasi untuk memperdalam pengalaman batinnya.

Setelah tinggal beberapa lama di Makkah, ia melanjutkan perjalannya ke Mesir. Kemudian kembali ke Quds dan Irak (Baghdad dan Basrah). Tak lama, ia kembali pergi ke Makkah untuk berhaji yang terakhir kalinya. Tahun 1161 H., ia pergi ke Mesir dan menetap di sana hingga akhir hayatnya (1162 H).

Di Mesir inilah, ia banyak berdakwah melalui Tharîqah Khalwatiyah yang diambil dari gurunya, Syaikh Abdul Latif bin Husamuddin al-Halabi. Tharîqah Khalwatiyah nampaknya telah banyak memberi pengaruh pada pemikiran maupun amaliyah al-Bakri sehari-hari. Sehingga dari sekitar 200 karya al-Bakri, sebagian di antaranya banyak berupa amaliyah praktis.

Tharîqah khalwatiyah dinisbahkan kepada Syaikh Muhammad bin Nur al-Khalwati yang dikembangkan oleh keponakannya yang bernama Syaikh Sirajuddin Umar al-Khalwatiy (w. 730 H), keduanya diberi julukan Khalwatiy karena keduanya selalu berkhalwat dan keduanya juga diberi pelajaran tentang 7 Asmâ' al-Husnâ dalam 7 tahapan khalwat dari syaikh Ibrahim al-Kailani dari Syaikh Jamal ad-Din al-Thibrizi Iran (w. 640 H.) dari Syaikh Syihabuddin Muhammad al-Zirazi (w. 629 H.) dari Ruknuddin Muhammad bin Fadhal al-Zanzani (w. 615 H.) dari Qudbuddin Muhammad bin Ahmad al-Abhari (w. 590 H.) dari Abi Najib Diya'uddin al-Syuhrawardi (w. 563 H.) yang berfungsi untuk menjadi tali pengendali nafsu yang berjumlah 7 yaitu :

1. لا اله الا الله : untuk nafsu Ammarah,
2. الله : untuk nafsu Lawwamah
3. هو : untuk nafsu Muthmainnah
4. حي : untuk nafsu Râdhiah
5. قيوم : untuk nafsu Mardhiyah
6. حق : untuk nafsu Mulhimah
7. قهار : untuk nafsu Kâmilah, (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 17)

Sejarah Perkembangan

Tharîqah Khalwatiyah pada awalnya mengakar kuat di Iran pada abad ke 9 H. Pemimpin yang paling terkenal pada saat itu adalah Syaikh Saifuddîn al-Khalwatiy (w.884 H./1381 M.) dan Syaikh Zhahiruddîn al-Khalwatiy (w.900 H./1397 M).

Penyebaran keluar wilayah Iran berada di bawah pimpinan syaikh Shadruddin al-Khayawi (w. 832 H.), beliau mengambil tharîqah dari Syaikh Izzuddîn al-Syarwani (w.815 H./1312 M.) dari Syaikh Muhammad Birom al-Khalwatiy (780 H./1277 M.) dari Umar al-Khalwati (w. 730 H), kemudian pekembangannya bertambah luas di bawah pimpinan murid Syaikh Shadruddîn yaitu Syaikh Yahya Jalâluddîn bin Sayyid Bahâ'uddîn al-Syarwani al-Bakwi (w. 879 H). Beliau terkenal dengan Mujaddid Tharîqah Khalwatiyah secara amaliyah, seiring dengan berkembangnya tharîqah yang dipimpin Syaikh Yahya Jalâluddîn bin Sayyid Bahâ'uddîn al-Syarwani al-Bakwi

muncullah cabang dari tharîqah Khalwatiyah sampai tharîqah ini memiliki 23 cabang yaitu;

1. Jamâliyah, yang didirikan oleh Jamâluddîn al-Aqshari (w. 893 H./1485 M.)
2. Sunbuliyah, yang didirikan oleh Yusuf Sunbul Sanan (w. 936 H./1529 M.)
3. Ahmadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Syamsuddîn al-Bakhtiyasyi (w. 939 H./1433 M.)
4. Sya'baniyah, yang didirikan oleh Sya'ban Wali (w. 975 H./1568 M.)
5. Sananiyah, yang didirikan oleh Ibrahim Umi Sanan (w. 976 H./1569 M.)
6. Isyaqiyah, yang didirikan oleh Husnî Hisamuddîn Isyaqi (w. 1001 H./1593 M.)
7. Syamsiyah, yang didirikan oleh Syamsuddîn Siwasi (w. 1010 H./1602 M.)
8. Jalwatiyah, yang didirikan oleh 'Aziz Mahmûd Khadiri Hada'i (w. 1037 H./1628 M.)
9. Qurabasyiyah, yang didirikan oleh 'Alî Ala'uddîn Qarbasy Wali (w. 1096 H./1685 M.)
10. Mishriyah, yang didirikan oleh Syaikh Nawazi Mishri (w. 1104 H./1693 M.)
11. Damardasyiyah, yang didirikan oleh Muhammad Damardasy (w. 930 H./1526 M.)
12. Kalsyaniyah, yang didirikan oleh Ibrahim Kalsyan (w. 940 H./1534 M.)
13. Ashaliyah, yang didirikan oleh Ahmad bin 'Ali al-Harîri al-Ashâli (w. 1050 H./1639 M.)
14. Bahsyiyah, yang didirikan oleh Muhammad al-Bahsyi al-Halbi (w. 1098 H./1687 M.)
15. Nâshihiyah, yang didirikan oleh Muhammad al-Nâshihi (w. 1124 H./1718 M.)
16. Jarâhiyah, yang didirikan oleh Nuruddîn Muhammad al-Jarahi (w. 1127 H./1721 M.)
17. Jamâliyah, yang didirikan oleh Muhammad Jamâluddîn 'Isyâqi (w. 1157 H./1751 M.)
18. Raûfiyah, yang didirikan oleh Ahmad Raûf (w. 1163 H./1757 M.)
19. Shalâhiyah, yang didirikan oleh 'Abdullâh Shalâhuddîn 'Isyâqi (w. 1198 H./1784 M.)
20. Ibrâhîmiyah, yang didirikan oleh Ibrâhîm al-Khalwati (w. 1265 H./1849 M.)
21. Saiza'iyah, yang didirikan oleh Hasan Saiza'i (w. 1144 H./1738 M.) Cabang dari Kalsyaniyah
22. Zahruwiyah, yang didirikan oleh Ahmad Zahr (w. 1150 H./1744 M.) Cabang dari Sananiyah

23. Hayâtiyah, yang didirikan oleh Muhammad al-Hayati (w. 1172 H./1766 M.), (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 18-22).

Sejarah Tharîqah Khalwatiyah Masuk ke Indonesia

Jalur penyebaran Tharîqah Khalwatiyah berawal dari Iran, Mesir, Sudan, kemudian masuk ke Timur Tengah (termasuk Makkah dan Madinah). Makkah dan Madinah merupakan tujuan orang muslim menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama, sehingga perkembangan selanjutnya Tharîqah Khalwatiyah berasal dari kedua daerah tersebut masuk ke Indonesia yang dibawa oleh 2 orang yaitu:

1. Syaikh Yusuf Al-Muksiri. Beliau mengambil Tharîqah Khalwatiyah dari Syaikh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi ketika berada di Damaskus, Syaikh Yusuf juga sempat mencari ilmu ke Yaman, berguru pada Syaikh Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi, Di Sulawesi selatan beliau digelari *Tuanta salanmaka ni gawa* (guru kami yang agung dari gowa), nama lengkapnya Muhammad Yusuf bin Abdullah abu Mahasin al-Tajal-Khalwati al-Makassari. Menurut sejarah gowa, al-Makassari dilahirkan di Tollo wilayah kerajaan Gowa dan meninggal di Tanjung harapan Afrika selatan pada tanggal 22 Dzul Qa'dah 1110 H. /22 Mei 1699 M. Ibunya bernama Aminah putri Gallarang Mendongke.

   Riwayat pendidikan Syaikh Yusuf dimulai dari daerahnya sendiri karena wilayahnya sering didatangi oleh para da'i yang kebanyakan berasal dari Aceh, Minangkabau Kalimantan Selatan, Jawa, Semenanjung Melayu dan Timur Tengah. Karena kota Makassar sejak abad ke 15 memang sering didatangi pedagang Melayu dan pedagang asing. Syaikh Yusuf juga sempat mencari ilmu ke Yaman, berguru pada Syaikh Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi, dan ke Damaskus untuk berguru pada Syaikh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi.

2. Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani Palembang, beliau menyebarkan Tharîqah ini di Sumatra kemudian berkembang ke Kalimantan dan masuk ke Jawa. (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 47).

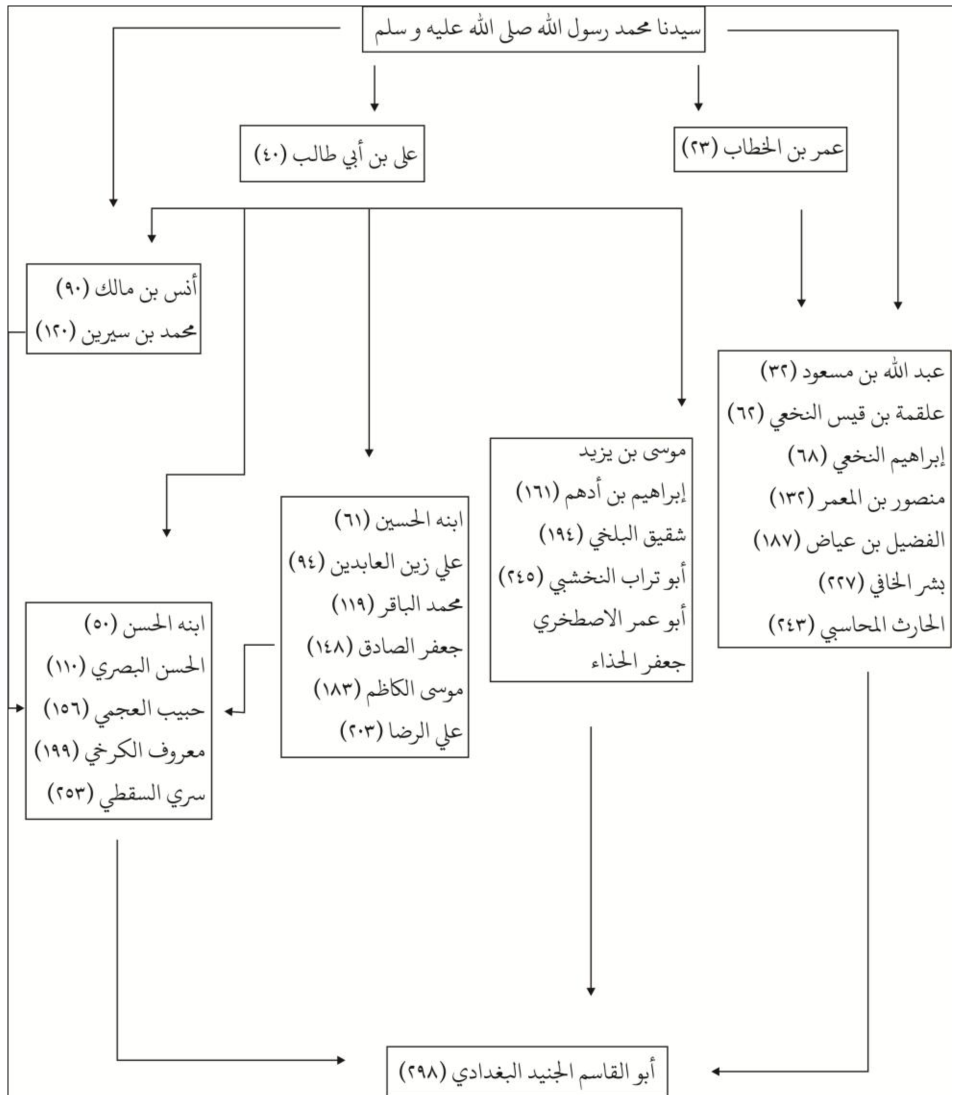
   Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani adalah ulama besar dari Palembang yang lahir pada tahun 1704 M, beliau sempat menjadi pengajar keagamaan di Masjid al-Haram pada abad 18. Popularitasnya sebagai ulama besar tidak lepas dari keluarganya yang berasal dari kalangan yang taat beragama. Ayahnya yang bernama Syekh Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahhab bin Syekh

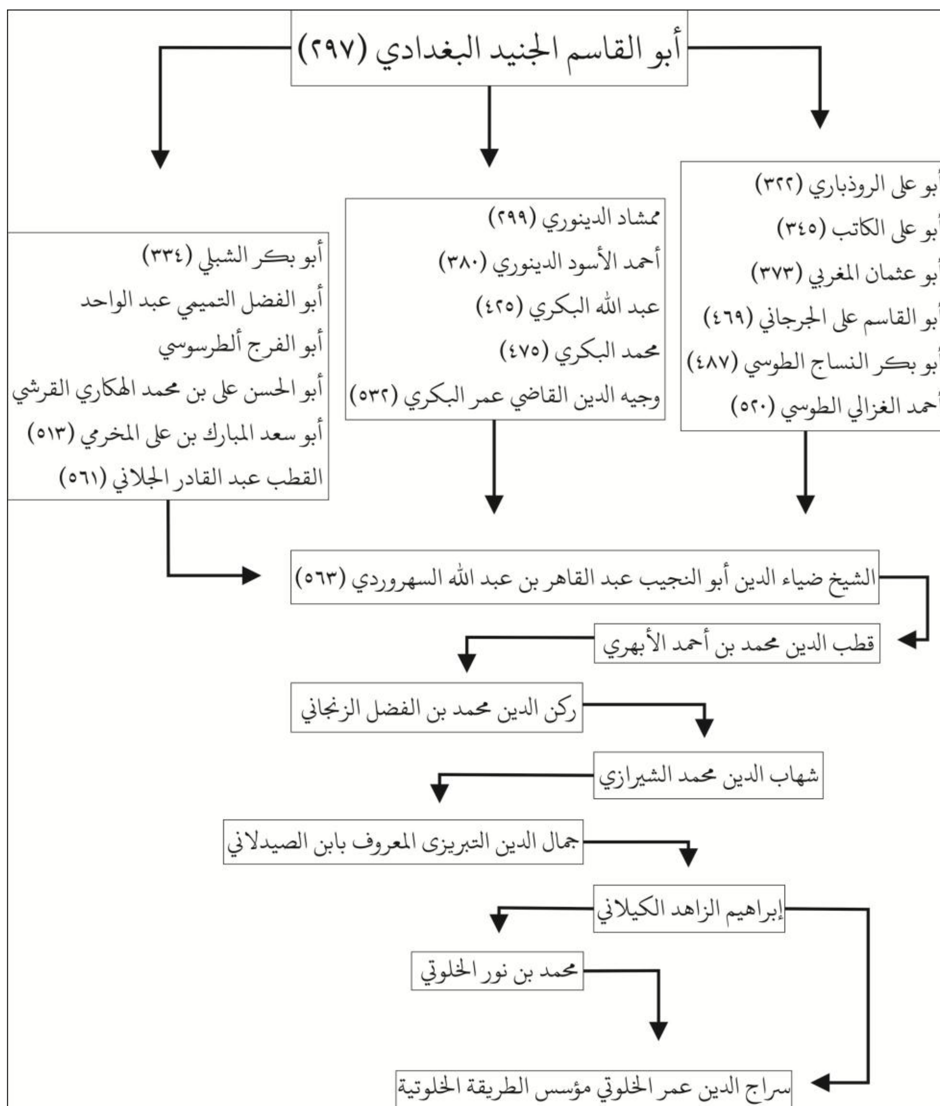
Ahmad al-Mahdani, seorang mufti di Kedah. Syaikh Abdus Shamad Al-Falimbani pada mulanya banyak belajar agama, terutama ilmu tasawuf dari tokoh-tokoh dan ulama yang berasal dari tanah air seperti Abdur Rauf Singkel dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Semangatnya dalam menuntut ilmu telah menarik minatnya untuk berguru pada ulama-ulama di luar negeri. Beliau juga banyak belajar dari ulama yang terkenal seperti Syaikh Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi dan Ahmad bin Abdul Mun`im ad-Damanhuri dari mesir. Dalam beberapa tahun belajar dan sudah mumpuni keilmuwannya, beliau mulai mengajarkan ilmunya di Masjid al-Haram.

Selain mengajar, beliau juga banyak menulis buku yang digunakan oleh kaum muslimin dalam kehidupan sosial dan religius. Seperti, *Hidayat as-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* (Petunjuk untuk mencapai Tingkat Muttaqin). Dalam hal sosial, al-Falimbani tidak sepakat dan menentang segala bentuk kolonialisme yang dilakukan Barat, terutama perlakuan kepada negara-negara Islam. Karena itu, al-Falimbani menghimbau kepada kaum muslimin dunia, untuk melakukan jihad fi sabilillah. Himbauan al-Falimbani tidak hanya dilakukan melalui ceramahnya, tapi juga diwujudkan melalui penulisan kitab yang berjudul *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu`min fi Fada`il al-Jihad fi sabil Allah wa Karamah al-Mujahidin* (Nasihat bagi muslimin dan Peringatan bagi Mukminin Mengenai Keutamaan Jihad di Jalan Allah) ditulis pada tahun 1772 dalam bahasa Arab.

Dengan penulisan buku tersebut kaum muslimin diharapkan memiliki jiwa atau semangat juang dalam menegakkan kebenaran di muka bumi. Al-Falimbani juga mengajarkan Tharîqah Khalwatiyah *as-Sammaniyah* dengan meyakini bahwa seorang guru bisa menjadi wasilah antara Tuhan dengan muridnya. Sebagai jalan mencapai ketauhidan yang tinggi, al-Falimbani memberikan rujukan kepada kaum muslimin melalui kitab ratib yang berisi tentang dzikir, pujian serta doa. Al-Palimbani wafat pada tahun 1788 di Perbatasan Malaysia dan Siam.


سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه و سلم
عمر بن الخطاب (٢٣)
على بن أبي طالب (٤٠)
أنس بن مالك (٩٠)
محمد بن سيرين (١٢٠)
عبد الله بن مسعود (٣٢)
علقمة بن قيس النخعي (٦٢)
إبراهيم النخعي (٦٨)
منصور بن المعمر (١٣٢)
الفضيل بن عياض (١٨٧)
بشر الحافي (٢٢٧)
الحارث المحاسبي (٢٤٣)
موسى بن يزيد
إبراهيم بن أدهم (١٦١)
شقيق البلخي (١٩٤)
أبو تراب النخشبي (٢٤٥)
أبو عمر الاصطخري
جعفر الحذاء
ابنه الحسين (٦١)
علي زين العابدين (٩٤)
محمد الباقر (١١٩)
جعفر الصادق (١٤٨)
موسى الكاظم (١٨٣)
علي الرضا (٢٠٣)
ابنه الحسن (٥٠)
الحسن البصري (١١٠)
حبيب العجمي (١٥٦)
معروف الكرخي (١٩٩)
سري السقطي (٢٥٣)
أبو القاسم الجنيد البغدادي (٢٩٨)



Tata Cara Mursyid Men-*talqîn* Masuk Tharîqah Khalwatiya

1. Mursyid membaca ta'awudz sambil menggenggam ibu jari murid
2. Mursyid memerintahkan murid memejamkan kedua mata
3. Mursyid berkata "Dengarkan ucapanku: لا اله الا الله" sementara murid diam sampai mursyid menyelesaikan ucapannnya, lalu murid menirukannya 3 kali sementara mursyid diam dan mendengarkan
4. Mursyid membaca al-Fati<u>h</u>ah satu kali untuk mendo'akan keadaan hati Murid
5. Mursyid membaca al-Fati<u>h</u>ah satu kali dihadiahkan untuk nabi Muhammad Saw.

6. Mursyid membaca al-Fatihah satu kali dihadiahkan kepada syaikh ahli silsilah Tharîqah Khalwatiyah
7. Mursyid memerintahkan murid untuk bertaubat, memperbanyak dzikir secara terus-menerus
8. Mursyid memerintahkan murid untuk melakukan dzikir fida' (Dzikir Fida' adalah dzikir dangan kalimat tahlil dengan hitungan 70 ribu kali dengan tujuan untuk menebus diri sendiri atau orang lain dari siksa api neraka) untuk dirinya sendiri sejumlah 70 ribu kali, kemudian membaca do'a:

   اللّٰهُمَّ ان هذه السبعين ألفا نويت بها فداء نفسي من النار

   Ya Allâh dzikir fida' 70 ribu ini, aku niatkan untuk menebusku dari api neraka
9. Membaca ayat Kursi 3 kali
10. Membaca ayat Q.S. al-Baqarah: 285–286 3 kali :

   آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾
11. Membaca ayat 26 – 27 surat Ali Imran 3 kali :

   قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاء وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاء وَتُعِزُّ مَن تَشَاء وَتُذِلُّ مَن تَشَاء بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الَمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاء بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾
12. Membaca surat An-Nâs 3 kali

   قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَ النَّاسِ ﴿٦﴾

   (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 66-69)
13. Membaca wirid tambahan yaitu:

a. membaca kitab shalawat Dalâil al-Khairât karangan Syaikh Muhammad Jazuli (w. 870 H.)
b. membaca doa-doa dan dzikir seperti yang diterangkan dalam kitab sunnah, seperti kitab al-Adzkâr karangan imam Nawawi, dan membaca *hizib* lain seperti *hizib* bahr karangan Syaikh Abu Hasan al-Syadzili, *hizib* Falah karangan Syaikh Abdul Hafidz al-Hanaqi, atau hizib-hizib karangan Syaikh Musthofa al bakri

Dasar-dasar dan Ajaran Tharîqah Khalwatiyah

Pada dasarnya Tharîqah Khalwatiyah adalah dinisbahkan pada suatu golongan yang menyendiri oleh karena itu dasar berdzikir yang dipakai dengan menggunakan kalimat thayyibah yang sesuai dengan sifat khalwah, yaitu Duduk bersila kemudian membaca kalimat لا اله dari bahu sisi sebelah kanan sambil menafikan apa saja selain Allâh Swt. dan memukulkan kalimat الا الله ke dalam hati yang berada di bawah payudara sebelah kiri, beserta menetapi keadaan tersebut beberapa saat setelah itu berdzikir dengan lafadz Jalalah (الله) dilanjutkan dengan membaca dzikir asmâ' 10 secara berurutan yaitu:

هُوَ، حَقٌّ، حَيٌّ، قَهَّارٌ، وَهَّابٌ، فَتَّاحٌ، وَاحِدٌ، اَحَدٌ، صَمَدٌ، قَيُّوْمٌ

Dengan ketentuan :

1. Seorang murid tidak melewati asmâ' yang kedua sebelum Allâh Swt. membuka hati seorang murid pada asmâ' yang pertama, begitu juga seterusnya pada 10 asmâ' tersebut
2. Hendaklah seorang murid membaca al-Fatihah 100 kali setiap akan melakukan dzikir
3. Membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ × 100

Apabila seorang murid telah berhasil memenuhi derajat *intiha'* (pamungkas) dari 10 asmâ' tersebut maka dia termasuk orang yang *maftuh* (terbuka hatinya), oleh karena itu dia harus menambah bacaan surat al-Kautsar 100 kali dan kalimat لا اله الا الله حق المبين sebanyak 100 kali setelah bacaan al-Fatihah 100 kali dan shalawat:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَحَبِيْبِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ × 100

Terkadang para *Sâlik* duduk melingkar di aula pondok untuk membaca dzikir هو, dalam melakukan dzikir, para *Sâlik* mendahulukan sisi kanan lalu memasukkan ke tenggorokan, ke sisi kiri kemudian ke belakang. Hal ini dilakukan baik secara individu maupun berkelompok, sebagaimana yang dilakukan oleh pemimpin tharîqah Kubrawiyah (pengikut syaikh Najmuddin kubrâ), (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 314)

Ajaran dan Adab Murid Pengikut Tharîqah Khalwatiyah

Berikut ini wasiat yang disampaikan oleh syaikh Quthbuddîn Musthafâ bin Kamâluddin al-Bakwi al-Khalwati bagi murid pengikut tharîqah Khalwatiyah, yang terkumpul dalam kitab al-Wasiyatul Jaliyah lisSâlikin Thariqil Khalwatiyah :

1. Tidak boleh menyimpang dari syari'at Nabi Muhammad Saw. Karena sesungguhnya orang yang menyimpang dari syar'iat Nabi Muhammad Saw. maka dia termasuk orang yang tersesat dari jalan (tharîqah) yang diridhoi Allâh Swt.
2. Harus mempunyai bekal (taqwa)
3. Harus meninggalkan sesuatu hal yang dicintai dengan tujuan hanya mencari keridhaan Allâh Swt.
4. Harus mencari teman yang bisa mendukung kemajuan tharîqahnya
5. Harus menjalani tharîqah ini dengan sungguh-sungguh, mengendalikan hawa nafsu dan selalu merendahkan diri di hadapan Allâh Swt.
6. Harus selalu bersyukur, sabar, dan ridha terhadap qadha'
7. Harus selalu mengembalikan segala urusannya kepada Allâh Swt., apabila seorang murid bisa menghiasi hatinya dengan tujuh sifat di atas maka akan muncul cahaya hikmah di dalam hatinya (kebajikan) yang merupakan awal dari sebuah karamah yang diturunkan Allâh Swt. kepada murid
8. wajib menjalani aurâd yang sudah diajarkan
9. Harus berprilaku dengan akhlak yang mulia dan menjauhi sifat-sifat tercela
10. Menepati syarat-syarat tharîqah yaitu:
    a. Diam
    b. Lapar
    c. terjaga (menyedikitkan tidur)
    d. uzlah (menyendiri)
    e. suci lahir dan batin
    f. melanggengkan dzikir
    g. menafikan/membuang getaran hati yang muncul yang bisa mengganggu kekhusyu'an dan hadirnya hati

h. selalu menyambung hati dengan guru (rabithah), (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 298-306).

Adab Berdzikir Tharîqah Khalwatiyah

Adab berdzikir dalam Tharîqah Khalwatiyah ada 20, dengan rincian 5 dilakukan sebelum berdzikir, 12 pada waktu berdzikir, dan 3 setelah berdzikir

- **Adab Sebelum Berdzikir**
  1. Bertaubat
  2. Mandi untuk berdzikir
  3. Tenang dan diam
  4. Menyandarkan hati pada kehendak guru sambil mengucapkan:

     دُسْتُوْرُ يَا شَيْخِيْ دُسْتُوْرُ يَا اَهْلَ السِّلْسِلَةِ دُسْتُوْرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ

  5. Membayangkan gurunya ketika menyandarkan hati pada kehendak guru yang pada hakikatnya bersandar kepada nabi Muhammad Saw. yang menjadi perantara antara dia dengan Allâh Swt.

- **Adab Pada Waktu Berdzikir**
  1. duduk ditempat yang suci
  2. meletakkan kedua telapak tangan diatas dua lutut
  3. memberi wangi-wangian pada tempat dzikir
  4. memakai pakaian yang bagus dan <u>h</u>alal
  5. diusahakan di tempat yang gelap
  6. memejamkan kedua mata
  7. menggambarkan wajah gurunya diantara kedua matanya
  8. bersungguh-sungguh di dalam berdzikir baik dibaca pelan (sirri) maupun keras (jahr)
  9. ikhlâs di dalam berdzikir
  10. memilih kalimat dzikir لا اله الا الله karena kalimat tersebut memberi pengaruh yang tidak ditemukan pada kalimat yang lain
  11. menghadirkan makna dzikir di dalam hati
  12. meniadakan segala sesuatu yang maujud pada waktu dzikir

- **Adab Setelah Dzikir**
  1. tenang dan diam serta khusyu' dan <u>h</u>adir
  2. mengendalikan nafsunya secara terus menerus
  3. menjauhi minum air setelah berdzikir, (Adhwâ' 'ala al-Tharîqah al-Rahmaniyah al-Khalwatiyah, halaman: 306-314).

Aurâd `Ammah

1. Menetapi hukum-hukum syari'ah lahir batin, melatih nafsu dengan melanggengkan sholat dan puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan membaca dzikir nabawiyah, selain itu juga melakukan amal ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan kitab syari'ah
2. Menetapi dzikir di bawah ini setiap hari, pagi dan sore:
   1) Membaca surat Muhammad ayat 19 yaitu

      فَاعْلَمْ اَنَّهُ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ، 1 ×

      Kemudian membaca " لَا اَلَهَ اِلَّا الله " paling sedikit 300 X setiap pagi dan sore hari, dimulai pada waktu ashar hari jum'at sampai dengan pada waktu ashar hari kamis
   2) Kemudian dilanjutkan pada waktu ashar hari kamis sampai dengan waktu ashar hari jum'at dengan membaca surat al Ahzab ayat 7

      اِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِي يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمَا، 1 ×

      kemudian membaca sholawat sesuai dengan riwayat yang ma'tsuroh (datang dari nabi)

      "اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَسَلِّمُ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا"

      dibaca sesuai hitungan dzikir لَا اِلَهَ اِلَّا الله
   3) Sebelum berdiri dari majlis sholat ashar pada hari jum'at salik terlebih dahulu membaca sholawat ummy.

      (اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِي الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِمْ)، 80 ×
3. Membaca dzikir-dzikir lain yang tidak tetap (seyogyanya dilaksanakan) dan yang paling utama adalah :
   1) Dzikir musabbi'at (مُسَبِّعَاتْ) dibaca pagi dan sore yaitu:
      a. ayat kursi sampai kalimat "الخَالِدُوْن" (3 kali)
      b. akhir surat al-Baqarah (3 kali) :

         لِلهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَإِن تُبْدُواْ مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

c. membaca surat ali Imrân ayat 26 dan 27 (3 kali) :

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاء وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاء وَتُعِزُّ مَن تَشَاء وَتُذِلُّ مَن تَشَاء بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىَ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الَمَيَّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاء بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

d. surat al-Fatihah (3 kali)
e. surat al Ikhlas (3 kali)
f. surat al Falaq (3 kali)
g. surat an Nas (3 kali)

2) kemudian diakhiri membaca shalawat kamilah dibaca 3 kali yaitu :

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ صَلاَةَ اَهْلِ السَّمَوَاتِ وَالأَرَضِينَ عَلَيْهِ وَأَجِرْ يَا رَبِّ لُطْفَكَ الْخَفِيِّ فِي أُمُورِي

3) kemudian membaca

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ ٱلعَالَمِيْنَ

catatan: sebaiknya wirid ini dibaca setelah shalat subuh dan shalat ashar

4. membaca kitab shalawat Dalailu al-Khairat karangan imam jazuli pendiri tharikah Jazuliyah as Syadzili
5. sebaiknya bagi yang bisa membaca wirid al-Qur'an secara rutin paling sedikit dua *h̲izib* disertai do'a-do'a dan dzikir nabawiyah, seperti yang terangkum dalam kitab sunnah seperti kitab al-

Adzkâr an Nawawi karangan imam Nawawi, atau juga membaca hizib lain seperti hizib bahr karangan Syaikh Abu Hasan al-Syadzili, lebih khusus lagi membaca *hizib bakri* karangan Syaikh Musthofa al-Bakri

6. membaca wirid yang telah dipilihkan oleh mursyid, dan diantara pilihan tersebut adalah Qasidah Bahjatus Syaiqin (بَهْجَةٌ الشَّائِقِيْن) karangan syaikh Musthofa bin Azuz, Qasidah Asma'ul Husna karangan syaikh Muhammad bin Abi al-Qasim al-Hamili, Hizib Falah karangan Syaikh Abdul Hafidz al-Hanaqi, atau salah satu dari hizib-hizib karangan Syaikh Musthofa al-Bakri, atau juga membaca wirid terkenal bagi pengikut tharekat Azuziyah Rohmaniyah yang dibaca setelah subuh, yaitu :
   a. membaca يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إلهَ إِلَّا اَنْتَ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ 40 kali
   b. Membaca سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ 100 kali
   c. Membaca sholawat kamilah 3 kali
   d. Membaca

      اللّٰهُمَّ رَبِّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ وَعِزْرَائِيْلَ وَمُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمَ أَجْرَنِي مِنَ النَّارِ، 3 ×

   e. Setelah subuh setelah Ashar membaca لا إله إلا الله 300 kali, seratus kali yang pertama dibaca panjang, seratus yang kedua dibaca sedang, dan seratus yang ketiga dibaca pendek.
   f. khusus hari kamis setelah ashar tidak membaca لا إله إلا الله diganti dengan sholawat nabi :

      اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. 300 X

   g. setelah jumat, membaca sholawat nabi :

      اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِي الْأُمِّي وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ, 80 x

      kemudian membaca wirid yang biasa dibaca setelah sholat, setelah itu membaca لاإله إلا الله sesuai dengan kebiasaannya
   h. setelah itu membaca sholawat nabi 10 kali :

      اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِي وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ

Aurâd Khusus (*Adzkâr al-Sulûk*)

Adzkaru al-Suluk ini bisa dibaca atau diamalkan jika mendapat bimbingan atau ajaran serta mendapat izin dari mursyid pada waktu tarbiyah, dan diakhir suluk, seorang salik melakukan khalwat dengan menempuh tujuh tingkatan yang disesuaikan dengan

perjalanan nafsu, yaitu nafsu amarah, kemudian nafsu lawwamah, kemudian nafsu muthmainnah, kemudian nafsu rodiyah, kemudian nafsu mardiyah, kemudian nafsu mulhimah, kemudian nafsu kamilah. Hal ini dilakukan dengan membaca dzikir asma'ul Husna. Dan asmaul Husna dibagi menjadi 7 macam yang disesuaikan dengan tujuh tahapan nafsu, yaitu:

لَاإِلٰهَ اِلَّا اللهُ، اللهُ، هُوَ ، حَيٌّ، قَيُّوْم، حَقٌّ، قَهَّارْ

Dan setiap asma' tersebut mempunyai 10 asma' furu' (cabang) sehingga terkumpul menjadi 77 asma' yang bisa menjadikan salik sempurna pada semua tingkatan kemudian disempurnakan dengan 22 asma', sehingga tekumpul 99 asma'.

نظم أسماءالله الحسنى للشيخ محمد بن أبي القاسم الهاملي (ت. 1315 هـ)

- صَلَاتُكَ رَبِّي وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِي ▪ صَلَاةً بِهَا يَشْفِى قَلِيْبِي مِنَ الضَّرِّ
- وَيَا بَارِي اتَّحِفْنِي بِخَفَائِكَ الْوَدِي ▪ وَأَجِرْنِي مِنْ خَنَاسِي وَوَسْوَاسِ نَفْسِي
- فَهَا أَنَا عُبَيْدُكَ فِي غَايَةِ الْفَقْرِ ▪ وَمَعَ اضْطِرَارِ لِحَضْرَتِكَ يَا مُغْنِي
- فَيَا حَيُّ يَا عَلِيْمُ اجْبُرْنِي مِنْ كَسْرِي ▪ وَيَا عَادِلُ يَا لَطِيفُ اتَّحِفْنِي بِلُّطْفِ
- وَيَا هُوَ يَا قَيُومُ أَمْدِدْنِي بِالْفَضْلِ ▪ وَيَا اللهُ يَا رَحْمٰنُ ابْعِدْ نِي مِنْ مُكْرِي
- وَيَا بَاعِثُ سَمِيْعُ أَمْدِدْنِي بِالْوُدِّ ▪ وَيَا خَبِيْرُ بَصِيْرُ يَسِّرْ عَنِّي عُسْرِى
- وَيَا عَزِيْزُ وَهَّابُ وَفَاتِحُ ذُو وَهْبٍ ▪ وَيَا صَمَدُ حَنَّانُ بِالْمَدِّ لِلْكُلِّ
- وَيَا بَدِيْعُ وَكِيْلًا بِإِطْعَامِ الْخَلْقِ ▪ كَبِيْرٌ وَمَتَعَالٍ مُنَزَّهُ عَنِ الْجَمْعِ
- يَا مُقْتَدِرُ مُعِيْدٌ قَاهِرٌ ذُوْ مَجْدٍ ▪ وَيَا عَظِيْمُ جَبَّارُ وَمُخْتَرِعُ الْكُلِّ
- وَيَا وَاحِدُ أَحَدٌ فِي الصِّفَاتِ وِفِي الْفِعْلِ ▪ فَذَاتُكَ يَا مَكِيْنُ فَرْدَانِي فِي الْإِسْمِ
- فَأَقِلْنِي يِا رَحِيْمُ فِي كُلِّ عُثْرَةٍ ▪ وَقَدْسَنِيَ يَا قُدُوْسُ مِنَ الشَّكِّ وّالشِّرْكِ
- وَاكْلَأَنِي يَا كَالِئُ مِنْ كُلِّ عَدُوٍّ حَسَدٍ ▪ وَافْتَحْ عَنِّي رَبِّي بَصِيْرَتِي لِلْفِكْرِ

وَارْزُقْـنِي يَـا رَزَّاقُ شَـرَابَ حُـبّ الدُنِ ▪ وَامْنُـنْ عَنِّـي يَا مَنَّـانُ بِإِلْـهَامِكَ السَّرِي

وَيَـا مَـاحِيُ امْحُ عَنِّي وَصِـفْ كُلَّ أَسِي ▪ وَيَا بَـرُّ فِـي الْأَلْطَافِ وَلَطِـيْفُ فِي الْقَهْرِ

يَا جَمِيْلًا فِي الْجَلَالِ وَبِالْعَكْسِ فِي الضَّدِّ ▪ وَيَا بَاطِنُ فِي الظُّـهُورِ وَالظَّاهِرُ فِي الْخَفِـي

وَيَـا وَلِـيُّ حَـمِـيْدُ جَـوَادُ حَـلِـيْـمُ ▪ وَيَـا قَـوِيُ مَـتِـيْـنُ مُـعِـزُّ لِـذلـتــــي

وَيَـا حَـسِـيْـبُ رَقِـيْـبُ الْأَوَّلُ الْآخِـرُ ▪ اَلْـقَـابِـضُ الـبَـاسِـطُ فَابْـسُطْ نِعْمَتِـي

وَيَـا فَـتَّـاحُ الْـغُـيُوبِ افْـتَـحْ أَقْـفَـالِي ▪ بِـرَفْعِكَ لِلسُّـتُورِ عَـنْ سُـوَيْدَاءِ قَـلْبِـي

وَتَـعْـمِـيرِ الْـقُـلُـوبِ بِـالْعِلْـمِ اللَّدُنِي ▪ وَحَـضْـرَةِ الْـعَـمَـارِ وَسِـرِّكَ الْـمَصُـونِ

وَيَـا وَالِـيُّ الْـمُـجِـيْـبُ الْبَـرُّ التَّـوَّابُ ▪ أَقْـسَـمْـتَ بِـالْجَبَّـارِ وَحَضْرَةِ الْـوَصَـالِ

أَنْ تَـشْرَبَنِـي شَرَابَ حَضْرَتِكَ يَـا عَلِي ▪ بِـطَـلْـعَـةِ شَـمُـوسِ أَنْـوَارِكَ يَـا هَـادَي

فَـيَا رَافِـعُ خَـافِضُ أَرْفِعْ عَنِّي أَضْرَارِي ▪ وَأَمْـرَاضِ قَـلْـبِـي بِـشُـهُـوْدِ أَقْـمَارِي

وَاغْـفِـرْلِـي يِـا غَـفَّارُ خَطِيْئَةِ الْـفَرْقِ ▪ وَمُـسَـاوِي الْـجَـمْـعِ فِي خَـزَائِنِ فِكْرِي

يَا مُـقِـيْـتُ فَـقْـتَنِـي بِصَبَابَـةِ وَجْدِي ▪ وَجَـوَاءُ كَـالْـفَـيْضِ مِـنْ كَـوْثَـرِ الْغَـيْبِ

وَيَـا جَـلِـيْلُ كَـرِيْـمُ رَفِـيْقًـا بِالْعِـبَادِ ▪ وَيَـا وَاسِـعُ حَـكِـيْـمُ يَـا وَدُوْدُ مَـاجِـدُ

يَا مُـهَيْمِـنُ سَـلَامُ الْـمُقْسِـطِ لِلْجَـمْعِ ▪ فَارْزُقْـنِـي بِالْـوَقَـارِ وَتَهْذِيْـبِ أَخْلَاقِـي

وَاغْـفِـرْلِـي يِـا رَؤُوْفُ أَوْزَارَ اللَّـمَـمِ ▪ وَحُـوْبَـةَ الْآثَـامِ فَـاقْـبَـلْ تَـوْبَـتِي

يَا حَفِيظُ احْفَظْنِـي مِنَ الْمُكْرِ وَالْخَدْعِ ▪ وَيَـا مُـدَبِّـرُ صَـبُـوْرُ مُـتَكَبِّـرُ ذُو حَـقٍّ

وَيَا مُـذِلُّ شَـكُـورُ مُـقَـدِّمُ مُـؤَخِّـرُ ▪ يَـا ذَا الْمُـلْكِ وَالنُّـورِ مُصَـوِّرِ كُلّ الْخَـلْقِ

يَا بَاقِـيُ يَا وَارِثُ يَـا رَاشِـدُ طُـرَّ الْخَلْقِ ▪ يَا مُـنْتَقِـمُ مَـنِيعَ امْـنَعْـنِـي مِـنْ بُؤْسِـي

يِا ذَا الـنَّفْعِ وَالضَّرِّ يَا ذَا الْإِكْـرَامِ الْجَلِي ▪ يَا مُـغْنِيُ كُـلَّ الْخَلْقِ اَغْنِنِي بِكُـلِّ فَضْلٍ

وَيَا مُـحْيِيُ فِي الْإِطْلَاقِ وِيِا مُحْصِيُ الْكُلِّ ▪ فَمَلَكَنِـي يَا مَـلَاكُ فِـي غَـايَةِ الْـحُـبِّ

وَيَا مُـبْدِئُ مُـمِـيْتُ الْـوَاجِــدُ الْقَادِرُ ▪ اَلْمُـومِنُ الْـخَالِـقُ ذُو الْـحُكْمِ الْـغَفُورِ
وَيَا عَـفُـوُّ جَـامِـعُ اجْـمَـعْنِـي بِالرُّسُلِ ▪ وَيَا غَنِـيُ عَـنْ كُـلٍّ اغْنِنِـي بِـالْـوَصْـلِ
لَا تَحْرِمْنَا يَا شَهِيدُ عَنْ فَيْضِكَ الْجَبْرِي ▪ وَاتِّـبَـاعِ الْـمُـخْـتَـارِ وَحُـبِّـهِ الْـــوَدِي
فَـالْأَسْـمَاءُ الْـكُلِّ وَبِالْـمُصْطَفَى النَّبِـي ▪ وَبِـالْـخَـفَـاءِ الْـخَفِي زَوِّلْ عَنِّـي حِجَبِي
فَـيَـا صَـاحِبِـي لِلّٰهِ حُــبِّ وَاعْـتَـقِـدْ ▪ وَجِدْ فِي شَوقِ الْأَذْكَارِ وَحُضُورِهَا الْفِكْرِي
يَـكُـنْ لَكَ اضْمِحْـلَالُ وَتُلَاشِي بِالْكُلِّ ▪ وَتَلْـبِسُ خَلْعَـةٍ مِـنْ حَـضْـرَةِ الْـغَيْـبِ
وَتُصَلِّي يَا مُرِيْدُ صَـلَاتُـكَ فِي الْـفَجْـرِ ▪ وَتَـنْـضَـحُ بَـرُّكَ مِـنْ فَـيْـضِـهِ الْـبَحْرِي
وَتَـقَـدَّمَ إِمَـامًـا كُــنْـتَ لَـهُ إِمَـامًـا ▪ فَـهٰـذِهِ صَــلَاةً إِنْ كُـنْتَ عَارِفًا بِالْغَيْبِ
فَـيَـرْضَـاكَ الْإِلٰـهُ لِإِرْشَــادِ الْـخَـلْـقِ ▪ بِسَــطْـوَةِ الْـمَـقَادِيْـرِ وَجَـلْـبَةِ الْقَـهْـرِ
فَـيَكْـرَمُـكَ الْـقَهَّـارُ بِخَلْعِ الْـعِـذَارِ ▪ وَتَـلَاشِـي الْحِجَابُ عَـنْ أُمِّ الْكِـتَـابِ
فَاقْرَأْهَـا بِصِدْقٍ يَا حَبِيبِي عَقِبَ الذِّكْرِ ▪ تَـكُنْ لَكَ أَنِـيْـسًا مِـنْ وَحْشَةِ الْـقَبْرِ
وَتُطْـرَدُ كُلِّ هَـمٍّ وَالْبُـؤْسِ مَعَ الْـفَـقْـرِ ▪ وَصَـوْلَـةِ عَـدُوٍّ وَحِــرْزًا مِـنَ الـضَّـرِّ
وَاغْـفِرْ يَا غَـفَّارُ لِجَـامِعِ ذَا الـنَـظْـمِ ▪ سَـلِيْـلِ ذِي الْأَنْـوَارِ أَبِي الْقَاسِـمِ نَسَـبِي
مُحَـمَّـدٌ يَا حَـضَّـارُ ابْـنُ أَبِـي الْقَاسِـمِ ▪ اَلْهَامِلُ فِي الْأَقْـطَارِ بِـلَادِي وَمَـسْـكَـنِي
وَاغْفِرْ لِلْمُخْتَارِ وَابْنَ عَـزُوْزِ الْبَـرْجِـي ▪ وَالـسَّـنَدِ الْأَخْـيَـارِ وَجَـمِـيْعِ إِخْـوَانِـي
وَارْحَــمِ الْـوَالِـدَيْـنِ طَـرًّا يَـا عَلِـيُّ ▪ وَأَسْـكِـنْهُـمْ جَـنَـةَ الْـفِـرْدَوْسِ يَا رَبِّـي
وَصَـلِّ يَا جَـبَّـارُ عَلَـى خَيْـرِ الـرُّسُلِ ▪ مَـا قَـدْ غِـنَـي وَرْشَـانِ فِي أَبْـرَاجِ عَلِـي
وَآلِــهِ الْأَصْــحَـابِ ثُـمَّ كُـلِّ تَـالِـي ▪ وَأَهْـلِ بَـيْعَـةِ الـرِّضْـوَانِ وَشُهَدَاءِ الْبَدْرِ

بهجة الشائقين للشيخ مصطفى بن محمد بن عزوز (ت. 1283)

بِسْــمِ الْإِلٰــه بَــادِي ذَا النِّــظَامِ ▪ بِالْـحَـمْدِ وَالـشُّكْرِ عَلَى الــدَّوَامِ

ثُـمَّ الـصَّلاَةُ عَلَـى الْمَـاحِي لِلـزَّلَلْ ▪ مُحَمَّـدٍ أَزْكَى رَسُوْلٍ فِـى اْلعَمَــلْ

وآلِـــهِ أَهْـــلِ الْـــوَفَاءِ وَالْـــوَرَعْ ▪ وَكُـلُّ قُـطْبٍ لِـمَـنَاهِـجِهِم تَـبَعْ

بِجَــاهِ نُــورِ الْعَــرْشِ يَـا مَجِــيْدُ ▪ وَاللَّــوْحِ والْكُـرْسِـيِّ يَا حَمِــيْدُ

بِمَــسْجِـدِ مَكَّــةَ وَالْـبَقِــيْعِ ▪ أَدْخِـلْنَا فِي حِـزْبِ النَّـبِيِّ الشَّفِيْعِ

إِنَّ ذُنُــوبِــي يَـا إِلٰـهِي عَظُمَــتْ ▪ صَحِـيْفَتِــي بِالسَّـيِّئَاتِ مُلِـئَتْ

وَهِـيَ فِي جَــنْبِ عَفْـوِكَ صَـغِيرَةْ ▪ وَعِـنْدَ عَـبْدِكَ الْمُسِيْءِ كَــبِيْرَةْ

بِـأَسْمَائِكَ الْحُسْنَـى رَبِّ رَقِّــيْنَا ▪ وَنَــوِّرَنْ قُلُــوْبَـنَا وَاهْــدِيْنَــا

بِـأَنْ نَكُــوْنَ مِـنْ أَهْـلِ الطَّرِيْـقِ ▪ وَالصِّـدْقِ وَالْإِخْلَاصِ وَالتَّحْقِـيْقِ

بِــفَضْلِ اللهِ الْـمَالِكِ الــدَّيَّـانِ ▪ وَبِـالْــقُرْآنِ وَالـسَّـبْعِ الْــمَثَانِي

رَبِّ بِــنُورِكَ الْـمَــضِـي يَـا وَالِـي ▪ اِرْفَـــعْ عَلَــيْنَا الْحُـجْبَ يَـا عَالِي

وَثَــبِّتَــنْ اِيْـمَانَنَــا وَاسْــقِــيْنَــا ▪ مِــنْ كُـلِّ عِلْـمٍ نَـافِعٍ وَاكْــفِينَا

بِكُــلِّ شَـيْخٍ صَحِــيحِ الْإِسْــنَادِ ▪ مِـنْ شَـيْخِنِا إِلَـى الرَّسُولِ الْهَادِي

يَــا رَبِّ صَــلِّ عَــنْهُ بِــالـــدَّوَامِ ▪ وَارْحَـمْ أَشْـيَاخَـنَا يَـا ذَا الْإِكْرَامِ

وَاغْفِــرْ لَــنَا الذُّنُـوبَ يَــا رَفِــيْعُ ▪ فَـمَـا لَــنَا سِــوَاكَ يَـا سَـرِيْــعُ

طَهِّــرْ قُلُــوبَـنَـا مِــنَ الْآفَــاتِ ▪ وَاَسْـبِلْ عَلَـيْنَا السِّـتْرَ فِـيْمَا يَاتِي

تَــوَسَّـلْنَا لَــكَ بِـأُولِـي الْـعَـزْمِ ▪ أَهْـلِ الْــوَفَا وَالْـكَـرَمِ وَالْــحِلْمِ

بِـخَــاتِمِ الـرُّسُلِ الْكَـرِيمِ العَاقِبْ ▪ وَبِـالْـخَلِيْــلِ وْإِدْرِيْـسِ الثَّــاقِبْ

لِـلسَّـمَاوَاتِ كُـلِّهَا حَتَـى وَصَــلْ ▪ مَـقَـامَــةً عَـالِـيَـةً بَـهَـا نَــزَلْ

مُوسَى بْنِ عِمْرَانَ مَنْ نَاجَاهُ الْكَرِيمْ ▪ وَعِيسٰى رُوْحُ اللهِ الزَّاهِدِ الْحَكِيمْ

وَنُـوحُ مَـنْ لَـهُ الْـمَعَالِـي ثَـبَـتَـتْ ▪ فِي سَايِـرِ الْكُتُبِ يَا صَاحِ رَسَمَتْ

يَــا اللهُ يَـا مَــالِـكُ يَــا قَــادِرُ ▪ كُـنْ لِلْـقُلُوبِ حَـافِظًـا وَنَـاصِـرُ

إِلٰـهَـنَـا يَـا أَحَــدُ يَـا وَاحِـدُ ▪ يَـا جَـوَّادُ يَـا بَـاسِـطُ يَـا مَاجِـدُ

وَيَـا وَهَّـابُ يَـا ذَا الـطُّولِ يَا كَرِيمُ ▪ وَيَـا غَنِـيُّ وَيَـا مُغْنِـيُّ وَيَا حَلِيْمُ

وَيَـا فَــاتِـحُ يَـا رَزَّاقُ يَـا عَلِــيْـمُ ▪ يَـا حَـيُّ يَا قَـيُّومُ رَحْـمَانُ رَحِـيْمُ

وَيَـا بَــدِيْـعَ السَّـمَـوَاتِ كُـلِّهَــا ▪ وَالْأَرَضِيْنَ أَنْـتَ الَّــذِي دَحَوْتَهَا

يَا ذَا الْـجَلَالِ وِالْإِكْـرَامِ يَا حَـنَّانُ ▪ مِـنْ كُـلِّ خَيْرٍ سَأَلْـنَاكَ يَا مَــنَّانُ
اِتَّـحِفْــنَا يَا رَبِّ بِـمَقَـامِ الــرِّضَـا ▪ وَهُوَ سُرُورُ الْقَلْبِ فِـي مَرِّ الْقَضَا
وَيَــا سَـلَامُ سَـلِّـمِ الْأَنْـــفَــاسَ ▪ فِـي الْخَطْـرَاتِ وَانْزِعِ الْـوَسْوَاسَـا
وَيَـا صَـدُوقُ فِي الْأَقْـوَالِ وَالْأَخْبَارِ ▪ اِجْعَلْـنَا رَبِّ صَـادِقِيْنَ فِي الْأَذْكَارِ
اِجْـعَلْـنَا رَبِّ فِي حِزْبِ الصِّـدِّيْقِينَ ▪ وَزُمْـرَةِ الْأَبْــرَارِ وَالْـمُقَـرَّبِــيْنَ
يَـــا بَـــاقِـيًــا بَـقَـاءً لَا يَــزُوْلُ ▪ أَبْقِــيْنَـا فِـي كَـــمَالِكَ نَـــجُولُ
يَـا دَائِــمًـا دَوَامًــا لَا يَفْـنَـى وَلَا ▪ يَــكُـنْ سِــوَاهُ أَحَـدٌ إِلَّا بَــلٰـى
أَدِمْ سُـــرُورَنَـا بِلُطْـفِـكَ الْـخَفِـي ▪ بِنَـا فِـي الدَّارَيْنِ وَاكْفِنَا يَا كَافِـي
شِـرُّ الْعَـدَا وَكَـيدُ الْـحَاسِدِ الَّـذِي ▪ فِـي كُـلِّ نِـعْمَةٍ نَصِـيْبُـهَا يُـوْذِي
وَيَـا لَطِـيْفُ الْطُفْ بِعَبْدِكَ الْمُسِي ▪ فِي كُلِّ الْأَحْوَالِ اِذْ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي
فِـيْ كُـلِّ لَـحْظَةٍ كَـذَاكَ الْحَرَكَاتِ ▪ وَالسَكَنَاتُ فِي الْمَحْيَا وَفِي الْمَمَاتِ
تَـجَاوَزْ بِالْـحِـلْمِ عَلَـى مَا صَـدَرَا ▪ مِـنْـهُ مِـمَّـا بَـطَنَ أَوْ مَـا ظَـهَـرَا
اِسْـمَـعْ نِـدَا الْـمُضْـطَرِّ يَـا قَـرِيْبُ ▪ أَجِــبْ دُعَـاءَهُ فَــلَا يُـخِـيْــبُ
أَبْـصِـرْ أَحْـوَالَـهُ حَـيْـثُ تَـقَـلَّـبَـا ▪ وَاجْـعَـلْـهُ لِـنَوَاهِيْـكَ مُـجْتَنَـبَـا
اِرْحَـمْــنَا رَبِّ بِـرَحْـمَـتِكَ الَّـتِـي ▪ وَسِـعَـتِ الْأَرَاضِـي وَالسَّمَــوَاتِ
أَيِّـدْنَــا بِـالْـقُـدْرَةِ يَــا قَـدِيْـــرُ ▪ فَـلَـمْ نَـجِـدْ سِـوَاكَ يَـا نَـصِــيْرُ
بِـسَيِّـدِ الـرُّسُـلِ وَجَـمْـعِ الْأَنْـــبِيَا ▪ فِـي جَـنَّةِ عَـدْنٍ اِجْـعَلْ إِخْوَانِيَا
اَحْـضِـرْ لَــنَـا يَـا سَــيِّدَ الْأَنَــامِ ▪ فِـي السَّـكَرَاتِ وَعِـنْدَ الْـخِـتَامِ
يَـا رَبِّ اَسْـــبِلْ سِـتْـرَكَ عَـلَــيْنَـا ▪ بِـفَـضْــلِكَ وَكُـلِّ مَــا لَـدَيْـنَـا
اِحْـفَظْنَا وَانْـصُـرْنَا عَـنْ كُلِّ ظَـالِمٍ ▪ بِـالْأَسْـمَاءِ الْعَـظِـيْمَةِ يَـا دَايِـــمُ
وَبِـالْوُصُـولِ جُـدْ عَــلَى إِخْـوَانِنَـا ▪ وَكُـلِّ مَـنْ دَخَــلَ فِي طَـرِيْقِــنَا
بُـشْـرَى الَّـذِي دَخَـلَ فِي الطَّرِيْـقِ ▪ نَـالَ الـرِّضَـا وَغَـايَـةَ التَّـحْقِيْـقِ
حَـازَ الــضَّــمَانَـةَ مِـنَ الـرَّسُـولِ ▪ كَـذَا الـــشَّفَاعَـاةُ يَـوْمَ الرُّحُــوْلِ

وَبِـالْـكِـرَامِ الْـكَـاتِبِينَ اعْفُ عَنَّا	▪	والْطُـفْ بِنَا لُطْفَ الْـحَبِيْبِ رَبَّنَا
يَـا سَـامِعَ الْأَصْـوَاتِ مِنَّـا فَاقْبَـلْ	▪	دُعَـاءَنَـا بِهٰـذَا النِّـظَامِ الْأَكْمَـلِ
وَاجْعَلْـهُ خَـالِصًا لِوَجْهِكَ الْكَرِيْـمِ	▪	وَجُـدْ عَلـَى قَارِيْهِ بِالْخَيْرِ الْـعَمِيْمِ
اَلْـــحَمْــــدُ لِلّٰهِ عَلَـى الـتَّمَــامِ	▪	لَــهُ الشُّـكْرُ فِـى الْبَدْءِ وَالْـخِتَامِ
اِغْــفِــرْ لِـوَالِـدَيَّ وَالْإِخْـــوَانِ	▪	فِـي جَـنَّـةِ الْـفِـرْدَوْسِ يَسْـكُنَانِ
وَكُـلُّ مَـنْ دَخَـلَ حِـزْبَ الْـوَالِــدِ	▪	وَأَخَـذَ الْـعَهْــدَ عَـنْهُ يَـا مَاجِـدُ
اِجْـعَلْ مَـقَــامَـهُ يَـا ذَا الْــجَلَالِ	▪	فِـي جَـنَّـةِ عَـدْنٍ يَـا مُـتَعَـالِـي
سَــمَّـيْتُـهُ بَـهْـجَـةَ الـشَّائِـقِـيْـنَ	▪	رَوْضَــــةَ أَنْــوَارِ الْـعَــارِفِـيْـنَ
يَـــشُـوقُ الـــنُّفُـوسَ لِـلْـمَعَـالِـي	▪	وَيُـرْفَــعُ الْأَرْوَاحُ لِــلْكَـمَــالِ
مَـنْ دَامَ عَـنْهُ فِي الصَّبَاحِ وَالمَسَـا	▪	يَـكُــنْ لَـهُ فِـي قَـبْـرِهِ مُـؤَنَّسَـا
وَيَـبْـسُـطُ اللّٰهُ عَـلَـيْـهِ الـرِّزْقَــا	▪	وَيَـنْـدَفِـعُ عَــنْهُ الْـبَلَا وَيَرْقَـى
اِغْفِـرْ إِلَـى مَنْ جَـمَّعَ هٰذَا الـنَّظَامِ	▪	اِبْـنُ عَـزُوزِ مُـصْطَفٰى عَلَى الدَّوَامِ
خَتَمْتُ نَـظْمِـي بِالصَّلَاةِ وَالسَّـلَامُ	▪	عَلَـى النَّبِـيِّ الْهَاشِمِي بَدْرِ التَّمَامِ
عَلَـيْـــهِ مِنِّـي أَفْـضَــلُ الـصَّـلَاةِ	▪	مَـا صَـبَّتِ الْأَمْـطَارُ فِـي الْفَـلَاةِ

حزب الفلاح للشيخ عبد الحفيظ الخنقي

بِسْمِ اللهِ الْعَظِيْمِ الْأَعْظَمِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اللّٰهُمَّ نَوِّرْ قُلُوْبَنَا بِجَلَالِ هَيْبَتِكَ، وَاشْرَحْ صُدُوْرَنَا لِسِرِّ حِكْمَتِكَ، وَطَهِّرْ أَبْدَانَنَا بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِأَمْرِكَ، وَنَوِّرْ أَبْصَارَنَا بِالْإِعْتِبَارِ فِيْ مَصْنُوْعَاتِكَ، يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ يَا مُقِيْلَ الْعَثَرَاتِ يَا اللهُ، اللّٰهُمَّ كَمَا خَلَقْتَنَا بِقُدْرِكَ الصَّالِحَةِ وَرَزَقْتَنَا بِإِرَادَتِكَ الْفَالِحَةِ وَبَسَطْتَ نِعْمَتَكَ عَلَيْنَا بِرَحْمَتِكَ الْمَانِحَةِ حَسِّنْ خُلُقَنَا بِحُسْنِ اخْتِيَارِ تَدْبِيْرِكَ، وَأَطِبْ مَطْعَمَنَا بِمَا

تَرْضَاهُ أَنْتَ لَنَا لَدَيْكَ، وَأَتْمِمْ لَنَا بَسْطَ الْإِنْعَامِ بِفَضْلِكَ وُجُوْدِكَ يَا خَالِقُ يَا رَزَّاقُ يَا بَاسِطُ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبِّ لَا إِلٰهَ أَنْتَ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ أَسْمَائِكَ الصَّمَدَانِيَّةِ وَأَوْصَافِكَ الْوَحْدَانِيَّةِ وَأَفْعَالِكَ الْإِلٰهِيَّةِ أَنْ تَمَنَّ عَلَيْنَا بِالدُّخُوْلِ فِيْ حَضْرَتِكَ الْجَمَالِيَّةِ، وَالتَّمَتُّعِ فِيْهَا بِالْغَيْبَةِ عَنِ الْأَغْيَارِ الْكَوْنِيَّةِ، وَأَنْ تَشْهَدَنَا بَهَاءَ جَمَالِ حَضْرَةِ الْأُنْسِ الْقُدْسِيَّةِ، الْمُنْفَرِدَةِ بِوَحْدَانِيَّةِ عَظَمَةِ الرُّبُوْبِيَّةِ، الدَّائِمَةِ فِيْ وُجُوْدِكَ الْبَاقِيَّةِ فِيْ دَيْمُوْمِيَّتِكَ الظَّاهِرَةِ فِيْ مُلْكِكَ الْبَاطِنَةِ فِيْ مَلَكُوْتِكِ الْأَوَّلِيَّةِ فِي مَشِيْئَتِكَ الْآخِرِيَّةِ فِي قَيُّوْمِيِّكَ الْمُحْتَجِبَةِ عَنْ خَلْقِكَ الْمُنْكَشِفَةِ لِعِزَّتِكَ الْمُنْهَلَكِ فِيْهَا كُلُّ الْكُلِّ بِقَهْرِيَّتِكَ، كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُوْنَ مَالِكُ مُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ، أَسْأَلُكَ يَا مَوْلَانَا بِحَقِّ نُوْرِكَ الْعَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ وَالْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ أَنْ تَمَنَّ عَلَيْنَا بِتَوْبَةٍ نَصُوْحٍ تَرْضَاهَا مِنَّا وَتَقِيْمُهَا لَدَيْكَ وَتَخْتَارَهَا لَنَا بِاخْتِيَارِ فَضْلِكَ وَكَرَمِكَ فَضْلًا عَنِ اخْتِيَارِنَا نَحْنُ لِنفُوْسِنَا، يَا تَوَّابُ يَا رَحِيْمُ ارْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ الْجَلْبَابِ، وَأَقِمْ اَعْوِجَاجِ أَحْوَالِنَا بِفَضْلِكَ يَا تَوَّابُ، وَافْتَحْ لَنَا سَرَادِقَ رَحْمَتِكَ الْمَكْنُوْنَةِ فِيْ عِزِّ جُوْدِكَ كَمَا فَتَحْتَهَا لِأُوْلِى الْأَلْبَابِ، وَلَا تَكِلْنَا إِلَى تَدْبِيْرِ نُفُوْسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ فِي كُلِّ الْأَسْبَابِ، وَاجْعَلْ اَسبَابَنَا مُطَابِقَةً لِرِضَاكَ وَمِفْتَاحًا لِخَيْرِ الْأَبْوَابِ، وَأَسْبِلْ عَلَيْنَا سَتْرُكَ الْجَمِيْلَ فِي الدَّارَيْنِ بِحَقِّ آلِ عِمْرَانَ وَفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَامْنَحْنَا بِرِضَاكَ، وَوَفِّقْنَا لِطَاعَتِكَ، وَاخْلِصْ لَنَا الْعَمَلَ حَتَّى لَا نَعْلَمَ مِنْهُ مَعَكَ مَا يَدْخُلُ عَلَيْنَا الْخَلَلَ فِيْهِ وَيَخْرُجُنَا مِنْهُ يَا عَلِيْمُ يَا حَكِيْمُ، نَحْنُ الْعَبِيْدُ الضُّعَفَآءُ وَأَنْتَ الْقَوِيُّ فَإِنْ لَمْ تَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ. اللّٰهُمَّ اكْشِفْ لَنَا الْحِجَابَ وَافْتَحْ لَنَا الْأَسْبَابَ وَوَضِّحْ لَنَا الْمِهَابَ حَتَّى نَشْهَدَ مِنْكَ مَا يُقَرِّبُنَا إِلَيْكَ يَا قَرِيْبُ. اللّٰهُمَّ كَمَا كُنْتَ أَنْتَ لِعِبَادِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ كُنْ لَنَا لِطَاعَتِكَ نَاصِرًا وَمُعِيْنًا حَتَّى تَكُوْنَ الطَّاعَةُ شَاهِدَةً لَنَا عِنْدَكَ مِنْ غَيْرِ أَنْ نَكُوْنَ نَحْنُ شُهَدَآءَ عَلَيْهَا إِلَيْكَ. اللّٰهُمَّ اجْعَلْ مُشَاهَدَتَنَا لِلطَّاعَةِ غَيْبَةٍ عَنْهَا وَحُضُوْرًا بَيْنَ يَدَيْكَ. اللّٰهُمَّ كَمَا أَشْهَدْتَنَا طَاعَتَكَ وَوَفَّقْتَنَا لَهَا وَأَلْهَمْتَ الْجَوَارِحَ لِلتَّحَرُّكِ لِأَفْعَالِهَا وَأَبْصِرْتَ الْعَقْلَ سِرَّ مَعْقُوْلَاتِهَا اِجْذَبْهَا مِنَّا إِلَيْكَ وَاحْفَظْهَا بِسِرِّ الْعِنَايَةِ فِي بَرْزَخِ أَرْوَاحِ أَوْلِيَائِكَ وَأَثْبُتْهَا فِي لَوْحِ الْكَمَالِ بِدَوَامِ رِعَايَتِكَ حَتَّى لَا نَبْصِرَ مِنْهَا سِرًّا وَلَا عَلَانِيَّةً سِوَى التَّوْفِيْقِ مِنْكَ إِلَيْكَ يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ يَا اللهُ. اللّٰهُمَّ ثَبِّتْ أَقْدَامَنَا عَلَى

الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ وَاهْزَمْ جَيْشَ الْأَعْدَاءِ عَنَّا لِنَكُوْنَ عَلَى طَاعَتِكَ مُقِيْمِيْنَ وَفَرِّجْ هُمُوْمَنَا فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ يَا كَرِيْمُ بِحَقِّ يٰسٓ وَالطَّوَاسِيْمَ وَالٓمٓ. اللّٰهُمَّ ثَبِّتْ سُرُوْرَ عِنَايَتِكَ فِيْ قُلُوْبِنَا وَاخْرِقْ السُّتُوْرَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ فِي سِرِّنَا وَأَعْظِمِ الشُّهُوْدَ فِيْ مُشَاهَدَتِكَ لِأَرْوَاحِنَا مَا أَطِيْقُهُ فِيْ سِرِّ التَّجَلِّيَاتِ فِيْ مُنَاجَاتِنَا. رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ فِي الرُّبُوْبِيَّةِ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ فِي الْعُبُوْدِيَّةِ حَتَّى لَا نَعْلَمَ الدُّخُوْلَ وَلَا الْخُرُوْجَ إِلَّا مِنْكَ وَإِلَيْكَ يَا صَادِقَ الْوَعْدِ يَا نَاجِزَ الْقَصْدِ يَا مُوْفِي الْعَهْدِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ يَا اللهُ. اللّٰهُمَّ يَسِّرْ أُمُوْرَنَا وَاكْشِفْ كُرُوْبِنَا وَاغْفِرْ ذُنُوْبَنَا وَاجْبُرْ أَحْوَالَنَا يَا مُيَسِّرَ الْأُمُوْرِ يَا جَابِرَ الْمَكْسُوْرِ يَا كَاشِفَ الضَّرِّ عَنِ الْمَعْسُوْرِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ اِسْتَجِبْ لَنَا فِيْمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ لَنَا وَتَرْضَاهُ. يَا لَطِيْفُ بِالْمُؤْمِنِيْنَ يَا رَؤُوْفُ يَا رَحِيْمُ اِلْطُفْ بِنَا وَارْحَمْنَا حَتَّى نُشَاهِدَ مِنْكَ مُسَاعَدَةَ الْأَقْدَارِ فِيْنَا وَقْتَ حُلُوْلِ مَصَائِبِكَ بِنَا مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ سَائِرَةً بِنَا فِي فُلْكِ الْأَغْيَارِ وَنَحْنُ فِيْهَا لَا نَعْلَمُ الشَّرَ مِنَ الْمُخْتَارِ فَأَنْتَ أَعْلَمُ مِنَّا بِأَحْوَالِنَا وَأَلْطُفْ بِأُمُوْرِنَا وَأَرْحَمْ بِنَا مِنَّا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ يَا اللهُ، وَلَوْ كُنَّا نَعْرِفُ مَصَالِحَ نُفُوْسِنَا لَاخْتَرْنَا مُرَادَكَ عَلَى مُرَادِنَا وَلَكِنْ عَمَّنَا حِلْمُكَ الْوَاسِعُ فَأَمْطَرْنَا بِسَحَائِبِ الْإِفْضَالِ فَتَعَاظَمَتْ عَلَيْنَا إِحْسَانُ الْإِنْعَامِ حَتَّى غِبْنَا فِيْهَا عَنْكَ يَا مُنْعِمُ يَا خَيْرَ الْمُحْسِنِيْنَ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا بِمَا نَسِيْنَا وَلَا تُرْهِقْنَا مِنْ أَمْرِنَا عُسْرًا. بِسْمِ اللهِ الشَّافِي اللّٰهُمَّ يَا شَافِي اِشْفِ، بِسْمِ اللهِ الْكَافِي اللّٰهُمَّ يَا كَافِي اِكْفِ، بِسْمِ اللهِ الْعَافِي اللّٰهُمَّ يَا مُعَافِي اِعْفِ، بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمِ. تَحَصَّنْتَ بِعِزَّتِكَ يَا عَزِيْزُ فِي جَبَرُوْتِهِ، وَاعْتَصَمْتَ بِرُبُوْبِيَّتِكَ يَا رَبِّ فِي مَلَكُوْتِ أَحَدِيَّتِهِ، وَتَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ يَا حَيُّ فِي قُدْرَةِ أَزَلِيَّتِهِ، اِصْرِفْ عَنَّا كُلَّ بَلَاءٍ وَسُوْءٍ وَشَرٍّ تَكْرِهُهُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، وَقِنَا شَرَّ كُلِّ فَاجِرٍ وَعَانِدٍ وَحَاسِدٍ بِحَقِّ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ اللهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.



Thariqah khalwatiyah

Pendiri : Syaikh Muhammad bin Nur Al-Khalwati (w. 665 H),

Lahir : di Tollo wilayah kerajaan Gowa, 22 Dzul Qa'dah 1110 H. / 22 Mei 1699 M.

Wafat : Tanjung harapan Afrika selatan (tahun. 665 H)

Perjalanan :
- Dari Damaskus, kampung halamannya, ia pergi ke kota Quds di Palestina, kemudian ke Tripoli (Libanon Utara), ke kota Akka dan kemudian singgah di kota Sidon atau Shaida. Setelah menikah dengan sepupunya tahun 1141 H., ia melanjutnya perjalanannya ke Makkah al-Mukarramah sambil menunaikan ibadah haji.
- Tahun 1161 H., ia pergi ke Mesir.

Tharîqah Kubrâwiyah

Pendiri Tharîqah Kubrâwiyah adalah al-Imâm al-Zâhid al-Qudwah al-Muhaddits al-Syâhid Shâni al-Auliyâ' Abû al-Jannâbi Ahmad Ibn 'Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Dîn Kubrâ al-Khawarasmi al- Khauwaqiyi yang lahir tahun 540 H. dan wafat pada tahun 618 H. Beliau mempunyai empat julukan, antara lain adalah; *Shani'ul Auliyâ', Abûl Jannabi, al-Kubrâ,* dan *al-Khawarasmi al-Khawwaqi.* Beliau dijuluki *Shani'ul Auliyâ'* karena ada dua pandangan; pertama, secara *ma'qul* (rasional) dan kedua, secara *manqul* (irrasional). Secara rasional, disebabkan murid beliau banyak yang menjadi wali dan menjadi orang-orang yang shalihin. Sebab yang irrasional, ketika beliau melihat seseorang yang dalam kondisi mabuk (*jadzâb*) maka orang tersebut akan menjadi seorang wali. Adapun sebab dijuluki *Abû Jannâb* karena beliau menjauhi urusan-urusan dunia, zuhud, dan melaksanakan suluk tharîqah sufiyah. Sedangkan beliau dijuluki al-Kubrâ sebagaimana pendapat Imâm ibn `Ammat al-Hambali dalam kitabnya Syatrâd al-Dahhat karena ketika beliau masih kecil sudah mampu memahami perkara-perkara yang musykil dan sulit. Sedangkan beliau dijuluki al-khuwaarasmi al-khaywaqiy adalah beliau dinisbatkan terhadap khuwaarasmi yaitu suatu daerah yang besar di negara persi (pendapat Imâm Yaqut al-Hamami). Pada saat beliau datang kepadanya pada tahun 600 H. beliau pergi belajar ilmu-ilmu syari'at, ilmu hadits, ilmu fiqih, dan lain-lainnya yang membawanya ke dunia tashawwuf, (syadzarât al-Dzahab fi Akhbar min Dzahab, juz 5, halaman: 79).

Beliau hidup pada masa sultan Jalâl al-Dîn bin Khawaarizmi. Beliau masuk menjadi prajurit dan ikut berperang melawan tentara Jengis Khan (Mongol) dan bersama prajuritnya beliau berhasil mengkocar-kacirkan dan menawan pasukan Jengis Khan. Hal ini membuat Jengis Khan marah dan mengirim pasukan yang besar untuk menyerbu tanah Sindi. Pertemuan pasukan besar tersebut terjadi pada bulan Syawal pada tahun 618 H. Pasukan sultan menjadi gentar karena jumlah pasukan tartar yang sangat besar. Pasukan Jengis Khan berhasil membuat gentar pasukan sultan, dan akhirnya mereka menawan putra sultan Jalâl al-Dîn bin Khawaarizmi, (syadzarât al-Dzahab fi Akhbar min Dzahab, juz 5, halaman: 78).

Beliau mencari ilmu-ilmu agama dan ilmu hadits di kota Naisabûr, Hamdan Asbihana dan Makkah, kemudian dia pulang ke negaranya setelah mahir ilmu hadits. Kemudian dia berangkat lagi kedua kalinya untuk mencari ilmu tharîqah sufiyah menuju Mesir untuk bertemu dengan *syaikh Ismâ'il al-Kusrâ* dan Syaikh Syihâb al-

Dîn Abû Hafsh 'Umar bin Abdillâh bin Muhammad al-Taimi al-Suhrawardi pengarang 'Awârif al-Ma'ârif (539-632 H./1145-1238 M). Beliau menetap beberapa waktu bersamanya untuk tabarruk (mengambil barokah), kemudian dia juga menemui seorang guru yang bernama Amar ibnu Yasir di daerah Bedlis, kemudian dia juga pergi ke mesir lalu pindah ke kota al-Iskandariyah. Di kota Mesir beliau belajar ilmu tashawwuf kepada seorang guru yang bernama Syaikh Rauzabhân. Beliau juga belajar ilmu hadits kepada seorang guru yang bernama al-hafidz Abi Thahir al-Salafi pada tahun 575 H. Setelah menetap di sana beliau pergi ke kota Damaskus bertemu dengan seorang guru yang bernama Syaikh Ibnu Ubay Isyruna. Kemudian pergi ke Baghdad dan menetap beberapa saat di sana kemudian pergi lagi ke Bedlis bertemu dengan seorang guru bernama syaikh Amar ibnu Yasir kemudian kembali ke Baghdad tepatnya di daerah Khawaq. Beliau meninggal di sana pada tahun 618 H. Sebagian riwayat menceritakan sesungguhnya syaikh Najmuddîn al-Kubrâ pada mulanya adalah seorang mufassir yang bermadzhab Syafi'i bahkan beliau pernah menafsiri al-Qur'an dalam 12 jilid, beliau juga pernah bertemu dengan Imâm Fakhruddin al-Razi dan dia mengakui keunggulan syaikh Imâm Najmuddîn Kubro.

Umam bin al-Hajb berkata: "Syaikh Najmuddîn Kubrâ telah berkeliling ke berbagai Negara untuk mendengar dan mempelajari hadits, beliau menetap di kota Khawaris dan menjadi `ulamâ' terkemuka di daerah tersebut. Beliau adalah orang ahli hadits yang suka mengembara yang memiliki derajat yang tinggi, yang tidak takut terhadap hujatan orang yang menghujat". berkata: "Ketika beliau menetap di Khawarasmi terjadi kejadian yang besar yaitu penyerbuan tentara Jengis Khan dari Tartar, Syaikh Najmuddîn al-Kubrâ berkata: Pergilah ke wilayah Kam, karena ada kobaran api dari arah timur yang bergerak ke arah wilayah barat, ini adalah fitnah yang besar yang tidak pernah terjadi di umat seperti kali ini". Sebagian pengikut syaikh Najmuddîn berkata: "Seandai Anda berdo'a untuk mencegah kejadian itu.". Syaikh Najmuddîn menjawab: "Kejadian ini sudah ditentukan oleh Allâh Swt. sehingga do'a tidak ada manfaatnya". Mereka mengajak syaikh Najmuddîn untuk keluar menuju wilayah Kam tetapi beliau menolaknya dan berkata: "Aku sudah ditakdirkan untuk mati di sini". Kemudian seluruh pengikutnya keluar dari negara Khawarizm.

Ketika tentara tartar masuk ke negara Khawarizm. syaikh Najmuddîn mengumpulkan santri yang tertinggal untuk melakukan shalat jama'ah, lalu beliau berkata: "Majulah kalian semua ke medan perang". Setelah itu beliau bergegas masuk ke rumah dan memakai *khirqah* (baju kebesaran sufi). Akhirnya syaikh Najmuddîn gugur di medan perang sebagai syuhada', dan dimakamkan di pondok

sufinya pada tahun 618 H., (Syadzarât al-Dzahab fi Akhbar min Dzahab, juz 5, halaman: 80).

Beliau berdiskusi dengan beberapa `ulamâ' tentang ma`rifat kepada Allâh Swt. dan mentauhidkan-Nya, akhirnya beliau mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya ilmu ma`rifat adalah satu ilmu yang *warid* (datang langsung dari Allâh Swt.) kepada hati yang tidak bisa menolaknya. Bagaimana jalan atau cara untuk bisa sampai mengetahui ilmu ma`rifat? Yaitu dengan cara meniggalkan dunia untuk menggali dan mendapatkannya. Karena hal ini di luar kemampuan manusia. Setelah itu Imâm Najmuddîn memulai memasuki dunia zuhud atau menyendiri dan berteman dengan Imâm Fakhruddîn al-Razi.

Berikut ini beberapa komentar tentang sosok Imâm Najmuddîn:

1. Syaikh 'Umar bin Ibnu Hâjib: "Syaikh Imâm Najmuddîn pada awalnya berdakwah dengan berkeliling di beberapa negara akhirnya beliau menetap di daerah Khawarizm dan menjadi `ulamâ' besar serta sangat diagungkan di daerah itu. Beliau seorang pakar hadits."
2. Ibnu Halalah: "Saya beberapa kali bersama dengan Imâm Najmuddîn pada saat berkhalwah, dan saya menyaksikan kejadian yang aneh serta saya mendengar sebuah percakapan Imâm Najmuddîn yang indah secara *sirri*.

Guru-guru dan Murid-muridnya

- **Guru-guru ilmu Agama beliau antara lain:**
  1. Imâm Subki dan Damat Ibrâhîm
  2. Abû Muhammad al-Mubârak ibnu Thabakhi di Makkah
  3. Abû Thâhir al-Salafy
  4. Abû Diyain Badrin ibnu Abdillâh al-Haddâdi dari Iskandariyah
  5. Abû al-Makarim Ahmad ibnu Muhammad di Libanon
  6. Abû Sa'idin Khalili ibnu Badrin al-Razi di negara Asbihan
  7. Abû Abdillâh Muhammad ibnu Abi Bakrin al-Kaizaniyyi di negara Asbihan
  8. Abû Ja'far ibnu Ahmad ibnu Nasri al-Shaydalani di negara Asbihan
  9. Mas'ud ibnu Mas'ud al-Hamali di negara Asbihan
  10. al-Hafidz Abi al-`Alai di negara Hamzhan
  11. Abû al-Farawi di negara NaisAbûr

- **Guru-guru tashawwuf beliau yang tidak pernah bertemu langsung, antara lain:**
  1. Abu Yazid al-Busthami
  2. Sahal ibnu Abdillâh al-Tustari
  3. Abû al-Qâsim al-Junaidi
  4. Abû Bakar al-Wasiti

5. Samnûn al-Muhibbi
6. Abû al-Najib al-Syuhrawardi dan lain-lain.

- **Guru-guru tashawwuf beliau yang langsung bertemu, antara lain:**
  1. Rauzabhan (seorang guru ilmu tharîqah)
  2. Ibnu al-Ashri (seorang guru ilmu jiwa)
  3. Amar ibnu Yasir (seorang guru ilmu khalwat)
  4. Ismâ'il al-Kushra (seorang guru ilmu pakaian sufi)

  Guru tharîqah beliau yang pertama adalah syaikh Ismâ'il al-Kushra sedangkan guru Tharîqah yang terakhir adalah Amar ibnu Yasir. Beliau adalah seorang guru yang paling dekat dan memberikan dampak yang paling besar dalam ilmu tashawwuf.

- **Murid-murid beliau antara lain:**
  1. Syaifudin al-Ma'ali Sa'id ibnu al-Muthahir al-Bakharazi dari negara Bukhara
  2. Majdu al-Dîni Syarif ibnu Mu'ayyad ibnu Abi Abi al-Fatah al-Baghdadi
  3. Najmuddîn Abdillâh ibnu Muhammad ibnu Syahawar ibnu Abû Syarwan yang terkenal dengan sebutan Najmuddîn yang mengarang tafsir al-Qur'an *Bahrul Haqaiq wal Ma'ani fi Tafsiri Sab'il Ma'ani*
  4. Sya'duddin Muhammad ibnu Muayyad ibnu Abdillâh ibnu Ali al-Hamawi al-Sufi al-Juwaini

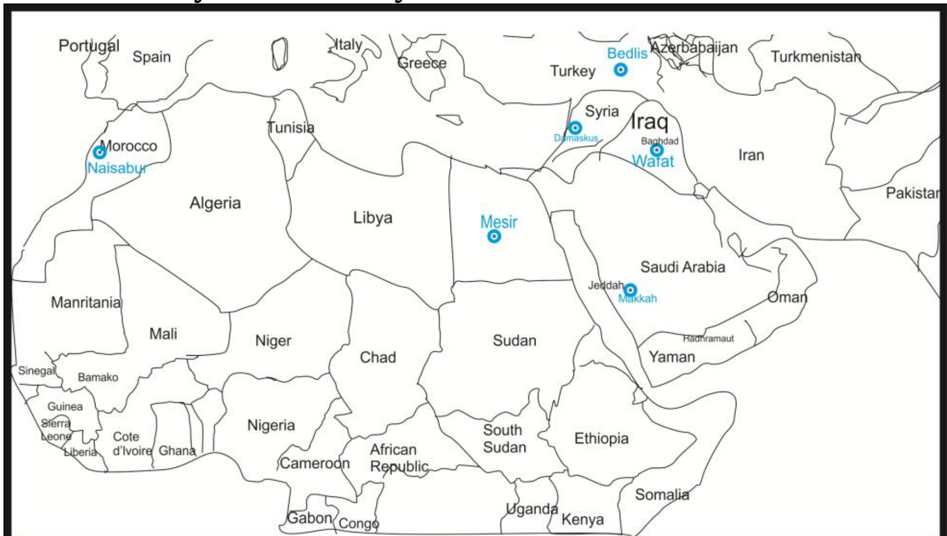
Karangannya

1. al-Ta'wîlati al-Najmiyyati (tafsri al-Qur'an)
2. Fawaihu al-Jamâli wa Fawatihu al-Jamali
3. Al-ushûl al-Asra atau yang terkenal dengan Bayân Aqrab al-Turuqi
4. Risâlah al-Safînah
5. Risâlah al-Khaifu al-Haimu min Laumati al-Lâimi
6. Thawâliu al-Tanwîri
7. Manâzil al-Sâirin
8. Suknatus Shalihîn
9. al-Rubâiyati yaitu kumpulan syi'ir-syi'ir yang berbahasa Persi

Tharîqah Najmuddîn dan Cabang-cabangnya

1. al-Kubrâwiyah al-Hamdaniyah
2. al-Kubrâwiyah al-Nûriyah
3. al-Kubrâwiyah al-Rukniyah
4. al-Kubrâwiyah al-Dzahâbiyyah al-Ightisyasiyah
5. al-Kubrâwiyah al-Nura Najsiyyah
6. al-Kubrâwiyah al-Idrusiyah

7. al-Kubrâwiyah al-Firdausiyah



Thariqah Kubrawiyah

Pendiri	: al-Imâm al-Zâhid al-Qudwah al-Muhaddits al-Syâhid Shâni al-Auliyâ' Abû al-Jannâbi Ahmad Ibn 'Umar Ibnu Muhammad Najmu al-Dîn Kubrâ al-Khawarasmi al- Khauwaqiyi
Lahir	: 540 H
Wafat	: Baghdad, 618 H
Perjalanan	: - Mencari ilmu-ilmu agama dan hadist di kota Naisabur, Hamdan Asbihana, dan Makkah, - Mencari ilmu tharîqah sufiyah menuju Mesir untuk bertemu dengan syaikh Ismâ'il al-Kusrâ dan Syaikh Syihâb al-Dîn Abû Hafsh 'Umar bin Abdillâh bin Muhammad al-Taimi al-Suhrawardi pengarang 'Awârif al-Ma'ârif (539-632 H./1145-1238 M), - Menemui seorang guru yang bernama Amar ibnu Yasir di daerah Bedlis - Di kota Mesir beliau belajar ilmu tashawwuf kepada seorang guru yang bernama Syaikh Rauzabhân dan belajar ilmu hadits kepada seorang guru yang bernama al-hafidz Abi Thahir al-Salafi pada tahun 575 H. - Di kota Damaskus bertemu dengan seorang guru yang bernama Syaikh Ibnu Ubay Isyruna - Kemudian ke Baghdad dan menetap beberapa saat di sana - Setelah itu, ke kota Bedlis bertemu dengan seorang guru bernama syaikh Amar ibnu Yasir - Kemudian kembali ke Baghdad tepatnya di daerah Khawaq dan Beliau meninggal di sana pada tahun 618 H

Tharîqah Histiyah

Biografi

Imam Tharîqah Hisytiyyah adalah Khawâja Mu'inuddin Hasan Sanjari Hisyti. Terkadang, ia dikenal dengan julukan-julukan *Nabi al-Hind* (Nabi India), *Gharib Nawâz* (Penyantun orang-orang Miskin), *Khawâjai Khawajagân* (Imam segala Imam), *Khawâjai Buzur* (Imam Agung), *Athâ' ar-Rasûl* (Pemberian Nabi), dari *Khawâjai Ajmeri* (wali dari Ajmer). Ia lahir pada tahun 1142 M. atau, menurut sebagian ahli, pada tahun 1136 M. Tempat kelahirannya adalah Sanjar, sebuah kota di Sistan, daerah pinggiran Khurasân. Ia menghabiskan masa-mudanya di Sanjar. Ia adalah murid dari pengganti Khawâjâ 'Utsmân Haruni. Sesudah berbaiat, selama dua puluh tahun, ia hidup bersama Syaikh ini dan berkhidmat kepadanya. Ia sezaman dengan Syaikh Najmuddin Kubrâ, Syaikh Awhad al-Dîn al-Kirmânî, Syaikh Syihâbuddin Suhrawardi, dan Khawâja Yusuf Hamadani. Pertemuannya dengan Syaikh Abdu al-Qâdir al-Jilani juga dibuktikan oleh berbagai catatan sejarah. Ia wafat pada hari Jum'at, di bulan Rajab, 632 H./1235 M. Makam atau kuburannya ada di Ajmer, India.

Para Syaikh dalam Tharîqah Hisytiyyah mengatakan bahwa penghulu para wali, Sayyidina 'Ali, bertanya kepada Rasûlullâh Saw. demikian:

"Ya Rasûlullâh! Tunjukkan kepadaku jalan mana yang paling dekat menuju Allâh Swt. dan yang paling utama dalam pandangan Allâh Swt. juga, serta yang paling mudah bagi segenap hamba-Nya." Nabi Saw. Menjawab: "Terus-menerus melantunkan *dzikir* secara diam-diam". 'Ali bertanya: "Bagaimana aku mesti melakukannya?" Nabi Saw. Menjawab: "Tutuplah matamu dan dengarkan dariku tiga kali". Lalu, beliau mengulang-ulang kalimat *Lâ ilâha illallâh* tiga kali dan 'Ali mendengarkannya. Kemudian 'Ali mengulangi kalimat *Lâ ilâha illallâh* dan Nabi Saw. mendengarkannya. Kelak, 'Ali mengajarkannya kepada Hasan al-Bashri. Begitulah dzikir itu akhirnya sampai kepada kita (Imam 'Ali wafat pada tahun 661 H. dan Hasan al-Basri pada tahun 728 H).

Tentang hadîts ini, Syaikh Waliyullâh berkomentar sebagai berikut:

Dengan alasan hadits ini diriwayatkan hanya oleh para Syaikh Hisytiyyah dan, menurut para `ulamâ', hadits ini lemah dan tidak shahîh, sebab pertemuan 'Ali dengan Hasan al-Bashri bukanlah kenyataan sejarah. Karena susunan kata dalam hadits tidak cukup bagus, maka sulit kiranya menerima keshahihannya. Akan tetapi, penghormatan yang tinggi oleh para wali Hisytiyyah menuntut agar

kita tidak memandangnya sebagai hadits yang tidak shahîh; sebab menurut Imam Abû Hanifah dan Imam Mâlik, sebuah hadits *mursal* sekalipun, jika para perawinya terpercaya, tetap dipandang shahîh, (Syifâ' al-'Alîl fi al-Qiyâsi wa al-Ta'lîl Terjemahan ke dalam bahasa Urdu dari karya Syaikh Waliyullâh, Qaul al-Jami', Nizami Press, Kawnpur, 1291 H, halaman: 44-45).

Dalam Tharîqah Hisytiyyah, sebelum Syaikh memberikan perintah lebih jauh kepada murid, ia menyuruhnya untuk berpuasa sehari, terutama pada hari Kamis. Kemudian Syaikh menyuruhnya untuk mengucapkan *Istighfâr* dari *Durud* Sepuluh kali serta membaca ayat al-Qur'an berikut ini:

....فَاذْكُرُواْ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَى جُنُوبِكُمْ .... ﴿١٠٣﴾

Ingatlah Allah Swt. di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, (QS An-Nisâ': 103).

Syaikh kemudian menyuruh sang murid untuk terus melakukan perintah ini dengan membaca ayat di atas, dan tidak melewatkan sesaat pun tanpa *dzikir,* seperti diungkapkan Seorang penyair:

"Jalan pencarian ini tak pernah berhenti sesaat pun"

Tata Cara Dzikir

Para Syaikh dalam Tharîqah Hisytiyyah menganjurkan metode *dzikir* sebagai berikut ini:

Sang murid mesti duduk dengan lutut terlipat, atau duduk bersila, dan menghadap qiblat. (Ia tidak harus berwudhu' lebih dahulu, namun akan lebih baik jika ia berwudhu'). Ia mesti duduk dengan tegak, menutup kedua matanya, dan meletakkan kedua tangannya di atas lututnya. Jika ia duduk bersila, ia harus menahan *kima* (urat nadi yang ada dalam kaki) atau nadi kaki kirinya dengan jari kaki kanannya. Posisi ini bisa membuat hati merasa hangat, mampu menghilangkan bisikan-bisikan jahat, dan bisa melarutkan lemak di sekitar hati, yang menjadi tempat *khannâs* atau "yang membisikkan rasa was-was". Dengan duduk seperti ini, sang murid mulai melakukan *dzikir jali atau dzikr khafi* (zikir keras atau zikir diam).

Perlu kiranya diperhatikan tujuh macam kondisi dzikir itu diungkapkan dalam sajak berikut ini:

"Keadaan antara "Dzât", "Shifât", "Perpanjangan", "Penekanan", "Bawah", dan "Atas",
Memberikan kepada sang murid semangat dalam setiap tarikan nafas

1. Yang dimaksudkan dengan "Keadaan antara" *(barzah)* adalah bentuk kiasan Syaikh (pembimbing spiritual). Ini diperlukan untuk mengobati kemunafikan dalam hati.
2. Yang dimaksud dengan "Dzât" adalah *dzât* Wujud Mutlak.
3. Yang dimaksud dengan "Sifat" *(shifát)* adalah tujuh sifat utama Allâh Swt., yakni Maha hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Berbicara. Sang murid harus merenungkannya, dan mesti memikirkan dzat Allâh Swt.
4. Yang dimaksud dengan "Pemanjangan" *(madd)* adalah pemanjangan kata *La* (manakala dilakukan *dzikir Khafi* dan *Itsbât),* atau pemanjangan huruf *alif* dalam kata *Allâh* (ketika dilakukan *dzikir seh-paya* [tiga ketukan] dalam Tharîqah H̲isytiyyah).
5. Yang dimaksud dengan "Penekanan" *(syadd)* adalah penekanan yang dikenakan pada kata-kata *illallâh* atau pada kata *Allâh.*
6. "Di bawah" *(tah̲t)* menunjukkan bahwa, manakala sedang berlangsung *dzikir* nama Allâh, *hamzah* dalam kata *Allâh* mestilah dimulai dengan kekuatan dan diucapkan dari bawah pusar, dan manakala sedang berlangsung *dzikir Nafî wa Itsbát,* kata *Lâ* mesti dimulai dengan kekuatan dari bawah pusar.
7. Yang dimaksud dengan "Atas" *(fawq)* adalah bahwa *dzikir* nama Allâh mestilah dirampungkan dalam otak. Dalam *dzikr Nafî wa Itsbât,* dzikir ini disempurnakan di bahu kanan.

Dengan memperhatikan kesemuanya itu, *dzikir Nafî wa Itsbât chahârpaya* (empat ketukan) dilakukan demikian:

Sambil duduk dalam posisi shalat atau duduk bersila, dengan penuh konsentrasi, seseorang harus menarik kata *Lâ* dari pusar dengan cara memperpanjang suara dan membawanya ke bahu sebelah kanan. Kemudian, ia harus menarik kata *ilâha* dari pusat otak, dan berpikir bahwa ia telah mencabut segala sesuatu selain Allâh Swt. dari hatinya dan membuangnya jauh-jauh. Lantas, sembari mengambil nafas baru, ia mesti mengetukkannya di hati kuat-kuat dengan kata-kata *illallâh,* agar berhala-berhala yang ada dalam dirinya bisa dihancurkan dan diluluhkan, dan pada saat berlangsung dzikir penegasan berpikir, bahwa realitas yang dicari-cari sesungguhnya ada di hadapannya, dan bahwa sang hamba sendiri telah lenyap dan lebur.

Sang Sahabat masuk ke dalam dan kami pergi keluar.

Dengan *Lâ* penafian, sang murid menafikan segenap *ma'budiyât* (berbagai objek penyembahan) selain Allâh Swt.; sang *dzâkir* yang tengah menempuh tahap pertengahan menafikan seluruh *maqshûdiyât* (tujuan akhir) selain Allâh Swt.; dari sang *dzâkir* yang telah mencapai kesempurnaan menafikan wujud segala sesuatu selain Allâh Swt. Syarat utama *dzikir* ini adalah konsentrasi

dan pemahaman makna agar sang *dzâkir* tidak tertimpa kesengsaraan dan kemurkaan hebat yang disebutkan dalam hadits di bawah ini:

Aku mengingat dengan kutukan orang yang mengingat-Ku dengan kelalaian, dan manakala hamba-Ku mengingat-Ku dengan bersenda gurau, maka Singgasana-Ku berguncang dengan kemurkaan.

Syarat berikutnya adalah bahwa sang murid mesti memperhatikan bentuk kiasan Syaikh atau pembimbing spiritualnya, ketika melakukan *dzikir*. Syaikh Qadhi Khân Yûsuf menandaskan: Empat ribu pembimbing spiritual menuju Allâh Swt. sepakat bulat bahwa diperlukan dua hal untuk mendekatkan diri kepada Allâh Swt. yang satu adalah *dzikir* dan yang lainnya adalah lapar. Hanya saja, orang yang melakukan *dzikir* keras jangan sampai kelewat lapar. Cukuplah kiranya kalau ia menyisakan seperempat perutnya kosong. Ia mesti makan lebih banyak mentega *(ghee)* yang lebih jernih agar otaknya tidak kacau lantaran usang.

Dalam Tharîqah Hisytiyyah, *Dzikri Haddâdi* juga diamalkan sebagaimana dalam Tharîqah Qâdiriyyah. Ini dituturkan dari Imam Abû Hafsh Haddâd. Metode mengamalkannya adalah sebagal berikut:

1. Sang *dzâkir* mesti duduk dengan melipat kedua kakinya sedemikian rupa sehingga kedua pahanya berada dalam keadaan istirahat di tanah.
2. Kemudian ia mesti membentangkan kedua tangannya tinggi-tinggi ke angkasa.
3. Ketika mengucapkan *Lâ ilâha,* ia berdiri di atas kedua lututnya, dan kemudian kembali ke posisi semula.
4. Lalu ia mesti meletakkan kedua tangannya di antara kedua pahanya yang terlipat, dan seraya mengucapkan *illallâh* memukul dadanya dengan kata-kata yang sarat dengan makna keagungan dan kebesaran. Sebagian orang menarik kata-kata *Lâ ilâha* dari hati dan membawanya ke bahu kanan, serta mengetukkan kata-kata *illallâh* pada hati. Sebagian lagi mengucapkan kata *Allâh* dengan cara yang sama serta mengenakan ketukan *hû* pada dada.

Selama beberapa hari, sang murid mengamalkan *chardharbi dzikr* (atau *chahar-páya,* atau empat ketukan). Manakala cahaya *dzikir* muncul dalam dirinya, yakni manakala ia mulai merasa giat dan bersemangat, maka ia pun diperintahkan untuk melakukan *dzikr du dharbi damádam (dzikir* dua ketukan secara cepat dan beruntun). Prosedurnya ialah mengenakan satu ketukan *Lâ iláha* pada bahu kanan, dan ketukan kedua *illallâh* dalam daerah hati dan

mengucapkan *Muhammadun Rasul Allâh* pada ketiga, kelima, ketujuh atau kesembilan kalinya. Ada sedikit perbedaan dalam *dzikir* ini, disebabkan oleh sedikitnya ketukan. Manakala cahaya *dzikir* ini mulai muncul, *Lâ ilâha* pun dihilangkan dan hanya *dzikir* dua ketukan saja yang dilakukan dengan *illallâh.*

Dalam *dzikir* dua ketukan *illalláh,* sang *dzâkir* sesudah menggerakkan kepalanya ke kanan, mengenakan ketukan *illallâh* di daerah hati. Setelah itu, biasa dilantunkan *dzikir* nama Allâh Swt. dalam Tharîqah ini, yang dilakukan dengan menarik kata *Allâh* dari pusar ke atas serta mengenakan ketukan *hu* pada hati.

Semua *dzikir* yang disebutkan di atas, entah dengan suara keras atau diam dan dilakukan oleh lidah. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa *dzikir illallâh* dilakukan lebih bányak ketimbang *Lâ ilâha illallâh.*

Kemudian sang murid diperintahkan untuk melakukan *dzikr-i-Laq-laqa.* Ini adalah mengingat Allâh Swt. secara diam-diam dan terus-menerus tanpa henti. Selama *dzikir* ini berlangsung, sang *dzâkir* bebas membuka atau menutup mulutnya; ia boleh juga menahan napasnya atau tidak sama sekali. *Dzikir* ini dilakukan dengan lidah hati.

Kemudian, sang *dzâkir* diperintahkan untuk melakukan *dzikir* tiga ketukan: *dzikr-i-seh-pâya.* Ada tiga rukun dalam *dzikir* ini: nama Allâh, perenungan atas sifat-sifat utama (yakni, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan sebagainya), serta adanya perantara. Tujuh syarat yang disebutkan di atas harus juga diperhatikan.

Dzikir tiga ketukan mestilah dilakukan dengan cara demikian: sang *dzâkir* duduk bersila dan menarik huruf *hamzah* dalam kata *Allâh* dari bawah pusar dengan amat kuat dan memanjangkannya, menahan napas dalam dada, mengucapkan *Allâh* dengan hati, dan mengucapkan *Samî'un* (Maha Mendengar) secara serentak dengan memahami maknanya dan kemudian mengucapkan lagi *Allâh* serta kemudian *Bashîrun* (Maha Melihat) dengan memahami maknanya dan kemudian ia mesti mengucapkan *Allâh* dan *`Âlimun* (Maha mengetahui) sembari memahami maknanya. Ini disebut *'uruj* atau "tangga-naik".

selanjutnya, sang *dzâkir* dengan memahami maknanya mengucapkan *Allâhu 'alimun, Allâhu bashirun, Allâhu saimi'un.* ini disebut *nuzul* atau "tangga turun". Gerakan ganda ini disebut sebuah *dawr* atau "sirkulasi", yakni sebuah zikir yang terdiri atas *'uruj* dan *nuzül.* Rahasia *'uruj* dan *nuzul* adalah bahwa jangkauan pendengaran lebih terbatas dibandingkan dengan jangkauan penglihatan, dan jangkauan penglihatan lebih terbatas dibandingkan dengan jangkauan pengetahuan.

Dalam tahap awalnya, sang hamba terbelenggu oleh akalnya dan apa yang diamatinya, yang jauh lebih sempit ketimbang semua tahap lainnya. Karena itu, ia menempatkan *sami'* lebih dahulu dan ketika, sesudah mengalami kemajuan, ia sampai pada tahap kegaiban yang lebih luas, ia pun menempatkan *bashir* lebih dahulu. Ketika, sesudah mengalami kemajuan, ia sampai pada tahap "kegaiban dalam kegaiban" yang bahkan lebih luas lagi, ia pun memikirkan *'alim,* dan kemudian ia kembali.

Menurut sebagian kaum arif, Allâhu sami'un, Allâhu bashirun, Allâhu 'alimun; Allâhu 'alimun, Allâhu bashirun, Allâhu sami'un; Allâhu sami'un, Allâhu bashirun, Allâhu 'alimun adalah sebuah dzikir yang terdiri atas dua 'uruj dan satu nuzül pertengahan.

Hanya saja, dalam *dzikir* tiga ketukan ini, sang *dzakir* mesti menahan napasnya sedemikian rupa sehingga secara berangsur-angsur, dari dua hingga tiga kali, *dzikir* ini bisa diulangi sebanyak empat puluh atau lima puluh kali. Ini bisa membantu menghangatkan hati, agar lemak dalam hati, tempat penghasut yang melahirkan berbagai perasaan kemunafikan dalam hati, bisa terbakar, dan sang *dzâkir* diliputi oleh cinta Allâh Swt. dari keadaan fana diri bisa dikembangkan.

Sesudah sang hamba berhasil melakukan *dzikir* tiga sifat, *sami', bashir,* dan *'alim* ini dengan cara yang ditetapkan di atas, ia bisa menambahkan lima sifat lagi, yakni *dâ'im* (Maha abadi), *qâ'im* (Maha Berdiri Sendiri), *hâdhir* (Maha hadir), *názhir* (Maha Melihat), dan *Syakhid* (Maha Menyaksikan). Manakala ia mampu mempertahankan ini juga, ia bisa menambahkan tujuh sifat utama selebihnya. Sang hamba terus melakukan *dzikir* ini selama diperlukan. Jika cahayanya mulai muncul dalam dirinya, yakni ia mulai merasa giat dan bersemangat, maka bisa ditambahkan sifat-sifat gabungan lainnya: *akram al-akramin* (Maha Pemurah dari Yang Pemurah), *arham ar-râhimin* (Maha Pengasih dari Yang Pengasih) *ajwad al-ajwadîn* (Maha Pemberi), *dz'u al-fadhl al-'azhim* (Pemilik Anugerah Terbesar), *rabb al-'arsy al-'azhim* (Pemilik Singgasana Teragung).

Di sini, Syaikh Kalimullah menyuruh sang hamba bahwa meskipun sangat sulit menarik kuat-kuat *huruf hamzah* dalam kata *Allâh* dari bawah pusar, *dzikir* ini sangatlah bermanfaat, dan bahwa tanpanya, *dzikir* itu kurang efektif. Karena itu, sang hamba mestilah melakukannya sebenar mungkin. Akan tetapi, hendaknya ia jangan terlalu terhambat.

Sang penempuh jalan spiritual *(Sâlik)* mesti juga mengamalkan *dzikrulláh* empat dan enam ketukan. *Dzikir* enam ketukan berupa mengetukkan *Allâh* pada setiap sisi. *Dzikir* empat ketukan dilakukan dengan duduk menghadap kiblat, meletakkan al-Qur'an di hadapannya, atau duduk di depan makam seorang wali. Ia mesti

mengenakan kètukan pertama pada sisi sebelah kanan, kedua pada sisi sebelah kiri, ketiga pada Al-qur'an, dan keempat pada daerah hati. Sementara itu, ia mesti benar-benar tenggelam dalam *dzikir* tersebut. *Dzikir* ini mengungkapkan makna Al-qur'an, dan jika makam itu ada di depannya, maka keadaan orang yang dikuburkan di situ akan terungkap. Dalam *dzikir* ini diperlukan media, yakni Syaikh atau pembimbing spiritual. Tanpa media, *dzikir* ini tidak berguna.

Anggota-anggota Tharîqah Hisytiyyah mengamalkan *dzikr Pas-i-anfas* atau "zikir menjaga napas" sebagai berikut: Sang *dzákir* mengucapkan *La iláha* dalam napas yang dihembuskan, dari *illallâh* dalam napas yang dihirup dengan lidah hati. Artinya, penafian dilakukan ketika napas keluar, dan penegasan dilakukan ketika napas masuk. Selama keluar-masuknya napas ini, pandangan diarahkan kepada pusar. *Dzikir* ini mesti sering diulang-ulang agar pernapasan itu sendiri menjadi *dzákir,* entah sang *dzâkir* itu tidur atau terjaga.

Dzikir menjaga napas bisa juga dilakukan dengan nama dzat *(Allâh).* Caranya ialah memperpanjang sedikit huruf terakhir *h,* agar ada huruf *u*, yakni sang *dzâkir* mestilah, dengan lidah hati, mengucapkan *Allâh* dengan napas yang masuk, serta *hu* dengan napas keluar.

Jika bunyi dihasilkan dari lubang hidung dalam *dzikir* menjaga napas, entah itu dilakukan dengan *La ilâha illallâh* atau dengan *Allâh,* maka yang demikian ini disebut *dzikr Arra-Bini. Dzikir* ini menimbulkan keresahan dan perasaan terbakar. *Dzikir* ini membuat otak jadi panas dan kering. Dalam keadaan seperti ini, para Sufi mengusapkan minyak buah badam di kepala mereka.

Sang *dzâkir* mesti berusaha sebaik mungkin untuk mencapai kesempurnaan dalam *dzikir* ini, dan kesempurnaan pun dicapai manakala pernapasan itu sendiri sudah menjadi *dzâkir,* tanpa kemauan dan kesadaran sang *dzâkir*. Mula-mula, *dzikir* ini dilakukan seribu kali sesudah shalat 'Isyâ', dan lima ratus kali sesudah shalat Subuh. Jumlahnya semakin meningkat dan bertambah hingga *dzikir* ini terucap dengan sendirinya.

Diriwayatkan oleh Jabir, mengenai para penghuni surga, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda:"*Tasbih* (Maha suci Allâh) dan *Tahmid* (Segala puji bagi Allâh), bagi mereka, sama biasanya seperti bernapas.

Dengan menjaga napas demikian, kondisi yang sama pun bisa diciptakan, dan sang *dzákir* menjadi aktif dengan setiap tarikan napas. Sebab, dengan amalan yang berlebih, ketika kebiasaan *dzikir* itu terbentuk dalam setiap tarikan napas, maka *dzikir* akan menjadi otomatis, dan bahkan sebelum kematian datang

menjemput, keadaan seseorang akan sama seperti keadaan para penghuni surga. Dituturkan kepada kita bahwa, pada Hari Perhitungan kelak, setiap orang akan ditanya ihwal bagaimana ia menggunakan setiap tarikan napasnya.

Jika tarikan napas seseorang digunakan untuk mengingat Allâh, maka ia bakal beroleh keselamatan. Itulah sebabnya Syaikh al-Akbar mengatakan: Rentang waktu kehidupan sangatlah singkat. Setiap tarikan napas adalah segala sesuatu yang baik. Apa yang sudah keluar tidak akan pernah kembali lagi.

Dari seorang penyair Sufi mengatakan:

Setiap tarikan napas yang keluar adalah sepenggal masa,
Yang nilainya akan diperoleh di dunia dan di akhirat,
Janganlah memilih menghancurkan perbendaharaan ini,
Kalau tidak, engkau akan masuk kubur laksana orang Miskin terlunta-lunta dengan tangan kosong!

Jika menjaga napas sudah bisa dilakukan, maka sang hamba termasuk ke dalam orang-orang "yang banyak mengingat Allâh", sebagaimana diperintahkan oleh Al-qur'an kepada kita:

Wahai orang-orang beriman! Sebut dan ingatlah Allâh sebanyak-banyaknya, ...

Dzikir menjaga napas dilakukan dalam hati saja dan tidak dengan lidah jasmani. Sebagian 'ulama fiqih menolak kesahihan *dzikir* dalam hati *(dzikr al-Qalb)*. Akan tetapi, *dzikir* atau "mengingat Allâh" dipertentangkan dengan kelalaian, yang karenanya hanya merupakan sebuah sifat khas hati. Oleh karena itu, tidaklah benar membatasi *dzikir* pada mengingat Allâh dengan lidah saja. *Dzikir* mestilah dilakukan dengan lidah dan juga hati. Mengakui yang satu dan menolak yang lain jelas tidak benar sama sekali.

Dzikr Kasyf ar-Rüh (dzikir menyingkap ruh) dilakukan Sebagai berikut: Pertama, sang *dzákir* mesti mengulang-ulang *Ya Rabb* (Ya Tuhan) dua puluh satu kali. Kemudian ia mesti mengenakan *dharb Yá Ruh ar-Ruh* (Wahai ruh dari segala ruh)! Kemudian ia mengangkat kepala tinggi-tinggi dan mengucapkan Y*a Ruh*. Sesudah menyelesaikan *dzikir* ini, ia mesti merenungkan ruh-ruh yang sudah berpulang ke haribaan Allâh. Ruh yang dikenangkan akan menampakkan diri, entah sang *dzâkir* tidur atau terjaga. Jika *dzikir* ini diamalkan dua ribu kali, maka tujuan akan diraih dengan segera. *Dzikir* ini sampai pada Sayyid Mu<u>h</u>ammad Gisu Darâz dan Khwâja Nashiruddin Chirâgh Dehlavi.

Dzikr Kasyf al-Qubür (Dzikir menyingkap kubur):

Sang *dzákir* mesti duduk di dekat kuburan, menengadahkan kepalanya ke langit dan mengucapkan: *Aksyif Ii yâ Nür* (singkapkan kepadaku, wahai Cahaya), kemudian mengulangi *Aksyf li (singkapkan* kepadaku), mengetukkannya di hati, serta menghadap

ke arah orang yang mati di kubur, mengetukkannya dan mengucapkan *"unbalihi"* (singkapkan keadaannya kepadaku). Keadaan orang yang mati akan tersingkap dan terungkap baik dalam mimpi atau secara jelas ketika ia sedang terjaga.

Dalam Tharîqah Hisytiyyah, *Dzikr al-ijâbat ad-Da'awât* atau "*dzikir* pengabulan doa-doa" sangatlah bermanfaat. Zikir itu dilakukan sebagai berikut: Pertama, sang *dzákir* mesti menerapkan *dharb: Yâ Rabb!* (Ya Tuhan) pada sisi sebelah kanan, kemudian menerapkannya pada sisi sebelah kiri dan kemudian pada hati. Lantas ia mesti mengucapkan *Yâ Rabbi* (Ya Tuhanku!). *Dzikir* ini mesti diulangi sebanyak-banyaknya. Manakala sang *dzâkir* ingin menyelesaikan *dzikir* ini, ia mesti mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan: *Yâ Rabb,* sambil mencamkan tujuan yang ingin diraihnya. *Dzikir* ini dituturkan dari Syaikh Muhyiddin Ibn Al-'Arabi.

Dzikir berikut ini sangat efektif untuk mengobati berbagai macam penyakit: Sang *dzâkir* memukul sisi sebelah kiri dengan *Yâ Ahad* (Wahai Yang Maha Esa!), pada sisi sebelah kanan dengan *Yá Shamad* (Wahai Zat tempat meminta) dan Yá *Witr* (Wahai Yang Maha ganjil) pada hati.

Perlu kiranya mengetahui beberapa hal lagi tentang dzikir menahan napas. Syekh Kalimullah Jahânâbâdi mengatakan: Dalam beberapa Tharîqah, menahan napas dipandang sebagai prinsip paling manjur untuk menghilangkan kemunafikan dalam jiwa. Para Syaikh dalam Tharîqah Hisytiyyah, Kubnawiyyah, Syattâriyyah, dan Qadiriyyah menjadikannya sebagai syarat untuk menghilangkan kemunafikan dalam hati serta untuk kefanaan-diri. Akan tetapi, para Syaikh dalam Tharîqah Naqsybandiyyah tidak memandangnya sebagai sebuah syarat apa pun. Namun, mereka tidak menafikan kemujarabannya. Bertolak belakang dengan mereka, para Syaikh dalam Tharîqah Suhrawardiyyah menganjurkan agar napas hendaknya jangan ditahan. Sebagai akibatnya, Syaikh Bâhâ'uddin 'Umar dan Syaikh Zaynuddin Khawafi, pendukung Tharîqah Suhrawardiyyah, juga berpandangan serupa.

Syekh Kalimullah menegaskan bahwa ada dua hal yang mesti dicamkan. Yang satu ialah menahan napas, dan yang lain adalah menghentikan napas (*habs al-Nafs dan hashr al-Nafs*). Ada dua macam menahan napas: mengosongkan dan mengisi. Yang dimaksud dengan mengosongkan (*takhalliyyah*) ialah menarik napas dalam lambung dan menarik pusar menuju punggung, dan menahan napas dalam dada, dan menurut sebagian orang dalam otak. Untuk mencegahnya, sebagian orang menutup lubang hidung, telinga dan mata mereka dengan jari-jemari. Hanya saja, ini tidak perlu. Konon, Khidhr menyuruh Syaikh 'Abdul-Khaliq Ghijduwâni

untuk menenggelamkan diri dalam sebuah bak air dan mengamalkan yang demikian itu.

Pengalaman para Sufi ialah bahwa menahan napas banyak memberikan manfaat. Umpamanya saja, kemunafikan dalam jiwa bisa dihilangkan. Perasaan gembira dan bahkan ekstase bisa dialami.

Yang dimaksud dengan "mengisi lambung" (*tamli'ah*) adalah bahwa napas mesti ditarik dan ditahan dengan menggelembungkan perut. Dalam keadaan seperti ini, pusar lantaran perut menggelembung terpisah dari punggung. Dengan mengosongkan perut napas, panas yang dibutuhkan dalam sulûk pun meningkat, dan dengan mengisi, makanan pun bisa dicernakan.

Menghentikan napas (*hashr an-Nafs*), sering kali dilakukan oleh para yogi, ialah memutuskan napas dari kedua sisi, yakni secara berangsur-angsur mengurangi panjangnya menghirup dan menghembuskan napas sampai napas benar-benar berhenti. Tak pelak lagi bahwa tindakan ini menghasilkan panas dalam hati. Akan tetapi, panas yang dihasilkan dengan menahan napas jauh lebih besar ketimbang yang dihasilkan dengan menghentikan napas.

Bisa diperhatikan bahwa tujuan menahan napas dalam dzikir dua dari empat *dharb dan dzikir Haddadi* serta yang lainnya ialah menghasilkan panas dalam hati sang hamba. Pada gilirannya, ini menimbulkan semangat dan menyiapkan dirinya untuk mencintai Allâh. Zikir ini juga mengipasi api cinta serta mengembangkan kemabukan spiritual dan kegembiraan bergejolak dalam diri sang hamba.

Selama periode ini, sang hamba diperintahkan untuk menjauhi makanan-makanan yang banyak mengandung kelembaban. Demikian juga, ia tidak boleh memakan makanan yang asam atau pedas. Ketika napas di hembuskan sesudah ditahan, maka napas itu mestilah dihembuskan pelan-pelan melalui hidung dan jangan melalui mulut. Jika tidak demikian, maka yang demikian itu sangat berbahaya. Lagi-lagi, *dzikir* ini jangan dilakukan ketika perut sedang penuh terisi makanan, atau ketika seseorang itu lapar. Menahan napas dengan segenap tindakan pencegahan ini diperlukan di awal *suluk*. Akan tetapi, ketika sang hamba mencapai kesempurnaan, ia boleh mengamalkannya atau tidak sama sekali. Syekh Kalimullah menyatakan bahwa kaum Sufi mempelajari praktik ini dari para pertapa Hindu.

Para Sufi terkemuka juga berpandangan bahwa ketika diri manusia terlepas dari segenap kesenangan inderawi, dan wujud batiniahnya makin bertambah kuat dengan mengingat Allâh, maka terjalinlah sebuah hubungan antara dirinya dengan alam ruhani. Disebabkan adanya hubungan ini, hati sang hamba pun

tercerahkan, dan ia pun melihat Zat Allâh serta mengetahui perintah-perintah dan keridhaan Allâh. Kini cahaya pun terpantul dari pandangan batin pada mata lahir dan ia pun mulai melihat dengan indera-indera lahiriah berbagai alam spiritual batiniah. Pada tahap ini, ia sudah terlepas dari alam lahiriah dan batiniah.

Dzikir juga memungkinkan sang hamba melihat berbagai ragam cahaya. Warna berbagai cahaya ini terkadang putih, terkadang hijau, dan kadang-kadang merah. Akhirnya, muncul warna hitam, yang disebut "Cahaya Kebingungan dan "Cahaya Zat". Cahaya yang terlihat dekat dengan bahu kanan dipandang sebagai cahaya malaikat pencatat sebelah kanan. Jika ini terputus, maka yang demikian ini dipandang sebagai cahaya Syaikh, dan jika muncul di hadapan sang *dzakir*, maka hal itu dipandang sebagai cahaya Nabi Muhammad. Begitu juga, jika ia muncul dekat dengan bahu sebelah kiri, maka yang demikian adalah cahaya malaikat pencatat di sebelah kiri; dan jika terputus, maka hal itu dipandang sebagai tipudaya setan. Sama halnya, jika ada suatu bentuk muncul di sisi sebelah kiri, maka hal itu juga dipandang sebagai tipudaya setan. Jika cahaya itu muncul dari belakang dan atas kepala, maka hal itu dipandang sebagai cahaya malaikat-malaikat penjaga. Jika cahaya itu muncul tanpa arah, dan sang *dzâkir* ketakutan olehnya, dan tidak dirasakan adanya kehadiran Allâh sesudah cahaya itu lenyap, maka yang demikian itu juga harus dipandang sebagai tipu daya setan. Jika kehadiran Allâh dirasakan ketika cahaya itu muncul dan timbul perasaan berpisah dan rindu kepada Allâh sesudah cahaya itu lenyap, maka ia mesti memahami bahwa itulah cahaya Zat Mahabenar yang dicari. Jika cahaya itu muncul di dada, dan di atas pusar, maka lagi-lagi yang demikian ini dipandang sebagai tipuan setan. Jika cahaya muncul dalam hati, maka hal itu dipandang sebagai cahaya yang dihasilkan dengan menyucikan hati.

Akan tetapi, sang pencari sejati Allâh semestinya tidak perlu memperhatikan cahaya-cahaya ini, juga tidak boleh merasa puas dengannya, sebab kesemuanya itu bukanlah tujuan yang ingin diraihnya. Penghambaan sang pencari Allâh yang menimbulkan cahaya dipandang sebagai yang paling aman, dan ia bisa berharap lebih jauh untuk mencapainya.

Macam-Macam Dzikir

Dalam karyanya berjudul *Kasykül,* Syakh Kalimullah juga berbicara tentang berbagai *dzikir* yang diturunkan dari hati ke hati, dan para Syaikh mengajarkannya kepada murid-murid seperti ini hanya sesudah dibersihkan oleh perjuangan, penolakan diri dan tobat mereka sendiri selama empat puluh hari *(chillas).*

1. Satu *dzikir* khusus seperti ini adalah *dzikr-e-mâ'iyat,* yang diamalkan dengan mengucapkan *Yá ma'i, yâ ma'i, yâ hu* (Wahai Engkau yang bersamaku). Metode mengamalkanya adalah sebagai berikut: Sang *dzakir* duduk dengan lutut terlipat, dengan kedua paha di tanah, serta memegang kuat-kuat bahu kiri dengan tangan kanan dan bahu kanan dengan tangan kiri. Kemudian ia mengulang-ulang enam kata di atas sedemikian rupa sehingga setiap ketukan bisa dikenakan pada setiap kata. Ketukan pertama mestilah berada di antara kaki kanan dan lutut kanan, ketukan kedua ke arah langit, ketukan ketiga antara kaki kiri dan lutut kiri, ketukan keempat pada hati, dan ketukan kelima dengan energi penuh di daerah hati. Diucapkan dengan kesadaran jiwa seperti ini, kata *hu* bermakna "Ketunggalan Mutlak" *(ahadiyyat muthlaqah).* Sesuai dengan firman Allah:

   ... Tidak ada sesuatu menyerupai-Nya.... (QS. Asy-Syürâ, 42:11).

   Lebih baik jika selama *dzikir* ini berlangsung, makanan sang *dzâkir* adalah susu. Bisa juga ditambahkan kunyit. Ia mesti juga mengenakan wewangian. Boleh jadi, *dzikir* terbatas hanya pada tiga kata saja, yakni *Hu, Hu, Ya ma'i,* dan sang *dzákir* mengetukkan *Hu, Hu* ke arah lagit, dan *ma'i* ke hati.
2. *Dzikir* berikutnya disebut *dzikr al-Kulliyat (dzikir* keseluruhan) yang dilakukan sebagai berikut:

   Kata-kata yang digunakan adalah: *Bika al-kull, minka al-kull, ilayka al-kull, yâ kull al-kull*! (Bersama-Mu segala sesuatu, dari-Mu segala sesuatu, kepada-Mu kembali segala sesuatu, Wahai Yang Mahasegalanya). Sang *dzâkir* duduk bersila. Ia mesti mengetukkan sekali ke hadapannya, sekali ke sisi sebelah kanan, dan sekali ke arah langit atau hati. Dengan dua *dzikir* ini, dicapai penyaksian ihwal Zat berikut sifat-sifatnya.
3. *Dzikir* khusus ketiga ialah *dzikr al-Ihâthah (dzikir* keserbameliputan), yakni: *Ya Muhith Dhahirun wa Bathinan* (Wahai Engkau yang meliputi segala sesuatu, secara lahir maupun batin). *Dzikir* ini juga membimbing ke arah penyaksian. Cara melakukannya iàlah bahwa sang *dzakir* membuka matanya ketika mengucapkan d*hairun* dan menutupnya ketika mengucapkan *bathinun.*
4. *Dzikir* keempat adalah *Mawh-al-jihat.* Kata-kata yang digunakan adalah: *Anta fawqi, anta tahti, anta amami, anta khalfi, anta yamini, anta syimali, anta fiyya wa ana ma'a al-jihat fika aynama tuwallu fa-tsamma wajhullah* (Engkau ada di atasku, Engkau ada di bawahku, Engkau ada di depanku, Engkau ada di belakangku, Engkau ada di sebelah kananku, Engkau ada di sebelah kiriku, Engkau ada dalam diriku, dan aku dengan genap

penjuru arah ada dalam diri-Mu. Ke mana pun kamu hadapkan wajahmu, di sana ada wajah Allâh).

Berikut ini adalah cara mengamalkannya: *Sang dzakir* mesti berdiri, menengadahkan wajahnya ke langit, dan mengucapkan *anta fawqi,* kemudian memandang ke tanah dan mengucapkan *anta tahti.* Sambil berdiri, ia melihat ke depan dan mengucapkan *anta amami.* Kemudian ia bergerak ke sebelah kanan, menoleh ke belakang dan mengucapkan *anta khalfi.* Kemudian, seraya menoleh ke kanan, ia mesti mengucapkan *anta syimali,* dan ketika mengetukkan pada hati, ia mesti mengucapkan *anta fiyya.* Akhirnya, dengan menoleh ke kiri, ia berputar ke segala arah dan mengucapkan *ana ma'a al-jihat fika, aynama tuwallu fa-tsamma wajhullah.* Sebagian orang pergi ke gunung atau ke hutan untuk mengamalkan *dzikir* ini agar tak ada seorang pun melihatnya.

5. Dari semua *dzikir* ini, ada satu yang disebut *dzikr at-tajalliy al-anâniyyah* (pencerahan diri) dan inilah dzikir *Inni Anallâha, la ilaha illa Ana* (sesungguhnya Aku ini Allâh, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku). *Dzikir* ini dilakukan seratus kali sesudah tengah malam. Caranya ialah sebagai berikut: Sang *dzakir* menengadahkan kepalanya ke langit dan mengucapkan: *Inni Anallâha,* dan kemudian sambil menoleh ke kanan, ia mengucapkan la *ilaha,* dan akhirnya ia mengetukkan *illa ana* dengan kekuatan penuh di daerah hati.

   Dalam semua *dzikir* di atas, merasakan pembimbing spiritual dan memahami makna kata-kata dalam *dzikir* adalah syarat yang mesti ada, asalkan Syaikh atau pembimbing spiritual adalah seorang Sufi yang "berkesadaran". Jika tidak, memahami maknanya saja sudah dipandang cukup memadai.

   Mestilah diperhatikan bahwa *dzikir-dzikir* itu berakar dalam, dan bergantung pada cinta. Semakin sang *dzakir* mencintai Allâh, maka semakin efektif *dzikir* itu. Akan tetapi, dengan terus-menerus mengamalkan *dzikir,* ikatan cinta akan makin bertambah kuat dan api cinta pun tersulut dalam hati *Dzikir* menyalakan bara api cinta yang padam, dan sang hamba tidak bisa melangkah maju tanpa cinta. Gagasan itu diungkapkan dengan indah dalam bait-bait syair berikut ini:

   Awas jangan pandang keadaan manusia sebagai permainan,
   Dengan tidak mengerjakan sesuatu, jangan berpikir telah merampungkan kewajiban.
   Jika engkau tidak sepenuhnya ditahap api cinta,
   Janganlah mencari kesatuan ilahi dengan sekadar bicara.

   Jika *dzikir* itu sudah selesai, sang *dzakir* mesti mengucapkan tiga kali:

Mahasuci Allâh segala puji hanya bagi-Nya semata; Mahasuci Allâh, Allâh Mahabesar, dan segala puji hanya bagi-Nya semata.

Dan kemudian membaca doa berikut: Ya Allâh, sungguh Engkau telah berfirman: "Ingatlah Aku dan Aku pasti akan mengingatmu." Aku mengingat-Mu sesuai dengan akal dan pemahamanku, ingatlah aku sesuai dengan pengetahuan, Rahmat, Ampunan, dan Kemurahan-Mu! Ya Allâh, bukakan telinga-telinga hati kami dengan mengingat-Mu! Wahai Engkau, yang lebih baik dari semua yang berdzikir!

Syaikh Kalimullah adalah seorang Syaikh berkedudukan tinggi dalam Tharîqah Hisytiyyah. Ia adalah khalifah dan murid Syaikh Yahyâ Madani Hisyti. Ia lahir pada tahun 1060 H/ 1460 M. Tanggal kelahirannya diambil dari kata *ghani*. Ia meninggal pada tahun 1142 H/ 1720 M. Salah seorang muridnya mengambil tanggal kematiannya dari kata-kata *dzât-i-pâk*.

Dalam karyanya yang tak tertandingi, *Kasykül,* menjelang bagian akhir, ia menyuguhkan sebuah metode *dzikir* khusus, yang menurut hematnya, cocok dan sesuai bagi murid yang bisa menggunakan "hak penafsiran individual". Tujuan dzikir ini ialah mencapai "pengetahuan yang serba meliputi" *('ilm al-basith)* dan kefanaan-diri di hadapan Zat Allâh *(fana' fi Allâh)*. Di sini kami suguhkan, secara sederhana dan bersahaja, inti dari apa yang telah dikatakan oleh Syaikh Kalimullah ini adalah anugerah tak ternilai bagi pencari yang bijak dan berilmu. Katanya:

Sangat diharapkan bahwa jika seseorang beramal menurut metode di bawah ini, ia bakal keluar dari lubang "keterpisahan" *(firâq)* dan dalam waktu singkat akan mencapai puncak "kesatuan" *(jam')*.

1) Sang pencari mesti duduk dalam keadaan suci sempurna dalam tempat tersendiri. Ia mesti menutup matanya, menempelkan lidahnya ke langit-langitnya, dan berpikir bahwa hati jasmaninya menggumamkan *Allâh, Allâh,* bahwa ia tidak sedang mendengarkannya, tetapi bahwa ia akan berusaha mendengarkannya. Kemudian, ia mesti sepenuhnya berkonsentrasi untuk mendengarkannya. Dengan bantuan dan pertolongan Allâh, ia akan merasakan ada sedikit gerakan dalam hati. Kini, ia tidak akan tahu apakah gerakan ini ada dalam hati, atau dalam napas, atau hanya sekadar dalam imajinasinya. Karena itu, ia harus lebih banyak berkonsentrasi lagi, agar gerakan ini bisa didengar dan keraguan bahwa yang demikian itu adalah gerakan pernapasan atau sekadar imajinasi yang bakal hilang sama sekali. Ia merasa pasti dan yakin bahwa hati itulah yang berdebar dan menggumamkan *Allâh, Allâh*. Dalam

terminologi Tharîqah Naqsybandiyyah, ini dipandang sebagai *Lathifah al-Qalb* yang menjadi aktif dengan mengingat Allâh. Anugerah besar ini diperoleh sesuai dengan bakat dan amalan sang hamba. Sebagian memperolehnya dalam waktu singkat, sebagian lagi meraihnya dalam waktu lama. Sebagian memperolehnya dengan sedikit perhatian, sebagian lagi sesudah berusaha dengan keras. Akan tetapi, tak ada yang kecewa.

2) Manakala sang *dzâkir* telah mencapai tahap ini, ia mestilah memelihara dan mendengarkan gerakan ini, baik ketika sedang bersama orang lain ataupun sendirian. Ia harus diam, berusaha memeliharanya serta menjaganya agar terus bergerak. Sebab, mula-mula, gerakan ini sangat lemah, dan hambatan kecil saja bisa menghentikannya. Manakala anugerah besar ini telah diperoleh, ia tidak boleh meremehkannya, serta berusaha siang dan malam menjaga dan mengembangkannya. Untuk sementara waktu, shalat-shalat sunnah dan berbagai macam wirid bisa ditinggalkan, dan hanya shalat-shalat wajib saja yang dilakukan. Kadang-kadang, ia harus membuka matanya dan menikmati keadaan mistis ini, sampai akhirnya ia mengembangkan kemampuan itu. Bahkan ketika matanya terbuka, ia bisa memperhatikan hatinya yang bergumam. Keadaan ini disebut *Khilwat dar anjuman* (atau kemampuan menikmati kesendirian, meskipun sedang bersama orang banyak). Dengan rahmat Allâh, keadaan ini makin bertambah kuat. Pada saat sedang lupa, keadaan ini mesti dibangkitkan kembali dengan sedikit perhatian. Sesudah ini, semuanya akan berlangsung lama dan tak ada satu rintangan pun bisa menghalanginya. Dalam keadaan ini, sang pencari memperoleh kelezatan dalam *dzikir,* dan hatinya pun bakal damai dan tenang.

3) Ketika gerakan hati mencapai tahap bahwa sang *dzákir* mulai mendengar nama *Allâh* yang penuh berkah dari lidah hatinya, dan mengetahui bahwa gerakan ini muncul dari hati, maka gerakan ini bisa disebarkan ke seluruh anggota badan lainnya. Demikianlah gerakan ini terjadi dan timbul pertama kali dalam sebuah anggota tubuh sang hamba: kadang-kadang di tangan, kadang-kadang di kepala, dan kadang-kadang di kaki, sekalipun sang hamba sama sekali tidak sengaja menggerakkan bagian anggota tubuh itu serta berkonsentrasi hanya pada hati saja. Ketika cahaya *dzikir* mulai menyebar, maka cahaya ini pun menyelimuti seluruh tubuh dalam waktu sangat singkat, dan tubuh sang hamba pun (dari ujung kepala hingga ujung kaki) dipenuhi dengan *dzikir*. Pada tahap ini, berbagai keadaan mistis pun dialami.

Terkadang ia merasa bahagia, terkadang kesal dan bingung. Hanya saja, sang hamba mestilah berusaha untuk tidak memperhatikan keadaan-keadaan ini. Ia mesti terus-menerus melakukan *dzikir,* yang merupakan tugas pentingnya. Dengan rahmat dan berkah Ilahi, *dzikir* nama Allâh pun memancar dari seluruh tubuhnya, dan segenap anggota tubuhnya berjalan selaras dengan hati. Dalam keadaan seperti ini, dominasi *dzikir* bisa lebih besar pada satu bagian anggota tubuh dan lebih kecil pada anggota tubuh lainnya. Kadang-kadang, dominasi ini menembus semua anggota tubuh lainnya. Jika hal ini tersebar merata dalam seluruh tubuh, maka sang *dzâkir* merasa sangat gembira dan bahagia. Dalam terminologi kaum Sufi, yang demikian ini disebut *sulthân adz-dzikr*.

4) Pada tahap ini, Syaikh Kalimullah mengingatkan kita ihwal prinsip para sufi besar bahwa tujuan *dzikir* adalah kefanaan-diri dalam Zat Mahabenar yang diingat, dan bukan kefanaan atas nama Zat Mahabesar yang diingat. Karena itu, sang hamba hendaknya tidak memusatkan perhatiannya pada sekadar mengucapkan kata *Allâh* saja, entah kata ini diucapkan oleh lidah atau oleh hati. Meskipun mengamalkan yang demikian ini sangat bermanfaat dan seseorang memperoleh pahala, tak urung tanpa merasakan kehadiran Zat Mahabenar yang diingat, *dzikir* ini tidak akan membimbing dan mengantarkan pada kehadiran Zat Mahabenar yang tengah dicari. Sebagaimana baru saja kami katakan, tujuan hakiki *dzikir* itu adalah *fana' fi-Allâh,* atau kefanaan-diri dalam haribaan Zat Mahabenar; dan bukan menempel pada Nama-Nya.
5) Ketika sang hamba sampai pada tahap *sulthân al-dzikr,* kadang-kadang terjadi bahwa ia merasakan ada gerakan dalam nadi dan hatinya, yang sifatnya berbeda dari gerakan pertama. Misalnya saja, gerakan yang dihasilkan oleh *dzikir* tidaklah bersifat terus-menerus, sementara gerakan baru ini bersifat terus-menerus. Dalam ungkapan lain, gerakan pertama menyerupai gerakan *hu hu hu* yang di situ ada jedanya, sementara gerakan kedua menyerupai *hu* yang dipanjangkan; dengan kata lain, gerakan pertama bersifât tidak teratur, Sementara gerakan kedua bersifat terus-menerus. Gerakan kedua lebih halus ketimbang gerakan pertama, dan bisa dirasakan sesudah banyak melakukan amalan.

Mesti juga kita perhatikan bahwa gerakan pertama, yang tidak bersifat terus-menerus, bisa diketahui dengan kata-kata *hü, Allâh* atau *Haqq,* sebab setiap kata mempunyai

bunyi yang memiliki awal dan akhir. Karena itu, setiap bunyi terputus yang memiliki awal dan akhir bisa diidentifikasi dengan sebuah kata yang terputus. Akan tetapi, gerakan kedua yang bersifat terus-menerus yang awal dan akhirnya tidak jelas, tidak bisa diidentifikasi dengan kata-kata yang terpisah atau terputus-putus. Oleh sebab itu, kita bisa mengidentifikasikannya dengan Zat Mahabenar yang diingat, dan bukan dengan *dzikir,* yakni nama Zat Mahabenar yang diingat.

Dalam hubungan ini, timbul keragu-raguan. Zat Mahabenar yang diingat dan dicari, yakni *Haqq* atau "Tuhan" mengandung kemutlakan sedemikian, yang (dalam hubungan dengan-Nya) kemutlakan bisa dipandang sebagai ketakterhinggaan, atau dalam bahasa teknis, posisinya adalah *lá bi syarth asy-syay'* (tanpa syarat apa pun), dan bukan *bi syarth al-lâ syay'* (dengan syarat bukan apa pun). Hanya saja, apa pun yang dirasakan oleh sang hamba melalui gerakan kedua sepenuhnya termasuk dalam dunia jasmai, dan berkenaan dengan tahap *bi syarth al-la syay'.* Lantas, bagaimana ini bisa diidentifikasi dengan Zat Mahabenar yang diingat, atau yang dicari, yakni Tuhan Yang Mahakuasa?

Kita akui bahwa keragu-raguan itu, sejauh ini, memang benar. Hanya saja, kita mesti memperhatikan bahwa sebuah objek yang mempunyai "kemutlakan" tertentu ternyata lebih dekat dengan Zat Mahabenar yang dicari ketimbang objek yang mempunyai "keterbatasan" sebagai sifatnya. Karena tipe gerakan kedua, bila dibandingkan dengan tipe pertama, mempunyai kemutlakan di dalamnya, maka ia pun lebih menyerupai Zat Mahabenar yang dicari ketimbang tipe gerakan pertama. Sesungguhnya, kedua tipe gerakan ini termasuk dalam alam *tanazzulát,* dan berbagai manifestasi semua nama dan sifat. Dalam perjalanan menuju Allâh, tujuan hakiki adalah *la bi syarth al-syay',* yang merupakan tahap paling tinggi dalam perjalanan menuju Allâh. Yang demikian hanya mungkin dicapai manakala sang hamba mencapai *tahap fana'* atau "kefanaan menyeluruh" dan kemudian *baqá'* atau "menetap dalam diri Allâh".

6) Akan tetapi, ketika gerakan terus-menerus ini dirasakan oleh sang hamba, sebagian orang merasakannya menyebar ke seluruh tubuh, dan sebagiannya lagi merasakannya pada anggota tertentu. Betapapun, perasaan ini mengarahkan perhatian pada Zat Mahabenar yang dicari. Akan tetapi, jika tidak demikian halnya, dan perhatian tidak tertuju pada Zat

Mahabenar yang dicari, maka konsentrasi mesti diarahkan pada hati jasmani tanpa memikirkan atau menyebut-nyebut nama *Allâh*. Sekiranya setelah ini perhatian tidak juga terarah pada ZatMaha benar yang dicari, maka perhatian mestilah dicamkan kepadanya dengan mengambil nama *Allâh*. Akan tetapi, mesti juga diperhatikan bahwa perhatian kepada nama saja tanpa memikirkan Zat Mahabenar yang dinamai *(Allâh)* sangat berbahaya lantaran mampu menaklukkan tujuan hakiki.

Kini, sang hamba mestilah menerapkan pengetahuan tentang gerakan terus-menerus ini pada gerakan terus-menerus itu sendiri, sebab kejauhan dan kedekatan, kehadiran dan ketidakhadiran, kemusnahan dan kefanaan adalah akibat-akibat yang pasti dari pengetahuan ini sendiri. Karena sumber hakiki dari gerakan terus-menerus dan terputus-putus adalah hati saja, maka sang hamba mestilah memperoleh pengetahuan tentang gerakan-gerakan ini dari hati saja, dan bukan dari anggota tubuh lain mana pun. Manakala seluruh tubuh sang hamba diberkahi dengan gerakan ini, ia mesti mengenakan Zat Mahabenar yang diingat pada seluruh gerakan tubuh dan menerapkan pengetahuan ini pada Zat Mahabenar yang diingat. Dalam keadaan ini, kefanaan dan ekstase banyak terjadi dan sang hamba pun mencapai keadaan fana' total.

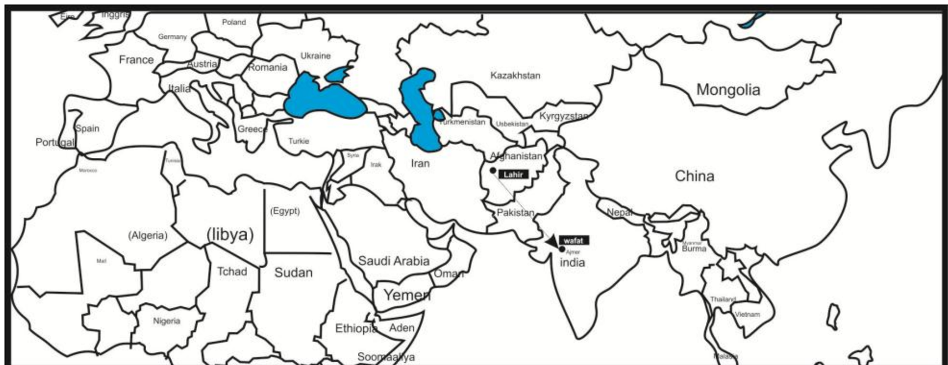
7) Sesudah melakukan amalan yang lama dan intens, sang hamba pun mencapai tahap ini, yang di situ hampir setiap saat ada pengetahuan tentang gerakan ini, ia kemudian mesti mencoba bahwa kesadaran akan pengetahuan ini diperoleh tanpa perantara hati jasmani, dan tidak usah mengarahkan perhatian kepadanya. Dengan demikian, kemajuan berikutnya bisa dicapai, dan perhatian pun bisa ditingkatkan dari segumpal daging dan seluruh tubuh. Ini disebut *'ilm al- bashir* atau "pengetahuan serba meliputi". Keberanian mesti dimiliki untuk memelihara "keadaan" ini dari mengubahnya dari waktu singkat ke waktu lebih lama dan akhirnya untuk selama-lamanya.
8) Jika kadang-kadang, lantaran kelemahan hubungan dengan Zat Mahabenar yang dicari, kehadiran tidak bisa dijaga tanpa perantaraan gerakán, maka melalui gerakan itu sendiri, perhatian mesti diarahkan pada hubungan, tetapi *ghaflah* (melupakan Allâh) tidak boleh dibiarkan dan ditoleransi. Jika gerakan tubuh terus-menerus sama sekali berhenti, maka perhatian mesti diarahkan pada gerakan terus-menerus tertentu dalam hati. Jika yang ini juga hilang, maka sang hamba mesti mandi air dingin, atau menghembuskan napas

dari otak dengan kuat, atau ia mesti mengulang-ulang nama Allâh *Fa' 'al* beberapa kali dengan penuh kesadaran seraya memahami maknanya. *Insya' Allâh,* ia akan bisa menjalin kembali hubungannya dengan Zat Mahabenar dengan salah satu metode di atas.

9) Jika dengan rahmat Allâh dan disebabkan oleh kesabaran dan amalannya, sang hamba mencapai tahap di mana hampir setiap saat ia merasakan kehadiran Tuhan yang diingatnya, tanpa mengarahkan perhatiannya pada gerakan seluruh tubuh, maka ia mesti berusaha untuk tidak melupakan anugerah besar ini barang sesaat pun, entah itu berupa gerakan-gerakan anggota tubuh atau gerakan-gerakan dalam hati. Dalam keadaan seperti ini tentang dirinya akan dikatakan bahwa ia telah mencapai kedudukan orang-orang yang tangannya sibuk bekerja dan yang hatinya sibuk mengingat sang Kekasih (Allâh).

Wahai saudara, pikirkan rencana untuk meraih kekayaan (spiritual),
Jangan lewatkan hidup berharga ini dalam kelalaian.
Senantiasa, di mana pun, dan dalam setiap pekerjaan,
Tatapkan pandangan jiwa pada Sang Kekasih!

10) Sang hamba mestilah berusaha sebaik-baiknya untuk memastikan bahwa pengetahuannya terbebas dari segenap penjuru arah, atau dari campuran kualitas apa pun sehingga keserupaan yang sempurna bisa dihasilkan antara pengetahuan dan yang diketahui. Hal ini bisa ditegaskan secara lebih jelas demikian: sang hamba, dari pusat hatinya, menemukan sebuah hubungan atau *nisbat,* yang seperti seutas benang dan membentang menuju Zat Mahabenar yang dicari, agar bersambung dengannya. Hanya saja, ketika pihak lainnya, yakni Zat Mahabenar yang dicari itu, bersifat mutlak dan tak tertentu, maka hubungan ini pastilah berkaitan dengan Zat Mutlak dan tak tertentu yang terbebas dari segenap gagasan tentang kualitas dan kuantitas. Keadaan ini ditafsirkan sebagai keadaan secara terus-menerus tertarik pada Allâh, yang menyebabkan timbulnya semangat, ekstase, kegembiraan, kemabukan, ketakutan, dan ketakziman. Yang dimaksud dengan kewalian *(wilayah)* adalah mengalami keadaan seperti ini.



Thariqah Histiyah

Pendiri	: Khawâja Mu'inuddin Hasan Sanjari Hisyti
Lahir	: 1142 M. atau, menurut sebagian ahli, pada 1136 M. Tempat kelahirannya adalah Sanjar, sebuah kota di Sistan, daerah pinggiran Khurasân.
Wafat	: Jum'at, bulan Rajab, 632 H./1235 M. Makam atau kuburannya ada di Ajmer, India.
Perjalanan	: Daerah pinggiran Khurasân.

Tharîqah Akbariyah

Tharîqah ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullâh al-Tha'I al-Hatimi al-Andalusi al-Mursiyi yang bersaudara dengan Adi bin Hatim yang bersal dari suku al-Tha'I. Suku al-Tha'I merupakan salah satu suku yang terkenal dalam bidang pengembangan logika baik pada masa jahiliyah maupun masa Islâm. Beliau dijuluki Abu Bakar dan lebih dikenal dengan sebutan Muhyiddin, atau dengan sebutan al-Hatim atau Ibnu Arabi. Sementara orang Timur menyebutnya dengan Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.

Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ibn 'Ali Ibn Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Abdullâh al-Tha'i al-Hatimi al-Andalusi, putra Abdullâh ibn Hatim, saudara Adiy ibn Hatim. Ia diberi gelar Abu Bakar, dan dijuluki dengan Muhyiddin, al-Hatimi, dan Ibnu Arabi. Ibnu Arabi ini tanpa huruf Alif (ا) dan Lam (ل) seperti yang diistilahkan oleh orang masyrik untuk membedakan anta dirinya dan al-Qadhi Abu Bakar Muhammad Ibn Arabi (1076-1148), kepala hakim Sevilla. Kelak Ibn 'Arabi belajar kepada salah seorang sepupu dari tokoh ini, (al-Tashawwuf al-Islâmi fi al-Adab wa al-Akhlâk, halaman: 119, al-Adab al-Sufi fi al-Maghrib wa al-Andalus fi 'Ahdi al-Muwahhidin, halaman: 251, syadzarât al-Dzahab fi Akhbar min Dzahab, juz 5, halaman: 190, al-Futûhât al-Makkiyah, juz 1, halaman: 3, al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman 5).

Ibn 'Arabi dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H., bertepatan dengan 28 Juli 1165 M., di Murcia, Spanyol bagian Tenggara. pada waktu kelahirannya Murcia diperintah oleh Muḥammad Ibn Sa'id Ibn Mardanisy dibawah Bani Umayyah, (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 5, al-Futûhât al-Makkiyyah, juz 1, halaman: 3).

Sebagai anak pertama dan satu-satunya laki-laki, kelahirannya jelas merupakan kebahagiaan besar bagi orang tuanya. Tetapi, tujuh tahun pertama kehidupannya tampaknya dihabiskan ditengah konflik dan ketegangan lokal. Ayahnya bertugas sebagai tentara Ibn Mardanisy, penguasa lokal yang mendirikan kerajaan kecil untuk berdiri sendiri dengan bantuan tentara bayaran Kristen. Ibn Mardanisy berdiam di Murcia dan Valencia, oleh orang-orang Kristen dijuluki "Raja Serigala". Dia bersekutu dengan raja-raja dari Castile dan Aragon. Selama 25 tahun dia membela kerajaannya melawan kekuatan baru dari al-Muwaḥḥidin, meskipun kekuasaannya semakin surut ketika Ibn 'Arabi lahir.

Dinasti al-Muwaḥḥidin berasal dari suku-suku Berber dari pegunungan Atlas Maroko, pengikut dari pemimpin keagamaan Ibn

Tumart, dan muncul pertama kalinya di tahun 1145. Menjelang tahun 1163 mereka menyerbu Afrika Utara sampai Tripoli. Sepanjang 20 tahun sebelum kelahiran Ibn 'Arabi, al-Muwaḥḥidin telah membangkitkan dan merekonsolidasi persatuan muslim di Andalusia, membangun benteng pertahanan untuk melawan gangguan dari orang-orang Kristen di Utara. Mereka menjadikan Sevilla sebagai ibu kota lokal dan membangun stabilitas di seluruh daerah Afrika Utara.

Pada tahun 1172 Ibn Mardanisy wafat, dan berakhirlah perlawanan terhadap kekuasaan al-Muwaḥḥidin. Ayah Ibn 'Arabi bersama-sama dengan rombongan pengikut Ibn Mardanisy yang terkemuka, tampaknya mengalihkan kesetiaannya pada Sultan al-Muwaḥḥidin, Abû Ya'qub Yusuf I dan menjadi salah satu penasihat militernya. Pada tahun itu juga semua keluarganya pindah ke Sevilla, pusat kosmopolit yang ramai dan makmur, dan menjadi ibu kota kerajaan al-Muwaḥḥidin di Spanyol. Program-program pembangunan baru yang dibiayai oleh Sultan; seperti memulihkan kembali sistem air Romawi Kuno dan membuat Sevilla menjadi kota utama di negeri ini. Kota ini menjadi titik temu antara berbagai ras dan kultur di mana penyanyi serta penyair bergaul dengan para filosof dan teolog, dan para wali berdampingan dengan para pendosa. Jadi, sejak usia 7 tahun Ibn 'Arabi tumbuh di lingkungan yang penuh dengan ide-ide penting pada masa itu, ilmu pengetahuan, agam, dan filsafat.

Ketika komunikasi massa sebagaimana kita kenal sekarang belum ada, lingkungan semacam ini menjadi unsur penting dalam perkembangan dirinya. Sevilla abad ke XII pada masa Ibn 'Arabi masih muda bisa disamakan dengan gabungan kota London, Paris, dan New York di masa sekarang sebuah campuran yang luar biasa dari berbagai orang, bangunan, dan peristiwa

Sebagian besar dari kehidupan awalnya dihabiskan seperti lazimnya anak-anak muda yang baru tumbuh. Pendidikannya adalah pendidikan standar untuk keluarga muslim yang baik, meskipun tampaknya ia tidak belajar di sekolah resmi, hampir bisa dipastikan ia mendapatkan pelajaran privat di rumah. Dia diajari al-Qur'an oleh salah seorang tetangganya, Abû 'Abdallâh Muḥammad al-Khayyat, yang kemudian sangat ia cintai dan tetap menjadi sahabat dekatnya selama bertahun-tahun (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 6).

Selama menetap di Sevilla, Ibn 'Arabi muda sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kesempatan itu dimanfaatkannya untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka.

Salah satu kunjungannya yang sangat mengesankan ialah ketika berjumpa dengan Ibn Rusydi (w. 595 H). di Kordova. Ibn 'Arabi

dikirim oleh ayahnya untuk bertemu dengan filosof besar Ibn Rusydi yang berasal dari keluarga yang sangat terpandang di Kordova. Ibn Rusydi, dari semua tokoh abad pertengahan Spanyol, mungkin orang yang paling terkenal di Eropa, sebab ia memperkenalkan kembali karya-karya Aristoteles, astronomi, meteorologi, pengobatan, biologi, etika, logika, dan ulasan-ulasannya berpengaruh luar biasa terhadap Eropa ketika orang-orang Eropa kemudian menemukan kembali Aristoteles.

Percakapan Ibn 'Arabi dengan filosof besar ini membuktikan kecemerlangan yang luar biasa dalam wawasan spiritual dan intelektual. Perecakapan tersebut menjelaskan perbedaan dan pertentangan asasi antara jalan akal logis dan jalan imajinasi gnostik. Fakta bahwa sufi muda ini mengalahkan filosof peripatetik itu dalam tukar pikiran tersebut dengan tepat menunjukkan titik buhul pemikiran filosofis dan pengalaman mistik Ibn 'Arabi yang memperlihatkan bagaimana mistisisme dan filsafat berhubungan satu sama lain dalam pemikiran metafisikanya. Pengalaman-pengalaman visioner mistiknya berhubungan erat dan disokong oleh pemikiran filosofisnya yang ketat. Ibn 'Arabi adalah seorang mistikus yang sekaligus seorang guru filsafat peripatetik, sehingga ia bisa memfilsafatkan pengalaman spiritual batinnya secara tepat ke dalam suatu pandangan dunia metafisis yang sangat kompleks, (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 7).

Ibn 'Arabi tampaknya ditakdirkan untuk mengikuti jejak ayahnya. Ia bertugas dalam pasukan tentara Sultan al-Muwaḥḥidin selama beberapa waktu dan dijanjikan kedudukan sebagai asisten untuk gubernur Sevilla. Dia sendiri menyebut periode kehidupan ini sebagai periode kejahilan. Periode kejahilan atau kebodohan ini diakhiri oleh pengalaman pencerahan.

Setelah pertemuannya dengan Ibn Rusydi dan mengalami pencerahan spiritual, pada tahun 580 H. (1184 M.), Ibn 'Arabi mengundurkan diri dari ketentaraan dan segala urusan duniawi yang dimilikinya. Peristiwa terakhir yang memberinya keputusan bulat adalah saat ia dan panglima al-Muwaḥḥidin bersama-sama shalat di Masjid Agung Kordova.

Alasan aku menolak dan mengundurkan diri dari ketentaraan dan alasanku untuk menempuh jalan (Tuhan) dan kecenderunganku terhadap jalan itu adalah sebagai berikut: Aku pergi bersama tuanku, Panglima (al-Muwaḥḥidin) Abû Bakr Yûsuf bin Abd al-Mu'min bin `Ali, menuju ke Masjid Agung Kordova dan aku melihat dia bersimpuh, sujud dengan rendah hati memohon kepada Allâh Swt. Kemudian pikiran melintas (khâtir) menerpaku (sehingga) aku berkata pada diriku sendiri, "Jika penguasa negeri ini begitu pasrah dan sederhana di hadapan Allâh Swt., maka dunia ini tidak ada

artinya." Lalu aku meninggallkannya pada hari itu juga dan tidak pernah melihatnya lagi. Sejak itu aku mengikuti jalan ini.

Perlu dicatat di sini bahwa masa jahiliyah yang dialami Ibn 'Arabi tak lain hanyalah sebuah Fase Ghaflah, Fase Kealpaan atau "kebingungan". Begitulah, sejak saat itu Ibn 'Arabi mengabdikan diri pada kehidupan dan penghambaan penuh terhadap Allâh Swt. sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Îsâ, Mûsâ, dan Muḥammad Saw. Ia memutuskan untuk mengambil jalan zuhud dengan meninggalkan seluruh kekayaan duniawinya, di mana ini menjadi titik perubahan penting dalam perjalanan hidup Ibn 'Arabi: ia telah memilih jalan kemiskinan dan tak akan pernah berpaling lagi darinya. Sejak saat itu hingga akhir hayatnya salah satu sumber penghidupannya adalah pemberian dan sedekah yang diterimanya dari para sahabat di jalan spiritual dan dari sebagian kerabatnya semasih tinggal di Timur. Baginya hal itu merupakan wujud pengabdian murni (al-'Ubûdiyyah al-Mahḍah) yang mengharuskan seorang wali meninggalkan semua hak dan harta yang akan membuatnya tetap ingat akan rububiyyah, ketuhanan.

Pada beberapa bagian karyanya, Ibn 'Arabi menyebutkan secara tersurat maupun tersirat upayanya untuk "Kembali kepada Allâh Swt.". Di sana, kita dapat secara langsung mencatat pengulangan beberapa istilah kunci: *khalwat* ("penyendirian"), *fath* ("pencerahan"), *mubasysyirah* atau sesekali *wâqi'ah* ("mimpi"), *tawbah* ("tobat") dan *rujû'* ("kembali"). Semua istilah tersebut mewakili begitu banyak kepingan asimetris, yang jika dikumpulkan dan disusun secara koheren, memungkinkan kita membentuk kembali sebuah catatan logis mengenai rentetan fase dalam proses kembalinya Ibn 'Arabi kepada Allâh Swt.

Pada 590 H. (1193) ketika pikiran-pikirannya telah mengkristal, ia berkelana mengelilingi Andalusia. Pertama ia menuju kota Murur untuk menemui Syaikh Abû Muḥammad al-Mawrûrî. Selanjutnya ia meneruskan kelananya ke Kordova dan Granada. Setelah puas menikmati kelananya ke berbagai kota di Andalusia ia ingin menyeberangi laut dan menuju daratan lain. Ia pun pergi ke Bejayah (Bugia) Aljazair untuk mengunjungi Syaikh Abû Madyân, seorang pendiri aliran tashawwuf yang barangkali adalah syaikh paling terkemuka pada zamannya. Melalui Abû Madyânlah kecenderungan sufi yang khas di Maghrib benar-benar kentara. Berasal dari daerah Sevilla, Abû Madyân tinggal sementara di Fez. Di sana dia bertemu dengan Abû Abdullâh al-Daqqâq, seorang sufi aneh yang luar biasa, demikian menurut para penulis hagiografi yang tampaknya mewariskan khirqah untuknya.

Abû Madyân adalah seorang yang sangat berpengaruh pada diri Ibn 'Arabi. Hal ini terlihat dari kisah-kisah yang ditulisnya sendiri

mengenai tokoh-tokoh spiritual pada zamannya. Meskipun keinginannya untuk bertemu dengan Abû Madyân secara fisik tidak pernah tercapai bahkan ajaran Abû Madyân diperolehnya hanya dari murid-muridnya yang notabene adalah guru-gurunya, seperti al-Mawrûrî , al-Kûmî dan al-Sadrânî, akan tetapi Ibn 'Arabi meyakini bahwa Abû Madyân mengenalnya, bahkan telah menemuinya berkali-kali secara spiritual. Tokoh inilah yang kerap kali disebut-sebut sebagai salah satu mata rantai yang menghubungkan Ibn 'Arabi dengan aliran Neoplatonisme.

Dari Bugia Ibn 'Arabi meneruskan kelananya ke Tunisia. Di sana ia mengkaji karya seorang sufi politisi, Abû al-Qâsim Ibn Qushay, Khal'an Na'layn (melepas kedua sandal). Tokoh inilah yang terkenal pembelotannya terhadap dinasti al-Murâbitûn di Andalusia Barat. Selain mengkaji karya tersebut, pada tahun yang sama Ibn 'Arabi mengunjungi beberapa murid Abû Madyân, seperti `Abd al-Azîz al-Mahdâwî dan Abû Muḥammad `Abdallâh al-Kinânî. Kepada al-Mahdâwî ia mempelajari karya Ibn Barrajân, yakni Kitab al-Hikmah.

Dituturkan bahwa selama berada di Tunisia, Ibn 'Arabi bertemu dengan Nabi Khidir As. Pertemuan kemudian terjadi lagi ketika pada akhir 1194 Ibn 'Arabi kembali ke Andalusia. Dengan demikian sebanyak tiga kali telah ditemui oleh Khiḍir As. dalam tingkatan yang berada secara fisik. Pertemuan pertama berlangsung di daratan, di jalan kota pada siang hari, di mana ia menekankan kepasrahan lahiriah kepada guru duniawi. Pertemuan kedua terjadi di air, sebuah pertemuan pribadi di bawah cahaya bulan purnama. Dan ketiga, Khiḍir memperlihatkan diri di atas udara. Tampaklah bahwa ada tahapan dari ajaran Khiḍir As. dalam "bahasa yang khusus" untuk menuntun Ibn 'Arabi ke dalam pengetahuan misteri Ilahi dan mendorongnya untuk merenungkan kualitas dari pendidikan tersebut. Sejak saat itu ia memulai aktifitas menulis, menuangkan ilham atau inspirasi yang diterimanya ke dalam tulisan agar bisa dibaca para sahabatnya. Di akhir 1194, setelah kembali ke Andalusia, ia menulis salah satu karya besarnya, Maqâṣid al-Asrâr, untuk sahabat-sahabat dari Mahdawî. Pada sekitar tahun yang sama ia menyusun Tadbîrât al-Ilâhiyyah untuk al-Mawrûrî.

Dalam periode sepuluh tahun sejak pengunduran dirinya dari pemerintahan al-Muwaḥḥidin dan memasuki jalan rohani, Ibn 'Arabi melakukan perjalanan yang menandai masa instruksi dalam kebijaksanaan kenabian. Ia memulai sebagai Īsâwî, kemudian menjadi Mûsâwî, dan setelah bertemu dengan Hûd dan semua nabi, ia akhirnya sampai pada warisan Muḥammad Saw. Terkadang proses ini berada di bawah bimbingan para guru spiritual, terkadang melalui campur tangan langsung dari para nabi itu sendiri. Ibn 'Arabi dengan jelas melihat seluruh proses

perkembangan spiritual dan kewalian dari segi kebijaksanaan khusus dari para nabi dan rasul. Baginya, kebijaksanaan-kebijaksanaan itu tidak lain adalah ekspresi integral dan menyatukan kebijaksanaan Muḥammad. Warisan kenabian ini membentuk basis riil dari semua tulisannya. Ia mulai sebagai pengikut Îsâ, menekankan pada penarikan diri, dan kemudian di dalam jalan spiritual Mûsâ , saat cahaya wahyu diturunkan. Setelah melalui tempat-tempat wahyu diwakili oleh masing-masing nabi, ia akhirnya sampai pada warisan sempurna dari Muḥammad.

Ketika ayahnya meninggal dunia, lalu disusul ibunya beberapa bulan kemudian, Ibn 'Arabi menerima kenyataan bahwa ia harus merawat kedua saudarinya, yakni Umm Sa'd dan Umm 'Alā'[xxv], sehingga ia harus meninggalkan kehidupan spiritualnya. Desakan duniawi juga muncul, ketika terjadi ketegangan politik antara al-Muwaḥḥidīn di Sevilla dan Raja Alfonso VIII dari Castile. Ibn 'Arabi mendapat tawaran pekerjaan dalam pasukan pengawal Sultan. Karena teringat ucapan Sâliḥ al-Adawî, Ibn 'Arabi menolak tawaran itu. Kemudian ia meninggalkan Sevilla membawa kedua saudarinya menuju Fez dan tinggal di sana untuk beberapa tahun. Setelah kedua adiknya mendapatkan suami, tanggung jawab duniawinya selesai dan ia kembali mencurahkan diri pada jalan spiritual.

Fez tampaknya menandai periode kebahagiaan yang luar biasa dalam kehidupannya, di mana ia bisa mengabdikan dirinya secara penuh kepada kegiatan spiritual dan bergaul dengan orang-orang yang sepaham dan memiliki aspirasi yang sama. Dia tidak hanya bertemu dengan para wali yang merupakan pewaris Muḥammad, dia sendiri juga semakin jauh masuk ke dalam warisan ini. Di Masjid al-Azhar di Fez ia memasuki tingkatan baru dari visi di dalam bentuk cahaya, visi cahaya ini adalah sejenis rasa pendahuluan dari perjalanan cahaya yang besar. Pada tahun berikutnya, pada usia 33 tahun, Ibn 'Arabi mengalami suatu perjalanan yang luar biasa dari semuanya, yaitu pendakian (mi'râj) yang mencerminkan perjalanan malam Nabi Muḥammad yang terkenal. Perjalanan ini kemudian tertuang dalam Kitāb al-Isrâ'. Perjalanan ini merupakan perjalanan spiritual ke atas langit, perjalanan yang membawa peziarah melampaui sekat-sekat geografis menuju hadirat Ilahi, "yang berjarak dua busur atau lebih dekat", (Al-Najm: 9). Bagi para wali, meneladani Nabi berpuncak dalam "perjalanan malam" ini.

Setelah dianugerahi visi yang paling terang tentang takdirnya, Ibn 'Arabi kembali ke semenanjung Liberia untuk terakhir kalinya pada tahun 1198. Pada bulan Desember tahun itu ia berada di Kordova daat pemakaman Ibn Rusydi. Kemudian dari Kordova, bersama sahabat dekatnya al-Habsyi mereka menuju ke Granada dan kembali bertemu dengan 'Abdallâh al-Mawrûrî. Pada bulan

Januari 1199 di Granada Ibn 'Arabi mendapat visi yang memperkuat makna dari penutup para wali. Dari Granada mereka menuju Murcia. Setelah dua tahun berada di negeri kelahirannya ini, mereka pergi ke Marakesy. Pada awal 1201 (597) dari kota ini mereka menuju Bugia lagi, setelah itu berkelana ke Tripoli, Tunisia, Mesir dan kemudian menuju Makkah.

Pada akhir perjalanan panjangnya dari barat, Ibn 'Arabi akhirnya tiba di Makkah pada pertengahan 1202. Di kota ini namanya mencuat, para tokoh dan ilmuwan pun sering menemuinya. Di antara mereka adalah Abû Syujâ' al-Imâm al-Muwakkil yang mempunyai seorang putri cantik dan cerdas bernama Nizâm. Gadis ini memunculkan inspirasi pada diri Ibn 'Arabi sehingga lahirlah karyanya terjemahan al-Asywâq, (Futûhât al-Makkiyah, juz 1, halaman: 5, al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 8).

Selama dua tahun di Makkah (1202–1204), Ibn 'Arabi sibuk dalam penulisan. Karya-karyanya pada periode ini adalah: Misykât al-Anwâr, Ḥilyat al-Abdâl, Rûḥ al-Quds, dan Tâj al-Rasâ'il. Namun karyanya yang paling monumental adalah Futûhât al-Makkiyah, yang diklaimnya merupakan hasil pendidikan langsung dari Tuhan. Penulisan kitab yang menjadi masterpiece-nya ini berawal dari peristiwa saat ia bertawaf di Ka'bah, di mana dia bertemu dengan figur pemuda misterius yang memberinya pengetahuan tentang makna esoterik dari al-Qur'an . Di samping itu, sebuah visi tentang nabi Muḥammad melengkapi perjalanan rohaninya menuju puncak, yakni sebagai penutup kewalian. Pada periode Makkah ini juga terjadi pertemuan antara dia dengan Syaikh Majd al-Dîn Ishâq bin Yûsuf dari Anatolia (daerah Rum). Syaikh ini adalah seorang tokoh spiritual penting yang menjadi penasihat raja di Istana Saljuk, yang suatu saat nanti akan menjadi ayah dari Ṣadr al-Dîn al-Qûnawî, salah seorang tokoh kunci di antara murid-murid Syaikh al-Akbar, (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 8).

Pada tahun 1204 (601 H.) Ibn 'Arabi meninggalkan Makkah menuju Baghdad dan tinggal selama 12 hari, lalu melanjutkan perjalanan ke Mosul. Selama tinggal di sini ia berhasil menyelesaikan tiga karya, yaitu Tanazzulât al-Mawṣiliyyah, al-Jalâl wa al-Jamâl, dan Kunh mâ lâ budda li al-Murîd Minhu. Dari Mosul, selama tahun 1205 (602 H.) mereka (Ibn 'Arabi dan Habasyî) berangkat ke utara melalui Dyarbakir dan Malatya sampai Konya. Pada tahun ini Ibn 'Arabi menyusun Risâlat al-Anwâr (Risalah Cahaya). Dan untuk pertama kalinya berhubungan dengan Awhad al-Dîn al-Kirmânî, seorang guru spiritual dari Iran. Pada tahun 1206 Ibn 'Arabi menuju ke Yerussalem lalu Hebron di sini berhasil menulis Kitab al-Yaqîn dan menunaikan ibadah haji di Makkah pada bulan Juli 1206. Menjelang 1207 mereka kembali berada di Kairo,

berkumpul bersama sahabat lama Ibn 'Arabi dari Andalusia, yaitu al-Khayyâṭ dan al-Mawrûrî, (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 8-9).

Akan tetapi sayangnya lingkungan di Kairo tidak simpati pada Ibn 'Arabi, karena ajaran-ajarannya dianggap menyimpang dan dituduh melakukan bid'ah. Mereka merasa tertekan dengan keadaan ini, pada akhir tahun 1207 Ibn 'Arabi kembali ke Makkah untuk melanjutkan belajar Ḥadîts dan juga mengunjungi keluarga Abû Syujâ' bin Rustâm. Setelah tinggal di Makkah sekitar satu tahun lalu berjalan lagi ke utara menuju Asia kecil. Tiba di Konya pada tahun 1210 (607 H.) dan disambut baik oleh penguasa Kay Kaus dan orang-orang di sana.

Pada tahun 1212 (609 H.) Ibn 'Arabi kembali mengunjungi Baghdad. Di sana dia bertemu dengan guru sufi terkenal Syihâb al-Dîn 'Umar al-Suhrawardî, pengarang kitab 'Awîrif al-Ma'ârif (539-632 H./1145-1238 M). Pada periode antara 1213-1221 Ibn 'Arabi berkelana lagi ke Aleppo, Makkah, Anatolia, Malatya dan kembali ke Aleppo lagi. Sewaktu tinggal di Malatya Ibn 'Arabi sempat menulis Iṣtilâhât al-Shûfiyyah. Pada tahun 1221 di Aleppo, Majd al-Dîn Ishâq wafat dan Ibn 'Arabi mengambil tugas membesarkan dan mendidik putra Majd al-Dîn, Ṣadr al-Dîn Qûnawî yang saat itu berusia sekitar 7 tahun. Tidak berapa lama kemudian sahabatnya al-Habasyî juga wafat.

Pada tahun 1223 (620 H). Ibn 'Arabi menetap di Damaskus hingga akhir hayatnya, kecuali sekedar kunjungan singkat ke Aleppo pada tahun 1231. Perjalanan yang panjang, hasil karya yang luar biasa, kefakiran dan kemiskinan yang menjadi panggilan hidupnya, semua telah menggerogoti kesehatannya. Kini dia amat terkenal dan dihormati di mana-mana. Penguasa Damaskus al-Malik al-'Adl menawarinya untuk tinggal di istana. Di sini Ibn 'Arabi merampungkan karya besarnya Futuhât al-Makkiyyah dan juga Fushûṣ al-Hikam sebagai ikhtisar ajaran-ajarannya. Selain itu menyelesaikan puisinya Dîwân al-Akbar. Adapun Ṣadr al-Dîn al-Qûnawî yang telah dibesarkan dan dididiknya selalu mendampinginya dengan setia, bersama dengan Awhad al-Dîn Kirmânî, sahabat Ibn 'Arabi sekaligus guru Qûnawî.

Ibn 'Arabi wafat di Damaskus pada 16 November 1240 (28 Rabi'ul Tsani 638 H). dalam usia 76 tahun. Qaḍi ketua di Damaskus dan dua orang murid Ibn 'Arabi melakukan upacara pemakamannya, (al-Risâlah al-Wujûdiyyah, halaman: 9, al-Adab al-Sufi fi al-Maghrib wa al-Andalus fi 'Ahdi al-Muwahhidin, halaman: 87, Syadzarât al-Dzahab, juz 5, halaman: 190, Futûhât al-Makkiyah, juz 1, halaman: 13).

Tentang istri-istrinya yang dapat diketahui ada tiga orang yaitu, Maryam, yang dinikahinya di Sevilla dan disebutnya sebanyak dua

kali dalam Futûhât al-Makkiyyah, juz 2, halaman: 278, dan juz 3, halaman: 235, Fâṭimah binti Yûnus bin Yûsuf; putri seorang syarif di Makkah, ibunda dari Imâd al-Dîn (Futûhât al-Makkiyah, juz 4, halaman: 554), dan seorang wanita yang tidak diketahui namanya, putri seorang qaḍi ketua Maliki yang dinikahinya di Damaskus, (Futûhât al-Makiyyah, juz 4, halaman: 559). Sedangkan ibunda dari Zainab (anak perempuan Ibn 'Arabi) tidak diketahui namanya serta bagaimana nasibnya.

Corak Pemikiran dan Gaya Ibn 'Arabi

Secara tipikal Ibn 'Arabi dianggap sebagai seorang sufi. Anggapan ini relatif benar jika memahami istilah sufisme untuk menunjuk pada tambatan pemikiran dan praktik Islâm yang menekankan pengalaman langsung dari objek-objek iman. Terlepas dari perbedaan mengenai asal-usul kata yang membentuk, artinya seperti ṣafâ (suci); *ṣaf* (penghuni masjid); sophia (hikmah); atau sûf (bulu domba), tashawwuf mengandung makna yang dalam yang merujuk pada kebersihan batin, mendekatkan diri pada Tuhan, menjauhkan diri dari kesombongan dan ke*thama*kan terhadap daya tarik dunia. Tashawwuf secara umum adalah falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman hakikat realitas, dan kebahagian rohaniah.

Dari sekian pengertian tashawwuf (sufisme) di atas adalah benar jika dikatakan bahwa Ibn 'Arabi adalah seorang tokoh sufisme. Karena jika kita menyimak kembali riwayat hidupnya, adalah sosok yang memilih jalan ruhani yang penuh kesederhanaan pada saat kenikmatan duniawi mengelilinginya. Harta, jabatan, dan segala kemewahan ditinggalkannya demi mencari kebahagiaan hakiki.

Dalam banyak literatur, Ibn 'Arabi memang lebih sering dimasukkan dalam ketegori tokoh sufi atau dalam disiplin bidang tashawwuf. Tetapi jika ada yang menyebutnya sebagai seorang filosof, seperti hanya AE. Affifi yang memandang Ibn 'Arabi dari sudut pandang filsafat, maka tidaklah mudah untuk menyangkalnya. Hal ini dikarenakan corak pemikirannya yang mensintesakan antara tashawwuf dan filsafat.

Dari segi epistemologi, sufisme, atau tashawwuf adalah hasil dari proses *mujâhadah* (mengekang hawa nafsu), *musyâhadah* (pandangan bathin), dan intuisi. Sedangkan filsafat adalah hasil dari cara kerja akal (logika) dan argumentasi yang kuat. Keduanya mempunyai objek yang sama, yakni alam beserta isinya, manusia serta perilakunya, dan eksistensi Tuhan. Pemaduan kedua unsur ini, yakni filsafat dan tashawwuf menjadi sinergi luar biasa yang melahirkan corak berpikir rasional transendental. Inilah yang

mewarnai corak pemikiran Ibn 'Arabi. Hasilnya adalah sebuah sintesa antara perspektif nalar dan spiritual.

Dalam wacana ilmu tashawwuf, dibedakan adanya tiga corak atau aliran pemikiran sufisme, yaitu: Tashawwuf akhlaqi, tashawwuf 'amali dan tashawwuf filosofis atau falsafi. Kemudian pembagian tiga corak ini disingkat oleh Prof. H.A. Rivay Siregar menjadi dua aliran yaitu tashawwuf sunni (gabungan antara tashawwuf akhlaqi dan tashawwuf amali) dan tashawwuf filosofi. Keduanya mempunyai sejumlah kesamaan yang prinsipil di samping perbedaan-perbedaan yang mendasar. Persamaannya adalah bahwa keduanya mengaku bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan sama-sama berjalan dalam maqâmât dan aḥwâl. Perbedaanya adalah mengenai kedekatan antara sufi dengan Tuhannya. Penganut tashawwuf sunni mengatakan bahwa sedekat apapun antara seorang manusia dengan Tuhannya tidak mungkin tumbuh karena tidak satu esensi. Sedangkan penganut tashawwuf filosofis mengatakan bahwa manusia berpadu dengan Tuhan karena manusia tercipta dari esensi-Nya. Selain itu perbedaan bersumber dari perbedaan instrumen yang digunakan dalam memecahkan persoalan. Di satu pihak, tashawwuf sunni cukup menggunakan dalil-dalil naql dari ajaran Islâm, cenderung ortodoks dan sederhana dalam pemikiran. Di lain pihak tashawwuf filosofis sangat gemar terhadap ide-ide spekulatif dengan menggunakan analisis filsafat yang mereka kuasai, baik filsafat Timur maupun Barat.

Cikal bakal kemunculan dua aliran dalam tashawwuf ini, terjadi pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Pada saat itu muncul dua aliran dalam tradisi asketisme. Aliran pertama melandaskan diri pada al-Qur'an dan sunnah dan memegang tradisi kalâm dan fiqih dengan kuat. Aliran inilah yang menjadi pangkal munculnya tashawwuf sunni. Aliran kedua adalah aliran yang selain berprisip pada al-Qur'an dan sunnah juga pada tradisi di luar Islam yang cenderung pada hal-hal yang metafisis yang disebut union mystica. Aliran ini sering menunjukkan keganjilan (syaṭahât) sehingga menimbulkan pertentangan dan dianggap menyimpang dari ajaran Islâm. Aliran inilah yang menjadi awal munculnya tashawwuf filosofis.

Kemudian pada abad kelima Hijriyah, aliran sunni mengalami masa kejayaan di tangan Abû al-Ḥasan al-Asy'ârî (w. 324 H.) dengan teologi Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah dan mengeritik keras terhadap keekstriman tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallâj, yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil. Pada abad kelima Hijriyah ini tashawwuf aliran filosofis tenggelam dan baru muncul kembali dalam bentuk lain, yaitu pada pribadi para sufi yang juga filosof pada abad keenam Hijriyah dan setelahnya. Mulai saat

itulah tashawwuf filosofis berkembang lagi dan sampai pada puncaknya, aliran ini melahirkan sesosok sufi filosofis yang menggemparkan pada abad-abad berikutnya yakni Syaikh al-Akbar Ibn al-'Arabi. Bahkan sampai saat ini terus menjadi bahan kajian yang aktual.

Umumnya para sufi filosofis begitu gigih mengompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islâm ke dalam ajaran mereka, serta menggunakan terminologi-terminologi filsafat, tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tashawwuf mereka. Para sufi yang juga filosof ini mengenal dengan baik filsafat Yunani seperti pemikiran-pemikiran Socrates, Plato, dan aliran Stoa (didirikan oleh Zeno), serta aliran Neoplatonisme dengan filsafatnya tentang emanasi. Selain itu mereka juga mempelajari filsafat-filsafat Timur Kuno, baik dari Persia maupun India, serta menelaah karya-karya filofos Islâm, seperti al-Farâbî, Ibn Sina, dan lain-lain. Begitu pula yang dilakukan Ibn 'Arabi .

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pemikiran Ibn 'Arabi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni tashawwuf dan filsafat, meskipun tidak secara murni. Jika dalam membahasnya kita menggunakan kaca mata tashawwuf, maka pemikirannya dapat dikategorikan sebagai tashawwuf filosofis. Jika menggunakan kaca mata filsafat, maka pemikirannya dikategorikan filsafat mistis.

Kita dapat melihat dari segi tashawwuf karena ia menjalani laku kehidupan rohani seperti sufi pada umumnya dan kehidupannya dipenuhi pengalaman spriritual yang agung dan secara epistemologis ia mendapatkan pengetahuan dari intuisi, kasyf (penyingkapan) dan *zauq* (rasa). Sedangkan dari sudut pandang filsafat, Ibn 'Arabi dapat disebut seorang filosof, karena selain dia paham betul dengan teori-teori filsafat dari berbagai unsur sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa filsafat, tetapi juga pemikirannya menambah pada objek-objek kajian filsafat, yaitu problem metafisika.

Menurut A.E. Affifi, secara keseluruhan Ibn 'Arabi dapat digambarkan sebagai filosof bertipe tidak beraturan dan eklektik. Ia mengatakan bahwa gaya Ibn 'Arabi yang ambiguity (mendua) disebabkan paling tidak oleh tiga hal, yaitu: pertama Ibn 'Arabi menggunakan istilah-istilah yang diambilnya dari berbagai sumber, seperti The Good-nya Plato, The One-nya Plotinus, Substansi Universal-nya Asy'ari dan Allâh-nya Islâm. Kadang-kadang ia menggunakan satu kata untuk beberapa makna, misalnya kakikat, diartikan sebagai realitas, kadang esensi, kadang suatu ide atau suatu ciri. Yang kedua, bahwa Ibn 'Arabi selalu berusaha merekonsiliasikan dogma-dogma ortodoks Islam dengan pemikiran panteistik. Dan yang ketiga, ia menggunakan bahasa yang puitis

dan fantastis sehingga mengaburkan pemikiran yang logis dan ketat.

Siapapun tidak menyangkal bahwa memahami pemikiran Ibn ʽArabi bukanlah hal yang mudah. Meskipun karya-karyanya yang berjumlah ratusan dapat memberikan gambaran yang utuh buah pemikirannya, tetapi ungkapan-ungkapan yang digunakan bersifat simbolis dan mengandung makna yang begitu dalam sehingga sulit dimengerti oleh orang-orang yang mempelajarinya. Tidak mengherankan jika pada suatu waktu di musim dingin di parlemen Mesir terjadi perdebatan seru di tengah para tokoh pemikir, mengenai boleh tidaknya salah satu karya Ibn ʽArabi diterbitkan secara bebas. Sebagian berpendapat boleh, sebagian melarangnya karena dikhawatirkan menyesatkan pembacanya. Memang diperlukan sikap kritis dan ekstra hati-hati karena pembahasannya merambah hal-hal yang sangat fundamental dalam pemikiran, yaitu spekulasi tentang hakikat segala realitas. Itulah mengapa karya-karyanya cenderung dicurigai dan dianggap membahayakan keimanan, terutama di kalangan sunni yang notabene dianut oleh mayoritas umat Islâm.

Namun lain halnya bagi sejumlah sarjana, yang sebagian berasal dari kalangan Syi'ah dan sebagian dari luar Islâm. Mereka memiliki sikap yang lebih apresiatif terhadap konsep-konsep tashawwuf filosofis, termasuk di dalamnya pemikiran Ibn ʽArabi . Hal ini antara lain disebabkan karena pandangan para sufi dianggap lebih liberal dan mengandung pesan universal bagi bentuk agama apapun, sehingga adanya keragaman di dunia ini tidak menjadi halangan untuk terjalinnya harmoni kehidupan, karena hanya ada satu realitas yang mendasarinya.

Guru-guru Syaikh Ibn Arabi

1. Abu Bakar bin Akhlaf al-Lakhami, Guru al-Qur'an
2. Abu al-Hasan Syarikh bin Muhammad bin Syuraikh al-Ra'idi, Guru al-Qur'an
3. Abu al-Qasin Abu Rahman bin Ghalib al-Syarati, Guru al-Qur'an
4. Abu Muhammad Abdullâh al-Bazari, Guru al-Qur'an dan Qiro'ah
5. Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Khamzah, Guru Qiro'ah Sab'ah
6. Abu Abdillah Muhammad bin Said bin Darrabun, Guru Hadits
7. Abu Muhammad Abdul Haq bin Abdur Rahman bin Abdillah al-Isbidi, Guru Hadits
8. Abd al-Shamad bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Fadhal al-Khurrastani, Guru Hadits
9. Yunus bin Yahya Abi al-Hasan al-Abbasi al-Hasyimi, Guru Hadits
10. Abu Suja' Zahid bin Rastam al-Asbihani, Guru Hadits

11. Nasr bi Abi al-Futhi bin Umar al-Hasr, Guru Hadits
12. Salim bin Rizqullâh al-Afriki, Guru Hadits
13. Muhammad Abu walid bin Muhammad bin Sabil, Guru Fiqih
14. Abu Abdillah bin ‘azzi al-Fakhir, Guru Fiqih
15. Abu Said Abdillah bin Umar bin Ahmad bin Mansur al-Shafa, Guru Fiqih
16. Abu al-Wâbil bin Ibnu Arabi, Guru Fiqih
17. Abu Sana’I Mahmud bin Mudhaffar al-Liban, Guru Fiqih
18. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri, Guru Tashawwuf
19. Dhiya’ al-Din Abd al-Wahab bin Ali bin Ali bin Sakinan
20. Abu al-Khair Ahmad bin Ismail bin Yusuf al-Tharîqani al-Quzwaini
21. Abu Thâhir Ahmad bin Muhammad bin Ibrâhim
22. Abu Thâhir al-Salafi al-Asbihani
23. Jabir bin Ayub
24. Abu Qâsim Khalaf bin Basykawal
25. al-Qâsim bin Ali bin Hasan bin Hibbatullâh bin Abdullâh bin Hasan al-Syafi’I
26. Yusuf bin Hasan bin Abi al-Naqabi bin Hasan
27. Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Rasnawi al-Khaffafi
28. Abu Hafs Umar bin Abd Najib bin Umar bin Hasan bin Umar al-Qarsi al-Mayasiti
29. Abu Farj Abd al-Rahman bin Ali bin Jauzi al-Hafidz
30. Abu Bakar bin Abil Fatah al-Saikhani
31. al-Mubarok bin Ali bin Hasan al-Thabaqi
32. Abd. al-Rahman bin Ustadz (Ibn ‘Alwan)
33. Abd. Jalil al-Zanjani
34. Abul Qâsim Hibbatullâh bin Ali bin Mas’ud bin Sadaadin al-Musibi
35. Ahmad bin Abi Mansur Muhammad bin Abi Ma’ali Abdillah bin Mauhib bin Jami’ bin Abd al-Baghdadi
36. Muhammad bin Abi Bakar al-Tusi
37. al-Muhadzdzab bin Ali bin Hibatullâh al-Tayibi al-Dzariri
38. Rukn al-Din Ahmad bin Abdillah Ahmad bin Abd Qâhir al-Tusi
39. al-Kirmani Baghdad
40. Tsabit bin Quroh al-Hawi
41. Abd al-Azizi bin Ahdhar
42. Abu Umar Utsman bin Abi Ya’la bin Abi Umar al-Abhuri al-Syafi’i
43. Said bin Muhammad bin Abi Ma’ali
44. Abd al-Hamid bin Muhammad bin Ali bin Abi al-Mursyid al-Quzwaini
45. Abu al-Najib al-Quzwaini
46. Muhammad bin Abd.al-Rahman bin Abd al-Karim al-Fasi
47. Abu al-Hasan Ali bin Abdillah bin Hasan al-Rozi
48. Ahmad bin Mansur al-Jauzi

49. Abu Nyhannad bin Ishaq bin Yusuf bin Ali
50. Abu Abdillah Nuhammad bin Abdillah al-Hajari
51. Abu al-Shabri ayub bin Mu<u>h</u>ammad al-Mukri
52. Abu Bakar Mu<u>h</u>ammad bin Ubaid al-Saksaki
53. Ibn Malik
54. Abd al-Wadudu bin Samkhun
55. Abd al-Mun'im al-Kharsi al-Khazraji
56. Ali bin Abd al-Wahid bin Jami'
57. Abu Ja'far bin Ja'far al-Wara'i
58. Ibn Hudzail
59. Abu Zaid al-Suhaili
60. Abu Ubaidillah bin Fakhar al-Malaqi
61. Abu <u>H</u>asan bin al-Shaigh al-Anshâri
62. Abd al-Jalil
63. Abu Abdillah bin Mujahid
64. Abu Imron Musa bin Imron al-Muzaili
65. Mu<u>h</u>ammad bin Ali
66. Ali bin Nadhar

Karya-karya Ibn 'Arabi

Dalam catatan sejarah pemikiran umat Islam, Ibn 'Arabi adalah yang memberi konstribusi besar terhadap trasisi intelektual secara tertulis. Separuh akhir dari kehidupannya telah menghasilkan ratusan karya yang mempunyai nilai sastra, intelektual, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Memang ia adalah pemikir yang paling tinggi tingkat produktifitasnya dibanding pemikir lain. Namun sampai saat ini belum ada jumlah pasti yang disepakati para peneliti atas karya-karya Ibn 'Arabi. Berbagai angka telah disebukan oleh para sarjana. Louis Massingnon, seorang orientalis Perancis, mengemukakan bahwa Ibn 'Arabi menulis sekitas 300 karya. Sementara C. Brockelman mencatat tidak kurang dari 239 karya. Osman Yahya, dalam karya bibliografinya yang berbahasa Perancis, menyebutkan 846 judul dan menyimpulkan bahwa hanya sekitar 700 yang asli dan hanya 400 yang masih ada. Ibn 'Arabi sendiri dalam Ijazah li al-Malik al-Muzaffar menyebutkan ada 289 judul.

Menurut S.H. Nashr, karya-karya Ibn 'Arabi beragam ukuran dan isinya: dari uraian-uraian pendek dan surat-surat yang hanya terdiri dari beberapa halaman sampai karya ensiklopedik besar; dari risalah metafisika yang abstrak sampai puisi-puisi sufi yang mengandung aspek kesadaran ma'rifah yang muncul dalam bahasa cinta. Karya-karya itu mencakup persoalan metafisika, kosmologi, psikologi, dan penafsiran terhadap al-Qur'an yang semuanya bertujuan menjelaskan makna-makna esoterik.

Menurut Stephen Hirtenstein, Ibn 'Arabi menulis tidak kurang dari 350 buku. Karya-karya utamanya disebutkan sebanyak 30 buah, termasuk di dalamnya masterpiece Futûhât al-Makkiyyah dan Fushûsh al-Hikam.

Futûhât al-Makkiyyah adalah karya Ibn 'Arabi yang menjadi perbedebatan di parlemen Mesir. Di dalamnya berisi tentang kehidupan spiritual para sufi beserta ajaran-ajarannya, prinsip-prinsip metafisika, dan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsîr al-Qur'an, Ḥadîtṡ dan fiqih. Menurut pengakuan Ibn 'Arabi , karya ini merupakan hasil pendiktean dari Tuhan melalui malaikat-Nya. Mulai disusun di Makkah pada tahun 1202 (598 H). setelah Ibn 'Arabi menerima visi tentang pemuda dan selesai pada tahun 1231 (629 H). untuk versi pertama, dan pada tahun 1238 (636 H.) untuk versi kedua.

Karya monumental kedua adalah Fushûṣh al-Hikam (Untaian Permata Kebijaksanaan). Diakui oleh Ibn 'Arabi, karya ini ditulis berdasarkan perintah Nabi Saw. untuk diajarkan pada umat manusia. Terdiri dari 27 bab, setiap bab mengajarkan tentang kebijaksanaan yang dimiliki setiap Nabi, dimulai dari Nabi Adam As. dan ditutup dengan Nabi Muḥammad. Secara keseluruhan kitab ini mempresentasikan kebijaksanaan umat yang berbeda-beda menuju kebijaksanaan universal yang dicakup oleh kenabian Muḥammad. Karya ini dianggap sebagai intisari dari ajaran Ibn 'Arabi , yang ditulis pada tahun 1229 (627 H.) di Damaskus, sekitar 10 tahun sebelum ia wafat. Selain dua karya utama tersebut, berikut adalah karya-karyanya yang terhimpun dalam beberapa kategori. Karya yang berisi tentang metafisika dan kosmologi ada tiga buah, yaitu Insyâ' al-Dawâ'ir, Uqlah al-Mustawfiẓ, dan Tadbîrât al-Ilâhiyyah.

Suatu kumpulan karya Ibn 'Arabi yang berisi tentang pengalaman-pengalaman spiritual dan petunjuk-petunjuk abstrak maupun praktis bagi penempuh jalan ruhani, tergabung dalam Rasâ'il Ibn al-'Arabi. Di antaranya adalah kitab-kitab sebagai berikut:

1. Kitab al-Isrâ' (Perjalanan Malam). Ditulis pada tahun 1198 (594 H), menggambarkan pendakian mistik dan pertemuan dengan realitas spiritual nabi di tujuh lapis langit.
2. Ḥilyat al-Abdâl (Perhiasan Para Pengganti). Ditulis pada tahun 1203 (599 H) di Thaif. Mengajarkan empat penopang jalan yaitu : penyendirian, diam, lapar, dan terjaga.
3. Risâlat al-Anwâr (Risalah Cahaya-cahaya). Ditulis pada tahun 1205 (602 H) di Konya untuk memenuhi permintaan seorang sahabat. Mendeskripsikan persoalan-persoalan spiritual mengenai pendakian non-stop melalui berbagai tingkatan menuju kesempurnaan manusia.

4. Kitab al-Fanâ' fi al-Musyâhadah. Ditulis di Baghdad pada tahun 1212 (608 H). merupakan pemikiran mendalam atas surat ke 98. Mendeskripsikan pengalaman visi mistik.
5. Iṣtilâhât al-Shûfiyyah. Ditulis pada tahun 1218 (615 H) di Maltya. Terdiri dari 199 definisi singkat dari ekspresi penting yang lazim digunakan di antara hamba-hamba Allâh Swt.
6. Karya-karya mengenai biografi para sufi yang didup di zamannya adalah Rûḥ al-Quds (Ruh-ruh Suci) dan al-Durrah al-Fâkhirah. Kedua kitab ini diterjemahkan dalam satu buku oleh R.W.J Austin dan diberi judul Sufis of Andalusia.
7. Tarjumân al-Asywâq adalah karya Ibn 'Arabi yang mengundang penafsiran negatif tentangnya, karena dianggap sebagai ekspresi dari cinta nafsu yang dipersembahkan untuk Niẓam. Tetapi kemudian sebagai pembelaan bahwa itu merupakan ekspresi cinta terhadap Tuhan, Ibn 'Arabi menulis Dzakhâ'ir al-'Alaq.
8. Kitab al-Alif, Kitab al-Ba', Kitab al-Ya', adalah seni karya-karya ringkas, menggunakan sistem penomoran alfabetis. Dimulai di Yerusalem tahun 1204 (602 H), seri kitab ini membahas prinsip-prinsip Ilahiyah yang berbeda-beda seperti: ketunggalan (Aḥadiyyah), kasih (Raḥman), dan cahaya (Nur).
9. Fihrist al-Mu'allafah adalah katalog karya tulis yang dibuat Ibn 'Arabi sendiri untuk karya-karyanya yang memuat 248 karya yang ditulis pada tahun 1229/1230 (627 H) di Damaskus untuk muridnya Ṣadr al-Dîn al-Qûnawî.

Selain karya-karya di atas, Ibn 'Arabi memiliki berbagai karya lain yang akan terlalu panjang untuk dituliskan semua. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Maṣadiq al-Asrar al-Qudsiyyah (Kontemplasi Misteri Kudus), Anqa' Mughrib (Burung Anqa' di Barat), Misykât al-Anwâr (Relung Cahaya), Mawaqi' al-Nujum (Letak Bintang-bintang), Tâj al-Rasâ'il (Mahkota Risalah-risalah), Kitab Jalal wa al-Jamal (Kitab Keagungan dan Keindahan), Kitab Tajalliyat (Kitab Teofani), dan Awrad al-Usbu' (Do'a untuk Seminggu).

Ajaran-ajaran Akbariyah

Syaikh (Mursyid) adalah orang sempurna dalam keilmuan Syari'at, Tharîqah, hakikat, dan yang juga sampai pada batas kesempurnaan pengetahuan tentang kendala kendala nafsu, penyakit-penyakitnya, dan metode penyembuhannya, mengetahui obat dan mampu melakukan pengobatan terhadap penyakit nafsu,mampu memberi petunjuk untuk antisipasi terhadap kendal-kendala nafsu.

Adapun kreterian-kreterian Syaikh (Mursyid) menurut Akbariyah ada 25 macam yaitu: menghadirkan sifat kehambaan pada dirinya, bersiap menerima hakikat pemberian ilahi tanpa menggunakan

perantara, adanya sifat belas kasih yang tumbuh dari maqomul al-'Indiyah, memulyakan ilmu-ilmu ilahiyah, keilmuan itu didapat tanpa perantara, mursyid harus memiliki pengetahuan tentang syariat menurut kadar kebutuhan, beri'tiqad ahlu sunnah wal al-Jama'ah, berakal dengan logika agama dan sosial, dermawan dan pemberani, menjaga diri, memiliki cita-cita yang luhur terhadap murid, serta mengasihi mereka, sabar dan pemaaf, memiliki budi pekerti yang bagus, memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri (al-Itsar/Ngalah), mulya dan terpercaya, orang yang menerima dan pasrah dengan keputusan Allâh Swt, memiliki ketenangan jiwa pada saat bergerak, memiliki ketetapan jiwa dalam melangkah, dan memiliki kewibawaan yang tinggi.

Syarat Murid dan Mursyid

Syarat murid dan mursyid adalah tawajjuh menghadapkan jiwa kepada Allâh Swt., zuhud, tajrid beri'tiqad dengan keyakinan ahlul haq, taqwa, sabar, mujahadah, pemberani, berusaha sekuat tenaga, menundukkan tingkatan-tingkatan nafsu, jujur, berpengetahuan, mencari, dan berpolitik dengan musuh, (Syarh Hikam Syaikh Akbar, halaman: 159-160).

Persiapan bagi Sâlik sebelum Menemukan Syaikh (Mursyid)

Ada sembilan hal yang harus dipersiapkan bagi Sâlik sebelum menemukan Mursyid, 4 hal secara lahir yaitu lapar, tidak tidur malam, diam, dan *`uzlah*. Secara batin ada 5 yaitu: sungguh-sungguh, tawakkal, sabar, mempunyai cita-cita yang luhur, dan berkeyakinan, (Futûhât al-Makkiyah, juz 1, halaman: 418).

Dzikir

Dzikir adalah sifat ketuhanan yaitu jika sâlik ingat kepada Allâh Swt. dalam hati dan kesendiriannya karena itu Allâh Swt. akan mengingat sâlik dalam dzat-Nya, dan apabila Sâlik mengingat Allâh Swt. dalam sebuah perkumpulan makhluk maka Allâh Swt. akan mengingatnya bahwa dia adalah orang yang terbaik di antara perkumpulan tersebut. Dzikir tidak hanya sekedar menyebut nama Allâh Swt. akan tetapi menyebut dari sisi bahwa Allâh Swt. adalah Dzat yang terpuji. Karena manfaat dzikir akan hilang jika hanya menyebut nama Allâh Swt., (Futûhât al-Makkiyah, juz 3, halaman: 344).

Dalam berdzikir, salik dapat dibagi menjadi dua golongan. Pertama, dzikir dengan menghadirkan hati dan bisa mencapai kekhusyu'an. Kedua, dzikir yang menghadirkan hati dengan cara menggunakan kekuatan imajinasi. Sementara yang paling sempurana adalah dzikir dengan menggunakan dua kekuatan yaitu

kekuatan akal, syari'at, dan *Mukasyafah,* (Futûhât al-Makkiyah, juz 3, halaman: 345).

Adab

Ada empat macam adab yaitu:

1. Adab Syari'at adalah adab ilahi yang diberikan Allâh Swt. dengan cara wahyu dan ilham, seperti al-Qur'an dan H̲adits yang diberikan kepada Nabi Muh̲ammad Saw.
2. Adab Khidmat adalah mu'amalah kepada Allâh Swt. tentang hal yang dikhususkan bukan mu'amalah kepada makhluk-Nya.
3. Adab Haq adalah adab bersama Allâh Swt. dengan melaksanakan semua perintah-Nya.
4. Adab Haqiqah adalah adab meninggalkan adab dengan kefanaan kita dan mengembalikan semuanya kepada Allâh Swt.

Pembagian Sâlik

1. Sâlik yang berjalan dengan dijalankan oleh Tuhannya yaitu sâlik yang pendengaranya, penglihatannya, dan semua kekuatannya berasal dari Allâh Swt. yang *h̲aq*.
2. Sâlik yang berjalan dengan dirinya sendiri, adalah sâlik yang melakukan pendekatan kepada Allâh Swt. dengan melakukan semua kewajiban dan ibadah sunnah yang penuh dengan kebaikan dengan tujuan untuk mencintai Allâh Swt. Sâlik berusaha sekuat tenaga melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. Sâlik yang berjalan dengan gabungan antara dijalankan Tuhan dan dirinya sendiri yaitu setelah sâlik merasakan semua pendengaran, penglihatan, dan pengetahuannya berasal dari Allâh Swt. tanpa melihat sesuatu bagian atas dirinya.
4. Sâlik yang bukan kategori sâlik, adalah sâlik yang melihat dirinya tidak sendirian dalam menempuh suluk selama kebenaran menjadi sifat bagi sâlik, sementara sifat sâlik tidak berdiri sendiri dalam suluk selama nafsu mukallaf masih ada, sâlik bagaikan tempat bagi sifat. Jika sudah demikian, maka tampaklah sâlik sebagai sâlik yang memadukan semua kategori Sâlik yang ada empat. Wujud yang tampak tidak memiliki bentuk karena yang tampak adalah dzat yang menjadikan semua bentuk benda terlihat,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَـٰكِنَّ اللهَ رَمَىٰ (الأنفال: 17)

(Futûhât al-Makkiyah, juz 4, halaman: 15-17).

Kaidah Pendidikan bagi Sâlik

Kaidah pendidikan bagi sâlik ada lima. Sâlik harus selalu berpedoman terhadap kaidah ini, yaitu:

1. Ma'rifat (mengenal) kepada Dzat yang disembah
2. Qana'ah

   Syaikh Ibnu Arabi menyebut kalimat qana'ah yang sempurna. Qana'ah ini bisa berhasil dengan sifat al-jud (dermawan) yaitu memberi sebelum diminta, karena tanda tanda qana'ah adalah al-Jud
3. Meninggalkan semua yang dilarang Allâh Swt.
4. Menepati janji, yaitu janji manusia ketika berada di *alam alastu* (alam ruh, sebelum manusia diturunkan ke dunia) (Tafsîr al-Baghâwi, juz 1, halaman: 77).
5. Sabar, memenjarakan nafsu, dan sabar atas kehilangan sesuatu. Sâlik tidak mengadu kepada selain Allâh Swt. Mengadu kepada Allâh Swt. dan mencari sesuatu yang hilang bukan terkategorikan mengadu dan mencari yang tercela secara syar'i dan wira'i. Sâlik saat ini mempunyai *maqâm* tapi tidak memiliki *hal* (keadaan jiwa), karena mengadu kepada selain Allâh Swt. adalah tercela.

Pendapat-pendapat Syaikh Ibnu Arabi tentang *hal* (keadaan) yang bukan dari keilmuan atau pendengaran, yaitu mencakup berbagai hal,

1. Kemuliaan dalam zuhud

   Kemuliaan dalam zuhud adalah bersekutu di antara Allâh Swt., Rasul, dan orang orang mu'min.

   وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿المنافقون: ٨﴾
2. Kekayaan dalam kefakiran

   Tidak melihat sesuatu di dunia akhirat selain Allâh Swt., ketika Sâlik melihat sesuatu selain Allâh Swt. maka Sâlik membutuhkan sesuatu tersebut.
3. Qana'ah dalam wira'i

   Barang siapa yang tidak wira'i maka tidak dikatakan orang yang qana'ah. Qona'ah adalah rela terhadap tidak adanya sesuatu kecuali pada saat membutuhkannya.
4. Kelonggaran dalam kesabaran

   Sabar adalah meninggalkan keluh kesah dan mengadu kepada selain Allâh Swt., karena sabar merupakan separuh agama dan bisa menguatkan keyakinan

5. Rizqi dalam tawakkal

   Rizqi merupakan pemberian dan pembagian dari Allâh Swt. kepada semua makhluk, sehingga sâlik harus tawakkal kepada Allâh Swt.

   وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الأَرْضِ إِلاَّ عَلَى اللهِ رِزْقُهَا ﴿هود: ٦﴾

6. Kebenaran dalam kesungguhan

   Sâlik membebaskan diri dari daya upayanya kepada kekuatan Allâh Swt., jika sâlik merasa mempunyai daya dan kekuatan dari diri sendiri maka sâlik tidak dikatakan orang yang shiddiq, bahkan sâlik adalah pembohong, karena Sâlik mengakui sesuatu yang bukan miliknya

7. Agama dalam takwa

   Yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam yaitu agama yang sempurna yang meliputi iman dan taqwa yang sempurna, dan yang mampu menyandang gelar ini adalah wali Allâh Swt. yang sejati. Takwa bisa diraih dengan dzikir. Orang yang takwa adalah orang yang bersaksi bahwasannya Allâh Swt. itu menjaga terhadap semua perbuatan syirik, sedangkan nafsu Sâlik tidak mampu menghindar terhadap apa yang tidak diridloi Allâh Swt.

8. Kenyamanan dalam menyendiri (*'uzlah*)

   Kenyamanan adalah sesutu yang tidak disertai dengan hal yang melelahkan dan memberatkan baik masa sekarang maupun akan datang. *'uzlah* yang sempurna merupakan salah satu dari beberapa pokok yyang mencakup terhadap semua kebaikan, yaitu tidak tidur malam (al-Sahar), lapar (al-Jû`), dan berdiam diri (al-Sumt). *'uzlah* juga bisa diartikan keluar dari semua sifat yang tercela dan akhlaq yang jelek (secara lahir). Sedangkan *'uzlah* secara batin (al-Qalb) adalah menahan untuk menggantungkan diri kepada selain Allâh Swt. atau hanya menggantungkan diri kepada Allâh Swt., sehingga sâlik merasa nyaman

9. Petunjuk (Huda) dalam memerangi nafsu (mujahadah al-Nafs)

   Petunjuk adalah cahaya (Nur), mujahadah adalah ilmu dan amaliyah artinya melakukan amal berdasarkan keilmuannya (tashawwuf falsafi dan amali). Barang siapa yang tidak mujahadah maka tidak akan menemukan tharîqah ini

10. Fana' dalam Musyahadah

    Fana' adalah mengganti sifat-sifat *basyariyah* (kemanusiaan) dengan sifat-sifat hakikat (sifat-sifat tuhan). Musyahadah adalah suatu ungkapan tentang penampakan hakikat keyakinan tanpa keragu-raguan.

11. Mahabbah dalam mengikuti Nabi

    Yang dimaksud mahabbah dalam hal ini adalah cinta kepada Allâh Swt., dan rasul-Nya, cinta Allâh Swt., dan rasul-Nya kepada sâlik.

    Barang siapa yang mengingikan cinta dan berharap merasakan manisnya cinta maka hendaknya dia mengikuti Rasulullâh Saw.

    قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (آل عمران: 31)

12. Barokah dalam halal

    Rizqi halal yang diterima oleh Sâlik meskipun sedikit disebut barokah jika di manfaatkan untuk taat kepada Allâh Swt.

13. Cahaya dalam ibadah

    Barang siapa yang tidak beribadah maka dia tidak memiliki cahaya secara lahir. Cahaya ini bisa dilihat dalam budi pekerti.

14. Rahasia (sirri) dalam menyimpan

    Barang siapa yang tidak kuasa untuk menutupi, maka dia tidak memilik sirri. Rahasia tetap dikatakan sebagai rahasia selama ditutupi. Ketika sâlik keluar dari menutupi (kitman) maka dia keluar dari rahasia.

15. Kebahagiaan dalam pertolongan

    Apabila seorang sâlik mendapatkan pertolongan terlebih dahulu, maka dia mendapatkan keberuntungan di hari kiamat, sedangkan ketentuan keberuntungan sâlik sudah ditetapkan di zaman azali.

16. Lemah lembut dalam kehidupan

    Lemah lembut dan penyebabnya ada dalam kehidupan dan penghidupan.

17. Sabar dan pemaaf (al-Hilm) dalam kekuatan

    Sabar dibagi menjadi tiga, yaitu; a) sabar secara umum yaitu memberikan ampunan pada orang yang menyakiti tapi masih menyimpan rasa dendam dalam hati, b)Sabar secara khâs yaitu memberikan ampunan pada orang yang menyakiti tanpa menyimpan rasa dendam dalam hati, dan c) sabar akhâs al-akhâs adalah memberikan ampunan dan membalas dengan kebaikan, ini merupakan kemulian yang tertinggi. Barang siapa yang mampu untuk menahan membalas kelaliman, maka sifat pemaafnya lebih besar daripada orang yang tidak mampu menahannya. Karena itu kesabaran bergantung kepada kadar kekuatan dalam menahan pembalasan kelaliman.

18. Menepati janji dalam kepercayaan

    Barang siapa yang berjanji maka akan tampak ketepatanya dalam memenuhi janji. Jika tidak, maka tidak akan diketahui apakah dia tergolong orang yang menepati janji ataukah sebaliknya.

19. Kasih sayang dalam cinta

    Barang siapa yang bisa bergaul dengan orang lain, maka dia mempunyai rasa cinta. Kebalikannya adalah barang siapa yang tidak bisa bergaul dengan orang lain maka dia tidak mempunyai rasa cinta kepadanya

20. Rizqi dalam kerendahan hati

    Barang siapa yang tawadhu' maka mulya derajatnya. Sâlik harus bisa menghancurkan takabur (kesombongan) karena setiap orang yang takabur maka dia akan hancur.

21. Kemulyaan dalam ilmu

    Kehidupan bisa tetap berlangsung dengan ilmu, kehidupan abadi (akhirat) diperoleh dengan ilmu. Ilmu kebalikan bodoh, kebodohan adalah kematian dan tiada wujud. Ilmu merupakan cahaya sedangkan kebodohan merupakan kegelapan.

    أَوَ مَن كَانَ مَيْتاً فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُوراً يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا... (الأنعام: 122)

22. Hikmah dalam diam

    Hikmah ilahiah dalam diam artinya Sâlik tidak berbicara dengan mahluk kecuali karena darurat dan berbicara tidak disertai dengan nafsu. Sâlik tidak membicarakan dirinya dengan suatu ucapan yang diharapkan keberhasilannya walaupun keberhasilan itu dari Allâh Swt.

    Hikmah yang sempurna tidak akan bisa ditemukan kecuali dalam berdiam diri. Oleh karena itu, barang siapa yang diberi ilmu secara runtut dan berdiam diri atas perbedaan di antara ilmu tersebut itulah lebih utama-utamanya orang yang mengenal Allâh Swt. Kelemahan dan pengakuan Sâlik terhadap ketidakmampuan menjelaskan ilmu, itu sesuai dengan ungkapan: "Tidak mampu menemukan penemuan adalah menemukan".

23. Kesehatan dalam pantangan

    Kesehatan dan keselamatan badan itu tetap di dalam menghindari makanan dan segala sesuatu yang membahayakan badan

24. Penemuan itu dalam keadaan lapar

    Mengetahui hakikat segala sesuatu itu bisa dihasilkan jika dalam keadaaan lapar yang tidak melewati batas. Maksudnya adalah lapar yang sudah biasa dan tidak dilarang oleh syari'at, karena mayoritas kebaikan itu diperoleh dalam keadaan lapar seperti diperolehnya kejelekan ketika kenyang.

25. Murâqabah dalam tidak tidur malam

    Murâqabah yang sempurna itu diperoleh dalam keadaan tidak tidur malam secara rutin dan sebaliknya Murâqabah yang tidak sempurna diperoleh dalam keadaan tidak tidur malam seara tidak rutin, maka Murâqabah itu tidak diperoleh bagi orang yang tidur malam karena dia telah berpindah ke alam barzah. Sedangkan orang yang terjaga di malam hari untuk berzikir kepada Allâh Swt. secara rutin, mata hatinya menjadi jelas, dan mampu melihat kebaikan yang dikehendaki Allâh Swt. Lapar adalah kunci utama agar mampu tidak tidur malam. Makanan dan minuman mengakibatkan tidur apalagi minum air, maka fatal sekali akibatnya.

26. Lupa dalam kemalasan

    Lupa kepada Allâh Swt itu disebabkan malas, menyibukkan diri dan lamban dalam hidmat kepada Allâh Swt. Karena barang siapa yang berhidmat kepada seseorang maka selama itu tidak akan pernah lupa kepada yang dihidmati.

27. Keberuntungan dalam kemurahan

    Keberuntungan dan manfaat yang besar itu ada di dalam sikap toleran terhadap makhluk Allâh Swt. dan dermawan kepada mereka.

28. Takut itu di dalam hati

    Takut kepada Allâh Swt. dan siksanya itu ada di dalam hati karena hati itu sumber dan tempatnya iman, sedangkan takut kepada Allâh Swt. itu sebagian dari iman. Takut kepada Allâh Swt. itu bergantung kadar keilmuanya kepada Allâh Swt., artinya semakin banyak ilmunya maka semakin banyak takutnya.

29. Lemah lembut dalam pergaulan

    Lemah lembut kepada hamba Allâh Swt. itu ada di dalam bergaul dengan mereka karena tidaklah mungkin lemah lembut kecuali terhadap orang-orang dekat yang ada di samping kita. Barang siapa mengasingkan diri dari manusia maka tidak akan bersikap lemah lembut kepada seorang dan tidak seorangpun lemah lembut kepadanya. Yang dimaksud bergaul adalah berkumpul selamanya, seperti bergaulnya seorang istri dengan suaminya. Begitu juga seorang hamba jika bergaul dengan Tuhannya secara terus menerus maka dia akan mengetahui lemah lembut dan kebaikannya

30. Kecocokan dalam persahabatan

    Kecocokan yang diharapkan dari makhluk itu ada dalam persahabatan dan pergaulan. Sedangkan perbedaan ada dalam permusuhan, karena barang siapa yang beersahabat dengan seseorang maka tidak akan berselisih.

31. Mengambil pelajaran dalam berpikir

    Mengambil pelajaran dari orang yang memiliki ilmu itu ada di dalam berpikir tentang kebaikan Allâh Swt. seperti dikatakan barang siapa berpikir maka akan bisa mengambil pelajaran.

32. Taubat dalam keadaan terjaga

    Taubat yang benar dan tulus itu ada dalam terjaga dan khudhur kepada Allâh Swt. dalam segala keadaan dengan cara keluar dari angan-angan dan hayalan. Orang yang bertaubat dengan sugguh-sungguh dan ihlas, maka akan terjaga ketika yang lain tidur karena dosa-dosa yang telah dilakukan.

33. Keilmuan dalam kerendahan hati

    Ilmu yang bermanfaat baik wahabi dan ladunni ada di dalam rendah hati.

34. Memberi ada dalam kedermawanan

    Memberi artinya pemberian setelah diminta sedangkan dermawan artinya pemberian sebelum adanya permintaan.

35. Rahmat dalam menyayangi

    Rahmat ilahiyah ada dalam usaha memperoleh kasih sayang dari Allâh Swt. dengan menjahui sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya dan menjalani segala sesuatu yang sesuai dengan perintah-Nya. Demikian juga kasih sayang dengan sesama hamba Allâh Swt. itu timbul dari usaha memperoleh kasih sayang ketika marah yang menimbulkan kekerasan.

36. Kekerasan dalam kemarahan

    Kekerasan, penghukuman, sanksi, dan kebencian ada dalam kemarahan. Marah akan menimbulkan penghukuman dan sanksi maka hindarilah segala sesuatu yang mengakibatkan kebencian baik dari Allâh Swt. atau dari makhluk.

37. Cobaan dalam cinta

    Apabila seorang Sâlik masuk dalam gelombang cinta, maka akan diberi cobaan sesuai dengan kadar kecintaanya, dan sesungguhnya cobaan bagi para nabi lebih berat dari cobaan para wali karena cintanya para nabi lebih besar.

38. Khusyu' dalam menangis

    Khusu' adalah berdiam diri dan merasa dirinya hina karena takut kepada Allâh Swt. dan mengakui atas kelemahan dan kecerobohannya, menangis maksudnya adalah khusyu', tenang, dan merasa rendah diri. Hal ini menyebabkan terangkatnya derajat di sisi Allâh Swt.

39. Kedekatan dalam kesunahan

Maksud mendekatkan diri kepada Allâh Swt. ada di dalam ibadah sunnah adalah kedekatan sifati, karena kedekatan dzati ada dalam ibadah fardhu, (Syarah Hikam al-Syaikh al-Akbar, halaman: 471-485).



Akhbariyah

Pendiri : Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullâh al-Tha'i al-Hatimi al-Andalusi

Lahir : 17 Ramadhan 560 H., bertepatan dengan 28 Juli 1165 M., di Murcia, Spanyol bagian Tenggara.

Wafat : 16 November 1240 (28 Rabi'ul Tsani 638 H).

Perjalanan :

- Pada tahun 580 H. (1184 M.), Ibn 'Arabi mengundurkan diri dari ketentaraan dan segala urusan duniawi yang dimilikinya
- Pada 590 H. (1193) ketika pikiran-pikirannya telah mengkristal, ia berkelana mengelilingi Andalusia.
- Pada akhir 1194 Ibn 'Arabi kembali ke Andalusia.
- Di akhir 1194, setelah kembali ke Andalusia, ia menulis salah satu karya besarnya, Maqâsid al-Asrâr, untuk sahabat-sahabat dari Mahdawî.
- Dalam periode sepuluh tahun sejak pengunduran dirinya dari pemerintahan al-MuwahIdin dan memasuki jalan rohani
- Ibn 'Arabi kembali ke semenanjung Liberia untuk terakhir kalinya pada tahun 1198.
- Pada bulan Januari 1199 di Granada Ibn 'Arabi mendapat visi yang memperkuat makna dari penutup para wali.
- Pada awal 1201 (597) dari kota ini mereka menuju Bugia lagi, setelah itu berkelana ke Tripoli, Tunisia, Mesir dan kemudian menuju Makkah.
- Ibn 'Arabi akhirnya tiba di Makkah pada pertengahan 1202.
- Selama dua tahun di Makkah (1202-1204), Ibn 'Arabi sibuk dalam penulisan
- 1204 (601 H.) Ibn 'Arabi meninggalkan Makkah menuju Baghdad dan tinggal selama 12 harilalu melanjutkan perjalanan ke Mosul.
- 1205 (602 H.) Mereka (Ibn 'Arabi dan Habasyî) berangkat ke utara melalui Dyarbakir dan Malatya sampai Konya
- 1206 Ibn 'Arabi menuju ke Yerussalem lalu Hebron
- Menunaikan ibadah haji di Makkah pada bulan Juli 1206
- 1207 mereka kembali berada di Kairo
- 1207 Ibn 'Arabi kembali ke Makkah untuk melanjutkan belajar Hadîts dan juga mengunjungi keluarga Abû Syujâ' bin Rustâm.
- Tiba di Konya pada tahun 1210 (607 H.)
- Pada tahun 1212 (609 H.) Ibn 'Arabi kembali mengunjungi Baghdad.
- Pada periode antara 1213-1221 Ibn 'Arabi berkelana lagi ke Aleppo, Makkah, Anatolia, Malatya dan kembali ke Aleppo

Tharîqah 'Alawiyah

Tharîqah 'Alawiyah adalah Tharîqah yang pendirinya dinisbatkan kepada seorang `ulamâ' besar al-Ustadz al-Adzam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Ahmad al-Muhajir Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Murtadha bin Sayid Ja'far ash-Shâdiq bin Sayid Muhammad al-Baqir bin Sayid Ali Zainal Abidin bin Sayid Husain as-Sibthi bin Sayyidina Ali bin Abi Thâlib bin Fathimah binti Rasûlullâh Saw.

Al-Faqih al-Muqaddam dilahirkan di kota Tarim pada tahun 574 H. Sejak kecil ia mendapat bimbingan agama yang sangat baik sehingga hafal al-Qur'an dan disibukkan dengan mengkaji berbagai ilmu agama. Ia sangat pandai dalam Ilmu Bahasa Arab dan Ilmu-Ilmu Adab. Sebagaian `ulamâ' mengatakan bahwa ia telah sampai pada tingkatan al-Ijtihad al-Mutlaq.

Ia berguru ilmu Tharîqah kepada Imam Salim bin Bashri, Muhammad bin Ali al-Khatib, pamannya sendiri Syaikh Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath juga kepada `ulamâ' besar bernama Sufyan al- Yamani.

Gurunya yang bernama Muhammad Bamarwan berkata: "Engkau sudah memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin besar". Syaikh Abdurahman as-Segaf berkata: "Al-Faqih al-Muqaddam menduduki maqâm kutub selama 120 malam", (al-Masyra'u al-Rawi, juz 2, halaman: 8).

Al-Faqih al-Muqaddam berguru dan memperoleh mandat (ijazah) tashawwuf dari ayahnya dari kakek-kakeknya sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib Krw. Ia juga memiliki guru lainnya yaitu Abû Madyân dari Ya'azza dari Abi Harazim dari Abu Bakar Ibnu al-Arabi dari Imam al-Ghazali dari Imam Haramain dari Imam al-Juwaini dari Abû Thâlib al-Makki dari Abu Bakar asy-Syibli dari al-Junaid al-Baghdadi.

Perihal ibadahnya, bagai lautan yang tak bertepi. Ia selalu disibukkan dengan belajar, puasa dan shalat di waktu sahur. Ia senantiasa membaca al-Qur'an dengan suara yang kadang pelan dan kadang nyaring. Jika sudah tamat, ia memulainya lagi dari awal. Untuk beberapa waktu lamanya ia beribadah di desa an-Nu'air.

Dikisahkan bahwa pada suatu malam putranya bernama Ahmad mengikutinya. Ketika sampai di sebuah desa, al-Faqih al-Muqaddam mulai melakukan dzikir jahr (berdzikir dengan suara yang dikeraskan). Tiba-tiba, semua yang ada di desa itu baik batu maupun kayu ikut berdzikir. Menyaksikan kejadian yang aneh

tersebut, si Ahmad jatuh pingsan sampai akhirnya al-Faqih al-Muqaddam mendatanginya.

Al-Faqih al-Muqaddam bisa melihat alam akhirat dan seluruh kenikmatnya, juga bisa melihat seluruh dunia dan isinya. Rumahnya sering didatangi oleh anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para janda.

Di antara karamahnya, pada suatu waktu salah seorang pembantunya yang pergi ke Afrika dan tinggal cukup lama di sana kemudian tersiar kabar bahwa ia telah meninggal dunia. Mendengar kabar tersebut, para keluarganya mendatangi Syaikh. Ketika itu Syaikh menundukkan kepala sebentar, lalu berkata: "Ia tidak meninggal di Afrika." Tetapi kabarnya ia sudah meninggal, kata keluarganya. Beliau berkata: "Aku mencarinya di surga namun tiada kujumpai, sedangkan muridku itu tidak akan masuk neraka". Selang beberapa hari kemudian tersiar kabar bahwa ia masih hidup, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 173).

Al-Faqih al-Muqaddam wafat pada malam Jum'at bulan Dzulhijjah tahun 653 pada umur 79 tahun.

Sebagian `ulamâ' ada yang bermimpi bertemu dengan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad setelah wafatnya. Beliau berkata: "Berziarahlah ke makam al-Faqih al-Muqaddam. Sebab, ada sebagian orang yang tidak memiliki amal ibadah yang banyak, namun ia sering berziarah ke makam al-Faqih al-Muqaddam. Lalu Allâh Swt. menyamakan amal ibadahnya dengan orang-orang yang ahli ibadah."

Penyebaran Tharîqah 'Alawiyah

Penyebaran Tharîqah 'Alawiyah terdapat di Jazirah Arab, Tunisia Afrika Utara, Habasyiyyah, Yaman, Palestina, Suria, Saudi Arabia, Britania, Inggris, Prancis, Indonesia, dan lain-lain.

Ajaran Tharîqah 'Alawiyah

Pengikut Tharîqah 'Alawiyah mendasari Tharîqahnya dengan mengikuti al-Qur'an dan mengikuti Nabi Muhammad Saw. baik ucapan, perbuatan, dan *ahwal* sehingga sâlik Tharîqah 'Alawiyah mencapai *maqâm mahabbah* dan menggabungkan antara ilmu, *hal* (keadaan hati), *tahalli* (menghiasi jiwa dengan adab yang sesuai syari'at), sehingga tharîqah ini melaksanakan amal secara lahir dan batin dari berbagai macam sisi disertai dengan menjalankan syari'at dan hakikat secara sempurna.

Tharîqah ini tidak mengajarkan tentang *sakar* (mabuk) karena bisa melewati batas adab syari'at. Mempermudah bagi Sâlik untuk *shahwu* (kembalinya perasaan sâlik setelah hilangnya rasa) karena *shahwu* bisa membatasi hati dari melirik hakikinya tauhid dan

rahasia-rahasia musyahadah, ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, halaman: 23-24).

Ajaran Dasar Tharîqah 'Alawiyah:

1. Mengikuti al-Qur'an, Hadits, ucapan shahabat, mengikuti tauladan `ulamâ' salaf yang mulia.
2. Membagi waktu ibadah, mencari ilmu, dan membaca *aurâd* serta *hizib*.
3. Lebih mengedepankan 5 hal yaitu:
   a. Ilmu syari'at: ilmu tafsir, hadits, fiqih dan alat-alatnya. Karena ilmu menjadi podasi dasar kebahagiaan dunia akhirat, menjadi derajat utama bagi anak Adam untuk mejadi kebahagiaan abadi di akhirat serta melihat Allâh Swt. di akhirat.
   b. Amal: merupakan ibadah yang menjadi buah ilmu dan karena ibadah langit dan bumi diciptakan seperti firman Allâh Swt.:

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات: 56)

   c. Wara': merupakan suatu ungkapan menjaga diri dari segala sesuatu yang jelek menurut pandangan syari'at dan ilmu.
   d. Khauf
   e. Ikhlâs: bersihnya segala amal hati dari semua campuran, ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, halaman: 31-32).

Dasar-dasar Tharîqah 'Alawiyah:

1. Mengikuti aqidah `ulamâ' *salafu al-Shâlih* (ahli al-sunnah wa al-jama'ah)
2. Bertaqwa dengan sebanarnya
3. Juhud di dunia
4. Melanggengkan tawadhu'
5. Menolong makhluk
6. Istiqâmah dalam membaca uarâd
7. Merasa takut
8. Berkeyakinan dengan sempurna
9. Husnul khuluq
10. Memperbaiki niat
11. Membersihkan hati
12. Menjauhi perbuatan tercela baik yang samar atau jelas
13. Mendekatkan diri kepada Allâh Swt. dengan Imân, yaqin, dan Ihsân
14. Menjalankan kewajiban dan memperbanyak ibadah sunnah

15. Berakhlaq dengan akhlaq Nabi Saw. yang terbentuk dengan akhlaq Allâh Swt. seperti kasih sayang, lemah lembut, membersihkan sifat-sifat yang tidak sempurna, memberikan rasa aman, melihat kepada hakikatnya sesuatu, dan segenap Asmâ' al-Husnâ yang lainya, ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, halaman: 32-33).

Wiridan:

1. Membaca al-Qur'an pada setiap shalat shubuh dan maghrib
2. Membaca surat al-Waqi'ah kemudian membaca :

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلامٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَ الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالِمِينَ

3. Kemudian membaca do'a yang di kehendaki sâlik, lalu membaca do'a:

اللّهُمّ يـا مَنْ جَعلْتَ الصَّلَاةَ عَلَى النّبِيّ مِنَ القُرُباتِ، أَتَقَرَّبُ إِلَيْكَ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَلَّيْتَ عَلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ النّشْأَةِ إِلَى مَا لَا نِهَايَةَ لِلْكَمَـالَاتِ (3×)

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَ سَلامٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَ الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالِمِينَ

4. Kemudian membaca:

أَعوذُ باللهِ مِنَ الشَيْطَانِ الرّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرّحْمَنِ آلرحِيمِ ((وَ مَا تُقَدِّمُـوا لأنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْد اللهِ هُوَ خَيْرًا وَ أَعْظَم أَجْرًا ، واِسْتَغْفِرُواْ اللّهَ ، إنّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيـمٌ)) أَسْتَغْفِرُ اللهَ (99×) أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الّذِي لا إلٰه إلاّ هُوَ الحي القَيوم وَ أَتُوبُ إليهِ (1×)

5. Kemudian membaca:

إنّ اللهَ وَ مَلآئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النّبِيّ، يَآأَيُّهَا الذِينَ آمَنُوا صَلُّواْ عَلَيْهِ وَ سَلِّمُواْ تَسْليمًا) اللـهـم صَلِّي عَلَى سَيِّدِنا مُحَمّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النّبِيّ الأُمِيّ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلّمْ (99×)

اللّهـمّ صَلِّي عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النّبِيِّ الأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ تَسْلِيمًا (1×)

6. Kemudian membaca:

شَهِدَ اللهُ أَنّهُ لاَ إِلَهَ إلاّ هُوَ وَ المَلاَئِكَةُ وَ أُولُواْ العِلْمِ قَآئِمًا بِالقِسْطِ ، لاَ إِلَهَ إلاّ هُوَ العَزِيزُ الحَكِيمُ ، إِنّ الّدِينَ عِنْدَ اللهِ الإسْلاَمُ) لاَ إِلَهَ إلاّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ المُلْكُ وَ لَهُ الحَمْدُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (99×) لاَ إِلَهَ إلاّ اللهُ ، سَيِّدُنَا مُحَمّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (1×)

7. Kemudian membaca:

اَلحَمْدُ للهِ الّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَ مَا كُنّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ ، لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالحَقِّ (الحمد لله و الشكر لله (100×)

8. Kemudian sâlik membaca surat al-Ikhlâs:

ثُمّ يقْرؤ المُريدُ سُورَةَ الإِخْلاَصِ (ثلاث مرّات) و يدعوالله سُبحانَهُ وَ تَعالى بما شاء من الدعاء

9. Kemudian sâlik mengakhiri dengan memaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. :

الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِنَا يَا حَبِيْبَ اللهِ، الصَّلاَةُ و السَّلاَمُ عَليكَ يَا سَيِّدنَا يَا نَبِيَّ اللهِ، الصَّلاَةُ و السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِنَا يَا رَسُولَ اللهِ ، ألفُ ألفِ صَلاةٍ و ألفُ ألفِ سَلامٍ ، صَلَّى اللهُ عَليكَ وَ عَلَى آلِ بَيْتِكَ وَ أَصْحَابِكَ يَا أَكْرَمَ اَلخَلْقِ عِنْدَ اللهِ ((سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمّا يَصِفُونَ وَ سَلامٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَ الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالمِينَ))

Persahabatan

Dalam kitab 'Awârif al-Ma'ârif, syaikh Suhrawardi berkata: "Bersahabat dengan sahabat pilihan (baik) memiliki dampak positif yang banyak, saling mengasihi, menyayangi yang bisa memperkuat persahabatan jalinan cinta". Dikatakan bahwa bertemu teman merupakan proses *laqâh* (penyerbukan), tidak diragukan lagi bahwa batin juga ikut dalam proses penyerbukan memperkuat antara satu dengan yang lain. Begitu juga bertemu, melihat orang-orang shaleh

menimbulkan dampak keshalehan. Melihat terhadap gambar juga menimbulkan dampak peniruan perilaku orang yang dilihat seperti melihat orang yang susah akan merasa susah dan melihat orang yang senang akan merasa senang.

Salah satu fungsi *shuhbah* (berteman) dengan syaikh (mursyid):

1. Bisa meleberkan relung-relung batin;
2. Bisa mendorong manusia untuk mencari dan mengamalkan ilmu-ilmu yang baru;
3. Bisa menghilangkan kesusahan dan himpitan masalah dari dalam hati;
4. Perkataan mursyid mempunyai pengaruh terhadap sâlik, jika tidak maka mursyid akan menarik sâlik untuk diarahkan melakukan perjalanan menuju Allâh Swt.;
5. Syaikh Abu Bakr bin Salim Ba'lawi berkata: "Pandangan sâlik kepada mursyid bisa menyampaikan sâlik ke maqâm yang tinggi di sisi Allâh", ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, juz 1, halaman: 58-59).

Râbithah kepada Mursyid

قال النبي صلعم: إن الله عبادا من نظر في احدهم نظرة سعد سعادة لايشقى بعدها ابدا

Rasûlullâh Saw. bersabda: Allâh Swt. memiliki hamba yang melihat salah satu di antara mereka (mursyid/syaikh) dengan satu pandangan yang menjadikannya bahagia selamanya.

Hal ini dinamakan râbithah dalam istilah tharîqah. Râbithah ini kedudukannya lebih berdampak terhadap sâlik dibandingkan dzikir dengan menepati syarat-syarat yang telah ditentukan. Hal itu karena cahaya orang yang ma'rifat terpancar dalam kehidupannya. Walaupun mursyid sudah meninggal dunia, sâlik masih dapat menggunakan râbithah kepada mursyidnya dengan catatan sâlik mampu menggunakan râbithah yang sempurna. Hal ini dikarenakan dua sebab yaitu kesungguhan cinta dan rasa rindu yang mendalam serta *wasilah mutawasilah*. Râbithah (menjadi rukun yang dalam bagi sâlik) adalah persambungan hati sâlik kepada syaikh (Mursyid), ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, juz 1, halaman: 59).

Adab Sâlik terhadap Syaikh (mursyid)

1. Menghormati syaikh (mursyid) baik amal, maupun biografinya;
2. Sâlik harus berkhusnudzan kepada syaikh (mursyid);

3. Sâlik meminimalkan bertemu atau berhadapan dengan syaikh (mursyid);
4. Sâlik harus bersungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kemampuan untuk bertawajjuh kepada syaikh (mursyid);
5. Sâlik harus menjaga râbithah syaikh (mursyid) dalam angan-angannya dengan cara menggambarkan a<u>h</u>wal bentuk syaikh (mursyid) dalam angan-angannya;
6. Bersifat dengan sifat-sifat syaikh (mursyid), ('Aqdu al-Yawâqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, juz 1, halaman: 60).

Dzikir dan Do'a

Dzikir dan do'a dilakukan setiap hari, dzikir dan doa tersebut meliputi:

1. lâ ilâ ha illallâh 25000 x
2. ya Allâh 25000 x
3. membaca Shalawat 25.000 x
4. setelah ashar membaca *<u>h</u>izib bahr* (imam al-Syadzili) kemudian membaca 7 surat,
5. membaca do'a birrul walidain
6. mandi, memakai wewangian, dan melakasanakan shalat maghrib
7. mandi setiap shalat fardhu

Tata Cara Baiat atau Ta<u>h</u>kim (Pengokohan) dan Talqin (Pemberian Pakaian Sufi)

1. Mursyid memerintahkan sâlik untuk membersihkan diri dari <u>h</u>adats dan najis untuk melakukan persiapan menerima *talqin* dan menghadap tawajjuh (menghadap kepada Allâh Swt.);
2. Mursyid menanyakan kepada sâlik tentang penerimaan talqin dan tawajjuh dengan menggunakan washilah Rasûlullâh Saw.;
3. Mursyid meletakkan tangan kanannya ke tangan kanan sâlik dan meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan sâlik, mursyid memegang ibu jari sâlik dengan jari-jari tangan mursyid;
4. Mursyid memerintahkan sâlik bertaubat dan membaca istighfâr, mursyid menuntun sâlik membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ آمَنْتُ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى وَعَذَابِ الْقَبْرِ نَعِيْمِهِ وَسُؤَالِ الْمَلَكَيْنِ وَالْبَعْثِ وَالْمِيْزَانِ وَالْجَنَّةِ وَالنَّارِ رَضِيْتُ بِاللهِ

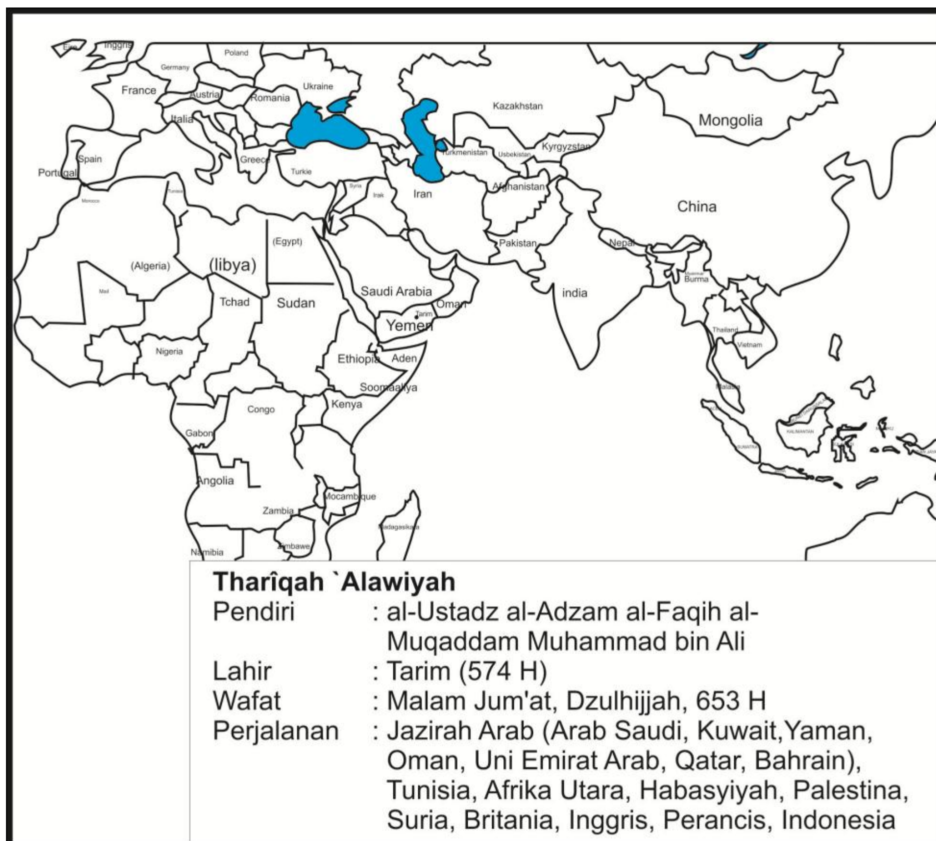
رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُوْلًا وَرَضِيْتُ بِكَ شَيْخًا وَوَاسِطَةِ اِلَى اللهِ تَعَالَى

5. Kemudian mursyid berkata kami bermadzhab fiqih Syafi'iyah, bermadzhab aqidah Abi Hasan al-Asy'ari, Tharîqah kita adalah Tharîqah 'Alawiyah, ('Aqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, juz 2, halaman: 147).

Tata Cara Pemberian *Khirqah* (Pakaian Sufi)

Jika mursyid menghendaki pemberian *khirqah* (pakaian sufi) kepada sâlik maka mursyid memerintahkan sâlik untuk:

1. Bersuci dan ber*tawadhu'*;
2. Membaca surat al-Fatihah;
3. Mursyid memakaikan pakaian (sufi) dengan tujuan pemakaian tersebut sebagai pengganti penyematan dari Allâh Swt. dan Rasul-Nya;
4. Kemudian mursyid menyebutkan penisbatan *khirqah* tersebut. Mursyid berkata: aku menyematkan pakaian ini kepadamu seperti aku menerimanya dari mursyidku (al-Syaikh) sampai pada akhir sanad.
5. Jika mursyid menginginkan menalqin dzikir maka mursyid memerintahkan sâlik untuk duduk di depannya kemudian memerintahkannya memejamkan kedua mata dan menuntunnya membaca lâ ilâ ha illallâh 3x.
6. Membaca surat al-Ikhlâs dan mu'awwidatain, dan membaca tahlil sampai diberi petunjuk berhenti oleh Allâh Swt. Semua bacaan itu pahalanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw., para nabi, rasul, shalihin, dan seluruh orang muslim, ('Aqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah wa Samth al-'Ain al-Dzahabi bi Dzikri al-Thariq al-Sadad al-'Alawiyah, juz 2, halaman: 147-148).


Inggris
Poland
Germany
France
Austria
Romania
Ukraine
Kazakhstan
Mongolia
Italia
Spain
Portugal
Greece
Turkie
Turkmenistan
Kyrgyzstan
Afghanistan
Irak
Iran
China
(Egypt)
(Algeria)
(libya)
Pakistan
Nepal
Burma
india
Saudi Arabia
Oman
Tchad
Sudan
Yemen
Tarim
Nigeria
Ethiopia
Aden
Soomaaliya
Kenya
Congo
Gabon
Angolia
Zambia
Mocambique
Thailand
Vietnam
Namibia
Tharîqah `Alawiyah
Pendiri : al-Ustadz al-Adzam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali
Lahir : Tarim (574 H)
Wafat : Malam Jum'at, Dzulhijjah, 653 H
Perjalanan : Jazirah Arab (Arab Saudi, Kuwait,Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain), Tunisia, Afrika Utara, Habasyiyah, Palestina, Suria, Britania, Inggris, Perancis, Indonesia

Tharîqah Syâdziliyah

Biografi Pendiri Tharîqah Syâdziliyah

Nama lengkap beliau Abû al-Hasan al-Syâdzili 'Alî bin 'Abdillah bin 'Abd al-Jabbâr al-Syâdzilî, lahir di sebuah desa bernama Ghamârah, tidak jauh dari kota Saptah, negeri Maghrib al-Aqsha atau Maroko, Afrika Utara bagian ujung paling barat, pada tahun 593 H./1197 M. (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman 18). Daerah Maghribî merupakan satu bagian wilayah dunia Islâm yang mempertahankan semangat spiritual, sekalipun pada akhir separuh abad ke-13 H./19 M. Perancis menancapkan kuku kolonialisme di Aljazair dan Tunisia. Tepat pada saat Perancis mulai menjajah Afrika Utara, suatu kebangkitan yang amat spiritual terjadi di Maghribî, (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi, halaman: 60).

Al-Syâdzilî merupakan *dzurriyat* atau keturunan ke-22 dari junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. dengan urut-urutan sebagai berikut: (1)Rasûlillâh Saw., (2)Sayyidinâ 'Alî bin Abî Thâlib dan Fâthimah al-Zahrâ', (3)Sayyidinâ Hasan, (4)Hasan al-Muthannâ, (5)'Abdullâh, (6)Idrîs, (7)'Umar, (8)Idrîs, (9)'Isa, (10)Muhammad, (11)Ahmad, (12)'Alî, (13)Bathâl, (14)Wardi, (15)Yûsya', (16)Yûsuf, (17)Qushayy, (18)Khâtim, (19)Hurmuz, (20)Tamîm, (21)'Abd al-Jabbâr, (22)'Abdullah., (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 11. Lathaif al-Minan wa al-akhlaq, halaman: 138. Lihat juga al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman: 164. Lihat juga Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 146. Lihat juga Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 42. Lihat juga Thabaqât al-Syâdziliyyah al-Kubrâ al-Musammâ Jâmi' al-Karâmât al-'Aliyyah fî Thabaqât al-Sâdah al-Syâdziliyyah, halaman: 19-20).

Sejak kecil Abû al-Hasan al-Syâdzili biasa dipanggil dengan nama 'Alî, ia dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak yang amat mulia. Tutur katanya fasih, halus, indah, dan santun, serta mengandung makna pengertian yang dalam. Di samping memiliki cita-cita yang tinggi dan luhur, al-Syâdzili juga tergolong orang yang memiliki kegemaran menuntut ilmu. Di desa tempat kelahirannya al-Syâdzili mendapat tempaan pendidikan akhlak serta cabang-cabang ilmu agama lainnya di bawah bimbingan langsung ayah-bundanya.Pada usia yang masih anak-anak itu al-Syâdzili juga sudah menghafal al-Qur'an serta menekuni sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw., (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman: 172).

Selain itu, sejak usia kanak-kanak al-Syâdzili sudah terbiasa mengenakan pakaian yang indah, bersih, dan rapi. Namun, dalam

hal makan dan minum al-Syâdzili amat mudah pelayanannya dan tidak sampai menyusahkan orang lain, terutama ayah-bundanya.

Nilai-nilai keshalehan, ketakwaan, dan kebajikan sebagai seorang calon pemimpin umat yang agung, panutan bagi kaum muslimin, dan imam bagi para *muttaqîn*, sudah tergambarkan dari kepribadian dan perilakunya sejak al-Syâdzili masih usia kanak-kanak.

Al-Syâdzili tinggal di desa kelahirannya sampai usia 6 tahun dengan mendapat tempaan pendidikan akhlak serta cabang-cabang ilmu agama lainnya di bawah bimbingan langsung ayah-bundanya, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 43).

Kehidupan dan Tantangan Abû al-<u>H</u>asan al-Syâdzili di Tunisia

Pada usia 6 tahun al-Syâdzili sudah menghafal al-Qur'an serta menekuni sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw. yang kemudian pada akhirnya hijrah ke kota Tunis (sekarang ibu kota Tunisia, Afrika Utara) pada tahun 599 H./1202 M. Kepindahan al-Syâdzili adalah semata-mata untuk mencari ilmu di samping untuk menggapai cita-cita luhurnya menjadi orang yang memiliki kedekatan dan derajat kemuliaan di sisi Allâh Swt.

Di Tunis al-Syâdzili didatangi oleh Nabi Khidhir As. yang membawa kabar bahwa al-Syâdzili diangkat menjadi wali agung. Kabar ini al-Syâdzili laporkan kepada salah satu ulama' besar Tunis saat itu, Syaikh Abî Sa'id al-Bajî (w. 628 H) (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman 195). Untuk selanjutnya, al-Syâdzili tinggal bersama Syaikh Abî Sa'id kurang lebih 19 tahun untuk menimba berbagai cabang ilmu agama, di antaranya al-Qur'an, Hadits, fiqh, akhlak, tauhîd, beserta ilmu-ilmu alat.

Bersama Syaikh Abî Sa'id, al-Syâdzili berkali-kali menunaikan ibadah haji, dan bersamaan dengan ibadah haji itu pula al-Syâdzili tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar dan menimba ilmu dari berbagai ulama' di Makkah yang datang dari segala penjuru dunia, (Pengantar Sejarah Sufi dan Tashawwuf, halaman: 277. Lihat juga Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 58-59.)

Dalam perhelatan panjang al-Syâdzili menimba pengetahuan, al-Syâdzili merasa bahwa ilmu yang didapat dirasa hanyalah kulitnya saja belum isinya, sehingga al-Syâdzili memutuskan untuk menyelami kedalaman hakikat untuk bisa mencapai *ma'rifat*.

Tempat pertama yang dituju oleh al-Syâdzili adalah kota Makkah yang merupakan pusat peradaban Islâm dan tempat berhimpunnya para ulama' dan *shalihin* yang berdatangan dari seluruh penjuru dunia untuk memperdalam berbagai cabang ilmu-ilmu agama.

Namun setelah berbulan-bulan tinggal di Makkah, al-Syâdzili belum juga berhasil menemukan orang yang dimaksud. Sampai akhirnya pada suatu saat al-Syâdzili memperoleh keterangan dari beberapa ulama' di Makkah bahwa Sang *Quthub* yang dicari itu kemungkinan ada di negeri Iraq yang berjarak ratusan kilometer dari kota Makkah.

Sesampainya di Iraq, dengan tidak membuang-buang waktu, segeralah al-Syâdzili bertanya ke sana-sini tentang seorang *Wali Quthub* yang dicari kepada setiap ulama' dan *masyayikh* yang berhasil ditemui. Akan tetapi, mereka semua rata-rata menyatakan tidak mengetahui keberadaan seorang *Wali Quthub* di negeri itu.

Akhirnya, ia mendengar adanya seorang ulama' yang merupakan seorang pemimpin dan khalifah tharîqah Rifa'iyah yaitu al-Syaikh al-Shalih Abû al-Fatah al-Wasithi Ra., (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 59). Syaikh Abû al-Fatah adalah sosok yang memiliki pengaruh dan pengikut cukup besar di Iraq pada waktu itu. Segeralah al-Syâdzili *sowan* kepada Syaikh Abû al-Fatah dan mengemukakan bahwa al-Syâdzili sedang mencari seorang *Wali Quthub* yang akan ia mintai kesediaannya untuk menjadi pembimbing dan pemandu perjalanan ruhaninya menuju ke hadirat Allâh Swt.

Mendengar penuturan al-Syâdzili, al-Syaikh Abû al-Fatah sembari tersenyum kemudian mengatakan, "Wahai anak muda, Engkau mencari *Quthub* jauh-jauh sampai ke sini, padahal orang yang Engkau cari sebenarnya berada di negeri asalmu sendiri. Dia adalah seorang *Quthub al-Zaman* nan Agung pada saat ini. Sekarang pulanglah Engkau ke Maghrib (Maroko) daripada bersusah payah berkeliling mencari di negeri ini. Pada saat ini dia sedang berada di tempat *khalwatnya*, di sebuah gua di puncak gunung. Temuilah yang Engkau cari di sana".

Beberapa saat setelah mendapat penjelasan dari Syaikh Abû al-Fatah al-Wasithi, al-Syâdzili segera mohon diri sekaligus minta do'a restu agar ia bisa segera berhasil menemukan sang *Quthub* yang sedang dicarinya, (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 59). Sesampainya di Maroko, al-Syâdzili langsung menuju ke desa Ghamârah, tempat ia dilahirkan. Tidak berapa lama kemudian, al-Syâdzili segera bertanya-tanya kepada penduduk setempat maupun setiap pendatang di manakah tinggalnya sang *Quthub*. Hampir setiap orang yang al-Syâdzili temui selalu ditanyai tentang keberadaan sang *Quthub,* (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 20). Akhirnya setelah cukup lama mencari didapatlah keterangan bahwa orang yang dimaksud oleh Syaikh Abû al-Fatah tiada lain adalah Sayyid Syaikh al-Shalih al-Quthub al-Ghauts al-Syarif Abû Muhammad 'Abd. al-Salam bin Masyîsyi al-Hasani (w. 625 H./1228M.), yang pada saat

itu sedang berada di tempat pertapaannya, di suatu gua yang letaknya di puncak sebuah gunung di padang *Barbathah*. Demi mendengar keterangan itu, sama seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abû al-Fatah al-Wasithi al-Iraqi, segera saja al-Syâdzili menuju ke tempat yang ditunjukkan itu.

Setelah melakukan perjalanan yang memakan waktu beberapa hari, akhirnya ditemukanlah gunung yang dimaksud. Al-Syâdzili segera mendaki gunung itu menuju ke puncaknya. Memang benar adanya, di puncak gunung tersebut terdapat sebuah gua, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 20, dan lihat juga Hayât Abî al-Hasan al-Syâdzilî, halaman: 18-19). Sebelum al-Syâdzili melanjutkan perjalanannya untuk naik ke gua itu, al-Syâdzili berhenti di sebuah mata air yang terdapat di bawah gua tersebut. Selanjutnya al-Syâdzili lalu mandi di pancuran mata air itu. Hal ini al-Syâdzili lakukan semata-mata demi untuk memberikan penghormatan serta untuk mengagungkan sang *Quthub*, sebagai salah seorang yang memiliki derajat kemuliaan dan keagungan di sisi *Rabb al-'âlamîn*, di samping juga sebagai seorang calon guru al-Syâdzili. Begitu setelah selesai mandi, al-Syâdzili merasakan betapa seluruh ilmu dan amalnya seakan luruh berguguran. Seketika itu pula al-Syâdzili merasakan kini dirinya telah menjadi seorang yang benar-benar faqir dari ilmu dan amal. Kemudian, setelah itu al-Syâdzili lalu berwudhu dan mempersiapkan diri untuk naik menuju ke gua tersebut. Dengan penuh rasa *tawaddhu'* dan rendah diri, al-Syâdzili mulai mengangkat kaki untuk keluar dari mata air itu, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman 20. Lihat juga al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, 14).

Namun, entah datang dari arah mana, tiba-tiba datang seseorang yang tampak sudah lanjut usia. Orang tersebut mengenakan pakaian yang amat sederhana. Bajunya penuh dengan tambalan. Sebagai penutup kepala, orang *sepuh* itu mengenakan songkok yang terbuat dari anyaman jerami. Dari sinar wajahnya menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki derajat keshalihan dan ketakwaan yang amat luhur. Kendati berpenampilan sederhana, tetapi orang tersebut tampak sangat anggun, arif, dan berwibawa. Kakek tua itu kemudian mendekati al-Syâdzili seraya mengucapkan salam, "Assalâmu'alaikum". Al-Syâdzili, dengan agak sedikit terkejut, serta merta menjawab salam orang itu, "Wa'alaikum salâm warakhmatullâhi wabarakâtuh." Belum pula habis rasa keterkejutan al-Syâdzili, orang tersebut terlebih dahulu menyapa dengan mengatakan, "Marhaban! Ya, 'Alî bin 'Abdullah bin 'Abdul Jabbâr bin Tamîm bin...." dan seterusnya nasab al-Syâdzili disebutkan dengan runtut dan jelas sampai akhirnya berujung kepada baginda Rasûlullâh Saw. Mendengar itu semua, al-Syâdzili menyimaknya

dengan penuh rasa takjub, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 20. Lihat juga al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 19).

Belum sampai al-Syâdzili mengeluarkan kata-kata, orang tersebut kemudian melanjutkan, "Ya 'Alî, Engkau datang kepadaku sebagai seorang *faqir*, baik dari ilmu maupun amal perbuatanmu, maka Engkau akan mengambil dari aku kekayaan dunia dan akhirat", (Thabaqât al-Auliyâ', halaman: 458. Lihat juga Qadiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 20. Lihat juga Hayât Abî al-Hasan al-Syâdzilî, halaman: 19). Dengan demikian, maka jadi jelas dan yakinlah ia kini, bahwa orang yang sedang berada di hadapannya itu adalah benar-benar al-Syaikh *al-Quthub al-Ghauts* Sayyid Abû Muhammad 'Abd. al-Salam bin Masyîsy al-Hasani Ra. (w. 625 H./1228M.), orang yang selama ini dicari-carinya. "Wahai anakku, hanya puji syukur alhamdulillah kita haturkan ke hadirat Allâh Swt. yang telah mempertemukan kita pada hari ini." Berkata lagi Syaikh 'Abd al-Salam, "Ketahuilah, wahai anakku, bahwa sesungguhnya sebelum Engkau datang ke sini, Rasûlullâh Saw. telah memberitahukan kepadaku segala hal-ihwal tentang dirimu, serta akan kedatanganmu pada hari ini. Selain itu, aku juga mendapat tugas dari beliau agar memberikan pendidikan dan bimbingan kepada Engkau. Oleh karena itu, ketahuilah, bahwa kedatanganku ke sini memang sengaja untuk menyambutmu".

Selanjutnya, al-Syâdzili tinggal bersama dengan sang guru di situ sampai waktu yang cukup lama. al-Syâdzili banyak sekali mereguk ilmu-ilmu tentang hakikat keTuhanan dari Syaikh 'Abd al-Salam, yang selama ini belum pernah al-Syâdzili dapatkan.

Setelah cukup lama al-Syâdzili tinggal bersama al-Syaikh, maka tibalah saat perpisahan antara guru dan murid. Pada saat perpisahan itu Syaikh 'Abd al-Salam membuat pemetaan kehidupan murid tercintanya tentang hari-hari yang akan dilalui oleh al-Syâdzili dengan mengatakan, "Wahai anakku, setelah usai masa berguru, maka tibalah saatnya kini Engkau untuk *beriqâmah* (melaksanakan). Sekarang pergilah dari sini, lalu carilah sebuah daerah yang bernama Syâdzilah. Untuk beberapa waktu tinggallah Engkau di sana. Kemudian perlu kau ketahui, disana pula Allâh 'Azza wa Jallâ akan menganugerahi Engkau dengan sebuah nama yang indah, al-Syâdzili."

"Setelah itu," lanjut al-Syaikh, "Kemudian Engkau akan pindah ke negeri Tunisia. Disana Engkau akan mengalami suatu musibah dan ujian yang datangnya dari penguasa negeri itu. Sesudah itu, wahai anakku, Engkau akan pindah ke arah timur. Disana pulalah kelak Engkau akan menerima warisan *al-Quthubah* dan menjadikan Engkau seorang *Quthub*."

Pada waktu akan berpisah, al-Syâdzili mengajukan satu permohonan kepada al-Syaikh agar memberikan wasiat untuk yang terakhir kalinya, dengan mengatakan, "Wahai Tuan Guru yang mulia, berwasiatlah untukku", (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 197. Lihat juga Qadhiyyah al-Tashawwuf, al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 25. Lihat juga al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 15). Al-Syaikh pun kemudian berkata, "Wahai 'Alî, takutlah kepada Allâh dan berhati-hatilah terhadap manusia. Sucikanlah lisanmu dari menyebut akan keburukan mereka, serta sucikanlah hatimu dari kecondongan terhadap mereka. Peliharalah anggota badanmu (dari segala yang maksiat) dan tunaikanlah setiap yang difardhukan dengan sempurna. Dengan begitu, maka sempurnalah Allâh mengasihani dirimu."

Lanjut al-Syaikh lagi, "Jangan Engkau memperingatkan kepada mereka, tetapi utamakanlah kewajiban yang menjadi hak Allâh atas dirimu, maka dengan cara yang demikian akan sempurnalah wara'mu." "Dan berdo'alah wahai anakku, 'Ya Allâh, rahmatilah diriku dari ingatan kepada mereka dan dari segala masalah yang datang dari mereka, dan selamatkanlah aku dari kejahatan mereka, dan cukupkanlah daku dengan kebaikan-kebaikan-Mu dan bukan dari kebaikan mereka, dan kasihilah diriku dengan beberapa kelebihan dari antara mereka. Ya Allâh, sesungguhnya Engkaulah atas segala sesuatu Dzat Yang Maha Berkuasa", (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 25. Lihat juga al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 15).

Al-Syâdzili mulai menapaki perjalanan yang sesuai dengan apa yang telah dipetakan oleh sang guru, yaitu mencari sebuah desa bernama Syâdzilah. Setelah dicari-cari, akhirnya sampailah al-Syâdzili di sebuah desa bernama Syâdzilah yang terletak di wilayah negeri Tunisia. Pada saat al-Syâdzili tiba di desa itu, yang mengherankan, al-Syâdzili sudah disambut dan dielu-elukan oleh segenap penduduk Syâdzilah, sedang al-Syâdzili sendiri tidak tahu siapa sebenarnya yang memberitakan akan kedatangannya. Tapi itu sebuah kenyataan bahwa mereka dalam memberikan sambutan kepadanya tampak sekali terlihat dari raut wajah mereka suatu kegembiraan yang amat dalam, seakan mereka bisa bertemu dengan seseorang yang sudah lama dinanti-nantikan.

Al-Syâdzili tinggal di tengah-tengah desa Syâdzilah hanya beberapa hari saja. Karena, sejak tiba di kota itu, al-Syâdzili telah memutuskan untuk tidak berlama-lama berada di tengah keramaian masyarakat. al-Syâdzili ingin bermukim di tempat yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk orang-orang. Memang tujuannya datang ke kota itu, sesuai dengan petunjuk sang guru, semata-mata hanyalah

untuk lebih meningkatkan dan menyempurnakan ibadahnya dengan cara menjauh dari masyarakat.

Akhirnya, al-Syâdzili memilih tempat di luar kota Syâdzilah, yaitu di sebuah bukit yang bernama Zaghwan. Lalu, berangkatlah al-Syâdzili ke bukit itu dengan diiringi oleh sahabat beliau bernama Abû Muhammad 'Abdullah bin Salâmah al-Habîbi, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 27). Dia adalah seorang pemuda penduduk asli Syâdzilah yang memiliki ketakwaan dan telah terbuka mata hatinya (*mukâsyafah*).

Di bukit itu, al-Syâdzili melakukan *riyâdhah rûhâniyah* dengan disiplin diri yang tinggi. Setiap jengkal waktu, al-Syâdzili gunakan untuk menempa *rûhâni* dengan melakukan *riyâdhah, mujâhadah* dan menjalankan *dzikir* dan wirid sebagaimana yang telah diajarkan oleh gurunya, al-Syaikh 'Abd. al-Salam. Di bukit itu, al-Syâdzili melakukan *'uzlah* dan *suluk* dengan cara menggladi nafsu sehingga benar-benar menjadi pribadi yang cemerlang dan *istiqâmah* yang diliputi dengan rasa *khidmah* dan *mahabbah* kepada Allâh dan Rasul-Nya, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 168).

Untuk kehidupannya, al-Syâdzili bersama sahabat setianya, al-Habîbi, hanya mengambil tumbuhan yang ada di sekitar bukit Zaghwan itu saja. Tetapi, sejak al-Syâdzili bermukim di bukit itu, Allâh Swt. telah mengaruniakan sebuah mata air untuk memenuhi keperluannya.

Pada suatu hari, al-Syâdzili pernah menyaksikan gusi al-Habîbi terluka hingga mengeluarkan darah lantaran terkena ranting dari dedaunan yang dimakannya. Melihat hal itu, al-Syâdzili menjadi terharu karena sahabat yang setia mengiringinya harus mengalami kesakitan. Segera saja, setelah itu, al-Syâdzili mengajak al- Habîbi turun ke desa Syâdzilah untuk mencari makanan yang lunak. Sekiranya telah tercukupi, maka al-Syâdzili bersama al-Habîbi segera naik kembali ke bukit Zaghwan untuk meneruskan "perjalanan". Memang semenjak *ber'uzlah* di bukit itu, kadang-kadang ia berdua turun ke desa Syâdzilah untuk berbagai keperluan, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 28).

Berkaitan dengan pengalaman *kerûhânian*, diceritakan oleh al-Habîbi, bahwa pada suatu ketika dia pernah melihat dalam pandangan mata batinnya, nampak segerombolan malaikat *'alaihim al-shalâh wa al-salâm*, mengerumuni al-Syâdzili. Bahkan lanjut al-Habîbi, "Sebagian dari malaikat itu ada yang berjalan beriringan bersamaku dan ada pula yang bercakap-cakap dengan aku." Tidak jarang pula dilihat oleh al-Habîbi arwah para *waliyullah* yang secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, mendatangi dan mengerubuti

al-Syâdzili. Para wali-wali itu, *rahimakumullah*, dikatakan oleh al-Habîbi, merasakan memperoleh berkah lantaran kedekatan dan kebersamaan mereka dengan al-Syâdzili, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 26-28).

Sehubungan dengan nama desa Syâdzilah, yang akhirnya bertautan dengan namanya, diceritakan olehnya, bahwa al-Syâdzili pada suatu ketika dalam *fanâ'nya*, pernah mengemukakan sebuah pertanyaan kepada Allâh Swt., "Ya Rabb, mengapa nama Syâdzilah Engkau kaitkan dengan namaku?" Lalu, dikatakan kepadaku, "Wahai 'Alî, Aku tidak menamakan Engkau dengan nama al-Syâdzili, tetapi al-Syâdzili (penekanan kata pada "dz") yang artinya jarang (langka), yaitu karena keistimewaanmu dalam menyatu untuk berkhidmat demi untuk-Ku dan demi cinta kepada-Ku."

Al-Syâdzili tinggal di bukit Zaghwan itu sampai bertahun-tahun, sampai pada suatu hari, al-Syâdzili mendapatkan perintah dari Allâh Swt. agar turun dari bukit dan keluar dari tempat *khalwatnya* untuk segera mendatangi masyarakat.

Disebutkan olehnya, begini, "Pada waktu itu telah dikatakan kepadaku, Hai 'Alî, turun dan datangilah manusia-manusia, agar mereka memperoleh manfaat dari dirimu. Lalu, aku pun mengatakan, Ya Allâh, selamatkanlah diriku dari manusia banyak, karena aku tidak berkemampuan untuk bergaul dengan mereka. Lalu dikatakan kepadaku, Turunlah, wahai 'Alî! Aku akan mendampingimu dengan keselamatan dan akan Aku singkirkan Engkau dari marabahaya. Aku katakan pula, Ya Allâh, Engkau serahkan diriku kepada manusia-manusia, termasuk apa yang aku makan dan harta yang aku pakai? Maka, dikatakan kepadaku, Hendaklah Engkau menafkahkan dan Aku-lah yang mengisi, pilihlah dari jurusan tunai ataukah jurusan ghaib", (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 30).

Setelah mendapat perintah untuk keluar dari tempat *'uzlahnya* guna mendatangi masyarakat, maka al-Syâdzili segera melanjutkan perjalanannya sesuai dengan pemetaan berikutnya, yaitu menuju ke kota Tunis.

Baginya, kota Tunis tentu sudah tidak asing lagi. Karena sejak usia anak-anak hingga remaja al-Syâdzili bemukim di kota ini sampai bertahun-tahun. Namun, seperti apa yang ia saksikan pada saat kedatangannya kali ini, ternyata negeri ini tidak mengalami banyak perubahan dan kemajuan. Masih tetap seperti dulu. Penduduk negeri ini tetap miskin dan sering dilanda kelaparan. Namun demikian, sejak kedatangannya, al-Syâdzili juga masih tetap berusaha untuk meringankan penderitaan penduduk dalam menghadapi kelaparan. Dalam usahanya memberikan pertolongan kepada mereka, al-Syâdzili sering didatangi *Nabiyullah* Khidhir

'alaihi al-salâm, guna membantunya sekaligus untuk menyelamatkan diri dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hal ini terjadi karena berkat kebesaran jiwa dan kesantunannya.

Pada saat itu, negeri Tunisia berada di bawah kekuasaan pemerintahan seorang sultan atau raja yang bernama Sultan Abû Zakariyya al-Hafsi. Dalam pemerintahan Sultan Abû Zakariyya, di antara jajaran para menterinya ada seorang *qadhi* (hakim agama) yang bernama Ibnu al-Barrâ'. Dia adalah seorang *faqih*, namun di sisi lain dia juga memiliki hati yang buruk. Keserakahan untuk memiliki kedudukan, pengaruh, dan kekuasaan itulah yang membuat nafsu iri dengkinya tumbuh subur di dalam hati Ibnu al-Barrâ'. Dendam kesumat dan keinginan menjatuhkan orang lain pun semakin membara dalam dadanya. Pikiran dan hatinya siang malam hanya tertuju bagaimana cara mempertahankan dan memperkuat pengaruh dan jabatannya, (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman: 169-170, lihat juga Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 33).

Al-Syâdzili datang ke Tunis selain untuk menapaki seperti apa yang telah dipetakan oleh guru al-Syâdzili, juga karena memang mendapat perintah untuk berdakwah. Setelah beberapa bulan al-Syâdzili melakukan dakwah di kota Tunis itu, maka kelihatanlah semakin banyak orang-orang berkerumun mendatanginya. Selain masyarakat kebanyakan yang hadir dalam majelis-majelis pengajiannya, juga tidak sedikit orang-orang 'alim, shalih dan ahli karamah yang turut serta mendengarkan dan menyimak nasihat-nasihatnya. Di antara mereka tampak, antara lain al-Syaikh Abû al-Hasan 'Alî bin Makhlûf al-Siqlî, Abû 'Abdullah al-Shâbûnî, Abû Muhammad 'Abdul 'Azîz al-Zaitûnî, Abû 'Abdullah al-Bâjja'i al-Khayyâth, dan Abû 'Abdullah al-Jârihî. Mereka semua merasakan kesejukan siraman ruhanî yang luar biasa yang keluar dari kecemerlangan hati dan lisan nan suci al-Syâdzili. Padahal, pada waktu itu al-Syâdzili masih berumur kurang lebih 30 tahun, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 32).

Fenomena tersebut ditangkap oleh Ibnu al-Barrâ' sebagai sebuah pemandangan yang amat tidak mengenakkan perasaannya. Keberadaan al-Syâdzili di kota Tunis ini dianggap sebagai kerikil yang mengganggu bagi dirinya. Setiap berita yang berkaitan dengan al-Syâdzili ditangkap oleh telinga Ibnu al-Barrâ' lalu menyusup masuk ke relung hatinya yang telah terbakar bara kebencian dan rasa iri dengki yang mendalam.

Demi melihat kenyataan masyarakat semakin condong dan berebut mengerumuni al-Syâdzili, seketika itu pula pudarlah khayalan-khayalan Ibnu al-Barrâ'. Timbul prasangka buruk bahwa al-Syâdzili telah merampas haknya, bahkan besar kemungkinan

kalau pada akhirnya nanti akan menumbangkan kedudukannya serta mengambil alih jabatan yang amat dicintainya itu. Oleh karena itu, dengan menepuk dada disertai sikap angkuhnya Ibnu al-Barrâ' mengumumkan pernyataan secara terang-terangan, bahwa dia telah memaklumkan "perang" melawan al-Syâdzili.

Namun demikian meski bertahun-tahun mengalami serangan dan fitnah dari orang yang dengki kepadanya, tetapi yang namanya intan adalah tetap intan. al-Syâdzili adalah seorang kekasih Allâh yang memiliki derajat kemuliaan yang tinggi. Apabila seorang kekasih-Nya dianiaya oleh orang lain, maka Allâh sendirilah yang akan membalasnya. Itulah yang terjadi, sehingga akhirnya seluruh negeri mengetahui kemuliaan al-Syâdzili.

Setelah itu, terbetik dalam hati al-Syâdzili untuk kembali menunaikan ibadah haji. al-Syâdzili lalu menyerukan kepada para murid dan pengikutnya agar mereka, untuk sementara waktu, hijrah atau berpindah ke negeri sebelah timur, sambil menunggu datangnya musim haji yang pada waktu itu masih kurang beberapa bulan lagi. Maka, segera bersiap-siaplah al-Syâdzili dengan para pengikutnya untuk melakukan perjalanan jauh menuju ke negeri Mesir, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 33).

Dalam perjalanan ke Mesir tersebut masih tidak lepas dari rekayasa fitnah Ibnu al-Barrâ', sehingga Sultan mempermasalahkan kehadiran al-Syâdzili di negeri Mesir. Tetapi Allâh tetap memberikan perlindungan-Nya, menunjukkan bahwa al-Syâdzili adalah kekasih-Nya dan dengan kebesaran hati dan kehalusan budi pekertinya, akhirnya al-Syâdzili bersedia memaafkan dan mendo'akan Sultan Al-Kamil hingga mereka semua menganggap pertemuan mereka dengan al-Syâdzili merupakan anugerah Tuhan yang tiada terkira bagi mereka, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 37).

Namun, sebagaimana yang telah direncanakan, al-Syâdzili tinggal di Mesir hanya untuk beberapa bulan saja, sampai datangnya waktu musim haji. Setelah tiba pada saatnya al-Syâdzili pun mohon diri kepada Sultan Al-Kamil untuk melanjutkan perjalanan menuju ke tanah suci Makkah. Di sana al-Syâdzili mengerjakan ibadah haji sampai secukupnya, lalu al-Syâdzili melanjutkan perjalanan ke tanah suci Madinah guna berziarah ke makam Rasûlullâh Saw. Setelah semuanya itu selesai, maka kembalilah al-Syâdzili beserta rombongan ke negeri Tunisia, (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 30-31).

Sewaktu al-Syâdzili kembali dari tanah suci, Sultan Abû Zakariyya al-Hafsi beserta penduduk Tunis tampak bersukacita menyambut kedatangannya. Rasa gembira sulit mereka

sembunyikan, karena al-Syâdzili yang mereka cintai dan mereka hormati kini telah kembali berkumpul bersama mereka lagi. Namun, suasana gembira ini tidak berlaku bagi Ibnu al-Barrâ'. Bagi dia, kembalinya al-Syâdzili berarti merupakan sebuah "malapetaka" dan pertanda dimulainya lagi sebuah "pertempuran". Tetap seperti dulu, dengan berbagai cara dia selalu berusaha agar al-Syâdzili, yang merupakan musuh bebuyutannya itu, secepatnya lenyap dari muka bumi ini. Namun, alhamdulillah, semua upaya jahat itu selalu menemui kegagalan.

Setelah beberapa hari sejak kedatangan dari tanah suci, al-Syâdzili lalu melanjutkan tugasnya untuk mengajar dan berdakwah. *Zawiyah* atau pondok pesulukan, sebagai bengkel *rûhanî* yang al-Syâdzili dirikan juga kian diminati para 'pejalan'. Dalam catatan sejarah, *zawiyah* pertama yang ia dirikan di Tunisia adalah pada tahun 625 H./1228 M., ketika al-Syâdzili berusia sekitar 32 tahun. Di hari-hari berikutnya semakin banyak orang-orang yang mendatanginya, baik penduduk setempat maupun orang-orang yang datang dari luar negeri Tunisia.

Di antara murid-murid al-Syâdzili yang datang dari luar negeri Tunisia, terdapat seorang pemuda yang berasal dari daerah Marsiyah, negeri Maroko, tidak jauh dari daerah tempat kelahiran al-Syâdzili sendiri, yang bernama Abû al-'Abbâs al-Mursî (w. 686 H./1289 M), (Mengenal dan memahami Tharîqah-Tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 67). Pertemuan al-Syâdzili dengan pemuda ini tampak benar-benar merupakan sebuah pertemuan yang amat istimewa, sampai-sampai pada suatu hari al-Syâdzili berkata, "Aku tentu tidak akan ditakdirkan kembali ke negeri Tunisia, kecuali karena pemuda ini. Dialah yang akan menjadi pendampingku dan dia pulalah yang kelak akan menjadi khalifah penggantiku". Menurut sebuah catatan, pemuda al-Marsî (*al-Mursî*) ini ketika masih berada di Maroko, pernah pula berguru secara langsung kepada al-Syaikh 'Abd. al-Salam sampai meninggalnya tahun 625 H./ 1228 M. walaupun tidak terlalu lama.

Kembalinya al-Syâdzili ke Tunis dari perjalanan hajinya kali ini hanyalah semata-mata untuk melanjutkan tugas mengajar dan berdakwah, seperti yang telah diperintahkan pada saat al-Syâdzili di gunung Barbathah dan di bukit Zaghwan. Semuanya itu al-Syâdzili jalani sambil menanti datangnya "perintah" selanjutnya untuk menapaki seperti apa yang telah dipetakan oleh al-Syaikh 'Abd. al-Salam bin Masyîsyi. Pada saat pemetaan, guru al-Syâdzili itu mengatakan bahwa setelah bermukim di negeri Tunisia ini, yaitu setelah "dihajar" oleh penguasa negeri itu, maka al-Syâdzili kemudian harus melanjutkan perjalanannya menuju ke arah timur.

Dalam hari-hari penantiannya itu, pada suatu malam al-Syâdzili bermimpi bertemu Rasûlullâh Saw. Waktu itu, Rasûlullâh berkata, "Ya 'Alî, sudah saatnya kini Engkau meninggalkan negeri ini. Sekarang pergilah Engkau ke negeri Mesir." Kemudian Rasûlullâh melanjutkan, "Dan ketahuilah, wahai 'Alî, selama dalam perjalananmu menuju ke Mesir, Allâh akan menganugerahkan kepadamu tujuh puluh macam karamah. Selain itu, di sana pula kelak Engkau akan mendidik empat puluh orang dari golongan *shiddiqîn*".

Jadi, apabila dicermati, ketika turunnya al-Syâdzili dari puncak gunung Barbathah, Maroko, yang merupakan langkah pertama, adalah karena atas perintah gurunya, al-Syaikh 'Abd al-Salam. Kemudian, pada waktu turunnya al-Syâdzili dari bukit Zaghwan di Syâdzilah, sebagai 'langkah ke dua', adalah karena perintah Allâh Swt. Sedangkan, pada kali ini, keluarnya al-Syâdzili dari Tunisia menuju Mesir, sebagai 'langkah ke tiga' atau langkah yang terakhir, merupakan perintah Rasûlullâh Saw., (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 37).

Kehidupan Abû al-Hasan al-Syâdzili di Mesir dan Perjalanannya

Beberapa hari al-Syâdzili dan rombongan melakukan perjalanan, tibalah al-Syâdzili di negeri Mesir. Al-Syâdzili langsung menuju ke kota Iskandaria, kota indah yang selalu ia singgahi setiap perjalanannya, (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 200). Pada saat al-Syâdzili menginjakkan kaki di negeri Mesir, saat itu bertepatan tanggal 15 Sya'ban (Nishfu Sya'ban) 1227 M., bersamaan dengan wafatnya al-Syaikh Abû al-Hajjaj al-Aqsyary Ra. yang dikenal sebagai *Quthub al-Zaman* pada waktu itu. Di kemudian hari, para ulama' *al-shiddiqin* Mesir, berkeyakinan bahwa al-Syâdzili ditetapkan oleh Allâh Swt. sebagai Wali *Quthub* menggantikan al-Syaikh Abû al-Hajjaj al-Aqsyary, (Tanwîr al-Ma'âlî fî Manâqib al-Syaikh 'Alî Abî al-Hasan al-Syâdzilî, halaman: 17).

Kedatangan al-Syâdzili di kota Iskandaria ini mendapatkan sambutan hangat dari Sultan Mesir, Malik Shaleh (w. 1249 M.), maupun penduduk yang sudah banyak mengenal dan mendengar namanya, (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 200). Tidak hanya orang-orang dari kalangan biasa, tapi juga segenap ulama', para *shalihîn* dan *shiddîqîn,* para ahli *hadits*, ahli *fiqh*, dan manusia-manusia yang sudah mencapai tingkat kemuliaan lainnya. Mereka semua, dengan senyum kebahagiaan membuka tangan seraya mengucapkan, "Marhaban, ahlan wa sahlan! "Pertemuan mereka dengan al-Syâdzili

tampak begitu akrab dan hangatnya, seakan-akan perjumpaan sebuah keluarga yang telah lama terpisah. Sebagaimana negeri Iraq, negeri Mesir juga merupakan gudangnya para ulama' besar *min al-shalihîn* di wilayah itu.

Al-Syâdzili diberi hadiah oleh sultan Mesir, Malik Shaleh (w. 1249 M.), sebuah tempat tinggal yang cukup luas bernama Burûj al-Sûr, (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 200). Tempat itu berada di kota Iskandaria, sebuah kota yang terletak di pesisir Laut Tengah. Kota Iskandaria (Alexandria) terkenal sebagai kota yang amat indah, menyenangkan, dan penuh keberkahan. Di komplek pemukiman al-Syâdzili itu terdapat tempat penyimpanan air dan kandang-kandang hewan. Di tengah-tengah komplek terdapat sebuah masjid besar, dan disebelahnya ada pula petak-petak kamar sebagai *zawiyah* (tempat tinggal para murid tharîqah untuk *'uzlah* atau *suluk*), (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi, halaman: 37).

Di tempat itu pula al-Syâdzili melaksanakan pernikahan dan membangun bahtera rumah tangga. Dari pernikahan al-Syâdzili, lahirlah beberapa putera dan keturunan, di antaranya: al-Syaikh Syihâbuddin Ahmad, Abû al-Hasan 'Alî (w. 761 H./1404 M.) (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman 39), Abû 'Abdillah Muhammad Syarafuddîn, Zainab, dan 'Arîfatul Khair. Sebagian putera-puterinya itu setelah menikah kemudian menetap di kota Damanhur, tidak jauh dari Iskandaria. Sedangkan sebagian lagi tetap tinggal di Iskandaria menemani al-Syâdzili bersama ibunda mereka.

Seperti apa yang telah al-Syâdzili lakukan selama di Tunisia, di negeri para Ulama' ini pun al-Syâdzili juga tetap berdakwah dan mengajar. Al-Syâdzili menjadikan kota Iskandaria yang penuh keberkahan ini sebagai pusat dakwah dan pengembangan tharîqah pada tahun 642 H./1244 M., (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 196). Al-Syâdzili kemudian membangun sebuah masjid dengan menara-menara besar yang menjulang tinggi ke angkasa. Di salah satu menara itu al-Syâdzili menjalankan tugas sebagai seorang guru *mursyid*, yaitu sebagai tempat untuk *membai'at* murid-muridnya. Sedangkan di bagian menara yang lain, ia pergunakan sebagai tempat untuk menyalurkan hobinya selama ini, yaitu *khalwat*. Selain di Iskandaria, di kota Kairo pun, sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mesir, al-Syâdzili juga memiliki aktifitas rutin mengajar.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, majelis-majelis pengajian al-Syâdzili dibanjiri pengunjung, baik dari kalangan masyarakat awam, keluarga dan petinggi kerajaan, maupun para ulama' besar dan terkemuka. Orang-orang 'alim dan shaleh yang bertemu dan

mengikuti penguraian dan pengajian-pengajiannya, yang datang dari barat maupun timur, mereka merasa kagum dengan apa yang disampaikan oleh al-Syâdzili. Bahkan, tidak sampai berhenti disitu saja, mereka kemudian juga *berbai'at* kepada al-Syâdzili sekaligus menyatakan diri sebagai muridnya.

Dari deretan para ulama' itu, terdapat nama-nama agung, seperti: Sulthan al-'Ulamâ' Sayyid al-Syaikh 'Izzuddîn bin 'Abd al-Salâm (w. 1262 M.), al-Syaikh Islâmî bi Mishral Makhrusah, al-Syaikh al-Muhadditsîn al-Hafîdz Taqiyyuddîn bin Daqîqil 'Ied, al-Syaikh al-Muhadditsîn al-Hafidz 'Abd. al-'Azhîm al-Mundziri (w. 1258 M.), al-Syaikh Ibnu al-Shalah, al-Syaikh Ibnu al-Hâjib (w. 1248 M.), al-Syaikh Jamaluddîn 'Ushfur, al-Syaikh Nabihuddîn bin 'Auf, al-Syaikh Muhyiddîn bin Suraqah, dan al-'Alam Ibnu Yasin (salah satu murid terkemuka al-Imâm al-Akbar Sayyid al-Syaikh Muhyiddîn Ibnu al-'Arabî, *radhiyAllâhu 'anh*, wafat tahun 638 H./1240 M.), serta masih banyak lagi yang lainnya (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman 64). Mereka semua hadir serta mengikuti dengan tekun dan seksama majelis pengajian yang sudah ditentukan secara berkala oleh al-Syâdzili, baik di Iskandaria maupun Kairo. Di Kairo, tempat yang biasa dipergunakan al-Syâdzili untuk berdakwah adalah di perguruan "al-Kamilah".

Selain dakwah, syi'ar al-Syâdzili juga melalui majelis-majelis pengajian, khususnya dalam bidang ilmu tashawwuf, semakin berkembang dan mengalami kemajuan pesat, tharîqah yang ia dakwahkan pun semakin berkibar, (Mazhab Sufi, halaman: 47). Orang-orang yang datang untuk berbai'at dan mengambil berkah tharîqahnya datang dari segala penjuru dan memiliki latar belakang beraneka warna. Mulai dari masyarakat umum hingga para ulama', para pejabat hingga rakyat jelata. *Zawiyah* (pondok pesulukan), sebagai wadah penempaan *rûhanî* yang al-Syâdzili dirikan pun kian hari semakin dipadati oleh santri-santrinya.

Tharîqah yang ia terima dari gurunya, al-Syaikh 'Abd. al-Salam bin Masyîsyi (w. 625 H/1228 M) (Mazhab Sufi, halaman: 46), ia dakwahkan secara luas dan terbuka, (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman: 167). Sebuah tharîqah yang mempunyai karakter tashawwuf ala Maghribî, yaitu lebih memiliki kecenderungan dan warna syukur, sehingga bagi para pengikutnya merasakan dalam pengamalannya tidak terlalu memberatkan. Dalam pandangan tharîqah ini, segala yang terhampar di permukaan bumi ini, baik itu yang terlihat, terdengar, terasa, menyenangkan, maupun tidak menyenangkan, semuanya itu merupakan media yang bisa digunakan untuk "lari" kepada Allâh Swt.

Selain itu, tharîqah yang al-Syâdzili populerkan ini juga dikenal sebagai tharîqah yang termudah dalam hal ilmu dan amal, *ihwal* dan *maqâm*, *ilham* dan *maqal*, serta dengan cepat bisa menghantarkan para pengamalnya sampai ke hadirat Allâh Swt. Di samping itu, tharîqah ini juga terkenal dengan keluasan, keindahan, dan kehalusan do'a dan *hizib-hizibnya,* (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi, halaman: 38).

Di samping kiprah al-Syâdzili dalam syi'ar dan dakwah serta pembinaan *rûhanî* bagi para murid-muridnya, al-Syâdzili juga turut secara langsung terjun dan terlibat dalam perjuangan di medan peperangan (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman 167). Ketika itu, raja Perancis Louis IX yang memimpin tentara Salib bermaksud hendak membasmi kaum muslimin dari muka bumi sekaligus menumbangkan Islâm dan menaklukkan seluruh jazirah Arab, al-Syâdzili, yang kala itu sudah berusia 60 tahun lebih dan dalam keadaan sudah hilang penglihatan, meninggalkan rumah dan keluarga berangkat ke kota al-Mansyurah. al-Syâdzili bersama para pengikutnya bergabung bersama para mujâhidîn dan tentara Mesir. Sedangkan pada waktu itu pasukan musuh sudah berhasil menduduki kota pelabuhan Dimyat (Demyaat) dan akan dilanjutkan dengan penyerbuan mereka ke kota al-Mansyurah.

Selain al-Syâdzili, tidak sedikit para ulama' Mesir yang turut berjuang dalam peristiwa itu, antara lain: al-Imam Syaikh 'Izzu al-Dîn bin 'Abd al-Salâm, Syaikh Majduddîn bin Taqiyyuddîn 'Alî bin Wahhab al-Qusyairi, Syaikh Muhyiddîn bin Suraqah, dan Syaikh Majduddîn al-Ikhmimi. Para *shalihîn* dan ulama' *min al-Shiddiqîn* itu, di waktu siang hari berpeluh bahkan berdarah-darah di medan pertempuran bersama para pejuang lainnya demi tetap tegaknya panji-panji Islâm. Sedangkan, apabila malam telah tiba, mereka semua berkumpul didalam kemah untuk *bertawajjuh*, menghadapkan diri kepada Allâh Swt., dengan melakukan shalat dan menengadahkan tangan untuk berdo'a dan bermunajat kepada "Sang Penguasa" agar kaum muslimin memperoleh kemenangan. Setelah selesai mereka *beristighatsah*, di tengah kepekatan malam, mereka kemudian mengkaji dan mendalami kitab-kitab, terutama yang dinilai ada hubungannya dengan situasi pada saat itu. Kitab-kitab itu antara lain: *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn, Qûth al-Qulûb, dan al-Risâlah,* (Thabaqât al-Syâdziliyyah al-Kubrâ al-Musammâ Jâmi' al-Karâmât al-'Aliyyah fî Thabaqât al-Sâdah al-Syâdziliyyah, halaman: 72).

Karena anugerah Allâh jualah akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh kaum muslimin. Raja Louis IX beserta para panglima dan bala tentaranya berhasil ditangkap dan ditawan. Perlu diketahui, sebelum berakhirnya peperangan itu, pada suatu malam

al-Syâdzili, dalam mimpinya, bertemu dengan Rasûlullâh Saw. Pada waktu itu, Rasûlullâh Saw. berpesan kepada al-Syâdzili supaya memperingatkan Sultan agar tidak mengangkat pejabat-pejabat yang zhalim dan korup. Rasûlullâh menyampaikan bahwa pertempuran akan segera berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslimin. Pada pagi harinya al-Syâdzili pun mengabarkan berita gembira itu kepada teman-teman seperjuangannya. Kenyataannya, setelah pejabat-pejabat tersebut diganti, kemenangan pun datang menjelang. Peristiwa berjayanya kaum muslimin itu terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 655 H./1257 M. Usai peperangan itu al-Syâdzili lalu kembali ke Iskandaria. Al-Syâdzili menjalankan dakwah dan mensyi'arkan tharîqahnya di negeri Mesir itu sampai pada bulan Syawwal 656 H./1258 M., (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 42).

Akhir Hayat Abû al-Hasan al-Syâdzili

Pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 656 H./1258 M., terbetik di hati al-Syâdzili untuk kembali menjalankan ibadah haji ke Baitullah. Keinginan itu begitu kuat mendorong hati al-Syâdzili (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman 182). Maka, kemudian diserukanlah kepada seluruh keluarganya dan sebagian murid al-Syâdzili untuk turut menyertai al-Syâdzili. Ketika itu al-Syâdzili juga memerintahkan agar rombongan membawa pula seperangkat alat untuk menggali. Memang suatu perintah yang dirasa agak aneh bagi para pengikut al-Syâdzili. Pada saat ada seseorang yang menanyakan tentang hal itu, al-Syâdzili pun menjawab, "Ya, siapa tahu di antara kita ada yang meninggal di tengah perjalanan nanti."

Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah rombongan dalam jumlah besar itu meninggalkan negeri Mesir menuju kota Makkah *al-Mukarramah*. Pada saat perjalanan sampai di gurun 'Idzâb, sebuah daerah di tepi pantai Laut Merah, tepatnya di desa Humaitsarah, yaitu antara Gana dan Quseir, al-Syâdzili memberi aba-aba agar rombongan menghentikan perjalanan untuk beristirahat. Setelah mereka semua berhenti, lalu didirikanlah tenda-tenda untuk tempat peristirahatan. Kemudian, setelah mereka sejenak melepas penatnya, lalu al-Syâdzili meminta agar mereka semua berkumpul di tendanya.

Setelah para keluarga dan murid al-Syâdzili berkumpul, lalu al-Syâdzili memberikan beberapa wejangan dan wasiat-wasiatnya kepada mereka. Di antara wasiat yang ia sampaikan, al-Syâdzili mengatakan, "Wahai anak-anakku, perintahkan kepada putera-puteramu agar mereka menghafalkan *hizib Bahri* (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman 41). Karena,

ketahuilah bahwa di dalam *hizib* itu terkandung *Ismullahil a'zham*, yaitu nama-nama Allâh Yang Maha Agung."

Setelah al-Syâdzili menyampaikan pesan-pesannya itu, lalu al-Syâdzili bersama dengan murid terkemukanya, al-Syaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî, meninggalkan mereka ke suatu tempat yang tidak jauh dari tenda-tenda itu. Tapi dalam waktu yang tidak terlalu lama, sepasang insan mulia itu sudah kembali masuk ke tenda semula, di mana pada waktu itu seluruh keluarga dan para murid al-Syâdzili masih menunggunya. Setelah al-Syâdzili kembali duduk bersama mereka lagi, kemudian al-Syâdzili berkata, "Wahai putera-puteraku dan shahabat-shahabatku, apabila sewaktu-waktu aku meninggalkan kalian nanti, maka hendaklah kalian memilih Abû al-'Abbâs al-Mursî sebagai penggantiku. Karena, ketahuilah bahwa dengan kehendak dan *ridha* Allâh Swt., telah aku tetapkan dia untuk menjadi khalifah yang menggantikan aku setelah aku tiada nanti. Dia adalah penghuni *maqâm* yang tertinggi di antara kalian dan dia merupakan pintu gerbang bagi siapa saja yang menuju kepada Allâh Swt.", (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 50. Lihat juga al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasy'atuhâ wa Nadzmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 302).

Pada waktu antara maghrib dan 'isya', ia tiba-tiba berkehendak untuk mengerjakan *wudhu'*. Kemudian al-Syâdzili memanggil al-Syaikh Abû 'Abdullah Muhammad Syarafuddîn Ra., salah satu puteranya, "Hai Muhammad, tempat itu (al-Syâdzili menunjuk ke sebuah timba) agar Engkau isi dengan air sumur itu." Di luar tenda memang terdapat sebuah sumur yang biasa diambil airnya oleh para kafilah yang melintas di daerah itu. Air sumur itu rasanya asin karena tempatnya memang tidak terlalu jauh dari tepi laut atau pantai, (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 50. Lihat juga al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasy'atuhâ wa Nadzmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 104).

Mengetahui air sumur itu asin, maka putera al-Syâdzili itu pun memberanikan diri untuk *matur* dengan mengatakan, "Wahai guru, air sumur itu asin, sedangkan yang hamba bawa ini air tawar." Syaikh Syarafuddîn menawarkan kepada al-Syâdzili air tawar yang sudah disiapkan dan memang sengaja dibawa sebagai bekal di perjalanan. Kemudian al-Syâdzili mengatakan, "Iya, aku mengerti. Tapi, ambilkan air sumur itu. Apa yang aku inginkan tidak seperti yang ada dalam pikiran kalian." Selanjutnya putera al-Syâdzili itu mengambil air sumur sebagaimana yang al-Syâdzili kehendaki. Setelah selesai berwudhu, kemudian al-Syâdzili berkumur dengan air sumur yang asin itu lalu menumpahkan ke dalam timba kembali. Setelah itu al-Syâdzili memerintahkan agar air bekas kumuran tersebut dituangkan kembali ke dalam sumur. Sejak saat itu,

dengan izin Allâh Yang Maha Agung, air sumur itu seketika berubah menjadi tawar dan sumbernya pun semakin membesar. Sumur itu hingga sekarang masih terpelihara dengan baik, (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 50).

Kemudian al-Syâdzili mengerjakan shalat 'isya' lalu diteruskan dengan shalat-shalat sunnah. Tidak berapa lama kemudian al-Syâdzili lalu berbaring dan menghadapkan wajahnya kepada Allâh Swt. (*tawajjuh*) seraya *berdzikir* sehingga kadang-kadang mengeluarkan suara yang nyaring, sampai-sampai terdengar oleh para murid dan shahabat-shahabatnya. Pada malam itu tiada henti-hentinya al-Syâdzili memanggil-manggil Tuhannya dengan mengucapkan, "Ilâhî, Ilâhî," (Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku,....), (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 50. Lihat juga Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah, halaman: 42). Kadang-kadang pula al-Syâdzili lanjutkan dengan mengucapkan, "Allâhumma matâ yakûnu al-liqâ' ?" ("Ya Allâh, kapan kiranya hamba bisa bertemu?"). Sepanjang malam itu, keluarga dan murid al-Syâdzili dengan penuh rasa *tawadhu'*, saling bergantian menunggui, merawat, dan mendampinginya.

Ketika waktu sudah sampai di penghujung malam, yaitu menjelang terbitnya fajar, setelah al-Syâdzili sudah beberapa saat terdiam dan tidak mengeluarkan suara, maka mereka pun mengira bahwa al-Syâdzili sudah tertidur pulas. Al-Syaikh Syarafuddîn perlahan-lahan mendekatinya. Kemudian, dengan cara yang amat halus, putera al-Syâdzili itu lalu menggerak-gerakkan tubuh al-Syâdzili. Sedikit terkejut dan tertegun Syaikh Syarafuddîn mendapatinya, karena al-Syâdzili al-Imam *al-Quthub* Ra. ternyata sudah berpulang ke rahmatullah. Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syadziliyyah, halaman: 42). Ketika itu ia berusia 63 tahun sama dengan usia Rasûlullâh Saw., (al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 51).

Setelah shalat subuh pada pagi hari itu, jasad al-Syâdzili nan suci pun segera dimandikan dan dikafani oleh keluarga dan para muridnya. Sedangkan ketika matahari mulai tinggi, semakin banyak pula para ulama', *shiddiqîn*, dan *auliyâ'ullah* agung berduyun-duyun berdatangan untuk berta'ziyah dan turut menshalati jenazahnya, termasuk di antara qadhinya para qadhi negeri Mesir, al-Syaikh al-Walî Badruddîn bin Jamâ'ah. Hadir pula di antara mereka para pangeran dan pejabat kerajaan. Kehadiran para insan mulia dan pembesar-pembesar negara di tempat itu untuk memberikan penghormatan kepada sang Imam Agung.

Perjalanan Intelektual

Pendidikan yang diperoleh ialah dimulai dari orang tuanya, (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 58), kemudian dilanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi di Tunisia kurang lebih 19 tahun. Setelah al-Syâdzili belajar beberapa lamanya di Tunis, ia pergi ke negara-negara Islâm sebelah timur, di antaranya mengunjungi Makkah dan melaksanakan ibadah haji beberapa kali, kemudian dari sana ia bertolak ke Iraq. Al-Syâdzili menceritakan, "tatkala aku masuk ke Iraq, pertama kali aku bergaul dengan Abû Fath al-Wasithi (w. 632 H), (al-Thuruq al-Shûfiyyah fî Mishr Nasyatuhâ wa Nazhmuhâ wa Rawâduhâ, halaman: 196). Di Arab terdapat banyak Syaikh yang bersedia mengajar. Ketika aku minta ditunjukkan guru yang berkedudukan *Quthb*, Abû Fath al-Wasithi mengatakan kepadaku bahwa guru yang aku cari itu ada di negeriku sendiri. Maka aku kembali ke Maghribî. Setelah itu, aku bertemu dengan guruku 'Abd. al-Salam ibn Masyîsyi, yang sedang bertapa di sebuah gunung. Aku segera mandi pada suatu mata air di bawah gunung itu. Ketika aku keluar dari dalam telaga mata air itu, aku merasa ilmu dan amalku sudah hilang. Aku segera mendaki gunung itu untuk menemui guruku. Ia lalu berkata, "Marhaban, yâ 'Alî". Kemudian ia menceritakan panjang lebar tentang *silsilahku* sampai kepada Rasûlullâh Saw., (Thabaqât al-Auliyâ', halaman: 458).

Menurut 'Abd. al-Halîm Mahmûd bahwa al-Syâdzili pada usia mudanya pernah mempelajari ilmu-ilmu agama kendati dipelajarinya secara autodidak. Dia juga menghafalkan al-Qur'an dan al-Hadits. Masih menurut 'Abd. al-Halîm Mahmûd, Ibnu Sabbagh tidak menyebutkan hubungan al-Syâdzili dengan madrasah al-Azhar, yang di sana diajarkan bidang studi fiqih dan teologi, tetapi madrasah ini sangat mungkin terpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya tentang *haqiqah*, atau antara eksoterik dan esoterik, (al-Madrasah al-Syâdziliyyah wa Imâmuhu, halaman: 32).

Namun demikian, boleh jadi pendapatnya yang moderat dalam masalah hubungan *syari'at* dan tashawwuf ini, diperoleh juga dari guru sufinya, karena menurut data yang diberikan oleh Trimingham bahwa Abû Madyan dan muridnya 'Abd al-Salam ibn Masyîsyi (guru al-Syâdzili) adalah sufi yang kokoh mengenai *syari'at*.

Pendapatnya 'Abd. al-Halîm Mahmûd cukup masuk akal dan bisa diterima. Tidak mungkin tanpa pengetahuannya tentang *syari'ah*, al-Syâdzili berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara *syari'ah* dan tashawwuf.

Kitab-kitab tashawwuf yang pernah dipelajari oleh al-Syâdzili antara lain: (1) *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, karya Abû Hâmid al-Ghazâlî, (2) *Qûth al-Qulûb* (santapan hati), karya Abû Thâlib al-Makki (3) *Khatm*

al-Auliyâ', karya al-Hakim al-Tirmidzî, (4) *al-Mawâqif wa al-Muhâtsabah*, karya Muhammad 'Abd al-Abrâr, (5) *Al-Shifâ'*, karya Qadhi al-'Iyadh, (6) *Al-Risâlah* karya al-Qusyairi, dan (7) *al-Muharrar wa al-Wajîz*, karya Ibnu 'Athiyyah (Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman 59).

Al-Syâdzili mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghafalkan al-Qur'an dan *al-Hadits*. Al-Syâdzilîi berpendapat, bahwa ilmu agama itu sangat penting, dan perlu dimiliki untuk menjaga diri dari kesesatan dan menjadikan dirinya *bertaqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allâh. Agama merupakan perisai untuk menghadapi gangguan-gangguan jiwa yang senantiasa membisikkan setiap orang untuk menjerumuskan diri kepada kejahatan. Hanya ilmu agama yang mampu melawan kejahatan bagi setiap mukmin. Abû Madyan dan 'Abd al-Salam guru al-Syâdzili adalah sufi yang kokoh mengenai *syari'at,* (The Sufi Orders in Islâm, halaman: 48).

Al-Syâdzili ialah seorang teolog atau ahli tauhid beraliran Sunni yang menentang kaum Mu'tazilah. Ia menentang sistem pemikiran Mu'tazilah yang sangat mengagungkan dan mengedepankan akal daripada wahyu, sekalipun mereka juga berpegang kepada wahyu, namun wahyu hanya digunakan untuk konfirmasi.

Abû Marwan 'Abd. al-Malik yang dikenal dengan panggilan al-Qassat mengatakan, ketika ia berkunjung ke Alexandria, di Mesir menemui al-Syâdzili, di rumah al-Syâdzili beliau sedang berdiskusi tentang ilmu dengan beberapa orang di sekitarnya. Sewaktu saya masuk dan memperkenalkan diri kemudian ia menyuruh aku membaca ayat:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ

Maka bertawakAllâh kepada Allâh sesungguhnya Engkau (wahai Muhammad) berada di atas kebenaran (agama) yang nyata, (Shafwah al-Tafâsîr, juz 2, halaman: 419).

وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ

Dan telah tiba firman Allâh (berupa 'adzab) kepada mereka (kaum kuffâr), karena mereka zhalim (dengan mengingkari firman Allâh), maka mereka tidak dapat berbicara apa-apa, (Shafwah al-Tafâsîr, juz 2, halaman: 420).

Al-Syâdzili mengatakan kepada seluruh yang hadir di majlis ini, "Setelah ada penjelasan dari Allâh Swt. yang jelas, maka tidak perlu lagi ada penjelasan". Abû Marwan berkata: bahwa yang berdebat dengan al-Syâdzili ialah kelompok Mu'tazilah, yang berdiskusi tentang sistem kepercayaan mereka. Meskipun al-Syâdzili pernah mempelajari teologi (*ilmu tauhid*), namun teologi yang

mengedepankan akal baginya tidak ada pengaruhnya, al-Syâdzili tetap menolak pemikiran kaum Mu'tazilah, sebab menurut pendapat al-Syâdzili, Allâh adalah sumber kesadaran yang asli. Allâh bukan objek ilmu pengetahuan, tetapi Allâh telah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yang terhimpun dalam al-Qur'an dan al-Qur'an inilah yang dijadikan sumber *syari'at* dan hukum bagi Nabi Muhammad Saw. dan umatnya.

Al-Syâdzili dalam fiqih mengikuti *madzhab* Maliki, demikian pula para pengikutnya juga mengikuti *madzhab* Maliki, kecuali pengikut-pengikut tharîqah. *Madzhab* ini sangat dominan di daerah Maghribî (Spanyol, Maroko dan Tunisia). Dinasti Murâbithûn di Spanyol (1056-1147 M.) menganut *madzhab* ini dan mempraktikkannya secara kaku dan konservatif. Praktik semacam ini mendapat kritik tajam dari dinasti berikutnya, Muwahhidûn (1130-1269 M.), sehingga ajaran Maliki baik di Spanyol, Maroko dan Tunisia tidaklah sesubur dulunya. Tetapi setelah Maroko dan Tunisia dikuasai oleh dinasti Mariniyah (akhir abad 13–awal abad 14) ajaran Maliki dipraktikkan kembali secara leluasa, (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 62, lihat juga Ensiklopedi Islâm, jilid 3, halaman: 166-167).

Tercatat di kalangan sufi, bahwa yang selalu bersamanya baik dalam dialog maupun dalam pengajiannya antara lain Syaikh Abû al-Hasan 'Ali ibnu Makhlûf al-Shaqlî, Abû 'Abdullah al-Shâbûnî, Abû Muhammad 'Abdul 'Azîz al-Zaitûnî, Abû 'Abdullah al-Bajât al-Khayyâti, dan Abû 'Abdullah al-Jârihî (Hayât Abî al-Hasan al-Syâdzilî, halaman 33). Di sini ia mendapat sambutan yang luar biasa sehingga sampai menimbulkan kebencian dari Qadhî Tunisia, Ibnu al-Barrâ', yang merasa tersisih. Akibat konflik yang berkepanjangan dengannya, al-Syâdzili memutuskan untuk meninggalkan Tunisia menuju Mesir, padahal Sultan Tunisia Abû Zakariya al-Hafsi (1228-1259 M.) sangat berkeberatan atas perginya Al-Syâdzili dari Tunisia, (Hayâtu Abî al-Hasan al-Shadhilî, halaman: 33, lihat juga The Sufi Orders in Islâm, halaman: 48).

Pada kesempatan yang lain al-Syâdzili menceritakan, bahwa tatkala ia mendatangi gurunya sebagai murid, lalu gurunya mengatakan kepadanya: "Engkau datang kepadaku karena ingin mendapatkan ilmu dan petunjuk dalam amal? Ketahuilah bahwa Engkau ini adalah salah seorang dari guru dunia dan akhirat yang terbesar! al-Syâdzili mengemukakan keheranannya, dan lebih-lebih pula ia menjadi takjub, tatkala sesudah beberapa hari ia tinggal di tempat itu, ia melihat pemberian Tuhan mengenai kecerdasan yang luar biasa, yang merupakan di luar adat kebiasaan dan yang merupakan keramat khusus baginya. Tatkala pada suatu kali ia hendak menanyakan kepada gurunya tentang *Ismu al-A'zham,*

(Pengantar Sufi dan Tashawwuf, halaman: 278), dengan tiba-tiba seorang anak kecil datang kepadanya dan berkata dengan lancarnya: "Apa Engkau hendak menanyakan gurumu tentang *Ismu al-A'zham*, tidaklah Engkau ketahui bahwa Engkau sendiri *Ismu al-A'zham* itu".

Di antara guru kerûhaniannya adalah 'ulama' besar 'Abd. al-Salam Ibn Masyîsyi (w. 625 H./1228 M.), yang juga dikenal sebagai "Quthb dari Quthb para wali", seperti halnya al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jîlanî (w. 561 H/1166 M), (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi, halaman: 37). Nama Lengkap 'Abd al-Salam Ibn Masyîsyi adalah al-Syaikh Ibnu Masyîsyi 'Abd. al-Salam bin Masyîsyi bin Mâlik bin 'Alî bin Harmalah bin Salam bin Mizwar bin Haidarah bin Muhammad bin Idrîs al-Akbar bin 'Abdullah al-Kâmil bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sabth bin 'Alî bin Abî Thâlib suami Fâthimah al-Zahrâ' puteri Rasûlullâh Saw. Syaikh Ibnu Masyîsyi lahir pada tahun 559 H. bertepatan dengan 1198 M. Syaikh Ibnu Masyîsyi memiliki kesungguhan dan kemauan yang keras dalam menuntut ilmu serta menjaga *awrad* (bacaan-bacaan dzikir dan do'a) sehingga dia sampai kepada jalan menuju *ma'rifah* kepada Allâh Swt., maka Ibnu Masyîsyi mampu dalam bidang ilmu juga mendapatkan puncak *kezuhudan*. Beberapa peninggalan ilmiah Syaikh Ibnu Masyîsyi yang sampai kepada kita melalui muridnya Syaikh Abû al-Hasan al-Syâdzili adalah sekumpulan nasehat yang mengagumkan dengan ungkapan yang bersih, jernih selaras dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia wafat pada tahun 625 H. dengan cara dibunuh pada saat turun *berkhalwah* untuk berwudhu dan shalat subuh oleh kelompoknya Ibnu Abî al-Thawâjin al-Kattamî yang mengaku nabi, (http://id.biografi).

Perjalanan Rûhanî

Pada suatu hari dikatakan oleh al-Syaikh kepada al-Syâdzili, "Wahai anakku, hendaknya Engkau semua senantiasa melanggengkan *thaharah* (mensucikan diri) dari *syirik*. Maka, setiap Engkau berhadats cepat-cepatlah bersuci dari 'kenajisan cinta dunia'. Setiap kali Engkau condong kepada syahwat, maka perbaikilah apa yang hampir menodai dan menggelincirkan dirimu", (Qadhiyyah al-Tashawwûf al-Madrasah al-Shâdhiliyyah, halaman: 22-23).

Berkata Syaikh Ibn Masyîsyi kepada al-Syâdzili, "Pertajam penglihatan imanmu, niscaya Engkau akan mendapatkan Allâh; Dalam segala sesuatu; Pada sisi segala sesuatu; Bersama segala sesuatu; Atas segala sesuatu; Dekat dari segala sesuatu; Meliputi segala sesuatu; Dengan pendekatan itulah sifat-Nya; Dengan

meliputi itulah bentuk keadaan-Nya", (al-Tashawwuf wa al-Hayât al-'Ishriyyah, halaman: 170).

Di lain waktu guru al-Syâdzili, *radhiyAllâhu 'anh*, itu mengatakan, "Semulia-mulia amal adalah empat disusul empat : kecintaan demi untuk Allâh; *ridha* atas ketentuan Allâh; *zuhud* terhadap dunia; dan *tawakkal* atas Allâh.

Kemudian disusul pula dengan empat lagi, yakni menegakkan *fardhu-fardhu* Allâh; menjauhi larangan-larangan Allâh; bersabar terhadap apa-apa yang tidak berarti; dan *wara'* menjauhi dosa-dosa kecil berupa segala sesuatu yang melalaikan".

Al-Syaikh juga pernah berpesan kepada al-Syâdzili, "Wahai anakku, janganlah Engkau melangkahkan kaki kecuali untuk Allâh, sesuatu yang dapat mendatangkan *keridhaan* Allâh, dan jangan pula Engkau duduk di suatu majelis kecuali yang aman dari murka Allâh. Janganlah Engkau bersahabat kecuali dengan orang yang bisa membantu Engkau berlaku taat kepada-Nya. Serta jangan memilih shahabat karib kecuali orang yang bisa menambah keyakinanmu terhadap Allâh".

Al-Syaikh 'Abd. al-Salam sendiri adalah merupakan pribadi yang amat berpegang teguh kepada Kitab Allâh dan al-Sunnah. Walaupun pada kenyataannya Syaikh Abû al-Hasan adalah muridnya, namun Syaikh 'Abd. al-Salam juga amat mengagumi akan ilmu yang dimiliki oleh sang murid, terutama tentang Kitabullah dan Sunnah, di samping derajat keshalihan dan kewaliannya, serta kekeramatan Syaikh Abû al-Hasan, (Qadhiyyah al-Tashawwûf al-Madrasah al-Shâdhiliyyah, halaman: 200).

Tetapi, dari semua yang al-Syâdzili terima dari al-Syaikh, hal yang terpenting dan paling bersejarah dalam kehidupan al-Syâdzili di kemudian hari ialah diterimanya *ijazah* dan *bai'at* sebuah tharîqah dari al-Syaikh 'Abd al-Salam yang rantai *silsilah* tharîqah tersebut sambung-menyambung tiada putus sampai akhirnya berujung kepada Allâh Swt. *Silsilah* tharîqah ini urut-urutannya adalah sebagai berikut :

Al-Syaikh al-Imâm Abû al-Hasan 'Alî al-Syâdzili menerima *bai'at* tharîqah dari:

1. Al-Syaikh al-Quthub al-Syarîf Abû Mu<u>h</u>ammad 'Abd al-Salam bin Masyîsyi, beliau menerima *talqin* dan *bai'at* dari
2. Al-Quthub al-Syarîf 'Abdurra<u>h</u>man al-Aththar al-Zayyat al-<u>H</u>asani al-Madani, dari
3. Quthb al-Auliyâ' Taqiyyuddîn al-Fuqayr al-Shufî, dari
4. Sayyid Syaikh al-Quthub Fakhruddîn, dari
5. Sayyid Syaikh al-Quthub Nûruddîn Abî al-<u>H</u>asan 'Alî, dari
6. Sayyid Syaikh Mu<u>h</u>ammad Tâjuddîn, dari
7. Sayyid Syaikh al-Quthub Zainuddîn al-Qazwinî, dari

8. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Is<u>h</u>aq Ibrahîm al-Bashri, dari
9. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Qâsim A<u>h</u>mad al-Marwani, dari
10. Sayyid Syaikh Sa'ad, dari
11. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Mu<u>h</u>ammad Fat<u>h</u> al-Su'udi, dari
12. Sayyid Syaikh al-Quthub Mu<u>h</u>ammad Said al-Ghazwanî, dari
13. Sayyid Syaikh al-Quthub Abî Mu<u>h</u>ammad Jabir, dari
14. Sayyidinâ Syarîf al-<u>H</u>asan bin 'Alî, dari
15. Sayyidinâ 'Alî bin Abî Thâlib, *karramAllâhu wajhah*, dari
16. Sayyidinâ wa <u>H</u>abîbina wa Syafî'inâ wa Maulanâ Mu<u>h</u>ammadin, *Shallallâhu 'alaihi wa âlihi wasallam*, dari
17. Sayyidinâ Jibril, *'alaihi al-Salam*, dari
18. Rabb al-'Izzati rabb al-'Âlamîn, (Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman 78-79).

Setelah menerima ajaran dan *bai'at* tharîqah ini, dari hari ke hari al-Syâdzili merasakan semakin terbuka mata hatinya. Al-Syâdzili banyak menemukan rahasia-rahasia *ilâhiyah* yang selama ini belum pernah dialaminya. Sejak saat itu pula al-Syâdzili semakin merasakan dirinya kian dalam menyelam ke dasar samudera hakikat dan *ma'rifatullah,* (Qadhiyyah al-Tashawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyyah, halaman: 26. Lihat juga al-Mafâkhir al-Âliyah fî al-Ma'âtsir al-Syâdziliyyah, halaman: 14). Hal ini, selain berkat dari keagungan ajaran tharîqah itu sendiri, juga tentunya karena kemuliaan barakah yang terpancar dari ketaqwaan sang guru, al-Syaikh 'Abd al-Salam bin Masyîsyi Ra. (w. 625 H./1228 M).

Tharîqah ini pula, di kemudian hari, yaitu pada waktu al-Syâdzili kelak bermukim di negeri Tunisia dan Mesir, al-Syâdzili kembangkan dan sebar luaskan ke seluruh penjuru dunia melalui murid-muridnya. Oleh karena al-Syâdzili adalah orang yang pertama kali mendakwahkan dan mengembangkan ajaran tharîqah ini secara luas kepada masyarakat umum, sehingga akhirnya masyhur dimana-mana, maka al-Syâdzili pun kemudian dianggap sebagai pendiri tharîqah ini yang pada akhirnya menisbatkan nama tharîqah ini dengan nama besarnya, dengan sebutan "Tharîqah Syadziliyyah", (Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islâm: Manifestasi, halaman: 61-63. Lihat juga Mengenal dan Memahami Tharîqah-tharîqah Muktabarah di Indonesia, halaman: 65-72). Banyak para ulama' dan pembesar-pembesar agama di seluruh dunia, dari saat itu sampai sekarang, yang mengambil berkah dari mengamalkan tharîqah ini. Sebuah tharîqah yang amat sederhana, tidak terlalu membebani bagi *khalifah* dan para guru *mursyidnya* serta para pengamalnya.

Perkembangan Tharîqah Syâdziliyah Hingga ke Indonesia

Sebagaimana tharîqah mu'tabarah lainnya, tharîqah Syâdziliyah juga bersumber dari Rabb al-'Izzah Rabb al-'Âlamîn. Ajaran tharîqah,

atau jalan, atau cara, atau metode menuju kepada Allâh Swt. tersebut kemudian disampaikan kepada Rasûlullâh Saw. melalui malaikat Jibril As. Selanjutnya, oleh Rasûlullâh Saw. metode itu lalu diajarkan kepada beberapa sahabat beliau. Oleh sahabat-sahabat beliau kemudian diajarkan kepada para muridnya. Lalu, oleh muridnya itu kemudian diajarkan kepada muridnya pula. Demikian seterusnya, turun-temurun sampai akhirnya kepada Syaikh Abdus Salam bin Masyisy.

Semenjak dari Rasûlullâh Saw. sampai kepada Syaikh Abdus Salam, dalam kurun waktu sekitar 600 tahun, metode tersebut diajarkan dalam lingkup yang masih sangat terbatas. Tidak banyak orang yang bisa mengetahui dan mengenalnya. Di samping itu, selama itu pula ajaran tersebut masih belum memiliki nama atau sebutan.

Selanjutnya, oleh Syaikh Abdus Salam, ajaran tersebut kemudian diajarkan kepada Syaikh Abu al-Hasan al-Syâdzili. Setelah ajaran ini diterima oleh Syaikh Abu al-Hasan, lalu oleh beliau, selang beberapa tahun kemudian, ajaran ini dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat umum berikut dengan ajaran-ajaran tashawwufnya. Oleh karena itu, di kemudian hari murid-murid beliau mengaitkan ajaran tharîqah tersebut dengan nama beliau dengan sebutan tharîqah Syâdziliyah.

Pada masa Syaikh Abu al-Hasan, terutama setelah beliau bermukim di Mesir, ajaran tharîqah ini berkembang dengan amat pesat. Tharîqah ini pun menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sampai kini, tharîqah ini banyak memiliki pengikut di sebagian besar negara-negara di Afrika Utara, Kenya, Tanzania Tengah, sampai negara-negara di Amerika Barat dan Amerika Utara, serta negara-negara di Asia, termasuk Srilanka, Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

Sepeninggal Syaikh Abu al-Hasan, kekhalifahan tharîqah ini kemudian dilanjutkan oleh murid terkemuka beliau bernama Syaikh Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Umar al-Anshari al-Mursi al-Syâdzili atau lebih dikenal dengan nama Syaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî (w. 686 H./1288 M.). Di masa hidupnya, Syaikh Abu al-'Abbas al-Mursi banyak memiliki murid masyhur yang amat berpengaruh dalam dunia Islâm, di antaranya Shahibul Hikam Syaikh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (w. tahun 709 H./1309 M.), Syaikh Yaqut al-'Arsyi (w. 732 H./1331 M.), Syaikh Abu al-Fath al-Maidumi, Shahibul Burdah Syaikh Muhammad bin Sa'id al-Bushiri (wafat 649 H./1295 M.), dan Syaikh Najmuddin al-Isfahani (w. 721 H./1321 M.).

Tiga nama pertama di atas, yaitu Syaikh Ibnu 'Atha'illah, Syaikh Yaqut al-'Arsyi, dan Syaikh Abu al-Fath al-Maidumi di kemudian hari menggantikan kedudukan Syaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî sebagai

khalifah tharîqah Syâdziliyah. Tharîqah Syâdziliyah yang dibawa Syaikh Ibnu 'Atha'illah, secara umum, lebih banyak berkembang ke wilayah barat Mesir, mulai dari kota Iskandaria sampai ke negara Libya, Aljazair, Tunisia, Maroko, dan sebagian besar negara-negara berpenduduk muslim lainnya di daerah Afrika Barat, hingga sampai ke Spanyol dan beberapa negara lainnya di Eropa dan Amerika.

Sedangkan perkembangan tharîqah Syâdziliyah yang dibawa Syaikh Yaqut al-'Arsyi lebih mendominasi wilayah dalam negeri Mesir sendiri dan negara-negara di sebelah selatannya, seperti Sudan, Ethiopia, Kenya, Somalia, dan Tanzania, hingga ke daerah timur Mesir, antara lain Yordania, Syiria, Turki, Irak, Iran, ke utara sampai ke semenanjung Balkan.

Sementara itu, dakwah Syaikh al-Maidumi mendapat sambutan hangat di wilayah jazirah Arab, terutama di dua kota suci, Mekkah dan Madinah. Justru dari kedua kota inilah pada akhirnya tharîqah Syâdziliyah menyebar dengan pesat ke negara-negara timur, mulai dari India, Pakistan, Afganistan, hingga sampai ke Malaysia dan Indonesia. Dari jalur Syaikh al-Maidumi inilah silsilah tharîqah Syâdziliyah sampai ke Indonesia, (Manaqib Sang Quthub Agung, halaman: 77-79).

Pokok-pokok Ajaran Tharîqah Syadiliyah

1. Taqwa kepada Allâh Swt. lahir batin, yaitu secara konsisten (istiqamah), sabar, dan tabah selalu menjalankan segala perintah Allâh Swt. serta menjauhi semua larangan-Nya dengan berlaku wara' (berhati-hati terhadap semua yang haram, makruh, maupun syubhat), baik ketika sendiri maupun pada saat di hadapan orang lain.
2. Mengikuti sunnah-sunnah Rasûlullâh Saw. dalam ucapan dan perbuatan, yaitu dengan cara selalu berusaha sekuat-kuatnya untuk senantiasa berucap dan beramal seperti yang telah dicontohkan Rasûlullâh Saw., serta selalu waspada agar senantiasa menjalankan budi pekerti luhur (akhlakul karimah).
3. Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allâh Swt., yaitu dengan cara tidak mempedulikan makhluk dalam kesukaan atau kebencian mereka diiringi dengan kesabaran dan berpasrah diri kepada Allâh Swt. (tawakkal).
4. Ridha kepada Allâh baik dalam kekurangan maupun kelebihan, yaitu dengan cara senantiasa ridha, ikhlas, qana'ah (tidak rakus, *nrimo ing pandum*: Jawa), dan tawakkal dalam menerima pemberian Allâh Swt., baik ketika pemberian itu sedikit atau banyak, ringan atau berat, maupun sempit atau lapang.

5. Kembali kepada Allâh dalam suka maupun duka, yaitu dengan cara secepatnya berlari kembali kepada Allâh Swt. dalam segala keadaan, baik dalam suasana suka maupun duka.

   Kelima pokok tersebut bertumpu pada lima pokok berikut ini:

   1. Memiliki semangan tinggi, karena dengan semangat yang tinggi, maka akan naik pula tingkat derajat seseorang.
   2. Berhati-hati/waspada terhadap segala yang haram, karena barang siapa yang meninggalkan segala yang diharamkan, maka Allâh Swt. akan menjaga pula kehormatannya.
   3. Baik dalam khidmat/bakti sebagai hamba, karena barang siapa yang menjaga kebaikan dan kebenaran dalam taatnya kepada Allâh Swt., niscaya akan tercapailah tujuannya dalam menuju kepada kebesaran dan kemuliaan-Nya.
   4. Menunaikan segala yang difardhukan, karena barang siapa yang melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik, niscaya akan bahagia hidupnya.
   5. Menghargai dan menjunjung tinggi nikmat-nikmat dari Allâh Swt., karena barang siapa yang menjunjung tinggi nikmat Allâh, kemudian mensyukurinya, maka dia akan menerima tambahan-tambahan nikmat yang lebih besar.

Kaifiyah Dzikir Syâdziliyah

1. Membaca surat al-Fatihah dan ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Membaca surat al-Fatihah dan ditujukan kepada Syaikh Abu al-Hasan al-Syâdzili
3. Membaca surat al-Fatihah dan ditujukan para silsilah guru mursyid tharîqah Syâdziliyah
4. Beristighfar sebanyak 100 kali
5. Membaca shalawat Syâdziliyah sebanyak 100 kali. Berikut ini bacaan shalawat tersebut:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِكَ فِيْ كُلِّ وَقْتٍ وَحِيْنٍ

6. Membaca Lâ Ilâha Illalâh sebanyak 100 kali.
7. Membaca kalimat berikut ini sekali.

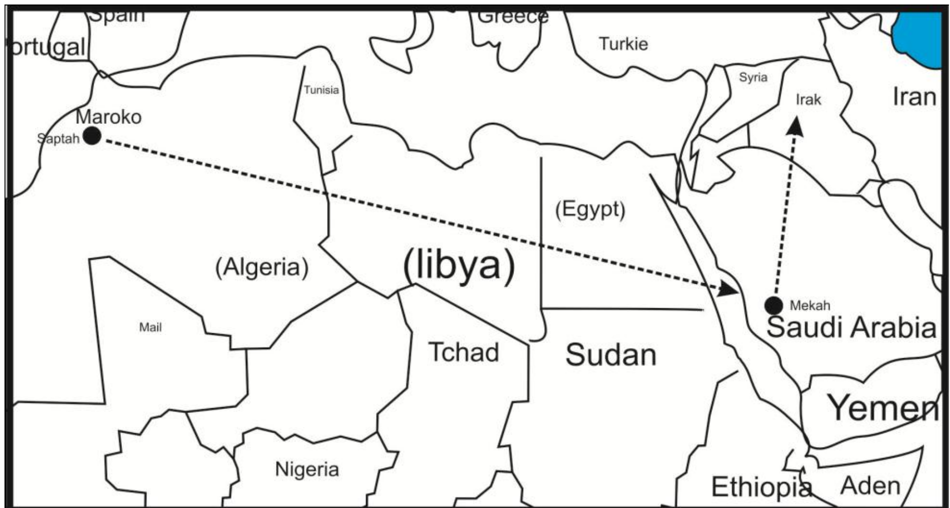
سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

8. Selanjutnya membaca do'a berikut ini:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. حَمْدًا يُوَافِيْ نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيْدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ، وَتَقْضِيْ لَنَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِى الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اللّٰهُمَّ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ. اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بِفُتُوْحِ الْعَارِفِيْنَ. اللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِخَاتِمَةِ السَّعَادَةِ. وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ سَبَقَتْ لَهُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَاتِ . بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذِي الشَّفَاعَةِ. وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِى السِّيَادَةِ. وَسَيِّدِنَا أَبِى الْعَبَّاسِ الْخَضِرِ بَلْيَا بْنِ مَلْكَانِ ذِي الْاِسْتِقَامَةِ. سَيِّدِنَا الْغَوْثِ الْأَعْظَمِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِيْ ذِي الْكَرَامَةِ. رَبَّنَا اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. الفاتحة

(Durrah al-Sâlikîn, tanpa tahun, halaman: 8-12)

Di samping amalan dzikir di atas, dalam tharîqah Syâdziliyah juga diajarkan beberapa bacaan hizb (wirid) seperti hizb Nashr, hizb Bahr, dan hizb Nawawi.



Thariqah Syadziliyah

Pendiri	: Abû al-Hasan al-Syâdzili 'Alî bin 'Abdillah bin 'Abd al-Jabbâr al-Syâdzilî,
Lahir	: di sebuah desa bernama Ghamârah, tidak jauh dari kota Saptah, negeri Maghrib al-Aqsha atau Maroko, Afrika Utara bagian ujung paling barat, pada tahun 593 H./1197 M.
Wafat	:
Perjalanan	: Tunisia, ia pergi ke negara-negara Islâm sebelah timur, di antaranya mengunjungi Makkah dan melaksanakan ibadah haji beberapa kali, kemudian dari sana ia bertolak ke Iraq.

Tharîqah Ahmadiyah

Biografi

Tharîqah yang pendirinnya dinisbatkan kepada seorang wali quthub terkenal yang bernama al-Sayyid al-Hasib al-Nasib Abu al-Abbas Sayyid Ahmad al-Badawi al-Syarif Ra. Beliau masih keturunan Rasulullâh dari jalur Sayyidina Husain bin Ali. Nasab beliau adalah sebagai berikut: Syaikh Ahmad al-Badawi bin Ali bin Ibrahim bin Muhammad bin Abi Bakar bin Isma'il bin Umar bin Ali bin Utsman bin Husain bin Muhammad bin Musa al-Kâdzim bin Yahya bin Isa bin Ali bin Muhammad bin Hasan bin Ja'far bin Ali bin Musa bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Krw.

Sayyid Ahmad al-Badawi Ra. dilahirkan di kota Fes (dalam bahasa Arab Fas) Maroko pada tahun 596 H./1199 M. kakeknya hijrah dari kota Hijaz (Yaman) ke Maroko untuk menghindari penganiayaan al-'Abasin untuk memuliakan al-'Alawiyyin. Keluarganya menetap di negara Maroko dan bertempat tinggal di Fes pada tahun 535 H. Kota Maroko sebagai saksi telah lahir Qutb al-Aqthâb Abi al-Fatyani Nadirat al-'Ashri wa Ghauts al-Zaman (Sayyid Ahmad al-Badawi), (A'lâm as-Shûfiyah, halaman: 501). Kemudian pada tahun 603 H. Ali bin Ibrahim, ayahnya pergi meninggalkan Fez (Maroko) bersama dengan anak dan isterinya untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun 607 H. Ketika itu Syaikh Ahmad al-Badawi baru berusia 11 tahun.

Kemudian Syaikh Ahmad al-Badawi tinggal di Makkah dan dikenal dengan sebutan al-Badawi karena biasa memakai cadar. Beliau memakai dua cadar yang tidak pernah dilepas, Ketika ditawari menikah oleh saudaranya, ia menolak dan tidak menikah sama sekali. Lalu ia bimbing saudaranya itu dan disuruh mempelajari al-Quran. Pada saat tinggal di Makkah ia terkenal sebagai pemberani sehingga dijuluki si pemberani dan si watak keras.

Setelah menghafal al-Quran Syaikh Ahmad al-Badawi disibukkan dengan mencari ilmu. Untuk beberapa tahun lamanya ia mengikuti madzhab Syafi'i sampai terjadi sesuatu hal padanya kemudian ia tinggalkan itu semua. Jika memakai baju atau sorban, ia tidak melepasnya baik di waktu mandi atau waktu yang lainnya sampai sorban tersebut basah, setelah sorban yang ia kenakanan hancur barulah ia melepasnya dan mengganti dengan baju yang lain. Dia juga tidak membuka kain cadarnya, kemudian Abdul Majid bertanya kepada dia: berilah tahu wajahmu kepadaku, dia berkata: "Kami membuka setiap pandangan dengan orang laki-laki", kemudian

Abdul Majid bekata: "Ya aku telah mengetahuinya, maka ketika mati bukaklah cadar ini", kemudian beliau mati seketika, (al-Thabâqat al-Kubra, Juz 1, halaman: 185 dan al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 2, halaman: 145).

Lalu terjadi suatu hal pada dirinya sehingga tingkahnya berubah dan menjauhi orang-orang dan selalu berdiam diri. Ia tidak berkata kecuali dengan bahasa isyarat. Senantiasa berpuasa dan bangun malam selama 40 hari ia tidak makan, minum, dan tidur kemudian turun dari tempat tidurnya. Dari waktu ke waktu ia selalu memandang ke langit sampai kedua matanya merah membara. Kemudian mendengar suara berkata tiga kali: "Berdirilah dan berhadaplah ketempat munculnya matahari, ketika sudah menemukannya maka berhadaplah ke tempat tenggelamnya matahari". Dia berjalan sampai ke kota Thanta (Mesir) tempat makam as-Sayyid Ahmad al-Badawi. Beliau keluar dari daerah Faisya al-Munarah kemudian anak-anak kecil mengikut beliau diantaranya yaitu bernama Abdul 'Al dan Abdul Majid, (Nûr al-Abshâr, halaman: 261 dan al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 2, halaman: 144).

Sebagian ulama yang arif berkata bahwa ia berhasil menyatukan segala konsentrasinya hanya pada Allâh Swt. Hal ini ia lakukan dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan, (Nûr al-Abshâr, halaman: 262. Lihat juga al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 2, halaman: 144).

Ibnu al-Laban pernah mengingkarinya maka dicabutlah al-Qur'an, ilmu dan iman darinya. Maka Ibnu al-Laban tidak henti-hentinya meminta pertolongan kepada beberapa orang wali. Namun tak seorangpun dari mereka mampu menolong sehingga mereka menunjuk Sayyid Yaqut al-Arsyi.

Lalu Sayyid Yaqut al-Arsyi mengajak Ibnu al-Laban berziarah ke makam Syaikh Ahmad al-Badawi. Di depan makam Syaikh Ahmad al-Badawi, Sayyid Yaqut al-Arsyi berkata: "Wahai Syaikh Ahmad al-Badawi, kembalikan modal orang ini."

Dari dalam kubur Syaikh Ahmad al-Badawi menjawab: "Akan aku kembalikan dengan syarat ia bertaubat." Ibnu al-Laban segera melaksanakan syarat tersebut. Ia bertaubat dari kesalahannya sehingga akhirnya dikembalikanlah al-Qur'an, ilmu dan iman yang telah dicabut darinya, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', Juz 1, halaman: 416).

Imam al-Matbuli berkata: "Rasulullâh Saw. bersabda kepadaku, 'Tidak ada wali di Mesir setelah Imam Syafi'i yang sangat pemaaf melebihinya (Syaikh Ahmad al-Badawi), lalu Sayyidah Nafisah, Syaikh Syarifuddin al-Kurdi dan al-Manufi'", (Nûr al-Abshâr, halaman: 266).

Dengan terbukanya tabir Syaikh al-Badawi mengetahui anak-anaknya yang akan lahir, hal itu beliau lakukan untuk menguatkan hujjah atas muridnya agar dapat mengambil keputusan atas dirinya dan jiwa murid tidak sekuat jiwa guru. Syaikh Ahmad al-Badawi selalu mendo'akan muridnya hingga *khudur*, kemudian beliau berkata sesungguhnya Syaikh Muhammad al-Sarawi Ra. adalah guruku, *khudur* beliau tertunda 1 tahun dan beliau berkata: tempat *khudur* Rasulullâh Saw., para Nabi, Sahabat dan para wali itu sebagaimana *khudur*mu, kemudian Syaikh Muhammad Ra. keluar ketempat kelahirannya sedang menyaksikan orang-orang yang sedang pulang dan beliau terlambat berkumpul maka beliau menyentuh pakaian mereka kemudian beliau sembunyi di belakang mereka.

Sayyid Abdul 'Aziz ketika ditanya tentang Sayyid Ahmad Ra. beliau menjawab: dia adalah lautan yang tidak ditemukan dasarnya, berita dan kedatangan beliau dengan perjalanan malam itu dari Eropa, menolong seseorang dari perampok dan aku (Sayyid Abdul 'Aziz) berkata: "Sungguh aku telah menyaksikan dengan mataku pada tahun 945 H. seseorang tawanan di menara Sayyid Abdul `Al Ra. dibelunggu dan dirantai padahal dia adalah orang yang linglung, kemudian aku (penulis) bertanya kepada beliau (Syaikh Abdul 'Aziz) tentang hal itu beliau menjawab "Pada suatu hari aku berada di Eropa pada akhir malam aku menghadap kepada Sayyid Ahmad al-Badawi, tiba-tiba aku bersama beliau, kemudian beliau membawa aku terbang dan menurunkan aku disini kemudian beliau diam selama dua hari, sedangkan kepala beliau terasa berputar di atasnya karena kuatnya sambaran", (at-Thabâqat al-Kubrâ, halaman: 264).

Syaikh Ahmad al-Badawi wafat pada tahun 675 H. dan sebagai penggantinya setelah beliau yaitu Sayyid Abdul 'Al, beliau (Syaikh al-Badawi) menjalaninya dengan baik, meramaikan suatu tempat dan beberapa menara, mempersiapkan makanan untuk orang-orang fakir dan orang yang memiliki tanda-tanda kefakiran, beliau memerintah mengecilkan roti sesuai keadaan pada setiap hari itu, beliau juga memerintahkan kepada orang-orang fakir yang tingkah-lakunya dapat dipertanggungjawabkan agar bermukim di beberapa tempat yang beliau telah tentukan sehingga tidak seorangpun yang bisa menentangnya, beliau Sayyid Yusuf Ra memerintahkan ayahnya Sayyid Ismail al-Inbaby agar mukim di Inbababah, Sayyid Ahmad Aba Thurthur agar bermukim di Tijah Inbabah, Sahara, Sayyid Abdullâh al-Jaizy bermukim di Sahara kota Jizah, dan beliau memerintahkan Sayyid Wahib bermukim di Barsyum al-Kubro. Adapun Sayyid Yusuf Ra. Menjadi rujukan pemerintah dan tokoh-tokoh Mesir dan beliau hidangkan makanan yang tidak mampu dilakukan oleh Umarâ' (pemerintah), pada suatu hari Syaikh Ahmad

Abu Thurthur berkata kepada sahabatnya: "Marilah pergi kepada saudaraku Yusuf untuk melihat kegiatannya", (al-Thabâqat al-Kubrâ, halaman: 261).

Di antara karomah yang dimiliki oleh Syaikh Ahmad al-Badawi adalah:

1. Beliau bisa mendengarkan ucapan ahli kubur, sebagimana redaksi di bawah ini:

   أَنَّهُ شَاوَرَهُ شَيْخٌ مَقَامَهُ عَلَى السَّفَرِ بِحُضُوْرِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشَّعْرَاوِيْ، فَقَالَ لَهُ مِنَ الْقَبْرِ: سَافِرْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ. قَالَ الشَّيْخُ: هَكَذَا سَمِعْتُهُ بِأُذُنِيْ

   Bahwasannya beliau mampu bermusyawarah dengan Syaikh Abd Wahab al-Sya'rawi yang berada dalam kubur, beliau berkata kepada Ahmad Badawi: "Pergilah dan tawakkallah kepada Allâh Swt." kemudian Syaikh Ahmad Badawi berkata: "Hal ini mampu saya dengarkan dengan telingaku."

2. Mengetahui sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain

   أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَهُ شَعِيْرٌ، فَطَلَبَ أَمِيْرُ طَنْدَتَا مَا يَعْشِى خَيْلُهُ لَهُ، فَلَمْ يَجِدْ، وَقِيْلَ لَهُ عَلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ، فَأَتَى الشَّيْخُ وَهُوَ يَرْعَدُ فَقَالَ: قُلْ إِنَّهُ قَمْحٌ، فَقَالَ ذَلِكَ وَفَتَحَ الْحَاصِلُ فَوَجَدَ قَمَحَ كَمَا ذُكِرَ

   Ada orang laki-laki yang mempunyai gandum, kemudian pemimpin Thondata mencari sesuatu untuk kudanya yang digunakan dalam menggembala, kemudian tidak menemukan sesuatu itu, dikatakan sesuatu itu ada pada laki-laki tadi. Kemudian pemimpin Thondata tadi menemui Syaikh dan Syaikh memarahi atau mengancam, dan Syaikh berkata: "Katakanlah kepada mereka sesungguhnya sesuatu itu gandum", kemudian Amir tersebut mengatakan dan membukan kepadanya, al-Hasil ditemukan sesuatu itu benar gandum.

3. Mengetahui sesuatu yang akan terjadi

   أَنَّهُ قالَ لِرَجُلٍ: خَزِّنْ فِيْ هَذِهِ السَّنَةِ قَمْحًا، وَأَكْثَرْ مِنْهُ وَأَقْصَدَ التَّوْسِعَةَ عَلَى الْفُقَرَاءِ، فَإِنَّهُ يَغْلُوْ غَلَاءً مُفْرِطًا، فَفَعَلَ وَكَانَ ذَلِكَ

   Syaikh berkata kepada orang laki-laki: "Timbunlah gandum pada tahun ini maka gandum tersebut akan lebih banyak", bertujuan memperluas makanan bagi orang-orang fakir, maka sungguh gandum tersebut bertambah dengan tambahan melampaui batas, dan laki-laki tersebut mengerjakannya dan hasilnya sesuai apa yang dikatakan oleh beliau, (al-Kawâkib al-

Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 2, halaman: 146-147).

Silsilah Tharîqah

Syaikh Ahmad al-Badawi adalah seorang waliyullâh yang sangat terkenal di negara Mesir. Dia juga adalah pendiri Tharîqah Ahmadiyah, yang juga dikenal sebagai tharîqah Badawiyah. Tharîqah ini telah terbagi menjadi beberapa cabang dan ranting, Tharîqah Anbabiyah, Tharîqah al-Bandariyah, Tharîqah Bayumiyah, Tharîqah Hababiyah, Tharîqah Hammidiyah, Tharîqah Kannasiyah, Tharîqah Salamiyah, Tharîqah Syinnawiyah, Tharîqah Suthiyah, Tharîqah Zahidiyah.

Syaikh Ahmad al-Badawi menerimah ijazah tharîqah dari Syaikh al-Birri dari Syaikh 'Abi Nu'aim al-Baghdadi dari Syaikh Abil Abbas Ahmad ibn Abi al-Hasan 'Ali al-Rifa'i dari Syaikh Manshur al-Batha'i al-Robbani dari Syaikh 'Ali al-Qari' al-Wasithi dari Syaikh Abil Fadhl ibn Kamikh dari Syaikh Abi 'Ali Ghulam Ibn Tarakan dari 'Ali ibn Barbari (disebut juga sebagai ibn al-Baranbary) dari Syaikh 'Ali al-'Ajami (dikenal sebagai al-Syaikh Mahalli al-'Ajami) dari Syaikh Abi Bakr Dulaf Ibn Jahdar al-Syibli dari Syaikh Abil Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Baghdadi dari Syaikh Abi al-Hasan Sary ibn al-Mughalis As-Saqothi dari Syaikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi dari Syaikh Abi Sulaiman Dawud ibn Nasir at-Tha'i dari Syaikh Abi Muhammad Habib ibn 'Isa al-'Ajami dari Syaikh Abi Sa'id al-Hasan ibn Abi 'Ali dari Bapaknya yakni al-Imam 'Ali ibn Abi Thalib dari Sepupunya yang juga adalah bapak mertuanya yakni junjungan kita Sayyidina Muhammad Rasulullâh Saw.

Shalawat dan Hizib

Di antara amalan-amalan Syaikh Ahmad al-Badawi yang masih populer dan diamalkan oleh umat Islâm di seluruh dunia ialah Shalawat al-Nuraniyah, shalawat al-Anwar dan shalawat Nur al-Qiyamah dan beberapa *hizib* ringkas diantaranya *hizib Dar'al Matin, hizib Kabir dan Hizib Shaghir* yang diamalkan oleh para pengikut Tharîqah al-Ahmadiyah

1. Shalawat Nuraniyah:

أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ شَجَرَةِ الْاَصْلِ النُّوْرَانِيَّةِ وَلُمْعَةِ الْقَبْضَةِ الرَّحْمَانِيَّةِ وَأَفْضَلِ الْخَلِيْقَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَأَشْرَفِ الصُّوْرَةِ الْجِسْمَانِيَّةِ وَمَعْدِنِ الْاَسْرَارِ الرَّبَّانِيَّةِ وَخَزَائِنِ الْعُلُوْمِ الْاِسْطِفَائِيَّةِ صَاحِبِ الْقَبْضَةِ وَالْبَهْجَةِ السَّنِيَّةِ وَالرُّتْبَةِ الْعَلِيَّةِ مَنْ أَنْدَرَجَتِ النَّبِيُّوْنَ تَحْتَ لِوَئِهِ فَهُمْ مِنْهُ وَإِلَيْهِ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ

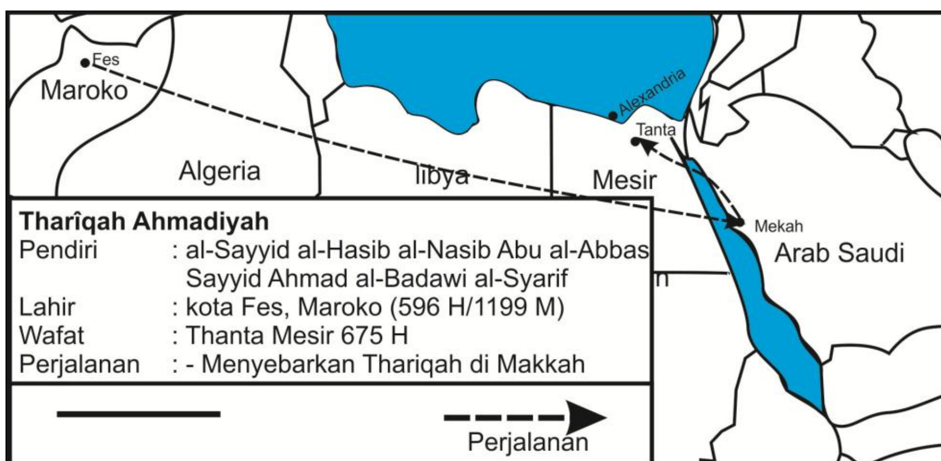
عَلَيْهِ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَمَا خَلَقْتَ وَرَزَقْتَ وَاَمَتَّ وَاَحْيَيْتَ إِلَى يَوْمِ تَبْعَثُ مَنْ أَفْنَيْتَ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

2. Shalawat Nurul Anwar:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نُوْرِ الْأَنْوَارِ وَسِرِّ الْأَسْرَارِ وَتِرْيَاقِ الْأَغْيَارِ وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ الْمُخْتَارِ وَأَلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللهِ وَإِفْضَالِهِ.

3. Shalawat Nurul Qiyamah

أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَحْرِ أَنْوَارِكَ وَمَعْدَانِ أَسْرَارِكَ وَلِسَانِ حُجَّتِكَ وَعُرُوْشِ مَمْلَكَتِكَ وَإِمَامِ حَضْرَتِكَ وَطِرَازِ مُلْكِكَ وَخَزَائِنِ رَحْمَتِكَ وَطَرِيْقِ شَرِيْعَتِكَ الْمُتَلَذِّذِ بِتَوْحِيْدِكَ إِنْسَانِ عَيْنِ الْوُجُوْدِ وَالسَّبَبِ فِي كُلِّ مَوْجُوْدٍ عَيْنِ أَعْيَانِ خَلْقِكَ الْمُتَقَدِّمِ مِنْ نُوْرِ ضِيَائِكَ صَلَاةً تَدُوْمُ بِدَوَامِكَ وَتَبْقَى بِبَقَائِكَ لَامُنْتَهَى لَهَا دُوْنَ عِلْمِكَ صَلَاةً تُرْضِيْكَ وَتُرْضِيْهِ وَتَرْضَى بِهَا عَنَّا يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ.



Tharîqah Maulawiyah

Biografi Pendiri

Tharîqah Maulawiyah adalah sebuah tharîqah yang didirikan oleh Maulana Jalaluddin ar-Rumi (605 H/1207 M - 672 H/1273 M). Ia adalah keturunan Persia dan Balkha salah satu wilayah Afghanistan. Namun sejak kecil ia telah meninggalkan tanah airnya bersama perpindahan ayahnya. Ayahnya bernama Muhammad, bergelar Baha'uddin Walad, tokoh `ulamâ' dan guru besar di negerinya di masa itu, yang juga bergelar Sulthanul `Ulamâ'. Menurut catatan, nasabnya sampai pada Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Semasa hidupnya, Baha'uddin Walad banyak melancarkan kritik kepada `ulamâ' modern yang getol mempelajari dan mengajarkan berbagai ilmu rasio sehingga mengakibatkan kecenderungan berpaling dari al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai guru berkharisma besar, baik bagi kaum awam maupun di mata kelompok tertentu *(khâs),* fatwanya senantiasa didengar orang di mana-mana. Banyak yang menaruh respek kepadanya. Namun, barangkali justru hal itulah yang membuat `ulamâ' lain menaruh rasa ini. Mereka lalu mencoba melancarkan fitnah dan mengadukannya kepada penguasa. Itulah sebabnya penguasa waktu itu mengisyaratkan kepadanya agar meninggalkan negeri itu. Selanjutnya, Baha'uddin bersama keluarganya terpaksa hijrah. Dengan ajakan 'Ala'uddin Kaiqibad, seorang penguasa Rum yang sangat hormat kepadanya, akhinnya ia memutuskan tinggal di Konya. Peristiwa itu tenjadi pada 626 H.

Setelah lama dalam pengembaraan, akhirnya keluarga ini dipanggil oleh Sultan Saljuq di Rum agar bersedia menempati suatu wilayah benama Iconium (kini, Konya), bagian wilayah Turki. Untuk menunjukkan penghormatan terhadap Baha'uddin, sang sultan seringkali mengajak Baha'uddin Walad bepergian ke luar kota untuk menjumpai seorang `ulamâ' di Konya. Ketika telah mendekati Konya, Sultan turun dari kudanya dan mempersilahkan Baha'uddin untuk menaiki kuda tersebut sampai tiba di kota. Negeri Byzantium di kalangan Turki disebut sebagai Rum maka sejak peristiwa tersebut, putra Baha'uddin yang bernama Jalaluddin disebut dengan nama Rumi (ar-Rumi), laki-laki dan Rum (Byzantium).

Gelar Pimpinan Maulawiyah

Pemimpin tertinggi tharîqah Maulawiyah digelari dengan beberapa nama, yaitu Mulla Khunkar, Hadret-i Pir, Celebi Mulla, dan Aziz Efendi. Seorang pemimpin dibantu oleh seorang wakil. Orang yang ingin menjadi anggota Maulawiyah disyaratkan harus

menjalani latihan selama 1001 hari, dibagi pada periode-periode 40 hari. Selama latihan, calon anggota harus mempelajari *al-Matsnawi* dengan pembacaan yang benar, teknik tarian berputar, dan silsilah tharîqah, mulai dari gurunya sampai ke generasi-generasi sebelumnya yang berakhir pada Rasulullâh Saw. Setelah latihan berakhir, pemula diberi pakaian resmi di *tekye* dan diperintahkan terus menjalankan praktek-praktek tharîqah sampai ia yakin dirinya sanggup berhubungan dengan Tuhan melalui tarian putar, *khalwat* (pengasingan diri) dan musik.

Al-Matsnawi Karya Besar ar-Rumi

Inti ajaran *tashawwuf* ar-Rumi, di samping termuat dalam *Diwan Shamas-i Tibriz,* paling banyak dimuat dalam sebuah karya besarnya yang terkenal, *al-Matsnawi.* Buku ini, yang terdiri dan enam jilid dan berisi 20.700 bait syair, berpengaruh besar terhadap perkembangan *tashawwuf* sesudahnya. Banyak komentar terhadap buku ini yang ditulis oleh para ahli dalam berbagai bahasa, seperti Persia, Turki dan Arab.

Al-Matsnawi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sepertiga volume pertama diterjemahkan ke bahasa Jerman tahun 1849. Tenjemahan ke bahasa Inggris (oleh Sir James Redhouse) pertama kali diterbitkan pada tahun 1881. Kemudian sebanyak 3.500 baris puisi pilihan dan *al-Matsnawi* diterjemahkan lagi (oleh Whinfield) ke dalam bahasa Inggris. Terjemahan puisi pilihan ini (terbit di London tahun 1887) ternyata mendapat perhatian besar dari masyarakat sehingga tahun itu juga dicetak ulang. Volume kedua diterjemahkan (oleh Wilson) dan diterbitkan di London tahun 1910. Reynold Alleyne Nicholson bekerja selama 25 tahun untuk menerjemahkan buku ini dan melengkapinya dengan uraian dan komentar. Hasilnya diterbitkan tahun 1925-1950. A.J. Arberry; salah seorang murid Reynold Alleyne Nicholson, menerjemahkan sejumlah kisah pilihan yang diterbitkan di London tahun 1961.

Terdapat keterangan yang menyatakan bahwa selama di Damaskus pada Tahun 618 H/1221 M, Jalaluddin sering berjalan-jalan di samping ayahnya bersama Ibnu Arabi (Abu Sa'id Ahmad ibn Siyad al-Basri al-Arabi (246-340 H/860-952 M), seorang tokoh sufi besar yang kemudian banyak mengajarkan doktrin-doktrin kesufian kepada Jalaluddin ar-Rumi. Dan ketika itu Ibnu 'Arabi menyampaikan perkataan; "Segala puji bagi Allâh Swt, betapa sebuah samudera sedang mengikuti sebuah danau!" Di Konya, ar-Rumi menjadi guru agama dan ia telah menjadi seorang sufi dalam usia 39 tahun, ia berkawan dengan Syamsuddin at-Tibrizi (w. 645/1247 M), seorang pribadi yang misterius dan sangat berpengaruh dalam bidang syair. Ia telah mendorong

perkembangan spiritual Rumi dan ia juga seorang pujangga yang jenius. Akhirnya pada 5 Jumadil Akhir 672 H./1273 M., Jalaluddin ar-Rumi wafat menjelang maghrib.

Jalaluddin ar-Rumi menjadi seorang spiritualis yang berpengaruh, tidak hanya di negeri-negeri yang berbahasa Persia termasuk Afghanistan dan Asia Tengah, melainkan juga berpengaruh di Turki dan India. Makamnya dikeramatkan dan menjadi tempat perziarahan. Selama delapan abad, ia senantiasa hidup dan berada pada kehidupan tertentu untuk hadir di kalangan pengikutnya, yakni Tharîqah Madawiyah (Tharîqah Maulawiyah). Banyak di antara pengikutnya yang menemukan *barakah-nya* secara langsung yang menunjukkan bahwa dirinya masih bersama mereka.

Di dunia Barat, tharîqah yang didirikan Jalaluddin ar-Rumi dikenal dengan sebutan "lingkaran *dervishes*" dan pengikut tharîqah ini sering disebut *whirling dervishes* (warga tharîqah yang berputar-putar). Hal tersebut karena tharîqah ini menggunakan tari-tarian dan musik seraya membunyikan seruling dan drum dengan syair-syair *ilabis* lagu-lagu sufi Turki sebagai pendukung metode spiritual mereka dan dijadikan sebagai sarana penyadaran spiritual. Dalam beberapa literatur, Tharîqah Maulawiyah sering ditulis dengan *Mevlevi* (dalam bahasa Turki).

Tharîqah Maulawiyah, kemudian dilembagakan oleh Sultan Walad putra dan sekaligus yang menjadi penerus Rumi. Tharîqah ini dalam ritualnya banyak menyebarkan sajak-sajak Rumi, terutama melalui Kerajaan Turki Utsmani yang baru muncul. Di kemudian hari, pemimpin Tharîqah Maulawiyah begitu erat hubungannya dengan istana Turki Utsmani, sehingga ia mendapat hak istimewa untuk memakaikan pedang pada sultan. Pusat Tharîqah Maulawiyah selalu berada di Konya (pemimpinnya disebut dengan sebutan kehormatan *Molki Hunkar* dan Celebi).

Kegiatan *dervishes* (anggota Tharîqah Maulawiyah) meliputi sejumlah latihan tari-tarian, yaitu dua jari kaki memegang sebuah paku di atas lantai, sementara itu guru-guru *dervish* berada di sekitarnya.

Hadhrah **atau Tarian Suci**

Kalangan *dervish* diwajibkan mengabdi kepada guru sufi, bahkan terdapat semacam pembekalan dalam penyelenggaraan pertemuan ritual mereka. Kehadiran sang pendiri, yakni Jalaluddin ar-Rumi, dianggap benar-benar terjadi di dalam praktik ritual mereka, dan sejumlah *dervish* memiliki hubungan personal dengannya. Tarian sufi secara resmi dijadikan sebagai bagian dan metode ritual Tharîqah Maulawiyah oleh Sultan Walad. Meskipun

terdapat larangan hukum terhadap musik, bahkan hal ini berlangsung sejak masa awal Islâm, dan masih berlangsung sampai sekarang, namun kalangan sufi banyak yang menggunakan musik bersama dengan syair-syair keagamaan sebagai sarana menimbulkan sikap kontemplatif dalam jiwa. Secara khusus, musik digunakan untuk menciptakan keadaan jiwa dan pikiran yang sesuai untuk pelaksanaan *hadhrah* atau tarian suci. Hal ini karena aspek esoterik musik diakui kebenarannya oleh kalangan sufi, meskipun dipandang terlarang oleh kalangan *eksoteris* (kalangan yang berpegang pada kenyataan lahiriyah). Tarian dengan menggunakan musik dalam Tharîqah Maulawiyah di kalangan shufi terkenal dengan istilah *sama'* yang dijadikan sebagai sarana pencarian Tuhan atau alat bantu kontemplatif. Selama penyelenggaraan Tarian *(sama'),* sebuah kulit domba berwarna merah diletakkan di atas lantai sebagai simbol kehadiran Syamsuddin at-Tibrizi, seorang tokoh sufi yang mengilhami ar-Rumi terhadap kesadaran ketuhanan. Tarian yang memperagakan empat gerakan yang dinamakan salam berlangsung selama satu jam. Pada akhir tarian tersebut, *pir* atau guru spiritual, muncul ke tengah-tengah *dervishes*. Getaran dan instrumen ibarat nafas, atau jiwa yang memberikan kehidupan, lentingan instrumen tersebut mendatangkan sebuah nostalgia keterpisahan dan keriuhan. Hal ini berasal dari syair-syair yang dibawakan Rumi. Dan jeritan instrumen untuk kembali kepada prinsip merupakan master spiritual, yakni ar-Rumi sendiri. Masalah *sama'* merupakan penyebab utama perbedaan antar tharîqah. Ada masalah-masalah rumit, yaitu apakah "mendengarkan musik" dan "gerakan tari" merupakan ungkapan jujur keadaan-keadaan mistik ataukah merupakan usaha di luar batas untuk secara sendiri mencapai keadaan yang hanya dapat dianugerahkan oleh Tuhan.

Tak dapat disangkal bahwa *sama'* merupakan ungkapan kehidupan mistik Islam yang paling terkenal. Tarian mistik ini dicatat oleh pengunjung Eropa yang mendatangi biara-biara kaum Maulawi. Tharîqah Maulawiyah adalah satu-satunya tharîqah yang sejak awal sampai sekarang masih menggunakan tarian gerakan berputar, bahkan *sama'* menjadi ciri khas tersendiri bagi penyelenggaraan ritual Tharîqah Maulawiyah.

Upacara *sama',* biasanya diadakan pada Jum'at tengah hari sesudah shalat jama'ah. Para *darwis* terlebih dahulu memakai pakaian yang khusus; sebuah *tenure* baju panjang putih tanpa lengan *(destegul)* jaket dengan lengan panjang sebuah ikat pinggang, dan sebuah *khirqah* hitam, dipakai sebagai mantel tetapi dicopot sebelum tarian keagamaan dimulai. Kepala ditutupi topi tinggi dan bulu yang dililit sekitarnya dengan kain serban. Topinya, *sikkeri,* menjadi tanda khusus untuk anggota Maulawi. Banyak

prasasti yang berisi do'a atau restu dituliskan dalam bentuk topi darwis, dan selalu dikenakan anggota Tharîqah Maulawiyah, baik ketika penyelenggaraan ritual *sama'* maupun di luar *sama'*.

Sama' diatur dengan peraturan ketat. Syaikh berdiri di sudut yang paling terhormat di lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan tarian, dan para darwis melewati dia tiga kali dengan cara berputar-putar, setiap kali putaran mereka saling memberi salam, sampai akhirnya gerakan berputar-putar yang semakin cepat dimulai. Gerakan ini dilakukan dengan kaki tangan, dengan kecepatan yang semakin meningkat. Apabila seorang darwis menjadi sangat bergairah, seorang sufi lain, yang bertugas mengatur penyelenggaraan, akan menyentuh perlahan-lahan bahunya agar gerakannya terkendali. Tarian darwis-darwis adalah salah satu ciri yang paling mengesankan dalam kehidupan mistik Islâm. Dan musik yang dimulai dengan nyanyian pujian untuk menghormati nabi *(na'ti-i-sarif* ditulis Jalaluddin sendiri) dan berakhir dengan nyanyian pendek penuh semangat, kadang-kadang dinyanyikan dalam bahasa Turki.

Bagi Jalaluddin ar-Rumi, *sama'* adalah makanan ruhani (seperti dzikir) dengan disertai pembacaan syair-syair dan sajak karyanya. Ungkapan tersebut merupakan bagian sajak terakhir dalam upacara Tharîqah Maulawiyah di Turki. Sajak tersebut diulang berkali-kali. Di mana pun pencinta menyentuhkan kakinya di tanah sambil menari, terbitlah anti kehidupan dan kegelapan. Dan bilamana kekasih terucap, orang mati pun mulai menari dengan kain kafannya.

ar-Rumi mengumpamakan gerak putar para darwis dengan pembuat anggur yang menginjak buah anggun sehingga tercipta anggur ruhani. Pencinta menari lebih tinggi ketimbang bintang-bintang, sebab panggilan *sama'* datang dari surga; ia dapat dimisalkan sebutir debu yang terbang mengelilingi matahari.

Dengan demikian, butir debu itu mengalami penyatuan yang ganjil secara terus menerus, sebab kalau matahani tidak bergerak, ia tidak dapat bergerak. Begitu pula manusia tidak dapat hidup tanpa berputar mengitari pusat gaya berat ruhani, yaitu Tuhan. Begitu belenggu jasmani putus oleh Tarian yang berapi-api, bebaslah jiwa dan sadarlah ia bahwa segenap penciptaan ikut serta dalam-tarian itu. Angin cinta menyentuh pohon sehingga dahan, kuncup, dan bintang-bintang mulai bergerak dalam gerak mistik yang meliputi semuanya.

Cinta yang mendalam bagi musik yang diwarisi para Maulawi dan guru mereka Jalaluddin ar-Rumi telah mengilhami banyak ahli musik klasik dan penggubah-penggubah di kerajaan Utsmani. Pada kenyataannya, lagu-lagu terbagus dan musik klasik Turki, seperti yang digubah 'ltri (abad XVII), digubah oleh seniman-seniman yang

menjadi anggota Tharîqah Maulawiyah, atau paling tidak mempunyai hubungan dekat dengan Tharîqah Maulawiyah. Demikian juga halnya dengan ahli-ahli kaligrafi dan miniaturis, banyak di antara mereka tergabung dengan para Maulawi. Tharîqah itu melengkapi masyarakat Turki dengan beberapa contoh seni muslim terbaik yang pernah diciptakan.

Begitu pentingnya nyanyian dan tarian yang diperagakan ar-Rumi dan para pengikutnya dalam Tharîqah Maulawiyah, sehingga dalam suatu kesempatan ia berkata: *"Hayatilah, instrumen kesedihan ini. Sebuah nafas, dan lantaran itu menetes air mata. Dari tempat tidurnya yang tidak menenangkan, sebuah ketegangan gairah cinta dan derita. Rahasia nyanyianku tak seorang pun mengenalinya dan tak seorang pun mendengarnya walau sangat dekat sekalipun. Oh, untuk seorang kawan agar mengetahui perlambang dan agar seluruh jiwa bercampur dengan jiwaku, hingga kobaran api cinta tersebut membakarku Hingga secawan anggur cinta mengilhami diriku. Seharusnyalah engkau mempelajari bagaimana para pecinta terluka berdarah. Dengarkanlah, hayatilah instrumen ini".*

Tarian yang sering dilakukan oleh pengikut Tharîqah Maulawiyah dinamakan *muqabalah* (berhadap-hadapan). Istilah ini merupakan sebuah ungkapan terhadap doktrin pengikut Maulawi dimana jiwa menghadap dan bangkit kepada Yang Maha Nyata. Tarian tersebut bersifat universal dalam instrumen. Seorang penari memandang dirinya sendiri pada wajah penari lainnya. Ibarat sebuah cermin *untuknya,* meskipun bayangan wajah tersebut menjadi wajahnya sendiri namun secara berulang-ulang, pada akhirnya pribadinya sendiri menjadi tidak nyata sehingga orang lain yang menjadi dirinya sendiri. Tarian tersebut bergerak semi memutar. Ia merupakan gambaran sebuah pusat penciptaan. Sebuah proses penurunan *qausun nuzul* yang berasal dan Allâh Swt. Ketika tarian bergerak ke depan, syaikh masuk dan pancaran yang terjauh dan pusat pertama membawa para penari berhadapan muka dengan sang guru spiritual. Hal ini merupakan saat pergantian malam menjadi fajar, matahari terbit, dan merupakan pusat atas *(qausul uruj)* mulai membawa menuju kesadaran. Kemudian penari berputar ke sisi yang lain, yaitu Tarian seseorang menggambarkan penyempurnaan seluruh ciptaan kemudian kembali menuju Yang Satu.

Seorang guru Tharîqah Maulawiyah kontemporer bernama Syaikh Sulaiman Loras mengatakan: "Jika kita tidak sungguh-sungguh dalam mencapai kesempurnaan batin, maka selamanya kita akan tetap bertahan dalam keadaan kita sekarang ini, yakni sebagai "binatang yang bercakap". Dunia tidak akan berlangsung

tanpa kehadiran guru-guru sufi. Setiap zaman memiliki guru sufi. Yesus, Buddha, Nabi Muhammad Saw. merupakan guru-guru sufi yang terbesar, bahkan selain mereka terdapat sejumlah *aqthab* (jamak: *quthub,* yakni seseorang yang menjalankan peran sepenuhnya sebagai sumbu spiritual), manusia sempurna yang sejati berada di dalam setiap diri kita.

Pada awalnya, Tharîqah Maulawiyah ini mendapat dukungan kuat dan kalangan penguasa Turki Utsmani dan kalangan seniman. Disebutkan bahwa semenjak 1648 M., pemimpin Tharîqah Maulawiyah mendapat hak istimewa memakaikan pedang kepada seorang sultan yang baru dilantik. Para sultan nampaknya mendekati tharîqah Maulawiyah untuk menghadapi penganut Tharîqah Bektasyi (aliran tharîqah yang tertua yang berpengaruh di Turki) yang mendukung Janissary untuk melawan pemerintahan. Selain itu juga untuk menghadapi `ulamâ' yang mendukung perlakuan istimewa masyarakat muslim yang lebih dari kaum Zimmi. Sultan Abdul Aziz (1861-1876) dan sultan Muhammad Rasyad (Muhammad V, memerintah 1909-1918), keduanya sultan kekhalifahan Utsmani (Ottoman), tercatat sebagai anggota Tharîqah Maulawiyah. Pada 1634 Sultan Murad 1V (1623-1640 M) memberikan *kharaj* (dana yang dikumpulkan dari umat Islâm untuk membiayai kegiatan Tharîqah Maulawiyah) Di Konya untuk Tharîqah Maulawiyah.

Pelarang Pada Era Kamal Attarurk

Namun, akhirnya pada 1925 M., kegiatan Tharîqah Maulawiyah di Turki dilarang oleh Kamal Attaturk, demikian juga segala jenis tharîqah, sejak sekularisasi diberlakukan di negeri ini pada 1928 M. Pada tahap selanjutnya, sejumlah pengikut Tharîqah Maulawiyah kemudian sering menampilkan pertunjukan musik dan tari-tarian mereka di Barat.

Tetapi, sejak 1954 M. mereka diperkenankan mengadakan *sama'* pada peringatan ulang tahun wafatnya Jalaluddin ar-Rumi pada 17 Desember di Konya. Walaupun tidak dalam ruang utama, mereka juga mengadakan pertunjukan di luar negeri. Tharîqah Maulawiyah beserta karya-karya ar-Rumi mempunyai pengaruh terbesar di anak benua Indo-Pakistan. Tharîqah Hisytiyah Nidzamuddin Auliya', misalnya, mendapatkan pengaruh nyata, ketika Hisyti membolehkan tarian mistik dan cenderung memberikan ungkapan terhadap jiwa penuh semangat dari sajak-sajak ar-Rumi.

Para pengikut Maulawi juga terdapat di Syria, Mesir, dan negara-negara lainnya yang menjadi bagian wilayah kekuasaan Imperium Utsmani. Namun pada zaman sekarang ini, hanya terdapat beberapa

cabang yang tetap aktif yakni di Istambul, Anatolia, dan Konya, serta belakangan ini juga sudah terdapat di Amerika Utara, dan Indonesia.

Thariqah Maulawiyah

Pendiri	: Maulana Jalaluddin ar-Rumi
Lahir	: 605 H/1207 M
Wafat	: 5 Jumadil Akhir 672 H/1273 M
Perjalanan	: -Di Iconium(Konya), negeri Byzantium/Rum (kalangan Turki), -Damaskus, Afganistan, Asia Tengah, India, dan Turki.

Tharîqah Dasûqiyah

Biografi Pendiri

Beliau adalah Syaikh Ibrahîm bin 'Abd al-'Aziz al-Dasûqi al-Quraisyi. Lahir di Dasûq, Mesir, 653 H/1255 M, wafat di Damaskus, Suriah, 696 H/1296 M (usia 43 tahun) (A'lâm al-Shûfiyah, halaman 514-515).

Ibu beliau bernama Fâtimah binti Abû al-Fath al-Wasithi salah seorang waliyullah yang termasuk sahabat dari Syaikh Ahmad al-Rifa'i pendiri thariqah Rifa'iyah, salah seorang guru dari Abul Hasan al-Syadzili, (A'lâm al-Shûfiyah, halaman 514). Secara lengkap silsilah beliau adalah Ibrahîm bin Abû al-Majd bin Quraisy bin Muhammad bin Abû al-Najâ' bin Zain al-'Abidîn bin 'Abd al-Khâliq bin Abû al-Qâsim bin Ja'far al-Zaki bin 'Ali bin Muhammad al-Jawâd bin 'Ali al-Ridhâ bin Mûsa al-Kâzhim bin Imam Ja'far al-Shâdiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali al-Zâhid bin 'Ali Zain al-'Abidîn bin Husain bin 'Ali bin Abû Thâlib al-Qursyi al-Hasyimi, (al-Thabâqat al-Kubra, halaman 256).

Konon, semenjak dalam buaian ibunya, beliau sudah berpuasa. Pada usia tujuh tahun sudah mampu melihat Lauh Mahfudz, bahkan beliau juga mampu mencapai Sidratul Muntaha, (al-Kawâkib al-Durriyah fi Tarjami al-Sâdat al-Shûfiyah, juz 2, halaman 97).

Thariqah Dasuqiyah

Ibrahim al-Dasûqi mempelajari thariqah dari beberapa masyayikh imam thariqah besar diantaranya Nuruddîn 'Abd al-Shamad al-Nazhari dan juga Abu Hasan al-Syadzili.

Thariqah Dasuqiyah biasa pula disebut Thariqah Ibrahimiyah, sebutan yang berasal dari nama pendirinya Ibrahim. Juga biasa disebut Thariqah Burhaniyah, sebutan yang berasal dari nama panggilan Ibrahim al-Dasuqi, yaitu Burhanuddin.

Pada mulanya Ibrahim al-Dasuqi adalah murid setia Abu al-Hasan Ali al-Syadzili (w. 1258 M), pendiri Thariqah Syadziliyah. Ia belajar kepada al-Syadzili bersama Abul Abbas al-Mursi (pengganti al-Syadzili, w. 1287 M) sampai memperoleh ijazah untuk mengajarkan thariqah Syadziliyah. Kehausan jiwanya untuk mereguk piala kerohanian membuat ia tidak puas mempelajari satu thariqah saja. Oleh sebab itu, ia pun mempelajari Thariqah Ahmadiyah kepada pendirinya, Sayyid Ahmad al-Badawi (Maroko, w. 1276 M), yang bertempat tinggal di Thanta (Mesir), sehingga ia pun memperoleh ijazah untuk mengajarkan thariqah ini. Bahkan ia mempelajari Thariqah Rifa'iyah yang sedang popular di Mesir ketika itu, terutama sekali karena keunikannya dalam mengajarkan

permainan debus dan kekebalan terhadap benda-benda tajam. Thariqah Rifa'iyah dipelajari al-Dasuqi dari Abul Hasan Ali al-Syadzili, yang mempelajari thariqah ini dari kakek al-Dasuqi sendiri, yaitu Abul Fath al-Wasithi (w. 1234 M). Di samping itu, al-Dasuqi juga mempelajari thariqah itu dari Sayyid Ahmad al-Badawi, yang menerima baiat thariqah ini secara langsung dari pendirinya Syaikh Ahmad bin Alî Abû al-'Abbas al-Rifa'i. Menurut sebuah sumber, al-Dasuqi juga mempelajari Thariqah Suhrawardiyah dari Najmuddin Mahmud al-Isfahani, seorang sufi dari Isfahan.

Dari kajian panjang tentang thariqah yang telah dipelajarinya itu, al-Dasuqi merumuskan thariqah tersendiri, yang mengajarkan dzikir, doa, dan hizib (sejenis wirid) yang dirangkainya sendiri. Ajaran inilah yang disebut Thariqah Dasuqiyah. Thariqah ini berkembang di Mesir dan pada abad ke-19 telah meluas ke Suriah, Hijaz, dan Hadhramaut.

Dari thariqah ini kemudian muncul sempalan, yaitu Syarnubiah dan Sa'idiyah Syarnubiyah. Dewasa ini Thariqah Dasuqiyah masih didapati di wilayah tersebut di atas dan masih mendapat banyak pengikut di Mesir.

Sepuluh Landasan Ajaran Thariqah Dasuqiyah

Pertama, memelihara adab dan aturan syari'at, yang didasarkan atas al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Mengenai hal ini, al-Dasuqi berkata, "Syari'at adalah pohon dan hakikat adalah buahnya. Barangsiapa yang ingin menjadi anakku (maksudnya: pengikut thariqahnya) hendaklah ia mengekang nafsunya di dalam botol syari'at, yang ditutupnya dengan tutup hakikat, dan dilemahkannya dengan mujahadah." Selain itu ia berkata pula, "Wahai buah hatiku, kuatkan cita-citamu untuk mengenal makna thariqah melalui ilmu, bukan hanya dengan sebutan bibir. Setiap makam yang engkau tempati akan mendindingimu dari Tuhan, jika tidak didasarkan atas petunjuk Allah, Rasul-Nya, para sahabat, para tabi'in, dan Kitab Suci-Nya." Di tempat lain ia berkata, "Wahai anakku, lakukanlah cara ibadah menurut Kitab Allah dan sunnah Rasulullah Saw. yang diridhai, karena hal demikian akan mendatangkan cahaya terang dan menghilangkan kegelapan."

Kedua, menjauhi segala yang haram dan syubhat. Mengenai hal ini al-Dasuqi berkata, "Makanan yang haram menghambat amal dan merendahkan agama; Perkataan yang haram merusak amal orang mubtadi' (pemula dalam mengamalkan tasawuf). Selama alat perasaanmu merasakan yang haram, jangan engkau berharap akan dapat merasakan kelezatan hikmat dan ma'rifat." Dia juga berkata, "Pengikut ajaran al-Qur'an tidak boleh mengisi rongganya dengan

yang haram dan tidak boleh memakai pakaian yang haram. Karena jika ia berbuat demikian, niscaya ia akan dikutuk oleh al-Qur'an".

Ketiga, senantiasa waspada dalam menghadapi godaan hawa nafsu. Al-Dasuqi berkata, "Minuman 'kaum ini' (pengikut thariqahnya) tidak akan diminum oleh orang yang di dalam hatinya terdapat kekeruhan karena kotoran rohani, sisa-sisa kegelapan, gelora nafsu, godaan setan, kesombongan, dan dahaga jiwa kepada kebejatan".

Keempat, senantiasa ingat akan Allah swt. Dalam keadaan bagaimanapun. Untuk itu, al-Dasuqi berkata, "Sang murid harus membersihkan dirinya dari kelalaian dan kelemahan dalam berdzikir kepada Allah swt., sebagaimana ia harus membersihkan dirinya dari maksiat. Wahai anakku, kalau kamu ingin dipanggil pada hari kiamat dengan panggilan 'Wahai jiwa yang tenteram', hendaklah kamu jadikan dzikir sebagai makananmu, berpikir sebagai wacanamu, *uns* (keintiman dengan Tuhan) sebagai khalwat-mu, dan kamu harus menumpahkan perhatianmu kepada Allah".

Kelima, membiasakan lapar karena lapar mempermudah pelaksanaan ibadah dan menghilangkan rasa malas. Al-Dasuqi berkata, "Bekal pemula thariqah ialah kesanggupannya menahan lapar sementara matanya basah oleh air mata, niatnya senantiasa kembali kepada Tuhan; ia memperbanyak puasa. Karena puasa dapat memperlembut tabiatnya sehingga hatinya menjadi sumber kasih sayang; puasa membuka pendengaran batinnya dan menghilangkan ketulian, maka dengan itu ia dapat mendengar kandungan terdalam dari al-Qur'an secara lahir batin".

Keenam, tidak terpesona oleh bunga-bunga dunia yang menyebabkan diri seseorang jatuh menjadi budaknya. Al-Dasuqi memperingatkan, "Wahai anakku, janganlah kamu terpesona oleh hiasan duniawi, alat transportasinya, busananya, perabotannya, aksesorisnya, dan keuntungannya, tetapi ikutilah cara hidup Nabimu. Kalau kamu tidak sanggup, ikutilah cara hidup gurumu. Jika tidak kamu ikuti, niscaya kamu menjadi binasa".

Ketujuh, bergaul dengan orang yang berakhlak luhur. Mengenai hal ini al-Dasuqi berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu bergaul dengan penipu, pembohong dan orang panjang lidah, tetapi bergaullah dengan orang yang memperkenankan imbauan Tuhannya, sehingga kamu pun bisa mendapat petunjuk dari padanya, dapat meneladani kedisiplinan diri, dan suatu saat kamu akan berpisah dengannya secara benar".

Kedelapan, ikhlas dalam melakukan segala amal. Al-Dasuqi berkata, "Jika engkau anakku dan pengikutku yang sebenarnya, maka ikhlaskanlah ibadahmu karena Allah swt., minta nasihatlah kepada kalbumu, dan jangan engkau campurkan amalmu dengan

dirham. Sesungguhnya inilah thariqahku. Barangsiapa yang mencintaiku, dia akan berjalan di jalan ini bersamaku".

Kesembilan, patuh terhadap perintah dan larangan syaikh mursyid (pimpinan thariqah). Al-Dasuqi berkata, "Sesungguhnya seorang Syaikh adalah bapak rohani, maka anak tidak boleh membantah terhadap orang tuanya. Adalah suatu hal yang tidak dapat kami mengerti jika ada yang masih membandel, padahal perintah demikian bersifat umum dalam segala hal. Dalam hal ini, hendaklah murid menjadikan dirinya laksana mayat di hadapan orang yang memandikannya. Oleh sebab itu, wahai anakku, taatlah kepada bapak rohanimu".

Kesepuluh, tujuan akhir yang hendak dicapai dalam thariqah ini ialah fana' dalam penyaksian wujud. Ini terkesan dari ucapan al-Dasuqi yang mengatakan bahwa tobat golongan istimewa (al-khawwash) merupakan penghapusan segala sesuatu selain Allah swt.

Adapun amalan yang dilakukan oleh penganut Thariqah Dasuqiyah ini mencakup, 1) shalat, baik yang fardhu maupun yang sunnah; 2) puasa, baik yang fardhu maupun yang sunnah; 3) dzikir, doa, dan hizib.

Dzikir dan doa yang dilaksanakan meliputi dzikir dan doa yang ma'tsur (berasal dari sabda Nabi Saw.) dan yang bebas. Dzikir yang ma'tsur meliputi tahlil, tahmid, takbir, tasbih, dan taqdis. Sedangkan yang bebas ialah dzikir yang dirumuskan oleh syaikh, dan dalam hal ini yang paling banyak diucapkan ialah dzikir Ya Da'im (Wahai Tuhanku Yang Maha Kekal).

Syaikh 'Abd al-Wahab al-Sya'rani, seorang sufi asal Mesir, menceritakan pengalamannya sebagai berikut, "Suatu kali aku melihat Syaikh Khalil al-Majdzûb (seorang sufi asal Mesir) naik ke sebuah bukit kecil, lantas aku berseru, 'Siapakah orang itu, apakah dia seorang Ahmadi (penganut Thariqah Ahmadiyah) atau Burhani (penganut Thariqah Dasuqiyah)?' Kudengar ia mengucapkan Ya Da'im, Ya Da'im sebagai isyarat bahwa ia adalah penganut Thariqah Dasuqiyah".

Adapun hizib yang diamalkan dalam thariqah ini ialah hizib yang dikarang oleh Ibrahim al-Dasuqi sendiri, yang dinamai 'Hizib Ibrahim'". Kepada murid penganut Thariqah Dasuqiyah yang telah dipandang matang oleh syaikh mursyid untuk dapat mengembangkan ajaran thariqahnya, diberikan sehelai sobekan kain atau jubah, yang disebut *khirqah*. Biasanya *khirqah* dalam Thariqah Dasuqiyah ini berwarna hijau. Dengan mendapat *khirqah*, seorang murid telah berhak menjadi *khalîfah* (wakil, pengganti) Syaikh mursyid, dan ia telah berhak mengajar di tempat lain secara mandiri tentang ajaran thariqahnya.

Shalawat Dasuqiyah

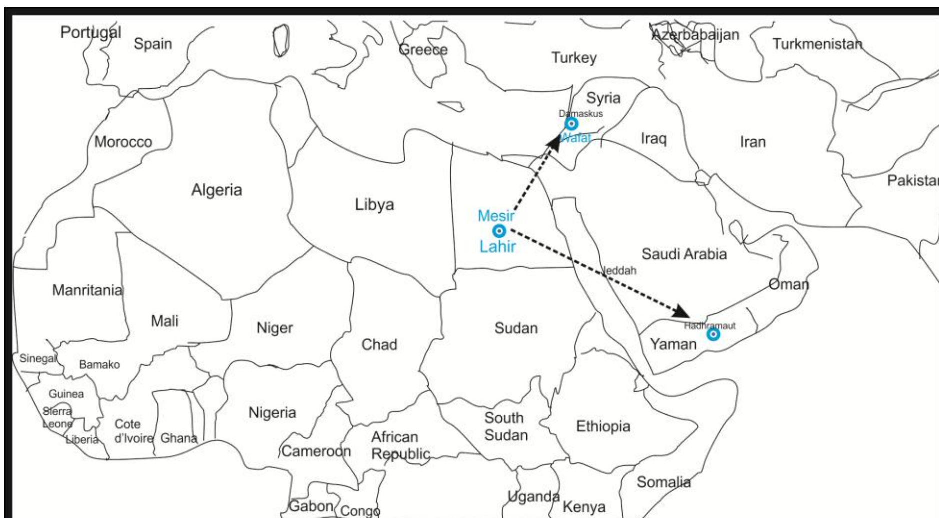
Syaikh Ibrahim al-Dasuqi juga meninggalkan beberapa shalawat di antaranya Shalawat Dzatiyah Ahadiyah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الذَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ اللَّطِيْفَةِ الْأَحَدِيَّةِ شَمْسِ سَمَاءِ الْأَسْرَارِ وَمَظْهَرِ الْأَنْوَارِ وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلَالِ وَقُطْبِ فَلَكِ الْجَمَالِ اللَّهُمَّ بِسِرِّهِ لَدَيْكَ وَبِسَيْرِهِ إِلَيْكَ أَمِنْ خَوْفِيْ وَأَقِلَّ عَثْرَتِيْ وَأَذْهِبْ حُزْنِيْ وَحِرْصِيْ وَكُنْ لِيْ وَخُذْنِيْ إِلَيْكَ مِنِّيْ وَارْزُقْنِيْ الْفَنَاءَ عَنِّيْ وَلَا تَجْعَلْنِيْ مَفْتُوْنًا بِنَفْسِيْ مَحْجُوْبًا بِحِسِّيْ وَاكْشِفْ لِيْ عَنْ كُلِّ سِرٍّ مَكْتُوْمٍ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

Nasihat-nasihatnya yang masyhur:

1. Di antara yang wajib bagi murid adalah penelaahan terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat *manâqib* para shalihin dan peninggalan-peninggalan mereka berupa ilmu dan amal.
2. Barangsiapa yang tidak bersifat *'iffah* (menjaga kehormatan diri), bersih dan mulia, maka dia bukanlah anakku walau dari tulang rusukku
3. Barangsiapa yang menetapi thariqah, agama, zuhud, wira'i dan sedikit tamak, maka dialah anakku sekalipun dari negeri yang jauh
4. Demi Allah swt., tidaklah seorang murid itu benar-benar mahabbahnya kepada thariqah kecuali akan tumbuh hikmah di dalam hatinya.

Itulah antara lain wasiatnya kepada para muridnya, yang merupakan pondasi thariqahnya, di samping sejumlah dzikir, wirid, dan doa untuk *taqarrub* kepada *'Allâm al-Ghuyûb* (Allah).



Thariqah Dasukiyah

Pendiri	: Syaikh Ibrahîm bin 'Abd al-'Aziz al-Dasûqi al-Quraisyi
Lahir	: Mesir, 653 H/1255 M
Wafat	: Damaskus, Suriah, 696 H/1296 M (usia 43 tahun)
Perjalanan	: Negara Mesir dan pada abad ke-19 telah meluas ke Suriah, Hijaz, dan Hadhrama

Tharîqah Naqsyabandiyah

Tharîqah yang pendiriannya dinisbatkan kepada wali quthub bernama Muhammad Bahauddin bin Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Husaini al-Hasani al-Uwaissi al-Bukhari, Lebih dikenal dengan sebutan Syaikh an-Naqsyabandi, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 501).

Tharîqah ini disebut dengan Naqsyabandiyah, karena dinisbatkan pada Naqsya Bandi (نَقْشَ بَنْدِ) yang artinya sambungan pahatan. an-Naqsy (النَّقْشُ) adalah sebentuk cap (stempel) yang dicapkan pada *malam* (sejenis lilin) dan sebagainya. *Rabithah*nya (sambungannya) adalah tetapnya Naqsyabandi yang tidak lebur, Maksudnya adalah Sayyid Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandi itu selalu berdzikir dengan hatinya sampai terukir dan tampak lafadz Allâh Swt. di luar hatinya, karena itulah (tharîqah ini) disebut dengan Naqsyabandiyah. Dikisahkan dari beberapa khalifah (mursyid) an-Naqsyabandiyah yang berkata: "Sungguh Rasûlullâh Saw. telah meletakkan telapak tangan mulia beliau di atas hati al-Syaikh (Bahauddin an-Naqsyabandi) ketika sedang *muraqabah*, sehingga terbentuklah ukiran (di atas hatinya)", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 539).

Biografi Syaikh Baha'uddin Al-Naqsyabandi

Syaikh an-Naqsyabandi berguru ilmu tharîqah kepada Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi kemudian kepada Sayyid Amir Kulal, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 196). Sedangkan Sayyid Amir Kula juga berguru kepada Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi, Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi berguru kepada Ali al-Ramitani yang lebih dikenal dengan nama Syaikh al-Azizan, Syaikh al-Azizan berguru kepada Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi, Syaikh Mahmud al-Anjir Faghnawi berguru kepada Syaikh Arif al-Riwikri yang berguru kepada Syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani yang berguru kepada Syaikh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamadani yang berguru kepada Syaikh Abi Ali al-Fadhal bin Muhammad ath-Thusi al-Faramadi yang berguru kepada Syaikh Abil Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Kharqani. Syaikh Abil Hasan Ali berguru kepada Abi Yazid Thaifur bin Isa al-Busthami yang berguru kepada Syaikh Imam Ja'far al-Shâdiq yang berguru kepada kakeknya Sayyid al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq yang dari Salman al-Farisi yang memperoleh dari Abi Bakar ash-Shiddiq yang memperoleh dari Rasûlullâh Saw. (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 502).

Syaikh an-Naqsyabandi lahir di desa Qasrul Arifan di dekat Bukhara (Uzbekistan) pada bulan Muharram tahun 717 H. (Misykat

al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin, halaman: 11). Sebelum beliau dilahirkan, gurunya, Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi, telah mengisyaratkan akan kelahirannya. Setiap kali Syaikh as-Sammasi melewati desa Qasrul Arifan, selalu berkata kepada para muridnya, "Dari desa ini aku mencium bau seorang wali".

Setelah bayi yang dimaksud dilahirkan dan berusia tiga hari, Syaikh as-Sammasi melewati desa itu seperti biasa. Lalu kembali berkata pada para muridnya, "Bau seorang wali yang telah aku ceritakan, sekarang ini semakin semerbak".

Tak lama setelah itu, si bayi oleh kakeknya dibawa ke rumah Syaikh as-Sammasi. Ketika melihat bayi tersebut, Syaikh as-Sammasi spontan berteriak gembira seraya menoleh kepada muridnya, "Ini anakku. Inilah wali yang selama ini aku cium baunya. Insya Allâh tidak lama lagi ia akan menjadi panutan banyak orang".

Kemudian Syaikh as-Sammasi menemui Sayyid Amir Kulal untuk menyerahkan pendidikan anaknya itu. Ketika itu Syaikh as-Sammasi berkata, "Ini anakku". Didiklah dengan sebaik-baiknya, jangan sampai Engkau teledor dalam mendidiknya. Jika Engkau teledor, aku tak akan rela untuk selama-lamanya".

Lalu Sayyid Amir Kulal berdiri dan berkata, "Aku akan melaksanakan perintahmu. Insya Allâh aku tidak akan teledor dalam mendidiknya", (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 207).

Syaikh an-Naqsyabandi mengisahkan, "Kakekku mengirimku ke desa Sammas dengan tujuan supaya aku mengabdi kepada Syaikh as-Sammasi. Ketika aku berhasil menemuinya, sebelum waktu Maghrib tiba aku telah mendapatkan keberkahannya sehingga aku merasakan ketenangan pada diriku, kekhusyu'an, tadharru' serta kembali kepada Allâh Swt", (Misykat al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin, halaman: 12-13).

Lebih lanjut Syaikh an-Naqsyabandi berkata, "Ketika Syaikh as-Sammasi meninggal dunia, kakekku membawaku ke Samarqandi. Setiap kali mendengar ada orang shaleh, ia membawaku kepadanya. Kepada orang shaleh yang dikunjungi, ia memintakan doa untukku, ternyata permintaan doa betul-betul terkabul, aku mendapatkan keberkahan dari orang-orang shaleh tersebut".

Syaikh an-Naqsyabandi juga berkata, "Di antara pertolongan Allâh Swt. yang diberikan kepadaku adalah kopiah kakek guruku (Syaikh al-Azizan) telah sampai kepadaku sehingga keadaanku semakin baik dan harapanku semakin kuat, yang demikian itu membuatku dapat mengabdi kepada Sayyid Amir Kulal dan memberi tahuku bahwa Syaikh as-Sammasi mewasiatkan diriku kepadanya", (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 196).

Semakin hari Sayyid Amir Kulal semakin memperhatikan dan bersungguh-sungguh dalam membimbingnya. Setelah bekal bimbingan yang diberikan dirasa sudah cukup, Sayyid Amir Kulal berkata, "Wahai anakku, aku telah melaksanakan wasiat Syaikh Muhammad Baba as-Sammasi untuk membimbingmu".

Seraya menunjuk ke arah susunya, Sayyid Amir Kulal berkata, "Engkau telah menyusu pendidikan padaku. Tingkat penyerapanmu terhadap apa yang aku ajarkan sangat tinggi dan keyakinanmu sangat kuat. Oleh karena itu, aku mengizinkan engkau mencari ilmu ke beberapa guru, engkau dapat mengambil ilmu dari mereka sesuai dengan kemauanmu yang besar", (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 198). Sejak saat itu, aku terus-menerus mendatangi ulama' untuk memetik ilmu syariat dan mencari ilmu hadits serta akhlak Rasûlullâh Saw. dan para sahabat sebagaimana telah diperintahkan padaku. papar Syaikh an-Naqsyabandi.

Di antara akhlak Syaikh an-Naqsyabandi adalah apabila menjenguk salah seorang temannya, pasti akan menanyakan kabar keluarga dan anak-anaknya serta menghiburya dengan hiburan yang sepantasnya. Bukan hanya itu saja, Syaikh an-Naqsyabandi juga menanyakan apa yang berhubungan dengannya sampai bertanya tentang ayam-ayam peliharaannya. Ditampakkannya rasa belas kasihan kepada semuanya seraya berkata, "Abu Yazid al-Busthami sekembalinya dari larut berdzikir, melakukan hal seperti ini".

Meski sangat sempurna dalam kezuhudannya, Syaikh an-Naqsyabandi senantiasa memberi dan mendahulukan orang lain. Bila ada orang memberinya, diterimanya. Lalu membalasnya dengan pemberian yang berlipat ganda. Demikian itu karena Syaikh an-Naqsyabandi mengikuti jejak Rasûlullâh Saw. yang sangat terkenal kedermawanannya. Keberkahan akhlaknya yang mulia ini menular kepada murid muridnya, (Misykat al-Muhtadin fi Manaqib al-Syaikh Baha'uddin, halaman: 20-21).

Di antara karamahnya adalah sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Alauddin al-Aththar. Suatu ketika Syaikh Ala'uddin al-Aththar bersama dengan Syaikh an-Naqsyabandi, ketika itu udara diliputi oleh mendung, lalu Syaikh an-Naqsyabandi bertanya, "Apa waktu dzuhur sudah masuk?" Syaikh Ala'uddin al-Aththar menjawab, "Belum", lalu Syaikh an-Naqsyabandi berkata, "Keluarlah dan lihatlah langit". Lalu Syaikh Ala'uddin al-Aththar keluar dan melihat ke atas langit, tiba-tiba tersingkaplah hijab alam langit sehingga Syaikh Alauddin al-Aththar dapat melihat seluruh malaikat di langit tengah melaksanakan shalat Dhuhur, lalu Syaikh Ala'uddin al-Aththar masuk dan langsung ditanya oleh Syaikh an-Naqsyabandi, "Bagaimana pendapatmu, bukankah waktu dhuhur

tiba?" Syaikh Ala'uddin al-Aththar malu dibuatnya dan membaca istighfar dan sampai beberapa hari merasa masih terbebani dengan kejadian tersebut, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 201).

Syaikh Alauddin al-Aththar berkata: "Ketika Syaikh an-Naqsyabandi akan meninggal, aku dan yang hadir pada saat itu membaca surat Yasin, ketika bacaan surat Yasin sampai di tengah-tengah, tiba-tiba tampak seberkas cahaya terang yang menyinari seisi ruangan, maka aku membaca kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*, lalu Syaikh an-Naqsyabandi wafat".

Syaikh an-Naqsyabandi wafat pada malam Senin tanggal 3 Rabi'ul Awal tahun 791 H. Kemudian dimakamkan di kebun miliknya yang memang sudah ditentukan oleh Syaikh an-Naqsyabandi sendiri. Para pengikutnya membangun kubah di atas makamnya dan di kebunnya dibangun masjid yang luas, (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 205).

Silsilah Tharîqah Naqsyabandiyah

Adapun silsilah tharîqah Naqsyabandiyah secara lengkapnya adalah sebagai berikut: (H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2005, halaman: 39.

1. Rasûlullâh Saw.
2. Abu Bakar al-Shiddiq r.a
3. Salmân al-Farisi
4. Qâsim bin Muhammad
5. Imam Ja'far al-Shâdiq
6. Abu Yazid al-Busthami
7. Abû Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani
8. Abû Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
9. Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf bin Husin
10. Abdul Khaliq al-Fajduwani bin Imam Abdul Jamil
11. Arif al-Riyukuri
12. Mahmud al-Anjiru al-Faghnawi
13. Ali al-Ramituni atau Syekh Azizan
14. Muhammad Baba As-Samasi
15. Amir Kulal bin Sayid Hamzah
16. Baha'uddin Naqsyabandi

Menurut sebagian `ulamâ', perbedaan antara tharîqah Naqsyabandiyah dengan tharîqah yang lain: Qadiriyah misalnya, adalah dari sanad yang menerima setelah Rasûlullâh Saw. Tharîqah Naqsyabandiyah berasal dari ajaran yang disampaikan Nabi kepada Abû Bakar, sedangkan Qâdiriyah berasal dari ajaran Nabi kepada Ali bin Abî Thâlib, hingga sampai pada Abdul Qâdir al-Jailani, (Martin

van Bruinessen, *tharîqah Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, halaman: 49).

Perkembangan Tharîqah Naqsyabandiyah

Kata Naqsyabandiyah atau Naqsyabandi atau Naqshabandi نقشبندی berasal dari Bahasa Persia, diambil dari nama pendirinya yaitu Baha-ud-Din Naqshbandi Bukhari, sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai "pembuat gambar", "pembuat hiasan", sebagian lagi menerjemahkannya sebagai "Jalan Rantai", "Rantai Emas", (Http://www.wikipedia.org/terekatnaqsabandiyah). Pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri tharîqah Naqsabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di desa Qasr-i-Hinduvan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat dimana ia wafat pada tahun 1389. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip: "Melakukan perjalanan di dalam negeri", yang merupakan salah satu bentuk "laku" seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya "Ajaran atau Rahasia dari tharîqah Naqsyabandiyah". Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali.

Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan *Khwajagan*, yaitu para guru dalam mata rantai tharîqah Naqsyabandiyah. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi. Sammasi merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tashawwuf, tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (khalifah) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tharîqah yang didirikannya.

Gambaran Umum Perkembangan Tharîqah Naqsabandiyah

Dalam perkembangannya tharîqah Naqsabandiyah sudah menyentuh lapisan masyarakat muslim di berbagai wilayah. Dengan dampak dan pengaruhnya tharîqah ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tharîqah ini mempunyai *Zawiyah* (padepokan shufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak, [Dr. Hj. Sri Mulyati Di samping itu tharâqah ini juga berkembang di Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural.

Pengaruh mereka mungkin paling kuat di Turki dan wilayah Kurdistan, dan yang paling lemah adalah di Pakistan. Pada masa pemerintahan Soviet, pengaruh Naqsyabandiyah sangat terasa pada gerakan "Islâm bawah tahan" di Kaukasus Asia Tengah. Namun, pada akhirnya pemerintahan Soviet tidak diikuti perkembangan Naqsyabandiyah di permukaan.

Wiwi Siti Sajaroh, dalam *"Tharîqah-tharîqah Mu`tabarah di Indonesia"* memberikan ciri-ciri yang menonjol dalam tharîqah ini [*Ibid.,* h. 91-92] yaitu :

1. Mengikuti syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah, menolak musik dan tari dalam ibadah, dan lebih menyukai berzikir dalam hati.
2. Upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnuya, tarekat naqsabandiyah tidak menganut kebijaksanan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu. Sebaliknya berusaha untuk mengubah pandangan mereka melalui gerakan politiknya.
3. membebankan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa sebagai usaha untuk memperbaik masyarakat.

Penyebaran Tharîqah Naqsabandiyah dan Tokohnya

Baha' al-Din Naqsabandi sebagai pendiri tharîqah ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tharîqahnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub al-Karkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah 'Ubaidillah Ahrar. Ubaidillah terkenal dengan Syaikh yang memilki banyak lahan, kekayaan, dan harta. Ia mempunyai watak yang sederhana dan ramah, tidak suka kesombongan dan keangkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral seseorang dan melemahkan tali pengikat spritual, [K.A Nizami. Ia juga berjasa dalam meletakkan ciri khas tharîqah ini yang terkenal dalam menjalin hubungan akrab dengan para penguasa saat itu sehingga ia mendapat dukungan yang luas jangkauannya. Pada tatanan selanjutnya tharîqah ini mulai menyebarkan gerakannya diluar Islâm.

Tokoh lain yang berperan terbesar dalam penyebaran tharîqah ini secara geografis adalah Said al-Din Kashghari. Ia juag telah membai'at penyair dan ulama besar 'Abd al-Rahman Jami' ia yang kemudian mempopulerkan tharîqah ini dikalangan istana. Kontribusi utama Jami' adalah paparannya tentang pemikiran Ibnu 'Arabi dan mengomentari karya-karya Ibnu Arabi, Rumi, Parsa dan

sebagainya, sehingga tersusun dalam gubahan syair yang mudah dipahami dari gagasan mereka tersebut.

Di India, Tharîqah ini mulai tersebar pada tahun 1526. Baqi Billah, dilahirkan di Kabul merupakan syaikh yang menyebarkan ajaran tharîqah ini di India. Ia mengembangkan ajaran Tarekat ini kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dakwahnya di India berlangsung selama 5 tahun. Hampir semua garis silsilah pengikut Naqsabandiyah di India mengambil garis spritual mereka melalui Baqi Biillah dan Khalifahnya Ahmad Sirhindi, [Dr. Hj. Sri Mulyati.

Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua"). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah [Http://www.wikipedia.org/terekatnaqsabandiyah]. Orientasi Baru yang di bawa Sirhindi ini terlihat pada pemahamannya yang menolak paham Wahdatul Wujud yang dibawa Ibnu 'Arabi. Sirhindi sangat menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada al-Qur'an dan tradisi-tradisi Nabi.

Pelopor dan Penyebaran Tharîqah Naqsabandiyah di Nusantara

Ajaran Tharîqah Naqsabandiyah di Indonesia pertama kali di perkenalkan oleh Syaikh Yusuf Al-Makassari(1626-1699). Seperti disebutkan dalam bukunya *safinah al-Najah* ia telah mendapat ijazah dari Syaikh Naqsabandiyah yaitu Muhammad 'Abd al Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syaikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada tahun 1644 ia pergi ke Yaman kemudian meneruskan lagi ke Makkah dan Madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Karena kondisi politik saat itu, ia mengurungkan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar sehingga ia menetap di Jawa Barat Banten hingga ia menikah dengan putri Sultan Banten. Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islâm. Ia terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tharîqah ini.

Syaikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai Tashawwuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis, [Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia,* (bandung: Mizan,1992), h. 53]. Di dalam tulisan-tulisannya, Syaikh Yusuf tetap konsisten pada

paham *Wahdatul Wujud* dan menekankan akan pentingnya meditasi melalui seorang Syaikh (Tawassul) dan kewajiban sang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada gurunya. Ia mengemukakan bahwa kepatuhan paripurna kepada syaikh merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi demi pencapaian spiritual, [*Ibid,*.h. 42].

Tharîqah Naqsabandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang beajar disana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini ke seluruh pelosok nusantara.

Penyebaran tharîqah Naqsabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tharîqah ini yang mengambangkan ajaran tharîqah Naqsabandiyah di bebarapa pelosok nusantara di antaranya adalah:

1. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau, beliau menjadi sultan di pulau tempat dia tinggal. Dan mempunyai istana di Penyengat dan di Lingga.
2. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Tharîqah Naqsabandiyah Mazhariyah. Tharîqah Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani ("lamâ' yang terkenal di Pontianak sebagai penganut Tashawwuf dan penerjemah tak shufi)
3. Di Madura, Tharîqah Naqsabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hijriyah. Tharîqah Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan Tharîqah yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya bersal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.
4. Di Dataran Tinggi Minangkabau Tharîqah Naqsabandiyah adalah yang paling padat. Tokohnya adalah Jalaludin dari Cangking, 'Abd al-Wahab, Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minangkabau sangat pesat hingga sampai ke silungkang, cangking, Singkarak dan Bonjol.
5. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah.

Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar.

Tharîqah ini merupakan satu-satunya Tharîqah yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tharîqah ini sudah tersebar hampir keseluruh provinsi yang ada di tanah air yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan

Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

Ajaran Pokok Tharîqah Naqsyabandiyah Khalidiyah

1. Berpegang teguh pada akidah-akidah *Ahlu as-Sunnah* yaitu orang-orang yang selamat
2. Meninggalkan *Rukhsah*
3. Mengambil hukum-hukum yang berat
4. Melanggengkan *muraqabah*
5. Selalu menghadap kepada Tuhannya
6. Berpaling dari hiruk pikuk dunia bahkan segala sesuatu selain Allâh Swt. dan bisa menghasilkan hadirnya hati agar terbiasa sehingga menjadi watak
7. Merasa sepi dalam keramaian, dan melakukan sesuatu yang bisa diambil manfaatnya dan atau memberi manfaat dalam ilmu agama.
8. Berpakaian dengan pakaian orang-orang mukmin pada umumnya.
9. Menyembunyikan dzikir
10. Menjaga nafas sekiranya nafas yang keluar masuk itu tanpa melupakan Allâh Swt.
11. Berakhlak dengan akhlak Nabi Saw. yang agung, (Risâlah al-Îdhah, halaman: 11-15).

Tata Krama Dzikir Tharîqah Naqsyabandiyah

Berikut ini adalah tata krama dzikir tharîqah Naqsyabandiyah (dzikir *ismudz dzat*):

1. Suci dari hadats dan najis (berwudhu');
2. Shalat dua rakaat;
3. Menghadap kiblat pada tempat yang sepi
4. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk *tawarruk* (duduk di antara dua sujud), karena posisi ini dapat paling cepat untuk menyatukan seluruh indrawi;
5. Membaca istighfar 5 kali, atau 15 kali, atau 25 kali;
6. Membaca al-Fatihah satu kali, surat al-Ikhlas 3 kali dan menghadiahkan pahalanya kepada Rasûlullâh Saw, dan kepada silsilah tharîqah Naqsyabandiyah;
7. Memejamkan mata, kedua bibir tertutup, dan lidah dilekatkan ke langit-langit mulut. Dengan kondisi seperti ini, *Sâlik* yang berdzikir mampu untuk khusyu', dan seluruh getaran hatinya menjadi hilang;
8. *Rabithah* kubur, yaitu seakan-akan seorang *Sâlik* telah mati, dimandikan, dikafani, disholati, dimasukkan ke dalam kubur,

dan ditinggalkan sendirian di sana. Tiada yang menemaninya kecuali amal ibadahnya;

9. *Rabithah* mursyid, yaitu seorang *Sâlik* menghadapkan hatinya dengan hati mursyid, seraya menjaga wajah mursyid ada dalam angan-angannya;
10. Mengumpulkan seluruh indrawi, dan menghilangkan seluruh bisikan hatinya, serta menghadapkannya kepada Allâh Swt, lalu membaca do'a:

إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ 3×

Setelah itu dia berdzikir *Ismudz Dzat* dengan hatinya yaitu dengan cara mengalirkan lafadz Allâh dalam hatinya seraya memperhatikan makna bahwa Allâh adalah dzat yang tidak ada yang menyamai-Nya, dan Allâh adalah dzat yang hadir, melihat, dan menguasai dirinya.

11. Sebelum mengakhiri dzikir dan membuka mata, hendaknya *Sâlik* menunggu perintah untuk berhenti, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 511-513).

Macam-macam Dzikir

Dzikir bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan lisan (jahr) atau dengan *sirri* (*qolbi*). Kedua jenis dzikir ini masing-masing mempunyai dasar yang diambil dari sumber hukum Islâm, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dzikir *jahr* menggunakan media lisan untuk berdzikir. Hal ini terkadang tidak mudah untuk dilaksanakan setiap waktu. Berbeda dengan dzikir *sirr* yang menggunakan media hati sebagai sarana dzikirnya, sehingga meskipun dalam keadaan berdagang sekalipun, dzikir masih tetap bisa dilaksanakan, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 508).

Dalil tentang Dzikir *Qolbi* atau Dzikir *Sirri*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dzikir terbagi menjadi dua macam yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *sirri*. Dzikir *jahr* dengan menggunakan lisan, sedangkan dzikir *sirri* dengan menggunakan hati.

Tentang dasar nash yang menguatkan keutamaan dzikir *sirri* ini sebagaimana yang termaktub dalam hadits berikut ini:

وَقَالَ: «وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ» أَيْ فِيْ قَلْبِكَ .... وَرَوَى أَبُوْ عَوَانَةٍ وَابْنُ حِبَّانٍ فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا وَالْبَيْهَقِيُّ: «خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَا يَكْفِيْ». وَقَالَ: «الذِّكْرُ الَّذِيْ لاَ

تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ يَزِيْدُ عَلَى الذِّكْرِ الَّذِيْ تَسْمَعُهُ الْحَفَظَةُ سَبْعِيْنَ ضَعْفًا» رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. (تنوير القلوب، ص 509)

Allâh berfirman: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu" maksud dari kata nafsika adalah dalam hatimu.... Dan diriwayatkan dari Abu Awanah dan Ibn Hibban dalam kedua kitab shohihnya, dan dari Imam Baihaqi: "Sebaik-baik dzikir adalah yang samar, dan sebaik-baik rizki adalah yang cukup". Rasûlullâh bersabda: "Dzikir yang tidak terdengar oleh malaikat Hafadzoh itu lebih (baik) dari dzikir yang terdengar oleh malaikat Hafadzoh dengan 70 kali lipat" hadist riwayat Imam Baihaqi, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 509).

Guru Naqsyabandi memilih dzikir dalam hati, karena hati itu tempat melihat Allâh yang Maha Pengampun, tempat iman, tempat sumber rahasia dan sumber cahaya. Dengan keadaan hati yang baik, maka seluruh jasad pun baik. Sebaliknya, jika hati rusak maka seluruh jasad pun rusak. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Saw.

Seorang hamba tidak bisa dikatakan seorang mukmin kecuali dia mengikat hatinya atas kewajiban iman, dan tidak sah apabila beribadah tanpa disertai dengan niat, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 508).

Lafadz Dzikir *Qolbi*

Sebagaimana disebutkan dalam Tanwîr al-Qulûb, halaman: 511 bahwa dzikir qolbi terbagi menjadi dua macam; yang pertama adalah dengan menggunakan Ismudz Dzaat dan yang kedua dengan Nafi Itsbat. Dzikir Ismudz Dzaat menggunakan lafadz الله, sesuai dengan firman Allâh Swt:

إِنَّنِيْ أَنَا اللهُ (طه: 14)

Sesungguhnya Aku ini adalah Allâh, (Qs. Thaha: 14).

قُلِ الله ثُمَّ ذَرْهُمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ (الأنعام: 91)

Katakanlah: Allâh, kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya, (Qs. al-An'am: 91).

Maqâm Dzikir

Berikut ini adalah maqâm-maqâm dzikir dalam tharîqah:

1. ***Lathifatul Qolbi***, berada di bawah payudara kiri dengan jarak kira-kira 2 jari. Yang menjadi wilayah nabi Adam As. *Lathifatul*

Qolbi menjadi tempat nafsu *lawwamah* yang mempunyai 9 watak, yaitu;

1) اللَّوَّامَة : sifat yang suka mencela terhadap orang lain
2) اللَّهْوُ : sifat menyenangkan nafsu
3) الْمَكَر : menipu
4) الْعُجْب : memuji terhadap amal perbuatannya sendiri (merasa dirinya yang lebih baik)
5) الْغِيْبَة : sifat suka mengguncing orang lain
6) الرِّيَاء : memamerkan perbuatan dirinya sendiri
7) الظُّلْم : berbuat aniaya
8) الْكِذْب : bohong
9) الْغَفْلَة : lupa dari Allâh

<u>Tanbiih</u>: *Lathifatul qalbi* ini selalu dilakukan untuk berdzikir kepada Allâh dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu *lawwamah* bisa dikalahkan serta dihilangkan dengan mendapat syafaat Rasûlullâh Saw. *Amin*, *amin*, *amin yaa rabbal 'alamin*.

2. ***Lathifatur Rûh***, berada di bawah payudara kanan dengan jarak kira-kira 2 jari, yang menjadi wilayah nabi Nuh As. dan nabi Ibrahim As. *Lathifatur Rûh* menjadi tempat nafsu *mulhimah* yang mempunyai 7 watak, yaitu;

1) السَخَاوَة : dermawan
2) القَنَاعَة : menerima apa adanya
3) الْحِلْم : sabar dan pemaaf
4) التَّوَاضُع : tawadhu'
5) التَّوْبَة : meminta maaf atas perbuatan yang telah dilakukan dan menyesal terhadap perbuatan yang jelek
6) الصَّبْر : sabar
7) التَّحَمُّل : berani menanggung ujian dan sengsara

<u>Tanbih</u>: *Lathifatur Ruuh* ini selalu dilakukan untuk berdzikir kepada Allâh Swt. dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah Allâh Swt. semoga nafsu *mulhimah* bisa dilakukan dengan baik karena syafa'at Rasûlullâh Saw. *Amin*, *amin*, *amin yaa rabbal 'alamin*.

3. ***Lathifatus Sirri***, berada di atas payudara kiri dengan jarak kira-kira 2 jari (jantung). Yang menjadi wilayah nabi Musa As. (tempat dzikir yang menjadi alam amar nabi Musa as.). *Lathifatus sirri* menjadi tempatnya nafsu *muthmainnah* yang memiliki 6 watak, yaitu;

1) الْجُوْد : dermawan terhadap semua harta yang dimiliki
2) التَّوَكُّل : pasrah kepada Allâh Swt.
3) العِبَادَة : ibadah dengan ikhlâs

4) الشُّكْر : syukur atas apa yang diberikan oleh Allâh Swt.
5) الرِّضَا : rela dengan apa yang menjadi kehendak Allâh Swt.
6) الْخَشْيَة : takut melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allâh Swt.

Tanbih: *Lathifatus Sirri* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allâh Swt. Dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu *muthmainnah* bisa abadi diamalkan sehingga *husnul khâtimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasûlullâh Saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.

4. ***Lathifatul Khafiy***, berada di atas payudara kanan dengan jarak kira-kira 2 jari (paru-paru). Yang menjadi wilayah nabi Isa As. (tempat dzikir alam amar nabi Isa as.). *Lathifatul Khafiy* menjadi tempatnya nafsu *mardhiyyah* yang mempunyai 6 watak, yaitu;
   1) حُسْنُ الْخُلُق (etika yang baik)
   2) اللُّطْف (mengasihi terhadap sesama)
   3) حَمْلُ الْخَلْقِ عَلَى الصَّلاَحِ (mengajak untuk melakukan kebaikan)
   4) تَرْكُ مَا سِوَى اللهِ (meninggalkan segala sesuatu selain Allâh Swt.)
   5) الصَّفْحُ عَنْ ذُنُوْبِ الْخَلْقِ (memaafkan kesalahan sesama makhluk)
   6) حُبُّ الْخَلْقِ وَالْمَيْلِ إِلَيْهِمْ لِإِخْرَاجِهِمْ مِنْ طَبَائِعِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ إِلَى أَنْوَارِ أَرْوَاحِهِمْ (cinta dan senang kepada sesama makhluk untuk membebaskan mereka dari segala kebiasaan buruk dan kesenangan hawa nafsu menuju sifat malakaniyah, mahmudah, dan akhlak yang mulia).

   Tanbih: *Lathifatul Khafy* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allâh Swt. Dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu *mardliyayah* bisa abadi diamalkan sehingga *husnul khâtimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasûlullâh Saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.

5. ***Lathifatul Akhfâ***, berada di tengah-tengah dada, tepatnya berada diantara hati sanubari dan *lathifatur Rûh*. Tempat *Lathifatul Akhfâ* ada di ginjal. Yang menjadi wilayah Rasûlullâh Saw. (tempat dzikir alam amar Rasûlullâh Saw.). *Lathifatul Akhfâ* menjadi tempatnya nafsu *kâmilah,* maksudnya nafsu yang lebih sempurna, yang memiliki 3 watak, yaitu;
   1) عِلْمُ الْيَقِيْن (pengetahuan yang nyata)
   2) عَيْنُ الْيَقِيْن (keadaan yang nyata)
   3) حَقُّ الْيَقِيْن (kebenaran yang nyata)

   Tanbih: *Lathifatul Akhfâ* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allâh Swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu *kâmilah*

bisa *karamah* dan *istiqâmah* sehingga *husnul khâtimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasûlullâh Saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin.*

6. ***Lathifatun Nafsi an-Nathiqah***, berada di tengah kening tepatnya di antara dua alis, yaitu berada dalam otak (pusat berpikir). *Lathifatun Nafsi an-Nathiqah* menjadi tempat nafsu *ammarah* (nafsu yang mengarah pada keburukan) yang memiliki 7 watak, yaitu;
   1) الْبُخْلُ (pelit atau kikir)
   2) الْحِرْصُ (cinta dunia)
   3) الْحَسَدُ (iri, dengki)
   4) الْجَهْلُ (bodoh)
   5) الْكِبْرُ (sombong)
   6) الشَّهْوَةُ (mengikuti kesenangan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan syari'at)
   7) الْغَضَبُ (marah karena mengikuti hawa nafsu)

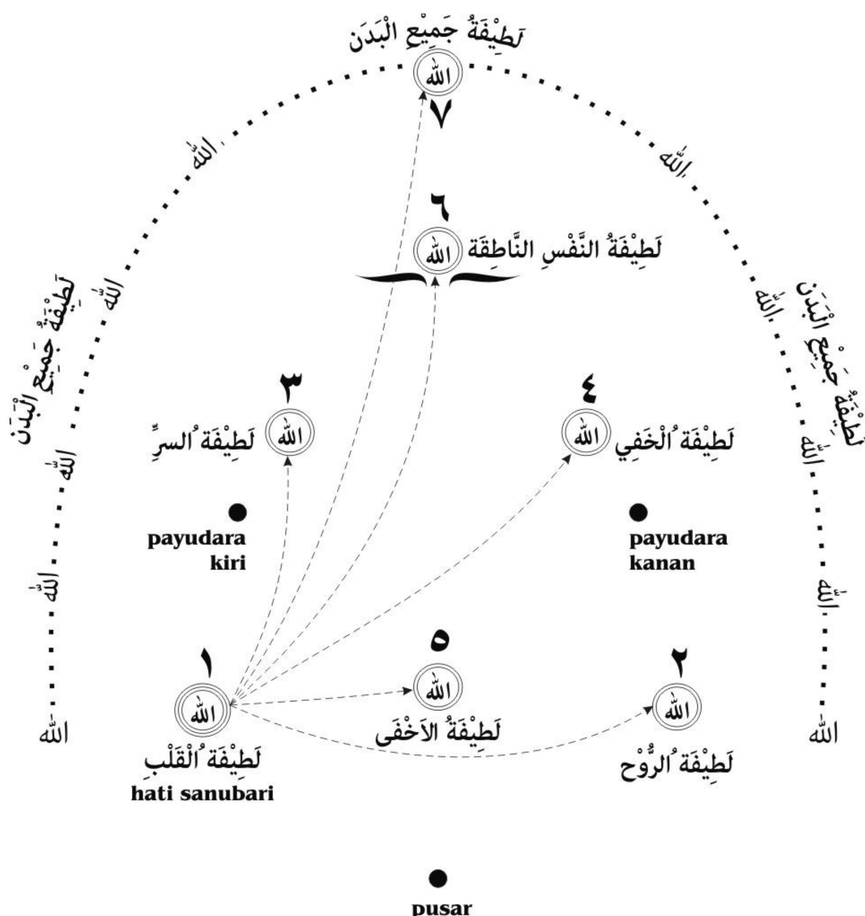
   Tanbih: *Lathifatun Nafsi an-Nathiqah* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allâh Swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu *amarah* bisa berkurang dan musnah dengan mendapat syafa'at dari Rasûlullâh Saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin.*

7. ***Lathifatul Jâmi'ul Badan***, berada di seluruh tubuh dari hati sanubari diarahkan ke kepala, kemudian diarahkan ke seluruh tubuh yang meliputi kulit, daging, tulang, sumsum, otot, darah dan rambut yang kesemuanya itu berdzikir. *Lathifatul Jâmi'ul badan* menjadi tempat nafsu *mardhiyah* yaitu nafsu yang senantiasa ridha, yang memiliki 6 watak, yaitu;
   1) الْكَرَمُ (dermawan)
   2) الزُّهْدُ (menghindari urusan duniawiyah harta benda yang tidak sesuai dengan syari'at dan menerima yang halal meskipun sedikit)
   3) الإِخْلاَصُ (mengatur niat yang lebih utama, melakukan kebaikan karena Allâh Swt.)
   4) الْوَرَعُ (menjaga diri dari barang syubhat dan haram)
   5) الرِّيَاضَة (menjauhi perbuatan yang tidak terpuji dan melakukan perbuatan yang terpuji dan menggunakan akhlak malakaniyyah seperti *khalwat* menyendiri untuk beribadah, berdzikir, *muraqabah*, *tafakkur*, dan terjaga (tidak tidur), lapar, diam dan berbicara yang sesuai dengan syari'at)
   6) الْوَفَاءُ (menepati janji baiat)

   Tanbih: *Lathifatul jaami'ul badan* ini selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allâh Swt., dengan berkah *tawajjuhan* para *masyayikh* dan anugrah dari Allâh Swt. semoga nafsu

mardhiyyah bisa *istiqâmah* dan *husnul khâtimah* dengan mendapat syafa'at dari Rasûlullâh Saw. *Amin, amin, amin yaa rabbal 'alamin*.

Allâh berfirman: "Aku ada dalam pecahan-pecahan hati mereka"... Lalu (seorang Sâlik) berdzikir Lathifatul Qolbi. Ketika cahaya dari lathifah tersebut telah keluar dari arah pundaknya dan naik, atau dia telah merasakan getaran atau gerakan kuat, maka lalu dia membisikkan pada Latifatur Ruuh yang berada di bawah payudara kanan dengan jarak 2 jari. Dzikir di Lathifatur Ruuh, dan wuquf di hati, sebagaimana orang yang melihat dua arah dengan satu pandangan. Jika sudah terjadi gerakan pada Lathifatur Ruuh dan telah sibuk berdzikir, maka dia bisikkan pada Lathifatus Sirri, yang berada di atas payudara kiri dengan jarak dua jari. Berdzikir di Lathifatus Sirri, dan juga wuquf di hati. Kemudian, jika Lathifatus Sirri telah sibuk dengan dzikir, maka dia mulai bisikkan pada Lathifatul Khofiy yang berada di atas payudara kanan dengan jarak 2 jari. Lalu dia bisikkan pada Lathifatul Akhfaa, yang berada di tengah-tengah dada. Dan jika dia telah sibuk dengannya sebagaimana sebelumnya, maka dia bisikkan pada Lathifatun Nafsi yang berada di antara dua mata dan dua alis beserta wuquf qolbi di seluruh dzikir lathaif, lalu dilanjutkan pada Lafhifatul Jasad. Dengan demikian dia berdzikir dengan seluruh badan setelah dia bentangkan wuquf pada seluruh anggota tubuhnya dan tempat tumbuhnya bulu. Jika dzikir telah berpengaruh pada seluruh tubuh, adakalanya dengan getaran kecil atau dzikir yang berjalan di seluruh tubuhnya yang tebal. Dengan demikian, tubuhnya bagaikan hati yang bergerak dengan dzikir, mulai dari bawah hingga ke atas tubuh, dan ini disebut sebagai sulthon dzikir, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 25).



GAMBAR MAQAM LATHAIF

Lafadz Dzikir Naqsyabandiyah

Lafadz atau kalimat yang digunakan dalam dzikir itu beragam. Dalam tharîqah Naqsyabandiyah lafadz yang digunakan adalah lafadz الله. Sedangkan dalam tharîqah Syadziliyah adalah kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. Masing-masing tharîqah juga terkadang berbeda dalam kalimat atau lafadz yang digunakan untuk berdzikir yang kesemuanya didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Namun, pada dasarnya seluruh perbedaan lafadz dzikir tersebut adalah sama, yaitu sama-sama untuk mengagungkan Allâh Swt.

Ketahuilah, awal bentuk dzikir menurut tharîqah Naqsyabandiyah adalah lafadz Allâh dengan memperhatikan maknanya. Dan menurut tharîqah Syadziliyah adalah kalimat Laa Ilaaha Illallaah. Menurut tharîqah lainnya (kalimat dzikir itu) dari keduanya (lafadz Allâh dan Lâ Ilâha Illallâh), istighfâr dan shalawat dengan menghadirkan hati secara sempurna, serta bertata krama. Firman Allâh Ta'ala: "Aku bersama orang yang berdzikir kepada-Ku, dan

Aku bersama hamba-Ku ketika dia menyebut-Ku, dan ketika kedua bibirnya bergerak (karena berdzikir kepada-Ku), (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 23).

Dzikir "Allâh, Allâh", Dzikir Ismudz Dzât

Dzikir itu beragam bacaan dan jumlahnya. Di antara dzikir-dzikir tersebut adalah dzikir *ismudz dzaat*, yaitu dzikir dengan menyebut nama "Allâh". Hal ini didasarkan pada ayat pertama surat al-Ikhlas; قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ .

Ketahuilah, bahwa nama yang luhur, agung dan hebat disebut dengan Ismudz Dzât yaitu lafadz Allâh. Nama yang mulia ini diletakkan untuk dzat ketuhanan dengan berdasarkan dzat itu yang memiliki sifat-sifat dan nama-nama ketuhanan, keagungan, keindahan dan kesempurnaan. Menurut sebagian ahli ma'rifat, nama itu adalah nama yang diletakkan hanya untuk dzat itu sendiri, bukan berdasarkan pada persifatan dengan sesuatu, karena firman Allâh: "Katakanlah: 'Dia-lah Allâh, Yang Maha Esa", (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 170).

Cara Dzikir *Ismudz Dzât*

Cara dzikir *Ismudz Dzât* adalah seorang Sâlik yang berdzikir menyebut nama Allâh Swt. dengan lisan hatinya. Karena dalam hati terdapat lisan, pendengaran dan penglihatan, (Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 179).

Nabi Muhammad Saw. menegaskan dalam haditsnya bahwa majlis dzikir menjadi sebuah penangkal akan datangnya hari kiamat. Mereka diibaratkan seperti *caga'e dunyo* (tiang dunia) yang meredakan murka Allâh Swt. ketika melihat kezaliman, perusakan bumi, dan kedurhakaan manusia di sekeliling mereka.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: الله، الله. (فيض القدير، ج 6، ص 541)

Rasûlullâh Saw. bersabda: "Tak akan terjadi hari qiamat, hingga tidak diucapkan lagi di muka bumi ini lafadz: Allâh, Allâh", (Faidh al-Qadîr, juz 6, halaman: 541).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ الله الله». رواه مسلم (تنوير القلوب، ص 511)

Rasûlullâh Saw. bersabda: "Tidak akan terjadi kiamat sampai tidak lagi di muka bumi ini orang yang mengucapkan Allâh, Allâh". Hadits riwayat Muslim, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 511).

Khotam Khowajikan **Tharîqah Naqsyabandiyah**

Kata *khawajikan* خَوَاجِكَان adalah bahasa Persia yang merupakan bentuk jamak dari kata *khawajih* خَوَاجِه yang berarti guru atau syaikh. *Khatam khawajikan* disebut dengan *khatam* karena para guru silsilah tharîqah Naqsyabandiyah ketika berkumpul dengan para muridnya, mereka mengakhiri perkumpulan tersebut dengan dzikir ini.

Imam Abdul Khâliq al-Ghujdawani dan para Imam silsilah sesudahnya hingga Syaikh Naqsyabandi bersepakat bahwa: jika seorang Sâlik membaca dzikir *khatam* ini, maka kebutuhannya akan terpenuhi, keinginannya akan tercapai, dirinya akan terjauhkan dari musibah, derajatnya akan diangkat, dan akan ditampakkan baginya berbagai keagungan Allâh Swt. Setelah membaca dzikir ini, Sâlik berdo'a kepada Allâh Swt. agar tujuan dan kebutuhannya dipenuhi, maka do'anya akan dikabulkan. Sebagaimana hal ini telah terbukti berkali-kali.

Khatam khawajikan adalah salah satu rukun utama setelah dzikir *ismudz dzât* dan dzikir *nafi itsbat*. Wirid ini adalah wirid yang agung yang khusus pada tharîqah Naqsyabandiyah. Hal ini disebabkan karena ruh para syaikh silsilah tharîqah Naqsyabandiyah dengan berkah wirid ini, akan menolong orang-orang yang meminta pertolongan, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 520).

Syarat-syarat Khataman Khawajikan

Syarat-syarat dalam *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut:

1. Suci dari hadats dan najis;
2. Tempat yang sepi;
3. Khusyu' dan menghadirkan hati untuk menyembah Allâh Swt. seakan-akan anda melihat-Nya. Namun, jika anda tak bisa melihatnya, maka Allâh Swt. melihat anda;
4. Orang-orang yang hadir di majlis dzikir *khawajikan* tersebut adalah orang-orang yang telah diberi izin dari guru/mursyid;
5. Menutup atau mengunci pintu;
6. Memejamkan kedua mata mulai awal sampai akhir dzikir;
7. Bersungguh-sungguh dalam menolak segala hal yang dapat memalingkan hatinya untuk khusyu' menghadap Allâh Swt;
8. Duduk kebalikan dari duduk *tawarruk* (duduk di antara dua sujud), (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 520-521).

Rukun Khataman Khawajikan

Adapun rukun *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut:

1. Membaca istighfâr 25 kali, atau 15 kali. Dan dianjurkan sebelum membaca istighfâr, Sâlik berdo'a dengan do'a berikut:

اللَّهُمَّ يَا مُفَتِّحَ ٱلْأَبْوَابِ وَيَا مُسَبِّبَ ٱلْأَسْبَابِ وَيَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ وَيَا دَلِيْلَ الْمُتَحَيِّرِيْنَ وَيَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ أَغِثْنِيْ، تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّيْ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ يَا فَتَّاحُ يَا وَهَّابُ يَا بَاسِطُ وَصَلِّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

2. *Rabithah* mursyid (caranya sama dengan dzikir ismudz dzaat)
3. Membaca al-Fati<u>h</u>ah 7 kali
4. Membaca shalawat 100 kali
5. Membaca surat Alam Nasyrah 79 kali
6. Membaca surat al-Ikhlâs 1001 kali
7. Membaca al-Fati<u>h</u>ah 7 kali
8. Membaca shalawat 100 kali
9. Membaca do'a khataman
10. Membaca beberapa ayat al-Qur'an, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 521-522).

Do'a setelah *khataman khawajikan* adalah sebagai berikut: (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 522-523).

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ بِنُوْرِ جَمَالِهِ أَضَاءَ قُلُوْبَ الْعَارِفِيْنَ وَبِهَيْبَةِ جَلاَلِهِ أَحْرَقَ فُؤَادَ الْعَاشِقِيْنَ وَبِلَطَائِفِ عِنَايَتِهِ عَمَّرَ سِرَّ الْوَاصِلِيْنَ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اللَّهُمَّ بَلِّغْ وَأَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَنَوِّرْ مَا تَلَوْنَاهُ بَعْدَ الْقَبُوْلِ مِنَّا بِالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا وَطَبِيْبِ قُلُوْبِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيْعِ ٱلْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، وَإِلَى جَمِيْعِ أَرْوَاحِ مَشَايِخِ سَلاَسِلِ الطُّرُقِ الْعَلِيَّةِ، خُصُوْصًا النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالْكُبْرَوِيَّةِ وَالسَّهْرُوَرْدِيَّةِ وَالْجِشْتِيَّةِ قَدَّسَ اللهُ أَسْرَارَهُمْ الْعَلِيَّةَ خُصُوْصًا إِلَى رُوْحِ الْقُطْبِ الْكَبِيْرِ وَالْعِلْمِ الشَّهِيْرِ ذِي الْفَيْضِ النُّوْرَانِيِّ وَاضِعِ هَذَا الْخَتْمِ مَوْلاَنَا عَبْدِ الْخَالِقِ الْغُجْدَوَانِي، وَإِلَى رُوْحِ إِمَامِ الطَّرِيْقَةِ وَغَوْثِ الْخَلِيْقَةِ ذِي الْفَيْضِ الْجَارِيِّ وَالنُّوْرِ السَّارِيِّ السَّيِّدِ الشَّرِيْفِ مُحَمَّدٍ الْمَعْرُوْفِ بِشَاهْ نَقْشَبَنْدِ الْحُسَيْنِي الْحَسَنِي ٱلْأُوَيْسِ الْبُخَارِي قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ قُطْبِ ٱلْأَوْلِيَاءِ وَبُرْهَانِ ٱلْأَصْفِيَاءِ جَامِعِ نَوْعَي

الْكَمَالِ الصُّوَرِيِّ وَالْمَعْنَوِيِّ الشَّيْخِ عَبْدِ اللهِ الدَّهْلَوِيِّ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ السَّارِيْ فِى اللهِ الرَّاكِعِ السَّاجِدِ ذِى الْجَنَاحَيْنِ فِي عِلْمَيِ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ضِيَاءِ الدِّيْنِ مَوْلاَنَا الشَّيْخِ خَالِدٍ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ سِرَاجِ الْمِلَّةِ وَالدِّيْنِ الشَّيْخِ عُثْمَانَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ الْقُطْبِ الْأَرْشَدِ وَالْغَوْثِ الْأَمْجَدِ شَيْخِنَا وَأُسْتَاذِنَا الشَّيْخِ عُمَرَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ الْعَالِي، وَإِلَى رُوْحِ دُرَّةِ تَاجِ الْعَارِفِيْنَ شَيْخِنَا وَمُرْشِدِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِيْن قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ، وَإِلَى إِمَامِ الطَّائِفَتَيْنِ شَيْخِنَا وَمُرْشِدِنَا الشَّيْخِ سَلاَمَةِ الْعَزَامِى قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ عَلَيْهِمْ، وَمِنَ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَيْهِمْ، وَوَفِّقْنَا لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ الْخَوَاطِرِ النَّفْسِيَّةِ، وَاحْفَظْنَا مِنَ الشَّهَوَاتِ الشَّيْطَانِيَّةِ، وَطَهِّرْنَا مِنَ الْقَاذُوْرَاتِ الْبَشَرِيَّةِ، وَصَفِّنَا بِصَفَاءِ الْمَحَبَّةِ الصِّدِّيْقِيَّةِ، وَأَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا إِتْبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً، وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تُحْيِيَ قُلُوْبَنَا وَأَرْوَاحَنَا وَأَجْسَامَنَا بِنُوْرِ مَعْرِفَتِكَ وَوَصْلِكَ وَتَجَلِّيَاتِكَ دَائِمًا بَاقِيًا هَادِيًا يَا اللهُ، (تنوير القلوب، ص 522-523).

Dalil Ruangan yang Tertutup Saat *Tawajjuh*

Tawajjuh atau *tawajjuhan* adalah majelis dzikir yang ada dalam tharîqah. Dalam prakteknya, *tawajjuhan* dilaksanakan dalam ruangan yang tertutup. Hal ini bukan tanpa landasan atau dasar, akan tetapi hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Hakim, dan juga hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

إِغْلاَقُ الْبَابِ وَيَعْضَدُهُ حَدِيْثُ الْحَاكِمِ عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَادٍ قَالَ: بَيْنَمَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ؟ قُلْنَا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ: اِرْفَعُوْا أَيْدِيَكُمْ، الْحَدِيْثَ وَأَصْرَحَ مِنْهُ حَدِيْثُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٍ فِى دُخُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَعْبَةَ حَيْثُ أَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ حِيْنَ دُخُوْلِهَا عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ مَعَهُ دُوْنَ مَنْ عَدَاهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الْمُوْجُوْدِيْنَ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَلَفْظُ الْبُخَارِي فِى صَحِيْحِهِ، (تنوير القلوب، ص 521).

Termasuk tata krama berdzikir adalah menutup pintu, hal ini dikuatkan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Imam Hakim dari Ya'la bin Syadad, suatu ketika aku bersama Rasûlullâh Saw,

kemudian Rasûlullâh bertanya: "Apakah di antara kalian ada orang asing?" Aku menjawab: "Tidak wahai Rasûlullâh". Maka Nabi memerintahkan untuk menutup pintu dan Beliau bersabda: "Angkatlah tanganmu (berdo'a)", al-hadits. Dan hadits Imam Bukhari dan Muslim lebih memperjelas tentang masuknya Nabi ke dalam Ka'bah sekiranya Nabi memerintahkan menutup pintu ketika masuk Ka'bah, dan orang-orang bersama Nabi bukan orang muslim lain yang ada di Masjidil Haram, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 521).

Dasar *Tawajjuhan* 3 Kali dalam Sehari Semalam

Permulaan tawajjuhan dilaksanakan 3 kali dalam sehari semalam itu karena melihat tawajjuhan yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Saw. itu sebanyak 3 kali dengan tujuan untuk:

1. Menghilangkan sifat *madzmûmah muhlikah* (sifat yang jelek dan merusak)
2. Menghiasi hati dengan sifat yang terpuji
3. Memasukkan *nûr* wahyu dan risalah

Semua itu dilakukan di gua Hira'. *Tawajjuh* itu *mulaqqan mu'an'an* (ditalqinkan) dari Nabi Saw. kepada Abu Bakar al-Shiddiq r.a, dan dari Abu Bakar al-Shiddiq r.a kepada guru-guru Naqsyabandi itu merupakan turunnya *nûr* yang menyebar.

Adapun hati para guru itu merupakan sumber hikmah dan ma'rifat. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh untuk menangkap *nûr* itu, maka dia yang akan berhasil. Adapun orang-orang yang tidak bersungguh-sungguh, maka dia tidak menghasilkan apapun kecuali bingung.

Tawajjuhan 3 kali itu dilakukan setelah shalat Isya', waktu sahur, dan setelah shalat Dzuhur, (Keterangan ini dapat dilihat dalam kitab Nahjah as-Sâlikin, atau dalam kitab Majmû' al-Risâlah, halaman: 26).

Tata Cara *Tawajjuhan*

1. Membaca ayat al-Qur'an sekedarnya baik imam sendiri, atau salah seorang yang ikut tawajuhan;
2. Membaca istighfar sebanyak 5, 15, atau 25;
3. Membaca surat al-Fatihah satu kali, surat al-Ikhlas tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan kepada para guru tharîqah yang ada salam silsilah;
4. Dzikir *ismu dzât;*

   Bagi imam, bila bilangan dzikirnya sudah sampai 300 atau 1.000, imam lalu berniat untuk menawajjuhi para murid. Di awal niat tersebut, membaca:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ فِى الْجَسَدِ ابْنِ آدَمَ لَمُضْغَةً اِذَا صَلُحَتْ الْمُضْغَةُ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ الْمُضْغَةُ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ اَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

صَدَقَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Jika murid berhenti putaran tasbih dan mendengarkan bacaan imam, jika sudah selesai maka berputar kembali tasbih tersebut, jika imam terus mentawajuhi para murid sesuai dengan kemampuannya dengan *mujabahah* (adu bathu') dan jika murid ditawajuhi dengan guru membaca di dalam hatinya:

اَفَاضَنِيْ اللهُ مِنْ نُوْرِ شَيْخِي إِلَى رُوْحِى عَلَى الدَّوَامِ

Semoga Allâh Swt. mencurahkan kepadaku dari cahaya guruku sampai kepada ruhku selamanya.

Amalan setelah *Tawajjuhan*

1. Hadiah al-Fatihah kepada para guru
2. Imam memimpin membaca shalawat, lalu makmum juga membaca shalawat berikut ini sebanyak 3 kali:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

3. Imam membaca surat al-Insyirah, lalu makmum juga membacanya sebanyak 3 kali

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

4. Imam membaca surat al-Ikhlâs, lalu makmum mengikutinya sebanyak 3 kali.
5. Imam membaca اللهم يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
6. Imam membaca اللهم يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ sebanyak 40 kali, dan makmum juga mengikutinya.
7. Imam membaca اللهم يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ sebanyak 41 kali, dan makmum juga mengikutinya.
8. Imam membaca اللهم يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ sebanyak 40 kali, dan makmum juga mengikutinya.
9. Imam membaca اللهم يَا مُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.

10. Imam membaca اللهم يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
11. Imam membaca اللهم يَا شَافِيَ الْاَمْرَاضِ sebanyak 10 kali, dan makmum juga mengikutinya.
12. Imam membaca اللهم يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ sebanyak 41 kali, dan makmum juga mengikutinya.
13. Imam membaca shalawat di bawah ini sebanyak 3 kali, dan diikuti oleh makmum.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ 3×

14. Menghadiahkan fatihah kepada Imam Khawajikan, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, dan Syekh Baha'uddin sebanyak 1 kali.
15. Imam membaca يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ sebanyak 100 kali.
16. Imam membaca يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ sebanyak 100 kali.
17. Imam membaca يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللّٰهُ sebanyak 10 kali.
18. Imam membaca shalawat berikut ini sebanyak 3 kali, dan diikuti makmum:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ نِالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ 3×

19. Membaca al-Fatihah
20. Membaca حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ
21. Membaca tawajjuh sebentar.
22. Membaca يَا اَللّٰهُ يَا قَدِيْمُ
23. Membaca يَا لَطِيْفُ
24. Membaca do'a

Wuquf Zamani, Wuquf 'Adadi dan Wuquf Qalbi

Wuquf Zamani berarti bahwa seorang *Sâlik* setelah dua atau tiga jam hendaknya melihat bagaimana keadaan dirinya. Jika keadaannya *hudhur* (hadir) bersama Allâh Swt, maka hendaknya dia bersyukur kepada-Nya atas pertolongan yang telah diberikan oleh-Nya, dan merasa dirinya masih sembrono dalam ke-*hudhur*-annya ketika itu, dan memulai lagi untuk bisa *hudhur* dengan lebih sempurna. Jika dalam dua atau tiga jam itu dia dalam keadaan lupa, maka hendaknya dia memohon ampunan atas kealpaan itu, dan bertaubat kepada-Nya serta kembali untuk bisa *hudhur* dengan sempurna.

Adapun *Wuquf 'Adadi* adalah menjaga bilangan ganjil dalam dzikir *nafi itsbat*, bilangan tiga atau lima, dan seterusnya sampai dua puluh lima kali.

Sedangkan *Wuquf Qalbi* sebagaimana yang diutarakan oleh al-Syaikh Ubaidillah Ahrar (semoga Allâh Swt. menyucikan jiwanya)

adalah sebuah ungkapan tentang hadirnya hati bersama Allâh Swt, yang dalam hatinya tidak ada tujuan lain kecuali Allâh Swt. dan tidak lengah dari makna dzikir, karena hal tersebut termasuk syarat-syarat dzikir.

Al-Syaikh Ubaidillah Ahrar juga menyatakan bahwa pengertian *wuquf qalbi* yaitu orang yang berdzikir itu *wuquf* pada hatinya saat berdzikir, memperhatikan hatinya dan menjadikannya sibuk dengan lafadz dzikir dan maknanya, dan tidak meninggalkan hatinya dalam keadaan lupa dari dzikir tersebut, serta lalai dari maknanya. Pengarang kitab al-Rasyahât berkata: "Syaikh al-Khawajih Baha'uddin semoga Allâh Swt. membersihkan jiwanya tidak mewajibkan menahan nafas dan menjaga hitungan dalam dzikir. Adapun *wuquf qolbi* itu beliau jadikan sebagai hal yang urgen (penting) dengan kedua maknanya yaitu menjaga hati sibuk dzikir dan tidak lupa dari maknanya, serta beliau menjadikan dzikir *qalbi ini* sebagai sebuah keharusan. Sesungguhnya inti dan tujuan dzikir adalah *wuquf qalbi* itu sendiri, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 507).

Wuquf Qalbi dengan Menjaga Nafas

Gemuruhnya hati yaitu menjaga keluar masuknya nafas dari lupa (untuk berdzikir kepada Allâh Swt.) dengan tujuan agar hati *Sâlik* selalu hadir bersama Allâh Swt. di setiap nafasnya. Karena ketika tiap nafas yang keluar dan masuk selalu hadir bersama Allâh Swt., maka hati itu hidup serta bersambung dengan Allâh Swt. Dan ketika tiap nafas yang keluar dan masuk itu lupa (dari dzikir kepada Allâh Swt.), maka hati itu mati serta putus dari Allâh Swt, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 506).

Atsar Dzikir dan Nikmat Dzikir

Hasil dari *wuquf qalbi* adalah lupa dari wujud manusiawi dan semua bisikan alam, tenggelam dalam tarikan dzat Ilahi. Jika sudah demikian, maka tampaklah bekas perubahan dari tarikan ilahi itu, yaitu menghadapnya hati pada dzat Yang Maha Benar lagi Maha Suci dengan rasa cinta kepada-Nya.

Bekas (hasil) dzikir itu berbeda-beda bergantung pemberian Allâh Swt, yaitu sebuah pemberian Allâh Swt. pada ruh-ruh hamba-Nya, sebelum ruh-ruh itu dihubungkan dengan jasadnya, kemudian Allâh Swt. memuliakannya dengan *qurb* (kedekatan) yang bersifat dzat yang *azali*.

Di antara mereka (para *Sâlik*), pertama kali yang mereka capai adalah ketiadaan selain Allâh Swt, yaitu lupa dari selain Allâh Swt. Sebagian yang lain, yang pertama mereka capai adalah mabuk, bingung, dan ketiadaan selain Allâh Swt. secara bersamaan, yang selanjutnya akan tercapai hilangnya wujud sifat kemanusiaan (*fana'*),

lalu mereka mendapatkan kemuliaan *fana'*, yaitu leburnya diri dalam tarikan-tarikan ilahi. Jika seorang *sâlik* belum tampak baginya hasil-hasil tersebut, maka dia masih belum memenuhi syarat-syarat dzikir (dengan benar), (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 515).

Nikmat Dzikir Awal Mula Dibukanya *Hijab*

Syaikh Abu Sa'iid al-Kharaz menyatakan bahwa ketika Allâh Swt. menginginkan seorang hamba untuk dijadikan kekasih-Nya, maka akan dibuka baginya pintu dzikir. Ketika dia telah merasakan nikmat dzikir, maka akan dibuka baginya kedekatan dengan Allâh Swt. Selanjutnya, dia akan diberi ketentraman, dan dijadikan baginya ketauhidan yang kuat, dihilangkan pula darinya tabir-tabir Allâh Swt, dia dimasukkan dalam wilayah kesendirian (bersama Allâh Swt.), dibuka baginya hijab keagungan Allâh Swt. Dan ketika mata batinnya telah sampai pada keagungan tersebut, maka dia menyatu dengan Allâh Swt. Ketika inilah, dia menjadi lumpuh dan hancur, dia berada dalam penjagaannya, dan terbebas dari segala bisikan nafsunya, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 510).

Bilangan Dzikir

Dalam tharîqah, jumlah bilangan dzikir minimal bagi seorang *sâlik* dalam sehari semalam adalah 25.000. tidak ada batas maksimal untuk jumlah bilangan dzikir tersebut. Jumlah dzikir tersebut sangat dianjurkan untuk diselesaikan dalam sekali duduk. Namun, jika tidak mampu, maka boleh diselesaikan dalam tiga kali duduk, atau jika tidak dimungkinkan, maka dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang memungkinkan bagi diri *sâlik*, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 25).

Kaifiyah (Tata Cara) *Suluk*

- **Syarat *Suluk***
  1. Memperoleh izin dari guru mursyid atau dari orang yang sudah diberi ijazah untuk memberikan izin *manjing suluk*.
  2. *Khalwah*: mencari tempat sepi yang sekiranya bisa jauh dari anak istri serta sudara dan teman.
  3. Niat *manjing suluk*
- **Lafadz Niat *Suluk***

نَوَيْتُ أَنْ أَدْخُلَ فِي السُّلُوْكِ (عَشَرَ، عِشْرِيْنَ، أَرْبَعِيْنَ) يَوْمًا لِاقْتِدَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِيْنَ وَلِاتِّبَاعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلّٰهِ تَعَالَى

Saya berniat manjing suluk (10, 20, 40) hari karena mengikuti `ulamâ' salaf yang sholeh dan mengikuti nabi Muhammad Saw, semata karena Allâh ta'ala.

- **Rukun *Suluk***
  1. Meninggalkan ucapan yang tidak ada manfaatnya
  2. Tidak banyak makan sehingga menyebabkan tidak mampu untuk berdzikir atau beribadah yang lain.
  3. Tidak banyak tidur
  4. Malanggengkan dzikir di hati, siang dan malam dengan dzikir yang jumlahnya melebihi apa yang telah diperintahkan guru dengan tidak mengubah adab dan syarat dzikir.

     Khusus bagi murid yang *mubtadi'* (orang yang baru belajar) di waktu *manjing suluk* sehari semalam jumlah dzikirnya tidak boleh kurang dari 25.000 dzikir *ismu dzât*.

     Bagi yang mampu, sehari semalam jumlah dzikirnya jangan sampai kurang dari 70.000 dzikir *ismu dzât*.

     Bagi murid ahli *lathaif*, maka dzikir *lathaif* sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari kemudian menjalankan dzikir hati di antara dua waktu dengan jumlah bilangan 70.000 atau lebih.

     Bagi murid ahli *nafi isbat* dan *wuquf* dan *murâqqabah*, maka dzikir *lathaif* dilakukan sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari, *nafi isbat* sebanyak 3.000.
  5. Tawajuhan tiga kali dalam sehari semalam, yakni:
     a. setelah Isya', dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
     b. waktu sahur, dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
     c. setelah Dzuhur, tanpa khataman khawajikan, khawajikan dilakukan setelah shalat Ashar, tawajuhan dilakukan khusus bagi murid yang *suluk*

  Catatan: Bagi murid yang tidak *suluk* tidak boleh tawajuhan kecuali hari Selasa dan hari Jum'at.

- **Adab *Suluk***
  1. Memperoleh izin dari guru mursyid untuk manjing *suluk*
  2. Mandi taubat dengan niat taubat dari seluruh dosa kemudian wudhu' dengan sempurna
  3. Shalat hajat dua rakaat dengan niat manjing suluk
  4. Memasuki tempat *khalwat* dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah*
  5. Dengan sungguh-sungguh berniat untuk memenjarakan nafsu (رياضة النفس)
  6. Melanggengkan wudhu' (jika batal, wudhu')

7. Tidak berbicara, kecuali dzikir kepada Allâh Swt.
8. Melanggengkan *rabithah* kepada guru mursyid
9. Menjalankan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah lima waktu, sunnah rawatib (*qobliyah ba'diyah*) dan shalat sunnah yang lain terlebih yang *muakkad* dengan bersungguh-sungguh.
10. Melanggengkan semua jenis dzikir (*sirri, jahr, nafi isbat, dzikit ismu dzat*)
11. Membiasakan tidak tidur kecuali merasakan kantuk yang sangat, dengan niat agar tubuh semangat untuk berdzikir.
12. Tidak bersandar pada tembok, dinding, dan tidak tidur terlentang di atas alas
13. Ketika keluar harus menundukkan kepala serta tidak memandang kecuali memang perlu.
14. Ketika berbuka tidak memakan daging hewan, atau segala sesuatu yang bernyawa.

- **Manjing Suluk 40 Hari**

Lama waktu suluk bagi seorang *Sâlik* terkadang berbeda-beda, bergantung dari tingkatannya. Jika dalam 40 hari seorang *Sâlik* melaksanakan *suluk* dengan ber*khalwat* (menyepi) dan penuh ikhlas, maka akan muncul berbagai hikmah pada diri seorang *Sâlik*, baik dari hati atau lisannya. Hendaknya, awal manjing *suluk* itu dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban dan selesai *suluk* pada akhir hari raya `Idul fitri, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 207).

`Uzlah

- **Pengertian `*Uzlah***

'Uzlah adalah menjauhkan diri dari pergaulan manusia dengan tujuan tidak menyakiti mereka.

Bagi Sâlik seharusnya melakukan *'uzlah* pada permulaan karena *'uzlah* merupakan pertanda *wushûl* kepada Allâh Swt. Kemudian diakhiri dengan *khalwat* untuk menyatakan damainya bersama Allâh Swt, (Jâmi' al-Ushûl fil Auliyâ', halaman: 217).

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (المريم: ٤٨)

Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allâh Swt, dan aku akan berdo`a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo`a kepada Tuhanku, (Qs. al-Maryam: 48).

وَقَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ مَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ رَجُلٌ يَعْبُدُ اللهَ فِي شُعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ (جامع الأصول فى الأولياء، ص 217)

Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang berjihad di jalan Allâh Swt. dengan jiwa raga dan hartanya, dan orang yang menyembah kepada Allâh Swt. di puncak gunung serta meninggalkan manusia karena takut berbuat jelek kepada mereka, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 217).

- **Pembagian `*Uzlah***

  'Uzlah dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. ***`Uzlah awwam***: memisahkan diri secara jasmani untuk menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya, bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia.

   "*Menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya*" adalah ciri *muttaqin* karena *'uzlah* sebagai akibat dari menganggap dirinya lebih hina dari orang lain (*tawadhu'*). Sedangkan yang dimaksud dengan ungkapan "*bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia*" adalah sifat *syaithoniyah* karena menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain (sombong).
2. ***Uzlah khawwas***: memisahkan diri dari sifat *basyariyah* (manusia) menuju sifat *malakiyah* (malaikat) meskipun dia bergumul dengan manusia. Oleh karena itu, ulama' tashawwuf berpendapat bahwa orang yang makrifat itu secara dzahir bersama manusia, akan tetapi secara batin berpisah dari mereka, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 218. Lihat juga kitab al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 101-102).

Khalwat

Asal mula disyaratkan *khalwat* selain mengikuti jejak nabi Musa As. yang bermunajat di bukit Tursina hingga 40 malam, juga mengikuti jejak Rasûlullâh Saw. pada waktu menyendiri di gua Hira' hingga berjalan sampai beberapa malam.

وَرُوِيَ مُكْثُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَبَلِ حِرَاءٍ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا قَبْلَ الْوَحْيِ

Diriwayatkan bahwa khalwatnya Rasûlullâh Saw. di gua Hira' selama 40 hari sebelum menerima wahyu.

قَالَ سَيِّدُنَا عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اِسْتَأْذَنْتُ مِنَ الْبَوَّابِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَأَذِنَ لِيْ وَدَخَلْتُ فِيْهَا وَأَنَّهُ لَعَلَى حَصِيْرٍ فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيْرِ فِي جَنْبِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوِسَادَةً مِنْ اَدَمٍ حَشْوُهَا مِنْ لِيْفٍ وَعِنْدَ رَأْسِهِ أُهُبٌ مُعَلَّقَةٌ. فَبَكَيْتُ فَقَالَ مَا يُبْكِيْكَ؟ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ: إِنَّ كِسْرَى وَقَيْصَرَ فِيْمَا هُمَا فِيْهِ وَأَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ قُلْتُ رَضِيْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَذَلِكَ تَعْلِيْمٌ لِأُمَّتِهِ

Adapun dalil asal *khalwat*nya Nabi Saw. setelah ditetapkan menjadi Rasul, Nabi Saw. menyendiri di tempat *khususiyah*nya berada di kamar menyendiri di suatu tempat yang tinggi. Nabi Saw. menyendiri dengan menggunakan sumpah ila' selama satu bulan penuh Nabi Saw. tidak tidur bersama istri-istrinya. Perkataan Umar bin al-Khattab Ra. selama Nabi Saw. menyendiri: "Suatu ketika saya meminta izin kepada penjaga pintu sampai tiga kali dan saya diizinkan untuk menghadap Nabi Saw. Dan ketika saya masuk, saya melihat Nabi Saw. hanya beralaskan tikar, dan bantal dari kulit berisikan bulu, di atas kepala beliau terdapat kulit yang digantung. Kemudian aku menangis. Lalu Rasûlullâh Saw. bersabda: "Kenapa kamu menangis?" Umar menjawab: "Wahai Rasûlullâh Saw. Raja Kisra dan kaisar itu sesuai dengan derajatnya".

Padahal Nabi Muhammad Saw. adalah Rasûlullâh Saw. yang sangat mulia, namun tidur hanya menggunakan alas tikar. Lalu Nabi Saw. berkata: "Apakah kamu tidak terima apabila Raja Kisra dan kaisar dan lain-lainnya itu mendapatkan kemuliaan di dunia saja akan tetapi orang-orang mukmin itu mendapat bagian di akhirat bahkan akhirat itu lebih bagus daripada dunia? Umar bin al-Khattab berkata: "Ya, saya menerima". Adapun keadaan Nabi Saw. yang demikian adalah bentuk pelajaran bagi umatnya.

Allâh Swt. berfirman:

فَأْوُوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ ويُهَيِّئْ لَكُم مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقاً (الكهف: ١٦)

Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yanga berguna bagimu dalam urusan kamu, (al-Kahfi: 16).

Nabi Saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِكْمَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ تِسْعَةٌ فِى الْعُزْلَةِ وَوَاحِدَةٌ فِى الصُّمْتِ

Hikmah itu ada sepuluh bagian, yang 9 berada ketika uzlah dan yang 1 berada ketika diam.

- **Syarat-syarat *Khalwat***

Agar musyahadah bisa tercapai, seorang *sâlik* harus melaksanakan *khalwat*. *Khalwat* adalah menyepi secara dhohiriyah dengan cara menyepi di tempat khusus yang sekiranya orang yang tidak sedang melaksanakan suluk tidak bisa masuk ke tempat tersebut. Nabi Saw. pun melakukan *khalwat* di Gua Hira' sampai akhirnya turun perintah untuk berdakwah.

Masa minimal *khalwat* adalah 3 hari 3 malam, kemudian 7 hari 7 malam, dan selama satu bulan, dan yang paling sempurna adalah 40 hari. Hal ini sesuai dengan hadits: "Barangsiapa yang (ber*khalwat*) secara ikhlas selama 40 hari, maka akan memancar sumber-sumber hikmah dari hatinya atas lisannya", (HR. Ahmad dalam kitab az-Zuhdi, dan Ibn 'Addî).

Ada 20 syarat dalam *khalwat*:

1. Niat yang ikhlâs dengan membuang semua unsur riya' dan pamer, baik dhahir maupun batin.
2. Meminta izin kepada mursyid, dan memohon do'anya, dan hendaknya dia tidak berkhalwat tanpa seizin mursyidnya selama dia masih dalam lingkungan tarbiyah/pendidikan.
3. Ber'*uzlah* terlebih dahulu, membiasakan diri terjaga pada malam hari, membiasakan lapar dan dzikir, sehingga nafsunya jinak dengan semua itu sebelum ber*khalwat*.
4. Masuk pada tempat *khalwat* dengan kaki kanannya seraya memohon perlindungan kepada Allâh Swt. dari setan dengan membaca basmalah, dan juga membaca surat an-Nâs tiga kali. Kemudian dia melangkahkan kaki kirinya seraya membaca do'a:

اللَّهُمَّ وَلِيِّيْ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُنْ لِيْ كَمَا كُنْتَ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَارْزُقْنِيْ مَحَبَّتَكَ اللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ حُبَّكَ وَاشْغِلْنِيْ بِجَمَالِكَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ . اللَّهُمَّ امْحُ نَفْسِيْ بِجَذْبَاتِ ذَاتِكَ يَا مَنْ لاَ أَنِيْسَ لَهُ . رَبِّ لاَ تَذَرْنِيْ فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ

Kemudian dia berdiri di tempat shalatnya, lalu berdo'a sebagai berikut sebanyak 21 kali:

إِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَآ أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kemudian dia shalat dua raka'at pada raka'at pertama dia membaca surat al-Fatihah dan ayat al-Kursi, dan pada raka'at kedua dia membaca surat al-Fatihah dan ayat:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ . لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنتَ مَوْلاَنَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (البقرة: 285-286)

Dan setelah salam membaca Yaa Fattâh (يَا فَتَّاحُ) sebanyak 500 kali, kemudian memulai dzikirnya.

5. Melanggengkan wudhu'
6. Tidak menggantungkan niatnya untuk mendapatkan karamah (kemuliaan)
7. Tidak menyandarkan punggung ke dinding
8. Membayangkan wajah mursyid di hadapannya
9. Berpuasa
10. Tidak berbicara kecuali untuk berdzikir kepada Allâh Swt, atau perkataan yang mendesak menurut syari'at, agar khalwatnya tidak sia-sia dan cahaya hatinya tidak sirna
11. Selalu waspada terhadap empat musuhnya, yaitu setan, dunia, hawa dan nafsu, dengan menyampaikan segala sesuatu yang pernah dilihat dan diketahui kepada mursyidnya
12. Jauh dari keramaian
13. Menjaga shalat Jum'at dan sholat jama'ah, karena inti dari *khalwat* adalah mengikuti sunnah Nabi Saw.
14. Jika dia keluar karena hal yang mendesak, maka harus menutup kepala sampai lehernya sambil menunduk
15. Tidak tidur kecuali tertidur serta dalam keadaan suci, dan tidak tidur untuk melepas lelah, dan jika mampu hendaknya dia tidak tidur terlentang, tapi dengan duduk.
16. Menjaga perutnya dengan tidak terlalu lapar dan tidak terlalu kenyang
17. Tidak membuka pintu tempat khalwat bagi siapapun, kecuali bagi mursyidnya

18. Meyakini bahwa segala kenikmatan yang didapat adalah semata-mata karena mursyidnya, dan beliau dari Rasûlullâh Saw.
19. Menghilangkan segala keinginan hati yang baik ataupun buruk, karena keinginan itu akan memisahkan hatinya dari segala yang diperoleh dengan dzikir.
20. Selalu berdzikir sesuai dengan cara yang diperintahkan oleh mursyid, sampai sang mursyid menyuruhnya untuk keluar dari tempat khalwat, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 493-495).

- **Dalil Menghadap Qiblat ketika Ber*khalwat***

قَالَ النَبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اِسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ (المتممات، ص 108)

Nabi bersabda: "Sebaik-baiknya majelis adalah majelis yang menghadap kiblat", (Mutammimât, halaman: 108).

Dalil Menyedikitkan Bicara

- **al-Qur'an**

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوْا عَنْهُ (القصص: ٥٥)

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya, (al-Qashash: 55).

- **Hadits Qudsi**

يَا ابْنَ آدَمَ إِذَا وَجَدْتَ قَسَاوَةً فِي قَلْبِكَ وَسَقَمًا فِي بَدَنِكَ وَحِرْمَانًا فِي رِزْقِكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ تَكَلَّمْتَ فِيْمَا لَا يَعْنِيْكَ يَا ابْنَ آدَمَ لَا يَسْتَقِيْمُ لَكَ دِيْنُكَ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ لِسَانُكَ وَلَا يَسْتَقِيْمُ لِسَانُكَ حَتَّى يَسْتَقِيْمَ قَلْبُكَ وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَلْبُكَ حَتَّى يَسْتَحْيِي مِنِّي

Wahai anak Adam ketika hatimu keras, badanmu sakit, rizkimu terhalang, maka ketahuilah bahwa kamu berbicara yang tidak ada manfaatnya. Wahai anak Adam, tidak akan lurus agamamu hingga benar (jujur) ucapanmu dan hatimu pun lurus. Dan tidak akan lurus hatimu, hingga kamu malu kepada-Ku.

Dalil Menyedikitkan Makan

- **al-Qur'an**

وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُواْ (الأعراف: ٣١)

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, (Qs. al-A'raf: 31)

- **Hadits Nabi**

جَاهِدُوْا اَنْفُسَكُمْ بِالْجُوْعِ وَالْعَطْشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ. وَإِنَّ لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنَ الْجُوْعِ وَالْعَطْشِ

Perangilah hawa nafsumu dengan lapar dan dahaga, karena sungguh pahalanya seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allâh Swt. Dan sesungguhnya tiada amal yang lebih dicintai Allâh Swt. kecuali lapar dan dahaga.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَا شَبِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ الْحِنْطَةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. bahwa Nabi Saw. dan keluarganya tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga hari berturut-turut sampai beliau wafat.

Dalil Menyedikitkan Tidur

- **al-Qur'an**

وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (الفرقان: 64)

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka, (Qs. al-Furqân: 64)

وَمِنَ اللَّيلِ فَاسْجُدْلَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا (الإنسان: 26)

Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari, (Qs. al-Insân: 26)

- **Hadits Qudsi**

عَبْدِيْ تَجِدُنِي فِي سَوَادِ اللَّيْلِ قَرِيْبًا مِنْكَ فَاطْلُبْنِيْ تَجِدُنِيْ. يَا ابْنَ آدَمَ كَيْفَ تَطْمَعُ فِي اِنْجِلَاءِ الْقَلْبِ مَعَ كَثْرَةِ النَّوْمِ فَأَخِّرْ نَوْمَكَ إِلَى الْقَبْرِ وَاطْلُبْ نُوْرَ قَلْبِكَ فِي قِلَّةِ النَّوْمِ وَسَهَرِ اللَّيْلِ.

Wahai hamba-Ku, carilah Aku dalam kegelapan malam, maka engkau menemukan-Ku dekat denganmu. Carilah Aku, maka akan kau dapati Aku. Wahai anak Adam, bagaimana engkau bisa mengharapkan hati yang terang dengan banyaknya tidur.

Akhirkanlah tidurmu sampai datang ajalmu. Carilah cahaya hatimu dalam sedikit tidur dan terjaga pada malam hari.

- **Hadits Nabi**

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنَ الرَّبِّ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Waktu yang lebih dekat antara seorang hamba dengan tuhannya adalah pada saat tengah malam.

Melanggengkan Wudhu' (*Dawaam al-Wudhu'*)

Di antara adab shufiyah adalah melanggengkan wudhu'. Adapun wudhu' merupakan pedang orang mukmin, dan ketika seseorang mempunyai wudlu' bisa mempersempit jalan syetan untuk menggodanya, ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 324).

Anas bin Malik Ra. berkata: "Nabi Saw. datang ke Madinah dan ketika itu aku sedang berusia 8 tahun. Nabi Saw. lalu bersabda kepadaku: 'Wahai anakku, jika Engkau mampu selalu dalam keadaan suci maka lakukanlah, karena sesungguhnya orang yang mati dalam keadaan mempunyai wudhu maka matinya mati syahid", ('Awârif al-Ma'ârif, halaman: 324).

وَقَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَدِمَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْمَدِيْنَةَ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ ابْنُ ثَمَانِ سِنِيْنَ، فَقَالَ لِيْ: يَا بُنَيَّ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَاتَزَالَ عَلَى الطَّهَارَةِ فَافْعَلْ، فَإِنَّهُ مَنْ أَتَاهُ الْمَوْتُ وَهُوَ عَلَى الْوُضُوْءِ أُعْطِيَ الشَّهَادَةَ (عوارف المعارف، ص 324)

Meninggalkan Makanan yang Bernyawa (*Tarkur Rûh*)

Orang yang masuk *suluk* dilarang untuk memakan makanan yang berasal dari yang memiliki nyawa. Ini disebabkan karena makanan tersebut bisa membuat hati menjadi keras, membuat nafsu *sabuiyah* (hewan liar) semakin besar.

Sebaiknya untuk tidak selalu makan daging, Sayyidina Ali Krw. berkata: "Barangsiapa meniggalkan makan daging selama 40 hari maka jelek kejadiannya, dan barang siapa yang rutin memakan daging selama 40 hari, maka keras hatinya. Karena sesungguhnya melanggengkan makan daging menjadikan bahaya seperti bahayanya khamr, (*Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, juz 3, halaman: 86).

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ يَا بَنِي تَمِيْمٍ لَا تُدِيْمُوْا أَكْلَ اللَّحْمِ فَاِنَّ لَهُ ضَرَاوَةً كَضَرَاوَةِ الْخَمْرِ (بستان العارفين هامش تنبيه الغافلين، ص 64)

Dari Aisyah Ra. berkata: "Wahai bani Tamim, janganlah kalian terus menerus makan daging karena sesungguhnya daging mengandung bahaya seperti bahayanya khamr", (Hamisy Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 64).

Macam-macam *Khawathir* (Getaran Hati)

Ada empat macam *khatir* (bisikan) yang masuk ke dalam hati, yaitu:

1. *Khatir Rabbani* adalah *khatir* dari Allâh, sifatnya kuat karena dia datang dari Allâh Yang Maha Memaksa (al-Qahhar).
2. *Khatir Malaki* adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa nikmat disertai hembusan dingin. Orang yang dalam hatinya terdapat *khatir* ini tidak akan merasakan sakit, dan tidak pula berubah. Khatir ini bagaikan penasihat baginya yang menunjukkan pada kebaikan.
3. *Khatir Nafsi* adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa sakit di hati, dada terasa sesak dan permintaannya bersifat memaksa. Ini disebabkan karena nafsu itu bagaikan anak kecil yang meminta dengan memaksa dan permintaannya tidak bisa diganti dengan yang lain.
4. *Khatir Syaithani*, adalah *khatir* yang diiringi dengan rasa sakit. Jika kita memalingkannya pada yang lain, maka dia pun akan berpindah. Akan tetapi, sebagaimana watak setan, *khatir* ini berpaling hanya untuk melakukan tipu daya dan menjerumuskan ke jalan kesesatan dengan cara apapun, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 550).

Kewajiban Mursyid dan Murid secara Umum

Ketika Anda ditanya tentang apa kewajiban mursyid atas hak-hak murid, dan tentang apa kewajiban murid atas hak mursyid, maka jawabnya adalah 3 hal yang wajib bagi mursyid atas hak murid; memberi bimbingan suluk pada permulaannya, mengantarkan (menuju wushûl) pada akhirnya, dan melindungi dalam pemeliharaannya. Adapun kewajiban murid atas hak mursyid ada 3 hal; mematuhi perintahnya, menjaga rahasianya, dan menghormati kedudukannya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 163).

Sifat-sifat Guru Mursyid

Dalam kitab Mutammimat, halaman 74, Nabi Saw. mengajarkan kalimat *thayyibah* kepada para sahabat agar hati mereka jernih dan bersih jiwanya, dan selanjutnya bisa sampai kepada Allâh Swt. dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Akan tetapi bagi orang yang berdzikir itu tidak bisa menghasilkan hati yang jernih dan jiwa

yang bersih, dan juga tidak bisa menghasilkan inti dari dzikir kecuali berguru kepada seseorang yang alim yang mengamalkan ilmunya dengan sempurna yang memahami makna al-Qur'an dan kitab-kitab agama, serta memahami ilmu hadits dan sunnah, juga mengerti tentang akidah dan ilmu *wushûl*. Serta silsilahnya sampai kepada Nabi Saw. Orang yang memiliki sifat seperti inilah yang harus dijadikan guru, karena mencari guru itu harus teliti dan serius.

Syarat-syarat Mursyid

Bagi seorang mursyid disyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memahami apa yang dibutuhkan oleh para *Sâlik*, seperti ilmu fiqih dan akidah, yang sekiranya dapat memalingkan *Sâlik* ketika mengawali suluknya sehingga *Sâlik* tidak bertanya kepada selain mursyid.
2. Mengetahui terhadap kesempurnaan-kesempurnaan hati, tata krama hati, kerusakan jiwa dan penyakit-penyakitnya, serta cara memelihara hati yang telah sehat dan stabil.
3. Lemah lembut, penyayang terhadap muslim, khususnya pada para murid *Sâlikin*. Ketika sang mursyid melihat para muridnya tidak mampu untuk melawan hawa nafsu dan meninggalkan kebiasaannya, maka hendaknya sang mursyid memberi toleransi kepada mereka setelah memberi nasihat, tidak memutus mereka dari bimbingannya, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai penyebab celaka mereka di hari kemudian, serta selalu menemani mereka sampai mereka memperoleh hidayah.
4. Menutupi aib-aib para murid yang diketahui oleh mursyid
5. Menjaga diri dari harta *Sâlik*, dan tidak tamak pada apa yang dimiliki oleh mereka
6. Melakukan apa yang diperintahkan oleh mursyid, dan meninggalkan apa yang dilarangnya (*uswah*), sehingga ucapannya memiliki pengaruh pada hati para muridnya
7. Tidak duduk (bercakap-cakap) bersama-sama para muridnya, kecuali sesuai kadar kebutuhan, dan menyampaikan masalah tharîqah dan syari'at seperti menelaah kitab ini (Tanwîr al-Qulûb), agar jiwa mereka bersih dari bisikan-bisikan yang kotor, dan mereka dapat beribadah dengan sempurna.
8. Ucapannya harus murni dan bersih dari kejelekan hawa nafsu, gurauan, dan segala sesuatu yang tidak bermanfaat.
9. Tolerir terhadap hak dirinya, yakni tidak mengharap untuk dihormati dan dimuliakan. Tidak pula memaksakan haknya yang tidak mampu dilaksanakan para muridnya, tidak menetapkan amal yang membuat mereka bosan, tidak terlalu menampakkan kebahagiaan dan kesedihan, dan tidak pula menyulitkan mereka.

10. Jika sang mursyid menyaksikan dari salah seorang muridnya bahwa dengan sering duduk bersama murid, keagungan mursyid menjadi hilang dalam hati murid, maka sang mursyid memerintahkannya untuk berkhalwat menyendiri di tempat yang tidak terlalu jauh dari sang mursyid.
11. Jika mursyid mengetahui bahwa harga dirinya dalam hati salah seorang muridnya runtuh, maka hendaknya sang mursyid memalingkan muridnya dengan lemah lembut.
12. Tidak lengah untuk selalu membimbing muridnya menuju *ahwal*-nya yang baik.
13. Jika salah seorang muridnya ada yang bermimpi sesuatu, atau mengalami *mukasyafah* atau *musyahadah*, maka hendaknya sang mursyid tidak membicarakannya dengan murid tersebut, namun memberinya amalan yang bisa melindungi dirinya dari keburukan mimpi tersebut, dan bisa mengangkat derajatnya menjadi lebih luhur dan mulia. Karena jika mursyid membicarakan dan menjelaskan hal tersebut kepada muridnya, maka sang mursyid telah melanggar hak murid, sehingga menjadikan murid melihat dirinya memiliki derajat yang luhur, dan bisa menjatuhkan derajat diri murid sendiri.
14. Melarang muridnya untuk tidak berbicara dengan orang yang tidak termasuk kawan suluknya, kecuali sangat penting. Juga melarang muridnya untuk tidak membicarakan dengan sesama kawan suluknya tentang kemuliaan-kemuliaan yang mereka peroleh. Karena jika mursyid membiarkan hal tersebut, maka sang mursyid telah melanggar hak murid sehingga menjadikan mereka takabbur.
15. Membuat tempat khalwat untuk digunakan *Sâlik* menyendiri di dalamnya, yang sekiranya tidak ada yang bisa masuk ke dalamnya kecuali orang-orang tertentu. Sedangkan tempat khalwat lain untuk dijadikan tempat berkumpulnya murid dengan para murid suluk lainnya.
16. Tidak memperlihatkan aktifitas-aktifitas dan rahasia-rahasia sang mursyid kepada muridnya, tidak pula tidur, makan, dan minum di depan muridnya. Karena dengan hal itu, bisa jadi kemuliaan sang mursyid menjadi berkurang di mata murid yang masih lemah dalam memahami orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan. Hendaknya, mursyid menahan muridnya yang bertindak memata-matai, dengan tujuan agar murid memperoleh kebaikan.
17. Tidak memperkenankan murid untuk banyak makan sehingga meng-hancurkan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh sang mursyid bagi muridnya, karena kebanyakan manusia menuruti keinginan perutnya.

18. Melarang teman-teman mursyid untuk duduk bersama dengan mursyid yang lain, karena hal ini sangat membahayakan bagi murid. Namun, jika mursyid berkeyakinan bahwa muridnya memiliki keteguhan cinta kepada dirinya dan tidak khawatir hati muridnya goncang, maka hal ini tidak apa-apa.
19. Menjaga diri untuk tidak mondar-mandir mendatangi para pemimpin dan pejabat, agar para muridnya tidak menirunya, sehingga sang mursyid menanggung dosa dirinya dan dosa murid-muridnya, karena ini termasuk dalam hadits:

    مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا . رواه مسلم والترمذي

    "Barangsiapa melakukan tradisi yang buruk, maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya".

    Pada umumnya, orang yang dekat dengan para pemimpin dan pejabat, sulit baginya untuk mengingkari perbuatan munkar yang dilakukan oleh para pemimpin dan pejabat yang dilihatnya. Jika sudah demikian, dengan sering berkecimpungnya mursyid dengan mereka, seakan-akan dia menyetujui terhadap kemunkaran (yang mereka lakukan).
20. Ucapannya kepada murid-muridnya harus lemah lembut, menjaga diri dari perkataan kotor dan perkataan yang mencela mereka, agar hati mereka tidak lari darinya.
21. Ketika salah seorang murid memanggilnya, lalu sang mursyid menjawabnya, maka sebaiknya jawaban sang mursyid itu tetap menjaga kehormatan dan kewibawaannya.
22. Jika sang mursyid duduk di antara murid-muridnya, maka hendaknya dia duduk dengan tenang penuh wibawa, tidak banyak menoleh pada mereka, tidak tidur di depan mereka, tidak menjulurkan kaki, menundukkan pandangan, melirihkan suara, dan tidak merendahkan etikanya pada mereka. Pada hakikatnya para murid itu meyakini terhadap semua sifat yang terpuji, dan mengambilnya (sebagai contoh).
23. Jika seorang murid mendatanginya, maka mursyid tidak berwajah muram. Ketika hendak mengakhiri (perbincangannya dengan murid), hendaknya sang mursyid mendoakannya tanpa permintaan dari murid. Ketika mursyid mendatangi salah seorang muridnya, maka mursyid harus dalam keadaan dan kondisi yang paling sempurna.
24. Ketika salah seorang muridnya tidak ada, maka mursyid mencarinya dan mencari tahu apa penyebabnya. Jika murid itu sakit, mursyid menjenguknya. Jika murid itu sedang membutuhkan bantuan, maka sang mursyid menolongnya. Jika murid itu memiliki masalah, maka mursyid mendoakannya.

Secara global, satu kalimat yang menyimpulkan seluruh etika mursyid di atas adalah mursyid harus mengikuti prilaku Rasûlullâh Saw yang ada pada diri sahabat-sahabat beliau Saw. dengan sekuat tenaga, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 525).

Tata Krama Murid terhadap Mursyid

1. Memuliakan gurunya zhahir bathin
2. Yakin bahwa tujuan murid tidak tercapai jika tidak melalui wasilah guru
3. Pasrah, taat, dan rela (ridha) atas perintah guru, dengan mengerahkan kemampuannya baik harta maupun raga.
4. Tidak menentang apa yang dilakukan guru, meskipun secara dzahir tampak haram, namun hendaknya harus di*ta'wil*.
5. Memilih apa yang telah dipilihkan oleh sang guru, baik segi ibadah atau kebiasaan *juz-iyyah* atau *kulliyah*
6. Tidak membuka aib atau cacat guru, meskipun itu sudah tampak di antara masyarakat.
7. Tidak menikahi wanita yang sudah pernah dicintai guru, meskipun sudah tidak menjadi istrinya baik karena thalaq maupun thalaq mati.
8. Tidak meyakini terhadap kekurangan maqâm guru
9. Meninggalkan apa yang dibenci guru, dan melakukan hal yang disukainya
10. Cepat melaksanakan perintah guru tanpa menunda-nunda, tidak berhenti sebelum terlaksana perintahnya.
11. Murid tidak berkumpul dengan guru kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allâh Swt.
12. Tidak boleh menyembunyikan *ahwal,* getaran hati, masalah yang terjadi, terbukanya hati terhadap alam-alam ghaib, karamah di hadapan guru.
13. Tidak boleh mengambil perkataan guru di hadapan manusia kecuali menurut kadar pemahaman dan akal mereka.
14. Menjaga *rabithah* guru dalam keadaan ada dan tiadanya, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 528-531).

Tata Krama Murid terhadap Dirinya Sendiri

1. Merasa bahwa Allâh Swt. selalu mengawasinya dalam berbagai perbuatannya, agar hatinya bisa tersibukkan dengan lafadz Allâh, meskipun dalam keadaan sedang bekerja
2. Bergaul dengan orang-orang yang shalih dan beretika baik, dan menjauhi orang-orang yang beretika buruk
3. Meninggalkan cinta terhadap kedudukan dan kepemimpinan karena hal tersebut menjadi penghambat terhadap tharîqah
4. Tidak berlebih-lebihan dalam urusan sandang maupun pangan

5. Tidak tamak atas rizki yang ada pada orang lain
6. Tidak tidur dalam keadaan junub
7. Melanggengkan wudhu' (selalu dalam keadaan suci)
8. Meninggalkan tidur, terutama pada waktu sahur
9. Meninggalkan perdebatan tentang ilmu, karena itu menyebabkan bodoh, dan lupa kepada Allâh Swt.
10. Bergaul dengan teman-temannya ketika sedang gundah hatinya, dan berbicara tentang etika Sâlik
11. Tidak tertawa berlebihan
12. Tidak berghibah, atau membicarakan aib orang lain, dan tidak menyebarkan adu domba
13. Tawadhu' terhadap orang lain, dan tidak mencintai jabatan
14. Takut pada siksaan Allâh Swt, dan selalu beristighfâr, serta tidak menganggap dzikir dan amal perbuatan telah baik.
15. Ketika berziarah kubur para wali hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur dan menjaga tata krama orang berziarah, seperti menemui orang yang masih hidup, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 531-534).

Tata Krama Murid terhadap Teman dan Orang-orang Muslim

1. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, dan berbicara yang baik
2. Tawadhu' terhadap teman-temannya, dan menganggap dirinya lebih rendah dari mereka
3. Saling menolong dengan teman-temannya dalam perbuatan baik, ketaqwaan, dan cinta kepada Allâh Swt.
4. Husnudzân terhadap teman-temannya
5. Menerima keluhan temannya
6. Mendamaikan teman-temannya ketika sedang bertikai atau berbeda pendapat
7. Menjenguk temannya ketika sakit, dan melayat ketika ada keluarga temannya yang meninggal dunia
8. Memenuhi janji
9. Senang terhadap sesuatu yang disenangi orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.
10. Menerima alasan temannya, walaupun alasan itu bohong, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 535-539).

Cara Berteman bagi *Sâlik*

Dalam tharîqah dan perjalanan *suluk*, lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap proses *suluk* seorang *sâlik*, termasuk kawan yang menjadi teman pergaulan seorang *sâlik*.

Agar tujuan *wushul* bisa tercapai, seorang *sâlik* hendaknya memilih kawan atau teman yang memiliki karakter positif. Layaknya

penjual minyak wangi, orang di sekitarnya pun turut merasakan aroma wangi dari minyak wangi yang dibawanya. Kawan yang baik adalah kawan yang bisa membantu dan memberikan motivasi positif demi perbaikan pribadi, baik keilmuan maupun lainnya.

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مِثْلُ الْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى) أَخْرَجَهُ أَبُوْ نَعِيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ . وَقَالَ: (الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا) رواه الشيخان وغيرهما.

Rasûlullâh Saw. bersabda: "Perumpamaan dua orang kawan adalah bagaikan dua tangan, salahsatunya membasuh yang lain". HR. Abu Na'îm dalam kitab al-Hilyah. Beliau Saw. juga bersabda: "Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan, sebagian yang satu menguatkan sebagian yang lain" HR. Bukhâri Muslim dan imam lainnya, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 535).

Pembagian Waktu *Sâlik*

Abû al-'Abbâs al-Mursî Ra berkata: "Waktu seorang hamba itu terbagi menjadi empat, tidak ada yang kelima dari waktu-waktu itu. Empat waktu itu adalah nikmat, cobaan, taat dan maksiat. Kewajibanmu dalam tiap waktu itu adalah adanya bagian ubudiyah yang dituntut oleh Allâh al-Haqq.

Barang siapa ketika itu waktunya adalah taat, maka jalannya adalah menyaksikan bahwa segala anugrah itu dari Allâh Swt, Dia memberi petunjuk padanya dan memberinya pertolongan untuk bisa menjalankan ketaatan itu. Barang siapa ketika itu waktunya adalah maksiat, maka tuntutan Allâh Swt. atas seorang hamba adalah adanya permohonan ampun dan sesal. Barangsiapa ketika itu waktunya adalah nikmat, maka jalannya adalah syukur. Syukur adalah gembiranya hati terhadap Allâh Swt. Barang siapa ketika itu waktunya adalah cobaan, maka jalannya adalah ridha terhadap qadha', dan sabar, (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 37).

Oleh karena itu, hendaknya seorang *Sâlik* memanfaatkan waktu yang ada dengan maksimal, yaitu mengisinya dengan aktifitas yang dapat mendekatkan dirinya pada Allâh *'azza wa jalla*.

Pemanfaatan Waktu

Para ahli ilmu hakikat berkata: "Seorang shufi adalah anak waktunya". Maksudnya bahwa seorang *Sâlik* sibuk dengan apa yang lebih utama pada saat itu, melaksanakan apa yang menjadi tuntutan pada saat itu. Dikatakan juga bahwa seorang fakir (shufi) itu tidak digelisahkan dengan waktunya yang telah lalu dan tidak pula

waktunya yang akan datang, tapi dia digelisahkan dengan waktunya saat itu, (al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 55).

Dengan pertolongan Allâh Swt, bagilah waktumu, gunakanlah semuanya terhadap sesuatu yang pantas dengan bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allâh Swt. Maksudnya, bagilah waktumu dengan macam-macam ibadah, jangan jadikan waktumu menganggur tanpa ada ibadah. Janganlah engkau menganggap enteng waktumu, agar engkau tidak seperti hewan-hewan ternak yang tak tahu apa yang mereka sibukkan, sehingga sia-sialah banyak waktumu terbuang percuma. Jika demikian, maka engkau benar-benar rugi, (Kifâyah al-Atqiyâ', halaman: 43).

Wushûl

Sampainya dirimu kepada Allâh Swt. adalah sampainya dirimu pada pengetahuan tentang diri-Nya. Karena jika tidak demikian, maka alangkah Maha Agung Allâh Swt, apabila sesuatu bisa berhubungan dengan Allâh Swt, atau Allâh Swt. berhubungan dengan sesuatu, (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 39).

Ilmu Mukasyafah

Disebutkan dalam kitab Tatarkhaniyah: ilmu *mukasyafah* tidak bisa diperoleh dengan cara belajar dan mengajar tetapi ilmu *mukasyafah* bisa berhasil dengan jalan mujahadah yang dijadikan oleh Allâh Swt. sebagai pendahuluan terhadap hidayah. Sebagaimana firman Allâh Swt. *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,* (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 142).

Fana' dan Baqa'

Hakikat *Fana'* adalah hilangnya sifat-sifat yang hina, dan *baqa'* adalah wujudnya sifat-sifat yang terpuji. Ketika seorang hamba (*Sâlik*) mengganti sifat-sifatnya yang hina, maka tercapailah baginya *fana'* dan *baqa'*.

Fana' ada 2 macam; pertama, sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu dengan banyak *riyadhah*. Kedua, tidak adanya pengindraan terhadap alam *malakut*, yaitu dengan menenggelamkan diri dalam keagungan Allâh Sang Pencipta, dan *musyahadah (melihat)* kepada Allâh Yang *Haq*, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 172, dan al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 67).

Macam-macam *Fana'* dan *Baqa'*

Dalam ilmu tashawwuf ada istilah *fana'* yaitu hancur leburnya diri manusia dari sifat tercela. *Fana'* ada dua macam yang pertama

adalah dengan banyak melatih diri, dan yang kedua menenggelamkan diri dalam keagungan dzat Allâh Swt.

"Fana' ada dua bagian: (pertama) sebagaimana telah dijelaskan yaitu dengan memperbanyak melatih diri, (kedua) tidak adanya pengindraan di dalam alam malaikat, yaitu menenggelamkan diri dalam keagungan dzat yang menciptakan makhluk dan mampu melihat Allâh Swt. dengan nyata, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 172).

Perbedaan *Hal* dan *Maqâm*

Ahwal (*hal*) adalah pemberian (anugrah), dan *maqâmat* (*maqâm*) adalah usaha. *Ahwal* datang dari sifat kemurahan Allâh Swt. dan *maqâm* bisa diraih dengan mengerahkan segala kemampuan. Adapun orang yang mempunyai *maqâm* itu menempati pada posisinya, sedangkan orang yang mempunyai *hal* itu meningkat *ahwal*-nya, (al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 57).

Cara Mengatasi *Hijab* dan Cara *Mujahadah*

Seorang *Sâlik* tidak bisa mencapai *wushul* karena adanya *hijab* yang menghalanginya. *Hijab* secara bahasa berarti tabir atau penghalang. *Hijab* ada 2 macam; *hijab Nuraniyah* dan *hijab Dzulmaniyah*. *Hijab Nuraniyah* adalah *hijab* cahaya, sedangkan *hijab Dzulmaniyah* adalah *hijab* kegelapan.

Agar seorang *Sâlik* hatinya terbebas dari *hijab-hijab* tersebut, dia harus ber*mujahadah* memerangi dan melawan hawa nafsunya, dan membebaskan dirinya dari segala kesenangan nafsunya. Hal ini disebabkan karena nafsu adalah musuh terbesar bagi diri *Sâlik* yang menjadi *hijab* dirinya dari Allâh Swt.

Mujahadah pun beragam caranya yang masing-masing *mujahadah* tersebut tidak seluruhnya cocok/sesuai bagi seorang *Sâlik*. Semua itu bergantung pada kadar kekuatan dan kelemahan diri *Sâlik*, serta pemahamannya terhadap sesuatu yang lebih memberatkan dengan melihat pada keadaan dan waktu pelaksanaan mujahadah.

Sebagai contoh, *mujahadah* puasa dan shalat akan terasa lebih berat bagi orang-orang kaya dan penguasa, daripada mujahadah dengan shadaqah dan memerdekakan hamba sahaya. Sebaliknya, *mujahadah* dengan shadaqah itu lebih berat bagi orang fakir, dan *mujahadah* dengan memerdekakan hamba sahaya itu lebih berat bagi orang yang rakus harta.

Mujahadah dengan meninggalkan perdebatan, meninggalkan menampakkan kewibawaan, meninggalkan sifat pamer di majelis, dan meninggalkan untuk menjadi pimpinan, itu lebih berat bagi

orang-orang yang berilmu daripada *mujahadah* dengan puasa dan sholat.

Demikian halnya dengan *mujahadah* puasa pada musim kemarau, akan terasa lebih berat daripada puasa pada musim penghujan. Dan sebaliknya, *mujahadah* dengan sholat malam pada musim kemarau, terasa lebih ringan daripada sholat malam pada musim penghujan.

Penentuan jenis *mujahadah* ini bukan ditentukan oleh diri *Sâlik* sendiri, akan tetapi bergantung pada bimbingan dari mursyid. Karena menentukan *mujahadah* ini adalah hal yang sangat mengkhawatirkan dan membahayakan (jika ditentukan oleh murid sendiri).

Esensi (inti, pokok) dari *mujahadah* adalah menyapih nafsu dari hal-hal yang disukai dan memperdayakan nafsu untuk tidak mengikuti kesenangannya dalam setiap saat. Orang-orang arif berkata: "Kami tidak mengambil tashawwuf dari perkataan, namun kami mengambilnya dari rasa lapar, meninggalkan dunia, meninggalkan kesenangan, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan".

Sebagian masyayikh tharîqah Naqsyabandiyah berkata: "Barangsiapa masuk ke madzhab (tharîqah) kami, maka dia harus menjadikan empat jenis mati dalam dirinya; yaitu mati merah, mati hitam, mati putih, dan mati hijau. Mati merah adalah melawan nafsu. Mati hitam adalah kuat dan sabar atas perlakuan buruk orang lain kepada dirinya. Mati putih adalah lapar. Dan mati hijau adalah meletakkan satu tambalan di atas tambalan yang lain", (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 467).

Dzikir *Khafi, Muraqabah*, dan *Rabithah*

Ahli tharîqah berkata bahwa jalan yang menuju kepada Allâh Swt. ada tiga:

1. Dzikir *khafi*, yaitu dzikir *sirri* di dalam *lathaif* yang dihadapkan kepada Allâh Swt. dengan meniadakan semua getaran hati (tidak mengingat perkara yang sudah terjadi dan akan terjadi), dan tidak mengingat selain Allâh Swt.
2. Muroqobah, yaitu mengawasi hati terhadap Allâh Swt, seperti mengawasinya kucing terhadap tikus, serta mengharap limpahan anugerah Allâh Swt.
3. Melanggengkan hadir dan *rabithah* dan khidmah kepada guru yang memberikan pengaruh secara utuh dan tata caranya.

Syarat tiga ini tidak mudah dilakukan oleh seorang Sâlik (orang yang menjalani tharîqah yang *haqq*) kecuali menggunakan ilmu, amal dan *riyadhah*.

Sebagian dari syarat orang yang *suluk* mampu menjalani tiga perkara itu harus sabar dan ridha terhadap ketetapan Allâh Swt. dan lain-lainnya. Ketika sudah selesai dari dzikir *lathaif* tujuh, dengan izin maka pindahlah guru kepada *muraqabah* dua puluh yang akan disebutkan.

Murâqabah

Murâqabah itu jumlahnya ada dua puluh:

1. مُرَاقَبَةٌ اَحَدِيَّةٌ yaitu memperhatikan dengan seksama terhadap dzat, sifat dan af'al Allâh Swt. Dan tidak ada yang menyerupai Allâh Swt, tidak ada yang hakiki kecuali wujudnya, semua makhluk adalah pancaran wujud Allâh Swt. serta mengetahui sifat kesempurnaan Allâh Swt. tidak mungkin terdapat kekurangan. Wajib mengetahui sifat wajib Allâh Swt. yang ada dua puluh dan muhal-Nya.

   (وَالْفَيْضُ مِنَ الْجِهَّاتِ السِّتِّ يَرْجُوْهُ), artinya berharaplah terhadap limpahan anugerah Allâh Swt dari enam arah (atas, bawah, depan, belakang, kiri, kanan). Dalil yang menunjukkan sifat jaiznya Allâh Swt adalah "قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ", artinya Allâh Swt adalah dzat yang satu.

2. مُرَاقَبَةٌ مَعِيَّةٌ yaitu menancapkan kesadaran dengan seksama bahwa selalu melihat Allâh Swt. yang senantiasa menyertai hamba-Nya. Namun secara maknawi tidak bisa diketahui bagaimana Allâh Swt. bersama kita. (وَالْفَيْضُ مِنَ الْجِهَّاتِ السِّتِّ) dalilnya adalah "وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَمَا كُنْتُمْ". Artinya Allâh Swt. bersama kita di manapun kita berada (secara maknawi)

   مَعِيَّةٌ فِى عِلْمِهِ وَقَدَرِهِ وَقُدْرَتِهِ فِى عِلْمِهِ الْقَدِيْمِ عَلَى الْعِبَادِ الْجَارِى فِى الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ

   Muraqabah ma'iyah adalah kesertaan Allâh Swt. terhadap hamba-hamba-Nya, melalui ilmu-Nya, ketentuan-Nya, dan kekuasan-Nya, yang kesertaan itu berada pada ilmu-Nya yang azali, yang selalu lestari baik di dunia maupun di akhirat.

3. مُرَاقَبَةٌ أَقْرَبِيَّةٌ artinya memperhatikan secara seksama bahwasanya Allâh Swt. itu lebih dekat kepada kita dari pada otot yang berada di leher kita, dan lebih dekat daripada pendengaran telinga kita, dan lebih dekat daripada penglihatan mata kita, lebih dekat daripada penciuman hidung kita, dan lebih dekat daripada perasa lidah kita, dan lebih dekat dari fikiran hati kita. Artinya Allâh Swt. itu lebih dekat pada kita daripada semua anggota badan kita. Dengan kedekatan secara bathin. Dan hati kita selalu mengingat atas pengaruh yang sudah dijadikan Allâh Swt. Seperti manusia dan semua hewan yang melata di atas bumi, dan yang terbang di udara, dan yang berenang di dalam lautan

dan lain-lainnya. Bertafakkur terhadap alam yang ada di atas rembulan, matahari, bintang, mega dan lain-lain. Dan bertafakkur lagi terhadap alam yang bawah lautan, pegunungan, pohon-pohon, daun-daun, dan tumbuhan yang bermacam-macam dan lain-lain.

Dalilnya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

Aku (Allâh) Swt. lebih dekat kepada hambaku daripada otot lehernya.

وَالْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ النَّفْسِ مَعَ شِرْكَةِ اللَّطَائِفِ الْخَمْسِ الْمُسَمَّاتِ بِعَالِمِ الْلأَمْرِ

Artinya berharaplah engkau terhadap anugerah Allâh Swt. yang diturunkan kepada otak dan bersamaan dengan Lathaif lima yang berada di dalam dada yang disebut dengan alamul amri, yaitu tempat ijazahnya seorang guru kepada muridnya

Adapun lafadz ijazah sebagai berikut:

اَلْبَسْتُكَ خِرْقَةَ الْفَقِيْرِيَّةِ الصُّوْفِيَّةِ وَاَجَزْتُكَ اِجَازَةً مُطْلَقَةً لِلْاِرْشَادِ وَالْإِجَازَةِ وَجَعَلْتُكَ خَلِيْفَةً.

Maka murid menjawab: قَبِلْتُ وَرَضِيْتُ عَلَى ذَلِكَ. Maka murid itu akan menjadi kholifah yang kecil. Ini adalah *akhir wilayah sughro* dan menjadi awal dari *wilayah kubra*.

<u>Catatan</u>: *Wilayah shughra:* ungkapan perjalanan *tajalli af'alul ilahiyah*, dan perjalanan *dzilal asma'* dan sifat. Ketahuilah bahwa ungkapan *dzilal asma'* dan sifat merupakan awal mengenal seluruh *al-mumkinat* (sesuatu yang wujud yang berawal dari tidak ada) keculai Nabi dan Malaikat. Bahwasannya satu bagian dari beberapa bagian alam itu bersambung kepada Allâh Swt. melalui sifat dan ini yang menjadi garis tengah antara makhluk dan dzat Allâh Swt., meskipun demikian asma' dan sifat tidak bisa mewujudkan alam yang awalnya tidak ada karena dzat Allâh Swt. yang disifati itu tidak membutuhkan alam.

إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (العنكبوت: ٦)

Sesungguhnya Allâh Swt. benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Ahli shufi mengungkapkan bahwa jalan menuju kepada Allâh Swt. banyak sekali dengan hitungan nafasnya makhluk-makhluk ini menjadi gambaran lafadz *dzilal* (naungan).

- Ketika *Tajalli al-fi'li* masuk pada *lathifatul qalbi* disebut wilayah Nabi Adam. Artinya seorang Sâlik masuk pada fana'

dan menjadi mudah baginya untuk mengetahui asal-usul hakikatnya.

- Ketika *Tajalli as-sifat* masuk pada *lathifatur ruh* maka dalam keyakinan Sâlik terhadap ketetapan bahwa sifat-sifatnya Allâh Swt. berbeda dengan sifat-sifat makhluk dan Sâlik berkeyakinan bahwa semua makhluk merupakan pancaran dari Allâh Swt., pada saat ini Sâlik merasa wujudnya dan wujud semua makhluk sirna di hadapan wujud Allâh Swt., dan hal ini disebut wilayah nabi Nuh dan nabi Ibrahim.
- Fana' yang terrjadi pada *lathifatus sirri* disebut wilayah nabi Musa, pada maqâm ini Sâlik menemukan dirinya sirna dalam dzat Allâh Swt. (secara maknawi).
- Fana' yang terjadi pada *lathifatul khafy* disebut wilayah nabi Isa, pada maqâm ini seorang sâlik berhadapan langsung dengan sifat keagungan Allâh Swt. yang tidak terkandung unsur materi.
- Fana' yang terjadi pada *lathifatul akhfa* membuat Sâlik berakhlak seperti akhlak Ilahi, (Jâmi' al-Ushûl fil Auliyâ', halaman: 26-27).

4. مُرَاقَبَةُ الْمَحَبَّةِ فِي الدَّائِرَةِ الأُوْلَى artinya mengawasi cintanya Allâh Swt. kepada orang mukmin dengan memberi ridha dan pahala dan cintanya seorang mukmin kepada Allâh Swt. dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Dekat terhadap Allâh Swt. dalam maqom yang pertama dengan mengingat terhadap asmaul khusna yang jumlahnya 99 dan mengingat terhadap indahnya ciptaan Allâh Swt. yang tidak ada akhirnya. Dalam muraqabah ini hendaknya merenungkan rahmat Allâh Swt. yang agung dan senantiasa turun di *lathifatun nafsi* (وَالْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ النَّفْسِ).

Catatan: *Wilayah kubra adalah* ungkapan perjalanan sang Sâlik pada maqâm *Asma' al-Husna*, sifat dan dzat Allâh Swt.

Ketahuilah ketika rahasia-rahasia *tauhid wujudi* dan rahasia bersama Allâh Swt terjadi pada sang sâlik, maka dia bisa melihat ke dalam hatinya terdapat satu cahaya yang berasal dari 'Arsy yang agung, yang mengelilingi sang sâlik serta dikelilingi partikel-partikel al-*Mumkinat* (sesuatu yang ada didahului yang tiada). Warna cahaya itu kelihatan, sekalipun demikian cahaya itu tidak berwarna. sâlik mempercayai bahwa Allâh Swt. berada di atas gumpalan awan yang tinggi. Sang sâlik melihat matahari terbit dari tempatnya dan menghapus warna hitam yang dianggap dzat Allâh Swt. Kejadian ini tidak membekas pada diri sang sâlik.

Lalu sang sâlik kembali melihat *Wujud al-Mumkinat* yang telah hilang di dalam sorot cahaya hitam, seperti hilangnya

wujud bintang ditelan oleh sorot sinar matahari, tapi perjalanan hati tidak bisa didefinisikan oleh mata dengan memperkirakan perbedaan antara wujud barang *Mumkin* (barang yang wujud didahului dengan yang tiada) dan sesuatu yang wajib wujudnya.

Ditanyakan tentang penyatuan "persatuan" ketika pada mursyid memberikan keterangan dengan pendekatan logika tentang perjalanan hati *Wilayah al-Kubra*, ini merupakan wilayah para Nabi, wilayah yang orang selalu terjaga dari lupa kepada Allâh Swt., dan wilayah orang yang menerima peringatan lalu memperbaikinya. Mereka meyakini bahwa wujud barang *mumkin* tetap ada tapi sang Sâlik menemukan wujudnya, segala sesuatu itu merupakan bayangan, terpengaruh oleh wujudnya Tuhan (Allâh Swt. menjadikan barang *Mumkin* berasal dari tidak ada menjadi ada). Begitu juga rahasia *tauhid syuhudi* yaitu sang Sâlik melihat bahwa sifat-sifat *Mumkinat* adalah sifat-sifat Allâh Swt. yang tidak bermateri. Sang Sâlik mengalami hal ini di *lathifatun nafsi*. Disinilah sang Sâlik menemukan makna *muraqabah aqrabiyyah* dengan Allâh Swt. Perbedaan antara *ma'iyyah* dan *aqrabiyyah* yaitu tingkat akhir dari *ma'iyyah* ada persatuan dan menyembunyikan dua hal. wujudnya barang *Mumkinat* terlihat tapi tercermin dari wujud Allâh Swt., bukan dari dzat benda *Mumkin*. Begitu juga dengan sifat-Nya. Jika sifat Allâh Swt. didzahirkan secara hakiki maka tidak mungkin ada ungkapan untuk membahasnya. Maka dapat diketahui dari kenyataan ini bahwa wujud asal bisa dibandingkan terhadap wujud bayangan yang lebih dekat terhadap bayangna itu sendiri. Karena bayangan yang tampak dari asal bukan dari lainnya, ketika melihat wujud bayangannya maka dapat ditemukan pengaruh dari asal. Ketika melihat sifat bayangan maka ditemukan pengaruh sifat asal. Akal tidak kuasa menemukan makna kedekatan terhadap dzat Allâh Swt. Karena hubungan ini berada dibalik akal, tidak mungkin akal bisa menyingkap tabir rahasia ini.

Tanda-tanda Kesempurnaan Maqâm Wilayah Kubra:

1) Hubungan anugerah bathin tersambung dengan otak adalah sambungan hati. Dalam keadaan ini dada menjadi lapang dan tempatnya ada pada *lathifaatul akhfa* secara khusus.
2) Hilangnya penolakan terhadap keputusan-keputusan yang tetap. Sehingga hati menjadi tentram dan bisa menerima dengan suka cita (ridha) semua ketentuan-ketentuan dalam semua keadaan dan perbuatan.

5. مُرَاقَبَةُ الْمَحَبَّةِ فِي الدَّائِرَةِ الثَّانِيَةِ artinya mengawasi terhadap cintanya Allâh Swt terhadap orang mukmin dan cintanya orang mukmin terhadap Allâh Swt dalam maqom yang kedua dan bertafakur

terhadap sifat maknawi dan maknawiyah Allâh Swt. (وَالْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ النَّفْسِ).

6. مُرَاقَبَةُ الْمَحَبَّةِ فِي الدَّائِرَةِ الْقَوْسِ artinya mengawasi terhadap cintanya Allâh Swt terhadap orang mukmin dan cintanya orang mukmin terhadap Allâh Swt. dalam maqom yang lebih dekat yang diperkirakan satu busur. Ini adalah isyarat menunjukkan eratnya kedekatan. (وَالْفَيْضُ عَلَى لَطِيْفَةِ النَّفْسِ). Dalilnya muraqabah mahabbah tiga tadi adalah يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ Artinya Allâh Swt. cinta terhadap kaum yang beriman. dan kaum yang beriman juga cinta kepada Allâh Swt.

7. مُرَاقَبَةُ وِلَايَةِ الْعُلْيَا artinya pengawasan terhadap Allâh Swt. yang menciptakan terhadap wilayahnya malaikat. Dalilnya "هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاَخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ". Artinya Allâh Swt. itu dzat yang dahulu dan tanpa permulaan, dan dzat yang akhir tanpa ada akhirnya, dan dzat yang nampak pengaruh dan af'al-ya, dan dzat-Nya adalah maknawi

   Dan ayat "اِنَّ الّذِيْنَ عِنْدَ رَبِّكَ لَايَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُوْنَهُ وَلَهُ يَسْجُدُوْنَ", artinya sesungguhnya para malaikat yang berada di sisi Allâh Swt. itu tidak sombong dari ibadah kepada Allâh Swt. dan mereka membaca tasbih dan bersujud kepada Allâh Swt. Oleh karena itu Maka kamu semua seperti malaikat dalam hal memakai pakaian taqwa, sifat malakaniyah, sifat mahmudah munjiyaat, dan meninggalkan terhadap sifat syaithaniyah, nafsiyah, bahimiyah, hayawaniyah, sifat mahdzmumah mahlukaat (sifat yang tercela yang merusak).

   والفيض على العناصر الثلاث air, api dan angin.

8. مُرَاقَبَةُ كَمَالَاتِ النُّبُوَّةِ artinya mengawasi terhadap Allâh Swt. yang menjadikan beberapa kesempurnaan sifat kenabiyan. Dalilnya "وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّيْنَ عَلَى بَعْضٍ", artinya sesungguhnya Allâh Swt. itu mengunggulkan sebagian para nabi dari sebagian yang lainnya. (وَالْفَيْضُ عَلَى عُنْصُرِ التُّرَابِ).

9. مُرَاقَبَةُ كَمَالَاتِ الرِّسَالَةِ artinya mengawasi terhadap Allâh Swt. yang menjadikan sifat kerasulan atau sifat utusan. Dalilnya "وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَلَمِيْنَ", artinya kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk memberi rahmat terhadap seluruh alam semesta. Dan ayat "تِلْكَ الرُّسُوْلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ", artinya Rasul-rasul itu sebagian kami beri keutamaan melebihi yang lain. (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ), artinya terkumpulnya lathaif sepuluh.

10. مُرَاقَبَةُ أُولِى الْعَزْمِ mengawasi terhadap Allâh Swt. yang menjadikan para Rosul yang mempunyai gelar Ulul 'Azmi yaitu Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Nuh As.

Dalilnya "وَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ", artinya bersabarlah (Muhammad) seperti sabarnya Rasul Ulul 'Azmi, (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)

11. مُرَاقَبَةُ الْمَحَبَّةِ فِي دَائِرَةِ الْخُلَّةِ وَهِيَ حَقِيْقَةُ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ maksudnya pengawasan terhadap Allâh Swt. dzat yang menjadikan hakikatnya Nabi Ibrahim yang mempunyai gelar Khalilullah (kekasih Allâh Swt). Dalilnya "وَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلًا", artinya Allâh Swt. telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai seorang kekasihnya, (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)
12. مُرَاقَبَةُ دَائِرَةِ الْمَحَبَّةِ الصِّرْفَةِ وَهِيَ حَقِيْقَةُ سَيِّدِنَا مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ artinya pengawasan terhadap Allâh Swt. yang memurnikan menyayangi Nabi Musa yang bergelar Kalimullah (kalam Allâh Swt). Dalilnya "وَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّيْ", artinya Aku telah menjadikan Musa kekasih yang murni.(وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)
13. مُرَاقَبَةُ الذَّاتِيَّةِ الْمُمْتَزِجَةِ بِالْمَحَبَّةِ وَهِيَ حَقِيْقَةُ الْمُحَمَّدِيَّةِ artinya pengawasan terhadap Allâh Swt. yang menjadikan hakikat Nabi Muhammad Saw. sebagai kekasih yang asli dan dianugerahi dengan sifat belas kasih dan kasih sayang. Dalilnya "وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ", artinya Muhammad Saw. itu tidak lain hanyalah seorang Rasul (utusan), (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)
14. مُرَاقَبَةُ الْمَحْبُوْبِيَّةِ الصِّرْفَةِ وَهِيَ حَقِيْقَةُ الْأَحْمَدِيَّةِ artinya pengawasan terahadap Allâh Swt. yang menjadikan hakikat Nabi Ahmad (Muhammad) yang dianugerahi sifat belas kasih dan kasih sayang yang tulus. Dalilnya "وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَأْتِى مِنْ بَعْدِ اِسْمُهُ أَحْمَدُ", artinya Nabi Isa akan merasa bahagia dengan diutusnya Nabi Ahmad Saw. pada akhir zaman, (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)
15. مُرَاقَبَةُ الْحُبِّ الصِّرْفِ maksudnya meluangkan waktunya untuk merenungkan cinta yang murni (penuh kelembutan) terhadap orang mukmin yang cinta kepada Allâh Swt, cinta kepada malaikat, nabi, rasul, para wali (auliya'), ulama', dan seluruh orang Islâm. Dalilnya "وَالَّذِيْنَ اَمَنُوْا اَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ", maksudnya Orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allâh Swt. (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ).
16. مُرَاقَبَةُ لَا تَعْيِيْنَ yaitu memperhatikan dengan seksama kepada Allâh Swt. yang dzat-Nya tidak bisa dilihat oleh mata telanjang dan makhluk tidak kuasa untuk menemukan-Nya, begitu juga Malaikat, Nabi dan Rasul. Dalilnya "لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ", maksudnya tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)
17. مُرَاقَبَةُ حَقِيْقَةِ الْكَعْبَةِ maksudnya memperhatikan dengan seksama kepada Allâh Swt. yang telah menjadikan hakikat Ka'bah sebagai

tempat sujud dan bermunajat para mumkinat (sesuatu ada yang diawali dengan tiada) yang telah disyariatkan oleh Allâh Swt. yang maha memiliki arah. Sedangkan pengertian Ka'bah bagi sâlik adalah i'tiqad atau berkeyakinan tentang kesatuan arah yang merupakan perwujudan kesatuan tujuan dan azam yang kuat demi menghadap Allâh Swt. yang Maha Esa. Ka'bah merupakan pusat arah tujuan ratapan hati seorang mukmin yang bergejolak karena merindukan Allâh Swt. Dalilnya,

"فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (البقرة: 144)

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.

Maksudnya palingkanlah mukamu ke arah ka'bah yang berada di Masjidil Haram. (وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)

18. مُرَاقَبَةُ حَقِيْقَةِ الْقرْآنِ maksudnya memperhatikan dengan seksama kepada Allâh Swt. yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hakikat al-Qur'an adalah ungkapan tentang permulaan luasnya hadirnya dzat yang telah menjalankan, menjelaskan beberapa keadaan batin yang serupa secara luas. Pengungkapan itu bertujuan untuk melahirkan bahwa intisari kalamullah.

Keistimewaan al-Qur'an, sebagai berikut;

1) Bernilai ibadah bagi pembacanya
2) Menjadi mukjizat Nabi Muhammad Saw. atas pengakuan diri sebagai utusan Allâh Swt. walaupun dengan surat-surat pendek.
3) Menceritakan kisah-kisah yang berbeda-beda, perintah yang berbeda-beda, larangan yang ditinggal, serta mengungkapkan beberapa rahasia, cahaya yang terpancar dari kekuasaan Allâh Swt.
4) Cerita-cerita para nabi untuk memberi pelajaran kepada kaumnya.
5) Menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalankan hukum yang telah ditentukan.
6) Penyembuh penyakit lahir dan batin, menjadi obat bagi jiwa-jiwa yang gelap dan sakit.

Dalilnya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِنْ مِثْلِهِ (البقرة: 23)

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad Saw.), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu.

Maksudnya dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al- Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami

(Muhammad Saw.), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu. **(وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)**

19. مُرَاقَبَةُ حَقِيْقَةِ الصَّلَاةِ maksudnya memperhatikan dengan seksama kepada Allâh Swt. yang telah mewajibkan hambanya untuk melaksanakn shalat. Shalat adalah ucapan, perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta mengikuti syarat rukunnya, adab shalat, menjauhi beberapa hal-hal yang membatalkan shalat, menjaga beberapa waktu shalat, khudlur (hadirnya hati menghadap kepada Allâh Swt), dan khusyu'. Dalilnya;

اِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوْتًا (النساء: 103)

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman, (Qs. an-Nisa': 103).

(وَالْفَيْضُ عَلَى هَيْئَةِ الْوَحْدَانِيَّةِ)

20. مُرَاقَبَةُ دَائِرَةِ الْمَعْبُوْدِيَّةِ الصِّرْفَةِ maksudnya memperhatikan dengan seksama kepada Allâh Swt. yang berhak untuk disembah oleh semua makhluk dengan cara menyembah yang tulus ikhlas karena dzatnya. Dalilnya "وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ", maksudnya Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku, (Jâmi' al-Ushûl fil Auliyâ', halaman: 81-92).

Tanbih: Wajib bagi Sâlik menjalankan *muraqabah* mulai dari *muraqabah* pertama sampai *muraqabah* kedua puluh dengan memperoleh izin dari mursyid. *WAllâhu a'lam*.

Tharîqah Matbûliyah

Biografi

Syaikh Ibrahim bin Ali bin Umar al-Matbuli. Dikenal sebagai imam para wali di masanya. Beliau hidup pada sekitar tahun 800 H. Ia tergolong wali yang mempunyai pangkat al-Dawair al-Kubra. Beliau mempunyai ma'rifat yang sempurna, walaupun beliau ummi (tidak bisa baca tulis), mempunyai akal yang cerdas dan kekuatan dari diri beliau sendiri, sehingga tidak ada tujuan-tujuan nafsu yang ada pada diri beliau. al-Qur'an dijadikan oleh beliau sebagai imam.

Sehari-harinya ia bekerja sebagai penjual kacang rebus di dekat masjid Jami' Amir Syarafuddin di daerah Husainiyah, Kairo Mesir. Mengenai gurunya syaikh Ibrahim, ketika ditanya siapakah gurumu? Beliau menjawab: "ibuku, karena beliaulah yang mendidikku pada waktu kecil". Dan terkadang beliau menjawab: "Guruku adalah Muhammad Saw".

Ibu beliau adalah seorang yang shalihah dan seorang ibu rumah tangga yang baik, jika syaikh al-Matbuli dilanda masalah yang berat, maka beliau pergi ke makam ibunya dan menceritakan permasalahan tersebut di atas makam ibunya dan masalah tersebut menjadi tuntas.

Al-Matbuli juga pernah bermimpi bertemu dengan Rasûlullâh Saw. ia menceritakan mimpinya kepada ibunya. Lalu ibunya berkata, "Wahai anakku, seorang lelaki sejati adalah orang yang mampu berkumpul langsung dengan Rasûlullâh Saw. dalam keadaan sadar". Beberapa waktu kemudian al-Matbuli mampu bertemu dan berkumpul serta bermusyawarah dengan Rasûlullâh Saw. dalam keadaan sadar. Lalu ibunya berkata, "Sekarang engkau benar-benar seorang laki-laki sejati".

Mengenai gurunya syaikh Ibrahim al-matbuli juga disebutkan bahwa beliau pernah menimba ilmu pada Syaikh Yusuf al-Barlisi al-Ahmadi.

Al-Matbuli ketika bertemu dan berkumpul serta bermusyawarah dengan Rasûlullâh Saw., membicarakan tentang berbagai hal, bahkan al-Matbuli pernah menggali sumur yang ada di kebunnya akan tetapi tidak menemukan air, kemudian beliau melaporkan tentang hal tersebut pada Rasûlullâh Saw., kemudian Rasûlullâh Saw. menjawab: "Besok aku akan mengutus Ali bin Abi Thâlib putra pamanku agar memberi tanda pada sumur Nabi Syu'aib As. yang pernah digunakan untuk memberi minum kambingnya". Lalu esok harinya al-Matbuli menemukan tanda sebagaimana yang dimaksud Rasûlullâh Saw. Kemudian ia gali, dan ternyata disitu benar-benar terdapat sumur yang memiliki mata air yang besar.

Selama hidupnya al-Matbuli tidak pernah menikah, selama hidupnya lebih banyak digunakan untuk beribadah baik siang maupun malam. Selama hidupnya lebih dari 80 tahun sampai meninggalnya beliau tidak pernah mimpi basah (Ihtilam). Syaikh Ibrahim al-Matbuli selalu bersikap lembut kepada siapapun bahkan kepada orang yang menyakitinya sekalipun.

Karamah yang dimiliki Syaikh Ibrahim al-Matbuli sangat banyak sekali diantaranya pernah suatu ketika beliau didatangi seorang laki-laki yang ingin meredam syahwatnya, kemudian syaikh Ibrahim berkata: "Kamu menginginkan sementara atau selamanya? Jika menginginkan sementara, maka ikatlah kemaluanmu maka selama terikat selama itu pula kau tidak merasakan syahwat". Tapi jika laki-laki tersebut menginginkan untuk meredam syahwat untuk selamanya, di usaplah punggungnya maka selamanya dia tidak akan pernah syahwat kepada perempuan sampai mati.

Dan diantara karamahnya, jika Syaikh Ibrahim al-Matbuli masuk ke dalam kebun, maka semua yang ada di dalam kebun tersebut baik pepohonan atau rerumputan akan memanggilnya dan memberitahukan segala khasiat dan madharatnya.

Mengenai muridnya, Syaikh Ibrahim al-Matbuli pernah ditanya. "Siapa yang akan meneruskan tugasmu ini? Beliau menjawab: "seorang pemuda yang bernama Muhammad bin Annan. Sedangkan yang termasuk murid-murid dari syaikh Ibrahim al-Matbuli adalah: sayyid Syakh Ali al-Murshafi, syekh Abdul Qâdir al-Dastuty, sayyid Muhammad Munir, sayyid Muhammad bin Annan, syaikh Abu Bakar al-Hadidy, syaikh Muhammad Sarawy, syaikh Abdul Halim bin Muslih, syaikh Yusuf al-Haritsi, Muhammad Syanawy al-Ahmady, syaikh Zakaria, syaikh Burhanuddin bin Abi Syarif, syaikh Burhanuddin al-Qalqasnady, syaikh Kamaluddin al-Thowil, syaikh Abdul Haq al-Sinbaty, syaikh Yusuf al-Kurdy, syaikh Shalih Ahmad Zawawi.

Syaikh Ibrahim bin Ali bin Umar al-Matbuli wafat pada tahun 880 H. pada usia 109. Ketika itu beliau sedang melakukan perjalanan menuju Yerusalem dan beliau di makamkan di desa Saduud di sisi makam Salman al-Farisi.

Daerah penyebaran

Adapun daerah penyebaran Tharîqah ini kebanyakan berada di daerah mesir.

Ajaran tharîqah Matbuliyah

1. Sâlik harus istiqâmah dalam bertaubat. Taubat memiliki tingkatan-tingakatan yaitu (1) taubat dari dosa-dosa besar, (2) taubat dari dosa-dosa kecil, (3) taubat dari hal-hal yang

dimakruhkan, (4) taubat dari melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan keutamaan (khilaf al-aula), (5) taubat dari anggapan sâlik bahwa dia melakukan kebaikan-kebaikan, (6) taubat dari pandangan sâlik bahwa dia tergolong *fuqara` al-Zaman* (orang-orang fakir yang memiliki keutamaan di hadapan Allâh Swt.), (7) taubat dari anggapan Sâlik bahwa dia sudah benar dalam taubat, (8) taubat dari segala getaran hati kepada selain yang diridhoi oleh Allâh Swt, (9) taubat ketika lupa *musyahadah* (melihat Allâh Swt., sifat dan perbuatan dengan *(bashiroh)* mata hati) kepada Allâh Swt. walau sekejap, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 2).

2. Seyogyanya sâlik meneliti anggota dhohir dan batinnya pada waktu pagi dan sore apakah sudah melakukan taat atau tidak, jika sâlik melakukan taat maka dia bersyukur jika tidak melakukan taat maka sâlik haru bertaubat, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 3).
3. Sâlik harus meniggalkan hal-hal yang mubah untuk mencari maqâm-maqâm yang luhur, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 4).
4. Sâlik harus menjauhkan diri dari perbuatan riya`. Karena riya` merupakan racun yang bisa membunuh, menghilangkan pahalanya amal. Hal-hal yang termasuk riya` adalah merasa nikmat dengan ibadah, meninggalkan amal karena manusia, mengaku telah sampai pada maqâm tertentu, sementara salik tidak diizinkan untuk menampakkannya, suka dilihat manusia dalam melakukan ibadah, mengehentikan senda gurau yang mubah ketika ada orang yang mampir karena merasa malu, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 5-6).
5. Sâlik harus meninggalkan perbuatan yang bisa menyakiti orang lain, karena hal itu merupakan racun yang bisa membunuh, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 6).
6. Meninggalkan makanan yang tidak halal, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 7).
7. Sâlik harus meniggalkan malu secara wataknya, yaitu sâlik malu menyebut nama Allâh Swt. dengan mengeraskan suara.
8. Hendaknya sâlik menjauhkan diri dari penipuan dalam pekerjaan, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 8).
9. Sâlik harus memerangi nafsunya dengan lapar dan menyedikitkan tidur, karena lapar merupakan pokok dari ajaran tharîqah, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 9).
10. Menetapi *'uzlah*.
11. Menetapi diam, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 10).

12. Salik tidak diperkenankan meninggalkan *Qiyam al-Lail* karena merupakan cahaya mukmin di hari qiyamat, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 11).
13. Harus shalat berjama'ah, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 12).
14. Menjauhi zhâlim terhadap makhluk.
    Zhâlim dibagi menjadi dua:
    1) Zhâlim al-Nafsi: sâlik melakukan maksiat selain syirik kepada Allâh Swt., Allâh Swt. tidak memperdulikan buku catatan amal sâlik selama sâlik mau bertaubat.
    2) Zhâlim al-'Abdi: Zhâlim seorang salik dibagi menjadi tiga (1) zhâlim yang berhubungan dengan jiwa, (2) zhâlim yang berhubungan dengan harta, (3) zhâlim yang berhubungan dengan harga diri, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 13).
15. Memperbanyak membaca istighfâr, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 13-14).
16. Sâlik menetapi malu, karena malu merupakan bagian dari Imân. Para `ulamâ' berkata: "Ibadah itu terbagi menjadi tujuh puluh dua bagian semantara tujuh puluh satu badian berada pada rasa malu kepada Allâh Swt., yang satu bagian dibagi terhadap seluruh macam-macam amal kebaikan". Dalam satu hadits Nabi berkata: "Malulah kalian kepada Allâh Swt. dengan sebenar-benarnya malu" sahabat menjawab: "Sesungguhnya kami malu (kepada Allâh Swt.) dan memuji kepada Allâh Swt. ya Rasul" Rasul menjawab: "Bukan seperti itu (malu kepada Allâh Swt.) tetapi orang yang malu kepada Allâh Swt. akan menjaga kepala (isi), perut (apa yang dimasukkan ke dalam perut), hendaknya dia ingat kepada kematian dan akhirat. Barangsiapa yang menginginkan akhirat maka harus meniggalkan keindahan kehidupan dunia. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia harus malu kepada Allâh Swt. dengan senyata-nyatanya", (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 14).
17. Sâlik harus menetapi etika yang bagus.
18. Sâlik tidak lupa dzikir kepada Allâh Swt. Ibnu Hibaan meriwayatkan sebuah hadits:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ

Perbanyaklah dzikir kepada Allâh sampai (orang-orang) berkata (kamu) gila, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 15).

Dzikir adalah cetakan (derajat) kewaliyan yang ditetapkan oleh Allâh Swt. untuk hambanya. Barangsiapa menetapi melanggengkan dzikir kepada Allâh Swt., maka Allâh Swt. akan

memberi derajat kewalian kepadanya. Sesungguhnya dzikir itu mempercepat membuka (pintu) sekalian ibadah. Para mursyid tidak kuasa menemukan yang lebih cepat mengobati dan membuat hati cemerlang selain melanggengkan dzikir.

Seorang sâlik tidak akan bisa sampai di hadapan Allâh Swt. kecuali dengan dzikir, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 16).

Sâlik tidak akan bisa terbuka tirai hijabnya dan mencapai maqâm Ikhlâs kecuali dengan dzikir. Dzikir bisa menghilangkan kesusahan, menurunkan rahmat, bisa memutus getaran hati yang berasal dari syetan, bisa membedakan antara getaran syetan dan getaran nafsu, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 16-17).

19. Sâlik tidak mencampur aduk dzikir dengan lainnya, karena hal itu bisa menghambat kecepatan perjalanan sâlik, dan terbukanya hati sâlik menurut kadar banyak sedikitnya campuran tersebut, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 18).

Kewajiban mursyid

1. Memberi perintah kepada murid untuk melakukan dzikir lisan dengan kemantapan hati yang kuat.
2. Jika point pertama berhasil, maka mursyid memerintahkan kepada murid untuk menyamakan antara dzikir lisan dan qalbi, lalu mursyid memberi pesan kepada sâlik untuk melanggengkan kedua dzikir ini,seakan-akan Allâh Swt. berada di depan sâlik, tidak meninggalkan dzikir sehingga mendapatkan jiwa (hal) dan seluruh anggota tubuh ikut berdzikir.
3. Mursyid berpesan kepada salik untuk tidak menambah kewajiban, sunah mu'akad, tidak sibuk membaca al-Qur'an dan lainnya.
4. Memerintahkan sâlik untuk melaksanakan lapar sedikit demi sedikit, meminimalkan tidur, meminimalkan perbuatan yang tidak berfaedah.
5. Memberi perintah untuk melakukan 'uzlah dari manusia umum.
6. Memberi pengarahan kepada sâlik untuk memperbaiki perbuatan dan hal sâlik (keadaan jiwa) sehingga sâlik bisa melaksanakan rukun-rukun tharîqah, (al-Minah al-Saniyah 'ala Wasiat al-Matbuliyah, halaman: 19).

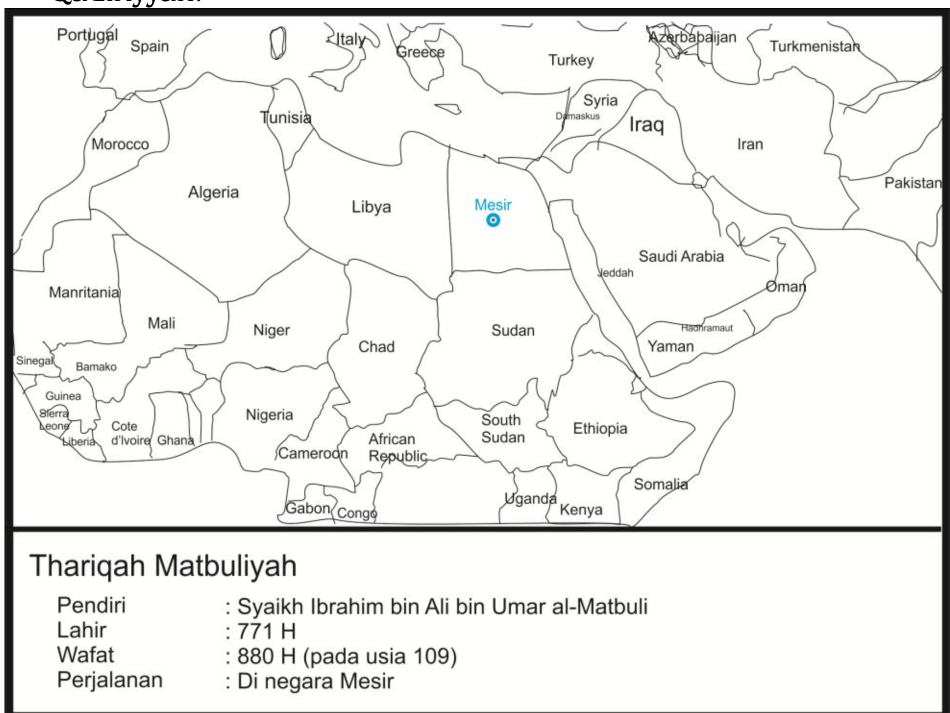
Kewajiban Sâlik:

1. Wajib melaksanakan dzikir *jahr* (lisan) jika salik belum mampu melakukan dzikir *sirri*. Jika sâlik memaksakan dzikir *sirri*, maka dzikir itu tidak berfungsi.

2. Sâlik wajib melakukan dzikir dengan giat.
3. Sâlik wajib melakukan dzikir secara berjama'ah karena dzikir berjama'ah lebih banyak memiliki dampak menghilangkan *hijab*.
4. Sâlik harus banyak bertaubat dan bersyukur.
5. Sâlik dilarang minum air setelah berdzikir.
6. Sâlik menghilangkan kesibukan terhadap seluruh hak-hak makhluk.

Aurâd

1. Membaca istighfâr 70 kali tiap pagi dan sore
2. Memperbanyak membaca lâ ilâha illallâh (tahlil saperti Tharîqah Qadiriyyah.



Tharîqah Syathâriyah

Biografi Pendiri

Tharîqah Syathâriyah adalah tharîqah yang dinisbatkan kepada syaikh 'Abdullâh al-Syaththâr (w.890 H./1485 M.), seorang 'ulamâ' yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Dîn Abû Hafsh 'Umar Suhrawardi (539-632 H./1145-1234 M.), 'ulamâ' yang mempopulerkan Tharîqah Suhrawardiyah.

Awalnya tharîqah ini lebih dikenal di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama Insyiqiah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani tharîqah ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi yang dianggap sebagai tokoh utamanya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya Tharîqah Syathâriyah tidak menganggap sebagai cabang dari persatuan sufi manapun. Tharîqah ini dianggap sebagai suatu tharîqah tersendiri yang memiliki karakteristik tersendiri dalam keyakinan dan praktik.

Nisbah al-Syathâr yang berasal dari kata *Syathara* artinya membelah dua dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat tauhid yang dihayati dalam dzikir *nafi itsbât*, *Lâ ilâ* (*nafi*) dan *ilâha* (*itsbât*), juga merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya, yang kemudian membuatnya berhak mendapat perlimpahan hak dan wewenang sebagai *washîtah* (mursyid).

Namun karena popularitas tharîqah 'Isyqiyah ini tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan semakin memudar akibat perkembangan Tharîqah Naqsyabandiyah, Abdullâh al-Syathâr dikirim ke India oleh gurunya tersebut. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah ia mempeoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tharîqahnya tersebut.

Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tharîqah Isyqiyah yang dianutnya semula ke Tharîqah Syathâriyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tharîqah baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428).

Sepeninggal Abdullâh al-Syathar, Tharîqah Syathâriyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad al-A'la, yang dikenal sebagai Qazan Syathiri. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tharîqah Syathâriyah sebagai tharîqah yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghauts dari Gwalior (w. 1562), keturunan keempat dari sang pendiri.

Tradisi Tharîqah yang bernafas India ini dibawa ke Tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka yaitu Sibghatullâh bin Rûhullâh

(1606), salah seorang murid Wajihudîn dan mendirikan *zawiyah* di Madînah. Tharîqah ini kemudian disebarluaskan dan dipopulerkan dengan bahasa Arab oleh muridnya Ahmad Syimnawi. Begitu juga oleh salah seorang khilafahnya, yang kemudian memegang pucuk kepemimpinan tharîqah tersebut yaitu seorang guru asal Palestina Ahmad al-Qusyasyi. Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal Ibrahim al-Kurani asal Turki tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan pengajar Tharîqah Syathâriyah yang terkenal di wilayah Madînah.

Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Raûf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan Syathâriyah di Indonesia. Abdul Raûf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islâm di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tashawwuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tharîqah ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tharîqahnya.

Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tharîqah yang dibawanya. Antara lain, misalnya di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syaikh Burhanuddîn dari Pesantren Ulakan; di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tharîqah ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tharîqah Syathâriyah yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani yaitu Yûsuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Silsilah Tharîqah Syathâriyah

1. Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. (609-632 M)
2. Imam 'Alî bin Abû Thâlib (632-661 M)
3. Imam <u>H</u>asan al-Syâhid (661-670 M)
4. Imam <u>H</u>usaîn (670-684 M)
5. Imam Zainal 'Âbidîn (684-718 M)
6. Imam Muhammad al-Baqir (718-737 M)
7. Imam Ja'far Shâdiq (737-771 M)
8. Imam Musâ al-Kâzhim (771-806 M)
9. Imam 'Alî bin Imâm Mûsa al-Kâzhim (806-826 M)
10. Imam Mu<u>h</u>ammad al-Jawad (826-843 M)
11. Imam 'Alî bin Mu<u>h</u>ammad al-Hâdi (843-877 M)
12. Imam Abu Yazid al-Busthami (W.874 M)
13. Imam <u>H</u>asan al-'Asykari (877-883 M)

14. Imam al-Mahdi al-Muntadzar (883-955 M)
15. Syaikh Mu<u>h</u>ammad al-Maghrîbi (955-1007 M)
16. Syaikh 'Araby al-Asyiqi (1007-1074 M)
17. Syaikh Qutb Maulana Rûmi al-Tûshi (1074-1132 M)
18. Syaikh Qutb Abû <u>H</u>asan al-Hirqân (1132-1176 M)
19. Syaikh Hûd Qaliyyu Mawaran Nahar (1176-1249 M)
20. Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Âsyiq (1249-1312 M)
21. Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Ârif (1312-1376 M)
22. Syaikh 'Abdullâh al-Syaththâr (1376-1429 M)

Ajaran Tharîqah

Syaikh A<u>h</u>mad Qusyairi menerangkan dalam kitab al-Simth al-Majîd halaman 143-144 yang mengutip dari Risalah Raikhan al-Qulub Fi al-Wushul Ila al-Ma<u>h</u>bub karya syaikh Jamaluddin Abi al-Mahasin Yusuf bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Khidzir al-Kurani bahwa nabi Muhammad Saw. mentalqin (menuntun) dzikir لا اله إلا الله kepada sayyidina Ali Krw. secara individu.

Syaikh Jamaluddin Abi al-Mahasin Yusuf bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Khidzir al-Kurani menjadi Mahaguru dalam rantai silsilah al-<u>H</u>amdaniyah yang berasal dari tharîqoh al-Ghoust dan Uwaisiyah. Dalam satu naskah terdapat tulisan syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Qurasyi al-Syibrisyi yang menceritakan bahwa sayyidina Ali Krw. bertanya kepada nabi Muhammad "Wahai Rasûlullah Saw. tunjukkanlah kepadaku jalan dekat menuju kepada Allâh, Rasul bersabda 'Wahai Ali, tetapkanlah dirimu dengan melanggengkan dzikir (ingat) kepada Allâh dalam melakukan khalwat', lalu sayyidina Ali berkata 'Dzikir itu mempunyai faidah yang banyak dan semua manusia melakukannya', kemudian Rasul bersabda 'Jangan begitu wahai Ali, hari kiamat tidak akan melanda bumi selama ada seseorang yang berucap Allâh Allâh', sayyidina Ali bertanya lagi 'Bagaimana caranya saya berdzikir?', Rasul menjawab 'Pejamkan kedua matamu lalu dengarkanlah ucapanku 3 kali, kemudian tirukanlah 3 kali'. Sementara aku mendengarkannya, Rasûlullah berkata لا اله إلا الله لا اله إلا الله لا اله إلا الله sambil memejamkan kedua matanya dan mengeraskan ucapannya. Sementara sayyidina Ali mendengarkannya, kemudian sayyidina Ali menirukan ucapan dan keadaaan (tindakan) nabi, sementara nabi mendenrakannya".

سَالَ عَلِي رَضِىَ اللهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلْعَمْ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى اَقْرَبِ الطُّرُقِ اِلَى اللهِ وَ اَسْهَلِهَا عَلَى عِبَادِهِ وَ اَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالَ يَا عَلِي عَلَيْكَ بِمُدَاوَمَةِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْوَاتِ فَقَالَ عَلِى هَكَذَا فَضِيْلَةُ الذِّكْرِ وَ كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُوْنَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلْعَمْ يَا

عَلِى لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ فَقَالَ كَيْفَ اَذْكُرُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قُلْ غَمِّضْ عَيْنَيْكَ وَاسْمَعْ مِنِّيْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْ اَنْتَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ اَنَا اَسْمَعُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلْعَمْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مَغْمَضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَ عَلِى رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ يَسْمَعُ ثُمَّ قَالَ عَلِى لَا اِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مَغْمَضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَ النَّبِيُّ صَلْعَمْ سَيْمَعُ.

Kemudian sayyidina Ali mentalqin kalimat dengan cara tersebut kepada Hasan Basri, kemudian Hasan Basri mentalqin Habib al-Ajami, kemudian al-Ajami mentalqin Daud Tho'i, Daud Tho'i mentalqin al-Ma'ruf al-Karkhi, al-Ma'ruf al-Karkhi mentalqin Sari al-Siqthi, Sari al-Siqthi mentalqin Abu Qasim al-Junaidi, Abu Qasim al-Junaidi mentalqin Mamsyud al-Dainuri, Mamsyud al-Dainuri mentalqin Ahmad Aswad al-Dainuri, Ahmad Aswad al-Dainuri mentalqin Muhammad Suhrowardi, Muhammad Suhrowardi mentalqin Qadhi Wajihuddin, Qadhi Wajihuddin mentalqin Abu Najib al-Suhrowardi, Abu Najib al-Suhrowardi mentalqin syaikh Syihabuddin al-Suhrowardi, syaikh Syihabuddin al-Suhrowardi mentalqin syaikh Najihuddin Ali bin Buzghusy al-Syirozi, syaikh Najihuddin Ali bin Buzghusy al-Syirozi mentalqin syaikh Nuruddin Abdussomad al-Nadhmiri, syaikh Nuruddin Abdussomad al-Nadhmiri kepada syaikh Badruddin al-Thusi dan syaikh Najmuddin Muhammad al-Ashfihani, keduanya mentalqin syaikh Khusnan al-Syasyiri, syaikh Khusnan al-Syasyiri mentalqin syaikh Najmuddin, syaikh Najmuddin mentalqin syaikh Abu al-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Syaikh Abu Muhammad Abdullah al-Kurani (al-Simth al-Majîd, halaman 143-145)

Disamping harus ada izin dari guru yang berhak dan sah, bagi yang bersangkutan (yang berkehendak memperoleh ilmu), harus ada niat yang kuat dan mantab.

Maksud dan kandungan niat minta petunjuk ilmu Syathâriyah, biasanya diniatkan dengan ungkapan sebagai berikut:

نَوَيْتُ لِدُخُوْلِ طَرِيْقِ الصَّالِحِيْنَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

atau

نَوَيْتُ أَنْ أَدْخُلَ طَرِيْقَ الصَّالِحِيْنَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

"Saya berniat untuk 'masuk' mohon petunjuk ilmunya guru yang shaleh fardhu karena Allâh Ta'ala."

Diterjemahkan sebagaimana di atas karena mempunyai maksud dan tujuan agar para pengamal ilmu ini akan menjadi orang-orang

yang benar-benar ber*mujâhadah* (memerangi hawa nafsunya sendiri) hingga membentuk diri menjadi orang yang sabar dan tawakkal supaya dapat mencapai tingkat dan martabat rasa.

Tingkat dan martabat rasa yaitu relanya hati untuk melaksanakan *lakon* (ibadah yang dapat dilaksanakan oleh jasad) dan *pitukon* (amal jariah, zakat, infaq dan sejenisnya) untuk tujuan mendekat kepada-Nya (berjuang, berkorban dan berbakti dalam memenuhi taatnya kepada guru) dengan ikhlas yang seikhlas-ikhlasnya. Rasa hati yang tulus ikhlas karena Allâh Swt., dengan Allâh Swt., di jalan Allâh Swt., Untuk Allâh Swt., sehingga dia" tidak merasa" bahwa dirinya berkorban dan berbakti.

Perlu diketahui bahwa yang demikian itulah perjalanan hidup hamba-hamba Allâh Swt. yang shaleh. Perjalan hidup hamba yang dicintai oleh-Nya.

Perlu diketahui bahwa ilmu ini adalah ilmu tentang Tuhan, ilmu untuk mengenal diri-Nya, Dzat yang al-Ghaib wajib wujud-Nya, dekat sekali dalam rasa hati, Allâh asma'-Nya. Ilmu Syathâriyah adalah ilmu yang menjadi *pingitan* Allâh Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Jîn: 26-27.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَداً ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَداً ﴿٢٧﴾ (الجن: 26-27)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya, (QS. al-Jîn: 26-27).

Bahwa hanya Dial-ah yang mengetahui *al-Ghaib* itu, maka Dia tidak sama sekali memperlihatkan (dalam mata hati) tentang keberadaan Diri-Nya yang *al-Ghaib* itu kepada seorangpun, kecuali bagi orang yang diridhai-Nya (ilmu tersebut hanya diperoleh) dari Rasul-Nya.

Perlu diketahui pula bahwa keberadaan Rasul dalam kalangan ahli Syathâriyah, tidak terputus ketika Nabi Muhammad Saw. wafat. Sebab yang wafat hanyalah jasadnya saja. Sedangkan Nurnya (Nur Muhammad) cahaya terpuji-Nya, Dzat yang wajib wujud-Nya, dimana antara cahaya dan Dzat-Nya bagaikan *shifat dan maushûf,* bagaikan kertas dan putihnya yang tetap menyatu dan menjadi satu, tidak ikut mati. Nur yang selalu bercahaya dalam dada Nabi Muhammad Saw. ini juga harus terus mengalir ke dalam dada hamba yang diridhai oleh-Nya sampai hari kiamat. Dan yang ditugasi Allâh Swt. mengalirkan Cahaya terpuji-Nya Dzat yang wajib Wujud-Nya ini adalah Rasul-Nya.

فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (التغابن: 8)

Maka berimanlah kamu semua kepada Allâh dan Rasul-Nya dan kepada Nur yang telah kami turunkan. Allâh Maha mengetahui apa yang kamu lakukan, (QS.at-Taghâbun:8).

Nur yang dimaksud adalah Nur Muhammad. Cahaya terpuji-Nya Dzat yang wajib wujud-Nya. Cahaya yang dengan Dzat-Nya selalu menyatu menjadi satu. Jadi Nur disini adalah *al-Ghaib* itu sendiri. Sedangkan mahluk lain yang banyak sekali yang sama-sama tidak bisa dilihat mata kepala, namanya *al-Ghuyub*. Beberapa hal yang digolongkan *Ghaib* tetapi bukan *al-Ghaib*. Bukan dirinya Ilahi yang *al-Ghaib*. Sebab *al-Ghaib* adalah satu-satu-Nya Dzat yang tidak akan pernah menampakkan diri di muka bumi dan *ma'rifah*, adalah jelas dan tertentu. Seandainya barang, maka ini barangnya. Sebab memang sudah seharusnya dapat dengan mudah diingat-ingat dan dihayati keberadaan-Nya, apabila secara benar ditanyakan kepada ahli-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ (الأنبياء: 7)

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui, (QS. al-Anbiyâ':7).

Dzat Tuhan yang Allâh Asma'-Nya (*al-Ghaib*) karena tidak akan pernah *ngejawantah* (menampakkan Diri), sedang keberadaan Diri-Nya yang *al-Ghaib* itu seharusnya (atas kehendak-Nya) dapat dikenali dengan yakin agar hamba-Nya tidak masuk ke jurang dosa yang tidak ada ampun di hadapan-Nya (dosa *syirik),* sebagaimana hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imrân: 179:

مَّا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيْزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ فَآمِنُواْ بِاللهِ وَرُسُلِهِ وَإِن تُؤْمِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ (آل عمران: 179)

Allâh tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan seperti sekarang sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan Allâh tidak akan memperlihatkan kepadamu keadaan yang al-Ghaib. Akan tetapi Allâh memilih rasul-rasul-Nya siapa yang Dia kehendaki (untuk mengetahui tang al-Ghaib itu). Maka berimanlah Kepada Allâh dan Rasul-Rasul-Nya . Jika kamu beriman

dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar, (QS. Âli-Imrân: 179).

Bahwa karena Dia sama sekali tidak akan mengajari kamu semua perihal *al-Ghaib-Nya*, lalu Dia memilih utusan yaitu orang yang dikehendaki-Nya untuk mengajari perihal keberadaan-Nya yang *al-Ghaib* itu, hingga syarat menjadi *muttaqin* (supaya menjadi hamba yang mendapat *hidayah-nya*) terpenuhi.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ (البقرة: 2-3)

Kitab (al-Qur'an) yang tidak disangsikan (kebenarannya). Menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertqwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada al-Ghaib, mendirikan shalat dan dari sebagian rizki yang kami berikan, mereka nafkahkan, (QS. al-Baqarah: 2-3).

Di samping itu agar tidak menjadi hamba yang bernasib seperti jin dan iblis adalah termasuk dari golongan jin:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلاً (الكهف: 50)

Dan ingatlah (ketika) kami berfirman pada malaikat: 'Tunduklah (memberi hormatlah) kepada Adam!, Maka tunduklah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, dia mendurhakai Tuhan-Nya. Adakah pantas kamu mengambil iblis itu dan anak cucumya menjadi pemimpin selain aku? Sedangkan mereka adalah musuhmu. Alangkah buruk tukaran (iblis sebagai pengganti Allâh)bagi orang-oarang zalim, (QS. al-Kahfi: 50).

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ (سبأ: 14)

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan, (QS. Saba': 14).

Juga supaya tidak mendapat kecaman dari Allâh Swt. bagi mereka yang tidak mempunyai ilmu (tentang) *al-Ghaib*, lalu merasa dan mengaku mengetahui, firman-Nya:

أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى (النجم: 35)

Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang al-Ghaib , maka dia dapat melihat-Nya, (QS. an-Najm: 35).

أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ (القلم: 47)

Atau apakah mereka mempunyai al-Ghaib lalu mereka (berani) menulis?, (QS. al-Qalam: 47).

Bahkan agar tidak akan menjadi hamba yang diancam dengan kerasnya azab karena ungkapan katanya "*kami beriman kepada Allâh*", padahal bagaimana mungkin mereka dapat mencapai keimanan dari tempat yang jauh?".

وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ
وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ (سبأ: 52-53)

Dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allâh", bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allâh sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh, (QS. Saba': 52-53)

Kemudian bagi yang berkehendak kuat untuk memperoleh ilmu harus mengetahui dan menyadari bahwa Allâh Swt. itu adalah *Asma'-Nya* Dzat yang wajib wujud-Nya tetapi *al-Ghaib*. Sebagaimana halnya asma' (nama) dengan sendirinya tidak bisa apa-apa. Yang bisa berbuat apa-apa dan segala-galanya adalah Dzat-Nya yang *al-Ghaib* itu.

Seperti halnya apabila seorang menikah, apakah akan puas dan menerima kalau hanya menikah dengan namanya saja, tetapi tidak dengan orangnya.

Karena itu perlu diketahui pula bahwa firman Allâh Swt.:

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ (التكوير: 24)

Dan dia (Rasul) tidaklah bakhil untuk menerangkan perihal al-Ghaib, (QS. at-Takwîr: 24).

Ayat ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, tetapi berlaku bagi umat islam hingga kiamat. Meski ternyata sebagian tidak yaqin, maka lalu azab Tuhan datang dan menghancurkan disaat *dâbbah* diberdayakan, sebagaimana firman-Nya dalam (QS. an-Naml: 82):

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (النمل: 82)

Dan apabila telah putus hukuman mereka, kami keluarkan binatang melata (dâbbah) dari bumi yang mengatakan kepada mereka bahwa manusia tidak mempercayai ayat-ayat kami, (QS. an-Naml: 82).

Kehadiran Rasul yang selalu berada di tengah-tengahmu sebagaimana firman Allâh Swt.:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللهِ وَفِيْكُمْ رَسُوْلُهُ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ (آل عمران: 101)

Kenapakah kamu kafir; padahal ayat-ayat Allâh dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya bersama kamu? Dan barang siapa berpegang teguh kepada Allâh sesungguhnya dia telah diberi petunjuk, (QS. Âli 'Imrân: 101).

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيْكُمْ رَسُولَ اللهِ .... (الحجرات: 7)

Dan ketahuilah bahwasanya Rasulullah berada diantara kamu, (QS. al-Hujurat: 7).

Ternyata oleh umat Islam ayat tersebut sudah tidak diyakini kebenarannya. Sehingga *al-Haqq min Rabbika,* maunya mereka *al-Haqq* itu diganti harus dari golonganku, dari pendapatku, dari kepandaianku, dari usulanku, dari mazhabku, dari siasatku, dari kebijakan-kebijakanku, dari kekuasaanku, dari harga diri dan kehormatanku, dan seterusnya.

Tata Cara Bai'at

- **Niat meminta ilmu Syathâriah**

نَوَيْتُ لِدُخُوْلِ طَرِيْقِ الصَّالِحِيْنَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

- **Mandi bersuci, niatnya:**

نَوَيْتُ غُسْلاً لِدُخُوْلِ طَرِيْقِ الصَّالِحِيْنَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

- **Berpuasa tiga hari berturut-turut (paling sedikit)**

  Puasa pada hari ketiga menghadap guru yang berhak dan sah menunjukkan ilmu untuk memohon ijinnya.

  Waktu pemberian petunjuk tentang ilmu ini biasanya sehabis shalat 'Ashar.

Niat puasanya sebagai berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ لِدُخُوْلِ طَرِيْقِ الصَّالِحِيْنَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

- **Latihan mukaddimahnya ilmu Syathâriah**

  Yakni dzikir tujuh macam yang disesuaikan dengan jumlah nafsu manusia yang juga ada tujuh macam. Pemahaman dan latihan mukaddimahnya ilmu ini biasanya dilakukan oleh pimpinan cabang atau perwakilan cabang warga yang membawa warga baru untuk dapatnya memperoleh ilmu ini dan akan dilatih lagi di pusat sebelum menghadap guru.

- **Membayar kifarat**

  Penjelasan yang langsung dari guru-guru (dengan lisan) yang dilakukan secara bergilir dan tidak pernah putus sejak Nabi Muhammad Saw. hingga kini, kifarat ini adalah menebus dosanya sendiri.

  Adapun besarnya kifarat adalah sesuai dengan kemampuan (layaknya sebesar biaya untuk kematian dirinya) dan diserahkan kepada yang berhak dan sah sebagai pelanjut guru *wâsithah* (yang kemudian di*tasharruf*kan pada berbagai kegiatan pendidikan, dakwah, sosial, pembangunan sarana dan prasarananya).

Adab Syaikh

Seorang guru *wâsithah* yang berhak dan sah (atas izin dan kehendak-Nya) dipusakai dengan empat martabat:

- **Martabat *Mursyidûn***

  Memperoleh pelimpahan wewenang dan izin untuk menunjukkan ilmu tentang Dzat yang al-Ghaib, yang Allah Asma'-Nya, serta jalan lurus-Nya supaya dapat selamat sampai kepada-Nya dari guru yang silsilahnya berantai tidak pernah putus *(gilir gumantinya)* sampai kepada Sayyidinâ 'Âli bin Abû Thâlib As. hingga Nabi Muhammad Saw.

  Dan memberi petunjuk atas berbagai tingkat temuan si murid (yang berkehendak bertemu Tuhannya) agar tidak menjadi hambatan dan rintangan terhadap tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai yaitu *ma'rifat billah.*

- **Martabat Murabbiyûn**

  Tidak jemu-jemu mengingatkan dan membimbing si murid supaya mempunyai kesabaran (ketahan mental, tahan ujian dalam memberlakukan *jihâd al-nafs t*erhadap dirinya sendiri). Mengingat bahwa proses diri untuk mendekat kepada-Nya adalah semua hal yang tidak disukai oleh nafsu.

Ini adalah perjalanan yang pelik sekali, banyak pengorbanan dan besar gangguannya. Ini adalah proses yang suci dan kesucian itu yang akan dicapai. Keluhuran dan kesempurnaan tauhid *(muwahid)* yang akan dicapai.

- **Martabat *Nashihûn***

  Memberi nasehat, dan isi nasehatnya sama sekali tidak akan bertentangan dengan firman-firman Allâh Swt. dan tidak akan bertentangan dengan hadits-hadits Nabi. Sebab keduanya adalah saksi nyata kebenaran al-Haqq-Nya (kebenaran kelangsungan tugas dan fungsi kerasulan Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw.)

  Karena itu, apabila segala nasehatnya dita'ati, maka buah dan manfaat yang diterima serta sampainya dengan selamat bertemu dengan-Nya, sama persis seandainya langsung dipimpin oleh Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. sendiri.

- **Martabat *Kâmilûn***

  Sempurna dan menyempurnakan (*kâmil-mukammil*). Sebab hakikat guru ini adalah Tuhan sendiri. Maka dari itu, jasad yang kebetulan diberi tugas dan disebut dengan *Ahl al-dzkr* (ahli mengingat-ingat-Nya dalam hati nurani, ruh dan rasa yang selalu menghayati diri-Nya sehingga dengan seyakin-yakinnya telah mengenal Dia Dzat yang *al-Ghaib* dan Allâh *Asma'-Nya*). Sama sekali tidak akan berani mengaku dan merasa menjadi guru. *Ahl al-dzikr* takutnya luar biasa, seandainya muncul watak berani menyekutukan Allâh Swt. Sebab dia sendiri yang diwujudkan jasad sebagai manusia biasa, juga berusaha keras bagaimana seharusnya mengamalkan seluruh petunjuk dan perintah dari guru yang memberi tugas kepada dirinya.

  Dan menyempurnakan (*mukammil*). Maksudnya bagi murid yang taat sepenuh hati kepadanya, ia juga akan sempurna. Selamat dan bahagia bertemu dengan Dzat Yang Maha Sempurna.

Adab Sâlik

1. Senang mujâhadah, melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak tingkah lakunya jasad, seperti memperbanyak shalat, puasa, membaca *al-Qur'an,* serta amal ibadah lain yang besar faedahnya baik untuk diri sendiri mupun untuk orang lain. Sebagaimana yang banyak disabdakan oleh hadits-hadits Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw., termasuk perbuatan yang kebanyakan orang menganggap sepele. Seperti halnya menyingkirkan duri dari jalan.

2. Senang melakukan mujahadah yang harus disertai dengan:
   1) Budi pekerti yang baik (*bi tahsîn al-akhlâq*). Ahlak yang baik ini terbentuk dari seseorang yang ilmunya bermanfaat. Yaitu seseorang yang dengan ilmunya itu selalu mengetahui terhadap aib dirinya sendiri. Dengan demikian akan Allah Swt. akan menjadikan seorang hamba pandai untuk dipandaikan mengadili dirinya sendiri. Sadar bahwa ternyata aibnya selalu menyertai perbuatan salah dan dosa, yang selanjutnya perbuatan salah dan dosa itu akan ditutupi dengan perbuatan-perbuatan baik. Itulah sebabnya orang yang baik budi pekertinya maka ia tidak akan mementingkan dirinya sendiri, dengan rela hati meringankan beban orang lain serta gemar menolong atas derita sesama.
   2) Sucinya jiwa raga (*tazkiyah al-nafs*), adalah hamba Allâh Swt. yang sangat berhati-hati agar apa yang dimakan, dipakai dan ditempati berasal dari hasil yang benar-benar terjamin kehalalannya. Memenuhi wasiat guru kepada segenap muridnya yaitu:

      "Urip ing ndunyo iki mosok angel, sauger gelem ukril ya gempil. Sing angel iku sejatine, yen ora merkuleh pitulungane Gusti Allâh yaiku olehe tansah gelem merangi nafsune dewe supaya patuh lan tunduk didadekake tunggangane atinurani, roh lan rasa bali maring Allâh hingga tumeka".

      Hidup di dunia ini tidaklah sulit, asal ada kemauan untuk bekerja (kreatif) ya jadi mudah. Yang sulit adalah berusaha mendapatkan pertolongan Allâh Swt. Yaitu kemauan untuk memerangi hawa nafsunya sendiri agar dapat patuh dan tunduk untuk dijadikan kendaraan hati nurani, ruh dan rasa pulang kembali kepada Allâh hingga sampai kepada-Nya.
   3) Beningnya hati (*tashfiyah al-qalb*). Hati yang bening adalah hati yang dilatih dan dididik agar tidak digunakan bagi munculnya angan-angan dan gagasan (*hiyal wahmi*) yang terjadi karena mengikuti kehendak watak manusia. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar hati ini terlatih hanya untuk mengingat-ingat hal-hal yang diridhai oleh Tuhan.
   4) Senang melakukan hal-hal bagi syi'arnya agama Allâh Swt. Seperti membangun sumber-sumber pendidikan bagi penyiapan generasi yang *'ârif billâh* yang didukung oleh pendayagunaan sarana dan prasarana terhadap kesiapan dayanya cita-cita *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.

3. Senang bersama-sama sesama saudara setujuan dan secita-cita untuk membuktikan rasa cintanya kepada Allâh Swt. supaya menjadi al-Syaththâr. Yakni hamba yang ditarik *fadhal* dan rahmat-Nya telah dapat mengeluarkan dari dalam hatinya semua hal tentang dunia. Hingga yang tetap dalam hatinya hanyalah Diri-Nya Tuhan Dzat Yang al-Ghaib dan wajib Wujud-Nya, Allâh Asma'-Nya. Ini adalah satu-satunya jalan yang tetap bagi selamatnya mati dan sekaligus memenuhi wasiat Nabi Muhammad Saw. "*Mûtû qabla an tamûtû*".

Aurâd

Ada riwayat hadits yang menjelaskan tentang tata cara talqin dzikir dan penambahannya. Semua itu dijelaskan dalam kitab Raihan al-Qulûb Fî Tawashul Ila al-Mahbûb karangan syaikh Jamaluddin Abu Mahasin Yusuf bin Abdillah bin Umar bin Ali bin Khidhir al-Kurani.

Riwayat tersebut dari rantai silsilah sayyid Hibbatulloh bin Atho'illah al-Hasan al-Husaini al-Farisi yang dikenal dengan julukan syaikh Mir cucu al-Hafidz Nuruddin Abi al-Futukh Ahmad bin Abdillah bin Abu Futukh bin Abi al-Khoir bin Abdul Qodir al-Hakim yang menjadi salah satu guru dari syaikh Syamsuddin bin al-Jazri (al-Simth al-Majîd, halaman 145-146).

Syaikh Tajuddin Abdurrahman bin Syihabuddin Mas'ud bin Muhammad meriwayatkan sebuah riwayat dari syaikh Abu al-Futukh dengan sanad yang sampai pada syaikh Hibbatulloh (riwayat ini juga ditulis oleh syaikh Abu al-Mawahib Ahmad bin Ali al-Abbas al-Syinnawi).

Syaikh Hibbatullloh (syaikh Mir) berkata "Metode dzikir ini ada 6 tata cara":

1. Dzikir dengan tanpa tata cara khusus, yaitu dzikir yang bisa dilakukan pada semua waktu, dengan mengikuti sunnah Nabi. Jenis dzikir ini mirip dengan dzikir yang umum dilakukan oleh mahluk.

   Seperti ungkapan syaikh Tajuddin Abdurrahman al-Mursyid al-Kuzruni yang berbunyi: "Ketahuilah bahwa dzikir لا اله ألا اللّٰه ada dua macam: (1) Dzikir mutlak yang tidak dibatasi dengan keadaan tertentu dan (tidak) mengarah pada tekanan tertentu, jenis dzikir ini bisa dilakukan tiap waktu, keadaan, dan tanpa hitungan. Dzikir ini merupakan dzikir yang dilakukan oleh kebanyakan mahluk karena (dzikir semacam ini) lebih sempurna dan lebih meyakinkan. (2) Dzikir yang dibatasi dengan keadaan tertentu dan mengarah pada

tekanan tertentu, dilakukan pada waktu, keadaan, dan hitungan yang ditentukan."

2. Dzikir yang dibatasi dengan 2 pukulan menurut thoriqoh al-Khalwatiyah. Jenis dzikir ini sanad silsilahnya sampai pada nabi Muhammad. Dara melakukan dzikir ini adalah dengan:
   a) Duduk bersila dengan meletakkan kedua telapak tangan di kedua paha;
   b) Memejamkan kedua mata;
   c) Memulai dzikir dari arah tubuh sebelah kiri (dibawah puting payudara kiri) dengan tujuan mengambil segala sesuatu selain Allah dari dalam hati dengan (secara bersamaan) mengucapkan lafadz لَا;
   d) Menjalankan dan mengarahkan lafadz إِلَهَ kearah atas bahu kanan (disebut juga al-Manfi);
   e) Menancapkan lafadz إِلَّا di atas bahu kanan;
   f) Dan mengarahkan lafadz اللّٰه dalam hati serta memalingkannya dari segala sesuatu selain Allah disertai dengan menancapkan lafadz Jalalah secara keras ke dalam hati, sehingga menyebabkan hati mengeluarkan cahaya dzikir.

Metode dzikir ini didapat oleh syaikh Hibbatulloh (syaikh Mir) dari kakek dan gurunya yaitu syaikh Abu al-Futukh Abu Bakar al-Khowafi, syaikh Abu al-Futukh Abu Bakar al-Khowafi mendapat dari syaikh Abdurrahman al-Qurasyi al-Bachri, syaikh Abdurrahman al-Qurasyi al-Bachri mendapat dari syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdulloh al-Kurani, syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdulloh al-Kurani mendapat dari syaikh Najmuddin Mahmud bin Sa'dulloh al-Ashfihani, syaikh Najmuddin Mahmud bin Sa'dulloh al-Ashfihani mendapat dari syaikh Abdul al-Shomad al-Nadzimi, syaikh Abdul al-Shomad al-Nadzimi mendapat dari syaikh Syihabuddin Abu Hafs Umar al-Suhrawardi, syaikh Syihabuddin Abu Hafs Umar al-Suhrawardi mendapat dari pamannya sendiri yaitu syaikh Dhiyauddin al-Suhrawardi, syaikh Dhiyauddin al-Suhrawardi mendapat dari syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghazali (saudara imam Ghazali), syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghazali mendapat dari syaikh Abu Bakar bin Muhammad al-Nasaj al-Thusi, syaikh Abu Bakar bin Muhammad al-Nasaj al-Thusimendapat dari syaikh Abu Qosim bin Abdullah al-Kirkani, syaikh Abu Qosim bin Abdullah al-Kirkani mendapat dari Abu Utsman Sa'id Salam al-Maghribi, Abu Utsman Sa'id Salam al-Maghribi mendapat dari Ali al-Hasan bin Ahmad al-Katib al-Misri, Ali al-Hasan bin Ahmad al-Katib al-Misri mendapat dari Abi Ali al-Ruzbari, Abi Ali al-Ruzbari mendapat dari syaikh Abu Qosim al-Junaidi al-Baghdadi, syaikh Abu Qosim al-

Junaidi al-Baghdadi mendapat dari pamannya sendiri yaitu Sari bin Mughlis al-Siqthi, Sari bin Mughlis al-Siqthi mendapat dari Abu Mahfudz Ma'ruf bin Fairuz al-Karkhi, Abu Mahfudz Ma'ruf bin Fairuz al-Karkhi mendapat dari Abu Sulaiman Daud al-Tho'i, Abu Sulaiman Daud al-Tho'i mendapat dari syaikh Habib al-'Ajami, syaikh Habib al-'Ajami mendapat dari sayyid Hasan Basri, sayyid Hasan Basri mendapat dari Sayyidina Ali Krw., Sayyidina Ali Krw. mendapat dari nabi Muhammad Saw.

عَلِي بِنْ أَبِي طَالِبْ عَلَيْهِ رِضْوَانُ اللهِ الْمُلْكِ الْوَهَّابِ لَهُ (قَالَ) قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى أَقْرَبِ الطُّرُقِ إِلَى اللهِ وَ أَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ وَ أَشْمَلِهَا عَلَى عِبَادَةِ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ عَلَيْكَ بِمَا وَصَلْتَ بِهِ إِلَيَّ النُّبُوَّةَ فَقُلْتُ وَ مَاذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ بِمُدَاوَمَةِ الذِّكْرِ فِي الْخَلْوَاتِ قُلْتُ هَكَذَا فَضِيْلَةُ الذِّكْرِ وَ كُلُّ النَّاسِ ذَاكِرُوْنَ قَالَ مُهَّ يَا عَلِي لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ اللهُ اللهُ ثُمَّ قُلْتُ وَ كَيْفَ اَذْكُرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ اِسْمَعْ مِنِّيْ حَتَّى اَقُوْلُهَا ثَلَاثًا وَ اَنْتَ تَسْمَعُ ثُمَّ قُلْهَا ثَلَاثًا وَ اَنَا اَسْمَعُ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ سَمِعْتُ مِنْهُ ثُمَّ قُلْتُ كَمَا سَمِعْتُ فَاَجَازَ لِيْ اِنَّ الْفَنَّ غَيْرِيْ (السمط المجيد، ص 147-148).

Menurut syaikh Tajuddin al-Karzuni metode dzikir yang kedua ini memiliki tiga cara:

a. Syaikh Hibbatulloh (guru syaikh Tajuddin al-Karzuni) menambahkan pergerakan dzikir 2 tekanan yaitu:
    1) Duduk bersila dengan meletakkan kedua telapak tangan di kedua paha;
    2) Memejamkan kedua mata;
    3) Memulai dzikir dari arah tubuh sebelah kiri (dibawah puting payudara kiri) dengan tujuan mengambil segala sesuatu selain Allah dari dalam hati dengan (secara bersamaan) mengucapkan lafadz لَا;
    4) Menjalankan dan mengarahkan lafadz إِلَهَ kearah atas bahu kanan (disebut juga al-Manfi);

    Menjalankan lafadz الله sambil menjalankan ke arah pusar, kemudian mengembalikan ke paha kanan dengan tujuan menghilangkan segala pengaruh

syahwat farji yang dijadikan wakil oleh syaitan. (tambahan ini tidak ada pada syaikh Hibbatulloh).

5) Menancapkan lafadz إِلَّا di atas bahu kanan;

6) Dan mengarahkan lafadz الله dalam hati serta memalingkannya dari segala sesuatu selain Allah disertai dengan menancapkan lafadz Jalalah secara keras ke dalam hati, sehingga menyebabkan hati mengeluarkan cahaya dzikir.

   Penambahan ini berasal dari syaikh Zainuddin Abu Bakar al-Khowafi.

b. Metode yang kedua adalah dengan menambahkan 3 tekanan seperti yang dilakukan oleh Thoriqoh al-Nuriyah al-Asfarayiniyah;

c. Dan juga menambahkan 4 tekanan seperti yang dilakukan Thoriqoh al-Rukniyah.

3. Dzikir tahlil yang dibatasi dengan 2 tekanan tanpa menjalankan ke arah pusar, tata cara dzikir ini sebagai berikut:
   a) Diawali dari arah kanan dan membaca panjang lafadz لَا إِلَهَ dari arah sisi kanan dengan niat meniadakan segala sesuatu selain Allah;
   b) Kemudian menetapkan lafadz إلا الله ke dalam hati yang letaknya dibawah puting susu kiri. Metode dzikir ini adalah metode dzikir thoriqoh Kholwatiyah.
4. Dzikir tahlil dengan 3
5. tekanan. Jenis dzikir ini dilakukan oleh Thoriqoh al-Asfaraniyah dengan tatacara sebagai berikut:
   a) Duduk bersila dengan meletakkan telapak kaki kanan di atas betis kaki kiri, dengan kedua tangan memegang betis kaki kanan;
   b) Memejamkan kedua mata;
   c) Dzikir dimulai dari pusar dengan membaca lafadz لَا dan menakankan bacaan tersebut di pusar;
   d) Mengarahkan lafadz إِلَهَ ke arah bahu kanan;
   e) Menancapkan lafadz إِلَّا ke arah bahu kanan;
   f) Mengarahkan lafadz الله ke dalam hati dengan kuat dan memalingkan segala sesuatu selain Allah, sehingga hati menjadi bersinar.

Termasuk persiapan untuk mendapatkan izin dari guru yang berhak dan sah menunjukkan ilmu Syathâriyah adalah dilatih mukaddimah ilmunya, yang diperagakan pada jagad pribadi.

Mukaddimah ini adalah sebagai *"pelataran"* atau *"tangga"* untuk masuk ke dalam ilmu Syathâriyah. Banyaknya ada tujuh macam dzikir, disesuaikan dengan jumlah nafsu manusia yang juga ada tujuh macam. Sebab *"mlebu maring Allâh"* atau bercita-cita supaya dapat selamat pulang kembali bertemu dengan diri-Nya harus dengan mengendarai nafsu. Mukaddimah tersebut adalah sebagai berikut:

Tujuh Macam Dzikir

- **Thawaf**

Mengucap kalimah :لا إله إلا الله (3x) Dilakukan pada diri (jagad) pribadi. Caranya memutar kepala, mulai dari bahu kiri. Alat penunjuknya adalah dagu (simbol Pena-Nya Allâh Swt.dengan tinta Nur Muhammad). Dengan dagu tersebut lalu menggaris dada (mulai dari bahu kiri) menuju bahu kanan, berpusat pada pusar, membentuk *Lam Alif* dengan mengucap kalimah "***Lâ ilâha***" (dzikir pertama), dengan menahan nafas.

Setelah sampai pada bahu yang kanan lalu menarik nafas, baru mengucapkan (dzikir kedua) yaitu kalimah *itsbât* '***Illallâh***' yang dipukulkan (oleh dagu) tersebut ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah payudara kiri.

Bahu kanan sebagai tempat menarik nafas ketika hendak mengucap kalimah *nafi* "***illallâh***" adalah simbolnya *"maqâm firâq"*. Simbol pisahnya yang hak dan yang batal. Simbol *nafinya dzat, sifat dan af'alnya* hamba supaya dapat membuktikan bahwa satu-satunya yang wujud dan yang ada adalah yang *diitsbatkan* (ditetapkan) dalam hati. Yaitu Diri-Nya Ilahi *al-Ghaib* yang hanya dapat diketahui dari guru wasithah yang berhak dan sah menunjuki.

Maksud dan kandungan makna dari dzikir mukaddimah (dzikir pertama dan kedua), yang bertempat pada bahu kiri (tempat mulai thawaf) dan bahu kanan (tempat menarik nafas) adalah simbol hamba yang mempunyai keberanian dengan tekad, mantab, meski betapapun berat resiko yang harus ditanggung guna memenuhi amanat ilahi.

Jadi sebagai simbol keberanian memikul amanah dari Allâh Swt. yaitu:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Sembahlah Tuhanmu hingga datang yaqin (mati)

Ayat tersebut mengandung makna supaya menyembah Tuhan yang asma'nya Allâh dengan kesungguhan ber*jihâd an-Nafsi* supaya dapat lulus dalam mengikuti watak dan jejak para

malaikatul muqarrabin, rela sepenuh hati sujud (memperlakukan diri bagai mayit yang patuh dan taat di hadapan yang berhak dan sah mensucikannya) hingga akan ditarik *fadhal* dan *rahmat*-Nya dapat seyakinnya merasakan kehadiran yang disembah itu.

Ketika menjelajahi jagat (menjalani kehidupan dunia sebatas umur masing-masing sebagai ujian dan cobaan ini) supaya dapat lurus harus berani menahan nafas, karena menahan nafas merupakan lambang sesuatu yang amat sangat penting. Agar dapat menjadi hamba-Nya Ratu Adil, karena dapat dimengertikan bagaimana cara mengadili diri sendiri supaya hidupnya tidak ditipu daya, apalagi hingga sampai diperintah dan dijajah oleh hawa nafsu. Lalu menjadi hamba yang *hurriyah tammah.* Menjadi hamba yang rasa jiwanya *merdeka sejati.* Menjadi hamba cahaya-Nya Ilahi di muka bumi. Dijadikan oleh-Nya dapat mengaktualisasikan fitrahnya jati diri.

Karena itulah ketika melakukan *dzikir istbat (Illallâh),* dagu dipukulkan ke arah *hati sanubari* supaya markas besarnya *nafsu lawwamah* ini tidak berfungsi (dapat dikendalikan).

- **Nafi Itsbât**

Kalimah *Nafi Istbât (*kalimah *Thoyyibah)* yaitu "***Lâ Ilâha Illallâh***" (dilafalkan secukupnya).

Dzikir ini dilakukan sebanyak mungkin dengan menghidupkan angan-angan, bahwa semua hal tentang dunia dan apa saja termasuk jiwa raganya, *nafi*, tidak ada. Dibarengi dengan hati mengintai-intai Diri-Nya Ilahi. Dan apabila masih selalu merasakan ada terhadap apa saja (dan ternyata memang demikianlah yang terjadi), maka segeralah menyadari atas salah dan dosanya sendiri. Masih banyaknya *lakon* dan *pitukon* yang belum dijalani. Masih banyak sekali keteledoran dan masih sangat kurang kesungguhannya dalam ber-*jihâd al-nafs*. Dengan demikian jiwa dan *taubat nasuḫa*-nya terus menghidupi diri. Itulah sebabnya warga Syathariyah apabila melakukan *dzikir nafi istbat* suara yang dikeraskan adalah suara *nafi*-nya. Sebab begitu mengucap "***ill***" (yang lengkapnya *Illallâh*) suara seperti dimasukkan ke dalam yang mempunyai asma' Allâh Swt.

- **Itsbât Faqad**

Dzikir ini berupa lafal "***illallâh***" (diucapkan sebanyak 7x). dipukulkan kedalam hati nurani dengan alat pemukul dagu. Bermaksud mempertegas bahwa hanya diri-Nya lah Dzat yang Wujud dan yang Ada. Sehingga hati yang menjadi markas besarnya *nafsu lawwamah* ini benar-benar diam. Tidak akan mengganggu perjalanan dan cita-cita hati nurani, ruh dan rasa dalam tujuan mendekat sehingga sampai *ma'rifat* kepada-Nya.

- **Ismu Dzât**

Dzikir *Ism Dzat* yaitu "***Allâh***" (diucapkan sebanyak 7x) Arah yang dipukul oleh dagu tepat pada tengah-tengah dada. Mengarah pada ruh yang keberadaannya di dalam hati nurani. Supaya benar-benar disadari dan dipahami bahwa ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan dengan keluar masuknya nafas dalam dada, lalu karena itu wujud jiwa raga mempunyai daya dan kekuatan, ini semua adalah *min rûhihi.* Daya dan kekuatan Allâh Swt., sama sekali bukan bukan daya dan kekuatan nafsu yang terbiasa telah diaku oleh wataknya nafsu. Sebab bila demikian diterus-teruskan sama saja dengan telah berani menjadi hamba yang menyekutukan Tuhannya.

- **Dzikir *Taraki***

Dzikir *Taraki* yaitu "***Allâh huwa***" *(dibaca Alla huw)* dibaca sebanyak 7x atau ganjil. Ucapan Allâh diambil dari dalam dada, dan "***huw***" dimasukkan ke dalam *Baitul Makmur* (markasnya berpikir). Maksudnya supaya markas besarnya berpikir ini selalu dicahayai oleh cahaya Ilahi, sehinga potensi pikir akan benar-benar dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dunia. Bagi mengelola garapan dunia yang oleh Allâh dicipta tidak sia-sia dan tidak batal ini, namun karena markas berpikir selalu diterangi oleh cahaya-Nya, sama sekali tidak akan ditujukan untuk mengumpulkan harta benda dunia, bersenang-senang, mengumbar hawa nafsu dan syahwat. Berbangga-bangga dan bermegah-megah dengan kehidupan dunia. Tetapi semata-mata demi untuk *Subhaanaka*. Demi untuk mensucikan Dzat yang Maha Suci. Oleh karena itu, hasil kerja kerasnya semata-mata dijadikan sebagai *pancatan* yang kokoh, guna mensucikan diri supaya dapat sampai selamat dan bahagia bertemu kembali dengan Dzat yang Maha suci.

- **Dzikir *Tanazul***

Dzikir ini berupa lafad "***Huw Allâh***" (sebanyak 7x). "***Huw***" diambil dari *baitul makmur* (otak), dan kalimah *Allâh* dimasukkan ke dalam dada. Sebab *akhirat* itu pintu masukknya ada di dalam dada. *Al-taqwa haahuna* (tiga kali) sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., yang dituding beliau adalah dadanya. Sehingga akan senantiasa berkesadaran tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi, bahwa hidup dan kehidupan dunia dengan segala kewajiban hamba yang dilakukannya adalah merupakan proses nyata terhadap kandungan makna "*inna lillaahi wa inna ilaihi rajiuun*"

- **Dzikir Ismu Ghaib**

Dzikir *Isim Ghaib* yaitu "***Huwa***" (dibaca ***huw*** dengan mulut tertutup, secukupnya)

Dengan mata terpejam dan mulut dikatupkan. Yang diarahkan tepat pada tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa yang telah diisi dengan dzikir (ingatnya hati nurani pada al-Ghaib, isinya *Huw*).

Dzikir *huw* ini asalnya dari ha' wawu di dhammah. Yaitu dhamir *huwa*. Dhamir yang maknanya adalah "sesuatu yang tersimpan di dalam hati tentang ada dan wujud diri-Nya Dzat al-Ghaib yang Allâh Asma'-Nya. Dan ini adalah makna kandungan firman Allâh Swt. dalam surat al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

Talqin dzikir Syathâriyah

Seorang salik di dalam mengamalkan thâriqah Syathoriyah harus mengikuti talqin dzikir terlebih dahulu oleh seorang mursyid, dan mengamalkan wirid tersebut sesuai dengan perintah mursyid dengan mengucapkan kalimah لا إله إلا الله ada yang 100 kali, atau 200 kali atau 1000 kali, atau 2000 kali, wirid tersebut dikerjakan 1 kali duduk, atau di bagi berkali-kali sesuai kadar kelapangan waktu dan kemampuan. Hendaklah salik melanggengkan apa yang telah diperintahkan mursyid kepadanya dengan tidak melewati batasan yang telah diperintahkan agar mendapatkan kemanfaatan dengan seizin Allah. Apabila salik kosong dari kesibukan duniawi dan menyibukkan berdzikir secara total kepada Allah, hingga Allah menetapkan kepadanya yaitu hakim yang sebaik-baiknya.

Mantalqin dzikir kepada Allah sesuai perintah mursyidnya dengan mengambil secara sanad yang bersambung kepadanya baik dalam syari'ah dan thâriqah. Sebagaimana Allah menetapkan dalam al-Quran yaitu:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّااللهُ ﴿١٩﴾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللهَ ذِكْراً كَثِيراً ﴿٤١﴾

Dan salik bersujud mulai sejak petang dan malam. Dia (Allah) dzat yang mendoakan terhadap kalian dan malaikatnya agar mengeluarkan dari perkara kegelapan kepada derang benderang (bercahaya) dan dia (Allah) bersama orang-orang yang beriman.

Maka dari itu orang yang berdzikir harus melanggengkan dzikirnya sesuai dengan pengetahuan dan setelah penetapan perintah. oleh karena itu seorang mursyid tidak akan memerintahkan kebenaran yang tidak diketahui tetapi dia

memerintahkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya, hal ini sesuai dengan khithob pada zaman azali, karena qodimnya kalam Allah dan hubungan sifat kalam dengan sifat ilmu yang ghoib dan ilmu yang nyata. Maka Allah telah memerintahkan sesuatu yang wujud dalam ilmunya Allah yang abadi, kapanpun yang Allah kehendaki, hendaklah engkau mengkiyaskan seluruh melakukan yang diperintah, sehingga tidak ada persamaan seperti perasangka orang yang menyamakan, baik berupa dahulunya alam karena qodimnya Alam dalam ilmunya Allah merupakan perintah untuk memulai, bukan untuk mengakhiri. Maka tidak ada kesalah fahaman setelah ini, kecuali barunya alam dalam bentuk nyata bukan dalam ilmu Allah, maka tidak ada syubhat tapi justru hal ini adalah sesuatu yang benar dari Allah dan tidak ada jalan untuk perbedaan selamanya.

Adakalanya Dzikir dengan lisan dan dzikir dengan hati, dzikir lisan adalah dzikir dengan menggunakan huruf tanpa kehadiran hati, jenis dzikir ini disebut dzikir dzohir yang memiliki keutamaan yang besar yang sudah disebutkan dalam al-quran, hadits dan atsar diantaranya adalah al-Muthlak, ada dzikir yang dibatasi dengan zaman atau tempat seperti dzikir adalam sholatbaik setelah atau yang mengiringinya dzikir dalam haji, dzikir sebelum tidur, dzikir sebelum saat akan tidur dan setelah tidur. Dzikir sebelum dan sesudah makan dst. Diantaranya ada dzikir yang tidak dibatasi dengan zaman, tempat, waktu dan keadaan.

Dzikir yang memuji kepada Allah seperti membaca tasbih, tahlil, hauqolah dan sebagainya.

Dzikir hati, dzikir yang sejati adalah hati dipenuhi dengan dzat yang dzikiri hingga hilangnya dzikir (karena nikmatnya dzikir), Imam Ghazali berkata: dzikir dengan hati memiliki 3 lapis, sebagiannya lebih dekat pada inti dibanding dengan yang lain sementara keberadaan inti ada di balik kulit, perumpamaan ini mengambil dari buah kelapa. Kulit yang luar adalah dzikir lisan saja, tidak henti-hentinya orang berdzikir dengan lisannya dan berusaha untuk menghadirkan hati bersamnya karena hati membutuhkan tempat berlabuh yang sesuai sehingga hati bisa hadir dengan lisan. Jika seseorang meninggalkan walaupun dia meninggalkan dan melekatkan pastinya dia melepas dalam pemikiran yang terendah menuju terhadap keserasian hati dan lisan. Ketika hal itu terjadi maka anggota dzohir dan anggota bathin dipenuhi berbagai cahaya, hati menjadi bersih dari kotoran, dan putus dari bisikan shetan, dan hati menjadi tempat al-Waridât (sesuatu yang ada sebagai akibat dari wirid), menjadi kaca yang bersih dan jernih bagi bebera tajalli dan pengetahuan ilahiyah, ketika dzikir itu mengalir menuju hati dan menyebar pada seluruh anggota tubuh, maka seluruh anggota

tubuh akan berdzikir menurut keadaannya, (al-Simthu al-Majid, halaman: 9-11).

Nabi Muhammad bersabda, Allah Swt. berfirman: "Lâ ilâha illâh itu kalam-Ku dan kami (Allah) itu dia (Lâ ilâha illâh), barangsiapa mengucapkan lafadz tersebut maka dia melindungi-Ku, barangsiapa yang melindungi-Ku maka dia aman/selamat dari siksaan-Ku yang baru" kemudian kitab al-Um menjelaskan yaitu lafadz Lâ ilâha illâh Muhammadarrasulullah awal dan akhir itu dasar terhadap pembangunan syari'at, kemudian pembangunan syari'at tersebut di bagi dua, adakalanya perintah dan larangan dengan cara mengetahui makna yang mengandung lafadz amar, fi'il madly yang menunjukkan wajib, sunnah dan mubah, sedangkan yang menunjukkan larangan dengan memakai shighot "La Taf'al" yang berarti menunjukkan haram dan makruh. Sesuatu yang tidak patut dan *khilâf al-aula* ini menunjukkan pada makruh. Sesuatu yang benar itu termasuk perintah, sesuatu yang rusak itu haram yang dilarang, maka tidak ada perbedaan antara perintah dan larangan.

Lafadz thâriqah tadi itu merupakan dasar dalam thâriqah dengan melakukan ajaran yang bersanad yang bersambung pada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana pohon yang baik hal ini seperti orang mukmin yang selalu berbicara yang baik dan amal yang baik pula dan selalu meningkat dengan baik. Sebaliknya ucapan kotor seperti pohon yang buruk hal ini seperti orang kafir yang tidak meningkat pada ucapan baik dan tidak beramal baik. Diriwayatkan Ibnu hatim dari rabîh dari anas Allah berkata: "sesungguhnya Allah menjadikan taat kepadanya itu sebagai cahaya sedangkan ma'siat sebagai kegelapan, sesungguhnya Iman di dunia merupakan cahaya pada hari kiamat. Kemudian Allah tidak menjadikan kalimat yang baik dan tidak beramal itu bukan dasar dan bukan cabang bagi-Nya karena Allah itu telah membuat perumpamaan iman dengan kufur. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاء ﴿٢٤﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Q.S. Ibrahim: 24).

Ayat ini merupakan perumpamaan iman dan kufur. Sesungguhnya hamba yang mukmin yang ikhlas dia bagaikan pohon yang akarnya teguh dalam bumi dan cabangnya sampai menjulang ke langit, karena akar yang teguh adalah ikhlas karena Allah semata dan beribadah kepadanya, tidak menyekutukannya.

Kemudian sesungguhnya cabang itu baik, hingga meningkat dengan baik waktu siang dan malam dan dia mampu makan dengan seizin tuhannya, kebaikan itu terbagi menjadi 4 perbuatan ketika hamba mengumpulkan ikhlas hanya kepada Allah yaitu beribadah kepadanya, takut kepadanya, cinta kepadanya dan berdzikir kepadanya, ketika ini dikumpulkan semuanya maka tidak ada bahaya fitnah baginya.

Ibnu Abi Hatim dari Qodatah sesungguhnya seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah orang pemalas itu pergi dengan tidak lalim, kemudian apakah kamu mengetahui kalau dia sengaja mencari harta dunia maka dia akan menaiki sebagian harta tersebut, apakah pertama akan sampai pada langit, saya beri kabar pada kamu tentang amal (perbuatan), dasar (akar) amal adalah di bumi, sedangkan cabangnya) menjulang ke langit. Karena mengucapkan lafadz Lâ Ilâha illâh wa Allâhu akbar wa subhanallâh wal hamdulillah dengan 10 kali setiap selesai sholat maka hal ini merupakan dasarnya (akarnya) di bumi sedangkan cabangnya berada dilangit.

Dikatakan al-Shohihin dari Rasulullah Saw. Apa lafadz ringkas dari Inna al-Syajarah al-Thayyibah yaitu tabiat (al-nukhlah), dan khobitsah yaitu paria (sejenis labu rasanya pahit).

Diriwayatkan dari ibnu Abbas Ra. Dalam firman Allah

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً كَلِمَةً طَيِّبَةً شَهَادَةً اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ

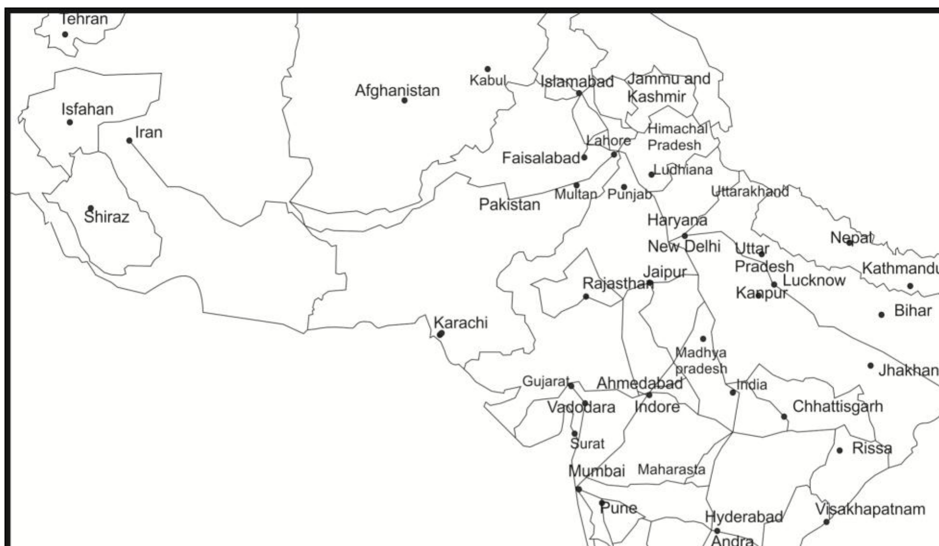
Ini adalah orang mukmin, dasarnya kukuh (kuat) dengan mengucapkan lâ ilâha illallâh itu kuat (kukuh) didalam hati orang mukmin, cabangnya dilangit dengan mengucapkan lâ ilaha illâh dalam perbuatanya dengan mengangkatkan pada langit, masuh kalimat khobitsah yaitu syirik sebagaimana pohon buruk yakni orang kafir yang dicabut akarnya dari atas bumi.

Ibnu jarir dan ibnu abi hatim dari ibnu abbas Ra. Dengan firman Allah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً

Ibnu Abbas berkata al-Syajarah al-Thayyibah yaitu orang mukmin dengan dasarnya (akarnya) kukuh di bumi, dengan cabangnya di langit yaitu orang mukmin yang melakukan (beramal) di bumi.

Sedangkan Ucapan al-Sama' yaitu dibumi dengan melakukan makan setiap hari dengan seizin tuhannya, yang berkata berdzikirlah kepada Allah setiap waktu mulai dari siang dan petang.



Tharîqah Syathâriyah :
Pendiri : Syaikh 'Abdullâh al-Syaththâr
Lahir : -
Wafat : 890 H/1485 M
Perjalanan : - Awalnya di Iran dan Transoxiana (Asia Tengah) dengan nama Insyiqiah
- Di India mempeoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tharîqahnya

Disebarluaskan murid-muridnya di wilayah Madinah dan Indonesia, yaitu di Sumatera Barat, Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulewasi Selatan.

Tharîqah 'Aidrusiyah

Biografi dan Sejarah Perkembangan

Aidrusiyah adalah nama dari tharîqah yang masyhur di kalangan bani Alawi. Nama tersebut berasal dari nama salah satu suku Arab selatan (yaman), yang banyak melahirkan sufi-sufi. Pendiri Tharîqah ini adalah Abu Bakar bin Syaikh Abdullah al-Aidrus bin Abi Bakar as-Sakran yang lahir dan wafat di Tarim Hadhramaut (851-914 H./1447-1509 M). ia seorang yang sangat shaleh, penghafal al-Qur'an, belajar ilmu lahir dan batin, serta memperoleh ijazah atau *khirqah* dari beberapa tokoh sufi.

Silsilah tharîqahnya sambung sampai kepada Imam Syadzili, Imam Ibnu al-Maghribi, Imam Abû Madyân, Imam Abdul Qadir al-Jailani dan Imam Suhrawardi.

Pada usia 20 tahun Abu Bakar dididik dalam dunia tashawwuf oleh saudaranya serta banyak bergaul dengan pamannya Syaikh Umar al-Muhdhar yang menuntunya menempuh jalan suluk. Pamannya ini banyak memberikan pengaruh kepada jiwanya. Ia mengatakan bahwa pamannya mengaruniakan kepadanya tiga tangan, yakni tangan Nabi Muhammad Saw. mengenai Tharîqah *Kasyaf*, tangan Syaikh Abdur Rahman as-Saqqaf dan tangan seorang *Rijal Ghaib*.

Tokoh lain dari Tharîqah Aidrusiyah ini adalah Syaikh Abdur Rahman bin Musthafa al-Aidrusiyah (lahir di Tarim Hadramaut 1135 H./1723 M-dan wafat di Mesir 1192 H./1778 M).

Syaikh Abdur Rahman pertama sekali mendapatkan ijazah dari ayah dan kakeknya. Ia belajar fikih kepada Abdur Rahman bin Abdullah bin Fakih. Pada 1153 H, ia berangkat ke India, berjumpa dengan tokoh Tharîqah Aidrusiyah, yang kemudian mendidiknya dalam Tharîqah dzikir sampai ia mendapat ijazah pula.

Kemudian pada 1158 H, ia berangkat ke Mesir lalu mengajarkan Tharîqah Aidrusiyah di sana. Salah seorang muridnya ialah seorang tokoh sufi yang ternama di Mesir, Abdur Rahman bin Sulaiman al-Misri.

Kewajiban Sâlik

Sâlik harus mengurutkan muamalahnya

1. Zuhud, adalah memperkecil senang terhadap sesuatu, meninggalkan kebutuhan yang lebih. Ketergantungan zuhud batin lebih banyak dari pada zuhud lahir, tahapannya sebagai berikut:
   1) Mempersedikit makan
   2) Tidak menuruti kesenangan nafsu

3) Melaksanakan khalwat
4) Menjaga keadaan (ahwal) hati dan menjaganya dari was-was syetan, akhlak yang jelek
5) Selalu menjaga hubungan antara hati dengan Allâh, sehingga hati selalu *hudur* dan tidak melupakan Allâh walaupun sekejap mata, (îdhah Asrar Ulûm al-Muqarrabin, halaman: 5).

2. Menjaga adab bicara, hendaknya Sâlik beramal dulu sebelum berbicara, menjelaskan lisan di belakang hatinya (lebih banyak merasakan daripada membicarakannya), tidak berbicara sebelum ditimbang dengan timbangan akal, (îdhah Asrar Ulûm al-Muqarrabin, halaman: 7).
3. Menjaga adab mendengarkan ucapan
4. Selalu berusaha memperbaiki amal
5. Selalu menjaga niat yang baik dalam segala amal, supaya terlepas dari riya'
6. Tidak menyalahkan orang lain walaupun mereka berbuat salah
7. Selalu mengajarkan amal yang baik.

Ajaran-ajaran Tharîqah Aidrusiyah

Menjalankan tharîqah yang sejati yaitu dengan ibadah, beberapa maqâm, hal, jiwa, pengetahuan, dengan mengambil kalam matsal (amtsal), menjaga hati dengan cinta dengan landasan khusnuzhan (prasangka yang baik) dengan dzikir-dzikir, dengan kesungguhan dan kejujuran, I'tiqad (keyakinan yang besar) dengan mencabut sesuatu yang jelek, hidmat dengan pendidikan ilmu-ilmu agama.

Hal ini tidak akan terlaksana dengan baik kecuali dengan bimbingan Syaikh yang memiliki pengetahuan tentang dalil-dalil nas (al-Qur'an dan al-Hadits) dan dalil-dalil akal (baik yang ijma' atau yang tafsil), orang berpengetahuan terhadap Allâh Swt. atau dengan dirinya sendiri, berpengetahuan tentang alam musyahadah dan alam ghaib.

1. Ahli sufi (Tharîqah) sepakat bahwa yang menjadi hijab hubungan antara hati Sâlik dan Allâh Swt. adalah nafsu amarah, yang menjadi sumber-sumber perbuatan buruk. Terbukanya perilaku buruk bersumber pada *'ujub*, serta cinta dunia. perbuatan zhalim yang tinggi adalah hasud, adu domba. Para mursyid Tharîqah sepakat bahwa mencegah bergaul dengan orang-orang berbuat jelek, dengan orang fasik, orang-orang yang lupa kepada Allâh Swt. dalam kehidupan akhirat.
2. Para syaikh sufi (Tharîqah) sepakat bahwa untuk membangun dan mendidik Sâlik adalah dengan mempersedikit makan, berbicara, tidur, melakukan *uzlah, riyadhah, khalwat,* dan seluruh cita-cita Sâlik tidak akan berhasil tanpa bimbingan syaikh atau Mursyid.

3. Berpedoman pada akidah *ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*.
4. Tentang ketauhidan, bahwa dzat Allâh Swt. tidak terbagi-bagi, tidak ada yang menyerupainya dalam dzat *haq* dan sifat-sifatnya dan perbuatannya.
5. Taqwa, merupakan sentral kebahagiaan, setiap kebahagiaan bertempat di akhir, seperti firman Allâh Swt.: وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ semua bangunan bergantung pada pondasinya yaitu taqwa kepada Allâh Swt., firman Allâh Swt.: اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ. Para ulama' sufi berkata: yang dimaksud dengan kata taqwa pada ayat di atas adalah (bangunan di atas) pondasi yang tidak akan bisa roboh selama akhir masa. Karena pokok agama adalah pemiliknya yang tiada henti-hentinya naik dalam latihan-latihan sirii, kenikmatan-kenikmatan dan sâlik naik derajat menuju alam keagungan. Untuk dapat melakukan hal itu sâlik harus melepaskan lima perkara dan memakai lima perkara yang lain:
   1) Melepas baju yang melekat di badan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allâh Swt.
   2) Melepas pakaian hati dengan membangun maqâm, yaitu taubat, wira'I, zuhud, sabar, fakir, syukur, khauf, raja', tawakkal, ridha dengan jujur, terus-menerus susah karena Allâh Swt., menghiasi hati (tahalli) dengan sifat-sifat yang baik dan membersihkan hati (takhalli) dari sifat-sifat yang jelek.
   3) Melepas pakaian ruh dengan segenap rasa; cinta, rindu, takut, segan, merasa tentram, senang, merasa dekat, syukur, berusaha sampai kepada Allâh Swt. (washal), dihantarkan untuk sampai kepada Allâh Swt. (wushul), fana' dan baqa'
   4) Melepas pakaian asrar dengan sifat keesaan Allâh Swt. Pada tahap ini sâlik memakai pakaian Insan al-Kâmil dengan melaksanakan syari'at, Tharîqah dan hakikat.
   5) Melepas pakaian rahasianya rahasia yang tidak dapat dilihat kecuali Allâh Swt. yang *haq*.
6. Yang menjadi salah satu konsentrasi tharîqah ini adalah hati. Membersihkan hati dengan berbagai macam ibadah sehingga Sâlik naik pada maqâm yang telah disiapkan terhadap *ahwal* (keadaan batin Sâlik).
7. Menjaga nafas bersama dengan Allâh Swt. karena para ulama' sufi sepakat bahwa ibadah yang paling utama menjaga nafas, keluar masuknya nafas bersama lafadz Jalalah (Allâh) atau kalimat dzikir tahlil secara *khafi* tanpa menggerakkan lisan, (al-Kibrit al-Akhmar wal- Iksir al-Akbar fi Idhah Asrar Ulûm al-Muqarrabin, halaman: 66-68).

Maqâm Sâlik dalam Tharîqah Aidrusiyah

Setiap maqâm bagi sâlik bisa menghasilkan *ahwal* Sâlik, berikut maqâm-maqâm sâlik:

1. Taubat, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan mahabbah kepada Allâh Swt..
2. Wira'I, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan rindu.
3. Zuhud, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan *Hal al-Wahbi* (keadaan hati yang dianugrahkan oleh Allâh Swt).
4. Sabar, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan ketenangan.
5. Fakir, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan dekat dengan Allâh Swt.
6. Syukur, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan malu kepada Allâh Swt.
7. Khauf, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan keadaan jiwa yang luhur.
8. Raja', dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan wushul kepada Allâh Swt.
9. Tawakkal, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan fana'.
10. Ridha, dengan hati yang sungguh-sungguh dan penjara hati bisa menghasilkan baqa', (al-Kibrit al-Akhmar wal- Iksir al-Akbar fi Idhah Asrar Ulûm al-Muqarrabin, halaman: 70-72).

Tingkatan Perjalanan Sâlik

Ringkasan perjalanan sâlik, terbagi dalam tiga tingkatan:

1. Perjalanan sâlik secara zhahir disebut dengan istilah syariat, yaitu mengikuti jalan yang lurus. Perjalanan ini merupakan persiapan sâlik masuk dalam kategori ilmu dhohir, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
2. Perjalanan sâlik dari dirinya sendiri menuju ke hati yang diistilahkan dengan Ttharîqah, yaitu berakhlak dengan akhlak yang agung, sebagaimana pujian Allâh Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Perjalanan ini memerlukan persiapan, yaitu ilmu batin: membersihkan hati dari akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.
3. Perjalanan sâlik dari hatinya menuju kepada tuhannya yang diistilahkan dengan hakikat, yaitu melebur segala sesuatu selain Allâh Swt. dalam hati dengan melanggengkan rasa tentram melalui ingat kepada Allâh Swt.

Dzikir Tharîqah Aidrusiyah

- **Secara sirri**
    1. لاإله إلا الله
    2. Dzikir jalalah (الله) berfaidah membuka rahasia-rahasia
    3. Dzikir هُ هُ (hu hu) untuk memperkuat asrar, menenggelamkan sirri, hati dan ruh
- **Secara jahri**
    1. Membaca al-Qur'an, minimal surat yâsin, al-Waqi'ah, dan al-Mulk
    2. سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَر sebanyak 100 x
    3. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِ وَيُمِيْتُ وهُوَ عَلَى كل شيئ قدير sebanyak 100 x
    4. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ
    5. مَا شَاءَ اللهُ قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ
    6. حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ sebanyak 7 x

Setelah membaca do'a di atas, kemudian membaca do'a setiap hari pada waktu subuh sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

3 ×

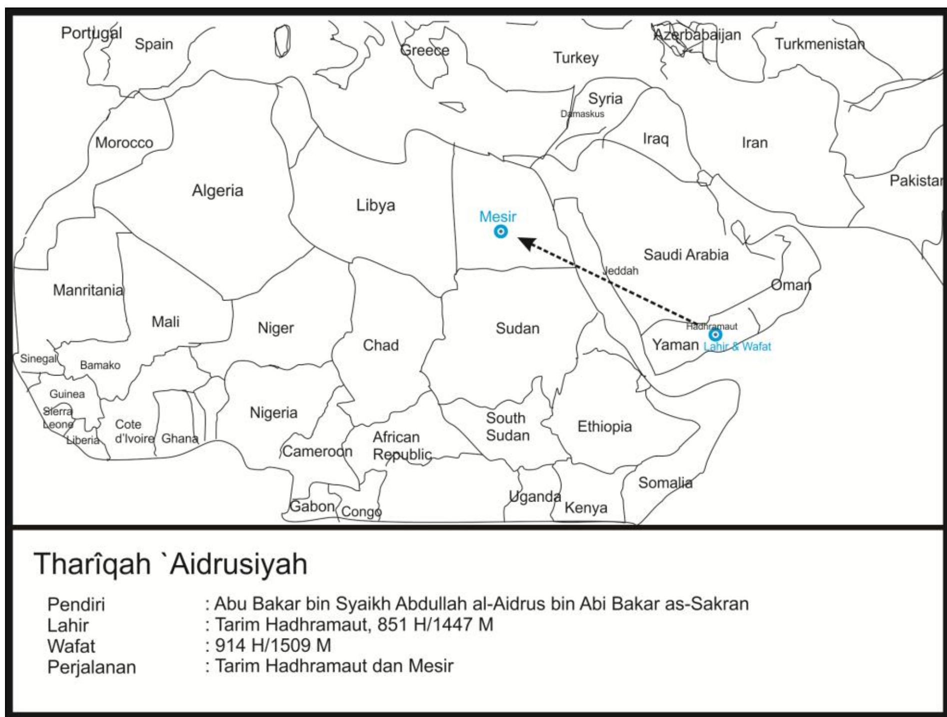
اللّٰهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ حِيْنَ لَا حَيَّ يَا حَيُّ مُحْيِ الْمَوْتَى يَا حَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوْذُ بِكَ وَبِنُوْرِ قُدْسِكَ وَعَظَمَةِ ظَهَارَتِكَ وَبَرَكَةِ جَلَالِكَ مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَعَاهَةٍ، وَطَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَطَارِقِ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ إِلَّاطَارِقًا يَطْرُقُ مِنْكَ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ يَا غِيَاثِيْ فَبِكَ أَسْتَغِيْثُ، وَأَنْتَ عِيَاذِيْ فَبِكَ أَعُوْذُ، وَأَنْتَ مُلَاذِيْ فَبِكَ أَلُوْذُ، يَا مَنْ ذِلْتَ لَهُ رِقَابَ الْجَبَابِرَةِ وَخَضَعْتَ لَهُ أَعْنَاقَ الْفَرَاعَنَةِ أَعُوْذُ بِجَلَالِ وَجْهِكَ وَكَرَمِ جَلَالِكَ مِنْ خُزِّيْكَ وَكَشْفِ سَتْرِكَ وَنِسْيَانِ ذِكْرِكَ وَالْاِضْرَابِ عَنْ شُكْرِكَ، أَنَا فِى حِرْزِكَ وَكَنَفِكَ وَكَلَاءَتِكَ فِى لَيْلِى وَنَهَارِيْ وَنَوْمِى وَقِرَارِىْ وَظَعْنِى وَأَسْفَارِىْ وَحَيَاتِى وَمَمَاتِى، ذِكْرِكَ شَعَارِىْ، وَثَنَاؤِكَ دَثَارِىْ، لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ تَشْرِيْفًا لِعَظَمَتِكَ وَتَكْرِيْمًا لِسَبْحَاتِ وَجْهِكَ أَجِّرْنِى مِنْ خُزِّيْكَ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِكَ وَاضْرِبْ عَلَيَّ سَرَادِقَاتِ حِفْظِكَ وَأَدْخِلْنِى فِى حِفْظِ عِنَايَتِكَ وَجُدْ عَلَيَّ مِنْكَ بِخَيْرٍ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

وَهِيَ لَاإِلهَ اِلَّا اللهُ الحَكِيْمُ الكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ االْعَرْشِ الْعَظِيْمِ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَدْرَأُ بِكَ فِيْ نَحْرِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَأَسْتَعِيْنُكَ عَلَيْهِ فَاكْفِنِيْهِ بِمَا شِئْتَ، لَاإِلهَ اِلَّا اللهُ الْحَكِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اللّٰهُمَّ إِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ وَأَدْرَأُ بِكَ فِي نَحْرِهِ وَأَسْتَعِيْنُكَ عَلَيْهِ فَاكْفِنِي شَرَّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ بِمَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ وَأَنِّي شِئْتَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ.

1. Dan diakhiri dengan dzikir ***Asma' al-Husna***

" حزب السكران "

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمـنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهدِنَــــا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ آمين (الفاتحة: 1-7). بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ اللهُ لاَ إِلَـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ (البقرة: 255) (بنا استدارات) 3× كَمَا اِسْتَدَارَتْ الْمَلَائِكَةُ تَمْدِيْنَةُ الرَّسُوْلِ بِلَا خَنْدَقٍ وَسُوْرٍ مِنْ اَمْرٍ مَخْدُوْفٍ وَقَدَرٍ مَقْدُوْرٍ وَمِنْ جَمِيْعِ الشُّرُوْرِ (تترست بدرب الله) 3× مِنْ عَدُوِّنَا وَعَدُوِّ اللهِ مِنْ سَاقِ عَرْشِ اللهِ إِلَى قَاعِ اَرْضِ اللهِ بِاَلْفِ اَلْفِ اَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَظِيْمِ. اللّٰهُمَّ اِنَّ اَحَدًا اَرَادَنِي بِسُوْءٍ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْوُحُوْشِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ مِنْ بَشَرٍ اَوْ شَيْطَانٍ اَوْ وَسْوَسٍ نَارِدٍ نَظْرِهِمْ فِى اِنْتِكَاسٍ وَقُلُوْبِهِمْ وَاَيْدِيْهِمْ فِى إِفْلَاسٍ وَاَوْبَقِهِمْ مِنَ الرِّجْلِ اِلَى الرَّأْسِ لَا فِى سَهْلٍ يَخْدَعُ وَلَا فِى جَدْرٍ يَطْلَعُ بِاَلْفِ اَلْفِ اَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُلِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.


Portugal
Spain
Greece
Turkey
Azerbabaijan
Turkmenistan
Syria
Damaskus
Iraq
Iran
Pakistan
Morocco
Algeria
Libya
Mesir
Saudi Arabia
Jeddah
Oman
Hadhramaut
Yaman
Lahir & Wafat
Manritania
Mali
Niger
Chad
Sudan
Sinegal
Bamako
Guinea
Sierra Leone
Liberia
Cote d'Ivoire
Ghana
Nigeria
Cameroon
African Republic
South Sudan
Ethiopia
Somalia
Uganda
Kenya
Gabon
Congo
Tharîqah `Aidrusiyah
Pendiri : Abu Bakar bin Syaikh Abdullah al-Aidrus bin Abi Bakar as-Sakran
Lahir : Tarim Hadhramaut, 851 H/1447 M
Wafat : 914 H/1509 M
Perjalanan : Tarim Hadhramaut dan Mesir

Tharîqah Jalwatiyah

Biografi Tharîqah Jalwatiyah

Tharîqah ini dinisbatkan kepada syaikh 'Aziz Mahmud Hada'I (w.1628 M) dari syaikh Muhammad Syahir dari syaikh al-BarwaSawiyi dari syaikh al-Haj Birom al-Anqoridi dari syaikh Quthub al-Aqtab Humaid al-Din al-Aqsaroi dari syaikh Khowajah 'Ali al-Ardabili dari syaikh Shofiyuddin al-Ardabili dari syaikh Ibrahim al-Zahid al-Kailani dari syaikh Syihabuddin Muhammad al-Tibrizi dari syaikh Rukunuddin Muhammad al-Sanjani dari syaikh Qutbuddin al-Abhari (w.590) dari syaikh Najib al-Suhrawardi (w.563) dari syaikh Wasiyuddin al-Qodhi Umar al-Bakri (w.532 H) dari syaikh Muhammad al-Bakri (w.475 H) dari Syaikh Junaid (w.297 H) dari syaikh Sari al-Siqti (w.253 H) dari syaikh Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi (w.199) dari syaikh Dawud al-Thoi (165) dari syaikh Hasan Bashri (w.110 H) dari Sayyid Hasan (w.50 H) dari Sayidina Ali bin Abi Thalib Krw. (w.40 H) dari Nabi Muhammad Saw.

Nama Jalwatiyah berasal dari kata *Jala-Yajli-Jalwan* yang bermakna keluarnya hamba dari khalwat dengan membawa dan memakai sifat-sifat ilahiyah (ketuhanan). Pemakaian istilah خلوتية dengan huruf خ dan جلوتية degan huruf ج sebenarnya tidak ada bedanya, karena makna خلوة adalah meninggalka pergaulan dengan manusia baik secara bentuk maupun maknawi, berkomunikasi secara langsung dengan Allâh Swt. secara *sirri* tanpa melalui perantara seseorang atau malaikat, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 20).

Turunnya titik huruf خ menjadi ج sebagai isyarat turunnya *sirri* nabi Muhammad Saw. menjadi wujud alam semesta dan sebagai Qutubnya. Dalam ajaran Jalwatiyah membagi perjalanan menjadi dua:

1. Perjalanan pertama yang disebut *Fana' al-Kulli*, ini adalah tingkatan لا إله إلا الله dibaca 100 x pada akhir bacaan ditambah محمد رسول الله. Penyebutan محمد رسول الله itu merupakan penjelasan keRasulan nabi Muhammad Saw. yang telah ditentukan oleh Allâh Swt., begitu juga dengan pewaris-pewaris nabi diantara ahli Tharîqah. Adakalanya penentuan itu tanpa melalui perantara (ini langka) adakalanya melalui perantara syaikh yang menjadi pengganti atau pewaris nabi, sementara nabi Muhammad Saw. mendapat dari Allâh Swt.
2. Perjalanan kedua disebut dengan *Baqa'* (ini adalah maqâm nabi Muhammad yang disebut maqâm *Qab Qusain*).

Dalam Tharîqah Jalwatiyah, sâlik harus melaksanakan amal sesuai dengan hukum syari'at sampai akhir hayatnya, karena ahli

hakikat dalam pelaksanaan syari'at menganut pada ahli syari'at. Sehingga sâlik tetap bergaul dengan manusia umum, berdagang, bertani, menikah dan berbagai macam mu'amalah dan ibadah.

Nabi Muhammad Saw. telah memberi isyarat ketika memberi perintah untuk merapatkan dan meluruskan barisan dalam shalat jama'ah. Dalam hal ini nabi membedakan antara menghadap kepada Allâh Swt. secara individu dengan menghadap kepada Allâh Swt. secara berjama'ah atau kelompok. Karena sebagian orang dari kelompok pertama (individu) memetik buah kebahagiaan sebelum tujuannya berhasil. Hal ini tidak terjadi pada golongan kedua (jama'ah/kelompok) sebagai tawajjuh (beribadah menghadap kepada Allâh Swt.) bagaikan selendang/surban bagi sebagian orang dan bahkan bisa menjadi penunjang untuk mendapatkan keutamaan, seperti hujan bisa mempercepat aliran air yang sebelumnya lemah bukan malah memutus aliran air untuk sampai ke laut lepas, begitu juga dengan setiap tawajjuh yang dilakukan individu secara berkelompok itu bisa dibedakan dan menjadi penolong kesempurnaan tawajjuh di hadapan Allâh Swt.

Tharîqah Jalwatiyah mengenal konsep *Daur* (memutar). Sâlik di masa awal harus melakukan khalwat dengan syarat-syarat yang telah ditentukan, setelah itu keluar dari khalwat lalu bergaul dengan manusia umum dengan membawa perubahan dari sifat jelek menjadi baik, dari sifat manusia umum menjadi sifat-sifat uluhiyah. Dalam hal ini memiliki *sirri* yang lain yaitu menyatunya tahap awal (khalwat) dan tahap akhir (jalwat).

Sebagian mursyid Jalwatiyah ditanya apa itu pamungkas (nihayah)? Dijawab "kembali ke tahap awal, ketika sâlik sudah sampai tahap akhir maka menyatulah tahap pertama dan tahap akhir menjadi kesatuan lahir batin".

Takutlah wahai sâlik melakukan amal yang tidak sesuai dengan syari'at-syari'at Tharîqah karena hal itu adalah penyakit dan pemiliknya berpenyakit, jadilah anak zaman, kenalilah batas-batasmu yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, jangan engkau tidak menyesuaikan amal dengan bapak dan kakek (tirulah guru-guru Tharîqah yang menjadi bapak dan kakek ruhanimu), jika engkau memilih untuk memutar atau daur (menyatunya tahap awal dan akhir) bergerak hal itu adalah jalan tata kramanya, maka engkau akan menemukan kebaikan dan barokah, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 24-25).

Kewajiban

1. Menjalankan amalan sesuai aturan syari'at;
2. Membaca al-Quran dan menghayati makna-makna yang terkandung dan tersiratat dalam al-Quran;

3. Melaksanakan *Khalwat* sebagai berikut (tata cara khalwat seperti Khalwatiyah):

   Dilaksanakan selama 40 tahun atau kurang, menurut kebiasaan yang dilakukan oleh Allâh (sunnatullah).

   Perjalanan sâlik Jalwatiyah dalam menempuh tingkatan Asma` itu lambat dan mendaki karena membangun maqâm pada diri Sâlik berbeda dengan membangun rumah, darah sâlik bukan batu bata bahan bangunan, kecuali setelah menempuh suluk dalam beberapa masa dengan benar maka bangunan maqâm sâlik bisa terwujud.

   Sâlik Jalwatiyah memiliki *Dzauq* (anugerah ilahi berupa pengetahuan yang ditancapkan ke dalam hati kekasih Allâh Swt.) yang sempurna, karena sang sâlik melaksanakan *Riyadhot al-Nafs* yang sempurna, selalu melaksanakan *munajad* kepada Allâh Swt. sepanjang siang dan malam, hati sâlik sudah *mukasyafah*, *mukasyafah qubur*, melihat jin, malaikat, menyaksikan bentuk-bentuk amal, sifat-sifat yang biasa dilakukan manusia baik secara *yaqdhoh* (nyata), *khisi* (perasaan), mimpi, mengerti kalam *matsal;*
4. Sâlik menyibukkan diri dengan dzikir;
5. Bersungguh secara ruhani dan jasmani, karena sâlik Jalwatiyah dalam melaksanakan tharîqahnya akan mendapatkan *mihnah* (cobaan berupa kenikmatan). Yang sempurna diantaranya akan diberi pengetahuan tentang rahasia kehidupan seluruh cakrawala alam semesta dan *Tajalli,* (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 28-29).

Tentang Mursyid

Sâlik dalam menjalankan suluknya adakalanya di bawah naungan mursyid yang kamil, jika tidak maka akan sangat sulit untuk memahami dan mendalami *Asma`* kecuali mendapatkan bimbingan langsung dari Allâh Swt. seperti Uwais al-Qarni Ra, dan untuk bisa seperti Uwais harus mendapatkan persiapan yang sempurna, jika tidak maka akan sulit tetap ada di Tharîqahnya tanpa mendapatkan maqâm bagaikan seorang anak yang meratapi kematian ibunya sehingga penuntun Tharîqah Jalwatiyah lebih sedikit jika dinisbatkan kepada Tharîqah Khalwatiyah.

Suluk

1. Bersungguh dalam kurun waktu 40 tahun;
2. Memperbaiki watak, nafsu, ruh;
3. Melakukan *Sayr* (perjalanan) dalam tangga syari'at, Tharîqah, ma'rifat, haqiqat dengan jalan meninggalkan kesenangan;
4. Menghilangkan kebodohan;

5. Menghilangkan condong terhadap segala sesuatu selain Allâh Swt., serta menerima tiada yang disembah, tiada yang dituju, tiada yang dikenal, tiada yang wujud selain Allâh Swt.

لَا مَعْبُوْدَ وَ لَا مَقْصُوْدَ وَ لَا مَعْرُوْفَ وَ لَا مَوْجُوْدَ إِلَّا اللهُ

Setalah melakukan suluk, sâlik akan ditunjukkan penundukan jeleknya nafsu dan sifat-sifatnya yang rendah.

Kesungguhan (mujahadah) tidak akan tampak kecuali setelah keluar dari pintu kematian (yang dimaksud pintu kematian adalah hasil dari pendidikan watak dengan cara mengekang nafsu dari kesenangannya seperti makan, minum, tidur, melihat wanita yang menjadi jejaring setan), (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 30-31).

Ketahuilah bahwa syari'at adalah Tharîqah yang harus ditempuh, awalnya melakukan amal sesuai dengan hukum dan berakhir sampai pada daerah *al-Salam* (surga tempat keselamatan). Sementera itu Tharîqah merupakan tata krama (adab), bermacam mujahadah, suluk, *sayr* (perjalanan hati untuk bertawajjuh dengan Allâh Swt. melalui dzikir) dan *Thair* (طير).

Perjalanan salik menurut Ahli al-Haqîqah adalah sebuah ungkapan tentang perjalanan hati ketika mengerjakan *tawajjuh* kepada Allah (al-Haqq) dengan berdzikir, perjalanan salik ini ada 4 macam:

1. Menghilangkan banyak hijab dari dzat yang satu yaitu perjalan salik menuju Allah (ma'rifat Allah) dari derajat dirinya dengan menghilangkan kesenangan sesuatu yang nampak dan selain Allah sehingga hamba tersebut sampai pada kenaikan derajat yaitu Maqâm al-Qalbi
2. Menghilangkan hijab yang maha satu (Allah) dari berbagai sisi keilmuan bathiniyah yaitu perjalanan salik kepada Allah dengan cara mengenal sifat-sifatNya dan nama-namaNya yang disebut perjalanan salik kepada Allah yang haq sampai memperolah derajat yang tinggi yaitu puncak bersimpuh dihadapan Allah yang maha satu.
3. Menghilangkan ikatan dari dua jalur yang saling berbeda yaitu dzâhir dan bâthin yang sampai pada derajat mengumpulkan pandangan yang satu dan bersimpuh pada hadapan Allah yang satu yang disebut dengan Maqâm Qâba al-Qausani
4. Ketika kembali dari Allah kepada makhluk yaitu penyatuan dan pemisahan dengan menyaksikan perjalanan Allah pada makhluknya dan lenyapnya makhluk dari Allah sehingga pandangan dapat melihat beberapa bentuk didalam pandangan yang satu yaitu perjalanan salik dengan Allah dari Allah untuk

menyempurnakan disebut dengan Maqâm al-Baqâ' setelah maqam al-Fanâ' dan pisah setelah kumpul.

- Barangsiapa tidak bersyari'at maka dia tidak beragama.
- Barangsiapa tidak berTharîqah maka ia tidak mempunyai tata krama.
- Bermujahadahnya suluk menempati kedudukan istinja`nya wudhu`. Barangsiapa yang tidak beristinja` maka dia tidak mempunyai wudhu`. Begitu juga barangsiapa yang tidak bermujahadah dalam suluknya maka dia tidak termasuk melakukan suluk. Lalu suluknya *Sayr* (perjalanan hati) itu seperti kedudukan wudhu`dalam shalat. Sehingga barangsiapa yang tidak mempunyai wudhu` maka tidak sah shalatnya. Begitu juga barangsiapa yang tidak suluk maka dia tidak melakukan *sayr*. Dan akhir dari سير adalah طير yaitu sampainya sâlik pada maqâm *Qaf al-Qurobah* (قاف القربة).

Permulaan Tharîqah adalah adab dan yang terkait dengannya serta menjaga hukum-hukum syari'at. Dan akhir Tharîqah adalah مرتبة العندية (suatu derajat yang berada di atas surga dalam bentuknya). Oleh karena itu Allâh Swt. berfirman:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوْا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ إِلاَّ مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾ [هود: 108]

Surga tidak bisa menampung insan kamil, tapi yang menampung insan kamil adalah surga hatinya. Hal ini yang dimaksud firman Allâh Swt. dalam hadits qudsi:

لَا يَسَعَنِيْ اَرْضِيْ وَ لَا سَمَائِيْ وَ لَكِنْ يَسَعَنِيْ قَلْبُ عَبْدِي التَّقِى (فيض القدير ،ج 2 حديث 4969)

Bumi dan langitku tidak bisa memuat aku, tetapi yang bisa memuat adalah hati hambaku yang bertaqwa

Karena bumi dan langit berada pada alam *malak* dan *musyahadah*, sementara hati berada di dalam alam *malakut* dan *ghaib*, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 33).

Tata Cara Baiat Dan Talqin Dzikir

1. Sâlik duduk seperti tasyahud dalam sholat dengan tenang, kedua tangan sâlik diletakkan di atas lututnya;
2. Duduk di hadapan mursyid yang mentalqin dzikir;
3. Mursyid menuntun sâlik membaca istighfar;

أَسْتَغْفِرُ اللهَ (3×) مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ قَوْلًا وَ فِعْلًا وَ عَمَلًا وَ اعْتِقَادًا. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ. أَمَنْتُ بِاللهِ وَ مَلَئِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْأَخِرِ وَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ مِنَ اللهِ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

4. Mursyid memberi wasiat untuk:
   a. Membaca istighfar 100 x tiap hari;
   b. Membaca tahlil لا إله إلا الله 700 x tiap hari. Setiap membaca tahlil 20/30 diteruskan dengan membaca محمد رسول الله;
   c. Membaca *Asma'* 12 dengan melalui bimbimgan petunjuk mursyid:

1) لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ
2) اَللّٰهُ
3) هُوَ
4) اَلْحَقُّ
5) اَلْحَيُّ
6) اَلْقَيُّوْمُ
7) اَلْقَهَّارُ
8) اَلْوَهَّابُ
9) اَلْفَتَّاحُ
10) اَلْوَاحِدُ
11) اَلْاَحَدُ
12) اَلصَّمَدُ

Untuk mengetahui urutan bacaan *Asma'* membutuhkan *maratib suluk, sair, thair* dan dilakukan dalam pengawasan dan bimbingan mursyid.

Tata cara membaca tahlil لا إله إلا الله ada dalam kitab, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 58).

Wazhifah Harian bagi Sâlik Tharîqah Jalwatiyah

Sâlik diperintahkan mursyid untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan shalat *isyraq* (shalat yang dilakukan saat matahari naik setinggi busur anak panah atau dua kalinya atau ½ sampai 1 meter) dua sampai empat rokaat (jika empat rakaat maka dengan dua salaman).

   Rakaat pertama membaca surat الشمس, rakaat kedua membaca surat اليل, rakaat ketiga membaca surat الضحى, rakaat keempat membaca surat الم نشرح;
2. Shalat dhuha 4/6/8/12 rakaat;
3. Melakukan shalat awabin (shalat yang dilaksanakan setelah shalat maghrib);

   مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ وَ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عَدَّلَنَّ بِعِبَادَةِ اثْنَى عَشَرَةَ سَنَةٍ، وَ يَقْرَءُ فِيْ كُلِّ رَكَعَةٍ بَعْدَ الْفَاتِحَةِ قُلْ يَا اَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ مَرَّةً. وَ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. رواه الترمذ (535) و ابن ماجه (1157).

4. Melakukan shalat tahajjut 12 rakaat;
5. Sâlik melaksanakan puasa-puasa sunnah sebagai berikut:
   a. Puasa sunnah hari senin dan kamis tiap minggu;
   b. Puasa sunnah pada bulan Dzulhijjah, yaitu tiap tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah;
   c. Puasa sunnah pada tanggal 10 Muharram;
   d. Puasa sunnah bulan Rojab;
   e. Puasa sunnah bulan Sya'ban;
   f. Puasa sunnah 6 hari pada bulan Syawal, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 63-70).

Syarat-syarat Syaikh (Mursyid) Tharîqah Jalwatiyah

1. Orang yang berilmu dan mampu membuka syubhat semua perkara dunia dan akhiratnya sâlik;
2. Orang yang mampu memutus cinta dunia dan yang mencegah hawa nafsunya (zuhud);
3. Orang yang tidak memiliki kepentingan terhadap harta murid-muridnya dan manusia;
4. Seluruh perkataan, perbuatan, keadaan bathin (احوال) nya sesuai denga ketentuan-ketentuan syari'at. Karena seorang mursyid atau syaikh merupakan pengikut nabi Mu<u>h</u>ammad Saw., (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 91).

Pakaian Sâlik

Pakaian mahluk dan al-Haq tidak bisa dikumpulkan bersama dalam satu tempat wujud. Ahli tharîqah tidak mementingkan pakaian dhahir karena mereka lebih berkonsentrasi pada pakaian

bathin, sehingga para guru sufi atau tharîqah menyatakan bahwa makna *Takhalli* (membersihkan jiwa atau hati dari sifat-sifat jelek, bisa merusak diganti dengan sifat-sifat yang baik) itu lebih diutamakan dari pada *Tahalli* (menghias hati dengan dzikir), maka pemakai pakaian dosa (pelaku dosa) tidak berhak memakai pakaian *shiddiqin*. Sementara pakaian *Tahalli* untuk orang-orang ahli yaqin.

Allâh Swt. telah memberimu beberapa hal yaitu: watak, nafsu, hati, ruh, sirri dan khafi, semua hal itu membutuhkan pakaian yang pantas yang bisa menutupinya.

Sesungguhnya watak itu kebalikan syari'at. Watak mempunya beberapa perbuatan yang jelek lalu watak ini membutuhkan pakaian yang disebut syari'at dengan melaksanakan ketentuan hukum.

Nafsu kebalikan Tharîqah. Nafsu mempunyai sifat-sifat dan perangai yang liar dan buruk seperti sombong, marah, permusuhan, iri dan lain-lain. Semua kejelekan nafsu diberi pakaian Tharîqah dengan cara melaksanakan pendidikan *adab mujahadah* terhadap nafsu.

Macam-macam Pakaian

1. Pakaian lahir.

   Bentuk pakaian dhahir berhubungan dengan kemaksiatan yang dilakukan oleh anggota badan yang terjadi di alam *malak* dan *musyahadah* (alam lahir).

2. Pakaian batin.

   Nafsu merupakan sumber lahirnya semua perbuatan yang merusak dan buruk. Sedangkan hati selalu berbolak-balik antara pengaruh Tuhan, keinginan mendapatkan dunia dan seisinya. Ketika hati condong ke keinginan duniawi, maka hati melupakan pengaruh Tuhan. Ahli Tharîqah menganggap hal ini hina. Maka pakaian hati (bagi sâlik) adalah bersungguh-sungguh dalam mencari (yang dicari) (الصدق في الطلب).

Ruh yang tidak berhubungan dengan Allâh membutuhkan pakaian cinta kepada Allâh Swt. *Sirri* yang tidak melirik kepada Allâh membutuhkan pakaian (yaitu) melirik kepada Allâh Swt. bukan melirik dan melihat dunia, (Tamâm al-Faidh fi Bâbi al-Rijâl, halaman: 107).

Tharîqah Bayûmiyah

Biografi Pendiri

Tharîqah ini dinisbatkan pada al-Imam al-`Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nur ad-Din. Beliau salah satu keturunan Rasûlullâh Saw. Sayyid Ali bin Sayyid Khijazi bin Sayyid Dawud bin Sayyid Misbah bin sayyid Umar bin sayyid Kharfis bin Sayyid Abdur Rahim bin Sayyid Hasan bin Sayyid Hammad bin Sayyid Utsman bin Sayyid Atiyah bin Sayyid Mu'id bin Sayyid Isa bin Sayyid Hammad bin Sayyid Dawud bin Sayyid Turqi bin Sayyid Kharslah bin Sayyid Ahmad bin Sayyid Ali bin Sayyid Musa bin Sayyid Yunus bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Idris bin Sayyid Idris Akbar bin Sayyid Abdullah al-Mahdi bin Sayyid Hasan al-Matsna bin Sayyid Imam Hasan bin Sayyidina Ali Krw. bin Sayyidatina Fatimah Zahra Binti Sayyidi Rahmatil Alamin Sayyidina Muhammad Saw. Beliau lahir di Baiyum, daerah di Madiriyah Daqhaliyah. Masa kecil beliau hidup di tengah-tengah Ulama' besar, beliau hafal al-Qur'an dan ilmu *tafaqquh fi al-din* dan majlis para syaikh dan beliau adalah pengikut Imam Syafi'I. Beliau belajar ilmu hadits, lughah dari Ulama'-ulama' terkemuka pada masanya. Dalam kitab *Tarih* karangan Imam al-Jabaruti disebutkan bahwa beliau mendapat ilmu hadits dari syaikh Umar bin Abdul Salam, dan mendapatkan ilmu Syariah dari beliau juga. Setelah itu beliau suluk menjalani *mujahadah rahaniah* dan *riyadhah an-Nafsiyah* sehingga beliau mencapai martabat yang sempurna. Dalam kitab Tarih al-Jabariyah beliau mendapat ajaran Tharîqah Khalwatiyah dari syaikh Husain al-Damardas dan beliau mendapatkan Tharîqah Ahmadiyah dari para Ulama' terkemuka pada masanya. Beliau juga baiat Tharîqah Naqsyabandiyah dari para tokoh Naqsyabandiyah sehingga beliau mengarang kitab *Risalatun fi-Tharîqah Naqsyabandiyah*. Beliau adalah pengagum Tharîqah Ahmadiyah sehingga beliau termasuk salah satu tokoh Ahmadiyah, di sisi lain beliau juga menjadi pencetus Tharîqah al-Bayumiyah, yang bersumber dari Tharîqah Ahmadiyah, adapun penisbatan tersebut berdasarkan adanya persamaan dalam *amaliyah, munahajah,* dan *aurâd*nya.

Di sisi lain Imam al-Bayumi dikenal sebagai seorang pengarang kitab dari berbagai macam *fan* ilmu sampai tidak terhitung jumlahnya , antara lain kitab *Arbain an-Nawawiyah*, *syarhu Jami as-Shoghir*, *syarh Insanul Kamil lil-Jaili*, *Risalah fi Khawasi Asmail al-Idrisiyyah*, *Syarh al-Hukmi al-Athaiyah*, *Risalah al-Wahdaniyah*, *Syarh ala Syighot al-Ahmadiyah*, *Risalah fil Hudud*, kitab Tharîqah *al-Khalwatiyah al-Damardasiyah*, *Risalah Tharîqah an-Naqsabandiyah*, *Risalah al-Tanziyyah al-Mutlaq*, *Risalah fi Talqini al-Asma' as-Sab'ah*, *Risalah fi Shalawat an-Nabiyyi Saw.*, *al-Muntakhaba an-Nafisi fil Fiqhi `ala Madzabi al-Arba'ah*, *An-Nuri as-*

Sathi'I fi Ismi al-Jami'I, al-Fauz wal Intibah, Syarkhi al-Hukmi Abi Madyana, Syarhi al-Asma' as-Suhrawardiyyah, Da'watu Hasbuna Wani'ma al-Wakil, Risalah Ghariqin an-Nur. Masih banyak lagi karangan-karangan beliau yang tidak mungkin disebutkan karena terlalu banyaknya. Beliau Syaikh al-Bayumi adalah orang yang terkenal di kalangan para *wali ausat*, orang-orang khas dan orang-orang umum, sehingga beliau diberi gelar *Sulthan al-Muwahhidin*, gelar ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang sudah mencapai puncak derajat tauhid kepada Allâh Swt. pada masanya, karena beliau menghabiskan waktunya pada maqâm tauhid ini, maqâm ini merupakan puncak dari beberapa maqâm tashawwuf yang jumlahnya ada 70.000, sebagaimana yang di katakana oleh Syaikh Sayyid Ahmad Dhiyauddin al-Kamsakhanawiyi dalam kitabnya yang berjudul *Jami'i al-Ushul fi al-Aulya'*, yang menjadikan tauhid merupan puncak dari beberapa maqâm yang jumlahnya 70.000, yang sebanding dengan jumlah hijab bagi manusia, karena manusia mempunyai 70.000 hijab kegelapan dan 70.000 hijab berupa cahaya. Maka barang siapa mampu mencapai maqâm menghancurkan hijab maka dia akan bisa *wushul* kepada Allâh Swt.

Ajaran dan Dasar Amaliyah Tharîqah al-Bayûmiyah

Sebagaimana dikatakan syaikh Abdul Aziz Hamid Fadhal al-Bayumiyah seorang badal tharîqah al-Bayumiyah, bahwa Imam al-Bayumiyah meletakkan tharîqah ini dengan tujuan mengajar seorang murid atau pengikut tharîqah ini untuk membersihkan diri dari berbagai dosa, bahkan syaikh Abdul Aziz mengatakan: Seorang murid harus bisa menjadi seorang syaikh, maka apabila tidak bisa menjadi seorang syaikh, maka seperti pohon yang berdaun tapi tidak berbuah. Dalam tharîqah ini terdapat *hizib* dan *aurad* antara lain *hizib* syaikh Ali al-Bayumi yang harus dijalankan oleh seorang murid baik dalam keadaan terpaksa ataupun dalam keadaan longgar. Hal ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allâh Swt. dan Rasulnya. Di antara *aurad* tharîqah ini adalah *hizib soghir* dan *hizib kabir* dan shalawat kepada Rasul, tawasul, istighfar. Adapun hizib ini mencakup tentang tauhid, tahlil, shalawat, dan do'a, dalam rangka untuk mengangkat ruh dan melebur sifat-sifat tercela.

Seorang yang ingin menjadi murid tharîqah ini harus melalui janji dan baiat, sebagaimana dikatakan oleh syaikh Abdul Aziz, wajib bagi seorang murid harus mempunyai seorang mursyid yang bisa menunjukkan dan mengarahkannya. Hendaklah seorang syaikh membaiat muridnya untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Diawali dengan berjabat tangan dengan seorang mursyid, dan sanadnya harus sambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Karena awal orang yang baiat adalah Nabi Muhammad Saw.

kemudian beliau membaiat para sahabat, sebagaimana firman Allâh Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ ....(الفتح: 10)

Menurut keyakinan Tharîqah al-Bayumiyah, sesungguhnya *hizib* yang dilakukan dengan cara yang ditentukan dan di dalamnya memuat tauhid dan tahlil yang diambil dari al-Qur'an al-Karim, dan barang siapa yang membacanya maka dia akan selalu dalam perlindungan Allâh Swt., yang akan dikuatkan dan ditolong untuk mengalahkan musuh-musuhnya serta diselamatkan jiwa, harta dan keluarganya dan juga dijaga dari kejelekan sifat hasud serta dilapangkan rizkinya dan dimulyakan di atas orang lain.

Tata Krama Berzikir

1. Memulai dengan membaca istighfar
2. Merenungi dosa-dosanya pada waktu membaca istighfar dan merenungi atas segala kesalahan dan kecerobohannya.
3. Berzikir dengan khusyu' dan takut kepada Allâh Swt. dan menghilangkan geteran-geteran hati selain getaran hati kepada Allâh Swt.

Seorang murid Tharîqah terlebih dahulu mendahulukan hidmat kepada seorang guru dan semua pengikut Tharîqah, seperti mengubur orang yang meninggal, menghafal al-Qur'an, memahami dan mengerti terhadap orang yang dilayani (mursyid). Menurut syaikh Muhammad Hamid al-Fadhal mengatakan bahwa hidmat merupakan sebuah ikatan yang sangat kuat dan penting antara seorang mursyid dan seorang murid.

Aurâd dan Hizib Tharîqah al-Bayûmiyah

Di antara aurâd-aurâd dan *hizib* Tharîqah al-Bayumiyah:

1. Hizbu as-Shaghir
2. Hizbu al-Kabir
3. Shalawat dan tawasul
4. Syi'ir-syi'ir pujian

Hizib Hisbul sayyid Ali al-Bayumiyyah ini memuat ayat-ayat tahlil yang terdapat dalam 37 tempat di dalam al-Qur'an. Barang siapa membaca tahlil dengan tahlil yang ada dalam al-Qur'an, maka Allâh Swt. akan memenuhi hatinya dengan ilmu dan hikmah serta akan mendatangkan ketenangan dan *nur*, sifat wibawa dan Allâh Swt. akan menurunkan rizki, sifat tawakal dan qana'ah. Bahkan dikatakan tidaklah dibaca tahlil dari al-Qur'an kecuali Allâh Swt. memberikan kelapangan dan mengabulkan hajatnya. Hizib ini dibaca setiap pagi dan sore.

Hizib Hisbul Sayyid Ali al-Bayumiyyah adalah :

1. Membaca surat al-Fatihah 1x
2. Membaca surat al-Ikhlas 3x
3. Membaca surat al-Falaq 1x
4. Membaca surat an-Nas 1x
5. Membaca do'a:

- رَبَّنَا لَاتُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا (3x) أَنْتَ مَوْلَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَفِرِيْنَ.
- وَإِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ. اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ. الم. اَللّٰهُ لَا إِلٰـهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُوْلُواْ الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ " لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ "
- اَللّٰهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
- ذَلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- اِتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُوْلُ اللّٰهُ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُواْ إِلٰـهًا وَاحِدًا لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- فَإِن تَوَلَّوْاْ فَقُلْ حَسْبِيَ اللّٰهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- آمَنتُ أَنَّهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ
- فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكُمْ فَاعْلَمُواْ أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهُ وَأَن لَا إِلٰـهَ إِلَّا هُوَ
- أَنْ أَنذِرُواْ أَنَّهُ لَا إِلٰـهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ
- اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى
- إِنَّنِي أَنَا اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي
- إِنَّمَا إِلٰهُكُمْ إِلٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوْ
- وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيْ

- وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَن لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنتَ
- فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ
- اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
- وَهُوَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ
- وَلَا تَدْعُ مَعَ اللهِ إِلٰهًا آخَرَ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللهِ يَرْزُقُكُم مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُونَ
- يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- ذِي الطَّوْلِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- وَهُوَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ
- لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
- فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ
- هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
- هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ
- اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
- رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً
- اَللّٰهُمَّ احْرُسْنَا بِعَيْنِكَ الَّتِي لَا تَنَامُ، وَاكْنِفْنَا بِكَنَفِكَ الَّذِى لَا يُرَامُ
- وَارْحَمْنَا بِقُدْرَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْر. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ تَحَصَّنَا بِكَ فَارْحَمْنَا بِحِمَايَتِكَ يَاحَلِيْمُ يَا سَتَّارُ ، وَأَدْخِلْنَا يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ فِى مَكْنُوْنِ غَيْبِ سِرِّكَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِكَ مِنْ شَرِّ عِبَادِكَ ، وَاضْرِبْ عَلَيْنَا سُرَادِقَاتِ حِفْظِكَ ، وَأَدْخِلْنَا فِى حِفْظِ عِنَايَتِكَ ، وَجُدْ عَلَيْنَا بِخَيْرٍ مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْن، 3×

- بِسْمِ اللهِ وَ بِاللهِ وَ لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِي الْعَظِيْمِ. بِسْمِ اللهِ احْتَجَبْنَا، وَبِحَوْلِ اللهِ اعْتَصِمْنَا، وَبِقُوَّةِ اللهِ اسْتَمْسَكْنَا، فَمَنْ أَرَادَنَا بِسُوْءٍ أَوْ كَادَنَا بِكَيْدٍ كَانَ بِإِذْنِ اللهِ مَمْنُوْعًا وَمَدْفُوْعًا. يَا اَللهُ يَاوَاحِدُ يَاأَحَدُ يَاجَوَّادُ. اِنْفَحْنَا مِنْكَ بِنَفَحَةِ خَيْرٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ 11×
- يَا لَطِيْفُ 129×
- اللّٰهُمَّ يَامَنْ لَطَفْتَ بِخَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَطَفْتَ بِالْأَجِنَّةِ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِهَا، اُلْطُفْ بِنَا فِي قَضَائِكَ وَ قَدَرِكَ، لُطْفًا يَلِيْقُ بِكَرَمِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 3×
- يَا اَللهُ 66×
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَ الْآفَاتِ وَ تَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ، وَ تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَ تَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَ تُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَ بَعْدَ الْمَمَاتِ 3×
- رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَ تُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ، وَ اغْفِرْ لَنَا وَ ارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. وَ نَجِّنَا مِنَ الْهَمِّ وَ الْغَمِّ وَ الْكَرْبِ الْعَظِيْمِ 3×
- وَ اخْتِمْ لَنَا مِنْكَ بِخَيْرٍ أَجْمَعِيْنَ، آمِينَ.
- اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.
- سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

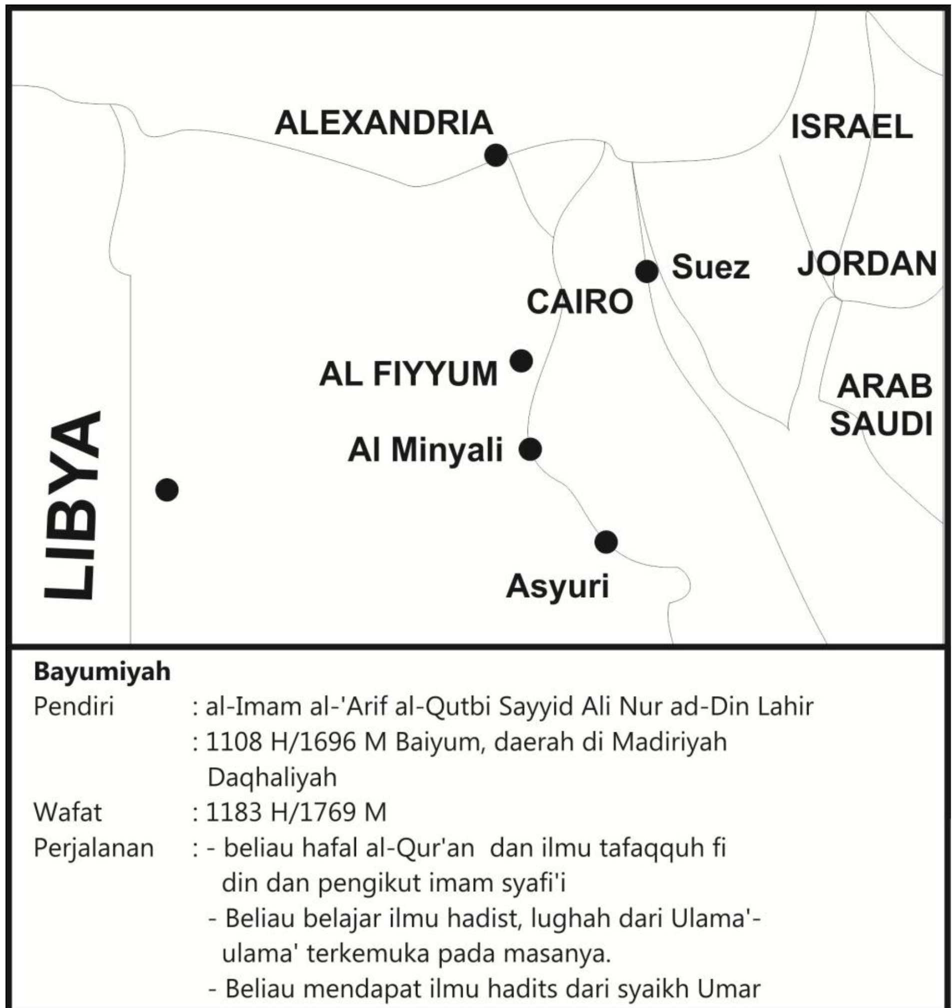
Do'a Kasyfi al-Kurub bi al-Huruf sayyid Ali al-Bayumi

نَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ وَنَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ وَنَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ وَنَدْعُوْكَ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِسَائِرِ اَلْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ (يَا اللهُ...3× ، يَا هُوْ ... 3× ، يَا رَحْمَنْ... 3× ، يَا رَحِيْم... 3× ، يَاحَيُّ يَاقَيُّوْم) لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

يَا بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ بِ(كهيعص) بِ(حم) (عسق) نَسْأَلُكَ أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَاسْتَجِبْ جَمِيْعَ دَعَوَاتِنَا ، اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِالْأَلِفِ) اَلْأَزَلِيَّةِ الْاَبَدِنِيَّةِ الْأَحَدِيَّةِ اَوْلِهَيَّتِكَ اُلْفَةٍ وَأَمِنًا وَأَمِنًا مِنْ عُقُوْبَاتِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَبِالْبَاءِ بِدَايَةٌ بَدِيْعٌ بَقَاءَ بَهَائُكَ بَهَاءًا وَبَهْجَةٌ وَيُسْرًا بِنَا وَبِالْوَلِدَيْنِ وَمَنْ مَعَنَا بِرَحْمَتِكَ يَأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (وَبِالتَّاءِ) تَمْجِيْدٌ تَحْمِيْدٌ تَفْرِيْدٌ تَوْحِيْدٌ تَوْبَةٌ تَوْحِيْدًا دَائِمًا أَبَدًا (وَبِالثَّاءِ) ثَنَاءٌ بَهَاءٌ ثُبُوْتٌ جَلَالُ وَجْهِكَ (وَبِالْجِيْمِ) جَبَرُوْتٌ جَمَالُ جَلَالِكَ جَوَّدًا وَجَلَالَةُ زُجَلَاءِ هَمٌّ وَغَمٌّ عَنَّا (وَبِالْخَاءِ) خَيْرًا كَثِيْرًا فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِيْرَةِ (وَبِالدَّالِ) دَوَامُ بَقَاءُ دَيْمُوْمِيَّتُكَ دَوَامُ عِزِّكَ وَلُطْفِكَ وَنِعْمَتِكَ عَلَيْنَا وَطَاعَتِنَا لَكَ وَحَجَبْنَا مِنَ الْمَعَاصِى دَائِمًا أَبَدًا (وَبِالذَّالِ) ذِكْرُ ذَخِيْرَةٌ قَوَّةٌ بَطْشُ جَلَالُ كِرَامُ وَجْهِكَ ذِكْرًا كَثِيْرًا فِي أَلْسِنَتِنَا وَفِي قُلُوْبِنَا دَائِمًا أَبَدًا (وَبِالرَّاءِ) رَأْفَةٌ دِقَّةٌ رُوْحُ رِفْعَةٌ رَحْمَةٌ رُبُوْبِيَّتُكَ رَأْفَةٌ فِي قُلُوْبِنَا مِنْكَ فِيْنَا يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ (وَبِالزَّاي) زُهَادَةٌ وَزِيْنَةٌ وَزِيَادَةٌ فِي الْخَيْرَاتِ (وَبِالسِّيْنِ) سَتْرٌ سِرَّ أَسْرَارٌ سَلَامٌ سُبُوْحِيَّتُكَ سَتْرًا وَسَلَامَةً وَسِرًّا وَسُرُوْرًا وَسِيَاحَةً فِي مَحَبَّتِكَ (وَبِالشِّيْنِ) شُؤُنُوْنَا طَيِبَةً وَشُكْرًا لَكَ وَشَهَادَةٌ فِي مَحَبَّتِكَ وَصِيَانَةٌ وَصَبْرًا عَلَى طَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ (وَبِالضَّادِ) ضَوْءٌ ضِيَاءٌ بَهَاءٌ نُوْرُ وَجِهِكَ ضِيَائًا مِنْ نُوْرِ وَجْهِكَ فِي قُلُوْبِنَا (بِالطَّاءِ) طَيِّبُ طَيِّبَاتٌ طَهَارَتُكَ فَطَهِّرْنَا مِنْ كُلِّ دَنَسٍ وَطَيِّبْنَا لَكَ فِي كُلِّ الْأُمُوْرِ وَطَيِّبُ مَعِيْشَتِنَا فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ (وَبِالظَّاءِ) يَقِيْنِي ظَوَاهِرُ ظُهُوْرِكَ إِلَهِي أَظْهَرُ مَحَبَّتِنَا لَكَ وَلِحَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَأَظْهَرُ فِي قُلُوْبِنَا سُلْطَنٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ (وَبِالْعَيْنِ) عِلْمٌ عِنَايَةٌ عِزٌّ عَزِيْزِيٌّ عِزَّةُ عَظَمَتِكَ عِزًّا وَعَزَّمًا وَعِلْمًا وَعَمَلًا صَالِحًا يُرْضِيْكَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِنَّا فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ (وَبِالْغَيْنِ) غِنَاءٌ غُيُوْبُ غَيْبُوْبُ غَيْبُوْبِيَّةٌ شَهَادَةُ غَيْبِكَ (يَعْنِي) غِنَاءٌ عَنْ كُلِّ مَا سِوَى اللهِ وَغَيْبَةٌ فِي شُهُوْدِهِ وَحُبَّتِهِ سُبْحَنَهُ (وَبِالْفَاءِ) فَلَاحٌ فُتُوْحُ فَرَادِنِيَّةٌ فَضْلِكَ فَتْحًا مُبِيْنًا رَبَّانِيًّا وَتَجْلِيًّا وَفَيْضًا أَحْسَانِيًّا مِنْكَ لَنَا يَا فَتَّاحُ يَاعَلِيْمٌ (وَبِالْقَافِ) قَدِمُ قُوَّةٌ اَقْدَارٌ قَهْرٌ قُدْرَةٌ قَيْمُوْمِيَّتَكَ قُدْرَةٌ وَقُوَّةٌ وَطَاعَةٌ وَقُرْبًا مِنْكَ إِلَيْنَا وَقَهْرًا لِأَقْدَائِنَا يَاقَيُّوْمُ يَاقَهَّارُ يَارَبَّ الْعَالَمِيْنَ (وَبِالْكَافِ) كَيْنُوْنِيَّةٌ كَرَمُ كِفَايَةٌ كَنْفُ كَلَامِكَ كِفَايَةٌ وَكَرَمًا وَكَمَالًا لَنَا فِي كُلِّ شَيْءٍ (كهيعص) كِفَايَتُنَا (حم * عسق) حِمَايَتُنَا فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

(وَبِالَّامِ) جَمَالٌ مَكْنُوْنٌ بَهِيٌّ سَنِيٌّ عَلِيٌّ خَفِيٌّ لُطْفُكَ لُطْفًا خَفِيًّا مُبَارَكًا لَنَا فِي جَمِيْعِ الْأُمُوْرِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا (وَبِالْمِيْمِ) مَوَاهِبُ مُهَيْمِنَةٌ مَحَبَّةٌ مَوَدَّةٌ مَجِيْدٌ مَالِكٌ مَلَكُوْتُكَ ، مَلِكًا عَظِيْمًا وَمِنًّا وَمِنْحًا وَمُنَاجَةً وَمَحَبَّةً وَمَوَدَّةً وَمُبَادَرَةً فِي كُلِّ طَاعَةٍ لَكَ (وَبْالْهَاءِ) بَهَاءٌ هَيْبَةٌ هِدَايَةٌ سِرُّ هِدَايَتِكَ وَهِيْبَةٌ وَهَبُ لَنَا مَا تَقِرُّبِهِ أَعْيُنِنَا فِي دِيْنِنَا وَدُنْيَانَا وَأَخِرَتِنَا وَأَنْفُسِنَا وَذُرِّيَاتِنَا وَأَهْلِيْنَا وَمَنْ مَعَنَا بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (وَبِالْوَاوِ) وِلَايَةٌ وَدَادٌ وُجُوْدٌ وَحْدَانِيَّةٌ وُجُوْدُكَ وِلَايَةٌ لَا قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا وَوُدًّا صَادِقًا وَوُجُوْدًا فِي مَحَبَّتِكَ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادِ (وَبِالنُّوْنِ) نُوْرًا مَشْرُقًا فِي قُلُوْبِنَا وَنِعْمَةً عَلَيْنَا مِنْكَ لَنَا (وَبِالْيَاءِ) اَلْيَقِيْنُ قِيْنَا كُلَّ أَمْرٍ نَخَافُهُ فِي الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (اللّٰهُمَّ) إِنَّا نَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْمَخْزُوْنُ الْمَكْنُوْنُ الطَاهِرُ الْمُطَهِّرُ الحَيُّ الْقَيُّوْمُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ بَدِيْعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (يَا مَنْ) أَلْجَمَ الْبَحْرَ بِقُدْرَتِهِ وَقَهْرِ الْعِبَادِ بِحِكْمَتِهِ وَأَطْفَأَ نَارَ النَّمْرُوْذِ بِكَلِمَتِهِ وَاَلْقَى عَلَى مُوْسَى مَحَبَّتَهُ وَاَلِّفْ بَيْنَ جَمِيْعِ خَلْقِهِ بِقُدْرَتِهِ أَنْ تَجْعَلَ لَنَا طَلَعَةَ أَعْيُنِهِمْ وَمَحَبَّةً فِي قُلُوْبِهِمْ أَنْ تَأَلِّفَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَا رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (نَحْنُ) اَلَّذِيْنَ سَأَلْنَاكَ يَسِيْرًا فِي مَجْدِكَ غَيْرِ عَسِيْرٍ فِي رَحْمَتِكَ لَا تُرِدْنَا خَائِبِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَاحِمِيْنَ (اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِ وَرَسُوْلِكَ الَّذِي جُمِعَتْ بِهِ شَتَّاتُ النُّفُوْسِ وَنَبِيِّكَ الَّذِي جُمِعَتْ بِهِ ظَلَامُ الْقُلُوْبِ وَحَبِيْبِكَ الَّذِي اخْتَرْتَهُ كُلَّ الْحَبِيْبِ إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ.

(A'lâm al-Shûfiyah, halaman: 593-604)



Bayumiyah

Pendiri : al-Imam al-'Arif al-Qutbi Sayyid Ali Nur ad-Din Lahir
: 1108 H/1696 M Baiyum, daerah di Madiriyah Daqhaliyah

Wafat : 1183 H/1769 M

Perjalanan :
- beliau hafal al-Qur'an dan ilmu tafaqquh fi din dan pengikut imam syafi'i
- Beliau belajar ilmu hadist, lughah dari Ulama'-ulama' terkemuka pada masanya.
- Beliau mendapat ilmu hadits dari syaikh Umar

Tharîqah Samâniyah

Samâniyah adalah nama tharîqat yang pendiriannya dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad bin' Abdul Karim al-Sammani al-Madani. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H. dari keluarga Quraisy. Di kalangan murid-muridnya, lebih dikenal dengan sebutan al-Sammani.

Syaikh al-Sammani belajar hukum Islâm kepada seorang ulama fiqih yang terkenal yaitu Syaikh Muhammad ad-Daqqaq, Sayid Ali al-Aththar, Ali al-Kurdi, Abdul Wahab al-Thanthawi dan Sa'id Hilal al-Makki. Kemudian belajar ilmu Hadits kepada Muhammad Hayyat. Selain itu, juga berguru disiplin ilmu-ilmu keislâman lainnya kepada Muhammad Sulaiman al-Kurdi, Abu Thahir al-Kurani, dan Abdullah al-Bashri.

Adapun sanad tharîqahnya adalah sebagai berikut; Ia berguru kepada Syaikh Mahmud al-Kurdi dari Hifni dari Sayyid Musthafa al-Bakri dari Sayyid Abdul Latif al-Khalwati dari Sayyid Musthafa Afandi al-Thabrani dari Ali Afandi dari Qirabasya dari Sayyid Ismail al-Jannidari Sayyid Umar al-Fua'di dari Sayyid Muhyiddin al-Qasthamuni dari Sayyid Sya'ban Afandi al-Qasthamuni dari Sayyid Khairuddin an-Naqqadi dari Sayyid Jamal al-Khalwati dari Sayyid Baha'uddin al-Syarwani dari Sayyid Yahya al-Bakubi dari Sayyid Shadruddin al-Jayyani dari Sayyid Izzuddin. Sayyid Izzuddin dari Sayyid Muhammad Abram al-Khalwati dari Sayyid Umar al-Khalwati dari Sayyid Muhammad al-Khalwati dari Sayyid Ibrahim al-Kailani dari Sayyid Jamaluddin al-Tibrizi dari Sayyid Syihabuddin Muhammad al-Syirazi dari Sayyid Ruknuddin Muhammad an-Najasyi dari Sayyid Quthbuddin al-Abhari dari Sayyid Abu Najib as-Suhrawardi dari Sayyid Umar al-Bakri dari Sayyid Wajihuddin al-Qadhi dari Sayyid Muhammad al-Bakri dari Sayyid Junaid al-Baghdadi dari Sayyid sari Siqthi dari Sayyid Hasan Basri dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib Krw. dari Rasûlullâh Saw.

Syaikh as-Sammani sangat produkif mengarang kitab di antaranya adalah: Ighatsah al-Lahafan wa Mu'anasah al-Walahan, al-Insan al-Kamil, Tuhfah al-Sâlik fi Kaifiyah Suluk lil-Malik, Tuhfah al-Qaum fi Muhimmat al-Ru'ya wal-Naum, Jaliyah al-Karab wa Munilah al-Arab, al-Futûhât al-Ilahiyyah fi al-Tawajjuhat al-Ruhiyah lil-Hadarah al-Muhammadiyah dan lainnya.

Syaikh as-Sammani terkenal sebagai seorang tokoh tharîqah yang menjalani kehidupan zuhud dan kesalehan. Sejak masih kanak-kanak menunjukkan hal-hal yang aneh dalam perilakunya. Suatu ketika orang tuanya menghidangkan makanan untuknya, beberapa saat kemudian orang tuanya membuka tutup saji makanan. Ternyata makanannya masih utuh.

Kejadian tersebut berulang beberapa kali sehingga membuat orang tuanya cemas. Akhirnya orang tuanya melaporkan kejadian tersebut kepada guru yang mendidik anaknya. Sang guru berkata: "Jangan khawatir, anakmu akan menjadi seorang wali".

Keanehan lainnya, jika tidur di bantal yang empuk ia selalu berkeluh kesah seperti orang sakit. Ketika orang tuanya tidur pulas, ia bangun di tengah malam, mengambil air wudhu' lalu shalat sampai menjelang waktu Subuh.

Syaikh as-Sammani wafat pada tahun 1189 H. pada usia 57 tahun kemudian dimakamkan di Baqi', Madinah.

Syaikh as-Sammani menggabungkan 5 tharîqah menjadi tharîqah Samaniyah, yaitu; tharîqah Qadiriyah (yang dinisbatkan kepada Syaikh Abd al-Qodir al-Jilani lahir 470 H, Wafat 560 H), tharîqah Naqsyabandiyah (yang dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi, lahir 717 H, wafat 761 H), tharîqah Khalwatiyah (yang dinisbatkan kepada Syaikh Musthofa al-Bakri, lahir 1099 H, wafat 1162 H), tharîqah Anfas, tharîqah al-Asmaiyah.

Rukun Tharîqah Samâniyah

1. Lapar, dengan makna menyedikitkan makan, hal ini memiliki faedah yang sangat besar, salah satunya adalah mempermudah hati untuk berkilauan cahaya dan melakukan kebaikan
2. Berdiam diri dengan lisan dan hati

   Dalam arti: sedikit bicara dengan lisan, mempersedikit hati untuk memikirkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dengan ini *Sâlik* akan menjaga dirinya dari barang haram dan dari barang mubah yang bisa mendatangkan kendala-kendala bagi *Sâlik*
3. Berjaga pada waktu malam

   Dalam arti; menyedikitkan tidur. Dengan hal ini, hati Sâlik terjaga dari lupa yang digambarkan sebagai tidur. Dengan mata yang terjaga pada malam hari Sâlik dapat menggunakan waktu tersebut untuk mujahadat al-Nafsi sehingga *Sâlik* menaiki tangga-tangga *musyahadah*
4. Uzlah (menyendiri)

   Sâlik memutuskan hubungan dengan manusia untuk menuju kepada Allâh Swt., dengan uzlah semua cita-cita Sâlik dapat tercapai, *sâlik* dapat naik ke derajat orang–orang dekat.

Pokok-pokok ajaran tharîqah Samaniyah adalah taubat, memerangi nafsu, susah karena Allâh Swt., do'a, Takut kepada Allâh Swt., berharap kepada Allâh Swt., menjaga diri dari yang dilarang, taqwa, zuhud, sabar, syukur, qana'ah, dan tawakkal.

Setengah dari karamah sayyid syaikh Muhammad Samman Ra. yang menggabungkan antara syari'at dan tharîqah sehingga

menjadi wali Quthub pada negeri Madinah, pada masa itu beliau menjadi juru pintu makam Rasûlullâh Saw. Syaikh Muhammad Samman memiliki kasih sayang kepada orang yang menuntut ilmu, fakir miskin, suka berkhidmat kepada orang yang 'âlim, *sâlik* tharîqah dan haqiqah, para `auliyâ' Allâh Swt. Perilaku itu mulai dari masa kecilnya sampai beliau menjadi Mursyid. Beliau mencintai orang yang dicintai Allâh Swt. dan membenci orang yang dimurkai Allâh Swt.

Beliau selalu melazimkan *musyahadah* dan *muraqabah* pada tiap-tiap waktu, taat beribadah, meniggalkan adatnya yang jahat, selalu melawan hawa nafsunya meskipun terhadap barang halal, tidak tidur pada malam hari kecuali hanya sedikit, jika tidur di atas bantal maka beliau mengeluh seperti orang sakit, apabila masuk waktu sahur maka beliau bangun lalu ia beribadah hingga waktu subuh lalu shalat subuh kemudian mambaca *ratib* hingga terbit matahari lalu shalat sunnah *isyraq* sampai seperempat hari, lalu melaksanakan shalat sunnah dhuhâ.

Beliau selalu melaksanakan puasa sunnah sejak belum baligh dengan tujuan melakukan *Riyâdhah al-Nafsi*. Pada saat beliau masih remaja selalu dihidangkan makanan oleh orang tuanya, makanan itu tidak disentuh karena beliau selalu puasa sunnah, kejadian ini dilaporkan kepada orang tuanya kepada guru beliau, maka gurunya menjawab jangan Engkau khawatir terhadap anakmu itu, jangan ragu-ragu, sebenarnya anakmu itu adalah waliyullah.

Pada saat orang tuanya memberi pakaian kepada syaikh Muhammad Samman Ra. ketika belum baligh dengan kain putih yang halus disulami dengan benang emas, maka dicarinya benang emas itu lalu dibuangnya, katanya wahai ayah yang demikian itu dilarang oleh hukum syara' dan tidak ridha Allâh Swt; ini adalah sikap zuhud syaikh Muhammad Samman Ra.

Beliau selalu dzikir kepada Allâh Swt. siang dan malam, senang *'uzlah* yakni jauh dari manusia dan masuk *khalwat*, selalu berziarah kubur ke Baqiq dan pada waktu petang ziarah ke makam istri Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat-sahabat, lalu ia dzikir kepada Allâh Swt., membaca al-Qur'an pada tempat itu. Hal ini adalah kebiasaan beliau sebelum masuk dan melaksanakan jalan tharîqah.

Dalam *khalwat* datang syaikh Abdul Qâdir Jilani (secara *Yaqdhah*) dengan membawa baju jubah putih lalu syaikh Muhammad Samman Ra. Memakai pakaian tersebut, dan menanggalkan pakaian yang lain. Ini sebagai isyarat فِيْ أَرْضِ الْخُمُوْلِ yakni menutupi ilmunya dengan men*zhahir*kan kebodohannya, akhirnya datang perintah dari *Rasûlullâh Saw.* memerintahkan untuk men*zhahir*kan ilmunya di dalam kota Madinah seperti ke*zhahir*an matahari ketika naik di Ufuk.

Setelah itu datanglah beberapa orang dari manca negara ke kota Madinah karena mendengar kabar tentang syaikh Muhammad Samman dan mengambil tharîqah dari syaikh Muhammad Sammman Ra.

Mereka yang datang kepada syaikh Muhammad Samman dengan membawa emas, perak dan berbagai macam hadiah yang mahal, semua hadiah dan pemberian itu dibagikan kepada fakir miskin tanpa sisa.

Wasiat-wasiat Syaikh Muhammad Sammân Ra. kepada Murid-muridnya

1. Amalkanlah do'a ini secara terus menerus:

   اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللّٰهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللّٰهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللّٰهُمَّ اجْبُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

   Barangsiapa yang membaca 4 kali do'a tersebut secara berturut-turut kemudian melaksanakan shalat subuh niscaya dia masuk jumlah *Quthub*. Martabatku tidak akan naik kecuali sebab aku melazimkan membaca do'a ini pada tiap-tiap selesai shalat subuh 4 kali berturut-turut.
2. Laksanakanlah selalu Shalat 5 waktu dengan berjama'ah, dan selalu melaksanakan shalat Jum'at.
3. Perbanyaklah Dzikir kepada Allâh Swt., Musyahadah, Murâqabah, membaca al-Qur'an, membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw., membaca Istighfâr dan bershadaqah, karena hal-hal tersebut bisa memberi pengaruh positif pada kematian
4. Seorang Guru bukan orang yang memberi perintah dengan keras kepada murid untuk beribadah, tapi seorang guru adalah orang yang menaikkan derajat *sâlik* dari pekerjaan dunia menuju ke derajat yang lebih tinggi yaitu akhirat.
5. Barang siapa yang mengambil dan mengamalkan tharîqah ini, maka dia akan hidup dalam lindungan dan pertolongan Allâh Swt. pada waktu *sakaratul maut* serta mendapatkan rizki yang luas.

Jika ingin mengatahui keramatnya syaikh Muhammad Samman Ra. Terdapat di kitab *Manaqib Kubra* karena keramatnya tiada terhingga banyaknya.

Membaca dan mendengar manaqib kekasih Allâh Swt. memiliki faedah tersendiri, seperti sabda Nabi Saw.:

ذِكْرُ الْاَوْلِيَاءِ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

Bermula menyebut keramat Auliyâ' itu turun rahmat.

Maka memadailah sebagian ini bagi orang yang percaya setengah dari keramat tuan syaikh Muhammad Samman Ra. Dikeluarkan namanya itu dari *Lauh al-Mahfûdz* sebagaimana yang tersebut di kitab طبقات سيدي أحمد الشرنبى yaitu setengah dari *wazir mahdi*.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

- اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ 3×
- وَ أَتُوْبُ اِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ الْمَعَاصِى وَ الذُّنُوْبِ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ اَشْهَدُ اَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدُ الرَّسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.
- عَلَى هَذِهِ النِّيَّةِ وَ عَلَى كُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ وَ اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ صَحَابَةِ الْأَرْبَعَةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ سَادَاتِنَا اَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرٍ وَ عُثْمَانَ وَ عَالِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ نَبِي اللهِ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ نَبِي اللهِ مُوْسَى عَلَيْهِ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ نَبِي اللهِ يُوْسُفَ عَلَيْهِ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ نَبِي اللهِ خِيْضِرَعَلَيْهِ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ نَبِي اللهِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ سَلَّمَ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ 185 حِكَيَةُ شَيْءٍ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ عَاسِقٍ 185 حِكَيَةُ شَيْءٍ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ سُلْطَانِ الْمُجْتَهِدِيْنَ 185 حِكَيَةُ شَيْءٍ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ لُقْمَانِ الْحَكِيْمِ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ جِيْلَانِى شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ شَيْخِ مُحَمَّدْ سَمَّانْ يَا سَمَّانْ3× يَا مَهْدِيْ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- وَ اِلَى حَضْرَةِ اَبِيْنَا اَدَامَ وَ اُمِّيْنَا هَوَى شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- ثُمَّ اِلَى اَرْوَاحِ خُصُوْصًا اَهْلَ الْقُبُوْرِ ... شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)
- ثُمَّ اِلَى اَرْوَاحِ كُلُّهُمْ اَجْمَعِيْنَ شَيْءٌ لِلّٰهِ لَهُمْ (الْفَاتِحَة)

- اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 11×
- اللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَيْهِ 11×

- Membaca surat al-Fatihah 1x
- Membaca surat al-Ikhâs 11x
- Membaca surat al-Falaq 11x
- Membaca surat al-Nâs 11x
- Membaca ayat Kursi 11x

- اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ 11×
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ 11×

- Membaca surat al-Fatihah 1x

- سُبْحَانَ اللهُ 170×
- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ 170×
- اَللهُ اَكْبَرُ 170×
- يَا لَطِيْفُ يَا حَفِيْظُ يَا حَكِيْمُ يَا وَكِيْلُ يَا اللهُ يَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدُ الرَّسُوْلِ اللهِ 170×
- حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَ نِعْمَ النَّصِيْرُ 170×
- يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ 170×
- يَا عَدِيُّ يَا عَلِيُّ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ 170×
- يَا كَبِيْرَ يَا مُنْطَهَى 170×
- لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُوْلَدْ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ 170×
- سِرُّ اللهِ صِفَةُ اللهِ ذَاتُ اللهِ وُجُوْدُ اللهِ مُحَمَّدُ الرَّسُوْلِ اللهِ 170×
- لَا إِلَهَ إِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ 170×
- اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِيْنَ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَخِرِيْنَ وَ بَارِكْ وَ سَلِّمْ وَ رِضَي اللهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحابَةِ رَسُوْلِ اللهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمِيْنَ اَمِيْنَ اَمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ
- وَ اعْفُ عَنَّا يَا كَرِيْمُ وَ اغْفِرْ لَنَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

- اللّٰهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ وَمَا هَدَيْنَاهُ لِنَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ هَدِيَّةً بَالِغَةً نَازِلَةً زِيَادَةً فِيْ شَرَفِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
- اللّٰهُمَّ آتِ الْوَصِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرَفَ وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَّةَ الرَّفِيْعَةَ. وَابْعَثْهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ الَّذِيْ وَعَدْتَهُ. اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ وَصَلَّى اللهُ عَنْ غَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ.
- اللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا اَبْوَابَ الْخَيْرِ وَاَبْوَابَ الْبَرَكَةِ وَاَبْوَابَ الرِّزْقِ وَاَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَاَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَاَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَاَبْوَابَ الْعَافِيَّةِ وَاَبْوَابَ الْجَنَّةِ.
- اللّٰهُمَّ عَافِيْنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ وَاسْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْأَخِرَةِ. غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.
- اللّٰهُمَّ احْيِنَا بِالْإِيْمَانِ وَ اَمِتْنَا بِالْإِيْمَانِ وَ احْشُرْنَا بِالْإِيْمَانِ وَ ادْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْإِيْمَانِ
- اللّٰهُمَّ ثَبِّتْنَا مَعَ الْإِيْمَانِ وَ اخْرِجْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَعَ الْإِيْمَانِ وَ خَدِّمْ لَنَا مِنَ الْجِنِّ مَعَ الْإِيْمَانِ
- اللّٰهُمَّ عَافِيْنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءِ الدُّنْيَا وَ عَذَابِ الْأَخِرَةِ شَرِّ الدُّنْيَا وَ شَرِّ الْأَخِرَةِ غَفَرَ اللهُ لَنَا وَ لَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
- اللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا وَ فِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا وَ فِيْ بَصَرِيْ نُوْرًا وَ فِيْ سَمْعِيْ نُوْرًا وَ عَنْ يَمِيْنِيْ نُوْرًا وَ عَنْ يَسَرِيْ نُوْرًا وَ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا وَ مِنْ تَحْتِيْ نُوْرًا وَ مِنْ اَمَامِيْ نُوْرًا وَ مِنْ خَلْفِيْ نُوْرًا وَ اجْعَلْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ نُوْرًا وَ عَظِّمْنِيْ نُوْرًا
- اللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبِيْ لَا يَخْشَ وَ مِنْ دُعَائِيْ لَا يُسْمَعْ وَ مِنْ نَفْسِيْ لَا تُتْبَعْ وَ مِنْ عِلْمِيْ لَا يَنْفَعْ وَ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعِ
- اللّٰهُمَّ كَمَا أَحْسَنْتَ خَلْقِيْ فَأَحْسِنْ خُلُقِيْ
- اللّٰهُمَّ يُحِبُّوْنَهُمْ لِحُبِّ اللهِ وَ الَّذِيْنَ اَمَنُوْا اَشَدُّ حُبًّا لِلّٰهِ زُيِّنَا لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَ الْبَنِيْنَا وَ الْقَنَاطِيْرِ وَ الْمُقَنْطَرِيْنَ
- اللّٰهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُوْدُ لَنَا عِيْدَ الْأَوَّلِيْنَ وَ الْأَخِرِيْنَ وَ اَيَاتٍ مِنْهُ وَارْزُقْنَا وَ اَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

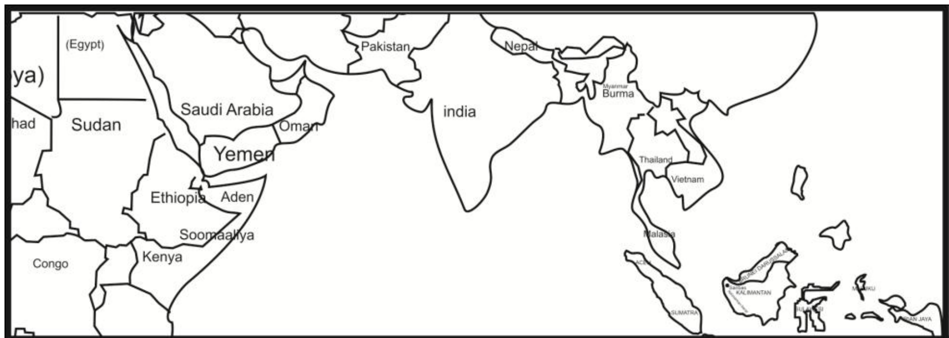
- اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقُنَا فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَ اِنْ كَانَ رِزْقُنَا فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَ اِنْ كَانَ رِزْقُنَا مَضْحُوْمًا فَزِدْهُ وَ اِنْ كَانَ رِزْقُنَا أَسِيْرُهُ لَنَا وَ لَا تَقُوْلُ لَنَا اِلَيْهِ حَيْثُ مَا كَانَ بِفَضْلِكَ وَ جُوْدِكَ وَ كَرَامِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
- يَا اللهُ يَا اَحَدُ يَا مَوْجُوْدُ يَا جَوَّادُ يَا بَسِيْرُ يَا كَرِيْمُ يَا ذَاتَ اللهِ يَا غَنِيُّ يَا مُغْنِيُّ يَا فَتَّاحُ يَا رَزَّاقُ يَا عَلِيْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيْمُ يَا بَدِيْعَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ اِنْفَعْنِيْ مِنْكَ بِنَفْحَةٍ خَيْرٍ تُغْنِيْ بِهَا عَنْ مَنْ سِوَاكَ اِنْ تَسْتَفْتِحْ فَقَدْ جَآءَكُمُ الْفَتْحُ اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِيْنًا نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَ فَتْحٌ قَرِيْبٌ وَ بَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ
- اللّٰهُمَّ يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِءُ يَا مُعِيْدُ أَغْنِنِيْ بِجَلَالِكَ عَنْ كَرَامِكَ أَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَنْ مَنْ سِوَاكَ وَ احْفَظْنِيْ بِمَا حَفَظْتَ بِهِ الذِّكْرَ وَ انْصُرْنِيْ لِمَا حَفَظْتَ بِهِ الرَّسُوْلَ اِنْ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ وَ زِنَةَ عَرْسِهِ وَ مِدَادَ كَلِمَاتٍ
- اللّٰهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيْمِ وَ ذِي الْمَنِّ الْقَدِيْمِ وَ ذِي الْوَجْهِ الْكَرِيْمِ وَ وَلِيِّ الْكَلِمَاتِ التَّآمَّاتِ وَ الدَّعَوَاتِ يُسْتَحَابَة وَ عَاقِلِ الْحَسَنِ وَ الْحُسْنِيْ مِنْ اَنْفُسِ الْحَقِّ وَ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَ النَّاظِرِيْنَ وَ عَيْنِ دَنَسٍ وَ الْجِنِّ وَ الشَّيَاطِيْنِ. وَ ان يكاد الذين كفرو لين لقومك بابصآرهم كما سمعوا الذكر و يقولون انه لمحنون
- لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ وَ مَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِيْنَ وَ مُسْتَجَابُ لُقْمَنَ الْحَكِيْمِ وَ وَرَثَ سُلَيْمَانَ ابْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوَدُوْدَ ذُو الْعَرْشِى الْمَجِيْدِ وَ وَرَثَ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ سَلَامٌ وَ وَرَثَ مُوْسَى عَلَيْهِ سَلَامٌ وَ وَرَثَ نَبِيِّ اللهِ يُوْسُفَ عَلَيْهِ سَلَامٌ وَ وَرَثَ نَبِيَّ اللهِ خِيْضِرَ عَلَيْهِ سَلَامٌ وَ وَرَثَ شَيْخَ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِيِّ وَ وَرَثَ شَيْخَ مُحَمَّد سَمَّان يَا سَمَّانُ 3× وَ وَرَثَ أَوْلِيَاءَ اللهِ وَ وَرَثَ عَاشِقَ وَ وَرَثَ مُجَاهِدِيْنَ الْوَدُوْدُ ذُو الْعَرْشِى الْمَجِيْدِ طَوِّلْ عُمْرِيْ وَ صَحِّحْ جَسَدِيْ وَ اقْضِ حَاجَتِيْ وَ اكْثِرْ اَمْوَالِيْ وَ اَوْلَادِيْ وَ حَبِّبْ لِلنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ وَ تُبَاعِدْ الْعَدَاوَةَ وَ الْبَغْضَاءَ مِنْ نَبِيِّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كُلِّهَا مَنْ كَانَ حَيًّا وَ يَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِيْنَ وَ قُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا وَ نُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ

وَ رَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَ لَا يَزِيْدُ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا خَسَارًا سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

- اللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّيْنِ وَ الدُّنْيَا وَ الْأَخِرَةِ وَ عَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَ زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَ بَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ
- اللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَ النَّجَاتَ مِنَ النَّارِ وَ الْعَفْوَى عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَ هَبْلَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا آتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

بسم الله الرحمن الرحيم

اللّٰهُمَّ اِنَّا نَتَوَسَّلُ بِمَنْ يَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ وَ بِآلِهِ. وَ اَصْحَابِهِ الذَّاكِرِيْنَ عَلَيْكَ وَ بِمَنْ تَلِيَتْ فِيْ هَذَا الْمَحَلِّ آثَارُهُ وَ لَاحَتْ عَلَى الْحَاضِرِيْنَ شُمُوْسُهُ وَ اَقْمَارُهُ، اَنْ تُوَفِّقَنَا فِي الْاَقْوَالِ وَ الْاَفْعَالِ لِخُصُوْصِ النِّيَّاتِ، وَ تُبَدِّلَ السَّيِّئَآتِ الْحَسَنَاتِ، وَ اَنْ تُغَسِّلَ بِبَرْدِ عَوْفِكَ دَرَنَ نُفُوْسِنَا، وَ تُنَوِّرَ بِمِشْكَاتِ مَعْرِفَتِكَ حَنَادِسَ قُلُوْبِنَا وَ تَخَفَّنَا بِالْطَافِكَ الْخَفِيَّةِ عِنْدَ نُزُوْلِ هَادَمِ اللَّذَّاتِ. وَ تُطْلِقَ اَلْسِنَتِنَا بِتَوْحِيْدِكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْمَمَاتِ. وَ كَفَّ عَنَّا الْجَوْرَ وَ الْمَظَالِمِ. وَ اَوْكِفْ عَلَيْنَا وَ اكْفَ الْجُوْدِ وَ الْمَكَارِمِ وَ اَمَدَّنَا اللّٰهُمَّ بِاَنْفَاسِ هَذَا الْعَارِفِ الْأَكْبَرِ. وَ الْبَحْرِ الْمُحِيْطِ الْأَنْوَرِ. وَ اَدْخِلْنَا فِيْ سِلْكِ جَاهِهِ الْعَظِيْمِ. وَ بِوِّئْنَا بِمُحَبَّتِهِ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ. وَ انْشُرْ عَلَيْنَا بِهِ خِلَعِ الْمَوَاهِبِ وَ هَبْ لَنَا بِحُرْمَتِهِ عَلَيْكَ بُلُوْغِ الْمَآرِبِ. وَ امْنَحْنَا بِنَفَحَاتِ ذِكْرِكَ وَ ذِكْرِهِ الْجَمِيْلُ وَ عَرِّضْنَا لِحَشْرِ اَرْوَاحِنَا مَعَ الْكَمَالِ فِيْ كُلِّ عَصْرٍ وَجِيْلٍ. وَ اغْفِرِ اللّٰهُمَّ لِمَنْ اَسَّسَ هَذَا الْمَكَانَ السَّعِيْدُ وَ وَالِدَيْهِ وَ اَهْلِهِ وَ التَّابِعِيْنَ لَهُ مِنْ كُلِّ صَالِحٍ مَجِيْدُ وَ جَازِهِمْ بِالْإِحْسَانِ اِحْسَانًا. وَ بِالسَّيِّئَآتِ غُفْرَانًا. وَ صَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ وَ آلِهِ وَ صَحْبِهِ الْبَرَرَةِ الْكِرَامِ. مَا اَصْغَتْ اُذُنٌ لِسَمَاعِ ذِكْرِ الْكَمَالِ الْأَعْلَامِ. وَ فَازَ بِرُكُوْبِ جَوَادِ الْفَضْلِ فِي الْمِيْدَانِ. بِحُسْنِ الْخِتَامِ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلِّمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ دَعْوَاهُمْ فِيْهَا سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَ تَحِيَّتُهُمْ فِيْهَا سَلَامٌ وَ اَخِرُ دَعْوَاهُمْ اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.



Thariqah Samaniyah

Pendiri	: Syaikh Muhammad bin' Abdul Karim al-Sammani al-Madani.
Lahir	: Madinah, pada tahun 1132 H
Wafat	: pada tahun 1189 H. pada usia 57 tahun kemudian dimakamkan di Baqi', Madinah.

Tharîqah Haddâdiyah

Biografi Pendiri

Tharîqah yang pendiriannya dinisbatkan pada seorang wali quthub besar yaitu Abdullah bin Alwi al-Haddad. Nasabnya bersambung sampai ke Rasûlullâh Saw. Adapun garis keturunannya sebagai berikut : Abdullâh bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullâh bin Muhammad al-Haddad bin Alwi bin Ahmad bin Abi Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullâh bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi pamannya Faqih al-Muqaddam bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullâh bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib Krw.

Beliau dilahirkan pada malam Senin tanggal 5 Shafar 1044 H. di kota Tarim Hadramaut Yaman. Ia menghafal al-Qur'an lalu mencari ilmu pembersih hati dan berguru pada para `ulamâ' besar. Sejak kecil matanya sudah buta, namun Allâh Swt. menggantinya dengan sinar mata hati yang justru melebihi penglihatan mata biasa. Ia belajar ilmu fikih kepada Syaikh al-Qadhi Sahal bin Ahmad bin Hasan. Ia hafal kitab al-Irsyad atau sering membaca kitab al-Irsyad di hadapan gurunya.

Allâh Swt. telah memberinya hafalan, pemahaman dan pemikiran yang sangat luar biasa. Ia berkata: "Di waktu kecil, setiap hari aku melaksanakan shalat di masjid Bani Alawi sebanyak 200 raka'at. Aku memohon kepada Allâh Swt. agar diberi *maqâm* Habib Abdullâh al-Idrus". Allâh Swt. telah mengabulkan permohonannya itu.

al-Haddad sering berziarah ke pemakaman Zambal, Furaith serta Akdar yang merupakan pemakaman para Habaib di Hadramaut.

al-Haddad berguru dan memperoleh mandat (ijazah) Tharîqah dari Sayyid Muhammad bin Alwi Makkah dari Imam Abdullâh bin Ali dari Sayyid Abdullâh al-Idrus dari Sayyid Umar bin Abdullâh al-Idrus dari ayahnya Abdullâh al-Idrus dari ayahnya Alwi dan Alwi dari saudaranya Abu Bakar al-Idrus dari ayahnya al-Idrus al-Kabir dari Syaikh Ali dari putranya Syaikh Abi Bakar as-Sakran dan juga dari pamannya yaitu Syaikh Umar al-Mukhdhar dari ayah mereka Imam Abdurrahman as-Segaf dari ayahnya Syaikh Maula ad-Dawilah dari ayahnya Syaikh Ali dan pamannya Syaikh Abdullâh bin Syaikh Alawi dari ayahnya Syaikh al-Faqih al-Muqaddam dari ayahnya Syaikh Alawi bin al-Faqih dari kakeknya dan terus ke Sayyidina Ali bin Abi Thâlib Krw., (Ghayah al-Qashd wa al-Murad, juz 1, halaman: 219).

Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi bin Alawi mengisahkan bahwa Abdullâh al-Haddad berkata: "Sebagian murid-muridku ada yang memintaku mencatat sanad-sanadku, padahal aku memiliki kurang lebih seratus orang guru, seorang guru saja di antara mereka akan sulit mencari tandingannya karena hebatnya dalam urusan Tharîqah. Aku telah memperoleh mandat dari mereka menurut masing-masing pangkatnya".

Dan Abdullâh al-Haddad berkata: "Aku tak pernah melakukan sesuatu kecuali atas petunjuk dari Allâh Swt. atau Nabi Saw. atau al-Fagih al-Muqaddam Muhammad bin Ali ba Alawi".

Di antara aurâdnya sehari-hari adalah setelah zhuhur membaca lâ ilâha illaallâh 1000 kali. Dan di setiap bulan Ramadhan membaca lâ ilâha illaallâh setiap hari 2000 kali sehingga genap 70.000 kali pada tanggal 6 Syawwal. Abdullâh aI-Haddad juga juga membaca lâ ilâha illaallâh al-Malik al-Haq al-Mubin setiap hari 100 kali setelah zhuhur.

Ia sering berpuasa, lebih-lebih pada hari baik seperti Senin-Kamis, hari-hari putih yaitu tanggal 13, 14 dan 15, 10 Muharram, 9 Dzulhijjah, 6 hari pada bulan Syawwal. Puasa tersebut ia jalani sehingga tidak kuat lagi karena usianya sudah tua.

Ketika dibacakan Hadits Nabi Saw. yang berbunyi "Jangan engkau jadikan kuburanku seperti hari raya", Abdullâh al-Haddad menjelaskan hadits ini dari berbagai sudut pandang keilmuan. Secara mendalam ia membahas semuanya mulai dari seusai shalat Ashar sampai menjelang Maghrib. Kemudian ia berkata: "Aku mempunyai beberapa ilmu yang sekiranya aku tunjukan, jangankan manusia, bajuku pun akan mengingkarinya".

Ia menyandang pangkat wali quthub mulai dari masa mudanya sehingga masa tua dalam rentang waktu ± 60 tahun. Di antara perkataannya adalah: "Dulu aku mencari sesuatu dan sekarang sesuatu mencariku".

Ia juga berkata: "Pangkatku ini tak seorang pun yang mampu membawanya sendirian. Namun jika kelak aku hampir meninggal, akan aku berikan kepada sekelompok orang."

Ia wafat pada malam Selasa 7 Dzul Qa'dah tahun 1132 H. dan dimakamkan di saat maghrib karena begitu banyaknya pelayat. Makamnya merupakan tempat yang mustajab untuk memanjatkan do'a dan bermanfaat bagi orang yang kesusahan. Orang yang duduk di sekitar makam akan merasa betah dan tak ingin beranjak karena merasakan kedamaian.

Di samping itu beliau juga seorang *Mushannif* atau pengarang kitab terutama di bidang ilmu tashawwuf Diantara kitabnya :

1. al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah
2. al-Da'wah al-Tamah Wattadkir al-Amma
3. Risalatu al-Muawanah Wa al-Mudhaharo Wa al-Muazarah al-Muraghabin Nimal Mu'minin Fi Suluk Tharîqah al-Akhirah
4. al-Fushul al-Ilmiyati Wa al-Ushul al-Khikmah
5. Sabilu al-Iddikar Wa al-I'tibar bima Yamurru Bil Insân Wayanqadhi lahu Minal I'timar.
6. Risalah al-Mudzakiroh Maa al-Ikhwan al-Mukhibbin min Ahli al-Khoir Waddin.
7. Risâlah Adâb Sulûk al-Murîd.
8. Kitab al-Hikam.
9. Adab Suluk al-Murid
10. al-Wirid al-Kabir
11. Ithaf al-Sail

Ajaran-ajarannya

1. Berpegang teguh pada tali agama Allâh Swt. dengan mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits, dan kesepakatan para `ulamâ', berpegang pada ahlu sunnah wal jama'ah dan mencegah keluar dari golongannya, karena jama'ah merupakan rahmat sedangkan perpecahan adalah adzab (siksa), pertolongan Allâh Swt. bersama dengan jama'ah (persatuan yang kuat), persatuan merupakan dasar semua kebaikan, Begitu juga perpecahan dasar setiap kejelekan dan bencana, (al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah, halaman: 5).
2. Dzikir

   Dzikir kepada Allâh Swt. merupakan lebih utama-utamanya ibadah dan lebih cepat wushûl kepada Allâh Swt., dzikir yang paling utama adalah dengan menggunakan hati dan lisan secara bersama sama kemudian dzikir dengan hati saja, dzikir dengan lisan saja.

   Syaikh Abdullâh Ba'lawi al-Haddad membagi urutan dzikir menjadi 4 bagian seperti pembagianya imam Ghazali: a) Dzikir lisan saja. b) Dzikir hati dan lisan yang dipaksakan. c) Hadirnya hati tanpa dipaksakan ketika dzikir lisan. d) Hati tenggelam dalam Dzat yang di dzikiri.
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

   Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan syiar agama yang agung, sesuatu yang penting bagi mu'min. Allâh Swt. Berfirman:

   وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ... " الأية "

Rasûlullâh Saw. bersabda:

مَنْ رَاءَ مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ اَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

Dengan demikian Amar Ma'ruf Nahi Munkar tidak ada kemurahan (Rukhshah) bagi siapa pun untuk meninggalkannya. Barang siapa meremehkan amar ma'ruf nahi munkar maka dia termasuk orang yang meremehkan haknya Allâh Swt. dan tidak menghormatinya, (al-Nashaih al-Diniyah wa al-Washayah al-Imaniyah, halaman: 55).

Syaikh Abdullâh al-Haddâd mengingatkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar seharusnya dilakukan dengan lemah lembut, menampakkan jiwa kasih sayang karena hal itu merupakan lingkaran sifat-sifat keagungan.

4. Berpedoman terhadap aqidah Ahlu Sunnah wa al-Jamâ'ah.
5. Tafakkur

   Hendaknya sâlik melakukan wirid sambil melakukan tafakkur tiap malam, bertafakkur tentang kekuasaan dan nikmat-nikmat Allâh Swt., bertafakkur terhadap ketedoran ibadah sâlik, tafakkur terhadap kehidupan dunia dan kesibukan sâlik meramaikan dalam meraih kehidupan dunia dan kerusakan-kerusakan dunia dengan memperhatikan kehidupan akhirat yang kekal abadi, (Risâlah al-Mu'awanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwâzarah, halaman: 37-39).
6. Berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.
7. Sâlik harus tetap menjaga kebersihan lahir batin.
8. Sâlik harus menjaga dan membiasakan diri melakukan Adab al-Nibuwwah (adab tata krama Nabi Muhammad Saw.).
9. Wirai yaiitu menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan dan syubhat.
10. Berbuat adil.
11. Tetap melanggengkan taubat, roja', khauf, sabar, syukur, zuhud, tawakkal kepada Allâh Swt., dan mahabbah kepada Allâh Swt. dan Rasûlnya.
12. Ridho kepada Qadha' dan Qadar Allâh Swt., (Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwâzarah, halaman: 40-132).

Sebagian dengan perkara yang penting bagi seseorang yang berbuat amar ma'ruf nahi munkar yaitu menjahui dosa besar karena sesungguhnya perbuatan tersebut dapat menghapus atau menambah pahala dan menyebabkan siksa, (Nashâihu al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah, halaman: 57).

Adab Dzikir

1. Sâlik harus menghadirkan hati dengan lisan ketika berdzikir, karena hal ini sangat penting untuk sâlik bisa menerima faidah, buah dari dzikir.
2. Sâlik harus beradab dengan sebaik-baik adab, baik secara zhahir atau batin.
3. Sâlik harus dalam keadaan suci dari hadats,
4. Sâlik harus khusyuk dan mengagungkan Allâh Swt.
5. Menghadap qiblat, semua anggota tubuhnya dalam keadaan tenang. Seperti dalam keadaan shalat.
6. Sâlik menggunakan segenap waktunya untuk berdzikir dan tetap memegang adab dalam keadaan apapun, karena syaithan terus menunggu kelengahan sâlik, (al-Nashâih al-Dîniyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyah, halaman: 49-50).

Macam-macam Dzikir

Menurut Abdullâh bin Alwi al-Haddad Sebagaimana yang di tulis di kitab (Nashâihu al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah, sebagai berikut :

1. Membaca al-Qur'an
2. Membaca tahlil
3. Membaca kalimat *thayyibah*
4. Membaca Tasbih,Tahmid, dan Takbir
5. Membaca Baqi'atus Shalikha Khauqala (Lâ Haula wala Quwwata illa billâh)
6. Membaca Istigfâr
7. Membaca shalawat pada Nabi
8. Membaca Do'a, (Nashâih al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyyah, halaman: 52-53).

Berikut bacaan Râtib al-Haddad, Syaikh `Alawî bin Ahmad bin Hasan bin `Abdillah bin `Alwi al-Haddad yang dijelaskan dalam kitab Mukhtashar Syarhu Râtib al-Haddad, halaman: 5-8.

أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ. اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ. اِهْدِنَ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ. صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِالْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَللهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ. لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ. يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا

يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَؤُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَآ أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ آمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ. لَانُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ. وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَايُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَاكْتَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَااكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَّسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُـحَمِّلْنَا مَالاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا. أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

لَآإِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ×3

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَآإِلٰهَ إِلَّااللّٰهُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ ×3

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ ×3

رَبَّنَااغْفِرْلَنَاوَتُبْ عَلَيْنَااِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمِ ×3

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّم ×3

اَعُوْذُبِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّمَاخَلَقَ ×3

بِسْمِ اللّٰهِ وَالْـحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْـخَيْرُوَالشَّرُّبِمَشِيْئَةِ اللّٰهِ ×3

آمَنَّابِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ تُبْنَااِلَى اللّٰهِ بَاطِنًاوَظَاهِر ×3

يَارَبَّنَاوَعْفُ عَنَّاوَمْحُ الَّذِيْ كَانَ مِنَّا ×3

يَاذَاالْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ اَمِتْنَاعَلَى دِيْنِ الْإِسْلاَمِ ×7

يٰاقَوِيُّ يٰامَتِيْنُ اكْفِ شَرَّالظَّالِمِيْنَ ×3

اَصْلَحَ اللّٰهُ اُمُرَالْمُسْلِمِيْنَ صَرَفَ اللّٰهُ شَرَّالْمُؤْذِيْنِ ×3

يَاعَلِيُّ يَاكَبِيْرُيَاعَلِيْمُ يَاقَدِيْرُيَاسَمِيْعُ يَابَصِيْرُيَالَطِيْفُ يَاخَبِيْرُ ×3

يَافَرِجَ الْهَمِّ، يَاكَاشِفَ الْغَمِّ، يَامَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُوَيَرْحَمْ 3×

اَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ رَبَّ الْبَرَايَا اَسْتَغْفِرُاللّٰهَ مِنَ الْخَطَايَا 3×

لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ 25×

لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ مُحَمَّدٌرَّسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْ اَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ وَاَصْحَابِهِ الْاَكْرَمِيْنَ الْمُهْتَدِيْنَ، وَاَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَةِ اُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَآاَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ. اَللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ 3×

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِن شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ 1×

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلٰهِ النَّاسِ. مِن شَرِّالْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ 1×

﴿اَلْفَاتِحَةَ﴾ لِسَيِّدنَا الْفَقِيْهِ الْمُقَدَّمِ مُحَمَّدِبْنِ عَلِيِّ بَاعَلَوِى، وَاُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ وَجَمِيْعِ سَادَاتِنَا آلِ بَاعَلَوِى، إِنَّ اللّٰهَ يُقَدِّسُ أَرْوَاحَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَيُنَوِّرُ ضَرَائِحَهُمْ وَيُعِيْدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

﴿اَلْفَاتِحَةَ﴾ لِجَمِيْعِ سَادَاتِنَا الصُّوْفِيَةِ إِنَّ اللّٰهَ يُقَدِّسُ أَرْوَاحَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَيُنَوِّرُ ضَرَائِحَهُمْ وَيُعِيْدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ.

﴿اَلْفَاتِحَةَ﴾ لِصَاحِبِ الرَّاتِبِ، اَلْأُسْتَاذِ سَيِّدِنَا الشَّرِيْفِ، الْقُطْبِ الْغَوْثِ، عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَلَوِيّ اَلْحَدَّادِ بَاعَلَوِيِّ، إِنَّ اللّٰهَ يُقَدِّسُ رُوْحَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَيُنَوِّرُ ضَرِيْحَهُ وَيُعِيْدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ وَأَسْرَارِهِ وَأَنْوَارِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

﴿اَلْفَاتِحَةَ﴾ لِوَالِدِيْنَ وَوَالِدِيْكُمْ، وَاَمْوَاتِنَا وَاَمْوَاتِكُمْ وَاَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ اَجْمَعِيْنَ، إِنَّ اللهَ يَغْفِرُلَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُسْكِنُهُمْ فِي الْجَنَّةَ، وَيُصْلِحُ أُمُوْرَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَكْفِيْهِمْ شَرَّ الْمُوءْذِيْنَ، وَيَتَقَبَّلُ مِنَّا وَمِنْكُمْ، وَيَرْزُقُنَا وَإِيَّاكُمْ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ عِنْدَ الْمَوْتِ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ، وَاِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ. لَهُمُ الْفَاتِحَة

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيْدَهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلىٰ اَهْلِ بَيْتِهِ وَسَلِّمْ، اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ الْمُعَظَّمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي اَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَاَنْ تَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ، وَاَنْ تُعَامِلَنَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْـخَيْرِ، وَاَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ اَهْلِ الْخَيْرِ، وَاَنْ تَحْفَظَنَا فِي دِيْنِنَا وَاَنْفُسِنَا وَاَوْلاَدِنَا وَاَهْلِيْنَا وَاَصْحَابِنَا وَاَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَبُؤْسٍ وَّضَيْرٍ، اِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ، وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَآاَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمِ. وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ ×3

يَا عَالِمَ السِرِّ مِنَّا لاَ تَهْتِكَ السِّتْرَ عَنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَكُنْ لَنَا حَيْثُ كُنَّا ×3

يَا اَللهُ بِهَا يَا اَللهُ بِهَا يَا اَللهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ ×3

يَا لَطِيْفًا بِـخَلْقِهِ، يَاعَلِيْمًا بِـخَلْقِهِ، يَاخَبِيْرًا بِـخَلْقِهِ، اُلْطُفْ بِنَا يَا لَطِيْفُ يَاعَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ ×3

يَا لَطِيْفًا لَمْ يَزَلْ اُلْطُفْ بِنَا فِيْمَا نَزَلْ اِنَّكَ لَطِيْفٌ لَمْ تَزَلْ اُلْطُفْ بِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ ×3

جَزَاللهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا خَيْرًا، جَزَاللهُ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَنَّا مَا هُوَ اَهْلُهُ ×3

بِبَرَكَةِ الْفَاتِحَة اهـ

(Mukhtashar Râtib al-Haddâd, halaman: 5-8).

Wasiat-wasiat al-<u>H</u>addad

Dalam mementapkan keyakinan dan ketaqwa'an pengikut tharîkah al-Haddad memberikan wasiat kepada mereka untuk diamalkan.

Di antara wasiat beliau sebagaimana yang tertulis di kitab al-Nashâih al-Diniyah Dan kitab-kitab yang lain adalah sebagai berikut:

- **Iman**

  al-<u>H</u>addad senantiasa berpesan agar selalu menguatkan keimanan dan memperbaikinya karena hal ini menjadi pokok yang utama. Jika keyakinan seorang menjadi teguh dalam hatinya yang gelap menjadi terang. Ia memberikan alasan dengan ucapan-ucapan Ali bin Abi Thâlib. Keyakinan itu dapat diperoleh dengat mendengar ayat-ayat al-Qur'an , Hadits dan atsar sahabat; Kemudian dengan melihat pada alam semesta yang menandakan kebesaran penciptanya. Ia membagi iman itu dalam tiga tingkatan :

  1. Derajat *Ashabul Yamim*, yaitu tingkat iman yang masih keragu-raguannya.
  2. Derajat *Muqarrabin*, yaitu yang mempunyai iamn yang kuat tidak bisa digoncangkan kekanan kekiri.
  3. Derajat *Nabiyyin*, yaitu iman yang sudah mencapai tingkatan sempurna

- **Niat**

  Niat yaitu keinginan hati untuk menjalankan ibadah baik yang wajib atau yang sunnah dan keinginan akan sesuatu seketika itu atau waktu akan datang.

  Arti Niat:

  1. Niat yaitu gambaran dari kesengajaan seseorang terhadap satu pekerjaan yang disertai pekerjaan dan ucapan.
  2. Niat yaitu yaitu gambaran melakukan sesuatu yang disertai dengan kesengajaan, (Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzhaharah wa al-Muwâzarah, halaman: 19).

- **Murâqabah**

  Yaitu merasa di awasi Tuhan, dan orang yang sedang melakukan suluk hendaknya selalu murâqabah dalam gerak dan diamnya, dalam segala perbuatan dan kehendak, dalam keadaan aman dan bahaya, di kala nampak maupun tersembunyi, selalu merasa dirinya berdampingan dengan Allâh Swt. dan diawasi olehnya. Niscaya dia selalu memperhatikan segala amal ibadahnya.

Muqarrabah adalah keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allâh Swt. selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak gerik kita dan bahkan segala yang terlintas dalam hati di ketahiu Allâh Swt., (Nashâih al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-îmâniyyah, halaman: 93).

Seorang tashawwuf dalam kitab Risâlah al-Qusyairiyyah berkata: "Adapun harapan baik itu adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal shaleh, *khauf* (takut) akan menjauhkan kamu dari maksiat. Adapun muraqabah akan membawa kamu ke jalan yang benar. Wajib menghindari arogansi dan kekerasan". Karena jihad adalah amal kebaikan yang Allâh Swt. syaiatkan dan menjadi sebab kokoh dari kemuliaan umat Islâm.

Jihat terbagi menjadi beberapa macam:

1. Amar ma'ruf nahi munkar.
2. Memerangi orang kafir dengan harta, tenaga, dan ucapan.
3. Memerangi nafsu sendiri, (Nashâih al-Dîniyyah wa al-Washâyâ al-îmâniyyah, halaman: 57-58).

- **Mengisi seluruh waktu dengan ibadah**

  Yaitu mengisi seluruh waktu dengan ibadah, bukan saja ibadah yang fardhu dan sunnah, melainkan sampai pada menentukan waktu makan dan minum, serta berjalan dan duduk tidak terlepas dari pada salah satu amal ibadah. Ia memberikan contoh kehidupan Rasûlullâh Saw., para sahabat dan orang-orang saleh yang menggunakan tiap detik untuk sujud dzikir, dan beribadah kepada Allâh Swt.

- **Amal perbuatan lainnya**

  Yaitu memperbanyak membaca al-Qur'an, banyak mempelajari ilmu pengetahuan, memperbanyak berfikir tentang kebesaran Allâh Swt. dan kekurangan diri, menjauhkan diri dari segala bid'ah dan dari menuruti hawa nafsu, serta mempelajari cara-cara ibadah dengan sempurna. Begitu juga kebersihan bathin selalu dijaga dengan memmbersihkan diri dari perangai-perangai yang tercela, seperti takabur, riya', hasud, cinta dunia, kemudian berlaku dengan akhlak yang mulia seperti tawadhu' (rendah hati), ikhlâs, dermawan, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Kewajiban Sâlik Thârîqah Haddadiyyah:

1. Sâlik wajib melaksanakan taubat dari seluruh do'a, meminta maaf, dan ridha kepada seseorang jika di aniaya terhadap makhluk (dhalim al-'abd).
2. Sâlik wajib menjaga hatinya dari gangguan hati, getaran hati yang jelek sehingga sâlik bisa muraqabah kepada Allâh Swt. Sâlik harus menghilangkan kemaksiatan hati yang lebih jelek

dari maksiat anggota tubuh lahir serta memperbaiki hati karena hati merupakan tempat ma'rifat dan muraqabah kepada Allâh Swt.

3. Sâlik harus menjaga anggota tubuh lahir dari semua jenis maksiat.
4. Sâlik harus melanggengkan wudhu', mengurangi makan, tidur, dan bicara.
5. Seyogyanya sâlik menjahui manusia yang bisa menimmbulkan kemaksiatan.
6. Sâlik harus menjaga shalat 5 waktu dengan sungguh-sungguh dan melaksanakannya dengan sempurna.
7. Sâlik dilarang meninggalkan shalat jum'at dan shalat berjama'ah.
8. Sâlik harus harus menggunakan semua keadaan (*hal*), waktu, dan tempat untuk selalu berdzikir dengan hati dan lisan.
9. Sâlik harus melawan ajakan nafsu. Sesungguhnya awal tharîqah adalah sabar dan diakhiri dengan syukur, awalnya adalah kesulitan,susah payah, dan diakhiri terbukanya hati, wushûl kepada Allâh Swt. (ma'rifat).
10. Hendaknya sâlik bersyukur dengan diberi cobaan faqir, kesulitan, dan kesusahan dalam penghidupan dunia karena Rasûlullâh Saw. bersabda:

    الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

    Dunia merupakan merupakan penjara orang mu'min dan surga bagi orang-orang kafir.
11. Sâlik harus bersifat sabar dan memaafkan.
12. Sâlik harus menetapi sifat sabar, ikhlas dalam amal, dan *khusnuzhân*.
13. Sâlik wajib mencintai syaikh (mursyid), (Risâlah Adâb Sulûk al-Murîd, halaman: 7-47).

Adab sâlik terhadap syaikh (mursyid):

1. Taat dan patuh kepada syaikh (mursyid).
2. Mengikuti semua perbuatan dan ucapan syaikh kecuali sesuatu hal yang dikhususkan bagi syaikh.
3. Sâlik tidak melawan syaikh baik lahir dan batin. Jika getaran jiwa (*khâtir*) sâlik sedang melakukan perlawanan maka sâlik harus bersungguh-sungguh menghilangkannya. Jika usaha sâlik tidak berhasil maka sâlik menceritakan hal tersebut kepada syaikh (mursyid).
4. Tidak mengambil thariqah syaikh (mursyid) yang lain tanpa seizin syaikh (mursyid)nya., (Risâlah Adâb Sulûk al-Murîd, halaman: 51-58)


نجران
Najran
صنعاء
Sana'a
اليمن
(Yemen)
سيئون
Seiyun
الشحر
الحديدة
Hudaydah
إب
Abb
تعز
Ta'izz
Haddadiyah
Pendiri : Abdullah bin Alwi al-Haddad
Lahir : malam Senin tanggal 5 Shafar 1044 H. di kota Tarim Hadramaut Yaman.
Wafat : malam Selasa 7 Dzul Qa'dah tahun 1132 H.
Perjalanan : Tarim Hadramaut Yaman.

Tharîqah Tijaniyah

Biografi Syaikh al-Tijani

Nama al-Tijani diambil dari suku Tijanah yaitu suku yang hidup di sekitar wilayah Tilimsan, Aljazair. Tharîqah yang dinisbatkatkan kepada wali besar Sayyid Ahmad al-Tijani atau dikenal dengan julukan Ibnu Umar atau Abu 'Abbas Ahmad. Nasab al-Tijani dari ayah sampai kepada Rasûlullâh Saw. Adapun nasab lengkapnya sebagai berikut: Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Mukhtar ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Salam ibn Ahmad al-'Alawi Ibn Ali Ibn Abdullâh ibn 'Abbas ibn Abdul Jabbar ibn Idris ibn Ishak ibn Zainal 'Abidin ibn Muhamad Al-Nafs al-Zakiyyah ibn Abdullâh al-Kamil ibn Hasan Musana ibn Hasan al-Sibti ibn Abi Thalib dari Sayyidah Fatimah az-Zahra Putri Rasûllâh Saw., (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 25).

Nasab dari Ibu adalah sebagai berikut; ibu Syaikh al-Tijani bernama Aisyah Binti Sayyid Atsil ibn Abu Abdillah ibn Sanusi al-Tijani, (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 25).

Ahmad al-Tijani dilahirkan (1150 H., 1737 M.) di 'Ain Madhi masuk wilayah Tilimsan selatan Aljazair. Ahmad al-Tijani sejak kecil sudah digembleng dengan pendidikan yang ketat sehingga pada umur 7 tahun sudah hafal al-Qur'an di bawah bimbingan syaikh sayyid Isa di daerah Ukaz Madi (Muhammad ibn Abdul Qadir; Manaqib al-Imam as-Syafi'I, halaman: 4), dan sejak kecil beliau telah mempelajari berbagai macam cabang ilmu seperti Fiqh, Ushul Fiqh, dan sastra dari syaikh al-Mubarak ibn Rusyd dan syaikh al-Ahdhari. Beliau dikenal dengan kecerdasan, ketekunan, memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga pada usia 20 tahun telah mengajar dan memberi fatwa tentang berbagai masalah agama, (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 24).

Pada tahun 1171., saat usia Ahmad al-Tijani menginjak 21 tahun, beliau pindah ke kota Fez Maroko, yang pada saat itu menjadi pusat studi ilmu agama di wilayah barat sebagaimana kota Kairo. Di kota ini beliau mempelajari kitab Futûhât al-makkiyah karya Ibnu 'Arabi (w. 638 H, 1240 M) di bawah bimbingan al-Thayyib ibn Muhammad al-Yamhali dari Hibthi dan Muhammad Ibn al-Hasan al-Wanjali (w.1185). Syaikh al-Wanjali pernah berkata kepada Syaikh Ahmad al-Tijani waktu pertama kali bertemu, "Engkau akan mencapai maqâm sebagaimana maqâm al-Syadzili". Beliau juga pernah bertemu dengan Abdullâh ibn 'Arabi al-Andalusia, mereka berbincang tentang berbagai macam hal dan sebelum berpisah, Abdullâh ibn 'Arabi al-Andalusia berkata kepada syaikh Ahmad al-

Tijani: "Allâh Swt. akan membimbingmu" kata kata ini diulang tiga kali.

Ketika syaikh Ahmad al-Tijani memasuki usia 31 tahun, beliau mendekatkan diri kepada Allâh Swt. dengan mengikuti beberapa tharîqah, diantaranya adalah; tharîqah Qâdiriyah di bawah bimbingan syaikh Abdul Qâdir al-Jilani, tharîqah Nasiriyah yang diambil dari syaikh Abi Abdillah Muhammad Ibn Abdillah, tharîqah Ahmad al-Habib Ibn Muhammad, tharîqah Mulamatiyah di bawah bimbingan syaikh Abi 'Abbas Ahmad al-Thawwas, (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 35).

Beliau mendapat bimbingan persiapan untuk tahap atau fase selanjutnya. Ia menyarankan kepada syaikh Ahmad al-Tijani untuk berkhalwat (bersunyi diri) dengan memperbanyak dzikir, bersabar sampai Allâh Swt. memberi keterbukaan hati (Futuh) karena menurut syaikh Abi Abbas Ahmad al-Thawwas, dia berkata syaikh Ahmad al-Tijani, "Engkau akan mendapatkan maqâm yang agung (maqâm 'adzîm)". Anjuran ini tidak segera dilaksanakan oleh syaikh Ahmad al-Tijani, dan syaikh Abi Abbas Ahmad al-Thawwas mengerti terhadap sikap syaikh Ahmad al-Tijani yang demikian, ahirnya syaikh Abi Abbas Ahmad al-Thawwas memberikan kelonggaran dengan berkata, "Tetaplah berdzikir kepada Allâh Swt. tanpa harus berkhalwat nanti Allâh Swt. akan memberi keterbukaan (Futuh) kepadamu.

Kemudian beliau pindah ke Zawiyah (pesantren) syaikh Abdul Qadir Ibn Muhammad al-Abyadh dan menetap beberapa saat kemudian kembali ke Tilimsan.

Pada tahun 1186 H. Beliau berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah al-Munawwarah. Dalam menempuh perjalanan panjang ke Makkah, beliau menjumpai tokoh-tokoh sufi dan sekaligus mendalami ilmu tashawwuf dan mengambil ilmu Hikmah dari mereka.

Ketika sampai di di desa Azwari wilayah al-Jazair beliau menjumpai sayyid Ahmad Ibn Abd al-Rahman al-Azhari (w.1198) seorang tokoh Tharîqah Khalwatiyah dan Beliau mendalami tharîqah ini. Kemudian beliau berangkat ke Tunise dan menjumpai Wali bernama syaikh Abd al-Samad al-Rakhawi (w.1196 H), di kota ini beliau belajar Tharîqah sambil mengajar ilmu tashawwuf, diantara kitab yang diajarkan adalah al-Hikam yang dikarang oleh Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Athaillah al-Sakandari, (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 36).

Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke mesir, di negeri ini beliau menjumpai seorang sufi dari Tharîqah Khalwatiyah, syaikh Mahmud al-Kurdi (w.1208 H), dari syaikh ini beliau mendalami

Tharîqah Khalwatiyah. Pada satu kesempatan syaikh Mahmud al-Kurdi berkata kepada Syaikh Ahmad al-Tijani, "Engkau kekasih Allâh Swt. di dunia dan di akhirat", lalu al-Tijani bertanya, "Dari mana pengetahuan ini?". Syaikh Mahmud al-Kurdi menjawab: "Dari Allâh Swt.". Pada kesempatan lain syaikh Mahmud al-Kurdi bertanya lagi kepada al-Tijani: "Apa cita-citamu?" al-Tijani menjawab: "Cita-cita saya menduduki maqâm al-Qutbaniyah al-'Udzma". syaikh Mahmud al-Kurdi berkata lagi: "Engkau akan mendapatkan maqâm lebih dari itu". Berkata al-Tijani: "Apa Engkau yang menanggungnya?". syaikh Mahmud al-Kurdi menjawab: "Ya".

Pada bulan Syawal tahun 1187 H. Sampailah beliau ke Makkah. Pada waktu di Makkah ada seorang wali bernama Syaikh al-Imam Abi al-Abbas Sayyid Muhammad Ibn Abdillah al-Hindi (w.1187 H) (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 36). Sewaktu Syaikh Ahmad al-Tijani berkunjung kepadanya, Beliau mengungkapkan kepada Syaikh Ahmad al-Tijani melalui surat lewat khadimnya yang berisi: "Engkau pewaris ilmuku, ilmu rahasiaku, karuniaku, dan cahayaku". Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa dalam tradisi tashawwuf atau kewalian, proses pendidikan ilmu batin bisa dilakukan seorang wali kepada yang lain tanpa harus melalui bimbingan langsung secara fisik.

Setelah melaksanakan ibadah haji, Syaikh Ahmad al-Tijani terus berziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. Di kota Madinah beliau menjumpai seorang wali Qutub Syaikh Muhammad Ibn Abd al-Saman (w.1775 M.) yaitu seorang tokoh Tharîqah Khalwatiyah dengan maksud untuk mendapatkan ajaran-ajaran sebagai persiapan masa depan.

Dalam perjalanan pulang ke al-Jazair, Syaikh Ahmad al-Tijani menjumpai gurunya di Mesir yaitu Syaikh Mahmud al-Kurdi, dengan tujuan untuk mendiskusikan tentang masalah Tashawwuf yang sulit difahami (musykil). Dalam waktu yang relatif lama beliau tiap hari berdiskusi dengan Syaikh Mahmud al-Kurdi, sampai akhirnya Syaikh Mahmud al-Kurdi mengangkat Syaikh Ahmad al-Tijani sebagai khalifah tharîqah Khalwatiyah di wilayah Maroko (Ali Harazim; Jawâhir al-Ma'ani wa Bulûgh al-Amani, juz 1, halaman: 37-38). Syaikh Ahmad al-Tijani akhirnya diberi hak untuk menyebarkan dan mengajarkan tharîqah Khalwatiyah dari gurunya syaikh Muhammad al-Qurdi, (Jauhar al-Ma'ani, juz 1, halaman: 49).

Pada tahun 1196 H. tepatnya syaikh Ahmad al-Tijani berusia 46 tahun. Beliau pergi ke pedalaman al-Jazair tepatnya di desa Abu Samghun. Beliau tinggal di tempat itu untuk melakukan khalwat. Pada saat sedang melakukan khalwat di Abu Samghun, syaikh al-Tijani mengalami keterbukaan (al-Futuh). Beliau bertemu Rasûlullâh Saw. dalam keadaan sadar, terjaga bukan dalam keadaan mimpi.

Selanjutnya Rasûlullâh Saw. membimbing (menalqin) syaikh Ahmad al-Tijani dengan membaca istighfâr 100 kali, Shalawat 100 kali dan selanjutnya Rasûlullâh Saw. Bersabda:

لَا مُنَّةَ لِمَخْلُوْقٍ عَلَيْكَ مِنْ أَشْيَاخِ الطَّرِيْقِ فَاَنَا وَاسِطَتُكَ وَ مُمِدُّكَ عَلَى التَّحْقِيْقِ. فَاتْرُكْ عَنْكَ جَمِيْعَ مَا اَخَذْتَ مِنْ جَمِيْعِ الطَّرِيْقِ وَ قَالَ لَهُ: اِلْزَمْ هَذِهِ الطَّرِيْقَةَ مِنْ غَيْرِ خَلْوَةٍ وَ لَا اعْتِزَالٍ عَنِ النَّاسِ حَتَّى تَصِلَ مَقَامَكَ الَّذِى وُعِدْتَ بِهِ وَ اَنْتَ عَلَى حَالِكَ مِنْ غَيْرِ ضَيْقٍ وَ لَا حَرَجٍ وَ لَا كَثْرَةِ مُجَاهَدَةٍ. وَ اتْرُكْ عَنْكَ جَمِيْعَ الْأَوْلِيَاءِ.

"Tidak ada karunia bagi seorang makhluk dari guru-guru tharîqah atas kamu, maka akulah perantara dan pembimbingmu secara nyata (oleh karena itu) tinggalkanlah semua tharîqah yang telah kamu ambil. Tekunilah tharîqah ini tanpa kholwat dan menghindari manusia sampai kamu mencapai kedudukan yang telah dijanjikan kepadamu dan kamu tetap berada pada keadaanmu tanpa kesempitan, tanpa susah payah, tidak banyak mujahadah dan tinggalkanlah semua wali"., (Jauhar al-Ma'ani, juz 1, halaman: 40-41).

Semenjak itu syaikh Ahmad al-Tijani meninggalkan semua tharîqah yang pernah diambil dan pindah kepada tharîqah yang ditalqinkan oleh Rasûlullâh Saw. Syaikh Ahmad al-Tijani berkata: "*Rasûlullâh Saw. bersabda kepadaku: bahwa Rasûlullâh Saw. adalah guru, pembimbing, pendidikku dan Rasûlullâh Saw. selalu mendampingi dan tampak terlihat dengan mata kepala*".

Dua macam wirid di atas yaitu Istighfâr 100 kali, Shalawat 100 kali berjalan selama 4 tahun (1200 H). wirid itu disempurnakan oleh Rasûlullâh Saw. yang ditambah bacaan *Hailalah* (Tahlil: lâ ilâha illa Allâh) 100 kali yang pada kemudian hari menjadi amalan dasar tharîqah al-Tijani (Jauhar al-Ma'ani, juz 1, halaman: 41).

Syaikh Abdul Qodir al-Jilani pernah memberikan isyarat tentang hal ini kepada syaikh Ahmad al-Tijani ketika masih berada di Zawiyahnya, syaikh Abdul Qâdir al-Jilani berkata: "البيضة منا بالق".

Pada tahun 1789 M, syaikh Ahmad al-Tijani pindah dan menetap di kota Fes Maroko. Syekh Ahmad al-Tijani mengajak Maulana Sulaiman untuk mengembangkan tharîqah ini. Sampai syaikh Ahmad al-Tijani meninggal dunia pada hari Kamis tanggal 17 Sya'ban 1230 H. dan dimakamkan di kota Fes Maroko. Beliau mempunyai dua orang putra yaitu; Sayyid Muhammad al-Habib dan Sayyid Muhammad al-Kabir.

Amalan Wirid Tharîqah al-Tijani

Amalan wirid tharîqah al-Tijani terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu: Istighfâr, Shalawat dan Tahlil. Dari 3 unsur pokok tersebut dibagi dalam 3 jenis wirid yaitu sebagai berikut:

- **Wirid Lâzimah**

  Cara melakukan wirid *Lâzimah* (pagi sore)

  a. Membaca surat al-Fâtihah 7 kali

  b. Membaca Istighfâr

  أَسْتَغْفِرُ اللهَ x 100

  c. Membaca Shalawat dengan berbagai macam shighat

  اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ x 100

  atau lebih utama membaca Shalawat Fatih

  اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَ الْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَ الْهَادِى إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَ عَلَى اَلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَ مِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ x 100

  d. Membaca Tahlil.

  لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ x 99

  لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ سَلَامُ اللهِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ x 1

  Wirid *Lâzimah* ini dibaca 2 kali dalam sehari yaitu setelah subuh sampai waktu dhuha dan setelah ashar sampai isya'. Jika murid tharîqah al-Tijani dalam keadaan sibuk, maka boleh dibaca sepanjang waktu.

  Barang siapa yang sudah mengambil wirid ini tidak diperbolehkan meninggalkan secara menyeluruh, tidak boleh meremehkannya. Jika hal ini dilakukan maka akan mendapat siksa (uqubah) dan kerusakan (al-Halk) (Jauharul Ma'ani juz 1 hal 91).

- **Wirid Wadzifah**

  Cara melakukan wirid Wadzifah

  a. Membaca niat untuk melakukan wirid Wazhîfah

  b. Membaca surat al-Fâtihah 3 kali

  c. Membaca Shalawat Fatih 3 kali

d. Membaca Istighfâr

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ لَااِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ 30 x

e. Membaca Shalawat Fatih 50 kali
f. Membaca Tahlil

لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ 99 x

لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ سَلَامُ اللهِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ 1 x

g. Membaca Shalawat Jauhar al-Kamal

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَ الْيَقُوْتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُوْمِ وَالْمَعَانِي وَ نُوْرِ الْأَكْوَانِ الْمَكْتُوْبَةِ الْآدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُوْنِ الْأَرْيَاحِ الْمَالِئَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُوْرِ وِ الْأَوَانِيْ وَ نُوْرِكَ اللَّامِعِ الَّذِيْ مَلَأْتَ بِهِ كَوْنِكَ الْحَائِطِ بِأَمْكَانَةِ الْمَكَانِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِيْ تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوْشُ الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَامِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْقَمِ. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْاَعْظَامِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ اِلَيْكَ اِحَاطَةِ النُّوْرِ الْمُطَلْسَمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى آلِهِ صَلَاةً تُعَرِّفُنَا بِهَا إِيَّاهُ 12 x (جواهر المعاني و بلوغ الأماني في فيض سيدي أبي العبّاس التجاني، ج 2, ص 401)

Wirid Wazhîfah dibaca 2 kali (lebih utama), atau 1 kali. Jika seseorang melewatkan atau meninggalkan dzikir Wazhîfah tidak harus diqodho'i.

- **Wirid Tahlîl**

Wirid Tahlîl dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah shalat ashar di masjid dengan berjama'ah (jika mempunyai teman). Ini merupakan syarat pelaksanaan tharîqah ini, (Jawahir al-Ma'ani, juz 1, halaman: 92).

- **Doa Setelah Melakukan Wirid**

يَا سَيِّدَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذِهِ هَدِيَّةٌ مِنَّا اِلَيْكَ فَاقْبَلْهَا بِفَضْلِكَ وَ كَرَمِكَ يَا سَيِّدَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ وَ عَلَى آلِكَ وَ اَصْحَابِكَ وَ اَزْوَاجِكَ وَ ذُرِّيَتِكَ وَ

سَلَّمَ (جَزَاكَ اللهُ عَنَّا اَفْضَلَ مَا اَنْتَ اَهْلُهُ 3×) وَ جَزَى اللهُ عَنَّا اَصْحَابَكَ وَ عُلَمآءَ اُمَّتِكَ الَّذِيْنَ بَلَّغُوْنَا دِيْنَ الْإِسْلَامِ (رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَ بِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَ بِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَ رَسُوْلًا 3×) صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ جَزَى اللهُ عَنَّا وَلَدَكَ سَيِّدَنَا وَ سَنَدَنَا وَ عُدَّتَنَا وَ عُمْدَتَنَا وَ اسْتِمْدَادَنَا دُنْيَا وَ اُخْرَى الْإِمَامَ الْقُطْبَ الْمَكْتُوْمَ سَيِّدَنَا الشَّيْخِ اَحْمَدْ اِبْنَ مُحَمَّدْ التِّجَانِي وَ اَزْوَاجَهُ وَ ذُرِّيَّتَهُ وَ خُلَفَائَهُ وَ مُقَدَّمِيْهِ وَ اَصْحَابَهُ وَ اَحْبَابَهُ مِنَ الْاِنْسِ وَ الْجَانِّ. اَللّٰهُمَّ غَمِّسْنَا وَ اِيَّاهُمْ فِيْ دَائِرَةِ الرِّضَى وَ الرِّضْوَانِ وَ اغْرِقْنَا وَ اِيَّاهُمْ فِيْ دَائِرَةِ الْفَضْلِ وَ الْاِمْتِنَانِ. اَللّٰهُمَّ آمِنْ دَوْعَتَنَا وَ دَوْعَتَهُمْ وَ اَقِلْ عَثْرَتَنَا وَ عَثْرَتَهُمْ وِ الْطُفْ بِنَا وَ بِهِمْ لُطْفًا عَامًّا وَ لُطْفًا خَاصَّةً وَ اَدِّمَالَهُمْ عَلَيْنَا مِنَ الْحُقُوْقِ وَ التَّبِعَاتِ مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَتِكَ بِمَحْضِ فَضْلِكَ وَ مِنَّتِكَ يَا ذَا الْفَضْلِ الْجَسِيْمِ وَ يَا ذَا الْمَنِّ الْعَظِيْمِ آمِيْنَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Tata Cara Tharîqah Al-Tijani

Tharîqah Tijaniyah di dalam mendidik, mengarahkan dan membina para muridnya yang dalam istilah mereka disebut Ikhwan tharîqah Tijaniyah atau Ikhwan Tijani mempunyai syarat-syarat dan aturan sebagai berikut:

- **Syarat masuk**

  Untuk memasuki atau mengambil wirid dzikir dari tharîqah Tijaniyah, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

  a. Calon murid tharîqah Tijaniyah tidak mempunyai wirid tharîqah.
  b. Mendapat *talqin* wirid tharîqah Tijaniyah dari orang yang mendapat izin yang sah untuk memberi wirid tharîqah Tijaniyah.

- **Kewajiban Murid Tharîqah Tijaniyah**

  Setelah seseorang tercatat sebagai murid tharîqah Tijani, maka dia mempunyai kewajiban-kewajiban sebagai berikut:

  a. Harus menjaga syari'at.
  b. Harus menjaga shalat lima waktu berjama'ah bila mungkin.
  c. Harus mencintai Syaikh Ahmad al-Tijani selama-lamanya.

d. Harus menghormati siapa saja yang ada hubungannya dengan Syaikh Ahmad al-Tijani.
e. Harus menghormati semua Wali Allâh Swt. dan semua tharîqah.
f. Harus mantap pada tharîqahnya dan tidak boleh ragu-ragu.
g. Selamat dari mencela tharîqah Tijaniyah.
h. Harus berbuat baik kepada kedua orang tua.
i. Harus menjauhi orang yang mencela tharîqah Tijaniyah.
j. Harus mengamalkan tharîqah Tijaniyah sampai akhir hayatnya.

- **Larangan bagi Murid Tharîqah Tijaniyah**

Adapun hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang murid tharîqah Tijaniyah adalah sebagai berikut:

a. Tidak boleh mencaci, membenci, dan memusuhi Syaikh Ahmad al-Tijani.
b. Tidak boleh ziarah kepada wali yang bukan Tijani, khusus mengenai râbithah saja.
c. Tidak boleh memberi wirid tharîqah Tijaniyah tanpa ada izin yang sah.
d. Tidak boleh meremehkan wirid tharîqah Tijaniyah.
e. Tidak boleh memutuskan hubungan dengan makhluk tanpa izin syara', terutama dengan murid tharîqah Tijaniyah.
f. Tidak boleh merasa aman dari *ma`rillah*.

- **Aturan Melaksanakan Dzikir**

Seorang murid tharîqah Tijani yang akan melaksanakan wirid atau dzikir tharîqah Tijaniyah, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam bacaan normal, suara bacaan dzikir harus terdengan oleh dirinya sendiri.
b. Harus suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya.
c. Harus suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
d. Harus menutup aurat seperti shalat, baik pria maupun wanita.
e. Tidak boleh berbicara.
f. Harus menghadap kiblat.
g. Harus dengan duduk.
h. Harus Ijtima' dalam melaksanakan dzikir *wazhifah* dan dzikir *hailalah* sesudah 'Ashar pada hari Jum'at apabila di daerahnya ada murid tharîqah Tijani lain.
i. Istihdhar al-Qudwah, yaitu saat melakukan wirid dari awal hingga akhir membayangkan seakan-akan berada di hadapan Syaikh Ahmad al-Tijani dan lebih utama membayangkan Sayyid al-Wujud Muhammad Saw., dengan

keyakinan bahwa beliaulah yang mengantarkan wushûl kepada Allâh Swt.

j. Mengingat dan memikirkan makna wirid dari awal sampai akhir. Kalau tidak bisa, hendaknya memperhatikan dan mendengarkan bacaan wiridnya.

Keterangan:

- Kalau ada uzhur boleh berbicara asal tidak lebih dari dua kata. Kalau lebih dari itu, maka wiridnya batal, kecuali disebabkan oleh orang tuanya atau suaminya sekalipun bukan murid tharîqah Tijani.
- Kalau ada udzur boleh tidak menghadap kiblat, seperti dalam perjalanan atau sedang berada dalam Ijtima' (perkumpulan).
- Kalau ada udzur boleh tidak duduk, seperti sakit atau dalam perjalanan.

- **Aurad Tharîqah Tijaniyah**

Di dalam tharîqah Tijaniyah ada dua macam dzikir yaitu:

a. *Dzikir Lâzim* (yang harus diamalkan).
b. *Dzikir Ikhtiyâri* (yang lebih baik kalau diamalkan).

Pada kesempatan ini hanya dzikir *Lâzim* saja yang akan dijelaskan secara terperinci.

Dzikir *Lâzim* yang harus diamalkan oleh setiap murid Tharîqah Tijani terdiri dari tiga macam:

1. *Wirid Lâzim*

Wirid *Lâzim* diamalkan dua kali sehari semalam, yaitu:

Pertama: pagi hari (setelah Shubuh sampai waktu Dhuha). Apabila ada uzhur, maka waktunya bisa diundur sampai waktu Maghrib. Lebih baik serta memperoleh keutamaan yang besar, jika diamalkan sebelum waktu Shubuh dengan syarat harus selesai ketika waktu Shubuh telah tiba.

Kedua: sore hari (setelah 'Ashar sampai waktu Isya'). Apabila ada uzhur, maka waktunya bisa diundur sampai waktu Shubuh.

Bacaan *wirid Lâzim*

a) Hadiah al-Fatihah kepada Nabi Mumahhad Saw. dan Syaikh Abil Abbas Ahmad bin Muhammad al-Tijani.
b) Membaca Istighfâr 100 kali.
c) Membaca Shalawat Nabi 100 kali yang berupa shalawat Fatih yaitu sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَ الْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِى إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَ عَلَى اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَ مِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ

Atau shalawat yang lumrah digunakan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

d) Membaca tahlil/hailalah 100 kali, yang terakhir kalinya dipanjangkan lalu disambung dengan:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ سَلَامُ اللهِ عَلَيْهِ وَ سَلَّم

2. *Wirid Wazhifah*

Wirid Wazhifah dilaksanakan dua kali dalam sehari semalam, yaitu siang hari dan malam hari. Kalau tidak bisa dua kali, maka cukup sekali saja yaitu siang hari atau malam hari saja. Apabila dalam sehari semalam tidak melaksanakan sama sekali maka wajib meng*qadha'*. Demikian pula jika wirid *Lâzim* sudah habis tapi belum mengerjakannya, maka harus di*qadha'* juga.

Bacaan *wirid Wazhifah*

a) Hadiah al-Fatihah sama dengan wirid *Lâzim*.
b) Membaca shalawat Fatih sekali.
c) Membaca Istighfâr 30 kali sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ

d) Membaca shalawat Fatih 50 kali.
e) Membaca tahlil atau hailalah 100 kali yang ditutup seperti pada wirid *Lâzim*.
f) Membaca shalawat Jauharah al-Kamâl 12 kali.
g) Membaca do'a semampunya.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

h) Diakhiri dengan membaca al-Fatihah sekali dan shalawat Fatih sekali.

3. *Wirid Hailalah*

Wirid Hailalah dilakukan setelah shalat 'Ashar hari Jum'at sampai waktu Maghrib. Apabila ada *'uzhur* dan tidak bisa melaksanakannya sampai waktunya habis, tidak perlu di*qadha'*.

Bacaan *wirid Hailalah*

Yang dibaca pada saat melaksanakan wirid *Hailalah* adalah لا اله إلا الله atau الله tanpa hitungan, mulai setelah melaksanakan sholat 'Ashar sampai Maghrib. Kalau sendirian, maka membaca sebanyak 1600 kali, atau 1500 kali, atau 1200 kali, atau 1000 kali dan diakhiri dengan bacaan:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ عَلَيْهِ سَلَامُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dengan suara keras dan memanjangkan wirid *Hailalah* adalah لا اله إلا الله lalu membaca:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Syarat Membaca Jauharah al-Kamâl

Dalam melaksanakan pembacaan wirid shalawat *Jauharah al-Kamâl* ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Harus dalam keadaan suci dari najis, baik pada badan, tempat, dan apa saja yang dibawanya.
2. Harus dalam keadaan suci dari hadats, baik hadats kecil atau besar.
3. Bersucinya harus dengan air, tidak boleh dengan tayamum.
4. Harus menghadap qiblat.
5. Harus duduk dan tidak boleh berjalan.
6. Tempatnya harus luas dan cukup dengan 7 orang.

Keterangan Aurâd

1. Bacaan Istighfâr

   Salah satu unsur masuk tharîqah adalah *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allâh Swt.), sebelum *taqarrub* murid harus membersihkan diri dari semua dosa dengan membaca Istighfâr (minta ampun) sehingga semua dosa dan noda-noda ruhaniyah hilang dan diganti dengan nilai-nilai yang baik.

   وَ مَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا اَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدْ اللّٰهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. (النسآء 110)

   Hadits Rasûlullâh Saw.

   عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلْعَمْ يَقُوْلُ: قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى يَا ابْنَ اٰدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَ رَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ وَ لَا اُبَالِي. يَا ابْنَ اٰدَمَ لَوْ

بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنِ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَ غَفَرْتُ لَكَ. يَا ابْنَ اٰدَمَ لَوْ اَتَيْتَنِيْ يَقْرَبُ الْاَرْضُ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لَاَتَيْتُكَ يُقَارِبُهَا مَغْفِرَةً. رواه الترمذى

Dari Anas Ra. ia berkata: Saya mendengar Rasûlullâh Saw. Bersabda: Allâh Swt. berfirman: "Hai anak Adam As. selama kamu berdo'a kepadaku dan mengharap aku, maka aku mengampuni kamu atas apa saja yang ada padamu dan aku tidak peduli. Hai anak Adam As. andaikata dosa-dosamu sampai pada langit kemudian kamu beristighfâr, maka Aku mengampunimu. Hai anak Adam As. andaikata kamu datang kepadaku dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi kemudian kamu menjumpaiku dengan tidak menyekutukan aku sama sekali, maka pastilah aku datang kepadamu dengan membawa sebesar bumi pengampunan".

2. Bacaan Shalawat

Shalawat al-Fatih:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَ الْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وِ الْهَادِى إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَ عَلَى اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَ مِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ

Makna الفاتح لما اغلق adalah:

1. Nabi Muhammad Saw. (Haqiqat Muhammadiyah, Nur Muhammad Saw.) adalah pembuka belenggu ketertutupan segala yang maujud di alam (الكواكب) dari tidak ada menjadi ada.
2. Nabi Muhammad Saw. (Haqiqat Muhammadiyah, Nur Muhammad Saw.) sebagai pembuka belenggu pintu-pintu Rahmat Ilahiyah bagi keberadaan makhluk di alam ini.
3. Nabi Muhammad Saw. (Haqiqat Muhammadiyah, Nur Muhammad Saw.) sebagai pembuka hati yang terbelenggu syirik sehingga hati dipenuhi dengan keimanan dan hikmah

Makna الخاتم لما سبق adalah:

1. Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup kenabian dan kerasulan.
2. Nabi Muhammad Saw. sebagai kunci kenabian dan kerasulan.
3. Tidak ada harapan kenabian dan kerasulan lagi bagi yang lainnya, (Jauhar al-Ma'ani, juz 1, halaman: 106).

Sanad Tharîqah Tijaniyah (yang sampai ke Indonesia)

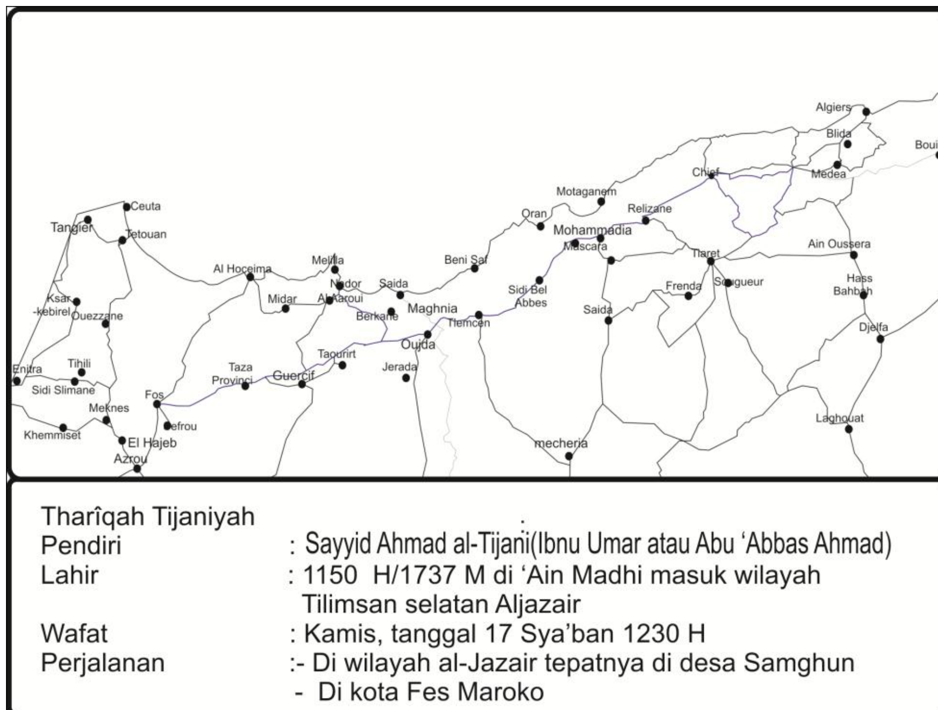
Sanad tharîqah Tijaniyah diterima langsung dari Rasûlullâh Saw., melalui pertemuan syaikh Ahmad al-Tijani dengan Rasûlullâh Saw. secara sadar (*yaqdhah*), dan Rasûlullâh Saw. menalqin wirid Tijani

kepada Syaikh Ahmad al-Tijani, (Jauhar al-Ma'ani, juz 1, halaman: 95-96).

Selengkapnya silsilah tharîqah ini yaitu Rasûlullâh → Syekh Ahmad al-Tijani → Sayyid Muhammad al-Ghob → Sayyid Umar bin Sa'id al-Futi → Sayyid Sa'id bin Umar al-Futi → Sayyid Alfa Hasyim → Syekh Ali al-Thoyyibah dan Syekh Muhammad bin Abd. Hamid al-Futi. Dari kedua syekh terakhir inilah Tharîqah al-Tijani dikembangkan di Indonesia.

Doktrin Syaikh Ahmad al-Tijani tentang Pemikiran Tashawwuf

Syaikh Ahmad al-Tijani mengembangkan tharîqah al-Tijani menggabungkan dua corak metode tashawwuf yaitu; tashawwuf amali dan tashawwuf falsafi. Hal ini dapat dilihat dari ajaran Syaikh Ahmad al-Tijani tentang maqâm Nabi Muhammad Saw. sebagai haqiqat al-Muhammadiyah dan Wali Khatam. Lalu muncul shalawat Fatih dan shalawat Jauhar al-Kamal, (Futûhât al-Makkiyah, juz 3, halaman: 75).



Tharîqah Idrisiyah

Biografi Pendiri

Tharîqah Idrîsiyah dinisbatkan kepada nama Syaikh Ahmad bin Idrîs al-Fasi al-Hasani (1172–1253 H./1758-1837 M). Ada beberapa nama diberikan kepada aliran tharîqah ini. Terkadang disebut al-Idrîsiyah, nama yang dihubungkan dengan Sayyid Ahmad bin Idrîs, namun sering pula disebut al-Khidiriyah, yang dikaitkan kepada Nabi Khidir As. Bahkan, Sayyid Muhammad Ali al-Sanusi dalam kitabnya *al-Manhalu al-Râwî al-Râ'iq fî al-Sânîd al-'Ulûm wa Ushûli al-Tharîq* menyebut tharîqah ini dengan *al-Muhammadiyah* juga, ada pula catatan yang menyebut tharîqah ini *Ahmadiyah*, nama yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Idrîs.

Beliau dilahirkan di Naisabur, salah satu desa Kota Fas Maroko pada tahun (1173H./1760M). Nasab beliau sampai kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama dan tumbuh di wilayah yang menjadi salah satu pusat kajian agama di Wilayah maghribi (Maroko). Ini terbukti sejak kecil beliau sudah didik dengan pelajaran dan keilmuan agama, Fiqih, Tafsir, Hadits, Aqidah, dan berbagai macam ilmu lahir. Syaikh Ahmad bin Idrîs terkenal sangat cerdas sehingga guru-guru beliau memberikan perintah utuk mengajarkan semua ilmu yang telah dipelajari. Selanjutnya Syaikh Ahmad bin Idrîs berguru ilmu *tashawwuf* (tharîqah) kepada Syaikh Abdul Wahab al-Tazi (w. 1131 H.) yang menjadi penerus Tharîqah Qadiriyah, yang merupakan murid Syaikh Abdul Aziz, Biografinya disebutkan di kitab al-Ibriz karangan Ibnu al-Mubarak.

Pada tahun 1214 H. tepat umur 41 tahun Syaikh Ahmad bin Idrîs pindah ke Makkah dan pada tahun 1246 H. beliau pindah ke Yaman dan menetap di daerah Shabyan sampai beliau wafat pada tahun 1253 H. Menurut Syaikh Yûsuf al-Nabhani dalam kitabnya Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ' secara umum, beliau memadukan antara ilmu lahir (ilmu *syari`at*) dan ilmu batin (ilmu *tashawwuf*), sehingga beliau sangat terkenal kemahiran yang sempurna dalam bidang ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu Riwayat, dan ilmu Dirayat. Syaikh Ahmad bin Idrîs mampu menyingkap tabir keilmuan dan menyatakannya secara umum dan khusus (Jâmi` Karâmât al-Auliyâ`, juz 1 halaman: 460-461 dan al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 8).

Diantara para `*ulamâ'* agung yang bertemu dan berguru kepada Syaikh Ahmad bin Idrîs adalah; Syaikh Sayyid Abdur Rahman bin Sulaiman al-Ahdal (seorang mufti yang berpengaruh di zamannya dan mempunyai pengaruh keilmuan dan amaliyah yang besar di

kota Mesir), syaikh Muhammad Abid al-Sanadi (seorang `Ulamâ' besar dari kota Madinah al-Munawarah), Syaikh al-Arabi al-Darqawi, Syaikh Abu Abbas Ahmad al-Tijani (1737-1815 M), Syaikh Muhammad Sanusi (pendiri Tharîqah Sanusiyah), Syaikh Muhammad al-Madani (`Ulamâ' kota Madinah), Syaikh Muhammad al-Majdzub al-Sawakini (Wali dari Sudan), Syaikh Ibrahim al-Rasyid dan lain lain (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 463-464 dan al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 9).

Syaikh Ahmad bin Idrîs juga menerima *awrad* (wirid) *tharîqah Syadzîliyah*, dan *tharîqah Taslikiyah* yang diterima langsung dari Nabi Muhammad Saw. secara *yaqdhah* (pertemuan secara nyata dan fisik setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, bukan pertemuan dalam mimpi). Hal ini merupakan keistimewaan yang diberikan Allâh Swt. kepada Syaikh Ahmad bin Idrîs.

Syaikh Ahmad bin Idrîs berkata: "Aku berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. yang sedang bersama dengan Nabi Khidir As. dengan pertemuan nyata. Lalu Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada Nabi Khidir As. untuk mengajariku dzikir-dzikir Tharîqah Syadziliyah. Kemudan Nabi Muhammad Saw. bersabda kepada Nabi Khidir As.: "Wahai Khidir ajarkan kepadanya (Syaikh Ahmad bin Idrîs) untuk mengajarkan suatu amalan yang menggabungkan segala macam dzikir, shalwat, dan istighfar". Lalu Nabi khidir As. bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, "Bacaan apa itu wahai Rasûlullâh?" Nabi Muhammad Saw. Bersabda: Ucapkanlah:

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ

Kemudian Nabi Khidir As. menirukannya dan aku menirukannya setelah beliau berdua. Rasûlullâh mengulanginya sampai 3 kali. Nabi Saw. bersabda sampai akhir Shalawat al-`Azhimiyah: *Wahai khidir ucapkanlah*:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِ اللهِ الْعَظِيْمِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِي لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، غَفَّارَ الذُّنُوْبِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

Kemudian Nabi Muhammad Saw. bersabda kepadaku: "Wahai Ahmad, aku telah memberimu kunci langit dan bumi yaitu dzikir yang khusus, shalawat al-`Azhimiyyah, dan istighfâr al-Kabîr, membacanya sekali beratnya sama dengan isi dunia dan akhirat secara berlipat ganda", (al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 10).

Pada kesempatan lain aku berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw., dan beliau memerintahkan kepadaku untuk mengajarkan dzikir tersebut (Jâmi' al-Karâmât al-Auliyâ', juz 1, halaman: 464).

Aurâd dan Dzikir

Kebiasaan dzikir yang biasa dilakukan oleh jama'ah *Tharîqah Idrîsiyah* adalah di setiap ba'da Maghrib hingga `Isyâ' dan ba`da Shubuh hingga *Isyraq*. Pelaksanaan dzikir di *tharîqah* ini dilakukan dengan *jahr* (suara keras), diiringi lantunan shalawat (terkadang dalam moment tertentu dengan menggunakan musik). Kitab panduan Awrad dzikirnya bernama *"Hadiqatur Riyahin"* yang merupakan khulashah (ringkasan) berbagai macam awrad (wiridan/amalan) Syaikh Ahmad bin Idris dan Sadatut Tharîqah lainnya. Awrad wajib harian bagi seorang *sâlik* Idrisiyah adalah:

1. Membaca al-Qur'an 1 juz
2. Membaca Itighfâr Shagîr 100x
3. Membaca Dzikir Makhshûsh;

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ .....

300x

4. Membaca Shalawat Ummiyyah 100x
5. Membaca Yâ Hayyu Yâ Qayyûm 1000x
6. Membaca Dzikir Mulkiyyah;

لَآإِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْـحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَعَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ 100x

7. Memelihara Ketaqwaan.

Aurad tambahan untuk ber*taqârub* kepada Allâh Swt. adalah menunaikan shalat tahajjud dan membaca Shalawat `Azhimiyyah sebanyak 70 kali sesudah ba`da Shubuh hingga terbit Fajar.

Gelar Pemimpin Tharîqah Idrîsiyah

Pemimpin *Tharîqah Idrîsiyah* ini mendapat gelar dari Rasûlullâh Saw. (secara ruhani) yaitu: Syekh al-Akbar, kemudian pada masa kepemimpinan Syekh al-Akbar Muhammad Daud Dahlan Ra. mendapatkan tambahan *Muhyiddin* dari Beliau Saw. begitu pula pelimpahan mandat kekhalifahan Tharîqah Idrîsiyah selalu diinformasikan secara ruhaniyyah, dengan wasilah petunjuk Rasûlullâh Saw. melalui Guru Mursyid sebelumnya.

Pengertian *Muhyiddin*

Istilah Muhyiddin dalam kepemimpinan *Tharîqah Idrîsiyah* ini diberikan oleh Rasûlullâh Saw. melalui Nabi Khidhir As. Bahkan semua `Ulama' yang dimasyhurkan namanya karena memperjuangkan nilai-nilai Sunnah diberikan gelar itu dari Beliau Saw. Penyematan gelar itu ditandai dengan kondisi umat yang semakin jauh dari Sunnah Nabi Saw, yang dibawa oleh para Pewarisnya. Ketika Sunnah sudah dianggap asing dan aneh, maka muncullah sosok *Muhyiddin* yang menghidupkan kembali Sunnah-sunnah tersebut.

Petikan Ungkapan al-Syaikh al-Akbar

Di antara petikan ungkapan Syaikh al-Akbar adalah bahwa Rasûlullâh Saw. hanya diperintahkan menyampaikan ajaran Islâm, tetapi tidak bersifat memaksa orang untuk mengikuti ajarannya, karena petunjuk (hidayah) itu hanya milik Allâh Swt. Orang kafir belum tentu konsisten dengan kekafirannya, dan orang yang beriman belum tentu konsisten dengan keimanannya. Umat Islâm tidak boleh egois dengan keislâmannya, karena Dînul Islâm bukan diperuntukkan buat umat Islâm saja, tapi untuk seluruh umat.

Syaikh al-Akbar memandang perlunya pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits. Tafsir-tafsir `ulama' yang dahulu tidak cukup untuk mengatasi problem dunia saat ini, ia mengakui bahwa orang seperti Imam Syafi'i adalah manusia brilian di zamannya, tetapi zaman yang kita hadapi sekarang berbeda dengan zamannya.

Seorang muslim mesti membawa karakter dan perilaku agama yang dibawanya, yakni Islâm. Arti Islâm adalah keselamatan. Maka, orang Islâm mesti membawa nilai-nilai keselamatan dalam berbagai aspek kehidupannya. Islâm menghendaki keselamatan diri dan orang lain. Inilah yang dinamakan konsep *Rahmatan Lil `Âlamîn*. Islâm membawa rahmat (kasih sayang) kepada seluruh makhluk alam. Jika seorang muslim membawa kecelakaan atau kebinasaan orang lain tanpa hak, maka tidak pantas istilah muslim itu disandarkan atas dirinya.

Sejarah Perkembangan

Sebagaimana Tharîqah Sanusiyah, *Tharîqah Idrîsiyah* memiliki banyak pengikut terutama di daerah Afrika seperti Tunisia, Libya, Yaman dan sebagainya serta daerah-daerah lainnya seperti Saudi Arabia, Mesir, dan lain-lain. Sekaligus juga para jama'ah haji yang sekaligus memperdalam ilmu agama di Makkah yang sangat besar peranannya dalam penyebaran *tharîqah* ini. Ini terjadi karena selama kurang lebih 36 tahun Syaikh Ahmad bin Idrîs menjadi guru

di Makkah yang setiap kali mengajar selalu diikuti banyak murid yang berasal dari berbagai negara.

Masuknya *Tharîqah Idrisiyyah* ke Indonesia terjadi sekitar 1930-an, dengan al-Syaikh al-Akbar Abdul Fatah sebagai tokoh pertamanya. Beliau lahir di desa Cidahu, Tasikmalaya, pada 1884 M/1303 H. dan merupakan anak ke-3 dari 10 orang bersaudara dari pasangan H. Muhammad Syarif bin Umar dan Hj. Rafi`ah binti Jenah. Nenek moyangnya tokoh ponyebar Islâm di Pulau Jawa, yaitu Sunan Derajat.

Suatu hari guru dari Abdul Fatah, Haji Suja'i membahas Surat al-Kahfi ayat 17, yang artinya: "Barangsiapa diberi petunjuk Allâh Swt., maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang sesat maka tak akan mendapatkan Wali Mursyid (seorang pemimpinpun yang memberi petunjuk kepadanya)". Abdul Fatah bertanya: siapakah yang dimaksud "Waliyyan Mursyidan" dalam ayat itu, dan apakah gurunya termasuk "Waliyyan Mursyidan"?. "Bila Ingin mendapatkannya sebaiknya segeralah engkau berangkat untuk mencarinya," jawab sang guru.

Sejak itu Abdul Fatah meminta izin sekaligus mencari orang yang disebut " *Waliyyan Mursyidan*" itu. Maka, pada tahun 1924 Abdul Fatah sekeluarga berangkat ke Tanah Suci. Namun, sampai di Singapura, kapal yang ditumpanginya mengalami kerusakan. Mereka lalu menetap di sana selama beberapa tahun. Barulah pada tahun 1928, ia dapat melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Sampailah ia di Jabal Qubais dan di tempat ini beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Syarif Sanusi. Dari Syaikh inilah ia peroleh ilmu tharîqah yang dikembangkan oleh Syaikh Ahmad bin Idris.

Konsep Ihsan atau Tashawwuf

Sumber ajaran *tashawwuf* adalah al-Qur'an dan perilaku Nabi Muhammad Saw., dengan penekanan pada aspek:

1. Pembersihan jiwa
2. Pembentukan akhlak karimah
3. Mensucikan hati

يَتَوَجَّهُ الْمُرِيْدُ إِلَى تَزْكِيَةِ النَّفْسِ وَتَهْذِيْبِ الْأَخْلاَقِ وَتَصْفِيَةِ الْقَلْبِ

Seorang murid harus berusaha dalam proses pembersihan jiwa, pembentukan akhlak dan penyucian hati.

Wiridan Khusus Syaikh A<u>h</u>mad bin Idrîs (<u>H</u>izib Idrîsiyah)

Berikut ini adalah wiridan khusus yang biasa dilakukan oleh Syaikh Ahmad bin Idrîs atau yang dikenal dengan sebutan "Hizib

Idrîsiyah", yang dijelaskan di dalam kitab al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 17-20;

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ كُلِّ نَفَسٍ وَّلَمْحَةٍ وَّطَرْفَةٍ يَّطْرَفُ بِهَا أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ وَكُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ فِيْ عِلْمِكَ كَائِنٌ أَوْ قَدْ كَانَ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ كُلِّهَا مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ...3×

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ... 3×

بِسْمِ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ لَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، بِسْمِ اللهِ عَلَى دِيْنِي وَنَفْسِي، بِسْمِ اللهِ عَلَى أَهْلِي وَمَالِيْ، بِسْمِ اللهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَعْطَانِيْهِ رَبِّيْ، بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ، بِسْمِ اللهِ رَبِّ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ، بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَايَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ، بِسْمِ اللهِ افْتَتَحْتَ وَبِاللهِ اخْتَتَمْتَ وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ... 3×

اَللهُ أَكْبَرُ ... 3×

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَرَبُّ الْأَرَضِيْنَ وَمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَائُكَ وَلَا إِلٰهَ غَيْرُكَ، إِجْعَلْ نِيْ فِي جَوَارِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِيْ نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ،

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

﴿التوبة: 129﴾ ...7×

اَللهُ عِدَّتِيْ فِي كُلِّ شِدَّةٍ وَرَخَاءٍ حَسْبُنَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا ...7×

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَآ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، مَاشَاءَ اللهُ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ...1×

اَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَدَدًا، أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَآبَّةٍ أَنْتَ أَخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيْمٍ، وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ ذٰلِكَ كُلَّهُ أُعِيْذُ نَفْسِيْ وَأَوْلَادِي كُلُّهُمْ وَمَالِيْ كُلَّهُ وَإِخْوَانِيْ كُلُّهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا بِوَجْهِ اللهِ الْعَظِيْمِ الَّذِي لَيْسَ شَيْءٌ أَعْظَمُ مِنْهُ ذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ، وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِيْنِ وَالسَّلَاطِيْنِ وَالْأَعْرَابِ وَالسِّبَاعِ وَالْهَوَامِ وَاللُّصُوْصِ وَكُلِّ مَا خَلَقَ اللهُ تَعَالٰى، وَمِنَ الْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ وَالْفَالِجِ وَالْبَاسُوْرِ وَالسَّلِسِ وَالصَّمَمِ وَالْعَمَى وَالْبَكَمِ وَسُوْءِ الْخَلْقِ وَسُقُوْطِ الْأَسْنَانِ وَالْأَضْرَاسِ وَوَجَعِهَا وَتَكْسِيْرِهَا وَتَحْرِيْكِهَا وَاضْطِرَابِهَا، وَمِنْ جَمِيْعِ الْبَلَايَا كُلِّهَا وَالْفِتَنِ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَاتَّصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلَكُوْتِ، وَتَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ ... 3x

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَم يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ﴿الإسراء: ١١١﴾ أَللّٰهُ أَكْبَرْ، وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ وَأُفَوِّضُ أَمْرِيْ إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ ...3x

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ۝ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُوْنَ۝ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذٰلِكَ تُخْرَجُونَ۝ ﴿الروم: 17-١٩﴾

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَوْدِعُكَ دِيْنِيْ وَنَفْسِيْ، وَعِرْضِيْ وَأَمَانَتِيْ، وَخَوَاتِمَ عَمَلِيْ وَأَهْلِيْ كُلِّهِمْ وَمَالِيْ كُلِّهِ وَإِخْوَانِيْ كُلِّهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا فِيْ خَزَائِنِ حِفْظِكَ يَا مَنْ لَاتُضِيْعُ لَدَيْهِ الْوَدَائِعُ،

... فَاللّٰهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ ﴿يوسف: ٦٤﴾

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، أُعِيْذُ نَفْسِيْ وَأَوْلَادِيْ كُلِّهِمْ وَأَهْلِيْ كُلِّهِمْ وَمَالِيْ كُلِّهِ وَإِخْوَانِيْ كُلِّهِمْ وَأَمْوَالِهِم دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا بِوَجْهِ الْكَرِيْمِ الَّذِيْ لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ مِنْهُ، وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِيْ لَايُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلَافَاجِرٌ، وَبِأَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ مِنْ شَرِّمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ، وَشَرِّ مَايَعْرُجُ فِيْهَا، وَشَرِّمَا ذَرَأَ فِي

الْأَرْضِ، وَشَرِّمَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمٰنُ...1×

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، أَعِيْذُ نَفْسِيْ وَأَوْلَادِيْ كُلِّهِمْ وَأَهْلِيْ كُلِّهِمْ وَمَالِيْ كُلِّهِ وَإِخْوَانِيْ كُلِّهِمْ وَأَمْوَالِهِم دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا بِوَجْهِ الْعَظِيْمِ الَّذِيْ لَيْسَ شَيْءٌ أَعْظَمُ مِنْهُ، وَبِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِيْ لَايُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلَافَاجِرٌ، وَبِأَسْمَاءِ اللهِ الْحُسْنَى كُلِّهَا مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ مِنْ شَرِّمَاخَلَقَ رَبِّيْ وَبَرَأَ أَوْ ذَرَأَ، أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ جَلَّ وَجْهُكَ لَا أُحْصِى ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ، رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَعُوْذُبِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنِ، أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ ...10×

بِسْمِ اللهِ ذِي الشَّأْنِي، عَظِيْمُ الْبُرْهَانِ، شَدِيْدُ السُّلْطَانِ، مَاشَاءَ اللهُ كَانَ، أَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ...3×

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ بِسْمِ الْإِلٰهِ الْخَالِقِ الْأَكْبَرِ، وَهُوَ حِرْزٌ مَانِعٌ مِنْ جَمِيْعِ مَانَخَافُ مِنْهُ وَنَحْذَرُ، لَاقُدْرَةَ لِمَخْلُوْقٍ مَعَ قُدْرَةِ الْخَالِقِ يُلْجِمُهُ بِلِجَامِ قُدْرَتِهِ أَحْمَى حَمِيْثًا أَطْمَى طَمِيْثًا وَكَانَ اللهُ قَوِيًّا عَزِيْزًا...1×

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، حٰم عسق حِمَايَتُنَا، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ كهيعص كِفَايَتُنَا فَسَيَكْفِيْكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَلَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ، أَحْوَنُ قَافِ آدَمَ حم هَاءِ آمِيْنُ، وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ قال: اِخْسَؤُوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنَ، إِنِّي أَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا، أَخَذْتُ بِعَظَمَتِ ذَاتِ اللهِ تَعَالَى وَسَمْعِهِ وَبَصَرِهِ وَقُوَّتِهِ وقُدْرَتِهِ وَعِزَّتِهِ وَسُلْطَانِهِ وَكَلَامِهِ وَقَهْرِهِ عَلَى جَمِيْعِ ذَوَاتِكُمْ وَأَسْمَاعِكُمْ وَأَبْصَارِكُمْ وَقُوَّتِكُمْ يَامَعْشَرَالْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِيْنِ وَالسَّلَاطِيْنِ وَالْأَعْرَابِ وَالسِّبَاعِ وَالْهَوَامِ وَاللُّصُوْصِ وَكُلِّ مَاخَلَقَ اللهُ تَعَالَى، سَتَرْتُ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ وَبَيْنَ أَهْلِيْ وَبَيْنَكُمْ، وَبَيْنَ مَالِيْ وَبَيْنَكُمْ، وَبَيْنَ إِخْوَانِيْ وَبَيْنَكُمْ بِسِتْرِ النُّبُوَّةِ الَّتِي اسْتَتَرُوْابِهَا مِنْ سَطْوَاتِ الْفَرَاعِنَةِ جِبْرِيْلُ عَنْ أَيْمَانِكُمْ وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ شِمَالِكُمْ

وَمُحَمَّدٌ أَمَامُكُمْ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ فَوْقِكُمْ وَمُحِيْطٌ بِكُمْ يَمْنَعُكُمْ عَنِّيْ فِيْ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ وَمَا عَلَيَّ وَمَامَعِيْ وَمَافَوْقِيْ وَمَاتَحْتِيْ وَمُحِيْطٌ بِيْ، وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًا ۝ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا ۝ ﴿الإسراء: 45-٤٦﴾

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوْبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوْهُ وَفِيْ آذَانِهِمْ وَقْرًا، وَإِذَ ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُوْرًا، اللّٰهُمَّ أَسْتَجِيْرُكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْتَ وَأَحْتَرِس بِكَ مِنْهُمْ وَأُقَدِّمُ مِنْ بَيْنِيْ يَدَيَّ وَمِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَمِنْ تَحْتِيْ وَمِنْ دَاخِلِيْ وَمِنْ خَارِجِيْ وَمُحِيْطًا بِيْ بِوُجُوْدِ شُهُوْدٍ جُنُوْدٍ لَهُ مُعَقِّبَاتُ مِنْ بَيْنِيْ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفُظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِاللهِ كَمَاحَفَظْتَ نَبِيِّكَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدًا فِي كُلِّ ذٰلِكَ، وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ۝ اَللهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ﴿ الإخلاص :1-٤﴾ ...3x

وَأُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعَظَمَةِ ذَاتِكَ الَّتِيْ لَانِهَايَةَ لَهَا، اَلَّتِيْ لَا يَعْلَمُهَا سِوَاكُ، وَأَعُوْذُ بِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الْأَعْظَمِ، وَأَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ الْأَكْرَمِ، وَأَعُوْذُ بِجَمِيْعِ أَسْمَائِكَ الْحُسْنٰى كُلِّهَا مَاعَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِجَمِيْعِ كَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ كُلِّهَا الْمُبَارَكَاتِ الَّتِيْ لَا يُجَوِّزُهُنَّ بِرٌّ وَلَا فَاجِرٌ، وَأَعُوْذُ بِجَمِيْعِ مَا عَاذَ بِهِ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ، وَأَعُوْذُ بِجَمِيْعِ مَا عَاذَتْ بِهِ أَنْبِيَاؤُكَ وَرُسُلُكَ وَمَلَائِكَتُكَ وَأَوْلِيَاؤُكَ كُلُّهُمْ مَاعَلِمْتُ مِنْهُمْ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، صَلَوَاتُ اللهُ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنُ، وَأَعُوْذُ بِجَمِيْعِ مَا تَعَلَّمَ لِنَفْسِكَ مِمَّا لَايَعْلَمُهُ مِنْكَ غَيْرُكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الْـجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيَاطِيْنِ وَالسَّلَاطِيْنِ وَالْأَعْرَابِ وَالسِّبَاعِ وَالْهَوَامِ وَاللُّصُوْصِ وَكُلِّ مَاخَلَقَ اللهُ تَعَالٰى، وَمِنَ الْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ وَالْفَالِجِ وَالْبَارُوْسِ وَالسَّلِسِ وَالصَّمَمِ وَالْعَمَى وَالْبَكَمِ وَسُوْءِ الْخَلْقِ وَسُقُوْطِ الْأَسْنَانِ وَالْأَضْرَاسِ وَوَجَعِهَا وَتَكْسِيْرِهَا وَتَحْرِيْكِهَا وَاضْطِرَابِهَا وَمِنْ جَمِيْعِ الْبَلَايَا كُلِّهَا وَالْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَمِنْ كُلِّ سُوْءٍ وَمَكْرُوْهُ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اَللهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ ﴿٤﴾) [الإخلاص: 1-4] ...3x

وَأَعِيْذُ نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ كُلِّهِمْ، وَمَالِيْ كُلِّهِ، وَإِخْوَانِيْ كُلِّهِمْ، وَأَمْوَالِهِمْ دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا بِجَمِيْعِ مَا أَعَذْتُ بِهِ مِنْ جَمِيْعِ مَا اِسْتَعَذْتُ مِنْهُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمَ اللهِ.

Aurâd Tharîqah Ahmadiyah (Idrisiyah)

Berikut ini adalah tata cara mengamalkan dzikir Tharîqah Idrîsiyah yang dijelaskan di dalam kitab al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 21-22;

1. Muqaddimah aurâd, membaca;

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ كُلِّ نَفَسٍ وَّلَمْحَةٍ وَّطَرْفَةٍ يَّطْرَفُ بِهَا أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ وَكُلُّ شَيْءٍ وَهُوَ فِيْ عِلْمِكَ كَائِنٌ أَوْ قَدْ كَانَ، أُقَدِّمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيْ ذٰلِكَ كُلِّهِ

2. Membaca Tahlil;

لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَ نَفَسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ

3. Membaca Shalawat `Azhimiyah;

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِ اللهِ الْعَظِيْمِ، الَّذِيْ مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِ اللهِ الْعَظِيْمِ، وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ اللهِ الْعَظِيْمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيْمِ، وَعَلَى آلِ نَبِيِّ اللهِ الْعَظِيْمِ، بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِ اللهِ الْعَظِيْمِ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدَ مَا فِيْ عِلْمِ اللهِ الْعَظِيْمِ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللهِ الْعَظِيْمِ، تَعْظِيْماً لِـحَقِّكَ يَا مَوْلَانَا يَا مُحَمَّدُ يَا ذَاالْخُلُقِ الْعَظِيْمِ، وَ سَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلِ ذٰلِكَ، وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالنَّفْسِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، يَقَظَةً وَمَنَاماً، وَاجْعَلْهُ يَا رَبِّ رُوْحًا لِذَاتِيْ مِنْ جَمِيْعِ الْوُجُوْهِ فِيْ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَا عَظِيْمُ.

4. Membaca Istighfar Kabir;

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، غَفَّارُ الذُّنُوْبِ ذَاالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ الْمَعَاصِيْ كُلِّهَا وَالذُّنُوْبِ وَالْآثَامِ وَمِنْ كُلِّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ عَمْدًا أَوْ خَطَأً، ظَاهِرًا وَبَاطِنًا، قَوْلاً وَفِعْلاً، فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِيْ وَسَكَنَاتِيْ، وَخَطَرَاتِيْ وَأَنْفَاسِيْ، كُلِّهَا دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا مِنَ الذَّنْبِ الَّذِيْ أَعْلَمُ وَمِنَ الذَّنْبِ الَّذِيْ لَا أَعْلَمُ، عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ الْعِلْمُ وَأَحْصَاهُ الْكِتَابُ، وَخَطَّهُ الْقَلَمُ، وَعَدَدَ مَا أَوْجَدَتْهُ الْقُدْرَةُ وَخَصَصَتْهُ الْإِرَادَةُ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِ اللهِ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِ رَبِّنَا وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ وَكَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى.

Beberapa Shalawât Idrîsiyah

Berikut ini adalah beberapa kumpulan amalan shalawât yang terdapat pada tharîqah Idrîsiyah. Shalawât Idrîsiyah ini berjumlah 14 shalawât dan dijelaskan di dalam kitab al-Nafahât al-Aqdasiyah fi Syarh al-Shalawât al-Ahmadiyah al-Idrisiyah, halaman: 11-16. Namun kami hanya mencatumkan 5 shalawât, selebihnya bisa dilihat sendiri di kitab tersebut di atas. Berikut Shalawât Idrîsiyah;

بسم الله الرحمن الرحيم

متن الصلوات الأحمدية الإدرسيَّة

(الصلاة الأولى)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى طَامَّةِ الْحَقَائِقِ الْكُبْرَى، سِرِّ الْخَلْوَةِ الْإِلَهِيَّةِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ، تَاجِ الْمَمْلَكَةِ الْإِلَهِيَّةِ، يَنْبُوْعِ الْحَقَائِقِ الْوُجُوْدِيَّةِ، بَصْرِ الْوُجُوْدِ وَسِرِّ بَصِيْرَةِ الشُّهُوْدِ، حَقِّ الْحَقِيْقَةِ الْعَيْنِيَّةِ، وَ هَوِيَّةِ الْمُشَاهَدَةِ الْغَيْبِيَّةِ، تَفْصِيْلِ الْإِجْمَالِ الْكُلِّيِّ، اَلْآيَةِ الْكُبْرَى فِي التَّجَلِّيِّ وَ التَّدَلِّيِّ، نَفْسِ الْأَنْفَاسِ الرُّوْحِيَّةِ، كُلِّيَّةِ الْأَجْسَامِ الصُّوْرِيَّةِ، عَرْشِ الْعُرُوْشِ الذَّاتِيَّةِ، صُوْرَةِ الْكَمَالَاتِ الرَّحْمَانِيَّةِ، لَوْحِ مَحْفُوْظِ عِلْمِكَ الْمَخْزُوْنِ وَسِرِّ كِتَابِكَ الْمَكْنُوْنِ الَّذِيْ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ، يَا فَاتِحَةَ الْمَوْجُوْدَاتِ، يَا مَجْمَعَ بَحْرِي الْحَقَائِقِ الْأَزَلِيَّاتِ وَ الْأَبْدِيَاتِ، يَا عَيْنَ جَمَالِ الْاِخْتِرَاعَاتِ وَ الْاِنْفِعَالَاتِ، يَا نُقْطَةَ مَرْكَزِ جَمِيْعَ التَّجَلِّيَاتِ، يَا عَيْنَ حَيَاةِ الْحُسْنِ الَّذِيْ طَارَتْ مِنْهُ رَشَاشَاتِ فَاقْتَسَمَّتْهَا بِحُكْمِ الْمَشِيْئَةِ الْإِلَهِيَّةِ جَمِيْعِ الْمُبْدِعَاتِ، يَا مَعْنَى كِتَابِ الْحُسْنِ الْمُطْلَقِ الَّذِي اعْتَكَفَتْ فِيْ حَضْرَتِهِ جَمِيْعِ الْمَحَاسِنِ لِتُقْرَأَ حُرُوْفُ حَسَنَهُ الْمُقَيِّدَاتُ، يَا مَنْ أَرَخَتْ حَقَائِقُ الْكَمَالِ

كُلِّهَا بِرَقْعِ الْحِجَابِ دُوْنَ الْخَلْقِ وَأَجْمَعَتْ أَنْ لَاتَنْظُرَ لِغَيْرِهِ إِلَّا بِهِ مِنْ جَمِيْعِ الْمُكَوَّنَاتِ، يَا مُصِبَّ يَنَابِيْعِ ثُجَاجِ الْأَنْوَارِ السَّبْحَاتِيَاتِ الشَّعْشَعَانِيَاتِ، يَا مَنْ تَعَشَقَتْ بِكَمَالِهِ جَمِيْعِ الْمَحَاسِنِ الْإِلَهِيَّاتِ، يَا يَاقُوْتَةِ الْأَزَلِ، يَا مَغْنَاطِيْسَ الْكَمَالَاتِ قَدْ اَيْسَتِ الْعُقُوْلُ وَالْفُهُوْمُ وَالْأَلْسِنُ وَجَمِيْعُ الْإِدْرَاكَاتِ أَنْ تُقْرَأَ رُقُوْمٌ مَسْطُوْرٌ كَنُهِيَاتِكَ الْمُحَمَّدِيَّاتِ أَوْ تَصِلَ إِلَى حَقِيْقَةِ مَكْنُوْنَاتِ عُلُوْمِكَ اللَّدُنِّيَاتِ، وَكَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمِنْ لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ كَنُهِكَ قَرَأَ الْمُقَرَّبُوْنَ كُلُّهُمْ حَقِيْقَةَ التَّجَلِّيَاتِ، صَلَّى اللهُ وَ سَلَّمَ عَلَيْكَ يَا زَيْنَ الْبَرَايَا، يَا مَنْ لَوْلَا هُوَ لَمْ تَظْهَرْ لِلْعَالَمِ عَيْنٌ مِنَ الْخَفَيَاتِ.

(الصلاة الثانية)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُظْهِرِ الْعَظَمَةِ الذَّاتِيَّةِ، جَمْعِيَّةِ عُيُوْنِ الْحَقَائِقِ الرَّحْمُوْتِيَّةِ، سِرِّ مَلَكُوْتِ الْأَسْمَاءِ الْمُعَبَّرِ عَنْهُ بِالْعَمَاءِ قَبْلَ خَلْقِ أَرْضٍ وَ سَمَاءٍ، سَاذَجَ الذَّاتِ الْإِحَاطِيَّةِ الْوُجُوْدِ، نُقْطَةَ دَائِرَةِ الْكَمَالِ الْإِلَهِي فِي الْغَيْبِ وَالشُّهُوْدِ، نَفَخَ رُوْحَ النَّفْسِ الرَّحْمَانِيِّ فِي كُلِّيَّاتِ الْوُجُوْدِ الْعِيَانِيْ، غَيْبَ هُوَ فِيْ هُوَ هُوَ مَنْ هُوَ هُوَ، فَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَيْهِ بِهُوَ هُوَ فِيْ هُوَ هُوَ مَنْ هُوَ هُوَ يَا مَنْ هُوَ هُوَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ.

(الصلاة الثالثة)

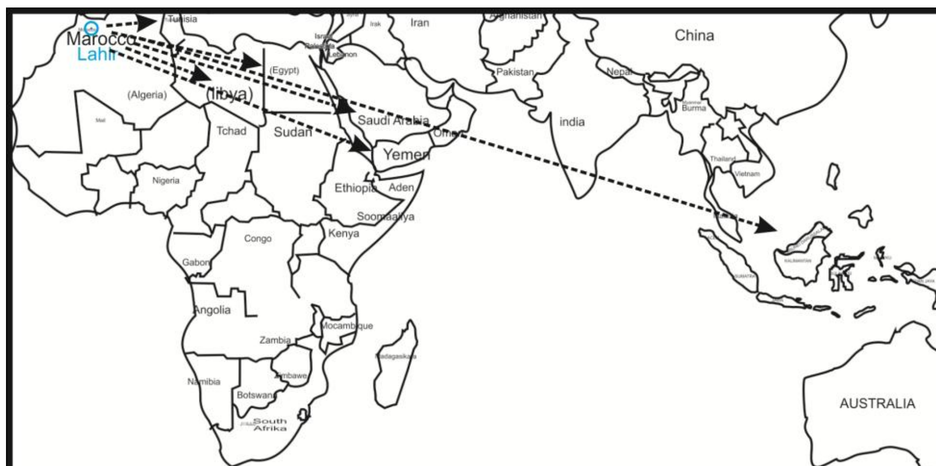
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظَمَةِ ذَاتِكَ وَكَمَالِ عِلْمِكَ وَجَمَالِ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِكَ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى النُّوْرِ الذَّاتِيْ، وَالْمَنْظَرِ الصِّفَاتِيْ مَجَلَّى الْحَقَائِقِ الْقُرْآنِيَّةِ، صُوْرَةِ مَادَّةِ التَّجَلِّيَاتِ الْفَرْقَانِيَّةِ، الرُّوْحِ الْقُدُوْسِيِّ وَالسِّرِّ السَّبُوْحِيْ، بَرْزَخِ الْعَظَمَةِ الذَّاتِيَّةِ، اَلْحَاجِزِ بَيْنَ خَلْقِكَ وَ سَبَحَاتِ وَجْهِكَ كُلَّ الْكُلِّ فِيْ سِرِّ كُلِّ الْكُلِّ حَيْثُ الْكُلِّ لِلْكُلِّ فَيُوْضَ الْجَمَالُ وَالْجَلَالُ وَالْكَمَالُ مِنْ حَيْثُ لَا حَيْثُ إِلَى حَيْثُ لَا حَيْثُ فِيْ حَيْثُ لَاحَيْثُ، فَصَلِّ اللّٰهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلِّمِ مِنْ حَيْثُ لَا حَيْثُ إِلَى حَيْثُ لَا حَيْثُ فِيْ حَيْثُ لَاحَيْثُ كَمَا أَنْتَ حَيْثُ لَاحَيْثُ عَدَدَ الْأَعْدَادِ الْمُتَنَاهِيَّةِ كُلِّهَا مِنْ حَيْثُ انْتِهَاؤِهَا فِيْ عِلْمِكَ مِنْ جَمِيْعِ الْحَيْثِيَّاتِ، وَمِنْ حَيْثُ لَا أَعْدَادَ مِنْ وُجُوْهِ عَدَمِ الْحَيْثِيَّاتِ كُلِّهَا فِيْ مَكْنُوْنِ عِلْمِكَ مِنْ غَيْرِ انْتِهَاءٍ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٍ.

(الصلاة الرابعة)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ، نُوْرَكَ اللَّامِعُ وَمُظْهِرُ سِرَّكَ الْهَامِعِ، الَّذِيْ طَرَّزَتْ بِجَمَالِهِ الْأَكْوَانِ، وَزَيَّنَتْ بِبَهْجَةِ جَلَالِهِ الْأَوَانِ، الَّذِيْ فُتِحَتْ ظُهُوْرُ الْعَالَمِ مِنْ نُوْرِ حَقِيْقَتِهِ وَخُتِمَتْ كَمَالُهُ بِأَسْرَارِ نُبُوَّتِهِ، فَظَهَرَتْ صُوَرُ الْحَسَنِ مِنْ فَيْضِهِ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ وَلَوْلَا هُوَ مَا ظَهَرَتْ لِصُوْرَةِ عَيْنٍ مِنَ الْعَدَمِ الرَّمِيْمِ، الَّذِيْ مَا اسْتَغَاثَكَ بِهِ جَائِعٌ إِلَّا شَبعَ وَلَا ظَمَآنَ إِلَّا رُوِيَ، وَلَا خَائِفَ إِلَّا أَمِنَ، وَلَا لَهْفَانَ إِلَّا أُغِيْثَ، وَإِنِّيْ لَهْفَانُ مُسْتَغِيْثُكَ أَسْتَمْطِرُ رَحْمَتُكَ الْوَاسِعَةُ مِنْ خَزَائِنِ جُوْدِكَ فَأَغِثْنِيْ يَا رَحْمَنُ، يَا مَنْ إِذَا نَظَرَ بِعَيْنِ حِلْمِهِ وَعَفْوِهِ لَمْ يَظْهَرْ فِيْ جَنْبِ كِبْرِيَاءِ حِلْمِهِ وَعَظَمَةِ عَفْوِهِ ذَنْبٌ، اِغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ وَتَجَاوَزْ عَنِّيْ يَا كَرِيْمُ.

(الصلاة الخامسة)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى الذَّتِ الْكُنْهِ، قِبْلَةَ وُجُوْهِ تَجَلِّيَاتِ الْكُنْهِ عَيْنَ الْكُنْهِ فِي الْكُنْهِ، اَلْجَامِعَ لِحَقَائِقِ كَمَالِ كُنْهِ الْكُنْهِ، اَلْقَائِمِ بِالْكُنْهِ فِي الْكُنْهِ لِلْكُنْهِ، صَلَاةً لَا غَايَةَ لِكُنْهِهَا دُوْنَ الْكُنْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ كَمَا يَنْبَغِيْ مِنَ الْكُنْهِ لِلْكُنْهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ الْأَنْوَارِ الَّذِيْ هُوَ عَيْنُكَ لَا غَيْرَكَ أَنْ تَرِيَنِيْ وَجْهَ نَبِيْكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ عِنْدَكَ آمِيْنَ.



Tharîqah Idrisiyah

Pendiri	: Syaikh Ahmad bin Idrîs al-Fasi al-Hasani
Lahir	: Naisabur(kota Fas Maroko), 1172 H/1758 M
Wafat	: 1253 H/1837 M
Perjalanan	: - Daerah Afrika seperti Tunisia, Libya, Yaman, Saudi Arabia,Mesir, dan lain-lain - Di negara Indonesia terjadi sekitar 1930-an

Tharîqah Sanusiyah

Pendiri tharîqah ini adalah Syaikh Muhammad bin Ali bin al-Sanusi bin al-'Arabi bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Syahidah bin Khamim bin Yusuf bin Abdullah bin Khaottob bin 'Ali bin Yahya bin Rasyid bin Ahmad al-Murobith bin Mindas bin Abdul Qowi bin Abd. Al-Rohman bin Yusuf bin Zian bin Zainal 'Abidin bin Yusuf bin Hasan bin Idris bin Sa'id bin Ya'kub bin Daud bin Hamza bin 'Ali bin Imron bin Idris bin Idris bin Abdullah al-Kamil bin Hasan al-Mutsnna bin hasan bin 'Ali bin Abi tholib al-Hasyimi al-Quraisyi, beliau lahir di Mustagonim Negara Aljazair pada tahun (12 Rabiul Awal 1202 H./22 Desember 1787 M.) pada waktu subuh hari senin, wafat pada tahun 1276 H./1858 M. Nasab beliau bersambung kepada nabi Muhammad Saw. melalui Hasan bin 'Ali dan Fatimah binti Rasul Saw. Julukan Sanusiyah merupakan sebutan kepada kakek ke empat beliau yaitu sayyid al-Sanusi yang menjadi `ulama' besar orang muslim yang di kebumikan di Timilsan-Fas-Maroko.

Pada umur 2 tahun orang tuanya wafat, kemudian beliau diasuh dan dididik oleh bibinya yang bernama Fatimah, yang menjadi orang yang memiliki banyak kelebihan pada zamannya, memiliki keilmuan yang dalam sehingga banyak yang menimba ilmu kepada beliau (Fatimah). Bibi beliau sangat menyayangi dan menghargai Syaikh Muhammad, sehingga beliau mendorong Syaikh Muhammad untuk mempelajari beberapa ilmu Ulama kota Mustaghonim dan sekitarnya.

Syaikh Muhammad belajar al-Qur'an dan Qiro'ah sab'ah pada Syaikh muhammad bin Kokmas al-Thohrowi (suami Fatimah), beliau belajar bersama dengan anak Fatimah yang bernama Abdul Qadir. Pada tahun 1209 beliau telah hafal aL-Qur'an dengan riwayat Qiro'ah Sab'ah, ilmu khot, muri al-Dhoman. Lalu beliau meneruskan belajar ilmu Fikih pada Syaikh Muhammad al-Sanusi (Anak Pamannya) wafat tahun 1219 H lalu Syaikh Muhammad al-Sanusi melanjutkan pelajaran kepada Syaikh Muhyiddin bin Syalhabah, Muhammad bin Zawinah bin Abdul Qodir bin 'Amur, Muhammad al-Kondur, Muhammad bin Abdullah, Ahmad Al-Thobuli al-Thurailisi.

Diawal tahun 1221 H (umur 19 th) beliau keluar dari kota Mustaghonim menuju ke kota Mazunah dan menetap disana selama 1 tahun, disana beliau belajar pada banyak Ulama diantaranya, Syaikh Muhammad bin 'Ali bin Abi Tahalib, Abu Ra'si al-Ma'safari dan Abu al-Mahl, Abu Zawinah.

Pada Tahun 1222 H beliau mengembara ke kota Tilmisan Maroko dan menetap disana selama 7 tahun serta belajar kepada ulama-ulama terkemuka di kota tersebut. Diantaranya adalah Syaikh Khamudah bin Haj, Syaikh Hamdun bin Abd. Rahman, Syaikh

Thoyyib al-Kiron, Syaikh Muhammad bin 'Amir al-Ma'wani Syaikh Abu Bakar Al-Adrisi, Syaikh Idris bin Zian al-'Iroki, Syaikh Muhammad bin Mansur, Syaikh Muhammad bin Umar al-Zarwali, Syaikh Muhammad Al-Baziri, Syaikh al-'Arobi bin Ahmad al-Darqawi (Ulama Thoriqah Syadziliyah)

Syaikh Muhammad Al-Sanusi mendalami Thariqah para sufi dan berhasil mendapatkan Ijazah dari ulama-ulama yang mendalam keilmuannya sehingga beliau diangkat menjadi pengajar di Madrasah kota Fas, pengajiannya diikuti oleh banyak peduduk dan mereka berpendapat bahwa keilmuan dan pemahaman syari'at sangat mendalam, keilmuannya merupakan limpahan ilmunya Allah, akalnya cemerlang, pikirannya matang, hukum yang ditetapkan ditakuti oleh raja.

Ilmu-ilmu yang dipelajari di kota Faz (Maroko) diantaranya:

1. Ilmu thariqah atau sufi karena di kota ini menjadi pusat perkembangan macam-macam thariqah Sehingga beliau pada akhir hayatnya mengarang kitab al-Sal Sabil al-Mu'in fi al-Thoroiq al-Arba'in yang membahas 40 thoriqah yang memiliki kretaria mengikuti sunah Nabi baik Ucapan, perbuatan, dan menggunakan waktu untuk bersholawat kepada Nabi.
2. Mementingkan belajar Ilmu fikih, dalam bidang Fikih beliau mempelajari Mazhab Malikiyah, beliau belajar ulama, Syaikh Muhammad bin 'Amir al-Ma'dani, syaikh Muhammad bin Abdu al-Salam al-Nashiri.
3. Mementingkan gerakan perdamaian dan menghasilkan perdamian di Negara Maroko sehingga pada akhirnya beliau membentuk Negara Libiya.

Pada tahun 1235 H Syaikh Muhammad Sanusi keluar dari kota Faz Maroko menuju ke Aljazair dengan sebab:

1. Karena ada fitnah yang besar di Kota Faz yaitu karena pemerintah dikota tersebut memaksakan kehendaknya kepada Ahlul Hilmi wal qodhi (Parlemen). Kemudian terjadi fitnah yang lain disebabkan oleh perselisihan antara Qodhi dan mufti dan kabar tersebut sampai pada Sultan Sulaiman, sehingga Sultan Sulaiman marah kepada mufti yang berakibat kepada para ulama, pengajar dan pelajar. Lalu mereka melengserkan qodhi dengan menerbitkan pernyataan tentang kebodohan dan kelalimannya, hal ini menimbulkan ejadian yang luar biasa sehingga penduduk kota Faz melakukan demo kepada Sultan Sulaiman mereka menuntut mengangkat Ibrahim bin Yazid menantu Sultan Sulaiman untuk menjadi Qodhi pada awalnya sultan menolak kemudian menerima tuntutan tersebut dengan ancaman, "jika kami tidak mengangkatmu sebagai Qodhi maka

kami akan mengangkat keluarga Bani Idris". Ancaman ini membuatnya takut. Syaikh Al-'Arabi al-Darqowi (salah satu Syaikh Muhamad Sanusi) menjadi salah satu yang menghadiri pengangkatan Qodhi, yang pada akhirnya Syaikh Al-'Arabi al-Darqowi dimasukkan penjara oleh Sultan dan hal ini yang menjadi penyebab utama pindahnya Syaikh Muhammad Sanusi dari Faz ke Kota AL-Jazair.

2. Melaksanakan haji dan Ziarah ke Masjid Al-Nabawi dan melihat tanah kelahirannya.

Ini merupakan perjalanan dari wilayah barat (maroko)-Sudan-Tunisia-Qobis-Torobilis-Zaliton-Masyriq(Al-Jazair). Syaikh Muhammad Sanusi belajar kepada ulama di daerah yang ditemui dan diminta untuk mengajarkan ilmu karena nama Syaikh Muhammad Sanusi sudah dikenal oleh sebagian masyarakat dan pemerintah daerah yang dilalui.

Pada tahun 1239 H/134 M Syaikh Muhammad Sanusi ke kota Mesir yang pada waktu itu kekuasaan dipegang oleh Muhammad Ali Basa pada tahun 1805 M dan ini merupakan kesempatan bagi Syaikh Muhammad Sanusi untuk mengenal 'Ali Basa dengan dekat yaitu mengajak Ali Basya untuk melaksanakan berbagai macam aturan dan melaksanakan perdamaian.

Pada tahun 1240 H/1825 M Syaikh Muhammad Sanusi pergi ke Makkah untuk ziarah dan perjalanan kali ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan thariqah sanusiah. Ada beberapa sebab yang menjadikan keberhasilan perjalanan kali ini:

1. Syaikh Muhammad Sanusi berhasil membangun dasar-dasar hal dan akhlaq orang muslim yang menjadi delegasi ke Makkah.
2. Kesempatan yang bagus terbuka karena ulama', ahli fiqih, dan para pemikir umat saling tarik-menarik tentang metode kebangkitan dan mengembalikan keluhuran umat ini.
3. Makkah merupakan kota yang penting untuk berdakwah sehingga Syaikh Muhammad Imam Sanusi sibuk untuk menyebarkan, menghasilkan, bertukar pikiran tentang berbagai macam ilmu dan bersunngguh-sungguh mempelajari beberaapa madzhab yang berkembang sehingga bisa dirasakan oleh seluruh umat islam, (al-Harakah al-Sanusiyyah fi Libiya, halaman 40-48).

Guru-guru Syaikh Muhammad Imam Sanusi:

Di Makkah berguru kepada: a). Syaikh Abu Sulaiman 'Abdul Hafid al-'Ajami Mufti dan Qadhi di Makkah, b). Syaikh Abu Hafs Umar bin 'Abdur Rasul al-Athar (guru hadits), c). Syaikh Ahmad al-Dujjani (Mursyid Syaikh Muhammad Imam Sanusi dalam beberapa thariqah), d). Syaikh Ahmad bin Idris 1173-1213 H. (Mursyid Syaikh

Muhammad Imam Sanusi dalam beberapa thariqah dan paling berpengaruh dalam kehidupan beliau).(al-Harakah al-Sanusiyyah fi Libiya, halaman 48).

Kewajiban salik

Kewajiban sâlik tharîqah sanûsiyyah untuk melakukan dakwah berpedoman pada hal-hal sebagai berikut:

1. Menyampaikan wahyu Allah kepada manusia, meliputi menjelaskan dasar-dasar dan kaidah agama kepada manusia, menjelaskan nash, al-Qur'an dan hadist dengan metode ulama' salaf al-shalih, mengumpulkan manusia dalam islam dan memberi pemahaman dan mendorong beramal, berakhlaq seperti islam, berdakwah pada semua lapisan masyarakat baik muslim atau non muslim, memberi penjelasan kepada masyarakat umum tentang bahaya-bahaya yang dihadapi.
2. Mendidik manusia untuk membersihkan jiwa mereka yaitu mengganti amal jelek dengan amal yang baik.
3. Mengajarkan al-Qur'an dan ilmu hikmah kepada manusia. (al-Harakah al-Sanûsiyyah fî Lîbiyâ, halaman 90-91).

Murid-murid Muhammad Sanusi

Murid-murid Syaikh Muhammad Sanûsi yang memimpin zâwiyah diantaranya adalah:

1. Muhammad Abdullâh al-Tawâtî, beliau diberi mandat untuk mengelolah *Zawiyyah* (pondok sufi) di yaman, libiya, dan hijâz.
2. Ahmad Abû Qhâsim al-Tawâtî, beliau berasal dari aljazair, diberi wewenang untuk mengelolah Zâwiyyah Sîwah, Jaitûn, Fazân.
3. Syaikh Alî bin Abdul Maula, beliau dari Tunisia yang diberi wewenang untuk mengelolah Zâwiyyah Jaghbub.
4. Ahmad bin Farajullah, beliau dari Tharabilis.
5. Muhammad bin Syâfi' (w. 1324 H), beliau dari Sudan. Beliau diberi wewenang untuk mengelolah Zâwiyyah Madinah dan orang yang mengawasi seluruh Zâwiyyah di wilayah Hijaz dan Libiya.
6. Ahamd al-Mukrahî (w. 1263 H), beliau dari Thârablis yang menjadi hakim pada masa dinasti bani usman.
7. Imrân bin Barakah al-Fîtûrî (w. 1310 H), beliau dari Jalîthan. Beliau diberi wewenang mengelolah Zâwiyyah al-Baidhâ'.
8. Abdul bin Muhammad al-Sinnî, beliau dari Sudan diberi wewenang untuk mengelolah Zâwiyyah Mazdah.
9. Fâlih al-Zhâhirî (w. 1328 H), beliau dari daerah al-Hamrâ'.
10. Abdur Rahîm bin Ahmad al-Mahbûb (w. 1305 H).

11. Husain al-Gharyânî, beliau diberi wewenang untuk mengelolah Zâwiyyah al-Baidhâ' kemudiam mengelolah Zâwiyyah Janzûr. Beliau wafat di Zâwiyyah Janzûr.
12. Ahmad bin Abd al-Qadir al-Rîfî (Jaghbub W.1329 H/1911 M) beliau dari Tilmisân kota Fâs
13. Muhammad al-Shodiq beliau dari Thoif diberi wewenang untuk mengelola Zâwîyah Tunisia
14. Muhammad bin Musthofa Hâmid al-Madani beliau dari Tilmisân, diberi wewenang untuk mengelola Zâwîyah Tazrobu
15. Umar Muhammad al-Asyhab beliau dari Zalithon, diberi wewenang untuk mengelola Zâwîyah Darnah dan Mârroh kemudian dipindah ke Zâwîyah Musawwis dan dikebumikan di sini
16. Mushthofa al-Mahjub beliau diberi wewenang untuk mengelola Zâwîyah Baidlok pada tahun 1258 H, kemudian dipindah untuk mengelola Zâwîyah Tîlamûn
17. Ahmad bin Ali Abu al-Saif (W.1294 H), beliau bersal dari desa Thorobilis, diberi wewenang pekerjaan yang banyak diantaranya adalah mengajar, memimpin Zâwîyah Musawwis, Mârroh
18. Abu Qosim al-'Isawi, beliau diberi wewenang Zâwîyah Rojban
19. Muhammad Ibrahim al-Ghomari beliau diberi kekuasaan Zâwîyah Baidlok.
20. Ibrohim Al-Ghomari, beliau diberi wewenang Zâwîyah Diryanah
21. Musthofa al-Ghomari, beliau diberi wewenang Zâwîyah Diryanah
22. Umar Abu Hawak al-Fudhail Aujali, beliau diberi wewenang Zâwîyah al-Jauf di wilayah Wahah
23. Musthofa al-Dardafi, beliau diberi wewenang Zâwîyah Syahât
24. Muhammad bin Hamdi al-Fîlani beliau diberi wewenang memimpin dibeberapa majlis
25. Muhammad Ahmad al-Sakûri beliau diberi wewenang Zâwîyah al-Wahât al-Bahriyah pada masa al-Mahdi Sanusi diberi wewenang Zâwîyah al-Mârot
26. Al-Murtadlo Farkasy beliau diberi wewenang mengelolah Zawiyah satu ke Zâwîyah lainnya.
27. Abu Saif Muqrob
28. Al-Hussen al-Halafi beliau diberi wewenang Zâwîyah al-Mukhoili
29. Al-Mukhtar bin Amr beliau diberi wewenang Zâwîyah Kofnathoh
30. Umar Jalghof Khudus beliau diberi wewenang memimpin Majlis di Zâwîyah Baidlok
31. Muhammad Jidar al-Ghuni beliau diberi wewenang mengajar al-Quran
32. Al-Fudhail Abu Khoriz Al-Kuzzah

Putra Syaikh Muhammad bin Ali As-Sanusi Mustaghanim, bernama Sanusi Muhammad al-Mahdi (w.1901) memindahkan pusat Tharîqah ke Kufrah, karena letaknya lebih strategis, peristiwa ini

terjadi pada tahun 1895. Kemudian pindah lagi ke daerah Guro setelah itu kembali lagi ke Kufrah. Setelah beliau wafat pimpinan Tharîqah Sanusiyah digantikan oleh keponakannya yang bernama Ahmad al-Syarif.

Tharîqah ini disebar luaskan melalui Pondok atau Surau yang dipimpin oleh Muqaddim (kepala Tharîqah) dan Wakilnya. Para pejabat ini mempunyai wibawa yang besar di hadapan anggotanya dan masyarakat luas.

Selain berdakwah, untuk masyarakat Islâm, Tharîqah Sanusiayah juga berdakwah ke beberapa suku Afrika yang masih menyembah berhala, seperti suku Baele di Negeri Ennedi (sebelah timur Borku) dan suku Tedas di Tu atau Tibesti (Gurun Sahara selatan Fezzan). Tharîqah ini juga berhasil meng-Islâmkan masyarakat di negeri Galla.

Tharîqah ini memiliki rumah peribadatan yang tersebar mulai dari Mesir sampai kepedalaman Maroko dan ke daerah Oase di Gurun Sahara dan Sudan. Pengikut baru juga datang dari luar Afrika Utara. Tharîqah Sanusiyah juga masuk ke Senegal, Gambia dan Somalia melalui Sudan. Pengaruh Tharîqah ini juga terdapat di Makkah, Madinah, Irak, Iran dan bahkan sampai Indonesia dan Malaysia.

Tharîqah ini lebih mengedepankan akhlâq di masyarakat, juga berusaha memajukan kondisi fisik dengan jalan mengembangkan penanaman Oase yang lebih baik, menggali sumur-sumur baru, mendirikan tempat-tempat peristirahatan sepanjang jalan-jalan kafilah dan memajukan peniagaan. Disamping itu juga mendirikan sekolah-sekolah dan tempat tinggal di daerah Oase.

Budak-budak yang sudah dimerdekakan dididik di Jagbub dan setelah dibekali ilmu pengetahuan agama mereka dipulangkan ke kampung halamannya untuk berdakwah di kalangan familinya.

Selain dibidang dakwah Tharîqah ini juga berperan dalam bidang politik. Lebih dari setengah abad tharîqah ini menjadi kekuatan besar yang diperhitungkan oleh berbagai kolonial barat, seperti Inggris, Prancis, dan italia. Bahkan berdirinya negara Libya adalah merupakan hasil dari perjuangan dari tharîqah Sanusiyah. Libya adalah satu-satunya negara yang dibentuk olah persudaraan tharîqah (mistik). Tharîqah ini juga mengajak jutaan orang primitif Nigeria di bagian barat dan tengah Afrika untuk masuk Islâm. Bahkan sampai di Afrika barat juga banyak orang-orang nasrani yang masuk Islâm.

Sanad Thariqah Sanusiyah melalui 6 Jalur Thariqah

Sanad Thariqah Hidiriyah Muhammadiyah yang di terima Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Ahmad al-Rifi al-Qal'i bin Abdu Qadir

dari Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Syarif dari Syaikh Abi Abbas al-'Aroisyi Ahmad bin Idris dari Abdul Wahab al-Tasi (W.1099 H) dari Abdul 'Aziz al-Dibaghi (W.1131 H) dari Nabi Khidir As.

Sanad Thariqah Nashiriyah yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Salam (kota Fas/W.1173 H) dari Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Nashir (W.1129 H) dari Syaikh Muhammad Al-Syahir bin Nashir al-Dar'i (W.1035 H).

Sanad Thariqah al-Syadzili yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Abi al-Abbas al-'Aroisyi dari Syaikh Abi Qasim al-Waziri (W.1213 H) dari Syaikh Abi Hasan 'Ali Mu'ammir yang dijuluki Jamal bin Abd. Al-Rahman bin Muhammad bin Ibrahim bin Imran al-Idrisi al-Hasani al-Imrani (Kota Fas W.1194 H) dari Syaikh Muhammad al-'Arabi bin Abdullah Al-Andalusi Spanyol (W.1133 H) dari Syaikh Ahmad bin Abdullah dari Syaikh Qasim al-Khossos (W. 1083 H) dari Syaikh Muhammad bin Abdullah (W. 1062 H) dari Syaikh Abd. Al-Rahman Al-Fasi al-Fahri (W.1036 H) dari Syaikh Yusuf al-Fazi al-Fahri (W.1013 H) dari Syaikh Abd. Al-Rahman bin 'Iyad yang dikenal dengan julukan al-Majdub dari Syaikh 'Ali bin Ahmad al-Son Haji yang dikenal julukan al-Dawwar dari Syaikh Abu Nur bin Ilmi Amhan dari Syaikh Ahmad Zaruq (kota Dafin W.899 H) dari Syaikh Abu Al-Abbas 'Ali bin Wafa dari Syaikh Yahya bin Ahmad al-Wafa dari Syaikh 'Ali bin Wafa dari Syaikh Muhammad Wafa dari Syaikh Mahmud al-Bahili dari Syaikh Tajuddin Muhammad bin Athoillah dari Syaikh Abû al-'Abbâs al-Mursî dari Syaikh Abu Hasan al-Syadzili (W. 654 H) dari Syaikh Abd. Al-Salam bin Masyisy al-Idrisi al-Hasani (W. 625 H) dari Syaikh Abd. Al-Rahman al-Madani dari Syaikh Taqiyuddin al-Faqir dari Syaikh Fachruddin dari Syaikh Nuruddin dari Syaikh Tajuddin dari Syaikh Samsuddin dari Syaikh Zainuddin dari Syaikh Ibrahim al-Bashri dari Syaikh al-Marwani dari Syaikh Fathu al-Su'ud dari Syaikh Sa'id dari Syaikh Jabir dari Syaikh Sayyid al-Hasan dari Syaikh Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib dari Muhammad Saw.

Sanad Thariqah Qadiriyah yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Sidi Syarif Abd al-'Aziz dari Syaikh Abd. Al-Razaq dari Syaikh Syaikh Abd. Qadir al-Jailani.

Sanad Thariqah Qadiriyah yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Abi al-Abbas al-'Aroisyi dari Syaikh Abi al-Mawahib al-Tazi al-Hasani dari Syaikh Abi al-Abbas Al-Zarani dari Syaikh Abd. Al-Jailani dari Syaikh Abi Sa'id al-Mubarak bin 'Ali al-Khin bin badatar al-Baghdadi dari Syaikh Abi Hasan dari Syaikh 'Ali bin Ahmad bin Yusuf al-Bakari al-Qurasyi dari Syaikh Abi Faraz bin Abdullah al-Turosusi dari Syaikh Abi Fadhol dari Syaikh Abd. Al-Wahid bin Ahmad bin al-Faraz dari Syaikh Muhammad bin Abdullah

Al-Tursusi dari Syaikh Abi Fadhol dari Syaikh Abd. Al-Wahid bin Abdul 'Aziz bin Abdullah al-Tamini dari Syaikh Abd al-'Aziz bin Haris al-Tamini dari Syaikh Abi Bakar al-Fariz Dalfa bin Khalaf bin Muhammad Hajdar Al-Syibli (W. 394 H) dari Syaikh Abu Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Junaid al-Qawariri al-Baghdadi al-Juzazi (Kota Baghdad W. 928 H) dari Syaikh Abi Hasan al-Sari bin al-Mughollis al-Siqthi (Kota Baghdad W. 253 H) dari Syaikh Abi Mahfud yang dikenal dengan Ibnu Fairus al-Karkhi (kota Baghdad W.200 H) dari Syaikh 'Ali Ridha bin Musa al-Kadzim (kota Madinah W. 148 H) dari Syaikh Musa al-Kadzim (Kota Baghdad W. 183) dari Syaikh Sayyid Ja'far al-Shodiq (kota Madinah W. 80 H) dari Sayiid Muhammad al-Baqir dari Sayyid Zainal 'Abidin 'Ali bin Husain dari Sayyidina Husain bin 'Ali dari Sayyidina Ali ibn Abi Thâlib Krw. dari Nabi Muhammad Saw.

Sanad Thariqah Uwais yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Muhammad Abd. Al-Salam al-Nashiri dari Syaikh Abd. Al-Salam Al-Nashiri dari Syaikh Muhammad bin Abd. Al-Ghofur dari Syaikh Abd. Qadir al-Mufti al-Shiddiqi dari Syaikh Hasan al-'Ajimi (W.1113 H) dari Syaikh Shofi al-Qosasi dari Syaikh Shibgotullah dari Syaikh al-Mulawijih al-Din al-'Alawi al-Ghoz dari Syaikh Haji al-Khushur dari Syaikh 'Ali al-Shiraji dari Syaikh Abdullah al-Mishri dari Syaikh Uwais al-Qarni.

Sanad Thariqah Naqshabandi yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Abi al-Wafa dari Syaikh Muhammad Arabi Syah dari Syaikh Haji Nur al-Haq dari Syaikh Abi Wafa yang dikenal dengan Kutub Syah al-Qadiri Muhammad Arabi Syah dari Syaikh Abi 'Ali dari Syaikh Maula Abi 'Ali dari Syaikh Mubarak dari Syaikh Mer Abdullah dari Syaikh Muhammad Yahya dari Syaikh Abd. Al-Haq Ubaidillah Kharor dari Syaikh Ya'qub al-Karkhi dari Syaikh Bahauddin Al-Naqsabandi.

Sanad Thariqah Naqshabandi yang diterima oleh Syaikh Muhammad Sanusi dari Syaikh Ni'matullah bin Syaikh Umar al-Naqsyabandi dari Syaikh Muhammad Faidh Khon dari Syaikh Muhammad Hasan Atto dari Syaikh Muhammad Shibghotullah (W. 1122 H) dari Syaikh Muhammad al-Ma'shum dari Syaikh Sir Hindi al-Mujaddadi (W.1134 H) dari Syaikh Khowajih Ubaidillah Akhror bin Mahmud bin Syihab al-Din Al-Syasyini al-Samarqandi (W.895 H) dari Syaikh Khowajih Ya'kub al-Khoroji dari Syaikh al-Kutub al-Rabbani yang dijuluki Naqsabandi Syaikh Khowajih Bahauddin Muhammad (717-191 H) dari Syaikh Khowajah Amir Kulal bin Hamzah dari Syaikh Khowajih Baba Al-Samasi dari Syaikh Khowajih 'Ali Rami Tamini al-Bukhori (Kota Bukhoro W.715 H) dari Syaikh Khowajah Muhammad al-Anjiri Faghnawi dari Syaikh Khowajih 'Arif al-Riya Kari dari Syaikh Khowajah Abdul Kholiq bin Syaikh Abd. Jalil Ghujdawani

dari Syaikh Yusuf al-Hamdani (W.535 H) dari Syaikh Abi 'Ali Al-Farmadzi dari Syaikh Abi Qasim al-Karkani dari Syaikh Abi Hasan al-Khorkoni dari Syaikh Abi Usman al-Maghrabi Sa'id bin Salam dari Syaikh Abu Yazid al-Bustomi dari Syaikh Ja'far al-Shodiq dari Syaikh Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar dari Syaikh Salman Al-Farisi dari Syaikh Abu Bakar Al-Shiddiq dari Nabi Muhammad Saw.

Aurâd Thariqah Sanusiyah

Aurâd Thariqah Sanusiyah secara umum yaitu:

1. Membaca al-Qur'an al-Karim
2. Membaca istighfar
3. Membaca Tahlil
4. Membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Aurâd Thariqah Sanusiyah yang telah ditulis oleh Sayyid Muhammad al-Mahdi Ra. dalam kitab al-Anwar al-Qudsiyah Muqaddimah al-Tharîqah al-Sanusiyah sebagai berkut:

- **Al-Wirdu al-Muhammadi, terdapat 3 macam:**

1. أَسْتَغْفِرُ اللهَ ×100
2. لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ

Lafadz ini dihadiahkan kepada 3 ahli:

- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ 300 × لِأَهْلِ التَّبَرُّك
- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ 12000 × لِأَهْلِ الْإِرَادَةِ مِنَ الْمُنْتَسِبِيْن
- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ 14000 × لِأَهْلِ التَّجْرِيْدِ مِنْ أَهْلِ الْعَكِفَاتِ

3. Membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan macam-macam shalawat yang telah ditentukan diantaranya:
   a. Shalawat al-Ummiyah 100 x yang dihadiahkan kepada Ahli Tabarruk. Shalawat ini Syaikh Muhammad al-Sanusi bersanad dengan dua Jalur:
      1) Sayyid Ahmad dari Abi al-Mawahib al-Tazi dari Muhammad bin Ziyan dari Sayyid Muhammad Nashir.
      2) Ibnu al-Sanusi dari al-Hammam Sayyid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abd. Al-Salam al-Binani dari Sayyid Ahmad dari Sayyid Muhammad bin Nashir al-Dar'i Ra.

b. Shalawat al-Fatihiyah 2000 x yang dihadiahkan kepada Ahli Iradah. Shalawat ini Syaikh Muhammad al-Sanusi bersanad pada Sayyid Ahmad dari Abi al-Mawahib al-Tazi dari Abi al-Abbas al-Dani al-Fasi dari Sayyid Abd. Al-Qadhir al-Mufti al-Maki dari Sayyid 'Abd. Al-Qadhir al-Jailani
c. Shalawat al-'Adzimiyah 2000 x yang dihadiahkan kepada Ahli al-Tajrid. Shalawat ini Syaikh Muhammad al-Sanusi bersanad pada Sayyid Ahmad bin Idris dari Sayyid Ahmad al-Khidir As.

Berdasarkan Aurâd tersebut dijelaskan menjadi 3 tingkatan yaitu:

1. الورد الكبير

- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمِ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (100 ×)
- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ (24000 –3000–300)
- الصَّلَاةُ الْعَظِيْمِيَّةُ (أَللّٰهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ بِنُوْرِ وَجْهِ اللهِ الْعَظِيْمِ الَّذِى مَلَأَ أَرْكَانٍ لِلّٰهِ الْعَظِيْمِ وَقَامَتْ بِهِ عَوَالِمُ اللهِ الْعَظِيْمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ذِى الْقَدَرِ الْعَظِيْمِ، وَعَلَى أَلِ نَبِي اللهِ الْعَظِيْمِ، بِقَدْرِ عَظَمَةِ اللهِ الْعَظِيْمِ، فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا فِى عِلْمِ اللهِ الْعَظِيْمِ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللهِ الْعَظِيْمِ، تَعْظِيْمًا لِحَقِّكَ يَامَوْلَانَا يَامُحَمَّدُ يَا ذَا الْخُلُقِ الْعَظِيْمِ ،وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى أَلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَاجْمَعْ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا يَقَظَةً وَمَنَامًا، وَاجْعَلْهُ يَارَبِّ رُوْحًا لِذَاتِيْ مِنْ جَمِيْعِ الْوُجُوْهِ فِى الدُّنْيَا قَبْلَ الْاَخِرَةِ يَاعَظِيْمُ) (100-200-1000-2000)
- الإِسْتِغْفَارُ الكَبِيْرُ (أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ مِنْ جَمِيْعِ الْمَعَاصِي كُلِّهَا وَالْاَثَامِ، وَمِنْ كُلِّ ذَنْبٍ أَذْنَبْتُهُ عَمْدًا وَخَطَأً ظَاهِرًا وَبَاطِنًا قَوْلًا وَفِعْلًا فِيْ جَمِيْعِ حَرَكَاتِيْ وَسَكَانَتِيْ وَخَطَرَاتِيْ وَاَنْفَاسِى كُلِّهَا دَائِمًا أَبَدًا سَرْمَدًا، مِنَ الذُّنُوْبِ الَّذِيْ اَعْلَمُ وَمِنَ الذُّنُوْبِ الَّذِيْ لَااَعْلَمُ، عَدَدِ مَا أَحَاطَ بِهِ الْعِلْمُ وَأَحْصَاهُ الْكِتَابُ وَخَطَهُ الْقَلَمُ وَعَدَدِ مَا أَوْجَدْتَهُ الْقُدْرَةُ وَخَصَّصَتَهُ الْاِرَادَةُ، وَمِدَادَ

كَلِمَاتِ اللهِ كَمَا يَنْبَغِيْ لِجَلَالِ وَجْهِ رَبِّنَا وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ، وَكَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى) (70 في السحر ومرة عقب الصلوات)

- ذكر اللطيف (أَلَايَالَطِيْفُ يَالَطِيْفُ لَكَ اللُّطْفُ-فَاَنْتَ اللَّطِيْفُ مِنْكَ يَشْمِلُنَا اللُّطْفُ
- لَطِيْفٌ لَطِيْفٌ اِنَّنِي مُتَوَسِّلٌ بِلُطْفِكَ-فَالْطِفْ بِي وَقَدْ نَزَلَ اللُّطْفُ بِلُطْفِكَ مَدَنِيْ يَالَطِيْفُ فَهَا نَحْنُ-دَخَلْنَا فِي وَسَطِ اللُّطْفِ وَانْسَدَلِ اللُّطْفُ) (× 116487)

2. الورد الأوسط

- أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ (100 ×)
- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ (300–3000– 24000)
- الصلاة الفاتحية (أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ اَلْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقَّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيْ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ وَعَلَى أَلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ الْعَظِيْمِ) (100 ×)
- ذكر اللطيف (أَلَايَالَطِيْفُ يَالَطِيْفُ لَكَ اللُّطْفُ-فَاَنْتَ اللَّطِيْفُ مِنْكَ يَشْمِلُنَا اللُّطْفُ لَطِيْفٌ لَطِيْفٌ اِنَّنِي مُتَوَسِّلٌ بِلُطْفِكَ-فَالْطِفْ بِي وَقَدْ نَزَلَ اللُّطْفُ بِلُطْفِكَ مَدَنِيْ يَالَطِيْفُ فَهَا نَحْنُ-دَخَلْنَا فِي وَسَطِ اللُّطْفِ وَانْسَدَلِ اللُّطْفُ) (16641 ×)

3. الورد الخفيف

- أَسْتَغْفِرُ اللهَ (100 ×)
- لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ (300 ×)
- الصلاة الأمية (أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (100 ×)

- ذكر اللطيف (أَلَايَالَطِيْفُ يَالَطِيْفُ لَكَ اللُّطْفُ-فَأَنْتَ اللَّطِيْفُ مِنْكَ يَشْمِلُنَا اللُّطْفُ لَطِيْفٌ لَطِيْفٌ اِنَّنِي مُتَوَسِّلٌ بِلُطْفِكَ-فَالْطِف بِي وَقَدْ نَزَلَ اللُّطْفُ بِلُطْفِكَ مَدَنِيْ يَالَطِيْفُ فَهَا نَحْنُ-دَخَلْنَا فِى وَسَطِ اللُّطْفِ وَانْسَدَلِ اللُّطْفُ) (129 ×)

- **Al-Wirid al-'Umumi**
  a. membaca al-Quran al-Karim yang disebut dengan Hizib al-Syahri, separuh juz dibaca setelah sholat shubuh, separuh juz dibaca setelah sholat Maghrib dan setelah membaca al-Quran masing-masing waktu tersebut membaca surah al-Ikhlash 3 kali, setelahnya membaca kafarah al-Majalis 3 kali. Membaca al-Quran dimulai pagi hari pada awal bulan, dan dikhatamkan pada malam hari pada akhir bulan.
  b. Membaca surah al-Kahfi setelah Ashar dan maghrib pada malam jum'at

- **Al-Wirdu Kanzu al-Sa'adah**

  Yang dibaca setelah sholat maghrib dan shubuh oleh Sayyid Muhammad bin 'Ali al-Sanusi sebagai berikut:

1. أَللّٰهُمَّ إِنِّي أَقْدَمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ نَفَسٍ وَلَمْحَةٍ وَطَرْفَةٍ يَطْرَفُ بِهَا أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكُلَّ شَيْءٍ هُوَ فِيْ عِلْمِكَ كَائِنٍ أَوْ قَدْ كَانَ أَقْدَمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ ذَلِكَ كُلُّهُ الْإِخْلَاصُ (3 ×)
2. بِالْبَسْمَلَةِ وَالْإِسْتِعَاذَةِ أَوَّلًا (أَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (3 ×)
3. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفَسٍ عَدَدِ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللهِ (100 ×)
4. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (100 ×)
5. اَللّٰهُ، اَللّٰهُ (100 ×)
6. هُوَ (100 ×)
7. يَا عَظِيْمُ (100 ×)
8. الصَلَاةُ الْعَظِيْمِيَّةُ (3 ×)
9. يَاحَيُّ يَاقَيُّوْمُ (100 ×)

10. يَا لَطِيْفُ (100 ×)

11. الإِسْتِغْفَارُ الْكَبِيْرُ (3 ×)

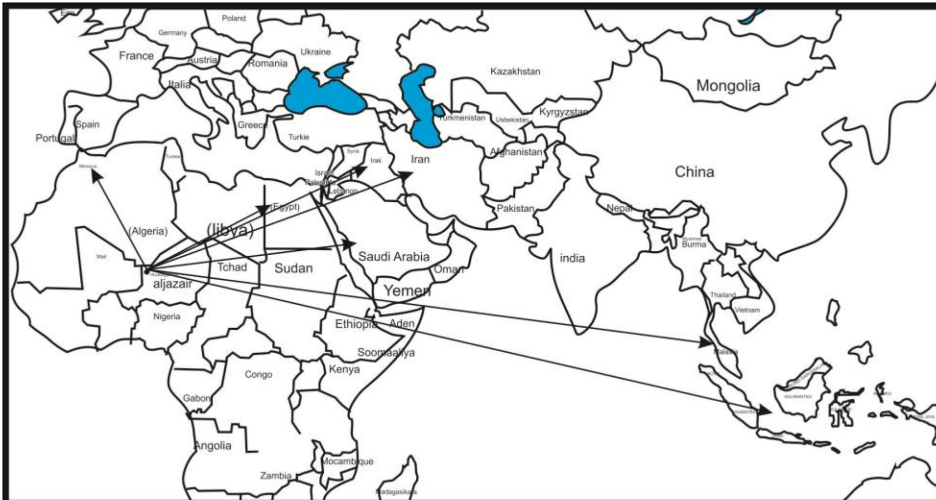
12. سُوْرَةُ الْإِخْلَاصُ (3 ×)

13. سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ عَمِلْتُ سُوْءًا وَظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَايَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ (3 ×)

- **Wirid 7 nafsu dan wirid para wali**

 Adapun wirid 7 nafsu dan wirid para wali yang telah ditulis oleh Sayyid Muhammad al-Sanusi dan gurunya Sayyid Muhammad al-Mahdi Ra. diantaranya:

1. النَّفْسُ الْأَمَّارَةُ : وِرْدُهَا لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ
2. النَّفْسُ اللَّوَّامَةُ : وِرْدُهَا اَللهُ
3. النَّفْسُ الْمُلْهِمَةُ : وِرْدُهَا هُوَ، هَوَ
4. النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ : وِرْدُهَا حَقٌّ، حَقٌّ
5. النَّفْسُ الرَّاضِيَّةُ : وِرْدُهَا حَيٌّ، حَيٌّ
6. النَّفْسُ الْمَرْضِيَّةُ : وِرْدُهَا الْقَيُّوْمُ
7. النَّفْسُ الْكَامِلَةُ : وِرْدُهَا الْقَهَّارُ
8. وَلِيُ النُّقَبَاءِ : وِرْدُهُمْ التَّوَّابُ الغَفَّارُ
9. وَلِيُ النُّجَبَاءِ : وِرْدُهُمْ الحَسِيْبُ الرَّقِيْبُ
10. وَلِيُ الْأَفْرَادِ : وِرْدُهُمْ الشَّكُوْرُ وَالْحَمِيْدُ وَالصَّمَدُ وَالنُّوْرُ
11. وَلِيُ الْأَبْدَالِ : وِرْدُهُمْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ، لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ إِلَى غَيْرِ ذَالِكَ مِنَ الْأَسْمَاءِ
12. وَلِيُ الْأَمْنَاءِ : وِرْدُهُمْ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ
13. وَلِيُ الْأَوْتَادِ : وِرْدُهُمْ الْمُحْيِ وَالْمُمِيْتُ وَالسَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
14. وَلِيُ الْأَمَامَانِ : وِرْدُهُمْ سُوْرَةُ الْإِخْلَاصِ
15. وَلِيُ الْخُلَفَاءِ : وِرْدُهُمْ الْمُهَيْمِنُ وَالْعَزِيْزُ وَالْجَبَّارُ وَالْقَدِيْرُ
16. وَلِيُ الْأَقْطَابِ: وِرْدُهُمْ الْمُظْهِرُ وَالْمَلِكُ وَالْعَزِيْزُ وَالْمُحِيْطُ وَالْوَاحِدُ وَالْمَاجِدُ



Thariqah sanusiyah

Pendiri : Syaikh Muhammad bin Ali bin As-Sanusi bin al-'Arabi bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Syahidah bin Khamim bin Yusuf bin Abdullah bin Khaottob bin 'Ali bin Yahya bin Rasyid bin Ahmad al-Murobith bin Mindas bin Abdul Qowi bin Abd. Al-Rohman bin Yusuf bin Zian bin Zainal 'Abidin bin Yusuf bin Hasan bin Idris bin Sa'id bin Ya'kub bin Daud bin Hamza bin 'Ali bin Imron bin Idris bin Idris bin Abdullah al-Kamil bin Hasan al- Mutsnna bin hasan bin 'Ali bin Abi tholib al-Hasyimi al-Quraisyi,

Lahir : Mustagonim Negara Aljazair, tahun (12 Rabiul Awal 1202 H. / 22 Desember 1787 M.) pada waktu subuh hari senin,

Wafat : 1276 H./1858 M.

Perjalanan :
- Diawal tahun 1221 H (umur 19 th) beliau keluar dari kota Mustaghonim menuju ke kota Mazunah dan menetap disana selama 1 tahun
- Pada Tahun 1222 H beliau mengembara ke kota Tilmisan Maroko dan menetap disana selama 7 tahun serta belajar kepada ulama-ulama terkemuka di kota tersebut.
- Pada tahun 1235 H Syaikh Muhammad Sanusi keluar dari kota Faz Maroko menuju ke Aljazair
- Pada tahun 1239 H/134 M Syaikh Muhammad Sanusi ke kota Mesir yang pada waktu itu kekuasaan dipegang oleh Muhammad Ali Basa pada tahun 1805 M
- Pada tahun 1240 H/1825 M Syaikh Muhammad Sanusi pergi ke Makkah untuk ziarah dan perjalanan kali ini memiliki dampak yang besar dalam perkembangan thariqah sanusiah
- Mesir,Makkah, Madinah, Irak, Iran dan bahkan sampai Indonesia dan Malaysia.(wilayah penyebaran)

Tharîqah Qâdiriyah Naqsyabandiyah

Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari Tharîqah Qâdiriyah dan Tharîqah Naqsyabandiyah (TQN) yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.) yang dikenal sebagai penulis kitab *Futûh al-'Arifîn*. Kata Sambas merupakan sebuah nama kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naqib al-Attas mengatakan bahwa Syaikh Sambas adalah seorang mursyid dari kedua tharîqah Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah yang kemudian oleh beliau diajarkan dalam satu versi dengan mengajarkan dua jenis dzikir sekaligus, yakni dzikir dengan lisan (*jahr*) dalam tharîqah Qâdiriyah dan dzikir dengan hati (*khafi*) dalam tharîqah Naqsyabandiyah.

Setelah menyelesaikan pendidikan agama dasar di kampung halamannya pada usia 19 tahun, Syaikh Sambas berangkat ke Kota Makkah di Saudi Arabia untuk melanjutkan pendidikannya sekaligus menetap di sana sampai wafatnya pada tahun 1289 H./1872 M. Di kota Makkah, Syaikh Sambas mempelajari ilmu-ilmu Islâm, termasuk ilmu tashawwuf yang sampai pada akhirnya mencapai kedudukan tinggi sehingga sangat disegani oleh teman-temannya saat itu. Beliau kemudian juga menjadi seorang tokoh yang sangat berpengaruh di seluruh wilayah Nusantara.

Diantara guru-guru Syaikh Sambas adalah Syaikh Daud bin Abdullâh bin Idris al-Fattani (1843), dan Syaikh Syamsuddin Muhammad Arsyad al-Banjari (1812). Diantara semua murid Syaikh Syamsuddin, Syaikh Khatib Sambas berhasil mencapai tingkat yang tertinggi yaitu Syaikh Mursyid Kamil Mukammil. Selain itu, beliau juga pernah belajar kepada Syaikh Muhammad Shalih Rays (seorang mufti Syafi'i), Syaikh Umar bin Abdul Karim bin Abdur Rasul (w. 1249 H.), Syaikh Abdul Jami (w. 1235 H). Disamping itu, beliau juga pernah menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan langsung oleh Syaikh Bisri al-Jabbati (seorang mufti Maliki), Syaikh Ahmad al-Marzuqi (seorang mufti Hanafi), dan Syaikh Abdullah Muhammad al-Mirghani (w. 1273 H.) serta Usman bin Hasan Dimyati (w. 1266 H).

Dari keterangan guru-guru beliau di atas, dapat diketahui bahwa beliau telah belajar kepada tiga dari empat madzhab fiqih terkemuka. Kebetulan al-Attar, al-Jami, dan Rays, terdaftar sebagai guru dari teman beliau, yakni Muhammad bin Ali bin al-Sanusi (w. 1276 H). dan juga pendiri Tharîqah Sanusiyah (Muhammad Utsman al-Mirghani) dan juga pendiri Tharîqah Khatmiyah. Sehingga, Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah dikalangan ulama' Nahdlatul `Ulamâ' diakui sebagai Tharîqah Mu'tabarah.

Metode Dzikir Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah

- **Khataman**

  Dalam Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam *Tanwîr al-Qulûb fi Mu'amalati 'Allimil Ghuyub* menjelaskan berbagai pengertian dan proses khataman yang intinya sebagai berikut: *Khatam* artinya penutup atau akhir. Dzikir dengan sistem khataman ialah sejumlah murid atau sâlik duduk dalam suatu majelis (majelis dzikir), berbentuk lingkaran dengan dipimpin oleh seorang syaikh (mursyid) dan duduk menghadap kiblat. Di sebelah kanan duduk khalifah-khalifah, adapun yang tertua duduk di sebelah kanan Syaikh. Sistem dzikir ini dikatakan khataman, karena selesai dzikir, Syaikh meninggalkan majelis itu, maka ditutuplah dengan dzikir-dzikir tertentu.

  Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut *mujahadah* atau *hususiyah* karena memang upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk *mujahadah* bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para sâlik, baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus.

- **Adab Khataman**

  Menurut Syaikh al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qu1ûb fi Mu'amalati 'Alamil Ghuyub* halaman 520 menyebutkan ada 8 adab khataman, yaitu:

  1. Suci dari hadats dan najis
  2. Di ruangan khusus, sunyi dari keramaian manusia
  3. *Khusyu'* dan menghadirkan Allâh Swt., dengan cara beribadah kepada-Nya seolah-olah anda melihat-Nya. Jika anda tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat anda.
  4. Peserta yang hadir harus dengan seijin syaikh.
  5. Pintu ditutup karena menurut hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ya'la bin Syidad:

     بَيْنَمَا أَنَا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، إِذْ قَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ؟،
     قُلْنَا: لَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَأَمَرَ بِغَلْقِ الْبَابِ، وَ قَالَ: ارْفَعُوْا أَيْدِيَكُمْ الحديث.

     Tatkala aku berada di sisi Rasulullâh Saw. tiba-tiba beliau bertanya: Adakah orang asing di antara kamu? Kami menjawab: Tidak ada, Rasulullah Saw. "Lantas beliau memerintahkan supaya pintu ditutup dan bersabda: "Angkat tangan kamu".

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْبَيْتَ هُوَ وَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ وَ بِلَالٌ وَ عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَاَغْلَقُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَلَمَّا فَتَحُوْا كُنْتُ اَوَّلَ مَنْ وَلِجَ فَلَقِيْتُ بِلَالًا فَسَأَلْتُهُ هَلْ صَلَّى فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ؟ قَالَ نَعَمْ صَلَّى بَيْنَ الْعَمُوْدَيْنِ الْيَمَانِيَّيْنِ

Rasulullâh Saw. telah memasuki Baitullâh bersama dengan Usâmah bin Zaid, Bilâl, Utsman bin Thalhah. Mereka menutupkan pintu. Tatkala mereka membukanya, sayalah orang pertama masuk, kujumpai Bilal dan kutanyakan: Apakab Rasulullâh Saw. Shalat di dalamnya? Bilal menjawab: "benar, di antara dua tiang Yamani".

6. Memejamkan mata mulai awal hingga selasai.
7. Berusaha dengan sungguh-sungguh meniadakan segala sesuatu yang timbul di dalam hati, sehingga hatinya hanya disibukkan dengan berdzikir kepada Allâh.
8. Duduk *tawarruk,* kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam shalat.

- **Proses Khataman**

Proses Khataman biasanya dilaksanakan oleh mursyid atau wakil (khalifah) dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran atau berbaris sebagaimana shaf-shaf jama'ah shalat, maka mulailah membaca berbagai bacaan. Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya *Tsamrah al-Fikriyah* halaman 26 bahwa proses khataman sebagai berikut:

1. Hadiah al-Fatihah kepada Nabi Saw., beserta kelurga dan sahabatnya
2. Hadiah al-Fatihah untuk para Nabi dan Rasul, para Malaikat Muqarrabin, para Syuhada', para Shalihin, setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah bapak kita Adam As., dan ibu kita Hawa', dan semua keturunan dan keduanya sampai hari qiamat.
3. Hadiah al-Fatihah untuk para Khulafa' ar-Rasyidin (Abu Bakar al-Shiddiq r.a, Umar, Utsman, Ali) Ra., semua sahabat awal dan akhir, para Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari qiamat.
4. Hadiah al-Fatihah untuk para Imam Mujtahid dan para pengikutnya, para `Ulamâ' dan pembimbing, para Qari', para Mukhlisin, para Imam Hadits, Mufassir, semua tokoh-tokoh shufi yang ahli Tharîqah, para Wali baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.

5. Hadiah al-Fatihah untuk para Syaikh Tharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah, khususnya Sulthan al-Auliya' Syaikh Abdul Qâdir al-Jilani, Abu Qasim al-Junaidi, Sirri Saqathi Ma'ruf ibn Fairuz al-Karkhi, Habib al-Ajami, Hasan al-Basri, Syaikh Ja'far Shadiq, Abu Yazid al-Busthami, Yusuf al-Hamdani, Burhanuddin al-Naqsyabandi, al-Sirhindi, berikut nenek moyang dan keturunan mereka, silsilah mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.
6. Hadiah al-Fatihah kepada orang tua kita dan syaikh-syaikh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.
7. Hadiah al-Fatihah kepada semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati di belahan barat maupun di belahan timur, Di belahan kanan dan kiri dunia, dan semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam As., sampai kiamat.

   Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan sebagai berikut;

   .1 اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ 100×

   .2 سورة الإنشراح 79×

   .3 سورة الإخلاص 100×

8. Fatihah kepada syaikh Abdul Qodir al-Jîlani dan syaikh Baha'uddin al-Naqsyabandi 1x

   .1 اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ 100×

   .2 اللّٰهُمَّ يَا قَضِيَ الْحَاجَاتِ 100×

   .3 اللّٰهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ 100×

   .4 اللّٰهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّارَجَاتِ 100×

   .5 اللّٰهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ 100×

   .6 اللّٰهُمَّ يَا مُحِلَّ الْمُشْكِلَاتِ 100×

   .7 اللّٰهُمَّ يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ 100×

   .8 اللّٰهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ 100×

   .9 اللّٰهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ 100×

10. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

9. Fatihah kepada imam Khawajikan 1x
10. Fatihah kepada syaikh Abdul Qodir al-Jilani 1x

1. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

2. حَسْبُنَا اللهِ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ ×200

3. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

11. Fatihah kepada syaikh Abdul Qodir al-Jîlani 1x
12. Fatihah kepada imam al-Quthub syaikh Ahmad al-Fârûq al-Sarhandi 1x

1. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

2. لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ×100

3. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

Kemudian berhenti sejenak dengan rasa tunduk kepada Allâh Swt. dengan memohon ampunan, keselamatan, kesehatan serta ketetapan iman di dunia dan akhirat, dan memohon dimudahkan memperoleh rizqi yang halal dengan merendahkan diri dari semua makhluk maksudnya tidak merasa mempunyai kelebihan dibandingkan orang lain. Dengan membaca do'a:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

13. Fatihah atas niat yang baik, 1x

1. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

2. يَا لَطِيْفُ ×16641

3. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ ×100

14. Fatihah kepada nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat sebanyak 1x
15. Doa khushushiyah (khatam)

اللّٰهُمَّ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفِهِ أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ نَسْأَلُكَ بِخَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ أَنْ تُخْفِيْنَا فِيْ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ إِنَّكَ قُلْتَ وَ قَوْلُكَ الْحَقُّ اللهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ اللّٰهُمَّ يَا قَوِيُّ يَا عَزِيْزُ يَا مُعِيْنُ بِقُوَّتِكَ وَ عِزَّتِكَ يَا مَتِيْنُ أَنْ تَكُوْنَ لَنَا عَوْنًا وَ مُعِيْنًا فِيْ جَمِيْعِ

الْأَقْوَالِ وَ الْأَفْعَالِ وَ الْأَحْوَالِ وَ جَمِيْعِ مَا نَحْنُ فِيْهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَ أَنْ تَدْفَعَ عَنْ كُلِّ شَرٍّ وَ نُقْمَةٍ وَ مِحْنَةٍ قَدِ اسْتَحْقَقْنَاهَا مِنْ غَفْلَتِنَا وَ ذُنُوْبِنَا فَإِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ وَ قَدْ قُلْتَ وَ قَوْلُكَ الْحَقُّ وَ يَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ اللّٰهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفَتْ بِهِ وِجْهَتُهُ عِنْدَكَ وَ جَعَلَتِ اللُّطْفَ الْخَفِيَّ تَابِعًا لَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ أَسْأَلُكَ أَنْ تَوَجَّهَنَا عِنْدَكَ وَ أَنْ تُخْفِيْنَا بِخَفِيِّ لُطْفِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Kemudian bersalaman dengan para jama'ah yang hadir, dimulai dari syaikh (guru mursyid). Khataman Tharîqah ini dapat dilakukan secara sendirian *(munfaridan)* atau bersama-sama dengan orang banyak (jama'ah), waktunya tidak ditentukan (bisa siang atau malam), tapi yang resmi dari Mursyid dilaksanakan setelah shalat Ashar. Demikian prosesi khataman yang merupakan paket-paket dzikir. Paket dzikir tersbut merupakan perhatian terhadap pembacaan al-Qur'an yang mengikat diri dengan berbagai dzikir sunnah dan do'a-do'a *ma'tsur* dan H̲adits-h̲adits yang shahih.

- **Pembai'atan**

Dalam pelaksanaan dzikir Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsabandiyah melalui beberapa tata acara amaliyah yang sudah ditetapkan seperti *bai'at.* Prosesi pembai'atan dalam Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal *ih̲wal* Tharâqah tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara *berbai'at.* Sehingga baru setelah merasa mantap dan mampu, seorang murid datang menghadap mursyid untuk *di-bai'at.*

Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya *Tsamrah al-Fikriyah* halaman 1-3, bahwa proses pembai'atan mursyid kepada muridnya dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk dalam shalat*). Dengan penuh kekhusyu'an, taubat dan menyerah diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
2. Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat berikut ini;

.1 بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بِفُتُوْحِ الْعَارِفِيْنَ 7×

2. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى الْحَبِيْبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اَلْهَادِيْ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ
3. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. أَسْتَغْفِرُ اللهِ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ 3×
4. اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ 3×

3. Kemudian syaikh (mursyid) membaca;

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ 3×

4. Dan kemudian murid (sâlik) menirukan ucapan syaikh (mursyid);

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ 3×

5. Selanjutnya diakhiri dengan bacaan;

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ

6. Kemudian keduanya (mursyid dan murid) membaca Shalawat Munjiyat seperti di bawah ini;

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَهْوَالِ وَ الْآفَاتِ وَ تَقْضِى لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ وَ تُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيْعِ السَّيِّئَاتِ وَ تَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَ تُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيْعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَ بَعْدَ الْمَمَاتِ 1×

7. Kemudian membaca ayat;

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْراً عَظِيماً، (الفتح: 10) 1×

8. Setelah itu menghadiahkan al-Fatihah kepada Rasulullâh Saw., para masyayikh ahli silsilah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah khususnya kepada syaikh Abdul Qâdir al-Jailani dan syaikh Abu Qâsim al-Junaidi a1-Baghdadi, 1 x
9. Kemudian syaikh (mursyid) berdo'a untuk muridnya
10. Selanjutnya syaikh (mursyid) memberikan tawajjuh kepada murid (sâlik) sebanyak 1000 x atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dengan menyebut nama Allâh (Allâh.Allâh.Allâh) dalam hati 1000 kali, dengan dikonsentrasikan (terfokus) ke arah sanubari. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa. Itulah prosesi pembai'atan yang merupakan pembelajaran *(talqin)* dua macam dzikir sekaligus yaitu *Nafi Itsbat* (Qâdiriyah) dan *Dzikir Latha'if* (Naqsyabandiyah). Baru pembai'atan selanjutnya hanya untuk *dzikir* latha'if saja, sampai 7 kali. Dan pembai'atan untuk mengamalkan *murâqabah.*

Dari segi prosesinya, pembai'atan yang ada dalam Tharîqah ini jelas berbeda dengan prosesi yang ada dalam Tharîqah induknya. Di dalam Tharîqah Qâdiriyah, pembai'atan hanya untuk dzikir *nafi itsbat* dengan didahului shalat sunnah 2 raka'at, dan prosesi ijab qabul yang eksplisit, serta pemberian wasiat dan pesan-pesan yang berlaku kesufian oleh mursyid kepada murid (sâlik) yang menandai berakhirnya pembai'atan. Demikian juga prosesi tersebut berbeda dengan yang ada dalam tradisi Tharîqah Naqsyabandiyah. Selain adanya perbedaan dalam prosesi pembai'atan antara ketiga tradisi tersebut, juga memiliki beberapa persamaan yaitu:

1. Murid harus duduk menghadap mursyid dalam keadaan suci
2. Hadiah al-Fatihah dan istighfâr sebelum pentalqinan dzikir
3. Mendengarkan dan menirukan *talqin* dzikir bagi murid, dalam keadaan mata terpejam
4. Adanya kesetiaan murid terhadap semua aturan dan kebijaksanaan mursyid
5. Do'a mursyid untuk murid

Tata Cara Bertharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyyah

Seorang yang akan memasuki dan mengambil Tharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah ini maka dia harus melaksanakan *kaifiah* atau tata cara sebagai berikut:

1. Datang kepada guru mursyid untuk memohon ijin memasuki Tharîqahnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh ijinnya
2. Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat Taubat dan shalat Hajat
3. Membaca Istighfâr 100 kali
4. Shalat istikharah, yang bisa dilakukan sekali atau lebih sesuai dengan petunjuk sang mursyid
5. Tidur miring ke arah kanan dengan menghadap kiblat sambil membaca shalawat Nabi sampai tidur.

Setelah hal tersebut di atas sudah dilakukan, selanjutnya adalah: Pelaksanaan *Talqin Dzikir* dan *Bai'at* dengan cara kurang lebihnya seperti tersebut di atas. Melakukan puasa (puasa sambil menghindari makanan yang bernyawa atau yang berasal dari yang bernyawa) selama 41 hari. Baru setelah itu, dia akan tercatat sebagai murid tharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah.

Adapun setelah menjadi murid Tharîqat ini, dia berkewajiban intuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut:

1. Diawali dengan membaca:

إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ×3

2. menghadiahkan al-Fatihah kepada Ahli Silsilah Tharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah.
3. Membaca surat al-Ikhlâs 3 kali, a1-Falaq 1 kali dan al-Nâs 1 kali.
4. Membaca Shalawat Ummi 3 kali.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ سَلَّمَ

5. Membaca istighfâr 3 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

6. Menghadirkan rupa wajah (Rabithah) kepada guru Mursyid sambil membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ بَاقٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ مَوْجُوْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ حَيٌّ مَعْبُوْدٌ

7. Membaca *dzikir Nafi* Itsbat *65* kali.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Setelah itu dilanjutkan dengan;

1. Membaca;

إِلَهِيْ أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَ رِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ وَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ×3

2. Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati, kemudian kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan segala kerepotannya.

3. Kemudian dengan hatinya mewiridkan *dzikir Ismudz Dzat* sebanyak 1000 kali.

Keterangan:

- Semua wirid tersebut dilakukan setiap kali setelah shalat maktubah
- Untuk dzikir *Ismudz Dzat,* kalau sudah bisa istiqamah setelah shalat maktubah maka ditingkatkan dengan ditambahi setelah *Qiyamul Lail* (shalat malam) dan setelah Shalat Dhuha
- Untuk *dzikir Ismudz Dzat* boleh dilakukan sekali dengan cara dirapel 5000 kali (bagi yang masih ba'da maktubah) atau 7000 kali (bagi yang sudah ditingkatkan)
- Sikap duduk waktu melaksanakan wirid tersebut tidak ada keharusan tertentu. Jadi bisa dengan cara duduk *tawarruk, iftirasy* atau bersila
- Bacaan-bacaan, *aurad* dan pelaksanaan amalan dzikir lainnya yang ada dalam Tharîqah Qâdiriyah Wa Naqsyabandiyah ini secara lebih detail dan terperinci, dapat diketahui apabila seseorang telah masuk dan menjadi anggotanya dan meningkat ajarannya.

Suluk

Istilah *suluk* (merambah jalan kesufian) terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl; 69.

فَاسْلُكِيْ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً (النحل: 69)

.... dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).

Hakikat *suluk* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (*madzmumah*) dan kemaksiatan lahir batin kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dengan melakukan ketaatan lahir dan batin, (Syaikh Mu<u>h</u>ammad Ibrahim Ibnu Ibad, 1996. halaman: 504).

Menurut Syaikh Mu<u>h</u>ammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb fi Mu'amalati 'Allamul Ghuyub*, halaman: 493-495. Seorang sâlik ketika *suluk* atau ber-*khalwat* hendaknya melaksanakan 20 langkah sebagai berikut;

1. Berniat *ikhlas*, tidak *riya'* dan *sum'ah* (tidak pamer atau bermegah-megahan) baik secara lahir dan batin.
2. Meminta ijin do'a dari guru mursyid dan tidak boleh memasuki tempat *suluk* tanpa seijin guru mursyid selama masa pendidikan.

3. Mengasingkan diri (*'uzlah*), mengurangi tidur (membiasakan terjaga), dan membiasakan lapar serta berdzikir menjelang suluk.
4. Memasuki tempat *khalwat* dengan melangkah kaki kanan, seraya memohon perlindungan kepada Allâh Swt. dari godaan setan serta membaca basmalah dan surat al-Nâs sebanyak 3 x, kemudian melangkah kaki kiri seraya membaca;

اَللّٰهُمَّ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ كُنْ لِيْ كَمَا كُنْتَ لِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْزُقْنِي مَحَبَّتَكَ، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَاشْغُلْنِيْ بِجَمَالِكَ، وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُخْلِصِيْنَ، اَللّٰهُمَّ امْحُ نَفْسِي بِجَذْبَاتِ ذَاتِكَ يَا مَنْ لاَ أَنِيْسَ لَهُ. رَبِّ لاَتَذَرْنِي فَرْدًا وَاَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ.

kemudian berdiri tegak seraya mengucapkan;

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ...

١١×

Setelah itu melaksanakan shalat dua raka'at, dengan membaca surat al-Fatihah dan ayat kursi di raka'at pertama dan di raka'at kedua membaca al-Fatihah serta kemudian dilanjutkan dengan membaca;

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Dan sesudah salam, membaca; يَافَتَّاحُ sebanyak 500 x, dan setelah itu barulah berdzikir menurut yang diajarkan oleh guru Mursyid.

5. Senantiasa berwudhu' (selalu suci dari hadats)
6. Tidak mengharap karamah (kemuliyaan)
7. Tidak diperkenankan bersandar ke dinding
8. Selalu membayangkan wajah guru Mursyid
9. Senantiasa berpuasa
10. Diam, kecuali berdzikir kepada Allâh Swt. tidak berbicara kecuali karena *dharurat* syar'i
11. Tetap terjaga dan waspada terhadap empat musuh; Setan, Dunia, Hawa Nafsu, dan Syahwat. Dengan menyampaikan segala sesuatu yang di lihat kepada mursyidnya.
12. Jauh dari keramain

13. Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat berjama'ah, karena tujuan pokok ber-*khalwat* adalah mengikuti sunnah Rasul
14. Jika terpaksa keluar, hendaklah menutupi kepala sampai leher dengan menunduk
15. Tidak boleh tidur, kecuali tertidur dalam keadaan suci dari hadats dan tidak diperkenankan tidur untuk mengistirahatkan badan dari rasa lelah
16. Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang
17. Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkah kepadanya, kecuali kepada Syaikh (mursyid)
18. Semua nikmat yang diperoleh sâlik harus dianggap dari syaikh (mursyid), sedangkan syaikh (mursyid) berasal dari Rasulullâh Mu<u>h</u>ammad Saw.
19. Menghilangkan (*menafikan*) segala sesuatu yang timbul di dalam hati, baik ataupun buruk, karena hal itu akan memisahkan hati dari atsarnya dzikir
20. Sâlik senantiasa melanggengkan dzikir dengan cara yang telah diperintahkan oleh syaikh (mursyid)

Adab sebelum Dzikir

1. Bertaubat yakni menjauhi segala sesuatu baik berupa ucapan, pekerjaan, dan kehendak yang tidak bermanfaat
2. Mandi, seperti yang dilakukan Abu Yazid al-Busthami setiap hendak berdzikir beliau wudhu' dan berkumur air mawar
3. Tenang dan diam sehingga hati hanya disibukkan dengan berdzikir Allâh-Allâh, kemudian lisan menyesuaikan dengan dzikir Lâilâha illallâh
4. Memohon bantuan dengan hati ketika berdzikir sesuai keinginan Syaikh (Mursyid)
5. Meyakini bahwa memohon bantuan dari Mursyid pada hakikatnya adalah memohon bantuan dari Nabi Muhammad Saw.

Adab dalam Dzikir

1. Duduk ditempat yang suci sebagai mana duduk ketika shalat
2. Meletakkan dua telapak tangan di atas kedua paha
3. Menggunakan wangi-wangian dalam majlis dzikir
4. Menggunakan pakaian bagus dan halal
5. Memilih tempat yang gelap jika dimungkinkan
6. Memejamkan mata karena ketika mata terpejam maka semua panca indra menjadi tertutup dan hal itu menjadi sebab terbukanya hati sebagai indra keenam
7. Membayangkan rupa Mursyid diantara kedua mata
8. Sungguh-sungguh dalam berdzikir sehingga menjadi sama bagi sâlik antara dzikir *sirri* dan dzikir *jahri*

9. Ikhlas yakni membersihkan amal dari segala sesuatu yang mengotori karena dengan berdzikir dan ikhlas sâlik bisa sampai pada derajat *shiddiqiyah* dengan syarat tidak menyimpan segala sesuatu yang timbul di dalam hati dari Mursyid meskipun tercela
10. Tidak memilih *shighat* dzikir sendiri
11. Merenungkan makna dzikir dengan hatinya
12. Menafikan segala sesuatu yang timbul didalam hati selain Allâh

Adab sesudah Dzikir

1. Tenang, yakni ketika sâlik diam, khusyu', dan hatinya hadir (*muraqabah* kepada Allâh), maka apabila hendak berdzikir sâlik dengan mudah dapat mewujudkan *atsar* dzikir yang dihasilkan di dalam hatinya
2. Mengikat dengan kuat jiwanya secara terus-menerus karena itu lebih mempercepat dalam memberikan penerangan mata hati, menghilangkan hijab, dan dapat mencegah nafsu dan syaithan
3. Mencegah minum air setelah berdzikir karena dzikir itu menimbulkan rasa rindu kepada Allâh yang menjadi tujuan utama berdzikir. Sedangkan minum bisa menghilangkan rasa rindu tersebut, (Bahjah as-Saniyah, halaman: 75-77).

Rabithah

Pengertian rabithah atau wasilah adalah perantara guru (syaikh), yaitu murid berwasilah pada guru (syaikh) Menurut al-Khalidi dalam kitabnya *Bahjah as-Saniyah* halaman 64: mengatakan bahwa Rabithah adalah menghadirkan rupa guru atau syaikh ketika hendak berdzikir. Dan selanjutnya beliau menyebutkan 6 (enam) langkah cara rabithah, yaitu:

1. Menghadirkan rupa guru (mursyid) didepan mata dengan sempurna
2. Membayangkan kiri-kanan dengan memusatkan perhatian *ruhaniah*, sampai terjadi sesuatu yang *ghaib*
3. Menghayalkan rupa guru (mursyid) di tengah-tengah dahi
4. Menghadirkan rupa guru (mursyid) ditengah hati
5. Membayangkan rupa guru di kening kemudian menurunkan di tengah hati
6. Meniadakan (menafikan) dirinya dan menetapkan(menisbatkan) keberadaan guru (mursyid)

Disamping itu para ahli tharîqah menggunakan dasar hukum rabithah dengan Firman Allâh Swt. dalam al-Qur'an Surat al-Imrân: 200, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَاتَّقُواْ اللّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿ال عمران: ٢٠٠﴾

Hai orang-orang beriman, bersabarlah, teguhlah, dan bertakwalah kepada Allâh agar kamu beruntung

Cara Pengangkatan dan Kualifikasi Mursyid

Menurut al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb Fi Mua'amalati 'Alamil Ghuyub* halaman 524 menyebutkan sebagai berikut;

1. Seseorang yang alim yang dapat memenuhi kebutuhan murid dalam masalah fiqih dan akidah, minimal dalam hal-hal yang dapat menghilangkan kesamaran dan keraguan yang dapat rnenyelamatkan murid dalam suluk dan tidak bertanya kepada orang selainnya
2. Seseorang yang ma'rifat, sempurna hati dan adabnya, bersih dari penyakit hati dan mengetahui bagaimana memelihara kesehatan hati
3. Mempunyai sifat kasih sayang kepada orang Islâm terutama kepada murid. Apabila ia melihat para murid tidak dapat memenuhi hasrat hatinya atau meninggalkan apa yang dicondonginya, maka ia akan memberi maaf setelah memberi nasehat, dan ia tidak memutuskan tharîqahnya. Tidak mencari sebab untuk mencelakakan murid dan senantiasa merasa kasih sayang sampai mereka mendapat petunjuk
4. Menutup aib para muridnya
5. Membersihkan harta murid dan tidak tamak terhadap harta mereka
6. Mengamalkan apa-apa yang diperintahkan Allâh Swt. dan meninggalkan apa-apa yang dilarang sehingga ucapannya menghunjam ke hati
7. Tidak duduk bersama-sama dengan murid kecuali sekedar ada hajat. Mengingatkan mereka tentang tharîqah dan syariat seperti muthala'ah kitab, (diskusi, dan lain-lain) supaya hati mereka bersih dari segala kotoran dan bisikan hati, supaya mereka dapat beribadah dengan benar
8. Ucapannya selalu bersih dari campuran hawa nafsu dan bergurau, dan hal-hal yang tidak bermanfaat
9. Merasa murah terhadap diri sendiri, tidak mengharap diagungkan dan dihormati, tidak memberi beban kepada murid dengan beban yang memberatkan mereka. Tidak terlalu banyak bersenang-senang atau bersusah-susah, dan tidak membuat mereka merasa sempit

10. Apabila ada seorang murid yang terlalu sering duduk dekat dengannya dan hal itu dapat mengurangi atau menghilangkan kewibawaan, maka perintahkan kepadanya agar duduk tidak dekat dan tidak jauh dan dirinya, tetapi sedang saja
11. Apabila ia menyadari bahwa kehormatannya jatuh pada salah seorang murid, maka segera ia memalingkannya dengan pelan-pelan. Sebab dalam keadaan seperti itu murid adalah musuh yang paling besar
12. Tidak lupa mengingatkan murid pada hal-hal yang membuat hati dan perilakunya bersih dan baik
13. Apabila ada seorang yang mengaku bermimpi atau mukasyafah atau musyahadah sesuatu, maka janganlah ia berkata tentang hal itu, tetapi ia memberikan keterangan kepada mereka keadaan yang dapat memalingkan hal tersebut, dan mengangkatnya pada yang lebih tinggi dan lebih mulia
14. Apabila ia mengomentari apa yang ada pada murid dan menjelaskan keagungan hal itu maka ia melakukan kesalahan. Sebab murid merasa dirinya lebih tinggi. Terkadang hal ini dapat menjatuhkan kehormatan dirinya
15. Wajib melarang para murid berbicara dengan selain kawan-kawannya kecuali dalam keadaan darurat. Dan melarang mereka berbicara dengan sesama kawannya tentang keramat. Apabila ia membiarkannya maka ia telah berbuat kesalahan kepada mereka, sebab ia akan dianggap sombong dan merasa agung sendiri
16. Mempunyai tempat menyendiri (*khalwat*) yang tidak memunkirikan muridnya masuk kecuali kepercayaannya, dan mempunyai tempat *khalwat* khusus untuk berkumpul dengan para sahabatnya
17. Diupayakan murid tidak dapat melihat segala gerak-gerik yang bersifat pribadi dan tidak menceritakan rahasia kepada mereka. Jangan sampai mereka tahu tidurnya, makannya, minumnya atau lainnya. Sebab seorang murid jika melihat sesuatu hal di atas terkadang berkurang rasa hormatnya karena mereka tidak mengetahui perilaku orang-orang yang sempurna itu. Tapi juga harus menghardik murid jika ia mengetahui ada muridnya yang meneliti gerak-geriknya yang bersifat pribadi demi menjaga kemaslahatan bagi muridnya
18. Jangan membiarkan jika ada murid yang banyak makan. Sebab jika dibiarkan maka hal itu dapat merusak murid. Sebab kebanyakan manusia adalah budak dari perutnya
19. Melarang mereka duduk bergaul dengan murid guru yang lain. Sebab bahaya dan bergaul itu cepat menular pada murid. Tetapi apabila ia melihat dia tetap setia kepadanya dan tidak dikhawatirkan hatinya goyah maka tidak apa-apa

20. Menjaga diri dari mendatangi pemimpin (pemerintahan) supaya tidak diikuti oleh muridnya. Sebab jika ia mendapat dosa maka ia juga mendapat dosa dari muridnya. Sesuai dengan hadis, *"Barang siapa yang membuat sesuatu yang buruk maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya.* "(HR. Muslim dan Tirmidzi). Sebab lumrahnya orang yang dekat dengan penguasa, ia akan sulit ingkar dan mencegah jika mereka melakukan hal yang dilarang syara', seakan-akan mereka melakukan itu atas kemurahan dan ketetapannya
21. Berkata dengan mereka dengan perkataan yang lemah lembut. Hindari mencela atau membenci atau memusuhi mereka supaya mereka tidak lari darinya
22. Apabila ia memanggil salah seorang murid atau menjawab panggilan harus tetap memelihara kehormatan diri
23. Apabila duduk disamping murid maka duduklah dengan tenang, jangan banyak menoleh kepada mereka. Tidak tidur di depan mereka. Tidak menjulurkan kaki di depan mereka. Tidak memejamkan mata. Tidak merendahkan suaranya dan tidak melakukan akhlak yang buruk, sebab mereka meyakini bahwa semuanya adalah baik dan mereka akan menirunya
24. Apabila ada seorang murid masuk kepadanya maka janganlah cemberut. Dan apabila ia mohon diri dari hadapannya maka do'akanlah dia tanpa diminta. Apabila masuk atau menemui salah seorang murid, maka tetaplah menjaga tingkah laku yang baik.
25. Apabila ada seorang muridnya yang pulang atau pergi maka telitilah apa sebabnya. Apabila sakit maka tengoklah, Apabila karena hajat maka bantulah, Atau ia mempunyai *uzhur* maka do'akanlah dia.

Murâqabah

Murâqabah memeiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (kosentrasinya). Kalau *dzikir* memikili obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *murâqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allâh Swt. Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya *Tsamrah al-Fikriyah* halaman: 11 mengemukakan 20 macam Murâqabah Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu;

1. *Murâqabah Aẖadiyah,* murâqabah ini adalah mawas diri atas sifat Maha esa Allâh Swt. Ajaran murâqabah ini ada dalam Tharîqah Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-Rahmani* (pancaran karunia Allâh Swt.) berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri. Sedangkan dalam Tharîqah

Naqsyabandiyah Mujaddadiyah (NM), *murâqabah* hati kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *Lathifatul qalbi, Lathifatul ruhi, Lathifatul sirri, Lathifatul khafi,* dan *Lathifatul akhfa*

2. *Murâqabah Ma'iyyah,* Jenis murâqabah ini ada dalam kedua tharîqah induknya (Qâdiriyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran murâqabah yang ada pada Tharîqah Qâdiriyah. *Murâqabah Ma'iyah* mawas diri akan makna kebersamaan Allâh Swt. dengan dirinya
3. *Murâqabah Aqrabiyah,* Arti dari murâqabah ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allâh Swt. Namanya sama dengan yang ada dalarn Tharîqah Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tharîqah Qâdiriyah
4. *Murâqabah Wilayatul 'Ulya,* Murâqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tharîqah Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tharîqah Qâdiriyah jenis murâqabah ini terlaksana dalam *murâqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya)
5. *Murâqabah Kamalatun Nubuwwah,* Yaitu murâqabah atas qudrat Allâh Swt. yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian
6. *Murâqabah Kamalatul Risalat, a*dalah kontemplasi atas Allâh Swt. dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan
7. *Murâqabah Kamalatul Ulul Azmi,* Adalah murâqabah atas diri Allâh Swt. yang telah menjadikan para rasul yang bertitel ulul azmi. Ketiga jenis murâqabah di atas tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM)
8. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Khullat*, Yaitu murâqabah atas Allâh Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah* (kekasih Allâh Swt).
9. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfa*, Yaitu murâqabah atas Allâh Swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As., yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*
10. *Murâqabah al-Dzatiyah al-Muntazibal bil Mahabbah*, Yaitu murâqabah kepada Allâh Swt., yang telah menjadikan hakikat Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. yang telah menjadikan kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih
11. *Murâqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah*, Yaitu murâqabah kepada Allâh Swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi A<u>h</u>mad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis murâqabah ini (no. 8, 9, 10, dan 11) merupakan pendalaman dari murâqabah *ulul azmi* yang ada dalam Tharîqah Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah

12. Murâqabah al-Hubb al-Sirfi, Yaitu murâqabah kepada Allâh Swt. yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allâh Swt. , para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para `ulamâ' dan kepada sesama mukmin. Murâqabah ini di dalam Tharîqah Naqsyabandiyah disebut dengan *Murâqabah al-Mahabbah.*
13. *Murâqabah la Ta'yin*, Adalah Murâqabah akan hak Allâh Swt. yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. Murâqabah jenis ini tidak terdapat dalam kedua tharîqah induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dan murâqabah sudah tercakup di dalam murâqabah ahadiyah pada Tharîqah Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.
14. *Murâqabah haqiqatul Ka'bah*, Adalah murâqabah kepada Allâh Swt., dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allâh Swt.
15. *Murâqabah haqiqatul Qur'an*, Murâqabah ini adalah mawas diri atas Allâh Swt. yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang merupakan ibadah bagi pembacanya.
16. *Murâqabah haqiqatul Sirfah*, adalah murâqabah atas Allâh Swt. yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan
17. *Murâqabah Dairat al-Ma'budiyah al-Sirfah*, Adalah murâqabah dengan berkontemplasi akan Allâh Swt. yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya
18. *Murâqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Ma*, Yaitu murâqabah atas Allâh Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *Khalîlullâh*
19. *Murâqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Saniyah*, Yaitu murâqabah atas Allâh Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. Yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *Kalimullâh*
20. *Murâqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*, Ketiga jenis murâqabah ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allâh Swt. pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allâh Swt. Ketiganya merupakan pendalaman dan perincian atas *murâqabah al-Aqrabiyah* dan *al-Mahabbah* yang ada dalam Tharîqah Naqsyabandiyah.

Adab dengan Sesama Teman

Prinsip-prinsip ajaran *etika (adab),* antara sesama teman *(ikhwan)* ini diantaranya disebutkan oleh al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb Fi Mua'amalati 'Allamil Ghuyub* halaman 535 dan Syaikh Abdul Qâdir al-Jailani dalam kitabnya yang berjudul *al-Ghunyah Lithâlib al-Thariq al-Haq,* sebagai berikut;

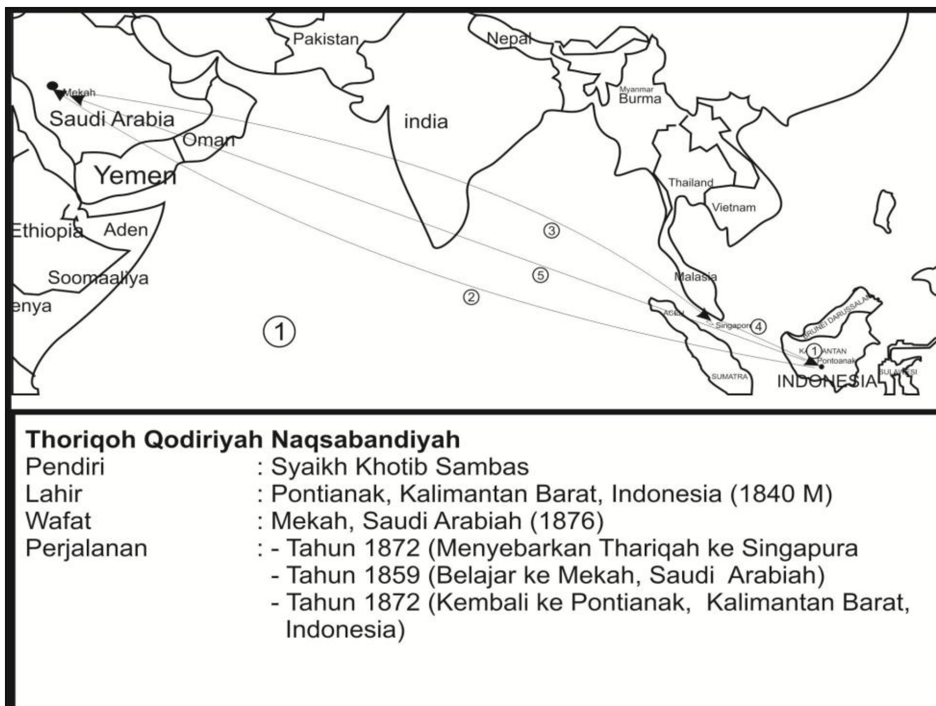
1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan mengistimewakan dirimu sendiri
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka
3. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan
4. Merendahkan diri kepada mereka
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dan dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allâh Swt. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati kawan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri "*Jangan-jangan ini juga ada pada saya*", karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu hahwa ia adalah pembohong
9. Jika ada pertikaian antara sesama kawan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya
10. Jadikanlah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allâh Swt.
11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada kawan dalam majelis
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu dihadapan Allâh Swt. adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaq*.

Adab kepada Diri Sendiri

Dalam menempuh jalan menuju Allâh Swt. *(suluk)* seorang sâlik harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahab al-Sya'rani menjelaskan panjang lebar tentang hal ini, demikian juga al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb fi Mua'amalat 'Allâmil Ghuyûb* halaman: 531 yang secara garis besar seorang murid harus;

1. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna jangan sampai seseorang bertindak yang menjadikan dia orang tercela, dan mengecewakan

2. Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila dipercaya jangan sampai berkhianat, dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya
3. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tata krama), senantiasa menyakinkan dirinya, bahwa Allâh Swt. senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin
4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik akhlaknya dan menjauhi orang-orang yang kurang baik akhlaknya
5. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual
6. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat *akhirat.*
7. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya.



Tharîqah Naqsyabandiyah Haqqâniyah

Biografi Pendiri

Maulana Syaikh Muhammad Nazim Adil Al-Haqqani, Beliau dilahirkan di Larnaca, Siprus, pada hari Minggu, tanggal 23 April 1922 atau 26 Sya'ban 1340 H. Dari sisi ayah, beliau adalah keturunan Abdul Qadir Jailani, pendiri thariqat Qadiriah. Dari sisi ibunya, beliau adalah keturunan Jalaluddin Rumi, pendiri thariqat Mawlawiyyah, yang juga merupakan keturunan Hasan-Husein cucu Nabi Muhammad Saw. Selama masa kanak-kanak di Siprus, beliau selalu duduk bersama kakeknya, salah seorang syaikh thariqat Qadiriah untuk belajar spiritualitas dan disiplin. Tanda-tanda luar biasa telah nampak pada syaikh Nazim kecil, tingkah lakunya sempurna. Tidak pernah berselisih dengan siapapun, beliau selalu tersenyum dan sabar. Kedua kakek dari pihak ayah dan ibunya melatih beliau pada jalan spiritual.

Ketika remaja, syaikh Nazim sangat diperhitungkan karena tingkat spiritualnya yang tinggi. Setiap orang di Larnaca mengenal beliau, karena dengan umur yang masih amat muda mampu menasihati orang-orang. Sejak umur 5 tahun sering ibunda mencarinya, dan didapati beliau sedang berada didalam masjid atau di makam Ummuu Hiram, salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw. yang berada di sebelah masjid. Banyak sekali turis mendatangi makam tersebut karena tertarik akan pemandangan sebuah batu yang tergantung diatas makam itu. Ketika sang ibu mengajaknya pulang, beliau mengatakan" Biarkan aku disini dengan Ummu Hiram, beliau adalah leluhur kita."

Biasanya terlihat syaikh Nazim sedang berbicara, mendengarkan dan menjawab seperti berdialog dengannya. Bila ada yang mengusiknya, beliau katakan "Biarkan aku berdialog dengan nenekku yang ada di makam ini."

Ayahnya mengirim beliau ke sekolah umum pada siang hari dan sorenya belajar ilmu-ilmu agama. Beliau seorang yang jenius diantara teman-temannya. Setelah tamat sekolah (setara SMU) syaikh Nazim menghabiskan malam harinya untuk mempelajari thariqat Mawlawiyyah dan Qadiriah. Beliau mempelajari ilmu Syari'ah, Fiqih, ilmu tradisi, ilmu logika dan Tafsir Qur'an. Beliau mampu memberikan penjelasan hukum tentang masalah-masalah Islam secara luas. Beliau juga mampu berbicara bagi orang-orang dari segala tingkatan spiritual. Beliau di beri kemampuan untuk menjelaskan masalah-masalah yang sulit dalam bahasa yang jelas dan mudah.

Setelah tamat SMA di Siprus, syaikh Nazim pindah ke Istambul pada tahun 1359 H / 1940 M, dimana kedua saudara laki-laki dan seorang saudara perempuannya tinggal. Beliau belajar tehnik kimia di Universitas Istambul, di daerah Bayazid. Pada saat yang sama beliau memperdalam hukum Islam dan bahasa Arab pada guru beliau, syaikh Jamaluddin al-Lasuni, yang meninggal pada th 1375 H / 1955 M. Syaikh Nazim meraih gelar sarjana pada tehnik kimia dengan hasil memuaskan dibanding teman-temannya. Ketika Professor di universitasnya memberi saran agar melakukan penelitian, beliau katakan," Saya tidak tertarik dengan ilmu modern. Hati saya selalu tertarik pada ilmu-ilmu spiritual."

Selama tahun pertama di Istambul, beliau bertemu dengan guru spiritual pertamanya, Syaikh Sulaiman Arzurumi, seorang syaikh dari Thariqat Naqsybandi yang meninggal pada tahun 1368 H / 1948 M. Sambil kuliah syaikh Nazim belajar pada beliau sebagai tambahan dari ilmu thariqat yang telah dimilikinya yaitu Mawlawiyyah dan Qadiriah. Biasanya beliau akan terlihat di masjid sultan Ahmad, bertafakur sepanjang malam. Syaikh Nazim menuturkan,"Disana aku menerima barakah dan kedamaian hati yang luar biasa. Aku shalat subuh bersama kedua guruku, Syaikh Sulaiman Arzurumi dan syaikh Jamaluddin al-Lasuni. Beliau mengajariku dan meletakkan ilmu spiritual dalam hatiku. Aku mendapat banyak penglihatan spiritual agar pergi menuju Damaskus, tapi hal itu belum diizinkan. Sering aku melihat Nabi Muhammad Saw. memanggilku menuju ke hadapannya. Ada hasrat yang mendalam agar aku meninggalkan segalanya dan untuk pindah menuju kota suci Nabi.

Suatu hari ketika hasrat hati ini semakin kuat, aku diberi "penglihatan" itu. Guruku, Syaikh Sulaiman Arzurumi datang dan menepuk pundakku sambil mengatakan "Sekarang sudah turun izin. Rahasia-rahasia, amanat, dan ajaran spiritualmu bukan ada padaku. Aku menahanmu karena amanat sampai engkau siap bertemu dengan guru sejatimu yang juga guruku sendiri yaitu Syaikh Abdullah ad-Daghestani. Beliau pemegang kunci-kuncimu. Temui beliau di Damaskus. Izin ini datang dariku dan berasal dari Nabi Muhammad Saw." (Syaikh Sulaiman Arzurumi adalah salah satu dari 313 auliya thariqat Naqsybandi yang mewakili 313 utusan).

Bayangan itu pun berakhir. Aku mencari guruku untuk menceritakan pengalaman itu. Dua jam kemudian aku melihat syaikh menuju masjid, aku berlari menghampirinya. Beliau membuka kedua tangannya dan berkata," Anakku, bahagiakah engkau dengan penglihatan itu ?" Aku sadar bahwa beliau juga telah mengetahui segalanya. "Jangan tunggu lagi, segera berangkat ke Damaskus." bahkan beliau tidak memberiku alamat atau informasi

lain, kecuali sebuah nama : Syaikh Abdullah ad-Daghestani di Damaskus.

Dari Istambul ke Aleppo aku naik kereta. Selama perjalanan aku masuk dari satu masjid ke masjid lain, shalat, duduk dengan para ulama dan menghabiskan waktu untuk ibadah dan tafakur.

Kemudian aku menuju Hama, kota kuno mirip Aleppo. Aku berusaha untuk langsung menuju Damaskus, namun mustahil. Perancis yang saat itu menduduki Damaskus sedang mempersiapkan diri akan serangan pihak Inggris. Jadi aku pergi ke Homs dimana ada makam Khalid bin walid, sahabat Nabi. Ketika aku memasuki masjid untuk shalat, seorang pelayan mendatangiku dan mengatakan "Aku bermimpi tadi malam, Nabi mendatangiku. Beliau mengatakan : "Salah satu cucuku akan datang esok hari. Jagalah dia demi aku. Beliau memberi petunjuk bagaimana ciri-ciri cucu beliau yang sekarang aku lihat semuanya ada pada dirimu". Dia memberiku sebuah kamar didalam masjid itu dimana aku menetap selama setahun. Aku tidak pernah keluar kecuali untuk shalat dan duduk ditemani 2 ulama Homs yang mumpuni, mereka mengajar bacaan Al-Qur'an, tafsir, fiqih dan tradisi-tradisi Islam. Mereka adalah syaikh Muhammad Ali Uyun as-Sud dan syaikh Abdul Aziz Uyun as-Sud. Disana, aku juga mengikuti pelajaran-pelajaran dari dua syaikh Naqsybandi, syaikh Abdul Jalil Murad dan syaikh Said as-Suba'i. Hatiku semakin menggebu untuk segera tiba di Damaskus, namun karena perang masih berkecamuk maka kuputuskan untuk menuju Tripoli di Lebanon, dari sana menuju Beirut lalu ke Damaskus lewat jalur yang lebih aman.

Pada tahun 1364 H. / 1944 M, Syaikh Nazim pergi ke Tripoli dengan bis. Bis ini membawa beliau sampai ke pelabuhan yang masih asing, dan tidak seorangpun dikenalnya. Ketika berjalan mengelilingi pelabuhan, beliau melihat seseorang dari arah berlawanan. Orang itu adalah Mufti Tripoli yang bernama Syaikh Munir al-Malik. Beliau juga merupakan syaikh atas semua thariqat sufi di kota itu. "Apakah kamu syaikh Nazim? aku bermimpi dimana Nabi mengatakan, 'Salah satu cucuku tiba di Tripoli.' Beliau tunjukkan gambaran sosokmu dan menyuruhku mencarimu di kawasan ini. Nabi menyuruhku agar menjagamu."

Syaikh Nazim memaparkan hal ini : Aku tinggal dengan syaikh Munir al-Malik selama sebulan. Beliau mengatur perjalananku menuju Homs untuk kemudian dilanjutkan ke Damaskus. Aku tiba di Damaskus pada hari Jum'at tahun 1365 H / 1945 awal tahun Hijriah. Aku tahu bahwa Syaikh Abdullah ad-Daghestani tinggal di wilayah Hayy al-Maidan, dekat dengan makam Bilal al-Habashi dan banyak keturunan dari keluarga Nabi. Sebuah daerah kuno yang penuh dengan monumen-monumen bersejarah.

Akupun tidak tahu yang mana rumah syaikh Abdullah. Sebuah penglihatan datang ketika aku berdiri di pinggir jalan; syaikh keluar dari rumahnya dan memanggilku untuk masuk. Penglihatan itu segera lenyap, dan tetap tak kulihat siapapun di jalanan. Keadaan tampak senyap akibat invasi orang-orang Perancis dan Inggris. Penduduk ketakutan dan bersembunyi didalam rumah masing-masing. Aku sendirian dan mulai berkontemplasi didalam hati untuk mengetahui yang mana rumah syaikh Abdullah. Sekilas gambaran itu muncul, sebuah rumah dengan sebuah pintu yang spesifik. Aku berusaha mencari sampai akhirnya ketemu. Ketika akan kuketuk, syaikh membuka pintu rumah menyambutku, " Selamat datang anakku, Nazim Effendi."

Penampilannya yang tidak biasa segera menarik hatiku. Tidak pernah aku bertemu dengan syaikh yang seperti itu sebelumnya. Cahaya terpancar dari wajah dan keningnya. Kehangatan yang berasal dari dalam hatinya dan dari senyuman di wajahnya. Beliau mengajakku ke lantai atas dengan menaiki tangga didalam kamar beliau , " Kami sudah menunggumu." Didalam hati, aku sangat bahagia bersamanya, namun masih ada hasrat untuk mengunjungi kota Nabi. Aku bertanya pada beliau," Apa yang harus kulakukan ?" Beliau menjawab," Besok akan aku beri jawaban, sekarang waktumu untuk istirahat !" Beliau menawari makan malam lalu kami shalat Isya berjamaah, kemudian tidur.

Pagi-pagi sekali beliau membangunkan aku untuk melakukan shalat. Tidak pernah aku merasakan kekuatan luar biasa seperti cara beliau beribadah. Aku merasa sedang berada dihadapan Ilahi dan hatiku semakin tertarik akan beliau. Kembali sebuah 'penglihatan' terlintas. Aku melihat diriku sendiri menaiki sebuah tangga dari tempat kami shalat menuju ke Bait al-Makmur, Ka'bah surgawi, setingkat demi setingkat. Setiap tingkat yang kulalui adalah maqam yang diberikan syaikh kepadaku. Di setiap maqam aku menerima pengetahuan didalam hatiku yang sebelumnya tidak pernah aku dengar ataupun aku pelajari. Kata-kata, frase, kalimat diletakkan sekaligus dalam cara yang indah, di alirkan menuju ke dalam hatiku, dari maqam ke maqam sampai terangkat menuju Bait al-Makmur. Disana aku melihat 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) Nabi-nabi berbaris melakukan shalat, dan Nabi Muhammad sebagai imamnya. Aku melihat 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) sahabat Nabi yang berbaris dibelakang beliau. Aku melihat 7007 (tujuh ribu tujuh) auliya thariqat Naqsybandi berdiri dibelakang mereka sedang shalat. Aku juga melihat 124.000 (seratus dua puluh empat ribu) auliya thariqat lain berbaris melaksanakan shalat.

Sebuah tempat sengaja disisakan untuk dua orang tepat disebelah Abu Bakr as-Shiddiq. Grandsyaikh (guru besar)

mengajakku menuju tempat itu dan kamipun shalat subuh. Suatu pengalaman beribadah yang sangat indah. Ketika Nabi memimpin shalat itu, bacaan yang dikumandangkan beliau sungguh syahdu. Tidak ada kata-kata yang mampu melukiskan pengalaman itu, sesuatu yang Ilahiah.

Begitu shalat selesai, penglihatan itupun berakhir, tepat ketika syaikh menyuruhku untuk melakukan adzan subuh. Beliau shalat didepan dan aku dibelakangnya. Dari arah luar aku mendengar suara peperangan antar 2 pihak pasukan tentara. Grandsyaikh segera mem-*baiat*-ku di dalam Thariqat Naqsybandi, kata beliau: "Anakku, kami punya kekuatan untuk bisa membuat seorang murid mencapai maqamnya dalam waktu sedetik saja." Sambil melihat ke arah hatiku, kedua mata beliau berubah dari kuning menjadi merah, lalu berubah putih, kemudian hijau dan akhirnya hitam. Perubahan warna itu berhubungan dengan ilmu-ilmu yang di pancarkan pada hatiku.

1. Pertama adalah warna kuning yang menunjukkan maqam 'qalbu'. Beliau alirkan segala jenis pengetahuan eksternal yang diperlukan untuk melaksanakan kehidupan manusia sehari-hari.
2. Kedua adalah maqam rahasia (*sirr*), pengetahuan dari seluruh 40 thariqat yang berasal dari Ali bin Abi Talib. Aku rasakan diriku menjadi pakar dalam seluruh thariqat-thariqat ini. Mata beliau berubah warna menjadi merah saat hal ini terjadi.
3. Tahap yang ketiga adalah tingkatan 'Sirr as Sirr' yang hanya diizinkan bagi para syaikh Naqsybandi dengan imamnya Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Saat itu mata grand syaikh telah berubah menjadi putih.
4. Maqam keempat yaitu 'pengetahuan spiritual tersembunyi / khafa' dimana saat itu mata beliau berubah warna menjadi hijau.
5. Terakhir adalah tahap akhfa, maqam yang paling rahasia dimana tak ada apapun yang nampak disana. Mata beliau berubah menjadi hitam, dan disinilah beliau mengantarku menuju Hadirat Allâh. Kemudian grand syaikh mengembalikan aku lagi pada keberadaanku semula.

Rasa cintaku pada grand syaikh begitu meluap, sehingga tidak terbayangkan bila harus berjauhan dengannya. Aku tak menginginkan apapun kecuali agar bisa berdekatan dan melayani beliau selamanya. Namun perasaan damai itu terasa disambar oleh petir, dan badai. Ujian yang sungguh luar biasa dan membuatku putus asa ketika kemudian beliau mengatakan : "Anakku, orang-orangmu membutuhkanmu. Aku telah cukup memberimu untuk saat ini. Pergilah ke Siprus hari ini juga."

Aku jalani satu setengah tahun agar bisa bertemu dengan beliau. Aku lewatkan satu malam bersama beliau . Kini beliau

memintaku untuk kembali ke Siprus, sebuah tempat yang telah kutinggalkan selama 5 tahun. Perintah yang amat mengerikan bagiku, namun dalam thariqat sufi, seorang murid harus menyerah pada kehendak syaikh-nya. Setelah mencium tangan dan kaki beliau sambil meminta izin, aku mencoba menemukan jalan menuju Siprus.

Perang Dunia II akan segera berakhir dan sama sekali tidak ada sarana transportasi. Ketika aku sedang memikirkan jalan keluarnya, seseorang menghampiriku, Syaikh, anda butuh tumpangan ? Ya! kemana tujuan anda? aku balik bertanya. Ke Tripoli. jawabnya. Kemudian dengan truknya, setelah 2 hari perjalanan, kamipun sampai di Tripoli. Antarkan aku sampai pelabuhan. Kataku, Buat apa? Agar bisa naik kapal ke Siprus. Bagaimana bisa? tak ada yang bepergian lewat laut saat perang seperti ini. Tidak apa-apa. Antarkan aku kesana. Ketika dia menurunkanku di pelabuhan, aku kembali terkejut ketika syaikh Munir al-Malik menghampiriku. Kata beliau: Cinta macam apakah yang dimiliki kakekmu padamu? Nabi datang lagi lewat mimpiku dan mengatakan: Cucuku, si Nazim akan segera tiba, jagalah dia.

Aku tinggal bersama syaikh Munir selama 3 hari. Aku memintanya untuk mengatur perjalananku sampai ke Siprus. Beliau telah berusaha, namun karena keadaan perang dan minimnya bahan bakar maka hal itu sangat mustahil. Akhirnya hanya ada sebuah perahu. Kamu bisa pergi, tapi amat berbahaya! kata syaikh Munir. Tapi aku harus pergi, ini adalah perintah syaikh-ku.

Syaikh Munir membayar sejumlah besar uang pada pemilik perahu untuk membawaku. Kami berlayar selama 7 hari agar sampai ke Siprus, yang normalnya hanya memakan waktu 2 hari saja dengan perahu motor. Setelah sampai di daratan Siprus, penglihatan spiritual terlintas dalam hatiku. Aku merasa Grand syaikh Abdullâh ad-Daghestani mengatakan padaku, "Oh anakku, tidak seorangpun mampu menahanmu membawa amanatku. Engkau telah banyak mendengar dan menerima. Mulai detik ini aku akan selalu dapat terlihat olehmu. Setiap engkau arahkan hatimu padaku, aku akan selalu berada di sana. Segala pertanyaan yang engkau ajukan akan dijawab langsung, berasal dari hadirat Ilahi. Segala tingkatan spiritual yang ingin engkau capai, akan dianugerahkan kepadamu karena penyerahan totalmu. Semua auliya' puas denganmu, Nabipun bahagia akan dirimu." Ketika hal itu terjadi, aku merasakan syaikh ada disisiku dan sejak saat itu beliau tidak pernah meninggalkanku. Beliau selalu berada di sampingku.

Syaikh Nazim mulai menyebarkan bimbingan spiritual dan mengajar agama Islam di Siprus. Banyak murid-murid yang

mendatangi beliau dan menerima thariqat Naqsybandi. Namun sayang, waktu itu semua agama dilarang di Turki dan karena beliau berada di dalam komunitas orang-orang Turki di Siprus, agamapun juga dilarang disana. Bahkan mengumandangkan adzanpun tidak diperbolehkan.

Langkah beliau yang pertama adalah menuju masjid di tempat kelahirannya dan mengumandangkan adzan di sana, segera beliau dimasukkan penjara selama seminggu. Begitu dibebaskan, syaikh Nazim pergi menuju masjid besar di Nicosia dan melakukan adzan di menaranya. Hal itu membuat para pejabat marah dan beliau dituntut atas pelanggaran hukum. Sambil menunggu sidang, syaikh Nazim terus mengumandangkan adzan di menara-menara masjid seluruh Nicosia. Sehingga tuntutanpun terus bertambah, ada 114 kasus yang menunggu beliau. Pengacara menasihati beliau agar berhenti melakukan adzan, namun syaikh Nazim mengatakan: "Tidak, aku tidak bisa. Orang-orang harus mendengar panggilan untuk shalat."

Hari persidangan tiba. Jika tuntutan 114 kasus itu terbukti, beliau bisa dihukum 100 tahun penjara. Pada hari yang sama hasil pemilu diumumkan di Turki. Seorang laki-laki bernama Adnan Menderes dicalonkan untuk berkuasa. Langkah pertama dia ketika terpilih menjadi Presiden adalah membuka seluruh masjid-masjid dan mengijinkan adzan dalam bahasa Arab. Itulah keajaiban syaikh kita.

Selama bertahun-tahun disana, beliau mengadakan perjalanan ke seluruh penjuru Siprus. Beliau juga mengunjungi Lebanon, Mesir, Saudi Arabia dan tempat-tempat lain untuk mengajar thariqat Sufi. Syaikh Nazim kembali ke Damaskus pada tahun 1952 ketika beliau menikahi salah satu murid grand syaikh Abdullah yaitu Hajjah Amina Adil. Sejak saat itu beliau tinggal di Damaskus dan mengunjungi Siprus setiap tahunnya, yaitu selama 3 bulan pada bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan.

Syaikh Nazim dan keluarganya tinggal di Damaskus, dan keluarganya selalu menyertai bila syaikh Nazim pergi ke Siprus. Syaikh Nazim mempunyai dua anak perempuan dan dua anak laki-laki.

Perjalanan Syaikh Nazim

Syaikh Nazim pergi haji setiap tahunnya untuk memimpin kelompok orang-orang Siprus. Beliau melaksanakan ibadah haji sebanyak 27 kali. Beliau menjaga murid-muridnya dan sebagai pengikut grand syaikh Abdullâh.

Suatu saat grand syaikh mengatakan padanya agar pergi ke Aleppo dari Damaskus dengan berjalan kaki, dan berhenti di setiap

desa untuk menyebarkan thariqat Naqsyabandi, ajaran sufisme dan ajaran Islam. Jarak antara Damaskus menuju Aleppo sekitar 400 kilometer. Butuh waktu lebih dari satu tahun untuk perjalanan pergi dan kembali. Syaikh Nazim berjalan kaki selama satu atau dua hari. Ketika sampai di sebuah desa, beliau tinggal disana selama seminggu untuk menyebarkan thariqah Naqsyabandi, memimpin dzikir, melatih penduduk dan melanjutkan perjalanan beliau sampai ke desa selanjutnya. Nama beliaupun mulai terdengar di setiap lidah orang-orang, mulai dari perbatasan Yordania sampai perbatasan Turki dekat Aleppo.

Hal yang sama diperintahkan dan dijalankan oleh syaikh Nazim agar berjalan kaki ke Siprus. Dari desa satu menuju desa lainnya, menyeru orang agar kembali pada Tuhannya dan meninggalkan segala materialisme, sekularisme dan atheisme. Beliau amat dicintai diseluruh Siprus, dan masyhur dengan sebutan 'Syaikh Nazim bersorban hijau/ Syaikh Nazim Yesilbas' karena sorban dan jubahnya yang berwarna hijau.

Beliau sering mengunjungi Lebanon, dimana kami mengenal beliau. Pada tahun 1955, aku berada di kantor pamanku, yang menjabat sebagai sekjen urusan agama di Lebanon, sebuah jabatan yang tinggi dalam Pemerintahan. Ketika itu tiba waktunya shalat Ashar dan pamanku, Syaikh Mukhtar Alayli sering shalat di masjid al-Umari al-Kabir di Beirut. Disana ada juga gereja pada masa Umar bin al-Khattab, yang telah berubah menjadi masjid pada masa beliau. Di bawah tanah masjid masih terdapat fondasi gereja. Pamanku menjadi imam dan aku beserta dua saudaraku shalat di belakang beliau.

Seorang syaikh datang dan shalat di sebelah kami. Kemudian orang itu melihat kedua kakakku dan menyebut nama-nama mereka, selanjutnya menoleh ke arahku dan menyebutkan namaku. Kami amat terkejut, karena kami tidak saling mengenal sebelumnya. Pamanku juga tertarik pada beliau. Itulah pertama kali kami bertemu syaikh Nazim. Kakak tertuaku berkeras untuk mengajak syaikh Nazim dan paman untuk menginap di rumah kami.

Syaikh Nazim mengatakan "Saya dikirim oleh syaikh Abdullâh. Beliau yang mengatakan 'Setelah shalat ashar nanti, yang ada disebelah kananmu bernama ini dan yang lain bernama ini. Ajaklah mereka masuk tharîqah Naqsyabandi. Mereka akan menjadi pengikut kita."

Kami masih amat muda dan kagum akan cara beliau mengetahui nama-nama kami. Sejak saat itu beliau mengunjungi Beirut secara rutin. Kami pergi ke Damaskus setiap Minggunya, dengan cara memohon pada ayah kami agar diizinkan mengunjungi grand syaikh. Aku dan kakakku menerima banyak pengetahuan

spiritual dan menyaksikan kekuatan-kekuatan ajaib yang dialirkan pada hati kami.

Rumah Syaikh Nazim tidak pernah sepi dari pengunjung. Sedikitnya seratus orang silih berganti mengunjungi rumah beliau setiap harinya dan dilayani dengan baik. Rumah beliau dekat dengan rumah grand syaikh di Jabal Qasiyun, sebuah pegunungan yang tampak dari kotanya, di sebelah tenggara Damaskus. Rumah semen beliau yang sederhana dengan segala perabot dibuat dari tangan dengan bahan kayu atau bahan-bahan alami lain.

Mulai tahun 1974, beliau mengunjungi Eropa. Dari Siprus menuju London dengan pesawat dan kembalinya mengendarai mobil lewat jalan darat. Beliau melanjutkan pertemuan dengan setiap kalangan masyarakat dari berbagai daerah, bahasa, adat sampai keyakinan yang berbeda-beda. Orang-orang mulai mengucap kalimat Tauhid dan bergabung dengan thariqat sufi dan belajar tentang rahasia-rahasia spiritual dari beliau. Senyum dan wajahnya yang bersinar amat dikenal di seluruh benua Eropa dan disayangi karena membawa cita rasa spiritualitas yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat.

Tahun-tahun selanjutnya, beliau melakukan perjalanan kaki di wilayah negara Turki. Sejak tahun 1978, beliau habiskan tiga sampai empat bulan di setiap daerah di Turki. Dalam setahun beliau bepergian di daerah Istambul, Yalova, Bursa, Eskisehir dan Ankara. Di lain kesempatan beliau mengunjungi Konya, Isparta dan Kirsehir. Tahun berikutnya mengunjungi pesisir selatan dari Adana menuju Mersin, Alanya, Izmir dan Antalya. Kemudian di tahun berikutnya beliau bepergian ke sisi timur, Diyarbakir, Erzurm sampai perbatasan Irak. Kemudian kunjungan selanjutnya adalah di laut hitam, bergerak dari satu wilayah ke wilayah lainnya, dari kota menuju kota lain, dari masjid ke masjid men-syiarkan firman-firman Allah dan spiritualitas dimanapun beliau berada.

Dimanapun syaikh Nazim pergi, beliau disambut oleh kerumunan massa dari yang sederhana sampai pejabat pemerintahan. Beliau masyur dengan sebutan al-Qubrusi' di seluruh Turki. Syaikh Nazim merupakan syaikh/guru dari Presiden Turki terakhir, Turgut Ozal yang amat menghormati beliau. Akhir-akhir ini syaikh Nazim terkenal karena pemberitaan yang luas dari media dan pers. Beliau di wawancarai hampir tiap minggu oleh berbagai stasiun TV dan reporter yang menanyakan tentang berbagai kejadian serta masa depan Turki. Beliau mampu menjembatani antara pemerintahan yang sekuler dan kelompok Islam fundamental, seperti yang diajarkan oleh Nabi Saw. sehingga tercipta kedamaian disetiap hati dan pikiran dari kedua belah pihak, baik kalangan awam maupun yang cerdas sekalipun.

Tahun 1986, beliau terpanggil untuk mengadakan perjalanan menuju Timur jauh; Brunei, Malaysia, Singapore, India, Pakistan, Sri Lanka. Beliau diterima baik oleh para Sultan, Presiden, anggota parlemen, pejabat pemerintah dan tentu saja rakyat pada umumnya. Beliau disebut sebagai orang suci zaman ini di Brunei. Beliau disambut dengan kemurahan rakyat dan khususnya oleh Sultan Haji Hasan al-Bolkiah. Beliau digolongkan sebagai salah satu syaikh terbesar thariqat Naqsyabandi di Malaysia. Di Pakistan, beliau dikenal sebagai penyegar akan thariqat sufi dan beliau mempunyai ribuan murid. Di Srilanka, diantara pemerintahan dan rakyat biasa, beliau mempunyai lebih dari 20.000 (dua puluh ribu) murid. Di antara muslim Singapore, beliau juga amat dihormati.

Pada tahun 1991, untuk pertama kalinya beliau mengunjungi Amerika. Lebih dari 15 negara bagian beliau kunjungi. Beliau bertemu dengan banyak kalangan masyarakat dari berbagai aliran dan agama-agama: Muslim, Kristen, Yahudi, Sikh, Budha, Hindu, New age, dan lain-lain. Hal ini membuahkan berdirinya lebih dari 13 pusat-pusat tharîqah Naqsyabandi di Amerika Utara. Kunjungan kedua tahun 1993, beliau mendatangi berbagai daerah dan kota-kota, masjid-masjid, gereja, sinagog, dan candi-candi. Melalui beliau, lebih dari 10.000 (sepuluh ribu) rakyat Amerika Utara telah masuk Islam dan ber-baiat dalam tharîqah Naqsyabandi.

Pada bulan Oktober 1993, beliau menghadiri peresmian kembali masjid dan sekolah Imam Bukhari di Bukhara, Uzbekistan. Beliau adalah orang pertama diantara banyak generasi Imam Bukhari yang mampu mengembalikan daerah pusat para auliya di Asia tengah yang sangat kuat mengabadikan nama dan ajarannya dalam thariqat ini.

Sebagaimana syaikh Naqsyabandi sebagai pelopor di daerah Bukhara dan Asia Tengah, juga Ahmad as-Sirhindi al-Mujaddidi pelopor di milenium ke 2, dan Khalid al-Baghdadi pelopor kebangkitan Islam, shuriah, dan thariqat di Timur Tengah; maka syaikh Nazim Adil al-Haqqani adalah pelopor , pembaharu dan penyeru umat agar kembali pada Tuhan-nya di abad ini, abad perkembangan tekhnologi dan materialisme.

Khalwat Syaikh Nazim

Khalwat pertama beliau atas perintah Syaikh Abdullâh ad-Daghestani di tahun 1955 di Sueileh, Yordania. Beliau berkhalwat selama 6 bulan. Kekuatan dan kemurnian dalam setiap kehadiran beliau mampu menarik ribuan murid di Sueileh dan desa-desa sekitarnya, Ramta dan Amman menjadi penuh oleh murid-muridnya. Ulama, pejabat resmi dan banyak kalangan tertarik akan pencerahan dan kepribadian beliau.

Ketika baru mempunyai 2 orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki, syaikh Nazim dipanggil oleh grand syaikh Abdullah. " Aku menerima perintah dari Nabi untukmu agar melakukan khalwat di masjid Abdul Qâdir Jilani di Baghdad. Pergilah kesana dan lakukan khalwat selama 6 bulan."

Syaikh Nazim bercerita mengenai peristiwa ini: Aku tidak bertanya apapun pada grand syaikh. Aku bahkan tidak pulang ke rumah. Aku langsung melangkahkan kakiku menuju Marja, di dalam kotanya. Tidak pernah terlintas dalam benakku, aku butuh pakaian, uang atau makanan. Ketika beliau berkata 'Pergilah!' maka aku segera pergi. Aku memang ingin melakukan khalwat bersama syaikh Abdul Qâdir Jilani.

Ketika sampai di kota, aku melihat seorang laki-laki yang sedang menatapku. Dia mengenalku. "Syaikh Nazim, anda mau kemana? "Ke Baghdad". jawabku. Ternyata dia murid grand syaikh. "Saya juga mau kesana". Kamipun berangkat dengan naik truk yang penuh dengan muatan barang untuk dikirim ke Baghdad.

Ketika memasuki masjid Syaikh Abdul Qâdir Jilani, ada seorang laki-laki tinggi besar yang berdiri di pintu. Dia memanggilku, "Syaikh Nazim !" Ya, jawabku. "Saya ditunjuk untuk melayani anda selama tinggal disini. Mari ikut saya. Sebenarnya aku terkejut akan hal ini, namun dalam tharîqah segala hal telah diatur dalam Kehendak Ilahi. Aku mengikutinya sampai ke makam sang Ghauts. Aku mengucapkan salam pada kakek buyutku, Syaikh Abdul Qâdir Jilani. Sambil menunjukkan kamarku, orang itu mengatakan, "Setiap hari aku akan memberimu semangkuk sup dan sepotong roti".

Aku keluar dari kamar hanya untuk menunaikan shalat 5 waktu saja. Aku mencapai sebuah maqam dimana aku mampu khatam Al Qur'an dalam waktu 9 jam. Setiap harinya aku membaca Lâ ilâha illallâh 124.000 kali dan shalawat 124.000 kali ditambah membaca seluruh Dalail al-Khayrat, dan membaca 313.000 kali lafadz jalalah "Allâh Allâh", dan seluruh ibadah yang dibebankan padaku. Penglihatan-penglihatan spiritual mulai bermunculan mengantarku dari satu maqâm ke maqâm lain sampai akhirnya aku menjadi fana' dalam hadirat Allâh.

Suatu hari aku mendapat penglihatan bahwa syaikh Abdul Qadir Jilani memanggilku menuju makamnya. Kata beliau, "Oh, cucuku, aku sedang menunggumu di makamku, datanglah!" Aku bergegas mandi, shalat 2 raka'at dan berjalan menuju makam beliau yang hanya beberapa langkah dari kamarku. Sesampai disana, aku mulai bermuraqabah. "as-Salam alaika ya Jaddi (semoga kedamaian tercurah padamu, kakekku)".

Segera aku melihat beliau keluar dari makam dan berdiri disampingku. Di belakang beliau ada sebuah singgasana indah yang dihiasi batu-batu mulia. Kata beliau "Mendekat dan duduklah bersamaku di singgasana itu." Kami duduk layaknya seorang kakek dan cucunya. Beliau tersenyum dan mengatakan "Aku bahagia denganmu, Nazim Effendi. Maqam syaikh kamu, Abdullâh al-Faiz ad-Daghestani amat tinggi dalam tharîqah Naqsyabandi. Aku ini kakekmu. Sekarang aku turunkan padamu, langsung dariku, kekuatan yang dipegang oleh Ghauts. Aku bai'at kamu dalam thariqat Qadiriah sekarang."

Kemudian grand syaikh nampak di hadapanku, Nabi Saw. pun hadir, juga Syaikh Naqsyabandi. Syaikh Abdul Qâdir Jilani berdiri memberi hormat pada Nabi beserta para syaikh yang hadir, akupun melakukannya. Kata beliau ," Ya Nabi, Ya Rasulullah, aku kakek dari cucuku ini. Aku bahagia dengan kemajuannya dalam thariqat Naqsybandi dan aku ingin menambahkan tharîqah Naqsyabandi pada maqamku". Nabi tersenyum dan melihat pada Syaikh Naqsyabandi, selanjutnya Syaikh Naqsyabandi melihat pada Grand syaikh Abdullâh. Inilah adab pimpinan yang baik, karena Syaikh Abdullâh yang masih hidup pada saat itu. Grand syaikh menerima rahasia tharîqah Naqsyabandi yang diterima beliau dari Syaikh Naqsyabandi melalui silsilah Nabi, dari Abu Bakr as-Shiddiq, agar ditambahkan pada maqâm syaikh Abdul Qâdir Jilani.

Ketika syaikh Nazim merampungkan khalwatnya, dan akan segera meninggalkan makam kakeknya dan mengucapkan salam perpisahan. Syaikh Abdul Qâdir Jilani muncul dan memperbarui bai'at syaikh Nazim dalam tharîqah Qâdiriah. Kata Kakeknya, "Cucuku, aku akan memberimu kenang-kenangan karena telah berkunjung ke sini." Beliau memeluk syaikh Nazim dan memberinya 10 buah koin yang merupakan mata uang di jaman beliau dulu hidup. Koin itu masih disimpan syaikh Nazim sampai hari ini.

Sebelum pergi, syaikh Nazim memberi tanda kenangan jubah pada syaikh yang telah melayani beliau selama khalwat disana. " Aku memakai jubah ini selama masa khalwat, sebagai alas tidurku, bahkan juga saat shalat dan dzikir. Simpanlah jubah ini, Allâh beserta Nabi akan memberkahimu." Syaikh itu mengambil jubah, menciumnya dan memakainya. Syaikh Nazim meninggalkan Baghdad dan kembali ke Damaskus, Syria.

Pada tahun 1992, ketika syaikh Nazim mengunjungi Lahore, Pakistan, beliau berziarah ke makam syaikh Ali Hujwiri. Salah seorang syaikh dari tharîqah Qâdiriah mengundang beliau ke rumahnya. Syaikh Nazim menginap disana. Setelah shalat subuh, tuan rumah itu mengatakan 'Ya syaikh, aku memintamu menginap malam ini untuk menunjukkan padamu sebuah jubah berharga

yang kami warisi selama 27 tahun yang lalu. Diwariskan dari seorang syaikh hebat dari tharîqah Qâdiriah dari Baqhdad sampai akhirnya berada di tangan kami. Semua syaikh kami menyimpan dan menjaganya karena dulunya ini jubah pribadi dari 'Ghauts' pada masa itu.

Seorang syaikh Turki dari tharîqah Naqsyabandi berkhalwat di masjid-makam syaikh Abdul Qâdir Jilani. Setelah selesai, beliau berikan jubah ini sebagai hadiah karena sudah melayaninya selama khalwat. Syaikh Qâdiriyah pemegang jubah ini mengatakan pada penerusnya ketika akan meninggal agar menjaganya, karena siapapun yang mengenakan jubah itu, segala penyakitnya akan sembuh. Setiap murid yang mengenakan jubah ini dalam perjalanannya menuju hadirat Ilahi akan mudah terangkat dalam tingkat *kasyf*.

Beliau membuka almari dan memperlihatkan sebuah jubah yang disimpan di kotak kaca. Dia keluarkan jubah itu. Syaikh Nazim tersenyum melihatnya. Syaikh Qâdiriyah itu bertanya pada syaikh Nazim, Apakah sebenarnya ini, syaikh? Syaikh Nazim menjawab: Hal ini membuat aku bahagia. Jubah ini aku berikan pada Syaikh tharîqah Qâdiriyah saat aku selesai khalwat. Ketika mendengar hal ini syaikh tersebut mencium tangan syaikh Nazim dan meminta bai'at di dalam tharîqah Naqsyabandi.

Khalwat di Madinah

Sering kali syaikh Nazim diperintahkan melakukan khalwat dengan kurun waktu antara 40 hari sampai setahun. Tingkatan khalwatnya juga berbeda, mulai diisolasi dari kontak dunia luar, shalat, atau hanya diperkenankan adanya kontak saat melaksanakan dzikir atau pertemuan karena memberi kajian. Beliau sering melaksanakan khalwat di kota Nabi. Kata beliau: Tidak seorangpun diberi kehormatan melakukan khalwat bersama syaikh mereka. Aku mendapatkan kesempatan ini berada dalam satu ruangan dengan syaikh Abdullâh di Madinah. Sebuah ruangan kuno dekat masjid suci Nabi Mu<u>h</u>ammad Saw. Disana terdapat satu pintu dan satu buah jendela. Segera setelah kami memasuki ruangan itu, syaikh menutup jendela rapat-rapat dan beliau mengijinkan aku keluar hanya pada saat menunaikan shalat 5 waktu di Masjid Nabi.

Beliau mengingatkan aku agar 'mengawasi langkah ketika dalam perjalanan menuju tempat shalat. Dengan disiplin dan mengontrol penglihatan kita berarti memutuskan diri dari segala hal kecuali pada Allâh Yang Maha Kuasa dan Maha Besar beserta Nabi-Nya.

Syaikh Abdullâh tidak pernah tidur selama khalwat berlangsung. Selama satu tahun aku tidak pernah melihat beliau tidur dan

menyentuh makanan. Hanya semangkuk sup dan sepotong roti disediakan untuk kami setiap harinya. Beliau selalu memberikan bagiannya kepadaku. Beliau hanya minum air dan tidak pernah meninggalkan ruangan itu.

Malam demi malam, hari demi hari, grand syaikh duduk membaca al-Qur'an hanya dengan penerangan lilin, berdzikir dan mengangkat tangannya dalam do'a. Kadang aku tidak mengerti apa yang beliau ucapkan karena beliau menggunakan bahasa surgawi. Aku hanya mampu memahaminya lewat ilham dan penglihatan yang datang pada hatiku. Aku tidak tahu kapan saatnya malam ataupun siang kecuali saat shalat. Grand syaikh tidak pernah melihat sinar matahari selama setahun penuh, kecuali cahaya dari lilin. Dan aku melihat cahaya matahari hanya ketika pergi untuk shalat.

Melalui khalwat tersebut, spiritualitasku meningkat ke tingkatan yang berbeda-beda. Suatu hari aku mendengar beliau mengatakan: 'Ya Allâh, beri daku kekuatan "Ghauts" atau perantara (penolong), dari kekuatan yang Engkau berikan pada Nabi-Mu. untuk meminta ampunanMu bagi seluruh umat manusia saat kiamat nanti dan mengangkat mereka menuju Hadirat-Mu.

Ketika beliau mengatakan hal ini, aku mengalami 'penglihatan' keadaan disaat hari kiamat. Allâh Swt. turun dari Arsh-Nya dan mengadili umat manusia. Nabi berada di samping kanan-Nya. Grand syaikh berada di sebelah kanan Nabi, dan aku berada di sebelah kanan grand syaikh.

Setelah Allâh Swt. mengadili umat manusia, Dia memberi wewenang Nabi untuk menjadi perantara ampunan-Nya. Ketika Nabi selesai melakukannya, beliau meminta grand syaikh untuk memberi barakahnya dan mengangkat mereka dengan kekuatan spiritual yang telah diberikan. Penglihatan itu berakhir dan aku mendengar grand syaikh mengatakan, ` al-<u>H</u>amdulillâh, al-<u> H</u>amdulillâh, Nazim effendi, aku sudah mendapat jawabannya.

Suatu hari selesai shalat subuh grand syaikh mengatakan, Nazim Effendi, lihat! Kemana harus kulihat, atas, bawah, kanan atau kiri? Ternyata ada di bagian hati beliau. Sebuah penglihatan muncul. Aku melihat syaikh Abdul Khaliq al-Ghujdawani muncul dengan tubuh fisiknya dan mengatakan padaku, Oh anakku, syaikh-mu memang unik. Tidak ada yang seperti dia sebelumnya. Kemudian kami diajak beliau di tempat lain di bumi ini.

Allâh Swt memintaku untuk pergi ke batu itu dan memukulnya sambil menunjuk sebuah batu. Ketika beliau memukulnya, sebuah semburan air memancar deras keluar dari batu itu. Kata beliau, Air itu akan terus memancar seperti ini sampai kiamat nanti, dan Allâh Swt mengatakan padaku bahwa pada setiap tetes air ini Dia ciptakan satu malaikat bercahaya yang akan selalu memuji-Nya sampai

kiamat nanti". Kata Allâh Swt: Oh hamba-Ku Abdul Khaliq al-Ghujdawani, tugasmu adalah memberi nama para malaikat ini dengan nama yang berbeda dan tidak boleh ada pengulangan. Hitung pula berapa kali pujian-pujian mereka, kemudian bagikan pada seluruh pengikut tharîqah Naqsyabandi. Itulah tanggung jawabmu. Aku takjub akan beliau beserta tugas luar biasa yang diembannya.

Penglihatan itu terus berlanjut serasa menghujaniku. Pada hari terakhir khalwat kami setelah shalat subuh aku mendengar suara-suara dari arah luar ruangan kami. Suara orang dewasa dan suara anak-anak menangis. Tangisan itu semakin menjadi-jadi dan berlangsung berjam-jam. Aku tidak tahu siapa yang menangis karena tidak diizinkan untuk melihatnya. Grand syaikh bertanya, Nazim Effendi, tahukah kamu siapa yang sedang menangis? Walaupun aku tahu bahwa itu bukan tangisan manusia, namun aku menjawab: Oh syaikh, engkaulah yang lebih mengetahuinya. Setan mengumumkan pada komunitasnya bahwa 2 manusia di bumi ini telah lolos dari kendalinya."

Kemudian aku melihat setan dan bala tentaranya telah dirantai dengan rantai surgawi untuk mencegah mereka mendekati syaikh dan aku. Penglihatan itu berakhir. Grand syaikh meletakkan tangannya di dadaku sambil mengatakan, al-Hamdulillâh, Nabi bahagia akan aku dan kamu."

Lalu aku melihat Nabi Muhammad Saw. beserta 124.000 nabi-nabi lain, 124.000 sahabat-sahabatnya, 7007 \`auliyâ'-\`auliyâ' Naqsyabandi, 313 \`auliyâ' agung, 5 Qutb dan Ghawth Semuanya memberi selamat kepadaku. Mereka mengalirkan dalam hatiku ilmu spiritual mereka. Aku mewarisi dari mereka rahasia-rahasia tharîqah Naqsyabandi dan 40 tharîqah-tharîqah lainnya.

Silsilah Tharîqah Naqsyabandiyah Haqqaniyah

- Dari Sultan al-Auliyâ' Maulana al-Syaikh Abdullâh bin Muhammad Ali bin Husain al-Fa'iz al-Daghestani Ummu al-Syami al-Salihi (1294-1393 H).
- dari Syaikh Syarifuddin Zayn al-'Abidin al-Daghestani al-Rasyadi (wafat 1354 H).
- dari paman maternal (dari sisi ibu) beliau, Syaikh Abu Muhammad al-Madani al-Daghistani al-Rasyadi.
- dari Syaikh Abu Muhammad Abu Ahmad Hajj 'Abd al-Rahman Effendi Al-Daghistani al-Tsughuri q.s. (wafat 1299 H).
- dari Syaikh Jamaludin Effendi al-Ghazi al-Ghumuqi al-Husaini q.s. (wafat 1292 H).

- juga (keduanya baik al-Tsughuri maupun al-Ghumuqi) dari Muhammad Effendi ibn Ishaq al-Yaraghi al-Kawrali q.s. (wafat 1260 H).
- dari Khass Muhammad Effendi al-Syirwani al-Daghestani q.s. (wafat 1254 H).
- dari Syaikh Diya'uddin Isma'il Effendi Dzabih Allah al-Qafqazi al-Syirwani al-Kurdamiri al-Daghestani.
- dari Syaikh Isma'il al-Anarani q.s. (wafat 1242 H),
- dari Maulana Diya'uddin Khalid Dzul-Janahain ibn Ahmad ibn Husayn al-Syaikhrazuri al-Sulaymani al-Baghdadi al-Dimashqi al-Naqsyabandi al-'Utsmani ibn 'Utsman ibn 'Affan Dzun-Nurayn q.s. (1190-1242 H.) dengan rantai sanadnya yang masyhur hingga Syaikh Naqsyabandi Muhammad ibn Muhammad al-Uwaysi al-Bukhari, (The Naqshbandi Sufi Way, History, Syaikh Muhammad Hisham Kabbani, 1995).

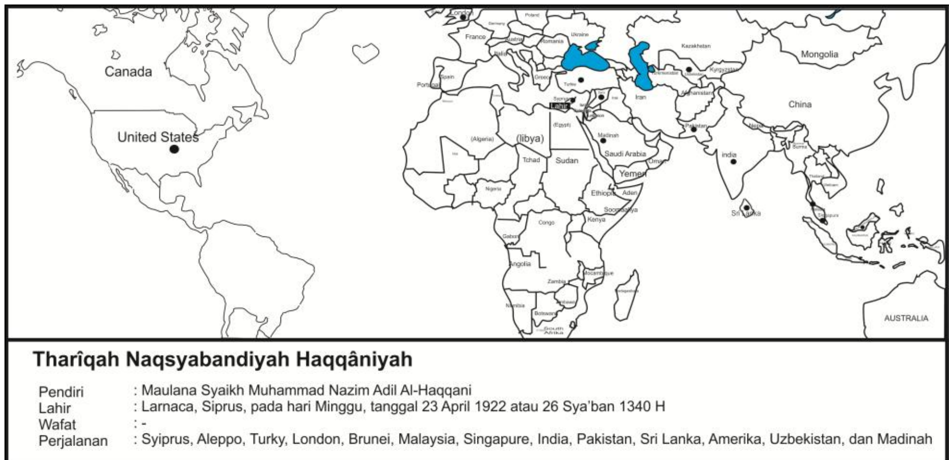
Dzikir tTharîqah Naqsyabandiyah Haqqoni

Dalam pelaksanaan dzikir khātam, menurut Syaikh Najmuddin Amin Kurdi terdiri dari

- **Beberapa Adab, yakni:**
  1. Suci dari hadas dan najis.
  2. Di ruang khusus dan tertutup serta sunyi dari keramaian.
  3. Khusyuk dan hadir hati kepada Allâh Swt., seolah-olah dalam mengabdikan diri kepada-Nya, para peserta zikir melihat-Nya. Jika tidak melihat-Nya, maka Dia melihat kita (para peserta zikir).
  4. Peserta yang hadir harus dengan seizin Syaikh.
  5. Pintu dalam keadaan tertutup, dilakukan agar hatinya lebih tenang. Dengan demikian, melaksanakan zikirnya juga akan bisa lebih khusyu'.
  6. Memejamkan pelupuk mata dari permulaan hingga selesai.
  7. Berusaha sungguh-sungguh melenyapkan lintasan dan getaran dalam hati, sehingga tidak sampai lalai dari mengingat Allâh Swt.
  8. Duduk dengan posisi kebalikan dari duduk tawarruk dalam shalat. Dengan posisi duduk seperti ini diyakini lebih merendahkan diri.
- **Khatam khawajagan**
  1. Hal pertama yang dilakukan pada saat dzikir ini dimulai adalah diawali dengan niat yang tujuannya tidak lain adalah untuk memperoleh keridhaan dari Allâh Swt. selama dzikir khātam khawajagan berlangsung.
  2. Setelah niat, membaca syahadat sebanyak tiga kali.
  3. Membaca istighfâr sebanyak 70 kali.

4. Rabithatusy-Syarîfah, yakni menghubungkan qalb jamaah dengan qalb Syaikh, kemudian dari Syaikh ke Rasûlullâh Saw., dan melalui Rasûlullâh Saw. dihubungkan lagi hingga sampai kepada kehadirat ilahi.
5. Membaca surat al-Fatihah sebanyak tujuh kali.
6. Membaca shalawat (shalawatusy-Syarîfah) sebanyak 100 kali.
7. Membaca surat Alam Nasyrah sebanyak 79 kali.
8. Membaca surat al-Ikhlâs dan basmalah sebanyak 1001 kali.
9. Membaca al-Fatihah sebanyak tujuh kali.
10. Syaikh kemudian kembali meminta jamaah untuk membaca shalawat Nabi Saw. sebanyak 100 kali.
11. Syaikh atau seseorang yang ditunjuk olehnya kemudian membaca surat Yusuf ayat 101, yang berbunyi:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ
وَالأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّي فِي الدُّنُيَا وَالآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِماً وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾





Thariqat Naqsyabandi

- Pada tahun 1955 ke lebanon
- Mulai tahun 1974, beliau mengunjungi Eropa.
- Sejak tahun 1978, beliau habiskan tiga sampai empat bulan disetiap daerah di Turki
- Tahun 1986, beliau terpanggil untuk mengadakan perjalanan menuju Timur jauh; Brunei, Malaysia, Singapore, India, Pakistan, Sri Lanka.
- Pada tahun 1991, untuk pertama kalinya beliau mengunjungi Amerika. Lebih dari 15 negara bagian beliau kunjungi.
- Kunjungan kedua tahun 1993, beliau mendatangi berbagai daerah dan kota-kota, masjid-masjid, gereja, sinagog, dan candi-candi.
- Pada bulan Oktober 1993, beliau menghadiri peresmian kembali masjid dan sekolah Imam Bukhari di Bukhara, Uzbekistan.
- Pada tahun 1992, ketika syaikh Nazim mengunjungi Lahore, Pakistan, beliau

BAB IV

TANYA JAWAB TASHAWWUF DAN THARÎQAH

Hukum Masuk Tharîqah

- **Bagaimana hukum masuk tharîqah dan mengamalkannya?**

  Jikalau yang dikehendaki masuk tharîqah itu belajar membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah, dan menghiasi sifat-sifat yang dipuji maka hukumnya fardhu 'ain. Hal ini seperti hadits rasulullah Saw., yang artinya: "Menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan". Akan tetapi kalau yang dikehendaki masuk tharîqah mu'tabarah itu khusus untuk dzikir dan wirid, maka termasuk sunnah Rasulullah Saw.

  Adapun mengamalkan dzikir dan wirid setelah baiat, maka hukumnya wajib, untuk memenuhi janji. Tentang mentalqinkan (mengajarkan) dzikir dan wirid kepada para murid, hukumnya sunnah. Karena sanad tharîqah kepada Rasulullah Saw., itu sanad yang shahih.

  وَتَعَلَّمَنْ عِلْمًا يُصَحِّحُ طَاعَةً، البيت

  Pelajarilah ilmu yang membuat sahnya ibadah, (al-Adzkiyâ').

  صَحَّتْ أَسَانِيْدُ الْأَوْلِيَاءِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ صَحَّ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى أَقْرَبِ طُرُقٍ إِلَى اللهِ وَأَسْهَلِهَا عَلَى عِبَادِهِ وَأَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَعَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ اللهُ . إه وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَأَوْفُوْا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُوْلًا. (الإسراء: 34) إه (المعارف المحمدية، صحيفة: 81)

  Sanad para wali kepada Rasulullah Saw. itu benar (shahih), dan shahih pula hadits bahwa Ali Ra. pernah bertanya kepada Nabi Saw. kata Ali, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hamba-Nya dan paling utama bagi Allah". Rasulullah Saw. bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi ketika di muka bumi masih terdapat orang yang mengucapkan Allah". Dasar lainnya adalah firman Allah Swt. "Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan

diminta pertanggung jawabannya". (al-Isrâ': 34), (al-Ma`ârif al-Muhammadiyah, halaman: 81).

Murid Pindah Tharîqah

- **Apakah boleh seorang murid tharîqah pindah dari satu tharîqah kepada tharîqah yang lain?**

Haram pindah dari satu tharîqah kepada tharîqah yang lain. Namun dapat dikatakan boleh pindah, apabila dia dapat menetapi kepada tharîqah yang sudah dimasuki dan istiqamah (tekun) pada tuntunannya.

وَمَنْ ظَفَرَ بِشَيْخٍ بِالْوَصْفِ الْأَوَّلِ أَوِ الثَّانِيْ فَحَرُمَ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ أَنْ يَتْرُكَهُ وَيَنْتَقِلَ إِلَى غَيْرِهِ

Barangsiapa telah melaksanakan baiat kepada seorang mursyid, dan mampu melaksanakan isi baiatnya, dan telah mendapat pancaran rohani darinya dengan sifat yang pertama dan kedua, maka haram baginya – menurut mereka (para ulama) – meninggalkan mursyid tersebut dan beralih ke mursyid yang lain, (al-Fatâwa al-Haditsiyah, halaman: 50)

اِعْلَمْ أَنَّ الطَّرَائِقَ الْمَأْثُوْرَةَ الْمَشْهُوْرَةَ الْمُعَنْعَنَةَ الْوَاصِلَةَ مِنَ السَّلَفِ إِلَى الْخَلَفِ كَالْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ، يَجُوْزُ الْاِنْتِقَالُ مِنْ مَذْهَبٍ إِلَى آخَرَ بِشَرْطِ الْوَفَاءِ فِيْمَا دَخَلَ فِيْهِ وَالْاِسْتِقَامَةِ بِآدَابِهِ

Ketahuilah bahwa tharîqah-tharîqah yang ma'tsûr, yang masyhur, yang sanadnya bersambung dari para guru tharîqah terdahulu sampai belakangan adalah seperti empat madzhab dalam hal perpindahan dari satu madzhab ke madzhab yang lain, yaitu boleh, dengan syarat bidang yang dimasuki oleh orang yang berpindah madzhab itu harus utuh dengan senantiasa menetapi tata kramanya, (Majmu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 114)

Masuk Tharîqah secara Bersama

- **Apakah boleh seorang masuk tharîqah Naqsyabandiyah dan lainnya secara bersama? Apakah demikian itu tidak seperti sebutir telur dierami dua induk ayam, sehingga akhirnya menjadi rusak?**

Jikalau yang dikehendaki dalam soal itu merangkan dua tharîqah atau lebih banyak, maka boleh dan tidak mengapa.

وَأَجَازَهُ (أَيِ الشَّيْخُ الدَّهْلَوِيُّ إِيَّاهُ) بِالْإِرْشَادِ، وَخَلَّفَهُ (أَيْ جَعَلَهُ خَلِيْفَةً) الْخِلَافَةَ التَّامَّةَ فِي الطَّرِيْقَةِ الْخَمْسَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالْقَادِرِيَّةِ وَالسُّهْرَاوَرْدِيَّةِ وَالْكُبْرَاوِيَّةِ وَالْجِسْتِيَّةِ

Syaikh Dahlawi menunjuknya sebagai mursyid dan khalifah dengan kekhalifahan yang sempurna dalam lima tharîqah, yaitu Naqsyabandiyah, Qâdiriyah, Suhrâwardiyah, Kubrâwiyah, dan Jistiyah, (al-Bahjah al-Saniyah, halaman: 82)

Tidak Bersanad Mengajarkan Tharîqah

- **Apakah boleh orang yang tidak mempunyai sanad yang sambung kepada Rasulullah mengajarkan tharîqah kepada murid? Apakah boleh member ijazah kepadanya?**

  Tidak boleh, kalau tharîqah itu tharîqah mu'tabarah seperti tharîqah Naqsyabandiyah, Qâdiriyah, Khâlidiyah dan sesamanya, yaitu tharîqah yang silsilahnya sampai kepada Rasulullah.

  فَمَنْ لَمْ تَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى الْحَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوْعُ الْفَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ

  Orang yang silsilah/sanadnya tidak bersambung ke hadirat Nabi Saw. itu terputus dari pancaran rohani dan ia bukanlah pewaris Rasulullah Saw. serta tidak boleh membaiat dan memberi ijazah, (Khazînah al-Asrâr, halaman: 188)

  وَقَدْ أَجْمَعَ السَّلَفُ كُلُّهُمْ عَلَى أَنَّ مَنْ لَمْ يَصِحَّ لَهُ نَسَبُ الْقَوْمِ وَلَا إِذْنَ فِي أَنْ يَجْلِسَ لِلنَّاسِ لَا يَجُوْزُ لَهُ الصَّدْرُ إِلَى إِرْشَادِ النَّاسِ وَلَا أَنْ يَأْخُذَ عَلَيْهِمْ عَهْدًا وَلَا أَنْ يُلَقِّنَهُمْ ذِكْرًا وَلَا شَيْئًا مِنَ الطَّرِيْقِ ...إلخ

  Semua ulama salaf sepakat bahwa orang yang silsilahnya tidak bersambung kepada guru-guru tharîqah dan tidak mendapat izin untuk memimpin umat di majlis tharîqah, tidak boleh menjadi mursyid, tidak boleh membaiat, tidak boleh mengajarkan dzikir dan amalan-amalan lain dalam tharîqah, (Ushûl al-Tharîq, halaman: 89).

  وَلَا يَجُوْزُ التَّصَدُّرُ لِلْمَشِيْخَةِ وَالْإِرْشَادِ إِلَّا بَعْدَ التَّرْبِيَةِ وَالْإِذْنِ كَمَا قَالَتْ الْأَئِمَّةُ رَحِمَهُمُ اللهُ إِذْ لَا يَخْفَى أَنَّ مَنْ تَصَدَّرَ لِلْمَشِيْخَةِ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَمَا يَضُرُّهُ أَكْثَرُ مِمَّا

يُصْلِحُهُ وَعَلَيْهِ إِثْمُ قَاطِعِ الطَّرِيْقِ فَهُوَ بِمَعْزِلٍ عَنْ رُتْبَةِ الْمُرِيْدِيْنَ الصَّادِقِيْنَ فَضْلًا عَنِ الْمَشَايِخِ الْعَارِفِيْنَ

Tidak boleh menjadi guru tharîqah dan mursyid kecuali setelah mendapat penempaan dan izin, sebagaimana kata para imam, karena sudah jelas bahwa orang yang menjadi guru tharîqah tanpa mendapat izin itu bahayanya lebih besar daripada kemaslahatannya, dan ia memikul dosa sebagai pembegal/penjambret tharîqah, serta jauh dari derajat murid yang benar, apalagi dari derajat guru tharîqah yang arif, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 534).

Ucapan Wali yang Menyalahi Hukum Syara'

- **Apakah boleh diamalkan dan diikuti ucapan sebagian wali yang menyalahi hukum syara'?**

  Tidak boleh diamalkan dan tidak boleh dijadikan pedoman hukum.

وَالْخَطَأُ الْكَشْفِيُّ عِنْدَ الْأَوْلِيَاءِ بِمَنْزِلَةِ الْخَطَأِ الْاِجْتِهَادِيِّ إِلَّا أَنَّهُ لَا يُعْمَلُ بِهِ وَلَوْ صَحَّ لَا يُبْنَى عَلَيْهِ حُكْمٌ عِنْدَهُمْ مَا لَمْ يُسَاعِدْهُ الظَّاهِرُ فَاحْفَظْ هَذَا فَإِنَّهُ نَفِيْسٌ. إهـ

Ucapan para wali yang keliru menurut syari'at yang diucapkan dalam keadaan kasyaf, kedudukannya seperti kekeliruan dalam ijtihad, hanya saja ucapan tersebut tidak boleh diamalkan. Seandainya benar, tidak boleh dijadikan dasar hukum selama tidak dikuatkan oleh dalil syara'. Demikian menurut para ulama. Ingat baik-baik, karena ini sangat penting, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 245).

Mengaku Sudah Wushul

- **Bagaimana pendapat muktamirin tentang orang yang mengaku wushul kepada Allah, dan manunggal kepada Allah, serta melihat kepada Allah dengan mata kepalanya, sedangkan dia tidak mengamalkan perintah-perintah Allah dan tidak menjauhi larangan-Nya. Apakah dapat diterima pengakuannya, dan diambil ijazahnya?**

  Tidak boleh diterima pengakuannya dan tidak boleh diambil ijazahnya, karena orang tersebut adalah orang yang sesat menyesatkan, boleh dikatakan bahwa dia adalah orang fasik, bahkan dapat dikatakan bahwa dia adalah orang murtad.

فَمَنْ اِدَّعَى رُؤْيَةَ اللهِ يَقْظَةً بِعَيْنَيْ رَأْسِهِ فَهُوَ ضَالٌّ مُضِلٌّ وَقِيْلَ فَاسِقٌ وَقِيْلَ مُرْتَدٌّ. إهـ

Barangsiapa mengaku melihat Allah dalam keadaan jaga dengan kedua mata kepalanya, maka ia sesat dan menyesatkan. Menurut sebagai pendapat fasik, dan menurut sebagian lain murtad, (al-Farîdah al-Bahiyyah, halaman: 57).

Memberi Baiat kepada Anak Kecil

- **Menurut keputusan kongres Jam`iyah Tharîqah Mu'tabarah di Tegal Rejo, bahwa orang baiat tharîqah mu'tabarah diwajibkan menjalaninya. Lalu bagaimana hukumnya orang yang memberi baiat kepada anak kecil? Bolehkah atau tidak? Jikalau wajib menjalani, tiba-tiba anak kecil tidak mau menjalani itu, siapa yang berdosa? Kalau anak kecil yang berdosa, padahal anak kecil itu belum mukallaf?**

  Memberi baiat kepada anaknya kecil, hukumnya tidak boleh.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ هُوَ ابْنُ أَبِيْ أَيُّوْبٍ قَالَ حَدَّثَنِيْ أَبُوْ عُقَيْلٍ زَهْرَةٌ ابْنُ مَعْبَدٍ عَنْ جَدِّ عَبْدِ اللهِ بْنِ هِشَامٍ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَتْ بِهِ أُمُّهُ زَيْنَبَ ابْنَةُ حُمَيْدٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بَايِعْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ صَغِيْرٌ. فَمَسَحَ رَأْسَهُ وَدَعَا لَهُ. وَكَانَ يُضَحِّى بِالشَّاةِ الْوَاحِدَةِ عَنْ جَمِيْعِ أَهْلِهِ. إه

Kami (al-Bukhari) diberitahu oleh Ali bin Abdullah bin Zaid (Kata Ali): Kami diberitahu oleh Sa'id bin Abu Ayyub. Kata Sa'id: Saya diberitahu oleh Abu 'Uqail, Zahrah bin Ma'bad, dari kakek Abdullah bin Hisyam yang pernah bertemu dengan Nabi Saw. dan diajak oleh ibunya, Zainab binti Humaid, menemui Rasulullah Saw., kemudian ibunya berkata: Wahai Rasulullah, baiatlah anak ini! Beliau menjawab: Dia masih kecil. Kemudian beliau mengusap kepala anak itu, dan mendoakannya. Beliau pernah berkurban seekor kambing atas nama seluruh keluarganya, (al-Jâmi' al-Shahîh al-Bukhâri, juz 4, halaman: 246).

Mengharap Berkah para Kekasih Allah

- **Bolehkah mengunjungi para wali baik yang masih hidup maupun yang telah wafat (ziarah kubur para wali) untuk mengharapkan keberkahan dari mereka?**

  Boleh, agar kita mendapatkan berkah dan pancaran rohani, doa yang dikabulkan dan turunnya rahmat.

اِعْلَمْ يَنْبَغِيْ لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ وَالنَّفَحَاتِ وَاسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ وَنُزُوْلَ الرَّحْمَاتِ فِيْ حَضَرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِيْ مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ قُبُوْرِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ الْجُمُوْعِ فِيْ زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مُذَاكَرَاتِ فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ. إه (جلاء الظلام فى عقيدة العوام)

Ketahuilah bahwa seyogyanya setiap muslim yang mencari keutamaan dan kebaikan itu mencari berkah dan pancaran rohani, terkabulnya doa dan turunnya rahmat di hadirat para wali di majelis-majelis mereka, baik mereka itu masih hidup, maupun sudah wafat, di makam-makam mereka, pada saat mereka disebut-sebut, ketika banyak orang berkumpul dalam rangka berziarah kepada mereka, dan ketika keutamaan serta manaqib mereka dibacakan dan dihayati, (Jalâ' al-Zhalâm fî 'Aqîdah al-'Awâm).

Râbithah dengan Mengenangkan Rupa Guru Mursyid

- **Bagaimana hukum râbithah dengan mengenangkan rupa guru mursyid?**

  Asal hukum *râbithah* adalah boleh, yang sama antara dua belah ujungnya, yakni tidak diberi pahala ketika dikerjakan, dan tidak disiksa ketika ditinggalkan. Tetapi *râbithah* itu kadang-kadang menjadi wajib atau disunnahkan karena datangnya sesuatu dari luar. Hal ini seperti menganggap bahwa sesuatu itulah yang bisa menjadikan *wushûl* kepada Allah.

  فَالرَّابِطَةُ بِاعْتِبَارِ الْأَصْلِ فِعْلُهَا جَائِزٌ وَبِاعْتِبَارِ مَا تَوَصَّلَ إِلَيْهِ فَمَنْدُوْبٌ

  Râbithah menurut hukum asal adalah jaiz (boleh), sedangkan jika dianggap sebagai penyebab wushul kepada Allah, maka disunnahkan, (Tabshirah al-Fâshilîn 'an Ushûl al-Wâshilîn).

Cara *Râbithah* kepada Mursyid dengan Tata Sila Kesembilan

- **Bagaimana cara râbithah kepada Syaikh Mursyid yang disebut dalam tatasila kesembilan dalam kitab Tanwîr al-Qulûb tentang cara berdzikir?**

  Cara *râbithah* yang ditanyakan tersebut yaitu menggambarkan rupa guru antara dua matanya, kemudian menghadapkan jiwa kepada rohaniyah dalam gambar itu pada permulaan dzikir, sampai hasilnya merasa jauh dari dunia, sampai hasilnya merasa jauh dari dunia. Itulah yang dikehendaki tata sila yang kesepuluh.

اِعْلَمْ أَنَّ اسْتِحْضَارَ الرَّابِطَةِ عَلَى أَقْسَامٍ (الْأَوَّلُ) أَنْ يَتَصَوَّرَ صُوْرَةَ شَيْخِهِ الْكَامِلِ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ثُمَّ يَتَوَجَّهُ إِلَى رُوْحَانِيَّةٍ فِي تِلْكَ الصُّوْرَةِ وَلَا يَزُوْلُ عَنِ التَّوَجُّهِ إِلَيْهَا حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْغَيْبَةُ أَوْ آثَارُ الْجَذْبَةِ

Ketahuilah bahwa menghadirkan râbithah itu bermacam-macam. Pertama, murid menggambarkan/membayangkan rupa gurunya yang sempurna di hadapannya, kemudian ia bertawajjuh (berkonsentrasi) kepada ruhaniyah di dalam rupa gurunya tersebut dan terus bertawajjuh seperti itu sampai ia jauh dari dunia atau mendapatkan atsar/dampak kejadzaban, (al-Bahjah al-Saniyah, halaman: 40)

Orang *Jadzab* Tidak Boleh Menjadi *Khâlifah*

- ▪ **Apakah boleh seorang mursyid menjadikan orang yang saleh yang sedang jadzab menjadi khâlifah dari padanya, sedangkan amal-amal yang lahir dari orang tersebut menyalahi syari'at Islam?**

Tidak boleh, karena ucapan orang *jadzab* tidak dapat dijadikan pedoman.

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّاسَ فِي الْجُمْلَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ، سَالِكُوْنَ فَقَطْ مَجْذُوْبُوْنَ فَقَطْ وَسَالِكُوْنَ ثُمَّ مَجْذُوْبُوْنَ. وَمَجْذُوْبُوْنَ ثُمَّ سَالِكُوْنَ. فَالْأَوَّلَانِ لَا يَصْلُحَانِ لِلتَّرْبِيَةِ وَالْإِرْشَادِ. أَمَّا السَّالِكُ فَلِأَنَّهُ ظَاهِرِيٌّ مَحْضٌ فَلَا نُوْرَ لَهُ فِي بَاطِنِهِ يَجْذُبُ بِهِ. وَأَمَّا الْمَجْذُوْبُ فَقَطْ، فَلَا سُلُوْكَ عِنْدَهُ يَسِيْرُ بِهِ وَالْآخِرَانِ يَصْلُحَانِ لِلتَّرْبِيَةِ مَعَ أَفْضَلِيَّةِ الْأَوَّلِ.

Ketahuilah bahwa orang-orang yang menuju Allah itu empat macam: (1) Sâlik saja/melaksanakan amalan di dalam tharîqah secara zhahir saja. (2) Majdzûb/jadzab saja. (3) Salik kemudian majdzûb/jadzab. (4) Majdzûb kemudian sâlik. Dua yang pertama tidak patut menjadi murabbi, dan mursyid, karena yang sâlik saja tidak ada cahaya kejadzaban dalam batinnya, sedangkan orang yang majdzûb saja tidak melaksanakan sulûk/amalan di dalam tharîqah secara zhahir. Dua yang akhir (3 & 4), patut menjadi murabbi dan mursyid, namun yang lebih utama adalah no 3, (Îqâzh al-Humam fî Syarh al-Hikam).

Hukum Menundukkan atau Menggerak-gerakkan Kepala Saat Berdzikir

- **Bagaimana hukum menggerak-gerakkan atau menundukkan kepala ketika berdzikir?**

  Jika dengan menggerak-gerakkan atau menundukkan kepala itu bisa menjadikan diri orang yang berdzikir lebih khusyu', maka hal ini lebih baik baginya. Namun, jika dengan diam dia lebih khusyu', tanpa menundukkan kepala atau menggerakkannya, maka dzikir dengan keadaan diam itu lebih baik baginya. Dan jika kedua keadaan tersebut, yaitu diam dan menggerakkan atau menundukkan kepala, dirasa sama-sama khusyu'nya, maka bagi dia boleh memilih diam atau dengan gerakan. (Fatawi al-Khalili 'ala Madzhab al-Imam as-Syafi'i, 36).

(سُئِلَ) فِيْمَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الْمَيْلِ وَالتَّحْرِيْكِ فِيْ حَالِ الْقِرَاءَةِ وَالذِّكْرِ وَشِبْهِهِمَا كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ مِنْ جَمِيْعِ النَّاسِ هَلْ لِذَلِكَ أَصْلٌ فِى السُّنَّةِ أَوْلاَ. وَهَلْ هُوَ حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوْهٌ أَوْ مَنْدُوْبٌ وَهَلْ يُثَابُ عَلَيْهِ، وَهَلْ ثَبَتَ أَنَّهُ مَنْ تَشَبَّهَ بِالْيَهُوْدِ أَوْ لاَ؟ (أَجَابَ) إِذَا تَأَمَّلْتَ قَوْلَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ, الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ (آل عمران: 191) وَقَوْلَهُ تَعَالَى: وَالذَّاكِرِيْنَ اللَّهَ كَثِيراً وَالذَّاكِرَاتِ (الأحزاب: 35) .... عُمِلَتْ أَنَّ الْحَرَكَةَ فِى الذِّكْرِ وَالْقِرَاءَةِ لَيْسَتْ مُحَرَّمَةً وَلاَمَكْرُوْهَةً بَلْ هِيَ مَطْلُوْبَةٌ فِيْ جُمْلَةِ أَحْوَالِ الذَّاكِرِيْنَ مِنْ قِيَامٍ وَقُعُوْدٍ وَجُنُوْبٍ وَحَرَكَةٍ وَسُكُوْنٍ وَسَفَرٍ وَحَضَرٍ وَغِنًى وَفَقْرٍ فَقَدْ أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِيْ قَوْلِهِ اذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا، يَقُوْلُ لاَ يَفْرُضُ اللهُ تَعَالَى لَمْ يَجْعَلْ لَهُ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ وَلَمْ يَعْذَرْ أَحَدٌ فِيْ تَرْكِهِ إِلاَّ مَغْلُوْبًا عَلَى عَقْلِهِ. فَقَالَ اذْكُرْ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَي الْبَحْرِ وَالْبَرِّ فِى السَّفَرِ وَالْحَضَرِ فِى الْغِنَى وَالْفَقْرِ وَالصِّحَّةِ وَالسَّقَمِ وَالسِّرِ وَالْعَلاَنِيَّةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ إِلَى أَنْ قَالَ: فَرُبَّ ذَاكِرٍ سَاكِنٍ غَافِلٍ فَإِذَا تَحَرَّكَ تَيَقَّظَ فَالْحَرَكَةُ أَوْلَى لَهُ، وَرُبَّ ذَاكِرٍ وَرُبَّ ذِكْرٍ مُتَحَرِّكٍ، الْحَرَكَةُ تَذْهَبُ خُشُوْعُهُ فَالسُّكُوْنُ أَوْلَى، وَرُبَّ ذَاكِرٍ أَوْ قَارِئٍ يَسْتَوِيْ عِنْدَهُ الْحَالاَنِ فَيَفْعَلُ مَا شَاءَ اللهُ وَاللهُ يَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ، وَلِكُلِّ وَجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ. وَاللهُ أَعْلَمُ. (فتاوي الخليلي على مذهب الإمام الشافعي، ص 36)

Imam Kholili ditanya tentang apa yang dilakukan orang-orang seperti menundukkan dan menggerak-gerakkan (kepala) ketika membaca, dzikir dan lain sebagainya, sebagaimana hal ini terlihat pada kebanyakan orang. Apakah hal ini ada dasarnya dalam sunnah atau tidak? Apakah haram, makruh, sunnah atau ada pahalanya? Apakah hal ini sama dengan orang yang menyerupai dengan Yahudi atau tidak? (Imam Kholili menjawab) ketika engkau memahami firman Allah: "mereka adalah orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring" (Qs. Ali Imran: 191). Dan firman Allah "laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah" (Qs. al-Ahzab:35). Dilakukannya gerakan dalam dzikir dan bacaan, bukanlah sesuatu yang diharamkan atau dimakruhkan, akan tetapi gerakan tersebut dianjurkan dalam beberapa keadaan orang-orang yang berdzikir seperti berdiri, duduk, berbaring, bergerak, diam, bepergian, berada di rumah, kaya dan miskin. Ibnu Mundir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas dalam sabda Rasul: berdzikirlah kalian dengan dzikir (dalam segala keadaan), Rasul bersabda; Allah tidak mewajibkan, tidak pula menjadikan batasan baginya, dan tidak menerima alasan bagi seorang yang meninggalkannya kecuali akalnya telah dihilangkan. Imam Kholili berkata berdzikirklah kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, malam dan siang, di lautan dan daratan, dalam bepergian maupun di rumah, dalam keadaan kaya atau miskin, sehat atau sakit, dalam keadaan sirri atau terang-terangan, dan dalam segala keadaan. Selanjutnya dia berkata: betapa banyak orang yang berdzirkir dengan diam yang lupa, namun ketika dia bergerak dia teringat (dzikirnya), dengan demikian bergerak lebih utama baginya. Betapa banyak orang-orang yang berdzikir dan betapa banyak dzikir yang digerak-gerakkan sehingga gerakan itu menghilangkan kekhusyu'annya, dengan demikian diam itu lebih baik (baginya). Betapa banyak orang yang berdzikir atau yang membaca, yang kedua keadaan tersebut (bergerak atau diam) menjadi sama baginya, maka dia melakukan apa yang dikehendaki Allah, dan Allah menunjukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus, dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Wallahu a'lam, (Fatawi al-Khalili 'ala Madzhab al-Imam as-Syafi'i, halaman: 36).

Hukum Mengamalkan Dua Tharîqah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa thariqah itu bermacam-macam. Dengan beragamnya tharîqah, hal tersebut memungkinkan bagi seseorang untuk berthariqah lebih dari satu.

- **Namun, pertanyaan yang muncul adalah bolehkah bagi seorang salik mengikuti tharîqah lebih dari satu? Misalnya thariqah Naqsyabandiyah dengan thariqah Syadziliyah, atau Sathariyah, dan lain sebagainya?**

  Hukum seseorang yang mengamalkan dua tharîqah atau lebih adalah boleh, dengan tujuan bahwa dia mengikuti tharîqah-tharîqah tersebut untuk melaksanakannya secara bersamaan.

  وَأَجَازَهُ (أَيِ الشَّيْخُ الدَّهْلَوِيُّ) بِالْإِرْشَادِ، وَخَلَفَهُ (أَيْ جَعَلَهُ خَلِيْفَةً) الْخِلاَفَةَ التَّامَّةَ فِي الطَّرِيْقَةِ الْخَمْسَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ، وَالْقَادِرِيَّةِ، وَالسُّهْرَاوَرْدِيَّةِ، وَالْكُبْرَاوِيَّةِ، وَالْخَسْقِيَّةِ. (البهجة السنية، ص 82)

  Syaikh al-Dahlawi memperbolehkan dengan syarat adanya petunjuk guru, dan menjadikan pimpinan yang sempurna dalam lima thariqah: Naqsabandiyah, Qadiriyah, Suhrawardiyah, Kubrawiyah, Khashqiyah, (al-Bahjah as-Saniyah, halaman: 82).

Hukum Berpindah dari Satu Thariqah ke Thariqah yang Lain

- **Bolehkah bagi seorang *salik* yang telah mengikuti satu thariqah, lalu berpindah ke thariqah lain?**

  Hukum berpindah dari satu thariqah ke thariqah lain adalah tidak boleh. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam kitab al-Fatâwa al-Haditsiyah, hlm. 50:

  وَمَنْ ظَفَرَ بِشَيْخٍ بِالْوَصْفِ الْأَوَّلِ أَوِ الثَّانِي فَحَرَامٌ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ أَنْ يَتْرُكَهُ وَيَنْتَقِلُ إِلَى غَيْرِهِ. (الفتاوي الحديثية، ص 50)

  Barangsiapa telah menemukan seorang guru seperti kriteria yang pertama atau yang kedua, maka tidak diperbolehkan baginya untuk meninggalkan-nya dan pindah kepada guru yang lain, (al-Fatâwa al-Haditsiyah, halaman: 50).

Hukum Mursyid Melarang Muridnya untuk Ber*baiat* ke Mursyid Lain

Diantara wewenang mursyid terhadap seorang murid (*salik*) adalah memberikan petunjuk dan pengarahan kepada muridnya

terkait apa yang menjadi kebaikannya di masa depan, baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk kewenangan seorang mursyid adalah melarang muridnya untuk ber*baiat* thariqah kepada mursyid lain, apabila dengan ber*baiat* thariqah kepada mursyid lain sang murid tidak bisa sampai kepada Allah, atau masa depannya suram dan lain sebagainya.

الثَّانِي عَشَرَ أَنْ لاَ يَغْفُلَ عَنْ إِرْشَادِ الْمُرِيْدِيْنَ إِلَى مَا فِيْهِ صَلاَحُ حَالِهِمْ (تنوير القلوب، ص 526)

Yang keduabelas, seorang mursyid harus menunjukkan kepada muridnya terhadap hal-hal yang menjadikan kebaikan keadaan muridnya, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 526).

Hukum Mengajarkan Thariqah Bagi Orang yang Sanadnya Tidak Bersambung Sampai Rasulullah saw.

Di antara syarat syarat seorang mursyid adalah sanad thariqahnya bersambung sampai Rasulullah saw., dan diberi izin oleh gurunya untuk mengajarkan (men*talqin*) thariqah. Karena jika seorang mursyid mengajarkan thariqah, sementara sanadnya terputus, dikhawatirkan murid tidak akan bisa *wushul* (sampai kepada Allah).

Dengan demikian, jika seorang mursyid terputus sanadnya, maka tidak diperkenankan baginya untuk men*talqin*, dan atau diminta men*talqin* para murid.

فَمَنْ لَمْ يَتَّصِلْ سِلْسِلَتُهُ إِلَى حَضْرَةِ النَّبَوِيَّةِ فَإِنَّهُ مَقْطُوْعُ الْغَيْضِ وَلَمْ يَكُنْ وَارِثًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ تُؤْخَذُ مِنْهُ الْمُبَايَعَةُ وَالْإِجَازَةُ. (خزينة الأسرار، ص 188)

Barangsiapa yang silsilahnya tidak bersambung kepada Rosulullah, maka seseorang itu adalah orang yang terputus sanadnya dan dia tidak dikategorikan penerus Rasulullah, maka dia tidak boleh membaiat dan mengijazahkannya, (Khazînah al-Asrâr, halaman: 188).

Hukum Sulûk tanpa Guru

قَالَ الشَّيْخُ زَرُوْقٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: فَإِنَّ قُلْتَ: هَلْ يَصِحُّ دُخُوْلُ الْخُلْوَةِ وَالسُّلُوْكُ عَلَى هَذَا الْأُسْلُوْبِ بِغَيْرِ الشَّيْخِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ، وَلَكِنْ يَتَعَذَّرُ النَّجَاحُ لِقُوَّةِ الْعَوَارِضِ وَكَثْرَتِهَا, فَلِذَلِكَ

قِيْلَ: إِنَّ الشَّيْخَ وَاجِبٌ فِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ دُوْنَ مُجَاهَدَةِ التَّقْوَى وَالْإِسْتِقَامَةِ، (الفتوحات الإلهية فى شرح المباحث الأصلية، ص: 273).

Apakah sah, berkhalwat atau melakukan suluk dengan tanpa guru ? ya, akan tetapi prosentase keberhasilannya sangat minim karena kuat dan banyaknya hal-hal yang baru. Singkat kata, keberadaan seorang guru (syaikh) dalam bermujahadah adalah wajib adanya, bukan hanya mujahadah taqwa dan istiqomah, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah, halaman: 273).

Hukum Perempuan Menjadi *Mursyid/Khalifah* Dalam Thariqah

Dalam dunia thariqah, yang menjadi mursyid atau khalifah semuanya adalah dari kalangan pria. Hal ini disebabkan karena syarat seorang mursyid adalah laki-laki. Oleh karena itu, jika ada seorang perempuan menjadi mursyid atau khalifah, maka hal ini tidak sesuai dengan apa yang telah diputuskan oleh ulama' ahli *kasyaf* bahwa syarat mursyid atau khalifah adalah seorang laki-laki.

وَقَدْ أَجْمَعَ أَهْلُ الْكَشْفِ عَلَى اشْتِرَاطِ الذُّكُوْرَةِ فِيْ كُلِّ دَاعٍ إِلَى اللهِ وَلَمْ يَبْلُغْنَا أَنَّ أَحَدًا مِنْ نِسَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِ تَصَدَّرَتْ لِتَرْبِيَّةِ الْمُرِيْدِيْنَ أَبَدًا لِنَقْصِ النِّسَاءِ فِى الدَّرَجَةِ وَإِنْ وَرَدَ الْكَمَالُ فِيْ بَعْضِهِنَّ كَمَرْيَمَ ابْنَةِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ فَذَلِكَ كَمَالٌ بِالنِّسْبَةِ لِلتَّقْوَى وَالدِّيْنِ لاَ بِالنِّسْبَةِ لِلْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ وَتَسْلِيْكِهِمْ فِيْ مَقَامَاتِ الْوِلاَيَةِ وَغَايَةُ أَمْرِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَكُوْنَ عَابِدَةً زَاهِدَةً كَرَابِعَةِ الْعَدَوِيَّةِ وَبِالْجُمْلَةِ فَلاَ يُعْلَمُ بَعْدَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مُجْتَهِدَةٌ مِنْ جَمِيْعِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلاَ كَامِلَةٌ تُلْحَقُ بِالرِّجَالِ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. (الميزان الكبرى، ج 2، ص 189)

Menurut kesepakatan ahli kasyaf (orang-orang yang terbuka hatinya), syarat menjadi kholifah harus seorang laki-laki, dan belum pernah sama sekali ditemukan dari perempuan salaf dan sholih yang mendidik murid-muridnya selamanya, karena kurangnya seorang perempuan dalam segi derajad, walaupun ditemukan kesem-purnaan terhadap perempuan seperti Maryam anaknya Imron, Asiyah istri Fir'aun. Kesempurnaan itu dinisbatkan terhadap taqwa dan agama, bukan dinisbatkan terhadap memberikan hukum diatara manusia dan mengusai di dalam tempat-tempat kekuasaan, dan puncak dari seorang perempuan adalah ahli ibadah dan zuhud saja, seperti Robiah al Adawiyah. Secara umumnya tidak ada perempuan yang ahli ijtihad dari

semua ummahatul mu'minin dan tidak ada kesempurnaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki, (al-Mizan al-Kubra, juz 2, halaman: 189).

Hukum *Baiat* Dzikir Melalui Mimpi

Diantara syarat wajib untuk *talqin* atau *baiat* thariqah bagi seorang *salik* adalah *talqin* yang dilakukan oleh seorang mursyid thariqah *mu'tabarah* yang sanad atau silsilahnya bersambung kepada Rasulullah saw., serta mursyid tersebut diberi izin untuk mengajarkan thariqah tersebut kepada para murid.

Dengan demikian, jika ada seorang yang menyatakan telah di*baiat* atau di*talqin* sebuah dzikir thariqah dalam mimpi, maka hal ini tidak sesuai dengan syarat *talqin* tersebut. Sebagaimana hal ini dikuatkan oleh para ulama yang telah menetapkan bahwa syarat wajib *talqin* yaitu murid harus di*talqin* sendiri oleh seorang mursyid thariqah *mu'tabarah* yang bersambung sanadnya kepada Rasulullah dan memiliki wewenang untuk men*talqin* murid thariqah.

(وَأَمَّا التَّلْقِيْنُ وَسَنَدُهُ) فَلَمَّا كَانَتْ الصُّحْبَةُ مِنْ لَوَازِمِهِ وَشُرُوْطِهِ وَكَانَ الْاِنْتِسَابُ إِلَى شَيْخٍ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّلْقِيْنِ وَالتَّعْلِيْمِ مِنْ شَيْخٍ مَأْذُوْنٍ إِجَازَتُهُ صَحِيْحَةٌ مُسْتَنِدَّةٌ إِلَى شَيْخٍ صَاحِبِ طَرِيْقٍ وَهُوَ إِلَى النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَكَانَ الذِّكْرُ لَايُفِيْدُ فَائِدَةً تَامَّةً إِلاَّ بِالتَّلْقِيْنِ وَالْإِذْنِ بَلْ الأَكْثَرُ شَرْطًا. (جامع الأصول فى الأولياء، ص 31)

Ketika kebersamaan itu merupakan suatu keharusan dan syarat dan intisab kepada seorang guru, yang hanya bias dicapai dengan cara talqin dan pembelajaran dari guru yang diberi izin memberikan ijazah yang diperbolehkan mensanadkan kepada guru yang memiliki thariqah yaitu Nabi, maka dzikir itu tidak memberikan manfaat yang sempurna kecuali dengan cara mentalqin dan izin, bahkan ini dijadikan syarat pada umumnya, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 31).

Hukum Perempuan Menjadi Wakil *Baiat* Murid Thariqah

- **Lantas, jika perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi mursyid atau khalifah. Bagaimanakah hukum mewakilkan *baiat* thariqah kepada seorang perempuan?**

  Tentang hal ini, sama dengan apa yang menjadi syarat seorang mursyid atau khalifah, yaitu tidak boleh seorang mewakili seorang murid untuk ber*baiat* thariqah.

وَشُرِطَ فِي الْوَكِيْلِ صِحَّةُ مُبَاشَرَتِهِ مَا وُكِّلَ فِيْهِ كَالْمُوَكِّلِ لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى التَّصَرُّفِ فِيْهِ لِنَفْسِهِ فَلِغَيْرِهِ أَوْلَى. (إعانة الطالبين، ج 3، ص 100)

Syarat wakil adalah kebolehannya melakukan sesuatu sebagaimana diperbolehkannya terhadap sesuatu yang diwakili seperti orang yang mewakilkan karena apabila wakil itu tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri maka untuk orang lain lebih tidak boleh, (I'anah at-Thalibin, juz 3, halaman: 100).

Hukum Orang yang Berhakikat, tapi Tidak Bersyari'at

- **Bagaimanakah pandangan para ulama tentang seseorang yang berhakikat tapi tidak bersyari'at?**

  Dalam kitab Kifâyah al-Atqiyâ', hlm. 12 disebutkan bahwa seorang mukmin yang tinggi *maqam*nya, hingga mencapai derajat kewalian sekalipun, dia masih memiliki kewajiban untuk menjalankan syari'at yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits. Bahkan, jika seseorang mengaku telah mencapai derajat kewalian dan telah memahami hakikat, dia beranggapan bahwa *taklif* syari'at telah gugur dari dirinya, maka orang tersebut adalah telah menyimpang dari ajaran agama.

  Nabi sekalipun yang memiliki derajat yang lebih mulia dibandingkan para auliya', mereka masih terkena taklif ibadah. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah saw. melaksanakan shalat hingga telapak kakinya bengkak. Padahal Allah swt. telah mengampuni seluruh dosanya. Semua itu dilakukan oleh beliau semata-mata merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Allah swt. (Kifâyah al-Atqiyâ', halaman: 12).

فَالْمُؤْمِنُ وَإِنْ عَالَتْ دَرَجَتُهُ وَارْتَفَعَتْ مَنْزِلَتُهُ وَصَارَ مِنْ جُمْلَةِ الْأَوْلِيَاءِ لاَ تَسْقُطُ عَنْهُ الْعِبَادَةُ الْمَفْرُوْضَةُ فِي الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ مَنْ صَارَ وَلِيًّا وَوَصَلَ إِلَى الْحَقِيْقَةِ سَقَطَتْ عَنْهُ الشَّرِيْعَةُ فَهُوَ ضَالٌّ مُضِلٌّ مُلْحِدٌ وَلَمْ تَسْقُطِ الْعِبَادَاتُ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ فَضْلاً عَنِ الْأَوْلِيَاءِ، فَلَقَدْ صَحَّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي حَتَّى تَتَوَرَّمَ قَدَمَاهُ، فَقِيْلَ لَهُ مَرَّةً أَلَمْ يَغْفِرِ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَقَالَ أَفَلَا أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا (كفاية الاتقياء، ص 12)

Indeks

A

B

C

D

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z

Daftar pustaka

Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islami
Abû Hasan as-Syadzilî, Ma'mûn Gharîb.
Adhwâ' 'Alâ al-Tharîqah al-Rahmâniyah al-Khalwatiyah, 'Abdul Bâqî Miftâh.
A'lâm al-Shûfiya, al-Daktûr Jûdah Muhammad Abû al-Yazîd al-Mahdî.
'Awârif al-Ma'ârif, Syaik Syihâbuddîn abi Hafsh 'Umar as-Suhrûwardi
al-Adab al-Shûfiyah fî al-Maghrib wa al-Andalus fî 'Ahd al-Muwahhidîn, Syaikh Nûrul Hudâ al-Kattânî.
al-Adzkiyâ', Syaikh Abul Farij Jamaluddin Abdur Rohman bin Ali bin Muhammad bin Ali al-Qusyairi al-Baghdadi
al-Akhlâq al-Matbûliyah al-Mufâdhah min al-Hadhrah al-Muhammadiyah, Sayyidî 'Abdul Wahhâb bin Ahmad al-Sya'rânî.
al-Auliyâ' wa 'aw Shâfahum, Ahmad An-Naqsyabandî al-Khâlidî.
al-Bahjah as-Saniyyah fi âdâb at-Tharîqah al-Aliyyah al-Khâlidiyyah an-Naqsyabandiyyah, syaikh Muhammad bin Abdillah bin Musthafâ al-Hânî al-Khâlidi an-Naqsyabandy.
al-Da'wah al-Tâmmah wa al-Tadzkirah al-'Âmmah, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.
al-Firdaus Bima'tsûr al-Khitâb, Syaikh Abû Syujâ', sebanyak: 5 juz
al-Fushûl al-'Ilmiyyah wa al-Ushûl al-Hikamiyyah, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.
al-Futûhât al-Ilahiyah fi Syarh al-Mabâhits al-Ashliyah, Ahmad bin Muhammad bin 'Ajîbah al-Hasanî.
al-Futûhât al-Makiyyah, syaikh Muhyiddin ibnu Arabi, sebanyak: 9 jilid.
al-Fuyûdhât al-Rabbâniyyah fi Muqarrarât al-Mu'tamarât wa al-Musyâwarâh li Jam'iyyah Ahl al-Tharîqah al-Mu'tabarah, Hasil Kesepakatan Mu'tamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah ahli al-Tharîqah al-Mu'tabarah Nahdlatul 'Ulama'.
al-Ghunyah, syaikh 'Abdul Qâdir bin abî Shâlih al-Jîlani, sebanyak: 2 jilid.
al-Hadâiq al-Wardiyyah fi Ajillâ' as-Sâdah an-Naqsyabandiyah, Abdul Majid bin Muhammad bin Muhammad al-Khâni as-Syafi'I an-Naqsyabandi.
al-Harakah as-Sanûsiyyah fi Libiyâ, Imam Muhammad bin Ali as-Sanûsi.
al-Intishâr li al-Auliyâ' al-Akhyâ', syaikh Imam Yusûf ibni al-Mullâ Abdul Jalîl bin Mushthafâ al-Khidhri al-Kirdi al-Muashalî al-Hanafî.

al-Jâmi' al-Shahîh, syaikh Imam Abi Husen Muslim bin Hajjâj ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisâbûrî, sebanyak: 3 jilid.

al-Jauharah al-Mudhî'ah fi Sulûk at-Thâlib wa Nush al-Bariyyah, syaikh Ibrahim bin abi Majid bin Quraisy ad-Dasuqî, sebanyak: 2 jilid.

al-Kawâkib al-Durriyyah fi Tarâjim al-Sâdah al-Shûfiyyah, syaikh Zainuddin Muhammad Abdur Raûf al-Manawi, sebanyak: 2 jilid.

al-Lumâ' fi Târîkh al-Tashawwuf al-Islâmiyyah, abi Nashr Abdullâh bin Ali as-Sirâj at-Thûsi.

al-Ma'arif al-Muhammadiyah

al-Matjar al-Râbih, syaikh ad-Dimyati abu Muhammad Syarafuddin Abdul Mukmin ibnu Khalaf.

al-Minan al-Kubrâ, Imam Abîl Mawâhib 'Abdul Wahâb bin Aẖmad bin 'Alî bin al-Sy'aronî.

al-Minaẖ al-Saniyah, Sayyidi 'Abdul Wahhâb al-Sya'rânî.

al-Mu'jam al-Awsath, Syaikh Abul Qâsim Sulaiman bin Ahmad at-Thabrâni, sebanyak: 10 juz

al-Mu'jam al-Kabîr, Syaikh Sulaiman bin Ahmad bin Ayyûb Abul Qâsim at-Thabrâni, sebanyak: 20 juz

al-Muntakhabât min al-Maktûbât, syaikh Ahmad al-Fârûqî as-Sarhandî.

al-Muqaddimah fî al-Tashawwuf, Syaikh Abî 'Abdur Raẖmân bin al-H̱usain al-Sulamî.

al-Nafâẖât al-Aqdasiyah fî Syarẖ al-Shalawât al-Aẖmadiyah al-Idrisiyah, Syaikh Muẖammad Bahâ'uddîn al-Baithâr al-Shâmî al-Mîdânî.

al-Nashâiẖ al-Dîniyah wa al-Washâyâ al-Îmâniyah, Syaikh al-Imân Barakah al-Anâm 'Abdullâh Bâ'lawî al-H̱adâd.

al-Qawâ'id al-'asyr, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Al-Qawânîn al-Fiqhiyyah, Muhammad bin Ahmad bin Jazi al-kilbi al-Ghornâthî Sebanyak :1 juz

al-Qisthâs al-Mustaqîm, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

al-Qawânîn al-Fiqhiyyah, Muhammad bin Ahmad bin Jazi al-Kalbi al-Ghurnathi

al-Qur'an al-Karîm

al-Risâlah al-Khawâshiyah, Kyai H̱âj Musta'în Ramlî.

al-Risâlah al-Qusyairiyyah fi Ilmi at-Tashawwuf, syaikh Abi Qâsim Abdul Karim bin Hawâzim al-Qusyairi an-Naisâbûrî.

al-Risâlah al-Wujûdiyyah, Syaikh Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad ibnu Arabi al-Hatimi.

al-Shidq Wa at-Taẖqîq, Syaikh Ahmad bin 'Ahmad al-Junaidî.

al-Simthi al-Majîd, Syaikh Shofiyuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdun Nabi al-Anshori al-Madani

al-Sîrah an-Nabâwî, syaikh abi Muhammad Abdul Malik bin Hasyim al-Muafiri, sebanyak: 4 jilid.

al-Ta'arruf li Madzhab Ahli at-Tashawwûf, Abi Bakar Muhammad bin Ishaq al-kilâbâdzî.

al-Ta`rifât, syaikh Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Husaini al-Jurjâni al-Hanafi.

al-Tarîkh al-Kabir, al-Hafizh an-Naqâd Syaikh Islâm Jabalu al-Hafzh wa Imam ad-Dunya Abi Abdillah Muhammad Ismaîl bin Ibrahîm al-Ju'fi

al-Thabaqât al-Kubrâ, Syaikh Imam al-Sya'rânî.

al-Thuruq As-shûfiyyah, Ahmad An-Naqsyabandî al-Khâlidî.

al-Yawâqît wa al-Jawâhir fi Bayân `Aqâid al-Akâbir, syaikh Abil Mawâhib Abdul Wahhab bin Ahmad as-Sya'rani, sebanyak: 2 jilid.

Amrâdh al-Qulûb, Ahmad bin Taimiyyah

Badai al-Fawaid, Nizar al-Mushthafa al-Baz

Durûs al-Aqâid al-Dîniyyah, Sayyid Abdur Rohman bin Saqqof bin Husen as-Saqqof

Ensiklopedi Islam, sebanyak: 6 jilid.

Ensiklopedi 22 Aliran Tharîqah dalam Tashawwuf, KH. A. Aziz Masyhûri.

Fatâwi al-Khalili ala Madzhab Imam Syafi'I

Faydh al-Qadîr Syarah al-Jâmi' as-Shaghîr, syaikh Muhammad Abdur Rauf al-Manawi.

Fat<u>h</u>ur Robbani Mensucikan Jiwa Membuat Hati menjadi Tenang dan Damai, Syaikh Abdul Abdul Qadir Jailani.

Fat<u>h</u>u al-Rabbânî, Sayyid `Abdul Qâdir Jailânî.

Fushûsh al-Hikam, syaikh Muhyiddin ibnu Arabi.

Futûhât ar-Rabbaniyyah, syaikh Muslih bin Abdir Rahman.

Hâsyiyah ad-Dasûqî `alâ Ummi al-Barâhîn, syaikh Muhammad Dasûqi.

Haqâiq `an al-Tashawwuf, Abdul Qâdir Isa

<u>H</u>ilyat al-Awliyâ', Imâm <u>H</u>âfizh `abî Na`îm al-`Asbahânî, sebanyak: 8 jilid. **Ibarat sekuntum bunga dari taman firdaus**

`Iânah at-Thâlibîn, syaikh abu Bakar ibnu Sayyid Muhammad Syaththan ad-Dimyathi.

**Îdhah Asrâr `Ulûm al-Muqarrabîn**, syaikh Muhammad bin Abdillah bin syaikh al-Aidrus Ba`lawi.

I<u>h</u>yâ' Ulûm al-Dîn, Syaikh Imâm al-Ghazâlî, sebanyak: 4 Jilid.

Ilhâmât as-Sanîyah fi Syurûh al-Wazhîfah as-Syadziliyyah, Syaikh Mahmûd abû as-Syâmât ad-Damsqî.

Irsyâd al-`Ibâd, syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz.

Ithaf al-Akâbir fî Sîrah wa Manâqib al-Imâm Muhyiddîn 'Abdul-Qâdir al-Jîlânî al-Hasanî al-Husaynî wa Ba'd Masyâhîr Dzuriyatih Ûlî al-Fadhl wa al-Maâtsir, Syaikh 'Abd al-Majîd bin Thâhâ al-Duhaibî al-Zu'bî.

Îqâzh al-Humam Syarh Matan Hikam, Ibnu 'Ajibah

Jalâ' al-Zhalam fi 'Aqidah al-Awwâm

Jâmi' al-Hadîts, Jalaluddin as-Suyuthi

Jâmi' al-Shahîh al-Bukhârî

Jami' Ushul fi Ahadîts al-Rusûl, Majiduddîn Abu as-Sa'âdât al-Mubarâk bin Muhammad al-Jazarî

Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hukum

Jâmi' Karâmât al-Auliyâ', syaikh Yusûf bin Ismâîl an-Nabhânî, sebanyak: 2 jilid.

Jâmi' at-Tsanâ' 'alaAllâh, Saikh Yusûf bin Ismâil an-Nabhânî.

Jâmi' al-Ushûl fî al-Auliyâ', Syaikh Ahmad al-Kamasykhânawî al-Naqsyabandî.

Jawâhir al-Bukhâri, Mushthafa Muhammad 'Imârah.

Jawâhir al-Ma'anî, Sayyid 'Ali Harazim bin 'Arabi Baradah al-Maghribi al-Fasî.

Jawâhir al-Ma'anî wa Bulûgh al-Amânî fi Faidh sayyidî abi Abbas at-Tijânî, Sayyid 'Ali Harazim bin 'Arabi Baradah al-Maghribi al-Fasî, sebanyak: 2 jilid.

Kâsyifah as-Sajâ, syaikh Abi Abdillah Abi Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi al-Jawi.

Kasyf al-Khafâ wa al-Zawâid, Syaik Isma'il bin Muhammad al-Ajlawani

Kamus al-Munawwîr, Ahmad Warson Munawwir.

Kamus al-Azhar, S, Askar.

Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm, Luis Ma'lûf.

Kasyf al-Mahjûb, Syaikh al-Hujwîrî.

Kifâyah al-Atqiyâ' wa min Hâj al-Ashfiyâ', sayyid Abi Bakar al-Ma'rûf bi sayyid Bakar al-Makky ibnu sayyid Muhammad Syathon ad-Dimyathi.

Kitâb 'Aqd al-Yawâqît al-Jauhariyah wa Sumth al-'Ain al-Dzahbiyah bi Dzikr Tharîq al-Sâdât al-'Alawiyah, Quthb al-Wâshilîn wa Imâm al-'Ârifîn al-Habîb al-'Ârif bi Allâh 'Îdrûs ibnu 'Umar bin 'Îdrûs al-Habasyî.

Kitâb al-Hikam, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.

Khazînah al-Asrâr,

Khulashah at-Tashânîf fi at-Tashawwuf, Muhammad Amin al-Kurdi.

Lathâif al-Minan fi Manâqib syaikh abi al-Abbâs al-Mursî wa Syaikhihi as-Syâdzilî abi Hasan, syaikh Tâjuddîn Ahmad bin Muhammad bin Abdil Karîm.

Lawâqih al-Anwâr al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawâ'idi as-Shûfiyyah, Imam Abdil Wahhab as-Sya'rani.

Lisân al-Arab, Syaikh Muhammad bin Mukarrom bin Manzdûr al-Afriqi al-Mishri, sebanyak: 15 juz

Madârij as-Sâlikîn, ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, sebanyak: 3 jilid.

Mafâkhir al-'Aliyyah fi al-Mâtsir as-Syâdziliyyah, syaikh Ahmad bin Muhammad bin 'Iyâd as-Syâfi'I as-Syadzilî.

Majmû' al-Fatâwâ, Syaikh Taqî al-Dîn al-'Abbâs Ahmad bin 'Abdi al-Halîm bin 'Abdi as-Salâm ibnu Taîmîyyah al-Haranî, sebanyak: 37 jilid.

Majmûah ar-Rasâil al-Imâm al-Ghazâli, Imam abi Hamid al-Ghazâlî.

Majma' al-Zawâid, Syaikh Nûruddin Ali bin Abî Bakar al-Hisyami, sebanyak: 10 juz

Manâqib al-Syaikh al-Walî al-Syahîr Muhammad Sammân.

Manâqib sang Wali Agung, Peta.

Masyra' ar-Rawî fi Manâqib as-Sâdah, Muhammad bin Abu Bakar Ba'lawi.

Mawâhib as-Sarmadiyah fi Manaqib as-Sâdati an-Naqsyabandi, ad-Diya'.

Mi'râj as-Sâlikîn, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Minhâj al-'Ârifîn, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Minhâj al-Sunnah an-Nabawiyah, ibnu at-Taimiyyah.

Mizân al-Kubrâ, syaikh Imam asy-Sya'râni.

Mufarrij al-Qurûb wa Mufarrih al-Qulûb, syaikh Yusûf bin Isma'îl an-Nabhânî.

Mu'jam al-Kalimât as-Syûfiyyah, syaikh Ahmad an-Naqsyabandi al-Khalidi.

Mujma' al-Hikam wa al-Amtsâl, Syaikh Ahmad Qobas

Mukâsyah al-Qulûb al-Muqarrib 'ila 'Allâm al-Ghuyûb, Syaikh Ghazalî abu Hâmid.

Musnad Abî Ya'lâ, Syaikh Ahmad bin Alî bin al-Mutsanna Abû Ya'lâ, sebanyak: 13 juz

Musnad al-Bazzâr, Syaikh al-Bazzâr Abû Bakar Ahmad bin Amr al-Bashri

Musnad Ahmad, Ahmad bin Hambal, sebanyak: 25 juz

Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Hambal

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Abû Bakar Abdullâh bin Muhammad bin Abi Syaibah

Nashâih al-'Ibâd, Syaikh Muhammad Nawawî bin 'Umar al-Jâwî.

Nasy'at at-Tashawwûf al-Islâmî, Ibrâhîm Basyûnî.

Nihayat al-Zaîn, Muhammad bin Umar bin 'Ali bin Nawawi al-Jawi Abu Abdillah al-Mu'thî : Sebanyak :1 juz

Nuzahât al-Khawâthir wa Bahjatu al-Masâmi' wa an-Nawâzhir, Syarif Abdul Hayyi bin Fakhruddin al-Hasani, sebanyak: 8 juz

Pedoman dan Tuntunan Mencapai Derajad Muqarrabien, KH. Mohammad Munawwar Afandi.

Qadhiyah at-Tashawwuf al-Munqidzu min ad-Dhalâli, syaikh Abdul Halim Mahmud.

Qadhiyah al-Tasawwuf al-Madrasah al-Syâdziliyah, al-Daktûr 'Abd Halim Mahmûd.

Qadhiyah at-Tashawwuf, Abdul Halim Mahmud.

Qawâ'id al-'Aqâid fi at-Tauhîd, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Qût al-Qulûb fi Mu'âmalâh al-Mahbûb wa Washfi Tharîq al-Murîd ilâ Maqâm at-Tauhîd, syaikh Muhammad bin Ali bin 'Athayyati Harisi (Abu Thalib al-Makky), sebanyak: 2 jilid.

Raudhah at-Thâlibîn, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Risâlah al-Îdhâh, syaikh Hammmam an-Nasir.

Risalah Ilmu Syaththariyah, KH. Mohammad Munawwar Afandi.

Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzhâharah wa al-Muâzarah, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.

Risâlah al-Mubârakah, syaikh Hambali as-Sumardi.

Risâlah al-Mudzâkirah ma'a Ikhwân al-Muhibbîn min Ahli al-Khair wa ad-Dîn, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.

Risâlah al-Thayr, abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Riyâdhah an-Nafs, Imam abi Abdillâh Muhammad bin 'ali bin Hasan bin Bisri as-Syahîr bi al-Hakîm at-Tirmidzi.

Riyâdh al-Shâlihîn, Syaikh Imam an-Nawâwi

Sabîl ad-Dikâr, Habib Abdillah bin 'Alawi al-Haddâd al-Husaini al-Hadhrami as-Syafi'i.

Sabîl al-Hidâyah, syaikh Abdullah al-Munawwir.

Sirâj at-Thâlibîn

Shahih ibnu Hibban Bitartîb ibnu Balban, Muhammad bin Hibban Ahmad Abu Hâtim at-Tamimi al-Busti

Syadzrât adz-Dzahab fi Akhbâr min Dzahab, syaikh Abi Falâh Abdul Hayyi ibnu Isma wal Hambali, sebanyak: 8 jilid.

Syathahât al-Shufiyyah, Abdur Rohman al-Badawi

Syu'b al-îmân, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi : sebanyak 7 Juz

Syarh al-Anfâs ar-Rûhâniyyah lil Junaidi wa ibni 'Athâ', syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdul Malik ad-Daylami.

Syarh al-Hikam al-Syaikh al-Akbar, Sayyidî Muhyî al-Dîn bin 'Arabî.

Syarh al-Hikam, Abî al-Fadhl Tâjuddîn Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karîm bin 'Athâullâh al-Sakandarî.

Syarh an-Nawâwi ala Shahîh al-Muslim, Syaikh Abû Zakariya Yahya bin Syarf bin Muri an-Nawâwi, sebanyak: 18 juz

Syarh Kâsyifah as-Sajâ, abi Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi.

Syarah Râtib al-Haddâd, Habib 'alawî Ahmad bin Hasan 'Abdillah bin 'Alawî al-Haddâd Ba'lawî.

Syawâriq al-'Anwân, Sayyid Muhammad bin 'Alawî al-Mâlikî al-Hasanî.

Shahîh al-Bukhârî, Abî al-Hasan Nuruddin Muhammad bin 'Abd al-Hâdî al-Sandî, sebanyak: 4 Jilid.

Sunan al-Kubrâ li al-Baihaqi, Abû Bakar Ahmad bin Husen bin Ali al-Baihaqi, sebanyak: 10 jilid

Sirâj at-Thâlibîn, Abi Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, sebanyak: 2 jilid.

Sunan Abî Dâwud,Syaikh Abî Dâwud Sulaimân bin al-Asy'at al-Sajtanî, sebanyak: 5 jilid.

Shahîh Ibnu Hibban, Syaikh Muhammad ibn Hibban bin Ahmad Abû Hâtim at-Tamimi, sebanyak: 18 juz

Sunan al-Nasâ'î, Jalâluddîn al-Suyûthî, sebanyak: 8 jilid.

Sunan al-Tirmidzî, Syaikh Abî 'Îsâ Muhammad bin 'Îsâ bin Sûrah al-Tirmidzî, sebanyak: 4 Jilid.

Sunan Ibnu Mâjah, Abî 'Abdillâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwinî, sebanyak: 2 jilid.

Tabshîrah al-Fashilîn 'an Ushûl al-Fashilîn

Tafsîr ibnu katsîr, Abul Fada' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Damasyqi, sebanyak: 8 jilid

Tafsîr al-Thabari, Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr bin Ghâlib al-Amali, sebanyak: 24 juz

Tafsîr al-Qurthûbi, Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farih al-Qurthubi Abû Abdullah, sebanyak: 20 juz

Tâiyyah as-Sulûk ila Maliki al-Mulûk, sayyidi Ahmad Arab as-Syarnûbî.

Tadzkirah al-Auliyâ', syaikh Fariîduddîn al-'Aththâr.

Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf, Abî Sa' Abd Malik bin Muhammad bin Ibrâhîm bin Ya'qûb al-Naisâbûrî al-Harkûsî.

Tamâm al-Faidh fi Bâb ar-Rijâl, syaikh Ismâîl Haqqi bin Musthafâ al-Barsawî.

Tanbîh al-Ghâfilîn, syaikh Nasyr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi.

Tanwîr al-Hawâlik, syaikh Abdur Rahman bin abi Bakar Abul Afdil as-Suyuthi, sebanyak: 2 jilid.

Tanwîr al-Qulûb fî Mu'âmalah 'Allâm al-Guyûb, Syaikh Muhammad Amîn al-Kurdî.

Târikh at-Turuq as-Shûfiyyah, Farîd.

Tashawwuf, perkembangan dan pemurniannya

Terjemah al-Qur'an

Thabaqât al-Auliyâ', Syaikh Sirâjuddîn Abî Hafsh 'Umar bin Alî bin Ahmad al-Mishrî.

Tharîqâh al-Rifâ'îyyat, 'Abî Hudâ Muhammad bin Hasan wâdî al-Shoyyâdî al-Rifâî.

Thabaqât al-Syâdziliyyah al-Kubrâ, Abîl Hasan bin Muhammad bin Qâsim al-Kauhan al-Fâsî al-Maghribî.

Thabaqât al-Shûfiyah, Abî 'Abdur Rahmân Muhammad bin al-Husain al-Sulamî.

Tsamrah al-Fikriyah, Kyai Hâj Musta'în Ramlî.

Tuhfah al-Ahwadzî, Muhammad Abdur Rahman bin Abdul ar-Rahîm, Sebanyak : 10 juz

Zâd al-Masîr fi Ilmi at-Tafsîr, Syaikh Abdur Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, sebanyak: 9 juz

الْإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَاءِ وَالنِّسْيَانِ

Apabila terdapat kesalahan atau kekurangan baik dari segi pengetikan syakl, huruf maupun lafadz
Mohon dibenarkan sendiri
Mohon maaf atas keterbatasan kami.